Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

# TAFSIR
## AL-QUR'ANUL MAJID
# AN-NUUR

# 4

(Surat 24-41)

"Upaya pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an telah memiliki sejarah yang panjang, dan oleh karena itu ilmu tafsir telah berkembang, dan umat Islam telah sepakat bahwa ilmu itu tidak dapat dipisahkan dari upaya memahami al-Qur'an.

Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa para mufassir dewasa ini menyadari perbedaan latar belakang sejarah tokoh yang menyampaikan penafsiran yang dibuat pada masa awal Islam dengan akurat. Di antara para mufassir itu ada yang sudah diakui ijma' ulama (Sunni) sebagai penafsir al-Qur'an yang sudah memenuhi syarat, dan ada pula yang diputuskan sebagai para pembuat kepalsuan."

❐ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of The Quran*, Cornel Modern Indonesian Project, New York, 1994, terjemahan Drs. Tajul Arifin, M.A., *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1996, p. 126

"Tafsir *AN-NUUR* langsung berbicara ke pokok sasaran. Pembahasan masalah moral sangat lengkap, bahkan sangat jelas. Tidak ada pembahasan teoretik dan hal-hal yang tidak relevan yang mengaburkan isu pokok."

❐ Raphael Israel dan Anthony Johns, *Islam in Asia*, The Majnes Press, The Heerw University, Jerusalem, 1984, p. 156

"... antara Tafsir *AN-NUUR* dan Tafsir *al-Maraghy*, walaupun keduanya memiliki kesamaan metode penafsiran, yakni menggunakan metode campuran antara *bil ma'tsur* yang mendasarkan kepada riwayah dan *bir ra'yi* yang mendasarkan kepada sumber dirayah, namun sumber pengambilan dan sistematikanya berbeda, demikian pula dalam cara menarik kesimpulan."

❐ Abdul Djalal HA, "Tafsir al-Maraghy dan Tafsir an-Nuur: Sebuah Studi Perbandingan," Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986), p. 451, 537-42, 230-32.

*Tafsir al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, sebuah kitab tafsir yang ringkas, namun lengkap menjelaskan apa yang dimaksud tiap-tiap ayat. Pembahasan ayat disertai keterangan hadis, dalil, dan pendapat yang kuat. Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin diharapkan dapat membantu para pemula untuk membaca dan mendalami al-Qur'an.

ISBN : 979-9430-01-1

# DAFTAR ISI BAHASAN
# JILID IV

# XXIV
# AN-NUUR
# (Cahaya)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Hasyr, 64 ayat

**Kandungan Isi**

Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan sifat-sifat orang mukmin yang memperoleh kemenangan. Di antaranya memelihara diri dari perbuatan zina.

Dalam surat an-Nuur ini Tuhan menerangkan hukum-hukum yang ditimpakan kepada orang yang berzina, baik lelaki atau perempuan, hukum tukas (melontarkan tuduhan), kisah tuduhan bohong yang ditujukan kepada Aisyah Ummul Mukminin oleh orang-orang munafik, perintah memejamkan sebagian mata (pandangan), perintah kepada orang-orang yang tidak sanggup menikah untuk memelihara diri dan larangan memaksa budak-budak perempuan untuk berzina.

Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan bahwa Dia tidak menjadikan makhluk itu secara sia-sia, tetapi dijadikan untuk dibebani perintah dan larangan. Dalam surat ini, Allah mengungkapkan sekumpulan suruhan dan sekumpulan larangan.

Diriwayatkan oleh Sa'id ibn Mansur, Ibn Munzir dan al-Baihaqi dari Mujahid, katanya:

عَلِّمُوْا رِجَالَكُمْ سُوْرَةَ الْمَائِدَةِ وَعَلِّمُوْا نِسَاءَكُمْ سُوْرَةَ النُّوْرِ.

*"Ajarilah orang-orang lelaki surat al-Maaidah dan ajarilah orang-orang perempuan surat an-Nuur."*

# 739

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

(1) Ini adalah suatu surat yang telah Kami turunkan (wahyukan) dan Kami memerintah orang-orang untuk menurutinya dan telah Kami turunkan, di dalamnya ayat-ayat yang nyata. Mudah-mudahan kamu mengingatnya.

## TAFSIR

***Suuratun anzalnaahaa wa faradh-naahaa*** = *Ini adalah suatu surat yang telah Kami turunkan (wahyukan) dan Kami memerintah orang-orang untuk menurutinya.*

Ini adalah suatu surat al-Qur'an yang mempunyai kedudukan yang tinggi, yang Kami wahyukan kepadamu, hai Muhammad.

Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan "surat" untuk memberi pengertian tentang ketinggian al-Qur'an. Maksudnya, al-Qur'an ini diturunkan dari sisi-Nya. Allah pun telah mewajibkan kepada kita dan orang-orang sesudah kita, bahkan sampai hari kiamat, untuk mengikuti apa yang dituturkan dalam surat ini.

Allah memuliakan surat ini dengan suatu penetapan yang juga dimuat dalam surat-surat lain, yaitu, semua surat al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya, dan kita sebagai hamba, wajib mengikuti dan membenarkannya, serta menjalankan semua hukum yang terkandung di dalamnya. Rahasia Allah memulai surat ini dengan cara tersebut, boleh jadi untuk menarik perhatian umat Islam terhadap kandungan surat ini, hukum-hukum dan pelajaran mengenai masalah keluarga, khususnya tentang kehormatan diri.

Dalam surat ini Allah menjelaskan kisah *ifkah* (tuduhan bohong yang ditujukan kepada Ummul Mukminin Siti Aisyah), adab-adab (pekerti), hikmah, dan petunjuk yang halus, serta hukum meminta izin memasuki rumah orang lain. Semua itu dimaksudkan untuk mencegah terjadinya *ifkah.*

Ringkasnya, dalam surat ini Allah menjelaskan dasar-dasar hidup kekeluargaan dan tata tertib untuk suami-isteri.

***Wa anzalnaa fiihaa aayaatim bayyinaatin** = Dan telah Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang nyata.*

Kami (Allah) telah menurunkan beberapa ayat dalam surat ini yang menunjukkan keesaan dan kesempurnaan kodrat (kekuasaan) Kami. Ayat-ayat itu Kami turunkan dengan kebesaran Kami (Allah), kesempurnaan ilmu, dan kodrat (kekuasaan) Kami.

Bagi mereka yang membaca surat ini dari awal sampai akhir akan mengetahui dengan nyata bahwa pada bagian awal surat, Allah menjelaskan tentang berbagai hukum, terutama hukum pidana. Pada bagian akhir surat, Allah menjelaskan dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan-Nya.

Kata "*anzalnaahaa*" menunjukkan bahwa Allah menurunkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum dan "*wa anzalnaa fiihaa*" menunjuk kepada ayat-ayat yang menunjukkan kepada keesaan-Nya.

***La'allakum ta-dzakkaruun** = Mudah-mudahan kamu mengingatnya.*

Allah menjelaskan yang demikian itu supaya kamu menjauhi segala yang diharamkan dan supaya kamu memakrifati Allah dengan makrifat yang menundukkan kamu ke bawah keagungan dan kekuasaan-Nya. Selain itu juga dimaksudkan agar dalam jiwamu tumbuh perasaan bahwa Allah akan membuat perhitungan (hisab) terhadap segala apa yang dikerjakan, sedikit atau banyak.

## KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan surat ini dengan diawali suatu pernyataan yang bertujuan menarik perhatian kita untuk mempelajari isinya. Namun ini tidak memberi pengertian bahwa kita tidak dituntut untuk memperhatikan surat-surat yang lain.

## 740

(2) Perempuan yang berzina dan lelaki yang berzina, maka cambuklah masing-masing 100 kali. Janganlah kamu dipengaruhi oleh rasa kasihan dalam menjalankan hukum Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah pelaksanaan hukum

cambuk itu disaksikan oleh segolongan mukmin.[1]

(3) Lelaki pezina tidak menikah, kecuali dengan perempuan pezina atau perempuan musyrik. Dan perempuan pezina tidak dinikahi, melainkan oleh lelaki pezina atau lelaki musyrik. Dan diharamkan yang demikian itu kepada semua orang mukmin.

## TAFSIR

*Azzaaniyatu waz zaanii fajliduu kulla waahidim minhumaa mi-ata jaldatin = Perempuan yang berzina dan lelaki yang berzina, maka cambuklah masing-masing 100 kali.*

Di antara hukum yang diterangkan oleh Allah dalam surat ini dan yang dijadikan sebagai pokok bahasan adalah hukuman terhadap orang yang berzina, lelaki ataupun perempuan. Barangsiapa berzina, dalam status merdeka (bukan budak), telah cukup umur dan berakal sehat, baik sudah menikah atau lajang, maka cambuklah 100 kali.

Menurut para ulama, inilah hukum zina bagi mereka yang masih lajang, yakni bagi perempuan yang masih perawan dan bagi lelaki yang masih jejaka. Sunnah (hadis) menambah hukuman lagi kepada pezina yang masih lajang itu dengan hukuman mengusirnya dari kampung halaman selama satu tahun.

Jika pezina yang masih perawan itu budak belian, maka dijatuhi hukuman cambuk 50 kali. Hukuman yang sama juga diberlakukan kepada budak-budak lelaki. Adapun orang merdeka dan telah menikah (berumah tangga), maka hukuman yang harus dijatuhkan menurut sunnah adalah hukum rajam. Lahiriah ayat al-Qur'an menyamakan hukum itu.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar, Umar, Ali, Jabir, Abu Sa'id, Abu Hurairah, Zaid ibn Khalid, Buraidah al-Aslami serta beberapa sahabat yang lain bahwa seorang lelaki dari golongan sahabat yang mengaku berzina, sedangkan dia telah menikah, maka Nabi merajamnya. Ada dua orang dari Bani Lukham dan Bani Ghamid yang mengaku berzina, lalu dikenai hukuman rajam di depan khalayak ramai.

Segolongan Khawarij dan segolongan ulama Mu'tazilah, dalam hal ini hanya berpegang kepada ayat dan menolak hadis rajam. Dalam surat an-Nuur, Allah menjelaskan bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada pezina yang dapat dibuktikan perzinaannya adalah 100 kali cambuk yang dilakukan di depan umum.

---

[1] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 5,58; S.4: an-Nisaa', 25; S.17: al-Israa', 32 dan bagian akhir S.25: al-Furqaan.

Ayat ini tidak berlawanan dengan S.4: an-Nisaa', 15-16, bahkan menyempurnakannya.

Ayat 25 an-Nisaa' menetapkan bahwa budak perempuan yang bersuami, apabila berzina dikenai separo hukuman yang dijatuhkan kepada perempuan merdeka.

Dengan memperhatikan jiwa yang dikandung ayat itu haruslah kita menetapkan hukuman yang separo itu hanya diberikan atau dikenakan kepada budak perempuan saja. Sedangkan budak lelaki yang berzina sama hukumannya dengan orang merdeka, tidak boleh kita kiaskan dengan hukuman budak perempuan.

Jumhur ulama berpendapat bahwa hukuman had dalam ayat an-Nuur, yaitu cambuk 100 kali dikenakan atas yang tidak bersuami/beristeri, sedangkan atas mereka yang dinamai *muhshan/muhshanah*, dikenai hukuman cambuk dan rajam dengan batu sampai meninggal.

Mereka bersandar kepada beberapa sunnah yang diriwayatkan dari Nabi dan dari Khulafa Rasyidin. Mereka berkata: "Hukum rajam adalah yang ditetapkan oleh al-Qur'an, tetapi telah dimaksukhkan (dihapuskan) lafalnya, sedangkan hukumnya masih terus berlaku."

Mereka mengatakan bahwa Umar mendengar pembacaan ayat itu dari Nabi saw. dan mengemukakannya kepada Zaid untuk dibukukan ke dalam Mushaf. Tetapi Zaid menolaknya, karena Umar tidak mendatangkan dua orang saksi.

Pada masa Umar menjadi khalifah, beliau menegaskan lagi dalam suatu khutbahnya bahwa hukum rajam itu benar berdasarkan al-Qur'an. Umar ingin memasukkan ayat itu ke dalam al-Qur'an, seandainya beliau tidak khawatir terhadap tuduhan orang bahwa beliau menambah ayat al-Qur'an.

Saya berpendapat bahwa Zaid tidak akan menolak riwayat Umar, seandainya beliau benar-benar mendengar ayat itu dari Nabi. Sekiranya Umar benar-benar mengemukakannya kepada Zaid, apalagi ada riwayat yang menetapkan bahwa Zaid menerima riwayat seseorang.

Selain itu, saya berpendapat bahwa ada ayat-ayat yang dimansukhkan lafalnya, sedangkan hukumnya masih terus berlaku bukanlah suatu *qadhiyah* (ketetapan) yang diterima baik oleh semua ulama. Terutama mengingat bahwa masalah rajam adalah suatu masalah besar, masalah jiwa. Karena itu, sekiranya hukum itu hukum al-Qur'an, tentulah lafalnya diisbatkan dalam al-Qur'an.

Ayat an-Nuur memasukkan ke dalamnya *muhshan* dan bukan *muhshan*, orang tua dan muda; tidak ada suatu kekhususan bagi golongan tertentu. Dalam ayat an-Nisaa' ditetapkan bahwa hukuman bagi budak perempuan adalah separo dari hukuman perempuan merdeka. Rajam tidak bisa dijadikan separo. Hanya hukuman cambuk yang bisa dijadikan separonya.

Oleh karena itu, dari semua itu saya menarik kesimpulan bahwa hadis/sunnah yang diriwayatkan dari Nabi, baik *qauli* (ucapan) maupun *fi'li* (perbuatan),

demikian pula mengenai ayat rajam, berlaku atau diturunkan sebelum ayat-ayat an-Nuur (ayat 1 sampai 7) dan sebelum ayat an-Nisaa' (25). Nabi juga pernah menjalankan putusan itu beberapa kali dan kemudian dimansukhkan oleh ayat an-Nuur dan ayat an-Nisaa'.

Maka hukuman yang muhkam dan terus berlaku hingga sekarang adalah hukuman cambuk. Para ulama memperkirakan bahwa hukuman itu berlaku sesudah turunnya ayat an-Nuur.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *al-Hudud* dari Abu Ishaq asy-Syaibani, katanya:

سَأَلْتُ ابْنَ أَبِي أَوْفَى: هَلْ رَجَمَ رَسُولُ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: قَبْلَ سُورَةِ النُّورِ أَمْ بَعْدَهَا؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي.

*"Saya bertanya kepada Ibn Abi Aufa, apakah Rasulullah pernah merajam seseorang yang berzina? Dia menjawab: 'Ya, pernah'. Saya bertanya lagi: 'Apakah sebelum surat an-Nuur atau sesudahnya?' Jawabnya: 'Saya tidak ingat lagi."*

Walaupun kita menghargai pendapat jumhur, namun saya terus-menerus bertanya, apakah hukum rajam yang sangat berat itu terus-menerus diberlakukan, sedangkan al-Qur'an hanya menashkan hukuman cambuk.

Saya berpendapat bahwa tidak mempunyai dasar yang kuat menetapkan suatu hukuman yang berat ini hanya berdasar dalil *zhanni* (dalil yang bersifat dugaan).

***Wa laa ta'khudz-kum bihimaa ra'fatun fii diinillaahi*** *= Janganlah kamu dipengaruhi oleh rasa kasihan dalam menjalankan hukum Allah.*

Janganlah rasa kasihan terhadap pezina mempengaruhi kamu dalam menjalankan hukum Allah dan menegakkan had-Nya. Tegasnya, janganlah karena rasa kasihan kepada mereka yang bersalah membuat kamu tidak menjalankan hukum Allah.

***In kuntum tu'minuuna billaahi wal yaumil aa-khiri*** *= Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir.*

Jika kamu membenarkan Allah dan mengakui bahwa kamu akan dibangkitkan (dihidupkan) kembali untuk dihisab dan diberi pembalasan pahala atau siksa, maka laksanakan segala hukum yang telah dijatuhkan kepada para pezina.

***Wal yasy-had 'a-dzabahumaa thaa-ifatum minal mu'miniin*** *= Dan hendaklah pelaksanaan hukum cambuk itu disaksikan oleh segolongan mukmin.*

Hukum cambuk itu hendaklah dilaksanakan di depan orang ramai, supaya lebih menakut-nakuti orang yang ingin berzina dan supaya menjadi pelajaran bagi orang lain. Menurut pendapat Ibn Abbas, sekurang-kurangnya pelaksanaan hukum cambuk harus disaksikan oleh empat orang. Tetapi dalam pandangan al-Hasan, sekurang-kurangnya harus disaksikan 10 orang.

***Azzaanii laa yankihu illaa zaaniyatan au musy-rikataw waz zaaniyatu laa yankihuhaa illaa zaanin au musy-rikun** = Lelaki pezina tidak menikah, kecuali dengan perempuan pezina atau perempuan musyrik. Dan perempuan pezina tidak dinikahi, melainkan oleh lelaki pezina atau lelaki musyrik.*

Orang-orang yang berbuat serong tentulah tidak ingin menikahi wanita-wanita yang saleh. Demikian pula perempuan yang berbuat serong tidaklah ingin dinikahi oleh orang-orang yang saleh.

Ini adalah suatu hukum yang umum. Tetapi hal ini tidak memberi pengertian bahwa pezina sama sekali tidak boleh menikahi perempuan saleh dan juga tidak berarti bahwa semua perempuan pezina tidak boleh dinikahi oleh seorang lelaki yang saleh.

Sangat banyak pendapat ulama berkaitan dengan firman Allah ini, dan banyak pula riwayat yang membahas asbab nuzulnya (latar belakang turunnya ayat). Yang dapat diterima oleh akal dari riwayat-riwayat itu hanya dua, yaitu:

1. Orang-orang Muhajirin yang telah berdiam di Madinah, sebagian besar hidup dalam keadaan kekurangan, karena saat berhijrah tidak bisa membawa harta kekayaannya yang tertinggal di kampung halamannya, Mekkah. Di Madinah, mereka mendapati perempuan jalang yang kaya raya. Timbullah keinginannya untuk menikahi perempuan itu agar beban hidupnya tertolong. Mereka pun meminta izin kepada Rasul, dan turunlah ayat yang mulia ini. Mereka akhirnya membatalkan niatnya menikahi perempuan jalang itu.
2. Diriwayatkan oleh segolongan ahli hadis, seperti Abu Daud, at-Turmudzi dan al-Baihaqi bahwa ada seorang sahabat bernama Martsad pergi ke Mekkah secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan membawa tawanan ke Madinah. Kebetulan, di Mekkah dia bertemu perempuan bernama Unaq, perempuan jalang yang dulu pernah menjadi kekasihnya sewaktu Martsad belum masuk Islam. Unaq meminta supaya Martsad bermalam di rumahnya. Tentu saja, Martsad menolaknya. "Allah telah mengharamkam perbuatan ini," jawabnya. Mendengar jawaban itu, Unaq kontan berteriak dan memberi tahu orang-orang Quraisy tentang adanya Martsad di kota Mekkah. Untunglah, dengan kecekatannya Martsad bisa meloloskan diri dengan membawa orang-orang tawanannya ke Madinah. Martsad menjelaskan: "Sesampainya di Madinah aku langsung mendatangi Rasul, lalu aku bertanya: "Bolehkah aku menikahi Unaq?" Nabi berdiam diri tanpa memberikan komentar sedikit pun sampai turunnya ayat ini. Apabila kita menuruti jalan pikiran ini, maka makna ayat

ini adalah: lelaki pezina tidak halal menikahi perempuan selain dengan sesama pezina atau dengan perempuan musyrik.

Sebagian ahli tahqiq berpendapat, firman Allah itu bukanlah memberi pengertian bahwa lelaki pezina tidak boleh menikahi selain perempuan pezina. Atau tidak sah perempuan pezina dinikahi oleh lelaki yang tidak berzina. Akan tetapi ayat ini diturunkan untuk mencegah terjadinya orang-orang Islam yang jiwanya lemah, hatinya mudah tertarik menikahi perempuan-perempuan jalang dengan mengharapkan harta dan kesenangan hidup. Tegasnya, ayat itu bukan menunjukkan bahwa pernikahan antara lelaki pezina dan perempuan tak berzina tidak sah. Begitu pula sebaliknya, pernikahan antara pria tidak berzina dengan perempuan pezina.

Mengenai ayat an-Nuur yang ke-3 ini, sebagian ulama menetapkan bahwa ayat itu sebenarnya ditujukan kepada keburukan zina, bukan kepada keharaman kita menikahi wanita pezina. Sebagian mereka yang lain menetapkan bahwa ayat itu mengharamkan kita mengawini wanita pezina.

Golongan pertama berhujjah bahwa ayat ini menyuruh kita untuk menikahi lelaki atau perempuan yang masih bujang. Selain itu mereka mendatangkan beberapa hadis yang membolehkan kita menikahi perempuan pezina yang sudah bertobat.

Sesungguhnya, apabila kita berpendapat bahwa ayat itu menunjukkan keharaman menikahi perempuan pezina, maka hendaklah aturan yang demikian itu diberlakukan kepada lelaki dan perempuan, yaitu keduanya sama-sama dilarang menikahi lawan jenisnya yang berzina. Oleh karenanya, kami (penulis) cenderung membolehkan lelaki menikahi perempuan pezina yang telah bertobat, dan perempuan menikahi lelaki pezina yang telah bertobat.

***Wa hurrima dzaalika 'alal mu'miniin*** *= Dan diharamkan yang demikian itu kepada semua orang mukmin.*

Menikahi perempuan pezina dan menggolongkan diri ke dalam barisan orang-orang yang serong hukumnya haram bagi orang-orang mukmin. Sebab, pernikahan itu menyebabkan orang mukmin menjadi satu golongan dengan orang-orang yang perjalan hidupnya sudah tidak lurus.

Akan tetapi firman ini tidak bermakna bahwa akad yang dilakukan itu haram dan tidak sah. Makna haram di sini adalah tidak layak dan tidak wajar dilakukan oleh seorang mukmin. Jika dilakukan akad nikah dengan seorang perempuan pezina, maka akad itu sah menurut hukum syara', demikian pula akad yang dilakukan oleh seorang lelaki pezina dengan seorang perempuan yang saleh. Para ulama berselisih paham tentang bolehkah seorang lelaki menikahi perempuan yang telah dizinai. Abu Hanifah dan Syafi'i membolehkannya.

Ibn Mas'ud berkata: "Apabila seseorang berzina dengan seorang perempuan, kemudian perempuan itu dinikahi, maka keduanya dipandang terus-menerus sebagai pezina." Pendapat ini dipegang oleh Malik.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan hukuman yang dijatuhkan atas para pezina yang tidak *muhshan* dan cara pelaksanaannya. Kemudian Allah menerangkan bahwa menurut kebiasaan si pezina tentu mencari yang sejenis dengannya, dan mengawini perempuan pezina atau lelaki pezina tiadalah layak dilakukan oleh orang-orang yang beriman.

## 741

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ④

(4) Dan mereka yang memfitnah perempuan-perempuan yang muhshanah (berperilaku baik), kemudian mereka tidak menemukan empat saksi, maka cambuklah mereka berdua itu 80 kali. Janganlah kamu sekali-kali menerima kesaksian mereka dan merekalah orang-orang yang fasik.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ⑤

(5) Melainkan mereka yang telah bertobat sesudah itu, dan memperbaiki diri mereka. Maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[2]

## TAFSIR

***Wal la-dziina yarmuunal muh-shanaati tsumma lam ya'tuu bi arba'ati syuhadaa-a fajliduu hum tsamaaniina jaldatan*** *= Dan mereka yang memfitnah perempuan-perempuan yang muhshanah (berperikaku baik), kemudian mereka tidak menemukan empat saksi, maka cambuklah mereka itu 80 kali.*

Orang-orang yang menuduh perempuan merdeka dan berperilaku baik dengan tuduhan telah berzina, tetapi ternyata mereka tidak bisa mendatangkan empat saksi yang adil dan menyaksikan apa yang dituduhkan dengan mata kepala sendiri

---

[2] Kaitkan dengan S.65: ath-Thalaaq.

bahwa perempuan itu berbuat serong, maka hendaklah mereka (yang menuduh) dicambuk 80 kali. Ini sebagai hukuman atas tuduhan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya alias tuduhan bohong.

***Wa laa taqbaluu lahum syahaadatan abadan*** = *Janganlah kamu sekali-kali menerima kesaksian mereka.*

Janganlah kamu menerima kesaksian mereka atas sesuatu urusan untuk selama-lamanya.

***Wa ulaa-ika humul faasiquun*** = *Dan merekalah orang-orang yang fasik.*

Orang yang menuduh tanpa bukti atas suatu tuduhan sama artinya memfitnah. Pemfitnah itu sama dengan penentang Allah, tidak menaati-Nya, dan justru mengerjakan suatu dosa besar.

***Illal la-dziina taabuu mim ba'di dzaalika wa ash-lahuu fa innallaaha ghafuurur rahiim*** = *Melainkan mereka yang telah bertobat sesudah itu, dan memperbaiki diri mereka. Maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Kecuali jika mereka (para penuduh) telah bertobat dengan mengakui kesalahannya dan merasa menyesal serta terus-menerus memperbaiki perilakunya. Para ulama berselisih paham tentang siapakah yang dimaksud dengan yang bertobat di sini. Apakah orang fasik atau para penuduh itu.

Menurut pendapat Syuraih, Sa'id ibn Jabir, dan Abu Hanifah, yang dimaksud dengan orang yang bertobat di sini adalah orang fasik yang bukan penuduh itu. Karenanya, kesaksian penuduh tetap ditolak, walaupun sudah bertobat. Sa'id ibn Musayyab dan segolongan ulama salaf, Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad berpendapat bahwa yang dikehendaki dengan "yang bertobat" adalah "penuduh dan orang fasik". Jika demikian, maka kesaksian mereka diterima, asal telah bertobat, yang dengan itu hilanglah hukum (status) fasiknya.

Kata asy-Sya'bi dan adh-Dhahak, kesaksian para penuduh tetap tidak diterima, walaupun sudah bertobat, kecuali jika dia benar-benar mengakui tuduhannya dahulu adalah dusta. Kalau sudah berbuat demikian barulah kesaksiannya diterima.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang memfitnah perempuan *muhshanah* memperoleh dua azab, yaitu azab dunia dan azab akhirat. Di dunia dicambuk 80 kali dan kesaksiannya ditolak, di akhirat ditimpa azab yang pedih, kecuali dia telah bertobat dengan tobat yang sungguh-sungguh dan terus-menerus memperbaiki amalannya.

## 742

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ
إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ
بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾

(6) Dan semua orang yang menuduh isteri-isterinya tetapi tidak mempunyai saksi kecuali dirinya sendiri, maka hendaklah masing-masing penuduh bersumpah empat kali dengan nama Allah bahwa dia adalah orang-orang yang benar.

وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾

(7) Dan kesaksian yang kelima adalah sesungguhnya "laknat Allah akan menimpa dirinya jika dia berdusta."

وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ
إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾

(8) Perempuan itu dapat menolak hukum had yang telah ditetapkan kepadanya dengan bersumpah empat kali dengan nama Allah bahwa suami yang menuduh itu adalah orang yang berdusta.

وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِن كَانَ
مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾

(9) Dan kesaksian yang kelimanya adalah "sesungguhnya Allah akan memurkai-nya jika suami itu orang yang benar" (dalam tuduhannya).

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

(10) Seandainya bukan karena keutamaan Allah atas kamu berserta rahmat-Nya (tentulah telah menyegerakan siksa kepadamu). Sesungguhnya Allah itu Maha Menerima tobat lagi Maha Hakim.

## TAFSIR

***Wal la-dziina yarmuuna azwaajahum wa lam yakul lahum syuhadaa-u illaa anfusuhum fa syahaadatu ahadihim arba'u syahaadaatim billaahi innahuu la minash shaadiqiin. Wal khaamisatu anna la'natallaahi 'alaihi in kaana minal kaa-dzibiin*** *= Dan semua orang yang menuduh isteri-isterinya (berzina) tetapi tidak mempunyai saksi kecuali dirinya sendiri, maka hendaklah masing-masing penuduh bersumpah empat kali dengan nama Allah bahwa dia adalah orang-orang yang benar. Dan kesaksian yang kelima adalah sesungguhnya "laknat Allah akan menimpa dirinya jika dia berdusta."*

Para suami yang menuduh isterinya berzina, tetapi tidak dapat mendatangkan empat saksi yang membenarkan tuduhannya itu, maka hendaklah dia bersaksi atau bersumpah empat kali, dengan mengatakan: "Aku bersaksi dengan nama

Allah yang Maha Besar bahwa saya benar dalam tuduhan saya, bahwa isteri saya telah berzina." Setelah empat kali dia mengucapkan kalimat kesaksian (sumpah) itu, maka pada kelimanya dia mengucapkan kalimat: "Aku akan tertimpa laknat Allah jika aku berdusta dalam tuduhanku ini."

Seorang suami yang menuduh isterinya berzina, dia wajib dijatuhi hukuman seperti yang telah disebutkan dalam ayat sebelum ini. Yang dapat menghindarkan si penuduh dari hukuman itu adalah mendatangkan empat saksi atau dengan ber-li'an (sumpah terlaknat), yaitu bersumpah empat kali dan pada kelimanya mengutuk (melaknat) dirinya jika tuduhan itu tidak benar.

Jika si suami berbuat demikian, maka isterinya dikenai hukuman rajam, jika si isteri tidak menolak tuduhan suami dengan li'an pula.

***Wa yadra-u 'anhal 'a-dzaaba an tasy-hada arba'a sya-haadaatim billaahi innahuu la minal kaa-dzibiin. Wal khaamisata anna gha-dhaballaahi 'alaihaa in kaana minash shaadiqiin*** = *Perempuan itu dapat menolak hukum had yang telah ditetapkan kepadanya dengan bersumpah empat kali dengan nama Allah bahwa suami yang menuduh itu adalah orang yang berdusta. Dan kesaksian yang kelimanya adalah "sesungguhnya Allah akan memurkainya jika suami itu orang yang benar" (dalam tuduhannya).*

Jika si isteri menolak tuduhan suaminya, maka hendaklah dia ber-li'an seperti yang dilakukan oleh suami, dengan perkataan: "Saya bersaksi dengan nama Allah yang Maha Besar, bahwa suami saya berdusta." Kalimat ini diucapkan empat kali, sedangkan untuk kelima kalinya dia berucap: "Kemurkaan Allah akan menimpa diriku jika suamiku itu benar dalam tuduhannya kepadaku."

Di antara hukum-hukum yang berkaitan dengan li'an adalah, apabila seorang suami ber-li'an atas isterinya, maka ada yang berpendapat bahwa si isteri itu menjadi haram selama-lamanya dan ada pula yang berpendapat bahwa si isteri diserupakan dengan status isteri yang sudah ditalak ba'in. Boleh dinikahi kembali setelah suami mencabut tuduhannya dan menjalankan hukuman had untuk dirinya.

***Wa lau laa fadh-lullaahi 'alaikum wa rahmatuhuu wa annallaaha tawwaabun hakiim*** = *Seandainya bukan karena keutamaan Allah atas kamu beserta rahmat-Nya (tentulah telah menyegerakan siksa kepadamu). Sesungguhnya Allah itu Maha Menerima tobat lagi Maha Hakim.*

Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya dan tidak melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, tentulah Dia akan menimpakan siksa yang kamu tidak akan mampu memikulnya. Tetapi Allah itu sangat menerima tobat hamba-Nya.

Tuhan membenarkan bagi suami yang tidak bisa mendatangkan empat saksi untuk menguatkan tuduhannya dengan bersaksi (bersumpah) empat kali dan pada kelima kalinya bersumpah laknat yang mengutuk dirinya sendiri, jika tuduhannya

tidak benar. Dengan demikian terbukalah bagi suami untuk mengadukan isterinya kepada hakim. Sebaliknya, si isteri juga diberi hak membela diri dari tuduhan suaminya dengan jalan yang sama, yaitu ber-li'an. Dengan demikian tertutuplah kedustaan mereka di dunia. Apabila mereka bertobat, Allah menerima tobatnya, lalu terbebaslah mereka dari azab dunia dan azab akhirat.

**Sebab turun ayat**

Hilal ibn Umayyah menuduh isterinya di depan Nabi, bahwa isterinya berzina dengan Syarik ibn Syahma. Nabi berkata kepadanya: "Kamu harus mendatangkan saksi untuk kami, supaya kami tidak menjatuhkan had kepadamu." Hilal menjawab: "Ya, Rasulullah, apakah seorang suami yang mendapati isterinya berzina harus mencari saksi?" Nabi kembali mengulang pernyataannya. Maka, Hilal pun berkata: "Demi Allah yang telah mengutus kamu, tuduhanku adalah benar, dan mudah-mudahan Allah menurunkan ayat dalam hal ini, yang membebaskan aku dari hukuman had." Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.

Menurut suatu riwayat, yang menuduh isterinya ketika itu bukan Hilal, tetapi Uwaimir ibn Zaid (H.R. Ahmad).

Ada yang meriwayatkan bahwa ketika turun ayat "*qadzaf*" yang mencakup suami dan lain-lain, berkatalah Sa'ad ibn Muadz kepada Rasul: "Hai Rasulullah. Apakah jika aku mendapati isteriku bersama seorang lelaki aku harus mendatangkan empat orang saksi, dan aku membiarkan lelaki itu tetap hidup? Demi Allah, saya akan memenggal lehernya."

Mendengar hal itu, Rasul pun berkata: "Apakah kamu heran melihat sikap cemburu Sa'ad itu? Aku lebih cemburu daripada dia, dan Allah lebih cemburu daripada aku." Beberapa saat kemudian datanglah Hilal ibn Umayyah yang mengemukakan tuduhannya, dan turunlah ayat ini.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan hukum suami menuduh isterinya berzina. Si suami akan terbebas dari hukuman had, jika dia bersaksi (bersumpah) empat kali yang diakhiri (sumpah kelima) mengutuk (melaknat) dirinya, apabila tuduhannya tidak benar. Ayat ini juga menjelaskan, si isteri yang dituduh bisa membebaskan diri dari hukum rajam dengan mengangkat sumpah atas kesaksian si suami.

# 743

إن الذين جاءو بالإفك عصبة منكم لا تحسبوه شرا لكم بل هو خير لكم لكل امرئ منهم ما اكتسب من الإثم والذي تولى كبره منهم له عذاب عظيم ﴿١١﴾

(11) Sesungguhnya mereka yang membawa tuduhan bohong adalah suatu jamaah dari kamu juga. Janganlah kamu menyangka (tuduhan itu) suatu kejahatan (keburukan) bagimu. Bisa jadi merupakan kebaikan bagimu. Tiap orang akan memperoleh pembalasan atas dosa yang telah mereka perbuat. Dan orang yang mula-mula melemparkan tuduhan bisa terkena azab yang besar.

لولا إذ سمعتموه ظن المؤمنون والمؤمنات بأنفسهم خيرا وقالوا هذا إفك مبين ﴿١٢﴾

(12) Mengapakah, ketika kamu mendengar tuduhan-tuduhan itu, para mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka dengan berkata: "Ini adalah suatu tuduhan yang benar-benar bohong."

لولا جاءو عليه بأربعة شهداء فإذ لم يأتوا بالشهداء فأولئك عند الله هم الكاذبون ﴿١٣﴾

(13) Mengapakah orang yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi. Ketika mereka tidak mampu mendatangkan saksi-saksi, merekalah orang yang berdusta di sisi Allah.

ولولا فضل الله عليكم ورحمته في الدنيا والآخرة لمسكم في ما أفضتم فيه عذاب عظيم ﴿١٤﴾

(14) Seandainya bukan karena keutamaan dan rahmat Allah kepadamu di dunia dan akhirat, tentulah kamu telah ditimpa azab yang besar karena tuduhan-tuduhan yang kamu percakapkan.

إذ تلقونه بألسنتكم وتقولون بأفواهكم ما ليس لكم به علم وتحسبونه هينا وهو عند الله عظيم ﴿١٥﴾

(15) (Ingatlah) ketika kamu menerima tuduhan-tuduhan bohong itu dengan lisanmu dan kamu mempercakapkan apa yang kamu sama sekali tidak mengetahuinya dan kamu menyangkanya sebagai hal yang ringan saja. Padahal itu sangatlah besar dosanya di sisi Allah.

ولولا إذ سمعتموه قلتم ما يكون لنا أن نتكلم بهذا سبحانك هذا بهتان عظيم ﴿١٦﴾

(16) Mengapakah ketika mendengar (tuduhan itu) kamu tidak berkata: "Tidak boleh kita mempercakapkan hal ini. Maha Suci Engkau, ini adalah suatu kebohongan yang besar."

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾

(17) Allah menasihati kamu, supaya kamu janganlah sekali-kali kembali yang seperti itu (mempercakapkan tuduhan bohong), jika kamu benar-benar orang yang beriman.

وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾

(18) Dan Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu; dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

(19) Sesungguhnya mereka yang menyukai tersebarnya berita cabul (pelanggaran susila) di kalangan orang-orang mukmin akan tertimpa azab yang pedih di dunia dan akhirat. Allah itu mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

(20) Sebenarnya kalau bukan karena keutamaan dan rahmat Allah (tentulah kamu telah binasa). Dan sesungguhnya Allah itu Maha Penyayang lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

(21) Wahai semua orang yang beriman. Janganlah kamu menempuh jalan setan. Barangsiapa mengikuti jalan-jalan setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan kekejian dan kemunkaran. Seandainya bukan karena keutamaan dan rahmat-Nya, kamu sama sekali tidak bisa bersih dari dosa; akan tetapi Allah membersihkan (dosa) siapa yang Dia kehendaki, dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[3]

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

(22) Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelapangan dan keutamaan di antara kamu bersumpah bahwa dia tidak mau menolong kerabat-kerabatnya, kepada orang miskin dan orang-orang muhajir (berhijrah) di jalan Allah. Hendaklah mereka memberi maaf dan memejamkan (menutup) mata atas kesalahan-kesalahan mereka. Apakah kamu tidak suka Allah mengampuni dosa-dosamu? Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.

## TAFSIR

***Innal la-dziina jaa-uu bil ifki 'ush-batum minkum** = Sesungguhnya mereka yang membawa tuduhan bohong adalah suatu jamaah dari kamu juga.*

Mereka yang melontarkan tuduhan dusta yang jauh dari kebenaran bukanlah umum umat Islam. Tetapi hanya segolongan kecil dari mereka yang telah bersekongkol untuk menyebarkan tuduhan bohong di kalangan umat Islam. Mereka yang berbuat demikian adalah orang-orang yang digolongkan masuk ke dalam golongan umatku (Muhammad). Oleh karena itu, janganlah kamu memandang kejadian ini sangat besar dan janganlah kamu emosional atau sangat marah terhadap mereka.

Pernah segolongan umat Islam menuduh bahwa Aisyah Ummul Mukminin berbuat serong (selingkuh). Mereka bersepakat untuk menyebarkan kabar bohong itu dalam masyarakat untuk maksud-maksud tertentu, dan Allah mengetahui apa yang mereka lakukan itu. Mereka inilah yang dimaksud dengan ayat "segolongan umat Islam."

Golongan ini terdiri dari Abdullah ibn Ubay, Zaid ibn Rifa'ah, Hasan ibn Tsabit, Musahthah, Atsatsah, dan Hamnah binti Jahasy.

***Laa tahsabuuhu syarral lakum bal huwa khairul lakum** = Janganlah kamu menyangka (tuduhan itu) suatu kejahatan (keburukan) bagimu. Bisa jadi merupakan kebaikan bagimu.*

Janganlah kamu menyangka bahwa tuduhan bohong itu mendatangkan kejahatan bagimu. Tetapi hal itu lebih baik bagimu karena menghasilkan pahala yang besar dan menjadi ujian yang nyata bagimu. Karenanya, dari itu akan lahirlah kemuliaanmu dengan turunnya ayat al-Qur'an yang dibaca sepanjang masa, yang membersihkan kamu dari tuduhan itu, serta mengancam mereka yang menuduh dan memuji orang-orang yang tetap menyangka baik atas dirimu.

Allah menjelaskan siksa bagi orang yang melemparkan tuduhan dan menyebarluaskan tuduhan itu.

***Li kullim ri-im minhum maktasaba minal its-mi** = Tiap orang akan memperoleh pembalasan atas dosa yang telah mereka perbuat.*

Bagi masing-masing orang dari mereka diberi pembalasan sesuai dengan dosa yang dilakukannya. Ada di antara mereka yang mempercakapkan tuduhan itu, ada yang hanya tersenyum mendengarkan tuduhan itu, dan ada pula di antara mereka yang bergerak menyebarkannya.

***Wal la-dzii tawallaa kibrahuu minhum lahuu 'a-dzaabun 'a-zhiim** = Dan orang yang mula-mula melemparkan tuduhan (yang tidak benar) bisa terkena azab yang besar.*

Orang yang memikul sebagian besar dosanya adalah Abdullah ibn Ubay ibn Salul yang menjadi sumber penyebar tuduhan bohong tersebut. Dia akan ditimpa azab di dunia dan akhirat. Di dunia diketahui jelas tentang kepalsuan imannya dan dia seorang munafik, sedangkan di akhirat dia akan diazab dengan azab yang sangat pedih.

Memang Abdullah ibn Ubay inilah yang mula-mula mengarang tuduhan palsu itu, karena sangat besar permusuhannya terhadap Rasul. Menurut pendapat adh-Dhahak yang berusaha menyebarkan bohong itu adalah Hasan dan Misthah, keduanya telah dicambuk oleh Rasul sesudah Allah menurunkan ayat yang membersihkan Aisyah dari tuduhan tersebut. Selain itu, Nabi telah mencambuk seorang perempuan Quraisy. Yang disebut sebagai penyebar kabar bohong adalah Abdullah ibn Ubay, karena dialah yang ikut membuat isu bohong.

***Laulaa idz sami'tumuuhu zhannal mu'minuuna wal mu'minaatu bi anfusihim khairaw wa qaaluu haa-dzaa ifkum mubiin*** = *Mengapakah, ketika kamu mendengar tuduhan-tuduhan itu, para mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka dengan berkata: "Ini adalah suatu tuduhan yang benar-benar bohong."*

Apakah tidak sebaiknya kamu berbaik sangka terhadap Aisyah yang dituduh itu, ketika dia mendengar tuduhan yang dilancarkan oleh *ahlul ifki* = orang yang membuat-buat tuduhan bohong. Bukankah imanmu mendorong kamu berbaik sangka dan menghindari berburuk sangka kepada orang mukmin. Mengapakah kamu tidak membantah ketika kamu mendengar tuduhan itu? "Ini adalah suatu kebohongan yang nyata. Apa yang telah terjadi tidak dapat menimbulkan sesuatu hal yang patut dicurigai." Aisyah datang dengan mengendarai unta kepunyaan Shafwan, dan disaksikan oleh semua manusia karena terjadi pada siang hari.

***Laulaa jaa-uu 'alaihi bi arba'ati syuhadaa-a*** = *Mengapakah orang yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi?*

Apakah tidak lebih baik mereka yang menyebarkan tuduhan bohong itu membawa empat saksi, yang menyaksikan kebenaran dari apa yang mereka tuduhkan itu.

***Fa idz lam ya'tuu bisy syuhadaa-i fa ulaa-ika 'indallaahi humul kaa-dzibuun*** = *Ketika mereka tidak mampu mendatangkan saksi-saksi, merekalah orang yang berdusta di sisi Allah.*

Oleh karena mereka tidak bisa membawa empat orang saksi untuk menguatkan kebenaran tuduhannya, menjadilah mereka sebagai orang yang membuat kerusakan dengan mendustakan hukum Allah dan syariat-Nya.

***Wa laulaa fadhlullaahi 'alaikum wa rahmatuhuu fid dun-yaa wal aa-khirati la massakum fii maa afadh-tum fiihi 'a-dzaabun 'a-zhiim** = Seandainya bukan karena keutamaan dan rahmat Allah kepadamu di dunia dan akhirat, tentulah kamu telah ditimpa azab yang besar karena tuduhan-tuduhan yang kamu percakapkan.*

Jika bukan karena limpahan karunia Allah atas dirimu di dunia dengan berbagai nikmat yang di antaranya memberi tempo kepadamu untuk dapat bertobat dan seandainya bukan karena rahmat Allah yang besar untukmu di akhirat dengan memberi maaf atas kesalahanmu sesudah kamu bertobat, tentulah Allah telah menyegerakan siksa-Nya bagi kamu di dunia karena kamu mempercakapkan tuduhan bohong dan palsu itu.

***Idz talaqqaunahuu bi alsinatikum wa taquuluuna bi afwaahikum maa laisa lakum bihii 'ilmuw wa tahsabuunahuu hayyinaw wahuwa 'indallaahi 'a-zhiim** = Dan (ingatlah) ketika kamu menerima tuduhan-tuduhan bohong itu dengan lisanmu dan kamu mempercakapkan apa yang kamu sama sekali tidak mengetahuinya dan kamu menyangkanya sebagai hal yang ringan (sepele) saja. Padahal itu sangatlah besar dosanya di sisi Allah.*

Seharusnya azab itu telah menimpa dirimu, sekiranya bukan karena keutamaan Allah dan rahmat-Nya, ketika kamu menyambut dan mempercakapkan berita tuduhan bohong tersebut dan kamu bertanya-tanya tentang hal itu. Kamu menyebarluaskan sesuatu yang tidak benar dengan lisanmu dan kamu menyangka bahwa soal-soal yang demikian itu adalah masalah sepele, sedangkan sesungguhnya hal itu merupakan dosa besar.

Allah menjelaskan bahwa golongan yang menyebarkan tuduhan bohong itu melakukan tiga dosa, yaitu:

1. Menyambut dan mempercakapkan tuduhan bohong itu.
2. Menuturkan sesuatu dengan lisannya yang tidak dikuatkan dengan sesuatu pengetahuan yang benar atau bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya.
3. Memandang kecil (remeh) persoalan itu, dan menyangka hal itu tidak besar akibat atau pengaruh negatifnya.

***Wa laulaa idz sami'tumuuhu qultum maa yakuunu lanaa an natakallama bi haa-dzaa subhaanaka haa-dzaa buhtaanun 'a-zhiim** = Mengapakah ketika mendengar (tuduhan itu) kamu tidak berkata: "Kita tidak boleh mempercakapkan hal ini. Maha Suci Engkau, ini adalah suatu kebohongan yang besar."*

Mengapa ketika kamu mendengar ada tuduhan-tuduhan itu, baik dari sumber cerita atau dari orang-orang yang ikut menyebarkan tuduhan bohong itu, kamu tidak segera membantahnya, tidak mencegah perbincangan itu, dan menganggap

itu tidak layak untuk disebarluaskan. Maha Suci Allah, wahai Tuhanku, tuduhan bohong itu adalah tuduhan yang amat nyata kedustaannya.

Allah memperingatkan hamba-Nya yang mukmin supaya tidak lagi menyebarkan tuduhan-tuduhan bohong yang seperti itu.

***Ya'i-zhukumullaahu an ta'uuduu li mits-lihii abadan in kuntum mu'miniin*** = *Allah menasihati kamu, supaya kamu janganlah kembali yang seperti itu (mempercakapkan tuduhan bohong), jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

Semua apa yang diterangkan oleh Allah dimaksudkan untuk memberi pelajaran dan memberi petunjuk agar kamu jangan lagi berbuat seperti itu, jika kamu benar-benar orang mukmin yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Menuduh isteri Nabi saw. berbuat serong sangatlah bertentangan dengan dasar dan hakikat iman.

***Wa yubayyinullaahu lakumul aayaati wallaahu 'aliimun hakiim*** = *Dan Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu; dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah menjelaskan untuk kamu bahwa dalam Kitab-Nya terdapat ayat-ayat *tasyri'*, ayat-ayat keutamaan dan peradaban. Allah itu Maha Mengetahui keadaan makhluk-Nya, baik yang nyata ataupun yang tersembunyi. Allah juga Maha Hakim dalam meletakkan segala urusan di tempatnya masing-masing.

***Innal la-dziina yuhibbuuna an tasyii'al faahi-syatu fil la-dziina aamanuu lahum 'a-dzaabun aliimun fid dun-yaa wal aa-khirati*** = *Sesungguhnya mereka yang menyukai tersebarnya berita cabul (pelanggaran susila) di kalangan orang-orang mukmin akan tertimpa azab yang pedih di dunia dan akhirat.*

Firman ini memberi pengertian agar kita tidak mempercakapkan berita-berita percabulan (porno, asusila) di depan anak-anak. Sebab, perbincangan itu seringkali mendorong anak untuk melakukan perbuatan tidak senonoh, seperti penyimpangan seksual yang merusak moralnya.

Mereka yang menyebarkan berita perzinaan dalam keluarga Nabi akan memperoleh azab yang pedih di akhirat.

***Wallaahu ya'lamu wa antum laa ta'lamuun*** = *Allah itu mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.*

Allah mengetahui yang demikian itu atau yang lebih banyak dari itu, sedangkan kita tidak mengetahui bencana (musibah) yang bakal timbul akibat dari

perbuatanmu itu. Karenanya sangat baik sekali kamu mengikuti semua perintah Allah.

***Wa laulaa fadh-lullaahi 'alaikum wa rahmatuhuu wa annallaaha rauufur rahiim*** *= Sebenarnya kalau bukan karena keutamaan dan rahmat Allah (tentulah kamu telah binasa). Dan sesungguhnya Allah itu Maha Penyayang lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Seandainya bukan karena limpahan karunia Allah kepadamu sesudah kamu memperbincangkan tuduhan bohong itu dan memungkinkan kamu bertobat, tentulah kamu telah binasa. Akan tetapi karena Allah Maha Penyayang kepada hamba-Nya, maka Dia menunjukkan kamu tentang apa yang lebih baik dan menjelaskan kepadamu tentang apa yang lebih baik, serta menerangkan berbagai bencana yang timbul akibat tuduhan-tuduhan yang buruk (negatif) itu.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tattabi'uu khu-thuwaatisy syai-thaani*** *= Wahai semua orang yang beriman, janganlah kamu menempuh jalan setan.*

Wahai semua orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kamu mengikuti jalan setan dan langlah-langkahnya, jangan pula menyebarluaskan kabar cabul di kalangan masyarakat muslim.

***Wa may yattabi' khu-thuwaatisy syai-thaani fa innahuu ya'muru bil fah-syaa-i wal munkari*** *= Barangsiapa mengikuti jalan-jalan setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruhnya mengerjakan kekejian dan kemunkaran.*

Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena setan itu menyuruh kamu melakukan perbuatan keji dan munkar. Dan senantiasa mengajak kamu kepada semua perbuatan yang memudaratkan kamu di dunia dan akhirat.

***Wa laulaa fadh-lullaahi 'alaikum warahmatuhuu maa zakaa minkum min ahadin abadan*** *= Seandainya bukan karena keutamaan dan rahmat-Nya, kamu sama sekali tidak bisa bersih dari dosa.*

Seandainya bukan karena keutamaan Allah dan rahmat-Nya, serta taufik yang diberikan kepadamu untuk bertobat yang menghapuskan dosa-dosamu dan membersihkan kotoranmu, tentulah tidak ada seorang pun yang bersih dari dosa dan tentulah Allah menyegerakan siksa-Nya kepadamu.

***Wa laakinnallaaha yuzakkii may ya-syaa-u*** *= Akan tetapi Allah membersihkan (dosa) siapa yang Dia kehendaki.*

Allah Yang Maha Berkuasa menyucikan dosa siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dengan menerima tobatnya sebagai suatu keutamaan dan rahmat-Nya, sebagaimana Allah telah berbuat kepada orang yang hatinya bersih

dari penyakit munafik yang telah turut menyebarkan tuduhan bohong, seperti Hasan, Misthah, dan lain-lain.

***Wallaahu samii'un 'aliim*** = *Dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah mendengar segala apa yang kamu percakapkan dengan lisanmu mengenai fitnah dan tuduhan-tuduhan bohong. Allah pun mengetahui apa yang terkandung di dalam hatimu, baik kesukaanmu menyebarkan berita zina ataupun kebencianmu terhadap perbuatan itu. Allah akan memberikan pembalasan kepadamu.

***Wa laa ya'tali ulul fadh-li minkum was sa'ati ay yu'tuu ulil qurbaa wal masaakiina wal muhaajiriina fii sabiilillaahi*** = *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelapangan dan keutamaan di antara kamu bersumpah bahwa dia tidak mau menolong kerabat-kerabatnya, kepada orang miskin, dan orang-orang muhajir (berhijrah) di jalan Allah.*

Janganlah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan keleluasaan harta di antara kamu bersumpah bahwa dia tidak akan memberikan hartanya kepada kerabat yang miskin dan turut berhijrah, seperti Misthah, seorang putra dari paman Abu Bakar yang fakir dan ikut berhijrah dari Mekkah ke Madinah serta ikut berperang di Badar.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Abu Bakar mengetahui Misthah ikut menyebarkan tuduhan bohong terhadap Aisyah yang tidak lain juga putri Abu Bakar sendiri, beliau pun bersumpah tidak lagi akan memberi pertolongan kepada Misthah, sehingga turunlah ayat ini.

Sesudah Allah menurunkan ayat yang membersihkan Aisyah dari tuduhan bohong tersebut, menerima tobat orang-orang yang menyebarkan tuduhan bohong dan menjatuhkan hukuman kepada mereka, maka Allah menyuruh Abu Bakar kembali memberikan kasih sayangnya kepada Misthah, salah seorang kerabatnya.

***Wal ya'fuu wal yash-fahuu*** = *Hendaklah mereka memberi maaf dan memejamkan (menutup) mata atas kesalahan-kesalahan mereka.*

Hendaklah orang-orang yang berada (mampu secara finansial) memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menahan apa yang pernah diberikan kepadanya sebelum mereka melakukan kesalahan. Hendaklah orang-orang yang mempunyai keutamaan kembali memberikan apa yang pernah diberikan kepada orang yang berbuat salah itu.

***Alaa tuhibbuuna ay yagh-firallaahu lakum*** = *Apakah kamu tidak suka Allah mengampuni dosa-dosamu?*

Apakah kamu tidak suka Allah menutupi dosa-dosamu dengan melimpahkan keutamaan-Nya kepadamu? Sebagaimana kamu mengampuni orang yang berbuat salah kepadamu, begitu pulalah Allah mengampuni dosamu. Ketika turun ayat ini, ash-Shiddiq pun berkata: "Demi Allah kami sangat suka Allah mengampuni dosa kami." Setelah itu beliau pun memberi nafkah kepada Misthah.

***Wallaahu ghafuurur rahiim*** *= Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah Maha Mengampuni semua dosa orang yang taat kepada-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Allah Maha Rahim, tidak akan mengazab orang yang berdosa yang telah memohon ampunan dan bertobat.

Firman Allah ini mendorong kita untuk memberi maaf dan mengandung suatu janji bahwa kita akan memperoleh ampunan dosa jika suka memberi maaf serta memotivasi kita untuk selalu berperangai (berakhlak) luhur.

**Sebab turun ayat**

Di antara kebiasaan Rasul apabila pergi ke suatu medan tempur adalah membuat undian untuk isteri-isterinya. Di antara yang mendapat undian itulah yang pergi bersama Nabi ke medan perang. Pada kali ini yang memenangi undian adalah Aisyah.

Pada bulan Syakban tahun 5 Hijriah, beliau menyiapkan pasukan untuk berperang dengan penduduk Bani Mushtaliq yang akan memerangi Nabi. Golongan ini dikepalai oleh al-Harits ibn Abidh Dhira'.

Rasulullah pergi dengan sepasukan sahabat-sahabatnya dan segolongan munafik yang belum pernah turut berperang. Setelah Nabi menggempur Bani Mushthaliq dan dapat menawan anak-anak dan isteri-isteri mereka serta mendapat harta rampasan perang, beliau pun kembali ke Madinah. Dalam perjalanan pulang itu Nabi berhenti di suatu tempat. Pada istirahat Aisyah pergi buang air. Setelah kembali ke perkemahan, Aisyah mengetahui kalungnya hilang. Padahal kalung itu pinjaman dari saudaranya. Dia kembali ke tempat di mana diperkirakan kalungnya jatuh. Bersamaan dengan itu, pasukan meneruskan perjalanan. Para pemikul sekeduf (tandu) yang diduduki Aisyah pun berangkat, tanpa menyadari bahwa Aisyah tidak berada di dalamnya. Aisyah berbadan kecil, sedangkan pembawa tandu cukup banyak, sehingga tidak merasakan sesuatu dengan belum naiknya Aisyah ke dalam tandu.

Setelah kalungnya ditemukan, Aisyah pun kembali ke perkemahan. Betapa terkejutnya, pasukan sudah berangkat meneruskan perjalanan. Maka duduklah dia di bekas perkemahan dengan harapan para pembawa tandu kembali menjemputnya setelah diketahui dirinya tidak berada dalam tandu. Dalam keadaan menunggu pasukan menjemput kembali, Aisyah tertidur karena kelelahan.

Ternyata tidak hanya Aisyah yang tertinggal dari pasukan. Shafwan ibn Mu'aththal as-Sulamy juga tertinggal. Saat pasukan berangkat meneruskan perjalanan, dia pun tertidur. Ketika Shafwan bangun dari tidurnya, dia terkejut menemukan pasukan sudah berangkat. Dia bertambah terkejut, ketika mengetahui ada seorang perempuan yang ternyata Aisyah, isteri Rasul, juga tertidur dan tertinggal dari pasukan. Setelah berpikir sejenak, dia memutuskan untuk segera meneruskan perjalanan dan Aisyah pun dia naikkan ke kendaraannya, tanpa berbicara sedikit pun dengan yang bersangkutan. Dia segera menuntun kendaraannya, sampai akhirnya mampu mengejar pasukan yang sudah berangkat lebih dahulu.

Ketika anggota pasukan menyaksikan kedatangan Shafwan yang juga membawa Aisyah, di antara mereka ada yang berkasak-kusuk mengenai hal itu. Adalah Abdullah ibn Ubay yang menyebarkan tuduhan bahwa Aisyah telah berbuat serong dengan Shafwan. Setibanya pasukan di Madinah, isu tuduhan Aisyah berbuat serong makin terdengar santer dan meluas ke masyarakat.

Mendengar isu negatif tentang isterinya, Rasulullah pun tidak bisa diam diri. Dia segera bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya, apakah perlu menceraikan Aisyah atau tidak. Ali secara implisit (tidak tegas) mengusulkan kepada Nabi agar menceraikan Aisyah. Adapun Usamah melarang Rasul menceraikan Aisyah, dan mengharapkan beliau tidak mempedulikan isu-isu yang disebarkan oleh musuh-musuh beliau.

Aisyah sendiri, setibanya di Madinah, jatuh sakit sekitar sebulan. Oleh karena itu dia tidak begitu mengetahui apa yang dipercakapkan orang tentang dirinya. Beliau hanya berkata: "Rasulullah tidak akan meragukan diriku. Cuma aku tidak mendapatkan keramahtamahannya, yang biasa aku peroleh jika aku sakit. Beliau hanya masuk kamar memberi salam dan menanyakan keadaanku, kemudian keluar lagi. Sesudah aku sembuh, barulah aku tahu apa yang dipercakapkan orang tentang diriku. Mengetahui hal itu, aku kembali sakit dan lebih berat dari sakit sebelumnya."

Pada suatu hari Rasulullah menjenguk Aisyah, dan Aisyah meminta izin untuk kembali ke rumah orang tuanya. Nabi pun mengizinkan. Sesampai di rumah ayahnya, Abu Bakar, ibunya yang menyambut, berusaha menenangkan hati putrinya itu. "Wahai anakku, tenangkanlah hatimu. Kerapkali perempuan cantik yang mempunyai madu (suami beristeri lebih dari satu) terhadang fitnah," ucapnya. Mendengar nasihat ibundanya itu, semalaman Aisyah menangis dan tidak bisa tidur sekejap pun.

Sebulan lamanya tidak turun wahyu mengenai urusan ini. Sesudah wahyu datang yang isinya membersihkan Aisyah dari tuduhan berlaku selingkuh, Rasulullah memerintahkan hukum cambuk kepada orang-orang yang menyebarkan isu bohong tentang isterinya, Aisyah, masing-masing 80 cambukan. Tetapi Rasul tidak memerintah untuk mencambuk Abdullah ibn Ubay. Penyebabnya dia tidak

dicambuk, karena tidak terbukti bahwa dia yang membuat tuduhan palsu itu. Karena kelicikannya itu, dia akhirnya terlepas dari hukuman membuat dan menyebarkan tuduhan bohong.

Para sahabat yang terkena hukuman cambuk, antara lain Misthah ibn Hatsatsa, Hasan ibn Tsabit, dan Hannah binti Jahhasy. Ketiga orang ini merupakan mukmin yang benar, dan tobatnya diterima oleh Allah. Kisah ini terdapat dalam kitab-kitab Shahih, kitab-kitab Sunan, kitab Musnad, dan lain-lain.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kebersihan Aisyah dari tuduhan bohong yang dilontarkan oleh para munafik. Dalam kaitan ini, beberapa sahabat juga tertipu oleh penyebaran tuduhan dan mempercayainya. Ayat ini diturunkan untuk memelihara kehormatan Rasulullah saw.

## 744

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

(23) Sesungguhnya mereka yang menuduh perempuan-perempuan yang sudah bersuami (muhshanah), yang hatinya bersih dan beriman, maka mereka itu dikutuk di dunia dan akhirat; dan baginya azab yang besar.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Pada hari (kiamat ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas apa yang telah mereka kerjakan.[4]

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

(25) Pada hari itu Allah menyempurnakan pembalasan yang wajib mereka terima. Mereka mengetahui sesungguhnya Allah itu Tuhan yang berhak menyatakan segala macam masalah.

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

(26) Semua perempuan yang buruk pekertinya adalah untuk lelaki yang juga buruk pekertinya, dan semua lelaki yang pekertinya buruk adalah untuk perempuan yang juga buruk pekertinya. Dan semua perempuan yang baik adalah untuk lelaki yang baik dan semua lelaki yang baik adalah untuk

[4] Kaitkan dengan S.75: al-Qiyaamah.

perempuan yang baik pula. Mereka bersih dari tuduhan-tuduhan itu. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.[5]

## TAFSIR

***Innal la-dziina yarmuunal muh-shanaatil ghaafilaatil mu'minaati lu'inuu fid dun-yaa wal aa-khirati wa lahum 'a-dzaabun 'a-zhiim** = Sesungguhnya mereka yang menuduh berbuat serong kepada perempuan-perempuan yang sudah bersuami (muhshanah), yang hatinya bersih dan beriman, maka mereka itu dikutuk di dunia dan akhirat; dan baginya azab yang besar.*

Orang-orang yang melontarkan tuduhan zina kepada perempuan yang terpelihara dan yang bersih hati dan pikirannya dari perbuatan-perbuatan keji serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan dijauhkan dari rahmat Allah di dunia dan akhirat. Kelak mereka akan menerima azab yang pedih sebagai pembalasan atas perbuatan dosa yang mereka lakukan. Merekalah yang menjadi sumber tersebarnya tuduhan keji terhadap perempuan-perempuan yang bersih (suci), dan merekalah yang menyebarkan tuduhan cabul di kalangan orang mukmin. Mereka memikul dosa itu dan dosa orang-orang yang membantu menyebarluaskan isu bohong.

Hukum mengenai penyebarluasan tuduhan zina ini juga berlaku untuk tuduhan yang dilontarkan kepada orang lelaki. Dikhususkan dengan tuduhan kepada perempuan dalam ayat ini karena menuduh perempuan berbuat serong merupakan tuduhan yang sangat menyakitkan hati. Sebab, umumnya perempuan dalam posisi lemah, yang mudah menjadi sasaran penyebaran tuduhan bohong.

Mereka yang menyebarkan tuduhan itu, khususnya kepada Aisyah Ummul Mukminin dikutuk oleh malaikat dan para mukmin sampai hari kiamat. Mereka akan jauh dari rahmat Allah di dunia dan memperoleh hukuman cambuk. Di akhirat, mereka akan memperoleh kutukan dan dimasukkan ke neraka.

***Yauma tasy-hadu 'alaihim alsinatuhum wa aidiihim wa arjuluhum bi maa kaanuu ya'maluun** = Pada hari (kiamat ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas apa yang telah mereka kerjakan.*

Mereka akan memperoleh azab yang berat pada hari ketika mereka tidak bisa lagi mengingkari dosa yang diperbuatnya di dunia, karena kesaksian lisan, tangan dan kaki mereka. Mereka terpaksa harus mengaku kebenaran tentang apa yang telah dikerjakan di dunia.

---

[5] Kaitkan dengan awal-awal surat.

Memang pada hari itu mereka berupaya untuk mengingkari apa yang dihadapkan kepadanya. Namun mereka tidak berbuat seperti itu, karena lisan, tangan, dan kaki mereka mengakui semua dosa yang telah diperbuatnya.

***Yauma-idziy yuwaffiihimullaahu diinahumul haqqa wa ya'lamuuna annallaaha huwal haqqul mubiin*** = *Pada hari itu Allah menyempurnakan pembalasan yang wajib mereka terima. Mereka mengetahui sesungguhnya Allah itu Tuhan yang berhak menyatakan segala macam masalah.*

Pada hari itu, hari kiamat, semua anggota tubuh menjadi saksi, dan Allah pun menyempurnakan pembalasan yang layak mereka terima. Ketika itu, mereka meyakini bahwa semua yang dijanjikan oleh Allah adalah hak (benar), dan Allah adalah Tuhan yang hak, yang melahirkan (memperjalankan) semua urusan sebagaimana mestinya.

***Al khabii-tsaatu lil khabii-tsiina*** = *Semua perempuan yang buruk pekertinya adalah untuk lelaki yang juga buruk pekertinya.*

Bagaimana kamu menuduh isteri Nabi, apakah kamu tidak mengetahui bahwa perempuan-perempuan yang berperilaku buruk adalah kepunyaan lelaki yang buruk pula. Sebab, menurut kebiasaan, masing-masing sudah mempunyai pasangannya sendiri yang cocok.

***Wal khabii-tsuuna lil khabii-tsaati*** = *Dan semua lelaki yang pekertinya buruk adalah untuk perempuan yang juga buruk pekertinya.*

Semua lelaki yang berperilaku buruk adalah untuk perempuan yang juga buruk pekertinya. Sebab itulah yang menjadi pasangannya, dan dengan demikian mereka bisa hidup bersama.

***Wath thayyibaatu lith thayyibiina*** = *Dan semua perempuan yang baik adalah untuk lelaki yang baik.*

Perempuan-perempuan yang berperilaku baik untuk lelaki yang baik pula. Sebab kita tahu bahwa orang yang bisa hidup rukun dan damai adalah orang yang seimbang keadaannya.

***Wath thayyibuuna lith thayyibaati*** = *Dan semua lelaki yang baik adalah untuk perempuan yang baik pula.*

Semua lelaki yang berperilaku baik adalah untuk perempuan yang pekertinya baik pula. Lelaki yang baik biasanya tidak cenderung memilih perempuan yang pekertinya tidak baik.

Apabila Rasulullah adalah sebaik-baik orang yang baik dan seutama-utama manusia, tentulah Aisyah yang disebut ash-Shiddiqah adalah seorang perempuan

yang paling baik, dan dengan demikian batallah tuduhan-tuduhan bohong yang dilontarkan oleh kaum munafik.

***Ulaa-ika mubarra-uuna mim maa yaquuluuna** = Mereka bersih dari tuduhan-tuduhan itu.*

Orang-orang lelaki dan perempuan yang pekertinya baik, di antaranya Shafwan dan Aisyah adalah orang-orang yang bersih dari tuduhan orang-orang yang buruk pekertinya.

***Lahum magh-firatuw wa rizqun kariim** = Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.*

Mereka yang baik pekertinya itu memperoleh ampunan dari Allah dan juga memperoleh pembalasan surga.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan suatu hukum yang umum, bahwa mereka yang melontarkan tuduhan berzina kepada perempuan yang telah bersuami dan bersih hatinya akan dijauhkan oleh Allah dari rahmat-Nya dan akan dimasukkan ke neraka jahanam, kecuali bertobat dengan tobat nasuha (penuh kesungguhan dan keikhlasan).

Allah juga menjelaskan bahwa kebiasaan yang berlaku, masing-masing manusia mencari pasangannya. Perempuan-perempuan yang baik mencari pasangan yang baik, sedangkan perempuan yang buruk mencari pasangan lelaki yang buruk pula. Rasulullah adalah orang yang paling baik pekertinya, tentulah isterinya, ash-Shiddiqah, adalah seorang perempuan yang baik pula.

## 745

(27) Wahai mereka yang telah beriman. Janganlah kamu masuk ke rumah yang bukan rumahmu hingga kamu memperoleh izin dan kamu memberi salam kepada penghuni rumah. Itu lebih baik bagimu; mudah-mudahan kamu ingat.

(28) Jika kamu tidak mendapati seorang pun di dalam rumah itu, maka janganlah kamu memasukinya, sehingga kamu diizinkan memasukinya. Jika dikatakan oleh yang mempunyai rumah "kembali-

lah kamu", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

(29) Tidak ada keberatan bagimu memasuki rumah yang tidak didiami, yang kamu memiliki sesuatu keperluan di dalam rumah itu; Allah itu mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa kamu sembunyikan.[6]

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا
غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

## TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tad-khuluu buyuutan ghaira buyuutikum hattaa tasta'nisuu wa tusallimuu 'alaa ahlihaa** = Wahai mereka yang telah beriman. Janganlah kamu masuk ke rumah yang bukan rumahmu sehingga kamu memperoleh izin dan kamu memberi salam kepada penghuni rumah.*

Wahai mereka yang telah beriman, ketahuilah bahwa Allah menyerukan kepada keutamaan dan peradaban. Di antaranya tidak memasuki rumah yang bukan rumahmu, tidak mempunyai hak berdiam dan tidak ada sesuatu manfaat, walaupun rumah itu milikmu, sehingga kamu harus bertanya dulu kepada orang yang mendiami. Apakah kamu boleh memasuki atau tidak.

Meminta izin itu di antaranya dengan mengetuk pintu atau memanggil orang yang ada di dalam rumah atau dengan mendehem, membaca tasbih dan tahmid, memberi salam, atau dengan meminta izin.

Larangan memasuki rumah orang lain sebelum memperoleh izin berlaku umum, baik lelaki ataupun perempuan, baik yang berada dalam rumah itu mahram atau bukan. Sebab tiap manusia memiliki sesuatu keadaan yang tidak suka dilihat oleh orang lain, walaupun orang itu ayah atau anak.

Seorang lelaki bertanya kepada Nabi: "Apakah saya harus meminta izin untuk memasuki kamar ibuku?" Jawab Nabi: "Ya". Orang tersebut kembali bertanya: "Ibuku tidak mempunyai khadam (pelayan), apakah aku juga harus meminta izin tiap memasuki kamarnya?" Nabi menjawab: "Apakah kamu ingin melihatnya dalam keadaan telanjang?" Sahut orang itu: "Tidak". Sabda Nabi: "Kalau demikian, mintalah izin terlebih dahulu."

Bahkan suami pun dianjurkan meminta izin isterinya, jika memasuki kamarnya. Sebab bisa jadi isterinya ketika itu sedang tidak ingin dilihat orang lain.

---

[6] Kaitkan dengan awal-awal S.31: Luqman dan S.49: al-Hujuraat; awal-awal S.50: Qaaf; S.77: al-Mursalaat; S.23: al-Mu'minuun; S.33: al-Ahzaab; S.4: an-Nisaa', 25.

Dijelaskan oleh Zainab, isteri Ibn Mas'ud bahwa: "Apabila Abdullah pulang dari bepergian, sesampainya di depan pintu rumah selalu berdehem. Sebab beliau tidak suka mendapati kami dalam keadaan yang beliau tidak senangi."

Menurut lahiriah ayat ini, kita terlebih dahulu harus meminta izin dan baru memberi salam. Sebagian ulama berpendapat bahwa salamlah yang harus lebih dulu diucapkan, barulah meminta izin. Inilah yang lebih tepat, karena kata "dan" tidak memberi faedah di sini. Sebagian yang lain berpendapat, apabila terlihat di dalam rumah ada orang, maka hendaklah kita memberi salam, baru kemudian meminta izin.

***Dzaalikum khairul lakum la'allakum ta-dzakkaruun*** = *Itu lebih baik bagimu; mudah-mudahan kamu teringat.*

Meminta izin, memberi salam, dan menunggu sampai memperoleh izin adalah lebih baik daripada terus memasuki rumah. Sebab, yang demikian itu lebih menjamin kehormatan rumah tangga orang.

***Fa il lam tajiduu fiihaa ahadan fa laa ta-dkhuluuhaa hattaa yu'dzana lakum*** = *Jika kamu tidak mendapati seorang pun di dalam rumah itu, maka janganlah kamu memasukinya, sehingga kamu diizinkan memasukinya.*

Jika di dalam rumah itu kamu tidak menemukan seseorang yang berhak memberikan izin masuk, misalnya dia hanya seorang anak kecil, maka janganlah kamu memasukinya, sehingga kamu memperoleh izin dari si pemilik rumah. Dalam hal ini dikecualikan apabila dalam keadaan darurat, seperti terjadi kebakaran atau terjadi suatu kejadian yang memerlukan pertolongan segera. Dalam hal seperti ini, tentulah memasuki rumah orang lain tidak perlu menunggu izin.

***Wa in qiila lakumur ji'uu far ji'uu huwa azkaa lakum*** = *Jika dikatakan oleh yang mempunyai rumah "kembalilah kamu", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu.*

Jika ahlul bait (tuan rumah) menolak permintaanmu (kedatanganmu), hendaklah kamu kembali. Sebab sikap seperti itu lebih bersih bagimu, baik untuk duniamu ataupun agamamu. Mungkin pemilik rumah merasa kurang senang kamu berdiri lama di depan pintu rumahnya.

***Wallaahu bi maa ta'maluuna 'aliim*** = *Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui semua maksud dan niatmu dalam memasuki rumah. Allah akan memberikan pembalasan terhadap yang demikian itu. Demikianlah hukum memasuki rumah-rumah yang didiami orang.

***Laisa 'alaikum junaahun an ta-dkhuluu buyuutan ghaira maskuunatin fiihaa mataa'ul lakum** = Tidak ada keberatan bagimu memasuki rumah yang tidak didiami, yang kamu memiliki sesuatu keperluan di dalam rumah itu.*

Jika rumah yang ingin kau masuki itu bukan rumah yang disediakan untuk didiami, misalnya, kedai-kedai kopi, toko, hotel, dan tempat pemandian umum yang di dalamnya kamu mempunyai kebutuhan, maka kamu bisa memasukinya tanpa harus mendapat izin terlebih dahulu. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Bakar berkata: "Ya, Rasulullah, Allah telah menurunkan ayat kepadamu, yang menyuruh kamu untuk meminta izin apabila kamu memasuki suatu rumah dan kamu perlu bolak-balik memasuki kedai-kedai ini, apakah kamu juga memasukinya dengan terlebih dahulu meminta izin?" Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini. Apabila kita memasuki rumah kita sendiri yang di dalamnya ada penghuninya, haruskah meminta izin atau cukup memberi salam? Menurut lahiriah ayat ini cukuplah kita memberi salam.

***Wallaahu ya'lamu maa tubduuna wa maa taktumuun** = Allah itu mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.*

Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dengan lisanmu, meminta izin untuk memasuki suatu rumah, apa yang kamu sembunyikan di hatimu, serta memata-matai orang lain di dalam rumahnya.

Oleh karena kebolehan memasuki tempat-tempat umum akibat adanya suatu tujuan dan kebolehan memasuki rumah khusus karena ada suatu peristiwa tertentu kerapkali disalahgunakan, maka Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya: "Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."

**Sebab turun ayat**

Diriwayatkan oleh Adi ibn Tsabit dari seorang lelaki Anshar bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah: "Aku berada di rumahku dalam keaaan aku tidak suka dilihat orang lain, walaupun dia ayah atau anakku sendiri. Kemudian datanglah seseorang dan langsung memasuki rumahku, maka apa yang harus aku lakukan?" Berkenaan dengan itu turunlah ayat 27 ini.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan hukum seseorang memasuki rumah orang lain. Orang tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada penghuninya dan memberi salam, supaya tidak timbul sesuatu yang mencurigakan. Sebab sering terjadi ketika datang seseorang kita masih dalam keadaan tidak pantas dilihat orang lain.

## 746

(30) Katakan kepada orang lelaki yang beriman, hendaklah mereka memejamkan sebagian pandangannya dan memelihara kemaluannya; itu lebih suci baginya, sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

(31) Dan katakan kepada perempuan-perempuan mukmin, hendaklah mereka memejamkan (menutup) pandangannya, memelihara kemaluannya, dan supaya mereka tidak memperlihatkan perhiasannya, kecuali bagian yang biasa terlihat. Hendaklah mereka menurunkan ujung jilbabnya atas bulatan leher bajunya, kecuali untuk suami mereka atau ayah atau ayah suami (mertua) atau anak-anak sendiri atau anak-anak dari suami (anak tiri) atau saudara-saudara mereka atau anak-anak saudara lelaki dan anak-anak saudara perempuan mereka atau perempuan-perempuan yang lain atau budak-budak yang mereka miliki, atau orang lelaki yang menyertainya yang tidak mempunyai kebutuhan (nafsu) kepada perempuan atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Mereka hendaklah tidak menghentakkan kakinya dengan tujuan supaya orang mengetahui perhiasan yang disembunyikan di tubuhnya. Bertobatlah kepada Allah, wahai semua orang mukmin, supaya kamu memperoleh kebahagiaan.

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا
فُرُوْجَهُمْ ۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾
وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِيْنَ
زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ
اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ
اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ
اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ
اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِ ۖ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ
مِنْ زِيْنَتِهِنَّ ۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا
اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣١﴾

## TAFSIR

***Qul lil mu'miniina ya-ghudh-dhuu min ab-shaarihim*** = *Katakan kepada mereka yang beriman, hendaklah mereka memejamkan sebagian pandangannya.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada umatmu yang beriman supaya mereka memejamkan matanya dari melihat bagian-bagian aurat perempuan yang haram mereka lihat. Demikian pula bagian-bagian badan lelaki yang haram mereka (perempuan) melihatnya.

Aurat perempuan adalah seluruh tubuh, kecuali muka, telapak tangan dan telapak kaki. Aurat lelaki adalah bagian badan antara pusat (bagian perut) dan lutut. Sebagian ulama menetapkan aurat budak perempuan sama dengan aurat lelaki. Kami menyamakan dengan aurat perempuan biasa.

Ayat ini melarang kita melihat bagian tubuh perempuan yang merupakan auratnya, sebagaimana kita mengharamkan memandang bagian badan lelaki yang menjadi auratnya. Hal ini adalah ketika bagian-bagian badan itu terbuka. Tidak ada seorang ulama pun yang berpendapat bahwa kita haram melihat bagian tubuh lelaki yang terletak antara pusat dan lutut ketika bagian itu tertutup dengan sempurna. Maka nyatalah bahwa firman Allah ini mengharamkan kita melihat bagian aurat itu adalah ketika dalam keadaan terbuka. Apabila kebetulan dengan tidak sengaja terlihat bagian aurat dalam keadaan terbuka, maka hendaklah kita segera memalingkan (mengalihkan) pandangan dan janganlah kita mengulangi melihatnya.

Ayat ini tidak melarang kita melihat perempuan dalam keadaan auratnya tertutup seluruhnya. Muka dan dua telapak tangan tidaklah termasuk dalam bagian aurat. Karenanya, kita tidak haram melihat muka dan dua telapak tangan dalam keadaan terbuka, kecuali kalau yang demikian itu menimbulkan kejahatan.

**Sedikit pentahqiqan**

Uslub dan jiwa ayat ini memberi pengertian bahwa yang dimaksud dengan "perintah memejamkan mata" adalah menjauhkan diri dari semua hal dan keadaan yang bisa menimbulkan fitnah.

Tegasnya, maksud ayat ini supaya semua orang lelaki dan perempuan memelihara sopan santun (etika, adab) umum, yaitu menjauhkan diri dari sesuatu yang berlawanan dengan adab (etika) umum, seperti memandang perempuan dengan cara memelototkan mata atau dengan cara lain yang tidak pantas.

Kata as-Sayyid Rasyid Ridha: "Yang dimaksud dengan memejamkan mata bukanlah berjalan dengan menundukkan kepala dan tidak memandang perempuan atau lelaki yang berlalu. Bukan itu yang dimaksudkan, karena tidak mungkin seseorang melakukan seperti itu.

Memejamkan sebagian mata, maknanya: tidak terus-menerus memandang dan melihat aurat perempuan yang kebetulan terbuka. Pandangan yang terus-menerus kepada aurat yang terbuka itulah yang kita diperintahkan untuk memejamkannya.

Maka apabila terlihat bagian aurat seorang perempuan atau sebaliknya, hendaklah kita memalingkan (mengalihkan) pandangan. Inilah yang dimaksud dengan hadis: "Kepunyaanmu pandangan pertama dan janganlah kamu mengulang pandangan itu."

***Wa yahfa-zhuu furuujahum*** = *Dan memelihara kemaluannya.*

Hendaklah mereka menutupi kemaluannya supaya tidak terlihat oleh orang lain. Demikian pula hendaklah mereka menjauhkan diri dari perbuatan zina.

***Dzaalika azkaa lahum*** = *Itu lebih suci baginya.*

Memejamkan mata dari melihat bagian tubuh lawan jenis yang dilarang dan menutup anggota tubuh yang dilarang serta memelihara diri dari perbuatan zina adalah perbuatan yang suci bagi mereka dan lebih dapat menghindarkan mereka dari terjerumus ke kancah kemaksiatan.

***Innallaaha khabiirum bi maa yash-na'uun*** = *Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Sesungguhnya Allah mengetahui semua apa yang kamu kerjakan dengan pandangan-pandanganmu dan dengan mempergunakan pancaindera dan gerak-gerikmu.

Semua perintah dalam al-Qur'an yang ditujukan kepada orang-orang mukmin mencakup pula para perempuan. Tetapi di sini Allah mengulangi lagi perintah-Nya yang disampaikan khusus untuk perempuan, dengan firman-Nya:

***Wa qul lil mu'minaati yagh-dhudh-na min ab-shaarihinna*** = *Dan katakan kepada perempuan-perempuan mukmin, hendaklah mereka memejamkan (menutup) pandangannya.*

Janganlah perempuan melihat bagian yang terlarang dari lelaki asing bukan mahramnya, bagian dari antara pusat (perut) dan lutut serta bagian dari tubuh seorang perempuan. Tentulah lebih baik kalau perempuan tidak melihat kepada bagian-bagian tubuh orang lelaki atau perempuan yang tidak terlarang untuk dilihatnya.

Larangan melihat itu berlaku pada bagian-bagian tubuh lawan jenis ketika dalam keadaan terbuka, dan inilah yang dimaksud dengan "haram orang perempuan melihat lelaki." Tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa seorang perempuan haram melihat bagian di antara pusat dan lutut dari seorang perempuan lain dalam keadaan bagian itu tertutup secara sempurna. Beginilah kami memahami ayat ini.

***Wa yahfazh-na furuujahunna*** = *Memelihara kemaluannya.*

Mereka hendaklah menutup kemaluannya dan atau bagian auratnya sebagaimana mereka hendaklah memelihara diri dari perbuatan zina.

***Wa laa yubdiina ziinatahunna illaa maa zhahara minhaa*** = *Dan supaya mereka tidak memperlihatkan perhiasannya, kecuali bagian yang biasa terlihat.*

Janganlah perempuan menampakkan perhiasan dirinya yang dikenakan pada bagian tubuh yang terlarang terbuka. Tegasnya, janganlah mereka menampakkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan itu, seperti tempat pemakaian kalung, kecuali perhiasan yang biasa terlihat, perhiasan yang terdapat di muka dan telapak tangan.

Ibn Abbas, sebagaimana diterangkan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Iklil* menetapkan bahwa yang dimaksud dengan bagian yang biasa terlihat adalah muka dan telapak tangan. Begitu juga pendapat Ibn Umar dan Aisyah. Sebagian ulama menambah dengan telapak kaki.

Penetapan Ibn Abbas, Ibn Umar, dan Aisyah ini menjadi dalil bagi orang yang membolehkan kita melihat muka (wajah) perempuan dan telapak tangannya. Jadi tidak dikhawatirkan timbulnya fitnah. Yang menjadi aurat mereka adalah bagian tubuh selain wajah dan telapak tangan, ditambah telapak kaki.

Kata as-Sayyid Rasyid: "Yang dimaksud dengan 'bagian yang nampak' adalah muka, telapak tangan (tangan), dan pakaian-pakaian yang lahir (terlihat) seperti baju luar." Inilah yang kami pandang sebagai pendapat yang kuat.

Perkataan "melainkan yang nyata daripadanya" memberi pengertian bahwa tidak wajib menutupnya pada bagian-bagian tubuh yang menimbulkan kesukaran dengan menutupnya atau telah menjadi adat bahwa bagian itu terbuka, seperti muka dan telapak tangan.

Kandungan ayat ini memberi pengertian bahwa perempuan pada zaman pertama kelahiran Islam memperlihatkan diri di depan bukan mahramnya dalam keadaan terbuka untuk tempat pemakaian perhiasan dan pada bagian yang dapat menimbulkan nafsu. Maka al-Qur'an melarang yang demikian itu, serta menyuruh mereka menutup tempat-tempat pemakaian hiasan dengan ujung kerudung.

Ringkasnya, ayat ini memberi ketetapan bahwa membuka muka dan kedua tangan adalah hal yang wajar. Tidak ada sesuatu ayat atau sesuatu hadis yang memansukhkan (menghapuskan) hukum ini.

Seluruh ulama sependapat bahwa muka dan kedua tangan bukanlah aurat, dengan berdalil kepada ayat ini dan hadis yang mutawatir, yaitu perempuan berihram dalam keadaan terbuka muka dan kedua tangannya. Dengan keadaan muka dan kedua tangan terbuka, perempuan boleh mengerjakan berbagai macam pekerjaan dan boleh mendatangi tempat-tempat umum, seperti majelis ilmu, masjid-masjid, serta boleh mengerjakan pekerjaan resmi dan tidak resmi.

Demikianlah keadaan perempuan pada permulaan Islam yang memberikan hak kemerdekaan (kebebasan) bertindak dan bergerak. Mempunyai hak dalam masalah politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.[7]

Ulama-ulama yang mengharamkan perempuan membuka muka dan kedua tangannya seperti an-Nawawi dan golongan asy-Syafi'iyah menakwilkan yang demikian itu dengan alasan takut fitnah. Fitnah adalah hal yang datang kemudian, bukan merupakan pokok persoalan dan tidak berlaku tetap.

Bagaimana kita dapat menghindarkan diri dari melihat muka dan tangan perempuan yang terbuka ketika kita melaksanakan amalan-amalan haji, seperti tawaf, sai, dan wukuf? Semua orang yang mendalami hukum Islam mengetahui bahwa perempuan menampakkan mukanya ketika berihram adalah wajib.

Para fuqaha abad pertengahan yang menguatkan pandangan haram memandang muka dan kedua tangan, terutama yang mengharamkan kita melihat tubuh perempuan, walaupun dalam keadaan tertutup, tidaklah membawa dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta dari amalan-amalan ulama zaman pertama. Mereka hanya menakwilkan dengan alasan takut fitnah. Karena itu, mereka juga mengharamkan kita melihat wajah para pemuda yang masih belia.

Memang para penguasa pada masa itu tidak membenarkan para isteri pergi keluar rumah. Melihat bagian-bagian yang bukan aurat oleh lelaki atau perempuan boleh. Yang haram hanyalah bagian aurat ketika dalam keadaan terbuka. Tetapi kalau melihat ini karena syahwat, maka makruh hukumnya. Kalau benar-benar menimbulkan fitnah, barulah dapat kita haramkan, jika kita bersandar pada pendapat segolongan ulama yang mengharamkan sesuatu dengan dasar dalil *zhanni* (dugaan).

Saya berpendapat bahwa mengharamkan sesuatu haruslah dengan nash yang *qath'i* (jelas, pasti), baik riwayat maupun *dalalah*nya (dalilnya). Sesuatu yang dilarang oleh *nash zhanni* kita anggap makruh hukumnya.

Takut fitnah atau *saddudz dzari'ah* tidak boleh dijadikan sebagai dalil untuk mengubah hukum agama secara mutlak. Tidak boleh kita mengatakan bahwa perempuan haram bersembahyang di masjid, dengan alasan dapat mengganggu moral. Hanya saja, kalau kemudian timbul sesuatu yang menghalangi kita menjalankan hukum yang telah ada sebagaimana mestinya, maka hendaklah kita berhenti selama terdapat halangan itu.

Adapun golongan yang tidak memperbolehkan kita memandang seluruh tubuh perempuan, termasuk muka dan telapak tangan, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "bagian yang nampak" dalam ayat ini adalah pakaian.

---

[7] *Ad-dusturul Qur'ani fi Syu'unil Hayati* 191-97. Majalah *al-Manar* 11: 518-19. *An-Nida lil Jinsil Lathif.*

Apabila telah tetap bahwa muka dan telapak tangan bukan aurat, tidak termasuk bagian badan yang kita terlarang melihatnya, maka tidaklah sekali-kali orang dapat mengharamkan kita berjabat tangan dengan perempuan dengan jalan mengiaskan kepada haram melihat karena sudah terang tangan itu sama dengan muka, yaitu termasuk bagian yang boleh dilihat. Kami tidak bisa menerima makna yang diberikan oleh sebagian ulama bahwa yang dimaksudkan dengan bagian yang nyata adalah pakaian.

Oleh karenanya tidak bisa dasar kias dipergunakan untuk mengharamkan jabat tangan dengan perempuan. Bagi mereka yang hendak mengharamkannya, baiklah mencari dasar hukum yang lain.

*Wal yadh-ribna bi khumu rihinna 'alaa juyuubihinna = Hendaklah mereka menurunkan ujung jilbabnya atas bulatan leher bajunya.*

Hendaklah mereka menurunkan ujung kerudungnya sampai dada untuk menutup bagian dada yang tertutup. Dijelaskan oleh az-Zamakhsyari bahwa leher baju perempuan Arab dahulu lebar-lebar sehingga menampakkan dadanya. Mereka menurunkan ujung kerudungnya ke belakang. Maka al-Qur'an menyuruh mereka untuk menurunkan ujung kerudungnya ke muka agar tertutuplah dadanya itu.

Apabila kita perhatikan makna "*juyyub*", maka dapat dimaknai dengan dada. Kalau demikian, maka yang disuruh menutup adalah dada. Menutup dada bisa dilakukan dengan menurunkan ujung kudungnya atau dengan memakai baju yang menutup dada. Dalam ayat ini tidak ada ketegasan perempuan harus menutup batang lehernya. Sudah nyata bahwa yang disuruh adalah menurunkan ujung kudungnya atas dada, karena perempuan-perempuan Arab zaman dahulu mengenakan baju yang bagian lehernya terbuka lebar, sehingga terlihatlah (buah) dadanya.

Menurut lahiriah ayat ini, kerudung adalah pakaian perempuan yang biasa dipakai pada zaman jahiliyah. Nabi bersabda: "Tidak sah sembahyang dengan tidak memakai kerudung" memberi pengertian bahwa perempuan kala itu "ada yang memakai kerudung."

Hadis yang menjelaskan bahwa tidak boleh perempuan menampakkan tubuhnya selain muka dan kedua tangannya yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibn Mardawaih dan al-Baihaqi dari Aisyah mengenai Asma, adalah hadis mursal, karena Khalid ibn Syuraih tidak menjumpai Aisyah dan tidak mendengar hadis dari beliau. Dalam isnadnya juga ada perawi-perawi yang dinilai cacat oleh sebagian ulama.

***Wa laa yubdiina ziinatahunna illaa li bu'ulatihinna au aabaa-ihinna au aabaa-i bu'uulatihinna au abnaa-ihinna au abnaa-i bu'uulatihinna au ikh-waanihinna au banii ikh-waanihinna au banii a-khawaatihinna =*** *Kecuali untuk suami mereka atau ayah atau ayah suami (mertua) atau anak-*

*anak sendiri atau anak-anak dari suami (anak tiri) atau saudara-saudara mereka atau anak-anak saudara lelaki dan anak-anak saudara perempuan mereka.*

Janganlah mereka menampakkan bagian tubuh (badan) yang menjadi tempat pemakaian hiasan, kecuali untuk suami mereka. Mereka diperbolehkan melihat bagian tubuh yang menjadi tempat hiasan karena memang untuk merekalah para perempuan disuruh berhias. Suami boleh melihat seluruh tubuh isterinya, tanpa ada yang dikecualikan.

Para perempuan pun boleh membuka badan yang menjadi tempat hiasan, kecuali antara pusat sampai lutut untuk ayah mereka atau ayah suami mereka (mertua) atau anak-anak mereka, anak-anak suami (anak tiri) atau saudara atau anak-anak saudara lelaki atau anak-anak saudara perempuan (kemenakan). Sebab, mereka semua itu adalah mahram yang tidak dikhawatirkan akan terjadi fitnah. Sebab, pergaulan dengan mereka itu adalah terlalu sering dan terlalu rapat.

***Au nisaa-ihinna*** *= Atau perempuan-perempuan yang lain.*

Mereka boleh memperlihatkan bagian yang menjadi tempat hiasan kepada sesama perempuan. Baik perempuan yang melihat itu mukmin atau tidak. Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Atha' bahwa sahabat-sahabat Nabi ketika datang ke Baitil Maqdis, maka yang menjadi bidan saat isteri mereka melahirkan adalah perempuan-perempuan Yahudi dan perempuan Nasrani.

***Au maa malakat aimaanuhunna*** *= Atau budak-budak yang mereka miliki.*

Mereka boleh pula memperlihatkan bagian badan yang menjadi tempat hiasan kepada budak-budaknya. Lahiriah ayat ini melengkapi budak lelaki dan budak perempuan.

Sebagian ulama tidak membenarkan yang demikian itu untuk budak lelaki, demikianlah pendapat Ibn Mas'ud, al-Hasan, dan Ibn Sirin. Kami (penulis) condong kepada pendapat ini, walaupun sebagian sahabat menyamakan budak lelaki dan budak perempuan dalam masalah ini.

Sebagian ulama berpendapat bahwa paman, baik dari pihak ayah ataupun ibu, tidak dibenarkan melihat bagian badan yang menjadi tempat hiasan. Sebab, kedua pihak itu tidak tersebut dalam ayat ini. Menurut pendapat al-Hasan al-Bishri, kedua dari mereka disamakan dengan mahram-mahram yang lain.

***Awit taabi'iina ghaira ulil irbati minar rijaali*** *= Atau orang lelaki yang menyertainya yang tidak mempunyai kebutuhan (nafsu) kepada perempuan.*

Boleh juga diperlihatkan bagian badan itu kepada para pelayan yang sudah tua atau yang tidak mengerti apa-apa atau yang sudah dikebirikan.

***Awith thiflil la-dziina lam yazh-haruu 'alaa 'auraatin nisaa-i** = Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.*

Boleh pula memperlihatkan aurat itu kepada anak-anak yang belum dapat membedakan antara mana yang aurat dan mana yang bukan. Yakni anak-anak yang belum mengetahui apa-apa yang berhubungan dengan kelamin, seperti anak yang masih di bawah usia lima tahun (balita).

Sesudah Allah menjelaskan hukum menyembunyikan hiasan yang terletak di bagian tubuh yang orang dilarang melihatnya, Allah juga melarang perempuan memperdengarkan suara gemerincing hiasan-hiasan yang dikenakannya.

***Wa laa yadh-ribna bi arjulihinna li yu'lama maa yukh-fiina min ziinatihinna** = Mereka hendaklah tidak menghentakkan kakinya dengan tujuan supaya orang mengetahui perhiasan yang disembunyikan di tubuhnya.*

Janganlah perempuan-perempuan itu menghentakkan kakinya pada waktu berjalan supaya terdengar gemerincing gelang kakinya. Sebab yang demikian itu dapat menimbulkan perhatian lelaki kepada mereka dan dapat menimbulkan persangkaan bahwa perbuatan mereka memberikan suatu isyarat tertentu.

***Wa tuubuu ilallaahi jami"an ayyuhal mu'minuuna la'allakum tuflihuun** = Bertobatlah kepada Allah, wahai semua orang mukmin, supaya kamu memperoleh kebahagiaan.*

Bertobatlah kamu semua kepada Allah. Amalkan semua perintah-Nya dan jauhilah semua larangan-Nya. Sebab yang demikian itu merupakan tuntunan bagi keimananmu agar kamu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh para mukmin memejamkan mata dari melihat bagian-bagian badan orang lain yang menjadi aurat baginya. Sebab melihat bagian aurat dalam keadaan terbuka bisa mendatangkan kemaksiatan. Selain itu Allah juga menjelaskan orang-orang yang boleh melihat bagian-bagian badan yang menjadi tempat hiasan bagi seorang perempuan.

## 747

(32) Dan nikahkanlah orang-orang yang tidak mempunyai isteri dan atau tidak mempunyai suami di antara kamu serta orang-orang yang mampu mendirikan

فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

rumah tangga di antara budak-budakmu yang lelaki dan budak-budakmu yang perempuan. Jika mereka dalam keadaan miskin, Allah akan memberikan kecukupan dengan keutamaan-Nya. Allah itu Maha Luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui.

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَآتُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

(33) Hendaklah mereka yang tidak mampu menikah bersungguh-sungguh memelihara diri hingga Allah memberinya kecukupan dengan keutamaan-Nya. Mereka yang meminta tuan-tuannya supaya memberikan hak menebus dirinya dengan pembayaran yang diangsur dari budak-budakmu, maka penuhilah keinginannya jika kamu mengetahui ada kebajikan pada mereka. Berilah mereka sebagian harta Allah yang diberikan kepadamu. Janganlah kamu memaksa budak-budak perempuanmu untuk berzina jika mereka ingin memelihara diri (dari perbuatan keji itu), sedangkan kamu hanya menginginkan keuntungan dunia. Barangsiapa memaksa berbuat seperti itu, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Rahim (terhadap mereka yang dipaksa).

وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

(34) Sungguh Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan segala sesuatu, sebagaimana Kami telah menurunkan kisah umat-umat terdahulu sebelummu, dan pelajaran bagi mereka yang bertakwa.

## TAFSIR

***Wa ankihul ayaamaa minkum** = Dan nikahkanlah orang-orang yang tidak mempunyai isteri dan atau tidak mempunyai suami di antara kamu.*

Nikahkanlah orang-orang yang belum bersuami atau belum beristeri dan kamu memegang hak perwalian mereka. Tegasnya, berikan pertolonganmu kepada mereka hingga mereka dapat melaksanakan pernikahannya.

Perintah yang dikandung oleh ayat ini merupakan anjuran, bukan suatu keharusan, kecuali apabila hal itu telah diminta oleh si perempuannya sendiri.

Dasarnya kita menetapkan bahwa perintah ini bukan wajib, karena menurut kenyataan, pada masa Nabi sendiri terdapat orang-orang yang dibiarkan hidup membujang. Tetapi dapat dikatakan perintah di sini adalah wajib, apabila dengan tidak menikahkan mereka yang bujang-bujang itu dikhawatirkan akan timbul fitnah.

***Wash shaalihiina min 'ibaadikum wa imaa-ikum*** *= Serta orang-orang yang mampu mendirikan rumah tangga di antara budak-budakmu yang lelaki dan budak-budakmu yang perempuan.*

Nikahkanlah budak-budakmu, baik lelaki ataupun perempuan, yang sanggup berumah tangga, sanggup memenuhi hak suami, sehat badan (fisik), berkecukupan, serta dapat melaksanakan hak-hak agama yang wajib bagi mereka.

***Iy yakuunuu fuqaraa-a yugh-nihimullaahu min fadh-lihii*** *= Jika mereka dalam keadaan miskin, Allah akan memberikan kecukupan dengan keutamaan-Nya.*

Janganlah kamu melihat kemiskinan orang yang meminang atau kemiskinan orang yang akan kau nikahkan. Sebab keutamaan Allah dapat membuat mereka sebagai orang yang berkecukupan, jika Allah menghendakinya.

***Wallaahu waasi'un 'aliim*** *= Allah itu Maha Luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui.*

Allah itu mempunyai keluasan dan kekayaan. Tidak ada penghabisan bagi keutamaan-Nya dan tidak ada batasan bagi kodrat-Nya. Dia bisa memberi rezeki yang cukup kepada suami isteri itu. Allah itu Maha Mengetahui pula. Dia memberi rezeki yang lapang kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia menyempitkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kerapkali pula pernikahan justru mendorong si suami berusaha mencari kecukupan. Sebab, rasa tanggung jawab yang terpikul atas pundaknya terhadap isteri maupun anak-anaknya.

Firman Allah ini dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan bahwa kita tidak dapat menasakhkan (membatalkan) pernikahan dengan alasan suami tidak mampu memberikan nafkah. Sebab Allah dalam firman-Nya mengatakan "Allah akan memberi kecukupan kepada mereka" dengan tidak membedakan antara yang akan beristeri dengan yang sudah beristeri.

Kemudian Allah memberi beberapa petunjuk kepada orang-orang yang tidak mampu berumah tangga, dengan firman-Nya:

***Wal yasta'fifil la-dziina laa yajiduuna nikaahan hattaa yugh-niyahumullaahu min fadh-lihii*** *= Hendaklah mereka yang tidak mampu menikah bersungguh-sungguh memelihara diri hingga Allah memberinya kecukupan dengan keutamaan-Nya.*

Mereka yang tidak memperoleh jalan yang memungkinkan menikah atau memang tidak mampu menikah atau tidak memperoleh perempuan yang cocok untuk dinikahi, hendaklah menangguhkan niatnya menikah sampai mempunyai kemampuan untuk itu.

Kalau kita perhatikan susunan ayat-ayat ini, maka mula-mula Allah menyuruh kita memelihara diri dari fitnah dan maksiat, yaitu memejamkan mata dari melihat bagian tubuh lawan jenis yang terlarang. Sesudah itu Allah menyuruh kita menikah untuk memelihara agama dan berikutnya menyuruh kita menahan diri dari (jangan menuruti) hawa nafsu. Pada akhirnya Allah menyuruh kita menahan syahwat, ketika kita tidak sanggup menyediakan keperluan yang dibutuhkan oleh suami-isteri sehingga mereka mendapatkan kesanggupan (kemampuan).

Ayat Allah ini memang memerintahkan kita untuk bersabar dari menikah, jika kita tidak mampu memberikan belanja keperluan rumah tangga. Firman Allah ini bisa menjadi hujjah untuk membatalkan nikah mut'ah.

***Wal la-dziina yabta-ghuunal kitaaba mim maa malakat aimaanukum fa kaatibuuhum in 'alimtum fiihim khairan*** = *Mereka (para budak) yang meminta tuan-tuannya supaya memberikan hak menebus dirinya dengan pembayaran yang diangsur, maka penuhilah keinginannya jika kamu mengetahui ada kebajikan pada mereka.*

Semua budakmu yang ingin memerdekakan diri secara *mukatabah*, dengan membayar sejumlah uang tebusan dengan cara diangsur beberapa kali dan sejak perjanjian itu dilakukan bebaslah si budak untuk berusaha (mencari biaya penebusan diri), maka penuhilah keinginan mereka dan jadikanlah mereka orang-orang yang merdeka sesudah memenuhi apa yang telah dijanjikan. Lakukanlah yang demikian itu jika kamu yakin bahwa budak itu orang yang baik, dapat dipercaya, sanggup berusaha (mencari nafkah), dan tidak akan mencuri untuk memperoleh uang buat membayar tebusan dirinya.

***Wa aatuuhum mim maalillaahil la-dzii aataakum*** = *Berilah mereka sebagian harta Allah yang diberikan kepadamu.*

Allah mendorong kita, para mukmin, agar menolong para budak untuk bisa memerdekakan diri, selain menyuruh para tuan (pemilik) budak yang bersangkutan memberikan sebagian hartanya kepada budak yang dimilikinya untuk dapat dipergunakan membayar tebusan atas dirinya. Demikian juga para penguasa, diperintahkan supaya memberikan bagian zakat atau bagian-bagian yang dimiliki negara kepada budak-budak, sehingga mereka dapat memerdekakan diri.

Firman Allah ini mensyariatkan aturan mukatabah, yaitu suatu hukum yang disukai. Ahluzhzhahir mewajibkannya. Hanya sunnat atau wajib adalah, apabila yang demikian itu telah diminta oleh budak dan memang ada kesanggupan bagi budak untuk mencari tebusannya.

***Wa laa tukrihuu fa tayaatikum 'alal bi-ghaa-i in aradna tahash-shunal li tabta-ghuu 'ara-dhal hayaatid dun-yaa*** = *Janganlah kamu memaksa budak-budak perempuanmu untuk berzina jika mereka ingin memelihara diri (dari perbuatan keji itu), sedangkan kamu hanya menginginkan keuntungan dunia.*

Janganlah kamu memaksa budak perempuanmu supaya mereka melacurkan diri untuk mencari kekayaan, sedangkan mereka sesungguhnya tidak mau melakukannya. Firman Allah ini tidak memberi pengertian bahwa larangan memaksa mereka melacurkan diri adalah jika mereka tidak menyukainya. Sebenarnya, walaupun mereka menyukainya, kita tetap tidak boleh menyuruh mereka melacurkan diri.

Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud dari Jabir bahwa Abdullah ibn Ubay ibn Salul mempunyai beberapa budak yang dipaksa melacur. Di antaranya bernama Musaikah dan Umaimah. Kedua budak itu mengadukan masalahnya kepada Rasulullah, dan kemudian turunlah ayat ini.

Diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih dari Ali bahwa orang-orang Arab pada zaman jahiliyah memaksa budak-budaknya melacurkan diri untuk mendapatkan uang, maka hal itu dilarang dalam Islam dengan dasar ayat ini.

***Wa may yukrihhunna fa innallaaha mim ba'di ikraahihinna ghafuurur rahiim*** = *Barangsiapa memaksa berbuat seperti itu, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Rahim terhadap mereka yang dipaksa.*

Perempuan-perempuan yang dipaksa melacur akan diampuni dosanya oleh Allah, dan dosa itu dipikul oleh yang memaksanya. Hasan al-Bishri tiap membaca ayat ini mengatakan: "Bagi perempuan-perempuan itu", yaitu, yang dipaksa melacurkan diri, Allah mengampuni dan merahmatinya.

***Wa laqad anzalnaa ilaikum aayaatim mubayyinaatiw wa ma-tsalam minal la-dziina khalau min qablikum wa mau'i-zhatal lil muttaqiin*** = *Sungguh Kami telah menurunkan kepada u ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan segala sesuatu sebagaimana Kami telah menurunkan kisah umat-umat terdahulu sebelummu dan pelajaran bagi mereka yang bertakwa.*

Kami (Allah) menurunkan kepadamu ayat-ayat al-Qur'an yang nyata, yang menjelaskan segala apa yang kamu perlukan, baik mengenai ibadat maupun mualamat dan adab (etika), yang di antaranya berupa larangan memaksa perempuan untuk melacurkan diri, sebagaimana Kami telah menurunkan kepadamu kisah-kisah umat yang lalu. Misalnya, kisah Yusuf, kisah Maryam yang mengandung kesamaan dengan kisah Aisyah. Kami juga telah menurunkan berbagai macam pelajaran yang menjadi ibarat atau contoh bagi semua orang yang bertakwa.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh kita menikahkan orang-orang yang tidak bersuami dan atau tidak beristeri, dengan membantu mereka dapat melaksanakan keinginannya itu. Allah juga menjelaskan hukum orang yang tidak mau menikah. Setelah itu, Allah mendorong orang-orang yang mempunyai budak untuk memerdekakannya, dengan memberi kemudahan membayar tebusannya bertahap (diangsur). Allah menerangkan pula larangan memaksa budak untuk melacurkan diri, walaupun mereka tidak keberatan melakukannya. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa dalam surat ini dan surat-surat lain, Dia telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan masalah hukum, adab (akhlak), dan sejarah yang menarik perhatian untuk menjadi contoh dan pelajaran bagi kita.

## 748

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ
فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ
كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ
زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ
وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ
لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

(35) Allah yang menerangi langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti lubang di dinding rumah, yang di dalamnya terdapat sebuah lampu (pelita). Lampu itu berada dalam suatu kotak kaca, yang seolah-olah berupa bintang yang bersinar yang menyala dari pohon yang memperoleh berkat, yaitu pohon zaitun yang tidak ditimpa sinar matahari pada waktu terbitnya dan juga tidak ditimpa sinar matahari pada waktu terbenamnya. Hampir-hampir saja minyak itu bercahaya dengan sendirinya, meskipun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki menuju kepada nur-Nya, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia, dan Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.[8]

[8] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam.

## TAFSIR

***Allaahu nuurus samaawaati wal ar-dhi** = Allah yang menerangi langit dan bumi.*

Allahlah yang menyinari langit dan bumi, dengan berbagai macam bintang dan sinar-sinar yang lain. Atau Allahlah yang mengurus langit dan bumi, karena Dialah yang memberi petunjuk kepada para penghuni jagad raya ini dengan berbagai macam dalil yang terbentang luas di alam dan dengan dalil-dalil yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya. Maka semua hamba Allah, baik yang menghuni langit ataupun bumi, dapat menuju kepada kebenaran dengan cahaya Allah.

Yang dimaksud *nur* = cahaya, dalam ayat ini adalah yang memberi cahaya. Dilakukan demikian untuk memberi pengertian bahwa Allah itu nyata (wujud) dengan sendirinya (zat-Nya), sedangkan yang lain nyata (wujud) karena diusahakan.

Menurut pendapat Abu Su'ud, yang dimaksud dengan cahaya yang melimpah dari Allah dan menerangi alam akal adalah al-Qur'an. Ayat ini yang terkenal dengan sebutan "ayat an-Nuur, yaitu suatu ayat yang penafsirannya telah diusahakan oleh segolongan ulama dalam beberapa kitabnya, seperti *Misykatul Anwar* karya al-Ghazali dan *al-Juyusyul Islamiyah* karya Ibn Qayyim.

***Ma-tsalu nuurihii ka misy-kaatin fiihaa mish-baahun** = Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti lubang di dinding rumah, yang di dalamnya terdapat sebuah lampu (pelita).*

Nur Allah dan hidayah-Nya yang dikembangkan kepada alam dunia, baik berupa dalil aqli (akal), naqli (ayat al-Qur'an) dan hukum-hukum lainnya dalam segi kekuatan dan pengaruhnya semisal lubang dinding rumah tempat meletakkan lampu yang di dalamnya terdapat sebuah pelita yang cahayanya bersinar terang.

***Al mish-baahu fii zujaajatin** = Lampu itu berada dalam suatu kotak kaca.*

Pelita itu terletak di dalam suatu kotak yang terbuat dari kaca yang bersih.

***Az zujaajatu ka annahaa kaukabun durriyyun** = Kaca itu seolah-olah berupa bintang yang bersinar.*

Kaca itu seolah-olah suatu bintang besar seperti bintang Jupiter dan sejenisnya.

***Yuuqadu min syajaratim mubaarakatin zaituunatil laa syarqiyyatiw wa laa gharbiyyatin** = Yang menyala dari pohon yang memperoleh berkat, yaitu pohon zaitun, yang tidak ditimpa sinar matahari pada waktu terbitnya dan juga tidak ditimpa sinar matahari pada waktu terbenamnya.*

Lampu itu diberi minyak dengan minyak pohon zaitun yang sangat banyak manfaatnya dan minyaknya sangat bersih, karena ditanam di atas sebuah bukit

yang tinggi atau di padang yang luas yang senantiasa mendapatkan sinar matahari yang cukup, baik waktu matahari terbit ataupun matahari terbenam. Tegasnya, terus-menerus memperoleh sinar matahari.

***Yakaadu zaituhaa yudhi-u wa lau lam tamsas-hu naarun*** = *Hampir-hampir saja minyak itu bercahaya dengan sendirinya, meskipun tidak disentuh api.*

Oleh karena minyak itu sangat bersih dan cahayanya berkilau, hampir-hampir seperti bersinar sendiri tanpa perlu disentuh api. Minyak yang bersih, jika dilihat dari kejauhan memang terlihat sinarnya. Sehingga apabila disentuh akan bertambah sinarnya.

Demikianlah tamsil (ibarat) orang mukmin yang beramal dan berpegang pada petunjuk nur Ilahi. Oleh karena itu, apabila mereka memperoleh ilmu, tentulah bertambahlah sinarnya, sebab sinar petunjuk juga didampingi oleh sinar ilmu.

***Nuurun 'alaa nuurin*** = *Cahaya di atas cahaya.*

Cahayanya itu bersusun-susun dan berlipat ganda. Berkumpullah cahaya pelita, cahaya kaca yang terletak di dalam lubang dinding rumah, dan cahaya minyak. Dengan demikian cahaya yang kuat daya sinarnya itu dapat melenyapkan kegelapan yang ada di sekitarnya.

***Yahdillaahu li nuurihii may ya-syaa-u*** = *Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki kepada nur-Nya.*

Allah memberi taufik kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki untuk memperoleh kebenaran dengan jalan memperhatikan keadaan alam dan menyalurkan pikirannya untuk menempuh jalan yang benar, yang membawanya kepada kebenaran. Orang yang tidak memperhatikan keadaan alam samalah dengan orang buta. Baginya sama saja antara gelapnya malam dan terang-benderangnya sinar matahari.

***Wa yadh-ribullaahul am-tsaala lin naasi*** = *Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia.*

Allah mendatangkan berbagai macam perumpamaan kepada manusia dan memperlihatkan masalah-masalah kebenaran dalam berbagai bentuk. Dengan demikian maka terbukalah pikiran mereka untuk memperoleh kebenaran. Inilah sebabnya, di dalam al-Qur'an selain terdapat hujjah dan dalil, Allah juga kerapkali memberikan perumpamaan-perumpamaan.

***Wallaahu bi kulli syai-in 'aliim*** = *Dan Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Allah memberi petunjuk-Nya kepada orang-orang yang berhak memperolehnya, yaitu orang-orang yang jernih jiwanya, yang bersedia menerima hukum-hukum agama dan adab-adabnya, karena Allah mengetahui segala apa yang dapat dirasakan dengan pancaindera dan segala apa yang dapat dipahami dengan akal. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia yang mempunyai cahaya yang berada di langit dan bumi. Dia pula yang menjadikan cahaya yang dapat dirasakan itu. Maka apabila manusia memikirkan keadaan langit dan bumi dengan akal yang merdeka, tentulah dia beriman kepada Allah dengan iman yang sempurna. Allah telah menerangi langit dengan malaikat-Nya dan menerangi bumi dengan syariat-Nya.

Walhasil, sebagaimana Allah telah menerangi langit dengan bermacam bintang, begitulah Allah menerangi bumi dengan diutusnya para nabi.

## 749

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا
اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

(36) Di dalam rumah-rumah (masjid), yang Allah telah memerintahkan untuk meninggalkan perbuatan sia-sia dan membaca nama-Nya. Bertasbihlah untuk Allah di dalam rumah-rumah itu, waktu pagi dan petang hari.

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ
الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

(37) Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh kesibukan bisnis (perniagaan) dan aktivitas jual beli dari mengingat Allah, mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Mereka takut kepada hari, di mana hati gemetar dan mata melotot.

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ
وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

(38) Untuk itu Allah memberikan pembalasan kepada mereka atas sebaik-baik amal yang dikerjakannya, dan Dia pun menambah (pembalasan baik) dengan keutamaan-Nya; Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki tanpa hitungan.

## TAFSIR

***Fii buyuutin a-dzinallaahu an turfa'a wa yudz-kara fiihas muhuu** = Di dalam rumah-rumah (masjid), yang Allah telah memerintahkan untuk meninggalkan perbuatan sia-sia dan membaca nama-Nya.*

Pelita itu terletak di dalam masjid-masjid, yang kita diperintahkan oleh Allah untuk menyucikannya dari semua najis, baik yang bersifat inderawi ataupun maknawi, seperti segala pembacaan dan perbuatan yang tidak bermanfaat serta menyebut nama-Nya di dalam masjid dan beribadat dengan tulus ikhlas kepada-Nya.

***Yusabbihu lahuu fiihaa bil ghuduwwi wal aa-shaal. Rijaalul laa tulhiihim tijaaratuw wa laa bai'un 'an dzikrillaahi wa iqaamish shalaati wa iitaa-iz zakaati** = Bertasbihlah untuk Allah di dalam rumah-rumah itu, waktu pagi dan petang hari. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh kesibukan bisnis (perniagaan) dan aktivitas jual beli dari mengingat Allah, mendirikan sembahyang, dan mengeluarkan zakat.* [9]

Di dalam masjid bertasbihlah (menyucikan Allah) orang-orang yang jiwanya tidak dipengaruhi oleh dunia dan hiasannya, tidak pula oleh bisnis (perdagangan). Baik dalam bersembahyang, berzikir, dalam memberikan pelajaran maupun memikirkan keadaan alam pada waktu pagi dan petang. Mereka itu menyebut nama Allah, mendirikan sembahyang, dan mengeluarkan zakat, karena tahu bahwa apa yang berada di sisi Allah adalah lebih baik untuk dirinya dan lebih bermanfaat daripada apa yang berada di tangannya.

Tegasnya, mereka yang bertasbih itu adalah orang-orang yang tidak terlalu mementingkan kebendaan. Mereka itu selain menyelesaikan masalah-masalah keduniaan yang dihadapi, juga menyiapkan diri untuk akhirat, yaitu: menyebut nama Allah, mendirikan sembahyang, dan membayar zakat.

***Ya-khaafuuna yauman tataqallabu fiihil quluubu wal ab-shaar** = Mereka takut kepada hari, di mana hati gemetar dan mata melotot.*

Mereka yang bertasbih itu takut kepada azab hari kiamat, yaitu hari ketika segala jiwa dan pikiran guncang karena kedahsyatannya dan mata melotot karena kebingungan dan kepanikan.

***Li yajziyahumullaahu ahsana maa 'amiluu** = Untuk itu Allah memberikan pembalasan kepada mereka atas sebaik-baik amal yang dikerjakannya.*

---

[9] Bandingkan dengan S.63: al-Munafiquun, 9; S.62: al-Jumu'ah, 9.

Mereka melaksanakan bermacam ibadat tasbih ataupun zikir serta memberikan zakat dengan penuh rasa takut kepada azab hari kiamat, maksudnya, supaya Allah memberikan pahala atas kebajikan-kebajikan yang diperbuatnya, baik berupa ibadat fardhu, sunnah, maupun wajib dan mustahab.

***Wa yaziidahum min fadhlihii** = Dan Dia pun menambah (pembalasan baik) dengan keutamaan-Nya.*

Di samping Allah memberikan pembalasan terhadap kebajikan dan amalan-amalan mereka yang baik, Allah juga melipatgandakan berbagai macam pembalasan yang lain.

***Wallaahu yarzuqu may ya-syaa-u bi ghairi hisaab** = Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki tanpa hitungan.*

Allah juga memberikan berbagai macam kebajikan yang tidak dapat dihitung, selain memberikan pembalasan atas amalan-amalan baiknya. Allah itu memang Maha Luas anugerah-Nya dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang yang jiwanya telah disinari oleh nur Ilahi, di samping itu juga menjelaskan sebagian dari amalan orang-orang telah memperoleh nur Ilahi yang dikerjakan oleh hati dan anggota tubuh mereka.

## 750

(39) Dan mereka yang telah kafir, amalan-amalannya itu bagaikan fatamorgana yang berada di suatu padang tandus, yang disangka air oleh orang yang kehausan, ketika dia sampai ke tempat (yang disangkanya ada air) itu, ternyata tidak menemukan apa-apa. Dia mendapati Allah berada di tempat itu, lalu Allah menyempurnakan pembalasan-Nya dan Allah itu Maha Cepat hisab-Nya.[10]

وَالَّذِينَ كَفَرُوٓا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

(40) Atau seperti kegelapan dalam laut, yang di dalam airnya ditutupi oleh ombak,

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ

[10] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa, 106-107.

مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

dan di atasnya juga terdapat ombak, serta di atasnya lagi ada awan. Kegelapan yang tidak ada taranya. Jika dia mengeluarkan tangannya, niscaya dia pun tidak dapat melihatnya karena sangat gelapnya. Barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidaklah dia akan memperoleh cahaya.

## TAFSIR

***Wal la-dziina kafaruu a'maaluhum ka saraabim bi qii'atiy yahsabuhuzh zham-aanu maa-an hattaa i-dzaa jaa-ahuu lam yajid-huu syai-an** = Dan mereka yang telah kafir, amalan-amalannya itu bagaikan fatamorgana yang berada di suatu padang tandus, yang disangka air oleh orang yang kehausan, ketika dia sampai ke tempat (yang disangkanya ada air) itu, ternyata tidak menemukan apa-apa.*

Amalan-amalan orang kafir yang disangkanya memberi manfaat dan melepaskan mereka dari azab adalah bagaikan fatamorgana, yang dilihat di padang tandus oleh mereka yang kehausan tampak seperti ada air. Ketika mereka segera bergegas menuju tempat yang disangkanya ada air itu, ternyata tidak menemukan apa-apa.

Demikianlah keadaan orang kafir. Apabila mereka telah sampai kepada hari kiamat barulah meyakini bahwa segala amalan yang dilakukan di dunia tidak memberikan faedah apa-apa. Mereka diserupakan oleh Allah dengan orang yang sangat haus yang sedang berjalan di padang gurun. Pada waktu masih di dunia, mereka mengira akan memperoleh keuntungan di hari akhirat. Tetapi sesampainya di akhirat nanti, mereka tidak memperoleh apa-apa.

***Wa wajadallaaha 'indahuu fa waffaahu hisaabahuu** = Dia mendapati Allah berada di tempat itu, lalu Allah menyempurnakan pembalasan-Nya.*

Di akhirat, ternyata mereka memperoleh siksa dari Allah yang telah dijanjikan kepada orang kafir dan ketika itu menjadi jelaslah kesalahan persangkaannya. Dia menyangka dari amal perbuatan maksiatnya akan memperoleh manfaat, tetapi justru azab yang menimpa dirinya. Malaikat Zabaniyah membelenggunya, dan menggiringnya masuk ke neraka jahanam.

***Wallaahu sarii'ul hisaab** = Dan Allah itu Maha Cepat hisab-Nya.*

Tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi Allah untuk menghisab amal perbuatan hamba-Nya. Demikianlah keadaan mereka di akhirat nanti. Adapun keadaan mereka di dunia, sebagaimana dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

***Au ka zhulumaatin fii bahril lujjiyyiy yagh-syaahu min fauqihii maujum min fauqihii sahaabun** = Atau seperti kegelapan dalam laut, yang di dalam airnya ditutupi oleh ombak, dan di atasnya juga terdapat ombak, serta di atasnya lagi ada awan.*

Amalan-amalan yang mereka kerjakan di dunia yang tidak didasarkan petunjuk-petunjuk Ilahi adalah semisal kegelapan yang tidak ada taranya di sebuah laut yang sangat dalam airnya, yang bergunung-gunung ombaknya, serta ditutupi pula oleh awan yang pekat. Hati mereka bagaikan laut yang dalam, yang ditutupi oleh kebodohan dan kesesatan. Karenanya, mereka tidak bisa memahami ayat-ayat Allah yang terbentang di alam ini dan tidak bisa mendengar nasihat ataupun pelajaran.

Menurut pendapat Ibn Abbas, yang dimaksud dengan kegelapan yang berlapis-lapis di sini adalah kegelapan hati, mata, dan telinga. Tegasnya, dia tidak dapat memahami apa yang dilihatnya dan tidak dapat mengambil pelajaran dari apa yang didengarnya.

***Zhulumaatum ba'dhuhaa fauqa ba'dhin** = Kegelapan yang tidak ada taranya.*

Apa yang telah dijelaskan itu adalah kegelapan yang bersusun-susun. Kegelapan dalam dasar laut disebabkan oleh airnya yang dalam. Apabila ombaknya bergulung-gulung, maka bertambah gelaplah, lebih-lebih jika cuacanya mendung yang membuat bintang tak bisa memancarkan sinarnya ke bumi, tentulah kegelapan tiada taranya lagi.

***I-dzaa akh-raja yadahuu lam yakad yaraahaa** = Jika dia mengeluarkan tangannya, niscaya diapun tidak dapat melihatnya karena sangat gelapnya.*

Apabila seseorang dalam keadaan yang kelam pekat itu ingin melihat tangannya, tentulah dia tidak dapat melihatnya.

***Wa mal lam yaj'alillaahu lahuu nuuran fa maa lahuu min nuur** = Barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidaklah dia akan memperoleh cahaya.*

Barangsiapa yang tidak diberi petunjuk dan iman oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberikan hal itu kepadanya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir. Mereka di akhirat akan sangat menderita kerugian dan kebinasaan, sedangkan di dunia berada dalam kegelapan yang amat sangat.

## 751

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

(41) Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah diakui kesucian-Nya oleh seluruh isi langit dan bumi serta oleh burung yang terbang dengan mengepak-epakkan sayapnya. Mereka semua mengetahui bagaimana bersembahyang dan bagaimana bertasbih kepada Allah. Allah itu Maha Mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.[11]

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

(42) Dan kepunyaan Allahlah pemerintahan langit dan bumi, serta kepada Allahlah kembalinya seluruh makhluk.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

(43) Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah menuntun awan, kemudian mengumpulkannya, membuatnya bersusun-susun, lalu kamu melihat kilat keluar dari celah-celahnya. Dia menurunkan hujan dari awan, yaitu dari kumpulan awan yang bergunung-gunung menyerupai salju. Lalu Allah menumpahkan air hujan kepada siapa saja yang dikehendaki, dan menjauhkan hujan dari siapa yang dikehendaki. Kilat hampir-hampir menyambar pandangan manusia.

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

(44) Allah menggilirkan malam dan siang bergantian. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.

## TAFSIR

***Alam tara annallaaha yusabbihu lahuu man fis samaawaati wal ar-dhi wath thairu shaaffaatin*** *= Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah diakui kesucian-Nya oleh seluruh isi langit dan bumi serta oleh burung yang terbang dengan mengepak-epakkan sayapnya.*

[11] Kaitkan dengan S.67: al-Mulk; S.39: az-Zumar; S.52: ath-Thuur; S.47: Muhammad; dan S.23: al-Mu'minuun.

Apakah engkau, wahai Rasul, dan semua mereka yang memperhatikan keadaan alam tidak meyakini bahwa segala isi langit dan bumi itu seperti burung-burung yang terbang di angkasa nan tinggi, menyucikan zat Allah, pekerjaan, dan sifat-sifat-Nya dari segala yang tidak layak bagi Dia. Masing-masing makhluk Allah bertasbih memuji Tuhannya, baik yang berada di langit ataupun di bumi.

Alam seluruhnya, baik langit, bumi, udara, dan segala sesuatu yang lain menunjuk kepada kesucian Allah. Lihatlah pada langit, bumi, dan burung-burung yang hidup di udara serta segala apa yang diliputi oleh alam ini tentulah kita dapati menandaskan bahwa Allah itu Maha Berkuasa, Maha Esa, sempurna dalam segala sifatnya.

***Kullun qad 'alima shalaatahuu wa tasbiihahuu*** *= Mereka semua mengetahui bagaimana bersembahyang dan bagaimana bertasbih kepada Allah.*

Segala apa yang ada di langit dan di bumi atau di angkasa mengetahui bagaimana caranya berdoa dan bertasbih kepada Allah. Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa makna firman ini adalah: Allah mengetahui ibadat dan tasbih makhluk-Nya.

***Wallaahu 'aliimum bimaa yaf'aluun*** *= Allah itu Maha Mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.*

Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah. Semua ketaatan yang dilakukan makhluk-Nya dan tasbih yang diucapkan hamba-Nya, semua diketahui oleh Allah.

***Wa lillaahi mulkus samaawaati wal ar-dhi*** *= Dan kepunyaan Allahlah pemerintahan langit dan bumi.*

Allah yang memiliki langit dan bumi, karena Allahlah yang menjadikan segala isinya, baik benda berupa sifat ataupun berupa pakerjaan.

***Wa ilallaahil ma-shiir*** *= Serta kepada Allahlah kembalinya seluruh makhluk.*

Seluruh makhluk, termasuk manusia, adalah dari Allah dan kepada-Nya manusia kembali.

***Alam tara annallaaha yuz-jii sahaaban tsumma yuallifu bainahuu tsumma yaj'aluhuu rukaaman*** *= Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah menuntun awan, kemudian mengumpulkannya, membuatnya bersusun-susun.*

Allah menuntun awan-awan itu ke suatu tempat yang Dia kehendaki. Dikumpulkan awan-awan itu menjadi bersusun-susun. Awan terjadi dari uap yang naik dari permukaan laut. Allah mengumpulan suku-suku uap sebagai awan di lapisan udara yang tinggi.

***Fa taral wadqa yakh-ruju min khilaalihii*** = *Lalu kamu melihat kilat keluar dari celah-celahnya.*

Dari celah-celah awan itu keluarlah kilat atau hujan.

***Wa yunazzilu minas samaa-i min jibaalin fiihaa mim baradin*** = *Dia menurunkan hujan dari awan, yaitu dari kumpulan awan yang bergunung-gunung menyerupai salju.*

Allah menurunkan hujan salju dari kumpulan awan yang terletak di angkasa yang tinggi. Ada yang berpendapat bahwa firman ini bermakna bahwa sesungguhnya Allah menjadikan gunung-gunung salju di angkasa tinggi dan dari gunung-gunung itulah turunlah salju. Makna ini dikuatkan oleh teori-teori baru yang menetapkan bahwa lapisan udara terdapat gunung-gunung salju.

***Fayu-shiibu bihii maa ya-syaa-u wa yash-rifuhuu 'am may ya-syaa-u*** = *Lalu Allah menumpahkan air kepada siapa saja yang dikehendaki, dan menjauhkan hujan dari siapa yang dikehendaki.*

Hujan itu dilimpahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, walaupun mereka tidak memerlukannya. Sebaliknya, Allah juga menjauhkan hujan dari siapa saja yang dikehendaki-Nya, walaupun mereka sangat memerlukannya.

***Yakaadu sanaa barqihii yadz-habu bil ab-shaar*** = *Kilat hampir-hampir menyambar pandangan manusia.*

Awan itu mengandung kilat yang menyinari alam bumi sehingga kilat itu hampir menyambar pandangan mata manusia, karena sangat keras dan cepatnya.

***Yuqallibullaahul laila wan nahaara*** = *Allah menggilirkan malam dan siang bergantian.*

Allah mengganti gelap dengan terang, dan terang dengan gelap, sehingga terjadilah siang dan malam, yang menimbulkan cuaca panas dan dingin, basah dan kering, yang menakjubkan manusia.

***Inna fii dzaalika la 'ibratal li ulil ab-shaar*** = *Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.*

Dalam pergiliran antara malam dan siang, yang kadangkala satunya lebih panjang (lama) daripada yang lain dan keadaan perubahannya sungguh terdapat pelajaran bagi orang yang suka memperhatikannya. Selain itu juga menunjukkan bahwa alam ini dalam kekuasaan Allah Yang Maha Esa, yang sekaligus mengatur dan mengendalikannya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa malaikat, manusia, jin, hewan, dan benda yang beku, semuanya bertasbih kepada-Nya. Burung yang sedang terbang pun menyembah Allah dan bertasbih dengan sesuatu tasbih yang diilhamkan padanya. Allah juga menunjuki makhluk-Nya dengan sesuatu tarekat untuk menyembah-Nya. Allah itu mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, dan Allahlah yang memiliki langit dan bumi. Dialah hakim yang mutlak, dan Dialah Tuhan yang wajib disembah, serta kepada-Nyalah para makhluk kembali di hari akhirat nanti.

Allah juga menjelaskan bahwa awan itu mulanya tipis, kemudian dituntun ke suatu tempat yang kemudian terkumpullah menjadi awan yang tebal, dan dari celah-celahnya keluarlah hujan, dan daripadanya Allah menurunkan hujan es. Allah menurunkan hujan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjauhkan hujan dari siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Pada segala sesuatu terdapat dalil yang menunjukkan kebesaran Allah.

## 752

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ
وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ
يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

(45) Dan Allah telah menjadikan semua binatang melata di atas bumi dari air. Di antaranya ada yang bergerak dengan perutnya, ada yang berjalan dengan dua kaki, dan ada pula yang berjalan dengan empat kaki. Allah menjadikan apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

لَّقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ
إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾

(46) Sungguh Kami telah menurunkan keterangan-keterangan yang nyata, dan Allah menunjuki siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ
فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, serta kami telah menaati keduanya." Kemudian segolongan dari mereka setelah mengaku beriman dan taat, membelakanginya; dan tidaklah mereka termasuk orang-orang yang mukmin.

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ

(48) Apabila kita diseru (untuk beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya supaya Allah menetapkan hukum di antara

إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾

mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka memalingkan diri (menjauhi).

وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾

(49) Dan apabila keputusan itu untuk kemenangan mereka, maka datanglah mereka kepada Rasul dengan tunduk dan patuh.

أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ ۚ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Apakah ada penyakit dalam jiwa mereka ataukah mereka dalam keraguan, apakah mereka takut kepada Allah dan Rasul akan berlaku curang terhadap dirinya? Sebenarnya mereka itu adalah orang-orang yang menzalimi dirinya.

## TAFSIR

***Wallaahu khalaqa kulla daabbatim mim maa-in*** = *Dan Allah telah menjadikan semua binatang melata di atas bumi dari air.*

Allah SWT. telah menjadikan segala binatang yang melata di atas bumi, baik manusia, binatang, burung, ataupun binatang lainnya dari air. Air adalah salah satu unsur tubuh.

Kata sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan air di sini adalah nutfah. Dapat dikatakan demikian, mengingat bahwa jumlah yang terbesar dari binatang itu dijadikan dari nutfah, walaupun ada juga yang tidak berasal dari padanya.

***Faminhum may yam-syii 'alaa bath-nihii*** = *Di antaranya ada yang bergerak dengan perutnya.*

Di antara binatang itu ada yang bergerak dengan perutnya seperti ular, ikan, dan sebagainya. Dinamai gerakan-gerakan binatang dengan berjalan, padahal sebenarnya binatang itu melata adalah untuk memberi isyarat kepada kesempurnaan kodrat-Nya, walaupun binatang-binatang itu tidak mempunyai alat berjalan, namun seolah-olah berjalan juga.

***Wa minhum may yam-syii 'alaa rijlaini*** = *Ada yang berjalan dengan dua kaki.*

Di antara binatang-binatang itu ada yang berjalan dengan dua kaki, seperti manusia dan burung.

***Wa minhum may yam-syii 'alaa arba'in*** = *Dan ada pula yang berjalan dengan empat kaki.*

Di antara makhluk-makhluk itu ada yang berjalan dengan empat kaki, seperti lembu, unta, singa, dan sebagainya. Allah tidak menjelaskan binatang yang berjalan dengan kaki lebih dari empat, seperti laba-laba, adalah karena masuk dalam firman-Nya yang di bawah ini:

***Yakh-luqullaahu maa ya-syaa-u*** = *Allah menjadikan apa yang Dia kehendaki.*

Allah menjadikan apa yang telah Dia terangkan dan apa yang belum diterangkan yang bermacam-macam bentuknya, beraneka gerakannya, dan berlain-lainan tabiat dan kekuatannya.

***Innallaaha 'alaa kulli syai-in qadiir*** = *Sesungguhnya Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Allah menjadikan segala yang tersebut itu, dan segala yang dikehendaki. Dia benar-benar mempunyai kekuasaan yang mutlak dan sungguh Maha Berkuasa.

***La qad anzalnaa aayaatim mubayyinaatin*** = *Sungguh Kami telah menurunkan keterangan-keterangan yang nyata.*

Kami sungguh telah menurunkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan yang menunjukkan tentang kodrat Kami yang menjelaskan tentang jalan-jalan kebenaran. Di antaranya apa yang telah disebutkan di sini.

Akan tetapi ayat-ayat itu tidaklah dapat dipahami, selain oleh orang-orang yang telah diberi penglihatan matahati dan fitrah yang sejahtera yang menerangi jalan yang dilaluinya.

***Wallaahu yahdii may ya-syaa-u ilaa shiraatim mustaqiim*** = *Dan Allah menunjuki siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.*

Allah menunjuki siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang telah dijalani oleh mereka yang diberi nikmat, yaitu para nabi, para shiddiq dan para syuhada, serta orang-orang saleh. Jalan yang lurus adalah mengikhlaskan ibadat kepada Allah sendiri.

***Wa yaquuluuna aamannaa billaahi wa bir rasuuli wa a-tha'naa tsumma yatawallaa fariiqum minhum mim ba'di dzaalika wa maa ulaa-ika bil mu'miniin*** = *Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, serta kami telah menaati keduanya." Kemudian segolongan dari mereka setelah mengaku beriman dan taat, membelakanginya; dan tidaklah mereka termasuk orang-orang yang mukmin.*

Manusia-manusia munafik yang hanya beriman dengan lisannya, tidak dengan hatinya, berkata: "Kami telah beriman dan kami telah taat." Kemudian segolongan

dari mereka membelakangi (meninggalkan) hukum Allah yang tadinya mereka akui akan ditaati. Mereka itu memang bukan mukmin yang mukhlis (ikhlas) yang tetap dalam iman. Tetapi mereka adalah orang-orang yang berpenyakit jiwa yang tidak dapat melepaskan kemunafikannya.

Ringkasnya, orang yang hanya mengaku beriman dengan lisannya dan tidak membuktikan imannya dalam amal perbuatan tidak bisa digolongkan ke dalam golongan mukmin. Tidak jarang mereka justru memihak kepada musuh yang selalu berusaha melemahkan Islam.

***Wa i-dzaa du'uu ilallaahi wa rasuulihii li yahkuma bainahum i-dzaa fariiqum minhum mu'ri-dhuun*** *= Apabila kita diseru (untuk beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya supaya Allah menetapkan hukum di antara mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka memalingkan diri.*

Mereka yang munafik itu, apabila diajak mengikuti Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya dalam menyelesaikan suatu perkara, muncullah sebagian dari mereka yang melawan ajakan itu dan enggan menerima ketetapan Allah.

***Wa iy yakul lahumul haqqu ya'tuu ilaihi mudz'iniin*** *= Dan apabila keputusan itu untuk kemenangan mereka, maka datanglah mereka kepada Rasul dengan tunduk dan patuh.*

Apabila keputusan yang akan diberikan oleh Rasul itu mendatangkan keuntungan bagi mereka, bersegeralah mereka menemui Rasul karena mereka yakin Rasul akan memenangkan mereka, walaupun mereka termasuk orang-orang yang ingkar. Ringkasnya, ketundukan mereka untuk datang kepada Rasul bukanlah karena percaya hukum Rasul itulah yang benar, tetapi karena kebetulan hukum yang ditetapkan oleh Rasul itu sesuai dengan keinginannya. Karena itu, apabila keputusan yang diberikan berlawanan dengan kehendaknya, maka mereka tidak mau menerima keputusan itu.

***A fii quluubihim mara-dhun amir taabuu am ya-khafuuna ay yahiifallaahu 'alaihim wa rasuuluhuu*** *= Apakah ada penyakit dalam jiwa mereka ataukah mereka dalam keraguan, apakah mereka takut kepada Allah dan Rasul berlaku curang terhadap dirinya?*

Mereka memalingkan diri dari (menolak) menyerahkan keputusan kepada Rasul atau meminta keputusan dari Rasul, karena mungkin mereka adalah orang-orang yang jiwanya telah dipengaruhi oleh kekafiran dan kemunafikan. Mungkin pula karena mereka meragukan kenabian Muhammad, sebagaimana (mungkin) mereka takut bahwa Allah dan Rasul-Nya akan berlaku curang terhadap mereka.

Walhasil, yang menyebabkan mereka berbuat demikian akan dijelaskan di bawah ini, dan semuanya tidak dapat dibenarkan.

***Bal ulaa-ika humuzh zhaalimuun** = Sebenarnya mereka itu adalah orang-orang yang menzalimi dirinya.*

Mereka bukanlah berpaling dari Rasul karena beberapa sebab, tetapi akibat penyakit jiwa yang dideritanya karena kekafiran dan kemunafikan. Dengan demikian mereka menzalimi diri sendiri, yaitu mendurhakai Allah, tidak mau meridhai hukum yang ditetapkan Rasul, dan tidak mau menerimanya dengan ikhlas terhadap keputusannya.

**Sebab turun ayat**

Diriwayatkan bahwa seorang munafik bertengkar dalam suatu perkara dengan seorang Yahudi. Yahudi itu mengajaknya menjumpai Rasul untuk menengahi perkara mereka. Si munafik mengajak lawannya mentahkimkan diri kepada Ka'ab ibn al-Asyraf. Akhirnya mereka pun pergi menjumpai Rasul, di mana Rasul memenangkan si Yahudi. Si munafik tidak menerima putusan itu, serta berkata: "Mari kita pergi kepada Umar." Sesampai mereka di rumah Umar, si Yahudi pun menceritakan apa yang telah terjadi. Setelah Umar mendengarkan apa yang diterangkan si Yahudi, beliau pun berkata si munafik: "Apakah benar seperti yang diterangkan ini?" Jawabannya: "Benar." Maka Umar pun memancung leher si munafik, karena tidak mau menerima ikhlas atas ketetapan Rasul.

## KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menerangkan kesempurnaan kodrat-Nya atas penciptaan semua makhluk. Selain itu juga menjelaskan bahwa Dia telah menurunkan berbagai macam hukum, hikmah, dan perumpamaan melalui al-Qur'an dan memberikan daya memahaminya kepada mereka yang berakal kuat.

Kemudian Allah menerangkan sifat-sifat orang munafik yang menuturkan dengan lisan mereka apa yang tidak diakui oleh hati mereka sendiri. Juga menuturkan apa yang mereka tidak mau mengerjakannya.

## 753

**(51) Sesungguhnya ucapan-ucapan orang mukmin apabila diseru kepada Allah dan Rasul-Nya untuk diberi keputusan hukum di antara mereka adalah mengucapkan "Kami mendengar dan kami menaatinya" dan merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan.**

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan memelihara diri dari segala apa yang menjadi kemurkaan Allah, maka merekalah orang yang memperoleh keberuntungan.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُل لَّا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾

(53) Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan seberat-berat sumpahnya, sungguh jika engkau memerintahkan mereka tentulah mereka akan mengerjakan perintahmu. Katakanlah: "Tak usah kamu bersumpah karena ketaatanmu itu hanyalah ketaatan yang sudah dikenal orang bahwa Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

(54) Katakanlah: "Taatlah kamu sekalian kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka Rasul itu hanya memikul apa yang dibebankan kepada dia dan kamu memikul apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu menaatinya niscaya kamu memperoleh petunjuk. Dan bukanlah tugas Rasul itu selain menyampaikan ajaran Allah yang sangat nyata (menjelaskan apa yang diperintahkan untuk kamu kerjakan)."

## TAFSIR

***Innamaa kaana qaulal mu'miniina i-dzaa du'uu ilallaahi wa rasuulihii li yahkuma bainahum ay yaquuluu sami'naa wa a-tha'naa wa ulaa-ika humul muflihuun*** *= Sesungguhnya ucapan-ucapan orang mukmin apabila diseru kepada Allah dan Rasul-Nya untuk diberi keputusan hukum di antara mereka adalah mengucapkan "Kami mendengar dan kami menaatinya" dan merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan.*

Ucapan para mukmin, apabila mereka diajak tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya dalam menyelesaikan suatu pertengkaran di antara mereka adalah: "Kami mendengar ajakanmu dan kami menaatinya karena kamu mengajak kami untuk mentahkimkan diri kepada Rasul Allah dan syariat-syariatnya." Orang-orang mukmin yang demikian itulah yang memperoleh kemenangan dan terlepas dari apa yang menakutkan mereka pada hari kiamat.

*Wa may yu-thi'illaaha wa rasuulahuu wa yakh-syallaaha wa yattaq-hi fa ulaa-ika humul faa-izuun = Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan memelihara diri dari segala apa yang menjadi kemurkaan Allah, maka merekalah orang yang memperoleh keberuntungan.*

Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, serta segala urusan agama dan barangsiapa takut kepada Allah dan siksa-Nya atas dosa-dosa yang telah dikerjakan dan barangsiapa memelihara diri dari segala apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka merekalah yang memperoleh keridhaan-Nya pada hari kiamat dan yang terpelihara (terbebas) dari azab.

Kemudian Allah menjelaskan lagi tentang keadaan orang munafik yang sungguh terdapat di segala tempat dan masa.

*Wa aqsamuu billaahi jahda aimaanihim lain amartahum la yakh-rujunna = Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan seberat-berat sumpahnya, sungguh jika engkau memerintahkan mereka tentulah mereka akan mengerjakan perintahmu.*

Para munafik itu bersumpah dengan nama Allah dengan bersungguh-sungguh bahwa jika kamu, Muhammad, menyuruh mereka pergi berperang, pastilah mereka memperkenankan perintahmu dan mereka pergi untuk bertempur. Mereka berkata: "Kami senantiasa besertamu (Muhammad). Jika kamu bermukim di Madinah, kami pun turun beserta kamu, dan jika kamu pergi berperang, kami pun turut bersamamu."

Allah membantah sumpah mereka dengan firman-Nya:

*Qul laa tuqsimuu = Katakanlah: "Tidak usah kamu bersumpah."*

Katakanlah, hai Muhammad kepada mereka, "Tak usahlah kamu bersumpah, karena Allah mengetahui apa yang sebenarnya kamu maksudkan dengan sumpahmu itu."

*Thaa'atum ma'ruufatun = Karena ketaatanmu itu hanyalah ketaatan yang sudah dikenal orang.*

Tidak usah kamu bersumpah, karena ketaatanmu itu hanyalah ketaatan dalam lisan saja. Tidak disertai dengan kepercayaan dalam hati dan hal itu telah diketahui orang.

Ada yang mengatakan bahwa maksud firman ini adalah tak usahlah kamu bersumpah hanya untuk menyenangkan Allah karena urusan yang diminta dilaksanakan adalah ketaatan biasa yang tidak sulit untuk dijalankan.

*Innallaaha khabiirum bi maa ta'maluun = Bahwa Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah dari amalan-amalanmu, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, ataupun dari sumpahmu yang kosong (sumpah bohong) dan niat busukmu terhadap orang mukmin.

*Qul a-thii'ullaaha wa a-thii'ur rasuula = Katakanlah: "Taatlah kamu sekalian kepada Allah dan taatlah kepada Rasul."*

Serulah mereka, hai Muhammad, untuk mengikuti Allah dan sunnah Rasul-Nya.

***Fa in tawallau fa innamaa 'alaihi maa hummila wa 'alaikum maa hummiltum*** *= Jika kamu berpaling, maka Rasul itu hanya memikul apa yang dibebankan kepada dia dan kamu memikul apa yang dibebankan kepadamu.*

Jika kamu tidak mau menaati Rasul, maka hal itu tidak memberi suatu kemadharatan kepadanya, sebab Rasul hanya memikul beban (tugas) menyampaikan risalah. Apabila tugas itu telah ditunaikan, maka terlepaslah dia dari tugas itu. Kamu pun memikul beban yang ditugaskan kepadamu, yaitu taat, tunduk, dan patuh, serta melaksanakan segala perintah. Jika kamu tidak mau menaatinya, berartilah kamu mencampakkan diri ke dalam kemurkaan Allah dan azab-Nya.

***Wa in tu-thii'uuhu tahtaduu*** *= Jika kamu menaatinya niscaya kamu memperoleh petunjuk.*

Jika kamu menaati Rasul, niscaya kamu memperoleh jalan yang menyampaikan kamu kepada kebajikan dan melepaskan kamu dari semua kejahatan. Sebab, Rasul itu menyeru kamu kepada jalan yang lurus.

***Wa maa 'alar rasuuli illal balaa-ghul mubiin*** *= Dan bukanlah tugas Rasul itu selain menyampaikan ajaran Allah yang sangat nyata (menjelaskan apa yang diperintahkan untuk kamu kerjakan).*[12]

Rasul itu hanyalah bertindak sebagai penasihat, pemberi petunjuk, dan menyampaikan segala perintah Allah kepadamu. Jika kamu menaatinya akan memperoleh jalan yang benar, dan jika kamu menyalahinya, tersungkurlah kamu dalam kebinasaan. Rasul telah menjalankan kewajibannya, dan sekarang tinggal kewajibanmu.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa orang yang menerima sebagian agama seperti sembahyang, tetapi mengerjakan sebagian yang diharamkan atau enggan mengerjakan kewajiban yang memerlukan pengorbanan atau tidak mau

[12] Ayat ini semakna dengan S.13: ar-Ra'd, 40.

berpedoman kepada Kitab Allah dan mengambil undang-undang yang menyalahinya, maka orang itu digolongan ke dalam golongan munafik, seperti yang dimaksud oleh ayat 49 yang lalu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya serta menyambut ajakan untuk menaati hukum Allah dan Rasul-Nya dengan tunduk dan patuh.

Kemudian Allah menjelaskan beberapa kedustaan orang-orang munafik yang mengaku ikhlas. Di antara mereka ada yang bersumpah dengan sumpah yang berat bahwa mereka akan menaati Rasul dan pergi bertempur bersamanya jika diperintahkan.

Allah memerintahkan Rasul supaya melarang mereka bersumpah dan menyuruh mereka menaati Allah atas dasar keikhlasan. Jika mereka enggan, maka Rasul hanya bertugas menyampaikan perintah, sedangkan mereka ditugaskan menaati perintah Rasul.

## 754

(55) Allah telah berjanji dengan mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan saleh di antara kamu, akan mewariskan bumi kepadanya dan menjadikan mereka sebagai khalifah sebagaimana orang sebelummu. Allah juga akan meneguhkan agama Islam yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan menukarkan ketakutan yang dirasakan dengan keamanan. Mereka menyembah Aku, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Barangsiapa yang mengingkari nikmat-nikmat itu sesudah diberi janji yang demikian, maka merekalah orang-orang yang sangat fasik.

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ٥٥

(56) Dan dirikanlah sembahyang, berikanlah zakat, dan taatilah Rasul. Mudah-mudahan kamu memperoleh rahmat.

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ٥٦

(57) Janganlah kamu menyangka bahwa orang-orang kafir itu dapat melemah-

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مُعْجِزِيْنَ فِى الْاَرْضِ

kan Allah di bumi dan tempat kembali mereka adalah neraka. Itulah sejahat-jahat tempat kembali.

## TAFSIR

***Wa'adallaahul la-dziina aamanuu minkum wa 'amilush shaalihaati la yastakh-lifannahum fil ar-dhi ka mas takh-lafal la-dziina min qablihim** = Allah telah berjanji dengan mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan saleh di antara kamu, akan mewariskan bumi kepadanya dan menjadikan mereka sebagai khalifah sebagaimana orang sebelummu.*

Allah telah berjanji dengan orang-orang mukmin di antara kamu yang memperbaiki semua amalannya akan menjadi khalifah di bumi, baik bumi itu didiami oleh orang-orang musyrik Arab maupun orang-orang musyrik non-Arab (ajam). Mereka akan menjadi pemegang kekuasaan sebagaimana Allah menjadikan Bani Israil sebagai penguasa (khalifah) di Syam, ketika Allah telah membinasakan kaum yang angkara murka yang berdiam di Syam.

Allah telah mensyaratkan yang demikian itu dengan iman dan amal saleh. Apabila umat Islam sungguh beriman dan beramal saleh, pastilah mereka menjadi khalifah.

Janji Allah ini telah dipenuhi sebelum Rasul wafat. Rasul telah mengalahkan Mekkah, Khaibar, Bahrain, dan seluruh jazirah Arab serta mengambil pajak kepala (perorangan) dari orang-orang Majusi dan dari sebagian penduduk Syam.

Sesudah beliau wafat, Khulafa Rasyidin meneruskan langkah tersebut. Dalam waktu singkat, mereka menghancurkan kekuasaan Persi dan Romawi.

***Wa la yumakkinanna lahum diinahumul la-dzir ta-dhaa lahum** = Allah juga akan meneguhkan agama Islam yang telah diridhai-Nya untuk mereka.*

Allah menjadikan agama Islam sebagai agama yang kukuh dan kuat, yang tidak bisa diguncang oleh badai yang hebat, sekaligus menjadikan para pemeluknya sebagai orang-orang yang besar selama mereka dapat bermujahadah (berjihad) di jalan Allah dengan hartanya, dan jika berjuang, mereka mencari keridhaan Allah.

***Wa la yubaddilannahum mim ba'di khaufihim amnaa** = Dan menukarkan ketakutan yang dirasakan dengan keamanan.*

Allah akan mengubah keadaan mereka yang penuh ketakutan, dengan memberikan keamanan yang luas. Ar-Rabi' ibn Anas berkata: "Nabi beserta sahabatnya berdiam di Mekkah selama 10 tahun menyeru masyarakat untuk menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi, sedangkan mereka senantiasa

berada dalam ketakutan, dan ketika itu mereka belum diperintahkan untuk berperang (melawan orang kafir, musyrik yang memusuhinya). Setelah mereka berhijrah ke Madinah, Allah pun menyuruh mereka berperang. Namun keadaan mereka selalu dalam ketakutan. Pada suatu hari seorang sahabat berkata: 'Hai Rasulullah, apakah kita akan terus-menerus dalam ketakutan?. Tidakkah akan datang hari untuk menanggalkan senjata?' Mendengar pertanyaan itu, Nabi bersabda: 'Tidak lama lagi kita akan mendapatkan keamanan yang sempurna. Tidak perlu selalu menyandang senjata." Tidak lama berselang turunlah ayat ini.

***Ya'buduunanii laa yusyrikuuna bii syai-an*** = *Mereka menyembah Aku, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Aku.*

Mereka menyembah Aku dan tidak takut kepada seorang pun selain daripada diri-Ku.

***Wa man kafara ba'da dzaalika fa ulaa-ika humul faasiquun*** = *Barangsiapa yang mengingkari nikmat-nikmat itu sesudah diberi janji yang demikian, maka merekalah orang-orang yang sangat fasik.*

Barangsiapa berkufur sesudah Allah memberi penerangan yang jelas dan menyodorkan janji-Nya yang besar, maka merekalah orang yang menyeleweng dari batas agama.

***Wa aqiimush shalaata wa aatuz zakaata wa a-thii'ur rasuula la'allakum turhamuun*** = *Dan dirikanlah sembahyang, berikanlah zakat, dan taatilah Rasul. Mudah-mudahan kamu memperoleh rahmat.*

Wahai seluruh manusia, bahwa amalan saleh itu mempunyai beberapa tiang pokok, yaitu mendirikan sembahyang yang menjadi tiang agama dan yang membawa kepada berbagai keutamaan serta mencegah berbagai keburukan, dan mengeluarkan zakat.

Sembahyang diwajibkan untuk perbaikan pribadi dan perbaikan masyarakat, sedangkan zakat diwajibkan untuk perbaikan masyarakat dan menguatkan hubungan antara seseorang dengan yang lainnya. Karenanya, dalam al-Qur'an perintah zakat selalu dibarengi dengan perintah shalat.

Taatilah Rasul dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya, supaya kamu memperoleh rahmat. Firman yang pendek ini adalah suatu keringkasan dari segala apa yang diperintahkan oleh Nabi dan inilah pokok dasar yang ketiga.

***Laa tahsabannal la-dziina kafaruu mu'jiziina fil ar-dhi*** = *Janganlah kamu menyangka bahwa orang-orang kafir itu dapat melemahkan Allah di bumi.*

Janganlah kamu menyangka, hai Rasul, bahwa orang-orang kafir itu dapat melepaskan diri dari kejaran Allah, apabila Allah hendak membinasakan mereka. Allah senantiasa mempunyai kodrat (kekuasaan) untuk memusnahkan mereka setiap masa, jika Dia menghendaki.

Sesudah itu Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir di akhirat, dengan firman-Nya:

***Wa ma'waahumun naaru wa labi'sal ma-shiir** = Dan tempat kembali mereka adalah neraka. Itulah sejahat-jahat tempat kembali.*

Sebagaimana Kami menyempitkan kehidupan mereka di dunia, demikian pula Kami akan menempatkan mereka di akhirat nanti di dalam neraka yang apinya menyala-nyala dan neraka itu sungguh merupakan seburuk-buruk tempat kembali.

## KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menerangkan janji-Nya, yaitu akan menjadikan orang mukmin yang taat sebagai khalifah di bumi dan akan melimpahkan kepadanya keamanan yang penuh, sehingga mereka dapat beribadat dan menyembah Allah dengan tenteram.

Orang yang mengingkari nikmat-nikmat Allah sesudah nikmat-nikmat itu diberikan kepadanya, maka mereka itulah orang yang menyeleweng dari jalan kebenaran.

Kemudian Allah memerintahkan kita mendirikan sembahyang dan membayar zakat sebagai tanda syukur atas nikmat-nikmat yang telah diterimanya, dan menyuruh kita menaati Rasul-Nya, sehingga dengan demikian kita akan memperoleh rahmat-Nya.

## 755

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ
أَيْمَٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ
مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ
ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ

(58) Wahai mereka yang telah beriman, hendaklah budak-budakmu dan anak-anakmu yang belum cukup umur meminta izin kepadamu untuk masuk (kamarmu dalam) tiga waktu, yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan kainmu sewaktu sembahyang zuhur, dan sesudah sembahyang isya. Itulah tiga aurat bagimu. Tidak ada keberatan bagimu

لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّافُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

dan bagi mereka di luar tiga waktu itu. Mereka selalu mengelilingi kamu, karena sebagian kamu melayani sebagian yang lain. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu; dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.[13]

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

(59) Apabila anak-anak kecil itu sudah cukup umur, maka hendaklah meminta izin sebagaimana orang dewasa meminta izin; demikianlah Allah menjelaskan hukum-hukum-Nya kepadamu, dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ۖ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

(60) Dan perempuan yang sudah lanjut usia dan tidak ingin bersuami lagi, maka tidak ada keberatan baginya untuk menanggalkan kerudungnya dan sebagian pakaiannya dengan tidak bermaksud untuk menonjol-nonjolkan perhiasannya. Jika mereka berpakaian secukupnya, maka yang demikian itu lebih baik baginya. Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

## TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu li yasta'dzin kumul la-dziina malakat aimaanukum wal la-dziina lam yablu-ghul huluma minkum tsalaatsa marraatin min qabli shalaatil fajri wa hiina ta-dha'uuna tsiyaabakum minazh zhahiirati wa mim ba'di shalaatil 'i-syaa-i*** *= Wahai mereka yang telah beriman, hendaklah budak-budakmu dan anak-anakmu yang belum cukup umur meminta izin kepadamu untuk masuk (kamarmu dalam) tiga waktu, yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan kainmu sewaktu sembahyang zuhur, dan sesudah sembahyang isya.*

Wahai mereka yang telah beriman, hendaklah budak-budakmu dan anak-anakmu yang belum cukup umur meminta izin memasuki kamarmu pada tiga waktu: sebelum sembahyang fajar (subuh), sesudah sembahyang isya, dan ketika kamu membuka pakaian pada waktu zuhur.

Apabila anak-anakmu, demikian pula pelayanmu, ingin memasuki kamarmu pada tiga waktu itu, wajiblah mereka meminta izin kepadamu terlebih dahulu, baik kaum lelaki dan perempuan, lebih-lebih jika yang berada dalam kamar adalah perempuan.

Diharuskan meminta izin ketika memasuki kamar orang lain pada tiga waktu itu karena menurut kebiasaan, pada ketiga waktu itu orang tidak berpakaian secara sempurna dan tidak pantas dilihat oleh orang lain sebab sedang dalam waktu beristirahat.

***Tsalaa-tsu 'auraatil lakum*** = *Itulah tiga aurat bagimu.*

Pada waktu yang tiga itu merupakan waktu yang biasanya kamu tidak menutupi seluruh auratmu.

Memang telah menjadi kebiasaan bahwa sebelum sembahyang subuh, yaitu waktu bangun tidur, orang tidak menutup seluruh aurat, demikian pula pada waktu zuhur, biasanya orang membuka pakaiannya untuk beristirahat, sama halnya ketika waktu isya saat orang akan tidur.

***Laisa 'alaikum wa laa 'alaihim junaahum ba'da hunna*** = *Tidak ada keberatan bagimu dan bagi mereka di luar tiga waktu itu.*

Di luar waktu yang tiga itu kamu boleh membiarkan mereka memasuki kamarmu tanpa izin, walaupun ada kemungkinan kamu tidak dalam keadaan menutup seluruh auratmu.

Adapun sebabnya diperbolehkan memasuki kamar dengan tidak meminta izin di luar waktu yang tiga itu diterangkan tersendiri, dengan firman-Nya:

***Thawwaafuuna 'alaikum ba'dhukum 'alaa ba'dhin*** = ***Mereka selalu*** *mengelilingi kamu, karena sebagian kamu melayani sebagian yang lain.*

Kamu memerlukan pelayanan mereka, sebagaimana mereka memerlukan tugas melayanimu. Maka kalau mereka diperintahkan meminta izin tiap kali memasuki kamarmu, tentulah akan menimbulkan kesulitan baginya. Demikian pula anak-anakmu, yang selalu menemuimu dan mengelilingi kamu.

Ayat ini memberi pengertian bahwa pada waktu tidur itu adalah sesudah shalat isya dan sebelum fajar serta waktu zuhur. Juga memberi pengertian bahwa membuka aurat di dalam tempat tertutup (khalwat) diperbolehkan.

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa sedapat mungkin kita memperhatikan illat-illat (alasan) hukum. Allah tidak membenarkan budak dan anak-anak kecil memasuki kamar seseorang pada tiga waktu itu, karena menurut kebiasaan, pada tiga waktu itu mereka tidak menutup seluruh auratnya.

***Ka dzaalika yubayyinullaahu lakumul aayaati wallaahu 'aliimun hakiim*** = *Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu; dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Sebagai penjelasan Allah atas hukum-hukum (adab anak-anak dan budak masuk kamar orang) itu, Allah menerangkan syariat-syariat agama-Nya dan

hukum-Nya. Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim mensyariatkan segala aturan yang mengandung hikmah dan perbaikan keadaan, di dunia ataupun di akhirat.

Diriwayatkan oleh Sa'id ibn Jubair dari Ibn Abbas, umat telah meninggalkan tiga ayat dengan tidak melaksanakan isinya (maknanya), yaitu ayat-ayat yang memerintahkan budak-budak dan anak-anak meminta izin untuk memasuki kamar orang lain (kamar ayah-ibu atau anggota keluarga yang lain) pada waktu yang tiga itu, dan ayat yang menyuruh memberikan sebagian harta warisan kepada keluarga yang tidak berhak jika mereka berada dalam acara pembagian itu. Serta ayat yang menerangkan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, bukan orang yang paling besar rumahnya.

Pernah Atha' bertanya kepada Ibn Abbas: "Apakah saya harus minta izin untuk masuk ke kamar saudara perempuanku?" Ibn Abbas menjawab: "Ya, kamu harus meminta izin, mengingat ayat ini."

***Wa i-dzaa bala-ghal ath-faalu minkumul huluma fal yasta'dzinuu ka mas ta'dzanal la-dziina min qablihim*** = *Apabila anak-anak kecil itu sudah cukup umur, maka hendaklah meminta izin sebagaimana orang dewasa meminta izin.*

Apabila anak kecil itu, baik anak-anakmu sendiri ataupun anak-anak kerabatmu, telah cukup umur, yaitu telah berumur 15 tahun atau telah bermimpi, hendaklah mereka meminta izin kepadamu untuk masuk ke tempatmu di segala waktu, tidak hanya waktu yang tiga sebagaimana orang-orang dewasa yang lain harus berbuat demikian, baik anak-anak sendiri atau kerabat.

Allah menjelaskan hukum anak-anak yang telah sampai umur, dan tidak menjelaskan hukum budak. Padahal dalam ayat sebelumnya, Allah menerangkan budak belian dan anak-anak, karena hukum budak, baik kecil ataupun besar adalah sama. Yaitu harus meminta izin untuk memasuki kamarmu pada tiga waktu, dan tidak meminta izin untuk waktu yang lain.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa membebani seseorang dengan hukum-hukum syariat adalah apabila orang tersebut telah sampai umur, dan sampai umur itu adalah dengan mimpi (lelaki bermimpi mengeluarkan sperma) atau dengan tahun (umur 15 tahun). Anak-anak yang telah sampai umur tidak boleh memasuki kamar orang tuanya tanpa izin terlebih dahulu, sama dengan orang lain.

Semua ulama menetapkan bahwa bermimpi itu disertai inzal (keluar sperma) yang menjadi tanda telah sampai umur bagi anak lelaki. Yang dimaksud dengan "bermimpi" di sini sebenarnya adalah hasil inzal, baik waktu terjaga maupun waktu tidur, dengan bermimpi atau bukan. Oleh karena menurut kebiasaan hal itu terjadi sewaktu tidur, maka dipakailah kata "mimpi".

Umumnya ulama berpendapat bahwa batas sampai umur adalah 15 tahun. Menurut Abu Hanifah, 18 tahun untuk anak lelaki dan 17 tahun untuk anak perempuan.

***Ka dzaalika yubayyinullaahu lakum aayaatihii wallaahu 'aliimun hakiim*** = *Demikianlah Allah menjelaskan hukum-hukum-Nya kepadamu, dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Sebagaimana Allah telah menerangkan kepadamu tentang hukum-hukum secara jelas, Dia juga menerangkan segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah itu Maha Mengetahui segala keadaan makhluk-Nya, lagi Maha Hakim menempatkan segala sesuatu di tempatnya.

***Wal qawaa'idu minan nisaa-il laatii laa yarjuuna nikaahan fa laisa 'alaihinna junaahun ay ya-dha'na tsiyaabahunna ghaira mutabarrijaatim bi ziinatin*** = *Dan perempuan yang sudah lanjut usia dan tidak ingin bersuami lagi, maka tidak ada keberatan baginya untuk menanggalkan kerudungnya dan sebagian pakaiannya dengan tidak bermaksud untuk menonjol-nonjolkan perhiasannya.*

Perempuan-perempuan yang sudah tidak berhaid dan sudah tidak beranak lagi karena lanjut usia serta tidak ada keinginan bersuami lagi akibat tidak ada lagi orang yang cocok baginya, maka bolehlah dia menanggalkan pakaian luarnya di depan orang asing (lain), seperti tidak memakai kerudung dan tidak menutup rapat pangkal dadanya, asal saja tidak dengan maksud menampakkan hiasan-hiasannya yang tersembunyi, yaitu pakaian-pakaian emas.

***Wa ay yasta'fifna khairul lahunna*** = *Jika mereka berpakaian secukupnya, maka yang demikian itu lebih baik baginya.*

Jika mereka berpakaian secukupnya seperti yang harus dilakukan oleh gadis-gadis yang menutup bagian badan yang bisa menimbulkan fitnah, maka itu lebih baik karena lebih menjauhkan mereka dari prasangka. Jika dapat menimbulkan prasangka, maka hendaklah mereka berpakaian dengan sempurna.

***Wallaahu samii'un 'aliim*** = *Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Mendengar semua tutur katanya yang mereka bicarakan dengan orang-orang asing dan mengetahui maksud-maksud mereka bergaul dan menanggalkan sebagian pakaiannya.

### Sebab turun ayat

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah pada suatu hari waktu zuhur menyuruh seorang budak yang bernama Mudlik pergi kepada Umar yang kebetulan

sedang tidur. Setelah mengetuk pintu, budak itu langsung masuk rumah. Umar terjaga dari tidurnya, sedangkan sebagian anggota tubuhnya terbuka (tak berpakaian). Ketika itu Umar berkata: "Mudah-mudahan Allah mencegah orang tua kami, anak-anak kami, dan pelayan kami masuk ke kamar kami pada waktu ini (zuhur), tanpa izin." Kemudian Umar pergi kepada Rasulullah, dan di tempat Rasul, Umar mendengarkan ayat ini diturunkan. Lalu Umar pun bersujud syukur.

## KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa para kerabat yang masih kecil dan budak belian harus meminta izin jika memasuki kamar ayah-ibunya atau tuannya pada tiga waktu, yang menjadi aurat bagi penghuni kamar.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa perempuan-perempuan yang berumur lanjut boleh menanggalkan sebagian pakaiannya, yakni tidak berpakaian sempurna sebagaimana para gadis dan perempuan muda, asal saja masih dalam batas kesopanan, dan tidak bermaksud menonjolkan perhiasannya.

## 756

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

(61) Tidak ada keberatan bagi orang buta, tidak ada keberatan bagi orang yang cacat kaki (pincang), tidak ada keberatan bagi orang yang sakit, dan tidak ada keberatan bagimu makan di rumahmu sendiri atau rumah orang tuamu, rumah ibumu, rumah saudaramu perempuan atau rumah saudaramu lelaki, rumah pamanmu garis ayah atau garis ibu, atau rumah bibimu garis ibu atau rumah yang kuncinya kau miliki atau rumah temanmu. Tidak keberatan kamu makan bersama atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah tersebut ucapkan salam atas dirimu (kepada penghuni rumah) sebagai suatu penghormatan dari Allah, yaitu salam yang mendapatkan berkat dan baik. Demikianlah Allah menjelaskan hukum-hukum-Nya dan adab-adab (etika) yang harus kamu lakukan; mudah-mudahan kamu memahami-Nya.

## TAFSIR

***Laisa 'alal a'maa harajuw wa laa 'alal a'raji harajuw wa laa 'alal marii-dhi harajun** = Tidak ada keberatan bagi orang buta, tidak ada keberatan bagi orang yang cacat kaki (pincang), tidak ada keberatan bagi orang yang sakit.*

Orang buta, pincang (cacat kaki), dan orang sakit boleh makan bersama orang yang sehat. Para mukmin pada masa-masa pertama membawa orang cedera (cacat kaki) ke rumah isterinya, anak-anaknya, kerabat, dan teman-temannya. Mereka memberi makan kepada orang-orang yang diajak itu. Kemudian sebagian dari mereka, baik yang memberi makan ataupun yang diberi makan, menyangka bahwa yang demikian itu tidak dibenarkan oleh agama, maka Allah menjelaskan kebolehannya dengan ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa orang-orang yang cedera dan sakit enggan makan bersama orang-orang yang sehat karena orang yang buta itu mungkin akan mengambil sesuatu yang diingini oleh temannya dengan tidak disadari dan orang yang cedera itu mungkin menimbulkan kesempitan tempat, sedangkan orang yang sakit dalam keadaan menjijikkan. Berkenaan dengan itu, maka turunlah ayat ini.

Ada yang menyatakan bahwa para mukmin yang kuat pergi berperang dan di rumahnya menempatkan orang lemah, memberikan kunci rumah dan membenarkan mereka makan di rumah itu. Maka orang-orang yang ditinggalkan itu merasa keberatan makan di rumah orang lain. Ayat ini membenarkan mereka makan di rumah yang ditempati itu.

Tetapi hal ini tidak memberi pengertian bahwa orang yang sehat haruslah makan dalam satu piring bersama orang yang berpenyakit itu.

***Wa laa 'alaa anfusikum an ta'kuluu mim buyuutikum** = Dan tidak ada keberatan bagimu makan di rumahmu sendiri.*

Tidak ada keberatan bagimu makan di rumah isterimu dan anak-anakmu. Tegasnya, yang dimaksudkan dengan "rumah-rumahmu" di sini adalah rumah isteri dan rumah anak-anakmu. Sebab, rumah anak-anakmu dipandang sebagai rumahmu sendiri, mengingat sabda Nabi:

*"Kamu dan hartamu adalah kepunyaan ayahmu."*

Dan makan di rumah anak juga tidak merendahkan martabat dan kedudukanmu.

***Au buyuuti aabaa-ikum au buyuuti ummahaatikum au buyuuti ikh-waanikum au buyuuti a-khawaatikum au buyuuti a'maamikum au buyuuti 'ammaatikum au buyuuti akh-waalikum au buyuuti khaalaatikum*** = *Atau rumah bapakmu, atau rumah ibumu, rumah saudaramu lelaki atau rumah saudaramu perempuan, rumah pamanmu dari garis ayah atau garis ibu atau rumah bibimu garis ibu.*

Tidak ada keberatan kamu makan di rumah orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini, kecuali jika kamu mengetahui bahwa mereka tidak senang kamu makan ketika mereka tidak di rumah.

***Au maa malaktum ma faatihahuu*** = *Atau rumah yang kuncinya kau miliki.*

Tidak ada keberatan bagimu makan harta-harta yang kamu urus untuk memeliharanya, seperti makan buah-buahan di kebun yang dijaga atau meminum air susu binatang yang kamu pelihara. Kecuali jika di antara kamu dan pemiliknya sudah ada perjanjian penghasilan (upah). Kalau demikian, tidak halal bagimu memakan atau meminumnya tanpa setahu pemiliknya.

***Au shadiiqikum*** = *Atau rumah temanmu.*

Tidak ada keberatan kamu makan di rumah teman-temanmu yang sudah sangat erat hubungannya denganmu, bila hal yang demikian itu kamu tahu temanmu ikhlas dengan adanya izin yang tegas ataupun dengan sikapnya.

Pada suatu hari al-Hasan masuk rumahnya dan di dalamnya telah ada beberapa temannya yang akrab yang sudah mengambil beberapa keranjang makanan dari bawah tempat tidurnya dan memakannya. Melihat hal itu al-Hasan berseri-seri mukanya dan tertawa, seraya berkata: "Beginilah kami dapati sahabat Nabi satu sama lainnya."

Pada masa pertama seseorang masuk ke rumah temannya ketika pemiliknya sedang bepergian yang biasanya meminta makanan kepada pelayan dan mengambil sekadar yang diperlukan. Teman yang sangat akrab memang memiliki kedudukan yang tinggi bagi seseorang dan disamakan dengan saudara.

***Laisa 'alaikum junaahun an ta'kuluu jamii'an au asy-taatan*** = *Tidak keberatan kamu makan bersama atau sendiri-sendiri.*

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa segolongan Anshar, apabila didatangi tamu mereka mengajaknya makan bersama tamunya itu. Tetapi sebagian orang merasa keberatan, karena perbedaan keinginan dan selera.

Firman Allah ini membenarkan mereka bersantap bersama, sebagaimana membenarkan mereka makan sendiri-sendiri. Sebagian orang pada masa lalu belum mau makan sebelum ada seorang teman yang datang untuk makan bersama.

Tegasnya, membenarkan lelaki dan perempuan makan bersama dalam satu meja, baik mereka sesama kerabat, mahram, ataupun teman.

***Fa i-dzaa da-khaltum buyuutan fa sallimuu 'alaa anfusikum** = Apabila kamu memasuki rumah-rumah tersebut ucapkan salam atas dirimu (kepada penghuni rumah).*

Apabila kamu masuk ke suatu rumah dari rumah-rumah yang telah diterangkan, maka berilah salam kepada para penghuninya yang dipandang sebagai dirimu sendiri. Pengertian sebagian ulama bahwa apabila kita masuk ke rumah-rumah tersebut dalam keadaan tidak ada orang, hendaklah kita mengucapkan *assalaamu wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin*, adalah tidak bersesuaian dengan umum ayat ini.

Ringkasnya, firman Allah ini membenarkan kita makan di sebelas buah rumah dengan tidak perlu meminta izin, asal saja kita merasa bahwa pemiliknya tidak keberatan. Selain itu juga membenarkan kita membawa bersama-sama orang buta, orang cedera, dan orang sakit (berpenyakit) untuk disuguhi makanan, yaitu:

1. di rumah anak-anak kita.
2. di rumah ayah-ayah kita.
3. di rumah ibu kita.
4. di rumah saudara-saudara lelaki kita.
5. di rumah saudara-saudara perempuan kita.
6. di rumah paman dari garis ayah.
7. di rumah bibi garis ayah.
8. di rumah paman garis ibu.
9. di rumah bibi garis ibu.
10. di tempat-tempat yang kita memegang kunci pintunya, seperti kita bertindak sebagai wakil pemilik rumah.
11. di rumah teman akrab kita, dan hal ini apabila kita mengetahui teman kita itu benar-benar ikhlas. Kalau tidak, tentu kita haram memakan makanan miliknya.

***Tahiyyatam min 'indillaahi mubaarakatan thayyibatan** = Sebagai suatu penghormatan dari Allah, yaitu salam yang mendapatkan berkat dan baik.*

Berilah salam kepada mereka dengan ucapan yang diperintahkan oleh Allah, yang mendatangkan keberkatan, kebajikan, dan pahala, serta menimbulkan rasa senang bagi mereka yang mendengarnya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Jabir ibn Abdillah, dengan katanya:

إِذَا دَخَلْتَ عَلَىٰ أَهْلِكَ فَسَلِّمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً .

*"Apabila kamu masuk ke rumah keluargamu, berilah salam kepada mereka, yaitu dengan mengucapkan salam yang telah ditetapkan oleh Allah, yang mengandung keberkatan dan kesenangan."*

***Ka dzaalika yubayyinullaahu lakumul aayaati la'allakum ta'qiluun*** = *Demikianlah Allah menjelaskan hukum-hukum-Nya dan adab-adab (etika) yang harus kamu lakukan; mudah-mudahan kamu memahami-Nya.*

Dengan penjelasan ini Allah menerangkan kepadamu tentang hukum syariat dan adab (akhlak) agama yang menuntun kamu kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan harapan kamu memahami perintah, larangan, dan adab-adab-Nya.

Dalam ayat berikut, Allah menjelaskan keharusan bagi kita untuk meminta izin sewaktu akan meninggalkan majelis (pertemuan) yang dihadiri Nabi saw.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa tidak ada keberatan atas orang buta, cedera, dan orang sakit makan bersama-sama orang sehat dalam suatu tempat (ruang) dengan menggunakan piring sendiri-sendiri.

Juga menerangkan bahwa tidak ada keberatan kita masuk dan makan di sebelas rumah yang telah disebutkan tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik ketika pemilik rumah berada di rumah atau tidak. Menurut pendapat al-Hasan, ayat ini diturunkan mengenai Ibn Ummi Maktum untuk membebaskannya dari tugas berjihad dan beliau adalah orang buta.

Menurut Muqatil, ayat ini diturunkan mengenai al-Harits ibn Amer. Beliau pergi bersama Rasulullah dalam suatu peperangan dan menyuruh Malik ibn Yazid tinggal di rumah menjaga keluarganya. Setelah al-Harits kembali dari medan tempur, dia mendapati Malik dalam kondisi sangat payah. Dia pun bertanya, mengapa kondisi Malik bisa seperti itu. Malik menjawab: "Saya tidak pernah makan, karena saya merasa keberatan makan di rumahmu tanpa izin dari kamu."

## 757

(62) Sesungguhnya para mukmin adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama Rasul untuk menghadapi

كانوا معه على أمر جامع لم يذهبوا حتى يستأذنوه إن الذين يستأذنونك أولئك الذين يؤمنون بالله ورسوله فإذا استأذنوك لبعض شأنهم فأذن لمن شئت منهم واستغفر لهم الله إن الله غفور رحيم ﴿٦٢﴾

sesuatu perundingan yang memerlukan pemikiran yang mendalam, janganlah mereka pergi sebelum meminta izin kepada Rasul. Sesungguhnya mereka yang meminta izin kepadamu adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu untuk sebagian kepentingannya, izinkanlah siapa yang kamu kehendaki dari mereka. Dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

لا تجعلوا دعاء الرسول بينكم كدعاء بعضكم بعضا قد يعلم الله الذين يتسللون منكم لواذا فليحذر الذين يخالفون عن أمره أن تصيبهم فتنة أو يصيبهم عذاب أليم ﴿٦٣﴾

(63) Janganlah kamu menjadikan doa (panggilan) Rasul sama dengan doa kamu dengan sesamamu. Allah sungguh mengetahui mereka yang pergi meninggalkan tempat (masjid) dengan tidak meminta izin, dengan sembunyi-sembunyi (diam-diam), hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Allah merasa takut ditimpa oleh sesuatu marabahaya atau ditimpa oleh azab yang pedih.

ألا إن لله ما في السماوات والأرض قد يعلم ما أنتم عليه ويوم يرجعون إليه فينبئهم بما عملوا والله بكل شيء عليم ﴿٦٤﴾

(64) Ketahuilah, sesungguhnya milik Allahlah segala isi langit dan bumi. Sungguh Allah mengetahui apa yang sedang kamu lakukan dan pada hari mereka dikembalikan kepada-Nya. Allah memberitahu mereka tentang apa yang mereka kerjakan; Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.

## TAFSIR

***Innamal mu'minuunal la-dziina aamanuu billaahi wa rasuulihii wa i-dzaa kaanuu ma'ahuu 'alaa amrin jaami'il lam yadz-habuu hattaa yasta'dzinuuhu*** *= Sesungguhnya para mukmin adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama Rasul untuk menghadapi sesuatu perundingan yang memerlukan pemikiran yang mendalam, janganlah pergi sebelum meminta izin kepada Rasul.*

Orang-orang yang mukmin secara sungguh-sungguh adalah mereka yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama-sama Rasul

untuk menghadapi sesuatu pekerjaan yang memerlukan kerja sama antara mereka dan Rasul, seperti menghadapi peperangan yang telah berkecamuk atau menghadapi sembahyang yang akan dikerjakan atau merundingkan sesuatu keadaan yang telah terjadi, tidaklah mereka pergi meninggalkan Rasul sebelum memperoleh izin yang tegas dari Rasul.

Ayat ini memberi pengertian bahwa, sebagaimana kita harus meminta izin ketika akan masuk, hendaklah kita juga meminta izin sewaktu akan pergi. Dan hukum ini, sebagaimana berlaku di antara kita, para mukmin, ketika kita berhadapan dengan Rasul, begitulah pula hukum berlaku di antara kita dengan para pemimpin.

Menurut riwayat, ayat ini turun ketika menggali parit di sekitar Madinah untuk menghadapi musuh. Segolongan muslim pada waktu itu pergi meninggalkan tempat pekerjaan dengan sembunyi-sembunyi. Memberi izin di sini terserah kepada para pemimpin itu, boleh diberi boleh tidak.

Ayat ini juga memberi pengertian bahwa ada sebagian hukum yang diserahkan kepada pendapat Nabi. Dalam ilmu ushul fiqh, masalah ini dinamakan masalah *tafwidh*.

***Innal la-dziina yasta'dzinuunaka ulaa-ikal la-dziina yu'minuuna billaahi wa rasuulihii** = Sesungguhnya mereka yang meminta izin kepadamu adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.*

Mereka yang tidak mau pergi meninggalkan engkau sebelum mendapat izinmu, wahai Rasul, karena ketaatannya kepada Allah dan kepadamu, itulah mukmin yang sebenarnya. Orang-orang yang pergi tanpa meminta izin adalah orang-orang munafik dan tidak beriman.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang munafik yang keluar dari masjid dengan cara sembunyi-sembunyi, ketika Nabi saw. sedang berkhutbah yang isinya mengecam pekerti mereka.

***Fa i-dzas ta'dzanuuka li ba'dhi sya'nihim fa'dzal liman syi'ta minhum** = Maka apabila mereka meminta izin kepadamu untuk sebagian kepentingannya, izinkanlah siapa yang kamu kehendaki dari mereka.*

Jika mereka meminta izin kepadamu untuk sesuatu kepentingan, izinkanlah sesuai dengan kemaslahatannya. Hal yang sama terjadi, ketika Umar meminta izin untuk kembali kepada keluarganya dan tidak dapat meneruskan perjalanan ke peperangan Tabuk, Nabi pun memberikan izinnya.

***Wastagh-fir lahumullaaha innallaha ghafuurur rahiim** = Dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Berdoalah kepada Allah supaya Allah bermurah hati memaafkan tindakan-tindakan mereka. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa hamba-hamba-Nya yang bertobat, dan Maha Kekal rahmat-Nya kepada para hamba-Nya itu.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa pergi dengan memperoleh izin termasuk dalam perbuatan yang harus dimohonkan ampunan kepada Allah. Ini berarti, pergi tanpa izin merupakan perbuatan yang amat buruk.

***Laa taj'aluu du'aa-ar rasuuli bainakum ka du'aa-i ba'dhikum ba'dhan** = Janganlah kamu menjadikan doa (panggilan) Rasul sebagai doa kamu dengan sesamamu.*

Janganlah kamu memandang bahwa panggilan Rasul mendatangi majelisnya sama dengan panggilan dari sesamamu. Maka apabila Rasul memerlukan kamu berkumpul dalam majelisnya untuk sesuatu kepentingan, janganlah kamu pergi tanpa seizinnya.

Segolongan ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan doa dalam ayat ini adalah perintah. Maka makna ayat ini adalah: janganlah menjadikan perintah Rasul sebagai perintah di antara sesama kamu, yang terkadang engkau penuhi dan kadangkala tidak. Karena perintah Rasul itu wajib ditaati, tidak terlepas dari kewajiban itu kamu memisahkan diri dari golongan ramai yang menerima perintah itu.

Ada pula golongan ulama yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: janganlah kamu memanggil dan menyebut nama Rasul sebagaimana kamu memanggil teman-temanmu, tetapi hendaklah kamu memanggilnya dengan menyebut gelarnya, seperti: Ya Nabiyallah, ya Rasulallah, dengan penuh rasa hormat.

Tetapi pendapat yang terakhir ini lemah, karena tidak sesuai dengan tertib ayat, tidak sesuai dengan ayat yang mendahului dan yang mengikutinya. Dalam al-Qur'an kita menjumpai beberapa ayat yang mewajibkan kita bersopan santun ketika menghadapi Rasul, tetapi memaknai ayat ini dengan harus memanggil Rasul dengan nama (sebutan) yang menunjukkan kemuliannya adalah lemah. Sebab ayat ini diturunkan berkenaan dengan situasi menghadapi suatu keputusan penting.

***Qad ya'lamullaahul la-dziina yatasallaluuna minkum liwaa-dzan** = Allah sungguh mengetahui mereka yang pergi meninggalkan tempat (masjid) dengan tidak meminta izin, dengan sembunyi-sembunyi (diam-diam).*

Allah mengetahui siapa yang pergi dari masjid (tempat persidangan, majelis) ketika Nabi berkhutbah dengan tidak meminta izin atau dengan diam-diam. Perbuatan mereka itu, walaupun tidak diketahui oleh Rasul, tidaklah tersembunyi bagi Allah yang mengetahui segala sesuatu yang lahir (tampak) dan yang batin. Allah akan memberi pembalasan terhadap perbuatan-perbuatan itu.

Memang sering terjadi, pada masa Nabi, orang-orang munafik yang merasa terpukul jiwanya waktu mendengar khutbah Nabi, menggunakan kesempatan keluar, apabila ada seorang muslim minta izin kepada Nabi untuk keluar.

***Fal yah-dzaril la-dziina yu-khaalifuuna 'an amrihii an tu-shiibahum fitnatun au yu-shiibahum 'a-dzaabun aliim*** = *Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Allah merasa takut akan ditimpa oleh suatu marabahaya atau ditimpa oleh azab yang pedih.*

Orang yang berbuat demikian itu, pergi meninggalkan Rasulullah dengan tidak mendapatkan izin, hendaklah merasa takut akan menemui pengalaman-pengalaman pahit di dunia atau akan mengalami azab yang pedih dan menyakitkan di hari akhirat.

Firman Allah ini menjadi dalil bahwa kita wajib meletakkan sesuatu dalam neraca syariat dan sunnah Rasul dan pokok-pokok agama. Mana yang sesuai itulah yang kita terima. Mana yang berlawanan haruslah kita tolak, walaupun dari siapa pun datangnya.

Nabi saw. bersabda:

*"Barangsiapa mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tidak ada di dalamnya urusan kami, maka pekerjaan itu tertolak."*

Perintah yang dikandung dalam ayat ini adalah perintah wajib. Dengan meninggalkan perintah itu kita patut mendapatkan azab.

***Alaa inna lillaahi maa fis samaawaati wal ar-dhi qad ya'lamu maa antum 'alaihi*** = *Ketahuilah, sesungguhnya bagi Allah segala isi langit dan bumi. Sungguh Allah mengetahui apa yang sedang kamu lakukan.*

Allah yang memiliki langit dan bumi, serta mengetahui apa yang dikerjakan oleh para hamba-Nya, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan, baik ikhlas ataupun munafik.

***Wa yauma yurja'uuna ilaihi fa yunabbi-uhum bi maa 'amiluu*** = *Dan pada hari mereka dikembalikan kepada-Nya, Allah memberitahu mereka tentang apa yang mereka kerjakan.*

Pada hari semua makhluk kembali kepada Tuhan, yaitu ketika dilakukan hisab (penghitungan amal) di padang makhsyar, Allah memberitahukan tentang apa yang telah mereka perbuat di dunia, betapapun kecilnya perbuatan itu.

***Wallaahu bi kulli syai-in 'aliim*** = *Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Allah akan memberitahukan kepada mereka tentang segala apa yang mereka lakukan di dunia, sebab Dia mengetahui segala sesuatu dan meliputinya. Allah juga memberikan upah kepada semua makhluk-Nya atas pekerjaannya pada hari, ketika mereka dikembalikan kepada Allah.

## KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menyuruh para mukmin meminta izin ketika keluar dari majelis Nabi, teristimewa apabila mereka berada bersama Rasul untuk menghadapi suatu masalah penting, seperti bermusyawarah mengenai perang Uhud. Allah menjelaskan bahwa orang yang meminta izin itulah orang yang sempurna imannya. Kemudian Allah memerintah Rasul supaya memberi izin kepada siapa yang dia kehendaki untuk kepentingan mendesak. Pada akhirnya Allah memerintahkan para mukmin agar tidak menyamakan panggilan Rasul seperti panggilan dari sesama mereka. Jangan pula menjadikan perintah Rasul senilai (sama nilainya) dengan perintah dari sesama kita.

# XXV
# AL-FURQAAN
# (Pemisah)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Yaasiin, 77 ayat

## Nama

Jumhur ulama berpendapat bahwa surat ini diturunkan di Mekkah, sedangkan adh-Dhahak menyatakan surat ini turun di Madinah. Sebagian ulama berpendapat, surat ini turun di Mekkah, kecuali ayat 68, 69, dan 70. Ketiganya turun di Madinah.

Dinamakan surat "al-Furqaan" karena lafal al-Furqaan tersebut dalam surat ini mempunyai daya yang mencakup semua maknanya. Selain itu, dinamai al-Furqaan karena al-Qur'an merupakan pemisah antara yang hak (benar) dan yang batal. Alasan lain, al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan sedikit demi sedikit.

## Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu adalah:

1. Surat yang telah lalu (an-Nuur) diakhiri dengan penjelasan bahwa Allahlah yang memiliki isi langit dan bumi, sedangkan surat ini dimulai dengan penjelasan bahwa Allah itu Maha Tinggi dan Maha Banyak kebajikan-Nya, serta menurunkan al-Qur'an untuk menjadi petunjuk yang sangat jelas bagi hamba-Nya.
2. Surat yang lalu ditutup dengan tugas wajib mengikuti Rasul, sedangkan surat ini dimulai dengan pujian kepada Rasul dan dengan menerangkan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul untuk pedoman dalam menunjuk manusia kepada jalan yang benar.
3. Dalam dua surat itu (an-Nuur dan al-Furqaan) terdapat penjelasan mengenai sifat awan, turunnya hujan, dan menghidupkan bumi yang mati (tandus).
4. Dalam kedua surat itu juga dijelaskan tentang sifat amal perbuatan orang kafir pada hari kiamat, yaitu tidak mendatangkan faedah apa-apa.
5. Menerangkan kejadian manusia pertama.

# 758

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,*
*yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

تَبٰرَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعٰلَمِيْنَ نَذِيْرًا ۙ ﴿١﴾

(1) Maha Banyak kebajikan Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, supaya hamba itu menjadi pemberi peringatan kepada semesta alam.[1]

الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّلَمْ يَكُنْ لَّهٗ شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهٗ تَقْدِيْرًا ﴿٢﴾

(2) Allah yang mempunyai pemerintahan (kekuasaan di) langit dan bumi, dan tidak beranak dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam pemerintahan-Nya. Dialah yang menjadikan segala sesuatu dan menakdirkan-Nya dengan sebaik-baiknya.[2]

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اٰلِهَةً لَّا يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَ وَلَا يَمْلِكُوْنَ لِاَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا وَّلَا يَمْلِكُوْنَ مَوْتًا وَّلَا حَيٰوةً وَّلَا نُشُوْرًا ﴿٣﴾

(3) Dan mereka menjadikan beberapa tuhan selain Allah, yang tidak menjadikan sesuatu. Sekutu-sekutu itu (yang) diciptakan, dan tidak memberi kemudaratan dan tidak pula memberi kemanfaatan untuk dirinya, serta tidak bisa mematikan, menghidupkan, atau tidak bisa membangkitkan.[3]

## TAFSIR

***Tabaarakal la-dzii nazzalal furqaana 'alaa 'abdihii li yakuuna lil 'aalamiina na-dziiraa*** *= Maha Banyak kebajikan Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, supaya hamba itu menjadi pemberi peringatan kepada semesta alam.*

Amat banyak kebajikan dan Maha Tinggi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an, kitab yang memisahkan antara yang hak dan yang batal, dan

[1] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi; S.67: al-Mulk; dan S.3: Ali Imran.

[2] Kaitkan dengan bagian akhir S.17: al-Israa'; S.87: al-A'laa; S.97: al-Qadr.

[3] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl; bagian awal S.6: al-An'am; S.21: al-Anbiyaa'.

menurunkannya kepada Muhammad secara berangsur-angsur (bertahap) untuk memberi kabar yang menakutkan (ancaman) kepada jin dan manusia serta memperingatkan mereka dengan azab Allah.

Dalam ayat ini tidak disebutkan bahwa Muhammad itu seorang pemberi kabar gembira, karena surat ini ditujukan kepada golongan yang keras kepala, yang menyatakan bahwa Allah itu beranak dan yang mencela kitab-kitab Allah, para rasul-Nya, dan mengingkari hari akhir.

Allah menyifati diri-Nya dengan empat sifat yang menunjukkan keagungan-Nya, yaitu:

***Alla-dzii lahuu mulkus samaawaati wal ar-dhi*** = *Allah yang mempunyai pemerintahan (kekuasaan di) langit dan bumi.*

Allahlah yang mempunyai kekuasaan yang mutlak dalam menguasai langit dan bumi. Dialah yang mempunyai kodrat (kekuasaan) yang sempurna, baik terhadap langit, bumi, maupun isinya. Maka sama sekali tidak layak menjadikan sesuatu selain Allah sebagai sembahan.

***Wa lam yatta-khidz waladaw*** = *Dan tidak beranak.*

Allah tidak beranak sebagaimana yang disangka oleh mereka yang mengatakan bahwa Isa, Uzair, dan Malaikat itu adalah anak Allah. Maha Suci Allah dari sifat-sifat yang seperti itu.

Ayat ini dengan tegas membantah paham yang menyatakan bahwa Allah itu mempunyai anak.

***Wa lam yakul lahuu syariikun fil mulki*** = *Dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam pemerintahan-Nya.*

Allah tidak mempunyai sekutu dalam pemerintahan dan dalam kekuasaan-Nya. Karenanya, tidaklah dapat disembah yang selain Allah, dan karenanya pula kita haruslah ikhlas hanya beribadat kepada Allah. Dialah yang mempunyai pemerintahan atas alam ini, tanpa ada yang menyamai, apalagi menandingi-Nya.

Ayat ini menangkis kepercayaan orang musyrik Arab yang menyatakan bahwa Allah itu memiliki sekutu.

***Wa khalaqa kulla syai-in fa qaddarahuu taqdiiraa*** = *Dialah yang menjadikan segala sesuatu dan menakdirkan-Nya dengan sebaik-baiknya.*

Allah telah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan iradat (kehendak)-Nya, yang mengandung hikmah yang mendalam. Allah juga telah menyiapkan segala sesuatu untuk apa yang Dia kehendaki, baik berupa ketentuan-ketentuan ataupun pekerjaan-pekerjaan yang layak dengan masing-masingnya, sebagaimana Allah menjadikan manusia untuk mempunyai daya tangkap dan mengerjakan

amalan-amalan yang berfaedah, dapat mengeluarkan apa yang tersimpan dalam perut bumi dan seperti Allah menjadikan hewan untuk bisa mengerjakan berbagai macam pekerjaan yang layak baginya.

***Wat ta-kha-dzuu min duunihii aalihatal laa yakh-luquuna syai-aw wa hum yukh-laquuna*** *= Dan mereka menjadikan beberapa tuhan selain Allah, yang tidak menjadikan sesuatu. Sekutu-sekutu itu yang diciptakan.*

Allah menjelaskan suatu hal yang mengherankan, yaitu keadaan orang-orang musyrik yang mengangkat beberapa tuhan selain Allah, yang tidak bisa menjadikan sesuatu. Justru "tuhan-tuhan" itulah yang dibuat oleh orang, seperti dipahat dan diukir.

***Wa laa yamlikuuna li anfusihim dharraw wa laa naf'an*** *= Dan tidak memberi kemudaratan dan tidak pula memberi kemanfaatan untuk dirinya.*

Tuhan-tuhan bikinan orang musyrik (di antaranya berupa patung dan berhala) itu tidak memiliki kemudaratan dan kemanfaatan untuk dirinya dan juga untuk orang lain. Tuhan-tuhan semacam itu tentulah tidak ada faedahnya disembah.

***Wa laa yamlikuuna mautaw wa laa hayaataw wa laa nu-syuuraa*** *= Serta tidak bisa mematikan, menghidupkan, atau tidak bisa membangkitkan.*

Tidak sanggup melaksanakan segala sesuatu, tidak dapat mematikan orang yang hidup dan tidak pula dapat menghidupkan orang mati dan tak dapat membangkitkan orang dari kuburnya. Bagaimana mungkin benda semacam itu dinamakan tuhan dan diberi penghormatan sebagaimana yang diberikan kepada Allah?

Walhasil, penyembah-penyembah berhala membelakangi (melalaikan) Tuhan yang menciptakan alam ini untuk menyembah berhala yang sama sekali tidak memiliki kemanfaatan dan kemadharatan untuk dirinya.

Dengan tegas dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa berhala-berhala itu mempunyai empat kekurangan, yaitu:

1. tidak bisa menjadikan apa-apa.
2. merupakan sesuatu yang dijadikan.
3. tidak memiliki suatu kemudaratan dan kemanfaatan untuk dirinya.
4. tidak sanggup mengerjakan sesuatu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memuji diri-Nya yang telah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul-Nya yang mulia. Sesudah itu Allah menerangkan kebodohan orang-orang musyrik yang mengangkat beberapa tuhan selain Allah, padahal tuhan

yang mereka angkat itu tidak dapat menjadikan apa-apa, bahkan dialah yang dibuat oleh penyembah-penyembahnya.

## 759

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ افْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ④

(4) Dan berkatalah orang-orang kafir: "Al-Qur'an itu hanyalah sebuah kabar bohong yang telah dibuat-buat oleh Muhammad, dan untuk membuatnya telah dibantu oleh *ahlul kitab*. Sungguh mereka telah mendatangkan aniaya dan kabar bohong."

وَقَالُوٓا أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ⑤

(5) Kata mereka pula: "Ini (al-Qur'an) adalah dongengan orang-orang dahulu yang telah disalin oleh Muhammad. Dongeng itu didiktekan kepadanya tiap pagi dan petang hari."

قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِى يَعْلَمُ السِّرَّ فِى السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ⑥

(6) Katakanlah (hai Muhammad): "Al-Qur'an diturunkan oleh Allah yang mengetahui semua rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya."

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى الْأَسْوَاقِ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ⑦

(7) Mereka berkata pula: "Mengapa rasul itu makan makanan dan berjalan-jalan di pasar? Mengapa tidak diturunkan seorang malaikat, yang menjadi pembawa kabar takut (peringatan) bersamanya?"

أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ الظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ⑧

(8) Atau dicampakkan (diturunkan) kepadanya suatu perbendaharaan harta dari langit atau dia memperoleh sebidang kebun yang memberikan hasil kepadanya. Dan berkatalah orang-orang zalim: "Kamu tidak mengikuti kecuali kepada seorang lelaki yang telah kena sihir."[4]

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَٰلَ فَضَلُّوا فَلَا

(9) Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan untukmu, lalu mereka sesat dan tidak

[4] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 47,48,101.

mempunyai kesanggupan untuk mencari jalan (alasan) mencela kamu.

## TAFSIR

***Wa qaalal la-dziina kafaruu in haa-dzaa illaa ifkunif taraahu wa a'aanahuu 'alaihi qaumun aa-kharuun** = Dan berkatalah orang-orang kafir: "Al-Qur'an itu hanyalah sebuah kabar bohong yang telah dibuat-buat oleh Muhammad, dan untuk membuatnya telah dibantu oleh* ahlul kitab."

Orang-orang kafir menuduh bahwa al-Qur'an tidak turun dari sisi Allah, tetapi dibuat-buat oleh Muhammad dengan bantuan segolongan ahlul kitab yang telah masuk Islam dan senantiasa mengunjungi Nabi. Segolongan ahlul kitab itu antara lain Addas Maula Huwaithib ibn Abdil Uzza, Yassar Maula al-Ala ibn Hadhrami, dan Abu Fukaihah ar-Rumi.

Tentu saja, Allah menolak tuduhan itu dengan firman-Nya:

***Fa qad jaa-uu zhulmaw wa zuuraa** = "Sungguh mereka telah mendatangkan aniaya dan kabar bohong."*

Mereka yang melontarkan tuduhan itu telah mendatangkan suatu kezaliman, yaitu meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya dan berdusta terhadap Tuhan. Mereka menganggap al-Qur'an buatan manusia (Muhammad), padahal Rasul telah berulangkali menantangnya, karena memang tidak ada di antara mereka yang sanggup menulisnya. Sekiranya Muhammad telah meminta bantuan kepada beberapa orang untuk menyusun al-Qur'an, tentulah mereka sanggup meminta tolong. Karena mereka ternyata tidak mampu melakukan hal itu, maka nyatalah bahwa al-Qur'an itu mempunyai susunan yang tidak dapat ditandingi oleh hasil susunan atau karya manusia karena susunan al-Qur'an adalah dari Allah sendiri.

***Wa qaaluu asaa-thiirul awwaliinak tatabahaa fa hiya tumlaa 'alaihi bukrataw wa a-shiilaa** = Kata mereka pula: "Ini (al-Qur'an) adalah dongengan orang-orang dahulu yang telah disalin oleh Muhammad. Dongeng itu didiktekan kepadanya tiap pagi dan petang hari."*

Mereka menuduh bahwa al-Qur'an itu adalah dongengan-dongengan orang dulu yang mereka tulis dalam kitab-kitabnya, dan kemudian disuruh salin oleh Muhammad dari orang Yahudi. Selanjutnya hasil salinan itu dibacakan kepada Muhammad tiap pagi dan sore agar Muhammad bisa menghafalnya. Mereka menuduh bahwa Muhammad berbuat demikian itu pada waktu pagi sebelum orang-orang pergi (bekerja) dan petang hari setelah orang-orang kembali pulang.

Tuduhan mereka sungguh keji. Sedangkan kita semua mengetahui bahwa Muhammad bukan seorang yang pandai menulis, baik waktu mudanya ataupun setelah berusia tua , dan semua orang Arab mengakui bahwa Muhammad adalah

seorang yang kepercayaan (bisa dipercayai). Sesudah beliau diangkat oleh Allah menjadi rasul, barulah mereka melontarkan kepada Muhammad berbagai tuduhan.

***Qul anzalahul la-dzii ya'lamus sirra fis samaawaati wal ar-dhi*** = *Katakanlah (hai Muhammad): "Al-Qur'an diturunkan oleh Allah yang mengetahui semua rahasia di langit dan bumi."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada para musyrik itu sebagai bantahan dan membela kebenaran: "Al-Qur'an itu sama sekali bukan buatan manusia. Itulah kitab yang diturunkan oleh Allah yang mengandung berbagai macam hukum dan berbagai rahasia yang tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia. Allah telah menjadikan kamu lemah, tidak sanggup menentangnya. Allah itu mengetahui semua hal yang tersembunyi, apalagi hal-hal yang nyata."

***Innahuu kaana ghafuurar rahiimaa*** = *Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya."*

Sebenarnya kamu telah patut diazab, karena kamu terus-menerus berupaya mencelakakan Nabi. Akan tetapi karena Allah, Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya, tidaklah menyegerakan azab itu, mudah-mudahan kamu bertobat dan kembali kepada kebenaran.

Sungguhlah, Allah itu Maha Mulia dan Maha Pemurah. Walaupun para musyrikin begitu kejam terhadap Nabi, namun Allah tetap saja menyeru mereka untuk bertobat dan memohon rahmat. Kemudian Allah menerangkan tentang tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh para musyrik kepada Nabi.

***Wa qaaluu maali haa-dzar rasuuli ya'kuluth tha'aama*** = *Mereka berkata pula: "Mengapa rasul itu makan makanan?"*

Apa yang mengistimewakan rasul-rasul itu daripada kita, bukankah dia itu makan seperti kita makan dan minum seperti kita?

Menurut pendapat kaum musyrik, nabi itu haruslah malaikat yang tidak perlu makan dan minum. Mereka tidak mengetahui bahwa keistimewaan rasul dibanding dengan orang-orang lain bukan dalam masalah jasmaniah (fisik), tetapi dalam masalah rohani.

***Wa yam-syii fil aswaaq*** = *"Dan berjalan-jalan di pasar?"*

Rasul ini sama dengan kita, tidak ada keistimewaannya. Kita mencari makanan di pasar dengan berusaha (jualan), dia pun demikian.

***Lau laa unzila ilaihi malakun fa yakuuna ma'ahuu na-dziiraa*** = *Mengapa tidak diturunkan seorang malaikat, yang menjadi pembawa kabar takut (peringatan) bersamanya?"*

Mengapakah tidak diturunkan kepada Rasul itu Malaikat dari sisi Allah yang mengakui kebenaran Muhammad dan menolak pendapat-pendapat orang yang mengingkarinya?

***Au yulqaa ilaihi kanzun** = Atau dicampakkan (diturunkan) kepadanya suatu perbendaharaan harta dari langit.*

Mengapa tidak diturunkan suatu perbendaharaan harta kepada Muhammad dari langit untuk dinafkahkan sehingga tidak perlu pergi ke pasar mencari rezeki?

***Au takuunu lahuu jannatuy ya'kulu minhaa** = Atau dia memperoleh sebidang kebun yang memberikan hasil kepadanya.*

Mengapa Muhammad tidak mempunyai kebun yang dapat memberikan hasil yang banyak, sehingga dia bisa hidup seperti halnya orang yang berharta?

***Wa qaalazh zhaalimuuna in tattabi'uuna illaa rajulam mas-huuraa** = Dan berkatalah orang-orang zalim: "Kamu tidak mengikuti kecuali kepada seorang lelaki yang telah kena sihir."*

Orang-orang kafir yang zalim itu berkata kepada teman-temannya: "Kamu hanya mengikuti seorang lelaki yang akalnya sudah rusak dan tidak memahami apa yang dia ucapkan dan yang sama sekali tidak layak menjadi nabi." Demikianlah tuduhan-tuduhan mereka kepada Nabi.

***Un-zhur kaifa dharabuu lakal am-tsaala fa dhalluu fa laa yasta-thii'uuna sabiilaa** = Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan untukmu, lalu mereka sesat dan tidak mempunyai kesanggupan untuk mencari jalan (alasan) mencela kamu.*

Lihatlah, hai Muhammad, bagaimana mereka melontarkan tuduhan-tuduhan yang keji itu, yang sedikit pun tidak pantas ditujukan kepadamu, karena kamu bersih dari sifat-sifat itu. Oleh karena itu, mereka tersesat dari jalan petunjuk, berjalan tanpa pedoman dan mereka sedikit pun tidak sanggup mendatangkan sesuatu yang dapat mencacat (mencela) kenabianmu dan dapat merendahkan kedudukanmu.

Kata Ibn Katsir: "Semua orang yang keluar dari jalan yang benar adalah sesat, walaupun ke mana saja dia menuju, karena kebenaran itu hanya satu."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bantahan-bantahan yang ditujukan kepada orang-orang yang mencela kenabian Muhammad. Mereka itu terbagi menjadi dua, segolongan mencela al-Qur'an dan segolongan lagi mencela pribadi

Muhammad. Kemudian Allah menerangkan syubhat-syubhat yang mereka tuduhkan kepada Muhammad. Semuanya itu dibantah oleh Allah, dan tidak ada sesuatu pun di antara tuduhan itu yang dapat merendahkan kedudukan Muhammad.

## 760

(10) Maha Banyak kebajikan Allah, yang jika Dia berkehendak, niscaya Dia menjadikan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang mereka inginkan, yakni memberikan surga kepadamu, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Dia juga membangun untukmu beberapa mahligai.

تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾

(11) Sebenarnya mereka mendustakan hari kiamat dan Kami telah menyediakan untuk mereka yang mendustakan hari kiamat neraka sa'ir (sangat panas apinya).[5]

بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾

(12) Apabila neraka itu melihat mereka dari jarak yang jauh, niscaya mereka mendengar suara yang menyerupai suara orang yang dalam panas hati dan suara yang terisak-isak.

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾

(13) Apabila mereka dicampakkan ke dalamnya, yaitu ke suatu tempat yang sempit dalam keadaan dibelenggu, niscaya mereka pada waktu itu menyeru akan kebinasaannya.[6]

وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾

(14) Pada hari ini janganlah kamu menyeru semacam kebinasaan saja, tetapi serulah kebinasaan yang banyak.[7]

لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

(15) Katakanlah, apakah yang demikian itu yang lebih baik atau surga khuldi yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa. Surga adalah pembalasan dan tempat kembali bagi mereka.

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾

---

[5] Kaitkan dengan S.67: al-Mulk.

[6] Kaitkan dengan bagian akhir S.14: Ibrahim.

[7] Kaitkan dengan bagian akhir S.17: al-Israa'; S. 84: al-Insyiqaaq.

(16) Mereka memperoleh semua apa yang dikehendaki di dalam surga; sedangkan mereka kekal di dalamnya. Yang demikian itu adalah suatu janji dari Allah yang pasti dipenuhi dan layak dimohonkan.

## TAFSIR

***Tabaarakal la-dzii in syaa-a ja'ala laka khairam min dzaalika jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru wa yaj'al laka qu-shuuraa** = Maha Banyak kebajikan Allah, yang jika Dia berkehendak niscaya Dia menjadikan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang mereka inginkan, yakni memberikan surga kepadamu, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Dia juga membangun untukmu beberapa mahligai.*

Usaha Allah meninggikan langit dan menghamparkan bumi serta menjadikan manusia mempunyai kebajikan dan keberkatan yang banyak. Allah memang Maha Banyak kebajikan-Nya dan berlimpah-limpah nikmat-Nya. Jika Dia berkehendak, Dia dapat menjadikan untuk Muhammad lebih dari apa yang diminta oleh orang-orang kafir, yaitu perbendaharaan dan kebun. Allah memberikan surga di akhirat yang di bawahnya mengalir sungai kepada Muhammad sebagai ganti perbendaharaan harta dan kebun di dunia ini. Selain itu juga memberikan mahligai-mahligai yang tinggi, karena Allahlah yang mempunyai segala sesuatu.

Tegasnya, Allah bukan saja mampu memberikan kebun seperti yang diinginkan oleh kaum kafir, tetapi sesungguhnya juga bisa memberikan di dunia ini apa saja yang dijanjikan, selain pemberian di akhirat berupa surga dan mahligai. Akan tetapi, hikmat Allah memberikan surga dan mahligai di akhirat kelak, bukan di dunia sekarang, agar bisa dilihat bahwa ketundukan mereka terhadap kebenaran adalah karena kebenaran itu sendiri, bukan karena harta.

***Bal kadz-dzabuu bis saa'ati** = Sebenarnya mereka mendustakan hari kiamat.*

Sebenarnya orang-orang musyrik itu mengingkari kebenaran yang engkau datangkan, hai Muhammad. Mereka melontarkan berbagai macam tuduhan kepadamu karena mereka tidak membenarkan hari kiamat, pahala, dan siksa.

***Wa a'tadnaa liman kadz-dzaba bis saa'ati sa'iiraa** = Dan Kami telah menyediakan untuk mereka yang mendustakan hari kiamat neraka sa'ir (sangat panas apinya).*

Mereka mengingkari hari kiamat, padahal Kami telah menyiapkan untuk mereka yang mendustakan hari kiamat neraka sa'ir. Keberanian mereka mendustakan hari kiamat dan tidak takut kepada azab yang telah disiapkan untuk

orang yang mendustakan lebih mengherankan daripada tuduhan mereka yang telah lalu.

Diriwayatkan oleh Sofyan dan Habib ibn Abu Tsabit dari Khaitsamah, dengan katanya:

"Seorang berkata kepada Nabi: 'Jika ingin kami memberikan kepadamu perbendaharaan dunia dan segala kuncinya yang belum pernah diberikan kepada orang sebelummu, dan tidak akan diberikan kepada seseorang sesudahmu. dan di akhirat nanti kamu akan memperoleh pemberian yang sempurna dan tidak kurang sedikit pun, dan jika engkau ingin agar kami mengumpulkan segala pemberian ini untuk di akhirat, mana yang kau sukai?' Nabi menjawab: 'Lebih baik dikumpulkan untukku, untuk diberikan di akhirat."

Berkenaan dengan ini turunlah ayat tersebut. Allah telah menyifati neraka sa'ir dengan beberapa sifat, dengan firman-Nya:

***I-dzaa ra-at hum mim makaanim ba'iidin sami'uu lahaa ta-ghayyu-zhaw wa zafiiraa*** *= Apabila neraka itu melihat mereka dari jarak yang jauh, niscaya mereka mendengar suara yang menyerupai suara orang yang dalam panas hati dan suara yang terisak-isak.*

Jika mereka berada di suatu tempat, di mana mereka sudah dapat melihat neraka, yakni dekat dengan mereka, neraka pun memperlihatkan kemarahannya dan mengeluarkan suara terisak-isak.

***Wa i-dzaa ulquu minhaa makaanan dhayyiqam muqarraniina da'au hunaalika tsubuuraa*** *= Apabila mereka dicampakkan ke dalamnya, yaitu ke suatu tempat yang sempit dalam keadaan mereka dibelenggu, niscaya mereka pada waktu itu menyeru akan kebinasaannya.*

Apabila mereka dilemparkan ke suatu tempat yang sempit dari neraka dalam keadaan terbelenggu (terantai), mereka pun berseru seperti seorang yang mengingini kebinasaan, supaya mereka tidak merasakan sakitnya azab yang tidak sanggup mereka derita.

***Laa tad'ul yauma tsubuuraw waahidaw wad'uu tsubuuran ka-tsiiraa*** *= Pada hari ini janganlah kamu menyeru semacam kebinasaan saja, tetapi serulah kebinasaan yang banyak.*

Kamu telah tersungkur ke neraka, yang di dalamnya bukan hanya satu macam siksa yang membinasakan kamu, tetapi banyak macam, karena azab terdiri dari berbagai jenis dan masing-masing cukup untuk membinasakan seseorang.

Oleh karena itu, kamu tidak usah mengeluh terhadap sesuatu kesukaran atau kesulitan. Sebab, kesukaran yang menimpamu bermacam-macam jenisnya.

***Qul a dzaalika khairun am jannatul khuldil latii wu'idal muttaquun** = Katakanlah, apakah yang demikian itu yang lebih baik atau surga khuldi yang dijanjikan kepada orang yang takwa.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang yang mendustakan hari kiamat: "Apakah neraka yang telah diterangkan sifatnya kepadamu yang lebih baik atau *Jannatul Khuldi* (surga yang kekal) dengan berbagai nikmatnya yang dijanjikan akan diberikan kepada orang yang takwa kepada Allah di dunia?"

***Kaanat lahum jazaa-aw wa ma-shiiraa** = Surga adalah pembalasan dan tempat kembali bagi mereka.*

Surga yang penuh dengan kenikmatan yang menyenangkan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai pembalasan atas amalan-amalan yang mereka kerjakan di dunia. Selain itu, juga sebagai pahala atas ketakwaan mereka serta sebagai tempat kembali baginya di akhirat nanti.

***Lahum fiihaa maa ya-syaa-uuna khaalidiina** = Mereka memperoleh semua apa yang dikehendaki di dalam surga; sedangkan mereka kekal di dalamnya.*

Di dalam surga khuldi itu mereka memperoleh segala apa yang diinginkannya, baik berupa makanan, minuman, pakaian, tempat berdiam, ataupun kendaraan yang belum pernah dilihat oleh mata di dunia, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah tergores di hati manusia. Mereka kekal abadi di dalamnya.

***Kaana 'alaa rabbika wa'dam mas-uulaa** = Yang demikian itu adalah suatu janji dari Allah yang pasti dipenuhi dan layak dimohon.*

Apa yang telah diterangkan itu adalah sebuah janji Allah yang telah dianugerahkan kepada manusia untuk memperkenankan permintaan mereka. Itulah janji, yang seharusnya kita berlomba-lomba untuk memperolehnya. Apa yang dijanjikan oleh Allah itu pasti akan kita peroleh.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang suatu macam kesesatan orang musyrik, yaitu mendustakan hari kiamat. Kemudian Allah menerangkan keadaan api neraka yang disiapkan untuk orang-orang kafir dan mereka dimasukkan ke dalamnya dengan keadaan terbelunggu. Di sanalah mereka mengeluh dan menyesali nasibnya. Pada akhirnya Allah menjelaskan keadaan surga yang akan diperoleh oleh para muttaqin dan sesungguhnya janji Allah itu pasti ditepati.

# 761

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾

(17) Dan sebutlah hari, di mana Allah mengumpulkan mereka berserta sesuatu yang mereka sembah selain Allah, lalu dikatakan kepada sesembahan mereka itu: "Apakah kamu telah menyesatkan hamba-hamba-Ku ini? Ataukah mereka yang telah sesat jalan?"

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَكَانُوا۟ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٨﴾

(18) Mereka (sesembahan selain Allah) menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah layak bagi kami mengambil penolong selain Engkau, akan tetapi Engkau telah memberikan kesenangan kepada mereka dan orang tuanya, sehingga mereka lupa mengingat Engkau; dan mereka adalah kaum yang binasa."

فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

(19) Sungguh mereka telah mendustakan kamu (para kafir) tentang apa yang kamu katakan. Maka, tidaklah kamu sanggup menolak azab dan tidak pula memperoleh pertolongan. Dan barangsiapa yang berbuat zalim di antara kamu, niscaya kamu merasakan azab yang besar.

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

(20) Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad) para rasul, kecuali mereka pun makan makanan, berjalan di pasar, dan Kami menjadikan sebagian kamu sebagai fitnah bagi sebagian yang lain, apakah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.[8]

## TAFSIR

***Wa yauma yah-syuruhum wa maa ya'buduuna min duunillaahi fa yaquulu a antum adh-laltum 'ibaadii haa-ulaa-i am hum dhallus sabiil** = Dan*

[8] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf, 31, 35; penutup S.6: al-An'aam.

*sebutlah hari, di mana Allah mengumpulkan mereka berserta sesuatu yang mereka sembah selain Allah, lalu dikatakan kepada sesembahan mereka itu: "Apakah kamu telah menyesatkan hamba-hamba-Ku ini? Ataukah mereka yang telah sesat jalan?"*

Ungkapkan kepada kaummu, hai Muhammad, untuk menakut-nakuti (memperingatkan) mereka tentang hari, di mana Tuhan mengumpulkan semua penyembah berhala, penyembah malaikat, penyembah Isa, Uzair, dan lain-lain dengan sesembahan mereka untuk memperlihatkan kebenaran: "Apakah kamu yang telah menyesatkan hamba-hamba-Ku dengan menyembah kamu ataukah mereka sendiri yang telah tersesat?"

Pertanyaan ini dikemukakan untuk mendorong orang yang ditanya mengakui apa yang mereka ketahui.

***Qaaluu subhaanaka maa kaana yamba-ghii lanaa an natta-khi-dza min duunika min auliyaa-a wa laakim matta'tahum wa aa-baa-ahum hattaa nasudz dzikra wa kaanuu qaumam buuraa** = Mereka (sesembahan selain Allah) menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah layak bagi kami mengambil penolong selain Engkau, akan tetapi Engkau telah memberikan kesenangan kepada mereka dan orang tuanya, sehingga mereka lupa mengingat Engkau; dan mereka adalah kaum yang binasa."*

Semua sesembahan, baik malaikat, nabi ataupun benda-benda padat, semuanya berkata: "Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami, dari apa yang disandarkan kepada-Mu oleh para musyrik. Sebagai hamba-Mu yang menyembah Engkau, kami tidaklah menjadikan penolong-penolong selain Engkau. Akan tetapi, Engkau, wahai Tuhan kami, telah mencurahkan banyak nikmat kepada mereka dan kepada orang tua mereka untuk disyukuri, namun mereka menyalahgunakannya, bahkan kemudian terbenam dalam nafsu dan lalai menyebut Engkau, lalai beriman kepada-Mu, sehingga menjadilah mereka orang-orang yang binasa."

Pada masa itu, Allah pun mengarahkan pembicaraan-Nya kepada para penyembah berhala atau sesuatu selain Allah.

***Fa qad kadz-dzabuukum bi maa taquuluuna fa maa tasta-thi'uuna sharfaw wa laa nash-raa** = Sungguh mereka telah mendustakan kamu (kafir) tentang apa yang kamu katakan. Maka tidaklah kamu sanggup menolak azab dan tidak pula kamu memperoleh pertolongan.*

Sembahan-sembahan itu telah mendustakan kamu, wahai orang kafir. Mereka tidak menyesatkan kamu dan tidak menyeru kamu untuk menyembah dirinya. Sebab, mereka tidak sanggup (bisa) menghindarkan azab yang menimpamu. Kamu juga tidak bisa memperoleh orang yang menolongmu dan menolak siksa untukmu.

***Wa may yazh-lim minkum nu-dziqhu 'a-dzaaban kabiiraa** = Dan barangsiapa yang berbuat zalim di antara kamu, niscaya Kami (Allah) merasakan azab yang besar.*

Barangsiapa yang berlaku kufur dan menyembah yang selain Allah, seperti mereka telah mendustakan atau tidak mempercayai adanya hari kiamat, niscaya Kami menimpakan azab kepada mereka yang berpadanan (sesuai) dengan kezalimannya. Kezaliman yang dimaksud di sini adalah mempersekutukan Allah atau suatu cara mempersekutukan-Nya. Maka termasuk dalam kezaliman itu adalah perilaku syirik, kufur, dan fasik.

***Wa maa arsalnaa qablaka minal mursaliina illaa innahum la ya'kuluunath tha'aama wa yam-syuuna fil aswaaqi** = Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad) para rasul, kecuali mereka pun makan makanan dan berjalan di pasar.*[9]

Para rasul yang telah Kami (Allah) utus sebelummu, semuanya memerlukan makanan dan melakukan usaha. Yang demikian itu tidak berlawanan dengan kedudukan mereka. Allah memberikan kepada mereka budi pekerti yang tinggi, tutur kata yang utama, amal usaha yang sempurna, dan mukjizat yang menakjubkan, yang semua itu menunjukkan bahwa mereka memang benar-benar sebagai Rasul.

Kata as-Suyuthi dalam *al-Iklil* bahwa ayat ini membolehkan para ulama dan orang-orang saleh masuk ke dalam pasar.

***Wa ja'alnaa ba'dhakum li ba'dhin fitnatan a tashbiruuna** = Dan Kami menjadikan sebagian kamu fitnah bagi sebagian yang lain, apakah kamu bersabar?*

Kami telah menguji sebagian dari kamu dengan sebagian yang lain. Kami menjadikan A sebagai nabi dan Kami beri risalah (wahyu). Kami menjadikan B sebagai raja dan Kami menjadikan harta benda dunia, dan Kami menjadikan C seorang fakir yang tidak mendapatkan apa-apa. Kami menguji kamu, apakah kamu bersabar?

***Wa kaana rabbuka ba-shiiraa** = Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.*

Tuhanmu, wahai Rasul, melihat siapa yang berkeluh-kesah dan siapa yang sabar menghadapi bencana yang menimpa dirinya. Masing-masing dari mereka akan diberi ganjaran yang wajar: siksa atau pahala.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Jahal, al-Walid, al-Ash, dan pemuka-pemuka Quraisy yang lain ketika melihat Abu Dzar,

---

[9] Ayat ini semakna dengan S.12: Yusuf, 107; S.21: al-Anbiyaa', 8.

Ibn Mas'ud, Ammar, Bilal, Suhaib, dan Salim. Para pemuka Quraisy itu mengatakan: "Apabila kita memeluk agama Islam, apakah kita menjadi seperti mereka?"

Berkenaan dengan peristiwa itu, Allah pun menurunkan firman-Nya: "Apakah kamu bersabar?" Namun pertanyaan ini hakikatnya ditujukan kepada semua orang mukmin.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan para penyembah selain Allah beserta sesembahan-sesembahannya. Allah mengecam mereka yang menyembah malaikat dan lain-lain, serta sesembahan itu nantinya akan mendustakan mereka dengan menyatakan bahwa para penyembah itu tidak sanggup menolak (menghindari) azab dan tidak memperoleh penolong.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa bukan Muhammad yang pertama kali diutus menjadi rasul, yang tetap memerlukan makanan dan berusaha di pasar. Telah menjadi sunnah Allah bahwa Allah menguji sebagian manusia, sebagaimana menguji orang-orang fakir dan orang kaya, supaya Dia mengetahui siapa yang sabar dan siapa yang berkeluh-kesah. Allah itu Maha Melihat keadaan hamba-Nya.

## 762

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾

(21) Dan mereka yang tidak mengharapkan akan menjumpai Kami dengan cara yang baik, berkata: "Apakah tidak lebih baik diturunkan kepada kami para malaikat atau kami dapat melihat Tuhan kami?" Demi Allah, sungguhlah mereka telah memandang besar tentang dirinya (sombong) dan sangat melampaui batas.

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَحْجُورًا ﴿٢٢﴾

(22) Pada hari mereka melihat para malaikat, maka pada hari itu tidak ada lagi kabar gembira bagi semua orang yang berbuat dosa dan para malaikat itu berkata: "Aku memohon kepada Allah untuk menghalangi kabar gembira itu sampai kepadamu dengan sebenar-benarnya."

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴿٢٣﴾

(23) Dan Kami pun menghadapi semua amal yang mereka perbuat, lalu Kami menjadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan.

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

(24) Pada hari itu seluruh penghuni surga menempati sebaik-baik tempat berdiam dan seindah-indah tempat beristirahat.

## TAFSIR

***Wa qaalal la-dziina laa yarjuuna liqaa-anaa lau laa unzila 'alainal malaa-ikatu au naraa rabbanaa*** *= Dan mereka yang tidak mengharapkan akan menjumpai Kami dengan cara yang baik, berkata: "Apakah tidak lebih baik diturunkan kepada kami para malaikat atau kami dapat melihat Tuhan kami?"*

Mereka yang mengingkari kebangkitan manusia dari kuburnya pada hari akhir dan mengingkari berkumpulnya makhluk di padang Mahsyar serta tidak membenarkan Rasul, bertanya: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kami malaikat untuk menerangkan kepada kami bahwa Muhammad itu benar, karena kami meragukan kenabiannya. Jika diturunkan kepada kami malaikat, kiranya kami dapat melihat Tuhan untuk menjelaskan kepada kami tentang kebenaran Muhammad."

Ringkasnya, mereka merasa tidak puas dengan kemukjizatan al-Qur'an yang menerangkan kebenaran Nabi. Mereka meminta supaya dapat melihat malaikat atau melihat Allah. Mereka tidak insaf bahwa Allah itu tidak bisa dilihat. Jika diturunkan malaikat, tentulah mereka tidak dapat berhubungan langsung, karena keadaan malaikat itu tidak seperti keadaan manusia biasa.

***La qadis takbaruu fii anfusihim wa 'atau 'utuwwan kabiiraa** = Demi Allah, sungguhlah mereka telah memandang besar tentang dirinya (sombong) dan sangat melampaui batas.*

Demi Allah, sungguhlah mereka sangat berlaku sombong, sangat membanggakan diri sehingga mereka menuntut apa yang hanya diperuntukkan bagi Nabi. Mereka sangat melampaui batas, karena tetap mendustakan Rasul dan enggan mengikutinya, walaupun menyaksikan mukjizat-mukjizat Nabi. Mereka menuntut agar Tuhan bisa berbicara langsung dengan mereka tanpa perantaraan.

***Yauma yaraunal malaa-ikata laa busy-raa yauma-i-dzil lil mujrimiina wa yaquuluuna hijram mahjuuraa** = Pada hari mereka melihat para malaikat, maka pada hari itu tidak ada lagi kabar gembira bagi semua orang yang berbuat dosa dan para malaikat itu, berkata: "Aku memohon kepada Allah untuk menghalangi kabar gembira itu sampai kepadamu dengan sebenar-benarnya."*

Ketika mereka melihat malaikat, di saat mereka menghembuskan napas terakhir, atau pada hari kiamat, tidak ada kabar gembira bagi mereka. Para malaikat itu pun berkata kepada mereka: "Kami memohon kepada Allah agar kamu diharamkan memperoleh ampunan dan surga. Sebab, hal itu hanya diberikan kepada orang-orang yang mengakui keesaan Allah dan membenarkan Rasul-Nya."

Ringkasnya, para malaikat berkata: "Kami haram menggembirakan kamu dengan berita-berita yang menggembirakan orang-orang yang takwa."

***Wa qadimnaa ilaa maa 'amiluu min 'amalin fa ja'alnaahu habaa-am mantsuuraa** = Dan Kami pun menghadapi semua amal yang mereka perbuat, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan.*

Pada hari itu Kami pun menghadapi segala kebajikan yang telah mereka kerjakan dalam kekafiran mereka, seperti menghubungi rahim (hubungan persaudaraan), menolong orang yang melarat, lalu Kami menjadikannya ibarat debu yang beterbangan, serta tidak memberi faedah apa-apa bagi mereka.

***Ash-haabul jannati yauma-i-dzin khairum mustaqarraw wa ahsanu maqiilaa** = Pada hari itu seluruh penghuni surga menempati sebaik-baik tempat berdiam dan seindah-indah tempat beristirahat.*

Mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya akan menghuni surga, tempat kediaman yang paling baik dan tempat peristirahatan yang paling indah, sedangkan orang-orang kafir pada hari itu terbenam dalam nyala api neraka.

Berkatalah Sa'id ibn Jubair: "Setelah Allah selesai menghisab para makhluk dalam waktu setengah hari, maka pada hari itu pula berdiamlah para penghuni surga dan penghuni neraka di tempat yang telah ditentukan untuk mereka."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan hal-hal yang menunjuk kepada kelemahan akal orang-orang musyrik, yakni, mereka meminta dikirimi malaikat sebagaimana diturunkan kepada para nabi atau mereka bisa melihat Allah secara langsung. Tentu saja, sikap mereka itu adalah sikap yang terlalu melampaui batas. Kemudian Allah menerangkan bahwa mereka akan melihat malaikat pada hari pembalasan. Pada waktu itu, malaikat berkata kepada mereka: "Tidak ada kabar gembira lagi untuk kamu pada hari ini." Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa para mukminlah yang mendiami surga, tempat kediaman dan tempat peristirahatan yang paling baik.

## 763

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا ﴿٢٥﴾

(25) Dan ceritakanlah tentang hari terbelahnya langit dengan keluarnya awan-awan hitam dan diturunkan para malaikat.[10]

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

(26) Pemerintahan yang benar hari itu adalah pemerintahan Allah yang Maha Pengasih. Dan hari itu merupakan hari yang huru-haranya sangat besar (dahsyat) terhadap orang-orang kafir.[11]

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾

(27) Ceritakanlah tentang hari di mana orang-orang zalim akan menggigit kedua tangannya dan berkata: "Alangkah berbahagianya aku, jika pada masa dahulu aku mengikuti jalan Rasul."[12]

---

[10] Kaitkan dengan S.50: Qaaf.

[11] Kaitkan dengan bagian awal S.10: Yunus; S.78: an-Naba'.

[12] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir; S.14: Ibrahim; S.34: Saba'; bagian akhir S.33: al-Ahzaab; dan S.50: Qaaf.

يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

(28) Wahai nasibku yang malang. Alangkah berbahagianya jika aku tidak menjadikan si Anu sebagai teman setiaku.

لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

(29) Sungguh dia telah menyesatkan aku dari iman terhadap al-Qur'an, sesudah al-Qur'an datang kepadaku. Dan setan itu benar-benar akan menyesatkan manusia.

## TAFSIR

***Wa yauma ta-syaqqaqus samaa-u bil ghamaami** = Dan ceritakanlah tentang hari terbelahnya langit dengan keluarnya awan-awan hitam.*

Wahai Rasul, ceritakanlah kepada kaummu tentang segala huru-hara pada hari kiamat, yaitu ketika matahari dan bintang terpecah-belah, lalu menjadi awan hitam yang bergulung-gulung di udara yang menimbulkan kengerian dan ketakutan dalam jiwa manusia.

***Wa nuzzilal malaa-ikatu tanziilaa** = Dan diturunkanlah para malaikat.*

Pada hari itu diturunkanlah malaikat yang membawa lembaran-lembaran catatan amal manusia untuk dipertunjukkan kepada para pemiliknya pada waktu dilaksanakan hisab. Lembaran-lembaran catatan amal tersebut akan menjadi saksi atas diri mereka. Pada hari itu, para malaikat mengitari (mengelilingi) segenap makhluk yang berada di padang mahsyar.

***Almulku yauma-i-dzinil haqqu lir rahmaani** = Pemerintahan yang benar hari itu adalah pemerintahan Allah yang Maha Pengasih.*

Pemerintahan yang hak pada hari itu adalah milik Allah sendiri. Dia sendirilah yang mempunyai kekuasaan yang mutlak, lahir dan batin. Dia sendirilah yang menyelesaikan segala perkara hamba-Nya dengan seadil-adilnya.

***Wa kaana yauman 'alal kaafiriina 'asiiraa** = Dan hari itu merupakan hari yang huru-haranya sangat besar (dahsyat) terhadap orang-orang kafir.*

Pada hari kiamat itu sangat dahsyat huru-haranya bagi orang kafir, karena ketika itu Tuhan membalas semua perbuatan hamba-Nya dan menyelesaikan semua perkara dengan seadil-adilnya. Sebaliknya, pada hari itu merupakan hari paling membahagiakan dan menggembirakan bagi para muslim.

***Wa yauma ya'adh-dhuzh zhaalimu 'alaa yadaihi yaquulu yaa laitanit ta-khadz-tu ma'ar rasuuli sabiilaa** = Ceritakanlah tentang hari di mana orang-orang zalim akan menggigit kedua tangannya dan berkata: "Alangkah berbahagianya aku jika pada masa dahulu aku mengikuti jalan Rasul."*

Pada hari itulah orang-orang musyrik yang mempersekutukan Tuhan menggigit jari kedua tangannya, karena kecewa. Mereka sangat menyesali perilakunya terhadap Allah sewaktu masih hidup di dunia dan keingkarannya menerima kebenaran yang didatangkan oleh Rasul. Pada masa itu mereka berkata: "Alangkah bahagianya diriku, sekiranya aku menuruti jalan yang telah ditunjuki oleh Rasul, yang melepaskan aku dari berbagai kesulitan."

***Yaa wailataa laitanii lam atta-khidz fulaanan khaliilaa*** *= Wahai nasibku yang malang. Alangkah berbahagianya jika aku tidak menjadikan si Anu sebagai teman setiaku.*

Wahai kemalanganku. Alangkah berbahagianya aku, jika aku tidak mengikuti si Anu yang telah menyesatkan aku dan memalingkan aku dari jalan petunjuk dan alangkah berbahagianya aku jika tidak menjadikan si Anu sebagai teman setiaku.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa firman Allah ini diturunkan mengenai Uqbah ibn Abi Muith, seorang teman setia Umayyah ibn Khalaf atau Ubay ibn Khalaf, yang telah menyakiti Nabi.

***La qad a-dhallanii 'anidz dzikri ba'da idz jaa-anii*** *= Sungguh dia telah menyesatkan aku dari iman terhadap al-Qur'an, sesudah al-Qur'an datang kepadaku.*

Sungguh dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an dan dari pelajaran Rasul sesudah pelajaran itu sampai kepadaku dari Tuhanku. Padahal cukuplah keterangan yang membuktikan bahwa al-Qur'an itu benar dari Allah. Apakah hari yang dimaksudkan itu adalah hari ketika orang-orang musyrik menyesali dirinya, yaitu hari kiamat ataukah hari Badar? Kedua pengertian itu dicakup oleh ayat ini.

Al-Qur'an tidak menjelaskan nama orang yang dikatakan zalim dalam ayat ini, demikian pula nama temannya, agar ayat ini juga meliputi semua orang yang berperangai sama dengan mereka.

***Wa kaanasy syai-thaanu lil insaani kha-dzuulaa*** *= Dan setan itu benar-benar akan menyesatkan manusia.*

Di antara adat kebiasaan setan adalah membiarkan manusia tetap dalam kesengsaraan. Mula-mula dia berdaya upaya memalingkan manusia dari kebenaran dan mengajaknya kepada kebatalan. Ketika manusia menderita kesengsaraan akibat sikapnya mengikuti kebatalan, maka setan meninggalkan mereka. Demikian tabiat setan dan manusia yang berpekerti seperti setan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan tentang huru-hara kiamat, yang antara lain terpecahnya langit yang kemudian mengeluarkan asap hitam dan turunnya

malaikat yang mengelilingi semua makhluk di padang mahsyar. Allah pun menyelesaikan segala macam perkara makhluk-Nya. Pada hari itulah, orang-orang kafir menggigit jari sebagai tanda penyesalan, karena di dunia mereka tidak menaati Rasul.

## 764

وَقَالَ الرَّسُولُ يَارَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

(30) Dan Rasul berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an sebagai suatu benda yang tidak diperhatikan."[13]

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

(31) Dan demikianlah, Kami telah menjadikan tiap nabi seorang seteru dari orang-orang yang berdosa (musyrikin) dan cukuplah Tuhan yang memberi petunjuk dan memberi pertolongan.[14]

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

(32) Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus (sekali turun)?" Demikianlah Kami melakukannya untuk memantapkan hatimu dengan al-Qur'an dan Kami membacakannya kepadamu secara berangsur-angsur dan perlahan-perlahan.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

(33) Mereka tidak membawa sesuatu sifat yang ganjil kepadamu, melainkan Kami membawa kepadamu sesuatu yang hak (benar) dan yang lebih baik penjelasannya.

الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

(34) Sesungguhnya mereka yang digiring ke neraka dan muka-muka mereka menelungkup, itulah orang yang paling jahat tempatnya dan paling sesat jalannya.

---

[13] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun, 67.

[14] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam; bagian akhir S.17: al-Israa' dan bagian awal S.20: Thaahaa.

## TAFSIR

***Wa qaalar rasuulu yaa rabbi inna qaumit ta-kha-dzuu haa-dzal qur-aana mahjuuraa*** *= Dan Rasul berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an sebagai suatu benda yang tidak diperhatikan."*

Sesudah Rasulullah menyaksikan keinginan dan kesombongan mereka, maka beliau pun mengadukan hal itu kepada Allah. "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku tidak mempedulikan Kitab-Mu. Mereka tidak mau mendengarkan pembacaannya dan tidak mau mengikuti ajarannya."

Ayat ini, walaupun pada pokoknya membahas mengenai orang-orang musyrik, yang dimaksud dengan pernyataan *tidak mempedulikan al-Qur'an* adalah tidak mau mengimaninya. Nada ungkapan ini melengkapi sikap mereka yang tidak mau beramal dengan dasar al-Qur'an dan tidak mau mengikuti petunjuk-petunjuknya.

Pembacaan yang dipandang sangat berpengaruh pada diri pembaca adalah jika pembacaan itu dilakukan dengan menggerakkan dirinya untuk sekaligus merenungi (memikirkan) apa yang dibacanya. Tidaklah dapat merenungkan dan memikirkan ayat-ayat al-Qur'an, kecuali oleh orang-orang yang mau melaksanakan kandungannya.

Al-Imam Ibn Qayyim dalam kitabnya *al-Fawaid* menjelaskan bahwa membelakangi atau meninggalkan al-Qur'an ada beberapa macam, yaitu:

*Pertama*, tidak mau mendengarkan pembacaannya dan tidak mau mengimaninya.

*Kedua*, tidak mau mengamalkan ajarannya dan melampaui batas-batas ketentuan, walaupun al-Qur'an dibaca dan diimaninya.

Semua sikap ini masuk ke dalam ayat ini, walaupun yang sebagiannya lebih ringan dari bagian yang lain. As-Suyuthi dalam kitab *al-Iklil* berkata: "Ayat ini mengancam dengan halus terhadap orang yang tidak memberikan perhatian kepada Mushaf (al-Qur'an) dan tidak membiasakan diri membacanya."

Memang salah satu tugas kita, para mukmin, adalah sering membaca al-Qur'an dan berusaha memahami maknanya agar tidak masuk ke dalam pengertian dari lahiriah ayat ini.

***Wa ka dzaalika ja'alnaa li kulli nabiyyin 'aduwwam minal mujrimiina*** *= Dan demikianlah, Kami telah menjadikan tiap nabi seorang seteru dari orang-orang yang berdosa (musyrikin).*[15]

---

[15] Ayat ini semakna dengan S.6: al-An'aam, 112.

Sebagaimana Kami telah menjadikan musuh-musuhmu yang musyrik yang mengajukan berbagai tuduhan bohong dan palsu, begitu pulalah Kami telah menjadikan bagi tiap nabi yang telah lalu dengan diberi syariat. Musuh-musuh para nabi itu dari jin dan manusia.

Ibn Abbas berkata: "Musuh Muhammad yang paling besar adalah Abu Jahal, sedangkan musuh Musa yang paling besar adalah Qarun, dan sedang Qarun itu adalah anak paman Musa sendiri."

***Wa kafaa bi rabbika haadiyaw wa na-shiiraa** = Dan cukuplah Tuhan yang memberi petunjuk dan memberi pertolongan.*

Cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk bagimu dalam segala kemaslahatan agama dan dunia, serta menyampaikan kamu kepada apa yang kau cita-citakan. Cukuplah Tuhanmu itu menjadi penolongmu dalam menghadapi mereka yang menjadi musuhmu.

***Wa qaalal la-dziina kafaruu lau laa nuzzila 'alaihil qur'aanu jumlataw waahidatan** = Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus (sekali turun)?"*

Orang-orang Yahudi bertanya: "Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan seluruhnya kepada Muhammad sekali turun (sekaligus), seperti kitab-kitab yang terdahulu?"

Mereka menyangka bahwa kitab-kitab yang telah lalu diturunkan sekaligus, tidak seperti al-Qur'an yang diturunkan berangsur-angsur. Persangkaan mereka itu jelas salah, karena sebenarnya kitab-kitab terdahulu juga diturunkan secara berangsur-angsur. At-Taurat diturunkan dalam masa 18 tahun, seperti yang dibuktikan sendiri olehnya. Berkenaan dengan itu, Allah menandaskan, itulah sebabnya al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur.

***Ka dzaalika li nu-tsabbita bihii fu-aadaka** = Demikianlah Kami melakukannya untuk memantapkan hatimu dengan al-Qur'an.*

Kami (Allah) menurunkan al-Qur'an dengan cara demikian supaya mantaplah hatimu dan dapatlah kamu menghafal dan memahaminya, karena ayat itu ditafsirkan dengan kejadian sehari-hari.[16]

Di antara faedah Allah menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah:

1. Supaya mudah bagi Nabi (dan sahabat) untuk menghafal dan mengingatnya. Nabi adalah seorang yang ummi, yang tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Seandainya al-Qur'an diturunkan sekaligus, tentulah sukar dia menghafalnya dalam waktu yang cepat.

---

[16] Bandingkan dengan S.17: al-Israa', 106.

2. Supaya lebih sempurna dalam menghafalnya dan lebih terhindar dari sikap menganggap remeh dan kemudian tidak mendalaminya.
3. Supaya syariat itu tidak datang sekaligus kepada para pengikutnya, yang bisa menimbulkan kesukaran bagi mereka untuk melaksanakannya. Dengan penurunan secara berangsur-angsur, syariat juga datang dengan cara yang sama. Karenanya mereka mudah melaksanakannya.
4. Supaya jiwa Nabi kian lama semakin kuat untuk menjalankan tugas kenabian, karena dia terus-menerus didatangi Jibril.
5. Supaya al-Qur'an turun sesuai dengan peristiwa yang terjadi dan masalah-masalah yang dihadapi umat.
6. Supaya terbukti kelemahan orang-orang Quraisy yang menentang ayat-ayat al-Qur'an. Apabila mereka tidak sanggup menentang beberapa ayat saja, tentulah mereka tidak akan mampu menentang seluruhnya.
7. Supaya hukum-hukum syariat itu sesuai dengan perkembangan masyarakat. Karena itu, pada permulaan Islam, wahyu dititikberatkan pada masalah tauhid. Sesudah Nabi menetap di Madinah dan Islam berkembang luas, barulah diwahyukan tentang ayat-ayat tasyri' (hukum syariat).

***Wa rattalnaahu tartiilaa** = Dan Kami membacakannya kepadamu secara berangsur-angsur dan perlahan-perlahan.*

Kami, kata Allah, menurunkan al-Qur'an kepadamu (Muhammad) dalam waktu 23 tahun secara berangsur-angsur dan Kami menjelaskannya melalui Jibril. Kata al-Kasyani: "Yang dimaksud dengan *tartil* adalah ada perselangan atau jarak antara beberapa ayat yang telah diturunkan dengan ayat-ayat yang akan diturunkan."

***Wa laa ya'tuunaka bi ma-tsalin illaa ji'naaka bil haqqi wa ahsana tafsiiraa** = Mereka tidak membawa sesuatu sifat yang ganjil kepadamu, melainkan Kami membawa kepadamu sesuatu yang hak (benar) dan yang lebih baik penjelasannya.*

Orang-orang musyrik itu tidak membawa sesuatu sifat yang ganjil, yang mereka kemukakan dengan maksud merendahkan kenabianmu, melainkan Kami menentangnya atau menyangkalnya dengan sesuatu yang hak (benar), yang menghancurkan sifat-sifat yang mereka kemukakan. Yang lebih penting, yang Kami datangkan adalah yang lebih baik penjelasannya atau pengertiannya daripada apa yang mereka (musyrik) datangkan untuk menunjukkan besarnya perhatian Kami kepadamu dan kepada tugasmu.

***Alla-dziina yuh-syaruuna 'alaa wujuuhihim ilaa jahannama ulaa-ika syarrum makaanaw wa a-dhallu sabiilaa** = Sesungguhnya mereka yang ditarik ke neraka dan muka-muka mereka menelungkup, itulah orang yang paling jahat tempatnya dan paling sesat jalannya.*

Aku (Muhammad) tidak akan mengatakan kepadamu (musyrikin) seperti yang kau katakan kepadaku. Aku juga tidak menyifati kamu dengan sesuatu sifat yang kamu sifatkan kepadaku, tetapi aku mengatakan kepadamu bahwa orang-orang yang ditarik ke neraka dengan muka mencium tanah adalah orang yang paling buruk tempat kediamannya (kembalinya) dan yang paling sesat jalan yang ditempuhnya.

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Abu Hurairah, katanya:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةَ أَصْنَافٍ، صِنْفًا مُشَاةً وَصِنْفًا رُكْبَانًا وَصِنْفًا عَلَى وُجُوهِهِمْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ يَمْشُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ؟ قَالَ: إِنَّ الَّذِي أَمْشَاهُمْ عَلَى أَقْدَامِهِمْ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَمَا إِنَّهُمْ يَتَّقُونَ بِوُجُوهِهِمْ كُلَّ حَدَبٍ وَشَوْكٍ.

(رواه الترمذى)

*"Bersabda Rasulullah: 'Manusia pada hari kiamat dikumpulkan dalam tiga golongan, segolongan berjalan kaki, segolongan mengendarai kendaraan, dan segolongan lagi berjalan dengan muka mereka mencium tanah.' Seorang sahabat bertanya: 'Ya, Rasulullah, bagaimana mereka berjalan atas mukanya?' Jawab Nabi: 'Tuhan yang memberi kesanggupan kepada mereka berjalan atas telapak kakinya, tentulah berkuasa memberikan kesanggupan kepada mereka berjalan dengan mukanya. Mereka membersihkan segala onak dan duri dengan muka mereka."*

Mungkin yang dimaksudkan dengan sifat yang tiga ini sebagai kiasan atas kehinaan belaka.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keluhan Rasul yang mengadukan keengganan kaumnya mengikuti al-Qur'an. Allah mengemukakan bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya itu adalah kebiasaan yang juga dilakukan oleh umat-umat terdahulu terhadap nabi-nabi mereka.

Allah juga menerangkan tentang suatu kesesatan orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang menyatakan bahwa, seandainya al-Qur'an itu dari Allah, tentulah diturunkan sekaligus, seperti halnya at-Taurat, Injil, dan Zabur yang menurut anggapan mereka diturunkan sekaligus. Pendapat mereka dibantah oleh Allah serta menjelaskan faedah penurunan al-Qur'an secara berangsur-angsur. Di antaranya untuk menguatkan hati Nabi dengan memudahkan dia menghafal al-Qur'an dan memahami maknanya. Pada akhirnya Allah berfirman bahwa setiap

orang kafir itu membawa suatu syubhat dan Allah melawannya dengan suatu kebenaran. Semua orang kafir akan dikumpulkan pada hari akhirat dalam keadaan paling hina.

## 765

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾

(35) Dan sungguh Kami telah memberikan at-Taurat kepada Musa dan Kami menjadikan saudaranya, Harun, sebagai wazirnya (pembantunya).

فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾

(36) Kami mengatakan kepada keduanya: "Pergilah kamu (berdua) kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami" maka Kami telah membinasakan mereka dengan sesungguh-sungguhnya.

وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾

(37) Dan kaum Nuh, ketika mereka mendustakan Rasul Allah. Kami mengkaramkan mereka dan Kami menjadikan mereka sebagai pelajaran yang sangat mendalam bagi semua manusia.[17] Kami telah menyediakan azab yang pedih bagi semua orang yang zalim.

وَعَادًا وَثَمُودَا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾

(38) Kami membinasakan kaum 'Ad, Tsamud, dan Ashhabul Rassi, dan beberapa umat yang lain di antara kurun waktu sejarah mereka.

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾

(39) Dan kepada mereka semua, Kami telah menyatakan hujjah-hujjah Kami. Mereka semua telah Kami binasakan.

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾

(40) Dan sungguh, mereka telah datang ke suatu kota yang dihujani dengan hujan batu, apakah mereka tidak melihatnya? Sebenarnya mereka tidak mengharap kedatangan hari kebangkitan.

[17] Kaitkan dengan S.29: al-'Ankabuut; dan S.21: an-Anbiyaa'.

## TAFSIR

***Wa laqad aatainaa muusal kitaaba wa ja'alnaa ma'ahuu a-khaahu haaruuna waziiraa** = Dan sungguh Kami telah memberikan at-Taurat kepada Musa dan Kami menjadikan saudaranya, Harun, sebagai wazirnya (pembantunya).*

Demi Allah, sungguh Kami telah memberikan kepada Musa sebuah kitab, Taurat, sebagaimana Kami telah memberikan kepadamu al-Furqaan (al-Qur'an) dan Kami telah menjadikan Harun, saudara Musa, menjadi wazirnya untuk bersama-sama dengan Musa memikul tugas risalah (kewahyuan).

***Fa qulnadz habaa ilal qaumil la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa fa dammarnaahum tadmiiraa** = Kami mengatakan kepada keduanya: "Pergilah kamu (berdua) kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami" maka Kami telah membinasakan mereka dengan sesungguh-sungguhnya.*

Kami (Allah) memerintahkan Musa dan Harun supaya pergi kepada Fir'aun dan kaumnya yang telah mendustakan dalil-dalil tauhid. Ketika keduanya pergi kepada mereka, maka keduanya pun didustakan oleh mereka. Karenanya, Kami kemudian membinasakan mereka.

***Wa qauma nuuhil lammaa kadz-dzabur rusula aghraqnaahum wa ja'alnaahum lin naasi aa-yatan** = Dan kaum Nuh, ketika mereka mendustakan Rasul Allah, Kami mengkaramkan mereka dan Kami menjadikan mereka sebagai pelajaran yang sangat mendalam bagi semua manusia.*

Demikian pula Kami telah berbuat kepada kaum Nuh, ketika mereka mendustakan nabinya yang telah sekitar 950 tahun menyeru mereka untuk hanya menyembah Allah. Kami membinasakan mereka dengan jalan mengkaramkannya saat terjadi bencana banjir besar. Tidak ada orang yang Kami selamatkan, kecuali mereka yang bersedia naik perahu bersama Nuh. Kami menjadikan mereka semua sebagai pelajaran bagi segenap manusia.

***Wa a'tadnaa lizh zhaalimiina 'a-dzaaban aliimaa** = Dan Kami telah menyediakan azab yang pedih bagi semua orang yang zalim.*

Kami telah menyediakan azab yang pedih di akhirat untuk mereka yang mengingkari Allah dan tidak beriman kepada Rasul. Firman Allah ini memberi pengertian yang halus bahwa orang Quraisy akan ditimpa azab di dunia dan akhirat, sebagaimana yang telah ditimpakan kepada kaum Nuh.

***Wa 'aadaw wa tsamuuda wa ash-haabar rassi** = Dan Kami membinasakan kaum 'Ad, Tsamud, dan Ashhabul Rassi.*

Kami telah menghancurkan 'Ad (kaum Hud) dengan bencana angin topan dan Tsamud (kaum Shaleh) dengan bencana halilintar yang menyambar-nyambar, demikian pula Ashhabul Rassi (penduduk Yamamah) yang telah membunuh nabinya.

Menurut pendapat Ibn Jarir, yang dimaksud dengan Ashhabul Rassi di sini adalah Ashhabul Ukhdud yang disebut dalam surat al-Buruuj.

***Wa quruunam baina dzaalika ka-tsiiraa*** = *Dan beberapa umat yang lain di antara kurun waktu sejarah mereka.*

Demikian pula Kami telah membinasakan sejumlah umat karena mereka mendustakan Rasul.

Kemudian Allah mengancam orang-orang Quraisy yang mendustakan Rasul dengan firman-Nya:

***Wa kullan dharabnaa lahul am-tsaala wa kullan tabbarnaa tatbiiraa*** = *Kepada mereka semua, Kami telah menyatakan hujjah-hujjah Kami. Mereka semua telah Kami binasakan.*

Kepada mereka yang telah Kami sebut dengan tegas, seperti kaum Nuh, kaum Hud, dan kaum Shaleh, yang telah Kami kemukakan dengan keterangan-keterangan yang kuat dan Kami berikan perumpamaan-perumpamaan yang tegas. Karena mereka masih terus-menerus tetap dalam kekafiran dan kesesatan, maka Kami pun membinasakan mereka.

***Wa laqad atau 'alal qaryatil latii um-thirat ma-tharas sau-i*** = *Dan sungguh, mereka telah datang ke suatu kota yang dihujani dengan hujan batu.*

Pada satu musim panas, orang-orang musyrik Quraisy pernah melewati bekas perkampungan kaum Luth yang telah dibinasakan oleh Allah dengan hujan batu.

***A falam yakuunuu yaraunahaa*** = *Apakah mereka tidak melihatnya?*

Apakah mereka tidak melihat kemusnahan dan kehancuran yang telah menimpa perkampungan kaum Luth, karena mereka mendustakan Rasul Allah. Semoga orang-orang musyrik Quraisy mengambil pelajaran dan bertobat dari kekafirannya.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa sebabnya orang-orang kafir Quraisy tidak mau mengambil pelajaran bukan karena mereka tidak melihat bekas-bekas kehancuran perkampungan Luth itu, tetapi karena mereka tidak mau mengakui adanya kebangkitan manusia dari kubur (kematiannya) pada hari akhirat.

***Bal kaanuu laa yarjuuna nu-syuuraa*** = *Sebenarnya mereka tidak mengharap kedatangan hari kebangkitan.*

Sebenarnya kaum musyrik Quraisy tidak mendustakan Muhammad, karena mereka belum pernah melihat apa yang menimpa perkampungan kaum Luth, tetapi mereka mendustakannya karena tidak takut dirinya akan dibangkitkan sekali lagi akibat mereka tidak yakin tentang adanya pahala dan siksa di hari akhirat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah beberapa nabi beserta umat mereka masing-masing agar menjadi pelajaran bagi kaum musyrik Quraisy yang telah mendustakan Nabi Muhammad, dan supaya mereka tidak ditimpa bencana sebagaimana telah menimpa kaum nabi-nabi terdahulu.

## 766

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾

(41) Dan apabila orang-orang musyrik melihatmu (Muhammad), pastilah mereka menjadikan kamu sebagai bahan olok-olokan. Mereka berkata: "Apakah orang ini yang dibangkitkan (diutus) oleh Allah sebagai Rasul?"

إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

(42) "Sesungguhnya dia hampir-hampir mendustakan kami (musyrik) dari tuhan-tuhan kami, sekiranya bukan karena kesabaran kami dalam menyembah tuhan-tuhan kami itu." Kelak mereka akan mengetahui, ketika mereka melihat azab, siapa yang lebih sesat jalannya.

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

(43) Lihatlah orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, apakah engkau sanggup memelihara orang yang demikian itu?[18]

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

(44) Apakah engkau menyangka bahwa kebanyakan mereka itu mau mendengar atau mau memahaminya? Mereka itu tidak lain semisal hewan berkaki empat, bahkan mereka lebih sesat jalannya daripada hewan-hewan itu.

[18] Kaitkan dengan S.45: al-Jaatsiyah; S.18: al-Kahfi, 28; S.7: al-A'raaf, 175.

## TAFSIR

***Wa i-dzaa ra-auka iy yatta-khi-dzuunaka illaa huzuwan a haa-dzal la-dzii ba'atsallaahu rasuulaa*** *= Dan apabila orang-orang musyrik melihatmu, pastilah mereka menjadikan kamu sebagai barang olok-olokan. Mereka berkata: "Apakah orang ini yang dibangkitkan (diutus) oleh Allah sebagai Rasul?"*

Mereka tidak cukup sekadar mendustakan kamu saja, hai Muhammad. Mereka juga menjadikan kamu sebagai sasaran olok-olok. Perbuatan mereka itu sangat mengherankan, karena sesungguhnya tidak ada tindakanmu yang bisa diperolok-olok. Mereka bertanya ketika melihatmu: "Apakah orang semacam ini diutus oleh Allah menjadi Rasul?" Mereka bertanya demikian dengan tujuan meremehkan dan menghinamu. Boleh jadi mereka bertanya demikian karena Nabi bukan seorang hartawan.

***In kaada la yu-dhillunaa 'an aalihatinaa lau laa an shabarnaa 'alaihaa*** *= "Sesungguhnya dia (Rasul) hampir-hampir mendustakan kami (musyrik) dari tuhan-tuhan kami, sekiranya bukan karena kesabaran kami dalam menyembah tuhan-tuhan kami itu."*

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa Rasulullah telah berjuang dengan segala tenaga yang ada padanya untuk menyeru mereka serta mengemukakan berbagai mukjizat. Karena itu hampir-hampir mereka —menurut pandangan kaum musyrik— meninggalkan agama mereka, andaikata bukan karena mereka tidak fanatik kepada agamanya.

***Wa saufa ya'lamuuna hiina yaraunal 'a-dzaaba man a-dhallu sabiilaa*** *= Kelak mereka (musyrik) akan mengetahui, ketika mereka melihat azab, siapa yang lebih sesat jalannya.*

Menanggapi perkataan para musyrik tersebut, Allah berfirman: "Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sesat, siapa yang menyesatkan, dan siapa yang paling sesat atau paling menyesatkan ketika mereka nanti menyaksikan azab yang menimpa dirinya karena kekufurannya."

***A ra-aita manit ta-kha-dza ilaahahuu hawaahu a fa-anta takuunu 'alaihi wakiilaa*** *= Lihatlah kepada orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, apakah engkau sanggup memelihara orang yang demikian itu?*

Hai Muhammad, lihatlah keadaan orang yang diperbudak oleh hawa nafsunya. Kamu boleh heran atas keadaan orang itu. Tetapi kamu tidak usah mempedulikanya, karena kamu tidak ditugaskan untuk memelihara orang seperti itu.

Ringkasnya, Allah berkata kepada Rasul-Nya: "Orang-orang yang menyembah hawa nafsu sulitlah kau ajak menuju kebenaran. Maka tugasmu dalam hal ini hanyalah menyampaikan saja."

Az-Zamakhsyari mengatakan: "Orang yang beragama menurut hawa nafsunya, tentulah mengikuti hawa nafsunya. Tidak dapat melihat kebenaran, walaupun kebenaran itu sangat nyata. Dia tentu menyembah hawa nafsunya dan hawa nafsunyalah yang menjadi dewanya. Maka orang yang demikian itu tidak bisa ditarik menuju kepada kebenaran dan tidak bisa dipaksa menerima kebenaran. Itulah makna "apakah engkau sanggup memelihara orang yang demikian itu?" (Apakah engkau merupakan orang yang dapat memaksa orang yang demikian itu).[19]

***Am tahsabu anna ak-tsarahum yasma'uuna au ya'qiluuna in hum illaa kal an'aami bal hum a-dhallu sabiilaa** = Apakah engkau menyangka bahwa kebanyakan mereka itu mau mendengar atau mau memahaminya? Tiadalah mereka, melainkan semisal hewan berkaki empat, bahkan mereka lebih sesat jalannya daripada hewan-hewan itu.*

Sebenarnya kamu menyangka bahwa kebanyakan dari mereka mau mendengarkan wahyu yang kamu bacakan atau mau memahami kandungan wahyu yang penuh keutamaan dan keluhuran budi, sehingga kamu bersungguh-sungguh menyeru mereka dan memberinya petunjuk. Tetapi keadaan mereka sebenarnya sama dengan binatang berkaki empat, tidak bisa memahami apa yang mereka lihat atau dengar. Bahkan lebih sesat daripada binatang-binatang itu. Binatang dengan segala tenaga yang dimiliki selalu berusaha mencari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan menjauhi hal-hal yang memudaratkan dirinya. Kaum kafir menyia-nyiakan kekuatan yang dapat dipergunakan memperoleh sesuatu yang hak (benar) dan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang sikap orang-orang musyrik ketika melihat Rasul. Mereka mengolok-olok dan menghinanya. Kesalahan sikap mereka itu akan mereka ketahui, ketika mereka menanggung azab jahanam kelak.

## 767

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا

(45) Apakah kamu tidak melihat buatan Tuhanmu, bagaimana Dia telah

[19] Ayat ini semakna dengan S.88: al-Ghaasyiyah, 22; S.50: Qaaf, 45; S.2: al-Baqarah, 256.

ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾

menjadikan bayang-bayang itu panjang dan terhampar luas. Dan sekiranya Dia berkehendak, tentulah Dia dapat menjadikan bayangan itu tetap ada. Kemudian Kami telah menjadikan matahari sebagai dalil bagi adanya bayang-bayang itu.

ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

(46) Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu sedikit demi sedikit.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

(47) Dan Dialah, Allah yang telah menjadikan malam sebagai pakaian yang menyelimuti kamu dan menjadikan tidur bisa mengembalikan kesegaran (kesehatan) tubuh dan menjadikan siang sebagai waktu berusaha untuk mencari rezeki.[20]

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

(48) Dan Dialah, Allah yang telah mengirimkan angin yang menggembirakan (sebagai tanda) akan datangnya hujan. Dan Kami telah menurunkan dari awan itu air yang menyucikan (membersihkan).

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

(49) Dengan air itu Kami menghidupkan tanah yang tandus, dan dengan air itu pula Kami memberi minum makhluk yang telah Kami ciptakan, yakni binatang-binatang berkaki empat dan sebagian besar manusia.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

(50) Dan sungguh, Kami telah mengulang-ulang penjelasan ini, supaya mereka mengambil pelajaran. Tetapi kebanyakan dari manusia enggan kepada yang demikian itu, dan mereka tetap mengingkari nikmat Allah.

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا ﴿٥١﴾

(51) Sekiranya Kami menghendaki, tentulah Kami membangkitkan (mengutus) seorang pemberi peringatan di tiap kota.

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

(52) Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan lawanlah mereka dengan al-Qur'an sebagai suatu tantangan yang besar.

[20] Kaitkan dengan S.78: an-Naba'; S.30: ar-Ruum; S.17: al-Israa'.

(53) Dan Dialah, Allah yang telah membiarkan dua laut bersisian, yang satu airnya tawar sedap diminum dan yang satu lagi airnya asin, tak enak rasanya. Allah menjadikan di antara keduanya batas dan penghalang yang menghalanginya bercampur airnya antara kedua (laut) itu.[21]

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا ﴿٥٣﴾

(54) Dan Dialah yang telah menjadikan manusia dari air, lalu manusia itu dijadikan sebagai orang yang mempunyai keturunan dan orang yang berbesanan. Adalah Tuhanmu itu yang Maha Berkuasa.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

## TAFSIR

***A lam tara ilaa rabbika kaifa maddazh zhilla = Apakah kamu tidak melihat buatan Tuhanmu, bagaimana Dia telah menjadikan bayang-bayang itu panjang dan terhampar luas?***

Bayang-bayang atau naungan itu adalah suatu nikmat yang dimanfaatkan manusia untuk berteduh atau melindungi diri dari panasnya terik matahari. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "bayang-bayang" di sini adalah waktu antara terbit fajar dan terbit matahari. Dalam waktu itu, cuaca tidak begitu gelap, sedangkan bayang-bayang meliputi seluruh buana karena belum ada matahari.

***Wa lau syaa-a la ja'alahuu saakinan = Dan sekiranya Dia berkehendak, tentulah Dia dapat menjadikan bayangan itu tetap ada.***

Seandainya Allah menghendaki, Dia bisa menjadikan bayang-bayang itu tetap saja atau tidak hilang karena pergeseran posisi matahari, sehingga manusia tidak dapat mengambil manfaatnya. Akan tetapi Allah tidak menghendaki seperti itu, dan tetap menghendaki bayang-bayang itu sebagai sesuatu yang bergerak, yakni tidak tetap dalam suatu keadaan.

Bayang-bayang dapat kita pergunakan untuk mengetahui waktu sembahyang. Para ulama berkata: "Wajib menjalankan shalat Zuhur ketika matahari tergelincir ke barat, dan bayang-bayang condong ke arah timur." Waktu Asar adalah waktu bayang-bayang sesuatu benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri (benda yang dipergunakan mengukur bayang-bayang), menurut jumhur ulama. Atau

[21] Kaitkan dengan S.35: Faathir, 22; S.55: ar-Rahmaan; S.76: al-Insaan.

apabila bayang-bayang itu panjangnya dua kali daripada panjang benda yang bersangkutan, menurut pendapat Abu Hanifah.

***Tsumma ja'alnasy syamsa 'alaihi daliilaa*** = *Kemudian Kami telah menjadikan matahari sebagai dalil bagi adanya bayang-bayang itu.*

Firman ini memberi pengertian bahwa bayang-bayang itu lebih dahulu diciptakan oleh Allah, barulah kemudian menjadikan matahari untuk menunjuk kepada adanya bayang-bayang itu.

***Tsumma qabadh-naahu ilainaa qabdhay yasiiraa*** = *Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu sedikit demi sedikit.*

Kami kemudian menghilangkan bayang-bayang itu sesudah Kami menghamparkan dan melenyapkannya dengan kekuasaan Kami, ketika matahari menyinarkan cahayanya. Kami melakukan yang demikian itu sedikit demi sedikit dengan kemaslahatan makhluk dan kebutuhan (hajat) hidupnya.

***Wa huwal la-dzii ja'ala lakumul laila libaasaw wan nauma subaataw wa ja'alan nahaara nu-syuuraa*** = *Dan Dialah, Allah yang telah menjadikan malam sebagai pakaian yang menyelimuti kamu dan menjadikan tidur bisa mengembalikan kesegaran (kesehatan) tubuh dan menjadikan siang sebagai waktu berusaha untuk mencari rezeki.*[22]

***Wa huwal la-dzii arsalar riyaaha busy-ram baina yadai rahmatihii*** = *Dan Dialah, Allah yang telah mengirimkan angin yang menggembirakan sebagai tanda akan datangnya hujan sebagai rahmat.*

Allahlah yang mengirimkan angin yang mengambangkan awan untuk memberi tanda bahwa awan tersebut siap menjadi hujan. Menurut riwayat Ibn Amir, Hamzah, dan al-Kisa-i, pernyataan *busyran* dalam ayat ini dibaca *nusyran*, yang bermakna: angin-angin yang mengambangkan awan. Apabila kita baca *busyran*, menurut qiraah (bacaan) versi Ashim, maka maknanya angin yang membawa kabar gembira sebagai tanda akan datangnya hujan.

***Wa anzalnaa minas samaa-i maa-an thahuuraa*** = *Dan Kami telah menurunkan dari awan itu air yang menyucikan (membersihkan).*

Dari awan itu Allah telah menurunkan air yang suci dan menyucikan. Dapat menghilangkan najis dan mengangkat hadas.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Turmudzi, dan an-Nasa-i dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda:

---

[22] Ayat ini semakna dengan S.28: al-Qashash, 73.

هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ . (رواه الترمذى)

*"Air laut itu suci dan menyucikan, serta bangkainya (bangkai ikan) halal dimakan."*

Inilah ayat yang menjadi dalil dalam menyucikan sesuatu dengan air.

Kata al-Baidhawi: "Ayat ini memberi pengertian bahwa apabila anggota-anggota tubuh yang lahir (terlihat) harus dibersihkan, maka anggota yang batin lebih harus dibersihkan."

***Li nuhyiya bihii baldatam maitan*** = *Dengan air itu Kami menghidupkan tanah yang tandus.*

***Wa nusqiyahuu mim maa khalaqnaa an'aamaw wa anaasiyya ka-tsiiraa*** = *Dan dengan air itu pula Kami memberi minum makhluk yang telah Kami ciptakan, yakni binatang-binatang berkaki empat dan sebagian besar manusia.*

Yang dimaksud dengan "manusia-manusia" di sini adalah orang-orang yang hidup di padang-padang luas, terutama orang-orang padang gurun negeri Arab, karena merekalah yang menggantungkan hidupnya dari air hujan. Sedangkan orang-orang kota bisa memperoleh air dari pipa dan lain-lain.

***Wa la qad sharrafnaahu bainahum li yadz-dzakkaruu*** = *Dan sungguh, Kami telah mengulang-ulang penjelasan ini, supaya mereka mengambil pelajaran.*

Kami mengulang-ulang pernyataan Kami mengenai kejadian awan dan turunnya hujan, supaya mereka mengambil pelajaran, mengetahui nikmat Allah, dan mensyukurinya.

Para ahli tafsir dalam mengartikan firman Allah ini terdapat beberapa pendapat:

1. Menafsirkan ayat ini dengan: Allah mengendalikan keadaan hujan, kadang-kadang banyak, kadang sedikit, dan kadang-kadang tidak ada sama sekali. Allah memerintah hujan itu pergi ke tempat yang dikehendaki-Nya, menurut iradat (kehendak) dan ilmu-Nya.
2. Menafsirkan ayat ini dengan: Allah mengulang-ulangi pernyataan ini kepada manusia dengan menyebutnya dalam al-Qur'an dan dalam kitab-kitab yang lain, yaitu mengenai terjadinya awan dan turunnya hujan.
3. Abu Muslim menafsirkan ayat ini dengan pendapatnya: Allah mengulang-ulangi penjelasan-Nya tentang keadaan awan, hujan, bayang-bayang, dan berbagai dalil lain untuk menunjukkan keesaan Allah. Makna yang terakhir ini yang kami (penulis) pilih di sini.

***Fa abaa ak-tsarun naasi illaa kufuuraa*** = *Tetapi kebanyakan manusia enggan kepada yang demikian itu, dan mereka tetap mengingkari nikmat Allah.*

Walaupun Kami (Allah) telah berbuat demikian, supaya mereka mengambil pelajaran dan mensyukuri nikmat-Ku, kebanyakan manusia tetap mengingkari nikmat itu dan mengingkari Tuhannya.

***Wa lau syi'naa la ba'atsnaa fii kulli qaryatin na-dziiraa*** = *Sekiranya Kami menghendaki, tentulah Kami membangkitkan (mengutus) seorang pemberi peringatan di tiap kota.*

Seandainya Kami berkehendak, tentulah Kami membangkitkan (mengutus) di tiap kota seorang *nadzir* yang menakut-nakuti mereka dan seorang *basyir* yang menggembirakan mereka, sebagaimana yang telah berlaku pada masa-masa lalu. Dengan demikian ringanlah bebanmu, hai Muhammad. Tetapi Kami tidak berbuat begitu. Kami menugaskan kamu untuk memikul beban yang berat ini (dakwah) untuk segenap kota dan seluruh manusia supaya kamu mendapatkan jalan untuk memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. Maka terimalah penugasan ini dengan rasa syukur dan tetap berjuang menyeru hamba Allah kepada kebenaran.

Muhammad memang diutus oleh Allah untuk segenap umat manusia.[23]

Nabi saw. bersabda:

بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ .

*"Aku diutus kepada bangsa berkulit merah dan bangsa berkulit hitam."*

Kata al-Muhayimi: "Allah tidak berkehendak untuk mengirimkan seorang rasul di tiap kota atau kepada setiap umat. Sebab, yang demikian itu akan membawa perpecahan dan menimbulkan banyak perselisihan. Karenanya, Allah menjadikan seorang Rasul saja untuk semua umat manusia yang harus mereka taati.

***Fa laa tu-thi'il kaafiriina wa jaahid-hum bihii jihaadan kabiiraa*** = *Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan lawanlah mereka dengan al-Qur'an sebagai suatu tantangan yang besar (hebat).*

Oleh karena itu, janganlah kamu menuruti ajakan orang-orang kafir, menyetujui pendirian dan pendapat mereka yang menyimpang dari kebenaran yang dikehendaki oleh Allah. Lawanlah sikap mereka dengan keras, dan sebaliknya janganlah kamu bersikap lunak terhadap mereka, tetapi hadapilah mereka dengan

---

[23] Baca S.7: al-A'raaf, 158.

hati yang teguh dan teruslah bersungguh-sungguh menyeru mereka kepada kebenaran dan melahirkan (memperlihatkan) agama yang hak.

Yang dimaksud dengan "janganlah engkau menaati orang-orang kafir" adalah bangunkanlah semangat orang mukmin untuk mempertahankan agama dan menimbulkan semangat dalam jiwa mereka. Jadi, larangan ini dikemukakan bukan karena Nabi mempunyai kecenderungan untuk mengikuti orang-orang kafir.

Kata Abu Su'ud: "Nabi dilarang berlaku lemah-lembut terhadap orang kafir yang sedang melawan (mengingkari) kebenaran. Sebaliknya, menyuruh Nabi terus-menerus menasihati mereka dengan al-Qur'an yang mengandung berbagai pelajaran, dengan segala daya upaya yang tidak dipengaruhi oleh rasa jemu."

***Wa huwal la-dzii marajal bahraini haa-dzaa 'adz-bun furratuw wa haa-dzaa milhun ujajuw wa ja'ala bainahumaa barza-khaw wa hijram mahjuuraa*** *= Dan Dialah, Allah yang telah membiarkan dua laut bersisian, yang satu airnya tawar sedap diminum dan yang satu lagi airnya asin, tak enak rasanya. Allah menjadikan di antara keduanya batas dan penghalang yang menghalanginya bercampur airnya antara kedua (laut) itu.*

Di antara nikmat Allah adalah membiarkan dua air laut bersisian, tetapi airnya tidak bercampur antara yang satu dengan yang lain. Air yang asin tidak mengubah rasa air yang tawar, seakan-akan antara keduanya ada suatu pemisah yang menghalangi bagian yang asin bercampur dengan air yang tawar.

***Wa huwal la-dzii khalaqa minal maa-i ba-syaran fa ja'alahuu nasabaw wa shihraw wa kaana rabbuka qadiiraa*** *= Dialah yang telah menjadikan manusia dari air, lalu manusia itu dijadikan sebagai orang yang mempunyai keturunan dan orang yang berbesanan. Adalah Tuhanmu itu yang Maha Berkuasa.*

Allah telah menjadikan air sebagai salah satu unsur penting dari tubuh manusia, supaya manusia dapat menerima berbagai bentuk. Allah membagi manusia atas dua bagian, orang-orang yang memegang keturunan, yaitu lelaki, dan orang yang memegang perbesanan, yaitu perempuan.[24]

Adalah Allah itu Maha Berkuasa. Dia telah menjadikan manusia yang sangat indah bentuknya, yang mempunyai berbagai macam anggota dan tabiat (karakter) dari unsur yang satu, yaitu air.

---

[24] Baca S.75: al-Qiyaamah, 39.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan lima bukti atau keterangan yang dapat kita lihat dengan mata yang terus datang silih berganti untuk menunjukkan adanya Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Hakim.

## 768

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا ﴿٥٥﴾

(55) Dan mereka menyembah selain Allah, yaitu benda-benda yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula dapat memberi mudarat kepada mereka. Dan orang-orang kafir itu memberi pertolongan kepada setan untuk berbuat durhaka kepada Allah.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾

(56) Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), kecuali sebagai seorang pembawa kabar gembira dan pembawa kabar takut (peringatan).

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَاءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾

(57) Katakanlah: "Aku tidak meminta sesuatu upah kepadamu. Akan tetapi siapa di antara kamu yang berkehendak menempuh jalan yang bisa menyampaikan dia kepada Tuhannya, hendaklah dia melakukannya."[25]

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

(58) Dan bertawakkallah kamu kepada Allah yang (terus) hidup dan tidak mati. Bertasbihlah yang disertai memuji-Nya; dan Allah itu begitu mengetahui dosa-dosa hamba-Nya.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ الرَّحْمَٰنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

(59) Allah yang telah menjadikan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy. Allah itu Maha Besar rahmat-Nya, maka bertanyalah kepada orang yang mengetahui tentang hal itu.[26]

---

[25] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura, 23.

[26] Kaitkan dengan bagian awal S.20: Thaahaa dan S.11: Huud.

(60) Dan apabila dikatakan kepada mereka "Bersujudlah kamu kepada Allah yang Maha Pemurah", mereka pun berkata: "Apakah Allah yang Maha Pemurah? Apakah kami bersujud kepada Tuhan yang kamu menyuruh kami bersujud kepada-Nya?" Dan perintah bersujud itu menambah mereka menjauhkan diri (dari iman).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٠﴾

(61) Maha Suci Tuhan yang telah menjadikan bintang-bintang yang besar di langit, dan menjadikan pula di langit itu pelita dan bulan yang menerangi.[27]

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ﴿٦١﴾

(62) Dan Dialah, Tuhan yang telah menjadikan malam dan siang silih berganti untuk menjadi pelajaran bagi orang yang suka berpikir atau suka bersyukur.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

## TAFSIR

***Wa ya'buduuna min duunillaahi maa laa yanfa'uhum wa laa ya-dhurruhum*** *= Dan mereka menyembah selain Allah, yaitu benda-benda yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula dapat memberi mudarat kepada mereka.*

Para musyrik itu menyembah dewa-dewa yang tidak dapat memberi manfaat kepada mereka, ketika mereka menyembahnya, dan tidak pula memberi mudarat ketika mereka tidak mau menyembahnya. Mereka menyembah berhala-berhala itu hanya karena menuruti hawa nafsu. Mereka tidak mau menyembah Allah yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada mereka.

***Wa kaanal kaafiru 'alaa rabbihii zhahiiraa*** *= Dan orang-orang kafir itu memberi pertolongan kepada setan untuk berbuat durhaka kepada Allah.*

Para musyrik itu memberi bantuan kepada setan dalam usaha berbuat durhaka kepada Allah. Mereka menjadi penolong setan untuk menentang Rasul dan para mukmin.

Ada sebagian ahli tafsir yang memaknai firman Allah ini dengan: orang-orang kafir itu adalah orang yang hina di mata Allah, diletakkan di belakang dan tidak pernah diperhatikan.

---

[27] Kaitkan dengan S.67: al-Mulk; S.85: al-Buruuj, dan S.36: Yaasiin.

Menurut keterangan Ibn Abbas, ayat ini turun mengenai Abul Hakam ibn Hisyam yang dinamai oleh Rasulullah dengan Abu Jahal ibn Hisyam.

***Wa maa arsalnaaka illaa mubasy-syiraw wa na-dziiraa*** = *Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), kecuali sebagai seorang pembawa kabar gembira dan pembawa kabar takut (peringatan).*

Kami tidak mengutus engkau, hai Muhammad, melainkan untuk menyampaikan kabar gembira bagi mereka yang menjalankan ajaran Tuhannya dan kabar menakut-nakuti bagi mereka yang melakukan perbuatan maksiat. Tugas itu disampaikan kepada seluruh manusia, baik yang sudah beriman ataupun belum beriman.

Ringkasnya, Kami mengutus kamu untuk memikul tugas risalah (kewahyuan).

***Qul maa as-alukum 'alaihi min ajrin*** = *Katakanlah: "Aku tidak meminta sesuatu upah kepadamu."*

Katakan kepada mereka, hai Muhammad: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah apa pun atas tugasku yang aku terima dari Allah, yaitu memberi petunjuk kepadamu. Karena itu janganlah kamu berkata bahwa aku menyerumu sebagai jalan memperoleh harta darimu."

***Illaa man syaa-a ay yatta-khi-dza ilaa rabbihii sabiilaa*** = *Akan tetapi siapa di antara kamu yang berkehendak menempuh jalan yang bisa menyampaikan dia kepada Tuhannya, hendaklah dia melakukannya."*

Siapa saja di antara kamu yang ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan mengeluarkan nafkah, baik untuk jihad ataupun untuk yang lain, dan dengan perbuatannya itu dia jadikan sebagai jalan untuk memperoleh rahmat Allah dan pahala-Nya. Maka hendaklah dia melakukan niat dan keinginannya itu dengan ikhlas.

Ringkasnya, aku tidak meminta upah kepadamu atas usahaku ini. Aku hanya meminta supaya kamu mencari pahala untuk dirimu sendiri dengan menjalani amal yang akan menyampaikan kamu kepada Tuhanmu, sehingga kamu memperoleh pahala dan ampunan dari-Nya. Kata az-Zamakhsyari: "Makna firman ini adalah: aku tidak meminta sesuatu upah darimu atas usahaku, selain aku meminta supaya kamu menerima petunjuk-petunjuk yang aku berikan."

***Wa tawakkal 'alal hayyil la-dzii laa yamuutu wa sabbih bi hamdihii*** = *Dan bertawakallah kamu kepada Allah yang (terus) hidup dan tidak mati. Bertasbihlah yang disertai memuji-Nya.*

Bertawakallah kepada Tuhanmu yang kekal abadi, yang memiliki segala makhluk yang tidak mati karena membela diri dari kejahatan-kejahatan mereka

dan tipu dayanya. Karena Allah itu Tuhan yang tetap hidup, hendaklah kamu bertasbih, bertaqdis (menyucikan), menaati, dan menyembah-Nya.

Pernyataan "bertawakallah kepada Allah yang hidup" memberi pengertian bahwa kita tidak layak bertawakal (berserah diri) kepada benda-benda yang tidak hidup seperti berhala, patung, atau kepada makhluk-makhluk yang akan mati.

Sebagian ulama salaf (klasik) setelah membaca ayat ini mengatakan: "Sesudah kita membaca ayat ini tidaklah layak bagi kita menggantungkan diri kepada seorang makhluk pun."

***Wa kafaa bihii bi dzunuubi 'ibaadihii khabiiraa*** = *Dan Allah itu begitu mengetahui dosa-dosa hamba-Nya.*

Cukuplah kamu berpegang kepada Allah, yang kekal hidup-Nya dan sangat mengetahui semua dosa makhluk-Nya, baik yang nyata maupun tidak. Yang mengetahui segala sesuatu serta akan memberikan pembalasan terhadap apa saja yang diperbuat oleh hamba-Nya.

***Alla-dzii khalaqas samaawaati wal ar-dha wa maa bainahumaa fii sittati ayyaamin tsummas tawaa 'alal 'arsyi*** = *Allah yang telah menjadikan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy.*

Allah yang kekal hidup-Nya dan mengetahui semua makhluk-Nya, juga mempunyai kodrat (kekuasaan) untuk menjadikan apa saja yang dikehendaki dan Dialah yang telah menjadikan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya di dalam waktu enam hari, yang hanya Dia sendiri mengetahui ukurannya. Setelah langit dan bumi diciptakan, Dia pun bersemayam di atas 'Arsy mengendalikan segala urusan pemerintahan yang telah dijadikan itu.

Allah bersemayam di atas 'Arsy adalah secara layak dengan keagungan-Nya yang suci. Allah menjadikan langit dan bumi dalam enam hari, sedangkan sesungguhnya Dia mampu menciptakan segala sesuatu dalam sekejap mata, untuk memberi pengertian dan pelajaran kepada makhluk-Nya bahwa melaksanakan sesuatu dengan cara berangsur-angsur agar kita dapat menelitinya dengan baik.

***Ar rahmaanu*** = *Allah itu Maha Besar rahmat-Nya.*

Dialah, Allah yang Maha Pemurah, yang layak kita bersujud kepada-Nya dan kita membesarkan-Nya atau mengagungkan-Nya.

***Fas-al bihii khabiiraa*** = *Maka bertanyalah kepada orang yang mengetahui tentang hal itu.*

Tanyalah tentang kejadian langit, bumi, dan segala apa yang berada di antara keduanya kepada orang yang banyak mengetahui tentang keadaannya supaya dia menerangkan kepadamu mengenai hakikatnya.

Yang dimaksud dengan "orang yang banyak mengetahui" di sini adalah Allah sendiri. Karena hanya Allahlah yang mengetahui penjelasan-penjelasan yang terperinci dari makhluk-makhluk itu. Adapun yang dimaksud dengan "hari-hari" di sini adalah keadaan dan perkembangannya dari satu fase ke fase yang lain.

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan "orang yang banyak mengetahui" di sini adalah Allah sendiri atau Jibril atau orang-orang yang mengetahuinya dengan perantaraan kitab-kitab terdahulu.

***Wa i-dzaa qiila lahumus juduu lir rahmaani qaaluu wa mar rahmaanu*** = *Dan apabila dikatakan kepada mereka "Bersujudlah kamu kepada Allah yang Maha Pemurah", mereka pun berkata: "Apakah Allah yang Maha Pemurah?"*

Jika dikatakan kepada mereka yang menyembah kepada selain Allah: "Tunduklah kamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, bukan kepada dewa-dewa dan berhala", mereka pun menjawab secara berolok-olok: "Apakah yang dikatakan oleh ar-Rahmaan itu kami tidak mengetahuinya, karena itu kami tidak mau bersujud kepada-Nya."

***A nasjudu limaa ta'murunaa*** = *"Apakah kami bersujud kepada Tuhan yang kamu menyuruh kami bersujud kepada-Nya?"*

Apakah kami beriman dengan sepenuhnya beriman kepada Tuhan, sebagaimana kamu menyuruh kami untuk beriman kepada-Nya, sedangkan kami tidak mengetahuinya?

***Wa zaadahum nufuuraa*** = *Dan perintah bersujud itu menambah mereka menjauhkan diri (dari iman).*

Perintah yang seharusnya mereka sambut dengan sepenuh hati sebagai tanda mensyukuri nikmat Allah justru membuat mereka bertambah membanggakan (menyombongkan diri) dari iman dan bersujud kepada Allah.

Diriwayatkan oleh Adh-Dhahak, sesungguhnya apabila Rasulullah dan para sahabat bersujud setelah membaca ayat ini, orang-orang kafir pergi ke sudut-sudut masjid sambil mengolok-olok.

Inilah suatu *sajdah* yang sangat dikuatkan, baik oleh si pembaca ataupun oleh si pendengar.

***Tabaarakal la-dzii ja'ala fis samaa-i buruujaw wa ja'ala fiihaa siraajaw wa qamaram muniiraa*** = *Maha Suci Tuhan yang telah menjadikan bintang-*

*bintang yang besar di langit, dan menjadikan di langit itu pelita dan bulan yang menerangi.*

Maha Suci Allah yang telah menjadikan bintang-bintang besar di langit yang menurut perhitungan para ahli dahulu berjumlah seribu dan menurut ahli-ahli astronomi setelah mempergunakan alat peneropong (teleskop) berjumlah 200 miliar dan masih terus terdapat bintang baru. Allah juga telah menjadikan matahari yang menyala-nyala dan bulan yang bersinar pada malam hari.

***Wa huwal la-dzii ja'alal laila wan nahaara khilfatal li man araada ay yadz-dzakkara au araada syukuuraa*** *= Dan Dialah, Tuhan yang telah menjadikan malam dan siang silih berganti untuk menjadi pelajaran bagi orang yang suka berpikir atau suka bersyukur.*

Allahlah yang menjadikan siang dan malam datang beriringan untuk menjadi pelajaran bagi mereka yang mau mengambil pelajaran dan mengenang nikmat-nikmat Allah yang diwujudkan oleh siang dan malam, serta mau memikirkan penciptaan Allah atau mau mensyukuri nikmat-Nya, sehingga dapat mengambil hasil dari terciptanya malam dan siang.

Dalam suatu hadis Nabi dijelaskan bahwa Allah menghamparkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima tobat orang yang berbuat salah pada siangnya, dan mengamparkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima tobat orang yang berbuat salah pada malam sebelumnya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan keburukan orang-orang musyrik. Walaupun menyaksikan bukti-bukti kebenaran, mereka tetap saja berpaling diri. Mereka tetap memuliakan batu dan berhala serta menolong pembantu-pembantu setan dalam melawan Rasul dan sahabatnya. Kemudian Allah menyuruh Rasul supaya bersikap berani dan tak perlu takut kepada para musyrik. Selain itu, menyuruh Rasul bertawakal kepada Allah, sebab hanya Allahlah yang Maha Mengetahui segala perbuatan hamba-Nya.

## 769

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا ﴿٦٣﴾

(63) Dan hamba-hamba Allah yang Rahman itulah yang berjalan di muka bumi dengan lemah-lembut. Dan apabila orang-orang jahil mengatakan kepadanya dengan ucapan yang buruk, mereka menjawabnya dengan ucapan yang baik.

(64) Dan mereka beribadat dengan menyembah Tuhan pada malam hari sambil bersujud dan berdiri.[28]

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ٦٤

(65) Dan mereka berkata: "Wahai Tuhan kami. Palingkanlah kami dari azab jahanam. Sesungguhnya azab jahanam itu adalah azab yang membinasakan."

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ٦٥

(66) Sesungguhnya jahannam itu adalah tempat berdiam dan tempat berteduh pada siang hari yang paling buruk.

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ٦٦

(67) Dan mereka yang apabila mengeluarkan nafkah tidak akan boros dan tidak pula kikir. Mereka akan berlaku sederhana.[29]

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ٦٧

(68) Dan mereka tidak menyeru tuhan yang lain di luar Allah dan tidak membunuh jiwa (manusia) yang diharamkan oleh Allah, kecuali ada sebab yang membenarkannya dan juga tidak berbuat zina. Barangsiapa berbuat sesuatu dari yang disebutkan itu, pastilah dia memperoleh pembalasan atas dosanya.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ٦٨

(69) Dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia kekal di dalamnya sebagai orang yang hina.

يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ٦٩

(70) Akan tetapi orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amalan saleh, mereka itulah orang yang keburukan-keburukannya ditukar dengan kebaikan oleh Allah. Adalah Allahlah yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٧٠

(71) Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan amalan saleh, maka dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang benar.[30]

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ٧١

---

[28] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 162-163.

[29] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 5; S.17: al-Israa'; S.60: al-Mumtahanah; S.31: Luqman; S.24: an-Nuur; S.11: Huud, 114; S.13: ar-Ra'd, 39.

[30] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 39.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

(72) Dan mereka tidak mau menjadi saksi palsu. Apabila melewati (bertemu) orang yang berbuat sia-sia, maka mereka pun melewatinya sebagai orang yang mulia (tetap menjaga kehormatannya).

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

(73) Dan mereka, yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Allah, mereka tidaklah tersungkur seperti orang yang tuli dan buta.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

(74) Dan mereka yang berkata: "Wahai Tuhan kami, berilah kami penawar mata dari isteri-isteri kami dan anak-anak kami. Jadikanlah kami sebagai pemimpin orang-orang yang bertakwa."

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

(75) Merekalah yang memperoleh pembalasan surga karena kesabarannya, dan di dalamnya mereka disambut dengan ucapan penghormatan dan salam.

خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

(76) Mereka kekal di dalamnya. Surga itulah tempat berdiam dan tempat berteduh yang paling baik.

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

(77) Katakanlah: "Kamu tidak dipedulikan oleh Tuhanku, sekiranya tidak ada ibadatmu. Maka kamu telah mendustakan (apa yang aku dakwahkan kepadamu). Kelak pembalasan (dari Tuhan) pasti menjangkau kamu."[31]

## TAFSIR

***Wa 'ibaadur rahmaanil la-dziina yam-syuuna 'alal ar-dhi haunan** = Dan hamba-hamba Allah yang Rahman itulah yang berjalan di muka bumi dengan lemah-lembut.*

Hamba Allah yang benar-benar mukmin adalah mereka yang berjalan dengan lemah-lembut, tenang, dan khudhu'. Mereka tidak memperlihatkan sikap sombong dan congkak (arogan), serta bergaul dengan sesama secara akrab dan ramah.

Hal ini tidak memberi pengertian bahwa kita harus berjalan seperti orang sakit berjalan, berpura-pura tunduk dengan maksud memperlihatkan kesalahan diri. Tetapi yang dimaksudkan adalah berjalan dengan tidak memperlihatkan sikap congkak dan takabur (besar kepala).

[31] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 139.

Inilah sifat pertama dari sifat hamba-hamba Allah yang mukhlis (ikhlas), yang berhak menerima pembalasan dan pahala dari Allah.

***Wa i-dzaa khaa-thabahumul jaahiluuna qaaluu salaamaa** = Dan apabila orang-orang jahil mengatakan kepadanya dengan ucapan yang buruk, mereka menjawabnya dengan ucapan yang baik.*

Jika mereka diganggu oleh orang-orang yang tidak berakal, mereka menyambut gangguan (godaan) itu dengan cara yang baik dan simpatik, yaitu dengan ucapan yang mengandung perdamaian. Tegasnya, mereka memberi maaf. Ini adalah sifat yang kedua.

***Wal la-dziina yabiituuna li rabbihim sujjadaw wa qiyaamaa** = Dan mereka beribadat dengan menyembah Tuhan pada malam hari sambil bersujud dan berdiri.*

Mereka yang bersembahyang pada malam hari, baik bersembahyang pada seluruh malam atau hanya sebagian malam. Dikhususkan "ibadat malam" di sini karena ibadat malam jauh dari sikap riya (pamer).

Ulama salaf berkata: "Ayat ini mengandung pujian kepada orang yang melakukan sembahyang malam dengan hati yang ikhlas untuk memperoleh keridhaan Allah yang mulia."

Adapun Ibn Abbas mengatakan: "Barangsiapa bersembahyang dua rakaat atau lebih sesudah sembahyang isya, maka dia dipandang telah menyembah Allah pada malam hari (sembahyang malam) sambil bersujud dan berdiri." Inilah sifat yang ketiga.

***Wal la-dziina yaquuluuna rabbanash rif 'annaa 'a-dzaaba jahannama** = Dan mereka berkata: "Wahai Tuhan kami. Palingkanlah kami dari azab jahannam".*

Hamba-hamba Allah yang benar-benar beriman senantiasa dalam ketakutan dan tidak merasa aman terhadap ancaman Allah. Maka, senantiasalah mereka menyebut nama Allah, merasa takut kepada azab-Nya, dan selalu memohon: "Wahai Tuhan kami, palingkanlah kami dari azab jahannam yang disediakan untuk orang-orang durhaka." Inilah sifat keempat.

Allah selanjutnya menerangkan sebab-sebab, mengapa para mukmin yang benar mengemukakan permohonan seperti itu.

***Inna 'a-dzaabahaa kaana gharaamaa** = Sesungguhnya azab jahannam itu adalah azab yang membinasakan.*

Penyebab pertama, karena azab neraka adalah azab yang terus-menerus melekat, tidak sedikit pun dapat terpisah, dan bahkan membinasakan.

***Innahaa saa-at mustaqarraw wa muqaamaa** = Sesungguhnya jahannam itu adalah tempat berdiam dan tempat berteduh pada siang hari yang paling buruk.*

Penyebab yang kedua, karena neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kediaman dan seburuk-buruk tempat berteduh. Para mukmin meyakini benar bahwa neraka itu sangat buruk keadaannya. Oleh karena itu, mereka terus berusaha dengan segala daya upaya melakukan apa yang dikehendaki oleh ilmu itu, sehingga bisa terhindar dari azab neraka.

***Wal la-dziina i-dzaa anfaquu lam yusrifuu wa lam yaqturuu wa kaana baina dzaalika qawaamaa** = Dan mereka yang apabila mengeluarkan nafkah tidak akan boros dan tidak pula kikir. Mereka akan berlaku sederhana.*

Hamba Allah yang benar-benar mukmin tidak akan melampaui batas dalam mengeluarkan hartanya dan tidak pula berlaku kikir terhadap diri ataupun terhadap keluarga. Mereka mengeluarkan nafkah secara seimbang, tidak melampaui batas dan tidak pula sangat kurang dari batas.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Darda' bahwa Nabi bersabda:

مِنْ مَئِنَّةِ فِقْهِ الرَّجُلِ الْإِقْتِصَادِ فِي الْمَعِيْشَةِ . (رواه أحمد)

*"Di antara tanda seorang yang memahami agama adalah berlaku sederhana dalam perbelanjaannya."*

Inilah dasar berhemat yang dianjurkan oleh al-Qur'an. Inilah sifat yang kelima.

***Wal la-dziina laa yad'uuna ma'allaahi ilaahan aa-khara** = Dan mereka tidak menyeru tuhan yang lain di luar Allah.*

Mereka tidak menyembah tuhan yang lain di luar Allah. Tegasnya, mereka tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Mereka mengikhlaskan diri hanya beribadat kepada-Nya. Inilah sifat yang keenam.

***Wa laa yaqtuluunan nafsal latii harramallaahu illaa bil haqqi** = Dan tidak membunuh jiwa (manusia) yang diharamkan oleh Allah, kecuali ada sebab yang membenarkannya.*

Mereka tidak membunuh seorang manusia, walaupun dia sangat membencinya, kecuali apabila ada sebab yang dibenarkan oleh syara' yang menghilangkan hak hidup seseorang. Misalnya menjadi murtad sesudah beriman, berzina setelah menikah (bersuami atau beristeri), dan membunuh orang dengan tidak ada sebab yang dibenarkan secara hukum. Ini adalah sifat yang ketujuh.

***Wa laa yaznuuna*** = *Dan juga tidak berbuat zina.*

Mereka tidak menjalankan sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Zina adalah suatu perbuatan yang sangat buruk. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda: "Tidak berzina seseorang apabila dia masih beriman."

Oleh karenanya, syara' mencegah kita mendekati zina. Ini adalah sifat yang kedelapan.

Mempersekutukan Allah, membunuh manusia, dan berzina memang dipandang sebagai induk dosa-dosa besar.

***Wa may yaf'al dzaalika yalqa a-tsaamaa. Yudhaa'af lahul 'a-dzaabu yaumal qiyaamati wa yakh-lud fiihii muhaanaa*** = *Barangsiapa berbuat sesuatu dari yang disebutkan itu, pastilah dia memperoleh pembalasan atas dosanya. Dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia kekal di dalamnya sebagai orang yang hina.*

Barangsiapa yang menjalankan suatu perbuatan keji yang telah dijelaskan ini, di akhirat kelak niscaya dia akan memperoleh pembalasan atas dosanya yang telah dikerjakan di dunia. Bahkan, azab untuknya akan dilipatgandakan pada hari kiamat. Dia dikekalkan selama-lamanya di dalam neraka dalam keadaan sangat hina. Dia menderita kesengsaraan tubuh (fisik) dan jiwa (psikis).

***Illaa man taaba wa aamana wa 'amila 'amalan shaalihan fa ulaa-ika yubaddilullaahu sayyi-aa-tihim hasanaatiw wa kaanallaahu ghafuurar rahiimaa*** = *Akan tetapi orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amalan saleh, mereka itulah orang yang keburukan-keburukannya ditukar dengan kebaikan oleh Allah. Adalah Allahlah yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Akan tetapi orang yang meninggalkan dosa seperti yang telah diterangkan, lalu beriman dan menjalankan amal saleh, dosa-dosa dari perbuatan maksiatnya dihapuskan oleh Allah karena bertobat. Allah menetapkan hasil ketaatannya untuk dia pada masa-masa yang akan datang.

Ringkasnya, Allah memaafkan orang yang bertobat dari dosanya, dan sebaliknya, Allah melimpahkan pahala kepadanya. Allah itu Maha Luas ampunan-Nya dan Maha Kekal rahmat-Nya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Mu'adz bahwa Nabi bersabda:

اَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ . (رواه الترمذى)

*"Iringkanlah kejahatan dengan kebajikan supaya kebajikan itu menghapuskan kejahatan dan pergaulilah manusia dengan perangai yang baik."*

Ada yang berkata: "Makna Allah menukar kejahatan dengan kebajikan adalah Allah mengubah keadaan mereka yang buruk diganti dengan keadaan yang baik."

Ada pula yang berkata: "Makna Allah mengganti kejahatan dengan kebaikan adalah Allah mengganti syirik dengan iman, mengganti nifak dengan ikhlas."[32]

Firman ini menegaskan bahwa Allah menerima tobat dari semua perbuatan maksiat, baik kecil ataupun besar.

***Wa man taaba wa 'amila shaalihan fa innahuu yatuubu ilallaahi mataa-baa*** *= Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan amalan saleh, maka dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang benar.*

Barangsiapa yang bertobat dari dosa yang telah diperbuatnya dan menyesali ketelanjurannya serta membersihkan jiwanya dengan amalan-amalan yang saleh, berartilah dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sungguh-sungguh. Tobat yang demikian itu menghapuskan siksa, sekaligus mendatangkan pahala. Inilah syarat diterimanya tobat.

***Wal la-dziina laa yasy-haduunaz zuura wa i-dzaa marruu bil laghwi marruu kiraamaa*** *= Dan mereka tidak mau menjadi saksi palsu, dan apabila melalui (bertemu) orang yang berbuat sia-sia, maka mereka pun melaluinya sebagai orang yang mulia (tetap menjaga kehormatannya).*

Mereka semua yang tidak mau menjadi saksi palsu, tidak mau menolong orang-orang yang berbuat salah dalam mencapai tujuannya, serta menghindarkan diri dari mendengar tutur kata yang sia-sia dan mau memberi kebajikan adalah salah satu sifat hamba Allah yang benar-benar beriman. Ini adalah sifat yang kesembilan.

Ada yang berkata bahwa maksud ayat-ayat ini adalah untuk menerangkan bahwa di antara sifat orang mukmin adalah tidak mau menyaksikan perayaan orang-orang musyrik dan tidak mau turut bersama orang-orang kafir merayakan hari-hari raya mereka.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم: أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا. قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ، أَلَا وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ. (رواه البخاري ومسلم)

*"Rasulullah bersabda: 'Apakah tidak lebih baik aku beritahukan kepadamu tentang dosa yang paling besar?' (tiga kali Nabi mengulangi pertanyaannya itu). Kami menjawab: 'Baik sekali, ya Rasulullah.' Bersabda Nabi: 'Mempersekutukan Allah*

*dan mendurhakai ibu bapak.' Nabi ketika itu bertelekan dan kemudian duduk tegak, seraya berkata: 'Ketahuilah olehmu, dan perkataan bohong. Ketahuilah olehmu dan menjadi saksi palsu."*

Berulangkali Nabi menyebutkan perkataan di atas sehingga para sahabat berharap dalam hatinya mudah-mudahan Nabi diam.

Makna yang lebih nyata daripada makna-makna yang telah diterangkan adalah orang-orang yang benar beriman adalah mereka yang tidak mau menyaksikan semua perbuatan bohong dan perbuatan berdosa. Apabila kebetulan mereka melewati perbuatan-perbuatan itu, maka mereka terus berlalu dan tidak mau menoleh (melihat) kepada perbuatan-perbuatan itu, apalagi mau ikut serta.

***Wal la-dziina i-dzaa dzukkiruu bi aa-yaati rabbihim lam ya-khirruu 'alaihaa shummaw wa 'umyaanaa*** *= Dan mereka, yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Allah, mereka tidaklah tersungkur seperti orang yang tuli dan buta.*

Hamba Allah yang benar-benar beriman adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Allah niscaya memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, memahaminya dan mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar itu.

Ringkasnya, apabila dibacakan kepada mereka itu ayat-ayat Allah, maka gentarlah hatinya dan bertambahlah imannya, serta bertawakallah mereka kepada Allah. Berbeda halnya dengan orang-orang kafir, apabila mendengar pembacaan ayat-ayat Allah, jiwa mereka tidak akan terpengaruh oleh apa yang didengarnya itu dan keadaan dirinya tidak berubah sama sekali. Ini adalah sifat yang kesepuluh.

***Wal la-dziina yaquuluuna rabbanaa hab lanaa min azwaajinaa wa dzurriyyaatinaa qurrata a'yuniw waj'alna lil muttaqiina imaamaa*** *= Dan mereka yang berkata: "Wahai Tuhan kami, berilah kami penawar mata dari isteri-isteri kami dan anak-anak kami. Jadikanlah kami sebagai pemimpin orang-orang yang bertakwa."*

Hamba Allah yang sungguh-sungguh beriman adalah mereka yang memohon kepada Allah supaya diberi anak-anak yang taat kepada Allah dan menyembah-Nya, tanpa menyekutukan dengan selain Dia. Juga memohon supaya Allah menjadikan isterinya orang yang taat, sebagaimana mereka memohon kepada Allah, agar dirinya dijadikan teladan umat dalam masalah iman dan amal. Inilah sifat yang kesebelas.

Kata as-Suyuthi dalam *al-Iklil*: "Firman Allah ini membenarkan kita berusaha memperoleh kedudukan untuk mengendalikan sesuatu masalah kebajikan."

Menurut pendapat al-Kirmani bahwa al-Qaffal dan ahli tafsir yang lain berkata: "Ayat ini menjadi dalil bagi kita untuk berusaha memperoleh kedudukan

kepemimpinan dalam masalah agama. Bahkan hukumnya wajib. Pendapat ini juga diterangkan oleh az-Zamakhsyari.

Sesudah menjelaskan sifat-sifat orang muttaqin, Allah pun menerangkan kedudukan mereka:

***Ulaa-ika yuj-zaunal ghurfata bi maa shabaruu wa yulaqqauna fiihaa tahiyyataw wa salaamaa*** = *Merekalah yang memperoleh pembalasan surga karena kesabarannya, dan di dalamnya mereka disambut dengan ucapan penghormatan dan salam.*

Mereka yang bersifat dengan sifat-sifat sempurna seperti yang telah diterangkan di atas akan dibalas dengan derajat yang tinggi dalam surga, dan di dalamnya mereka disambut dengan hormat dan ucapan salam. Para malaikat juga memberi salam kepada mereka. Satu sama lain berlaku seperti itu juga.

***Khaalidiina fii haa hasunat mustaqarraw wa muqaamaa*** = *Mereka kekal di dalamnya. Surga itulah tempat berdiam dan tempat berteduh yang paling baik.*

Mereka tetap bermukim di dalam surga, tidak berpindah ke tempat lain, dan tidak akan meninggal lagi. Surga itulah tempat kediaman yang paling indah dan tempat berteduh pada siang hari yang paling sejuk.

***Qul maa ya'ba-u bikum rabbii lau laa du'aa-ukum*** = *Katakanlah: "Kamu tidak dipedulikan oleh Tuhanku, sekiranya tidak ada ibadatmu."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu: "Tuhanku tidak akan mempedulikan kamu, jika kamu tak pernah melakukan ibadat."

Jelasnya, semua mukmin yang memperoleh nikmat yang mulia itu karena mereka menjalankan sifat-sifat seperti yang sudah dijelaskan. Sekiranya tidak memiliki sifat-sifat itu, tentulah Allah tidak mempedulikan mereka. Inilah sebabnya, Allah tidak mempedulikan orang-orang musyrik, karena mereka tidak pernah menyembah-Nya. Allah menjadikan manusia sesungguhnya supaya menyembah dan menaati Dia.

***Fa qad kadz-dzabtum fa saufa yakuunu lizaamaa*** = *Maka kamu telah mendustakan (apa yang aku dakwahkan kepadamu). Kelak pembalasan (dari Tuhan) pasti menjangkau kamu."*

Kamu telah menyalahi hukum Allah dan kamu mendurhakai perintah Nabi saw., serta tidak mengerjakan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti diuraikan pada ayat-ayat di atas. Karenanya, kamu akan ditimpa oleh siksa dan kamu sama sekali tidak mampu melepaskan diri dari siksa itu.

Ada yang menyatakan bahwa firman Allah ini berarti "sungguh kamu telah mendustakan apa yang didatangkan kepadamu. Maka kelak urusan risalah (kewahyuan) pasti kukuh dan tetap; dan manusia akan masuk agama Allah dengan berbondong-bondong."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat manusia yang istimewa, yang mempunyai perangai (watak) yang luhur, sehingga karenanya mereka berhak menerima pahala yang banyak.

Di dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan sebelas sifat orang yang sempurna imannya, yaitu:

1. Merendahkan diri.
2. Berlaku tenang dan dapat menahan marah (emosi).
3. Bertahajud pada malam hari.
4. Takut kepada azab Allah.
5. Tidak berlaku boros, tetapi juga tidak kikir.
6. Menjauhkan diri dari perilaku syirik.
7. Menjauhkan diri dari perbuatan zina.
8. Menjauhkan diri dari perbuatan membunuh orang.
9. Menjauhkan diri dari menjadi saksi palsu.
10. Menyambut ayat-ayat Allah yang dibaca dengan sepenuh hati.
11. Memohon kepada Allah supaya memperoleh anak yang saleh dan isteri yang baik.

Mereka yang memiliki sifat-sifat seperti telah disebutkan ini yang diberikan kedudukan yang tinggi di dalam surga, karena kesabarannya dan amalan-amalannya yang saleh. Di seluruh surga mereka dihormati.

# XXVI
# ASY-SYU'ARAA'
## (Para Penyair)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Waaqi'ah
kecuali ayat 197 dan ayat 22 sampai akhir surat diturunkan di Madinah,
227 ayat

### Nama

Diriwayatkan oleh al-Barra' ibn Azib bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah memberikan kepadaku 7 buah surat yang panjang-panjang sebagai ganti Kitab at-Taurat dan memberikan kepadaku surat-surat yang terdiri atas seratusan ayat sebagai ganti al-Injil. Kemudian memberikan kepadaku surat-surat yang dimulai dengan *Thaa siin miim* sebagai ganti az-Zabur, dan memberikan kepadaku apa yang tidak diberikan kepada nabi-nabi yang lain, yaitu surat *Haamiim* dan *al-Mufashshal.*

Surat asy-Syu'araa' ini juga diberi nama surat al-Jami'ah, seperti yang disebut dalam *Tafsir al-Malik.*

### Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat ini dengan surat yang telah lalu adalah:

1. Dalam surat ini terdapat penjelasan yang lebih luas terhadap beberapa persoalan yang diterangkan dalam surat yang telah lalu (al-Furqaan).
2. Kedua surat (surat ini dan surat sebelumnya) sama-sama dimulai dengan memuji al-Qur'anul Karim.
3. Kedua surat disudahi atau diakhiri dengan menjelaskan tentang ancaman yang ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran.

# 770
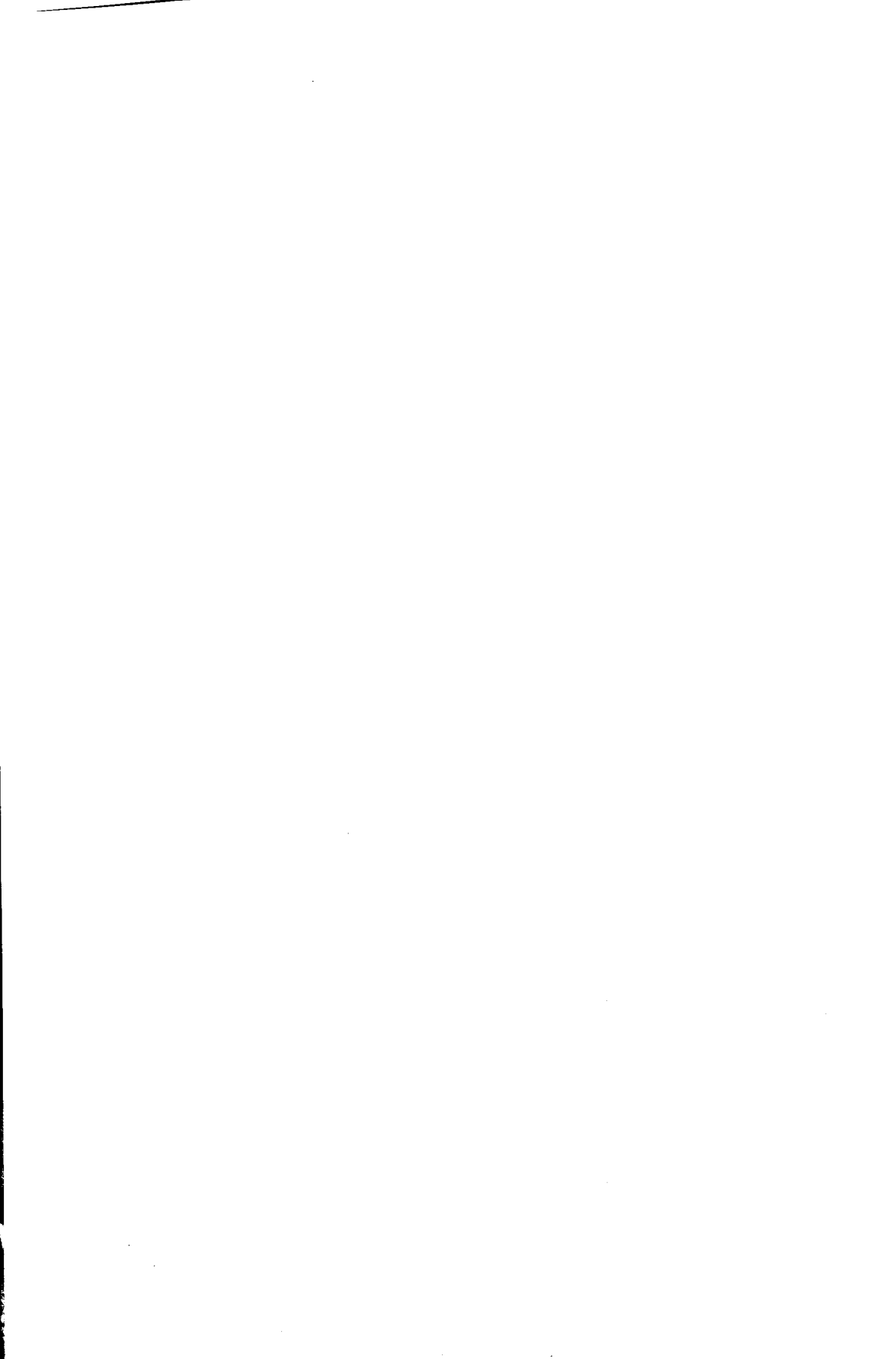
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, dan yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

طٰسٓمٓ ①

(1) *Thaa siin miim* = Ini adalah *thaa siin miim*.

تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ②

(2) Itu adalah ayat-ayat al-Qur'an yang nyata.

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ اَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ ③

(3) Apakah kamu akan melakukan bunuh diri karena bersedih akibat kaummu tidak mau beriman?

اِنْ نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَآءِ اٰيَةً فَظَلَّتْ اَعْنَاقُهُمْ لَهَا خٰضِعِيْنَ ④

(4) Jika Kami (Allah) menghendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka (para musyrik) suatu tanda mukjizat dari langit, lalu terus-menerus jamaah mereka tunduk kepadanya.

وَمَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمٰنِ مُحْدَثٍ اِلَّا كَانُوْا عَنْهُ مُعْرِضِيْنَ ⑤

(5) Dan tidak datang kepada mereka suatu pelajaran dari Allah yang Maha Pemurah, yang memperbaharui apa yang telah diturunkan, kecuali mereka berpaling dari ajaran itu.

فَقَدْ كَذَّبُوْا فَسَيَأْتِيْهِمْ اَنْبٰۤؤُا مَا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ⑥

(6) Sungguh, mereka telah mendustakan pelajaran yang datang (dari Allah) kepadanya. Kelak akan datang kepadanya berita-berita besar dari azab yang pernah mereka olok-olok.[1]

اَوَلَمْ يَرَوْا اِلَى الْاَرْضِ كَمْ اَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ ⑦

(7) Apakah mereka tidak melihat bumi, berapa banyak Kami telah menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan dengan berpasang-pasangan yang indah.[2]

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۗ وَمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ⑧

(8) Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda (yang menunjuk kepada

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.12: Yusuf; S.18: al-Kahfi; dan S.6. al-An'aam.

[2] Kaitkan dengan bagian awal S.50: Qaaf; bagian akhir S.51: adz-Dzaariyaat; dan S.38: Shaad.

kesempurnaan kodrat Allah), dan kebanyakan manusia tidak mau beriman.

(9) Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

## TAFSIR

***Thaa siin miim** = Ini adalah thaa siin miim.*

Hikmah surat asy-Syu'araa' yang diturunkan di Mekkah dimulai dengan beberapa huruf *hijai-i* untuk menarik perhatian para pendengar atau mengajak mereka untuk mendengarkannya. Maksud yang hakiki dari lafal ini, hanya Allahlah yang mengetahuinya secara pasti.

Sebagian ulama berkata: "Kita harus bisa memahami rahasia makna lafal ini. Menurut lahiriahnya adalah sebagai tantangan bagi orang-orang musyrik Quraisy. Tantangan ini tidak dapat dijawab oleh orang Quraisy."

***Tilka aayaatul kitaabil mubiin** = Itu adalah ayat-ayat al-Qur'an yang nyata.*

Ayat-ayat yang dikandung dalam surat ini menjelaskan maksud al-Qur'an dan hukum-hukumnya serta mukjizatnya. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang dapat memisahkan antara sesuatu yang hak (benar) dan yang batal, antara petunjuk dengan kesesatan.

***La'allaka baa-khi'un nafsaka allaa yakuunuu mu'miniin** = Apakah kamu akan melakukan bunuh diri karena bersedih akibat kaummu tidak mau beriman?*

Al-Qur'an sudah cukup menjelaskan keadaan dan perilaku mereka (musyrikin), dan kamu hanyalah ditugaskan untuk menyampaikan wahyu kepada mereka.

***In nasya' nunazzil 'alaihim minas samaa-i aayatan fa zhallat a'naaquhum lahaa khaa-dhi'iin** = Jika Kami menghendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka suatu tanda mukjizat dari langit, lalu terus-menerus jamaah mereka tunduk kepadanya.*

Seandainya Kami menghendaki untuk menurunkan sesuatu tanda mukjizat kepada mereka dari langit yang memaksa mereka beriman, sebagaimana Kami telah mengangkat gunung di atas kepala Bani Israil sehingga bisa menjadi payung dan kemudian mereka terpaksa tunduk kepada-Nya, tentulah Kami dapat melakukan. Tetapi sunnah Kami telah berlaku supaya iman itu dilakukan atas kemauan sendiri, bukan karena paksaan.

***Wa maa ya'tiihim min dzikrim minar rahmaani muhda-tsin illaa kaanuu 'anhu mu'ridhiin** = Dan tidak datang kepada mereka suatu pelajaran dari Allah yang Maha Pemurah, yang memperbaharui apa yang telah diturunkan, kecuali mereka berpaling dari ajaran itu.*

Setiap datang pelajaran dari Tuhanmu atau beberapa ayat al-Qur'an yang memperingatkan mereka, maka para musyrik selalu mengelak. Mereka tidak mau memikirkan maknanya dan memahami rahasia-rahasia yang dikandungnya. Mereka sebenarnya merupakan orang-orang yang cerdas, tetapi Allah telah menutup mata hatinya, sehingga menjadilah mereka sebagai orang yang bebal (sulit menerima petunjuk).

***Fa qad kadz-dzabuu fa sa ya'tiihim ambaa-u maa kaanuu bihii yastahzi-uun** = Sungguh, mereka telah mendustakan pelajaran yang datang (dari Allah) kepada mereka. Kelak akan datang kepadanya berita-berita besar dari azab yang pernah mereka olok-olok.*

Para musyrik telah mendustakan pelajaran atau ayat-ayat al-Qur'an yang datang dari Allah untuk mereka. Sesudah itu, mereka memperolok-oloknya. Maka, mereka akan ditimpa azab yang cepat sewaktu masih hidup di dunia, selain azab di akhirat nanti.

Ringkasnya, mereka telah mendustakan agama yang kau datangkan. Karenanya, kebenaran pun pasti akan datang kepadanya, yang sebelumnya mereka olok-olok. Para musyrik tidak saja menolak memahami ayat-ayat al-Qur'an, mereka juga tidak mau memahami tanda-tanda (bukti) kebesaran Allah yang tersebar di alam ini.

***A walam yarau ilal ar-dhi kam ambatnaa fiihaa min kulli zaujin kariim** = Apakah mereka tidak melihat bumi, berapa banyak Kami telah menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan dengan berpasang-pasangan yang indah.*

Apakah mereka terus-menerus mengingkari Allah, mendustakan Rasul-Nya, tidak mau memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam ini. Misalnya, bagaimana Allah menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam, yang semuanya menunjuk kepada keagungan Allah dan kekuasaan-Nya.

***Inna fii dzaalika la aayataw wa maa kaana ak-tsaruhum mu'miniin** = Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda (yang menunjuk kepada kesempurnaan kodrat Allah), dan kebanyakan manusia tidak mau beriman.*

Di dalam penciptaan tumbuh-tumbuhan yang sangat indah ini terdapat tanda-tanda (fenomena) yang menunjuk kepada adanya Sang Pencipta yang Maha Kuasa dan menunjuk kepada kebangkitan di hari akhirat nanti.

Allah menumbuhkan tanaman atau tumbuhan dari tanah yang kering adalah merupakan bukti bahwa Dia juga berkuasa membangkitkan kembali semua

makhluk dari kubur-kuburnya. Hanya saja, kebanyakan manusia tidak memikirkan hal itu, lalu dengan gampang mendustakan Allah, Rasul, dan kitab-kitab-Nya.

Ringkasnya, dalam penciptaan tumbuh-tumbuhan terdapat tanda yang besar dan pelajaran yang tinggi, yang menunjukkan kepada hal-hal yang wajib kita imani. Hanya sayangnya, kebanyakan manusia tidak mau beriman, mereka terus-menerus berada dalam kekafiran dan kesesatan.

***Wa inna rabbaka la huwal 'aziizur rahiim** = Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Wahai Rasul, sesungguhnya Tuhanmu yang mulia adalah Tuhan yang berkuasa, yang dapat menciptakan segala kehendak-Nya. Kelak Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka yang mendustakan kamu dan mempersekutukan Tuhan dengan menyembah berhala. Allah itu Tuhan yang mempunyai rahmat yang luas untuk orang yang bertobat dari kekafiran dan kemaksiatan.

## KESIMPULAN

Tuhan menjelaskan bahwa ayat-ayat ini merupakan bagian dari al-Qur'an dan melarang Nabi bersedih hati karena sikap kaumnya yang tetap kufur. Tuhan menjelaskan bahwa Dia dapat menurunkan sesuatu peristiwa besar (bencana hebat) yang bisa membuat orang-orang kafir tunduk dan beriman. Akan tetapi karena iman itu harus tumbuh dari kemauan sendiri, bukan dengan paksaan, maka Dia tidak melakukan yang demikian itu. Sesudah itu Tuhan menerangkan bahwa orang-orang kafir tidak saja membelakangi ayat-ayat al-Qur'an, mereka bahkan mengolok-oloknya. Pada suatu ketika, mereka pasti akan melihat kenyataan tentang apa yang diterangkan oleh al-Qur'an.

## 771

(10) Ketika Tuhanmu menyeru Musa: "Datanglah, wahai Musa, kepada kaum yang zalim."[3]

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾

(11) Yaitu kaum Fir'aun. "Mengapa mereka tidak mau bertakwa?"

قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾

(12) Musa menjawab: "Wahai Tuhanku, aku takut mereka akan mendustakan aku."

قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾

[3] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa.

(13) "Dan sempitlah dadaku dan lisanku, tidak dapat berbicara, maka utuslah Jibril kepada Harun.

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ ﴿١٣﴾

(14) "Aku berdosa kepada mereka, aku takut mereka akan membunuhku."

وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾

(15) Berfirman Allah: "Tidak, sekali-kali tidak, pergilah kamu berdua membawa ayat-ayat Kami; sesungguhnya Kami mendengar apa yang terjadi di antara kamu dengan kaum itu."

قَالَ كَلَّا ۖ فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا ۖ إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾

(16) "Datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah kepadanya: 'Sesungguhnya kami pesuruh Tuhan yang memiliki alam ini.'

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

(17) "Lepaskanlah Bani Israil mengikuti kami."

أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٧﴾

(18) Fir'aun menjawab: "Apakah kami tidak mendidikmu di dalam istana kami dan engkau berdiam beserta kami beberapa tahun dari umurmu?"

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

(19) "Dan engkau telah mengerjakan sesuatu perbuatan dan engkau adalah orang-orang yang tidak bersyukur."

وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

(20) Musa menjawab: "Aku telah melakukan apa yang telah aku perbuat, padahal aku tidak sengaja melakukannya."

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٢٠﴾

(21) "Aku telah lari darimu, karena takut tertimpa bencana. Maka Tuhanku têlah memberikan ilmu yang benar kepadaku, dan menjadikan aku sebagai salah seorang rasul.

فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾

(22) "Nikmat yang kau ungkit-ungkit di depanku ini tidak lain adalah dari sikapmu memperbudak Bani Israil."

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٢﴾

(23) Fir'aun bertanya: "Apakah itu Tuhan yang memiliki alam ini?"

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾

(24) Musa menjawab: "Itulah Tuhan yang menjadikan langit dan bumi serta sesuatu yang berada di antara keduanya, jika kamu merupakan orang-orang yang yakin."

قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٢٤﴾

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ٢٥

(25) Fir'aun bertanya kepada orang-orang yang berada di sekitarnya: "Apakah kamu tidak mendengar tentang apa yang dia katakan?"

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ٢٦

(26) Musa menjawab: "Itulah Tuhanmu dan Tuhan orang-orang tuamu yang telah lalu."

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ٢٧

(27) Fir'aun berkata: "Sesungguhnya pesuruhmu yang diutus kepada kamu adalah orang gila."

قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ٢٨

(28) Musa berkata: "Bahwa Tuhanmu itulah Tuhan yang menjadikan masyrik (timur) dan maghrib (barat) serta sesuatu yang ada di antara keduanya, jika kamu mempunyai akal untuk memahaminya."

قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ٢٩

(29) Fir'aun berkata: "Jika kamu menyembah Tuhan selain aku, tentulah kamu akan aku penjarakan."

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَىْءٍ مُّبِينٍ ٣٠

(30) Musa bertanya: "Apakah engkau juga melakukan yang demikian itu, walaupun aku mendatangkan sesuatu hujjah yang nyata kepadamu?"

قَالَ فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٣١

(31) Fir'aun menjawab: "Datangkanlah jika engkau memang dari orang-orang yang benar."

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ٣٢

(32) Maka Musa melemparkan tongkatnya, dan tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular yang nyata.

وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ٣٣

(33) Dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu putih berseri dilihat oleh semua orang yang memandangnya.

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ٣٤

(34) Fir'aun berkata kepada para pembesar (pejabatnya) di sekitarnya: "Sesungguhnya orang ini (Musa) adalah seorang tukang sihir yang sangat mahir."

يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ٣٥

(35) "Dia berkehendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya. Maka apa yang kamu suruh aku melakukannya?"

قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ٣٦

(36) Jawab para pejabat Fir'aun: "Tangguhkanlah dahulu penyelesaian per-

karanya, demikian pula saudaranya, kirimkanlah ke segenap kota orang-orang yang akan mengumpulkan tukang-tukang sihir."

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾

(37) "Supaya mereka membawa ahli-ahli sihir yang mahir kepadamu."

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

(38) Maka dikumpulkanlah tukang sihir pada suatu hari yang sudah ditentukan.

وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan dikatakan (diumumkan) kepada rakyat ramai: "Apakah kamu mau berkumpul?"

لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿٤٠﴾

(40) Mudah-mudahan kita mengikuti tukang-tukang sihir itu, jika mereka adalah orang-orang yang menang.

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿٤١﴾

(41) Ketika tukang-tukang sihir itu berdatangan, mereka (tukang sihir) pun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah kami akan memperoleh upah jika kami ini orang-orang yang menang?"

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾

(42) Fir'aun menjawab: "Kamu memperoleh upah dan akan aku jadikan kamu sebagai orang-orang yang dekat denganku."

قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Musa menantang para tukang sihir itu dengan katanya: "Lemparkan apa yang kamu mau lemparkan."

فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Maka mereka pun mencampakkan tali-tali dan tongkat yang dibawanya, seraya berkata: "Demi kebenaran Fir'aun, kamilah orang-orang yang menang."

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾

(45) Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menelan semua apa yang telah dibalikkkan rupanya oleh mereka (para tukang sihir itu).

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿٤٦﴾

(46) Ketika itu (setelah menyaksikan kekalahannya) bersujudlah para tukang sihir kepada Allah.

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Mereka pun berkata: "Kami beriman kepada Tuhan yang memiliki alam ini."

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٤٨﴾

(48) "Yaitu Tuhan Musa dan Harun."

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى
عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ
وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾

(49) Menyaksikan hal itu, Fir'aun (dengan sikap marah) berkata: "Apakah kamu beriman kepada-Nya sebelum aku memberi izin? Sesungguhnya dia (Musa) adalah guru pemimpinmu yang telah mengajarkan ilmu sihir kepadamu. Maka kelak kamu akan mengetahui bencana yang menimpamu. Sungguh aku akan memotong tangan-tanganmu dan kaki-kakimu secara bersilang dan aku akan menyalibmu semua."

قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Tukang sihir itu menjawab: "Tidak ada kemudaratan bagi kami; sesungguhnya kami kembali kepada Tuhan kami."

إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

(51) "Sesungguhnya kami menginginkan agar semua dosa kami diampuni oleh Tuhan kami, karena kami menjadi orang-orang yang mula-mula beriman."

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Dan Kami (Allah) mewahyukan kepada Musa: "Bawalah hamba-hamba-Ku itu pada malam hari, sesungguhnya kamu akan disusul (dikejar) oleh mereka (Fir'aun dan tentaranya)."

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Maka Fir'aun pun mengutus aparatnya ke seluruh kota untuk mengumpulkan tentaranya.

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾

(54) (Kata Fir'aun): "Sesungguhnya Musa dan orang-orang yang menyertainya adalah sekelompok orang yang tidak berjumlah besar."

وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾

(55) "Dan sesungguhnya mereka selalu menimbulkan kekacauan bagi kita."

وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ ﴿٥٦﴾

(56) "Dan sesungguhnya kita merupakan orang-orang yang benar-benar harus berhati-hati."

فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾

(57) Maka Kami (Allah) telah mengeluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman (istana) yang indah dan mata air.

وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾

(58) Dan dari harta-harta yang telah mereka kumpulkan dan dari mahligai-mahligai yang tinggi.

كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾

(59) Demikianlah Kami melakukan, dan Kami mewariskan yang demikian itu kepada Bani Israil.

فَأَتْبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾

(60) Maka mereka (Fir'aun dan tentaranya) pun menyusul (mengejar) Bani Israil, ketika matahari sedang terbit.

فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾

(61) Sewaktu kedua rombongan itu telah dapat saling melihat, maka berkatalah para pengikut Musa: "Kita benar-benar akan dapat dikejar oleh mereka."

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

(62) Jawab Musa: "Tidak, sama sekali tidak, karena bersamaku ada Tuhan yang kelak akan menunjuki aku."

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾

(63) Maka Kami (Allah) mewahyukan kepada Musa: "Pukullah laut dengan tongkatmu." Lalu terbelahlah (air) laut itu, dan menjadilah tiap bagiannya bagaikan gunung yang besar.

وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ ﴿٦٤﴾

(64) Dan ketika itu Kami mendekatkan Fir'aun dan laskarnya ke pantai (mengejar Musa dan pengikutnya).

وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾

(65) Kami menyelamatkan Musa dan semua orang yang menyertainya.

ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Kemudian Kami mengkaramkan Fir'aun dan tentaranya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah; dan kebanyakan mereka tidak mau beriman.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

(68) Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

## TAFSIR

***Wa idz naadaa rabbuka muusaa ani'til qaumazh zhaalimiin. Qauma fir'auna** = Ketika Tuhanmu menyeru Musa: "Datanglah, wahai Musa, kepada kaum yang zalim. Yaitu kaum Fir'aun."*

Jelaskan kepada kaummu, wahai Muhammad, ketika Allah menyeru Musa dari samping kanan bukit Thur dan menyuruhnya pergi kepada kaum-kaum yang zalim serta menzalimi Bani Israil, yaitu kaum Fir'aun.

***A laa yattaquun*** *= "Mengapa mereka tidak mau bertakwa?"*

Allah berfirman kepada Musa: "Mengapa manusia itu tidak mau bertakwa kepada Tuhan dan menjauhkan diri dari kekafiran?" Musa menyambut perintah Tuhannya itu dengan jawabnya sebagai berikut:

***Qaala rabbi innii a-khaafu ay yukadz-dzibuun. Wa ya-dhiiqu shad-rii wa laa yan-thaliqu lisaanii*** *= Musa menjawab: "Wahai Tuhanku, aku takut mereka akan mendustakan aku. Dan sempitlah dadaku dan lisanku tidak dapat berbicara."*

Menurut kenyataan memang banyak orang yang dapat berbicara lancar dengan bahasa yang baik, tetapi hilang kelancaran dan kehebatan susunan bahasanya ketika mereka mengalami tekanan batin. Apalagi Musa yang telah lama hidup di luar Mesir, yang tidak lagi menguasai bahasa Mesir.

***Fa arsil ilaa haaruun*** *= Maka utuslah Jibril kepada Harun.*

Musa memohon seperti itu, karena Harun lebih fasih bicaranya dan lebih kuat kemampuan bahasanya.

***Wa lahum 'alayya dzambun fa a-khaafu ay yaqtuluun*** *= Aku berdosa kepada mereka, aku takut mereka akan membunuhku.*

Selain itu, kata Musa, aku harus bertanggung jawab karena aku telah membunuh seorang suku Qibti, seorang tukang roti Fir'aun sebelum aku keluar dari Mesir dahulu. Aku takut mereka akan membalas membunuhku.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa rasa takut juga dapat mempengaruhi para nabi. Musa memohon kepada Tuhan agar memberikan perlindungan kepada dirinya dari kejahatan musuh dan menugaskan Harun turut bersamanya melaksanakan tugas kenabian. Allah memperkenankan kedua permohonan Musa itu.

***Qaala kallaa fadz-habaa bi aayaatinaa innaa ma'akum mustami'uun*** *= Berfirman Allah: "Tidak, sekali-kali tidak, pergilah kamu berdua membawa ayat-ayat Kami; sesungguhnya Kami mendengar apa yang terjadi di antara kamu dengan kaum itu."*

Allah berfirman menjawab permohonan Musa: "Pergilah engkau dan saudaramu kepada Fir'aun dan kaumnya dengan membawa tanda-tanda kekuasaan Kami dan mukjizat-mukjizat yang Kami berikan kepadamu. Janganlah engkau

takut kepada sesuatu, karena Kami selalu memperhatikan kamu dan melindungimu, serta mengukuhkan kamu dengan ayat-ayat Kami yang menunjukkan tentang kebenaran kamu."

***Fa'tiyaa fir'auna faquulaa inaa rasuulu rabbil 'aalamiin. An arsil ma'anaa banii israa-iil** = "Datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah kepadanya: 'Sesungguhnya kami pesuruh Tuhan yang memiliki alam ini. Lepaskanlah (bebaskan) Bani Israil (untuk) mengikuti kami."*

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah kepadanya: "Kami adalah pesuruh (utusan) Tuhan seru sekalian alam. Kami diutus kepadamu supaya kamu membebaskan Bani Israil dari cengkeramanmu dan membiarkan mereka pergi ke mana saja yang mereka sukai, agar mereka kembali ke bumi yang suci, tempat orang-orang tua mereka yang dijanjikan oleh Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya."

Menurut sejarah, Bani Israil telah diperbudak oleh bangsa Mesir selama 400 tahun. Al-Qurthubi berpendapat, setahun lamanya Musa dan Harun tidak diperkenankan masuk Mesir menghadap raja Fir'aun. Dalam firman ini dikatakan "seorang rasul", tidak dikatakan "dua orang rasul" karena kalimat "rasul" dipakai untuk orang seorang (tunggal) dan jamak.

***Qaala alam nurabbika fiinaa waliidaw wa labits-ta fiinaa min 'umurika siniin** = Fir'aun menjawab: "Apakah kami tidak mendidikmu di dalam istana kami dan engkau berdiam beserta kami beberapa tahun dari umurmu?"*

Mendengar pernyataan Musa dan Harun yang demikian itu, Fir'aun menjawab: "Wahai Musa, bagaimana kamu berani membawa suatu agama yang menyalahi agama kami. Kamu membawa perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak kami. Bukankah kami telah mendidikmu beberapa lama sejak kamu masih bayi sampai menjadi dewasa? Kamu lama bertempat tinggal di istana, kami memeliharamu, dan mengasuhmu. Karena itu, kami heran dengan sikap yang demikian itu muncul dari kamu."

Maksud Fir'aun, tentu saja agar Musa mengakui bahwa Fir'aun telah mendidik dia dan memeliharanya selama beberapa tahun. Ada yang meriwayatkan bahwa Musa berdiam di istana dan dipelihara oleh keluarga Fir'aun selama 18 tahun, atau 30 tahun menurut suatu pendapat yang lain.

***Wa fa'alta fa'latakal latii fa'alta wa anta minal kaafiriin** = Dan engkau telah mengerjakan sesuatu perbuatan dan engkau adalah orang-orang yang tidak bersyukur.*

Kamu (Musa) telah membunuh seorang suku Qibti, salah seorang abdiku, kata Fir'aun. Memang kamu adalah orang yang tidak mengerti bersyukur, padahal aku telah mendidikmu dan telah berbuat baik kepadamu.

Musa tidak membantah pendidikan yang telah diberikan oleh Fir'aun terhadap dirinya. Tetapi dia menjawab tuduhan membunuh orang Qibti yang ditujukan kepadanya.

***Qaala fa'altuhaa i-dzaw wa anaa minadh dhaalliin** = Musa menjawab: "Aku telah melakukan apa yang telah aku perbuat, padahal aku tidak sengaja melakukannya."*

Mendengar pernyataan Fir'aun itu, Musa pun menjawab: "Aku memang telah membunuh seorang Qibti. Tetapi, ketika itu aku tidak menyadari (sengaja) bahwa tonjokanku akan membinasakan dia. Aku bermaksud dengan tonjokan itu sekadar memberi pelajaran, tetapi hal itu ternyata telah membawa kematiannya."

***Fa farartu minkum lammaa khiftukum fa wahaba lii rabbii hukmaw wa ja'alanii minal mursaliin** = Aku telah lari darimu, karena takut tertimpa bencana. Maka Tuhanku telah memberikan ilmu yang benar kepadaku, dan menjadikan aku sebagai salah seorang rasul.*

Aku pergi melarikan diri ketika seseorang berkata kepadaku: "Sesungguhnya para pejabat negara Mesir telah mengadakan pertemuan rahasia untuk membunuhku." Setelah aku pergi dari Mesir, Tuhan memberikan kepadaku ilmu dan kepahaman, serta menjadikan aku sebagai seorang rasul, yang bertugas memberi petunjuk kepada hamba-hamba Allah dan menunjuki mereka kepada amalan-amalan yang akan membebaskan dirinya dari azab (siksa).

***Wa tilka ni'matun tamunnuhaa 'alayya an 'abbatta banii israa-iil** = Nikmat yang kau ungkit-ungkit di depanku ini tidak lain adalah dari sikapmu memperbudak Bani Israil.*

Engkau, kata Musa kepada Fir'aun, telah berbuat baik kepadaku dan kau telah mendidikku. Tetapi yang demikian itu kau lakukan sebagai imbangan dari perbuatan burukmu menindas Bani Israil. Kau telah menjadikan mereka sebagai budak belian yang kamu pergunakan untuk mengerjakan semua pekerjaan, bahkan semua pekerjaan rakyat yang sulit-sulit, kau bebankan kepada Bani Israil.

Walhasil, keihsananmu (kebaikanmu) kepada pribadi Musa (warga Bani Israil) tidaklah menutupi keburukanmu kepada seluruh Bani Israil.

***Qaala fir'aunu wa maa rabbul 'aalamiin** = Fir'aun bertanya: "Apakah Tuhan yang memiliki alam ini?"*

Setelah Musa mendesak supaya Fir'aun membiarkan Bani Israil pergi dari Mesir ke Palestina dan meminta agar Fir'aun menyembah Allah yang menjadikan (menciptakan) mereka dan alam ini, maka bertanyalah Fir'aun: "Apakah yang kamu sebut Tuhan adalah yang menguasai alam ini?" Fir'aun telah berkata kepada

kaumnya bahwa dia tidak mengetahui ada Tuhan selain dirinya sendiri. Maka Musa menjawab:

***Qaala rabbus samaawaati wal ar-dhi wa maa bainahumaa in kuntum muuqiniin*** = *Musa menjawab: "Itulah Tuhan yang menjadikan langit dan bumi serta sesuatu yang ada di antara keduanya, jika kamu orang-orang yang yakin."*

*Rabbul 'aalamiin* = Tuhan yang menjadi alam semesta, yaitu Tuhan yang menjadikan alam atas yang meliputi semua bintang dan alam bawah yang melengkapi laut dan darat serta semua tumbuhan yang ada di atasnya dan yang terletak di antaranya. Itulah Tuhan seru sekalian alam, sekiranya kamu mempunyai jiwa yang mendapatkan taufik (petunjuk) dan pandangan mata yang terang.

***Qaala liman haulahuu alaa tastami'uun*** = *Fir'aun bertanya kepada orang-orang yang berada di sekitarnya: "Apakah kamu tidak mendengar tentang apa yang dia katakan?"*

Ketika itu Fir'aun berpaling kepada para pejabat yang berada di sekelilingnya serta berkata untuk mengolok-olok Musa: "Apakah kamu tidak merasa heran mendengar pernyataan dan pengakuannya bahwa ada tuhan yang selain aku?"

***Qaala rabbukum wa rabbu aabaa-ikumul awwaliin*** = *Musa menjawab: "Itulah Tuhanmu dan Tuhan orang-orang tuamu yang telah lalu."*

Untuk memperjelas keterangannya, Musa berkata pula: "*Rabbul 'aalamiin* adalah Tuhanmu dan Tuhan orang tuamu yang telah lalu. Dialah yang telah menjadikan kamu dan menjadikan orang-orang tuamu. Kamu semua adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah. Dahulu kamu tidak ada. Orang-orang tuamu pun telah meninggal, dan tidak berwujud lagi. Engkau, Fir'aun, juga demikian, sekarang ada dan nanti akan lenyap atau sekarang hidup dan nantinya akan meninggal. Hanya Tuhanlah yang tetap (*baqa'* = langgeng)."

***Qaala inna rasuulakumul la-dzii ursila ilaikum la majnuun*** = *Fir'aun berkata: "Sesungguhnya pesuruhmu yang diutus kepada kamu adalah orang gila."*

Fir'aun berkata kepada kaumnya: "Rasulmu tidak mempunyai akal. Dia mendatangkan kepada kita sesuatu yang tidak kita ketahui dan tidak dapat kita pahami."

***Qaala rabbul masy-riqi wal magh-ribi wa maa bainahumaa in kuntum ta'qiluun*** = *Musa berkata: "Bahwa Tuhanmu itulah Tuhan yang menjadikan masyrik (timur) dan maghrib (barat) serta sesuatu yang ada di antara keduanya, jika kamu mempunyai akal untuk memahaminya."*

Musa menguatkan penjelasannya dengan mengatakan: "Tuhanmu adalah Tuhan yang telah menjadikan tempat terbit segala bintang dan tempat terbenamnya, sekiranya kamu mempunyai akal untuk memahami apa yang telah dikatakan kepadamu. Aku tidak dapat menerangkan kepadamu tentang hakikat Tuhan. Aku hanya dapat menerangkan kepadamu mengenai tanda-tanda hakikat-Nya. Dialah yang telah menjadikan kamu dan orang-orang tuamu, menjadikan timur dan barat serta segala yang berada di antara keduanya."

***Qaala la-init ta-khadz-ta ilaahan ghairii la aj'alannaka minal masjuuniin*** = *Fir'aun berkata: "Jika kamu menyembah tuhan selain aku, tentulah kamu akan aku penjarakan."*

Mendengar pernyataan Musa yang semakin keras itu, Fir'aun pun ingin memperlihatkan kekuasaannya. Dia berkata: "Aku akan penjarakan kamu supaya kamu merasakan segala penderitaan penjara seumur hidup."

Menurut sejarah, apabila Fir'aun memenjarakan seseorang akan dibiarkannya sampai meninggal di dalam penjara. Mendengar pernyataan Fir'aun itu, Musa pun ingin memperlihatkan mukjizatnya.

***Qaala a walau ji'tuka bi syai-im mubiin*** = *Musa bertanya: "Apakah engkau melakukan yang demikian itu, walaupun aku mendatangkan sesuatu hujjah yang nyata kepadamu?"*

Apakah kamu juga akan melakukan apa yang kau katakan itu, tanya Musa, walaupun aku mendatangkan mukjizat yang menunjukkan tentang wujud Allah dan kebenaran seruanku?

***Qaala fa'ti bihii in kunta minash shaadiqiin*** = *Fir'aun menjawab: "Datangkanlah jika engkau memang dari orang-orang yang benar."*

Ketika mendengar pertanyaan Musa, Fir'aun pun mengatakan: "Buktikanlah jika kamu benar dengan dakwaan (pengakuanmu) itu." Seseorang yang mengaku dirinya seorang nabi tentulah perlu membawa keterangan. Fir'aun menyangka Musa tidak akan sanggup memenuhi tantangannya itu.

***Fa alqaa 'a-shaahu fa i-dzaa hiya tsu'baanum mubiin*** = *Maka Musa melemparkan tongkatnya, dan tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular yang nyata.*

Sesudah mendengar tantangan Fir'aun itu, maka Musa segera melemparkan tongkatnya. Tongkat itu menjadi seekor ular yang besar, yang benar-benar ular. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa setelah tongkat itu menjadi ular, terbanglah ular itu ke angkasa setinggi satu mil, kemudian turun kembali menuju Fir'aun. Maka waktu itu Fir'aun berkata kepada Musa: "Demi Tuhan yang telah

mengutusmu, ambillah ular ini." Musa pun segera mengambil ular itu, dan setelah berada di tangannya, ular itu kembali berubah menjadi tongkat.

***Wa naza'a yadahuu fa i-dzaa hiya bai-dhaa-u lin naa-zhiriin*** = *Dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu putih berseri dilihat oleh semua orang yang memandangnya.*

Musa memasukkan tangannya ke dalam leher bajunya, kemudian mengeluarkannya, dan tangan itu bersinar menerangi lembah seakan-akan bulan yang terang-benderang. Ketika Fir'aun melihat mukjizat-mukjizat yang didatangkan oleh Musa, dia pun menantangnya dan mengemukakan kepada para pejabatnya tentang hal-hal berikut:

***Qaala lil mala-i haulahuu inna haa-dzaa la saahirun 'aliim*** = *Fir'aun berkata kepada para pembesar (pejabatnya) di sekitarnya: Sesungguhnya orang ini (Musa) adalah seorang tukang sihir yang sangat mahir."*

Apa yang dikatakan Musa itu adalah hasil penyihirannya, bukan mukjizat. Tentu saja, anggapan Fir'aun ini dibantah oleh Allah, karena Musa bukanlah tukang sihir.

***Yuriidu ay yukh-rijakum min ar-dhikum bi sihrihii*** = *Dia berkehendak untuk mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya.*

Fir'aun juga menuduh Musa bahwa dengan kekuatan sihirnya (yang sesungguhnya adalah mukjizat) itu akan mempengaruhi manusia dan ingin merebut kekuasaan serta memerintah negeri ini (Mesir) dan mengusir rakyatnya.

***Fa maa dzaa ta'muruun*** = *"Maka apa yang kamu suruh aku melakukannya?"*

Karena itu, ujar Fir'aun kepada para pejabatnya, usulkanlah apa yang harus aku perbuat dan bagaimana aku mencegah maksud dari perbuatan Musa itu.

Pada masa itu sebenarnya Fir'aun telah dipengaruhi oleh mukjizat Musa yang membingungkannya, sehingga dengan tidak terasa dia telah melepaskan pengakuannya sebagai tuhan, lalu menyerahkan diri kepada kemauan para pejabatnya.

***Qaaluu arjih wa a-khaahu wab'ats fil madaa-ini haa-syiriin. Ya'tuuka bi kulli sahhaa-rin 'aliim*** = *Jawab para pejabat Fir'aun: "Tangguhkanlah dahulu penyelesaian perkaranya, demikian pula saudaranya, kirimkanlah ke segenap kota orang-orang yang akan mengumpulkan tukang-tukang sihir. Supaya mereka membawa ahli-ahli sihir yang mahir kepadamu."*

Para pejabat di sekiling Fir'aun berkata: "Tangguhkan dahulu perkara kedua orang itu (Musa dan Harun) sehingga dapat mengumpulkan seluruh tukang sihir

untuk menantangnya. Kirimkanlah orang ke kota-kota untuk mengumpulkan seluruh ahli sihir yang pandai-pandai."

Ada yang meriwayatkan bahwa Fir'aun bermaksud membunuh Musa ketika itu juga. Namun para pembesar Fir'aun mencegahnya dan menganjurkan agar dicarikan tukang-tukang sihir.

***Fa jumi'as saharatu li miiqaati yaumim ma'luum*** = *Maka dikumpulkanlah tukang sihir pada suatu hari yang sudah ditentukan.*

Sesudah para pembesar Fir'aun mengajukan usulan-usulannya, Fir'aun pun menyuruh supaya para ahli sihir dikumpulkan untuk melawan mukjizat Musa. Dia juga menentukan hari pertarungan antara Musa dan ahli-ahli sihir, yaitu pada suatu hari besar, supaya banyak orang yang dapat berkumpul menyaksikannya.

***Wa qiila lin naasi hal antum mujtami'uun*** = *Dan dikatakan (diumumkan) kepada rakyat ramai: "Apakah kamu mau berkumpul?"*

Fir'aun sangat percaya bahwa ahli-ahli sihirnya akan dapat mengalahkan Musa, sehingga nantinya tidak akan ada seorang pun yang percaya kepada Musa setelah dikalahkan oleh para tukang sihir.

Sebaliknya, Musa berkeyakinan bahwa hujjah Allahlah yang akan menang dan dia akan dapat memenangkan pertarungan pada hari itu, sehingga akan nyatalah kebenaran di depan umum.

***La'allanaa nattabi'us saharata in kaanuu humul ghaalibiin*** = *Mudah-mudahan kita mengikuti tukang-tukang sihir itu, jika mereka adalah orang-orang yang menang.*

Kita sungguh mengharapkan kemenangan bagi tukang-tukang sihir agar kita dapat tetap dalam agama kita, yang telah kita anut, demikian kata para pengikut Fir'aun.

***Fa lammaa jaa-as saharatu qaaluu li fir'auna a-inna lanaa la ajran in kunnaa nahnul ghaalibiin. Qaala na'am wa innakum i-dzal la minal muqarrabiin*** = *Ketika tukang-tukang sihir itu berdatangan, mereka pun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah kami akan memperoleh upah jika kami ini orang-orang yang menang?" Fir'aun menjawab: "Kamu memperoleh upah dan aku akan menjadikan kamu sebagai orang-orang yang dekat denganku."*

Setelah para tukang sihir tiba di majelis Fir'aun, mereka pun meminta supaya Fir'aun memberikan harta atau upah serta menempatkan mereka sebagai orang dekatnya, jika mereka dapat mengalahkan Musa. Permintaan itu dikabulkan oleh

Fir'aun, bahkan ditambah dengan suatu perjanjian bahwa tukang-tukang sihir itu akan dijadikan sebagai sahabatnya yang terdekat.

*Qaala lahum muusaa alquu maa antum mulquun. Fa alqau hibaalahum wa 'i-shiyyahum wa qaaluu bi 'izzati fir'auna innaa la nahnul ghaalibuun= Musa menantang para tukang sihir itu dengan katanya: "Lemparkan apa yang ingin kamu lemparkan." Maka mereka pun mencampakkan tali-tali dan tongkat yang dibawanya, seraya berkata: "Demi kebenaran Fir'aun, kamilah orang-orang yang menang."*

Sesudah tukang-tukang sihir itu menghadap Fir'aun, mereka pun menuju tempat pertarungan, seraya berkata: "Apakah kamu yang memulai atau kami yang memulai?" Jawab Musa: "Lemparkan apa yang ingin kau lemparkan, yang bisa menjadi bukti untuk membatalkan mukjizat yang diberikan oleh Allah kepadaku." Seketika itu para tukang sihir melempar tali-tali dan tongkat, seraya berkata: "Demi kebesaran Fir'aun dan keperkasaannya, kami pasti akan menang." Tali-tali dan tongkat yang telah dicelup dengan air raksa itu kelihatan seolah-olah bergerak menyerupai ular yang sedang berjalan.

*Fa alqaa muusaa 'a-shaahu fa i-dzaa hiya talqafu maa ya'fikuun = Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menelan semua apa yang telah dibalikkan rupanya oleh mereka (para tukang sihir itu).*

Setelah para tukang sihir melemparkan tongkat dan tali-talinya, yang dipandang oleh masyarakat ramai seperti ular yang sedang berjalan karena tekanan terik matahari, maka Musa pun melemparkan tongkatnya dan tongkat itu kemudian benar-benar berubah menjadi ular yang menelan semua tali dan tongkat milik para tukang sihir yang dikhayalkan telah berubah menjadi ular.

*Fa ulqiyas saharatu saajidiin = Ketika itu (setelah menyaksikan kekalahannya) bersujudlah para tukang sihir itu kepada Allah.*

Menyaksikan kehebatan mukjizat Musa, semua tukang sihir langsung bersujud kepada Allah, Tuhan Musa dan Tuhan Harun. Mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain hanyalah khayalan sihir. Setelah ular jelmaan dari tongkat Musa menelan habis semua tongkat mereka, para tukang sihir meyakini apa yang dipertunjukkan oleh Musa adalah kodrat Allah semata, yang tidak sanggup mereka lakukan. Ketika itu mereka terus bersujud tunduk kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa.

*Qaaluu aamanna bi rabbil 'aalamiin. Rabbi muusaa wa haaruun = Mereka pun berkata: "Kami beriman kepada Tuhan yang memiliki alam ini." Yaitu Tuhan Musa dan Harun.*

Semua tukang sihir itu serentak mengatakan: "Kami beriman kepada Allah, Tuhan semesta alam yang seharusnya kami sembah sebagaimana diseru oleh Musa." Mereka mengatakan Tuhan Musa dan Tuhan Harun karena Fir'aun juga mengaku dirinya sebagai tuhan. Dengan sebutan itu, mereka bermaksud membantah pengakuan Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan.

***Qaala aamantum lahuu qabla an aa-dzana lakum*** = *Menyaksikan hal itu, Fir'aun (dengan sikap marah) bertanya: "Apakah kamu beriman kepada-Nya sebelum aku memberi izin?"*

Ketika mendengar pernyataan para tukang sihir dan menyaksikan mereka tunduk bersujud, Fir'aun pun bertanya dengan nada marah: "Apakah kamu beriman kepada Tuhannya Musa, sebelum aku memberi izin? Tidak layak kamu melakukan sesuatu sebelum aku mengizinkan, karena akulah yang harus ditaati."

***Innahuu la kabiirukumul la-dzii 'allamakumus sihra*** = *"Sesungguhnya dia (Musa) adalah guru pemimpinmu yang telah mengajarkan ilmu sihir kepadamu."*

Kamu melakukan yang demikian, kata Fir'aun menuduh para tukang sihir, karena kamu telah bersepakat (bersekongkol) untuk berbuat seperti ini. Musa sebenarnya tidak lain adalah seorang pemimpinmu yang mengajar sihir kepadamu. Kemudian Fir'aun mengancam mereka, dengan katanya:

***Fa la saufa ta'lamuuna*** = *Maka kelak kamu akan mengetahui bencana yang menimpamu.*

Kamu, kelak akan mengetahui hukuman apa yang akan kau derita akibat perbuatanmu itu.

***La uqath-thi'anna aidiyakum wa arjulakum min khilaafiw wa la u-shallibannakum ajma'iin*** = *Sungguh aku akan memotong tangan-tanganmu dan kaki-kakimu secara bersilang dan aku akan menyalibmu semua."*

Aku akan memotong tangan kananmu dan kaki kirimu, kemudian kamu akan disalib. Kamu semua akan memperoleh hukuman, tidak ada kecuali, semua akan bernasib demikian.

***Qaaluu laa dhaira innaa ilaa rabbinaa munqalibuun*** = *Tukang sihir itu menjawab: "Tidak ada kemudaratan bagi kami; sesungguhnya kami kembali kepada Tuhan kami."*

Kami, jawab para tukang sihir, tidak takut ancamanmu, karena semua makhluk yang hidup ini akan mati. Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik dan bagi-Nya tidak ada yang tersembunyi dari apa yang kamu lakukan terhadap kami. Allah akan memberi pembalasan yang sempurna kepada kami.

*Innaa nath-ma'u ay yagh-fira lanaa rabbunaa kha-thaayaanaa an kunnaa awwalal mu'miniin = Sesungguhnya kami menginginkan agar semua dosa kami diampuni oleh Tuhan kami, karena kami menjadi orang-orang yang mula-mula beriman."*

Kami juga tidak takut kepada perbuatanmu karena kami mengharap agar Allah mengampuni dosa-dosa yang kami perbuat disebabkan kamu telah mendahului kaum kami yang lain untuk beriman. Karena sikapnya itu, seluruh tukang sihir akhirnya dibunuh oleh Fir'aun.

*Wa auhaina ilaa muusaa an asri bi 'ibaadii innakum muttaba'uun = Dan Kami (Allah) mewahyukan kepada Musa: "Bawalah hamba-hamba-Ku itu pada malam hari, sesungguhnya kamu akan disusul oleh mereka."*

Sesudah beberapa lama berselang, di mana Musa terus-menerus mengemukakan berbagai hujjah dan keterangan kepada Fir'aun dan para pejabatnya yang masih saja menolak dan membantah kebenaran Musa, maka pantaslah mereka diazab atau ditimpa bencana. Untuk itu, Allah menyuruh Musa membawa Bani Israil, bangsa yang diperbudak dan ditindas oleh pemerintahan Fir'aun, menuju ke suatu tempat yang dikehendaki oleh Allah. Allah menyuruh Musa berjalan pada malam hari, maksudnya apabila pagi harinya Fir'aun dan tentaranya mengetahui kepergian mereka, maka mereka telah berada di pantai, yang jauh dari tempat tinggalnya.

Musa melaksanakan perintah Tuhannya itu. Bani Israil keluar dari Mesir setelah meminjam banyak pakaian emas dari kaum Fir'aun.

*Fa arsala fir'aunu fil madaa-ini haa-syiriin = Maka Fir'aun pun mengutus aparatnya ke seluruh kota untuk mengumpulkan tentaranya.*

Setelah Fir'aun mengetahui bahwa Musa sudah keluar dari Mesir beserta para pengikutnya, maka dia menugasi aparatnya dari seluruh kota agar mengumpulkan tentaranya untuk mengejar Bani Israil dan mengembalikannya ke Mesir.

Untuk mendorong tentaranya agar berani mengejar Musa, Fir'aun berkata:

*Inna haa-ulaa-i la syir-dzimatun qaliiluun = (Kata Fir'aun): "Sesungguhnya Musa dan orang-orang yang menyertainya adalah sekelompok orang yang tidak berjumlah besar.*

Mereka yang akan kita kejar hanya berjumlah kecil, sehingga tidak usah ditakuti. Mereka akan dapat kita giring lagi kembali ke Mesir dalam waktu cepat.

*Wa innahum lanaa la ghaa-i-zhuun = "Dan sesungguhnya mereka selalu menimbulkan kekacauan-kekacauan bagi kita."*

Mereka (para tukang sihir) harus kita kejar dan kita musnahkan, sebab mereka senantiasa menimbulkan hura-hara di dalam negeri. Bahkan, sekarang mereka membawa lari harta-harta yang mereka pinjam dari rakyat kita.

***Wa innaa la jamii'un haa-dziruun*** = *" Dan sesungguhnya kita merupakan orang-orang yang benar-benar harus berhati-hati. "*

Kita harus segera bertindak, tandas Fir'aun lagi, sebelum mereka berkembang menjadi umat yang besar dan sebelum pengaruh mereka meluas. Adapun kita merupakan golongan yang senantiasa berhati-hati dan mempunyai pikiran yang kukuh.

Tetapi Allah juga bertindak terhadap Fir'aun dan tentaranya, yakni membinasakan mereka. Tindakan serupa sebenarnya juga akan dilakukan oleh Fir'aun kepada Musa dan kaumnya, Bani Israil.

***Fa akh-rajnaahum min jannaatiw wa 'uyuun. Wa kunuuziw wa maqaamin kariim, ka dzaalika*** = *Maka Kami (Allah) telah mengeluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman (istana) yang indah dan mata air. Dan dari harta-harta yang telah mereka kumpulkan dan dari mahligai-mahligai (istana) yang tinggi. Demikianlah Kami melakukannya.*

Kami (Allah) mengeluarkan Fir'aun dan laskarnya dari taman-taman mereka yang indah, dengan mata air nan permai, dari harta mereka yang banyak dan dari istana-istana yang megah dan cantik. Demikianlah jalan yang Kami tempuh untuk mengeluarkan mereka dari negerinya.

***Wa aurats-naahaa banii israa-iil*** = *Dan Kami mewariskan yang demikian itu kepada Bani Israil.*

Kami memberikan kepada Bani Israil taman-taman yang indah, mata air yang sejuk di bumi yang telah Kami janjikan, yang menjadi tujuan mereka dalam pengungsian. Hal ini memberi pengertian bahwa keadaan Bani Israil akan berubah total, mengalami zaman kejayaan, sesudah beberapa lama diperbudak oleh Fir'aun dan rakyatnya.[4]

***Fa atba'uuhum musy-riqiin*** = *Maka mereka (Fir'aun dan tentaranya) pun menyusul (mengejar) Bani Israil, ketika matahari sedang terbit.*

Fir'aun dan tentaranya keluar dari Mesir disertai oleh segolongan pembesar kerajaan dan pemimpin masyarakatnya. Mereka bisa mendekati rombongan Musa ketika matahari sedang terbit.

---

[4] Ayat ini semakna dengan S.7: al-A'raaf, 136.

***Fa lammaa taraa-al jam'aani qaala ash-haabu muusaa innaa la mudrakuun** = Sewaktu kedua rombongan itu telah dapat saling melihat, maka berkatalah para pengikut Musa: "Kita benar-benar akan dapat dikejar oleh mereka."*

Setelah Fir'aun dan pasukannya dapat melihat rombongan Musa, demikian pula sebaliknya, maka berkatalah Bani Israil: "Fir'aun dan tentaranya pasti akan dapat menangkap kita dan mereka pasti akan membunuh kita. Pastilah kita akan binasa dan kita sekarang telah sampai tepi laut."

Dari dahulu Bani Israil telah berkata kepada Musa: "Kami ini terus-menerus mendapatkan gangguan dari Fir'aun, baik sebelum datang ataupun sesudahnya. Dahulu mereka hanya membunuh anak-anak kami, dan sekarang mereka ingin membinasakan kami semua."

***Qaala kallaa inna ma'iya rabbii sa yahdiin** = Jawab Musa: "Tidak, sama sekali tidak, karena bersamaku ada Tuhan yang akan menunjuki aku."*

Musa mengatakan kepada kaumnya untuk menenangkan hati mereka. "Tidak akan sampai kepada kita sesuatu yang kau khawatirkan. Allah menyuruh aku membawamu kemari, dan Allah sama sekali tidak akan menyalahi janji-Nya. Allah akan menunjuki kita kepada jalan yang melepaskan kita dari musuh dan akan menolong kita dalam menghadapi musuh."

Kemudian Allah menjelaskan, bagaimana Dia melepaskan Musa dan bagaimana pula Dia melepaskan musuh-musuh-Nya.

***Fa auhainaa ilaa muusaa anidh rib bi 'a-shaakal bahra fan falaqa fa kaana kullu firqin kath thaudil 'a-zhiim** = Maka Kami mewahyukan kepada Musa: "Pukullah laut dengan tongkatmu." Lalu terbelah (air) laut itu, dan menjadilah tiap bagiannya bagaikan gunung yang besar.*

Kami (Allah) wahyukan kepada Musa supaya memukul laut dengan tongkatnya, ketika rombongan Musa sampai di pantai dalam pengejaran Fir'aun. Sesudah tongkat dipukulkan, maka air laut menyibak dalam bagian-bagian, hingga tepiannya bagaikan gunung yang tinggi dan terdapatlah 12 jalan di sela-sela air tersebut yang bisa dilewati rombongan Musa dengan jalan kaki. Allah pun melepaskan angin ke dalam dasar laut, sehingga dasar laut yang berubah menjadi jalan itu tampak kering seperti jalan darat, sehingga rombongan Musa bisa berjalan lancar menghindari kejaran Fir'aun.

***Wa azlafnaa tsammal aà-khariin** = Dan ketika itu Kami mendekatkan Fir'aun dan laskarnya ke pantai.*

Kami pun mendekatkan Fir'aun dan tentaranya ke tepi laut.

***Wa anjainaa muusaa wa mam ma'ahuu ajma'iin. Tsumma agh-raqnal aa-khariin*** = *Kami menyelamatkan Musa dan semua orang yang besertanya. Kemudian Kami karamkan Fir'aun dan tentaranya.*

Setelah Kami menyelamatkan Musa dan Bani Israil ke seberang laut dengan selamat, Kami pun mengkaramkan Fir'aun dan seluruh tentaranya. Seorang pun tak ada yang tersisa, dengan cara setelah mereka sampai di tengah laut mengikuti jalan rombongan Musa, air laut pun kembali seperti semula, sehingga tergulunglah Fir'aun dan tentaranya.

***Inna fii dzaalika la aayatan*** = *Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah.*

Dalam peristiwa yang terjadi dalam laut itu terdapat pelajaran yang mendalam yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah dan kebenaran Musa. Peristiwa itu juga sekaligus sebagai mukjizat bagi Musa dan sebagai suatu ancaman bagi orang yang menyalahi perintah Allah dan perintah Rasul-Nya.

***Wa maa kaana ak-tsaruhum mu'miniin*** = *Kebanyakan mereka tidak mau beriman.*

Tetapi kebanyakan manusia, walaupun telah melihat mukjizat yang besar yang menakjubkan dan dahsyat, tetap tidak mau beriman. Bangsa Qibti yang mau beriman hanyalah tukang-tukang sihir. Bani Israil, kebanyakan tidak mempunyai pendirian yang tetap. Sebentar beriman, sebentar tidak.

***Wa inna rabbaka la huwal 'aziizur rahiim*** = *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Tuhanmu akan menuntut balas kepada musuh-musuhmu dan menumpahkan rahmat-Nya kepada semua wali-Nya. Ayat ini memberi suatu pengertian bahwa kemenangan pada akhirnya akan diperoleh Nabi, dan kaum musyrik akan menghadapi kehancuran.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa perilaku kaum musyrik bukanlah suatu perbuatan yang baru. Musa dahulu telah diberi berbagai macam mukjizat, tetapi kaumnya tetap saja mendustakan dia hingga Allah menerangkan bahwa Fir'aun dan kaumnya tidak dapat memadamkan cahaya Allah dan memang cahaya Allah tidak akan pernah padam. Pertarungan yang terjadi antara para tukang sihir dan Musa akhirnya dimenangkan oleh Musa, sehingga tunduklah para tukang sihir tersebut dan kemudian beriman kepada Musa. Keteguhan iman mereka tidak tergoyahkan lagi setelah itu, walaupun mereka menghadang maut. Setelah beberapa lama Musa tinggal di Mesir, Allah menyuruhnya membawa

keluar Bani Israil pada suatu malam ke suatu tempat yang ditentukan oleh Allah. Sesudah Bani Israil meminjam perhiasan-perhiasan emas dari kaum Fir'aun, mereka pun pergi. Ternyata, kepergiannya tetap diketahui oleh Fir'aun, yang kemudian mengejarnya. Maka, Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya, sekaligus membinasakan Fir'aun dan kaumnya di Laut Merah. Meskipun demikian, orang-orang Mesir tidak juga mau beriman.

Kisah Musa beserta Fir'aun dan kaumnya telah diterangkan oleh Allah dalam beberapa surat: al-Baqarah, al-A'raaf, Yunus, Huud, Thaahaa, asy-Syu'araa', al-Qashash, Ghaafir, as-Sajdah, an-Naazi'aat dengan berbagai susunan kalimat yang berbeda-beda. Berikut ini perinciannya:

1. Masalah kelahiran dan penyusuan Musa diterangkan dalam al-Qashash dari ayat 7 sampai ayat 13, dan surat Thaahaa ayat 37 sampai dengan ayat 40.
2. Pendidikan Musa di istana Fir'aun diterangkan dalam surat asy-Syu'araa' ayat 18.
3. Kepergiannya ke Madyan dan tinggal menetap di sana diterangkan dalam surat Thaahaa ayat 40 dan surat al-Qashash ayat 15 sampai ayat 21.
4. Musa tinggal bertempat di Madyan diterangkan dalam surat al-Qashash ayat 22 sampai dengan ayat 35.
5. Musa dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu yang sudah ditetapkan sebagai seorang buruh diterangkan dalam surat al-Qashash ayat 26 sampai ayat 28.
6. Musa berada di alur (lembah) diterangkan dalam surat Thaahaa ayat 9 sampai dengan ayat 23, surat al-Qashash ayat 29 sampai ayat 32, dan ayat 44 sampai ayat 46, dalam surat an-Naml ayat 7 sampai ayat 12.
7. Kemungkinannya menjadi Rasul diterangkan dalam surat Thaahaa ayat 24 sampai ayat 36 dan ayat 42 sampai dengan ayat 47, dalam surat asy-Syu'araa' ayat 10 sampai ayat 16, dan surat an-Naazi'aat ayat 15 sampai ayat 19.
8. Musa kembali ke Mesir dan menyeru Fir'aun untuk menyembah Allah diterangkan dalam surat al-A'raaf ayat 104 sampai ayat 105, surat asy-Syu'araa' ayat 17 sampai dengan ayat 22.
9. Musa mendebat Fir'aun dalam masalah ketuhanan Allah diterangkan dalam surat Thaahaa ayat 48 sampai ayat 55, dan surat asy-Syu'araa' ayat 23 sampai dengan ayat 28.
10. Fir'aun pura-pura tidak mengenal Allah dan mengaku dirinya sebagai tuhan diterangkan dalam surat al-Qashash ayat 28, dan surat Ghaafir ayat 36 sampai ayat 37.
11. Mukjizat tongkat dan tangan Musa diterangkan dalam surat al-A'raaf ayat 106 sampai ayat 126, surat Yunus ayat 79 sampai ayat 89, surat Thaahaa ayat 57 sampai ayat 76, dan surat asy-Syu'araa' ayat 29 sampai dengan ayat 52.

12. Fir'aun tetap dalam kekufuran dan menindas Bani Israil diterangkan dalam surat al-A'raaf ayat 126 sampai ayat 129, surat Ghaafir ayat 25 sampai dengan ayat 27.
13. Fir'aun berencana membunuh Musa diterangkan dalam surat Ghaafir ayat 28 sampai ayat 46.
14. Tanda-tanda kebesaran Allah yang diperlihatkan kepada Fir'aun diterangkan dalam surat al-A'raaf ayat 130 sampai ayat 135, surat al-Israa' ayat 101 sampai ayat 102, surat an-Naml ayat 13 sampai ayat 14, surat al-Qashash ayat 36 sampai ayat 37, surat az-Zukhruf ayat 46 sampai ayat 50, dan suat an-Naazi'aat ayat 20 sampai dengan ayat 21.
15. Kepergian Bani Israil dan kekaraman Fir'aun diterangkan dalam surat al-A'raaf ayat 136 sampai ayat 137, surat Yunus ayat 90 sampai ayat 92, surat al-Israa' ayat 103 sampai ayat 104, surat Thaahaa ayat 77 sampai ayat 79, surat asy-Syu'araa' ayat 52 sampai ayat 68, dan surat ad-Dukhaan ayat 17 sampai dengan 31.

## 772

| | |
|---|---|
| (69) Dan bacakanlah kisah Ibrahim kepada mereka.[5] | وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ |
| (70) Waktu dia bertanya kepada ayahnya dan kaumnya: "Apa yang kamu sembah?" | إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾ |
| (71) Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami selalu mengibadatinya siang dan malam." | قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ ﴿٧١﴾ |
| (72) Bertanyalah Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu dapat mendengar doamu ketika kamu menyerunya?" | قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ |
| (73) "Atau dapat memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat kepadamu?" | أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ |
| (74) Mereka menjawab: "Kami mendapati orang-orang tua kami berbuat demikian." | قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾ |

[5] Kaitkan dengan kisah Ibrahim dalam S.21: al-Anbiyaa'; dan S.37: ash-Shaaffaat.

(75) Berkata Ibrahim: "Terangkanlah kepadaku tentang keadaan apa yang kamu telah sembah itu."

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾

(76) "Kamu dan orang-orang tuamu yang telah lalu."

أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾

(77) "Sesungguhnya berhala-berhala itu adalah seteru bagiku, hanyalah Tuhan yang memelihara segala alam ini yang menjadi penolongku."

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

(78) "Yang telah menjadikan aku, lalu Dia memberi petunjuk kepadaku."

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾

(79) "Dan Tuhan yang memberi makan minum kepadaku."

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾

(80) "Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

(81) "Dan Tuhan yang mematikan aku, kemudian menghidupkan aku lagi."

وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾

(82) "Dan Tuhan, yang aku sangat berharap (Dia) akan mengampuni segala kesalahanku pada hari akhirat."

وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

(83) "Wahai Tuhanku, berilah kepadaku hukum dan hikmah, dan hubungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

(84) "Dan jadikanlah bagiku lisan kebenaran di kalangan orang-orang yang datang sesudahku."

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

(85) "Dan jadikanlah aku salah seorang yang mewarisi *jannatun na'im*."

وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

(86) "Dan ampunilah ayahku, sesungguhnya ayahku dari orang-orang yang sesat."

وَاغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾

(87) "Dan janganlah Engkau menghinakan aku pada hari mereka dibangkitkan."

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾

(88) "Hari tidak berguna lagi harta dan anak."

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

(89) "Melainkan orang yang datang kepada Allah dengan jiwa yang sejahtera."

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

(90) "Dan didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa."

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾

(91) "Dan dinampakkan neraka kepada mereka semua yang sesat."

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾

(92) Dan dikatakan kepada mereka: "Di mana dewa-dewamu yang kamu sembah itu?"

وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾

(93) "Yang selain dari Allah, apakah mereka menolongmu, ataukah mereka menolong diri sendiri?"

مِن دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾

(94) Maka dicampakkanlah dewa-dewa itu ke dalam neraka beserta orang-orang sesat yang menyembahnya.

فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ ﴿٩٤﴾

(95) Dan tentara-tentara iblis semuanya.

وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾

(96) Mereka berkata ketika sedang saling bertengkar di dalamnya.[6]

قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾

(97) Demi Allah, sungguh kami ini di dalam kesesatan yang nyata.

تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾

(98) Ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam.

إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾

(99) Dan hanyalah orang-orang yang berdosa yang menyesatkan kami.

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾

(100) Kami tidak memperoleh orang yang memberi syafaat.

فَمَا لَنَا مِن شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾

(101) Dan tidak memperoleh pula teman yang setia.

وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾

(102) Alangkah baiknya jikalau kami dapat kembali ke dunia, lalu kami menjadi orang-orang yang mukmin.

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾

(103) Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda dan kebanyakan mereka tidak beriman.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

(104) Sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Tuhan, yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

## TAFSIR

***Watlu 'alaihim naba-a ibraahiim. Idz qaaala li abiihi wa qaumihii maa ta'buduun*** = *Dan bacakanlah kisah Ibrahim kepada mereka. Waktu dia bertanya kepada ayahnya dan kaumnya: "Apa yang kamu sembah?"*

---

[6] Kaitkan dengan S.34: Saba'; S.40: Ghaafir; dan S.14: Ibrahim.

Bacakanlah, hai Muhammad, kisah Ibrahim kepada orang-orang kafir Mekkah dan orang-orang lain, sehingga mereka mengetahui, bagaimana keadaan Ibrahim dan bagaimana pula tindakan dia terhadap kaumnya, lebih-lebih lagi terhadap ayahnya sendiri. Mudah-mudahan mereka mengambil pelajaran dari kisah Ibrahim tersebut.

Sejak Ibrahim masih kecil, dia telah diberi petunjuk. Karenanya dia sejak muda telah menentang perbuatan kaumnya yang menyembah berhala. Dia bertanya kepada ayah dan kepada kaumnya: "Apa yang kamu sembah ini?" Ibrahim bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka sembah, padahal dia telah mengetahui bahwa mereka menyembah berhala. Maksudnya, untuk mengalihkan perhatian mereka dari dewa-dewa yang dipujanya.

Menurut riwayat, mereka menyembah berhala yang dibuat dari emas, perak, tembaga, besi, dan kayu.

***Qaalu na'budu ash-naaman fa na-zhallu lahaa 'aa-kifiin*** = *Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami selalu mengibadatinya siang dan malam."*

Mereka memberikan jawaban bahwa dirinya menyembah berhala dan akan tetap menyembah berhala itu sepanjang masa.

***Qaala hal yasma'uunakum idz tad'uun. Au yanfa'uunakum au yadhurruun*** = *Bertanyalah Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu dapat mendengar doamu ketika kamu menyerunya? Atau dapat memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat kepadamu?"*

***Qaaluu bal wajadnaa aabaa-anaa ka-dzaalika yaf'aluun. Qaala a fa raai-tum maa kuntum ta'buduun. Antum wa aabaa-ukumul aqdamuun. Fa innahum 'aduwwul lii illaa rabbal 'aalamiin*** = *Mereka menjawab: "Kami mendapati orang-orang tua kami berbuat demikian." Berkata Ibrahim: "Terangkanlah kepadaku tentang keadaan apa yang kamu telah sembah itu. Kamu dan orang-orang tuamu yang telah lalu. Sesungguhnya berhala-berhala itu adalah seteru bagiku, hanyalah Tuhan yang memelihara segala alam ini yang menjadi penolongku."*

Perkataan Ibrahim ini adalah sama dengan perkataan Nabi Muhammad yang telah dikisahkan oleh Allah, serta pernyataan Nabi Hud kepada kaumnya.[7]

***Alla-dzii khalaqanii fa huwa yahdiin*** = *"Yang telah menjadikan aku, lalu Dia memberi petunjuk kepadaku."*

---

[7] Baca S.10: Yunus, 71; S.11: Huud, 55.

Dialah Allah yang telah menjadikan aku dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan Dialah yang menunjuki aku kepada semua kepentinganku, baik mengenai dunia maupun mengenai akhirat.

***Wal la-dzii huwa yuth'imunii wa yasqiin*** = *"Dan Tuhan yang memberi makan minum kepadaku."*

Dialah Tuhan yang telah memberi rezeki kepadaku dan memudahkan jalan bagiku untuk mendapatkan rezeki. Dialah yang menurunkan hujan, lalu tumbuhlah tanam-tanaman. Dia pula yang mengeluarkan berbagai macam buah-buahan dari bumi untuk menjadi rezeki bagi para hamba-Nya. Dialah yang menurunkan air tawar untuk diminum oleh segenap makhluk.

***Wa i-dzaa maridh-tu fa huwa yasy-fiin*** = *"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."*

Dialah, Allah yang telah mencurahkan nikmat kesembuhan kepadaku, apabila aku sakit. Tak seorang pun yang dapat menyembuhkan aku, selain Dia. Hanya Allahlah yang mengatur sebab-sebab yang dapat mendatangkan kesembuhan bagiku.

***Wal la-dzii yumiitunii tsumma yuhyiin*** = *"Dan Tuhan yang mematikan aku, kemudian menghidupkan aku lagi."*

Dialah yang mematikan aku, ketika ajalku telah sampai waktunya. Kemudian Dia menghidupkan aku lagi untuk dihisab dan menerima pahala. Tidak ada seorang pun yang sanggup melakukan seperti itu, selain Dia.

***Wal la-dzii athma'u ay yagh-fira lii kha-thii-atii yaumad diin*** = *"Dan Tuhan, yang aku sangat mengharapkan akan mengampuni segala kesalahanku pada hari akhirat."*

Dialah Tuhan yang dapat mengampuni dosa-dosaku. Sungguh, tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosaku, baik di dunia maupun di akhirat, melainkan hanyalah Allah.

Sesudah Ibrahim menyanjung Allah, barulah beliau berdoa. Beliau melakukan hal seperti itu agar kita mengetahui bahwa di antara jalan-jalan supaya doa kita dikabulkan adalah kita harus memulai doa dengan menyampaikan pujian dan sanjungan terhadap Allah. Setelah itu, barulah Ibrahim memohon beberapa urusan kepada Allah sebagai berikut:

***Rabbi hab lii hukman*** = *"Wahai Tuhanku, berilah kepadaku hukum dan hikmah."*

Berilah kepadaku ilmu untuk mengetahui sifat-sifat-Mu dan untuk mengetahui barang yang hak agar aku dapat mengamalkan. Berilah kepadaku hukum dan hikmah. Ini doa Ibrahim yang pertama.

***Wa alhiqnii bish shaalihiin*** = *"Dan hubungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."*

Masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, baik di dunia maupun di akhirat, dengan jalan menaufikkan aku untuk menaatimu. Dengan demikian, masuklah aku ke dalam barisan orang-orang yang didekatkan kepada-Mu dan yang sanggup menaati-Mu. Ini doa Ibrahim yang kedua.

***Waj'al lii lisaana shidqin fil aa-khiriin*** = *"Jadikanlah bagiku lisan kebenaran dalam kalangan orang-orang yang datang sesudahku."*

Kekalkanlah namaku dalam masyarakat yang datang sesudahku dan jadikanlah namaku bisa harum yang selalu akan disebut-sebut oleh manusia dengan jalan menaufikkan aku untuk selalu melakukan amal yang saleh. Setelah itu, aku menjadi panutan yang baik bagi generasi yang akan datang sesudahku hingga hari kiamat.

Ada yang menyatakan bahwa makna ayat ini ialah: Jadikanlah untukku seorang pembawa lisan kebenaran dalam masyarakat yang datang sesudahku, yang memperbaharui dasar agamaku dan menyeru manusia kepada seruanku, yakni tauhid, iman kepada hari bangkit dan hari kiamat. Pembawa lisan kebenaran yang didoakan oleh Ibrahim adalah Muhammad saw. Ini adalah doa Ibrahim yang ketiga.

***Waj'alnii miw wara-tsati jannatin na'iim*** = *"Dan jadikanlah aku salah seorang yang mewarisi jannatun na'im."*

Dan jadikanlah aku sebagai salah seorang yang masuk ke dalam surga dan kemudian menikmatinya. Ini adalah doa Ibrahim yang keempat.

***Wagh fir li abii innahuu kaana minadh dhaalliin*** = *"Dan ampunilah ayahku, sesungguhnya ayahku dari orang-orang yang sesat."*

Ampunilah dosa ayahku. Dia adalah orang yang tidak memperoleh jalan petunjuk. Nabi Ibrahim berdoa untuk ayahnya guna memenuhi janjinya dahulu. Dia pernah berjanji untuk memohon ampunan bagi ayahnya. Tetapi sesudah jelas bahwa ayahnya itu seteru Allah karena kafir, maka Ibrahim tidak lagi mendoakan orang tuanya itu. Ini adalah doa Ibrahim yang kelima.

***Wa laa tukh-zinii yauma yub'atsuun*** = *"Dan janganlah Engkau menghinakan aku pada hari mereka dibangkitkan."*

Janganlah Engkau menghinakan aku pada hari akhirat dengan jalan menghardik aku karena kealpaanku atau dengan jalan menurunkan derajatku.

***Yauma laa yanfa'u maaluw wa laa banuun. Illaa man atallaaha bi qalbin saliim*** = *"Hari tidak berguna lagi harta dan anak, melainkan orang yang datang kepada Allah dengan jiwa yang sejahtera."*

Janganlah Engkau menghinakan aku pada hari seseorang manusia tak dapat lagi dilindungi oleh hartanya dari azab Allah, walaupun dia menebus diri dengan emas sepenuh bumi dan walaupun dia menebus diri dengan segala sanak keluarganya. Yang dapat memberi manfaat pada saat itu hanyalah kemurnian jiwanya dan kebagusan i'tikadnya dan kebaikan amalannya.

***Wa uzlifatil jannatu lil muttaqiin*** = *Dan didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa.*

Mereka, para muttaqin, dibangkitkan (dihidupkan kembali dari kuburnya) dalam keadaan surga yang sudah terhias indah.

***Wa burrizatil jahiimu lil ghaawiin*** = *Dan dinampakkan neraka kepada mereka semua yang sesat.*

Diperlihatkan pula neraka jahim, sehingga tampak jelas bagi semua orang yang sesat dari jalan kebenaran. Mereka pun dapat mendengar suara gelegaknya dan yakinlah bahwa mereka akan memasukinya. Allah menampakkan neraka kepada mereka supaya timbullah rasa sedih dan penyesalan yang mendalam pada diri mereka sebelum memasuki neraka itu.

***Wa qiila lahum aina maa kuntum ta'buduun. Min duunillaahi hal yanshu-ruunakum au yanta-shiruun*** = *Dan dikatakan kepada mereka: "Di mana dewa-dewamu yang kamu sembah itu? Yang selain dari Allah, apakah mereka menolongmu, ataukah mereka menolong diri sendiri?"*

Mereka ditanya yang bernada teguran keras dan ejekan: "Mana dewa-dewamu yang telah kamu sembah dahulu? Mana penolong-penolongmu yang selain Allah? Apakah mereka dapat memberi manfaat kepadamu pada hari ini? Ataukah mereka sendiri dapat membela diri sendiri?"

***Fa kubkibuu fihaa hum wal ghaawuun. Wa junuudu ibliisa ajma'uun*** = *Maka dicampakkanlah dewa-dewa itu ke dalam neraka beserta orang-orang sesat yang menyembahnya dan tentara-tentara iblis semuanya.*

Semua dewa, semua mereka yang menyembahnya, semua setan, dan semua penyeru yang mengajak manusia menyembah setan, nantinya akan dicampakkan ke dalam neraka jahim.

***Qaaluu wa hum fiihaa yakh-ta-shimuun. Tallaahi in kunnaa la fii dhalaalim mubiin. Idz nusawwiikum bi rabbil 'aalamin. Wa maa a-dhallanaa illal mujrimuun** = Mereka berkata, ketika sedang saling bertengkar di dalamnya: "Demi Allah, sungguh kami ini di dalam kesesatan yang nyata. Ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam dan hanyalah orang-orang yang berdosa yang menyesatkan kami."*

Orang-orang yang sesat, di dalam neraka bertengkar dengan berhala-berhala dan setan-setan yang sebelumnya mereka sembah. Kata mereka: "Demi Allah, sesungguhnya kami berada dalam kesesatan yang nyata, yang tak diragukan lagi, karena kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam dalam memberikan hak ibadat dan ketika kami memuliakan kamu sebagaimana kami memuliakan *Ma'bud* (zat yang berhak diibadati) dengan hak (benar). Yang menyesatkan kami adalah para pemimpin kami."

***Fa maa lanaa min syaafi'iin. Wa laa shadiiqin hamiim** = Kami tidak memperoleh orang yang memberi syafaat dan tidak memperoleh pula teman yang setia.*[8]

Pada hari kiamat ini, kata penghuni neraka lagi, tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat untuk melepaskan kami dari kebinasaan. Juga tak ada teman setia yang mementingkan keadaan kami dan menginginkan supaya kami lepas dari azab.

***Fa lau anna lanaa karratan fa nakuuna minal mu'miniin** = Alangkah baiknya jika kami dapat kembali ke dunia, lalu kami menjadi orang-orang yang mukmin.*

Alangkah berbahagianya, jika kami dapat kembali ke dunia, sehingga bisa melakukan amalan-amalan yang saleh yang dahulu tidak kami kerjakan dan apabila kami dibangkitkan pada kali yang lain, kami tidak menderita azab seperti sekarang ini.

***Inna fii dzaalika la aayataw wa maa kaana ak-tsaruhum mu'miniin** = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda, dan kebanyakan mereka tidak beriman.*

Pada pertukaran pikiran yang terjadi antara Ibrahim dan kaumnya, serta di dalam mengemukakan hujjah-hujjah untuk menetapkan keesaan Allah, sungguh terdapat tanda-tanda yang jelas bahwa tak ada yang berhak disembah (*Ma'bud*) selain Allah. Akan tetapi, sekalipun demikian, jumlah terbanyak dari mereka tidak mau beriman.

---

[8] Ayat ini semakna dengan S.7: al-A'raaf, 52.

***Wa inna rabbaka la huwal 'aziizur rahiim** = Sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Tuhanmu benar-benar telah melimpahkan ihsan-Nya kepada mereka dengan mengutus kamu untuk memberi petunjuk kepada mereka. Di samping itu, Allah juga benar-benar berkuasa memberikan pembalasan terhadap mereka dan sungguh Maha Kekal rahmat-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah kembali menjelaskan kisah Nabi Ibrahim. Beliau adalah Nabi yang gundah, karena perilaku kaumnya. Dia meyakini bahwa ayahnya beserta kaumnya menuju ke neraka dan dia tidak sanggup melepaskannya. Akan tetapi semua hujjah yang disampaikan oleh Ibrahim tidak memberi manfaat apa-apa, karena kaumnya tetap bertaklid buta kepada adat istiadat nenek moyangnya, termasuk dalam beri'tikad dan beribadat.

Allah juga menerangkan bahwa setelah Ibrahim menyanjung dan memuja Tuhannya, barulah beliau berdoa memohon supaya diberi hukum dan hikmat, digolongkan kepada golongan orang yang saleh. Dijadikan baginya sebutan yang baik di dalam masyarakat atau keturunannya mampu memperbaharui agamanya, serta dijadikan sebagai penghuni surga. Ibrahim juga memohon kepada Allah supaya dosa ayahnya diampuni dan supaya Allah memelihara dirinya dari suatu penghinaan pada hari akhirat. Pada akhirnya, Allah menjelaskan keadaan manusia pada hari kebangkitan.

## 773

(105) Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.[9]

(106) Ketika saudara mereka, Nuh, berkata kepada mereka: "Apakah tidak lebih baik kamu bertakwa kepada Allah?"

(107) "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul yang dipercaya dari Allah."

(108) "Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku."

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ١٠٥

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ١٠٦

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ١٠٧

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ١٠٨

---

[9] Kaitkan dengan S.11: Huud, kemudian S.71: Nuh.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٩﴾

(109) "Aku tidak minta padamu sesuatu upah terhadap usahaku. Aku tidak mengharapkan upahku, melainkan kepada Tuhan seru sekalian alam."

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾

(110) "Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatilah aku."

قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾

(111) Mereka menjawab: "Apakah kami beriman kepadamu, padahal kamu hanya diikuti oleh orang-orang yang hina-dina."[10]

قَالَ وَمَا عِلْمِى بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾

(112) Berkata Nuh: "Aku tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan."

إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّى ۖ لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾

(113) Hisab mereka tidak lain kepada Tuhanku, seandainya kamu mengetahui.

وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾

(114) Aku bukanlah seorang yang mau mengusir orang-orang yang telah beriman.

إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٥﴾

(115) Aku tidak lain adalah seorang pembawa kabar takut yang nyata.

قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾

(116) Mereka berkata: "Sungguh, jika engkau tidak berhenti, wahai Nuh, tentulah engkau menjadi salah seorang yang dirajam dengan batu."

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِى كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾

(117) Menjawablah Nuh: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku mendustakan aku."

فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِى وَمَن مَّعِىَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

(118) Maka hukumlah antaraku dengan mereka secara adil dan selamatkan aku dan orang-orang yang beriman beserta aku.

فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾

(119) Maka, Kami telah menyelamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang besertanya dalam perahu yang penuh berisi muatan.

ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾

(120) Sesudah itu Kami karamkan mereka yang lain.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾

(121) Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda dan sebagian besar dari mereka tidak mau beriman.

---

[10] Kaitkan dengan S.11: Huud; S.6: An'aam, 52-53; S.18: al-Kahfi, 28-31.

(122) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

## TAFSIR

***Kadz-dzabat qaumu nuuhinil mursaliin. Idz qaala lahum a-khuuhum nuuhun a laa tattaquun*** *= Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Nuh, berkata kepada mereka: "Apakah tidak lebih baik kamu bertakwa kepada Allah?"*

Mereka dipandang mendustakan para rasul. Karena mendustakan seorang rasul, yaitu Nuh, berarti juga mendustakan rasul-rasul yang lain. Semua rasul, walaupun berlainan tempat dan masanya, namun tugas mereka sama, yaitu menyeru hamba Allah kepada tauhid dan dasar-dasar syariat.

Nuh adalah permulaan rasul yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi, yang pada saat itu menyembah berhala. Allah mengutus Nabi Nuh untuk mencegah mereka menyembah berhala. Akan tetapi, kaumnya itu tidak mau mematuhinya. Mula-mula Nabi Nuh memperlakukan mereka dengan azab Allah, namun mereka tetap tidak merasa takut karena taklid buta.

***Innii lakum rasuulun amiin*** *= "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul yang dipercaya dari Allah."*

Aku ini adalah seorang rasul Allah yang diutus kepadamu dan seorang yang dipercaya menjalankan tugas. Aku menyampaikan segala perintah-Nya dengan tidak menambah dan tidak pula menguranginya.

***Fat taqullaaha wa a-thii'uun*** *= "Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku."*

Karena itu, tegas Nuh, takutlah kepada siksa Allah dan taatilah aku dalam semua apa yang aku perintahkan kepadamu, seperti mengesakan Allah dan menaati-Nya. Perintah bertakwa kepada Allah didahulukan daripada perintah menaati Nabi karena takwa adalah pengendali semua urusan kita dalam hidup dan menjadi pegangan dalam semua jenis pekerjaan. Karenanya, wajiblah seseorang memperhatikan ketakwaannya dalam menyelesaikan pekerjaan.

***Wa maa as-alukum 'alaihi min ajrin in ajriya illaa 'alaa rabbil'aalamiin*** *= "Aku tidak minta kepadamu sesuatu upah terhadap usahaku. Aku tidak mengharapkan upahku, melainkan kepada Tuhan seru sekalian alam."*

Aku tidak meminta kepadamu sesuatu pembalasan terhadap usahaku. Aku tidak ingin harta, kemegahan dan kekuasaan. Aku hanya memohon pahala kepada Allah sendiri.

***Fat taqullaaha wa a-thii'uun** = "Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatilah aku."*

Telah jelas tugasku dan telah terang pula apa yang diperintahkan oleh Allah kepadaku untuk aku sampaikan kepadamu, kata Nuh selanjutnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku. Perintah itu diulangi, mengingat kedudukan takwa dalam semua jenis pekerjaan.

Sesudah Nuh menegakkan dalilnya yang menyatakan keikhlasannya dan kejujurannya, kaumnya tetap berupaya menolak seruannya.

***Qaaluu a nu'minu laka wat taba'akal ar-dzaluun** = Mereka menjawab: "Apakah kami beriman kepadamu, padahal kamu hanya diikuti oleh orang-orang yang hina-dina."*

Kaum Nuh berkata: "Bagaimana kami mengikut kamu, membenarkan kamu, dan mengimani kamu? Padahal, orang-orang yang telah mengikutimu adalah orang-orang rendahan belaka. Kami tidak mau menyamakan diri dengan orang-orang itu."

***Qaala wa maa 'ilmii bimaa kaanuu ya'maluun** = Berkata Nuh: "Aku tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan."*

Siapa yang memberitahukan kepadaku tentang apa yang menjadi pekerjaan para pengikutku. Aku tidak ditugasi memeriksa pekerjaan mereka, asal-usulnya, atau kedudukannya di dalam masyarakat. Aku hanya ditugasi menyeru mereka kepada iman dan memandang manusia menurut imannya, bukan menurut pekerjaan dan usaha-usahanya, kekayaan, dan kemiskinannya.

***In hisaabuhum illaa 'alaa rabbii lau tasy'uruun** = Hisab mereka tidak lain kepada Tuhanku, seandainya kamu mengetahui.*

Perkiraan tentang semua pekerjaan yang dilakukan oleh para pengikutku terserah kepada Allah. Sebab, Dialah yang dapat meneliti dan mengetahui semua perbuatan mereka. Alangkah baiknya jika kamu menyadari yang demikian itu. Sekiranya kamu menyadari dan mengetahui bahwa Allahlah yang menghisab mereka, tentulah kamu tidak mengejek aku dengan menerangkan pekerjaan-pekerjaan mereka yang kamu pandang rendah itu.

Oleh karena mereka tidak mau beriman karena merasa mengikuti orang-orang yang dipandang lebih rendah, mereka meminta supaya Nuh mengusir sahabatnya yang dianggap kaum rendahan itu. Tentu saja, secara tegas Nuh menolaknya, dengan jawabnya:

***Wa maa ana bi thaaridil mu'miin** = Aku bukanlah seorang yang mau mengusir orang-orang yang telah beriman.*

Aku tidak akan mengusir orang yang telah beriman kepada Allah, orang yang mengikuti aku dan membenarkan wahyu yang aku sampaikan kepadanya. Walaupun mereka adalah orang yang sangat papa ataukah mereka orang sangat rendah status sosialnya. Tetapi di mataku, mereka itu sama. Tak ada keutamaan bagi seseorang karena kesukuannya. Amalan mereka yang salehlah yang melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.

***In ana illaa na-dziirum mubiin*** = *Aku tidak lain adalah seorang pembawa kabar takut yang nyata.*

Aku ini, tegas Nuh, hanyalah seorang rasul yang diutus untuk menyampaikan kabar menakuti semua hamba, bahwa azab Allah akan ditimpakan kepada orang-orang yang ingkar kepada-Nya. Sebaliknya, orang yang taat kepadaku, masuk ke dalam golonganku, baik dia orang yang mulia ataupun dia orang yang hina.

***Qaaluu la il lam tantahi yaa nuuhuu la takuunanna minal marjuumiin*** = *Mereka berkata: "Sungguh, jika engkau tidak berhenti, wahai Nuh, tentulah engkau menjadi salah seorang yang dirajam dengan batu."*

Sesudah Nabi Nuh terus-menerus menyeru mereka kepada Allah siang dan malam, baik secara tersembunyi ataupun terang-terangan, sedangkan mereka pun terus-menerus menampik dan menolak, maka pada suatu hari mereka berkata: "Jika kamu tidak mau berhenti dari dakwahmu yang senantiasa mengajak kami kepada agamamu, pastilah kami akan merajammu dan akan membinasakanmu." Pada saat itu, barulah Nuh berdoa:

***Qaala rabbi inna qaumii kadz-dzabuun. Faf tah bainii wa bainahum fat-haw wa najjinii wa mam ma'iya minal mu'miniin*** = *Menjawablah Nuh: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku mendustakan aku. Maka, hukumlah antaraku dengan mereka secara adil dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman bersertaku."*

Nuh berdoa: "Wahai Tuhanku, kaumku terus-menerus mendustakan aku dan menolak semua firman-Mu yang aku sampaikan kepada mereka. Maka, hukumlah antara aku dengan mereka secara adil, yang memberi kelapangan bagiku dan jalan keluar dari kesempitan ini. Binasakanlah mereka. Selamatkan aku dan semua orang yang mengikuti aku dari bencana-bencana yang menimpa mereka."

***Fa anjainaahu wa mam ma'ahuu fil fulkil masy-huun. Tsumma agh-raqnaa ba'dul baaqiin*** = *Maka, Kami telah menyelamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang bersertanya dalam perahu yang penuh berisi muatan. Sesudah itu, Kami karamkan mereka yang lain.*

Maka, Allah menyelamatkan Nuh dan semua orang yang beriman kepada Allah dan menaati Rasul-Nya dalam sebuah perahu yang penuh sesak dengan

muatan, yang menurut riwayat berjumlah 80 orang, 40 lelaki dan 40 perempuan. Sesudah itu Allah mengkaramkan semua orang yang ingkar yang menyalahi perintah Nuh.

***Inna fii dzaalika la aayatan*** = *Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda.*

Dengan menyelamatkan semua orang yang beriman dan menimpakan azab kepada semua orang yang kafir terdapat pelajaran yang mendalam bagi kaummu, hai Muhammad. Sunnah Kami (Allah) memang melindungi para rasul dan pengikutnya, apabila Kami menimpakan azab kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran.

***Wa maa kaana ak-tsaruhum mu'miniin*** = *Dan sebagian besar dari mereka tidak mau beriman.*

Walaupun Nuh telah begitu gigih berupaya memperingatkan kaumnya, namun yang mau beriman hanya sedikit sekali. Ini memberi pengertian bahwa seandainya ada setengah dari kaumnya yang mau beriman, tentulah tidak begitu cepat azab diturunkan.

***Wa inna rabbaka la huwal 'aziizur rahiim*** = *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Tuhanmu yang telah melimpahkan keihsanan-Nya kepadamu, hai Muhammad, sungguh berkuasa mengambil pembalasan dari orang-orang yang kufur. Dia benar-benar Maha Rahim melimpahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang bertobat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah manusia yang kedua, Nuh. Allah mengungkapkan apa yang diderita Nuh akibat sikap kaumnya yang sangat keras kepala mendustakan seruannya dan terus-menerus menyembah berhala, walaupun telah sangat lama Nuh menyeru mereka. Akibatnya, mereka pun binasa ditimpa azab Allah.

Kisah ini sebagai ringkasan dari kisah yang sudah disebutkan dalam surat al-A'raaf dan Huud, serta akan lebih jelas lagi dalam surat Nuh sendiri.

## 774

(123) Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul.

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾

(124) Ketika saudara mereka sebangsa, Hud, bertanya kepada mereka: "Apakah kamu tidak bertakwa kepada Allah?"

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾

(125) Sesungguhnya aku adalah seorang rasul yang dipercaya untukmu.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾

(126) Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾

(127) Aku tidak meminta upah kepadamu atas usahaku. Upahku hanyalah aku mengharapkan kepada Allah, Tuhan semesta alam.

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾

(128) Apakah kamu membangun di tiap tempat suatu mahligai (istana) yang tinggi, kamu membuat sesuatu dengan sia-sia?

وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾

(129) Kamu membuat rumah-rumah dan istana-istana permai, mudah-mudahan kamu kekal di dunia.

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

(130) Apabila kamu berlaku kasar terhadap suatu kaum, kamu pun bertindak secara kejam, tidak mempunyai belas kasihan.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾

(131) Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.

وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾

(132) Dan bertakwalah kepada Tuhan yang telah memudahkan bagimu untuk mendapatkan nikmat-nikmat yang kamu mengetahuinya.

أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾

(133) Dia telah memudahkan untukmu binatang-binatang berkaki empat dan anak-anak lelaki.

وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾

(134) Dan kebun-kebun serta mata air.

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾

(135) Sesungguhnya aku takut dirimu akan tertimpa azab pada hari yang besar (kiamat).

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾

(136) Mereka menjawab: "Sama saja bagi kami, apakah kamu telah memberi pelajaran kepada kami atau belum."

إِنْ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

(137) "Agama yang kami peluk tidak lain agama orang-orang tua kami yang telah lalu.

(138) "Kami bukanlah orang-orang yang akan diazab."

(139) Mereka mendustakan dia (Hud), lalu Kami membinasakan mereka, sesungguhnya yang demikian benar-benar terdapat tanda dan kebanyakan mereka tidak beriman.

(140) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

## TAFSIR

***Kadz-dzabat 'aadunil mursaliin. Idz qaala lahum akhuuhum huudun alaa tattaquun. Innii lakum rasuulun amiin. Fat taqullaaha wa a-thii'uun. Wa maa as-alukum 'alaihi min ajrin in ajriya illaa 'alaa rabbil 'aalamiin*** = *Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka sebangsa, Hud, bertanya kepada mereka: "Apakah kamu tidak bertakwa kepada Allah? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul yang dipercaya untukmu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku. Aku tidak meminta kepadamu upah atas usahaku. Upahku hanyalah aku mengharapkan kepada Allah, Tuhan semesta alam."*

Kaum 'Ad, suatu kaum yang diberi kekuasaan, kekuatan, dan kejayaan oleh Allah, mendustakan Hud, seorang rasul yang diutus kepada mereka. Hud berkata kepada mereka: "Sembahlah Allah semata, tak ada bagimu tuhan yang selain Dia. Maka, apakah kamu tidak bertakwa kepada-Nya dan tidak takut kepada azab-Nya? Aku ini adalah seorang rasul yang dipercaya menyampaikan risalah yang aku terima dari Allah kepadamu. Karena itu, takutlah kepada Allah dan taatlah kepadaku, agar Allah memperbaiki semua amalanmu dan memelihara semua nikmat yang dicurahkan kepadamu. Aku tidak meminta upah terhadap tugasku ini dan tidak pula meminta kekuasaan dan kemegahan. Upahku hanya berharap semata-mata dari Allah, Tuhan semesta alam.'"

Perkataan yang serupa ini diucapkan oleh Nuh, Hud, Shaleh, Luth, dan Syu'aib, untuk memberi pengertian bahwa dasar diutusnya para nabi dan pokok tugasnya adalah mengajak hamba Allah untuk memakrifati Allah dan menaati-Nya. Semua nabi sepakat atas dasar ini, walaupun dalam perincian hukumnya berbeda-beda, mengingat perbedaan masa dan tempat. Semua nabi bersih dari ketamakan duniawi dan bukan kepentingan keduniaan yang menjadi tujuan mereka.

***A tabnuuna bi kulli rii'in aayatan ta'ba-tsuun*** = *Apakah kamu membangun di tiap tempat suatu mahligai (istana) yang tinggi, kamu membuat sesuatu dengan sia-sia?*

Hud berkata kepada mereka: "Wahai kaumku. Apakah di tiap-tiap tanah tinggi atau tiap jalan, kamu membangun sebuah rumah yang menjadi tanda kemegahanmu dan kekayaanmu, padahal kamu membangun rumah-rumah itu tidak dengan maksud untuk mengambil manfaat daripadanya, hanya sekadar untuk memperlihatkan kekayaanmu kepada orang-orang yang lewat di muka rumah-rumah itu?"

Mereka berdiam di al-Ahqaf, sebuah gunung pasir dekat Hadramaut di Yaman, sebuah daerah yang makmur. Maka, Allah mengutus Hud untuk memberi petunjuk kepada mereka.

***Wa tatta-khi-dzuuna ma-shaani'a la 'allakum takh-luduun** = Kamu membuat rumah-rumah dan istana-istana permai, mudah-mudahan kamu kekal di dunia.*

Kamu membuat gedung-gedung dan istana dengan pengharapan bahwa kamu akan hidup selamanya di dunia. Sejarah menerangkan bahwa kaum 'Ad mempunyai beberapa buah waduk, beberapa buah kolam, serta mahligai-mahligai yang tinggi. Mereka membuatnya karena mengharap hidup kekal di dalam dunia dan mereka tidak akan dihidupkan kembali pada hari akhirat.

***Wa i-dzaa ba-thasy-tum ba-thasy-tum jabbaariin** = Apabila kamu berlaku kasar terhadap suatu kaum, kamu pun bertindak secara kejam, tidak mempunyai belas kasihan.*

Kamu adalah orang-orang yang sangat kasar dan sangat kejam. Karena itu, apabila kamu menyiksa musuh-musuhmu dengan tidak mempunyai rasa belas kasihan sedikit pun, maka perbuatanmu menunjukkan bahwa kamu sangat mencintai dunia dan sangat besar kemauanmu untuk menguasai manusia dengan kekerasan dan kekejaman.

Kaum 'Ad memang diberi oleh Allah fisik yang besar dan ditempatkan di tanah yang subur. Karenanya, apabila mereka berperang sangatlah ganas. Dalam ayat-ayat ini Allah menyifati mereka dengan tiga sifat yang kesemuanya memberi pengertian bahwa mereka ingin berkuasa di bumi. Karena itu, di tiap-tiap tanah yang tinggi mereka mendirikan mahligai (istana) yang tinggi. Padahal, mereka membuat bangunan seperti itu bukan untuk diambil manfaatnya. Mereka membuat rumah-rumah dan istana yang indah, kuat dan kukuh, karena mengharap akan hidup kekal. Apabila menangkap musuh, mereka pun berlaku sangat kejam.

***Fat taqullaaha wa a-thii'uun** = Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.*

Takutilah siksa Allah dan tinggalkanlah semua perbuatan yang keji, serta taatilah aku dan marilah hanya menyembah Allah.

*Wat taqul la-dzii ammddakum bi maa ta'lamuun. Amaddakum bi an'aamiw wa baniin. Wa jannaatiw wa 'uyuun = Dan bertakwalah kepada Tuhan yang telah memudahkan bagimu untuk mendapatkan nikmat-nikmat yang kamu mengetahuinya. Dia telah memudahkan untukmu binatang-binatang berkaki empat dan anak-anak lelaki, dan kebun-kebun serta mata air.*

Wahai kaumku, berbaktilah kepada Allah yang telah memudahkan bagimu untuk mendapatkan nikmat-nikmat yang kamu ketahui jalannya. Dia telah memudahkan bagimu mendapatkan binatang-binatang ternak yang dapat kamu makan dan dapat pula kamu jadikan kendaraan (angkutan) dan penarik kereta-keretamu, serta dapat pula kamu pergunakan bulunya. Allah juga memberikan putera-putera yang berjiwa pahlawan kepadamu, sebagaimana telah memberimu taman-taman yang indah dan mata air yang permai. Oleh karena itu, sambutlah semua nikmat itu dengan ibadat yang sungguh-sungguh.

*Innii akhaafu 'alaikum 'a-dzaaba yaumin 'a-zhiim = Sesungguhnya aku takut dirimu akan tertimpa azab hari yang besar (kiamat).*

Aku takut jika kamu terus-menerus dalam kekafiran dan tidak mau mensyukuri nikmat Allah. Sebab, dengan itu kamu akan ditimpa azab hari kiamat, hari yang sangat besar huru-haranya.

*Qaaluu sawaa-un 'alainaa a wa'azh-ta am lam takum minal waa'i-zhiin = Mereka menjawab: "Sama saja bagi kami, apakah kamu telah memberi pelajaran kepada kami atau belum."*

Mereka tidak memperkenankan seruan Nabi. Bahkan, dengan nada sombong mereka berkata kepadanya: "Sama saja dalam pendapat kami, engkau memberi pelajaran atau tidak. Kami tetap tidak mau mendengar apa yang engkau terangkan dan kami tidak akan surut dari agama kami."

*In haa-dzaa illaa khuluqul awwaliin. Wa maa nahnu bimu'adz-dzabiin = "Agama yang kami peluk tidak lain agama orang-orang tua kami yang telah lalu. Kami bukanlah orang-orang yang akan diazab."*

Agama yang telah kami peluk, ujar kaum Hud, tidak lain adalah agama orang-orang tua kami. Kami tetap mengikuti mereka dan kami tidak akan diazab karena mengikuti agama kami

*Fa kadz-dzabuuhu fa ahlaknaahum = Mereka mendustakan dia (Hud), lalu Kami membinasakan mereka.*

Mereka tetap mendustakan Hud, tetap membangkang perintahnya. Karena itu, Allah membinasakan mereka dengan angin badai yang sangat dingin yang melanda selama 7 malam 8 hari hingga mereka semua roboh tersungkur.

***Inna fii dzaalika la aayatan** = Sesungguhnya yang demikian benar-benar terdapat tanda.*

Dalam peristiwa kaum 'Ad binasa akibat mendustakan Hud, wahai Muhammad, terdapat pelajaran bagi kaummu.

***Wa maa kaana ak-tsaruhum mu'miniin** = Dan kebanyakan mereka tidak beriman.*

Sebagian besar orang yang dibinasakan adalah mereka yang sudah diketahui oleh Allah tidak akan beriman.

***Wa inna rabbaka la huwal 'aziizur rahiim** = Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Tuhanmu, hai Muhammad, yang telah mengutus kamu, benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya dalam mengambil pembalasan terhadap orang-orang yang durhaka. Selain itu, juga Maha Kekal rahmat-Nya terhadap semua hamba-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kisah Nabi Hud beserta kaumnya, yaitu 'Ad, yang datang sesudah kaum Nuh. Allah membinasakan mereka karena sikapnya yang selalu mendustakan Rasul dan menyalahi perintah-Nya.

## 775

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾

(141) Kaum Tsamud juga telah mendustakan para rasul.[11]

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾

(142) Ketika saudara mereka, Shaleh, bertanya kepadanya: "Apakah kamu tidak bertakwa?"

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾

(143) "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul yang kepercayaan."

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾

(144) Maka, bertakwalah kamu kepada Allah dan taatilah aku.

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ

(145) "Aku tidak meminta sesuatu upah atas tugasku ini. Upahku hanyalah aku

[11] Kaitkan dengan kisah Tsamud dalam S.7: al-A'raaf dan S.11: Huud.

الْعَالَمِينَ ١٤٥

mengharapkan dari Allah, Tuhan semesta alam."

أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَاهُنَا آمِنِينَ ١٤٦

(146) "Apakah kamu dibiarkan aman sentosa di dalam negerimu ini?"

فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ١٤٧

(147) "Di dalam taman-taman dan mata-mata air?"

وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ١٤٨

(148) "Dan tanaman-tanaman serta pohon korma yang mayangnya lembut."

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ ١٤٩

(149) "Dan kamu pahat rumah di bukit-bukit, dengan riang gembira."[12]

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ١٥٠

(150) "Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku."

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ١٥١

(151) "Janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang berlaku boros."

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ١٥٢

(152) "Yaitu mereka yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mendatangkan kebaikan."

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ١٥٣

(153) Mereka menjawab: "Sesungguhnya engkau adalah orang yang sudah banyak terkena sihir."[13]

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ١٥٤

(154) "Engkau tidak lain adalah manusia seperti kami. Maka, datangkanlah satu ayat saja, jika engkau orang-orang yang benar."

قَالَ هَٰذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَعْلُومٍ ١٥٥

(155) Shaleh berkata: "Ini seekor unta betina, yang juga mempunyai bagian tertentu dari air minumnya. Kamu pun mempunyai bagian tertentu dari minuman pada hari yang ditentukan."

وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٥٦

(156) "Janganlah kamu menyentuhnya dengan menimbulkan gangguan yang menyebabkan kamu ditimpa oleh azab hari yang besar."

فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَادِمِينَ ١٥٧

(157) Maka, mereka menyembelihnya, lalu menjadilah orang-orang yang sangat menyesal (di belakang hari).

فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ

(158) Karena itu, mereka ditimpa azab. Sesungguhnya yang demikian itu

[12] Kaitkan dengan kisah Shaleh pada bagian akhir S.15: al-Hijr.

[13] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 47.

terdapat tanda-tanda dan kebanyakan mereka tidak beriman.

(159) Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

## TAFSIR

***Kadz-dzabat tsamuudul mursalin. Idz qaala lahum a-khuuhum shaalihun a laa tattaquun. Innii lakum rasuulun amiin. Fat taqullaaha wa a-thii'uun. Wa maa as-alukum 'alaiihi min ajrin in ajriya illaa 'alaa rabbil 'aalamiin*** = *Kaum Tsamud juga telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Shaleh, bertanya kepadanya: "Apakah kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul yang kepercayaan. Maka, bertakwalah kamu kepada Allah dan taatilah aku. Aku tidak meminta sesuatu upah atas tugasku ini. Upahku hanyalah aku harapkan dari Allah, Tuhan semesta alam."*

Allah mengutus kepada kabilah Tsamud yang juga diambilkan dari orang Tsamud, yaitu Nabi Shaleh. Beliau mengajak mereka untuk hanya menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan berhala. Aku adalah Rasul Allah yang diutus untuk menjelaskan masalah siksa-Nya yang bakal ditimpakan kepada orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Selain itu, aku juga seorang yang dipercaya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dengan ketakwaan yang semaksimal mungkin dan taatilah aku. Aku tidak meminta sesuatu upah atas usahaku itu. Aku hanya mengharap upah dari Allah, karena Dialah yang melimpahkan nikmat kepada makhluk-Nya.

Tsamud adalah penduduk al-Hijr, suatu tempat yang terletak antara Wadil Quraa dan Syam. Tempat mereka selalu didatangi orang Quraisy dalam musim panas, ketika mereka dalam perjalanan pergi ke Syam. Mereka mendustakan Shaleh, walaupun beliau mendatangkan berbagai tanda (mukjizat) yang membenarkan risalah (wahyu). Karena itu, mereka ditimpa azab, dimusnahkan oleh gempa hingga tidak ada seorang pun yang hidup.

***A tutrakuuna fii maa haahunaa aaminiin. Fii jannaatiw wa'uyuun. Wa zuruu'iiw wa nakh-lin thal'uhaa ha-dhiim*** = *"Apakah kamu dibiarkan aman sentosa di dalam negerimu ini? Di dalam taman-taman dan mata-mata air? Dan tanam-tanaman serta pohon korma yang mayangnya lembut?"*

Janganlah kamu menyangka, kata Shaleh kepada kaumnya, bahwa dirimu akan dibiarkan aman sentosa di rumahmu dengan menikmati kebun-kebun yang indah, mata air yang permai, berbagai macam tanaman dan mayang kurma yang masih lembut. Janganlah kamu menyangka bahwa tidak ada hari akhirat untuk

menerima pembalasan. Nikmat yang kamu miliki sekarang tidaklah kekal. Kamu semua akan kembali kepada Allah dan akan menerima pembalasan yang setimpal atas amal perbuatanmu masing-masing.

***Wa tanhituuna minal jiibaali buyuutan faarihiin. Fat taqullaaha wa athii'uun*** = *"Dan kamu pahat rumah di bukit-bukit, dengan riang gembira. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku."*

Janganlah kamu membuat rumah yang dipahat di bukit-bukit dengan sombong dan angkuh, padahal kamu tidak memerlukannya. Perbuatanmu itu memberi pengertian bahwa dirimu mengharap hidup kekal di dunia dan tidak percaya hari kiamat. Bertakwalah kepada Allah dan hadapilah semua perbuatan yang menghasilkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sembahlah Allah yang telah menjadikan kamu dan memberikan rezeki kepadamu.

***Wa laa tu-thii'uu amral musrifiin. Alla-dziina yufsiduuna fil ar-dhi wa laa yush-lihuun*** = *"Janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang berlaku boros. Yaitu mereka yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mendatangkan kebaikan."*

Janganlah kamu menaati perintah para pemimpinmu yang selalu melakukan kemaksiatan. Yaitu sembilan golongan yang terus-menerus membuat kerusakan di muka bumi dan sedikit pun tidak mendatangkan kebaikan.

***Qaaluu innamaa anta minal musahhariin*** = *Mereka menjawab: "Sesungguhnya engkau adalah orang yang sudah banyak terkena sihir."*

Oleh karena mereka tidak mampu membantah perbuatan Nabi Shaleh, maka mereka pun berucap sekenanya dengan nada sombong: "Engkau ini orang yang telah dipengaruhi oleh banyak sihir dan telah rusak akalnya yang tak patut didengar pembicaraannya."

***Maa anta illaa ba-syarum mits-lunaa fa'ti bi aayatin in kunta minash shaadiqiin*** = *"Engkau tidak lain adalah manusia seperti kami. Maka, datangkanlah satu ayat saja, jika engkau orang-orang yang benar."*

Engkau hanyalah seorang manusia seperti kami juga, tutur kaum Shaleh. Apa yang mengistimewakan engkau daripada kami? Karena itu, datangkanlah suatu mukjizat yang menunjukkan kebenaranmu, jika kamu orang yang sungguh-sungguh benar.

***Qaala haa-dzihii naaqatul lahaa syirbuw wa lakum syirbu yaumim ma'luum*** = *Shaleh berkata: "Ini seekor unta betina, yang juga mempunyai bagian tertentu dari air minumnya. Kamu pun mempunyai bagian tertentu dari minuman pada hari yang ditentukan."*

Mendengar ucapan kaumnya itu, Shaleh segera menjelaskan tentang status unta yang didatangkannya: "Wahai kaumku, ini adalah seekor unta milik Allah yang menjadi mukjizat bagiku untuk membuktikan kebenaranku. Unta mendatangi tempat minummu pada hari tertentu dan kamu mendatanginya pula pada hari lainnya yang juga sudah ditentukan. Unta itu mempunyai bagian dari air dan kamu mempunyai bagianmu sendiri."

Menurut Qatadah, apabila tiba harinya untuk meminum, maka unta Shaleh meminum seluruh air dalam sumur umum yang ada, sedikit pun tidak terdapat sisa untuk kaum Tsamud. Menurut lahiriahnya, unta ini adalah suatu tanda mukjizat bagi Shaleh yang memang luar biasa keadaannya. Seandainya hanya seekor unta biasa, tentulah tidak bisa membuktikan kebenaran Shaleh.

***Wa laa tamassuuhaa bi suu-in fa ya'khu-dzakum 'a-dzaabu yaumin 'a-zhiim*** = *"Janganlah kamu menyentuhnya dengan menimbulkan gangguan yang menyebabkan kamu ditimpa oleh azab hari yang besar."*

Janganlah kamu mengganggu unta ini, kata Shaleh memberi tahu kaumnya. Kamu tidak boleh memukulnya dan tidak boleh menyembelihnya. Apabila kamu melanggar larangan itu, maka kamu akan dibinasakan oleh azab pada suatu hari yang sangat besar huru-haranya.

***Fa 'aqaruuhaa fa ash-bahuu naadimiin. Fa a-kha-dzahumul 'a-dzaabu*** = *Maka, mereka menyembelihnya, lalu menjadilah orang-orang yang sangat menyesal (di belakang hari). Karena itu, mereka ditimpa azab.*

Sesudah beberapa lama bersama-sama mereka, onta itu meminum air mereka secara berganti-ganti, mereka menyembelih unta Shaleh, dengan alasan mengurangi haknya untuk mendapatkan air bersih untuk minum. Tetapi setelah menyembelih unta itu, mereka merasa sangat menyesal, karena takut ditimpa azab Allah. Sesudah mereka menyembelih unta, Shaleh mengatakan bahwa mereka diberi penangguhan waktu tiga hari. Tiap hari dalam tiga hari itu muncul berbagai macam bencana. Pada hari ketiga datanglah gempa yang sangat hebat dan petir yang sangat dahsyat, yang menyebabkan mereka musnah seluruhnya.

***Inna fii dzaalika la aayatan*** = *Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda.*

Pada peristiwa yang sangat ganjil itu terdapat suatu petunjuk yang besar yang membuktikan kebenaran dari apa yang disampaikan oleh Rasul Shaleh kepada mereka.

***Wa maa kaana ak-tsaruhum mu'miniin*** = *Dan kebanyakan mereka tidak beriman.*

Walaupun demikian keadaan yang mereka hadapi, sebagian besar dari mereka tetap tidak mau beriman. Bahkan, terus-menerus dalam kekafiran.

***Wa inna rabbaka la huwal 'aziizur rahiim*** *= Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Tuhanmu yang berbuat ihsan kepadamu, sungguh merupakan Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Shaleh dengan kaumnya, Tsamud.

## 776

(160) Kaum Luth mendustakan para rasul.[14]

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾

(161) Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepadanya: "Apakah kamu tidak mau bertakwa?"

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾

(162) "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan untukmu."

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾

(163) "Maka berbaktilah kepada Allah dan taatilah aku."

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾

(164) "Aku tidak meminta sesuatu upah terhadap tugasku ini. Upahku hanya aku mengharapkan kepada Tuhan yang memelihara alam."

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾

(165) "Apakah kamu mendatangi orang-orang lelaki dari anak-anak Adam?"

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾

(166) "Kamu (justru) meninggalkan apa yang telah dijadikan untukmu oleh Tuhanmu, yakni isteri-isterimu. Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

(167) Mereka menjawab: "Sungguh, jika engkau tidak berhenti (dari dak-

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾

---

[14] Kaitkan dengan kisah Luth dalam S.29: al-'Ankabuut.

wahmu), wahai Luth, tentulah engkau menjadi orang yang diusir dari kampung halamanmu."

(168) Jawab Luth: "Sesungguhnya aku adalah seorang yang membenci perbuatanmu."

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ الْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾

(169) "Wahai Tuhanku, lepaskanlah (selamatkanlah) aku dan keluargaku dari kekejian perbuatan mereka."

رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾

(170) Maka, Kami melepaskannya dan seluruh keluarganya.

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾

(171) Kecuali seorang perempuan tua yang tinggal bersama orang-orang yang ditimpa azab.

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٧١﴾

(172) Kemudian Kami binasakan semua orang lainnya.

ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ﴿١٧٢﴾

(173) Kami turunkan kepada mereka hujan (api). Maka, itulah seburuk-buruk hujan yang diturunkan kepada orang-orang yang telah diberi peringatan.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾

(174) Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda. Tetapi kebanyakan mereka tidak mau beriman.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾

(175) Sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾

## TAFSIR

***Kadzdzabat qaumu luuthinil mursaliin. Idz qaala lahum a-khuuhum luuthun a laa tattaquun. Innii lakum rasuulun amiin. Fat taqullaaha wa a-thii'uun. Wa maa as-alukum 'alaihi min ajrin in ajriya illaa 'alaa rabbil 'aalamiin= Kaum Luth mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Luth, bertanya kepadanya: "Apakah kamu tidak mau bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan untukmu. Maka berbaktilah kepada Allah dan taatilah aku. Aku tidak meminta sesuatu upah terhadap tugasku ini. Upahku hanya aku mengharapkan kepada Tuhan yang memelihara alam."***

Kaum Luth, sebagaimana kaum Tsamud dan kaum 'Ad, juga mendustakan Rasul. Nabi Luth menyeru mereka, seperti halnya Nabi Nuh, Hud dan Shaleh, menyeru kaumnya masing-masing.

Luth adalah anak Haran, saudara Ibrahim. Beliau beriman kepada pamannya, Ibrahim, bahkan kemudian juga turut bersama pamannya itu. Kemudian Allah mengutus dia untuk mendakwahi penduduk Sadun (Sodom), masuk bagian negeri Yordania, dekat Baitil Maqdis. Kala itu, penduduk Sadun adalah kaum yang sangat buruk pekertinya. Mereka mempersekutukan Allah.

Luth bertanya kepada mereka: "Apakah kamu tidak mau bertakwa? Aku ini adalah seorang Rasul kepercayaan yang diutus kepadamu. Bertakwalah kepada Allah, Tuhan yang Maha Berkuasa dan taatilah aku yang akan menyebabkan kamu bisa mendapat kelepasan. Aku tidak meminta upah terhadap tugasku ini. Aku hanya mengharap upah dan pahala dari Allah semata."

***A ta'tuunadz dzukraana minal 'aalamiin. Wa ta-dzaruuna maa khalaqa lakum rabbukum min azwaajikum*** = *"Apakah kamu mendatangi orang-orang lelaki dari anak-anak Adam? Kamu (justru) meninggalkan apa yang telah dijadikan untukmu oleh Tuhanmu, yakni isteri-isterimu."*

Apakah kamu melakukan perbuatan yang sangat keji ini? Yaitu, menggauli orang-orang lelaki (homoseksual, sodomi) dan tidak memperisteri orang-orang perempuan? Padahal, mereka itu telah dihalalkan oleh Allah untukmu.

***Bal antum qaumun 'aaduun*** = *"Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."*

Kamu ini, kata Luth kepada kaumnya, sungguh merupakan orang-orang yang memang berhak dipandang telah membuat permusuhan dan melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh syara'. Kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelummu.

***Qaaluu la-il lam tantahi yaa luu-thu la takuunanna minal mukh-rajiin*** = *Mereka menjawab: "Sungguh, jika engkau tidak berhenti (dari dakwahmu), wahai Luth, tentulah engkau menjadi orang yang diusir dari kampung halamanmu."*

Jika engkau tidak menghentikan usaha dakwahmu, tangkis kaum Luth, pastilah kami akan mengusirmu dari kota ini dan kami akan menyita semua hartamu.

***Qaala innii li 'amalikum minal qaaliin*** = *Jawab Luth: "Sesungguhnya aku adalah seorang yang membenci perbuatanmu."*

Aku bersih dari perbuatanmu dan aku sangat membencinya, tegas Luth. Semua ancamanmu tidak akan memadharatkan aku. Aku ingin melepaskan diri dari perilakumu.

***Rabbi najjinii wa ahlii mim maa ya'maluun*** = *"Wahai Tuhanku, lepaskanlah (selamatkanlah) aku dan keluargaku dari kekejian perbuatan mereka."*

Wahai Tuhanku, tutur Luth selanjutnya, lepaskanlah (selamatkanlah) aku dan keluargaku dari azab yang akan menimpa kaumku akibat perbuatan mereka yang buruk itu. Jauhkanlah aku dari azab-Mu, baik di dunia maupun di akhirat.

***Fa najjainaahu wa ahlahuu ajma'iin. Illaa 'ajuuzan fil ghaabiriin** = Maka Kami melepaskannya dan seluruh keluarganya, kecuali seorang perempuan tua yang tinggal bersama orang-orang yang ditimpa azab.*

Kami menyuruh Luth dan keluarganya keluar dari kota, sebelum bencana ditimpakan kepada kaumnya. Hanya seorang saja dari isteri-isteri Luth yang terus tinggal bertahan bersama kaumnya, tidak mau keluar. Dialah yang binasa di antara keluarga Luth.

***Tsumma dammarnal aa-khariin, Wa am-tharnaa 'alaihim ma-tharan fa saa-a ma-tharul mun-dzariin** = Kemudian Kami binasakan semua orang lainnya. Kami turunkan kepada mereka hujan api. Maka, itulah seburuk-buruk hujan yang diturunkan kepada orang-orang yang telah diberi peringatan.*

Kami (Allah) membinasakan mereka yang tinggal di dalam kota yang tidak mau pergi bersama-sama Luth. Kami menurunkan hujan api kepada mereka. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa bencana yang diturunkan saat itu adalah hujan batu.

***Inna fii dzaalika la aayatan** = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda.*

Dengan menyelamatkan Luth dan keluarganya serta membinasakan orang-orang kafir dengan suatu bencana menunjukkan adanya tanda yang besar, yang membuktikan kebenaran Rasul.

***Wa maa kaana ak-tsaruhum mu'miniin** = Tetapi kebanyakan mereka tidak mau beriman.*

Walaupun demikian, sebagian besar dari mereka tidak juga mau beriman.

***Wa inna rabbaka la huwal 'aziizur rahiim** = Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah Luth beserta kaumnya, segolongan orang yang mengerjakan perbuatan yang paling keji, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum mereka.

## 777

(176) Ash-habul Aikah telah mendustakan para rasul.[15]

كَذَّبَ أَصْحَابُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾

(177) Ketika Syu'aib bertanya kepada mereka: "Apakah kamu tidak bertakwa?"

إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

(178) "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul yang kepercayaan untukmu."

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾

(179) "Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku."

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾

(180) "Aku tidak meminta suatu upah terhadap tugasku ini. Upahku, aku hanya mengharapkan kepada Tuhan semesta alam."

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٠﴾

(181) "Sempurnakanlah olehmu takaran dan janganlah kamu mengurangi hak-hak manusia."

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾

(182) "Dan timbanglah dengan neraca yang baik (adil)."

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾

(183) "Dan janganlah kamu mengurangi hak-hak manusia dan janganlah mengadakan kerusakan di muka bumi."

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

(184) "Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menjadikan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu."

وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾

(185) Mereka menjawab: "Sesungguhnya engkau dari orang-orang yang terkena banyak sihir."[16]

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾

(186) "Engkau tidak lain adalah manusia seperti kami dan sungguh kami

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿١٨٦﴾

---

[15] Kaitkan dengan kisah Ash-habul Aikah dalam S.11: Huud; S.7: al-A'raaf, 88,91.

[16] Kaitkan dengan S.17: al-Israa'.

menyangka engkau orang-orang yang dusta."

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٨٧﴾

(187) "Maka, turunkanlah kepada kami beberapa gumpalan awan, jika engkau orang-orang yang benar."

قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾

(188) Berkata Syu'aib: "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan."

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾

(189) Mereka mendustakannya, lalu mereka ditimpa azab dengan diturun-kan awan yang memayungi mereka; sesungguhnya yang demikian itu adalah azab hari yang besar.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٩٠﴾

(190) Sesungguhnya yang demikian benar-benar terdapat tanda. Sebagian besar dari mereka tidak beriman.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾

(191) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

## TAFSIR

***Kadzdzaba ash-haabul aikatil mursaliin. Idz qaala lahum syu'aibun a laa tattaquun. Innii lakum rasuulun amiin. Fat taqullaaha wa a-thii'uun. Wamaa as-alukum 'alaihi min ajrin in ajriya illaa 'alaa rabbil 'aalamiin*** = *Ash-habul Aikah telah mendustakan para rasul. Ketika Syu'aib bertanya kepada mereka: "Apakah kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan untukmu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku. Aku tidak meminta sesuatu upah terhadap tugasku ini. Upahku, aku hanya mengharapkan kepada Tuhan semesta alam. "*

Syu'aib diutus oleh Allah kepada kabilahnya sendiri, kabilah Madyan dan kepada penduduk Aikah. Aikah adalah suatu daerah yang sangat subur.

Mereka dikatakan mendustakan para rasul, padahal yang mereka dustakan hanyalah Syu'aib, karena mendustakan seorang rasul dipandang sama dengan mendustakan semua rasul, mengingat tugas mereka adalah sama: menyeru kepada agama tauhid.

Syu'aib tidak dikatakan diutus kepada saudara-saudaranya, seperti nabi-nabi lain, karena dia memang bukan dari penduduk Aikah, tetapi penduduk Madyan. Karena itu, penduduk Madyanlah yang dipandang sebagai saudaranya.

Tetapi menurut Ibn Katsir, penduduk Madyan dan Aikah adalah satu. Kadang-kadang mereka disebut penduduk Madyan dan kadang-kadang disebut penduduk Aikah.

Syu'aib bertanya kepada mereka: "Apakah kamu tidak bertakwa kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepadamu? Yakinilah bahwa aku adalah Rasul Allah yang diutus kepadamu. Oleh karenanya, bertakwalah kepada Allah yang telah memberikan daerahmu sebagai daerah yang sangat subur dan taatilah aku. Aku tidak menerima sesuatu upah atas usahaku ini."

Selain itu, Syu'aib juga mengatakan apa yang disampaikan oleh nabi-nabi sebelumnya: Nuh, Hud dan Shaleh. Tugas mereka memang satu atau sama, yaitu: menyeru hamba Allah untuk bertakwa, taat, dan ikhlas dalam beribadat. Semua rasul tidak dibenarkan mencari keuntungan dunia dari pelaksanaan tugasnya dan diharuskan menderita kesukaran untuk memperoleh pahala dari Allah pada hari akhirat.

Sesudah seseorang rasul menjalankan tugas pokok dan umum ini, barulah masing-masing rasul mengarahkan usahanya kepada perbaikan masyarakat dan mengobati penyakit-penyakit yang berkembang dalam masyarakatnya masing-masing.

***Auful kaila wa laa takuunuu minal mukh-siriin*** = *"Sempurnakanlah olehmu takaran dan janganlah kamu mengurangi hak-hak manusia."*

Apabila kamu menjual sesuatu kepada orang lain, takarlah dengan takaran yang sempurna (akurat). Janganlah kamu mengurangi hak-hak orang lain yang merugikan mereka. Demikian pula apabila kamu membeli, janganlah kamu meminta takaran yang lebih besar daripada takaran yang dipergunakan untuk menjual.

***Wa zinuu bil qis-thaasil mustaqiim*** = *"Dan timbanglah dengan neraca yang baik (adil)."*

Timbanglah, baik untuk dirimu ataupun untuk orang lain, dengan timbangan yang betul.

***Wa laa tab-khasun naasa asyyaa-ahum*** = *"Dan janganlah kamu mengurangi hak-hak manusia."*

Janganlah kamu mengurangi hak-hak orang lain, baik dalam takaran, timbangan, bilangan, ataupun ukuran.

***Wa laa ta'tsau fil ar-dhi mufsidiin*** = *"Dan janganlah mengadakan kerusakan di muka bumi."*

Janganlah kamu membunuh, menjarah, menyamun, merampok, dan menimbulkan kerusakan di dunia.

***Wat taqulla-dzii khalaqakum wal jibillatal awwaliin*** = *"Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menjadikan kamu dan orang-orang yang sebelummu."*

Takutlah kepada azab Allah yang telah menjadikan kamu dan telah menjadikan orang-orang yang sebelummu yang lebih kuat daripadamu dan lebih kaya. Misalnya, kaum Hud yang mengaku dirinya sebagai manusia yang paling kuat.

***Qaaluu innamaa anta minal musahhariin*** = *Mereka menjawab: "Sesungguhnya engkau dari orang-orang yang terkena banyak sihir.*

Oleh karena mereka memang kaum yang berkepala batu, maka mereka pun menolak ajaran-ajaran Syu'aib dengan mengatakan: "Engkau, wahai Syu'aib, adalah seorang yang telah berulang-ulang disihir oleh akalmu."

***Wa maa anta illaa ba-syarum mits-lunaa*** = *"Engkau tidak lain adalah manusia seperti kami."*

Selain itu, engkau juga hanya seorang manusia seperti kami juga. Tak ada suatu keistimewaan bagimu atas kami.

***Wa in na-zhunnuka'la minal kaa-dzibiin*** = *"Dan sungguh kami menyangka engkau orang-orang yang dusta."*

Kami yakin, bahwa engkau adalah orang yang sengaja membuat kedustaan. Engkau sekali-kali bukanlah seorang rasul yang diutus oleh Allah.

***Fa asqith 'alainaa kisa fam minas samaa-i in kunta minash shaadiqiin*** = *"Maka, turunkanlah kepada kami beberapa gumpalan awan, jika engkau orang-orang yang benar."*

Jika engkau benar seorang nabi, turunkanlah kepada kami beberapa gumpalan awan yang akan menjadi azab bagi kami.

***Qaala rabbii a'lamu bi maa ta'maluun*** = *Berkata Syu'aib: "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Aku, jawab Syu'aib kepada kaumnya, tidaklah ditugasi untuk memasukkan iman ke dalam lubuk jiwamu. Tidak pula diberati dengan tugas menghisab semua perbuatanmu. Aku hanya bertugas menyampaikan perintah Allah dan Allahlah yang sangat mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dia akan membalas perbuatan-perbuatanmu.

***Fa kadz-dzabuuhu fa a-kha-dzahum 'a-dzaabu yaumizh zhullati innahuu kaana 'a-dzaaba yaumin 'a-zhiim*** = *Mereka mendustakannya, lalu mereka ditimpa azab dengan diturunkan awan yang memayungi mereka; sesungguhnya yang demikian itu adalah azab hari yang besar.*

Mereka tetap saja mendustakan Syu'aib. Karenanya, Allah menjatuhkan azab dengan azab yang mereka minta sendiri, yaitu beberapa gumpalan awan yang

mengandung azab. Pada suatu hari, mereka tiba-tiba merasa udara sangat panas dan menyesakkan napas, yang tidak dapat ditolong oleh suatu naungan, air dan minuman. Hingga terpaksalah mereka keluar ke suatu tanah lapang. Di sana mereka dinaungi oleh gumpalan awan yang menimbulkan hawa sejuk. Tetapi sesudah mereka semua berkumpul di tempat itu, turunlah hujan api yang membakar mereka seluruhnya. Ini adalah suatu hari yang paling besar azabnya di dunia.

***Inna fii dzaalika la aayatan*** = *Sesungguhnya yang demikian benar-benar terdapat tanda.*

Dengan menyelamatkan Syu'aib dari bencana dan membinasakan kaumnya dengan hujan api terdapat tanda yang nyata yang membuktikan kebenaran Rasul Syu'aib.

***Wa maa kaana ak-tsaruhum mu'miniin*** = *Sebagian besar dari mereka tidak beriman.*

Walaupun demikian yang telah dilakukan oleh Allah, kebanyakan kaummu, hai Muhammad, sama dengan orang-orang terdahulu itu, tidak mau beriman.

***Wa inna rabbaka la huwal 'aziizur rahiim*** = *Sesungguhnya Tuhanmu itu benar-benar Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Tuhanmu yang telah meninggikan kedudukanmu adalah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya, dan kemauan-Nya tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun. Dia Maha Kekal rahmat-Nya dan menangguhkan pemberian azab kepada orang-orang yang durhaka supaya mempunyai kesempatan untuk beriman.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Syu'aib dengan kaumnya, penduduk Madyan dan penduduk Aikah. Dia mengutus Syu'aib kepada kaum yang berperilaku curang dalam takaran dan timbangan, serta membuat kerusakan dalam masyarakat. Oleh karena mereka tetap menolak kebenaran, maka Allah membinasakannya dengan menurunkan hujan api yang membakar mereka seluruhnya.

Dalam surat ini kita mempelajari tujuh kisah dengan ringkas. Tetapi kesemua itu menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah datang dari alam gaib. Natijah-natijah (kesimpulan-kesimpulan) yang diperoleh oleh para nabi terdahulu sama dengan natijah-natijah yang diperoleh oleh Nabi kita. Pada mulanya, nabi-nabi itu dalam kondisi lemah, tetapi pada akhirnya mendapat kemenangan yang gilang-gemilang.

# 778

(192) Dan sesungguhnya al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Tuhan yang memelihara semua alam ini.[17]

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾

(193) Telah diturunkan oleh ar-Ruh al-Amin.

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

(194) Ke dalam jiwamu, supaya engkau menjadi salah seorang yang membawa kabar takut.

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

(195) Diturunkan di dalam bahasa Arab yang nyata.

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

(196) Dan sesungguhnya sebutan al-Qur'an benar-benar terdapat dalam Kitab orang-orang terdahulu.

وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

(197) Apakah tidak menjadi suatu tanda bagi mereka bahwa ulama-ulama Bani Israil mengetahui perihal Muhammad?

أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾

(198) Dan sekiranya Kami menurunkan al-Qur'an atas sebagian orang Ajam (non-Arab).

وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾

(199) Lalu dia membacakannya kepada mereka; mereka tidaklah akan beriman kepadanya.

فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾

(200) Demikianlah Kami telah meneguhkan nafsu pengingkaran ke dalam jiwa orang-orang yang berdosa.[18]

كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾

(201) Maka, mereka tidak beriman kepadanya hingga melihat azab yang pedih.[19]

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾

(202) Maka, azab akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾

---

[17] Kaitkan dengan bagian awal S.32: as-Sajdah; S.44: ad-Dukhaan; dan S.69: al-Haaqqah.

[18] Kaitkan dengan bagian awal S.15: al-Hijr; S.17: al-Israa', 45-46.

[19] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 15-17.

فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنْظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

(203) Mereka pun bertanya: "Apakah tidak diberikan penundaan kepada kita ini?"

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾

(204) "Apakah mereka meminta azab Kami disegerakan?"

أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾

(205) "Bagaimana pendapatmu, jika Kami memberikan kepada mereka kejayaan hidup untuk beberapa lama masanya?"

ثُمَّ جَاءَهُمْ مَا كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾

(206) Kemudian datanglah kepada mereka azab yang dijanjikan.

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾

(207) Kekayaan mereka dan kemewahan hidupnya tiada memelihara dirinya dari azab.

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾

(208) Dan kami tidak membinasakan suatu kota, melainkan telah ada rasul-rasul yang menakuti (memperingatkan) mereka.

ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٠٩﴾

(209) Untuk peringatan bagi mereka. Kami ini bukanlah orang-orang yang zalim.

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ ﴿٢١٠﴾

(210) Dan setan-setan itu bukanlah yang menurunkan al-Qur'an.[20]

وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾

(211) Tiada layaklah setan-setan itu yang menurunkannya dan mereka pun tidak sanggup menurunkannya.

إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

(212) Sesungguhnya setan-setan itu telah disingkirkan dari mendengarkan pembicaraan malaikat.

## TAFSIR

***Wa innahuu la tanziilu rabbil 'aalamiin. Nazala bihir ruuhul amiin. 'Alaa qalbika litakuuna minal mun-dziriin. Bi lisaanin 'arabiyyim mubiin = Dan sesungguhnya al-Qur'an adalah Kitab yang diturunkan oleh Tuhan yang memelihara semua alam ini. Telah diturunkan oleh ar-Ruh al-Amin ke dalam jiwamu supaya engkau menjadi salah seorang yang membawa kabar menakuti. Diturunkan di dalam bahasa Arab yang nyata.***

Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, hai Muhammad, adalah kitab yang diturunkan secara berangsur-angsur oleh Tuhan yang memiliki alam ini. Kitab itu diturunkan oleh Jibril, malaikat yang dipercayai melaksanakan tugas risalah dan yang melayani ayat-ayat yang diturunkan. Dia menurunkan kepadamu dan

---

[20] Kaitkan dengan bagian awal S.37: ash-Shaaffaat.

dia membacanya di hadapanmu hingga hatimu dapat memahaminya untuk menakuti kaummu. Karenanya, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, supaya mereka (kaummu) tidak punya alasan untuk menolaknya. Selain itu, juga bisa menjadi bukti atas kebenaranmu.

***Wa innahuu la fii zuburil awwaliin*** = *Dan sesungguhnya sebutan al-Qur'an benar-benar terdapat dalam kitab orang-orang terdahulu.*

Sebutan al-Qur'an dan penegasan tentang ketinggiannya telah terdapat dalam kitab-kitab nabi terdahulu. Kitab-kitab itu menerangkan bahwa kelak akan datang Muhammad saw. dengan menerima al-Qur'an, yang sekaligus menjadi saksi atas kebenaran kitab-kitab terdahulu dan juga menguasainya.

***A wa lam yakul lahum aa-yatan ay ya'lamahuu 'ulamaa-u banii israa-iil*** = *Apakah tidak menjadi suatu tanda bagi mereka bahwa ulama-ulama Bani Israil mengetahui perihal Muhammad?*

Apakah tidak cukup bagi mereka sebagai saksi atas kebenaran Muhammad, sebab ulama-ulama Bani Israil sebelumnya telah menegaskan bahwa di beberapa tempat dalam Kitab Taurat dan Injil disebutkan tentang sifat Muhammad dan perilakunya. Para musyrik Quraisy selalu pergi kepada ulama-ulama Bani Israil dan menerima keterangan-keterangan tentang Muhammad dari mereka itu.

Dijelaskan oleh ats-Tsa'labi dari Ibn Abbas bahwa penduduk Mekkah mengutus orang-orangnya datang ke Madinah menemui pendeta-pendeta Yahudi untuk bertanya tentang masalah Muhammad. Para pendeta Yahudi itu menjawab bahwa: "Ini memang masa kedatangan Muhammad dan mereka juga menerangkan sifat-sifat serta perilakunya."

***Walau nazzalnaahu 'alaa ba'dhil a'jamiin. Fa qara-ahuu 'alaihim maa kaanuu bihii mu'minuun*** = *Sekiranya Kami menurunkan al-Qur'an kepada sebagian orang Ajam (non-Arab). Lalu dia membacakannya kepada mereka; mereka tidaklah beriman kepadanya.*

Kami (Allah) telah menurunkan al-Qur'an kepada seorang Arab dengan bahasa Arab yang jelas. Sekiranya Kami menurunkannya kepada orang Ajam (non-Arab), lalu orang itu membawa al-Qur'an kepada mereka (Quraisy), tentu mereka tidak akan beriman juga. Tentu saja mereka akan mengemukakan berbagai alasan.

***Ka dzaalika salaknaahu fii quluubil mujrimiin*** = *Demikianlah Kami telah meneguhkan nafsu pengingkaran ke dalam jiwa orang-orang yang berdosa.*

Sebagaimana Kami telah memasukkan ke dalam jiwa mereka nafsu untuk mendustakan, jika dibacanya oleh orang Ajam, begitu pulalah Kami memasukkan nafsu untuk mendustakan ke dalam hati orang-orang yang berdosa, kafir-kafir Mekkah, jika al-Qur'an dibaca oleh orang Arab.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini berarti: Sebagaimana Kami telah memasukkan syirik dan nafsu untuk mendustakan ke dalam hati orang-orang musyrik, begitu pulalah Kami memasukkan al-Qur'an, iman, dan tauhid ke dalam hati orang-orang yang mukmin.

***Laa yu'minuuna bihii hattaa yarawul 'a-dzaabal aliim*** = *Maka, mereka tidak beriman kepadanya hingga melihat azab yang pedih.*

Mereka tidak akan mengimani Nabi Muhammad dan al-Qur'an. Mereka juga tidak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menarik mereka untuk beriman, bahkan mereka tetap dalam kesyirikan, sehingga datanglah azab menimpa dirinya.

***Fa ya'tiyahum bagh-tataw wa hum laa yasy'uruun*** = *Maka azab akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.*

***Fa yaquuluu hal nahnu mun-zharuun*** = *Mereka pun bertanya: "Apakah tidak diberikan penundaan kepada kita ini?"*

Ketika itu, barulah mereka mengeluh dan mengharap-harap akan diberi kesempatan beberapa saat, supaya dirinya dapat mengerjakan amalan ketaatan yang tidak mereka lakukan pada waktu lampau. Mereka yakin, yang demikian itu tidak mungkin dikabulkan. Namun, mereka lakukan juga sekadar untuk melipur hati.

Ketika Nabi Muhammad mengancam mereka dengan azab, mereka pun selalu bertanya dengan nada mengejek: "Kapan azab itu akan menimpa kami?" Maka Allah menjawab:

***A fa bi'a-dzaabinaa yasta'jiluun*** = *Apakah mereka meminta azab Kami disegerakan?*

Apakah mereka meminta supaya Kami menyegerakan azab? tanya Allah kepada Muhammad. Ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan. Telah nyata bagi mereka bagaimana Kami membinasakan umat-umat yang telah lalu, umat-umat yang gagah perkasa.

***A fa ra-aita im matta'naahum siniin. Tsumma jaa-ahum maa kaanuu yuu'aduun. Maa agh-naa 'anhum maa kaanuu yumatta'uun*** = *Bagaimana pendapatmu, jika Kami memberikan kepada mereka kejayaan hidup untuk beberapa lama masanya? Kemudian datanglah kepada mereka azab yang dijanjikan. Kekayaan mereka dan kemewahan hidupnya tiada memelihara dirinya dari azab.*

Bagaimana pendapatmu, hai Muhammad, jika Kami berikan kejayaan hidup beberapa lama kepada mereka, kemudian datanglah azab menimpanya dengan tiba-tiba, yaitu azab yang telah dijanjikan? Apakah kejayaan dan kemewahan yang telah Kami berikan kepada mereka pada waktu lampau itu dapat menolak azab yang menimpa mereka atau dapat meringankannya?

***Wa maa ahlaknaa min qaryatin illaa lahaa mun-dziruun. Dzikraa wa maa kunnaa zhaalimiin*** = *Kami tidak membinasakan sesuatu kota, melainkan telah ada rasul-rasul yang menakuti (memperingatkan) mereka. Untuk peringatan bagi mereka. Kami ini bukanlah orang-orang yang zalim.*[21]

Kami (Allah) tidak membinasakan suatu kota, kecuali sesudah Kami mengutus rasul kepada penduduknya, yang membawa kabar gembira, menyampaikan kabar menakuti, serta menyeru mereka kepada jalan yang lurus dengan berbagai cara yang mengandung hikmat dan pelajaran. Kesemua itu Kami lakukan untuk memperingatkan mereka dan menunjukinya kepada jalan yang dapat melepaskan mereka dari azab. Kami sedikit pun tidak berlaku zalim dalam membinasakan mereka. Kami membinasakan mereka, karena keingkarannya terhadap nikmat Kami, dengan menyembah selain Kami, meskipun berbagai hujjah sudah dikemukakan kepada mereka.

***Wa maa tanazzalat bihisy syayaa-thiin. Wa maa yamba-ghii lahum wa maa yasta-thii'uun. Innahum 'anis sam'i la ma'zuuluun*** = *Dan setan-setan itu bukanlah yang menurunkan al-Qur'an. Tiada layaklah setan-setan itu yang menurunkannya dan mereka pun tidak sanggup menurunkannya. Sesungguhnya setan-setan itu telah disingkirkan dari mendengarkan pembicaraan malaikat.*

Mereka selalu berkata: "Muhammad adalah seorang Kahin (peramal) dan al-Qur'an adalah suatu tenungan (ramalan) yang dibisikkan oleh setan kepadanya." Tuduhan itu dibantah oleh Allah dengan firman-Nya: "Al-Qur'an sama sekali bukan tenungan yang diturunkan oleh setan. Bahkan, setan tidak layak menurunkan al-Qur'an dan tidak akan sanggup melakukan hal itu. Sebab, setan tidak lagi dapat mendengar tutur kata malaikat."

Walhasil, al-Qur'an bukanlah tenungan-tenungan yang diturunkan oleh setan, karena:

1. Isi al-Qur'an tidak sesuai dengan kehendak setan. Setan bermaksud menyesatkan manusia dan merusak mereka, sedangkan al-Qur'an sebaliknya, menyuruh perbuatan makruf dan mencegah yang munkar.
2. Setan tidak mempunyai daya untuk menerima al-Qur'an dan untuk menyampaikannya kepada orang lain.

3. Setan tidak mungkin berhasil mendengar al-Qur'an. Sebab, mereka memang disingkirkan dari kemungkinan mampu mendengar al-Qur'an waktu diturunkan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an yang telah menerangkan kisah nabi-nabi adalah wahyu-Nya yang diturunkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad saw., oleh Jibril dalam bahasa Arab yang jelas. Nama Muhammad pun telah disebut-sebut dalam kitab-kitab terdahulu, yang juga diketahui oleh ulama-ulama Bani Israil. Seandainya Allah menurunkan al-Qur'an kepada orang Ajam (non-Arab), lalu orang Ajam itu membacanya kepada mereka, maka orang-orang Quraisy tentu tidak mau mengimaninya.

Pada akhirnya, Allah membantah tuduhan para musyrik yang mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan hasil tenungan semata dari Muhammad yang dibisikkan oleh setan. Jelas dan nyata bahwa al-Qur'an tidaklah mungkin diturunkan oleh setan dengan beberapa sebab yang telah diterangkan di dalam ayat-ayat ini.

## 779

(213) Maka, janganlah kamu menyeru Allah beserta tuhan lain yang menyebabkan kamu menjadi orang yang diazab.

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾

(214) Dan peringatkanlah keluargamu yang dekat.[22]

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

(215) Dan rendahkanlah dirimu kepada orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang sudah beriman.

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

(216) Jika mereka mendurhakai engkau, katakanlah kepada mereka: "Sesungguhnya aku terlepas dari apa yang kamu kerjakan."

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

(217) Bertakwalah kepada Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾

---

[22] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar.

ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾

(218) Yaitu Tuhan yang melihat kamu, ketika kamu bangun berdiri untuk bersembahyang.

وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾

(219) Dia pun melihat gerakan-gerakanmu bersama orang-orang yang bersembahyang bersamamu.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

(220) Sesungguhnya Allah itu, Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

## TAFSIR

***Fa laa tad'u ma'allaahi ilaahan aa-khara fa takuuna minal mu'adz-dzabiin*** = *Maka, janganlah kamu menyeru Allah beserta tuhan lain yang menyebabkan kamu menjadi orang yang diazab.*

Ikhlaskanlah ibadatmu hanya kepada Allah. Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, karena orang yang mempersekutukan Allah akan ditimpa azab.

***Wa an-dzir 'asyiiratakal aqrabiin*** = *Dan peringatkanlah keluargamu yang dekat.*

Jelaskan, hai Muhammad, kepada keluargamu yang dekat mengenai semua azab Allah yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang mengingkari-Nya dan mempersekutukan-Nya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, katanya: "Ketika ayat ini turun, Rasulullah memanggil orang-orang Quraisy untuk berkumpul di Shafa." Di antara mereka ada yang datang sendiri dan ada pula yang mengirimkan wakilnya. Sesudah mereka berkumpul, beliau pun berkhotbah: "Wahai golongan Quraisy, selamatkanlah dirimu dari azab neraka. Wahai Bani Ka'ab, selamatkanlah dirimu dari neraka. Wahai golongan Bani Hasyim, selamatkanlah dirimu dari neraka. Wahai Bani Abdil Muththalib, selamatkanlah dirimu dari neraka, dan wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka. Aku, demi Allah, tidak dapat menolongmu dari azab Allah, aku hanya dapat menghubungimu selaku keluargaku di dunia ini saja."

Hadis Rasul ini memberi pengertian bahwa bangsa dan keturunan tidak dapat memberi sesuatu manfaat dalam menghadapi hari akhirat.

***Wakh fidh janaahaka li manit taba'aka minal mu'miniin*** = *Dan rendahkanlah dirimu kepada orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang sudah beriman.*

Rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman, yang telah mengikuti kamu. Sebab, yang demikian itu lebih mampu menarik hati mereka dan cinta kasihnya kepadamu.

***Fa in 'a-shauka fa qul innii barii-um mim maa ta'maluun** = Jika mereka mendurhakai engkau, katakanlah kepada mereka: "Sesungguhnya aku terlepas dari apa yang kamu kerjakan."*

Jika kerabatmu dan keluargamu tidak menuruti kamu, hai Muhammad, maka katakanlah kepadanya: "Aku sama sekali terlepas dari (tidak bertanggung jawab terhadap) kedurhakaanmu yang telah diancam oleh al-Qur'an. Kamu, kelak akan diberi pembalasan atas dosa-dosamu pada hari akhirat nanti."

***Wa tawakkal 'alal 'aziizir rahiim. Alla-dzi yaraaka hiina taquum. Wa taqallubaka fis saajidiin** = Bertakwalah engkau kepada Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya. Yaitu Tuhan yang melihat kamu, ketika kamu bangun berdiri untuk bersembahyang. Dia pun melihat gerakan-gerakanmu bersama orang-orang yang bersembahyang bersamamu.*

Serahkanlah semua urusanmu kepada Allah yang Maha Kuasa, yang dapat membela kamu dari berbagai bencana dan dapat mengambil pembalasan untuk kamu dari musuh-musuhmu, yang telah mencurahkan rahmat-Nya kepadamu. Dialah, Allah yang melihatmu ketika kamu berdiri untuk bersembahyang bersama-sama dengan orang lain atau untuk berdiri bersembahyang tahajud dan Dia pula yang melihat kamu, ketika engkau berdiri, ruku', dan sujud bersama-sama dengan orang-orang yang bersembahyang besertamu.

Kata "sujud" dipakai sebagai ganti kata "sembahyang" di sini untuk memberi pengertian bahwa masa bersujud adalah suatu masa yang paling mendekatkan hamba kepada Tuhannya.

***Innahuu huwas samii'ul 'aliim** = Sesungguhnya Allah itu, Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Allahlah yang Maha Mendengar semua tutur katamu dan yang Maha Mengetahui semua perbuatanmu, baik yang kamu rahasiakan ataupun yang kamu lahirkan. Dia Maha Berkuasa memberi pembalasan kepadamu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad dengan empat macam perintah:

1. Mengikhlaskan ibadat hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.
2. Menakuti (memperingatkan) kerabat-kerabatnya yang dekat sebelum memperingatkan manusia yang lain.

3. Merendahkan diri kepada para mukmin.
4. Menyerahkan diri kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa.

## 780

هل أنبئكم على من تنزل الشياطين ﴿٢٢١﴾

(221) Apakah aku memberi tahu kamu, kepada siapa setan-setan itu turun?

تنزل على كل أفاك أثيم ﴿٢٢٢﴾

(222) Setan turun (selalu pulang pergi) kepada orang-orang yang sering berbohong dan banyak dosa.

يلقون السمع وأكثرهم كاذبون ﴿٢٢٣﴾

(223) Para pembohong itu memperhatikan dengan baik apa yang dikatakan oleh setan dan kebanyakan mereka adalah orang yang dusta.

والشعراء يتبعهم الغاوون ﴿٢٢٤﴾

(224) Para ahli syair, mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat.[23]

ألم تر أنهم في كل واد يهيمون ﴿٢٢٥﴾

(225) Apakah tidak kamu lihat bahwa ahli-ahli syair itu berjalan tidak tentu arah di dalam semua lembah?

وأنهم يقولون ما لا يفعلون ﴿٢٢٦﴾

(226) Dan sesungguhnya mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan.

إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وذكروا الله كثيرا وانتصروا من بعد ما ظلموا وسيعلم الذين ظلموا أي منقلب ينقلبون ﴿٢٢٧﴾

(227) Melainkan mereka yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, serta selalu menyebut Allah dan mereka menuntut kemenangan sesudah mereka dizalimi. Dan kelak, semua orang yang zalim akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

## TAFSIR

***Hal unabbi-ukum 'alaa man tanazzalusy syayaa-thiin** = Apakah aku memberi tahu kamu, kepada siapa setan-setan itu turun?*

Apakah aku memberitahukan kepadamu, wahai manusia, tentang suatu keterangan yang berguna, yang memungkinkan kamu dapat membedakan antara wali setan dan wali Allah, kepada siapa setan itu turun dan bolak-balik, ketika dia dapat mencuri sesuatu pendengaran?

---

[23] Kaitkan dengan S.81: at-Takwiir.

Pekerjaan menenung (meramal) pada masa jahiliyah sangat besar pengaruhnya. Para peramal mempunyai kedudukan yang istimewa, yang dapat memisahkan antara dua kabilah yang sedang bertengkar dan dapat menyelesaikan perkara-perkara yang musykil.

Hind binti Utbah, ibu Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, mempunyai riwayat yang menarik dengan suaminya. Suaminya yang bernama al-Fakih ibn al-Mughirah menuduh dia berzina. Hind beserta ayahnya pergi kepada seorang tukang tenung (kahin), lalu si kahin (peramal) itu berkata: "Pulanglah kamu sebagai orang yang bersih dari tuduhan dan kamu akan melahirkan seorang putera yang akan memegang kekuasaan yang namanya Mu'awiyah." Begitu Hind mendengar keterangan itu, dia menoleh kepada suaminya al-Fakih, seraya berkata: "Aku akan melahirkan anak dari suami yang bukan kamu." Kemudian menikahlah Hind dengan Abu Sufyan.

***Tanazzalu 'alaa kulli affaakin a-tsiim** = Setan turun (selalu pulang pergi) kepada orang-orang yang sering berbohong dan banyak dosa.*

Setan-setan itu turun bolak-balik kepada para pendusta yang banyak berbohong dan banyak dosa. Tegasnya, setan-setan itu datang kepada para peramal, lalu membisikkan kepada mereka berbagai macam khayalan yang kebanyakan tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Di kalangan Arab jahiliyah terkenal beberapa orang kahin, seperti: Sathih ibn Rabi'ah dan Syiq ibn Raham.

***Yulquunas sam'a wa ak-tsaruhum kaa-dzibuun** = Para pembohong itu memperhatikan dengan baik apa yang dikatakan oleh setan dan kebanyakan mereka adalah orang yang dusta.*

Para peramal (kahin) itu mendengar baik-baik apa yang dikatakan oleh setan atau menyampaikan apa yang mereka dengar dari setan kepada orang lain, yang mereka khayalkan yang kebanyakan tidak sesuai dengan kenyataan. Kebanyakan mereka memang orang-orang yang dusta.

Walhasil, terdapat perbedaan yang nyata antara Muhammad saw. dengan para penenung (peramal). Muhammad tak pernah berdusta dan senantiasa berlaku benar. Sedangkan para kahin senantiasa berdusta, hanya sedikit saja kebenarannya.

***Wasy syu'araa-u yattabi'uhumul ghaawuun** = Para ahli syair, mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat.*

Para pengikut ahli syair adalah orang-orang yang sesat, yang menyimpang dari jalan yang lurus, dan yang cenderung kepada kerusakan. Sedangkan para pengikut Muhammad adalah orang-orang yang bersujud dan takut kepada Allah serta bersikap zuhud.

***A lam tara annahum fii kulli waadiy yahiimuun** = Apakah tidak kamu lihat bahwa ahli-ahli syair itu berjalan tidak tentu arah di dalam semua lembah?*

Apakah tidak kau ketahui bahwa para ahli syair itu sering melalui berbagai jalan yang berlawan-lawanan atau tidak konsisten? Terkadang mereka memuji sesuatu yang sebelumnya mereka cela atau mereka memuliakan sesuatu sesudah dihinanya. Mereka menyusun syair-syairnya dalam berbagai macam tujuan, sedangkan pegangan mereka dalam menyusun syair adalah khayalan yang tidak berbatas. Semakin luas khayalannya, semakin baik syairnya. Tentu saja, syair tidak memerlukan kebenaran, sehingga karenanya kerapkali melampaui batas. Mereka adalah kaum pengkhayal yang berpegang kepada rasa semata.

***Wa annahum yaquuluuna maa laa yaf'aluun** = Dan sesungguhnya mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan.*

Para ahli syair sering mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan. Kadang-kadang mereka menganjurkan kita untuk berlaku murah hati, tetapi kadang menganjurkan kita untuk berlaku kikir. Sering pula mereka menyerang kehormatan seseorang dengan syairnya, karena sebab yang kecil. Syair-syair yang beginilah yang dicela oleh Rasul.

Tetapi tidak semua syair tercela. Syair yang mengandung hikmah dan pengertian-pengertian yang indah, baik menurut syara' ataupun menurut tabiat dan tidak mengajak kepada perbuatan keji, tidak menimbulkan nafsu merusak, adalah syair-syair yang dibenarkan oleh agama. Inilah sebabnya, Rasulullah suka mendengar syair Umayyah ibn Abil Shalti.

***Illal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati wa dzakarullaaha katsiraw wan ta-sharuu mim ba'di maa zhulimuu** = Melainkan mereka yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, serta selalu menyebut Allah dan mereka menuntut kemenangan sesudah mereka dizalimi.*

Melainkan ahli syair yang menggubah syairnya untuk menegakkan kebenaran, membela tanah air, dan memuji orang yang berhak dipuji. Syair ini merupakan syair yang dibenarkan oleh agama.

Karena itulah, Allah mengecualikan mereka yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, seperti Hasan ibn Tsabit, Abdullah ibn Rawahah, dan Ka'ab ibn Malik.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika ayat yang sebelum ini diturunkan, datanglah Hasan, Abdullah, dan Ka'ab kepada Rasul sambil menangis. Mereka menyesali diri karena sebagai ahli syair. Berkenaan dengan itu turunlah ayat di atas. Keempat sifat yang terkandung dalam ayat tersebut terdapat pada ahli-ahli

syair kita ini. Memang, dengan syair-syair yang mereka tujukan kepada orang-orang kafir, mereka memperoleh kemenangan.

***Wa sa ya'lamul la-dziina zhalamuu ayya munqalabiy yanqalibuun*** = *Kelak, semua orang yang zalim akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*

Mereka yang menzalimi diri sendiri, tidak mau memperhatikan ayat-ayat Allah, dan membusuk-busukkan Rasulullah dengan syair-syairnya, mengetahui ke mana mereka akan kembali sesudah mereka meninggal. Mereka akan kembali ke neraka yang nyala apinya tidak pernah padam.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa setan-setan itu turun kepada para penenung (peramal). Mereka itu selalu menunggu bisikan setan yang sesungguhnya hanya berupa khayalan. Sesudah itu Allah menegaskan bahwa Muhammad bukanlah seorang ahli syair, karena ahli syair adalah mengembara yang tidak tentu arahnya dalam berbagai persoalan, yang tidak jarang menimbulkan pertentangan antara satu dengan lainnya.

# XXVII
# AN-NAML
# (Semut)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat asy-Syu'araa', 93 ayat

## Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Ada yang mengatakan bahwa surat ini terdiri atas 94 ayat, dengan menjadikan kalimat *Thaa siin* sebagai suatu ayat tersendiri. Adapun persesuaiannya dengan surat yang telah lalu (asy-Syu'araa') adalah dalam hal-hal di bawah ini:

1. Surat ini merupakan penyempurnaan dari surat yang telah lalu. Selain menjelaskan kisah nabi-nabi yang sudah dikemukakan dalam surat yang telah lalu, dalam surat ini ditambah dengan kisah Daud dan Sulaiman.
2. Pada beberapa tempat dijelaskan sebagian kisah yang telah lalu secara lebih luas lagi, seperti kisah Luth dan Musa.
3. Dalam kedua surat ini ditandaskan bahwa al-Qur'an turun dari sisi Allah.
4. Mengandung penenang bagi hati Rasulullah atas penderitaan-penderitaan yang beliau alami akibat tekanan masyarakat kaumnya.

# 781

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

طسٓ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ①

(1) *Thaa siin* = Ini, adalah *thaa siin*. Itulah ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat dari Kitab yang nyata.[1]

هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ②

(2) Ayat-ayat itu sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi mereka yang beriman.

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ③

(3) Yaitu mereka yang mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan mereka meyakini hari akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ④

(4) Dan sesungguhnya, mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami telah membuat pekerjaan mereka yang buruk tampak indah, sehingga karenanya mereka terus bergelimang di dalamnya.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ وَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ⑤

(5) Merekalah orang-orang yang tertimpa azab paling buruk, dan pada hari akhirat mereka adalah orang-orang yang paling rugi.

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ⑥

(6) Sesungguhnya kepadamu benar-benar diberikan al-Qur'an dari sisi Tuhan yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.

## TAFSIR

***Thaa siin = Ini, adalah thaa siin.***

Allah yang Maha Mengetahui apa maksud dan makna *thaa siin*. Dialah yang mengetahui perbedaan dan rahasia yang halus antara *thaa siin miim* yang menjadi

[1] **Kaitkan dengan bagian awal S.26: asy-Syu'araa'; S.31: Luqman; S.15: al-Hijr; dan S.23: al-Mu'minuun.**

pembukaan surat asy-Syu'araa' dengan *thaa siin* yang menjadi pembukaan surat an-Naml. Yang bisa kita ketahui adalah *thaa siin* ini diucapkan untuk menarik perhatian orang agar mendengarkan apa yang akan diucapkan.

***Tilka aayaatul qur'aani wa kitaabim mubiin*** = *Itulah ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat dari Kitab yang nyata.*

Ayat-ayat ini adalah ayat-ayat dari al-Qur'an dan juga ayat-ayat dari Kitab yang nyata menerangkan semua maksud, makna, tujuan, dan hukum-hukumnya dengan jelas.

Pada permulaan surat al-Hijr, Allah mendahulukan perkataan "Ayat-ayat dari al-Kitab" atas perkataan "ayat-ayat dari al-Qur'an yang nyata." Di sini Allah mendahulukan "ayat-ayat al-Qur'an" dari perkataan "ayat-ayat dari Kitab yang nyata." Dengan demikian, Allah memadukan untuk kalam-Nya (firman-Nya) ini dua sifat pokok, yaitu al-Qur'an dan Kitab. Dibuat demikian, karena kalam Allah diwujudkan menjadi kenyataan dalam bentuk bacaan dan tulisan.

"Al-Qur'an" dan "Kitab yang nyata" di sini adalah semakna.

***Hudaw wa busy-raa lil mu'miniin*** = *Ayat-ayat itu sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi mereka yang beriman.*

Ayat-ayat yang diturunkan ini merupakan petunjuk dan pemberi kabar (keterangan) yang menggembirakan bagi semua manusia. Tetapi yang dapat mengambil manfaat dari al-Qur'an hanyalah orang-orang yang mukmin.

***Alla-dziina yuqiimuunash shalaaata wa yu'tuunaz zakaata wa hum bil aa-khirati hum yuuqinuun*** = *Yaitu mereka yang mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan meyakini hari akhirat.*

Al-Qur'an adalah petunjuk dan pemberi kabar (keterangan) yang menggembirakan bagi semua mukmin yang mengerjakan amal-amal yang saleh dan melaksanakan sembahyang yang difardhukan dengan sesempurna mungkin. Selain itu juga mengeluarkan zakat yang menyucikan harta dan dirinya dari kotoran, serta meyakini bahwa mereka akan kembali kepada Allah dan di sanalah semua amalannya dihisab. Karena itu, mereka mengerjakan ketaatan itu di dunia untuk memperoleh pahala Allah dan untuk menghindari siksa-Nya.

Sembahyang yang dimaksudkan di sini adalah sembahyang yang benar-benar dapat mencegah kita dari *fahsya* (perbuatan keji) dan munkar, sekaligus menjadi penghubung antara hamba dan Allah, serta benar-benar menjadi penawar jiwa bagi manusia.

Para mukmin yang memiliki sifat-sifat seperti diterangkan itulah yang menjadi rumus bagi semua hukum agama dan mereka dapat mengambil manfaat yang hakiki dari al-Qur'an.

*Innal la-dziina laa yu'minuuna bil aa-khirati zayyannaa lahum a'maalahum fa hum ya'mahuun = Sesungguhnya, mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami telah membuat pekerjaan mereka yang buruk tampak indah, sehingga karenanya mereka terus bergelimang di dalamnya.*

Mereka yang tidak membenarkan hari akhirat dan tidak mempergunakan petunjuk-petunjuk al-Qur'an adalah orang-orang yang gemar mengerjakan perbuatan yang buruk, tetapi mereka anggap baik, serta terus-menerus dalam kebingungan. Atau orang-orang yang telah diajak mengerjakan perbuatan kebajikan dengan terlebih dahulu diterangkan keindahannya, namun mereka tetap memilih jalan yang sesat.

Allah telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya yang menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram. Di samping itu, juga menjelaskan perbuatan-perbuatan kebajikan dan menyatakan keburukan kejahatan (kemaksiatan).

*Ulaa-ikal la-dziina lahum suu-ul 'a-dzaab = Merekalah orang-orang yang tertimpa azab paling buruk.*

Mereka, yang seperti disebutkan itu, menderita azab yang buruk di dunia, yaitu tewas dalam perang Badar.

*Wa hum fil aa-khirati humul akh-saruun = Dan pada hari akhirat mereka adalah orang-orang yang paling rugi.*

Di akhirat, mereka akan menjadi orang yang paling rugi. Sebab, azab yang bakal mereka terima di sana adalah azab yang terus-menerus tiada henti.

*Wa innaka la tulaqqal qur-aana mil ladun hakiimin 'aliim = Dan sesungguhnya kepadamu benar-benar diberikan al-Qur'an dari sisi Tuhan yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.*

Kamu, hai Rasulullah, diberi al-Qur'an yang diturunkan oleh Jibril dari Allah yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui, dan yang melaksanakan semua perbuatan-Nya sesuai dengan hikmat dan ilmu-Nya. Ayat ini sebagai pembuka bagi kisah-kisah yang akan diterangkan lebih lanjut. Selain itu, juga sebagai suatu penegasan bahwa al-Qur'an adalah dari Allah yang Maha Hakim.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa pada hakikatnya hanya para mukminlah yang sungguh-sungguh dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat al-Qur'an. Orang yang tidak beriman kepada hari akhirat akan terus-menerus berada dalam kesesatan dan membelakangi al-Qur'an. Karena itu, dia mendapat azab

yang buruk di dunia, dan di akhirat akan menghadapi kerugian yang lebih nyata. Al-Qur'an diturunkan dari Allah kepada Muhammad.

## 782

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾

(7) Jelaskan waktu Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat nyala api. Aku akan datangkan suatu berita (keterangan) darinya atau aku datangkan sebuah suluh kepadamu supaya kamu dapat memanaskan diri dengan api itu."[2]

فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨﴾

(8) Maka, ketika Musa datang ke tempat api, dia diseru: "Allah memberkati orang yang berada di tempat api dan orang-orang di sekitarnya; Maha Suci Allah yang memelihara segala alam."

يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾

(9) "Wahai Musa, sesungguhnya hanya Akulah Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَـٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾

(10) "Dan campakkanlah tongkatmu." Ketika Musa melihat (tongkatnya) bergerak-gerak seperti seekor ular, dia pun lari mundur ke belakang dan tidak menoleh-noleh. "Wahai Musa, janganlah engkau takut, sesungguhnya para rasul tidak merasa takut kepada siapa pun di sisi-Ku."

إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾

(11) Akan tetapi orang yang berbuat zalim, kemudian mengganti yang buruk dengan yang baik. Sesungguhnya Aku, Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ۖ فِى تِسْعِ ءَايَـٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿١٢﴾

(12) "Dan masukkanlah tanganmu ke dalam leher bajumu, niscaya keluar putih berseri (bersinar), bukan karena sesuatu penyakit. Pergilah engkau dengan sembilan mukjizat kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum-kaum yang fasik."

---

[2] Kaitkan dengan bagian akhir S.17: al-Israa'; S.7: al-A'raaf; S.51: adz-Dzaariyaat, 52-53.

(13) Ketika datang kepada mereka tanda-tanda Kami yang terang dan nyata, mereka pun berkata: "Ini adalah suatu khayalan yang nyata."

(14) Mereka mengingkari ayat-ayat itu, padahal diri mereka meyakini kebenarannya, karena zalim dan menyombongkan diri. Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.

## TAFSIR

***Idz qaala muusaa li ahlihii innii aanastu naaran sa-aatiikum minhaa bi khabarin au aatiikum bi syihaabin qabasil la'allakum tash-thaluun** = Jelaskan waktu Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat nyala api. Aku akan datangkan suatu berita (keterangan) darinya atau aku datangkan sebuah suluh kepadamu supaya kamu dapat memanaskan diri dengan api itu."*

Terangkanlah, wahai Rasul Muhammad, kepada kaummu tentang kisah Musa sewaktu memberi tahu isterinya, puteri Syu'aib. Pada suatu malam, Musa tersesat di lembah Thuwa dalam suatu perjalanan. Saat itu, udara sangat dingin dan gelap, sehingga Musa memerlukan api untuk memanaskan diri. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba dia melihat api di kejauhan. Karena itu, dia berkata kepada isterinya: "Aku melihat api, biarlah aku pergi ke sana, semoga aku dapat membawa suatu kabar (keterangan) tentang jalan mana yang harus kita tempuh. Atau aku membawa sebuah suluh agar dapat kita pergunakan untuk memanaskan diri."

***Fa lammaa jaa-ahaa nuudiya am buurika man fin naari wa man haulahaa wasub-haanallaahi rabbil 'aalamiin** = Maka, ketika Musa datang ke tempat api, dia diseru: "Allah memberkati orang yang berada di tempat api dan orang-orang di sekitarnya; Maha Suci Allah yang memelihara segala alam."*

Setelah Musa sampai ke tempat api, tiba-tiba dia mendengar suara dari alam gaib yang memberitahukan bahwa telah dicurahkan berkat kepada orang-orang yang berada di tempat api dan sekitarnya. Sebenarnya, api yang dilihat oleh Musa itu ternyata adalah cahaya, yang semula disangkanya api. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang di dekat api adalah Musa sendiri dan para malaikat yang hadir waktu itu.

Allah menyucikan diri-Nya dari sifat menyerupai makhluk dengan menegaskan bahwa Allah suci dari semua yang tidak layak, baik mengenai zat-Nya maupun sifat-Nya. Selain itu, juga untuk memberi tahu bahwa yang telah mengatur itu Tuhan semesta alam.

***Yaa muusa innahuu anallaahul 'aziizul hakiim** = "Wahai Musa, sesungguhnya hanya Akulah, Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Wahai Musa, sesungguhnya hanya Akulah, Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim dalam semua perkataan-Nya dan semua perbuatan-Nya, bukan yang disembah oleh kaum Fir'aun. Menurut pendapat sebagian ulama, ketika Musa mendengar suara itu, dia bertanya: "Siapakah yang berbicara dengan aku ini?" Menerima pertanyaan Musa itu, Allah menjawab dengan firman-Nya berikut ini:

***Wa alqi 'a-shaaka falamma ra-aahaa tahtazzu ka annahaa jaannuw wallaa mudbiraw wa lam yu'aqqib** = "Dan campakkanlah tongkatmu." Ketika Musa melihat (tongkatnya) bergerak-gerak seperti seekor ular, dia pun lari mundur ke belakang dan tidak menoleh-noleh.*

Sesudah Allah menjelaskan diri-Nya kepada Musa, maka Dia memperlihatkan suatu mukjizat yang menunjuk kepada kodrat-Nya. Allah menyuruh Musa melemparkan tongkatnya. Begitu dilempar, tongkat berubah bentuk menjadi ular yang berjalan dengan cepat. Melihat kejadian itu, Musa langsung lari ke belakang dengan sangat takutnya dan tidak menoleh-noleh lagi.

***Yaa muusa laa ta-khaf innii laa ya-khaafu ladayyal mursaluun** = "Wahai Musa, janganlah engkau takut, sesungguhnya para rasul tidak merasa takut kepada siapa pun di sisi-Ku."*

Dalam keadaan seperti itu, Allah menenangkan hati Musa: "Wahai Musa, janganlah kamu takut kepada ular dan gangguannya. Sebab, para rasul tidak merasa takut kepada siapa pun sesudah mereka berada di sisi-Ku, selain kepada Aku sendiri."

***Illaa man zhalama tsumma baddala husnam ba'da suu-in fa innii ghafuurur rahiim** = Akan tetapi orang yang berbuat zalim, kemudian mengganti yang buruk dengan yang baik. Sesungguhnya Aku, Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Yang merasa takut hanyalah orang-orang yang zalim. Tetapi jika dia sudah bertobat, mengganti keburukan dengan kebaikan, maka Aku akan mengampuni dosanya dan akan menghapuskan bekas-bekas dosanya.

Firman Allah ini adalah suatu pemberitahuan yang menggembirakan manusia. Semua orang yang berbuat dosa dan kemudian meninggalkannya serta bertobat kepada Allah, maka Allah akan menerima tobatnya. Ayat ini juga memberi isyarat bahwa kesalahan Musa dahulu sudah dimaafkan.

***Wa ad-khil yadaka fii jaibika takh-ruj bai-dhaa-a min ghairi suu-in** = "Dan masukkanlah tanganmu ke dalam leher bajumu, niscaya keluar putih berseri (bersinar), bukan karena sesuatu penyakit."*

Wahai Musa, masukkanlah tanganmu ke dalam leher bajumu dan apabila engkau keluarkan tanganmu akan tampak putih bersinar seperti sinar matahari, bukan karena suatu penyakit.

Mukjizat yang pertama adalah berubahnya tongkat menjadi ular, benda mati menjadi binatang. Mukjizat kedua adalah berubahnya tangan dari keadaan biasa menjadi bercahaya yang dapat menerangi daerah sekitarnya.

***Fii tis'i aayaatin ilaa fir'auna wa qaumihii** = "Pergilah engkau dengan sembilan mukjizat kepada Fir'aun dan kaumnya."*

Pergilah, kau Musa, kepada Fir'aun dan kaumnya dengan membawa sembilan buah tanda mukjizat. Mukjizat yang sembilan itu adalah: 1. tongkat. 2. tangan yang menjadi putih berseri, 3. topan, 4. belalang, 5. kutu, 6. katak, 7. darah, 8. kemarau, dan 9. kekurangan buah-buahan. Dalam kesempatan ini Allah hanya menerangkan dua mukjizat saja.

***Innahum kaanuu qauman faasiqiin** = "Sesungguhnya mereka adalah kaum-kaum yang fasik."*

Fir'aun dan kaumnya adalah kaum yang telah keluar dari kehendak fitrah dan akal. Sebab, mereka mengakui dan membenarkan bahwa Fir'aun adalah tuhan.

***Fa lammaa jaa-at-hum aayaatunaa mub-shiratan qaaluu haa-dzaa sihrum mubiin** = Ketika datang kepada mereka tanda-tanda Kami yang terang dan nyata, mereka pun berkata: "Ini adalah suatu khayalan yang nyata."*

Setelah datang tanda-tanda dan dalil yang jelas dan terang kepada Fir'aun dan kaumnya yang menunjukkan kebenaran Musa, mereka tetap saja menolaknya. Bahkan mereka menuduh bahwa apa yang didatangkan oleh Musa itu hanyalah sihir.

***Wa jahaduu bihaa was taiqanat-haa anfusuhum zhulmaw wa 'uluwwan** = Mereka mengingkari ayat-ayat itu, padahal diri mereka meyakini kebenarannya, karena zalim dan menyombongkan diri.*

Mereka mendustakan semua tanda itu dengan lisannya. Mereka menolak kebenaran Musa. Akan tetapi sebenarnya mereka meyakini bahwa tanda-tanda itu hak (benar) dari sisi Allah. Mereka berbuat seperti itu karena tanda-tanda tersebut merendahkan kedudukan dirinya yang tinggi. Selain itu, mereka akan

merasa rendah bila beriman kepada Musa ( bila percaya bahwa tanda-tanda itu memang datangnya dari Allah).

***Fan zhuur kaifa kaana 'aaqibatul mufsidiin** = Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.*

Maka, lihatlah wahai Rasul, bagaimana akibat yang dialami oleh Fir'aun dan kaumnya. Yaitu diusir dari taman-taman yang indah, mata air yang permai, tanaman yang menghijau, istana-istana yang tinggi, dan kemudian karam di Laut Merah.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah permulaan Musa diangkat menjadi rasul dan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepadanya.

## 783

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

(15) Sungguh, Kami telah memberikan kepada Daud dan Sulaiman suatu ilmu. Keduanya berkata: "Segala puji kepunyaan Allah yang telah melebihkan kami atas kebanyakan hamba-Nya yang telah beriman."

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ ۖ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

(16) Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, serta berkata: "Wahai semua manusia, kami telah diajar untuk mengetahui bahasa burung dan telah diberikan kepada kami semua jenis perkara, bahwasanya ini sungguh keutamaan yang nyata."

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

(17) Dan telah dikumpulkan untuk Sulaiman tentaranya yang terdiri dari jin, manusia dan burung. Mereka bersama, tidak bercerai-berai.

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

(18) Hingga apabila mereka telah sampai ke lembah semut, berkatalah seekor semut: "Wahai jamaah semut, masuklah kamu ke liang-liangmu agar tidak dihancurkan oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak mengetahui."

(19) Maka tersenyum dan tertawalah Sulaiman mendengar ucapan semut itu dan dia berkata: "Wahai Tuhanku. Jadikanlah aku orang yang tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau curahkan kepadaku dan kepada ayahku, supaya aku mengerjakan amalan yang saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ ١٩

## TAFSIR

***Wa la qad aatainaa daawuuda wa sulaimaana 'ilmaw wa qaalal hamdu lillaahil la-dzii fadh-dhalanaa 'alaa ka-tsiirim min 'ibaadihil mu'miniin*** = *Sungguh, Kami telah memberikan kepada Daud dan Sulaiman suatu ilmu. Keduanya berkata: "Segala puji kepunyaan Allah yang telah melebihkan kami atas kebanyakan hamba-Nya yang telah beriman."*

Allah telah memberikan kepada Daud dan kepada anaknya, Sulaiman, suatu ilmu yang berkaitan dengan zat-Nya, sifat-sifat jalal-Nya dan kamal-Nya, suatu ilmu yang dipandang sebagai ilmu yang paling mulia, ilmu yang mengumpulkan kebajikan dunia dan kebajikan akhirat. Dia juga memberi keduanya suatu ilmu, lalu mereka mengamalkannya hingga penuhlah jiwanya dengan keyakinan dan kemauan yang teguh untuk mengerjakan semua macam ketaatan, menjauhi semua macam maksiat serta bersyukur kepada Allah. Karenanya, keduanya berkata: "Segala puji adalah kepunyaan Allah yang telah memberikan kepada kami kenabian dan Kitab, menundukkan setan, jin dan manusia ke bawah kekuasaan kami dan melebihkan kami atas kebanyakan hamba-Nya yang beriman."

Firman Allah ini mengisyaratkan keutamaan ilmu dan ulama dan menggerakkan para ulama memuji ilmu yang mereka peroleh dan berlaku tawadhu' serta berpendirian bahwa di antara hamba-Nya ada orang-orang yang lebih alim daripada mereka.

***Wa wari-tsa sulaimaanu daawuuda*** = *Dan sulaiman telah mewarisi Daud.*

Sulaiman menggantikan ayahnya Daud, baik dalam kenabian maupun dalam pemerintahan. Allah telah memudahkan bagi Sulaiman untuk menguasai angin dan jin.

Daud mempunyai 19 anak lelaki. Tetapi yang mewarisi ilmunya, mewarisi kenabian dan pemerintahan hanyalah Sulaiman. Hal ini dikuatkan oleh keterangan yang menegaskan bahwa Sulaiman mengetahui bahasa burung dan memperoleh segala macam nikmat. Bahkan, tentaranya terdiri dari jin, manusia, dan burung.

Sulaiman juga lebih luas kerajaannya dan lebih ahli dalam memutuskan perkara daripada ayahnya. Hanya saja, ayahnya, Daud, lebih banyak ibadatnya daripada Sulaiman, demikian kata Qatadah.

***Wa qaala yaa ayyuhan naasu 'ullimnaa man-thiqath thairi*** = *Serta dia berkata: "Wahai semua manusia, kami telah diajar untuk mengetahui bahasa burung."*

Untuk menjelaskan nikmat-nikmat yang telah dicurahkan oleh Allah kepada dirinya dan untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dikhususkan kepadanya, maka Sulaiman berkata: "Wahai semua manusia. Tuhan telah memudahkan kami memahami bahasa burung. Dengan kekuatan yang telah diberikan kepadaku, aku dapat mengetahui maksud-maksud burung."

Segolongan ahli tafsir berpendapat bahwa Sulaiman mengetahui semua bahasa binatang. Dalam ayat ini hanya disebut bahasa burung, karena burung itulah yang menjadi tentaranya, selain mempunyai beberapa keadaan yang luar biasa. Misalnya, burung mempunyai suara yang menunjukkan perasaannya dan kebutuhannya. Suara kuda waktu meminta makanan tidak sama dengan waktu memanggil jantannya. Suara kucing waktu terkurung dalam suatu tempat yang sempit berbeda suaranya dengan saat meminta makanan atau minuman. Ini semua adalah hakikat yang harus diakui.

Al-Baidhawi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: Mungkin sekali, ketika mendengar suara burung, Sulaiman dapat mengetahui makna yang dimaksudkan oleh burung tersebut dengan kekuatan perasaannya.

Ada riwayat bahwa sewaktu Sulaiman melewati burung bulbul (serindit) yang sedang berkicau dan menari, berkata: "Apabila aku makan setengah buah-buahan, maka semua yang lain ini terpulang kepada dunia."

***Wa uutiinaa min kulli syai-in*** = *Dan telah diberikan kepada kami semua jenis perkara.*

Kami juga telah diberi semua apa yang kami butuhkan dalam memerintah negara dan umat. Selain itu, Allah telah menolong kami mengenai agama maupun yang menyangkut keduniaan.

Jelasnya, Allah telah memberikan hikmah, harta, dan kekuasaan yang sangat luas kepada Daud dan Sulaiman, termasuk kekuasaan menundukkan jin, manusia, burung, angin, binatang liar, dan semua binatang yang lain.

Yang dimaksud dengan "Allah memberikan kepada kami segala macam perkara" adalah Allah memberikan kepada keduanya sebagian besar perkara, bukan memberikan seluruhnya.

***Inna haa-dzaa la huwal fadh-lul mubiin*** = *Bahwasanya ini merupakan keutamaan yang nyata.*

Semua kebajikan yang telah diberikan kepada kami, baik berupa pelajaran maupun pemberian lainnya adalah keutamaan yang nyata, yang tampak pada segenap manusia.

***Wa hu-syira li sulaimaana junuuduhuu minal jinni wal insi wath thairi fa hum yuuza'uun** = Dan telah dikumpulkan untuk Sulaiman tentaranya yang terdiri dari jin, manusia, dan burung. Mereka bersama, tidak bercerai-berai.*

Allah telah mengumpulkan untuk Sulaiman tentaranya dari berbagai jurusan, yang terdiri dari jin, manusia, dan burung. Mereka dikerahkan untuk memerangi orang-orang yang tidak tunduk kepadanya. Semua laskarnya itu dapat dikawal dengan sempurna. Mereka semua dapat berjalan dengan kompak dan diatur dengan tertib, sehingga tidak bercerai-berai.

***Hattaa i-dzaa ataw 'alaa waadin namli qaalat namlatuy yaa ayyuhan namlud khuluu masaakinakum laa yah-thimannakum sulaimaanu wa junuuduhuu wa hum laa yasy'uruun** = Hingga apabila mereka telah sampai ke lembah semut, berkatalah seekor semut: "Wahai jamaah semut, masuklah kamu ke liang-liangmu agar tidak dihancurkan oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak mengetahui."*

Ketika Sulaiman dan tentaranya mendekati lembah semut, Sulaiman pun mendengar suara raja semut yang memerintahkan semut-semut lain supaya segera masuk ke liang masing-masing sehingga tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya dengan tanpa disadari. Tentang di mana letaknya lembah semut, pendapat para ahli masih simpang siur.

***Fa tabassama dhaahikam min qaulihaa wa qaala rabbi auzi'nii an asy-kura ni'matakal latii an'amta 'alayya wa 'alaa waalidayya wa an a'mala shaalihan tar-dhaahu wa ad-khilnii bi rahmatika fii 'iibaadikash shaa-lihiin** = Maka tersenyum dan tertawalah Sulaiman mendengar ucapan semut itu, dan dia pun berkata: "Wahai Tuhanku, jadikanlah aku orang yang tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau curahkan kepadaku dan kepada ayahku, supaya aku mengerjakan amalan yang saleh yang Engkau ridhai. Masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."*

Mendengar ucapan raja semut tersebut, Sulaiman tersenyum dan tertawa. Sebab, raja semut itu mengatakan bahwa tentara Sulaiman tidak bermaksud untuk membuat kejahatan. Hanya mereka tidak sadar akan menginjak dan membinasakan semut-semut itu. Untuk melahirkan kegembiraannya, maka Sulaiman mensyukuri Allah dan memuji-Nya. Sulaiman berdoa: "Wahai Tuhanku, jadikanlah aku sebagai orang yang terus-menerus mensyukuri nikmat-Mu dan memelihara tugas syukur

itu, agar aku tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau curahkan kepadaku dan kepada orang tuaku. Tetapkanlah aku untuk selalu mengerjakan amalan yang saleh yang Engkau ridhai, dan matikanlah aku dalam keadaan sebagai pemeluk agama Islam dan hubungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."

Ringkasnya, Sulaiman memohon kepada Allah supaya dirinya dipelihara dari semua perbuatan yang menimbulkan kemarahan-Nya dan dari sikap mengingkari nikmat-Nya. Di dalam doa itu, Sulaiman menyebut nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada ayahnya dan kepada dirinya sendiri.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menceritakan kisah Daud dan Sulaiman, yang menjelaskan bahwa Dia telah memberikan kepada mereka berdua sebagian ilmu agama dan dunia. Allah telah mengajar Daud tentang bagaimana membuat baju besi dan mengajar Sulaiman tentang bahasa burung. Selain itu, Dia juga menerangkan bahwa Sulaiman memohon kepada-Nya supaya diberi taufik untuk tetap mensyukuri nikmat yang diperolehnya, demikian pula ayahnya, dan supaya ditetapkan selalu beramal saleh serta memasukkannya ke dalam surga.

## 784

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾

(20) Dan Sulaiman memeriksa burung-burung, dan beliau bertanya: "Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia dari burung-burung yang tidak hadir di sini?"

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٢١﴾

(21) Sungguh, aku akan menyiksanya dengan azab yang keras atau aku akan menyembelihnya atau dia datangkan alasan yang kuat kepadaku.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

(22) Maka setelah bepergian dalam waktu yang tidak lama, burung hud-hud itu kembali, lalu berkata: "Saya telah mengetahui apa yang belum kau ketahui dan saya datangkan kepadamu suatu keterangan yang meyakinkan dari kota Saba'."

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

(23) "Sesungguhnya aku mendapati seorang raja puteri yang memerintah penduduk Saba' dan diberikan kepadanya segala

وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

macam perkara dan mempunyai singgasana (istana) yang besar."

وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

(24) "Aku menjumpainya dan kaumnya sujud kepada matahari, bukan bersujud kepada Allah. Setan telah memperindah di mata mereka semua perbuatan yang dikerjakannya serta menghalangi mereka mengikuti jalan yang lurus. Karena itu, mereka tidak mendapatkan petunjuk.

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

(25) "Setan memperindah kepada mereka supaya tidak bersujud kepada Allah yang mengeluarkan semua yang tersembunyi di langit dan di bumi, serta mengetahui semua apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu lahirkan.[3]

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

(26) "Allah, tak ada tuhan melainkan Dia, yang memiliki 'Arsy yang besar."

قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Sulaiman berkata: "Kami akan menguji ucapanmu, apakah kamu telah berlaku benar ataukah kamu adalah pendusta."

اذْهَب بِّكِتَابِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

(28) "Bawalah kitabku ini, lalu lontarkan kepada mereka, kemudian jauhkan sedikit dirimu dari mereka dan lihatlah apa yang mereka rundingkan (perbincangkan)."

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

(29) Raja puteri itu berkata: "Wahai pembesar-pembesarku, telah dilayangkan kepadaku suatu surat yang mulia."

إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

(30) "Sesungguhnya surat itu datang dari Sulaiman dan sesungguhnya (surat itu) dengan asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

(31) "Janganlah kamu menyombongkan diri kepadaku dan datanglah kepadaku menyerahkan diri."

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾

(32) Raja puteri itu berkata: "Wahai pembesar-pembesarku, sampaikan kepadaku pendapatmu mengenai urusanku ini. Aku tidak melaksanakan

[3] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 12.

suatu keputusan sehingga kamu semua hadir di hadapanku."

(33) Mereka menjawab: "Kami ini adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan dan semangat berperang yang menyala-nyala, sedangkan urusan ini kami serahkan kepadamu. Maka pikirkanlah apa yang kamu minta agar kami melakukan."

قَالُوا نَحْنُ أُولُوا قُوَّةٍ وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

(34) Raja puteri itu berkata: "Sesungguhnya semua raja, apabila memasuki suatu kota setelah mengalahkannya, tentulah mereka mengadakan perusakan-perusakan di dalamnya dan menjadikan orang-orang yang mulia dari penduduknya menjadi orang-orang yang hina; dan demikianlah yang mereka lakukan."

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

(35) "Aku akan mengirim kepada mereka sesuatu hadiah, lalu tunggulah apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan kita."

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Ketika utusan itu datang kepada Sulaiman, beliau pun bertanya: "Apakah kamu memberikan hartamu kepadaku? Apa yang telah diberikan oleh Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, (bahkan) kamu bergembira dengan hadiah-hadiahmu."

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

(37) "Kembalilah kamu kepada mereka. Kami sungguh akan datang kepada mereka dengan tentara kami yang mereka tak akan sanggup menahannya dan sungguh kami akan mengusir mereka dari negerinya selaku orang-orang yang hina dan mereka dihina-rendahkan pula."

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٣٧﴾

(38) Sulaiman berkata pula: "Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang akan membawa kepadaku singgasana raja puteri itu sebelum rakyatnya datang kepadaku dalam keadaan menyerahkan diri?"

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾

(39) Jawab jin Ifrit: "Aku akan membawanya kepadamu, sebelum engkau bangun dari majelismu ini. Sesungguhnya aku benar-benar mampu mendatangkannya dan bisa dipercaya."

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن
مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾

(40) Orang yang mempunyai suatu ilmu yang diperoleh dari al-Kitab berkata: "Aku akan membawanya kepadamu dalam sekejap mata." Ketika Sulaiman melihat singgasana telah berada di hadapannya, beliau pun berkata: "Ini adalah suatu keutamaan dari keutamaan-keutamaan Tuhanku untuk menguji aku, apakah aku mensyukuri nikmat-Nya ataukah aku mengingkari-Nya. Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya, dan barangsiapa mengingkari nikmat, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Pemurah."

قَالَ الَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن
يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُ قَالَ هَٰذَا
مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

(41) Sulaiman berkata lagi: "Ubahlah bentuk singgasananya supaya kita melihat, apakah dia (raja puteri) itu mengenal singgasananya ataukah dia menjadi salah seorang yang tidak mengenalnya."

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ
لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

(42) Maka ketika raja puteri itu tiba, ditanyailah dia: "Apakah singgasanamu seperti ini?" Raja puteri itu menjawab: "Seolah-olah inilah singgasanaku. Dan kami telah diberi ilmu sebelum terjadi keadaan ini, dan kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri."

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۚ
وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾

(43) Dan Raja puteri telah dihambat oleh pujaan-pujaannya (sesembahannya) yang selain Allah. Sesungguhnya raja puteri itu adalah dari orang yang mengingkari kebenaran.

وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ
مِن قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٣﴾

(44) Seorang prajurit berkata kepada raja puteri: "Masuklah engkau ke dalam mahligai (istana) ini." Ketika raja puteri melihatnya, dia menyangka seperti permukaan air, lalu dia pun mengangkat kainnya sehingga tampaklah betisnya. Melihat hal itu, Sulaiman

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً
وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن
قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ

مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

berkata: "Sesungguhnya ini adalah istana yang dibuat dari kaca yang licin." Raja puteri menyahut: " Wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dan aku menyerahkan diri bersama-sama Sulaiman kepada Allah, Tuhan yang memiliki segala alam."[4]

## TAFSIR

***Wa tafaqqadath thaira faqaala maaliya laa aral hud-huda am kaana minal ghaa-ibiin** = Dan Sulaiman memeriksa burung-burung, dan beliau bertanya: "Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia dari burung-burung yang tidak hadir di sini?"*

Pada suatu hari, Sulaiman memeriksa barisan laskar burung dan beliau tidak melihat burung hud-hud berada di antara laskar itu. Karenanya, beliau bertanya: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah burung itu tidak nampak bagiku ataukah memang sudah pergi tanpa sepengetahuanku?"

Sulaiman merasa heran, mengapa tidak melihat hud-hud, padahal beliau belum pernah memberi izin untuk pergi. Sulaiman berpendapat bahwa kepergian hud-hud dengan tidak meminta izin adalah suatu dosa, dan karenanya beliau mengancam hud-hud dengan azab, apabila tidak dapat mengemukakan alasan yang benar.

***La u'adz-dzibannahuu 'a-dzaaban syadiidan au la adz-bahannahuu au la ya'tiyannii bi sul-thaanim mubiin** = Sungguh, aku akan menyiksanya dengan azab yang keras atau aku akan menyembelihnya atau dia datangkan alasan yang kuat kepadaku.*

Aku akan memenjarakannya, kata Sulaiman lagi tentang hud-hud. Atau mencabut bulu-bulunya atau aku menyembelihnya supaya menjadi pelajaran bagi yang lain. Aku akan melakukan salah satu dari yang telah aku sebutkan, jika burung itu tidak mengemukakan alasan yang membenarkan perbuatannya.

***Fa maka-tsa ghaira ba'iidin fa qaala ahattu bii maa lam tuhith bihii wa ji'tuka min saba-im bi naba-iy yaqiin** = Setelah bepergian dalam waktu yang tidak lama, burung hud-hud itu kembali, lalu berkata: "Saya telah mengetahui apa yang belum kau ketahui dan saya datangkan kepadamu suatu keterangan yang meyakinkan dari kota Saba'."*

---

[4] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash, 38; S.40: Ghaafir, 36,37; S.3: Ali Imran, 85.

Tidak lama sesudah Sulaiman bertanya, burung hud-hud pun tiba dan kemudian beliau bertanya tentang alasan kepergiannya. Burung itu menerangkan dirinya telah menjumpai sesuatu yang belum diketahui oleh Sulaiman dan mengemukakan suatu berita (keterangan) yang benar terjadi di negeri Saba'. Hud-hud memulai ceritanya dengan kata-kata yang menarik, yaitu kisah kerajaan Saba' dan raja puterinya yang mengendalikan negeri itu, agar Sulaiman mau menerima alasan yang dikemukakan dan memperhatikannya.

Allah mengilhamkan kepada hud-hud tentang pembicaraan ini, ketika menghadapi Sulaiman yang mempunyai aneka macam keutamaan untuk memberi pengertian bahwa di antara makhluk yang paling rendah, ada yang mengetahui tentang apa yang tidak diketahui oleh Sulaiman. Dengan demikian, Sulaiman tidak ujub (bangga yang berlebihan) atas dirinya.

***Innii wajattum ra-atan tamlikuhum wa uutiyat min kulli syai-iw wa lahaa 'ar-syun 'a-zhiim*** = *"Sesungguhnya aku mendapati seorang raja puteri yang memerintah penduduk Saba' dan diberikan kepadanya segala macam perkara dan mempunyai singgasana yang besar."*

Aku mendapati seorang ratu, tutur burung, yaitu Bilqis binti Syarahil dari keturunan Ya'ruba ibn Qahthan, puteri seorang raja yang besar pengaruhnya, yang memerintah negeri Saba'. Ratu itu memperoleh semua apa yang dibutuhkan untuk memerintah negerinya. Dia mempunyai sebuah singgasana yang besar, yang belum pernah aku lihat bandingannya.

Hud-hud menerangkan kepada Sulaiman tiga macam berita:

1. Negeri Saba' diperintah oleh seorang ratu yang bernama Bilqis, puteri raja yang sangat luas pemerintahannya ke seluruh negeri Yaman dan sangat disegani oleh raja-raja tetangganya.
2. Ratu yang memerintah Saba' mempunyai laskar yang banyak, alat perlengkapan yang cukup, kekayaan yang melimpah yang jarang dijumpai bandingannya.
3. Ratu mempunyai singgasana (istana) yang besar yang bertatahkan intan baiduri terletak dalam istananya yang megah, yang menunjukkan keagungan rajanya, di antara pemerintah-pemerintah negeri tetangganya.

***Wajattuhaa wa qaumahaa yasjuduuna lisy syamsi min duunillaahi wa zayyana lahumusy syai-thaanu a'maalahum fa shaddahum 'anis sabiili fa hum laa yahtaduun*** = *"Aku menjumpainya dan kaumnya sujud kepada matahari, bukan bersujud kepada Allah. Setan telah memperindah di mata mereka semua perbuatan yang dikerjakannya serta menghalangi mereka mengikuti jalan yang lurus. Karena itu, mereka tidak mendapatkan petunjuk.*

Akan tetapi, aku mendapati raja puteri itu dan kaumnya menyembah matahari serta mengerjakan berbagai macam maksiat. Setan telah memperdayakannya,

sehingga mereka menyangka bahwa perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya itu sebagai perbuatan yang baik. Setan telah menghambat mereka dari jalan Allah, dan karenanya mereka tidak melaksanakan jalan yang ditempuh oleh para nabi dan para rasul, yaitu sujud dan beribadat kepada Allah.

***Allaa yasjuduu lillaahil la-dzii yukh-rijul khab-a fis samaawaati wal ardhi wa ya'lamu maa tukhfuuna wa maa tu'linuun*** = *"Setan memperindah kepada mereka supaya tidak bersujud kepada Allah yang mengeluarkan semua yang tersembunyi di langit dan di bumi, serta mengetahui semua apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu lahirkan.*

Setan menghambat mereka bersujud kepada Allah, Tuhan yang dapat melahirkan semua apa yang tersembunyi di langit dan di bumi, serta mengetahui apa yang disembunyikan oleh hamba-hamba-Nya dan apa yang dilahirkan oleh mereka, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

***Allaahu laa ilaaha illaa huwa rabbul 'ar-syil 'a-zhiim*** = *"Allah, tak ada tuhan melainkan Dia, yang memiliki 'Arsy yang besar."*

Dialah Allah yang berhak disembah, yang mempunyai 'Arsy yang besar dan mempunyai kekuasaan yang mutlak. Selain itu, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan tidak ada yang dapat membantah hukum-Nya.

***Qaala sa nan-zhuru a shadaqta am kunta minal kaa-dzibiin*** = *Sulaiman menjawab: "Kami akan menguji ucapanmu, apakah kamu telah berlaku benar ataukah kamu adalah pendusta."*

Mendengar kisah dari hud-hud, Sulaiman berkata: "Kami akan memperhatikan keteranganmu itu dengan sebaik-baiknya, sehingga kami bisa mengetahui, apakah kamu benar ataukah pendusta."

***Idz-hab bi kitaabii haa-dzaa fa alqih ilaihim tsummaa tawalla 'anhum fan zhur maa-dzaa yarji'uun*** = *"Bawalah kitabku ini, lalu lontarkan kepada mereka, kemudian jauhkan sedikit dirimu dari mereka dan lihatlah apa yang mereka rundingkan (perbincangkan)."*

Bawalah suratku ini kepada raja puteri itu dan lemparkan kepada mereka. Kemudian jauhkan sedikit dirimu dari mereka dan perhatikanlah apa yang dirembuk dan dirundingkan oleh raja puteri itu dengan pembesar-pembesar kerajaannya. Kemudian Allah menerangkan isi perundingan mereka, dengan firman-Nya:

***Qaalat yaa ayyuhal mala-u innii ulqiiya ilayya kitaabun kariim*** = *Raja puteri itu berkata: "Wahai pembesar-pembesarku, telah dilayangkan kepadaku suatu surat yang mulia."*

Sesudah raja puteri membuka surat yang dibawa oleh burung hud-hud dan membacanya, dia segera mengumpulkan para pemuka rakyat dan penasihat-penasihatnya untuk bersidang. Berkatalah dia: "Wahai para pemimpin rakyat. Sesungguhnya aku telah menerima sebuah surat yang mulia yang dikirim oleh seorang yang mulia."

Ayat inilah yang menjadi dasar untuk menegaskan asas musyawarah di dalam negara. Walaupun ayat ini menerangkan keadaan Ratu Bilqis, namun menjadi petunjuk bagi kita, umat Islam, dan karenanya Tuhan mengabadikan ucapan Ratu di dalam al-Qur'an.

Ayat ini menunjukkan beberapa hal:

1. Kecepatan hud-hud menyampaikan surat kepada mereka.
2. Kesanggupan burung hud-hud memahami tutur kata mereka yang merundingkan isi surat yang disampaikan kepada Ratu Bilqis.
3. Penerjemahan surat dengan perantaraan para penerjemah ke dalam bahasa yang dipahami oleh penduduk Saba'.
4. Keharusan para utusan untuk menjauhkan diri dari tempat perundingan yang membahas surat yang disampaikan, sehingga mereka memusyawaratkan surat itu dengan bebas.

Kemudian Raja puteri menerangkan orang yang mengirim surat itu kepadanya dengan ucapannya:

> ***Innahuu min sulaiimaana wa innahuu bismillaahir rahmaanir rahiim. Allaa ta'luu 'alayya wa'tuunii muslimiin*** = *"Sesungguhnya surat itu datang dari Sulaiman dan sesungguhnya (surat itu) dengan asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Kekal rahmat-Nya. Janganlah kamu menyombongkan diri kepadaku dan datanglah kepadaku menyerahkan diri."*

Surat ini datang dari Sulaiman dan bunyinya adalah: *"Bismillaahir rahmaanir rahiim*. Janganlah kamu menyombongkan diri terhadap kami dan datanglah kepada kami dengan tunduk dan patuh. Janganlah menantang."

Isi surat itu mengandung:

1. Penegasan tentang keesaan Allah dan sifat rahman rahim-Nya.
2. Melarang rakyat Saba' mengikuti hawa nafsu dan mendesak mereka untuk mengakui kebenaran.
3. Menyuruh mereka datang kepada Sulaiman selaku orang yang menyerahkan diri.

> ***Qaalat yaa ayyuhal mala-u aftuunii fi amrii maa kuntu qaa-thi'atan amran hattaa tasy-haduun*** = *Raja puteri itu berkata: "Wahai pembesar-pembesarku, sampaikan kepadaku pendapatmu mengenai urusanku ini. Aku tidak melaksanakan suatu keputusan sehingga kamu semua hadir di hadapanku."*

Untuk memperlihatkan asas musyawarah dan demokrasi, Raja puteri itu berkata: "Wahai para pemimpin rakyat. Berikan pendapatmu mengenai isi surat yang telah disampaikan kepadaku ini. Aku tidak akan bertindak sendiri, sehingga kamu semua hadir di sini untuk bermusyawarah."

***Qaaluu nahnu uluu quwwatiw wa uluu ba'sin syadiidiw wal amru ilaiki fan zhurii maadzaa ta'muriin*** = *Mereka menjawab: "Kami ini adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan dan semangat berperang yang menyala-nyala, sedangkan urusan ini kami serahkan kepadamu. Maka pikirkanlah apa yang kamu minta agar kami melakukan."*

Mendengar ucapan Raja puteri itu, para pajabat tinggi kerajaan merasa dihina, dan dengan serentak mereka berkata: "Kami ini adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan, orang-orang yang mempunyai keahlian dalam berperang, serta mempunyai perlengkapan senjata yang cukup, sedangkan urusan perang dan damai terserah kepadamu sendiri. Maka, pikirkanlah apa yang baik untuk kami lakukan dan kami siap sedia menjalankan perintahmu."

Oleh karena nampak bahwa para pembesar cenderung kepada berperang, Raja puteri itu pun mengemukakan jalan yang baik untuk ditempuh.

***Qaalat innal muluuka i-dzaa dakhaluu qaryatan afsaduuhaa wa ja'aluu a'izzata ahlihaa a-dzillataw wa ka-dzaalika yaf'aluun*** = *Raja puteri itu berkata: "Sesungguhnya semua raja, apabila memasuki suatu kota setelah mengalahkannya, tentulah mereka mengadakan perusakan-perusakan di dalamnya dan menjadikan orang-orang yang mulia dari penduduknya menjadi orang-orang yang hina; dan demikianlah mereka lakukan."*

Oleh karena Puteri Bilqis adalah raja yang bijaksana, maka dia tidaklah terpengaruh oleh kesombongan para pejabatnya. Ratu berkata kepada mereka: "Wahai kaumku, ini adalah surat dari seorang raja. Jika kita menantangnya dan kita memeranginya, mungkin sekali dia dapat mengalahkan kita. Jika kita kalah, lalu dia masuk ke negara kita dan melakukan perusakan. Raja-raja itu, apabila memasuki suatu kota yang sudah dikalahkan, dia akan merusak kota itu dan akan menghinakan para pejabat tingginya. Yang demikian itu sering sekali mereka lakukan.

***Wa innii mursilatun ilaihim bi hadiyyatin fa naa-zhiratum bi ma yarji'ul mursaluun*** = *"Aku ini akan mengirim kepada mereka sesuatu hadiah, lalu tunggulah apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan kita."*

Aku mempunyai suatu pendapat yang mungkin lebih baik, kata Raja puteri. Yaitu kita mengirim kepada Sulaiman hadiah untuk mengambil hatinya dan nanti utusan-utusan kita akan dapat menerangkan, bagaimana keadaan Sulaiman yang

sebenarnya. Sesudah itu, barulah kita bertindak lebih jauh. Pendapat ini diterima oleh mereka semua.

***Fa lammaa jaa-a sulaimaana qaala a tumidduunani bi maalin*** = *Ketika utusan itu datang kepada Sulaiman, beliau pun bertanya: "Apakah kamu memberikan hartamu kepadaku?"*

Setelah utusan Ratu Bilqis menghadap Sulaiman dengan membawa berbagai macam hadiah, Sulaiman bertanya kepada mereka: "Apakah kamu memberikan harta-hartamu kepadaku?" Sulaiman juga mencela perbuatan mereka dengan mengatakan: "Aku bukan mencari dunia dan kekayaan. Aku hanya menghendaki supaya kamu menyembah Allah, tidak menyembah matahari."

***Fa maa aataaniyallaahu khairum mim maa aa-taakum*** = *Apa yang telah diberikan oleh Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu.*

Hikmat, kenabian, dan pemerintahan yang telah diberikan kepadaku oleh Allah, kata Sulaiman lebih utama daripada apa yang diberikan kepada kamu.

***Bal antum bi hadiyyatikum tafrahuun*** = *"(Bahkan) kamu bergembira dengan hadiah-hadiahmu."*

Karena tidak mengetahui agama, kamu bersenang-senang dengan hartamu. Aku tidaklah seperti itu.

***Irji' ilaihim fa la na'tiyannahum bi junuudil laa qibala lahum bihaa wa la nukh-rijannahum minhaa adzillataw wa hum shaa-ghiruun*** = *"Kembalilah kamu kepada mereka. Kami sungguh akan datang kepada mereka dengan tentara kami yang mereka tak akan sanggup menahannya dan sungguh kami akan mengusir mereka dari negerinya selaku orang-orang yang hina dan mereka dihinarendahkan pula."*

Kembalilah kepada kaummu, tegas Sulaiman lagi. Kami akan datang kepada kaummu dengan sepasukan tentara yang kamu tidak sanggup melawannya. Kami akan mengusirmu dari kampung halamanmu dan menjadikan kamu sebagai orang-orang yang hina dan selaku tawanan yang diperbudak.

***Qaala yaa ayyuhal mala-u ayyukum ya'tiinii bi'ar-syihaa qabla ay ya'tuunii muslimiin*** = *Sulaiman bertanya: "Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang akan membawa kepadaku singgasana (tempat duduk raja, tahta) Raja puteri itu sebelum rakyatnya datang kepadaku dalam keadaan menyerahkan diri?"*

Ketika sikap Sulaiman tersebut sampai kepada Bilqis, sedangkan Bilqis juga sudah mengetahui kekuatan negara Sulaiman, maka timbullah keinginan Bilqis untuk pergi kepada Sulaiman di Yerusalem dengan membawa hadiah yang besar.

Setelah Sulaiman mengetahui bahwa Bilqis akan menemui dirinya di ibu kota negaranya, maka dia membangun sebuah istana besar yang lantainya terbuat dari kaca yang tidak biasa dilakukan di tanah Yaman.

Sewaktu perjalanan Bilqis telah mendekati kerajaan Sulaiman, maka Sulaiman bermaksud memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya, agar Bilqis beriman dan membenarkan kenabiannya. Beliau bermaksud mengangkut singgasana kerajaan Bilqis yang ditinggalkan di negerinya untuk menjadi tempat duduknya di dalam istana yang telah dibangunnya itu.

Sulaiman bertanya kepada tentaranya, apakah ada orang yang kuat dan dapat mengangkut singgasana Bilqis dari Yaman ke Yerusalem sebelum Bilqis tiba di negerinya?

***Qaala 'ifriitum minal jinni ana aatiika bihii qabla an taquuma mim maqaamika wa innii'alaihi laqawiyyun amiin*** = *Jawab jin Ifrit: "Aku akan membawanya kepadamu sebelum engkau bangun dari majelismu ini. Sesungguhnya aku benar-benar mampu mendatangkannya dan bisa dipercaya."*

Mendengar pertanyaan Sulaiman itu, menyahutlah jin Ifrit: "Saya akan membawanya ke sini sebelum engkau berdiri dari majelismu ini. Saya cukup kuat untuk membawanya dan memeliharanya."

Biasanya, Sulaiman meninggalkan majelisnya sebelum tengah hari. Mendengar jawaban jin itu, Sulaiman berkata: "Saya inginkan lebih cepat lagi."

***Qaalal la-dzii 'indahuu 'ilmum minal kitaabi ana aatiika bihii qabla ayyar tadda ilaika tharfuka*** = *Orang yang mempunyai suatu ilmu yang diperoleh dari al-Kitab berkata: "Aku akan membawanya kepadamu dalam sekejap mata."*

Mendengar perkataan Sulaiman yang menghendaki supaya singgasana Bilqis sampai ke istananya dalam waktu yang paling cepat, maka menjawablah seorang yang hadir dalam majelis itu dan mempunyai ilmu yang dari al-Kitab, yaitu Jibril atau al-Khidhir menurut suatu riwayat: "Saya akan membawanya dalam sekejap mata." Apa yang dikatakan itu pun terjadilah dalam sekejap.

***Fa lammaa ra-aahu mustaqirran 'indahuu qaala haa-dzaa min fadhli rabbii li yabluwanii a asy-kuru am akfuru*** = *Ketika Sulaiman melihat singgasana telah berada di hadapannya, beliau pun berkata: "Ini adalah suatu keutamaan dari keutamaan-keutamaan Tuhanku untuk menguji aku, apakah aku mensyukuri nikmat-Nya ataukah aku mengingkari-Nya."*

Setelah Sulaiman melihat singgasana Bilqis benar-benar telah berada di hadapannya dalam sekejap mata, beliau pun berkata: "Ini adalah dari keutamaan Tuhanku dan sebagai suatu cobaan untuk menguji diriku, apakah aku mensyukuri nikmat-Nya ataukah aku mengingkari nikmat-Nya."

Semua nikmat, baik bersifat jismiyah (fisik), bersifat ruhiyah ataupun bersifat aqliyah (akal) adalah pemberian Allah, yang dianugerahkan untuk menjadi ujian.

***Wa man syakara fa innamaa yasy-kuru li nafsihii wa man kafara fa inna rabbii ghaniyyun kariim*** = *"Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya, dan barangsiapa mengingkari nikmat, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Pemurah."*

Sulaiman mengatakan seperti itu, karena beliau menginsafi bahwa seseorang yang mensyukuri nikmat Allah, faedah kesyukurannya kembali kepada dirinya sendiri. Barangsiapa mengingkari nikmat Allah, maka dosa keingkaran itu juga menimpa dirinya. Kata Sulaiman: "Sesungguhnya Tuhanku adalah Tuhan yang Maha Kaya lagi Maha Pemurah. Tuhanku tidak memerlukan syukur para hamba dan murah dalam membalas kebajikan dengan berlipat ganda."

***Qaala nakkiruu lahaa 'ar-syahaa nan-zhur atahtadii am takuunu minal la-dziina laa yahtaduun*** = *Sulaiman berkata lagi: "Ubahlah bentuk singgasananya supaya kita melihat, apakah dia (Raja puteri) itu mengenal singgasananya ataukah dia menjadi salah seorang yang tidak mengenalnya."*

Sulaiman berkata kepada laskar-laskarnya setelah singgasana Bilqis sampai di istananya. "Ubahlah sebagian bentuk dan keadaan singgasana ini, agar kita melihat apakah Bilqis mengetahui bahwa singgasana ini miliknya ataukah dia tidak mengenalinya lagi."

***Fa lammaa jaa-at qiila a haaka-dzaa 'ar-syuki qaalat ka annahuu huwa*** = *Maka ketika Raja puteri itu datang, ditanyailah dia: "Apakah singgasanamu seperti ini?" Raja puteri itu menjawab: "Seolah-olah inilah singgasanaku."*

Setelah Bilqis datang, Sulaiman bertanya kepadanya: "Apakah begini ini singgasanamu?" Bilqis menjawab: "Ya, seakan-akan ini adalah singgasanaku."

Menurut pendapat Mujahid, Bilqis menjawab demikian karena dia merasa heran atas keberadaan singgasananya itu di istana Sulaiman, sedangkan tanda-tanda menunjukkan bahwa singgasana itu adalah miliknya.

***Wa uutiinal 'ilma min qablihaa wa kunnaa muslimiin*** = *"Dan kami telah diberi ilmu sebelum terjadi keadaan ini, dan kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri."*

Pada waktu itu, berkatalah Bilqis: "Kami telah diberi ilmu untuk mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mempunyai kesempurnaan kodrat sebelum terjadi mukjizat ini, baik mengenai keadaan hud-hud maupun apa yang kami dengar dari utusan-utusan kami yang semuanya menunjukkan kebenaranmu. Dan kami memang sejak waktu itu telah tunduk kepadamu, sehingga engkau tidak perlu lagi memperlihatkan mukjizat-mukjizat yang lain."

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang mengatakan hal itu adalah Sulaiman. Maka makna ayat ini adalah: Jawaban Bilqis adalah tepat; dia telah Islam, mengetahui kodrat Allah. Keislaman Bilqis itu juga telah diberitahukan kepada Sulaiman, bahkan dia telah tunduk dan patuh sebelum tiba di kerajaan Sulaiman. Adalah Sulaiman, dalam segala macam pekerjaannya, tunduk kepada Allah SWT. Ibn Katsir menguatkan makna ini.

***Wa shaddahaa maa kaanat ta'budu min duunillaahi innahaa kaanat min qaumin kaafiriin*** *= Dan Raja puteri telah dihambat oleh pujaan-pujaannya yang selain Allah, sesungguhnya Raja puteri itu adalah dari orang yang mengingkari kebenaran.*

Yang menghalangi Bilqis memperlihatkan keislamannya dan mengakui keesaan Allah adalah karena dia dari kalangan kaum kafir yang menyembah matahari. Barulah sesudah hadir di hadapan Sulaiman, dia berani menuturkan isi hatinya. Kemudian Sulaiman mengajak dia menyembah Allah semata. Permintaan Sulaiman itu dia penuhi, dan pada saat itulah dia berdoa. Inilah yang diterangkan oleh firman Allah di bawah ini:

***Qiila lahad khulish sharha fa lammaa ra-athu hasibat-hu lujjataw wa kasyafatan saaqaihaa qaala innahuu sharhum mumarradum min qawaariira qaalat rabbi innii zhalamtu nafsii wa aslamtu ma'a sulaimaana lillaahi rabbil'aalamiin*** *= Seorang prajurit berkata kepada Raja puteri: "Masuklah engkau ke dalam mahligai (istana) ini." Ketika Raja puteri melihatnya, dia menyangka seperti permukaan air, lalu dia pun mengangkat kainnya sehingga tampaklah betisnya. Melihat hal itu, Sulaiman berkata: "Sesungguhnya ini adalah istana yang dibuat dari kaca yang licin." Raja puteri menyahut: " Wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dan aku menyerahkan diri bersama-sama Sulaiman kepada Allah, Tuhan yang memiliki segala alam."*

Masuklah, wahai Raja puteri, ke dalam istana untuk tempat engkau berdiam. Ketika Bilqis ingin masuk ke dalam ruang istana menuju singgasana, dia menyangka bahwa lantai istana itu adalah air, maka diangkatlah kainnya sehingga terlihat betisnya. Sulaiman menerangkan bahwa yang disangka air itu adalah lantai istana yang terbuat dari kaca yang sangat licin. Mendengar itu, Bilqis berdoa: "Wahai Tuhanku. Aku telah menganiaya diriku sendiri, karena aku menyembah yang

selain-Mu selama ini. Sekarang aku menyerahkan diri bersama-sama Sulaiman kepada-Mu, Tuhan semesta alam."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan perundingan yang dilakukan oleh Ratu Bilqis yang menghendaki supaya semua keputusan diambil atas dasar musyawarah. Allah juga menerangkan, Sulaiman mengancam utusan Bilqis bahwa apabila dia tidak datang beserta kaumnya menyerahkan diri, maka beliau akan memeranginya. Oleh karena Bilqis takut ancaman itu, dia pun pergi ke Yerusalem menghadap Sulaiman. Sebelum Bilqis datang, Sulaiman meminta kepada tentaranya mengangkat singgasana Bilqis ke Yerusalem. Dalam sekejap mata, singgasana itu sampai di Yerusalem. Hal ini sebagai suatu mukjizat Sulaiman, walaupun hal itu sangat luar biasa keadaannya. Pada akhirnya, sesudah Bilqis meyakini agama Sulaiman, dia menyerahkan diri kepada Allah.

## 785

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

(45) Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud, saudara mereka, Shaleh, yang berkata kepada mereka: "Sembahlah Allah", maka tiba-tiba mereka menjadi dua golongan yang bersengketa.

قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Shaleh bertanya: "Wahai kaumku, mengapa kamu meminta agar siksa disegerakan sebelum kamu memperoleh kebajikan-kebajikan? Apakah tidak lebih baik kamu memohon ampun kepada Allah, supaya kamu dirahmati?"

قَالُوا۟ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Mereka menjawab: "Kami sial karena kamu dan karena orang-orang yang besertamu." Shaleh berkata: "Kesialanmu adalah di sisi Allah, bahkan kamu adalah kaum yang ditimpa fitnah."

وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Dan di dalam kota ada sembilan orang yang membuat kerusakan di dalam negeri, mereka tidak sedikit pun membuat kebaikan.

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٤٩﴾

(49) Mereka berkata satu sama lain: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan membunuh Shaleh dan pengikutnya pada suatu malam", kemudian kita katakan kepada walinya: "Kami sama sekali tidak datang ke tempat Shaleh yang dibunuh itu, kami sungguh orang-orang yang benar."

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Mereka ingin memperdayakan (menipu), maka Kami (Allah) pun memperdayakan mereka, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾

(51) Maka lihatlah, bagaimana akibat tipu daya mereka. Kami binasakan mereka dan kaumnya, semuanya.

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Maka itulah rumah-rumah mereka, telah kosong dari penghuninya disebabkan oleh para penghuninya yang berlaku zalim. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mengetahui.

وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

(53) Dan kami lepaskan mereka semua yang beriman, dan mereka itu orang-orang bertakwa.

## TAFSIR

***Wa la qad arsalnaa ilaa tsamuuda a-khaahum shaalihan ani'budullaaha fa i-dzaa hum fariiqaa ni yakh-ta-shimuun*** *= Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud, saudara mereka, Shaleh, yang berkata kepada mereka: "Sembahlah Allah", maka tiba-tiba mereka menjadi dua golongan yang bersengketa.*

Kami benar-benar telah mengutus Shaleh kepada kabilah Tsamud untuk mengajak mereka menyembah Allah dan melarang mempersekutukan-Nya. Shaleh adalah saudara Tsamud sendiri, karena satu kabilah. Setelah didakwahi oleh Shaleh, ternyata kabilah Tsamud terpecah menjadi dua golongan, yang satu beriman dan yang lain tetap kafir. Kedua golongan itu terus saling bertengkar dan bersengketa.

***Qaala yaa qaumi lima tasta'jiluuna bis sayyi-ati qablal hasanati*** *= Shaleh bertanya: "Wahai kaumku, mengapa kamu meminta agar siksa disegerakan sebelum kamu memperoleh kebajikan-kebajikan?"*

Melihat kaum yang sangat ingkar itu, Shaleh pun bertanya: "Wahai kaumku. Wahai sanak saudaraku. Mengapakah kamu ingin azab disegerakan sebelum kamu mengerjakan kebajikan?" Tegasnya, mengapa kamu memperlambat iman yang mendatangkan pahala kepadamu dan kamu mendahulukan kekufuran, padahal kekufuran itu mengakibatkan siksa dan azab penderitaan?"

***Lau laa tastagh-firuunallaaha la'allakum turhamuun*** *= "Apakah tidak lebih baik kamu memohon ampun kepada Allah, supaya kamu dirahmati?"*

Apakah tidak lebih baik kamu memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, supaya Allah mengampuni dosamu dan mencurahkan rahmat-Nya atas dirimu?

***Qaaluth thayyarnaa bika wa bi mam ma'aka*** *= Mereka menjawab: "Kami sial karena kamu dan karena orang-orang yang besertamu."*

Kaum yang ingkar itu menjawab: "Kami merasa bahwa kami akan ditimpa bencana, oleh karena kamu dan pengikut-pengikutmu. Karena pada waktu kami mengejutkan burung, dia memperlihatkan tanda-tanda kesialan."

Di antara adat-istiadat mereka, apabila bepergian dan melewati seekor burung, maka mereka melemparinya dengan batu. Jika burung itu terbang ke arah kiri, mereka gembira karena merasa ada sempena (berkah). Sebaliknya, jika burung terbang ke arah sebelah kanan, mereka menganggap adanya kesialan.

***Qala thaa-irukum 'indallaahi*** *= Shaleh menjelaskan: "Kesialanmu adalah di sisi Allah. "*

Shaleh menjawab: "Semua hal yang menimpamu, baik kebajikan ataupun kejahatan, terjadi dengan qadha (ketetapan) Allah dan qadar-Nya (ketentuan-Nya). Tidak ada sesuatu pun di tanganmu yang selain dari-Nya. Shaleh menyamakan ketetapan Allah itu dengan burung, karena sangat cepat datangnya.

***Bal antum qaumun tuftanuun*** *= "Bahkan kamu adalah kaum yang ditimpa fitnah."*

Sebenarnya, tutur Shaleh kepada kaumnya, kamu adalah orang-orang yang diuji oleh Allah. Dia mengutus aku kepadamu. Maka, apakah kamu menaati Allah dengan mengerjakan apa yang aku perintahkan sehingga kamu mendapat pahala ataukah kamu mendurhakai-Nya, dengan mengerjakan larangan-Nya, yang menyebabkan kamu ditimpa oleh siksa?

***Wa kaana fil madiinati tis'atu rah-thiy yufsiduuna fil ar-dhi wa laa yushlihuun*** *= Dan di dalam kota ada sembilan orang yang membuat kerusakan di dalam negeri, mereka tidak sedikit pun membuat kebaikan.*

Di kota Hijr ada sembilan orang yang sering membuat kekacauan di dalam masyarakat. Mereka sedikit pun tidak pernah membuat kebaikan. Mereka itu adalah anak-anak kaum bangsawan.

***Qaaluu taqaasamuu billaahi la nubayyitannahuu wa ahlahuu tsumma la naquulanna li waliyyihii ma syahidnaa mahlika ahlihii wa innaa la shaadiquun*** *= Mereka berkata satu sama lainnya: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan membunuh Shaleh dan pengikutnya pada suatu malam", kemudian kita katakan kepada walinya: "Kami sama sekali tidak datang ke tempat Shaleh yang dibunuh itu, kami sungguhlah orang-orang yang benar."*

Sesudah mereka menyembelih unta dan menerima ancaman bahwa mereka akan binasa sesudah tiga hari kemudian, di antara sesama mereka berkata: "Bersumpahlah kamu bahwa kita akan membunuh Shaleh dan pengikutnya pada suatu malam. Kemudian kita katakan kepada wali-walinya bahwa kita tidak tahu-menahu hal itu. Kita bersumpah pula bahwa kita adalah orang-orang yang benar." Ini adalah salah satu tipu daya mereka yang buruk. Karena itu, Allah mengancam mereka dengan firman-Nya:

***Wa makaruu makraw wa makarnaa makraw wa hum laa yasy'uruun*** *= Mereka ingin memperdayakan (menipu), maka Kami (Allah) pun memperdayakan mereka, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.*

Kesembilan orang itu membuat makar buruk. Berjanji akan membunuh Shaleh dan para pengikutnya pada suatu malam. Maka, Kami (Allah) menimpakan siksa kepada mereka sebelum mereka dapat melaksanakan rencana busuknya, yang tanpa mereka sadari.

***Fan-zhur kaifa kaana 'aaqibatu makrihim annaa dammarnaahum wa qaumahum ajma'iin*** *= Maka lihatlah, bagaimana akibat tipu daya mereka. Kami binasakan mereka dan kaumnya, semuanya.*

Pikirkanlah dan renungkanlah, tegas Allah, bagaimana akibat makar mereka dan bagaimana nasib mereka. Kami telah membinasakan mereka dengan halilintar yang menewaskan dirinya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Shaleh mempunyai sebuah masjid di al-Hijr yang dibuat di sebuah lembah untuk tempat beliau bersembahyang. Sesudah beliau menyampaikan ancaman Allah kepada kaumnya, beliau dan keluarganya pergi ke tempat itu. Ketika itu kaumnya segera berembuk. Mereka berkata: "Dia (Shaleh) menjanjikan bahwa kita akan binasa sesudah lewat tiga hari. Maka, biarlah kita membinasakan dia dan para pengikutnya sebelum tiga hari itu lewat."

Serombongan mereka pergi ke lembah untuk membunuh Shaleh. Dalam perjalanan menuju lembah itulah, jatuhlah sebuah batu besar menimpa mereka

hingga tewas, sedangkan kaum mereka yang lain dibinasakan oleh Allah dengan halilintar. Sebaliknya, Allah menyelamatkan Shaleh dan para pengikutnya.

***Fa tilka buyuutuhum khaawiyatam bi maa zhalamuu*** *=Maka itulah rumah-rumah mereka, telah kosong dari penghuninya disebabkan oleh para penghuninya yang berlaku zalim.*

Rumah mereka pun dalam keadaan kosong disebabkan oleh perilaku para penghuninya yang berbuat zalim. Rumah-rumah dan tempat kediaman mereka, semuanya telah kosong karena para penghuninya sudah dibinasakan oleh Allah. Sebab, mereka menzalimi diri sendiri, mempersekutukan Allah, dan mendustakan Rasul.

***Inna fii dzaalika la aayatal li qaumiy ya'lamuun*** *= Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mengetahui.*

Tindakan Allah terhadap kaum Tsamud yang telah dikisahkan kepada Muhammad itu mengandung pelajaran bagi mereka yang mempunyai ilmu dan makrifat yang dapat mempertautkan antara sebab dengan musabab, antara natijah dengan muqaddamah menurut sunnah-sunnah Ilahi.

***Wa anjainal la-dziina aamanuu wa kaanuu yattaquun*** *= Kami melepaskan mereka semua yang beriman, dan mereka itu orang-orang bertakwa.*

Kami (Allah) telah melepaskan (menyelamatkan) Rasul Shaleh dan para pengikutnya dari siksa yang Kami timpakan kepada kaum Tsamud. Sebab, mereka memelihara diri dari amarah Allah, serta takut kepada siksa-Nya dengan jalan membenarkan Rasul yang diutus kepadanya.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa Allah menyelamatkan Muhammad dan para pengikutnya ketika azab menimpa musyrikin Quraisy, sebagaimana Allah telah menyelamatkan Shaleh dan para pengikutnya dari azab yang ditimpakan kepada kaum Tsamud. Shaleh dan para pengikutnya sesudah meninggalkan kota al-Hijr, berdiam di Ramalah (Palestina).

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Shaleh dengan kaumnya, Tsamud. Kisah ini diulang-ulang untuk menegaskan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah dan al-Qur'an yang diterima oleh Muhammad adalah datang dari Allah yang Maha Hakim serta mengandung ancaman bagi para kafir dan para musyrik.

## 786

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾

(54) Dan jelaskanlah kisah Luth, ketika dia bertanya kepada kaumnya: "Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji (fahisyah), padahal kamu mengetahui kemesumannya?"[5]

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Sungguh, kamu mendatangi orang-orang lelaki karena syahwatmu, meninggalkan para perempuan. Sebenarnya, kamu adalah kaum yang bodoh.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

(56) Maka tidak ada jawaban dari kaumnya, selain berkata: "Usirlah keluarga Luṭh dari kotamu, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mau melumuri dirinya dengan kotoran."

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾

(57) Maka, Kami menyelamatkan Luth dan keluarganya, kecuali seorang isterinya yang telah Kami tetapkan masuk ke dalam orang-orang yang tinggal dalam azab.[6]

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Kami mencurahkan kepada mereka hujan, maka itulah seburuk-buruk hujan yang ditimpakan kepada orang-orang yang diperingatkan dengan azab.

## TAFSIR

***Wa luuthan idz qaala li qaumihii a ta'tuunal faahi-syata wa antum tubshiruun** = Dan jelaskanlah kisah Luth, ketika dia bertanya kepada kaumnya: "Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji (fahisyah), padahal kamu mengetahui kemesumannya?"*

Allah telah mengutus Luth kepada kaumnya, penduduk Sadun, dan menegur mereka karena mengerjakan perbuatan yang sangat mesum (homoseksual, sodomi). Perbuatan itu dilakukan secara terang-terangan. Mereka tidak merasa segan dan malu.

---

[5] Kaitkan dengan S.11: Huud,

[6] Kaitkan dengan S.66: at-Tahriim.

***A innakum la ta'tuunar rijaala syahwatam min duunin nisaa-i** = Sungguh, kamu mendatangi orang-orang lelaki karena syahwatmu, meninggalkan para perempuan.*

***Bal antum qaumun tajhaluun** = Sebenarnya, kamu adalah kaum yang bodoh.*

Sebenarnya, kamu tidak mengetahui hakikat tujuan Tuhan menciptakan perempuan. Kamu juga tidak mengetahui kedudukanmu dalam masyarakat serta tidak pula mengetahui bahwa bencana akan menimpamu karena perbuatanmu itu.

***Fa maa kaana jawaaba qaumihii illaa an qaaluu akh-rijuu aalaa luuthim min qaryatikum** = Maka tidak ada jawaban dari kaumnya, selain berkata: "Usirlah keluarga Luth dari kotamu."*

Larangan Luth agar kaumnya tidak melakukan hubungan kelamin atau hubungan seksual sesama laki-laki (homoseksual) disambut oleh mereka dengan ucapan: "Usirlah Luth dan keluarganya dari kota kita ini."

Mereka memandang bahwa keberadaan Luth dan keluarganya dalam kota itu atas dasar kebaikan hati mereka semata. Karena itulah, mereka jengkel, ketika Luth selalu mengecam kebiasaan buruk mereka. "Usirlah Luth dari kota ini," kata mereka.

***Innahum unaasuy yata-thahharuun** = "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mau melumuri dirinya dengan kotoran."*

Keluarkan mereka dari kota kita ini, kata kaum Luth terhadap Luth dan para pengikutnya. Sebab, mereka tidak mau mengerjakan apa yang kita lakukan dan tidak pula membenarkan apa yang kita lakukan. Mereka tidak layak untuk tinggal bersama kita.

***Fa anjainaahu wa ahlahuu illam ra-atahuu qaddarnaahaa minal ghaabiriin** = Maka, Kami menyelamatkan Luth dan keluarganya, kecuali seorang isterinya yang telah Kami tetapkan masuk ke dalam orang-orang yang tinggal dalam azab.*

Oleh karena kekejian mereka telah melampaui batas, Kami (Allah) pun membinasakan mereka. Sebaliknya, Kami menyelamatkan Luth dan keluarganya, kecuali seorang isterinya yang memang telah Kami tetapkan untuk tinggal bersama-sama orang yang ditimpa azab. Isteri Luth itu membenarkan perbuatan kaumnya, bahkan dialah yang mengajak kaumnya memaksa tamu-tamu Luth (malaikat) memenuhi nafsunya, demikian tegas Allah.

***Wa am-tharnaa 'alaihim ma-tharan fa saa-a ma-tharul mun-dzariin** = Kami mencurahkan kepada mereka hujan, maka itulah seburuk-buruk hujan yang ditimpakan kepada orang-orang yang diperingatkan dengan azab.*

Azab yang Kami timpakan untuk membinasakan mereka adalah hujan batu. Pemandangan pada saat terjadinya bencana itu memang sangat mengerikan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan secara ringkas kisah Nabi Luth dengan kaumnya.

## 787

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ۗ آللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Katakanlah: "Semua puji bagi Allah dan kesejahteraan Allah dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih; apakah Allah itu lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan?"

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

(60) Apakah Allah yang telah menjadikan langit dan bumi, serta menurunkan hujan untukmu, lalu dengan hujan itu Kami menumbuhkan taman-taman yang indah permai, yang kamu tidak dapat menumbuhkan pohon-pohonnya, apakah ada tuhan beserta Allah? Sebenarnya, mereka adalah kaum yang berpaling dari kebenaran.

أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

(61) Apakah Allah yang menjadikan bumi sebagai tempat diam dan menjadikan di celah-celahnya sungai-sungai dan menjadikan bukit-bukit yang kukuh dan menjadikan batas pemisah antara dua laut, apakah ada tuhan beserta Allah? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.[7]

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

(62) Apakah Allah yang dapat memperkenankan doa orang yang sangat

---

[7] Kaitkan dengan bagian akhir S.25: al-Furqaan; bagian awal S.55: ar-Rahmaan; S.16: an-Nahl; S.77: al-Mursalaat; S.78: an-Naba'.

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

memerlukan pertolongan, apabila dia menyeru-Nya dan yang menghilangkan semua penyakit dan yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi, apakah ada tuhan beserta Allah? Sedikit benar kamu mengingat akan nikmat-nikmat-Nya.

أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ ۚ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Apakah Allah yang menunjuki kamu dalam kegelapan di darat dan laut, serta yang mengirim angin kepadamu sebagai tanda gembira akan datangnya hujan, apakah ada tuhan beserta Allah? Maha Tinggi Allah dari semua apa yang mereka persekutukan.

أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

(64) Apakah Allah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya lagi, dan merezekikan kamu dari langit dan bumi, apakah ada tuhan beserta Allah? Katakanlah: "Berilah keteranganmu jika kamu orang-orang yang benar."

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

(65) Katakanlah: "Orang-orang yang di langit dan di bumi tidak ada yang mengetahui segala yang gaib; hanya Allahlah yang mengetahuinya. Mereka tidak mengetahui kapan mereka dihidupkan kembali."[8]

بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا ۖ بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Apakah ilmu mereka bisa menjangkau keadaan akhirat? Sebenarnya mereka berada dalam keragu-raguan tentang hal akhirat. Mereka adalah orang-orang yang buta tentang keadaan akhirat.

## TAFSIR

*Qulil hamdu lillaahi wa salaamun 'alaa 'ibaadihil la-dziinash thafaa = Katakanlah: "Semua puji bagi Allah dan kesejahteraan Allah dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih."* [9]

Katakanlah, hai Muhammad: "Alhamdulillah, semua puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dilahirkan atas semua agama yang ada di bumi, walaupun tidak disenangi

---

[8] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minun; bagian akhir S.65: ath-Thalaaq.

[9] Baca S.37: ash-Shaaffaat, 180-182.

oleh orang-orang musyrik. Segala kesejahteraan Allah dilimpahkan kepada para rasul yang telah dipilih untuk menjadi utusan-Nya dan kepada para hamba-Nya yang benar-benar beriman."

Berdasarkan pada ayat ini, para ulama dan para khatib memulai sesuatu dengan memuji Allah dan shalawat kepada Rasul, baik ketika menulis kitab (buku) maupun ketika mengucapkan khotbah ataupun saat mengirim surat.

***A allahu khairun ammaa yusy-rikuun*** *= "Apakah Allah itu lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan?"*

Wahai, semua manusia, apakah Allah yang telah menerangkan semua urusan-Nya yang besar kepadamu itu lebih baik ataukah dewa-dewa yang kamu sembah itu yang lebih baik. Dengan tegas firman Allah itu menjelaskan kejelekan i'tikad (keyakinan) kaum musyrik dan mematahkan alasan-alasan mereka. Dalam salah satu hadis diterangkan, apabila Nabi membaca ayat ini, beliau pun mengucapkan:

بَلِ اللّٰهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى وَأَجَلُّ وَأَكْرَمُ.

*"Allah itu yang lebih baik, lebih kekal, lebih agung, dan lebih mulia."*

***Am man khalaqas samaawaati wal ar-dha wa anzala lakum minas samaa-i maa-an fa ambatnaa bihii hadaa-iqa dzaata bahjatim maa kaana lakum an tumbituu syajarahaa*** *= Apakah Allah yang telah menjadikan langit dan bumi, serta menurunkan hujan untukmu, lalu dengan hujan itu Kami menumbuhkan taman-taman yang indah permai, yang kamu tidak dapat menumbuhkan pohon-pohonnya?*

Apakah menyembah Allah yang telah menjadikan langit dengan semua bintangnya, menjadikan bumi dengan gunung, sungai, padang, dan hutannya, serta menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan dan pohon, berbagai macam hewan, serta menurunkan hujan yang mendatangkan rezeki bagi para hamba itu lebih baik ataukah menyembah dewa-dewa yang tak dapat memberi mudarat dan tak dapat memberi manfaat yang lebih baik kamu sembah?

***A ilaahum ma'allaahi*** *= Apakah ada tuhan beserta Allah?*

Apakah ada tuhan yang lain beserta Allah yang Esa dalam menciptakan alam ini?

***Bal hum qaumuy ya'diluun*** *= Sebenarnya, mereka adalah kaum yang berpaling dari kebenaran.*[10]

---

[10] Ayat ini semakna dengan S.39: az-Zumar, 9 dan 22.

Sebenarnya, orang musyrik adalah orang-orang yang berpaling dari jalan kebenaran. Karenanya, mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan itu dan berada dalam kesesatan.

***Am man ja'alal ar-dha qaraaraw wa ja'ala khilaalahaa anhaaraw wa ja'ala laha rawaasiya wa ja'ala bainal bahraini haajizan** = Apakah Allah yang menjadikan bumi sebagai tempat diam dan menjadikan di celah-celahnya sungai-sungai dan menjadikan bukit-bukit yang kukuh dan menjadikan batas pemisah antara dua laut?*

Apakah menyembah Allah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat bagi manusia untuk berdiam dan hidup, walaupun bumi bersifat bundar dan berputar cepat, dan telah menjadikan pula di celah-celahnya sungai yang besar agar manusia dapat mengambil faedah dari nikmat-nikmat Allah, menjadikan gunung-gunung yang besar yang menjaga keseimbangan bumi, serta menjadikan pemisah antara laut yang airnya asin dengan laut yang airnya tawar itu lebih baik ataukah menyembah patung berhala yang lebih baik?

***A ilaahum ma'allaahi** = Apakah ada tuhan beserta Allah?*

Apakah ada tuhan yang menolong Allah dalam menciptakan segala yang disebut di atas?

***Bal ak-tsaruhum la ya'lamuun** = Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Sebenarnya, kebanyakan orang musyrik tidak mengetahui nilai kebesaran Allah dan nilai perbuatan mereka yang sangat rendah, yaitu mempersekutukan Allah dengan sesuatu makhluk.

***Am may yujiibul mudh-tharra i-dzaa da'aahu wa yak-syifus suu-a wa yaj'alu-kum khulafaa-al ar-dhi** = Apakah Allah yang dapat memperkenankan doa orang yang sangat memerlukan pertolongan, apabila dia menyeru-Nya dan yang menghilangkan semua penyakit dan yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi?*

***A ilaahum ma'allaahi** = Apakah ada tuhan beserta Allah?*

Apakah ada tuhan yang lain yang menyamai Allah dalam menciptakan semua apa yang telah disebut dan yang dapat mencurahkan nikmat-nikmat yang sudah disebut itu?

***Qaliilam maa ta-dzakkaruun** = Sedikit benar kamu mengingat akan nikmat-nikmat-Nya.*

Sedikit sekali orang yang mengingat nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadanya. Karena mereka mengingat nikmat Allah hanya sedikit, maka dalam beribadat mereka mempersekutukan Allah.

***Am may yahdiikum fii zhulumaatil barri wal bahri wa may yursilur riyaa-ha busy-ram baina yadai rahmatihii*** = *Apakah Allah yang menunjuki kamu dalam kegelapan di darat dan laut, serta yang mengirim angin kepadamu sebagai tanda gembira bagi datangnya hujan?*

Apakah menyembah Allah, Tuhan yang telah memberi petunjuk kepadamu dalam kegelapan darat dan laut, Tuhan yang memberikan akal pikiran, ilmu dan makrifat, sehingga kamu dapat menghadapkan perjalananmu dengan berpegang kepada ukuran-ukuran yang sudah tetap dan pada masa dahulu menunjuki kamu dengan perantaraan bintang, bukit-bukit dan tanda yang lain, serta mengirim angin yang menjadi tanda akan datangnya hujan dan kebajikan lain, angin buritan yang membuat perahumu berlayar cepat, serta angin yang menyebabkan terjadi persarian (perkawinan) di antara tumbuhan itu lebih baik ataukah menyembah dewa-dewamu dan patungmu yang lebih baik?

***A ilaahum ma'allaahi*** = *Apakah ada tuhan beserta Allah?*

Apakah di samping Allah yang dapat membuat apa yang tersebut di atas masih ada tuhan yang lain?

***Ta'aalallaahu 'ammaa yusy-rikuun*** = *Maha Tinggi Allah dari semua apa yang mereka persekutukan.*

Maha Suci Allah yang mempunyai semua sifat kesempurnaan dan kebesaran yang dapat menundukkan semua makhluk ke bawah kekuasaan-Nya dari mempunyai sekutu.

***Am may yabda-ul khalqa tsumma yu'iiduhuu wa may yarzuqukum minas samaa-i wal ar-dhi*** = *Apakah Allah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya lagi, dan merezekikan kamu dari langit dan bumi?*

Apakah menyembah Allah yang telah menjadikan makhluk pada permulaannya, kemudian melenyapkannya dan sesudah itu mengembalikan lagi seperti keadaan semula serta yang melimpahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi dengan menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman atau tumbuhan itu lebih baik ataukah menyembah berhala-berhala dan dewa-dewa itu yang lebih baik?

***A ilaahum ma'allaahi*** = *Apakah ada tuhan beserta Allah?*

Apakah ada tuhan yang lain di samping Allah, sehingga kamu menjadikan tuhan yang lain itu sebagai sekutu bagi Allah?

***Qul haatuu burhaanakum in kuntum shaadiqiin** = Katakanlah: "Berilah keteranganmu jika kamu orang-orang yang benar."*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada mereka: "Berilah keterangan dan hujjahmu jika kamu mempunyainya, untuk membuktikan kebenaran apa yang kamu sangka, jika apa yang kamu katakan itu benar."

***Qullaa ya'lamu man fis samaawaati wal ar-dhil ghaiba illallaahu** = Katakanlah: "Orang-orang yang berada di langit dan di bumi tidak ada yang mengetahui segala yang gaib; hanya Allahlah yang mengetahuinya."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Tidak ada yang dapat mengetahui segala sesuatu yang gaib, baik malaikat, manusia ataupun jin. Hanya Allahlah yang mengetahui segala sesuatu yang gaib itu."

Yang dimaksud dengan sesuatu yang gaib adalah semua urusan yang berkaitan dengan akhirat dan semua urusan di dunia yang kita tidak mampu mengetahuinya dengan jalan biasa. Di antara sesuatu yang gaib itu adalah waktu terjadinya kiamat.

Diriwayatkan oleh Masyruq dari Aisyah, katanya: "Barangsiapa menyatakan Muhammad mengetahui apa yang terjadi esok hari berartilah dia membuat suatu kebohongan terhadap Allah. Sebab, Allah sendiri berfirman: 'Katakanlah, hai Muhammad, tak ada orang yang berada di langit dan di bumi yang mengetahui barang yang gaib selain Allah sendiri."

***Wa maa yasy'uruuna ayyaana yub'a-tsuun** = "Mereka tidak mengetahui kapan mereka dihidupkan kembali."*

Orang-orang kafir tidak mengetahui, kapan mereka dihidupkan kembali (dibangkitkan) untuk menghadapi hisab (perhitungan amal) dan menerima pembalasan. Bahkan, di langit dan bumi tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan mereka dibangkitkan dari kuburnya masing-masing. Hari kiamat akan terjadi dengan tiba-tiba.

***Balid daaraka 'ilmuhum fil aa-khirati** = Apakah ilmu mereka bisa menjangkau keadaan akhirat?*

Apakah ilmu mereka telah sampai atau menjangkau hari akhirat, sehingga mereka bertanya tentang kapan datangnya?

***Bal hum fii syakkim minhaa** = Sebenarnya mereka berada dalam keragu-raguan tentang masalah akhirat.*

Sebenarnya, mereka sangat heran, apakah kiamat benar-benar akan terjadi ataukah tidak. Kalau mereka masih ragu-ragu terhadap terjadinya kiamat, tentu saja, lebih-lebih, mereka tidak akan membenarkan pahala, siksa, nikmat, azab,

serta semua huru-hara hari akhirat yang telah diterangkan oleh kitab-kitab yang diturunkan Allah.

***Bal hum minhaa 'amuun** = Mereka adalah orang-orang yang buta tentang keadaan akhirat.*

Sebenarnya, mereka amat bodoh terhadap urusan kiamat dan keadaannya. Karena itu, mereka tidak mau mengimaninya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menyuruh Muhammad saw. supaya memuji Allah yang telah mencurahkan aneka macam nikmat kepadanya dan memohon kesejahteraan untuk para nabi yang telah mendahuluinya. Allah juga menerangkan dalil-dalil yang membuktikan keesaan-Nya, baik dalam menciptakan alam maupun dalam mengaturnya, sebagaimana Allah menerangkan dalil yang mewajibkan kita hanya menyembah Dia. Tidak ada yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Manusia tidak mengetahui kapan mereka dihidupkan kembali setelah mati (dibangkitkan).

## 788

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاؤُنَا أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Mereka semua yang kafir bertanya: "Apakah apabila kami dan ayah kami menjadi tanah, kami akan dibangkitkan kembali?"

لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

(68) Sungguh, hal ini telah dijanjikan kepada kami dan kepada para orang tua kami sejak dari dahulu; janji ini tiada lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾

(69) Katakan: "Berjalanlah kamu di bumi, lalu melihatlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat dosa."

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Dan janganlah engkau bersedih hati atas tindakan mereka dan janganlah engkau merasa bersempit dada terhadap perbuatan makar mereka.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٧١﴾

(71) Dan mereka bertanya: "Kapan azab yang dijanjikan datang menimpa kami, jika kamu orang-orang yang benar?"

(72) Katakankanlah: "Mudah-mudahan tidak lama lagi datang kepadamu sebagian azab yang kamu minta dipercepat."

قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai keutamaan atas segenap manusia; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri-Nya.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

(74) Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan oleh hati mereka dan apa yang mereka lahirkan.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾

(75) Dan tak ada sesuatu yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan termaktub (tercatat) dalam Kitab yang nyata.

وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

## TAFSIR

***Wa qaalal la-dziinaa kafaruu a i-dzaa kunnaa turaabaw wa aa-baa-unaa a innaa la mukh-rajuun** = Mereka semua yang kafir bertanya: "Apakah apabila kami dan ayah kami menjadi tanah, kami akan dibangkitkan kembali?"*

Semua orang kafir yang mengingkari Allah dan mendustakan Rasul bertanya: "Apakah setelah kami mati dan menjadi tanah, demikian pula orang-orang tua kami yang telah mati dan telah pula menjadi tanah, akan dibangkitkan (dihidupkan) kembali untuk dihisab dan diberi pembalasan?"

Mereka memandang bahwa mengembalikan tubuh manusia seperti semula sesudah menjadi tulang-belulang dan hancur dalam tanah adalah suatu kemustahilan.

***La qad wu'idnaa haa-dzaa nahnu wa aa-baa-unaa min qablu** = Sungguh, hal ini telah dijanjikan kepada kami dan kepada para orang tua kami sejak dari dahulu.*

Sejak dari dahulu, baik kami maupun nenek moyang kami, telah menerima penerangan tentang hal-hal seperti ini. Tetapi kami belum pernah melihat mereka yang telah mati itu hidup kembali.

***In haa-dzaa illaa asaa-thiirul awwaliin** = Janji itu tiada lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.*

Apa yang engkau janjikan ini, wahai Rasul, hanyalah dongengan orang-orang dahulu yang tidak terbukti kebenarannya.

***Qul siiruu fil ar-dhi fan zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul mujrimiin** = Katakan: "Berjalanlah kamu di bumi, lalu melihatlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat dosa."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka yang mendustakan apa yang kau datangkan: "Jelajahilah bumi ini, supaya kamu bisa melihat bekas-bekas atau peninggalan orang-orang dahulu yang mendustakan rasul Allah yang diutus kepada mereka.

***Wa laa tahzan 'alaihim wa laa takun fii dhaiqim mimmaa yamkuruun** = Dan janganlah engkau bersedih hati atas tindakan mereka dan janganlah engkau merasa bersempit dada terhadap perbuatan makar mereka.*

Hai Muhammad, janganlah engkau bersedih hati karena kaummu tidak mau beriman. Janganlah engkau memperhatikan perbuatan jahat mereka secara berlebihan, karena Allah akan menolongmu dan akan mematahkan semua ulah mereka.

***Wa yaquuluuna mataa haa-dzal wa'du in kuntum shaadiqiin** = Dan mereka bertanya: "Kapan azab yang dijanjikan datang menimpa kami, jika kamu orang-orang yang benar?"*

***Qul 'asaa ay yakuuna radifa lakum ba'dhul la-dzii tasta'jiluun** = Katakanlah: "Mudah-mudahan tidak lama lagi datang kepadamu sebagian azab yang kamu minta dipercepat."*

Sebagian dari apa yang kamu inginkan agar disegerakan itu pasti akan datang.

Apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an tentang akan datangnya sebagian azab seperti yang diminta oleh kaum Quraisy agar disegerakan itu terbukti dengan kehancuran (kekalahan) mereka dalam peperangan Badar.

***Wa inna rabbaka la dzuu fadh-lin 'alan naasi walaakinna ak-tsarahum laa yasy-kuruun** = Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai keutamaan atas segenap manusia; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri-Nya.*

Allah mempunyai keutamaan yang besar atas semua manusia, baik mukmin ataupun kafir. Mereka dilimpahi nikmat di dunia, walaupun nikmat hidayah hanya diberikan kepada para mukmin. Karenanya, sedikit saja di antara mereka yang mensyukuri Allah.

***Wa inna rabbaka la ya'lamu maa tukinnu shuduuruhum wa maa yu'linuun** = Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan oleh hati mereka dan apa yang mereka lahirkan.*

Allah mengetahui semua rahasia dan yang lebih halus lagi dari rahasia itu seperti halnya mengetahui barang yang dilahirkan. Tegasnya, Allah mengetahui rasa dendam mereka kepada Rasul dan rencana makar yang mereka lakukan untuk membunuh Rasul. Maka, kelak Allah akan memberi pembalasan yang setimpal atas tindakan-tindakan mereka yang buruk itu.

***Wa maa min ghaa-ibatin fis samaa-i wal ar-dhi illaa fii kitaabim mubiin** = Dan tak ada sesuatu yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan termaktub (tercatat) dalam Kitab yang nyata.*[11]

Tidak ada suatu urusan yang tersembunyi dan suatu rahasia yang tidak kelihatan, baik di langit maupun di bumi, melainkan semuanya termaktub dalam Lauh Mahfuzh.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengingkari hari bangkit dari kubur. Karena itu, Allah menyuruh Rasul supaya menganjurkan mereka menjelajahi bumi, sehingga dapat melihat akibat-akibat yang dialami oleh mereka yang mendustakan Rasul. Allah akan memberi pertolongan kepada Rasul-Nya dan menimpakan sebagian azab dalam waktu yang dekat kepada kaum Quraisy. Pada akhirnya, Allah menerangkan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi bagi-Nya.

## 789

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾

وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾

(76) Sesungguhnya al-Qur'an mengisahkan kepada Bani Israil sebagian besar dari apa yang mereka perselisihkan.

(77) Sesungguhnya al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi semua mukmin.

(78) Sesungguhnya Tuhanmu menyelesaikan di antara Bani Israil dengan ketetapan-Nya dan Dialah, Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.

[11] Ayat ini semakna dengan S.22: al-Hajj, 70.

(79) Maka, bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran yang nyata.

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ ﴿٧٩﴾

(80) Sesungguhnya engkau tidak dapat memperdengarkan seruanmu kepada orang-orang yang telah mati dan tidak dapat memperdengarkan kepada orang yang tuli, apabila mereka kembali berpaling.

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾

(81) Dan engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang buta dari kesesatannya. Engkau tidak dapat memperdengarkan ayat-ayat Kami, melainkan kepada orang-orang yang beriman dan mereka menyerahkan diri.

وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ ۖ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

## TAFSIR

***Inna haa-dzal qur-aana yaqush-shu 'alaa banii israa-iila ak-tsaral la-dzii hum fiihi yakh-talifuun** = Sesungguhnya al-Qur'an mengisahkan kepada Bani Israil sebagian besar dari apa yang mereka perselisihkan.*

Al-Qur'an mengisahkan kepada Bani Israil dan menjelaskan kepada mereka tentang mana yang hak (benar) dari hal-hal yang mereka pertengkarkan. Tetapi mereka menyombongkan diri, walaupun kebenaran al-Qur'an telah begitu jelas.

Kitab orang-orang Yahudi dan Nasrani (Nashara) hanya sedikit saja yang tinggal dalam keadaan asli, yang isinya tidak diubah-ubah. Oleh karena itu, timbullah perselisihan di kalangan mereka dalam berbagai macam masalah. Bani Israil berselisih tentang Isa ibn Maryam. Orang Yahudi mendustakan Isa dan menuduh ibunya berzina, bahkan berdaya upaya untuk membunuh dan menyalibnya.

Sebaliknya, orang-orang Nasrani menganggap Isa itu sebagai tuhan atau anak tuhan. Maka, al-Qur'an datang menjelaskan kepada mereka bahwa Isa itu Rasul Allah dan kalimat-Nya, serta ruh yang ditiupkan melalui diri Maryam. Al-Qur'an juga menyuruh mereka memuliakan Isa seperti halnya memuliakan nabi-nabi yang lain.

***Wa innahuu la hudaw wa rahmatul lilmu'miniin** = Sesungguhnya al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi semua mukmin.*

Al-Qur'an benar-benar sebagai petunjuk bagi orang-orang mukmin menuju jalan yang lurus dan suatu rahmat bagi mereka yang membenarkannya.

***Inna rabbaka yaq-dhii bainahum bi hukmihii wa huwal 'aziizul 'aliim*** = *Sesungguhnya Tuhanmu menyelesaikan di antara Bani Israil dengan ketetapan-Nya dan Dialah, Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.*

Allah menyelesaikan semua perkara yang diperselisihkan oleh Bani Israil dengan ketetapan (keputusan) yang adil. Maka, Allah akan memberi pembalasan kepada orang yang berbuat baik dan akan mengazab orang yang berbuat jahat. Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya, dan tidak ada yang dapat menolak hukum dan ketetapan-Nya. Allah juga Maha Mengetahui semua perbuatan hamba dan ucapannya.

***Fa tawakkal 'alallaahi*** = *Maka, bertawakallah kepada Allah.*

Oleh karena itu, serahkanlah semua urusanmu, hai Muhammad, kepada Allah dan percayalah kepada Dia. Sebab, Allah itulah yang dapat menolongmu atas musuhmu dan yang dapat memeliharamu dari segala malapetaka.

***Innaka 'alal haqqil mubiin*** = *Sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran yang nyata.*

Engkau, hai Muhammad, adalah berada dalam kebenaran yang nyata, walaupun mereka yang ingkar menantangmu.

***Innaka laa tusmi'ul mautaa wa laa tusmi'ush shummad du'aa-a i-dzaa wallau mudbiriin*** = *Sesungguhnya engkau tidak dapat memperdengarkan seruanmu kepada orang-orang yang telah mati dan tidak dapat memperdengarkan kepada orang yang tuli, apabila mereka kembali berpaling.*

Engkau, hai Muhammad, tidak dapat memberi pengertian tentang kebenaran kepada orang yang mata hatinya telah dibutakan oleh Allah dan tidak dapat memperdengarkan kebenaran kepada orang yang telinganya telah ditulikan oleh Allah, terutama ketika orang yang tuli dalam keadaan yang membelakangimu.

Mereka diserupakan oleh Allah dengan orang-orang yang telah mati, karena tidak mengambil pelajaran dari apa yang didengarnya. Mereka juga disamakan dengan orang tuli dan bisu untuk menerangkan bahwa tidak ada harapan sedikit pun bahwa mereka dapat mendengar seruan (dakwah) Rasul.

***Wa maa anta bi haadil 'umyi 'an dhalaalatihim*** = *Dan engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang buta dari kesesatannya.*

Engkau, wahai Rasul, tidak akan mampu memberi petunjuk kepada orang-orang yang mata hatinya dibutakan oleh Allah. Sebab, di atas mata mereka telah diletakkan penutup yang menghalanginya dari melihat sesuatu yang hak yang engkau datangkan itu.

***In tusmi'u illaa may yu'minu bi aa-yaatinaa fa hum muslimuun = Engkau tidak dapat memperdengarkan ayat-ayat Kami, melainkan kepada orang-orang yang beriman dan menyerahkan diri.***

Orang-orang yang dapat memperkenankan seruanmu hanyalah orang-orang yang membenarkan dalil dan hujjah yang Kami kemukakan, selain mereka itu mempunyai jiwa untuk tunduk kepada kebenaran. Merekalah orang-orang Islam. Adapun selain mereka dapatlah diserupakan dengan binatang yang mempunyai mata dan telinga, tetapi tidak mempunyai hati yang dapat mengambil pelajaran dari perputaran alam ini.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah sebesar-besar mukjizat yang membuktikan kebenaran Muhammad. Di samping itu, al-Qur'an juga menjadi hakim bagi Bani Israil dalam berbagai masalah yang mereka perselisihkan. Allah menyuruh Rasul-Nya, Muhammad, untuk bertawakal kepada-Nya dan berpaling dari mereka yang tidak mau mendengarkan seruannya. Sebab, peringatan-peringatan itu hanya berguna bagi orang yang mempunyai jiwa yang dapat memahami petunjuk-Nya.

## 790

(82) Dan apabila telah dekat masa azab menimpa mereka, Kami keluarkan seekor binatang dari dalam tanah yang berbicara dengannya. Sesungguhnya semua manusia tidak meyakini ayat-ayat Kami.[12]

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Dan pada hari Kami mengumpulkan dari tiap umat suatu golongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka semua dikawal dengan baik.

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾

(84) Hingga ketika mereka telah datang, berfirmanlah Allah: "Apakah kamu mendustakan tanda-tanda-Ku, padahal kamu tidak mengetahui dengan

حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوا قَالَ أَكَذَّبْتُم بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

---

[12] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 58 dan 133.

sempurna? Apakah ini yang kamu kerjakan?"

(85) Dan azab ditimpakan kepada mereka disebabkan mereka berlaku zalim dan tidak dapat berbicara apa-apa.

وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾

(86) Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menjadikan malam untuk berteduh dan beristirahat dan Kami jadikan siang terang-benderang? Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman.

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾

## TAFSIR

***Wa i-dzaa waqa'al qaulu 'alaihim akhrajnaa lahum daabbatam minal ardhi tukallimuhum annan naasa kaanuu bi aayaatinaa laa yuuqinuun*** = *Dan apabila telah dekat masa azab menimpa mereka, Kami keluarkan seekor binatang dari dalam tanah yang berbicara dengannya. Sesungguhnya semua manusia tidak meyakini ayat-ayat Kami.*

Apabila kiamat tiba, Kami pun mengeluarkan seekor binatang dari dalam tanah yang menjelaskan kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak meyakini ayat-ayat Allah.

Sangat banyak dikatakan oleh para ahli tafsir tentang sifat binatang yang akan datang itu. Tetapi karena hal itu merupakan masalah gaib, maka kita tidak dapat membenarkan riwayat-riwayat tersebut, kecuali jika ada dalil yang sahih mengenai binatang itu. Muslim dan Sunan yang empat mengatakan kesemua itu hanya memberikan faedah *zhan* (dugaan) belaka. Pendirian kami (penulis) dalam menetapkan masalah akidah adalah: Untuk menetapkan suatu akidah diwajibkan adanya dalil yang *qath'i* (pasti) dari ayat Al-Qur'an atau hadis mutawatir.

***Wa yauma nah-syuru min kulli ummatin faujam mim may yukadz-dzibu bi aayaatinaa fa hum yuuza'uun. Hattaa i-dzaa jaa-uu qaala a kadz-dzabtum bi aayaatii wa lam tuhii-thuu bihaa 'ilman am maa dzaa kuntum ta'maluun*** = *Dan pada hari Kami mengumpulkan dari tiap umat suatu golongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka semua dikawal dengan baik, hingga ketika mereka telah datang, berfirmanlah Allah: "Apakah kamu mendustakan tanda-tanda-Ku, padahal kamu tidak mengetahui dengan sempurna? Apakah ini yang kamu kerjakan?"*

Pada hari kiamat, Kami mengumpulkan dari tiap umat segolongan yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka dikawal dengan ketat dan digiring ke neraka. Setelah sampai ke neraka, mereka menempati tempat masing-masing. Allah

berfirman kepada mereka: "Apakah kamu menolak ayat-ayat Kami sebelum kamu membahasnya dan sebelum kamu mengetahuinya dengan baik?"

***Wa waqa'al qaulu 'alaihim bi maa zhalamuu fa hum la yan-thiquun*** = *Dan azab ditimpakan kepada mereka disebabkan mereka berlaku zalim dan mereka tidak dapat berbicara apa-apa.*[13]

Mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah ditimpa azab dan mereka tidak dapat menuturkan apa-apa untuk menolaknya.

***A lam yarau annaa ja'alnal laila li yaskunuu fiihi wan nahaara mubshiran*** = *Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menjadikan malam untuk berteduh dan beristirahat dan Kami jadikan siang terang-benderang?*

Apakah orang-orang yang mendustakan itu tidak melihat, bagaimana Kami mengedarkan siang dan malam, sehingga malam menjadi masa untuk berteduh dan melepaskan lelah (istirahat), sedangkan siang menjadi waktu untuk berusaha atau bekerja mencari nafkah?

***Inna fii dzaalika la aayaatil liqaumiy yu'minuun*** = *Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman.*

Pada semua yang telah diterangkan itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang menunjukkan kodrat-Nya dan keesaan-Nya. Tuhan yang berkuasa menjadikan siang sesudah malam, tentulah berkuasa mematikan manusia pada malam hari dan kemudian menghidupkan kembali pada siangnya. Tidak perlu diragukan, tentulah Dia juga berkuasa menghidupkan kembali manusia setelah meninggal dan diberi pembalasan atas amalan-amalannya di dunia. Yang demikian itu terdapat tanda-tanda yang menarik perhatian. Hanya saja, hal itu hanya berguna bagi orang-orang yang beriman.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan huru-hara yang akan timbul ketika dunia kiamat. Pada waktu itu akan keluar seekor binatang dari dalam tanah yang berbicara dengan manusia untuk menerangkan bahwa manusia tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Ketika itulah ditiup sangkakala.

---

[13] Baca S.77: al-Mursalaat, 35-36.

# 791

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗوَكُلٌّ اَتَوْهُ دَاخِرِيْنَ ﴿٨٧﴾

(87) Dan pada hari sangkakala ditiup, takutlah semua isi langit dan semua isi bumi, selain orang-orang yang Allah kehendaki, dan mereka akan mendatangi-Nya dengan merendahkan diri.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَّهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِۗ صُنْعَ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍۗ اِنَّهٗ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٨٨﴾

(88) Dan melihat gunung-gunung, engkau menyangka gunung itu tenang tidak bergerak. Padahal bergerak seperti awan bergerak. Penciptaan Allah telah meneguhkan semua kejadian sesuatu, sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.[14]

مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ خَيْرٌ مِّنْهَاۚ وَهُمْ مِّنْ فَزَعٍ يَّوْمَىِٕذٍ اٰمِنُوْنَ ﴿٨٩﴾

(89) Barangsiapa mendatangkan suatu kebaikan, maka dia memperoleh yang lebih baik daripada itu dan mereka terpelihara dari ketakutan hari kiamat.[15]

وَمَنْ جَاۤءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوْهُهُمْ فِى النَّارِۗ هَلْ تُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٠﴾

(90) Dan barangsiapa mendatangkan keburukan, maka dia disungkurkan ke dalam neraka; apakah kamu diberi pembalasan selain dari apa yang kamu kerjakan?

## TAFSIR

***Wa yauma yunfa-khu fish shuuri fa fazi'a man fis samaawaati wa man fil ar-dhi illaa man syaa-allaahu = Pada hari sangkakala ditiup, takutlah semua isi langit dan semua isi bumi, selain orang-orang yang Allah kehendaki.***

Jelaskan, wahai Rasul, kepada mereka tentang huru-hara hari ditiupnya sangkakala sebagai tanda yang mendahului hari kiamat. Apabila Allah berkehendak akan mengakhiri ajal dunia, Dia pun memerintahkan malaikat Israfil meniup sangkakala. Begitu malaikat meniup sangkakala, maka terjadilah guncangan dan ketakutan yang sangat hebat dan berakhir dengan kebinasaan semua makhluk selain yang Allah kehendaki. Tiupan ini dinamai "tiupan yang merobohkan

---

[14] Kaitkan dengan S.79: an-Naazi'aat, 50.

[15] Kaitkan dengan bagian akhir S.6: al-An'aam; S.41: Fushshilat; dan S.39: az-Zumar.

makhluk" atau "tiupan mati." Tiupan inilah yang dimaksud oleh ayat ini.[16] Dengan ini nyatalah bahwa tiupan sangkakala itu dua kali.

Sebagian ulama berpendapat bahwa sangkakala ditiup tiga kali. Pertama tiupan yang mengguncangkan perasaan (*nafkhatul faz'i*), kedua tiupan yang mematikan (*nafkhatush sha'ti*), dan ketiga tiupan untuk menghidupkan kembali manusia yang telah meninggal (*nafkhatul ba'tsi*).

***Wa kullun atauhu daa-khiriin** = Dan mereka akan mendatangi-Nya dengan merendahkan diri.*

Semua makhluk yang telah binasa pada waktu tiupan pertama, bangun kembali dari kuburnya masing-masing, lalu berkumpul di *mauqif* (tempat pemberhentian) menghadap Allah untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, dihisab, dan diberi pembalasan. Mereka semua datang dalam keadaan hina, jika mereka orang kafir dan dalam keadaan merasa mendapat nikmat Allah jika mereka orang-orang beriman.

***Wa taral jibaala tahsabuhaa jaamidataw wa hiya tamurru marras sahaabi** = Melihat gunung-gunung, engkau menyangka gunung itu tenang tidak bergerak, padahal bergerak seperti awan bergerak.*

Melihat gunung-gunung pada waktu tiupan sangkakala, tentulah kamu menyangkanya tetap tidak bergerak. Padahal, sebenarnya berjalan seperti awan berjalan atau bagaikan kapas ditiup sehingga hancur.

Sebagian ahli tafsir berpendapat, gunung-gunung yang kita lihat tidak bergerak, sedangkan sesungguhnya berjalan seperti keadaan awan adalah sesudah tiupan yang kedua, ketika Allah mengumpulkan semua makhluk di padang mahsyar. Sedangkan bumi telah diganti dengan bumi yang lain, demikian pula keadaannya. Pada saat itulah, makhluk melihat gunung berjalan.

***Shun'allaahil la-dzii atqana kulla syai-in** = Penciptaan Allah telah meneguhkan semua kejadian sesuatu.*

Perbuatan yang demikian besar adalah perbuatan Allah, yang melaksanakan sesuatu dengan seteguh-teguhnya, dan tiap yang dibuat mengandung hikmah.

***Innahuu khabiirum bi maa taf'aluun** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Allah yang telah membuat segala sesuatu dengan seteguh-teguhnya dan sebaik-baiknya mengetahui semua keadaan yang lahir dan keadaan batin. Kesemua itu akan diberi pembalasan menurut haknya masing-masing.

---

[16] Mengenai kedua tiupan bangkit, baca S.36: Yaasiin, 51; S.39: az-Zumar, 68.

***Man jaa-a bil hasanati fa lahuu khairum minhaa wa hum min faza'iy yauma-i-dzin aaminuun*** = *Barangsiapa mendatangkan suatu kebaikan, maka dia memperoleh yang lebih baik daripada itu dan mereka terpelihara dari ketakutan hari kiamat.*

Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amalan saleh, maka dia akan memperoleh pahala yang banyak di sisi-Nya dan terpelihara dari ketakutan yang maha dahsyat pada hari kiamat. Ketakutan ketika terjadi tiupan sangkakala meliputi seluruh makhluk. Tetapi hal yang seperti itu tidak terus-menerus mempengaruhi jiwa orang yang mukmin. Ketika mereka hidup kembali untuk dihisab, orang yang mukmin bergembira karena akan memperoleh pahala yang banyak berkat imannya. Sedangkan orang yang kafir, ketakutan terus-menerus mempengaruhi jiwanya.

Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Mujahid, dan al-Hasan menafsirkan *al-Hasanah* di sini dengan ucapan *Laa ilaaha illallaah*. Jika demikian halnya, maka arti firman Allah ini adalah: bahwa orang yang bertauhid atau mengakui keesaan Allah akan memperoleh kebajikan.

***Wa man jaa-a bis sayyi-ati fa kubbat wujuuhuhum fin naari*** = *Dan barangsiapa mendatangkan keburukan, maka dia disungkurkan ke dalam neraka.*

Orang yang mempersekutukan Allah dan mengerjakan semua perbuatan yang jahat akan dibenamkan ke dalam neraka.

***Hal tuj-zauna illaa maa kuntum ta'maluun*** = *Apakah kamu diberi pembalasan selain dari apa yang kamu kerjakan?*

Seseorang tidak diberi pembalasan, melainkan atas apa yang telah diperbuatnya. Atau pembalasan yang diterima ini adalah pembalasan perbuatan di dunia yang menimbulkan kemarahan Allah dan memperserikatkan-Nya dengan sesuatu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa ketika sangkakala ditiup oleh malaikat Israfil, maka gentarlah dan takutlah semua isi langit dan isi bumi, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Pada waktu itu kita juga melihat gunung-gunung dalam keadaan biasa, tetapi sebenarnya beterbangan di angkasa luas seperti kapas ditiup angin. Pada hari kiamat, manusia terbagi dalam dua golongan. Ada yang datang menghadap Allah dengan membawa amalan kebajikan, lalu memperoleh pahala dan terpelihara dari ketakutan yang menimpa makhluk. Ada pula yang datang dengan membawa dosa syirik dan maksiat, yang kemudian ditempatkan ke dalam jahanam. Itulah pembalasan yang diberikan kepada mereka.

## 792

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾

(91) Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Tuhan yang memiliki negeri ini (Mekkah) yang telah dijadikannya sebagai daerah Haram dan yang mempunyai segala sesuatu dan aku diperintahkan supaya menjadi salah seorang yang menyerahkan diri.

وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾

(92) Dan supaya aku membaca Al-Qur'an. Maka, barangsiapa mendapat petunjuk, sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk dirinya. Dan barangsiapa sesat, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku ini adalah orang-orang yang membawa kabar menakuti."

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

(93) Dan katakanlah: "Semua puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepadamu, lalu kamu mengenalnya dan Tuhanmu tidak lalai terhadap apa yang kamu kerjakan."

## TAFSIR

***Innamaa umirtu an a'buda rabba haa-dzihil baldatil la-dzii harramahaa = Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah menyembah Tuhan yang memiliki negeri ini (Mekkah) yang telah dijadikannya sebagai daerah Haram."***

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Aku ini hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan yang memiliki Mekkah yang telah dijadikan sebagai daerah Haram, daerah yang manusia tidak dibolehkan saling membunuh ataupun menganiaya seseorang di dalamnya. Bahkan tidak boleh memburu binatang buruan, memotong suatu pepohonan dan tidak boleh melakukan sesuatu yang menakutkan manusia.

***Wa lahuu kullu syai-in = Dan yang mempunyai segala sesuatu.***

---

[17] Ayat ini semakna dengan S.6 al-An'aam, 161.

[18] Menurut riwayat, pada suatu sembahyang malam, Nabi membaca S.5: al-Maaidah, 118, yang diulanginya hingga terbit fajar. Ayat ini semakna dengan S.3: Ali Imran, 58.

Allahlah yang menjadikan, yang memiliki, dan yang memerintah alam. Tak ada sesuatu pun yang menyekutukan-Nya.

***Wa umirtu an akuuna minal muslimiin*** *= Dan aku diperintahkan supaya menjadi salah seorang yang menyerahkan diri.*[17]

Aku ini, kata Muhammad, diperintahkan oleh Tuhanku supaya menyerahkan diriku kepada-Nya, menjadi orang yang mengakui keesaan-Nya dengan tulus ikhlas, menuruti semua perintah-Nya, serta menaati-Nya dengan khusyu' dan tunduk.

***Wa an atluwal qur'aan*** *= Dan supaya aku membaca Al-Qur'an.*[18]

Aku juga diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an pada sebagian malam dan pada sebagian siang. Pada pagi dan siang hari. Supaya apa? Supaya terbukalah bagiku rahasia yang terpendam di dalamnya dan kelihatanlah hakikat-hakikat hidup, rahasia wujud, dan kemudian dilimpahi rahmat Ilahi.

***Fa manih tadaa fa innamaa yahtadii li nafsihii*** *= Maka, barangsiapa mendapat petunjuk, sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk dirinya.*

Barangsiapa mengikuti Rasulullah, mengambil petunjuknya, beriman kepada dia dan agamanya, maka dialah yang menempuh jalan yang lurus dan terpelihara dari siksa Allah di dunia dan azab Allah di akhirat nanti.

***Wa man dhalla fa qul innamaa ana minal mun-dziriin*** *= Dan barangsiapa sesat, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku ini adalah orang-orang yang membawa kabar menakuti."*[19]

Barangsiapa menyimpang dari jalan yang lurus karena mendustakan Rasulullah dan agamanya, maka Allah menyuruh Muhammad mengatakan: "Sesungguhnya aku ini ditugaskan untuk membawa kabar menakuti. Tugasku telah aku laksanakan. Maka jika kamu menurut dan menghentikan pekerjaanmu yang buruk, kamu sendiri yang akan mendapat pahalanya. Jika kamu tetap mendustakan dan membelakangi seruanku, maka kamu sendiri yang memikul risikonya.

***Wa qulil hamdu lillaahi*** *= Katakanlah: "Semua puji bagi Allah. "*

Katakanlah, hai Muhammad: "Segala puji itu milik Allah yang telah melimpahkan berbagai macam nikmat-Nya kepada diriku. Yang paling besar di antara nikmat itu adalah nikmat kenabian dan menyampaikan hukum-hukum-Nya yang disertai dengan keterangan-keterangan yang nyata."

***Sa yuriikum aayaatihii fa ta'rifuunahaa*** *= Dia akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepadamu, lalu kamu mengenalnya.*

Allah akan memperlihatkan segala tanda keamarahan-Nya kepadamu, sehingga kamu dapat mengetahui kebenaran seruanku. Namun, pada waktu itu pengetahuanmu tidak berguna lagi.

***Wa maa rabbuka bi ghaafilin 'amma ta'maluun*** = *"Dan Tuhanmu tidak lalai terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Allah sedikit pun tidak lalai terhadap apa yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik. Hanya saja, Allah memperlambat azab sampai pada suatu waktu yang sudah ditetapkan. Apabila masa azab itu sudah tiba, mereka tidak dapat meminta penangguhan lagi.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menyuruh Rasul-Nya mengatakan kepada orang-orang musyrik bahwa urusan dakwah telah sempurna dilakukan. Sekarang tinggal tugas beribadah, serta tidak perlu lagi mempedulikan keadaan mereka. Diterangkan demikian untuk menarik kemauan mereka agar memperhatikan ayat-ayat Allah yang mengandung hidayat dan petunjuk.

# XXVIII
# AL-QASHASH
# (Kisah-kisah)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat an-Naml
kecuali ayat 52 sampai 55 diturunkan di Madinah dan
ayat 85 diturunkan di Juhfah, sewaktu Nabi dalam
perjalanan hijrah ke Madinah pada malam hari, 88 ayat

**Kaitan dengan Surat Sebelumnya**

Di antara hal-hal yang bersesuaian antara surat ini dengan surat yang telah lalu (an-Naml) ialah:

1. Dalam surat ini Allah menguraikan panjang lebar tentang apa yang sudah diuraikan secara singkat dalam surat sebelum ini, yakni mengenai kisah Musa. Dalam surat ini dijelaskan tentang Musa yang diasuh oleh Fir'aun dan tentang Fir'aun yang membunuh anak-anak Bani Israil. Musa membunuh seorang Qibti, tentang Musa lari ke Madyan dan mengawini anak Syu'aib, dan akhirnya mengenai Musa bermufakat kepada Allah. Oleh karena itu, surat ini dinamakan juga surat Musa.
2. Allah menerangkan dengan panjang lebar tentang penghardikan-Nya terhadap orang musyrik yang bertanya mengenai hari kiamat. Hal ini dalam surat yang telah lalu dijelaskan dengan ringkas.
3. Dalam surat ini diringkaskan keterangan mengenai kaum Shaleh dan kaum Luth yang telah dikemukakan dalam surat yang telah lalu.
4. Allah menjelaskan dengan singkat keadaan orang yang mengerjakan kebajikan dan keadaan orang yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) yang telah dijelaskan dalam surat yang telah lalu.

# 793

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

طسٓمٓ ١

(1) *Thaa siin miim* = Ini adalah *thaa siin miim.*[1]

تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ٢

(2) Ayat ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang nyata.

نَتۡلُواْ عَلَيۡكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرۡعَوۡنَ بِٱلۡحَقِّ لِقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٣

(3) Kami ceritakan kepadamu kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kaum yang beriman.

إِنَّ فِرۡعَوۡنَ عَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَجَعَلَ أَهۡلَهَا شِيَعٗا يَسۡتَضۡعِفُ طَآئِفَةٗ مِّنۡهُمۡ يُذَبِّحُ أَبۡنَآءَهُمۡ وَيَسۡتَحۡيِۦ نِسَآءَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٤

(4) Sesungguhnya, Fir'aun telah berlaku zalim di bumi dan telah menjadikan penduduknya terpecah-belah dalam beberapa golongan, dia menindas suatu golongan diantara mereka. Dia membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu termasuk orang-orang yang merusak.

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنَجۡعَلَهُمۡ أَئِمَّةٗ وَنَجۡعَلَهُمُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ٥

(5) Dan kami berkeinginan memberi nikmat kepada mereka yang ditindas di bumi dan Kami jadikan mereka ikutan-ikutan (teladan) manusia, serta Kami jadikan mereka sebagai orang-orang yang mewarisi.

وَنُمَكِّنَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنُرِيَ فِرۡعَوۡنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنۡهُم مَّا كَانُواْ يَحۡذَرُونَ ٦

(6) Dan kami menjadikan mereka sebagai orang-orang yang berkuasa di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan laskar-laskarnya tentang apa yang mereka takuti.

---

[1] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah; S.20: Thaahaa; awal S.27: an-Naml; S.26: ay-Syu'araa'; S.40: Ghaafir; S.17: al-Israa',77-93; S.10: Yunus,16; S.29: al-'Ankabuut,51; akhir S.12: Yusuf; awal S.3: Ali Imran; S.11: Huud; awal S.21: al-Anbiyaa' mengenai sihir; dan S.3: Ali Imran, 85.

## TAFSIR

*Thaa siin miim = Ini adalah thaa siin miim.*

Sebagaimana sudah ditegaskan dalam surat-surat yang telah lalu, thaa siim miim adalah huruf-huruf yang dipergunakan untuk menarik perhatian pendengar.

***Tilka aayaatul kitaabil mubiin** = Ayat ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang nyata.*

Ayat-ayat yang dikandung oleh surat al-Qashash ini merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan semua hal yang halal dan semua hal yang haram. Selain itu juga menandaskan bahwa al-Qur'an itu dari Allah dan menjelaskan dasar-dasar yang umum.

***Natluu 'alaika min naba-i muusaa wa fir'auna bil haqqi li qaumiy yu'minuun** = Kami ceritakan kepadamu kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kaum yang beriman.*

Kami beritahukan kepadamu dengan perantaraan Jibril yang ditugasi membacakan al-Qur'an kepadamu, hai Muhammad, tentang sebagian kisah Musa dan Fir'aun untuk menjadi pelajaran bagi para mukmin. Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah dan kisah. Tetapi sebuah kitab yang mengandung pelajaran, yang memberi manfaat kepada semua orang yang bertakwa kepada Allah.

***Inna fir'auna 'alaa fil ar-dhi** = Sesungguhnya Fir'aun telah berlaku zalim di muka bumi.*

***Wa ja'ala ahlahaa syiya'an** = Dan telah menjadikan penduduknya terpecah-belah dalam beberapa golongan.*

Untuk bisa menguasai rakyat Mesir dengan mudah, Fir'aun menjadikan penduduknya terpecah-belah dan menanam permusuhan di antara mereka. Akibatnya, mereka terus-menerus terlibat persengketaan, sehingga dengan mudah Fir'aun bisa menundukkan mereka semuanya ke bawah kekuasaannya (*Ingat politik divide et impera* = pecah-belah). Siasat Fir'aun inilah yang dipergunakan oleh negara-negara imperialis sekarang ini.

***Yastadh'ifu thaa-ifatam minhum** = Dia menindas satu golongan di antara mereka.*

Dia menindas dan menghinakan segolongan penduduk Mesir, yaitu Bani Israil dan memperlakukan mereka secara kejam.

***Yu-dzabbihu abnaa-ahum wa yastahyii nisaa-ahum** = Dia membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.*

Dia menyembelih bayi-bayi lelaki Bani Israil yang baru lahir dan dia membiarkan hidup bayi-bayi perempuan. Untuk melaksanakan maksudnya, dia mengirimkan mata-mata ke seluruh pelosok negeri. Setiap kali lahir anak laki-laki segera dibunuhnya. Mereka berbuat seperti itu supaya jumlah warga Bani Israil semakin lama akan semakin berkurang, sehingga tidak dapat membentuk satu masyarakat yang mempunyai kekuatan untuk menentang penduduk asli Mesir.

Diriwayatkan bahwa menurut salah satu ta'bir mimpi Fir'aun, di Mesir akan lahir seorang putera dari Bani Israil yang di belakang hari mampu merobohkan pemerintahan Fir'aun dan melepaskan Bani Israil dari kezaliman rajanya itu. Oleh karena mimpinya tersebut, maka Fir'aun memerintahkan supaya tiap anak lelaki Bani Israil yang lahir dibunuh.

***Innahuu kaana minal mufsidiin*** *= Sesungguhnya Fir'aun itu orang-orang yang merusak.*

Oleh karena Fir'aun adalah seorang perusak, maka timbullah dalam pikirannya keinginan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan negatif, demi melanggengkan kekuasaannya. Di antaranya membunuh keturunan nabi-nabi tanpa sebab. Di samping itu, dia melakukan berbagai macam kezaliman untuk memusnahkan keturunan (pembersihan etnis) Bani Israil.

Sesudah Allah menerangkan kejahatan Fir'aun dan keburukannya maka Allah melimpahkan karunia-Nya yang dicurahkan kepada Bani israil.

***Wa nuriidu an namunna 'alal la-dziinas tudh'ifuu fil ar-dhi*** *= Kami berkeinginan memberi nikmat kepada mereka yang ditindas di bumi.*

Kami berkehendak akan melimpahkan keihsanan kepada golongan yang ditindas oleh Fir'aun, sehingga mereka (Bani Israil) dapat membangun pemerintahan yang besar di negeri Syam dan dapat menguasai negeri Mesir.

***Wa naj'alahum a-immatan*** *= Dan Kami jadikan mereka ikutan-ikutan (teladan) manusia.*

Kami menjadikan mereka orang-orang yang diikuti atau teladan, baik mengenai agama maupun mengenai keduniawian.

***Wa naj'alahumul waari-tsiin*** *= Serta Kami jadikan mereka sebagai orang-orang yang mewarisi.*

Kami juga menjadikan mereka sebagai orang yang mewarisi pemerintahan Fir'aun dan negeri Mesir, meskipun sebelumnya mereka menderita berbagai macam azab di Mesir.

***Wa numakkina lahum fil ar-dhi** = Dan kami menjadikan mereka sebagai orang-orang yang berkuasa di bumi.*

Kami menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dapat menguasai negeri Mesir, dapat bertindak di dalam negeri menurut kemauannya. Sebab, dari kalangan merekalah diutus Musa dan nabi-nabi yang berikutnya.

***Wa nuriya fir'auna wa haamaana wa junuudahumaa minhum ma kaanuu yah-dzaruun** = Kami perlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan laskar-laskarnya tentang apa yang mereka takuti.*

Kami perlihatkan kepada orang-orang yang perkasa itu kekuasaan Kami dan terjadilah apa yang mereka khawatirkan, yakni keruntuhan kerajaan mereka di tangan seorang putera Bani Israil.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan sesungguhnya Fir'aun adalah seorang yang sangat angkara murka, yang menjalankan politik pecah-belah dan menindas. Membunuh anak-anak lelaki, membiarkan hidup anak-anak perempuan, dan membuat berbagai macam kerusakan.

Allah juga menerangkan bahwa Dia menjadikan Bani Israil sebagai orang-orang yang ditakuti. Selain itu memberikan kekuasaan di negeri Syam kepada mereka, yang memungkinkan di belakang hari selain menguasai Syam, juga menguasai Mesir, serta memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan laskarnya tentang semua apa yang sebelumnya mereka takuti.

## 794

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۖ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

(7) Kami telah mewahyukan kepada ibu Musa: "Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir keselamatannya, hanyutkanlah dia di Sungai Nil. Janganlah engkau takut dan gundah. Sesungguhnya Kami akan memulangkan dia kepadamu dan akan menjadikan dia termasuk orang-orang yang diutus oleh Allah."

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ

(8) Maka, bayi Musa pun dipungut oleh keluarga Fir'aun supaya dia menjadi seorang seteru dan menggusarkan hati mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan

Haman serta laskar-laskarnya adalah orang-orang yang sengaja berbuat kesalahan.

إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾

(9) Dan isteri Fir'aun berkata: "Dia menjadi penawar mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya; semoga dia memberi manfaat kepada kita atau kita mengangkatnya menjadi anak kita. Sedangkan mereka tidak mengetahuinya."

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

(10) Dan ibu Musa setiap saat terkenang pada bayinya, Musa, sehingga hampir-hampir dia (secara terbuka) menyatakan bahwa Musa itu adalah anaknya, seandainya Kami tidak menguatkan hatinya dan menjadilah ibu Musa sebagai orang yang beriman.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۖ إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

(11) Dan ibu Musa berkata kepada saudara Musa (kakaknya): "Ikutilah jejaknya (bayi Musa yang dihanyutkan ke sungai)." Maka saudara Musa memperhatikan keadaannya dari jarak jauh, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

(12) Dan kami haramkan atas Musa semua ibu menyusui (Musa) sebelum datang saudaranya itu. Setiba saudara Musa ke hadapan Fir'aun, dia berkata: "Apakah boleh aku tunjukkan suatu keluarga yang bisa memelihara Musa untukmu dan mereka pun berlaku tulus ikhlas kepada Musa?."

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٢﴾

(13) Maka, Kami (Allah) pun mengembalikan Musa kepada ibunya, supaya sejuklah matanya dan tidak lagi bergundah dan supaya dia meyakini bahwa janji Tuhan itu benar. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

(14) Dan ketika dia (Musa) telah dewasa dan telah sempurna akalnya, Kami memberikan hikmah dan ilmu kepadanya; dan demikianlah Kami memberi pembalasan kepada semua orang yang berbuat ihsan.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

## TAFSIR

***Wa auhaina ilaa ummi muusaa an ar-dhi'iihi** = Kami telah mewahyukan kepada ibu Musa: "Susuilah dia (Musa)".*

Musa dilahirkan sewaktu Bani Israil menderita tekanan yang sangat berat dari Fir'aun. Ketika itu, Fir'aun memerintahkan aparatnya untuk membunuh semua bayi lelaki dari Bani Israil. Karena itu, setelah Musa dilahirkan, Allah pun mengilhamkan kepada ibunya untuk tetap menyusui bayinya itu selama masih dapat disembunyikan dari musuh.

***Fa i-dzaa khifti 'alaihi fa alqiihi fil yammi wa laa ta-khaafii wa laa tahzaanii** = Jika engkau khawatir keselamatannya, hanyutkanlah dia di Sungai Nil. Janganlah engkau takut dan gundah.*

Apabila kamu tidak lagi dapat menyembunyikan Musa dari mata-mata Fir'aun yang senantiasa mengintai bayi-bayi yang baru dilahirkan, maka hanyutkanlah bayimu di Sungai Nil dengan cara bayi diletakkan ke dalam sebuah peti. Kisah ini juga sudah diceritakan dalam surat Thaahaa.

Tak ada keterangan tentang berapa lama bayi Musa tinggal bersama ibunya sebelum dihanyutkan ke Sungai Nil.

***Innaa raadduuhu ilaiki wa jaa'iluuhu minal mursaliin** = "Sesungguhnya Kami akan memulangkan dia kepadamu dan akan menjadikan dia termasuk orang-orang yang diutus oleh Allah."*

Janganlah kamu takut bahwa bayi Musa akan memperoleh kecelakaan, tegas Allah. Kami akan mengembalikan dia kepadamu untuk engkau susui dan akan menjadikan dia sebagai seorang rasul yang diutus untuk mendakwahi Fir'aun dan melepaskan Bani Israil dari berbagai penderitaan di bawah kekuasaan Fir'aun.

***Fal taqa-thahuu aalu fir'auna** = Maka, bayi Musa pun dipungut oleh keluarga Fir'aun.*

Pada pagi hari itu, dayang-dayang (pembantu) Fir'aun pergi ke tepi sungai dan menemukan sebuah peti yang hanyut di sungai. Oleh karena menyangka peti penuh harta kekayaan, maka mereka segera membawanya ke istana. Setelah peti dibuka, barulah diketahui bahwa di dalamnya terdapat seorang bayi lelaki. Begitu menyaksikan bayi Musa saat peti dibuka, hati isteri Fir'aun sangat tertarik untuk memeliharanya. Dia pun mendesak suaminya untuk mengabulkan keinginannya itu. Berkat bujuk rayu sang permaisuri, akhirnya selamatlah bayi Musa dari hukum bunuh. Kekhawatiran Fir'aun bahwa seorang bayi Bani Israil itu nantinya setelah dewasa akan menumbangkan kekuasaannya berhasil ditepis oleh bujuk rayu sang isteri.

***Li yakuuna lahum 'aduwwaw wa hazanan** = Supaya dia menjadi seorang seteru dan menggusarkan hati mereka.*

Tentu saja, keluarga Fir'aun memungut bayi Musa itu sesungguhnya sama dengan membesarkan orang yang kelak menjadi musuh bagi kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Mesir.

***Inna fir'auna wa haamaana wa junuudahumaa kaanuu khaa-thi-iin** = Sesungguhnya Fir'aun dan Haman serta laskar-laskarnya adalah orang-orang yang sengaja berbuat kesalahan.*

Fir'aun dan Haman (wazir Fir'aun), demikian pula laskar-laskar mereka, sebenarnya adalah orang-orang yang sengaja berbuat salah. Mereka telah membunuh beribu-ribu bayi lelaki untuk menghindari kelahiran seorang putera yang mereka takutkan. Tetapi ketika lahir putera yang sesungguhnya mereka takutkan itu, justru mereka pelihara dengan sepenuh hati sampai dewasa, lalu terjadilah apa yang mereka takutkan itu.

Kemudian Allah menerangkan perkataan isteri Fir'aun, ketika Fir'aun hendak membunuh bayi Musa setelah dikeluarkan dari peti.

***Wa qaalatim ra-atu fir'auna qurratu 'ainil lii wa laka laa taqtuluuhu** = Dan isteri Fir'aun berkata: "Dia menjadi penawar mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya."*

Ketika Fir'aun akan membunuh bayi Musa, isterinya berusaha mencegah keinginan itu dengan mengatakan bahwa Musa nantinya akan menjadi penawar hati bagi mereka berdua.

***'Asaa ay yanfa'anaa au natta-khi-dza-huu waladan** = Semoga dia memberi manfaat kepada kita atau kita mengangkatnya menjadi anak kita.*

Mudah-mudahan kita memperoleh kebajikan dari dia, tutur isteri Fir'aun selanjutnya. Sebab, dalam pandanganku, bayi ini akan membawa berkah. Atau sebaiknya kita mengangkat dia sebagai anak karena bayi ini pantas menjadi anak raja.

Kebetulan isteri Fir'aun adalah seorang yang mandul. Pada akhirnya, Fir'aun mengizinkan isterinya memelihara bayi Musa. Menurut riwayat, isteri Fir'aunlah yang menamakan bayi itu dengan nama Musa.

***Wa hum laa yasy'uruun** = "Sedangkan mereka tidak mengetahuinya."*

Mereka tidak mengetahui bagaimana kesudahan nasibnya dan apa yang akan membawa kepada kebinasaan. Hanya Tuhanlah yang mengetahui apa yang dikehendaki dengan menimbulkan rasa kasih sayang dalam hati isteri Fir'aun kepada Musa.

Sesudah Allah menjelaskan tentang keadaan orang yang menemukan Musa, Dia pun menerangkan keadaan ibu Musa sesudah menghanyutkan bayinya.

***Wa ash-baha fu-aadu ummi muusaa faari-ghan in kaadat la tubdii bihii lau laa ar rabath-naa 'alaa qalbihaa li takuuna minal mu'miniin*** *= Dan ibu Musa setiap saat terkenang pada bayinya, Musa, sehingga hampir-hampir dia (secara terbuka) menyatakan bahwa Musa itu adalah anaknya, seandainya Kami tidak menguatkan hatinya dan menjadilah ibu Musa sebagai orang yang beriman.*

Sesudah ibu Musa mengetahui bahwa bayinya ditemukan oleh keluarga Fir'aun, maka timbullah kerisauan yang amat dalam, karena takut bayinya akan dibunuh. Hampir-hampir saja dia membuka rahasia yang sudah disembunyikannya, yaitu mengakui bahwa anak yang ditemukan oleh keluarga Fir'aun adalah anaknya. Hampir-hampir dia meratapi anaknya itu dengan terang-terangan karena bingung dan panik. Ibu Musa hampir berbuat seperti itu, seandainya Allah tidak menguatkan hatinya dan memberikan kesabaran. Ia akhirnya menjadi orang-orang yang sungguh-sungguh beriman dan percaya bahwa Musa akan kembali ke pangkuannya.

***Wa qaalat li ukh-tihii qush-shiihi fa ba-shurat bihii 'an junubiw wa hum laa yasy'uruun*** *= Dan ibu Musa berkata kepada saudara Musa (kakaknya): "Ikutilah jejaknya (bayi Musa yang dihanyutkan ke sungai)." Maka saudara Musa memperhatikan keadaannya dari jarak jauh, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.*

Dalam kondisi seperti itu, ibu Musa menyuruh salah seorang puterinya supaya mengamati keadaan bayinya dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh Fir'aun terhadapnya. Saudara Musa pun memperhatikannya dari jarak jauh, sedangkan laskar Fir'aun tidak menyadarinya. Mereka juga tidak mengetahui bahwa gadis yang mengintai itu saudara Musa sendiri.

***Wa harramnaa 'alaihil maraadhi'a min qablu fa qaalat hal adullukum 'alaa ahli baitiy yakfuluunahuu lakum wa hum lahuu naa-shihuun*** *= Dan Kami haramkan atas Musa semua ibu menyusui, sebelum datang saudaranya itu. Setiba saudara Musa ke hadapan Fir'aun, dia berkata: "Apakah boleh aku tunjuki suatu keluarga yang bisa memelihara Musa untukmu dan mereka pun berlaku tulus ikhlas kepada Musa?"*

Bayi Musa tidak mau menyusu kepada ibu-ibu yang didatangkan oleh Fir'aun. Di tengah mencari seorang ibu yang bisa menyusui bayi Musa, maka masuklah saudara Musa dan memberitahukan bahwa dia mengetahui seorang ibu yang bagus susuannya. "Bolehkah aku menunjuki kamu sebuah keluarga yang bisa memelihara bayi dengan sikap tulus ikhlas?"

Ada riwayat yang menyebutkan dari Ibn Abbas bahwa ketika saudara Musa memberitahukan hal itu, mereka agak meragukannya. Mereka bertanya: "Bagaimana kamu mengetahui bahwa keluarga itu akan berlaku tulus ikhlas kepada bayi ini?" Saudara Musa menjawab: "Mereka berbuat demikian karena ingin menyenangkan hati raja dan mengharap pemberiannya." Menerima jawaban seperti itu, maka selamatlah saudara Musa dan bayi Musa pun diserahkan kepadanya. Ketika mereka melihat bayi Musa dengan tenang menyusu setelah ibunya dihadirkan, keluarga kerajaan bersenang hati. Seorang di antara mereka segera memberi tahu isteri Fir'aun tentang keadaan Musa. Karena ibu Musa bisa menyusui bayi temuan keluarga kerajaan, isteri Fir'aun memanggilnya dan diberinya pemberian yang sangat banyak. Bahkan dia juga diminta supaya tinggal di istana. Tetapi ibu Musa menolak permintaan itu dengan alasan dia mempunyai suami dan anak-anak. Oleh karenanya, isteri Fir'aun memberi belanja yang cukup kepada ibu Musa dan mengizinkannya membawa bayi Musa ke rumahnya. Dengan demikian, ibu Musa memperoleh dua keuntungan, anaknya kembali ke pangkuannya dan mendapat upah menyusui.

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad bersabda:

مَثَلُ الَّذِى يَعْمَلُ الْخَيْرَ وَيَحْتَسِبُ كَمَثَلِ أُمِّ مُوسَى تُرْضِعُ وَلَدَهَا وَتَأْخُذُ أَجْرَهَا.

*"Perumpamaan orang yang mengerjakan kebajikan dan mengharap pahala dari Allah sama dengan ibu Musa, menyusui anaknya sekaligus mendapat upahnya."*

***Fa radadnaahu ilaa ummihii kai taqarra 'ainuhaa wa laa tahzan*** *= Maka, Kami (Allah) pun mengembalikan Musa kepada ibunya, supaya sejuklah matanya dan tidak lagi bergundah.*

Kami kembalikan Musa kepada ibunya, sesudah dipungut oleh Fir'aun, supaya hati sang ibu merasa sejuk, setelah anaknya kembali kepadanya dengan selamat dan tidak lagi bergundah.

***Wa li ta'lama anna wa'dallaahi haqqun*** *= Dan supaya dia meyakini bahwa janji Tuhan itu benar.*

Supaya ibu Musa meyakini bahwa janji Allah mengembalikan bayi Musa kepadanya dan menjadikan Musa seorang Rasul adalah benar.

***Walaakinna ak-tsarahum la ya'lamuun*** *= Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*

Kebanyakan manusia tidak mengetahui hikmah Allah dan akibat-akibat pekerjaan-Nya. Kerapkali kita menghadapi sesuatu hal yang tidak kita sukai, tetapi sangat baik akibatnya bagi kita. Sesudah Musa tidak menyusu lagi, kembalilah dia ke istana Fir'aun dan dibesarkan dalam asuhan keluarga Fir'aun.

***Wa lammaa bala-gha a-syuddahuu was tawaa aa-tainaahu hukmaw wa 'ilmaw wa ka-dzaalika najzil muhsiniin*** *= Dan ketika dia (Musa) telah dewasa dan telah sempurna akalnya, Kami memberikan hikmah dan ilmu kepadanya; dan demikianlah Kami memberi pembalasan kepada semua orang yang berbuat ihsan.*

Sesudah perkembangan tubuh Musa mencapai sempurna, demikian pula akalnya, maka Allah memberikan pengertian yang dalam dan ilmu pengetahuan, seperti memberi pembalasan atas ketaatan dan keihsanannya, sebagaimana Allah memberi pembalasan kepada semua orang yang berbuat ihsan dari hamba-hamba-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan apa yang telah Dia dilimpahkan kepada Musa, yaitu menyelamatkan dia dari kebinasaan ketika dihanyutkan di Sungai Nil dan melepaskan Musa dari hukum bunuh yang diberlakukan oleh Fir'aun kepada semua anak Bani Israil. Allah menerangkan pula nikmat-nikmat yang diberikan kepada Musa sewaktu dia telah dewasa, yaitu ilmu dan hikmah, bahkan kenabian dan kerasulan.

## 795

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

(15) Dan ketika penduduknya sedang beristirahat, masuklah Musa ke ibu kota negeri Mesir. Musa mendapati dua orang lelaki yang sedang berbunuh-bunuhan. Yang seorang dari golongan Musa (Bani Israil) dan yang lain dari bangsa Qibti (musuhnya). Orang yang dari golongan Bani Israil meminta bantuan Musa untuk melawan musuhnya. Musa pun menonjoknya dan tewaslah orang tersebut. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan setan", sesungguhnya setan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata.

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ ۚ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

(16) Musa berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku, ampunilah dosaku." Allah mengampuninya. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

(17) Kata Musa lagi: "Wahai Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau curahkan kepada diriku, maka tidaklah sekali-kali aku mejadi penolong bagi orang-orang yang berbuat dosa."

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي
اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ ۚ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ
لَغَوِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٨﴾

(18) Di dalam kota itu Musa menjadi seorang yang dipengaruhi oleh rasa takut yang senantiasa menanti-nanti kabar. Tiba-tiba orang Israil yang telah meminta pertolongan kemarin, datang meminta bantuan lagi. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata."

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ
يَا مُوسَىٰ أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا
بِالْأَمْسِ ۖ إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ
وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

(19) Ketika Musa berkeinginan akan melawan orang yang menjadi musuh bagi keduanya, orang itu pun berteriak: "Wahai Musa, apakah engkau ingin membunuh aku, sebagaimana kamu telah membunuh seorang manusia kemarin? Kamu tiada berkehendak selain menjadi orang yang sewenang-wenang di dalam masyarakat dan tiadalah kamu berkehendak menjadi orang-orang yang mengadakan perbaikan."

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ
الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ
مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾

(20) Dan datanglah kemudian seorang lelaki dari tepi kota dengan berjalan cepat-cepat, serta berkata: "Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar kerajaan telah merembukkan masalahmu untuk membunuh kamu. Maka pergilah kamu dari sini, sesungguhnya aku adalah seorang yang jujur kepadamu."

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ ۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾

(21) Maka pergilah Musa dari ibu kota Mesir dalam keadaan ketakutan dan sembunyi-sembunyi, seraya berdoa: "Wahai Tuhanku, lepaskanlah aku dari kaum yang zalim."

## TAFSIR

***Wa da-khalal madiinata 'alaa hiini ghaflatim min ahlihaa*** = *Dan ketika penduduknya sedang beristirahat, masuklah Musa ke ibu kota negeri Mesir.*

Musa masuk ibu kota tempat kediaman Fir'aun pada tengah hari. Ketika itu warga sedang beristirahat. Musa datang dari jurusan Ain Syams. Beliau datang dengan sembunyi-sembunyi, karena dia diketahui telah mulai sering mengecam perbuatan Fir'aun.

***Fa wajada fiihaa rajulaini yaqtatilaani haa-dzaa min syii'atihii wa haa-dzaa min 'aduwwihii fas ta-ghaa-tsahul la-dzii min syii'atihii 'alal la-dzii min 'aduwwihii a wakazahuu muusaa fa qadhaa 'alaihi qaala haa-dzaa min 'amalisy syai-thaan*** = *Musa mendapati dua orang lelaki yang sedang berbunuh-bunuhan. Yang seorang dari golongan Musa (Bani Israil) dan yang lain dari bangsa Qibti (musuhnya). Orang yang dari golongan Bani Israil meminta bantuan Musa untuk melawan musuhnya. Musa pun menonjoknya dan tewaslah orang tersebut. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan setan".*

Di dalam kota, Musa menjumpai dua orang lelaki yang sedang berkelahi. Yang seorang dari golongan Bani Israil dan satunya dari golongan bangsa Qibti, juru masak keluarga Fir'aun. Perkelahian terjadi, karena ketika orang Qibti itu menyuruh orang Bani Israil untuk membawa kayu api yang sudah dikumpulkannya, si Bani Israil menolaknya. Si Qibti marah, dan terjadilah perkelahian. Saat Musa datang, si Bani Israil meminta pertolongannya untuk melawan si Qibti. Musa menempeleng dada dan rahang si Qibti, lalu tewaslah dia. Melihat kejadian itu, Musa pun berkata: "Perbuatan ini adalah dari wiswas setan belaka."

***Innahu 'aduwwum mu-dhillum mubiin*** = *Sesungguhnya setan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata.*

Musa sangat menyesali perbuatannya itu. Kemudian dia menandaskan bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan wiswas setan dan sesungguhnya setan itu adalah musuh yang perlu dijauhi.

***Qalaa rabbi innii zhalamtu nafsii fagh fir lii*** = *Musa berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku, ampunilah dosaku."*

Setelah itu, Musa pun memohon ampunan kepada Allah atas perbuatannya tersebut. Kata dia: "Wahai Tuhanku, aku telah menzalimi diriku dengan perbuatan ini, suatu perbuatan yang kejam. Karenanya, ampunilah dosaku dan tutuplah keaibanku dan janganlah Engkau siksa aku karenanya."

***Fa ghafara lahuu*** = *Allah mengampuninya.*

Allah memaafkan dosa Musa dan menerima tobatnya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus (tobat *nasuha*).

***Innahuu huwal ghafuurur rahiim*** *= Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah SWT. adalah Tuhan yang Maha Pengampun. Dia menghapus semua dosa orang yang kembali kepada-Nya. Tuhan juga Maha Banyak memberi anugerah dengan jalan memaafkan segala kesalahan hamba-Nya. Selain itu juga Maha Rahim, tidak menyiksa hamba-hamba yang bertobat.

***Qaala rabbi bimaa an'amta 'alayya fa lan akuuna zhahiiral lil mujrimiin*** *= Kata Musa lagi: "Wahai Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau curahkan kepada diriku, maka tidaklah sekali-kali aku menjadi penolong bagi orang-orang yang berbuat dosa."*

Setelah Musa menyadari kesalahannya, beliau pun berkata: "Wahai Tuhanku, berdasarkan nikmat-nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku, peliharalah aku dari membunuh manusia dan aku sama sekali tidak akan berbuat lagi seperti ini. Aku tidak mau menolong orang-orang musyrik atau tidak mau menolong orang yang mengakibatkan aku tersungkur dalam kancah dosa, seperti membantu orang Israil yang menyebabkan aku membunuh orang yang sesungguhnya aku tidak diperbolehkan membunuhnya."

***Fa ash-baha fil madiinati khaa-ifay yataraqqabu fa i-dzal la-dzis tansharahuu bil amsi yastash-ri-khuhuu qaala lahuu muusaa innaka la ghawiyyum mubiin*** *= Di dalam kota itu, Musa menjadi seorang yang dipengaruhi oleh rasa takut yang senantiasa menanti-nanti kabar. Tiba-tiba orang Israil yang telah meminta pertolongan kemarin, datang meminta bantuannya lagi. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar sebagai orang sesat yang nyata."*

Mulai saat itu, Musa berada dalam kondisi ketakutan akibat perbuatan yang telah dilakukannya. Dia terus-menerus menunggu kabar (informasi), apakah perbuatannya telah diketahui oleh umum dan tindakan apa yang akan mereka ambil terhadap dirinya. Pada hari berikutnya, Musa bertemu kembali dengan orang Israil yang berkelahi dengan seorang Qibti dan meminta tolong untuk menghadapi orang Fir'aun. Tentu saja, Musa yang telah menyesali perbuatannya tidak mau mengulangi hal yang sama. Dia berkata kepada orang Israil tersebut: "Kamu benar-benar sebagai seorang yang sesat."

***Fa lammaa an araada ay yab-thisya bil la-dzii huwa 'aduwwul lahumaa qaala ya muusaa a turiidu an taqtulanii ka maa qatalta nafsam bil amsi*** *= Ketika Musa berkeinginan akan melawan orang yang menjadi musuh bagi*

*keduanya, orang itu justru berteriak: "Wahai Musa, apakah kamu ingin membunuhku, sebagaimana kamu telah membunuh seorang manusia kemarin?"*

Ketika Musa mengayunkan tangannya untuk memukul orang Fir'aun yang menjadi musuhnya, beliau memperlihatkan kemarahannya kepada orang Israil, sambil menandaskan bahwa Israil itu adalah orang yang sesat. Oleh karena itu, orang Israil tersebut menyangka bahwa dialah yang akan dipukul oleh Musa. Berkatalah dia: "Apakah kamu akan membunuh aku, sebagaimana kamu telah membunuh seorang manusia kemarin?"

Ada yang berpendapat bahwa yang menyampaikan ucapan tersebut kepada Musa adalah orang Qibti. Dia mengetahui bahwa Musa yang membunuh orang Qibti sehari sebelumnya dari pembicaraan yang sudah tersebar sebagai desas-desus dalam masyarakat.

***In turiidu illaa an takuuna jabbaaran fil ar-dhi wa maa turiidu an takuuna minal mush-lihiin*** *= "Engkau tiada berkehendak selain menjadi orang yang sewenang-wenang di dalam masyarakat dan tiadalah engkau berkehendak menjadi orang-orang yang mengadakan perbaikan."*

Kamu benar-benar ingin menjadi orang yang perkasa dan sewenang-wenang di bumi Mesir. Memukul dan membunuh orang lain tanpa mempedulikan akibatnya. Kamu tidak mau menjadi orang yang memperbaiki keadaan dan mendamaikan manusia yang bersengketa.

***Wa jaa-a rajulum min aq-shal madiinati yas'aa qaala yaa muusaa innal mala-a ya'tamiruuna bika li yaqtuluuka fakh ruj innii laka minan naa-shihiin*** *= Dan datanglah kemudian seorang lelaki dari tepi kota dengan berjalan cepat-cepat, serta berkata: "Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar kerajaan telah merembukkan masalah kamu untuk membunuhmu. Maka pergilah kamu dari sini, sesungguhnya aku adalah seorang yang jujur kepadamu."*

Dalam kondisi seperti itu, datanglah seorang yang telah beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya. Dengan tergesa-gesa dia menjumpai Musa untuk menyampaikan informasi penting supaya Musa terhindar dari bencana. Dia berkata: "Wahai Musa, raja dan pembesar-pembesar kerajaan sedang mengatur siasat untuk membunuhmu. Maka cepat-cepatlah kamu lari dari kota ini sebelum kamu ditangkap. Aku ini adalah orang yang jujur dan tulus hati kepadamu."

***Fa kharaja minhaa khaa-ifay yataraqqabu*** *= Maka pergilah Musa dari ibu kota Mesir dalam keadaan ketakutan dan sembunyi-sembunyi.*

Setelah Musa mendengar nasihat tersebut, beliau pun meninggalkan kota Mesir dalam keadaan ketakutan, seraya menyelamatkan diri dari orang yang mengejarnya. Kemudian beliau meminta perlindungan kepada Allah.

***Qaala rabbi najjinii minal qaumizh zhaalimiin** = Seraya berdoa: "Wahai Tuhanku, lepaskanlah aku dari kaum yang zalim."*

Wahai Tuhanku, pinta Musa, lepaskanlah aku dari orang-orang Qibti yang terus-menerus berbuat aniaya dengan membunuh orang yang tidak bersalah. Allah memperkenankan doanya dan menunjuki jalan yang harus dilaluinya menuju kota Madyan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan pukulan tangan Musa, yang membawa kematian bagi seseorang. Maka, Musa memohon ampun kepada-Nya dengan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang semacam itu. Allah juga menerangkan pertengkaran antara orang Yahudi (Bani Israil) dengan orang Qibti, dan Musa bermaksud menolong Yahudi tersebut. Tetapi karena salah sangka, si Yahudi membuka rahasia. Allah juga menerangkan bahwa sudah tersebar berita di dalam kota tentang pembunuhan itu, dan Fir'aun bersama para pembesar kerajaan berunding mencari jalan untuk membunuh Musa. Seorang mukmin pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya menasihati Musa supaya cepat pergi menyelamatkan diri. Musa mengikuti nasihatnya itu dan pergilah beliau ke Madyan, sebuah kota yang terletak di sebelah timur negeri Mesir.

## 796

(22) Dan ketika Musa menuju ke arah Madyan, dia berkata: "Mudah-mudahan Tuhanku menunjukkan jalan lurus kepadaku."

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

(23) Sesampai di suatu tempat pengambilan air di Madyan, Musa menjumpai sekumpulan manusia yang sedang memberi minum ternaknya. Musa menjumpainya, dan di antara mereka ada dua gadis yang sedang menghalau kambing-kambingnya. Musa bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Kedua perempuan itu menjawab: "Kami tidak memberi minum ternak-ternak kami

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

sampai para penggembala itu pergi membawa kambing-kambingnya. Ayah kami adalah seorang yang telah tua."

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّى
لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

(24) Musa pun memberi minum ternak gadis-gadis tersebut. Sesudah itu, beliau pun pergi berteduh ke suatu tempat, serta berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku benar-benar memerlukan kebajikan yang Engkau turunkan kepadaku."

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِى
يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ
وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ
ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Maka, datanglah kepadanya salah seorang dari dua gadis itu dengan malu-malu, serta berkata: "Sesung-guhnya ayahku memanggilmu untuk memberi upah sebagai imbalan kamu telah memberi minum kambing-kambingku tadi." Ketika Musa sampai kepada orang tua itu dan menceritakan keadaannya, orang tua itu pun berkata: "Janganlah engkau takut. Engkau telah terlepas dari kaum yang zalim."

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ
ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

(26) Salah seorang dari kedua gadis itu berkata: "Wahai ayahku, gunakanlah orang ini sebagai pembantu kita. Sebab, sebaik-sebaik orang yang engkau jadikan untuk membantu kita dengan mendapat upah adalah orang yang kuat, lagi terpercaya."

قَالَ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَىَّ هَٰتَيْنِ
عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِى ثَمَٰنِىَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ
عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ
سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Orang itu berkata : "Sesungguhnya aku berkeinginan akan menikahkan kamu dengan salah seorang dari dua gadisku sebagai imbalan kamu membantuku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakan sampai 10 tahun, hal itu terserah kepadamu. Aku tidak berkeinginan mempersulit kamu. Kelak kamu akan mendapatiku "insya Allah" dari orang-orang yang saleh."

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ
قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَىَّ ۖ وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا
نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

(28) Kata Musa: "Itulah di antara aku dan antara kamu. Mana saja dari dua jangka waktu itu yang aku selesaikan, maka tak boleh engkau mengadakan permusuhan terhadap aku; Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita katakan ini."

## TAFSIR

***Wa lammaa tawajjaha tilqaa-a madyana qaala 'asaa rabbi ay yahdiyanii sawaa-as sabiil** = Dan ketika Musa menuju ke arah Madyan, dia berkata: "Mudah-mudahan Tuhanku menunjukkan jalan lurus kepadaku."*

Musa terpaksa pergi dari Mesir menghindari kekejaman penduduknya. Dia pergi ke Madyan, yang penduduknya mempunyai hubungan darah dengan orang-orang Israil, dan keturunan Ya'kub ibn Ishak ibn Ibrahim.

Dalam perjalanannya ke Madyan, Musa berdoa: "Wahai Tuhanku, tunjukilah aku jalan yang lurus dan lepaskanlah aku dari orang-orang yang zalim."

Dalam perjalanan, Musa bertemu jalan bersimpang tiga. Dengan inayat Allah, dia mengambil jalan yang di tengah, sedangkan orang-orang yang mencarinya (mengejarnya) mengambil jalan yang sebelah kanan dan sebelah kiri. Menurut riwayat, Musa berjalan kaki selama delapan malam tanpa mendapat makanan, selain daun kayu. Beliau pergi dengan tidak membawa bekal apa-apa.

***Wa lammaa warada maa-a madyana wajada 'alaihi ummatam minan naasi yasquuna wa wajada min duunihimum ra-ataini ta-dzuudaani qaala ma khath-bukumaa qaalataa la nasqii hattaa yush-dirar ri'aa-u wa abuunaa syai-khun kabiir** = Sesampai di suatu tempat pengambilan air di Madyan, Musa menjumpai sekumpulan manusia yang sedang memberi minum ternaknya. Musa menjumpainya di antara mereka ada dua gadis yang sedang menghalau kambing-kambingnya. Musa bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Kedua perempuan itu menjawab: "Kami tidak memberi minum ternak-ternak kami sampai para penggembala itu pergi membawa kambing-kambingnya. Ayah kami adalah seorang yang telah tua."*

Negeri Madyan terletak di sekitar teluk Aqabah, sebelah utara Hijaz dan di selatan Palestina. Di tempat itu, Musa melihat sejumlah orang berkerumun di sebuah sumur untuk memberi minum binatang-binatang ternaknya. Dari kejauhan terlihat dua gadis yang menggiring kambing-kambingnya tidak mendekati air. Melihat hal itu, Musa bertanya: "Mengapa kamu mencegah binatang-binatangmu untuk minum?" Kedua gadis itu menjawab: "Kami menunggu selesainya para penggembala itu memberi minum binatangnya. Mereka adalah orang-orang kuat, sedangkan kami adalah gadis-gadis yang lemah dan ayah kami telah sangat tua, tidak sanggup lagi mengurus penggembalaan ini."

***Fa saqaa lahumaa tsumma tawallaa ilazh zhilli fa qaala rabbi innii li maa anzalta ilayya min khairin faqir** = Musa kemudian memberi minum ternak gadis-gadis tersebut. Sesudah itu, beliau berteduh ke suatu tempat, serta berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku benar-benar membutuhkan kebajikan yang Engkau turunkan kepadaku."*

Mendengar ucapan gadis tersebut, tergeraklah hati Musa untuk membantunya dan memberi minum binatang-binatangnya bersama dengan binatang-binatang orang lain. Selesai memberi minum ternak, Musa pergi berteduh ke bawah sebatang pohon untuk melepaskan lelah dan di sana dia berdoa: "Wahai Tuhanku, berilah kepadaku keutamaan-Mu dan limpahkanlah kepadaku nikmat-Mu. Sebab, aku sangat membutuhkan uang untuk menunjang penghidupanku." Pada saat itu, Musa dalam keadaan lapar dan memerlukan makanan.

***Fa jaa-at-hu ihdaahumaa tam-syii 'alas tihyaa-in qaalat inna abii yad'uuka li yajziyaka ajra maa saqaita lanaa*** = *Maka datanglah kepadanya salah seorang dari dua gadis tersebut berjalan dengan malu-malu, seraya berkata: "Sesungguhnya ayahku memanggilmu untuk memberi upah sebagai imbalan kamu memberi minum binatang-binatang kami."*

Kedua gadis itu kembali kepada orang tuanya. Ketika ayahnya bertanya, mengapa mereka bisa cepat-cepat kembali, tidak seperti biasanya, maka kedua gadis itu menerangkan bahwa ada seorang lelaki yang membantunya memberi minum binatang ternaknya. Mendengar laporan tersebut, ayah gadis itu menyuruh salah seorang di antara mereka untuk pergi menemui Musa. Gadis itu mendapatkan Musa di suatu tempat yang tidak jauh jaraknya dari tempat pengambilan air yang sedang bernaung di bawah sebatang pohon. Gadis itu berkata dengan tersipu-sipu: "Ayahku memintamu datang menemuinya. Beliau ingin memberi upah yang layak."

Mengenai ayah dari gadis itu, ada yang mengatakan Nabi Syu'aib. Pernyataan ini tidak benar, karena Syu'aib hidup jauh lebih dahulu masanya daripada Musa. Syu'aib datang tidak lama sesudah masa binasanya kaum Luth. Luth itu semasa dengan Ibrahim. Antara Ibrahim dengan Musa lebih dari 500 tahun.

***Fa lammaa jaa-ahuu wa qash-sha 'alaihil qa-sha-sha qaala laa ta-khaf najauta minal qaumizh zhaalimiin*** = *Ketika Musa sampai kepada orang tua tersebut dan menceritakan masalah dirinya, orang tua itu berkata: "Janganlah kamu takut, kamu telah terlepas dari kaum yang zalim."*

Sewaktu Musa datang menemui ayah gadis tersebut (Syu'aib menurut kata jumhur) dan menceritakan kezaliman Fir'aun dan bagaimana Fir'aun bersama para pembesarnya menindas bangsa Israil serta bermaksud akan membunuh dirinya, orang tua itu berkata: "Janganlah kamu takut terhadap keganasan mereka, sebab kamu telah terlepas dari kaum yang zalim."

***Qaalat ihdaahumaa yaa abatis ta'jirhu inna khaira manis ta'jartal qawiyyul amiin*** = *Salah seorang dari kedua gadis itu berkata: "Wahai ayahku, gunakanlah orang ini sebagai pembantu kita. Sebab, sebaik-sebaik orang yang engkau jadikan untuk membantu kita dengan mendapat upah adalah orang yang kuat lagi terpercaya."*

Setelah Musa menerangkan keadaan dirinya kepada orang tua gadis tersebut, dan menerima anjuran-anjurannya yang baik, maka salah seorang gadis itu berkata kepada ayahnya: "Wahai ayah. Ajaklah pemuda itu agar mau membantu menjaga kambing-kambing kita. Sebab, pemuda itu adalah orang yang kuat dan terpercaya. Dia kita berikan upah kepadanya."

***Qaala innii uriidu an unkihaka ihdab natayya haataini 'alaa an ta'juranii tsamaaniya hijajin fa in atmamta 'asy-ran fa min 'indika wa maa uriidu an a-syuqqa 'alaika sa tajidunii in syaa-allaahu minash shaalihiin*** = *Orang itu berkata: "Sesungguhnya aku berkeinginan akan menikahkan kamu dengan salah seorang dari dua gadisku sebagai imbalan kamu membantuku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakan sampai 10 tahun, hal itu terserah kepadamu. Aku tidak berkeinginan mempersulit kamu. Kelak kamu akan mendapatiku Insya Allah dari orang-orang yang saleh."*

Orang tua gadis itu berkata: "Aku akan mengawinkan kamu dengan salah seorang dari kedua gadisku yang hadir di depanmu. Pilihlah mana yang kau sukai di antara keduanya sebagai imbalan upah membantu menggembalakan kambing-kambingku selama delapan tahun. Jika kamu telah menyempurnakan yang delapan tahun yang aku syaratkan dan kamu menjadikan 10 tahun, maka itu adalah suatu kebaikan dari kamu. Aku tidak ingin mempersulit kamu dalam hal ini, dan insya Allah kamu akan mendapati aku salah seorang yang baik pergaulannya dan memenuhi janji.

Peristiwa itu menjadi dalil bahwa yang disukai oleh wali dari anak gadisnya adalah mengemukakan gadisnya kepada seorang yang disukai oleh gadis tersebut. Umar ibn Khaththab pernah mengemukakan tentang anaknya, Hafsah, kepada Abu Bakar dan Utsman.

***Qaala dzaalika bainii wa bainaka*** = *Jawab Musa: "Itulah di antara aku dan antara kamu."*

Aku akan mematuhi syarat yang engkau ajukan dan kamu hendaklah mematuhi syaratku. Hendaklah masing-masing kita menjaga syarat ini.

***Ayyamal ajalaini qa-dhaitu fa laa 'udwaana 'alayya*** = *Mana saja dari dua jangka waktu itu yang aku selesaikan, maka tak boleh engkau mengadakan permusuhan terhadap aku.*

Mana saja dari dua jangka waktu yang aku selesaikan, delapan atau sepuluh tahun, maka engkau tidak berhak menuntut aku lebih banyak daripada itu. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Musa mengambil jangka yang panjang: 10 tahun.

***Wallaahu 'alaa maa naquulu wakiil*** = *"Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita katakan ini."*

Allah menjadi saksi atas apa yang kita persyaratkan dalam perjanjian ini.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan peristiwa yang terjadi antara Musa dengan Syu'aib (menurut jumhur). Yaitu, Syu'aib mengawinkan salah seorang puterinya dengan syarat Musa menggembalakan kambingnya selama 8 tahun atau 10 tahun. Hal itu dipenuhi oleh Musa dengan sebaik-baiknya.

## 797

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Ketika Musa telah menyempurnakan waktu yang ditentukan dan membawa pergi keluarganya (isterinya), dia melihat suatu api di samping bukit Thur. Musa berkata kepada isterinya: "Berhentilah kamu di sini, sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku membawa suatu kabar atau sebuah suluh kepadamu dari tempat api itu. Mudah-mudahan kamu dapat memanaskan diri."

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَا مُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾

(30) Sesampai Musa di tempat api, beliau diseru dari tepi alur yang sebelah kanan dari sebatang pohon di suatu tempat yang diberkati Allah: "Wahai Musa, sesungguhnya Aku ini adalah Allah, Tuhan yang memelihara segala alam."

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَا مُوسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ ﴿٣١﴾

(31) "Campakkanlah tongkatmu." Ketika Musa melihat tongkatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang kecil, beliau mundur ke belakang dengan tidak menoleh-noleh. "Hai Musa, menghadaplah kepada-Ku, janganlah engkau takut, sesungguhnya engkau dari orang-orang yang terpelihara."

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ ۖ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ إِنَّهُمْ

(32) Masukkanlah tanganmu ke dalam leher baju kurungmu, akan keluar dalam keadaan putih berseri, tetapi bukan karena penyakit. Dan letakkanlah tanganmu atas dadamu supaya hilang ketakutanmu. Maka kedua hal itu

كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٣٢﴾

adalah dalil dari Tuhanmu untuk Fir'aun dan para pembesarnya, sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾

(33) Musa berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah membunuh seorang manusia di antara mereka, aku takut mereka membunuhku."

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

(34) Dan saudaraku, Harun, lebih lancar bicaranya daripada aku, maka utuslah dia beserta aku untuk menjadi penolong yang membenarkan aku. Sesungguhnya aku takut mereka mendustakan aku."

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Allah berfirman: "Kami akan menguatkan lenganmu dengan saudaramu itu dan Kami jadikan untuk keduamu kekuasaan dan kemenangan. Karenanya, mereka tidak akan menimpakan bencana kepadamu berdua. Kamu berdua dan orang-orang yang mengikuti kamu adalah orang-orang yang mendapat kemenangan dengan ayat-ayat Kami."

## TAFSIR

***Fa lammaa qadhaa muusal ajala wa saara bi ahlihii aanasa min jaanibith thuuri naaran qaala li ahlihim ku-tsuu innii aanastu naaral la'allii aatiikum minhaa bi khabarin au jadz-watim minan naari la'allakum tash-thaluun =*** *Ketika Musa telah menyempurnakan waktu yang ditentukan dan membawa pergi keluarganya (isterinya), dia melihat suatu api di samping bukit Thur. Musa berkata kepada isterinya: "Berhentilah kamu di sini, sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku membawa suatu kabar atau sebuah suluh kepadamu dari tempat api itu. Mudah-mudahan kamu dapat memanaskan diri."*

Setelah Musa berhasil memenuhi janjinya bekerja selama 10 tahun kepada Syu'aib (menurut jumhur), maka dia meninggalkan kota Madyan pergi bersama-sama keluarganya. Musa pergi dengan menuntun sekumpulan kambing pemberian mertua. Malam itu hujan turun lebat. Malam pun sangat pekat dan sangat dingin. Musa singgah di suatu tempat. Yang mengherankan dan membingungkan, ketika itu Musa melihat suatu cahaya api di kejauhan. Maka berkatalah Musa kepada isterinya: "Tunggulah sejenak di sini, aku melihat api. Boleh jadi, di sana ada

orang yang akan menunjuki jalan yang harus kita lalui atau aku dapat membawa kemari sebuah suluh (api penerang) agar kita dapat memanaskan diri."

***Fa lammaa ataahaa nuudiya min syaa-thi-il waadil aimani fil buq'atil mubaarakati minasy syajarati ay yaa muusaa innii anallaahu rabbul 'aalamiin*** *= Sesampai Musa di tempat api, beliau diseru dari tepi alur sebelah kanan dari sebatang pohon di suatu tempat yang diberkati Allah: "Wahai Musa, sesungguhnya Aku ini adalah Allah, Tuhan yang memelihara segala alam."*

Setelah Musa sampai ke tempat api, dia mendengar suara yang memanggilnya dari tepi lembah (alur) sebelah kanan, dari sebatang pohon yang terletak di sebuah daerah yang diberkati. Suara itu berbunyi: "Wahai Musa, Aku ini adalah Allah yang mempunyai segala nama yang indah dan sifat yang tinggi, pencipta semua makhluk."

Pada saat itulah, timbul keyakinan yang kuat dalam diri Musa bahwa yang berbicara dengan dia adalah Allah dan pembicaraan yang didengarnya itu merupakan Kalam Allah. Karena Allah berbicara dengan Musa di dekat pohon tersebut dan Musa diangkat sebagai nabi, maka pohon itu dinamai pohon yang mendapat berkat.

***Wa an alqi 'a-shaaka fa lammaa ra-aahaa tahtazzu ka annahaa jaannuw wallaa mudbiraw wa lam yu'aqqib*** *= "Campakkanlah tongkatmu." Ketika Musa melihat tongkatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang kecil (setelah dilemparkan), beliau mundur ke belakang dengan tidak menoleh-noleh.*

Musa mendengar pula suara yang berbunyi: "Wahai Musa, lemparlah tongkatmu." Setelah tongkat dilemparkan, Musa melihat tongkatnya bergerak-gerak seperti ular. Karenanya, dia pun berbalik dan kemudian lari dengan tidak menoleh-noleh lagi.

***Yaa muusaa aqbil wa laa ta-khaf innaka minal aa-miniin*** *= "Hai Musa, menghadaplah kepada-Ku, janganlah kamu takut, sesungguhnya kamu dari orang-orang yang terpelihara."*

Dalam keadaan seperti itu, Musa mendengar suara yang berbunyi: "Wahai Musa, kembalilah dan datanglah kemari. Janganlah kamu takut kepada ular itu. Sebab, engkau terpelihara dari semua bencana. Ular itu adalah tongkatmu. Kami menjadikannya sebagai mukjizat yang besar bagimu untuk menjadi penolongmu ketika kamu berhadapan dengan raja yang angkara murka, yaitu Fir'aun, raja Mesir."

***Usluk yadaka fii jaibika takh-ruj bai-dhaa-a min ghairi suu-in*** *= Masukkanlah tanganmu ke dalam leher baju kurungmu, maka akan keluar dalam keadaan putih berseri, tetapi bukan karena penyakit.*

Allah menambah ketenangan hati Musa, dengan firman-Nya: "Hai Musa, masukkanlah tanganmu ke dalam leher baju kurungmu, niscaya bila kamu keluarkan nanti, akan terlihat putih berseri-seri dan bersinar dengan terang-benderang, namun bukan disebabkan oleh suatu penyakit."

***Wadh-mum ilaika janaahaka minar rahbi*** *= Dan letakkanlah tanganmu ke atas dadamu supaya hilanglah ketakutanmu.*

Untuk menghilangkan ketakutan Musa yang disebabkan oleh tongkat yang berubah jadi seperti ular dan oleh sinar pada tangannya, maka Tuhan berfirman: "Letakkanlah tanganmu pada dadamu, agar hilanglah semua ketakutanmu." Mungkin juga yang dimaskudkan dengan firman ini adalah menyuruh Musa bersikap tabah dan dapat menahan diri sewaktu tongkatnya berubah menjadi ular.

***Fa dzaanika burhaanaani mir rabbika ilaa fir'auna wa mala-ihii*** *= Maka, kedua hal itu adalah dalil dari Tuhanmu untuk Fir'aun dan para pembesarnya.*

Berubahnya tongkat menjadi ular yang dapat berjalan dan tangan bersinar sesudah dimasukkan ke dalam leher baju merupakan dua bukti yang nyata yang menunjukkan tentang kekuasaan Tuhan dan kebenaran kenabian Musa.

***Innahum kaanuu qauman faasiqiin*** *= Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*

Fir'aun dan kaumnya adalah orang-orang yang menyeleweng dari ketaatan, menyalahi semua perintah Allah, dan mengingkari semua agama yang didatangkan oleh rasul.

***Qaala rabbi innii qataltu minhum nafsan fa a-khaafu ay yaqtuluun. Wa a-khii haaruunu huwa af-shahu minnii lisaanan fa arsilhu ma'iya rid-ay yu haddiqunii innii a-khaafu ay yukadz-dzibuun*** *= Musa berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah membunuh seorang manusia di antara mereka, aku takut mereka membunuhku. Dan saudaraku, Harun, lebih lancar bicaranya daripada aku, maka utuslah dia beserta aku untuk menjadi penolong yang membenarkan aku. Sesungguhnya aku takut mereka mendustakan aku."*

Mendengar firman Allah tersebut, Musa pun langsung mengadukan perbuatannya yang menghilangkan nyawa orang lain dan dia minta perlindungan, dengan katanya: "Wahai Tuhanku, aku telah membunuh seorang anggota kaum Fir'aun. Aku takut jika aku menemui mereka, aku tidak dapat membela diri dan mereka akan membunuhku. Lidahku tidak dapat berbicara lancar, sedangkan saudaraku, Harun, lebih lancar bicaranya daripada aku dan lebih pandai mengungkapkan pikirannya. Utuslah Harun mendampingiku sebagai penolongku dan turut bersama-sama memikul tugas ini. Aku takut mereka mendustakan aku."

***Qaala sa na-syuddu 'a-dhudaka bi a-khiika wa naj'alu lakumaa sul-thaanan fa laa ya-shiluuna ilaikumaa bi aa-yaatinaa** = Allah berfirman: "Kami akan menguatkan lenganmu dengan saudaramu itu dan Kami jadikan untuk keduamu dengan kekuasaan dan kemenangan. Karenanya, mereka tidak akan menimpakan bencana kepadamu berdua. "*

Wahai Musa, tegas Allah selanjutnya, Kami akan menguatkan kamu dan akan menolongmu dengan mengutus saudaramu. Kami akan menganugerahkan kepadamu kekuasaan untuk dapat mengalahkan musuh-musuhmu. Mereka sama sekali tidak akan dapat memperoleh jalan untuk mengalahkan kamu.

***Antumaa wa ma nit taba'akumal ghaalibuun** = "Kamu berdua dan orang-orang yang mengikuti kamu adalah orang-orang yang mendapat kemenangan dengan ayat-ayat Kami."*

Kamu berdua dan para pengikutmu, tutur Allah, pasti akan mendapat kemenangan dan dapat mengalahkan mereka dengan hujjah-hujjah mukjizat yang Kami berikan kepada kamu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa sesudah Musa menyempurnakan jangka waktu yang lebih lama dari jangka waktu yang dijanjikan, dia kembali ke Mesir untuk mengunjungi keluarganya. Musa berpikir, tentulah Fir'aun dan kaumnya tidak ingat lagi akan ketelanjuran dirinya yang telah lama masanya.

Dalam perjalanan itu, suatu malam datanglah seruan Allah yang menetapkan bahwa Musa diangkat menjadi rasul dan diberi mukjizat. Mula-mula Musa takut kepada apa yang dialaminya itu. Setelah dijelaskan bahwa kedua mukjizat tersebut merupakan bukti keterangan yang diterimanya adalah dari Allah, Musa pun yakin dia ditugasi untuk pergi menemui Fir'aun. Ketika itu Musa memohon supaya diberi penolong yang dapat menguatkan jiwanya dan menghilangkan ketakutannya. Dia memohon supaya Allah mengutus Harun dan menjadikannya sebagai wazirnya. Allah memperkenankan permohonan Musa dan mengutus Harun untuk mendakwahi Fir'aun dengan diberi mukjizat yang menakjubkan.

## 798

(36) Ketika Musa datang kepada mereka (Fir'aun dan kaumnya), membawa ayat-ayat Kami yang nyata, mereka pun berkata: "Ini tidak lain adalah sihir

الْأَوَّلِينَ ٣٦

yang dibuat-buat dan orang-orang tua kami yang telah lalu tidak pernah mendengar hal ini."

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ٣٧

(37) Dan Musa berkata: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang membawa petunjuk dari sisi-Nya dan orang yang mendapat balasan yang baik pada hari akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan mendapatkan kemenangan."

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ٣٨

(38) Dan Fir'aun berkata: "Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui adanya Tuhan selain aku. Maka buatlah untukku, wahai Haman, batu bata dan buatlah untukku sebuah istana supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Aku benar-benar menyangka bahwa Musa ini dari orang-orang yang dusta."

وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ٣٩

(39) Fir'aun dan laskarnya pun menyombongkan diri di bumi dengan tak ada sesuatu alasan yang membenarkan. Mereka mengira bahwa dirinya tidak akan kembali lagi kepada Kami.

فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ٤٠

(40) Kami pun mengazab dia beserta laskar-laskarnya, lalu Kami benamkan mereka ke dalam laut. Maka, lihatlah bagaimana akibat yang didapat oleh orang-orang yang zalim.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ ٤١

(41) Dan Kami juga telah menjadikan mereka ikutan manusia yang menyeru kepada neraka. Pada hari kiamat, mereka tidak akan mendapatkan pertolongan.

وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُم مِّنَ الْمَقْبُوحِينَ ٤٢

(42) Dan Kami telah menetapkan untuk mereka kutukan di dunia dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang hina.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٤٣

(43) Dan sungguh Kami telah mendatangkan Kitab at-Taurat kepada Musa, sesudah Kami binasakan umat-umat yang telah lalu, untuk menjadi penerang mata hati manusia, petunjuk, dan rahmat. Mudah-mudahan mereka teringat.

## TAFSIR

*Fa lammaa jaa-ahum muusaa bi aa-yaatinaa bayyinaatin qaaluu maa haa-dzaa illaa sihrum muftaraw wa maa sami'naa bi haa-dzaa fii aabaa-inal awwaliin = Ketika Musa datang kepada mereka (Fir'aun dan kaumnya) membawa ayat-ayat Kami yang nyata, mereka pun berkata: "Ini tidak lain adalah sihir yang dibuat-buat dan orang-orang tua kami yang telah lalu tidak pernah mendengar hal ini."*

Ketika Musa datang kepada mereka membawa mukjizat yang membenarkan kerasulannya, Fir'aun dan para pembesar kerajaan berkata: "Apa yang kamu datangkan ini, wahai Musa, hanyalah sihir semata, yang kamu buat-buat, lalu kamu katakan datang dari Tuhan. Sebab, kami belum pernah mendengar seruanmu ini (menyembah Tuhan yang Esa) di kalangan orang-orang tua kami yang telah lalu."

Mereka telah sangat dipengaruhi oleh adat taklid yang menyesatkan kebanyakan manusia. Sebenarnya, mereka berdusta. Sebab, mereka telah mendengar tentang menyembah Tuhan yang Esa pada masa Yusuf.

*Wa qaala muusaa rabbii a'lamu bi man jaa-a bil hudaa min 'indihii wa man takuunu lahuu 'aaqibatud daari = Dan Musa berkata : "Tuhanku lebih mengetahui orang yang membawa petunjuk dari sisi-Nya dan orang yang mendapat balasan yang baik pada hari akhirat. "*

Musa menjawab perkataan mereka: "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang benar di antara kita, siapa pula yang salah, siapa yang membawa kebenaran dan menyampaikannya kepada jalan-jalan yang diridhai oleh Allah, dan siapa pula yang memperoleh balasan yang terbaik pada hari akhirat nanti."

Musa tidak dengan tegas mengatakan bahwa Fir'aun itu sesat. Tetapi dia menyatakan Allahlah yang mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah.

*Innahuu laa yuflihuzh zhaalimuun = "Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan mendapatkan kemenangan."*

Orang-orang yang zalim sama sekali tidak akan mendapat kemenangan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

*Wa qaala fir'aunu yaa ayyuhal mala-u maa 'alimtu lakum min ilaahin ghairii = Fir'aun berkata: "Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui adanya Tuhan selain aku."*

Setelah terus-menerus Musa mendesak supaya Fir'aun beriman, maka Fir'aun pun menyampaikan hal itu kepada para pejabat tinggi kerajaan. Kata dia: "Wahai para pembesar-pembesarku dan orang-orang yang terkemuka di kalangan bangsaku, aku tidak mengetahui adanya seorang tuhan selain aku."

Menurut al-Razi, maksud Fir'aun dengan perkataannya itu bukan untuk menekankan bahwa dia pencipta langit dan bumi. Sebab, hal yang seperti itu sudah jelas bukan. Yang dimaksudkannya adalah menyatakan bahwa dialah yang wajib disembah oleh rakyatnya. Tidak ada tugas bagi rakyatnya, selain menaati rajanya.

Dia juga menyampaikan pembicaraan masalah itu kepada wazirnya (menterinya) sebagai suatu ejekan terhadap Musa.

***Fa auqid lii yaa haamaanu 'alath thii-ni faj'al lii sharhal la'allii ath-thali'u ilaa ilaahi muusaa*** = *Maka, buatlah untukku, wahai Haman, batu bata dan buatlah untukku sebuah istana supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa.*

Fir'aun kemudian memerintahkan wazirnya untuk dibuatkan bangunan yang tinggi untuk bisa naik ke langit melihat Tuhan Musa. Tetapi perintah ini juga sebagai ejekan terhadap Musa. Kata dia kepada Haman: "Wahai Haman, buatlah batu-batu untukku dan buatlah sebuah mahligai yang tinggi menjulang langit, karena aku ingin naik kepada Tuhan yang menurut pengakuan Musa, Tuhan itu membantu dan menolongnya, dan Tuhan itulah yang telah mengutus dia."

***Wa innii la a-zhunnuhuu minal kaa-dzibiin*** = *"Aku benar-benar mengira bahwa Musa ini termasuk orang-orang yang dusta."*

Musa, tegas Fir'aun, adalah seorang yang dusta dalam pengakuannya bahwa ada Tuhan di langit yang dia sembah. Tuhan yang katanya membantu dia dan menolongnya.

***Was takbara huwa wa junuuduhuu fil ar-dhi bi ghairil haqqi wa zhannuu annahum ilainaa laa yurja'uun*** = *Fir'aun dan laskarnya pun menyombongkan diri di bumi dengan tak ada sesuatu alasan yang membenarkan. Mereka mengira bahwa dirinya tidak akan kembali lagi kepada Kami.*

Fir'aun dengan semua pejabat tingginya menyombongkan diri dan memandang semua orang lain yang berada di Mesir merupakan orang-orang yang hina. Mereka juga meyakini bahwa dirinya tidak akan dihidupkan kembali sesudah mati, tidak di beri pahala dan tidak disiksa. Karena itu, Allah senantiasa memperhatikan keadaan mereka dan akan memberi pembalasan sesuai dengan amal perbuatan masing-masing.

***Fa a-khadz-naahu wa junuudahu fa nabadz-naahum fil yammi*** = *Kami pun mengazab dia beserta laskar-laskarnya, lalu Kami benamkan mereka ke dalam laut.*

Karena itu, Kami pun mengumpulkan Fir'aun dan bangsa Qibti yang menjadi bala tentaranya, lalu Kami benamkan mereka ke dalam Laut Merah.

***Fan zhur kaifa kaana 'aaqibatuzh zhaalimiin** = Maka, lihatlah bagaimana akibat yang didapat oleh orang-orang yang zalim.*

Perhatikanlah, bagaimana nasib orang-orang yang menganiaya dirinya, mengingkari Tuhan, dan menentang rasul-Nya.

***Wa ja'alnaahum a-immatay yad'uuna ilan naari** = Dan Kami juga telah menjadikan mereka ikutan manusia yang menyeru kepada neraka.*

Kami telah menjadikan Fir'aun dan kaumnya serta pemuka-pemuka masyarakat sebagai ikutan (teladan) bagi orang-orang yang mengingkari adanya Allah dan golongan-golongan yang angkara murka di bumi, selain mengingkari kebenaran rasul, juga berusaha menyesatkan orang-orang lain.

***Wa yaumal qiyaamati laa yun-sharuun** = Dan pada hari kiamat, mereka tidak akan mendapatkan pertolongan.*

Pada hari kiamat kelak, mereka tidak memperoleh penolong yang dapat menolak azab yang menimpa dirinya, walaupun di dunia mereka bisa saling membantu.

***Wa at-ba'naahum fii haa-dzihid dun-yaa la'nataw wa yaumal qiyaamati hum minal maqbuuhiin** = Kami telah menetapkan untuk mereka kutukan di dunia dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang hina.*

Kami menetapkan untuk Fir'aun dan kaumnya kehinaan di dunia dan kutukan Kami. Karena itu, Kami binasakan mereka semua. Pada hari akhirat nanti, Kami akan timpakan pula kutukan yang lain.

***Wa la qad aa-tainaa muusal kitaaba mim ba'di maa ahlaknal quruunal uulaa bashaa-ira lin naasi wa hudaw wa rahmatal la'allahum yata-dzakkaruun** = Dan sungguh Kami telah mendatangkan Kitab at-Taurat kepada Musa, sesudah Kami binasakan umat-umat yang telah lalu, untuk menjadi penerang mata hati manusia, petunjuk, dan rahmat. Mudah-mudahan mereka teringat.*

Kami menurunkan Taurat kepada Musa. Kami juga menjelaskan di dalam kitab itu tentang hukum-hukum yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Itu terjadi sesudah Kami membinasakan umat-umat terdahulu, seperti kaum Nuh, Hud, dan Shaleh, serta setelah syariat-syariat dalam kalangan masyarakat tersebut lenyap dan setelah berkembang kejahatan di semua pelosok. Manusia memerlukan syariat baru untuk memperbaiki semua kerusakan akidah dengan mendatangkan pokok-pokok yang dapat berjalan sepanjang masa dan untuk menjadi petunjuk dan rahmat. Dengan memperhatikan keadaan umat-umat yang telah lalu, semoga mereka bisa mengambil pelajaran dan nasihat yang dapat menyinari hakikat kebenaran.

Kata Abu Sa'id al-Khudri: "Rasulullah pernah berkata bahwa Allah tidak membinasakan suatu kaum, suatu umat, dan penduduk kota dengan azab yang ditimpakan dari langit atau yang ditimbulkan dari bumi, sejak Allah menurunkan Taurat kepada Musa, kecuali kota yang penduduknya dijadikan kera."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa setelah Fir'aun dan kaumnya menyaksikan kebenaran, mereka tetap berkeras kepala dan menuduh Musa sebagai ahli sihir serta mengatakan apa yang disampaikan Musa belum pernah dilakukan oleh orang-orang tua mereka. Allah juga menerangkan bahwa setelah Musa mengajak Fir'aun untuk mengesakan Allah dengan memperhatikan keadaan alam, secara tegas Fir'aun menjawab dengan ucapan yang menunjukkan kebodohan dan kesombongannya. Oleh karena itu, sepantasnya dia menerima akibat yang membinasaan mereka. Di akhirat nanti, mereka dijauhkan dari rahmat Allah.

Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa Dia mendatangkan Taurat kepada Musa dan menjadikannya sebagai cahaya penerang bagi manusia dan sebagai suatu peringatan dari siksa Allah.

## 799

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Dan engkau (hai Muhammad) tidak berada di samping bukit yang sebelah barat, ketika Kami mewahyukan kepada Musa urusan kerasulan dan engkau tidak termasuk orang-orang yang hadir waktu itu.

وَلَٰكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Akan tetapi Kami telah menjadikan beberapa umat dan lamalah sudah masa yang mereka lalui dan engkau tidak berdiam dalam kalangan penduduk Madyan, engkau membaca untuk mereka ayat-ayat Kami, namun Kami mengutus para rasul.

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Dan engkau tidak berada di samping ath-Thur, ketika Kami menyeru Musa. Akan tetapi suatu rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu menakuti suatu kaum yang belum pernah kedatangan seorang pembawa kabar takut

sebelummu. Mudah-mudahan mereka teringat.

وَلَوْلَا أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Dan apakah tidak lebih baik mereka ditimpa oleh suatu bencana akibat dosa-dosa yang mereka kerjakan, lalu mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapakah engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan menjadikan kami orang-orang yang beriman."

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Maka, ketika datang kepada mereka urusan yang hak dari sisi Kami, mereka pun berkata: "Mengapa tidak didatangkan kepadanya seperti apa yang telah didatangkan kepada Musa? Apakah mereka tidak mengufuri apa yang telah didatangkan kepada Musa dahulu?" Mereka menjawab: "Ini dua ahli sihir yang bantu-membantu." Mereka berkata lagi: "Sesungguhnya kami mengingkari semua itu."

قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٩﴾

(49) Katakanlah: "Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah. Dia lebih mendapat petunjuk daripada keduanya, supaya aku mengikutinya, jika kamu orang-orang yang benar."

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

(50) Jika mereka tidak dapat memenuhi permintaanmu, maka ketahuilah, bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

(51) Dan Kami telah menurunkan kepada mereka al-Qur'an yang sambung-menyambung, mudah-mudahan mereka teringat.

## TAFSIR

***Wa maa kunta bi jaanibil gharbiyyi idz qa-dhainaa ilaa muusal amra wa maa kunta minasy syaahidiin*** = *Dan engkau (hai Muhammad) tidak berada*

*di samping bukit yang sebelah barat, ketika Kami mewahyukan kepada Musa. urusan kerasulan dan engkau tidak termasuk orang-orang yang hadir waktu itu.*

Engkau, Muhammad, tidak berada di sudut barat bukit Thur, tempat Allah berbicara dengan Musa dan memberi Lauh-lauh Taurat, ketika Tuhan menugaskan Musa memikul beban kenabian. Begitu pula, engkau tidak berada dalam kalangan orang-orang yang 70 yang dipilih oleh Musa untuk mendengar penjelasan-penjelasan yang Kami wahyukan kepadanya, sehingga tidak memungkinkan engkau menerangkan semua peristiwa itu.

Engkau menerangkan semua yang gaib yang tidak engkau saksikan, karena engkau menerima kisahnya dengan perantaraan wahyu, yang menunjuk kepada kenabianmu, dan yang demikian itu suatu mukjizat bagimu.

***Wa laakinnaa an-sya'naa quruunan fa ta-thaawala 'alaihimul 'umuru*** = *Akan tetapi Kami telah menjadikan beberapa umat dan lamalah sudah masa yang mereka lalui.*

Tetapi, Kami telah menjadikan beberapa umat sesudah Musa dan masa itu pun telah lama berlalu. Karenanya, mereka telah lupa terhadap semua petunjuk yang benar. Karena itu, wajiblah Kami mengutusmu, hai Muhammad, kepada mereka untuk memperbaharui perintah Ilahi dan untuk menyeru manusia, serta untuk menjadi suluh yang terang-benderang.

***Wa maa kunta tsaawiyan fii ahli mad-yana tatluu 'alaihim aa-yaatinaa*** = *Dan engkau tidak berdiam dalam kalangan penduduk Madyan, engkau membaca untuk mereka ayat-ayat Kami.*

Engkau, Muhammad, juga tidak bermukim dalam kalangan penduduk Madyan bersama-sama Syu'aib. Tetapi kamu mempelajari ayat-ayat Kami dari mereka, sehingga dapat menerangkan hal itu kepada penduduk Mekkah.

***Wa laakinnaa kunnaa mursiliin*** = *Namun Kami mengutus para rasul.*

Akan tetapi, Kami (Allah) mengutus kamu dan mewahyukan kisah tentang mereka untuk menjadi hujjah yang kuat tentang kebenaranmu.

***Wa maa kunta bi jaanibith thuuri idz naadainaa*** = *Dan engkau tidak berada di samping ath-Thur ketika Kami menyeru Musa.*

Engkau juga tidak berada di dekat bukit Thur, sewaktu Kami menyeru Musa yang Kami katakan kepadanya: "Ambillah Taurat dan peganglah dia seteguh-teguhnya."

***Wa laakir rahmatam mir rabbika li tun-dzira qaumam maa ataahum min na-dziirim min qablika la'allahum yata-dzakkaruun*** = *Akan tetapi suatu*

*rahmat dari Tuhanmu untuk kamu, supaya menakuti suatu kaum yang belum kedatangan seorang pembawa kabar takut sebelummu. Mudah-mudahan mereka teringat.*

Kami utus kamu, Muhammad, untuk menjadi rahmat bagi semua alam dan untuk memperingatkan suatu kaum yang belum pernah kedatangan seorang rasul, mudah-mudahan mereka mengambil pelajaran dan beriman kepada Allah.

Menurut kenyataan sejarah yang benar, sesudah Ismail datang kepada bangsa Arab, tidak ada lagi rasul-rasul yang diutus sampai kedatangan Muhammad saw., Musa, dan Isa adalah rasul-rasul yang diutus kepada Bani Israil saja.

***Wa lau laa an tu-shiibahum mu-shiibatum bi maa qaddamat aidiihim fa yaquuluu rabbanaa lau laa arsalta ilainaa rasuulan fa nattabi'a aa-yaatika wa nakuuna minal mu'miniin*** *= Dan apakah tidak lebih baik mereka ditimpa oleh suatu bencana akibat dosa-dosa yang diperbuatnya, lalu mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapakah Engkau tidak mengutus seorang rasul, lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan menjadilah kami orang-orang yang beriman?"*

Sendainya sebelum kami mengutus kamu, ketika mereka ditimpa oleh bencana akibat kekafirannya dan mengerjakan maksiat, tentu mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul sebelum azab menimpa agar kami dapat mengikuti ayat-ayat yang Engkau tentukan?"

Allah menjelaskan, Dia tidak mengutus Muhammad, kecuali menjelaskan siksa yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir. Di antara sebab-sebab Allah mengutus para rasul memang kebutuhan manusia untuk menerima petunjuk dan hidayah yang mengantarkan kepada jalan yang diridhai oleh Allah. Allah pun tidak menyiksa suatu kaum, melainkan sesudah didatangkan rasul yang menyampaikan berbagai macam keterangan kepadanya.

***Fa lammaa jaa-ahumul haqqu min 'indinaa qaaluu lau laa uutiya mits-la maa uutiya muusaa*** *= Maka, ketika datang kepada mereka urusan yang hak dari sisi Kami, mereka pun berkata: "Mengapa tidak didatangkan kepadanya seperti apa yang telah didatangkan kepada Musa?"*

Sewaktu Muhammad datang kepada kaum yang belum pernah didatangi Nabi, sesudah masa Ismail, dengan membawa al-Qur'an, mereka pun bertanya dengan nada ingkar. "Mengapa Muhammad tidak diberi mukjizat seperti yang diberikan kepada Musa?"

***A wa lam yakfuruu bi maa uutiya muusaa min qablu*** *= "Apakah mereka tidak mengufuri apa yang telah didatangkan kepada Musa dahulu?"*

Umat zaman Fir'aun juga sependirian dengan kaummu, hai Muhammad. Mereka juga mengufuri semua apa yang disampaikan oleh Musa. Tentu kamu juga bersikap demikian.

***Qaaluu sihraani ta-zhaaharaa wa qaaluu innaa bi kullin kaafiruun*** = *Mereka menjawab: "Ini dua ahli sihir yang bantu-membantu." Mereka berkata lagi: "Sesungguhnya kami mengingkari semua itu."*

Fir'aun dan kaumnya menyatakan bahwa Musa dan Harun adalah dua tukang sihir yang bekerja sama dan saling membantu untuk menyesatkan manusia dan menipu masyarakat bodoh. Mereka bukanlah diutus oleh Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia. Karena itu, mereka mengingkarinya, tidak mengimani apa yang dia datangkan.

***Qul fa'tuu bi kitaabim min 'indillaahi huwa ahdaa minhumaa attabi'hu in kuntum shaadiqiin*** = *Katakanlah: "Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah. Dia lebih mendapat petunjuk daripada keduanya, supaya aku mengikutinya, jika kamu orang-orang yang benar."*

Katakanlah, hai Muhammad: "Kalau keadaan yang seperti kamu katakan, berilah aku suatu kitab dari sisi Allah yang dapat dipergunakan untuk menunjukkan manusia selain at-Taurat dan al-Qur'an. Jika kamu dapat memberinya, niscaya aku mengikuti kamu. Jika kamu orang yang benar dan punya hujjah yang kuat, bawalah kepadaku."

***Fa il lam yastajiibuu laka fa'lam annamaa yattabi'uuna ahwaa-ahum*** = *Jika mereka tidak dapat memenuhi permintaanmu, maka ketahuilah, bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu.*

Jika mereka tidak dapat melakukan apa yang kamu minta, tegas Allah kepada Muhammad, maka yakinilah bahwa mereka adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan menyimpang dari jalan yang benar.

***Wa man a-dhallu mim manit taba'a hawaahu bi ghairi hudam minallaahi*** = *Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah?*

Tak ada orang yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsu yang tidak disertai oleh petunjuk Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya.

***Innallaaha laa yahdil qaumazh zhaalimiin*** = *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*

Allah tidak menaufikkan kebenaran kepada orang yang menyalahi perintah-Nya, tidak mau menaati-Nya, mendustakan rasul-rasul-Nya, serta mengikuti hawa nafsu setan.

*Wa laqad wash-shalnaa lahumul qaula la'allahum yata-dzakkaruun = Dan Kami telah menurunkan kepada mereka al-Qur'an yang sambung-menyambung, mudah-mudahan mereka teringat.*

Kami telah menurunkan al-Qur'an kepada mereka dengan sambung-menyambung (berangsur-angsur) selama 23 tahun sesuai dengan hikmah dan maslahat, agar dapat memberikan peringatan dan pelajaran. Setiap hari mereka dapat memperlihatkan hikmah-hikmah yang baru, agar cenderung kepada beriman dan mengikuti agama yang benar. Allah telah mendatangkan rasul demi rasul, yang semuanya sesuai dengan keadaan, waktu, dan masa. Pada akhirnya, Allah mengutus Muhammad, penutup semua rasul, dan syariatnya, yang dapat dipergunakan untuk segala masa dan tempat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kebutuhan manusia kepada diutusnya Muhammad. Sebab, keadaan masyarakat pada waktu itu (zaman jahiliyah) memang sangat memerlukan bimbingan, karena sunnah Allah menghendaki bahwa Dia tidak mengazab suatu kaum sebelum diutus seorang rasul kepada mereka.

Ayat-ayat ini juga menerangkan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah, yang menjelaskan keadaan-keadaan yang tidak mungkin kita ketahui, kecuali dengan menyaksikan sendiri atau belajar dari orang yang menyaksikannya. Muhammad tidak menyaksikan kejadian-kejadian tersebut, tidak pula mempelajari kejadian-kejadian itu dan tidak belajar kepada orang yang mengetahui. Kalau demikian, maka nyatalah al-Qur'an adalah wahyu Allah.

Allah juga menerangkan bahwa orang-orang Quraisy dan kaum musyrikin mengingkari Rasul dan al-Qur'an, serta meminta didatangkan mukjizat-mukjizat sejenis mukjizat Musa. Padahal, mereka dahulu mengingkari mukjizat Musa dan menuduh bahwa mukjizat-mukjizat itu hanyalah sihir.

Pada akhirnya Allah menyuruh Rasul-Nya supaya meminta mereka yang ingkar untuk memberikan sebuah kitab yang lebih baik daripada at-Taurat atau al-Qur'an yang dapat mengantarkan manusia kepada kebenaran. Allah menandaskan, jika mereka tidak sanggup mendatangkan yang seperti itu, maka nyatalah bahwa mereka itu pengikut hawa nafsu.

## 800

(52) Mereka semua yang telah Kami beri al-Kitab sebelum Muhammad, mereka beriman kepada al-Qur'an.

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِهٖ هُمْ بِهٖ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٥٢﴾

(53) Dan apabila (al-Qur'an) dibaca di hadapan mereka, maka mereka pun berkata: "Kami mengimaninya bahwa itu adalah kitab yang hak dari Tuhan kami; sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkannya."

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾

(54) Mereka diberi pahala dua kali disebabkan oleh kesabarannya. Dan mereka menolak kemaksiatan dengan ketaatan dan menafkahkan sebagian harta yang Kami rezekikan kepadanya.

أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾

(55) Dan apabila mereka mendengar pembicaraan yang sia-sia, mereka pun berpaling dari padanya dan berkata: "Bagi kami amalan-amalan kami dan bagimu amalan-amalan kamu. Kami mengucapkan salam kepadamu, kami tidak menghendaki jalan orang-orang bodoh."

وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

## TAFSIR

***Alla-dziina aatainaahumul kitaaba min qablihii hum bihii yu'minuun** = Mereka semua yang telah Kami beri al-Kitab sebelum Muhammad, mereka beriman kepada al-Qur'an.*[2]

Apabila orang-orang yang beriman kepada at-Taurat dan Injil itu menerima seruan Muhammad, tentulah mereka akan mengimani al-Qur'an. Sebab, ayat-ayat yang menegaskan bahwa Muhammad akan datang, juga terdapat di dalam kitab-kitab mereka.

***Wa i-dzaa yutlaa 'alaihim qaaluu aamannaa bihii innahul haqqu mir rabbinaa innaa kunnaa min qablihii muslimiin** = Dan apabila (al-Qur'an) dibaca di hadapan mereka, maka mereka pun berkata: "Kami mengimaninya bahwa itu adalah Kitab yang hak dari Tuhan kami; sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkannya."*

Apabila al-Qur'an dibaca di depan mereka, maka mereka pun menyatakan dirinya membenarkan kitab itu. "Kami membenarkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang hak, yang diturunkan dari sisi Tuhan. Kami dahulu memang sudah

[2] Ayat ini semakna dengan S.3: Ali Imran, 199; S.2: al-Baqarah, 121.

membenarkannya, walaupun kitab itu belum turun. Kami telah mengetahui sifat-sifat Muhammad dan sifat-sifat kitabnya dari kitab-kitab kami."

***Ulaa-ika yu'tauna ajrahum marratain bimaa shabaruu*** = *Mereka diberi pahala dua kali disebabkan oleh kesabarannya.*

Mereka diberi dua kali pahala. Satu kali pahala iman kepada kitab mereka sendiri dan satu kali pahala iman terhadap al-Qur'an. Mereka juga telah bersabar dan tetap beriman terhadap kedua kitab tersebut. Atau karena mereka beriman kepada al-Qur'an, baik sebelum diturunkan ataupun sesudah diturunkan.

***Wa yadra-uuna bil hasanatis sayyi-ata*** = *Dan mereka menolak kemaksiatan dengan ketaatan.*

Mereka menerima segala macam gangguan, cacian, dan hujatan dengan memberi maaf dan berlapang dada.

***Wa mimmaa razaqnaahum yunfiquun*** = *Dan menafkahkan sebagian harta yang Kami rezekikan kepadanya.*

Mereka membelanjakan sebagian harta yang telah diberikan oleh Allah kepadanya untuk keperluan taat dan untuk menjalankan amalan yang diperintahkan oleh syara'. Mereka mengeluarkan nafkah yang wajib, memberikan zakat, dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

***Wa i-dzaa sami'ul lagh-wa a'ra-dhuu 'anhu wa qaaluu lanaa a'maalunaa wa lakum a'maalukum salaamun 'alaikum laa nabta-ghil jaahiliin*** = *Dan apabila mereka mendengar pembicaraan yang sia-sia, merekapun berpaling dari padanya dan berkata: "Bagi kami amalan-amalan kami dan bagimu amalan-amalan kamu. Kami mengucapkan salam kepadamu, kami tidak menghendaki jalan orang-orang bodoh."*

Apabila mereka mendengar sesuatu yang tidak berguna, baik mengenai dunia maupun akhirat, atau apabila mereka menghadapi sesuatu gangguan, maka mereka pun berpaling dari orang-orang yang membicarakan hal-hal yang sia-sia dan mereka tidak menanggapinya. Dalam menghadapi ucapan orang-orang yang mendustakan Rasul, mereka berkata: "Kamu tidak diberi pahala, karena amalan-amalan kami dan kami tidak disiksa karena amalan-amalanmu. Amalan-amalan kami untuk kami sendiri dan kami pun tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatanmu. Kami meninggalkan kamu dengan mengucapkan salam, karena kami tidak mengikuti jalan orang-orang yang bodoh dan juga tidak ingin bergaul dengan kamu."

**Sebab turun ayat**

Sa'id ibn Jubair menyatakan bahwa ayat ini turun mengenai 70 pendeta yang diutus Negus dari Ethopia kepada Nabi Muhammad. Ketika mereka sampai ke majelis Nabi, Rasul pun di depan mereka membacakan surat Yaasiin selengkapnya. Setelah mendengar pembacaan surat itu, mereka pun menangis dan menyatakan memeluk agama Islam. Merekalah yang dimaksud dengan "orang-orang yang diberikan Kitab" dalam ayat ini.

Diriwayatkan oleh Muhammad ibn Ishaq bahwa pernah datang 20 orang Nasrani dari Ethiopia (Habsyah) kepada Rasulullah, ketika beliau masih di Mekkah. Mereka menjumpai Nabi di masjid, lalu bertanya tentang keadaan agama Islam. Ketika itu ada beberapa orang Quraisy yang sedang berbicara di tempat pertemuan. Setelah orang-orang Nasrani itu selesai bertanya, Rasul pun mengajak mereka memeluk agama Islam, dan Nabi membacakan al-Qur'an di hadapan mereka.

Begitu mereka mendengar pembacaan al-Qur'an, meneteslah air matanya dan mereka pun memperkenankan seruan Allah. Mereka mendapati pada diri Nabi sifat-sifat yang telah diterangkan di dalam kitabnya. Saat mereka keluar dari majelis Nabi, datanglah Abu Jahal beserta beberapa orang Quraisy lain yang menghalanginya. Abu Jahal berkata: "Kamu adalah jamaah-jamaah yang tidak mendapat taufik. Kamu diutus oleh para pemeluk agamamu untuk menyelidiki keadaan Muhammad. Tetapi baru saja kamu menjumpainya, kamu telah meninggalkan agamamu dan kamu telah membenarkan Muhammad."

Mendengar pembicaraan orang-orang Quraisy tersebut, golongan Nasrani berkata sambil terus berjalan: "*Salaamun 'alaikum*, kami tidak mau bertukar pikiran dengan kamu dalam masalah ini."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan segolongan ahlul kitab yang langsung beriman, ketika mereka melihat bahwa pada diri Muhammad terdapat dalil-dalil yang menunjuk kepada kebenaran risalahnya. Selain itu, sifat-sifat nabi akhir zaman itu terdapat pula pada dalam kitab-kitab mereka.

## 801

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ

(56) Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi hidayah (taufik) kepada siapa yang kau kasihi. Akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk

يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

(hidayah taufik) kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah itu Maha Mengetahui semua orang yang mau menerima petunjuk.

وَقَالُوٓا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk yang kamu datangkan, tentulah kami akan diusir dari negeri kami." Apakah Kami tidak menjadikan daerah Haram yang aman sebagai tempat tinggal mereka, yang didatangkan buah-buahan dari segala penjuru sebagai rezeki dari sisi Kami; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.[3]

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّنۢ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَٰرِثِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Dan beberapa banyak penduduk kota yang mewah hidupnya telah Kami binasakan. Tempat-tempat kediaman itu belum banyak yang dimakmurkan sesudah mereka; dan Kami adalah yang menerima warisan.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى الْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Dan Tuhanmu tidaklah membinasakan penduduk kota, hingga Dia mengutus di pusat kota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Dan Kami juga tidak membinasakan kota-kota, kecuali karena penduduknya berlaku zalim.

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾

(60) Dan sesuatu yang diberikan kepadamu, maka hal itu merupakan permata benda hidup dunia dan hiasannya; dan apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal. Apakah kamu tidak memahaminya?

أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَٰهُ مَتَٰعَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

(61) Apakah orang yang telah Kami beri janji yang baik, lalu dia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami beri kesenangan hidup dunia, dan kemudian pada hari kiamat dia termasuk orang-orang yang menerima azab.

[3] Ayat-ayat 57-60 ini bandingkan dengan S.29: al-'Ankabuut; S.16: an-Nahl; S.11: Huud dan S.42: asy-Syuura.

## TAFSIR

***Innaka laa tahdii man ahbabta wa laakinnallaaha yahdii may ya-syaa-u** = Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi hidayah (taufik) kepada siapa yang kau kasihi. Akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (hidayah taufik) kepada siapa saja yang Dia kehendaki.*

Engkau, hai Muhammad, tidak dapat memberi hidayah taufik kepada siapa yang kau kehendaki. Tetapi Allahlah yang dapat memberi taufik kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allahlah yang dapat melapangkan dada seseorang untuk memeluk agama Islam.

Hidayah atau petunjuk yang dapat diberikan oleh Muhammad adalah hidayah dalam seruan dan menerangkan jalan-jalan kebajikan.[4] Hidayah yang bermakna taufik dan melapangkan dada dengan menghidupkan cahaya iman adalah hak Allah. Hidayah inilah yang tak dapat dilakukan oleh Muhammad, yang dikehendaki oleh ayat ini.

***Wa huwa a'lamu bil muhtadiin** = Allah itu Maha Mengetahui semua orang yang mau mendapat petunjuk.*

Allahlah yang lebih mengetahui siapa yang siap untuk mendapat petunjuk seperti ahlul kitab yang telah diterangkan sifat-sifatnya yang telah lalu. Banyak hadis menerangkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Thalib.

Diriwayatkan oleh Abd ibn Humaid, Muslim, at-Turmudzi dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa-il* dari Abi Hurairah menyatakan bahwa pada waktu Abu Thalib akan wafat, datanglah Nabi kepadanya dan berkata: "Wahai paman, ucapkanlah *Laa ilaaha illallaah*, aku akan menjadi saksi untuk engkau di sisi Allah pada hari kiamat."

Abu Thalib menjawab: "Seandainya bukan karena aku takut akan diaibkan oleh orang Quraisy, tentulah aku akan menyenangkan hatimu. Mereka akan berkata, bahwa yang mendorong aku berbuat apa yang kamu kehendaki adalah ketakutanku kepada mati." Berkenaan dengan hal itu, turunlah ayat ini.

***Wa qaaluu in nattabi'il hudaa ma'aka nuta-khath-thaf min ar-dhinaa** = Mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk yang engkau datangkan, tentulah kami akan diusir dari negeri kami."*

Orang musyrik menyatakan kepada Muhammad bahwa apabila mereka mengikuti agama Islam dan al-Qur'an, mereka takut semua kabilah Arab akan menyerang dirinya karena dinilai telah berkhianat terhadap agama nenek

---

[4] Mengenai hidayah, ditegaskan oleh Allah dalam S.42: asy-Syuura, 52; S.2: al-Baqarah, 272.

moyangnya. "Mereka akan memusnahkan kami dan mengusir kami dari negeri kami ini."

***A wa lam numakkil lahum haraman aaminay yujbaa ilaihi tsamaraatu kulli syai-ir rizqam min ladunnaa*** = *Apakah Kami tidak menjadikan daerah Haram yang aman sebagai tempat tinggal mereka, yang didatangkan buah-buahan dari segala penjuru sebagai rezeki dari sisi Kami.*

Mengapa mereka berkata seperti itu, tegas Allah, padahal Kami telah menempatkan mereka dalam negeri (Mekkah) yang aman dan dalam tanah Haram yang dimuliakan oleh segenap orang Arab, daerah yang penduduknya dihormati dan kekuasaannya diakui? Dalam daerah itulah diadakan pasar-pasar dan tempat-tempat pertemuan, dan tidak dibenarkan orang saling membunuh. Selain itu, Allah juga memberikan segala macam buah-buahan yang didatangkan (diimpor) dari berbagai negara, demikian pula bermacam-macam barang dagangan untuk menjadi mata pencahariannya.

***Wa laakinna ak-tsarahum laa ya'lamuun*** = *Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*

Akan tetapi kebanyakan manusia berlaku jahil, tidak memperhatikan apa yang mendatangkan kebahagiaan dan kebajikan bagi dirinya. Mereka, seharusnya mengetahui bahwa rezeki-rezeki yang sampai kepadanya adalah dari Allah, Tuhan mereka. Allahlah yang harus ditakuti, bukan yang selain-Nya.

***Wa kam ahlaknaa min qaryatim ba-thirat ma'ii-syatahaa fa tilka masaakinuhum lam tuskam mim ba'dihim qaliilan*** = *Dan berapa banyak penduduk kota yang mewah hidupnya telah Kami binasakan? Itu tempat kediaman mereka, yang belum banyak dimakmurkan sesudah mereka.*[5]

Banyak benar kota yang didiami oleh penduduk yang kaya raya, tetapi mereka tidak mempergunakan nikmat-nikmat tersebut seperti yang dikehendaki oleh Allah. Maka, Allah pun menghancurkan kota-kota mereka itu. Sampai sekarang pun (saat ayat ini diturunkan), masih banyak tempat kediaman tersebut yang belum dibangun kembali. Kebanyakannya masih berupa reruntuhan.

***Wa kunnaa nahnul waari-tsiin*** = *Dan Kami adalah yang menerima warisan.*

Allahlah yang menerima peninggalan-peninggalan mereka. Sebab, mereka tidak meninggalkan seorang yang bertindak sebagai penggantinya. Suatu harta yang tidak ada pemiliknya dikatakan sebagai pusaka Allah, karena Allahlah yang Maha Kekal.

---

[5] Ayat ini semakna dengan S.11: Huud, 117.

***Wa maa kaana rabbuka muhlikal quraa hattaa yab'a-tsa fii ummihaa rasuulay yatluu 'alaihim aayaatinaa** = Dan Tuhanmu tidaklah membinasakan penduduk suatu kota, hingga Tuhan mengutus di pusat kota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka.*[6]

Bukan merupakan sunnah Allah terhadap hamba-hamba-Nya, apabila membinasakan kota sebelum diutus seorang rasul yang membacakan ayat-ayat-Nya dan menyeru mereka kepada-Nya dengan jalan bujukan *(targhib)* dan peringatan *(tarhib)* di hadapan penduduk-penduduk suatu kota.

Adapun hikmah rasul-rasul itu diutus di pusat-pusat kota (ibu negeri) karena penduduk ibu kota terdiri dari orang-orang cerdik pandai dan mereka lebih mengetahui dasar-dasar kebenaran. Tetapi hal itu bukanlah berarti bahwa para rasul hanya diutus kepada orang-orang kelas atas. Rasul diutus untuk semua anggota masyarakat, tidak hanya di kota tempat rasul berdiam diri, tetapi juga yang mendiami kota-kota lain.

***Wa maa kunnaa muhlikil quraa illaa wa ahluhaa zhaalimuun** = Dan Kami juga tidak membinasakan kota-kota, kecuali karena penduduknya berlaku zalim.*

Kami tidak membinasakan kota-kota yang di dalamnya telah Kami utus para rasul yang menyeru mereka kepada kebenaran dan menunjukinya kepada jalan yang benar, kecuali apabila penduduk itu berlaku zalim, mendustakan rasul, dan mengingkari ayat-ayat Allah.

Allah tidak membinasakan sesuatu kota karena kota itu beriman. Allah membinasakannya karena kota itu berlaku zalim, mengerjakan maksiat dan dosa.

***Wa maa uutiitum min syai-in fa mataa'ul hayaatid dun-yaa wa ziinatuhaa wa maa 'indallaahi khairuw wa abqaa** = Dan sesuatu yang diberikan kepadamu, hal itu merupakan permata benda hidup dunia dan hiasannya; dan apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal.*[7]

Semua apa yang diberikan kepadamu, sesungguhnya adalah permata dalam hidup dan kamu gunakan sebagai hiasan yang tidak dapat menolongmu sedikit pun di sisi Tuhanmu. Apa yang ada di sisi Allah itulah, yang lebih baik bagi mereka yang taat, karena sifatnya yang kekal dan abadi, sedangkan apa yang berada di tanganmu akan sirna.

***A fa laa ta'qiluun** = Apakah kamu tidak memahaminya?*

---

[6] Ayat ini semakna dengan S.17: al-Israa', 15.

[7] Ayat ini semakna dengan S.16: an-Nahl, 96; S.3: Ali Imran, 198; S.87: al-A'laa, 16-17.

Apakah kamu tidak dapat memahami segala macam kejadian hingga bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, serta dapat memilih mana yang baik untuk kamu.

Asy-Syafi'i berkata: "Barangsiapa berwasiat sepertiga hartanya kepada orang yang paling berakal, niscaya harta yang sepertiga itu diberikan kepada orang taat."

***A fa maw wa'adnaahu wa'dan hasanan fa huwa laaqiihi ka man matta' naahu mataa'al hayaatid dun-yaa tsumma huwa yaumal qiyaamati minal muh-dhariin*** *= Apakah orang yang telah Kami beri janji yang baik, lalu dia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami beri kesenangan hidup dunia, dan kemudian pada hari kiamat dia termasuk orang-orang yang menerima azab?*

Apakah orang yang telah Kami janjikan akan memperoleh surga karena ketaatannya kepada Kami, sama dengan orang yang diberi nikmat hidup dunia, tetapi tidak mengerjakan amal yang dikerjakan oleh orang-orang yang taat? Tentu saja, keduanya tidaklah sama. Pada hari kiamat, mereka yang ingkar adalah orang-orang yang menerima siksa.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menenangkan hati Nabi Muhammad yang tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang dicintai, seperti Abu Thalib (pamannya). Sesudah itu, Allah menerangkan apa yang telah diberikan kepada umat-umat terdahulu, yang kemudian dibinasakan karena keingkarannya. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permata benda atau harta dunia. Sebab, apa yang ada di sisi Allah lebih kekal dan tidak putus-putus. Maka, dipandang bodohlah orang-orang yang meninggalkan manfaat akhirat, hanya untuk memenuhi manfaat-manfaat dunia.

## 802

(62) Dan pada hari Allah menyeru mereka, Allah berfirman: "Di manakah orang-orang yang kamu katakan bahwa mereka itu sekutu-Ku?"

(63) Mereka yang telah diputuskan untuk menerima azab Allah, berkata: "Wahai Tuhan kami, mereka inilah yang telah kami sesatkan, kami menyesatkan

يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾

mereka sebagaimana kami sendiri telah sesat. Kami melepaskan diri kepada-Mu. Mereka tidak menyembah kami."

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Dan kepada para musyrik dikatakan: "Panggillah tuhan-tuhanmu. Maka, mereka pun menyeru tuhan-tuhannya. Tetapi tuhan-tuhan itu tidak mengabulkan seruan mereka, dan mereka melihat azab dan timbullah keinginan mereka agar mendapat petunjuk.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾

(65) Dan pada hari Allah menyeru para musyrik, Allah berfirman: "Dengan apa kamu memperkenankan seruan rasul-rasul Kami?"

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Pada hari itu tersembunyilah segala macam keterangan bagi mereka. Mereka tidak lagi saling bertanya.

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Adapun orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, mudah-mudahan menjadilah dia termasuk orang-orang yang mendapat kemenangan.[8]

## TAFSIR

***Wa yauma yunaadiihim fa yaquulu aina syurakaa-iyal la-dziina kuntum taz'umuun** = Dan pada hari Allah menyeru mereka, Allah berfirman: "Di manakah dewa-dewa yang kamu katakan bahwa mereka itu sekutu-Ku?"*

Ingatkanlah orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, ketika Allah menyeru mereka dan bertanya: "Di manakah mereka (dewa-dewa, berhala) yang kamu jadikan sekutu bagi-Ku? Baik sesembahan itu malaikat maupun jin, binatang, atau berhala, yang kau anggap akan melepaskan kamu dari azab yang pada hari kiamat, ketika azab akan menimpamu?"

Pertanyaan Tuhan ini merupakan teguran untuk menghinakan mereka. Sebab, sudah jelas bahwa pujaan-pujaan (sesembahan) mereka pada hari kiamat tidak dapat memberi manfaat apa-apa. Sesembahan itu juga tidak menjawab pertanyaan Allah.

---

[8] Ayat-ayat (62-67) kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 51; S.2: al-Baqarah, 166; S.7: al-A'raaf; S.5: al-Maaidah; S.45: al-Jaatsiyah; S.68: al-Qalam.

***Qaalal la-dziina haqqa 'alaihimul qaulu rabbanaa haa-ulaa-il la-dziina agh-wainaa agh-wainaahum ka maa ghawainaa** = Mereka yang telah diputuskan untuk menerima azab Allah, berkata: "Wahai Tuhan kami, mereka inilah yang telah kami sesatkan, kami menyesatkan mereka, sebagaimana kami sendiri telah sesat."*

Ketika itu timbullah pertengkaran antara pemimpin yang sesat dan para pengikutnya. Para pemimpin yang menyeru kepada kekufuran berkata dengan nada mempertahankan diri: "Wahai Tuhanku. Pengikut-pengikut yang telah kami sesatkan, kami telah menyesatkan mereka dengan kemauan mereka sendiri, sebagaimana kami juga sesat. Kami tidak memaksa mereka untuk mengikuti kami. Kami hanyalah sekadar memperdayakan mereka untuk mengikuti kami. Dalam hal ini, tanggung jawab tetap berada di tangan mereka masing-masing, karena kami tidak memaksa mereka untuk mengikuti kami.

***Tabarra'naa ilaika** = Kami melepaskan diri kepada-Mu.*[9]

Kami, kata pemimpin sesat itu selanjutnya, berlepas diri dari mereka (para pengikutnya) dan dari kekufuran serta kemaksiatan mereka.

***Maa kaanuu iyyaanaa ya'buduun** = " Mereka tidak menyembah kami."*

Mereka, tutur pemimpin sesat lagi, sama sekali tidak menyembah kami. Mereka menyembah berhala untuk memenuhi hawa nafsunya. Usaha kami terbatas mengajak dan menganjurkan mereka untuk menyembah berhala, itu saja.

***Wa qiilad'uu syurakaa-akum fa da'auhum fa lam yastajiibuu lahum** = Kepada para musyrik dikatakan: "Panggillah tuhan-tuhanmu. Maka, mereka pun menyeru tuhan-tuhannya. Tetapi tuhan-tuhan itu tidak mengabulkan seruan mereka."*

Dikatakan pula kepada orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah: "Serulah tuhan-tuhanmu yang kamu sangka menjadi sekutu bagi-Ku untuk menolak azab kesengsaraan dari dirimu. Karena itu, mereka pun menyeru tuhan-tuhan yang mereka puja. Tetapi tuhan-tuhan itu tidak dapat menjawab dan memenuhi permintaan mereka. Bagaimana berhala-berhala itu dapat mengabulkan permintaan mereka pada hari kiamat, sebab di dunia ini mereka hanyalah berupa batu dan benda-benda mati."

***Wa ra-awul 'a-dzaaba lau annahum kaanuu yahtaduun** = Dan mereka melihat azab dan timbullah keinginan mereka agar mendapat petunjuk.*[10]

---

[9] Ayat ini semakna dengan S.2: al-Baqarah, 166.

[10] Ayat ini semakna dengan S.18: al-Kahfi, 53.

Para pemimpin sesat dan para pengikutnya itu akhirnya meyakini bahwa mereka akan dipendamkan di dalam neraka. Ketika mereka menyaksikan azab, timbullah keinginan dan pengharapannya agar pada waktu di dunia masuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

***Wa yauma yunaadiihim fa yaquulu maa-dzaa ajabtumul mursaliin*** = *Dan pada hari Allah menyeru para musyrik, Allah berfirman: "Dengan apa kamu memperkenankan seruan rasul-rasul Kami?"*

Allah berfirman: "Bagaimana kamu memperkenankan seruan Rasul yang Kami utus untuk mengajak kamu kepada paham tauhid dan meninggalkan berhala?" Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika seseorang meninggal dan dikuburkan, maka datanglah pertanyaan dari malaikat tentang siapa Tuhannya, siapa nabinya, dan apa agamanya. Para muslim menjawab: "Tuhanku adalah Allah, Nabiku Muhammad, dan agamaku adalah Islam, yaitu agama fitrah dan tauhid." Orang-orang kafir dan musyrik bingung mendengar pertanyaan-pertanyaan itu, dan tentu saja tidak dapat menjawab. Inilah yang diisyaratkan oleh firman Alah di bawah ini.

***Fa 'amiyat alaihimul ambaa-u yauma-i-dzin*** = *Pada hari itu tersembunyilah segala macam keterangan bagi mereka.*

Pada hari itu, mereka tidak mendapat sesuatu jawaban yang dapat mereka kemukakan. Karena itu, mereka berdiam diri saja.

***Fahum laa yatasaa aluun*** = *Mereka tidak lagi saling bertanya.*

Pada saat itu, mereka tidak lagi dapat saling bertanya, seperti halnya yang mereka lakukan dalam menghadapi masalah-masalah yang musykil atau sulit di dunia. Pada hari itu, mereka dicekam oleh kedahsyatan yang menakutkan dan mereka semua tidak dapat mengemukakan sesuatu keterangan.

***Fa ammaa man taaba wa aamana wa 'amila shaalihan fa 'asaa ay yakuuna minal muflihiin*** = *Adapun orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, mudah-mudahan menjadilah dia termasuk orang-orang yang mendapat kemenangan.*

Orang-orang musyrik yang bertobat dan kembali kepada kebenaran, mengikhlaskan ibadatnya hanya kepada Allah, serta membenarkan Nabi-Nya dan mengerjakan semua apa yang diperintahkan oleh Allah di dalam kitab-Nya yang sudah disampaikan oleh Rasul, maka mereka itu memperoleh kemenangan di dunia, dan di akhirat nanti ditempatkan di dalam surga *Jannatun Na'im.*

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang terjadi pada hari kiamat terhadap orang-orang musyrik. Pada hari itu, Allah mengajukan berbagai macam pertanyaan yang tidak mampu mereka jawab. Mereka pun tidak memperoleh suatu alasan untuk membela diri. Tuhan bertanya kepada mereka tentang tuhan-tuhan (berhala-berhala) yang disembahnya dan patung-patung yang dipujanya. Tuhan bertanya: "Apakah berhala-berhala itu dapat menolongmu?" Tuhan menyuruh mereka menyeru berhala-berhala yang disembahnya itu. Tetapi mereka tak memperoleh jawaban apa-apa dari berhala-berhala tersebut. Kemudian Allah bertanya bagaimana mereka memenuhi seruan rasul. Pada masa itu, hilanglah segala macam alasan yang dapat melepaskan mereka dari azab. Sebaliknya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh ditempatkan Allah di dalam surga *Jannatun Naim.*

## 803

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Dan Tuhanmu menjadikan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih. Mereka tidak mempunyai hak memilih. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari segala apa yang mereka persekutukan.[11]

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan oleh hati mereka dan apa yang mereka lahirkan.

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Dan Dialah Allah, tak ada tuhan melainkan Dia. Bagi-Nya segala macam puji di dunia dan di akhirat. Bagi-Nya ketetapan yang pasti dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾

(71) Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika Allah menjadikan malam terus-menerus sepanjang masa bagimu hingga hari kiamat? Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan siang yang benderang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?"

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ

(72) Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika Allah menjadikan siang terus-

---

[11] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 84,89; S.4: an-Nisaa', 40-43; dan bagian akhir az-Zumar.

يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾

menerus hingga hari kiamat untukmu? Siapakah tuhan yang selain Allah yang mendatangkan malam kepada kamu, yang kamu berteduh di dalamnya? Apakah kamu tidak melihat?"

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

(73) Di antara rahmat Allah adalah Dia menjadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu berteduh di dalam malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari keutamaan-Nya. Dan mudah-mudahan kamu mensyukuri-Nya.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾

(74) Dan pada hari Tuhan menyeru orang musyrik, Dia berfirman: "Manakah orang yang kamu katakan menjadi sekutu bagi-Ku?"

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Kami telah menghadirkan seorang saksi di antara tiap-tiap umat, lalu Kami katakan: "Berilah kesaksianmu." Ketika itu mereka pun meyakini bahwa hak (kebenaran) itu kepunyaan Allah dan telah hilang lenyap segala apa yang mereka ada-adakan.

## TAFSIR

***Wa rabbuka yakh-luqu maa ya-syaa-u wa yakh-taar*** = *Dan Tuhanmu menjadikan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih.*[12]

Tuhanmu menjadikan apà yang Dia inginkan. Dia pulalah yang memilih apa yang disukai-Nya. Dia memilih perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum yang dikehendaki-Nya dan Dia pula yang menetapkan makhluk-makhluk-Nya untuk urusan yang dikehendaki-Nya.

Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa firman Allah ini dikemukakan untuk membantah ucapan al-Walid ibn Mughirah, ketika dia bertanya: "Mengapakah al-Qur'an tidak diturunkan kepada seorang yang besar di antara penduduk dua kota ini (Thaif dan Mekkah)?"

Yang dimaksudkan dengan "orang besar" adalah al-Walid ibn Mughirah yang kaya dan terhormat (Mekkah) dan Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafy, pemimpin dari Thaif. Sedangkan yang dimaksudkan dengan "dua kota" adalah Mekkah dan Thaif, kota yang sudah cukup ternama di Arab Saudi saat itu.

---

[12] Ayat ini semakna dengan S.36: Yaasiin, 36.

***Maa kaana lahumul khiyaratu*** *= Mereka tidak mempunyai hak untuk memilih.*

Mereka tidak mempunyai hak untuk memilih sesuatu yang berlawanan dengan kehendak Allah. Tetapi Allah berhak memilih mana yang Dia kehendaki untuk mereka. Dia mengutus siapa yang dikehendaki-Nya untuk menjadi rasul sesuai dengan hikmah dan maslahat yang diketahui-Nya, walaupun orang yang dipilih tidak mempunyai kekayaan dan kemegahan.

***Subhaanallaahi wa ta'aalaa 'ammaa yusy-rikuun*** *= Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari segala apa yang mereka persekutukan.*

Maha Suci Allah dan Maha Tinggi, yang tak dapat ditantang oleh siapa pun.

***Wa rabbuka ya'lamu maa tukinnu shuduuruhum wa maa yu'linuun*** *= Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan oleh hati mereka dan apa yang mereka lahirkan.*

Pilihan Allah yang dilakukan terhadap seseorang didasarkan pada pengetahuan-Nya mengenai segala rahasia batin yang dikandung oleh manusia dan segala apa yang mereka lahirkan. Allah memilih untuk suatu kebajikan seseorang yang dipandang layak bagi kebajikan itu; demikian pula Allah memilih untuk kejahatan bagi orang-orang yang layak melakukannya.

***Wa huwallaahu laa ilaaha illaa huwa*** *= Dan Dialah Allah. Tak ada tuhan melainkan Dia.*

Dialah, Allah, yang berhak disembah. Tidak ada *Ma'bud* (yang disembah) selain Dia dan tak ada seorang pun yang dapat menyifati hakikat kebesaran-Nya. Firman ini memberi pengertian bahwa Allah itu Maha Berkuasa atas semua makluk-Nya. Maha Mengetahui dan Maha Suci dari segala kekurangan.

***Lahul hamdu fil uulaa wal aa-khirati*** *= Bagi-Nya segala macam puji di dunia dan di akhirat.*

Allahlah yang terpuji dalam segala apa yang dilakukan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, hanya Dia yang memberikan semacam karunia, baik yang kedatangannya cepat maupun yang lambat.

***Walahul hukmu*** *= Bagi-Nyalah ketetapan yang pasti.*

Allahlah yang mempunyai ketetapan yang berlaku. Sebab, Dialah yang dapat menguasai semua hamba-Nya dan Dialah hakim yang Maha Adil lagi Maha Mengetahui.

***Wa ilaihi turja'uun*** *= Dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Kepada Allah jualah kamu dikembalikan pada hari kiamat. Kemudian masing-masing orang akan mendapat pembalasan atas amal perbuatannya.

***Qul a ra-aitum in ja'alallaahu 'alaikumul laila sarmadan ilaa yaumil qiyaamati man ilaahun ghairullaahi ya'tiikum bi dhiyaa-in*** = *Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika Allah menjadikan malam terus-menerus sepanjang masa bagimu hingga hari kiamat? Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan siang yang benderang kepadamu?*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada mereka yang mempersekutukan Allah: "Hai kaumku, tunjukkanlah kepadaku pujaanmu (sesembahanmu) yang dapat mendatangkan siang, jika Allah menjadikan hari-harimu terus-menerus malam hingga hari kiamat?"

***A fa laa tasma'uun*** = *"Apakah kamu tidak mendengar?"*

Apakah kamu tidak dapat memahami dan memikirkan apa yang kamu dengar untuk diambil pelajaran dan untuk diyakini bahwa Tuhanmulah yang mendatangkan malam dan mendatangkan siang, ketika Dia menghendakinya? Apabila Dia ingin mendatangkan siang dan melenyapkan malam, tidak ada seorang pun yang dapat menggagalkannya.

***Qul a ra-aitum in ja'alallaahu 'alaikumun nahaara sarmadan ilaa yaimil qiyaamati man ilaahun ghairullaahi ya'tiikum bi lailin taskunuuna fiihi*** = *Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika Allah menjadikan siang terus-menerus hingga hari kiamat untukmu? Siapakah tuhan selain Allah yang mendatangkan malam kepadamu, yang kamu berteduh di dalamnya?*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang musyrik: "Jelaskan kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang terus-menerus hingga hari kiamat, apakah ada tuhan yang selain Allah yang dapat mendatangkan malam sehingga kamu bisa merebahkan diri?"

***A fa laa tub-shiruun*** = *"Apakah kamu tidak melihat?"*

Apakah kamu tidak memperhatikan berbagai macam bukti di jagat raya yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah hingga kamu yakin bahwa hanya Allahlah yang berhak menerima ibadat, karena hanya Dialah yang dapat mendatangkan malam dan siang.

Barangsiapa di antara kita pergi ke kutub utara, lalu mengalami siang yang lamanya enam bulan terus-menerus, demikian pula malamnya, tentulah dapat mengetahui rahasia apa yang dikandung oleh pergantian malam dan siang, yang penuh dengan kenikmatan.

***Wa mir rahmatihii ja'laa lakumul laila wan nahaara li taskunuu fiihi wa li tabta-ghuu min fadh-lihii** = Di antara rahmat Allah adalah Dia menjadikan untukmu malam dan siang, supaya berteduh di dalam malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari keutamaan-Nya.*

Di antara rahmat Allah yang diberikan kepada makluk-Nya adalah menjadikan malam dan siang yang berbeda keadaannya. Dia menjadikan malam gelap-gulita supaya sesuai dengan waktunya untuk beristirahat dari kelelahan kerja pada siang harinya dan dijadikan siang terang-benderang supaya dapat dipergunakan untuk bekerja dan mencari rezeki yang telah dibagi di antara para hamba.

***Wala'allakum tasy-kuruun** = Dan mudah-mudahan kamu mensyukuri-Nya.*

Supaya kamu selalu siap bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah dicurahkan kepadamu dan supaya kamu berlaku tulus dalam menyembah Dia.

***Wa yauma yunaadiihim fa yaquulu aina syurakaa-iyal la-dziina kuntum taz'umuun** = Dan pada hari Tuhan menyeru orang musyrik, Dia berfirman: "Manakah orang yang kamu katakan menjadi sekutu bagi-Ku?"*

Ingatlah, wahai Rasul, kepada Tuhan sewaktu menyeru orang musyrik pada hari akhirat kelak dengan firman-Nya: "Manakah sesembahan yang kamu jadikan sebagai sekutu-Ku di dunia yang kau anggap bisa melepaskan dirimu dari azab sengsara yang kamu derita pada hari ini?

***Wa naza'naa min kulli ummatin syahiidan** = Kami telah menghadirkan seorang saksi di antara tiap-tiap umat.* [13]

Kepada tiap umat, Kami datangkan seorang nabi yang menyaksikan apa yang mereka lakukan terhadap agama yang dibawa oleh nabinya masing-masing. Di sini dijelaskan bahwa nabi bertindak sebagai saksi. Tetapi pada suatu tempat berhenti (mauqif) yang lain, para malaikat yang bertindak sebagai saksi.

***Faqulnaa haatuu burhaanakum** = Lalu Kami katakan: "Berilah kesaksianmu."*

Sesudah masing-masing saksi mengemukakan apa yang dialaminya, Tuhan berfirman: "Sekarang berikanlah keteranganmu yang membuktikan kebenaran apa yang kamu katakan bahwa Allah mempunyai sekutu. Padahal, para rasul telah menjelaskan kekeliruan pendapatmu itu."

***Fa'alimuu annal haqqa lillaahi** = Ketika itu mereka pun meyakini bahwa hak (kebenaran) itu kepunyaan Allah.*

---

[13] Ayat ini semakna dengan S.4: an-Nisaa', 41.

Pada masa itu barulah mereka meyakini bahwa hujjah Allah tak dapat mereka patahkan dan tidak ada yang menyekutui-Nya. Akibatnya, mereka pun bungkam dan tidak dapat memberikan jawaban apa pun.

***Wa-dhalla 'anhum maa kaanuu yaftaruun*** *= Dan telah hilang lenyap dari mereka segala apa yang mereka ada-adakan.*

Segala macam kebohongan yang mereka ada-adakan di dunia, pada hari itu hilang lenyap dari mereka.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Tuhan menjelaskan bahwa Dialah yang berhak memilih sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain. Allah tidak memilih berhala-berhala yang mereka jadikan sebagai sekutu-Nya untuk diibadati dan untuk memberi syafaat. Allahlah yang berhak menerima segala macam puji sebagai tanda kesyukuran kita atas semua nikmat yang dilimpahkannya.

Allah juga menerangkan hal-hal yang mewajibkan kita bersyukur, tidak menjadikan malam terus-menerus, demikian pula tidak menjadikan siang terus-menerus tanpa berselang-seling. Pada akhirnya Tuhan mengungkapkan bahwa tindakan para musyrik mempersekutukan Dia tidaklah berdasarkan ilmu yang benar, bahkan semata-mata hanya mengikuti hawa nafsu.

## 804

(76) Sesungguhnya Qarun adalah salah seorang dari kaum Musa. Dia telah berlaku curang terhadap kaumnya, dan Kami telah memberikan peti uang, yang orang banyak bertenaga kuat pun tidak sanggup membawa kunci-kunci khazanahnya. Ketika itu kaumnya mengingatkan, janganlah kamu bergembira, sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang bergembira.[14]

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ
مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي
الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

(77) Dan pergunakanlah apa yang telah diberikan oleh Allah untuk memperoleh negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan peruntunganmu dari

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ

[14] Kaitkan dengan S.26: asy-Syu'araa', 58; S.18: al-Kahfi, 82; S.9: at-Taubah, 34-35.

نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝٧٧

kesenangan dunia, dan berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Allah telah berbuat kebajikan kepadamu, dan jangan pula mencari kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para perusak.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ
أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً
وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ۝٧٨

(78) Dia berkata: "Sesungguhnya aku diberi harta karena keutamaan ilmu yang ada padaku. "Apakah dia tidak mengetahui bahwa Allah sebelumnya telah membinasakan orang-orang yang lebih kuat dari berbagai umat dan lebih banyak hartanya. Dan tidak perlu ditanya orang-orang yang berbuat dosa tentang dosa-dosanya.[15]

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَوٰةَ
الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ
عَظِيمٍ ۝٧٩

(79) Maka dia pergi menemui kaumnya dalam keadaan mewah. Orang-orang yang menghendaki hidup dunia berkata: "Alangkah bahagianya jika kita mendapat harta seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya Qarun itu benar-benar orang yang amat beruntung."

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ
آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ۝٨٠

(80) Orang-orang yang diberikan ilmu berkata: "Kerugian bagimu. Padahal Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh", dan nasihat itu tidaklah diikuti, kecuali oleh orang-orang yang sabar.

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِن فِئَةٍ
يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ۝٨١

(81) Maka Kami pun menenggelamkan rumah-rumah dan istana-istana mereka ke dalam bumi. Tak ada bagi mereka suatu golongan pun yang menolongnya, selain Allah dan tiada pula orang yang dapat menolong diri sendiri.

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ
اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

(82) Mereka yang kemarin berharap-harap mendapat kedudukan Qarun, mulai berkata: "Sungguh aneh, seolah-olah Allah meluaskan rezeki kepada siapa-siapa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak mencurahkan nikmat-

[15] Kaitkan dengan bagian awal S.30; ar-Ruum; bagian akhir S.40: Ghaafir; bagian awal S.55; ar-Rahmaan.

وَيَقْدِرُ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾

Nya kepada kita, tentu Dia telah membenamkan kita ke dalam tanah." Sungguh aneh, seolah-olah orang-orang kafir tidak mendapat kemenangan.

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

(83) Itulah negeri akhirat, Kami jadikan bagi mereka yang tidak ingin berlaku sombong di muka bumi dan tidak menghendaki kerusakan. Akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

(84) Barangsiapa membawa kebajikan, maka dia memperoleh yang lebih baik. Barangsiapa membawa kejahatan, maka mereka yang mengerjakan kejahatan itu tidak diberi pembalasan, melainkan setimpal dengan apa yang dikerjakannya itu.[16]

## TAFSIR

***Inna qaaruuna kaana min qaumi muusaa** = Sesungguhnya Qarun adalah salah seorang dari kaum Musa.*

Qarun adalah dari golongan Bani Israil, anak paman Musa. Musa adalah anak Imran, anak dari Qahatsa ibn Lawa ibn Ya'kub, sedangkan Qarun adalah anak Yatskur ibn Qahatsa. Di dalam kalangan Bani Israil dinamai Nur, karena sangat tampan dan dia seorang yang sangat pandai menghafal at-Taurat. Tetapi di kemudian hari dia menjadi munafik, seperti as-Samiri.

***Fa ba-ghaa 'alaihim** = Dia telah berlaku curang terhadap kaumnya.*

Dengan penuh rasa sombong, dia bertindak sewenang-wenang dan berbuat zalim terhadap Bani Israil.

***Wa aatainaahu minal kunuuzi maa inna mafaatihahuu latanuu-u bil 'ushbati ulil quwwati** = Dan Kami telah memberikan peti uang, di mana orang banyak bertenaga kuat pun tidak sanggup membawa kunci-kunci khazanahnya.*

Penyebab Qarun berlaku sombong dan zalim karena Allah telah memberikan harta yang sangat banyak, yang kunci-kunci peti uangnya saja tidak dapat dibawa oleh beberapa orang yang bertenaga kuat.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kunci-kunci peti uang adalah karena banyak harta yang dimiliki. Maka, sejumlah ahli dalam

---

[16] Kaitkan dengan bagian akhir S.6: al-An'aam; S.27: an-Naml; S.18: al-Kahfi, 46; S.55: ar-Rahmaan.

keuangan yang sesungguhnya bisa menjadi kunci pengungkapan hartanya pun tak dapat mengetahui berapa banyaknya harta Qarun.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa kunci itu berjumlah 400.000 buah dan dibawa oleh 40 lelaki yang bertenaga kuat. Penentuan dari Ibn Abbas itu memerlukan dalil yang kuat, yang sukar kita peroleh. Oleh karenanya, kita menganggap bahwa maksud Ibn Abbas adalah untuk menggambarkan, betapa banyak kunci peti-peti Qarun.

*Idz qaala lahuu qaumuhuu laa tafrah = Ketika itu kaumnya mengingatkan, janganlah kamu bergembira.*

Qarun memperlihatkan keangkuhan, kesombongan, serta kezalimannya, ketika segolongan Bani Israil memberi nasihat kepadanya agar tidak bergembira dengan berlebih-lebihan karena banyak harta. Sebab, harta yang banyak dapat menyesatkan dan melalaikannya atas urusan-urusan keakhiratan. Mereka menganjurkan supaya dia mengerjakan apa yang diridhai oleh Tuhan.

*Innallaaha laa yuhibbul farihiin = Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang bergembira.*

Mereka melarang Qarun terlalu memperlihatkan kegembiraannya, karena Allah tidak memuliakan orang yang terlalu bergembira dengan hiasan-hiasan dunia, tetapi tidak mendekatkan diri kepada-Nya. Apalagi justru menjauhkan diri dari pada-Nya. Kemudian kaumnya itu menasihati dia:

*Wab ta-ghi fiimaa aa-taakallaahud daaral aa-khirata = Dan pergunakanlah apa yang telah diberikan oleh Allah untuk memperoleh negeri akhirat.*

Hai Qarun, kata kaumnya menasihati, janganlah kamu bergembira, sombong, dan angkuh. Sebab, dunia itu adalah barang yang akan sirna dan ibarat barang pinjaman yang akan dikembalikan kepada pemiliknya, yaitu Allah. Karena itu, pergunakanlah apa yang telah diberikan oleh Allah dalam perbuatan ketaatan dan mendekatkan diri kepada-Nya yang akan menghasilkan pahala dunia dan pahala akhirat.

Dalam suatu hadis, Nabi bersabda :

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ،
وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

*"Pergunakanlah yang lima sebelum datang yang lima: Pergunakanlah masa mudamu sebelum datang masa tuamu, pergunakanlah masa sehatmu sebelum datang masa*

*sakitmu, pergunakanlah masa kayamu sebelum datang masa miskinmu, pergunakan masa yang lapangmu sebelum datang aneka macam kesibukanmu, dan pergunakanlah masa hidupmu sebelum datang masa matimu (meninggalmu)."*

***Wa laa tansa na-shiibaka minad dun-yaa*** = *Dan janganlah kamu melupakan peruntunganmu dari kesenangan dunia.*

Janganlah kamu menjauhkan diri dari kesenangan dunia, baik mengenai makanan, minuman, pakaian ataupun tempat tinggal. Sebab, kamu mempunyai beberapa kewajiban terhadap dirimu sendiri dan mempunyai beberapa kewajiban terhadap keluargamu. Jalan tengah dalam menempuh hidup di dunia adalah beramal untuk dunia, seakan-akan kita akan hidup sepanjang abad dan beramal untuk akhirat, seakan-akan kita akan mati besok.

Agama tidak menghendaki kita menghindari segala kelezatan dunia dan hidup atas bantuan orang lain. Tetapi agama menghendaki supaya kita bekerja dan berdaya upaya untuk memperoleh harta dengan jalan yang halal. Apabila kita telah memperoleh harta, hendaklah kita tunaikan hak Allah dan janganlah kita melupakan bagian kita sendiri di dunia itu.

***Wa ahsin ka maa ahsanallaahu ilaika*** = *Dan berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Allah telah berbuat kebajikan kepadamu.*

Berbuat ihsanlah kepada makhluk Allah, sebagaimana Allah telah berbuat ihsan kepadamu dengan memberi berbagai macam nikmat. Karena itu, bantulah makhluk Allah dengan harta dan pengaruhmu, serta hadapilah mereka dengan muka yang jernih dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik.

***Wa laa tab-ghil fasaada fil ar-dhi*** = *Dan jangan pula kamu mencari kerusakan di bumi.*

Janganlah kamu mempergunakan kekayaanmu dan kemegahanmu untuk menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat.

***Innallaaha laa yuhibbul mufsidiin*** = *Sesungguhnya Allah tidak menyukai para perusak.*

Turutilah nasihat-nasihat kami, kata kaumnya kepada Qarun, karena Allah tidak memuliakan orang-orang yang membuat kesalahan. Apalagi menjauhkan diri dari Dia.

***Qaala innamaa uutiituhuu 'alaa 'ilmin 'indii*** = *Dia berkata: "Sesungguhnya aku diberi harta karena keutamaan ilmu yang ada padaku."*[17]

---

[17] Ayat ini semakna dengan S.39: az-Zumar, 49.

Menanggapi nasihat-nasihat yang diberikan oleh kaumnya, Qarun mengatakan: "Aku memperoleh harta banyak karena aku seorang yang pintar, dan Allah mengetahui hal itu. Allah membedakan aku dari dirimu dengan harta kekayaan ini." Dengan makna yang lain: Allah memberikan harta kepadaku karena Allah mengetahui bahwa aku layak untuk memperolehnya.

***A wa lam ya'lam annallaaha qad ahlaka min qablihii minal quruuni man huwa a-syaddu minhu quwwataw wa-ak-tsaru jam'an*** = *Apakah dia tidak mengetahui bahwa Allah sebelumnya telah membinasakan orang-orang yang lebih kuat dari berbagai umat dan lebih banyak hartanya?*

Apakah dia lupa atau tidak mengetahui, ketika dia mengaku bahwa dirinya memperoleh kekayaan karena kepintarannya. Sesungguhnya, Allah telah membinasakan banyak orang dari umat sebelumnya yang lebih perkasa daripada dia dan lebih banyak hartanya. Kalau Allah memberikan harta kepada seseorang karena terdapat keutamaan pada orang itu atau karena keridhaan-Nya kepada orang itu, tentulah Dia tidak akan membinasakan orang-orang yang diridhai-Nya. Dia membinasakan orang-orang yang dibenci-Nya. Oleh karenanya, janganlah seseorang terlena dengan kekayaannya, walaupun sangat banyak. Hendaklah dia insaf bahwa masa itu berputar.

***Wa laa yus-alu 'an dzunuubihimul mujrimuun*** = *Dan tidak perlu ditanya orang-orang yang berbuat dosa tentang dosa-dosanya.*[18]

Apabila Allah berkehendak untuk menyiksa orang-orang yang berbuat dosa, tidaklah perlu menanyakan kepada mereka tentang kadar dosanya. Sebab, Allah mengetahui hal itu secara dengan sendirinya.

***Fa kharaja 'alaa qaumihii fii ziinatihii*** = *Maka dia pergi menemui kaumnya dalam keadaan mewah.*

Pada suatu hari, Qarun keluar dari rumahnya dengan mengendarai kendaraan yang indah disertai oleh inang pengasuhnya dengan maksud untuk memperlihatkan kekayaannya kepada orang ramai.

***Qaalal la-dziina yuriiduunal hayaatad dun-yaa yaa laita lanaa mits-la maa uutiya qaaruunu innahuu la-dzuu hazh-zhin 'a-zhiim*** = *Orang-orang yang menghendaki hidup dunia berkata: "Alangkah bahagianya jika kita mendapat harta seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya, Qarun itu benar-benar orang yang amat beruntung."*

---

[18] Ayat ini semakna dengan S.55: ar-Rahmaan.

Golongan ini melihat kepada orang yang di atas mereka dan menginginі supaya mereka memperoleh kekayaan dan kebesaran yang telah diperoleh Qarun. Mereka menyangka bahwa kebahagiaan dan kebajikan terletak dalam harta yang banyak dan kemegahan.

***Wa qaalal la-dziina uutul 'ilma wailakum tsawaabullaahi khairul li man aamana wa 'amila shaalihan*** = *Orang-orang yang diberikan ilmu berkata: "Kerugian bagimu. Padahal Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."*

Golongan yang tidak terpedaya dengan harta kekayaan dunia, demi melihat keangkuhan Qarun dengan hartanya berkata: "Kecelakaan bagimu. Pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Sebab, pahala Allah itu kekal, sedangkan harta kekayaan dunia akan punah."

***Wa laa yulaqqaahaa illash shaabiruun*** = *"Dan nasihat itu tidaklah diikuti, kecuali oleh orang-orang yang sabar."*

Nasihat yang jujur agar menjauhkan diri dari tipu daya dunia dan menginginkan apa yang ada di sisi Allah tidaklah diterima, selain oleh orang-orang yang sabar menderita dalam menunaikan ketaatan dan menjauhkan segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah, meridhai ketetapan Allah, dan membelanjakan hartanya untuk kebahagiaan dirinya dan masyarakatnya.

***Fa khasafnaa bihii wa bi daarihil ar-dha*** = *Maka Kami pun menenggelamkan rumah-rumah dan istana-istana mereka ke dalam bumi.*

Oleh karena kesombongan dan keangkuhan Qarun telah sangat memuncak, maka Allah memusnahkan kekayaannya dan membenamkannya ke dalam tanah. Kejadian yang menimpa Qarun itu hendaklah menjadi pelajaran bagi semua orang yang pongah dan sombong. Sebab, apa yang telah dialami oleh Qarun dapat pula terjadi kepada siapa pun.

***Fa maa kaana lahuu min fi-atiy yan-shuruunahuu min duunillaahi wa maa kaana minal munta-shiriin*** = *Tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolong selain Allah dan tidak ada pula orang yang dapat menolong diri sendiri.*

Kekayaan, pelayan, dan inang pengasuh, sedikit pun tidak memberi kegunaan kepada Qarun dan mereka tidak dapat menolak siksa Allah. Qarun tidak dapat menolong dirinya sendiri dan tidak pula dapat ditolong oleh orang lain. Maka, demikianlah sesuatu umat yang mengabaikan perintah Allah dan tidak mau mempelajari maksud-maksud syariat dalam membelanjakan harta di jalan Allah.

***Wa ash-bahal la-dziina tamannau makaanahuu bil amsi yaquuluuna waika-annallaaha yabsu-thur rizqa li may ya-syaa-u min 'ibaadihii wa yaqdiru*** = *Mereka yang kemarin berharap-harap mendapat kedudukan Qarun, mulai berkata: "Sungguh aneh, seolah-olah Allah meluaskan rezeki kepada siapa-siapa yang dikehendaki-Nya."*

Golongan yang sebelumnya sangat berharap akan memperoleh kedudukan seperti yang diperoleh oleh Qarun, tetapi setelah melihat kebinasaan Qarun, maka berkatalah mereka: "Aneh, rupanya Allah memudahkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allahlah yang memberi dan memudahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah pula yang menahan dan menyempitkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Harta itu diberikan bukan karena orang yang menerimanya termasuk seorang yang berilmu dan Allah tidak pula menahan harta dari seseorang karena orang tersebut bodoh. Semua masalah berada di tangan Allah semata."

Diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ اللهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ. وَإِنَّ اللهَ يُعْطِي الْمَالَ مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الْإِيمَانَ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ.

*"Sesungguhnya Allah membagi budi pekertimu di antara kamu, sebagaimana Allah membagi rezeki di antara kamu. Sesungguhnya Allah memberi harta kepada orang-orang yang disukai dan kepada orang yang tidak disukai-Nya, sedangkan iman diberikan kepada orang-orang yang disukai-Nya saja."*

***Lau laa am mannallaahu 'alainaa la khasafa binaa*** = *"Seandainya Allah tidak mencurahkan nikmat-Nya kepada kita, tentu Dia telah membenamkan kita ke dalam tanah."*

Sekiranya bukan karena kelembutan dan belas kasih Allah terhadap kita, tentu kita telah mengalami apa yang telah dialami oleh Qarun. Sebab, kita ingin menjadi Qarun.

***Waika-annahuu laa yuflihul kaafiruun*** = *Sungguh aneh, seolah-olah orang-orang kafir tidak mendapat kemenangan.*

Orang-orang kafir sebenarnya tidak mendapat kemenangan ataupun kebahagiaan. Keutamaan yang mereka peroleh di dunia hanyalah *istidraj* (pemanjaan) belaka, sekaligus untuk menjadi batu ujian bagi orang-orang lain.

***Tilkad daarul aa-khiratu naj'aluhaa lil la-dziina laa yuriiduuna 'uluwwan fil ar-dhi wa laa fasaadan*** = *Itulah negeri akhirat, Kami jadikan bagi mereka*

*yang tidak ingin berlaku sombong di muka bumi dan tidak menghendaki kerusakan.*

Allah memberikan negeri akhirat dengan berbagai macam nikmatnya yang tetap kekal kepada orang-orang yang tidak berlaku sombong di muka bumi dan tidak pula mengadakan kerusakan.

***Wal 'aaqibatu lil muttaqiin*** = *Akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*

Pembalasan surga yang tinggi untuk orang-orang yang memelihara diri dari azab Allah dengan jalan mengerjakan ketaatan dan meninggalkan sesuatu yang diharamkan, tidak bertindak seperti Fir'aun yang menyombongkan diri terhadap Allah, serta tidak bersikap seperti Qarun yang menimbulkan kerusakan di muka bumi.

***Man jaa-a bil hasanati fa lahuu khairum minhaa*** = *Barangsiapa membawa kebajikan, maka dia memperolah yang lebih baik.*

Orang yang datang kepada Allah pada hari kiamat dengan membawa suatu kebajikan akan menerima pembalasan yang lebih baik daripada kebajikan yang dibawanya itu. Allah akan melipatgandakan pembalasan dan limpahan karunia-Nya.

***Wa man jaa-a bis sayyi-ati fa laa yujzal la-dziina 'amilus sayyi-aa-ti illaa maa kaanuu ya'maluun*** = *Barangsiapa membawa kejahatan, maka tidak diberi pembalasan kepada mereka yang mengerjakan kejahatan itu, melainkan setimpal dengan apa yang mereka kerjakan.*[19]

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan tidak akan menerima suatu pembalasan, melainkan setimpal dengan kejahatan yang mereka perbuat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kehidupan Qarun untuk menegaskan, bagaimana nasib orang yang berlaku zalim dan sewenang-wenang di dunia. Orang tersebut akhirnya dibinasakan dengan dibenamkan ke dalam tanah dan dijadikan sebagai contoh yang buruk bagi semua orang yang zalim. Allah juga menjelaskan perilaku Qarun yang penuh dengan kesombongan dan keangkuhan. Sebagian orang yang tidak mengerti hakikat nikmat dunia terpedaya dengan kehidupan Qarun yang demikian itu. Orang-orang yang mendapat petunjuk mengetahui bahwa nikmat di sisi Allah lebih baik daripada harta kekayaan. Tetapi nikmat akhirat itu hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang sabar menderita dalam melakukan ketaatan.

---

[19] Ayat ini semakna dengan S.27: an-Naml, 90.

Setelah Qarun dibinasakan akibat kesombongannya karena merasa menjadi orang terkaya, barulah golongan yang kagum melihat kekayaan Qarun menginsafi bahwa Allah memberikan harta kekayaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa negeri akhirat diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan merendahkan diri, tidak angkuh dan sombong.

## 805

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ مَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

(85) Sesungguhnya orang yang memfardhukan kamu mengikuti al-Qur'an, dia benar-benar mengembalikan kamu kepada suatu tempat yang mulia. Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui tentang orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata."

وَمَا كُنتَ تَرْجُو أَن يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾

(86) Dan tidaklah kamu mengharapkan al-Qur'an diturunkan kepadamu, melainkan hal itu sebagai suatu rahmat dari Tuhanmu. Maka, janganlah kamu menjadi tulang punggung (penolong) bagi mereka yang kafir.

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

(87) Dan jangan pula kamu dihambat dari tugas menyampaikan ayat-ayat Allah sesudah diturunkan kepadamu. Dan serulah mereka kepada jalan Tuhanmu, dan janganlah kamu menjadi orang-orang yang mempersekutukan Allah.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۘ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Dan jangan pula kamu menyeru beserta Allah, tuhan yang lain. Tidak ada tuhan melainkan Dia. Segala sesuatu pasti binasa selain zat-Nya. Dia mempunyai segala penentuan, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

## TAFSIR

***Innal la-dzii fara-dha 'alaikal qur'aana la raadduka ilaa ma'aadin*** = *Sesungguhnya orang yang memfardhukan kamu mengikuti al-Qur'an, dia benar-benar mengembalikan kamu kepada suatu tempat yang mulia.*

Allah yang telah mewajibkan kamu untuk mengamalkan semua hukum al-Qur'an pasti akan mengembalikan kamu ke Mekkah, negeri yang kau cintai, yang telah kamu tinggalkan untuk berhijrah. Kelak nantinya kamu akan kembali sebagai pemenang.

Ayat ini diturunkan di Mekkah untuk menenangkan hati Nabi Muhammad ketika menghadapi gangguan kaum Quraisy. Ayat ini sekaligus merupakan sebuah berita mengenai sesuatu yang gaib, yang menunjukkan kepada kenabian Muhamad saw.

Diriwayatkan oleh Muqatil bahwa setelah Nabi keluar dari gua, tempat bersembunyi, beliau memilih jalan yang tidak biasa ditempuh dalam perjalanan berhijrah ke Madinah untuk menghindari pengejaran kaum Quraisy. Setelah merasa aman, barulah Nabi kembali mengambil jalan yang semula dan singgah di Juhfah. Pada saat itu, beliau teringat kampung halamannya, dan Jibril pun bertanya kepada Nabi: "Rindukah engkau kepada negeri tempat kamu dilahirkan?" Nabi menjawab: "Benar." Mendengar jawaban itu, Jibril segera menyampaikan ayat ini.

***Qur rabbii a'lamu man jaa-a bil hudaa wa man huwa fii dhalaalim mubiin*** = *Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui tentang orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang tetap dalam kesesatan. Allah akan memberikan kemenangan dan pertolongan di dunia dan akhirat kepada orang yang membawa petunjuk, sedangkan orang yang tetap sesat dan dalam kekafiran, kelak akan disiksa dengan siksa yang keras."

***Wa maa kunta tarjuu ay yulqaa ilaikal kitaabu illaa rahmatam mir rabbika*** = *Dan tidaklah kamu mengharapkan al-Qur'an diturunkan kepadamu, melainkan hal itu sebagai suatu rahmat dari Tuhanmu.*

Kamu tidak pernah mengharap-harap turunnya Kitab kepadamu untuk mengetahui berita-berita (keterangan) tentang umat-umat terdahulu, peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, dan untuk mengetahui hukum-hukum yang mengandung janji kebahagiaan dan adab-adab kesopanan. Tetapi Tuhan melimpahkan rahmat karunia-Nya dengan menurunkan al-Qur'an kepadamu.

Kepada Muhammad saw., Allah memberi petunjuk dalam lima hal.

***Falaa takuunanna zhahiiral lil kaafiriin*** = *Maka, janganlah kamu menjadi tulang punggung (penolong) bagi mereka yang kafir.*

Oleh karena itu, pujilah Tuhanmu atas nikmat yang telah dicurahkan kepadamu dengan menurunkan al-Qur'an. Janganlah kamu menjadi penolong bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan.

***Wa laa ya-shuddunnaka 'an aayaatillaahi ba'da idz unzilat ilaika*** = *Dan jangan pula kamu dihambat dari tugas menyampaikan ayat-ayat Allah sesudah diturunkan kepadamu.*

Bekerjalah dengan keras dan atasi semua hambatan dalam menyampaikan ayat-ayat Allah yang telah diturunkan kepadamu. Yakinilah bahwa Allah beserta kamu dan akan memenangkan agamamu atas semua agama yang lain.

***Wad'u ilaa rabbika*** = *Dan serulah mereka kepada jalan Tuhanmu.*

Serulah (ajaklah) manusia untuk menyembah Tuhan dan mengikuti agama-Nya, serta sampaikanlah risalah atau wahyu-Nya kepada umat manusia.

***Wa laa takuunanna minal musy-rikiin*** = *Dan janganlah kamu menjadi orang-orang yang mempersekutukan Allah.*

Janganlah kamu rela terhadap jalan yang ditempuh oleh para musyrik atau hatimu cenderung menyetujui keyakinan mereka. Sebab, yang demikian itu menyebabkan kamu masuk ke dalam golongan mereka.

***Wa laa tad'u ma'allaahi ilaahan aa-khara*** = *Dan jangan pula kamu menyeru beserta Allah, tuhan yang lain.*

Janganlah kamu puja dan jangan pula kamu sembah tuhan yang selain Allah, wahai Rasul. Larangan ini sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada Nabi. Sebab, sudah jelas Nabi tidak akan melakukan perbuatan seperti itu. Tetapi ditujukan kepada umatnya.

***Laa ilaaha illaa huwa*** = *Tidak ada tuhan melainkan Dia.*[20]

Sesungguhnya hanya Allahlah yang patut disembah.

***Kullu syai-in haalikun illaa wajhahuu*** = *Segala sesuatu pasti binasa selain zat-Nya.*[21]

Allahlah yang kekal (*baqa*), yang hidup, yang tetap mengurus, yang tidak akan mati, ketika semua makhluk menemui ajalnya.

***Lahul hukmu*** = *Dia mempunyai segala penentuan.*

Hanya Allahlah yang mempunyai penentuan dan ketetapan yang berlaku sesuai dengan kehendak-Nya.

---

[20] Ayat ini semakna dengan S.73: al-Muzzammil, 9.

[21] Ayat ini semakna dengan S.55: ar-Rahmaan, 26-27.

***Wa ilaihi turja'uun*** = *Dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Kepada Allahlah kamu kembali pada hari kiamat, lalu Allah memberikan pembalasan atas semua amal perbuatanmu sesuai dengan apa yang kamu lakukan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Muhammad dan para sahabatnya beserta kaumnya. Mereka mengusir Nabi dan para sahabatnya dari Mekkah. Akan tetapi, di kemudian hari, atau sembilan tahun kemudian, Nabi bisa kembali ke Mekkah dengan penuh kemuliaan dan kemenangan.

# XXIX
# AL-'ANKABUUT
# (Labah-labah)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat ar-Ruum
kecuali ayat 1-11 diturunkan di Madinah, 69 ayat

### Sejarah Turun

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa surat ini, seluruhnya diturunkan di Mekkah. Tetapi Ibn Abbas mengatakan, semuanya diturunkan di Madinah. Berdasarkan kenyataan itu, berarti surat ini diturunkan di Mekkah dan Madinah, seperti yang dijelaskan oleh Ali ibn Abi Thalib.

### Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (al-Qashash) adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang kesombongan dan kezaliman Fir'aun. Adapun surat ini dimulai dengan menerangkan keadaan para mukmin yang mendapat ujian dari orang-orang musyrik. Mereka disiksa karena beriman. Namun azab siksa yang diderita oleh para mukmin itu masih lebih ringan jika dibandingkan dengan azab siksa yang diderita oleh Bani Israil pada masa Fir'aun.
2. Dalam surat yang telah lalu diungkapkan kisah Musa yang dapat meloloskan diri dari kejaran Fir'aun. Dia bersama para pengikutnya lari ke Madyan. Beberapa tahun kemudian kembali ke Mesir sebagai seorang rasul. Pada akhirnya, Musa memperoleh kemenangan. Dalam surat ini, Tuhan menerangkan lolosnya Nuh dan para pengikutnya yang naik ke dalam perahu dari bahaya karam dalam musibah banjir besar.
3. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan keburukan para penyembah berhala dan mereka akan diaibkan pada hari kiamat. Dalam surat ini, Tuhan menjelaskan bahwa para penyembah berhala itu disamakan dengan sarang labah-labah dalam segi kelemahannya.
4. Dalam surat telah lalu Tuhan menjelaskan kisah Qarun dan Fir'aun, sedangkan dalam surat ini Tuhan mengakhirinya dengan isyarat hijrahnya para mukmin.

# 806

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mecurahkan rahmat-Nya*

(1) *Alif laam miim.*[1]

الٓمٓ ﴿١﴾

(2) Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan berkata "Kami telah beriman" dan mereka tidak diberi cobaan?

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

(3) Dan sungguh Kami telah memberikan cobaan kepada orang-orang sebelum mereka. Maka Allah melahirkan semua orang yang benar dari mereka dan Allah melahirkan pula semua orang yang dusta.

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

(4) Apakah mereka yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) mengira akan mendahului Kami? Sangat buruk hukum yang mereka tetapkan.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

(5) Barangsiapa mengharap akan berjumpa dengan Allah, maka sesungguhnya waktu yang ditentukan Allah pasti datang, dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

(6) Barangsiapa bermujahadah (berjihad), sesungguhnya dia bermujahadah untuk dirinya. Sesungguhnya Allah benar-benar kaya daripada semua alam.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

(7) Mereka yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, Kami benar-benar tutup semua keburukannya, dan Kami memberikan pembalasan dengan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah; S.2: al-Baqarah, 214; S. 31: Luqman; S.46: al-Ahqaaf; S.63: al-Munaafiquun.

## TAFSIR

***Alif laam miim** = Alif laam miim.*

Tuhan memulai surat ini dengan *Alif laam miim* untuk menggugah sikap para pendengar agar lebih memperhatikan apa yang akan disampaikannya. Oleh karena itu, Allah menggugah perhatian Nabi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan kepadanya.

Menurut penelitian, semua surat yang dimulai dengan huruf-huruf Hijaiyah diiringi dengan menyebut al-Kitab atau at-Tanzil atau al-Qur'an, seperti *Alif laam miim dzaalikal kitaabu, Yaasiin wal qur-aanil hakiim*, dan *Haa miim tanziilul kitaabi*. Kebiasaan ini tidak terdapat pada surat Maryam (*Kaaf haa yaa 'ain shaad*), surat al-'Ankabuut ini, dan surat ar-Ruum.

Hikmat surat-surat ini dimulai dengan huruf-huruf yang tak mudah kita ketahui maknanya, mengingat pentingnya masalah yang akan dijelaskan. Dalam surat ini diungkapkan cobaan-cobaan (musibah) yang dialami oleh para mukmin. Dalam surat Maryam diterangkan keadaan Zakaria, Yahya dan Isa, sedangkan dalam surat ar-Ruum dikemukakan hal-hal yang gaib.

***A hasiban naasu ay yutrakuu ay yaquuluu aamannaa wa hum laa yuftanuun** = Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan berkata "Kami telah beriman" dan mereka tidak diberi cobaan ?*[2]

Apakah mereka yang telah lepas dari gangguan orang-orang musyrik akan Kami biarkan tidak mendapat suatu cobaan (ujian), karena telah mengatakan kepada Muhammad: "Kami telah beriman kepadamu dan telah membenarkan kamu mengenai segala apa yang kau datangkan dari Allah". Tidak, tegas Allah. Kami tetap akan menimpakan berbagai macam tugas yang berat supaya jelas siapa yang beriman dengan tulus ikhlas dan siapa yang imannya tidak dengan tulus.

Ayat ini diturunkan mengenai segolongan mukmin yang berada di Mekkah dan disiksa oleh orang-orang Quraisy, seperti Salamah ibn Hisam, Iyasy ibn Abi Rabi'ah, al-Walid ibn Walid, Ammar ibn Yasir, Yasir dan Sumayyah.

Selain itu, ayat ini diturunkan sekaligus untuk menenangkan hati mereka dan menegaskan bahwa begitulah sunnah Allah dalam menimpakan ujian kepada para mukmin.

Pengalaman-pengalaman pahit yang telah ditimpakan kepada para mukmin dahulu juga dialami oleh umat Islam sekarang dalam mempertahankan agamanya.

---

[2] Ayat ini semakna dengan S.9: at-Taubah, 16.

***Wa la qad fatannal la-dziina min qablihim** = Dan sungguh Kami telah memberikan cobaan kepada orang-orang sebelum mereka.*[3]

Kami (Allah) telah memberikan cobaan ataupun berbagai macam malapetaka kepada para pengikut nabi-nabi terdahulu. Kesemuanya itu mereka terima dengan sabar. Kami telah pula menimpakan cobaan kepada Bani Israil melalui Fir'aun dan kaumnya. Kami juga menimpakan cobaan kepada para pengikut Isa melalui orang-orang yang mendustakannya.

Oleh karena itu, hai Muhammad, jangan heran apabila para pengikutmu mengalami berbagai macam gangguan dari orang-orang yang menentangmu.

***Fa laya'lamannallaahul la-dziina shadaquu wa la ya'lamannal kaa-dzibiin** = Maka Allah melahirkan semua orang yang benar dari mereka dan Allah melahirkan pula semua orang yang dusta.*

Allah menjadikan kita untuk menuju ke alam yang lebih tinggi dari alam kita sekarang ini. Untuk mencapai hal itu, Allah perlu membebani kita dengan ilmu dan amal, selain berbagai macam cobaan, baik mengenai diri maupun harta. Demikian Allah menyuruh kita meninggalkan sebagian hawa nafsu dan menugasi kita untuk mengerjakan beberapa ibadat, juga sebagai cobaan semata. Karena kita ini hidup di dunia, maka mau tak mau kita dalam perjuangan.

***Am hasibal la-dziina ya'maluunas sayyi-aati ay yasbiquunaa** = Apakah mereka yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) mengira akan mendahului Kami?*

Apakah mereka yang melakukan perbuatan dosa dan berbagai macam kekejian menyangka akan bisa menghindarkan diri dari Kami hingga terbebas dari hukum Kami? Sangkaan mereka itu salah.

Ibn Abbas mengatakan: "Yang dimaksud dengan 'mereka yang mengerjakan dosa-dosa' dalam ayat ini ialah al-Walid ibn Mughirah, Abu Jahal, al-Aswad, al-Ash ibn Hisyam, al-Walid ibn Utbah, Utbah ibn Abi Mu'ith, Hanzhalah ibn Abi Sufyan, dan al-Ash ibn Wail.

***Saa-a maa yahkumuun** = Sangat buruk hukum yang mereka tetapkan.*

Mereka, kata Allah, menyangka akan terbebas dari hukum berarti telah membuat ketetapan yang buruk untuk dirinya. Bagaimana bisa terlintas pendapat yang seperti itu dalam hatinya. Sebab, Kami tidak menjadikan mereka dengan sia-sia.

---

[3] Ayat ini semakna dengan S.3: Ali Imran, 146.

***Man kaana yarjuu liqaa-allaahi fa inna ajalallaahi la aatiw wa huwas samii'ul 'aliim** = Barangsiapa mengharap akan berjumpa dengan Allah, maka sesungguhnya waktu yang ditentukan Allah pasti datang, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Orang yang ingin memperoleh pahala hendaklah segera mengerjakan apa yang berguna baginya, mengamalkan apa yang diridhai oleh Allah, serta menjauhi semua pekerjaan yang menimbulkan kemarahan Allah. Waktu hari bangkit bagi semua makhluk untuk memperoleh pembalasan pastilah datang. Allah mendengar semua pembicaraan dan mengetahui semua perbuatan mereka. Masing-masing mereka akan diberi pembalasan.

***Wa man jaahada fa innamaa yujaahidu linafsihii innallaaha la ghaniyyun 'anil 'aalamiin** = Barangsiapa bermujahadah (berjihad), sesungguhnya dia bermujahadah untuk dirinya. Allah benar-benar kaya atas semua alam.*[4]

Barangsiapa menyediakan diri, baik untuk memerangi musuh ataupun memerangi hawa nafsunya dengan mengikuti jalan yang benar, adil, dan mulia, maka sebenarnya dia berjuang untuk kepentingan diri sendiri, bukan untuk kepentingan orang lain. Dia berbuat untuk mencari pahala Allah dan untuk menghindari siksa-Nya. Allah itu Maha Kaya daripada segala makhluk.

***Wal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati la nukaffiranna 'anhum sayyi-aatihim wa la najziyannahum ahsanal la-dzii kaanuu ya'maluun** = Mereka yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, Kami benar-benar tutup semua keburukannya dan Kami memberikan pembalasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.*[5]

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta tetap beriman ketika menghadapi musibah dan cobaan, serta tetap mengerjakan amal saleh, menunaikan yang fardhu dan semua tugas, baik untuk dirinya, keluarga maupun masyarakat, niscaya Kami akan menghapus semua dosanya. Di samping itu, Kami juga akan membalas amal-amal mereka dengan sebaik-baiknya dan memandang amalan itu sebagai amalan yang paling baik.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa sebagai hamba, kita tidak akan dibiarkan hidup di dunia tanpa diberi cobaan (ujian). Allah tidak menyia-nyiakan amalan orang yang mengimani hari akhirat dan bekerja untuk-Nya. Allah juga

---

[4] Ayat ini semakna dengan S.41: as-Sajdah, 46; S.17: al-Israa', 7.

[5] Ayat ini semakna dengan S.4: an-Nisaa', 40.

menjelaskan bahwa semua apa yang Dia tetapkan bukanlah karena kemanfaatan yang akan kembali kepada-Nya. Allah itu Maha Kaya atas semua manusia. Pembalasan bagi amal yang saleh bisa menghapus dosa dan memperoleh pahala yang berlipat-lipat ganda.

## 807

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

(8) Dan Kami telah memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada orang tuanya. Dan jika kedua orang tuamu mendorong (memaksa) kamu supaya mempersekutukan sesuatu dengan Aku tanpa didasari ilmu mengenai hal itu, maka janganlah kamu taati keduanya. Kepada-Ku tempat kembalimu, lalu Aku beritahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩﴾

(9) Mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan Kami masukkan ke dalam golongan orang saleh.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

(10) Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami telah beriman kepada Allah", maka apabila disakiti di jalan Allah, dia pun menjadikan cobaan dari manusia itu sebagai azab Allah. Sungguh, jika datang suatu pertolongan dari Tuhanmu, tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya kami berada besertamu." Apakah Allah tidak mengetahui apa yang terkandung di dalam hati para manusia (yang munafik itu)?

وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ﴿١١﴾

(11) Allah sungguh menguji hamba-hamba-Nya yang beriman dan Allah sungguh menguji hamba-hamba-Nya yang munafik.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ وَمَا هُم بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُم

(12) Semua orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan kami dan biarkanlah kami memikul kesalahan-kesalahanmu." Sungguh, mereka (para kafir) tidak

akan dapat memikul kesalahan mereka (para mukmin), walau sedikit. Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

(13) Mereka (para kafir) memikul kesalahan mereka (para mukmin) dan kesalahan-kesalahan orang lain bersama dengan kesalahan mereka sendiri. Pada hari kiamat kelak, mereka akan ditanyai tentang apa yang mereka ada-adakan itu.[6]

## TAFSIR

***Wa wash-shainal insaana bi waalidaihi husnan** = Dan Kami telah memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada orang tuanya.*

Tuhan telah memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapaknya. Pembicaraan al-Qur'an ini masih menyangkut cobaan-cobaan yang dialami para muslim yang dilancarkan oleh para kafir untuk mengembalikan mereka kepada agama kafir. Yang mendapat cobaan, seperti dianiaya dan diusir, adalah orang-orang rendahan. Pelakunya orang kafir yang kuat dan mempunyai kekuasaan atau tuan-tuan dari para budak. Ada juga golongan yang mendapat azab itu anak-anak dan kerabat, dan yang memberi azab adalah para orang tua mereka dan kaum kerabatnya berdasarkan hubungan kekerabatan.

Diriwayatkan dari Sa'ad, katanya: "Aku adalah seorang yang berbakti kepada ibuku, tetapi aku kemudian memeluk agama Islam." Ibuku mengancam: "Kamu meninggalkan agamamu atau aku tidak makan dan minum supaya aku mati, sehinggga karenanya orang-orang akan menuduh kamu telah membunuh aku." Sesudah berhari-hari ibunya benar-benar tidak makan, dia pun berkata kepadanya: "Wahai ibu, seandainya ibu mempunyai 100 nyawa, lalu nyawa itu keluar satu demi satu, aku tetap tidak mau meninggalkan agamaku. Terserah ibu, mau makan atau tidak."

Oleh karena Sa'ad tetap tabah, maka ibunya kembali makan. Ibu Sa'ad bernama Hamnah binti Abi Sufyan, dan kemudian turunlah ayat ini.

***Wa in jaahadaaka litusyrika bii maa laisa laka bihii 'ilmun fa laa tuthi'humaa** = Dan jika kedua orang tuamu mendorong (memaksa) kamu supaya mempersekutukan sesuatu dengan Aku tanpa didasari ilmu mengenai hal itu, maka janganlah kamu taati keduanya.*

---

[6] 13. Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 25; S.5: al-Maaidah, 32; S.33: al-Ahzaab, 30-35.

Jika ibu-bapakmu mendesak kamu untuk mengikuti agamanya yang mempersekutukan Allah dan keluar dari Islam, maka janganlah kamu mengikutinya. Walaupun demikian, kamu harus tetap berlaku baik kepada mereka berdua dan mencari kerelaan hatinya. Nabi telah menyuruh Sa'ad supaya tetap berlaku baik kepada ibunya.

Dalam salah satu hadis sahih Nabi bersabda:

*"Tak boleh kita menaati seseorang makhluk dalam perbuatan durhaka kepada Tuhan.* (H.R. Bukhari)

***Ilayya marji'ukum fa unabbi-ukum bimaa kuntum ta'maluun** = Kepada-Ku tempat kembalimu, lalu Aku beritahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan.*

Kamu semua akan kembali kepada-Ku, tegas Allah, baik mereka yang beriman kepada-Ku maupun yang tidak. Baik yang berbakti kepada kedua orang tuanya ataupun yang tidak. Aku akan membalas semua perbuatanmu setimpal dengan usahamu.

***Wal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati la nud-khilan-nahum fish shaalihiin** = Mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan Kami masukkan ke dalam golongan orang saleh.*

Orang-orang yang beriman kepada Allah, membenarkan rasul-Nya, mengerjakan amal-amal yang memperbaiki jiwanya, mengheningkan ruh dan membersihkannya, maka Kami akan masukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh, yang Kami tempatkan di dalam surga.

Kesalehan seseorang bukanlah suatu martabat yang mudah diperoleh. Perhatikan ucapan asy-Syafi'i: "Aku mencintai orang-orang yang saleh, dan aku tidak masuk ke dalam golongan mereka." Biar pun dia termasuk ulama besar yang namanya dikenal di seantero dunia Islam, dia mengaku belum termasuk golongan saleh. Demikian pula Nabi Sulaiman, dia selalu memohon kepada Tuhan supaya digolongkan ke dalam golongan orang-orang yang saleh.[7]

***Wa minan naasi may yaquulu aamannaa billaahi fa i-dzaa uu-dziya fillaahi ja'ala fitnatan naasi ka'a-dzaabillaahi** = Di antara manusia ada yang*

[7] Mengenai masalah kesalehan ini baca doa Sulaiman dalam S.16: an-Nahl, 19; serta firman Allah kepada Ibrahim dalam S.2: al-Baqarah, 130.

*mengatakan: "Kami telah beriman kepada Allah", maka apabila disakiti di jalan Allah, dia pun menjadikan cobaan dari manusia itu sebagai azab Allah.*[8]

Di antara manusia ada golongan yang mengaku beriman kepada Allah dan mengimani keesaan-Nya. Tetapi apabila mendapat gangguan dari para musyrik, mereka langsung memandang cobaan-cobaan itu sama dengan azab Allah pada hari akhirat. Mereka kemudian kembali kepada kufur, demikianlah sifat orang munafik.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Iyasy ibn Abi Rabi'ah yang masuk Islam, kemudian berhijrah ketika mendapat gangguan dari Abu Jahal dan al-Haris saudara seibu. Bahkan, dia kembali murtad, walaupun kemudian kembali memeluk Islam.

***Wala-in jaa-a nashrum mir rabbika la yaquulunna innaa kunnaa ma'akum** = Sungguh, jika datang suatu pertolongan dari Tuhanmu, tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya kami berada besertamu."*[9]

Jika datang pertolongan dari sisi Allah dan diberi kemenangan serta harta rampasan yang banyak, tentulah orang-orang munafik berkata: "Kami adalah beserta kamu, menjadi saudara-saudaramu seagama, dan kami membantu melawan musuh-musuhmu." Padahal sebenarnya mereka itu berdusta.

***A wa laisallaahu bi a'lama bi maa fii shuduuril 'aalamiin** = Apakah Allah mengetahui bahwa apa yang terkandung di dalam hati para manusia (yang munafik itu)?*

Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang dikandung di dalam hati orang-orang munafik dan apa yang tersimpan dalam hati mereka, walaupun mereka memperlihatkan tanda-tanda keimanan kepadamu. Bagaimana mereka menipu Allah, padahal tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

***Wa la ya'lamannallaahul ladziina aamanuu wa la ya'lamannal munaafiqiin** = Allah sungguh menguji hamba-hamba-Nya yang beriman dan Allah sungguh menguji hamba-hamba-Nya yang munafik.*[10]

Allah mencoba para hamba-Nya dengan duka dan suka untuk membedakan mana yang benar-benar beriman dan mana yang munafik. Orang yang menaati Allah dalam semua keadaan, dia bersabar menderita seperti ketika menemui

[8] Ayat ini semakna dengan S.22: al-Hajj, 11.

[9] Ayat ini semakna dengan S.4: an-Nisaa', 141.

[10] Ayat ini semakna dengan S.47: Muhammad, 31; S.3: Ali Imran, 174.

kesukaran. Bahkan kesukaran itu dipandangnya sebagai batu ujian. Orang seperti akan dipahalai oleh Allah. Ujian itu dilakukan supaya jelaslah siapa yang mendurhakai Allah ketika dia ditimpa oleh bencana dan tidak dapat bersabar.

***Wa qaalal la-dziina kafaruu lil la-dziina aamanut tabi'uu sabiilanaa wal nahmil kha-thaayaakum*** *= Semua orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan kami dan biarkanlah kami memikul kesalahan-kesalahanmu."*

Orang-orang kafir Quraisy berkata kepada para sahabat yang telah beriman dan mengikuti petunjuk Rasul: "Kembalilah kamu kepada agama kami dahulu. Jika kamu berdosa, maka kamilah yang akan memikul (menanggung) dosa itu."

***Wa maa hum bi haamiliina min kha-thaayaahum min sya-in*** *= Sungguh, mereka (para kafir) tidak akan dapat memikul kesalahan mereka (para mukmin), walau sedikit.*

Mereka tidak dapat memikul dosa-dosa orang lain pada hari kiamat. Sebab, pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat memikul dosa orang lain.

***Innahum la kaa-dzibuun*** *= Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang dusta.*

Para kafir itu berdusta, jika mengatakan bahwa dirinya sanggup memikul dosa orang yang mengikuti mereka.

***Wa la yahmilunna a-tsqaalahum wa a-tsqaalam ma'a a-tsqaalihim*** *= Mereka (para kafir) memikul kesalahan mereka (para mukmin) dan kesalahan-kesalahan orang lain bersama dengan kesalahan mereka sendiri.*[11]

Orang-orang kafir yang mengajak orang lain kepada kekafiran dan kesesatan, maka pada hari kiamat, mereka itu selain akan memikul dosanya sendiri, juga memikul dosa orang lain karena mereka telah menyesatkan manusia.

Dalam salah satu hadis Nabi bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ،
مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ. وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً
سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ

---

[11] Kaitkan dengan S.11: Huud; S.37: ash-Shaaffaat; S.28: al-Qashash.

(رواه مسلم)

*"Barangsiapa menyeru (mengajak) manusia untuk menerima petunjuk, niscaya dia memperoleh pahala, seperti pahala yang diperoleh oleh orang-orang yang mengikuti petunjuk itu hingga hari kiamat dengan tidak sedikit pun pahalanya dikurangi. Barangsiapa mengajak melakukan kesesatan, niscaya dia memikul dosanya, seperti dosa-dosa yang dipikul oleh mereka yang melakukannya hingga hari kiamat, dan sedikit pun dosa mereka tidak dikurangi."*

***Wa la yus-alunna yaumal qiyaamati 'ammaa kaanuu yaftaruun** = Pada hari kiamat kelak, mereka akan ditanyai tentang apa yang mereka ada-adakan itu.*

Pada hari kiamat nanti, dengan nada menghardik dan menegur, mereka ditanya tentang apa yang mereka ada-adakan di dunia, seperti berjanji akan menanggung dosa orang-orang yang mengikuti berbuat sesat. Menurut pendapat Mujahid, ayat 12 dan 13 ini diturunkan mengenai orang-orang kafir Quraisy yang mengajak orang-orang Islam supaya kembali ke agama kafir dan mereka berjanji akan menanggung dosa mereka.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintahkan kita supaya berbakti kepada ibu-bapak dan berlaku ihsan kepada keduanya. Namun, kita tidak dibenarkan menaati orang tua, apabila mereka mengajak kita mengikuti agama mereka yang musryik. Allah juga menjelaskan bahwa orang yang mengerjakan amal-amal yang saleh dimasukkan ke dalam golongan para nabi dan wali. Ada tiga golongan manusia dalam menyikapi agama. Ada mukmin yang baik i'tikad dan amalnya, ada kafir yang terang-terangan menyangkal dan menolak kebenaran, dan ada yang memperlihatkan keimanannya dengan lisan, tetapi kafir dalam hatinya.

Selanjutnya Allah menjelaskan bagaimana para pemuka kafir berlaku lemah-lembut terhadap orang mukmin dan memperdayakannya supaya mau mengikuti ajakan mereka dan berjanji akan menanggung beban dosanya. Allah membantah janji mereka itu, dengan menerangkan bahwa pada hari akhirat nanti, seseorang tidak dapat memikul atau menanggung dosa orang lain.

# 808

(14) Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Maka dia telah tinggal bersama mereka 1.000 tahun kurang 50 tahun. Kemudian kaumnya ditimpa bencana topan, sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang berbuat zalim.[12]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

(15) Maka Kami melepaskan (menyelamatkan) Nuh dan orang-orang yang naik ke dalam perahunya, dan Kami jadikan perahu itu suatu tanda mukjizat bagi seluruh alam.

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٥﴾

## TAFSIR

***Wa laqad arsalnaa nuuhan ilaa qaumihii fa labi-tsa fiihim alfa sanatin illaa khamsiina 'aaman = Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Maka dia telah tinggal bersama mereka 1.000 tahun kurang 50 tahun.***

Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya yang mengingkari Allah, berbuat maksiat, dan berlaku zalim. Sembilan ratus lima puluh tahun lamanya Nuh mengajak mereka untuk menerima agama Allah dan memperingatkan mereka tentang hari kiamat. Mereka menolak seruan Nuh dengan cara yang buruk. Setelah Nuh mengerahkan segala upaya dalam masa yang begitu panjang untuk menarik mereka agar menyembah Allah, barulah Nuh memohon kepada Tuhannya supaya para kafir itu dibinasakan.

***Fa a-kha-dzahumuth thuufaanu wa hum zhaalimuun = Kemudian kaumnya ditimpa bencana topan, sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang berbuat zalim.***

Sesudah selama 850 tahun Nuh menyebarkan agamanya, barulah datang bencana topan yang membinasakan kaumnya.

***Fa anjainaahu wa ash-haabas safiinati = Kami melepaskan Nuh dan orang-orang yang naik ke dalam perahunya.***

---

[12] 14-15. Kaitkan dengan S.11: Hud; S.37: ash-Shaaffaat; S.28: al-Qashash.

Nuh dan orang-orang yang beriman kepadanya yang berjumlah 78 orang, termasuk ke dalamnya anak-anak Nuh yang bernama Sam, Ham dan Yafits, Kami selamatkan dengan menyuruh mereka naik ke dalam perahu.

***Wa ja'alnaahaa aayatal lil 'aalamiin*** = *Kami jadikan perahu itu suatu tanda mukjizat bagi seluruh alam.*

Kami jadikan perahu Nuh atau peristiwa banjir (bah) Nuh itu sebagai suatu tanda bagi manusia untuk menjadikannya sebagai pelajaran. Allah menerangkan bahwa Nabi Nuh, bapak para nabi, hidup 950 tahun lamanya, mengajak kaumnya siang dan malam kepada agama Allah. Tetapi semakin giat dia menyeru, justru semakin banyak kaumnya yang lari. Sedikit sekali jumlah mereka yang mau beriman. Karenanya, Allah menurunkan banjir (bah) dan badai yang membinasakan mereka.

Lama benar perahu Nuh itu menjadi pelajaran. Selama terdampar di bukit al-Judi, perahu itu menjadi peringatan bagi manusia terhadap peristiwa yang telah terjadi. Apabila Nuh dapat bersabar dalam jangka waktu yang begitu panjang, sedangkan yang beriman hanya sedikit sekali, maka konon Muhammad lebih patut bersabar.

## KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang lamanya masa yang dipergunakan oleh Nuh untuk berdakwah dan menyeru kaumnya kepada kebenaran. Oleh karena kaumnya itu terus-menerus berlaku zalim dengan menyangkal kebenaran, maka mereka akhirnya dikaramkan oleh Allah dengan bencana banjir (bah). Nuh dan para pengikutnya diselamatkan oleh Allah dari bahaya karam tersebut.

## 809

(16) Ceritakanlah kisah Ibrahim pada waktu dia menyatakan kepada kaumnya: "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya."

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ⑯

(17) "Sesungguhnya kamu hanya menyembah berhala dan kamu membuat kedustaan. Semua yang kamu sembah selain Allah tidak memiliki rezeki untuk kamu. Maka carilah rezeki di sisi Allah, sembahlah Dia dan syukurilah Dia. Kepada-Nya kamu dikembalikan.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ⑰

وَإِن تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾

(18) Jika kamu mendustakannya, maka umat yang telah lalu pun mendustakannya. Tugas rasul tidak lain adalah menyampaikan dan menjelaskan.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾

(19) "Apakah mereka tidak melihat, bagaimana Allah memulai penciptaan makhluk dan kemudian mengulanginya? Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."[13]

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

(20) Katakanlah: "Berjalanlah kamu di bumi dan lihatlah bagaimana Allah memulai penciptaan alam, kemudian menjadikan penciptaan yang kedua; sesungguhnya Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu."

يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَاءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾

(21) Allah mengazab siapa yang Dia kehendaki dan merahmati semua hal yang Dia kehendaki; dan kepada-Nya kamu dikembalikan.[14]

وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾

(22) Kamu tidak dapat melemahkan-Nya, baik di bumi maupun di langit, dan kamu tidak mempunyai pemimpin dan penolong selain Allah.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

(23) Mereka semua yang ingkar kepada ayat-ayat Allah dan menjumpai-Nya, adalah orang-orang yang telah berputus asa terhadap rahmat-Ku, dan bagi mereka azab yang memedihkan.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Maka tiadalah jawaban dari kaumnya selain mengatakan: "Bunuhlah dia atau bakarlah dia." Allah melepaskannya dari api, sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat dalil dan hujjah bagi kaum yang beriman.[15]

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا

(25) Ibrahim berkata: "Sebenarnya kamu membuat berhala-berhala yang selain Allah berdasar kepada kasih sayang yang terdapat di antara kamu dalam hidup di dunia ini. Pada hari kiamat,

---

[13] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun.

[14] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam.

[15] Kaitkan dengan S.14: Ibrahim; dan bagian akhir S.57: al-Hadiid.

وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٥﴾

sebagian dari kamu mengingkari yang sebagian dan sebagian kamu mengutuk sebagiannya. Tempat kembalimu adalah neraka dan kamu tidak akan memperoleh penolong."

فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي ۖ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾

(26) Luth pun beriman kepada Ibrahim dan Ibrahim berkata: "Saya berhijrah kepada Tuhanku, sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim."[16]

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Kami telah memberikan kepada Ibrahim putera, Ishak dan Ya'kub, dan Kami jadikan pula kenabian dan kitab di antara keturunannya. Kami berikan pula kepadanya pahala di dunia dan sesungguhnya di akhirat nanti Ibrahim benar-benar termasuk di antara orang-orang yang saleh.

## TAFSIR

***Wa ibraahiima idz qaala li qaumihi'budullaaha wat taquuhu** = Ceritakanlah kisah Ibrahim pada waktu dia menyatakan kepada kaumnya: "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya."*

Jelaskan, hai Muhammad, kepada kaummu tentang kisah Ibrahim pada waktu dia mengatakan kepada kaumnya: "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya." Setelah Ibrahim mencapai umur dewasa, mempunyai ilmu, dan akal yang kuat yang layak untuk diangkat menjadi rasul, Tuhan mengutusnya untuk memberi petunjuk kepada kaumnya.

***Dzaalikum khairul lakum in kuntum ta'lamuun** = Itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.*

Menyembah Allah dan memelihara diri dari kemurkaan-Nya lebih baik bagimu, jika kamu orang yang mempunyai pengetahuan dan dapat membedakan kebajikan dan kejahatan. Selain itu, juga mengetahui apa-apa yang memberi manfaat kepadamu di dunia dan di akhirat.

***Innamaa ta'buduuna min duunillaahi au-tsaanaw wa takhluquuna ifkan** = Sesungguhnya kamu hanya menyembah berhala dan kamu membuat kedustaan.*

[16] Kaitkan dengan S.26: asy-Syu'araa'; dan S.37: ash-Shaaffaat.

Kamu menyembah berhala, yang padanya tidak ada sesuatu kebajikan dan tidak ada pula sesuatu kemanfaatan yang dapat diharapkan dari berhala itu. Berhala hanyalah benda mati yang tidak mendengar dan tidak melihat. Yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat. Kamu sebenarnya mengada-adakan kebohongan.

***Innal la-dziina ta'buduuna min duunillaahi laa yamlikuuna lakum rizqan*** = *Semua yang kamu sembah selain Allah tidak memiliki rezeki untuk kamu.*

Berhala-berhala yang kamu sembah tidak berkuasa memberi rezeki kepadamu, walaupun hanya sedikit saja. Maka, bagaimana kamu sampai menyembahnya?

***Fab ta-ghuu 'indallaahir rizqa wa'buduuhu wasykuruu lahuu*** = *Maka, carilah rezeki di sisi Allah, sembahlah Dia, dan syukurilah Dia.*

Oleh karena itu, carilah rezeki Allah, karena Dialah, Tuhan yang memberikan rezeki, yang memiliki langit dan bumi. Yang melapangkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Maka, sembahlah Allah semata dan syukurilah Dia dengan benar.

***Ilaihi turja'uun*** = *Kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Bersiaplah kamu untuk menjumpai Allah dengan ibadat dan syukur. Sebab, kamu semua akan dikembalikan kepada-Nya. Pada waktu itu, Dia akan bertanya kepadamu tentang apa sebabnya kamu menyembah selain Allah. Padahal, kamu adalah hamba Allah dan menikmati rezeki yang diberikan oleh-Nya.

***Wa in tukadz-dzibuu fa qad kadz-dzaba umamum min qablikum*** = *Jika kamu mendustakannya, maka umat yang telah lalu pun mendustakannya.*

Jika kamu membenarkan aku, tentulah kamu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Tetapi jika kamu mendustakan aku dengan menyangkal keteranganku, maka kamu tidak dapat menimbulkan sesuatu kemudaratan bagiku. Sebab, umat-umat dahulu pun telah mendustakan para rasul-Nya, seperti kaum Idris, Nuh, Hud, dan Shaleh. Namun, umat-umat itu sendiri yang memperoleh kehancuran.

***Wa maa 'alar rasuuli illal balaa-ghul mubiin*** = *Tugas rasul tidak lain adalah menyampaikan dan menjelaskan.*

Tugas rasul hanyalah menyampaikan perintah Allah kepadamu, sedangkan Allahlah yang membuat perkiraan. Apabila rasul telah menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dan menunaikan risalah dengan sempurna, maka terlepaslah dia dari tanggung jawab, baik kamu beriman ataupun tidak.

Ayat-ayat ini dan ayat yang sesudahnya sampai ayat 23 mungkin sambungan dari pernyataan Ibrahim. Tetapi mungkin pula suatu pembicaraan yang berdiri

sendiri, yang menyelingi pembicaraan Ibrahim. Ayat ini diturunkan mengenai Rasulullah dan kaum Quraisy, karena pokok persoalannya sama, yaitu tentang umat yang mendustakan rasul.

***A wa lam yarau kaifa yubdi-ullaahul khalqa tsumma yu'iiduhuu inna dzaalika 'alallaahi yasiir** = Apakah mereka tidak melihat, bagaimana Allah memulai penciptaan makhluk dan kemudian mengulanginya? Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.*

Apakah mereka buta, tidak melihat bagaimana Allah memulai penciptaan alam, dan kemudian mengulang-ulanginya? Akal mengetahui bahwa alam ini adalah ciptaan Allah. Sebab, penciptaan yang pertama tidak mungkin dilakukan oleh makhluk. Kalau penciptaan yang pertama dilakukan oleh Allah yang harus kita yakini, maka keyakinan kita seakan-akan kita melihat penciptaan itu.

Ibrahim menggambarkan adanya hari bangkit (manusia dihidupkan kembali dari kuburnya) yang diingkari oleh kaumnya dengan menganjurkan mereka memperhatikan kejadian dirinya sendiri. Mereka diciptakan, padahal sebelum diciptakan, mereka tidak ada. Kemudian mereka diberi alat pendengaran, penglihatan, dan hati, serta dapat bergerak sesuka hati dalam hidup ini. Setelah itu mereka dimatikan. Karena Allah berkuasa menciptakan mereka sebelum berwujud, tentu berkuasa mengembalikan wujud mereka sekali lagi. Bahkan yang demikian itu lebih mudah bagi Allah. Maka, bagaimana mereka mengakui bahwa yang menciptakan itu Allah, tetapi kemudian mereka menyangkal masalah hidup kembali sesudah mati?

***Qul siiruu fil ar-dhi fan-zhuruu kaifa bada-al khalqa tsummallaahu yunsyi-un nasy-atal aa-khirata innallaaha 'alaa kulli syai-in qadiir** = Katakanlah: "Berjalanlah kamu di bumi dan lihatlah bagaimana Allah memulai penciptaan alam, kemudian menjadikan penciptaan yang kedua; sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu."*[17]

Tuhan menyuruh Ibrahim atau Muhammad supaya mengatakan kepada orang-orang yang mengingkari hari bangkit: "Berjalanlah kamu di muka bumi. Perhatikan langit dan bintang-bintang yang gemerlapan, baik yang tetap maupun yang beredar. Perhatikan pula bumi dan semua apa yang ada padanya, baik berupa laut maupun darat, baik tanah datar maupun hutan rimba. Kesemua itu menjadi saksi bahwa benda-benda itu dijadikan oleh Allah, bukan terjadi sendiri. Bukankah Tuhan yang telah menciptakan semua itu dengan kodrat-Nya, sehingga Dia berkuasa menjadikannya sekali lagi? Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

---

[17] Ayat ini semakna dengan S.41: Haamiim as-Sajdah, 53.

***Yu'adz-dzibu may ya-syaa-u wa yarhamu may ya-syaa-u** = Allah mengazab siapa yang Dia kehendaki dan merahmati semua hal yang Dia kehendaki.*

Di dalam hidup yang kedua itu Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya dari orang-orang yang berhak menerima azab. Allah juga merahmati siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya.

***Wa ilaihi tuqlabuun** = Dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Sesudah meninggal dunia, kamu dikembalikan kepada Allah. Jika sekarang kamu tidak mendapat azab, janganlah kamu menyangka bahwa dirimu telah terhindar dari siksa itu. Sebab, kamu semuanya akan kembali kepada Allah dan Dia telah menyimpan pahala dan siksa untukmu.

***Wa maa antum bi mu'jiziina fil ar-dhi wa laa fis samaa-i** = Kamu tidak dapat melemahkan-Nya, baik di bumi maupun di langit.*

Allah Maha Berkuasa. Kamu tidak dapat melemahkan Dia. Tidak ada penduduk langit dan penduduk bumi yang dapat melemahkan-Nya. Karena itu, kamu tidak mungkin dapat menghindari azab yang akan ditimpakan kepada dirimu. Qadha (ketetapan) Allah dapat menangkapmu, baik dari bawah maupun dari atas. Sebab, semua wujud berada dalam tangan-Nya (kekuasaan-Nya).

***Wa maa lakum min duunillaahi miw waliyyiw wa laa na-shiir** = Dan kamu tidak mempunyai pemimpin dan penolong selain Allah.*

Kamu, wahai manusia, tidak memperoleh penolong dan teman setia yang memimpin urusanmu dan memeliharamu dari bencana, baik bencana langit maupun bencana bumi. Kamu tidak memperoleh penolong yang dapat menolak azab Tuhan, jika Dia menimpakan kepada dirimu.

***Wal la-dziina kafaruu bi aayaatillaahi wa liqaa-ihii ulaa-ika ya-isuu mir rahmatii wa ulaa-ika lahum 'a-dzaabun aliim** = Mereka semua yang ingkar kepada ayat-ayat Allah dan menjumpai-Nya, adalah orang-orang yang telah berputus asa terhadap rahmat-Ku, dan bagi mereka azab yang memedihkan.*[18]

Orang-orang kafir yang menyangkal keterangan yang dikemukakan oleh Allah dalam alam wujud (nyata) dan menyangkal keterangan yang diturunkan kepada Rasul yang kesemuanya menunjuk kepada keesaan-Nya, serta mengingkari perjumpaan dengan Allah pada hari kiamat adalah mereka yang tidak mempunyai harapan untuk memperoleh rahmat-Nya. Mereka memang orang yang tidak takut kepada siksa Allah dan tidak mengharap pahala-Nya. Bagi mereka adalah azab yang pedih.

---

[18] Ayat ini semakna dengan S.12: Yusuf, 87.

***Fa maa kaana jawaaba qaumihii illaa an qaaluq tuluuhu au harriquuhu fa anjaahullaahu minan naari** = Maka tiadalah jawaban dari kaumnya selain mengatakan: "Bunuhlah dia atau bakarlah dia." Allah melepaskannya dari api.*

Ketika Ibrahim menyuruh kaumnya menyembah Allah dan menegaskan kekeliruan mereka menyembah berhala dan memenangkan perdebatan dalam debat masalah Tuhan, kaumnya menyambut hal itu dengan teriakan: "Bunuhlah Ibrahim! Bakarlah dia!" Untuk melampiaskan kemarahannya itu, mereka pun menyalakan api dan kemudian melemparkan Ibrahim ke tengah api yang menyala-nyala.

Tetapi Allah tidak diam diri, membiarkan Ibrahim binasa dalam nyala api yang membara itu. Allah menyelamatkan dia dengan jalan menjadikan api tetap dingin menyejukkan baginya.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy yu'minuun** = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat dalil dan hujjah bagi kaum yang beriman.*

Dalam Kami menyelamatkan Ibrahim dari panasnya kobaran api, padahal dia sudah dicampakkan ke dalam api yang sedang menyala-nyala, tegas Allah, terdapat dalil dan hujjah bagi kaum yang beriman.

***Wa qaala innamat ta-khadztum min duunillaahi au-tsaanam mawaddata bainikum fil hayaatid dun-yaa** = Ibrahim berkata: "Sebenarnya kamu membuat berhala-berhala yang selain Allah berdasar kepada kasih sayang yang terdapat di antara kamu dalam hidup di dunia ini."*

Sesudah Ibrahim keluar dari api dengan keadaan selamat, maka berkatalah beliau kepada kaumnya: "Wahai kaumku, kamu menjadikan berhala-berhala itu sesembahanmu. Padahal berhala-berhala itu tidak dapat memberi manfaat, sebagaimana halnya mereka tidak dapat memberi kemudaratan. Kamu sepakat menyembahnya di dunia untuk memelihara persahabatan yang ada di antara kamu. Hanya untuk menjaga kasih sayang di antara sesamamu, kamu mengabdi kepada berhala-berhala, bukan karena kamu memperoleh dalil yang membuktikan bahwa kamu harus menyembahnya.

***Tsumma yaumal qiyaamati yakfuru ba'dhukum bi ba'dhiw wa yal'anu ba'dhukum ba'dhaw wa ma'waakumun naaru wa maa lakum min naashiriin** = "Pada hari kiamat, sebagian dari kamu mengingkari yang sebagian dan sebagian kamu mengutuk sebagiannya. Tempat kembalimu adalah neraka dan kamu tidak akan memperoleh penolong."*

Cinta dan kasih-sayang yang terdapat di antara sesama kamu pada masa sekarang akan berubah pada hari kiamat nanti. Kamu akan saling mengutuk, cela-mencela dan salah-menyalahkan. Kamu semua pada hari kiamat ditempatkan

dalam api neraka, tak ada seorang pun yang dapat menolongmu pada hari yang huru-haranya sangat dahsyat itu.

***Fa aamana lahuu luuthuw wa qaala innii muhaajirun ilaa rabbii*** = *Luth pun beriman kepada Ibrahim dan Ibrahim berkata: "Saya berhijrah kepada Tuhanku."*

Melihat Ibrahim dapat keluar dari kobaran api dalam keadaan selamat dan sehat, Luth pun beriman kepadanya. Ketika itu Ibrahim berkata: "Saya akan menuju ke negeri Syam, berhijrah ke sana, sebab Allah telah menyuruh aku pergi ke sana."

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Ibrahim berhijrah dari pedusunan Irak, disertai oleh isterinya yang bernama Sarrah, dan Luth, anak saudaranya. Setelah itu Ibrahim berhijrah ke Harran, kemudian ke Palestina, sedangkan Luth menetap di Sadun (Sodom).

***Innahuu huwal 'aziizul hakiim*** = *"Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim."*

Tuhanku adalah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya, yang dapat menghalangi bencana. Selain itu juga Maha Hakim dalam menyusun dan mengurus urusan-urusan makhluk-Nya.

***Wa wahabnaa lahuu is-haaqa wa ya'quuba*** = *Kami telah memberikan kepada Ibrahim putera, Ishak dan Ya'kub.*[19]

Kami (Allah) memberikan kepada Ibrahim putera yang bernama Ishak dan cucunya yang bernama Ya'kub.

***Wa ja'alnaa fii dzurriyyatihin nubuwwata wal kitaaba*** = *Dan Kami jadikan pula kenabian dan kitab di antara keturunannya.*

Para nabi yang datang sesudah Ibrahim, kesemuanya memang keturunannya. Di samping itu, Tuhan juga memberi mereka beberapa kitab; yaitu at-Taurat kepada Musa, Zabur kepada Daud, Injil kepada Isa, dan al-Qur'an kepada Muhammad.

***Wa aatainaahu ajrahuu fid dun-yaa*** = *Kami berikan pula kepadanya pahala di dunia.*

Sebagai pembalasan atas kesabaran Ibrahim, Kami mengganti kesepiannya dengan banyak anak. Kami juga mengganti kaumnya yang sesat dengan kaum yang mendapat petunjuk, yaitu anak keturunannya diangkat menjadi nabi dan

---

[19] Ayat ini semakna dengan S.19: Maryam, 49.

diberi al-Kitab. Ibrahim pada mulanya adalah seorang yang tidak mempunyai harta dan tidak pula mempunyai sesuatu kemegahan. Kami memperbanyak hartanya dan Kami besarkan reputasinya hingga terkenallah dia sebagai pemimpin para nabi.

***Wa innahuu fil aa-khirati la minash shaalihiin*** = *Dan sesungguhnya di akhirat nanti, Ibrahim benar-benar termasuk di antara orang-orang yang saleh.*

Di akhirat nanti, Kami menempatkan Ibrahim dalam golongan orang-orang yang sempurna kesalehannya dan ketakwaannya, yang berhak mendapat pahala yang sempurna dan derajat yang tinggi di dalam surga.

## KESIMPULAN

Mula-mula Allah mengemukakan dalil-dalil keesaan-Nya dan tugas kerasulan. Sesudah itu pokok iman yang ketiga, yakni bangkit (manusia dihidupkan kembali sesudah mati) di hari akhirat kelak. Tiga pokok ini saling mengikat.

Setelah mengemukakan hujjah-hujjah yang menunjuk kepada keesaan-Nya, kedudukan Rasul, hari bangkit dan pembalasan, maka Allah menjelaskan sikap kaum Ibrahim yang menyangkal dan menolak kebenaran dengan mempergunakan kekuasaan dan kekuatan. Sesudah Ibrahim diselamatkan dari kobaran api, beliau kembali mengemukakan seruannya dan menandaskan bahwa mereka teguh bersatu menyembah berhala, semata-mata untuk menjaga persahabatan dan persatuan, bukan karena ada dalil yang kuat yang mengharuskan mereka menyembah berhala. Karena itu, pada hari kiamat mereka akan bermusuh-musuhan.

Maka, berimanlah Luth kepada Ibrahim dan pergilah beliau disertai oleh Luth ke tempat hijrah memenuhi perintah Allah. Sebagai pembalasan atas ketulusannya, Allah memberikan putera kepada Ibrahim yang bernama Ishak dan cucu bernama Ya'kub. Selain itu menjadikan keturunan Ibrahim sebagai nabi-nabi.

## 810

(28) Ingatlah pula kisah Luth pada waktu dia berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan mesum yang perbuatan itu belum pernah dilakukan oleh seseorang di antara manusia."[20]

[20] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 16.

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

(29) "Apakah kamu mendatangi orang-orang lelaki dan merampok dan kamu mengerjakan perbuatan munkar di tempat-tempat kamu berkumpul?" Maka tidaklah jawaban kaumnya selain mereka berkata: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau dari orang-orang yang benar."

قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

(30) Luth berkata: "Wahai Tuhanku, tolonglah aku terhadap kaum perusak ini."[21]

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُو أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾

(31) Ketika pesuruh-pesuruh Kami membawa kabar gembira kepada Ibrahim, pesuruh-pesuruh itu pun berkata: "Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk kota ini, bahwa penduduknya adalah orang-orang yang zalim."

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٢﴾

(32) Ibrahim berkata: "Di kota itu ada Luth." Para pesuruh berkata: "Kami lebih mengetahui tentang orang-orang yang ada di dalamnya." Kami (Allah) akan menyelamatkan dia dan keluarganya, kecuali seorang isterinya yang tetap tinggal di dalam azab.

وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٣٣﴾

(33) Ketika pesuruh-pesuruh Kami datang menemui Luth, timbullah kegelisahan di dalam hatinya dan hilanglah upayanya, mereka berkata: "Janganlah engkau takut dan risau, sesungguhnya Kami akan melepaskan (menyelamatkan) kamu dan keluargamu, kecuali salah seorang isterimu yang akan tetap dalam golongan orang-orang yang mendapat azab."

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Sesungguhnya Kami menurunkan kepada penduduk kota ini azab dari langit, disebabkan mereka berlaku curang.

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Sungguh, dari peristiwa itu, Kami telah meninggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.

---

[21] Kaitkan dengan S.15: al-Hijr; dan S.11: Huud.

## TAFSIR

***Wa luuthan idz qaala li qaumihii innakum la ta'tuunal faahi-syata maa sabaqakum bihaa min ahadim minal 'aalamiin** = Ingatlah pula kisah Luth pada waktu dia berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan mesum yang sebelumnya tidak pernah seseorang di antara manusia melakukan perbuatan serupa itu."*

Ingatlah tentang kisah Luth sewaktu dia berkata kepada kaumnya, penduduk Sadun: "Kamu sungguh mengerjakan perbuatan yang sangat keji (perbuatan sodomi, homoseksual), yang belum pernah dilakukan oleh seseorang sebelummu, baik jin ataupun manusia. Sebab, perbuatan itu sangatlah mesum."

***A innakum la ta'tuunar rijaala** = "Apakah kamu mendatangi orang-orang lelaki?"*

Kamu memenuhi hawa nafsumu dengan orang-orang lelaki (homoseksual).

***Wa taqtha'uunas sabiila** = Dan merampok.*

Kamu menyamun dan membunuh orang-orang yang sedang dalam bepergian (perjalanan).

***Wa ta'tuuna fii naadiikumul munkar** = "Dan kamu mengerjakan perbuatan munkar di tempat-tempat kamu berkumpul?"*

Kamu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang munkar, baik menurut syara', akal, maupun menurut urf (kelaziman) di tempat-tempat pertemuanmu. Mereka melakukan berbagai perbuatan munkar yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Luth menasihati dan memperingatkan mereka tentang akibat buruk yang akan mereka alami.

***Fa maa kaana jaawaaba qaumihii illaa an qaalu'tinaa bi 'a-dzaabillaahi in kunta minash shaadiqiin** = Maka tiadalah jawaban kaumnya selain mereka berkata: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau dari orang-orang yang benar."*

Nasihat dan pelajaran yang diberikan oleh Luth selalu mereka sambut dengan ucapan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah yang kau janjikan, jika engkau memang benar dan dapat melaksanakan apa yang engkau janjikan itu."

Sebelumnya, Luth telah mengancam mereka dengan azab yang akan menimpanya. Demikianlah jawaban mereka pada mulanya. Setelah Luth terus-menerus memberikan nasihatnya, mereka akhirnya mengusir Luth dari negerinya.

***Qaala rabbin shurnii 'alal qaumil mufsidiin** = Luth berkata: "Wahai Tuhanku, tolonglah aku terhadap kaum perusak ini."*

Luth merasa putus asa untuk bisa menunjuki kaumnya, karena dirinya justru diusir dari negerinya. Beliau pun bermohon kepada Allah: "Wahai Tuhanku, tolonglah aku terhadap kaum yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan turunkanlah azab kepada mereka." Allah pun memperkenankan permohonan Luth tersebut dan mengirimkan malaikat untuk membinasakan mereka. Sebelum menemui kaum Luth, Allah menyuruh para malaikat terlebih dahulu mendatangi Ibrahim untuk menyampaikan kabar gembira.

***Wa lammaa jaa-at rusulunaa ibraahiima bil busy-raa qaaluu innaa muhlikuu ahli haa-dzihil qaryati*** *= Ketika pesuruh-pesuruh Kami membawa kabar gembira kepada Ibrahim, mereka itu pun berkata: "Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk kota ini."*

Ketika para malaikat tersebut bertemu Ibrahim, mula-mula mereka menggembirakan tuan rumah dengan kabar dia akan memperoleh seorang putera bernama Ishak dan seorang cucu bernama Ya'kub. Sesudah itu, mereka menjelaskan bahwa kedatangannya untuk membinasakan penduduk kota Sadun, kota yang didiami oleh kaum Luth.

***Inna ahlahaa kaanuu zhaalimiin*** *= "Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim."*

Adapun penyebabnya, mengapa Kami membinasakan mereka, karena mereka menzalimi dirinya sendiri dengan terus-menerus dalam kesesatan, kemaksiatan, dan mendustakan Rasul.

***Qaala inna fiihaa luu-than qaaluu nahnu a'lamu bi man fiihaa*** *= Ibrahim berkata: "Di kota itu ada Luth." Para pesuruh berkata: "Kami lebih mengetahui tentang orang-orang yang ada di dalamnya."*

Mendengar pernyataan malaikat, yang kedatangannya karena rasa kasihnya kepada Luth, maka Ibrahim pun berkata: "Sesungguhnya dalam negeri itu berdiam Luth. Dia bukanlah orang yang menganiaya diri sendiri, bahkan dia adalah seorang Rasul Allah dan seorang mukmin yang taat." Perkataan Ibrahim itu dijawab oleh para malaikat: "Kami lebih mengetahui tentang penduduk kota itu, siapa di antara mereka yang kafir dan siapa Luth itu."

***La nunajjiyannahuu wa ahlahuu illam ra-atahuu kaanat minal ghaabiriin*** *= Kami (Allah) akan menyelamatkan dia dan keluarganya, kecuali seorang isterinya yang tetap tinggal di dalam azab.*

Kami (Allah) akan menyelamatkan Luth dan keluarganya dari bencana yang menimpa penduduk kota tempat dia berdiam. Hanya isterinya yang turut binasa bersama-sama kaum yang ingkar, disebabkan dia mendukung dan membantu perbuatan buruk dan keji tersebut.

***Wa lammaa an jaa-at rusulunaa luu-than sii-a bihim wa dhaaqa bihim dzar'aw wa qaaluu laa ta-khaf wa laa tahzan** = Ketika pesuruh-pesuruh Kami datang menemui Luth, timbullah kegelisahan di dalam hatinya dan hilanglah upayanya, maka para malaikat itu berkata: "Janganlah engkau takut dan risau."*

Para malaikat bertolak dari kediaman Ibrahim menuju tempat Luth dalam rupa (wujud) para pemuda tampan. Ketika Luth menerima kedatangan mereka, beliau pun merasa khawatir terhadap keselamatan tamu-tamunya itu dari gangguan kaumnya. Dia sangat takut akan timbul kerisauan di hati tamunya, sebab dia merasa tidak sanggup membela tamu-tamunya dari gangguan kaumnya yang laki-laki. Sewaktu para malaikat melihat Luth yang risau itu, maka mereka pun berkata: "Tenangkan jiwamu, janganlah kamu takut terhadap kami dan jangan pula bersedih hati terhadap apa yang kami lakukan terhadap kaummu. Kejahatan mereka telah amat sangatnya."

***Innaa munajjuuka wa ahlaka illam ra-ataka kaanat minal ghaabiriin** = "Sesungguhnya Kami akan melepaskan (menyelamatkan) kamu dan keluargamu, kecuali salah seorang isterimu yang akan tetap dalam golongan orang-orang yang mendapat azab."*

Kami akan melepaskan kamu dan keluargamu dari azab yang akan menimpa kaummu. Hanya salah seorang isterimu yang turut binasa bersama-sama mereka.

***Innaa munziluuna 'alaa ahli haa-dzihil qaryati rijzam minas samaa-i bimaa kaanuu yafsuquun** = Sesungguhnya Kami menurunkan kepada penduduk kota ini azab dari langit, disebabkan mereka berlaku curang.*

Kami akan menurunkan azab kepada penduduk kota Sadun, azab yang membingungkan dan mendahsyatkan mereka karena kecurangan dan kemaksiatan yang mereka lakukan telah mendarah daging pada dirinya. Menurut pendapat yang paling masyhur, mereka itu dibinasakan dengan satu gempa yang paling hebat yang membenamkan mereka ke dalam tanah.

***Wa la qad taraknaa minhaa aayatam bayyinatal liqaumiy ya'qiluun** = Sungguh, dari peristiwa itu, Kami telah meninggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.*

Kami abadikan tindakan Kami untuk menjadi pelajaran yang nyata bagi mereka yang suka mempergunakan akal dan menjadi perumpamaan bagi orang-orang yang datang kemudian. Malaikat mengeluarkan Luth, dua anak perempuannya, dan isteri-isterinya dari kota itu, serta menyuruh mereka jangan menoleh-noleh. Mereka semua menurut perintah itu, kecuali seorang isteri Luth, yang melihat ke belakang untuk mengetahui apa yang menimpa penduduknya. Dengan sikap itu

berarti hati isteri Luth terkait kepada kaumnya, bukan kepada Luth, sehingga dia ikut binasa tertimpa bencana.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Luth yang hidup semasa dengan Ibrahim yang menghadapi suatu kaum yang suka melakukan perbuatan mesum (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka. Allah juga menerangkan permohonan Luth untuk membinasakan kaumnya yang membuat kerusakan. Allah mengabulkan doa Luth dengan mengutus para malaikat untuk membinasakan kaumnya. Sebelum membinasakan kaum Luth, yaitu penduduk Sadun, para malaikat itu terlebih dahulu menjumpai Ibrahim, menyampaikan kabar gembira, yakni Ibrahim akan memperoleh putera. Ketika mereka mengetahui bahwa Ibrahim menaruh belas kasih kepada Luth, maka mereka pun mengatakan akan menyelamatkan Luth dan keluarganya. Sesudah Luth dan keluarganya (para pengikutnya) pergi meninggalkan kota, barulah para malaikat menimpakan azab dengan seizin Tuhannya. Peristiwa itu menjadi pelajaran dan peringatan bagi kaum yang berakal.

## 811

(36) Kami telah mengutus saudara mereka, Syu'aib, ke Madyan. Kata dia: "Wahai kaumku, sembahlah Allah dan berharaplah kepada hari akhirat, serta janganlah kamu membuat kerusakan di bumi."[22]

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾

(37) Mereka mendustakannya, lalu ditimpa gempa dahsyat dan punahlah mereka di dalam rumah-rumahnya.

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٣٧﴾

(38) Kami telah membinasakan 'Ad dan Tsamud. Telah nyata bagi kamu apa yang menimpa tempat kediaman mereka. Bagi mereka, setan telah menghiasi semua amalannya dan menghambat mereka dari jalan Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang berakal.

وَعَادًا وَثَمُودَا وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَاكِنِهِمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾

[22] Kaitkan dengan S.11: Huud; dan S.26: asy-Syu'araa'.

(39) Kami telah membinasakan Qarun, Fir'aun, dan Haman. Sungguh, Musa telah datang kepada mereka membawa berbagai macam keterangan, lalu mereka menyombongkan diri di bumi. Mereka tidak dapat mendahului Kami.[23]

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ ﴿٣٩﴾

(40) Maka, mereka semua telah Kami azab karena dosanya. Di antara mereka ada yang Kami kirimi angin badai yang membawa batu-batu kecil dan di antaranya ada yang dibinasakan oleh suara gemuruh, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi dan ada yang Kami karamkan. Allah tidaklah menzalimi mereka, tetapi mereka sendiri yang menzalimi dirinya.

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

## TAFSIR

***Wa ilaa mad-yana a-khaahum syu'aiban fa qaala yaa quumi'budullaaha war jul yaumal aa-khira wa laa ta'tsau fil ar-dhi mufsidiin** = Kami telah mengutus saudara mereka, Syu'aib, ke Madyan. Kata dia: "Wahai kaumku, sembahlah Allah dan berharaplah kepada hari akhirat, serta janganlah kamu membuat kerusakan di bumi."*

Kami (Allah) mengutus Syu'aib ke Madyan untuk mengajak penduduknya beriman kepada Allah, Tuhanmu. Tidak ada bagimu tuhan yang selain Dia, dan laksanakanlah semua apa yang memberi harapan kepadamu untuk memperoleh kesehatan pada hari perkiraan (hisab) dan pembalasan. Janganlah sekali-kali kamu membuat kerusakan di bumi, mengurangi takaran dan timbangan, merampok, dan menyamun.

***Fa kadz-dzabuuhu fa a-kha-dzat-humur rajfatu fa ashbahuu fii daarihim jaatsimiin** = Mereka mendustakannya, lalu ditimpa gempa dahsyat dan punahlah mereka di dalam rumah-rumahnya.*

Orang-orang Madyan menolak apa yang disampaikan oleh Syu'aib dari Allah. Karena itu, Allah membinasakan mereka dengan gempa bumi yang sangat hebat yang menimbulkan ketakutan dan kengerian. Mereka mati di rumah-rumah masing-

[23] Kaitkan dengan bagian akhir S.28: al-Qashash.

masing. Kisah ini juga sudah diterangkan dengan jelas dalam surat al-A'raaf, Huud, dan asy-Syu'araa'.

***Wa 'aadaw wa tsamuuda** = Kami telah membinasakan 'Ad dan Tsamud.*

Kami juga telah membinasakan golongan 'Ad, ketika Kami mengutus saudara mereka sendiri, yaitu Hud, untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka mendustakan dan menyangkalnya. Demikian pula Kami membinasakan Tsamud, ketika Kami mengutus saudara mereka, Shaleh, untuk mengajak mereka menyembah Allah.

***Wa qad tabayyana lakum min masaakinihim** = Telah nyata bagi kamu apa yang menimpa tempat kediaman mereka.*

Apa yang menimpa tempat-tempat kediaman mereka terlihat jelas bagimu. Sebab, kamu selalu melalui tempat-tempat itu dalam perjalananmu berbisnis ke tanah Syam. Kaum Ad, kaum Nabi Hud, mendiami al-Ahqaaf, sebuah negeri dekat tanah Yaman. Sedangkan Tsamud (kaum Shaleh), mendiami al-Hijir, sebuah negeri dekat Wadilqura (Arab Saudi).

***Wa zayyana lahumusy syai-thaanu a'maalahum fa shaddahum 'anis sabiili** = Bagi mereka, setan telah menghiasi semua amalannya dan menghambat mereka dari jalan Allah.*

Apa yang menimpa golongan 'Ad dan Tsamud terjadi, karena setan telah menanamkan rasa senang dalam hati mereka untuk menyembah yang selain Allah. Setan juga menghalangi mereka untuk menempuh jalan yang lurus, yang mengantarkan mereka kepada kemenangan dan kelepasan.

***Wa kaanuu mustab-shiriin** = Padahal mereka adalah orang-orang yang berakal.*

Mereka diberi akal dan kemampuan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran. Karena itu, mereka tidak mempunyai alasan untuk menghindarkan diri dari dosa karena alpa dan lalai.

***Wa qaaruuna wa fir'auna wa haamaana wa laqad jaa-ahum muusaa bil bayyinaati fas takbaruu fil ar-dhi wa maa kaanuu saabiqiin** = Kami telah membinasakan Qarun, Fir'aun, dan Haman. Sungguh, Musa telah datang kepada mereka membawa berbagai macam keterangan, lalu mereka menyombongkan diri di bumi. Mereka tidak dapat mendahului Kami.*

Kami telah membinasakan Qarun, jutawan yang kaya raya, Fir'aun (maharaja di Mesir), dan wazirnya Haman. Musa telah menyampaikan berbagai macam keterangan dari sisi Allah kepada mereka. Tetapi mereka menyombongkan diri

dan enggan beriman kepada Musa. Padahal, mereka sama sekali tidak dapat menghindari siksa Allah dan melepaskan diri dari pada-Nya.

***Fa kullan a-khadznaa bi dzambihii*** = *Maka, mereka semua telah Kami azab karena dosanya.*

Empat macam siksa ditimpakan kepada umat yang mengingkari Rasul Allah.

***Fa minhum man arsalnaa 'alaihi haa-shiban*** = *Di antara mereka ada yang Kami kirimi angin badai yang membawa batu-batu kecil.*

Siksa pertama adalah siksa yang ditimpakan kepada kaum 'Ad berupa angin badai yang sangat dingin dan kencang yang membawa batu-batu kecil untuk membinasakan mereka.

***Wa minhum man a-kha-dzat-hush shaihatu*** = *Dan di antaranya ada yang dibinasakan oleh suara gemuruh.*

Siksa kedua adalah siksa yang ditimpakan kepada kaum Tsamud berupa suara guntur yang sangat dahsyat, yang menghilangkan suara dan gerak.

***Wa min hum man khasafnaa bihil ar-dha*** = *Dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi.*

Siksa ketiga adalah siksa yang ditimpakan kepada Qarun dengan membenamkannya ke dalam tanah beserta rumah-rumahnya.

***Wa min hum man aghraqnaa*** = *Dan ada yang Kami karamkan.*

Siksa keempat adalah siksa yang ditimpakan kepada kaum Nuh, dengan menghanyutkan mereka ke dalam air bah, seperti kaum Fir'aun dan Haman serta balatentaranya yang dibenamkan ke dalam Laut Merah.

***Wa maa kaanallaahu liyazh-limahum wa laakin kaanuu anfusahum yazh-limuun*** = *Allah tidaklah menzalimi mereka, tetapi mereka sendiri yang menzalimi dirinya.*

Allah membinasakan mereka tidaklah karena aniaya (zalim), tetapi karena dosa yang telah mereka lakukan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa semua umat yang berbuat dosa ditimpa azab. Di antaranya ada yang dibinasakan dengan gempa. Ada yang dibinasakan dengan suara guntur dan ada pula yang dibenamkan ke dalam tanah dan ada yang dikaramkan.

## 812

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

(41) Perumpamaan orang yang menjadikan beberapa penolongnya selain Allah adalah semisal labah-labah yang membuat rumah. Padahal, selemah-lemah rumah adalah rumah labah-labah, seandainya mereka mengetahui.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾

(42) Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka serukan selain Allah; dan Allah itu Maha Keras tuntutannya lagi Maha Hakim.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami buat untuk manusia dan tidak dapat dipahami, melainkan oleh orang-orang yang berilmu.

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan cara yang hak (benar). Sesungguhnya yang demikian itu sungguh terdapat tanda yang nyata bagi semua orang yang mukmin.

## TAFSIR

***Ma-tsalul la-dziinat ta-kha-dzuu min duunillaahi auliyaa-a ka ma-tsalil 'ankabuutit ta-kha-dzat baitan** = Perumpamaan orang yang menjadikan beberapa penolongnya selain Allah adalah semisal labah-labah yang membuat rumah.*

Perumpamaan orang-orang yang penolongnya adalah selain Allah, padahal penolong itu sama sekali tidak dapat memberi manfaat, sama dengan labah-labah yang membuat rumah untuk melindungi dirinya dari panas dan dingin. Namun, sarang itu ternyata sama sekali tidak dapat memberikan apa yang diharapkan. Demikianlah perilaku orang-orang musyrik. Sesembahan (berhala, patung atau lainnya) yang mereka anggap sebagai tuhan selain Allah dan dimintai pertolongan, sesungguhnya sama sekali tidak dapat memberikan bantuan dan perlindungan apa pun terhadap mereka.

***Wa inna auhanal buyuuti la baitul 'ankabuuti lau kaanuu ya'lamuun** = Padahal, selemah-lemah rumah adalah rumah labah-labah, seandainya mereka mengetahui.*

Seandainya mereka mengetahui bahwa para penolong itu tidak dapat memberi faedah apa-apa, seperti halnya sarang labah-labah tidak dapat memberi perlindungan apa-apa bagi labah-labah, tentulah mereka tidak melakukannya. Akan tetapi, karena mereka sangat bodoh hingga tak mampu mengetahui lebih jauh mengenai akibat-akibat dari perbuatan mereka, maka mereka berbuat yang seperti itu.

***Innallaaha ya'lamu maa yad'uuna min duunihii min syai-in** = Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka serukan selain Allah.*

Allah mengetahui keadaan berhala-berhala yang mereka puja, yang tidak dapat memberi manfaat apa-apa, sebagaimana tidak dapat memberi kemudaratan apa-apa dan tidak pula dapat menolak sesuatu takdir Allah. Jika ditinjau dari segi kemanfaatan, keberadaan berhala-berhala itu benar-benar sama dengan sarang labah-labah.

Dapat juga dimaknakan firman ini: Apa-apa yang mereka puja yang selain Allah merupakan suatu hal yang tidak berharga sama sekali. Atau suatu barang yang keberadaannnya dipandang seperti tidak ada (tidak wujud).

***Wa huwal 'aziizul hakiim** = Dan Allah itu Maha Keras tuntutannya lagi Maha Hakim.*

Allah Maha Keras siksa-Nya yang ditimpakan kepada orang yang menyangkal kebenaran dan mempersekutukan-Nya dalam ibadat. Allah itu Maha Hakim dalam men-*tadbir*-kan (mengatur) makluk-Nya.

***Wa tilkal am-tsaalu nadh-ribuhaa lin naasi wa maa ya'qiluhaa illal 'aalimuun** = Itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami buat untuk manusia dan tidak dapat dipahami, melainkan oleh orang-orang yang berilmu.*

Allah membuat perumpamaan ini dan perumpamaan-perumpamaan lain yang sejenis sebagaimana diungkapkan oleh al-Qur'an untuk mendekatkan manusia kepada apa yang jauh dari pemahaman mereka. Selain itu untuk menjelaskan apa yang dipandang masih *musykil* (sulit). Akan tetapi kandungan al-Qur'an tidaklah dapat dipahami dan pengaruhnya tidak bisa dirasakan, selain oleh orang-orang yang ilmunya sudah kuat dan mampu memperhatikan akibat-akibat suatu perbuatan.

***Khalaqallaahus samaawaati wal ar-dha bil haqqi inna fii dzaalika la aayatal lil mu'miniin** = Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan cara yang hak (benar). Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda yang nyata bagi semua orang yang mukmin.*

Allah menjadikan langit dan bumi untuk mewujudkan beberapa hikmah dan berbagai macam faedah di dunia dan akhirat. Allah tidak menjadikan langit dan bumi hanya sebagai suatu permainan tanpa berfaedah. Dengan kejadian langit dan bumi itu terbukalah bagi kita jalan untuk mengetahui adanya Tuhan yang menciptakannya. Berbagai rahasia yang dikandung oleh langit dan bumi tidak dipahami oleh orang-orang yang menyangkal kebenaran, serta tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengumpamakan orang-orang yang menyembah selain Allah dengan keadaan labah-labah. Labah-labah membuat rumah yang tidak bisa menjadi tempat tinggalnya dan tidak bisa memberikan perlindungan dari cuaca panas dan dingin. Allah juga menegaskan bahwa apa yang mereka sembah selain Allah sebenarnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak ada (tidak wujud). Karenanya, hal itu tidak layak dilakukan oleh orang yang berakal. Allah menerangkan faedah membuat perumpamaan untuk manusia, yang dapat dipahami maknanya oleh orang-orang yang berakal. Dia menjadikan langit dan bumi karena mengandung hikmah-hikmah yang dalam, yang diketahui oleh orang-orang yang mempunyai mata hati.

## 813

(45) Bacalah al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu dan dirikanlah sembahyang; sesungguhnya sembahyang itu mencegah kamu dari pekerti-pekerti buruk dan perbuatan yang munkar; dan menyebut Allah sungguh lebih besar daripada segala sesuatu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[24]

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ۝٤٥

## TAFSIR

***Utlu maa uuhiya ilaika minal kitaabi** = Bacalah al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu.*

Hendaklah kamu selalu membaca al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah serta untuk mempelajari rahasia-rahasia dan pengertian-pengertian yang dalam yang dikandung oleh kitab suci itu. Di samping itu untuk menjadi peringatan bagi manusia serta mengajak mereka menaati hukum, adab, dan keutamaan yang dikandung olehnya.

Bacalah dan hafalkanlah al-Qur'an supaya kitab itu tetap abadi sepanjang masa, serta amalkan semua isinya untuk memperoleh kebajikan.

***Wa aqiimish shalaata innash shalaata tanhaa 'anil fahsyaa-i wal munkari** = Dan dirikanlah sembahyang; sesungguhnya sembahyang itu mencegah kamu dari pekerti-pekerti yang buruk dan perbuatan yang munkar.*

Laksanakan sembahyang dengan cara yang sempurna disertai niat yang tulus ikhlas, penuh rasa khusyuk dan hati yang tunduk. Sebab, sembahyang yang demikian itulah yang dapat menghalangi kita dari perbuatan keji dan munkar.

Sembahyang merupakan tiang agama, serta dapat menjadi tali penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Apabila kita dimusuhi oleh manusia, hadapilah dengan al-Qur'an dan hubungilah Allah dengan sembahyang.

Sembahyang merupakan ibadat yang utama, karena mencakup berbagai macam ibadat yang lain. Di dalamnya ada takbir, tasbih, dan berdiri dengan rasa hormat di hadapan Allah. Kemudian ruku' dan sujud kepada-Nya. Sembahyang

---

[24] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa, 14; S.2: al-Baqarah; S.40: al-Mu'min; S.23: al-Mu'minuun.

yang dapat mencegah kita mengerjakan perbuatan-perbuatan keji dan munkar hanyalah sembahyang yang dilakukan dengan sempurna rukunnya, sempurna syaratnya, sempurna sunat dan adab yang dijalankan dengan hati yang tulus dan ikhlas, jauh dari sifat riya (pamer) dan nifak (munafik), penuh dengan rasa takut kepada Allah dan mengharap kemaafan-Nya. Sembahyang yang tidak berjiwa, tidak disertai oleh kekhusyukan dan hati yang tunduk, tidak mungkin mencegah kita dari kekejian dan kemunkaran.

***Wa la dzikrullaahi akbaru** = Dan menyebut Allah sungguh lebih besar daripada segala sesuatu.*

Allah mengingat kamu dengan melimpahkan nikmat-Nya adalah lebih besar daripada ingatanmu kepada Allah dengan ketaatanmu.

***Wallaahu ya'lamu maa tashna'uun** = Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik berupa amal kebajikan maupun amal kejahatan (kemaksiatan). Allah akan membalas perbuatan-perbuatanmu itu sesuai dengan amalanmu, yang baik dibalas dengan kebaikan, dan yang buruk dibalas dengan keburukan. Demikianlah sunnah Allah yang berlaku atas makhluk-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah memerintahkan kita untuk membaca al-Qur'an dan menyembah-Nya pada waktu siang dan pada sebagian malam, serta memberi pengertian kepada kita bahwa Allah mengetahui semua apa yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya. Perbuatan para hamba itu akan diberi pembalasan setimpal dengan amalannya.

## 814

(46) Janganlah kamu mendebat ahlul kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan ahlul kitab yang zalim. Katakanlah: "Kami telah beriman kepada al-Qur'an yang telah diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu dan kami

menyerahkan diri kepada-Nya semata."[25]

(47) Demikianlah Kami (Allah) telah menurunkan al-Qur'an kepadamu. Mereka yang telah Kami beri al-Kitab mengimani al-Qur'an. Di antara mereka ada yang beriman kepada (al-Quran). Dan tidak mengingkari ayat-ayat Kami, melainkan orang-orang yang kafir.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ ۚ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمِنْ هَٰؤُلَاءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Kamu tidak membaca sebuah kitab pun sebelum al-Qur'an dan kamu tidak menulis (sesuatu kitab) dengan tanganmu. Kalau kamu membaca dan menulis, tentulah mereka yang membatalkan kebenaran, merasa ragu.[26]

وَمَا كُنتَ تَتْلُو مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang nyata di dalam hati orang yang diberi ilmu; tidak mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang yang zalim.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

## TAFSIR

***Wa laa tujaadiluu ahlal kitaabi illaa bil latii hiya ahsanu illal la-dziina zhalamuu minhum** = Janganlah kamu mendebat ahlul kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan ahlul kitab yang zalim.*

Janganlah kamu mendebat orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, kecuali dengan cara yang paling baik, dengan cara yang lemah-lembut, dan layanilah kekasaran mereka dengan lapang dada. Hanya kepada orang-orang yang zalim di antara mereka dan menyimpang dari dasar-dasar kebenaran serta menantang sajalah, kamu boleh melayani dengan kasar.

Apabila ahlul kitab merusak janjinya, menghasut manusia untuk menentang Islam, dan menghambat dakwah Islamiah dengan kekerasan senjata, tentulah kita tidak dapat mempergunakan hujjah dan keterangan untuk menghadapi mereka. Kekuatan dan kekuasaanlah yang harus kita tunjukkan kepada mereka. Tidaklah dapat dipandang adil dan mulia, jika kita menerima kekasaran (kekerasan) mereka, kita hanya berdiam diri.

---

[25] Kaitkan dengan bagian akhir S.16: an-Nahl; S.3: Ali Imran, 84.

[26] Kaitkan dengan bagian awal S.10: Yunus; S.4: an-Nisaa', 113; S.93: adh-Dhuhaa.

***Wa quuluu aamannaa bil la-dzii unzila ilainaa wa unzila ilaikum wa ilaahunaa wa ilaahukum waahiduw wanahnu lahuu muslimuun** = Katakanlah: "Kami telah beriman kepada al-Qur'an yang telah diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu dan kami menyerahkan diri kepada-Nya semata."*

Apabila ahlul kitab menerangkan kepadamu tentang kitab-kitab mereka dan tentang sesuatu yang mungkin benar dan mungkin pula dusta, sedangkan kamu tidak mengetahui hakikat yang benar, maka sambutlah percakapan mereka dengan mengatakan: "Kami beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada kami, kepada Taurat, dan Injil, yang diturunkan kepadamu. Kami beriman bahwa Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Kami pun tunduk dan menyerahkan diri kepada perintah-Nya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa-i dari Abu Hurairah, bahwa ahlul kitab membaca at-Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada para pemeluk Islam, karena itu Rasulullah bersabda:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلٰهُنَا وَإِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ، وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ. (رواه البخاري والنسائي)

*"Janganlah kamu membenarkan ahlul kitab dan jangan pula kamu mendustakan mereka, tetapi katakanlah: 'Kami beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada kami dan beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepadamu. Kami beriman bahwa Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Kami menyerahkan diri kepada-Nya."*
(H.R. Bukhari dan Nasa-i)

***Wa ka-dzaalika anzalnaa ilaikal kitaaba fal la-dziina aatainaahumul kitaaba yu'minuuna bihii wa min haa-ulaa-i may yu'minu bihii** = Demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu. Mereka yang telah Kami beri al-Kitab mengimani al-Qur'an. Di antara mereka ada yang beriman kepada ·kitab itu.*

Sebagaimana Kami telah menurunkan beberapa kitab kepada nabi-nabi yang sebelummu, hai Muhammad, begitulah Kami menurunkan al-Qur'an. Karena itu, semestinya orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah Kami beri kitab-kitab, juga beriman kepada al-Qur'an. Di antara ahlul kitab yang hidup sezaman dengan kamu, ada yang beriman kepada al-Qur'an dan membenarkannya, karena dia mengutamakan hari akhirat atas dunia dan tidak terbujuk oleh nikmat duniawi seperti Abdullah ibn Salam, Tamim ad-Dari, dan kawan-kawan.

***Wa maa yajhadu bi aayaatinaa illal kaafiruun** = Dan tidak mengingkari ayat-ayat Kami, melainkan orang-orang yang kafir.*

Hanya orang-orang yang menyangkal kebenaran sajalah yang mengingkari ayat-ayat Kami yang dengan nyata menunjuk kepada kebenaran Rasul. Kamu, ahlul kitab, seyogianya menjauhkan diri dari kekafiran. Sebab, kamu tergolong ke dalam golongan orang-orang yang mengesakan Allah.

***Wa maa kunta tatluu min qablihii min kitaabiw wa laa ta-khuththuhuu biyamiinika i-dzal lar taabal mub-thiluun*** = *Kamu tidak membaca sebuah kitab pun sebelum al-Qur'an dan kamu tidak menulis (sesuatu kitab) dengan tanganmu. Kalau kamu membaca dan menulis, tentulah mereka yang membatalkan kebenaran, merasa ragu.*

Sebelum al-Qur'an diturunkan kepadamu, hai Muhammad, kamu tidak dapat membaca suatu kitab dan tidak pula pernah menulisnya. Seandainya kamu dapat membaca dan dapat menulis, tentulah orang-orang musyrik meragukan kebenaran pernyataanmu dan bisa pula menuduh kamu menyusun al-Qur'an dengan mengutip isi kitab-kitab terdahulu. Sesungguhnya, walaupun seluruh ulama dunia berkumpul untuk membuat sebuah kitab yang menyamai al-Qur'an, mereka tidak akan dapat melakukannya. Oleh karena itu, bagaimana manusia meragukan al-Qur'an?

***Bal huwa aayaatum bayyinaatun fii shuduuril la-dziina uutul 'ilma*** = *Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang nyata di dalam hati orang yang diberi ilmu.*

Sebenarnya al-Qur'an adalah ayat-ayat yang petunjuknya nyata. Allah membuat para ulama yang diberi ilmu dan makrifat merasa mudah untuk menafsirkannya. Ayat-ayat al-Qur'an bersinar benderang dalam hati mereka.

***Wa maa yajhadu bi aayaatinaa illazh zhaalimuun*** = *Dan tidak mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang yang zalim.*[27]

Hanya orang-orang zalim dan tidak mau menerima kebenaran yang mengingkari ayat-ayat Kami. Jika kamu mengingkari ayat-ayat Kami dan kamu menyangkal risalah yang dibawa oleh Muhammad berartilah kamu mengingkari semua rasul dan menyangkal semua kitab yang telah pernah diturunkan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kepada kita tentang bagaimana caranya memberi petunjuk kepada ahlul kitab dan bagaimana mengajak mereka kepada agama yang benar. Yaitu dengan mengemukakan hujjah yang kuat, tidak

---

[27] Bandingkan dengan S.10: Yunus, 96,97.

menjelekkan pendapat mereka, dan tidak pula mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang dusta.

Ahlul kitab mengakui adanya Allah dan para nabi. Hanya mereka tidak mengimani Muhammad. Mereka menolak pendapat yang menyatakan bahwa syariat mereka termansukh (terhapuskan). Allah juga menerangkan bahwa di antara ahlul kitab ada yang beriman kepada al-Qur'an. Hanya orang-orang yang sudah sangat mendalam kekafirannya menolak al-Qur'an. Pribadi Muhammad yang tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis al-Qur'an yang mengandung hikmah dan hukum, adab dan budi pekerti, merupakan dalil yang paling kuat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an itu dari sisi Allah, bukan buatan Muhammad.

## 815

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ ۖ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥٠﴾

(50) Mereka bertanya: "Apakah tidak lebih baik kepada dia diturunkan beberapa mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu di sisi Allah, dan sesungguhnya aku ini seorang pemberi kabar takut yang nyata."

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

(51) Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu yang dibacakan untuk mereka? Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat rahmat dan peringatan yang keras bagi kaum yang beriman.[28]

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Katakanlah: "Allah cukup menjadi saksi di antara aku dan kamu. Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Mereka yang beriman kepada sesuatu yang batal dan mengingkari Allah adalah orang-orang yang rugi."

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ۚ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُسَمًّى لَجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾

(53) Mereka meminta kamu supaya azabnya dipercepat. Seandainya tidak ada waktu yang telah ditentukan, pastilah azab itu datang kepada mereka. Azab akan

[28] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 93.

datang kepada mereka secara tiba-tiba yang tanpa mereka sadari.

(54) Mereka meminta kepadamu supaya azabnya dipercepat. Sesungguhnya jahanam itu meliputi mereka yang kafir.

(55) Pada hari mereka diliputi oleh azab dari atas dan dari bawah, Allah mengatakan: "Rasakanlah akibat dari apa yang telah kamu kerjakan."

## TAFSIR

***Wa qaaluu lau laa unzila 'alaihi aayaatun mir rabbihii** = Mereka bertanya: "Apakah tidak lebih baik kepada dia diturunkan beberapa mukjizat dari Tuhannya?"*

Orang-orang kafir Quraisy bertanya: "Mengapakah Allah tidak menurunkan kepada Muhammad suatu mukjizat yang membuktikan kenabiannya dan menetapkan kerasulannya, seperti mukjizat yang telah diberikan kepada nabi-nabi terdahulu?" Mereka tidak mengetahui, sesungguhnya al-Qur'an itu juga mukjizat yang hebat, yang menunjukkan kebesaran Rasul.

Para ulama berselisih pendapat dalam menetapkan siapa yang bertanya ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang bertanya ini adalah orang-orang musyrik. Sebagian yang lain berpendapat ahlul kitab, karena masalah yang sedang kita bahas ini mengenai mereka.

***Qul innamal aayaatu 'indallaahi** = Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu di sisi Allah."*

Allah membantah pendapat mereka dan menyuruh Nabi untuk menjawabnya: "Mukjizat-mukjizat yang kamu kehendaki itu berada di sisi Allah, bukan di sisiku. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia memperkenankannya. Oleh karena Allah mengetahui bahwa maksudmu hanya untuk menguji diriku, maka Allah tidak memenuhi permintaanmu itu."

***Wa innamaa ana na-dziirum mubiin** = "Dan sesungguhnya aku ini seorang pemberi kabar takut yang nyata."*

Tugasku, tegas Muhammad, hanyalah memberi peringatan. Kamu boleh beriman dan boleh pula menyangkal.

***A wa lam yakfihim annaa anzalnaa 'alaikal kitaaba yutlaa 'alaihim** = Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu yang dibacakan untuk mereka?*

Mengapakah mereka meminta berbagai macam mukjizat? Tidak cukupkah al-Qur'an yang sudah Kami turunkan, yang mereka baca dan pelajari siang malam? Engkau (Muhammad) adalah seorang yang *ummi*, tidak bisa membaca, tidak bisa menulis dan tidak pula pernah bergaul dengan para ahlul kitab, namun engkau dapat mengabarkan isi kitab-kitab yang telah lalu, sehingga dengan demikian itu benar-benar dari sisi Tuhan.

***Inna fii dzaalika la rahmataw wa dzikraa li qaumiy yu'minuun*** = *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat rahmat dan peringatan yang keras bagi kaum yang beriman.*

Dalam al-Qur'an terdapat rahmat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Semua mukjizat nabi yang telah lalu berupa kejadian-kejadian sesaat dan hanya terjadi sekali, sedangkan al-Qur'an adalah mukjizat yang tetap untuk sepanjang masa. Itulah kitab yang terus dibaca dan kitab yang terus-menerus mengemukakan hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia. Makin hari kian nyata rahasia syariat yang di kandungnya.

***Qul kafaa billaahi bainii wa bainakum syahiidan*** = *Katakanlah: "Allah cukup menjadi saksi di antara aku dan kamu."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Allah cukup menjadi saksi terhadap apa yang aku lakukan, yaitu menyampaikan perintah-perintah-Nya kepadamu dan memperingatkan kamu. Demikian pula cukup menjadi saksi terhadap semua tindakanmu. Masing-masing kita akan mendapat pembalasan dari Allah kelak."

***Ya'lamu maa fis samaawaati wal ar-dhi*** = *Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.*

Allah mengetahui semua isi langit dan semua isi bumi, kata Muhammad, termasuk ke dalamnya semua urusanku dan semua urusanmu. Aku mengakui bahwa aku adalah rasul-Nya. Seandainya aku ini berdusta, tentulah Allah telah membinasakan aku.

***Wal la-dziina aamanuu bil baa-thili wa kafaruu billaahi ulaa-ika humul khaasiruun*** = *"Mereka yang beriman kepada sesuatu yang batal dan mengingkari Allah adalah orang-orang yang rugi."*

Mereka semua yang menyembah berhala dan tidak mau beriman kepada Allah, padahal di sisi lain sudah cukup dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah, baik pada diri mereka sendiri maupun di jagat raya, tetapi mereka tetap menyangkal kebenaran Rasul, mereka adalah orang-orang yang rugi. Mereka telah menukar iman dengan kufur, maka mereka layak menerima siksa di sisi Allah.

*Wa yasta'jiluunaka bil'a-dzaabi wa laulaa ajalum mussammal la jaa-ahumul 'a-dzaabu = Mereka meminta kamu supaya azabnya dipercepat. Seandainya tidak ada waktu yang telah ditentukan, pastilah azab itu datang kepada mereka.*

Mereka meminta kepadamu, supaya azab yang engkau janjikan dipercepat. Seandainya bukan karena Allah telah menentukan saatnya, yakni azab untuk umat Muhammad diakhirkan sampai hari kiamat, tentulah azab akan menimpa mereka pada saat dimohon.

*Wa la ya'tiyannahum baghtataw wa hum laa yasy'uruun = Azab akan datang kepada mereka secara tiba-tiba yang tanpa mereka sadari.*

Azab akan menimpa mereka dengan tiba-tiba, tanpa mereka sadari. Bukankah mereka ditumpas oleh orang-orang yang pernah mereka kepung di dalam lembah tiga tahun lamanya?

*Yasta'jiluunaka bil 'a-dzaabi = Mereka meminta kepadamu supaya azabnya dipercepat.*

Mereka meminta kepadamu supaya Allah segera menimpakan azab kepadanya, walaupun belum sampai waktunya. Sekiranya mereka mengetahui apa yang mereka hadapi, tentulah mereka menginginkan dirinya tidak dilahirkan dan tentulah mereka berusaha terlepas dari azab.

*Wa inna jahannama la muhii-thatum bil kaafiriin = Sesungguhnya jahanam itu meliputi mereka yang kafir.*

Pada hari kiamat nanti neraka jahanam akan meliputi orang-orang kafir yang meminta agar azab dipercepat.

*Yauma yagh-syaahumul 'adzaabu min fauqihim wa min tahti arjulihim wa yaquulu dzuuquu maa kuntum ta'maluun = Pada hari, ketika mereka diliputi oleh azab dari atas dan dari bawah, Allah mengatakan: "Rasakanlah akibat dari apa yang telah kamu kerjakan."*

Jahanam akan meliputi mereka, ketika dirinya diselubungi oleh azab dari semua penjuru. Azab datang dari atas, selain di bawah mereka ditaruh api. Kepada mereka dikatakan: "Rasakanlah pembalasan atas apa yang kamu kerjakan."

**Sebab turun ayat**

Diriwayatkan oleh ad-Darimi dan Abu Daud dari Yahya ibn Ja'dah bahwa sejumlah orang Islam membawa beberapa lembaran kitab. Dalam lembaran itu mereka menulis sebagian dari apa yang didengarnya dari orang-orang Yahudi. Melihat hal itu, Nabi bersabda:

كَفَى بِقَوْمٍ حُمْقًا أَوْ ضَلَالَةً أَنْ يَرْغَبُوا مِمَّا جَاءَ بِهِ نَبِيُّهُمْ إِلَيْهِمْ إِلَى مَا جَاءَ بِهِ غَيْرُهُ إِلَى غَيْرِهِمْ . (رواه الدارمى وأبوداود)

*"Cukuplah kebodohan atau kesesatan bagi suatu kaum meninggalkan apa yang didatangkan oleh Nabi mereka, untuk mengambil apa yang didatangkan oleh orang lain."*

Berkenaan dengan itu turunlah ayat 51 ini.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang orang-orang kafir, yang meminta kepada Nabi saw. supaya didatangkan mukjizat yang dapat dirasakan oleh pancainderanya. Nabi menjawab bahwa yang demikian itu dalam kekuasaan Allah. Sepatutnya mereka tidak meminta sesuatu mukjizat lagi, karena al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi dan kekal untuk sepanjang masa. Sesudah itu, Nabi menerangkan bahwa Allah menjadi saksi atas kebenaran apa yang dia sampaikan dan semua orang yang mendustakan Rasul akan menderita kerugian.

Sesudah Nabi memperingatkan orang-orang kafir dengan azab, dengan siksa yang akan ditimpakan kepadanya, mereka memperolok-olok Nabi dengan mengatakan: "Jika azab itu benar adanya, maka datangkanlah sekarang juga." Maka Nabi pun menjawab bahwa Allah akan mendatangkan azab pada waktunya kelak.

## 816

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

(56) Wahai hamba-hamba-Ku yang telah beriman. Sesungguhnya bumi-Ku itu luas, maka sembahlah Aku.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Semua yang berjiwa (bernyawa) itu akan mati, kemudian kepada Kamilah kamu dikembalikan.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Mereka yang telah beriman dan mengerjakan amal-amal saleh akan Kami tempatkan di dalam surga, dalam bilik-bilik yang mengalir sungai-sungai yang berada di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah pahala yang terbaik

yang diberikan kepada mereka yang beramal.

(59) Yaitu mereka yang sabar dan menyerahkan diri kepada Tuhannya.

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Berapa banyak binatang yang tidak sanggup membawa rezekinya, Allahlah yang merezekikannya dan Allahlah yang memberi rezeki kepadamu, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

(61) Sungguh, jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menjadikan langit dan bumi, yang menundukkan matahari dan bulan, tentulah mereka menjawab: "Allah." Maka, bagaimana mereka dipalingkan dari mengesakan Allah?

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

(62) Allah yang menghamparkan rezeki kepada mereka yang Dia kehendaki dan Allah pulalah yang menyempitkan rezeki bagi yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾

(63) Sungguh, jika engkau bertanya mereka, siapakah yang menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi sesudah kering, tentulah mereka menjawab: "Allah." Katakanlah, segala puji milik Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Hidup dunia tidak lain adalah senda gurau dan permainan semata. Sesungguhnya negeri akhiratlah, kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

## TAFSIR

***Yaa 'ibaadiyal la-dziina aamanuu inna ar-dhii waasii'atun fa iyyaaya fa'buduun = Wahai hamba-hamba-Ku yang telah beriman. Sesungguhnya bumi-Ku itu luas, maka sembahlah Aku.***

Hai hamba-Ku yang telah beriman kepada Allah dan kepada rasul-rasul-Nya, kata Allah. Bumi-Ku adalah luas. Kamu boleh berhijrah ke mana saja yang

kamu kehendaki untuk menegakkan agamamu dari tekanan-tekanan kaum musyrik. Jika di suatu tempat kamu tak dapat menyembah-Ku sebagaimana mestinya, maka pindahlah ke tempat lain yang kamu dapat menegakkan syiar agamamu.

Firman Allah ini menganjurkan kaum muslimin untuk berhijrah bersama-sama Rasulullah ke Madinah. Sebelum Nabi berhasil menundukkan Mekkah, berhijrah ke Madinah memang wajib. Hukum itu sampai sekarang masih tetap berlaku, apabila keadaan menghendakinya. Bagi kita sekarang adalah berpindah dari tempat kita di mana kita tidak dapat menegakkan agama ke tempat yang memungkinkan kita dapat menegakkan agama. Ayat ini menekankan supaya kita mengikhlaskan ibadat dan hijrah hanya untuk Allah semata.

***Kullu nafsin dzaa-iqatul mauti tsumma ilainaa turja'uun** = Semua yang berjiwa (bernyawa) itu akan mati, kemudian kepada Kamilah kamu dikembalikan.*

Tiap yang berjiwa atau bernyawa akan mati, di mana pun dia berada. Oleh karena itu, hendaklah kamu menaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya. Setelah itu, kepada Allahlah tempat kembalimu. Orang yang taat diberi pembalasan yang baik dan pahala yang sempurna.

Janganlah kamu merasa berat untuk meninggalkan tanah air atau daerahmu untuk mencari keridhaan Tuhan dengan berhijrah ke tempat yang aman untuk menegakkan agama, walaupun jauh. Janganlah kamu takut mati, karena mati merupakan suatu hal yang tak dapat ditolak.

***Wal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lanubawwi-annahum minal jannati ghurafan tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa ni'ma ajrul 'aamiliin** = Mereka yang telah beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh akan Kami tempatkan di dalam surga, di dalam bilik-bilik yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah pahala yang terbaik yang diberikan kepada mereka yang beramal.*

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh serta menjauhkan diri dari semua larangan Allah, di akhirat nanti akan ditempatkan di surga, dalam mahligai-mahligai yang tinggi, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka akan hidup terus-menerus di dalam surga sebagai pembalasan atas apa yang dikerjakannya di dunia. Itulah pembalasan terbaik yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang beramal saleh. Sifat orang-orang yang beramal dijelaskan oleh Allah dengan firman-Nya:

***Alla-dziina shabaruu wa 'alaa rabbihim yatawakkaluun** = Yaitu mereka yang sabar dan menyerahkan diri kepada Tuhannya.*

Yaitu orang-orang yang sabar menderita akibat gangguan kaum musyrik dan menghadapi kesukaran ketika berhijrah demi kepentingan agama dan bertawakal

kepada Allah, bersabar ketika berhijrah di jalan Allah ataupun ketika mengerjakan sesuatu perbuatan yang berguna.

***Wa ka-ayyim min daabbatil laa tahmilu rizqahallaahu yarzuquhaa wa iyyaakum wa huwas samii'ul 'aliim*** *= Berapa banyak binatang yang tidak sanggup membawa rezekinya, Allahlah yang merezekikannya dan Allahlah yang memberi rezeki kepadamu, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Berhijrahlah dan lawanlah musuh-musuh Allah. Janganlah kamu takut miskin dan takut menghadapi kesulitan hidup. Berapa banyak binatang melata yang tak sanggup mengumpulkan makanannya, telah diberi rezeki oleh Allah sendiri, dari hari ke hari dan dari jam ke jam. Maka, kamu juga, para Muhajir, akan diberi rezeki oleh Allah, walaupun kamu tidak punya perbekalan apa pun. Allah itu Maha Mendengar segala macam perkataan. Selain itu juga Maha Mengetahui segala macam pekerjaan. Firman Allah ini menanamkan prinsip tawakal kepada Tuhan.

***Wa la-in sa-altahum man khalaqas samaawaati wal ar-dha wa sakhkharasy syamsa wal qamara la yaquulunnallaahu*** *= Sungguh, jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menjadikan langit dan bumi, yang menundukkan matahari dan bulan, tentulah mereka menjawab: "Allah."*

Jika engkau bertanya kepada orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah, siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan yang beredar terus-menerus untuk kemaslahatan manusia, tentulah mereka menjawab: "Yang menciptakannya adalah Allah."

***Fa annaa yu'fakuun*** *= Maka, bagaimana mereka dipalingkan dari mengesakan Allah?*

Oleh karena Allah yang menundukkan matahari dan bulan, dan dari peredarannya, timbullah malam dan siang serta perbedaan musim. Kesemua itu menunjukkan kesempurnaan ilmu-Nya dan keindahan peraturan-Nya. Maka, bagaimana kamu berpaling dari tauhid dan dari keikhlasan beribadat kepada-Nya? Padahal kamu mengakui bahwa Dialah yang menciptakan semua itu.

Ringkasnya, orang-orang musyrik mengaku bahwa yang menciptakan langit dan bumi, yang menundukkan matahari dan bulan, hanyalah Allah. Namun, mereka justru menyembah yang selain Allah dan bertawakal kepada yang selain Allah.

Memang kerapkali al-Qur'an menetapkan tauhid uluhiyah atas dasar pengakuan terhadap rububiyah.

***Allaahu yabsu-thur rizqa li may ya-syaa-u min 'ibaadihii wa yaqdiru lahuu**= Allah yang menghamparkan rezeki kepada mereka yang Dia kehendaki dan menyempitkan (rezeki siapa yang Dia kehendaki).*[29]

Allahlah yang meluaskan rezeki-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah pula yang menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nyalah pembagian rezeki. Karenanya, janganlah kamu enggan berhijrah dan menolak berjihad dengan alasan takut miskin. Sebab, Allah dapat memberi rezeki di mana saja kamu berada, baik di kampung ataupun di tanah rantau.

***Innallaaha bi kulli syai-in 'aliim** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Allah benar-benar mengetahui segala kemaslahatanmu. Dia mengetahui siapa yang akan berbuat amal saleh karena luas rezekinya dan siapa yang membuat kerusakan karena kekayaannya. Allah memberikan sesuatu kepada mereka berdasarkan kehendak-Nya.

***Wa la-in sa-altahum man nazzala minas samaa-i maa-an fa ahyaa bihil ar-dha mim ba'di mautihaa la yaquulunnallaahu** = Sungguh, jika engkau bertanya mereka, siapakah yang menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi sesudah kering, tentulah mereka menjawab: "Allah."*

Jika kamu bertanya kepada orang-orang musyrik, siapakah yang menurunkan hujan dan menghijaukan bumi yang sebelumnya gersang dengan berbagai macam tumbuhan, tentulah semua mengakui bahwa "Allah yang menjadikannya." Oleh karena itu, sangatlah mengherankan sikap mereka, yang tetap mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya.

***Qulil hamdu lillaahi bal ak-tsaruhum laa ya'qiluun** = Katakanlah, segala puji milik Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya.*

Katakanlah, hai Muhammad, seperti keherananmu terhadap perilaku kaum musyrik. "Segala puji kepunyaan Allah atas limpahan karunia-Nya menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuhan." Tetapi kebanyakan orang musyrik tidak memahaminya. Mereka menyangka bahwa hujan turun, karena mereka menyembah berhala.

***Wa maa haa-dzihil hayaatud dun-yaa illaa lahwun wa la'ibun** = Hidup dunia tidak lain adalah senda gurau dan permainan semata.*

Kehidupan dunia yang dinikmati oleh para musyrik hanyalah berupa persendaan dan permainan belaka yang segera akan lenyap dan sirna.

---

[29] Kaitkan dengan S.51: adz-Dzaariyaat, 58.

***Wa innad daaral aa-khirata la hiyal hayawaanu** = Sesungguhnya negeri akhiratlah, kehidupan yang sebenarnya.*

Hidup yang kekal yang tidak akan ada habis-habisnya hanyalah hidup di akhirat.

***Lau kaanuu ya'lamuun** = Sekiranya mereka mengetahui.*

Sendainya mereka mengetahui bahwa negeri akhiratlah yang kekal dan tetap, tentu mereka tidak mengutamakan hidup dunia yang segera lenyap.

**Sebab turun ayat**

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa ketika Nabi melihat para mukmin disakiti oleh orang-orang Quraisy yang musyrik di Mekkah, beliau pun bersabda: "Pergilah kamu ke Madinah, berhijrah ke sana. Janganlah kamu duduk sekampung dengan orang-orang yang zalim itu." Para sahabat menjawab: "Kami tidak mempunyai rumah, kebun dan ladang, serta tidak mempunyai orang yang memberi makan dan minum kepada kami di sana." Berkenaan dengan hal itu turunlah ayat ini.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menyuruh para mukmin berhijrah dari daerah tempat tinggalnya ke daerah (kota) lain, apabila mereka tak dapat menegakkan agama di daerah tempat tinggalnya. Allah menekankan supaya mereka berhijrah dengan tidak perlu takut mati, karena mati itu pasti tiba, walaupun mereka tidak berhijrah.

Allah juga menerangkan bahwa semua orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, antara lain hijrah untuk agamanya, akan diberi pembalasan pada hari akhirat dengan surga yang indah. Surga indah merupakan sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, bersabar, dan bertawakal kepada-Nya. Adapun keadaan orang-orang musyrik yang sangat mengherankan adalah mengakui bahwa segala alam diciptakan oleh Allah, tetapi mereka mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya.

## 817

(65) Apabila mereka menaiki perahu, mereka pun menyeru Allah dengan niat yang ikhlas kepada-Nya. Tetapi ketika Allah telah menyelamatkan mereka ke

darat, mereka mempersekutukan-Nya.[30]

(66) Supaya mereka mengufuri apa yang telah Kami berikan kepada mereka dan supaya mereka menikmatinya, maka kelak mereka mengetahui.

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

(67) Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menjadikan negeri mereka sebagai daerah yang terpelihara dan aman, sedangkan orang-orang di sekitarnya saling membunuh? Apakah mereka mengimani sesuatu yang batal dan mengufuri nikmat Allah?[31]

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

(68) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau mendustakan kebenaran, ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah ke dalam jahannam tempat kembali mereka yang kafir?

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

(69) Dan mereka yang bermujahadah (berjihad) di jalan Kami akan Kami tunjuki ke jalan-jalan Kami dan sesungguhnya Allah benar-benar berada beserta orang-orang yang berbuat ihsan.[32]

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

## TAFSIR

***Fa i-dzaa rakibuu fil fulki da'awullaaha mukhli-shiina lahud diina = Apabila mereka menaiki perahu, mereka pun menyeru Allah dengan niat yang ikhlas kepada-Nya.***

Ketika sudah berada dalam perahu dan takut karam, orang-orang musyrik hanya memohon kepada Allah, bukan kepada pujaan-pujaan mereka. Mereka kembali kepada fitrah dengan mengakui keesaan Allah dan memohon dengan tulus ikhlas.

---

[30] Kaitkan dengan S.10: Yunus; S.30: ar-Ruum.

[31] Kaitkan dengan S.106: Quraisy, 57; S. 28: al-Qashash.

[32] Kaitkan dengan S.12: Yusuf dan S.31: Luqman.

*Fa lammaa najjaahum ilal barri idzaa hum yusy-rikuun = Tetapi ketika Allah telah menyelamatkan mereka ke darat, mereka mempersekutukan-Nya.*

Ketika telah terlepas dari bencana dan sampai ke darat, mereka pun kembali seperti keadaan semula, yaitu membuat sekutu bagi Allah. Ikrimah berkata: "Orang-orang jahiliyah membawa berhala-berhalanya bila menaiki perahu. Tetapi apabila mereka dihempas oleh angin badai, mereka pun melemparkan berhala-berhala mereka ke laut dan mereka berdoa kepada Allah."

Menurut ar-Razi, ini adalah suatu dalil bahwa di dalam fitrah, pada tiap manusia terdapat makrifat kepada Tuhan. Jika mereka lalai sewaktu dalam keadaan senang, pasti akan memohon perlindungan-Nya pada waktu mendapat bencana.

*Li yakfuruu bi maa aatainaahum wa li yatamatta'uu fa saufa ya'lamuun = Supaya mereka mengufuri apa yang telah Kami berikan kepada mereka dan supaya mereka menikmatinya, maka kelak mereka mengetahui.*

Dengan mempersekutukan Allah, mereka menyangkal nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Mereka dilepaskan dari bencana laut agar bersenang-senang di dunia. Padahal mereka senantiasa terancam kemiskinan, sakit, dan mati. Di akhirat kelak, mereka akan mengetahui akibat perbuatannya itu. Mereka akan diberi pembalasan yang sepenuhnya sesuai dengan amal perbuatannya.

*A wa lam yarau annaa ja'alnaa haraman aaminaw wa yutakhath-thafun naasu min haulihim = Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menjadikan negeri mereka sebagai daerah yang terpelihara dan aman, sedangkan orang-orang di sekitarnya saling membunuh?*[33]

Apakah orang-orang musyrik Quraisy tidak memperhatikan nikmat yang telah Kami peruntukkan bagi mereka, yang tidak Kami berikan kepada hamba yang lain? Yaitu, Kami tempatkan mereka dalam suatu negeri yang tidak boleh dimasuki oleh seorang pun yang ingin menyerang dan Kami jadikan penduduknya aman dari pembunuhan dan penawanan. Padahal, penduduk sekitar negeri mereka dibunuh dan ditawan. Mengapa mereka tidak mensyukuri nikmat yang Kami berikan kepada mereka seperti itu?

*A fa bil baa-thili yu'minuuna wa bi ni'matillaahi yakfuruun = Apakah mereka mengimani sesuatu yang batal dan mengufuri nikmat Allah?*

Apakah tanda kesyukuran mereka terhadap Allah atas nikmat yang sangat besar yang telah diterima mereka itu adalah mempersekutukan Allah, menyembah berhala, dan menukar nikmat Allah dengan kekufuran?

---

[33] Baca S.106: Quraisy, 1-4.

Sepatutnya mereka mensyukuri Allah atas nikmat-nikmat itu dengan tulus ikhlas menyembah-Nya, membenarkan Rasul-Nya, serta memuliakan-Nya. Tetapi justru mereka mendustakan Rasul, memerangi dan mengusirnya. Oleh karena itu, Allah mencabut nikmat-nikmat yang telah dicurahkan kepada mereka. Lihatlah berapa banyak kelompok mereka yang terbunuh dalam perang Badar dan berapa banyak pula yang ditawan?

***Wa man azh-lamu mim maniftaraa 'alallaahi ka-dziban au kadz-dzaba bil haqqi lammaa jaa-ahuu*** = *Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau mendustakan kebenaran, ketika kebenaran itu datang kepadanya?*

Siapakah yang lebih zalim daripada mereka yang membuat kedustaan terhadap Allah? Yaitu mengatakan bahwa Allah mempunyai sekutu. Atau apabila mereka membuat suatu perbuatan keji, mereka mengatakan hal itu diperintah oleh Allah. Padahal Allah tidak memerintahkannya dan mereka mendustakan al-Qur'an tanpa lebih dahulu memperhatikan isinya. Tak ada yang lebih zalim daripada orang-orang yang berperilaku seperti itu.

***A laisa fii jahannama mats-wal lil kaafiriin*** = *Bukankah ke dalam jahannam tempat kembali mereka yang kafir?*

Orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang serupa dengan mereka akan ditempatkan oleh Allah di dalam jahannam. Itulah tempat kembali yang terburuk. Di sanalah memang tempat mereka.

***Wal la-dziina jaahaduu fiinaa la nahdiyannahum subulanaa*** = *Mereka yang bermujahadah (berjihad) di jalan Kami akan Kami tunjuki ke jalan-jalan Kami.*

Bagi kamu, wahai para mukmin, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Kamu juga tidak perlu bersedih hati, karena orang-orang yang bermujahadah (berjihad) di jalan Allah dengan harta dan jiwanya atau dengan apa saja yang mereka sanggupi, Allah akan menaufiqkan mereka kepada jalan yang benar. Dalam salah satu hadis, Nabi bersabda:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللهُ عِلْمَ مَالَمْ يَعْلَمْ.

*"Barangsiapa mengerjakan apa yang telah dia ketahui, niscaya Allah akan memberikan ilmu kepadanya yang belum dia ketahui."*

***Wa innallaaha la ma'al muhsiniin*** = *Sesungguhnya Allah benar-benar berada beserta orang-orang yang berbuat ihsan.*

Allah yang mempunyai rahmat berada bersama orang-orang yang berbuat ihsan kepada makhluk-Nya, yang melawan orang-orang musyrik dan menolong agama Allah.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari as-Sya'by bahwa Isa ibn Maryam berkata: "Ihsan itu adalah kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu. Tidaklah dinamakan ihsan berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang musyrik, ketika dalam masa senang mereka mempersekutukan Allah. Tetapi ketika tertimpa bencana, mereka mengakui keesaan Allah. Alangkah baiknya kalau mereka terus-menerus berbuat demikian. Mereka sangat cepat mengubah sikap.

# XXX
# AR-RUUM
# (Bangsa Romawi)

Diturunkan di Mekkah sesudah al-Insyiqaaq
kecuali ayat 17 diturunkan di Madinah, 60 ayat

**Kaitan dengan Surat Sebelumnya**

Di antara persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (al-'Ankabuut) adalah:

1. Surat yang telah lalu dimulai dengan bahasan mėngenai jihad dan disudahi dengan bahasan yang sama: masalah jihad. Pada permulaan surat diterangkan bahwa manusia bukanlah dijadikan hanya untuk bersenang-senang. Tetapi dijadikan untuk bermujahadah (berjihad), berusaha dan berjuang dengan menderita berbagai macam kesukaran.

   Surat ini dimulai dengan penjelasan bahwa Allah akan menolong orang-orang mukmin dan akan mematahkan makar orang-orang musyrik. Tuhan menegaskan bahwa para mukmin berjuang semata-mata karena Allah.

2. Surat ini mengandung berbagai macam hujjah yang menunjuk kepada keesaan Allah dan menganjurkan kita untuk memperhatikan jagat raya dan diri kita sendiri. Hal ini menjelaskan apa yang telah dikemukakan dalam surat yang telah lalu. Dalam surat ini Allah menetapkan sifat-sifat yang wajib bagi-Nya dan menandaskan bahwa Islam merupakan agama fitrah, agama yang sesuai dengan tabiat manusia.

Di samping itu, juga menjelaskan tanda-tanda yang terdapat pada alam ini yang menunjuk kepada ilmu, kodrat (kekuasaan) dan keesaan Allah.
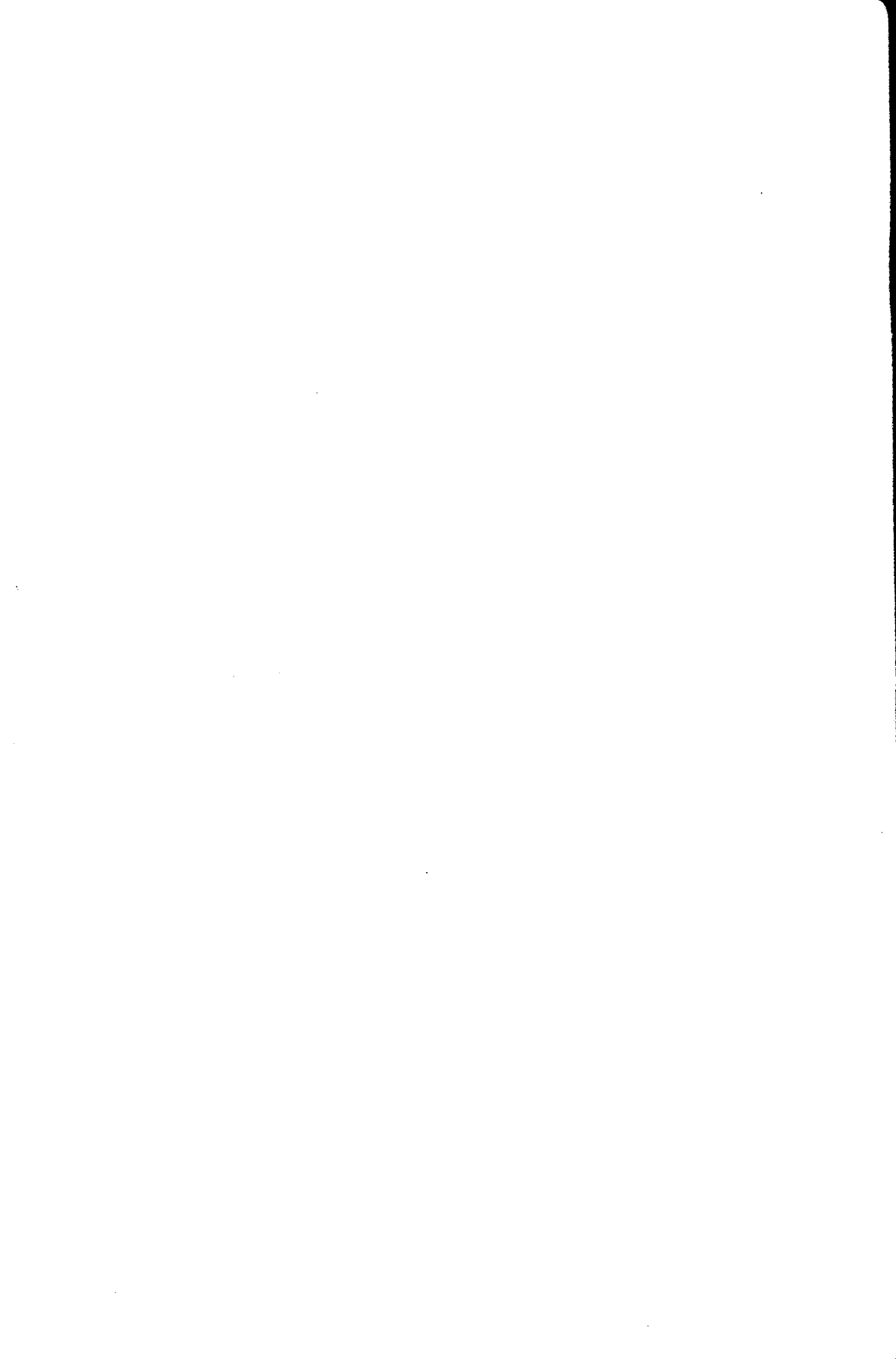
# 818

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

الٓمٓ ﴿١﴾

غُلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾

فِيٓ أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾

فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾

بِنَصْرِ اللَّهِ ۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

وَعْدَ اللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْأٓخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

(1) *Alif laam miim.*[1]

(2) Kerajaan Romawi telah dikalahkan.

(3) Di daerah yang paling dekat dengan tanah Arab. Setelah kekalahannya itu, kelak mereka akan kembali memperoleh kemenangan.

(4) Dalam beberapa tahun (kemudian). Bagi Allah, segala macam masalah, dahulu dan di kemudian hari, pada hari itu riang gembiralah para mukmin.

(5) Berkat pertolongan Allah, yang menolong siapa yang Dia kehendaki. Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Kekal rahmat-Nya.

(6) Itulah janji Allah. Allah tidak menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[2]

(7) Mereka mengetahui hanyalah yang lahir saja dari hidup di dunia, dan mereka lalai terhadap negeri akhirat.[3]

## TAFSIR

***Alif laam miim** = Allah yang Maha Mengetahui apa maksudnya.*

***Ghulibatir ruum. Fii adnal ar-dhi wa hum mim ba'di ghalabihim sa yaghlibuun. Fii bidh'i siniina** = Kerajaan Romawi telah dikalahkan. Di*

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah.

[2] Kaitkan dengan bagian awal S.33: al-Ahzaab.

[3] Kaitkan dengan bagian akhir S.35: Faathir; S.40: Ghaafir, 26; S.10: Yunus, 27; bagian awal S.26: asy-Syu'araa'; S.70: al-Ma'aarij; bagian akhir S.23: al-Mu'minuun; dan S.39: az-Zumar.

*daerah yang paling dekat dengan tanah Arab. Setelah kekalahannya itu, kelak mereka akan kembali memperoleh kemenangan dalam beberapa tahun (kemudian).*

Bangsa Persia (kini Iran) dapat mengalahkan bangsa Romawi, daerah kerajaan yang paling dekat dengan Arab. Dikatakan demikian, karena pertempuran antara kedua bangsa itu terjadi di Yordania dan Palestina. Sesudah bangsa Romawi dikalahkan oleh bangsa Persia, mereka akan kembali mengalahkan bangsa Persia sesudah 7 tahun kemudian, sebagaimana diterangkan oleh Nabi Muhammad.

Yang dimaksud dengan kerajaan Romawi di sini adalah Romawi Timur yang beribu kota di Konstantinopel (Istanbul, wilayah Turki). Allah menurunkan ayat-ayat ini, ketika bangsa Persia menyerang dan menghancurleburkan bangsa Romawi.

Para musyrik sangat bergembira atas kemenangan bangsa Persia. Mereka berkata: "Bangsa Persia adalah bangsa yang tidak berkitab, sama dengan kamu (Muhammad). Sebagaimana bangsa Persia dapat mengalahkan bangsa Romawi, maka kami pun akan mengalahkan kamu."

Sesudah ayat ini diturunkan, Abu Bakar bersumpah bahwa bangsa Romawi pasti bisa memenangkan kembali peperangan sesudah beberapa lama berselang. Para musyrik meminta kepastian, kapan kemenangan akan diperoleh kembali oleh bangsa Romawi dan bersedia bertaruh. Abu Bakar bertanya kepada Nabi tentang waktu yang harus ditentukannya. Nabi menyuruh supaya Abu Bakar mengambil jangka yang panjang, yaitu 9 tahun. Maka pada tahun yang ke-9, bangsa Romawi pun menang dalam pertempuran melawan bangsa Persia. Abu Bakar memenangkan taruhannya itu (saat itu taruhan yang sejenis judi belum diharamkan).

***Lillaahil amru min qablu wa mim ba'du*** *= Bagi Allah, segala macam masalah, dahulu dan di kemudian hari.*

Di tangan Allahlah segala masalah, baik sebelum bangsa Romawi dapat mengalahkan bangsa Persia ataupun sesudahnya. Karenanya, orang yang memenangkan pertempuran juga berdasarkan ketetapan Allah, bukan semata-mata atas kekuatan sendiri. Demikian pula kekalahan yang dideritanya, juga merupakan takdir Tuhan, bukanlah semata-mata karena kelemahan. Iradat dan kodrat Allahlah yang berlaku dalam masalah kalah dan menang ini.

***Wa yauma-i-dziy yafrahul mu'minuun. Bi nashrillaahi*** *= Dan pada hari itu riang gembiralah para mukmin, berkat pertolongan Allah.*

Ketika menerima informasi bahwa bangsa Romawi telah dapat mengalahkan bangsa Persia, orang-orang mukmin pun bergembira dengan pertolongan Allah tersebut, yaitu kemenangan orang-orang yang mempunyai Kitab. Peristiwa ini merupakan tanda baik bagi kemenangan orang-orang mukmin atas orang-orang Quraisy.

***Yan-shuru may ya-syaa-u wa huwal 'aziizur rahiim** = (Allah) yang menolong siapa yang Dia kehendaki. Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah menolong siapa yang Dia kehendaki dan memenangkan siapa yang Dia kehendaki, sesuai dengan sunnah-Nya yang telah diciptakan di alam ini. Yaitu mengazab orang yang berhak diazab dengan menghancurleburkan mereka. Allah memuliakan para penolong-Nya dan merahmati makhluk-Nya. Tidak membiarkan orang kuat berlaku sesuka hatinya atas orang-orang yang lemah.

***Wa'dallaahi laa yukhlifullaahu wa'dahuu walaakinna ak-tsaran naasi laa ya'lamuun** = Itulah janji Allah. Allah tidak menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Janji Allah bahwa bangsa Romawi dapat merebut kembali kekuasaannya dari tangan bangsa Persia pastilah menjadi kenyataan. Sebab, Allah tidak menyalahi janji-Nya. Hanya saja, kebanyakan manusia tidak mengetahui hal itu.

***Ya'lamuuna zhaahiram minal hayaatid dun-yaa** = Mereka mengetahui hanyalah yang lahir saja dari hidup di dunia.*

Mereka hanya mengetahui apa yang lahir saja dari hidup dunia, yaitu mengenyam kenikmatan duniawi dengan hidup layak, mampu membangun perumahan dan membuka ladang ladang pertanian. Mereka tidak mengetahui rahasia-rahasia hidup dan hakikat-hakikatnya. Padahal dunia adalah jalan menuju akhirat dan tempat menyiapkan bekal untuk persiapan di akhirat nanti.

Sebagian ahli tafsir menafsirkan ayat ini: Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ilmu yang bermanfaat, yang dapat melepaskan mereka dari azab akhirat. Mereka hanya mengetahui ilmu dunia yang bersifat kebendaan untuk menundukkan alam bagi kemaslahatannya.

***Wa hum 'anil aa-khirati hum ghaafiluun** = Dan mereka lalai terhadap negeri akhirat.*

Mereka tidak sadar bahwa jiwa manusia masih terus hidup sesudah mati. Mereka kelak akan berganti pakaian yang lain dalam hidup yang baru, dan di sanalah mereka memperoleh pembalasan atas apa yang telah dikerjakannya di dunia.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa bangsa Romawi pasti dapat memenangkan pertempuran sesudah beberapa tahun mereka dikalahkan oleh bangsa Persia.

Pada saat itu, para mukmin bergembira-ria menyambut janji Allah. Allah pun menjelaskan bahwa kebanyakan manusia hanya mengetahui ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan mereka di dunia saja.

## 819

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ اللَّهُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ
مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

(8) Apakah mereka tidak memikirkan diri mereka sendiri? Allah tidak menjadikan langit dan bumi, serta segala yang di antara keduanya, melainkan dengan benar dan untuk waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar mengingkari (bahwa manusia) akan menjumpai Tuhannya.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا
الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ
رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن
كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

(9) Apakah mereka tidak berjalan (melakukan lawatan) di bumi, lalu mereka melihat bagaimana nasib orang-orang sebelum mereka? Orang-orang yang telah lalu lebih kuat daripada mereka dan telah mengolah tanah dan memakmurkannya lebih banyak daripada yang dapat mereka lakukan, serta telah datang kepadanya rasul-rasul Allah yang membawa berbagai macam keterangan. Allah tidak akan menganiaya (menzalimi) mereka, tetapi mereka sendiri yang menganiaya dirinya.

ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَىٰ أَن كَذَّبُوا
بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

(10) Kemudian akibat bagi mereka yang berbuat jahat adalah akibat yang buruk. Mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah dan mengolok-olokkannya.

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

(11) Allah memulai penciptaan-Nya dan mengulanginya. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾

(12) Pada hari terjadinya kiamat, semua orang yang berbuat dosa bingung dan berputus asa.

وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا

(13) Bagi mereka, di antara berhala-berhala yang mereka puja tidak ada yang dapat menolongnya (memberi syafaat).

بِشُرَكَآئِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾

Mereka pun mengingkari semua sesembahan yang semula mereka jadikan sebagai sekutu bagi Allah.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾

(14) Pada hari terjadinya kiamat, bercerai-berailah manusia.

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾

(15) Adapun mereka yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh ditempatkan di dalam taman bunga. Mereka beriang gembira di dalamnya.

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

(16) Adapun mereka yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, serta mengingkari hari akhirat, maka mereka itulah orang-orang yang dibenamkan di dalam azab.

## TAFSIR

***A wa lam yatafakkaruu fii anfusihim maa khalaqallaahus samaawaati wal ar-dha wa maa bainahumaa illaa bil haqqi wa ajalim musamman*** = *Apakah mereka tidak memikirkan diri mereka. Allah tidak menjadikan langit dan bumi, serta segala yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar dan untuk waktu yang telah ditentukan.*

Apakah mereka buta? Mengapa mereka tidak mau memikirkan dirinya sendiri, siapakah yang telah menjadikan dirinya dan siapa pula yang menciptakannya dalam bentuk yang indah dan kemudian memberi petunjuk yang mereka perlukan? Mengapakah mereka tidak mau memikirkan dirinya untuk meyakini bahwa kejadian langit, bumi, dan segala isinya tidaklah mungkin terjadi secara kebetulan, tetapi kejadian itu sesuai dengan hikmah yang dikehendaki oleh Allah dan untuk mengetahui bahwa alam ini akan berakhir pada suatu titik? Ketika itulah, mereka menerima hisab dan pembalasan. Memang tidak masuk akal bahwa Allah menjadikan sesuatu hanya untuk main-main dan tidak mengandung sesuatu hikmah.

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini: Mengapakah mereka tidak mengembangkan pemikiran pada dirinya dan pada hatinya yang kosong supaya mengetahui bahwa Allah tidak menjadikan langit dan bumi tanpa maksud yang benar dan hikmah yang dalam? Allah menjadikan langit dan bumi disertai oleh hikmah, dan untuk langit dan bumi ditentukan ajalnya (masa akhirnya).

***Wa inna ka-tsiiram minan naasi bi liqaa-i rabbihim la kaafiruun*** = *Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar mengingkari akan menjumpai Tuhannya.*

Kebanyakan manusia, karena tidak mau menumbuhkan pikiran dalam dirinya, maka mereka pun mengingkari pertemuan manusia dengan Allah.

Seandainya mereka memikirkan dirinya, mempelajari keajaiban-keajaibannya, pastilah meyakini bahwa dirinya akan kembali kepada Allah dan akan menjumpai-Nya.

***A wa lam yasiiruu fil ar-dhi fa yan-zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul la-dziina min qablihim kaanuu a-syadda minhum quwwataw wa a-tsaarul ar-dha wa 'amaruuhaa ak-tsara mimmaa 'amaruuhaa wajaa-athum rusuluhum bil bayyinaati fa maa kaanallaahu li yazhlimahum walaakin kaanuu anfusahum yazhlimuun** = Apakah mereka tidak berjalan (melakukan lawatan) di bumi, lalu mereka melihat bagaimana nasib orang-orang sebelum mereka. Orang-orang terdahulu lebih kuat daripada mereka dan telah mengolah tanah dan memakmurkannya lebih banyak daripada yang dapat mereka lakukan, serta telah datang kepadanya rasul-rasul Allah yang membawa berbagai macam keterangan. Allah tidak akan menganiaya (menzalimi) mereka, tetapi mereka sendiri yang menganiaya dirinya.*

Mengapa mereka tidak membenarkan rasul yang membawa risalah Allah, sedangkan rasul-rasul itu telah dikuatkan dengan berbagai macam mukjizat. Apakah mereka tidak melawat ke beberapa negeri, menyaksikan bekas-bekas kehidupan orang-orang sebelum mereka, seperti kaum 'Ad, Tsamud dan lain-lain. Mereka itu lebih kuat daripada orang-orang kafir Mekkah dan juga lebih kaya. Mereka dapat membuka tanah, baik berupa perladangan, kawasan perumahan, maupun meningkatkan produktivitas tanah-tanah itu. Mereka dapat berbuat lebih tinggi daripada yang diperoleh kaum-kaum kafir Quraisy. Kepada mereka diutus beberapa rasul, yang menyuruh mereka mengerjakan makruf dan menjauhi perbuatan yang munkar. Tetapi karena mereka mendustakan rasul-rasul tersebut, maka Allah menyiksanya. Allah tidak menzalimi mereka dengan menimpakan siksa. Tetapi mereka sendirilah yang menzalimi dirinya sendiri, dengan berbuat durhaka kepada Allah.

***Tsumma kaana 'aaqibatal la-dziina asaa-us suu-aa an kadz-dzabuu bi aayaatillaahi wa kaanuu bihaa yastahzi-uun** = Kemudian akibat bagi mereka yang berbuat jahat adalah akibat yang buruk. Mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah dan mengolok-olokkannya.*

Azab adalah suatu akibat yang menimpa semua orang yang berbuat buruk (maksiat). Di dunia mereka mendapat kebinasaan dan di akhirat akan dibenamkan ke dalam jahannam. Sebab, mereka mengingkari rasul-rasul Kami, mendustakan ayat-ayat Kami, dan mengolok-olokkannya.

Perhatikanlah dirimu sendiri, hai penduduk Mekkah. Kamu lebih layak dibinasakan di dunia dan disiksa dengan siksa yang berat di akhirat nanti.

*Allaahu yabda-ul khalqa tsumma yu'iiduhuu tsumma ilaihi turja'uun = Allah memulai penciptaan-Nya dan mengulanginya. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Allah yang menciptakan semua makhluk dengan kodrat-Nya, tanpa mendapat bantuan dari seseorang pun. Sesudah makhluk-makhluk-Nya itu lenyap dan musnah, maka dijadikanlah sekali lagi, sebagaimana telah dijadikan pada permulaan kali. Setelah itu, kepada Allahlah kamu semua dikembalikan untuk diberi pembalasan sesuai dengan apa yang kamu kerjakan.

*Wa yauma taquumus saa'atu yublisul mujrimuun = Pada hari terjadinya kiamat, semua orang yang berbuat dosa bingung dan berputus asa.*

Ketika hari kiamat tiba, pada hari itu Allah menyelesaikan semua permasalahan hamba-Nya, yakni sesudah para hamba itu dihidupkan kembali dari kubur dan dikumpulkan di padang mahsyar. Orang-orang yang mempersekutukan Allah dan melakukan perbuatan yang buruk (berdosa) di dunia, tidak dapat lagi bersuara mengemukakan hujjah dan argumen (alasan).

*Wa lam yakul lahum min syurakaa-ihim syufa'aa-u = Bagi mereka, di antara berhala-berhala yang mereka puja, tidak ada yang dapat menolongnya.*

Pujaan-pujaan (sesembahan) mereka yang diturutinya dan diikutinya tidak dapat menjadi penolongnya untuk melepaskan diri dari azab Allah. Ketika itu barulah terbukti kesalahan dan kejahilan mereka.

*Wa kaanuu bi syurakaa-ihim kaafiriin = Mereka pun mengingkari sesembahan yang telah mereka jadikan sebagai sekutu bagi Allah.*

Pada hari itu, mereka pun mengingkari dewa-dewa pujaannya.

*Wa yauma taquumus saa'atu yauma-i-dziy yatafarraquun = Pada hari terjadinya kiamat, bercerai-berailah manusia.*

Pada hari kiamat tiba, maka berpisahlah orang-orang yang beriman dari orang-orang kafir. Orang-orang yang beriman dibawa ke sebelah kanan menuju surga, sedangkan orang-orang kafir ke sebelah kiri menuju neraka. Kedua golongan itu satu sama lain tak akan berjumpa lagi.

*Fa ammal la-dziina aamanuu wa'amilush shaalihaati fa hum fii rau-dhatiy yuhbaruun = Adapun mereka yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh ditempatkan di dalam taman bunga. Mereka beriang gembira di dalamnya.*

Mereka yang beriman kepada Allah, kepada rasul-Nya, mengerjakan semua apa yang diperintahkan, dan meninggalkan semua apa yang dilarang akan

ditempatkan di dalam taman surga. Mereka bersuka ria sepanjang masa di dalamnya.

***Wa ammal la-dziina kafaruu wa kadz-dzabuu bi aayaatinaa wa li qaa-il aa-khirati fa ulaa-ika fil a-dzaabi muh-dharuun** = Adapun mereka yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, serta ingkar menemui hari akhirat, maka mereka itulah orang-orang yang dibenamkan di dalam azab.*

Mereka yang mengingkari keesaan Allah, mendustakan rasul-rasul-Nya, dan mengingkari kehidupan kembali sesudah mati akan dibenamkan ke dalam azab untuk selama-lamanya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa cukup banyak dalil, baik pada diri manusia sendiri maupun di jagat raya yang menunjukkan keesaan Allah dan Allah menjadikan alam ini bukanlah dengan sia-sia. Allah menjadikan makhluk dengan cara yang benar dan berakhir pada suatu titik, yaitu hari kiamat.

Allah menyuruh manusia untuk melawat ke negeri-negeri lain, mengambil pelajaran dari bekas-bekas kehidupan umat-umat terdahulu, seperti kehidupan kaum 'Ad, Tsamud, dan kaum Hud. Mereka akan dibenamkan ke dalam neraka.

Allah juga mengemukakan dalil-dalil yang membuktikan bahwa Tuhan yang menjadikan makhluk dengan kodrat dan iradat-Nya berkuasa pula mengembalikan makhluk-Nya ke dalam kejadian semula, sesudah makhluk itu mati dan lenyap. Pada masa itu, barulah orang-orang yang berdosa tutup mulut, tidak dapat berbicara apa-apa lagi. Mereka, pada hari kiamat itu, dibagi menjadi dua golongan. Golongan pertama dipimpin menuju surga untuk menikmati kesenangannya, dan golongan kedua dibawa ke neraka uhtuk menerima siksanya.

## 820

فَسُبْحَانَ اللّٰهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾

(17) Maha Suci Allah ketika kamu berpetang dan bersubuh.

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

(18) Bagi-Nya semua pujian di langit dan di bumi, pada waktu petang hari dan ketika kamu ber-zuhur.

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

(19) Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan Dia mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan Dia menghidupkan bumi sesudah kering. Demikianlah kamu dibangkitkan (dihidupkan kembali) dari kubur.

## TAFSIR

***Fa subhaanallaahi hiina tumsuuna wa hiina tushbihuun** = Maha Suci Allah ketika kamu berpetang dan bersubuh.*

Maha Suci Allah pada waktu kamu memasuki waktu petang, pada waktu senja dan waktu subuh, yakni ketika fajar mulai menyingsing.

***Wa lahul hamdu fis samaawaati wal ar-dhi** = Bagi-Nya semua pujian di langit dan di bumi.*

Allah yang mempunyai semua puji yang diucapkan oleh penduduk langit dan penduduk bumi dengan berbagai macam jenisnya. Ucapan itu terletak di antara waktu-waktu bertasbih yang sudah diterangkan dan waktu bertasbih yang akan diterangkan. Dilakukan seperti itu untuk memberi isyarat bahwa bertasbih di dalam sembahyang bertujuan untuk memperoleh faedah, dan faedah itu kembali kepada para pengucapnya.

***Wa 'a-syiyyaw wa hiina tuzh-hirum** = Pada waktu petang hari dan ketika kamu ber-zuhur.*

Ringkasnya, bertasbihlah kamu pada petang hari dan pagi hari, waktu isya dan waktu zuhur. Ketika Ibn Abbas berkata: "Waktu sembahyang yang lima terdapat di dalam al-Qur'an", seorang yang mendengarnya langsung bertanya: "Di manakah letak waktu-waktu itu?" Ibn Abbas menjawab: "Bertasbih pada waktu petang adalah mengerjakan sembahyang maghrib dan isya. Bertasbih waktu pagi adalah mengerjakan sembahyang subuh dan bertasbih waktu 'asyi (isya) adalah sembahyang asar dan waktu zuhur adalah sembahyang zuhur. Islam tidak menempatkan sembahyang fardhu pada waktu pagi hari sampai waktu menjelang zuhur karena kita mempergunakan waktu-waktu itu untuk mencari nafkah.

***Yukhrijul hayya minal mayyiti wa yukhrijul mayyita minal hayyi** = Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan Dia mengeluarkan yang mati dari yang hidup.*

Allah berkuasa menjadikan makhluk. Karena itu, Allah berkuasa pula menjadikan manusia dan burung dari setetes air dan telur, sebagaimana Allah berkuasa mengerjakan yang sebaliknya. Yaitu, mengeluarkan setetes air dan telur dari manusia dan burung. Ini menunjuk kepada kesempurnaan kodrat-Nya dan keindahan perbuatan-Nya.

***Wa yuhyil ar-dha ba'da mautihaa** = Dia menghidupkan bumi sesudah kering.*

Allah berkuasa menghidupkan tumbuh-tumbuhan pada permukaan bumi yang kering. Maka, sebagaimana Allah berkuasa membuat yang seperti itu, Dia

berkuasa pula menghidupkan kembali kamu dari kematianmu untuk hidup sekali lagi, khusus untuk menerima pahala dan siksa.

***Wa ka dzaalika tukhrajuun** = Demikianlah kamu dibangkitkan (dihidupkan kembali) dari kubur.*

Sebagaimana Allah menggerakkan orang yang tidur dengan membangunkannya dan menyuburkan bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, begitu pulalah Allah dengan mudah menghidupkan orang yang telah mati dan mengeluarkannya dari kubur masing-masing.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menunjukkan suatu perbuatan yang dapat melepaskan kita dari bahaya akhirat. Yaitu menyucikan Allah dari segala yang tidak layak, memuji-Nya, dan menyanjung-Nya. Tasbih yang dimaksud oleh ayat ini melengkapi sembahyang dan taujih (mengikhlaskan diri kepada Allah), serta menyifati Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan.

## 821

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَآ اَنْتُمْ
بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ ۝٢٠

(20) Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah Dia menjadikan kamu dari tanah dan kemudian tiba-tiba kamu tersebar di seantero bumi.[4]

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا
لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً
اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۝٢١

(21) Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah Dia menjadikan untukmu dari jenismu pasangan-pasanganmu, supaya hatimu condong kepadanya dan Allah menjadikan di antara kamu kasih mesra dan rahmat; sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang suka berpikir.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ
اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ

(22) Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah itu adalah menjadikan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian

---

[4] Kaitkan dengan bagian awal S.16: an-Nahl; S.4: an-Nisaa'; S.23: al-Mu'minuun; bagian akhir S.27: an-Naml; dan S.28: al-Qashsash.

لِّلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah kamu tidur pada malam hari dan pada siang hari dan kamu mencari keutamaan-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang suka mendengar.

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah memperlihatkan kilat kepadamu dalam keadaan kamu ketakutan dan tamak. Dia menurunkan hujan dari awan, lalu Dia menghidupkan bumi dengan hujan sesudah terlanda kekeringan; sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَن تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya. Kemudian apabila Dia menyeru kamu dengan seruan-seruan dari bumi, maka tiba-tiba kamu semuanya hidup kembali dari kuburmu.

وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Dan kepunyaan Allahlah semua sesuatu yang ada di langit dan di bumi, mereka semua berikhlas diri kepada-Nya.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

(27) Dan Dialah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya dan pengulangan itu lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi Allahlah sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi. Dialah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

## TAFSIR

***Wa min aayaatihii an khalaqakum min turaabin tsumma i-dzaa antum basyarun tanta-syiruun** = Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah Dia menjadikan kamu dari tanah dan kemudian tiba-tiba kamu tersebar di seantero bumi.*

Di antara tanda-tanda yang menunjuk kepada ketuhanan Allah dan keesaan-Nya adalah Allah menjadikan Adam dari tanah dan menjadikan anak-anak keturunannya dari sperma (nuthfah).

***Wa min aayaatihii an khalaqa lakum min anfusikum azwaajal li taskunuu ilaihaa wa ja'ala bainakum mawaddataw warahmatan*** = *Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah Dia menjadikan untukmu dari jenismu pasangan-pasanganmu, supaya hatimu condong kepadanya dan Allah menjadikan di antara kamu kasih mesra dan rahmat.*[5]

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah menjadikan untukmu pasangan-pasanganmu (suami atau isteri) dari jenismu sendiri agar hatimu condong kepada dia dan kemudian tenanglah hatimu karenanya. Allah menjadikan di antara kamu kasih sayang dan rahmat, supaya hidup kekeluargaan di antara kamu berjalan dalam keadaan mesra.

Tuhan menjadikan hubungan kejiwaaan di antaramu (suami-isteri) sangat kuat, yang kadang-kadang melebihi hubunganmu dengan orang-orang yang paling dekat denganmu (orang tua).

***Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy yatafakkaruun*** = *Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang suka berpikir.*

Tuhan menciptakan kamu dari tanah dan menciptakan pasangan-pasanganmu dari jenismu serta menumbuhkan kasih mesra di antara kamu, sungguh benar-benar terdapat hikmah yang dalam bagi mereka yang suka berpikir. Kesemuanya itu membuktikan keesaan Allah, kekuasaan, dan hikmah-Nya.

***Wa min aayaatihii khalqus samaawaati wal ar-dhi*** = *Di antara tanda-tanda kebesaran Allah itu adalah menjadikan langit dan bumi.*

Di antara tanda-tanda wujud Allah dan kekuasaan-Nya adalah Allah menciptakan langit yang dihias dengan beraneka bintang yang tetap dan yang bergerak, serta menciptakan bumi yang mempunyai gunung, sungai, laut, dan daratan, binatang, dan tumbuhan.

***Wakhtilaafu alsinatikum wa alwaanikum*** = *Serta perbedaan bahasa dan warna kulitmu.*

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yang lain adalah adanya berbagai macam bahasa percapakan manusia di bumi yang tidak dapat dihitung jumlahnya.

---

[5] Ayat ini semakna dengan S.7: al-A'raaf, 189.

Selain itu, juga perbedaan warna kulit, sehingga mereka dapat dibedakan kebangsaannya antara satu dengan yang lain berdasarkan warna kulitnya.

Ada yang berkata: "Bahasa itu terjadi pada mulanya adalah meniru-niru (imitasi) suara yang terdengar oleh sekelompok manusia." Pendapat ini dapat kita terima, siapakah yang memberikan kekuatan meniru pada manusia dan siapa pula yang memberikan suara-suara dalam alam dunia ini?

***Inna fii dzaalika la aayaatil lil 'aalamiin*** *= Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

Terhadap apa yang telah dijelaskan itu terdapat tanda-tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengetahui rahasia alam dan aturan-aturan bermasyarakat, yaitu para pakar sosiologi, bahasa, dan akhlak.

Al-Qur'an mengarahkan pembicaraan ini kepada kita semua, tidak dikhususkan kepada para filosof semata. Akan tetapi yang bisa memahami ayat-ayat secara luas dan mendalam, tentulah para pakar. Kita dapat pula mengetahuinya semampu akal kita masing-masing.

***Wa min aayaatihii manaamukum bil laili wan nahaari wab ti-ghaa-ukum min fadhlihii*** *= Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah kamu tidur pada malam hari dan pada siang hari kamu mencari keutamaan-Nya.*

Di antara tanda-tanda kodrat Allah adalah tidurmu pada malam hari dan menjadikannya sebagai suatu masa yang tenang, gerak usahamu untuk mencari nafkah pada siang hari dengan mengerjakan berbagai macam pekerjaan untuk memperoleh keutamaan-Nya.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy yasma'uun*** *= Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang suka mendengar.*

Terhadap perbuatan Allah yang seperti itu terdapat perumpamaan dan pelajaran bagi orang-orang yang mau mendengar pelajaran-pelajaran tersebut, dan memahami keterangan-keterangan-Nya.

***Wa min aayaatihii yuriikumul barqa khaufaw wa thama'aw wa yunazzilu minas samaa-i maa-an fa yuhyii bihil ar-dha ba'da mautihaa*** *= Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah memperlihatkan kilat kepadamu dalam keadaan ketakutan dan tamak. Dia menurunkan hujan dari awan, lalu Dia menghidupkan bumi dengan hujan sesudah (sebelumnya) terlanda kekeringan.*

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjuk kepada kebesaran kodrat-Nya adalah memperlihatkan kepadamu kilat yang menyambar, yang timbul

di antara awan yang bersusun-susun dan yang menyilaukan mata, sehingga karenanya kamu menjadi takut terhadap gemuruh halilintar dan hujan yang menimbulkan banjir. Selain itu timbul pula ketamakanmu kepada kebajikan yang dibawanya.

Allahlah yang memang mengetahui mana yang memberi kemudaratan dan mana yang memberikan manfaat. Di antara manusia ada yang takut kepada hujan, dan di antaranya ada juga yang mengharapkan kedatangan hujan.

Di antara tanda-tanda kebesaran Allah yang lain adalah menurunkan hujan dari langit, lalu akibat hujan itu tumbuhlah tanaman-tanaman di atas tanah yang sebelumnya merupakan tanah kering-kerontang.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy ya'qiluun** = Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.*

Dalam semua apa yang dijelaskan itu terdapat dalil yang menguatkan adanya hari bangkit dan manusia berhimpun di padang mahsyar.

***Wa min aayaatihii an taquumas samaa-u wal ar-dhu bi amrihii** = Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya.*

Di antara hujjah-hujjah yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah adalah pengaturan berdirinya langit dan bumi yang tidak bertiang, bumi beredar, dan awan pun beredar di sekitarnya, demikian pula udara. Bulan dan planet lain beredar di sekitar matahari, demikian pula matahari dan lain-lain yang berada di sekitarnya, bergerak menuju bintang Apex.

Ringkasnya, peraturan alam ini dan bagaimana ikatan yang satu dengan yang lainnya merupakan bukti nyata yang menunjuk kepada adanya Allah yang mengaturnya.

***Tsumma i-dzaa da'aakum da'watam minal ar-dhi i-dzaa antum takhrujuun**= Kemudian apabila Dia menyeru kamu dengan seruan-seruan dari bumi, maka tiba-tiba kamu semuanya hidup kembali dari kuburmu.*[6]

Keadaan ini berlangsung terus-menerus sehingga dunia ini sampai kepada ajalnya (masa berakhirnya). Maka, ketika itu bergantilah bumi ini dengan bumi yang lain, dan hancur-leburlah semua gunung. Ketika itu, kamu pun keluar dari kuburmu dengan tergesa-gesa, saat kamu mendengar suara malaikat memanggilmu.

***Wa lahuu man fis samaawaati wal ar-dhi kullul lahuu qaanituun** = Kepunyaan Allahlah semua sesuatu yang ada di langit dan di bumi, mereka semua berikhlas diri kepada-Nya.*

Semua orang yang ada di langit dan bumi adalah makhluk Allah dan Dia sekaligus merupakan pemilik-Nya. Mereka semua tunduk kepada Allah, baik secara sukarela maupun secara paksa. Maka, bagaimana kamu mengingkari adanya bangkit dan kamu memustahilkannya karena kamu menyangka bahwa hidup sesudah mati adalah sesuatu yang mustahil.

***Wa huwal la-dzii yabda-ul khalqa tsumma yu'iiduhuu wa huwa ahwanu 'alaihi** = Dan Dialah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya dan pengulangan itu lebih mudah bagi-Nya.*

Allahlah yang menciptakan makhluk pada permulaannya, kemudian Dia menjadikannya sekali lagi. Semua itu tentu mudah bagi Dia. Kita semua juga berpendapat bahwa orang yang pernah mengerjakan sesuatu, tentu lebih mudah mengerjakan pekerjaan yang sama pada kali yang kedua.

***Wa lahul ma-tsalul a'laa fis samaawaati wal ar-dhi** = Dan bagi Allahlah sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi.*

Hanya Allahlah yang mempunyai sifat yang paling tinggi, baik di langit ataupun di bumi. Hanya Allahlah yang Maha Sempurna dan Maha Suci dari semua kekurangan. Tidak ada tuhan yang berhak disembah, melainkan Dia.

***Wa huwal 'aziizul hakiim** = Dan Dialah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allahlah yang Maha Keras tuntutan-Nya, dan berlakulah semua kehendak-Nya. Bahkan, kehendak-Nya itu tidak bisa dipatahkan oleh siapa pun. Dia Maha Hakim, dan menurut hikmat-Nyalah berlaku apa-apa saja yang ada di alam ini.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengemukakan dalil-dalil yang kuat, hujjah yang nyata yang menunjukkan adanya hari bangkit dan hidup sekali lagi. Sesudah Allah mengemukakan berbagai dalil yang menunjuk kepada keesaan-Nya dan kodrat-Nya untuk menghidupkan kembali manusia yang sudah mati, maka Allah menjelaskan bahwa semua penduduk langit dan bumi adalah milik-Nya, tunduk, dan patuh kepada kehendak-Nya.

---

[6] Ayat ini semakna dengan S.17: al-Israa', 52.

## 822

(28) Allah telah membuat contoh untukmu dari dirimu, apakah kamu rela budak-budakmu menjadi sekutumu pada harta yang Kami rezekikan kepadamu, kemudian kamu dan mereka sama-sama memiliki harta tersebut, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami bagi kaum yang berakal.

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

(29) Sebenarnya mereka semua yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa pengetahuan. Maka, siapakah yang memberikan petunjuk kepada orang yang Allah sesatkan, dan mereka tidak memperoleh pertolongan.

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

## TAFSIR

***Dharaba lakum ma-tsalam min anfusikum hal lakum mim maa malakat aimaanukum min syurakaa-a fii maa razaqnaakum fa antum fiihi sawaa-un ta-khaafuunahum ka khiifatikum anfusakum** = Allah telah membuat contoh untukmu dari dirimu, apakah kamu rela budak-budakmu menjadi sekutumu atas harta yang Kami rezekikan kepadamu, kemudian kamu dan mereka sama-sama memiliki harta tersebut, kamu takut kepada mereka, sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?*

Allah membuat perumpamaan yang diambil dari dirimu sehari-hari. Apakah kamu mau mempunyai harta bersama budak belianmu, mereka dapat memperlakukan harta tersebut sebagai miliknya, sama dengan apa yang kamu lakukan? Tentulah mereka tidak kamu benarkan berbuat seperti itu, kecuali jika kamu izinkan sebelumnya. Kalau kamu tidak suka keadaan seperti itu untuk dirimu, maka bagaimana kamu menjadi hamba-hamba Allah sebagai sekutu Allah?

Kalau kamu tidak senang disaingi oleh budak-budakmu, maka bagaimana kamu menjadikan makhluk Allah menjadi saingan bagi-Nya?

***Ka dzaalika nufash-shilul aayaati li qaumiy ya'qiluun** = Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami bagi kaum yang berakal.*

Dengan membuat perumpamaan-perumpamaan itulah Allah menjelaskan hujjah-hujjah-Nya dan keterangan-keterangan-Nya bagi kaum yang mau mempergunakan akal untuk memahami perumpamaan dan menyelami rahasia-rahasianya.

***Balit taba'al la-dziina zhalamuu ahwaa-ahum bi ghairi 'ilmin = Sebenarnya, mereka semua yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa pengetahuan.***

Mereka yang menyangkal kebenaran dengan mengikuti hawa nafsu semata karena tidak mengetahui apa hak Allah atas dirinya. Oleh karena itu, mereka mempersekutukan Allah dengan berhala-berhalanya. Andaikata mereka mau mempergunakan akalnya, tentulah mereka menginsafi bahwa tidak ada dasar hukum ataupun logika untuk menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu Allah.

***Fa may yahdii man a-dhallallaahu = Maka, siapakah yang memberikan petunjuk kepada orang yang Allah sesatkan?***

Siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Tidak ada seorang pun yang sanggup memberi petunjuk kepada orang yang tidak ditaufikkan oleh Allah kepada kebenaran.

***Wa maa lahum min naa-shiriin = Dan mereka tidak memperoleh pertolongan.***

Mereka tidak memperoleh orang yang dapat memberikan pertolongan menghadapi azab Allah, apabila azab itu telah datang menimpa dirinya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah membuat suatu perumpamaan yang menunjuk kepada keesaan Allah. Selain itu menjelaskan bahwa orang yang dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepada dia.

## 823

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Luruskanlah pandanganmu terhadap agama Allah dengan sepenuh hati, dan berpegang eratlah kepada fitrah Allah, yang dengan fitrah itu manusia diciptakan. Tidak ada perubahan terhadap tabiatnya yang diciptakan oleh

Allah (agama Allah), itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[7]

(31) Kamu kembali kepada-Nya dan berbaktilah kepada Allah dan dirikanlah sembahyang dan janganlah kamu menjadi orang-orang yang mempersekutukan Allah.

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٣١

(32) Yaitu orang-orang yang mencerai-beraikan agama mereka, lalu mereka menjadi beberapa golongan; tiap golongan merelakan apa yang ada di sisi mereka.

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ٣٢

## TAFSIR

***Fa aqim wajhaka lid diini haniifan** = Luruskanlah pandanganmu terhadap agama Allah dengan sepenuh hati.*

Apabila kebenaran dapat mengalahkan syirik, maka hadapkanlah mukamu kepada agama yang lurus dan hindarilah semua macam kesesatan. Perintah ini pada mulanya ditujukan kepada Nabi saw., yang dengan sendirinya merupakan peringatan yang harus ditaati oleh umat muslim seluruhnya.

***Fithratallaahil latii fa-tharan naasa 'alaihaa** = Dan berpegang eratlah kepada fitrah Allah, yang dengan fitrah itu manusia diciptakan.*

Tabiat yang telah difitrahkan oleh Allah pada diri manusia adalah tabiat mengakui adanya Allah yang Esa, yang dapat dipahami oleh akal yang sehat. Allah menciptakan manusia mempunyai fitrah dan tabiat menerima kepercayaan (paham) tauhid dan mengakuinya. Sebenarnya, kalau manusia ini dibiarkan berpedoman kepada akalnya dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, maka tentulah dia akan memilih agama Islam menjadi agamanya. Sebab, Islamlah agama fitrah dan tabiat, agama yang menghargai akal.

***Laa tabdiila li khalqillaahi** = Tidak ada perubahan terhadap tabiat yang telah diciptakan oleh Allah (agama Allah).*

Pegang teguhlah fitrah Allah yang menjadi tabiat manusia dan janganlah kamu mengganti tabiat tauhid yang menjadi tabiatmu, dengan mengikuti bisikan-bisikan setan yang mempengaruhi jiwamu.

---

[7] Kaitkan dengan bagian akhir S.6: al-An'aam; S.38: Shaad; S.76: al-Insaan; S.98: Bayyinah; dan S.23: al-Mu'minuun.

*Dzaalikad diinul qayyimu = Itulah agama yang lurus.*

Apa yang diperintahkan oleh Allah untuk mengesakan Dia, itulah agama yang lempang, yang lurus, agama fitrah: agama Islam.

*Wa laakinna aktsaran naasi laa ya'lamuun = Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Tetapi kebanyakan manusia, karena tidak memahami keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh Allah, maka mereka tidak mengetahui hal yang demikian itu. Seandainya mereka mengetahuinya, tentulah akan menurut dan tidak menghalangi manusia lain bersuluh dengan nur atau cahaya Ilahi.

*Muniibiina ilaahi wat taquuhu = Kamu kembali kepada-Nya dan berbaktilah kepada Allah.*

Pegang teguhlah fitrah Allah dalam keadaan kamu bertobat kepada-Nya dan kembali kepada hukum-hukum-Nya. Selain itu, peliharalah dirimu dari semua perbuatan yang menimbulkan kemarahan-Nya.

*Wa aqiimush shalaata = Dan dirikanlah sembahyang.*

Kerjakanlah sembahyang dengan sebaik-baiknya. Sebab, sembahyang itu merupakan tiang agama. Sembahyang akan membuat kita selalu ingat kepada Tuhan dan mencegah diri kita melakukan perbuatan keji dan munkar.

*Wa laa takuunuu minal musyrikiin = Dan janganlah kamu menjadi orang-orang yang mempersekutukan Allah.*

Janganlah kamu mempersekutukan seseorang dengan Allah. Ikhlaskanlah ibadatmu untuk-Nya dan peliharalah sebaik-baiknya semua perintah Allah dan jauhilah semua larangan-Nya.

*Minal la-dziina farraquu diinahum wa kaanuu syiya'an = Yaitu orang-orang yang menceraiberaikan agama mereka, lalu mereka menjadi beberapa golongan.*

Orang-orang musyrik itu adalah mereka yang mengganti agama fitrah dengan agama yang sesat dan mereka menjadikan agama fitrah menjadi beberapa agama dan mazhab, sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, para penyembah berhala, dan para pemeluk agama yang salah.

*Kullu hizbim bimaa ladaihim farihuun = Tiap golongan merelakan apa yang ada di sisinya.*

Semua golongan yang menceraiberaikan agama yang benar dan menimbulkan berbagai macam bid'ah bersikeras dengan pegangan mereka dan menyangka bahwa diri merekalah yang benar.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah memerintah Rasul-Nya supaya mengonsentrasikan diri semua pikiran dan perhatiannya kepada agama Islam dan tidak ragu-ragu. Sebab, itulah agama yang sesuai dengan fitrah dan tabiat manusia.

## 824

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا
أَذَاقَهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ
يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Apabila manusia ditimpa bencana, mereka memohon kepada Tuhan, mereka kembali kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan melepaskan mereka dari bencana, segolongan dari mereka mempersekutukan Tuhannya.

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ
تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Mereka mengingkari apa yang Kami datangkan kepadanya. Maka, nikmatilah, kelak kamu akan mengetahui akibat dari perbuatanmu.

أَمْ أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ
يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Apakah Kami pernah menurunkan dalil yang kuat kepada mereka, lalu dalil itu menuturkan apa yang mereka persekutukan?

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِبْهُمْ
سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Apabila Kami memberikan kepada manusia suatu rahmat, gembirakanlah mereka dengan rahmat itu dan jika mereka ditimpa oleh suatu bencana lantaran perbuatan-perbuatan yang telah mereka kerjakan, maka mereka berputus asa.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Apakah mereka tidak melihat bahwa Allah menghamparkan rezeki-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia menyempitkaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda yang nyata bagi kaum yang beriman.

(38) Maka, berikanlah kepada kerabat yang terdekat itu haknya, dan (demikian pula) kepada orang miskin, dan ibnus sabil. Itu lebih baik bagi mereka yang menghendaki keridhaan Allah, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ
خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Dan riba yang telah kamu kerjakan agar dapat menambah harta manusia, maka hal itu tidak bertambah di sisi Allah. Zakat yang kamu berikan, kamu menghendaki keridhaan Allah, maka merekalah orang-orang yang dilipatgandakan pahalanya.

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟
عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ
فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

## TAFSIR

***Wa i-dzaa massan naasa dhurrun da'au rabbahum muniibiina ilaihi** = Apabila manusia ditimpa bencana, mereka memohon kepada Tuhan, mereka kembali kepada-Nya.*

Ketika orang-orang musyrik atau manusia pada umumnya ditimpa oleh suatu malapetaka, baik berupa penyakit ataupun berupa kesukaran hidup, mereka pun memohon kepada Tuhan dan kembali bertobat kepada-Nya.

***Tsumma i-dzaa a-dzaaqahum minhu rahmatan i-dzaa fariiqum minhum bi rabbihim yusyrikuun** = Kemudian apabila Tuhan melepaskan mereka dari bencana, segolongan dari mereka mempersekutukan Tuhannya.*

Apabila Tuhan telah melenyapkan bencana yang menimpa suatu umat dan memberikan kelapangan serta kejayaan, maka segolongan dari mereka kembali mempersekutukan Allah.

***Li yakfuruu bimaa aatainaahum** = Mereka mengingkari apa yang Kami datangkan kepadanya.*

Biarlah mereka mengingkari nikmat-nikmat-Ku dan keikhlasan-Ku dengan sesuka hatinya. Sesungguhnya mereka kelak akan menghadapi suatu hari, di mana Kami membuat perhitungan atas semua perbuatannya.

***Fa tamatta'uu fa saufa ta'lamuun** = Maka, nikmatilah, kelak kamu akan mengetahui akibat dari perbuatanmu.*

Oleh karena itu, nikmatilah apa yang telah Kami berikan kepadamu untuk sementara waktu. Kelak, kamu akan mengetahui apa akibat dari perbuatanmu ketika kamu dilemparkan ke dalam neraka jahannam.

***Am anzalnaa 'alaihim sul-thaanan fa huwa yatakallamu bimaa kaanuu bihii yusyrikuun** = Apakah Kami pernah menurunkan dalil yang kuat kepada mereka, lalu dalil itu menuturkan apa yang mereka persekutukan?*

Apakah Kami pernah menurunkan kepada orang-orang musyrik yang mempersekutukan Kami dengan berhala, suatu kitab yang membenarkan apa yang mereka katakan dan menunjukkan kebenaran dari apa yang mereka perbuat itu? Tuhan tidak pernah menurunkan suatu kitab yang membenarkan perbuatan mereka dan tidak pula mengutus rasul yang menyetujui perbuatan mereka. Apa yang mereka kerjakan itu adalah anjuran hawa nafsunya sendiri.

***Wa i-dzaa a-dzaqnan naasa rahmatan farihuu bihaa wa in tu-shibhum sayyi-atum bimaa qaddamat aidiihim i-dzaa hum yaqna-thuun** = Apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia, maka bergembiralah mereka dengan rahmat itu. Jika mereka ditimpa oleh suatu bencana lantaran perbuatan-perbuatan yang telah mereka kerjakan, maka mereka berputus asa.*

Apabila Kami melimpahkan rahmat, nikmat, kesuburan, dan kesehatan, maka mereka pun bergembira-ria tanpa bersyukur. Tetapi ketika mereka ditimpa oleh suatu bencana, mereka pun mudah berputus asa dan tidak bersabar.

***A wa lam yarau annallaaha yabsu-thur rizqa limay ya-syaa-u wa yaqdiru** = Apakah mereka tidak melihat bahwa Allah menghamparkan rezeki-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*

Apakah mereka tidak mengetahui bahwa senang dan susah itu datang dari Allah. Mengapa mereka tidak bersyukur jika memperoleh kesenangan, dan mengapa mereka tidak mengharap pahala Allah ketika ditimpa oleh suatu bencana?

Allah memurahkan rezeki-Nya dan meluaskannya kepada siapa yang Dia kehendaki dengan tidak memandang, apakah orang itu mukmin ataukah kafir. Dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan tidak pula memandang mereka beriman atau kufur. Dunia ini bukanlah tempat menerima pahala atau siksa. Oleh karenanya, wajiblah bagi semua hamba Allah untuk kembali kepada-Nya, baik pada waktu senang maupun waktu sulit.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy yu'minuun** = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda yang nyata bagi kaum yang beriman.*

Sifat Tuhan meluaskan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya terdapat petunjuk yang nyata bagi orang yang membenarkan keterangan-keterangan Allah dan mengimani-Nya.

*Fa aati dzal qurbaa haqqahuu wal miskiina wabnas sabiili = Maka, berikanlah kepada kerabat itu haknya yang terdekat, dan (demikian pula) kepada orang miskin, dan ibnus sabil.*

Oleh karena rezeki itu dari Allah, Dia yang melapangkan dan Dia pula yang menyempitkannya, maka berikanlah hak dari rezeki tersebut kepada mereka yang berhak. Janganlah kamu berlaku kikir atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepadamu. Berikanlah hak tersebut kepada kaum kerabat yang dekat, orang miskin, dan ibnus sabil.

Abu Hanifah berdalil dengan ayat ini bahwa memberi nafkah kepada kerabat yang mahram, baik lelaki ataupun perempuan, apabila kerabat tersebut hidup fakir dan tidak sanggup berusaha, adalah wajib hukumnya. Demikian pula bagi orang yang mampu memenuhi kebutuhan orang miskin, apabila kondisi si miskin sangat membutuhkan pertolongan. Musafir yang tidak mempunyai bekal juga wajib ditolong, sekadar untuk menutupi kebutuhan hidupnya, sehingga dia bisa sampai ke tempat tujuan.

*Dzaalika khairul lil la-dziina yuriiduuna wajhallaahi wa ulaa-ika humul mufliihuun = Itu lebih baik bagi mereka yang menghendaki keridhaan Allah, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.*

Memberi harta kepada kaum kerabat, orang miskin, dan ibnus sabil merupakan salah satu perbuatan kebajikan yang diterima oleh Allah. Mereka juga diridhai dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Semua apa yang mereka lakukan itu hendaklah dengan maksud untuk memperoleh keridhaan Allah. Bukan karena riya (pamer) dan sum'ah (mencari popularitas). Merekalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan di dunia dan akhirat.

*Wa maa aataitum mir ribal li yarbuwa fii amwaalin naasi falaa yarbuu 'indallaahi = Dan riba yang telah kamu kerjakan agar dapat menambah harta manusia, maka hal itu tidak bertambah di sisi Allah.*

Orang yang memberi suatu hadiah dengan maksud supaya dibalas dengan yang lebih banyak dari apa yang dia berikan atau dengan pemberian hadiah itu dia akan dapat menarik suatu keuntungan yang lebih besar, maka atas hadiah yang dia berikan itu tidak terdapat pahala di sisi Allah.

Diriwayatkan dari adh-Dhahak bahwa beliau berkata: "Riba yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah 'riba yang halal', yaitu memberi hadiah dengan maksud akan menerima pembalasan yang lebih banyak dari yang diberikan. Orang yang memberi riba yang halal tidak mendapat pahala ataupun dosa."

"Riba" di sini juga dinamakan "hadiah" karena si pemberi bermaksud untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian, riba terdiri atas dua macam. Pertama, riba yang tidak menimbulkan dosa, dan kedua yang

menimbulkan dosa besar. Riba yang tidak menimbulkan dosa adalah memberi hadiah atau memberi hibah dengan maksud bisa menerima kembali yang lebih banyak daripada yang dihadiahkan itu. Riba yang mendatangkan dosa adalah riba dalam jual-beli atau riba dalam utang-piutang.

***Wa maa aataitum min zakaatin turiiduuna wajhallaahi fa ulaa-ika humul mudh'ifuun*** *= Dan zakat yang kamu berikan (dengan) kamu menghendaki keridhaan Allah, maka merekalah orang-orang yang dilipatgandakan pahalanya.*

Barangsiapa memberi sedekah untuk mencari keridhaan Allah, maka dialah orang yang dilipatgandakan pembalasannya. Dalam suatu hadis, Nabi bersabda:

مَاتَصَدَّقَ أَحَدٌ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلاَّ أَخَذَهَا الرَّحْمٰنُ بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيْهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرَبِّيْ أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيْلَهُ حَتَّى تَصِيْرَ التَّمْرَةُ أَعْظَمَ مِنْ أُحُدٍ.

*"Tidaklah bersedekah seseorang dari kamu yang memberikan seimbang anak kurma yang diperoleh dari usaha yang halal, melainkan Allah mengambilnya, lalu memelihara dan menyuburkannya untuk si pemberi sedekah, sebagaimana seseorang dari kamu yang memelihara anak kudanya sehingga sedekah yang sebesar anak kurma itu menjadi lebih besar daripada Gunung Uhud."*

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan keadaan orang-orang musyrik, yang menyerahkan diri kepada Allah sewaktu menghadapi bencana dan kembali kepada kesyirikan setelah dia lepas dari bencana. Allah juga menjelaskan bahwa mereka akan menghadapi suatu hari untuk dimintai pertanggungjawabannya atas semua apa yang mereka kerjakan di dunia. Sesudah itu, Allah menjelaskan keadaan segolongan orang musyrik yang lain, yaitu beribadat sesuai dengan kepentingannya di dunia. Jika mereka mendapatkan nikmat, mereka merasa senang dan jika mereka mendapatkan kesusahan, mereka putus asa. Allah menerangkan bahwa Dialah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki seseorang. Oleh karena itu, Allah menghendaki supaya orang yang dilapangkan rezekinya mau menafkahkan hartanya kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin, dan ibnus sabil.

## 825

(40) Allahlah yang menjadikan kamu dan memberi rezeki kepadamu. Kemudian Dia mematikanmu dan menghidupkanmu, apakah ada dari orang-orang (sesuatu) yang kamu persekutukan dengan Allah dapat berbuat seperti itu? Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari segala yang mereka persekutukan.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَٰلِكُمْ مِنْ شَيْءٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

(41) Telah lahir kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh dosa-dosa yang dilakukan manusia, supaya mereka merasakan sebagian ganjaran (hukuman) atas perbuatannya. Mudah-mudahan mereka kembali kepada kebenaran.[8]

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

(42) Katakan: "Berjalanlah kamu di bumi dan lihatlah bagaimana akibat (nasib) semua orang yang telah lalu. Kebanyakan mereka adalah musyrikin."

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

(43) Hadapkanlah pandanganmu terhadap agama yang lurus sebelum datang hari yang tidak ada seorang pun dapat menolaknya, yang datang dari Allah. Pada hari itu mereka bercerai-berai.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Barangsiapa berlaku kufur, maka tertimpalah mereka dengan bencana kekufurannya. Barangsiapa mengerjakan amal saleh, maka (pahalanya juga) untuk diri mereka. Mereka menyiapkan tempat yang mulia.

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Semua itu adalah supaya Allah memberikan pembalasan kepada mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan saleh dengan keutamaan-Nya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir.

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٤٥﴾

---

[8] Kaitkan dengan S.32: as-Sajdah, 21; S.35: Faathir; S.40: Ghaafir; dan S.24: an-Nuur.

## TAFSIR

***Allaaahul la-dzii khalaqakum tsumma razaqakum tsumma yumiitukum tsumma yuhyiikum** = Allah yang menjadikan kamu dan memberi rezeki kepadamu. Kemudian Dia mematikanmu, dan menghidupkanmu.*

Allahlah yang Maha Esa, serta yang berhak menerima ibadat dan pujaan hamba. Itulah Tuhan yang telah menjadikan kamu dalam bentuk yang indah, yang telah memberimu berbagai rezeki yang telah diwujudkan di permukaan bumi. Dia juga menguasai jiwamu dalam dunia, apabila ajalmu telah sampai. Pada hari kiamat nanti, mereka dihidupkan kembali, supaya masing-masing dirimu menerima pembalasan.

***Hal min syurakaa-ikum may yaf'alu min dzaalikum min syai-in** = Apakah ada dari orang-orang (sesuatu) yang kamu persekutukan dengan Allah dapat berbuat seperti itu?*

Apakah ada di antara dewa-dewamu yang kamu jadikan sebagai sekutu bagi Allah mampu menciptakan kamu, memberi rezeki kepadamu, atau menghidupkan kembali kamu pada hari kiamat? Berhala-berhala yang kamu puja itu tidak akan mampu berbuat seperti itu, tetapi mengapa kamu memujanya (menyembahnya)?

***Subhaanahuu wa ta'aalaa 'ammaa yusyrikuun** = Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari segala apa yang mereka persekutukan.*

Maha Suci Allah dan Maha Kudus. Oleh karena itu, janganlah kamu menyifati Allah dengan suatu sifat yang tidak layak. Jangan pula menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi-Nya, sebab Allah itu Maha Tinggi yang demikian itu.

***Zhaharal fasaadu fil barri wal bahri bi maa kasabat aidin naasi li yu-dziiqahum ba'dhal la-dzii 'amiluu la'allahum yarji'uun** = Telah nampaklah kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh dosa-dosa yang dilakukan manusia, supaya mereka merasakan sebagian ganjaran (hukuman) atas perbuatan mereka. Mudah-mudahan mereka kembali kepada kebenaran.*

Ketika manusia belum tamak kepada harta (menjadi materialis) dan belum musyrik dengan kemewahan dunia, maka dunia ini penuh dengan kebajikan dan kejayaan, keamanan dan ketenteraman. Pada mulanya, manusia hidup dalam kebahagiaan sampai kemudian timbul rasa dengki, loba dan tamak, yang dilahirkan (dimanifestasikan) dalam berbagai corak. Maka, Allah mengutus nabi-nabi-Nya untuk menyampaikan keterangan yang menggembirakan dan menyampaikan peringatan, selain untuk menentukan hukum di antara manusia dalam segala macam hal yang mereka perselisihkan. Karena itu, timbullah pertarungan antara yang hak (benar) dan yang batal. Allah juga menyiksa orang-orang yang durhaka

dan membinasakan umat yang ingkar. Dia mencabut keberkatan dari manusia dan menyiksa mereka dengan mendatangkan bencana yang memusnahkan harta dan jiwanya, sehingga mereka kembali kepada kebenaran.

***Qul siiruu fil ar-dhi fan zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul la-dziina min qablu*** = *Katakan: "Berjalanlah kamu di bumi dan lihatlah bagaimana akibat (nasib) semua orang yang telah lalu."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu yang musyrik: "Pergilah kamu ke berbagai negara dan perhatikan bekas-bekas sejarah yang ditinggalkan oleh umat-umat yang sebelumnya, yang mendustakan rasul. Bagaimana pula Kami telah membinasakan mereka dengan suatu azab. Kami jadikan mereka sebagai suatu pelajaran bagi orang-orang (generasi) yang datang sesudahnya."

***Kaana ak-tsaruhum musyrikiin*** = *Kebanyakan mereka adalah musyrikin.*

Azab yang telah menimpa mereka adalah sebagai pembalasan yang setimpal atas pekerti mereka yang mempersekutukan Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Firman Allah ini memberi pengertian bahwa kerusakan dan kehancuran bukanlah karena mempersekutukan Allah saja, tetapi juga akibat perbuatan mereka yang keji, walaupun tidak sampai pada derajat mempersekutukan Allah.

***Fa aqim wajhaka liddiinil qayyimi min qabli ay ya'tiya yaumul laa maradda lahuu minallaahi*** = *Hadapkanlah pandanganmu kepada agama yang lurus sebelum datang hari yang tidak ada seorang pun dapat menolaknya, yang datang dari Allah.*

Sesudah Allah mencegah orang kafir melakukan perbuatan-perbuatan keji, maka Dia menyuruh para mukmin melaksanakan kewajibannya. Allah berfirman: "Oleh karena keadaan seperti yang sudah dijelaskan itu, maka tempuhlah jalan yang telah digariskan oleh Allah dan ikutilah syariatnya sebelum datang kepadamu hari yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun, yaitu hari hisab, yang Allah telah memastikan kedatangannya."

***Yauma-i-dziy yash-shadda'uun*** = *Pada hari itu mereka bercerai- berai.*

Pada hari kiamat itu terpecahlah manusia dalam dua golongan menurut amalan mereka masing-masing. Yaitu golongan penghuni surga dan golongan penghuni neraka.

***Man kafara fa 'alaihi kufruhuu wa man 'amila shaalihan fa li anfusihim yamhaduun*** = *Barangsiapa berlaku kufur, maka tertimpalah mereka dengan bencana kekufurannya. Barangsiapa mengerjakan amal saleh, maka (pahalanya juga) untuk diri mereka. Mereka menyiapkan tempat yang mulia.*

Orang yang menyangkal kebenaran dan tidak mau beriman kepada Allah, tetapi justru mengerjakan kejahatan dan perbuatan dosa, maka dia sendirilah yang memikul dosanya dan yang menerima akibatnya. Barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan menaati Allah, maka semua kebajikan yang dia peroleh adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan untuk dirimulah dia menyiapkan tempat kembali yang mulia.

*Li yajziyal la-dziina aamanuu wa 'amulush shaalihaati min fadhlihii = Semua itu adalah supaya Allah memberikan pembalasan kepada mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan saleh dengan keutamaan-Nya.*

Allah memisahkan orang-orang yang beriman dari orang-orang yang kafir pada hari akhirat adalah untuk memberi pembalasan kepada orang-orang mukmin dan mengerjakan amalan-amalan saleh dengan surga yang tinggi.

*Innahuu laa yuhibbul kaafiriin = Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir.*

Allah sangat membenci semua orang yang kafir. Mereka itu akan dibenamkan ke dalam azab yang kekal disebabkan oleh perbuatan mereka yang keji dan jahat di dunia. Ayat ini mengandung ancaman bagi orang-orang yang kafir itu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa kerusakan dan kekecewaan yang terjadi di alam dunia disebabkan oleh perbuatan manusia yang melanggar perintah-perintah-Nya, mengerjakan perbuatan maksiat, dan merajalelanya ketamakan dan kezaliman. Selain itu, Allah juga menjelaskan bahwa, sebagaimana umat-umat terdahulu dibinasakan lantaran kekafiran dan kezalimannya, manusia sekarang pun dibinasakan karena kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka lakukan.

Sesudah itu Allah menyuruh Rasul-Nya dan para mukmin agar tetap bertahan dalam agama yang benar sebelum datang hari hisab (perhitungan amal). Pada hari itu, manusia akan berpisah menjadi dua golongan. Golongan masuk surga dan golongan masuk neraka. Masing-masing bertanggung jawab atas semua amal perbuatannya.

826

(46) Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah mengirimkan angin yang menggembirakan kepadamu, supaya kamu merasakan sebagian rahmat-Nya,

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

supaya berlayarlah perahu dengan perintah Allah, dan supaya kamu mencari keutamaan-Nya. Mudah-mudahan kamu mensyukuri-Nya.[9]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelummu beberapa rasul kepada kaum mereka. Maka, para rasul itu datang membawa berbagai macam keterangan, lalu Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa dan memanglah telah menjadi suatu hak bagi Kami untuk menolong orang-orang mukmin.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Allah yang mengirim angin yang kemudian mengepulkan awan, dan Allahlah yang menghamparkan awan itu di langit sebagaimana yang Allah kehendaki. Dia menjadikan awan itu bertumpuk-tumpuk, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Apabila Allah menurunkan hujan itu kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, maka tiba-tiba bergembiralah mereka.[10]

وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾

(49) Walaupun sebelum hujan diturunkan, mereka adalah orang-orang yang berputus asa.

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

(50) Lihatlah dampak rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan (menyuburkan) bumi yang sebelumnya kering. Sesungguhnya Tuhan yang Maha Berkuasa, dapat menghidupkan semua yang mati. Allah itu Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.[11]

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِن بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

(51) Dan jika Kami mengirim angin, lalu mereka melihat tanaman-tanamannya menjadi kuning, tentulah sesudah itu mereka tetap mengufuri Allah.[12]

---

[9] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl; dan bagian akhir S.10: Yunus.

[10] Kaitkan dengan S.77: al-Mursalaat, 44; S.52: ath-Thuur; S.24: an-Nuur, 43.

[11] Kaitkan dengan bagian awal S.22: al-Hajj; dan S.23: al-Mu'minuun.

[12] Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah.

(52) Sesungguhnya kamu tidak dapat memperdengarkan seruanmu kepada orang-orang yang telah mati dan tidak dapat memperdengarkannya kepada orang-orang yang tuli, apabila mereka telah berbalik ke belakang (ingkar).

(53) Engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta dari kesesatannya. Engkau tidak dapat memperdengarkan seruanmu, melainkan kepada orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka menyerahkan diri.[13]

وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

## TAFSIR

***Wa min aayaatihii ay yursilar riyaaha mubasy-syiraatiw wa li yu-dziiqakum mir rahmatihii wa li tajriyal fulku bi amrihii wa li tabta-ghuu min fadhlihii*** = *Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah mengirimkan angin yang menggembirakan kamu, supaya kamu merasakan sebagian rahmat-Nya, supaya berlayarlah perahu dengan perintah Allah, dan supaya kamu mencari keutamaan-Nya.*

Di antara dalil yang terdapat pada alam, yang menunjukkan bahwa Allahlah yang menciptakan alam, bersifat kuasa, mengetahui segala sesuatu dan berkehendak, memiliki segala hal, memberikan hidup dan mematikan adalah angin yang menggembirakan kita dengan turunnya hujan, mengawinkan bunga (penyerbukan) pepohonan hingga terjadilah buah, dan menggerakkan perahu yang tengah berlayar. Selain itu, juga menunjukkan kepada kita tentang sebagian rahmat-Nya dan iradat-Nya, supaya kita dapat mencari sebagian keutamaan Allah.

***Wa la'allakum tasykuruun*** = *Mudah-mudahan kamu mensyukuri-Nya.*

Allah menganugerahkan yang seperti itu supaya kamu mensyukuri-Nya.

***Wa laqad arsalnaa min qablika rusulan ilaa qaumihim fa jaa-uuhum bil bayyinaati fan taqamnaa minal la-dziina ajramuu wa kaana haqqan 'alainaa nashrul mu'miniin*** = *Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelummu beberapa rasul kepada kaum mereka. Maka, para rasul itu datang membawa berbagai macam keterangan, lalu Kami memberikan pembalasan kepada*

---

[13] Kaitkan dengan S.46: al-Ahqaaf; S.27: an-Naml; S.45: al-Jaatsiyah; S.39: az-Zumar, 27; dan bagian awal S.2: al-Baqarah.

*orang-orang yang berdusta dan memanglah telah menjadi suatu hak bagi Kami untuk menolong orang-orang mukmin.*

Sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul kepada kaum mereka masing-masing sebelummu, hai Muhammad. Mereka menyampaikan berbagai keterangan dan menyampaikan ayat-ayat kitab suci yang diturunkan kepadanya. Karena itu, berimanlah sebagian kaummu kepada rasul-rasul tersebut dan sebagian yang lain menyangkalnya. Kami menyiksa mereka yang berbuat dosa dan Kami melepaskan mereka yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya. Kami juga berbuat seperti itu kepada mereka yang berbuat dosa dengan memberikan azab yang berat. Itulah sunnah Allah yang telah ditetapkan untuk hamba-hamba-Nya.

***Allaahul la-dzii yursilur riyaaha fa tu-tsiiru sahaaban fa yabsu-thuhuu fis samaa-i kaifa ya-syaa-u wa yaj'aluhuu kisafan fa taral wadqa yakhruju min khilaalihii fa i-dzaa a-shaaba bihii may ya-syaa-u min 'ibaadihii i-dzaahum yastab-syiruun*** *= Allah yang mengirim angin yang kemudian mengepulkan awan, dan Allahlah yang menghamparkan awan itu di langit sebagaimana yang Allah kehendaki. Dia menjadikan awan itu bertumpuk-tumpuk, lalu kamu melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Apabila Allah menurunkan hujan itu kepada siapa yang Allah kehendaki dari hamba-hamba-Nya, maka tiba-tiba mereka bergembira.*

Allah yang mengirim angin, lalu membuat awan berarak-arakan menurut kehendak-Nya. Terkadang awan itu terletak bersusun-susun, lalu turunlah hujan pada bagian-bagian bumi yang dikehendaki oleh Tuhan. Dengan turunnya hujan, maka gembiralah mereka yang mendapatkan hujan itu dan suburlah bumi tempat mereka bercocok tanam.

***Wa in kaanuu min qabli ay yunazzala 'alaihim min qablihii la mublisiin*** *= Walaupun sebelum hujan diturunkan, mereka adalah orang-orang yang berputus asa.*

Mereka sangat membutuhkan hujan. Setelah hampir putus asa mengharapkan hujan yang tidak kunjung turun, tiba-tiba hujan pun turun seperti dicurahkan dari langit, sehingga kembali menghijaulah tanah-tanah mereka.

***Fan zhur ilaa aatsaari rahmatillaahi kaifa yuhyil ar-dha ba'da mautihaa*** *= Lihatlah dampak rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan (menyuburkan) bumi yang sebelumnya kering.*

Wahai Rasul, lihatlah daerah bekas hujan yang telah menghijau dengan tumbuhnya berbagai tanaman, baik yang merambat maupun berpohon. Kesemua itu menunjukkan kebesaran kodrat Allah.

*Inna dzaalika la muhyil mautaa = Sesungguhnya Tuhan yang Maha Berkuasa dapat menghidupkan semua yang mati.*

Allah yang berkuasa menghidupkan tanah yang telah mati (kering kerontang sehingga tanaman-tanamannya pun mati) dengan mendatangkan hujan, tentulah berkuasa menghidupkan orang yang telah meninggal dan membangkitkan mereka dari kubur masing-masing.

*Wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir = Allah itu Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.*

Tidak ada yang dapat memperlemah Allah untuk menghidupkan kembali semua orang dan membangkitkan kamu dari kubur. Hal itu sangat mudah bagi-Nya, karena Dia itu Maha Berkuasa.

*Wa la-in arsalnaa riihan fa ra-auhu mushfarral la zhalluu mim ba'dihii yakfuruun = Dan jika Kami mengirim angin, lalu mereka melihat tanaman-tanamannya menjadi kuning, tentulah sesudah itu mereka tetap mengufuri Allah.*

Jika Kami mengirimkan angin yang panas atau angin yang terlalu dingin yang membinasakan tanaman mereka, lalu tanaman itu menjadi kuning kering, tentulah mereka yang sudah bergembira itu menjadi orang-orang yang mengingkari nikmat-nikmat Allah yang telah pernah dicurahkan kepadanya.

Mereka adalah kaum yang jauh dari iman yang sempurna, tidak berpegang kepada agama Allah yang benar. Karena itu, apabila mereka memperoleh kebajikan, segeralah mereka menerimanya dengan riang gembira. Apabila menghadapi masa sulit, para mukmin yang benar akan senantiasa bertawakal kepada Allah. Mereka pun mensyukuri nikmat-Nya. Apabila mereka menderita kesukaran, maka perbanyaklah membaca istighfar, berdoa, dan bersembahyang. Mereka tidak berputus asa dari rahmat Allah.

*Fa innaka laa tusmi'ul mautaa wa laa tusmi'ush shummad du'aa-a i-dzaa wallau mudbiriin = Sesungguhnya kamu tidak dapat memperdengarkan seruanmu kepada orang-orang yang telah mati dan tidak dapat memperdengarkannya kepada orang-orang yang tuli, apabila mereka telah berbalik ke belakang (ingkar).*

Janganlah kamu bersedih hati, hai Muhammad, menghadapi perilaku mereka yang terus-menerus menolak kebenaran. Sebab, engkau tidak akan sanggup memberi pengertian kepada orang-orang musyrik yang akalnya telah mati itu, sebagaimana engkau tidak sanggup memberi pengertian kepada mereka yang benar-benar telah meninggal, yang tidak mempunyai pendengaran lagi. Engkau tentulah tidak akan sanggup memperdengarkan kebenaran kepada orang-orang

yang menulikan telinganya, sebagaimana engkau tidak mampu memperdengarkan sesuatu kepada orang yang benar-benar tuli, apabila dia telah membelakangimu.

***Wa maa anta bi haadil 'umyi 'an dhalaalatihim** = Engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang buta dari kesesatannya.*

Memberi petunjuk dan menyesatkan tidaklah masuk ke dalam kesanggupanmu. Kamu tidak akan sanggup memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan oleh Allah, karena hanya Allahlah yang memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan membiarkan sesat kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

***In tusmi'u illaa may yu'minu bi aayaatinaa fa hum muslimuun** = Engkau tidak dapat memperdengarkan seruanmu, melainkan kepada orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka menyerahkan diri.*

Engkau, hai Muhammad, hanya dapat memperdengarkan seruanmu kepada orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, yang siap untuk beriman dan ber-Islam. Sebab, merekalah yang mau memahami kitab-kitab Allah, jika mendengarnya dan kemudian mengamalkannya. Mereka menyerahkan diri dan tunduk kepada-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan dalil-dalil keesaan-Nya dengan mengirimkan angin yang membawa hujan dan membuat perahu bisa berlayar di lautan. Sesudah itu, Allah menenangkan hati Nabi saw. dengan menerangkan bahwa umat-umat terdahulu pun mendustakan nabi masing-masing, yang karenanya Allah mengazab mereka. Allah berjanji bahwa pertolongan pasti akan diberikan kepada orang-orang mukmin. Allah juga mengemukakan dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan-Nya, kemungkinan bangkit dan berkumpul di padang mahsyar. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang telah dibutakan mata hatinya dan dimatikan hati nuraninya tidaklah mau mendengarkan kebenaran, walaupun berulang-ulang didengungkan di telinganya.

## 827

(54) Allah telah menciptakan kamu dari air yang lemah, kemudian Dia menciptakan yang sebelumnya lemah menjadi yang kuat. Setelah tumbuh kuat, Dia menjadikannya kembali lemah dan tua. Dia menjadikan apa yang Dia kehen-

daki, dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Berkuasa.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah seluruh orang yang berdosa. Mereka tidak berdiam di dalam kubur, melainkan hanya sesaat saja. Demikianlah mereka dipalingkan dari kebenaran di dalam dunia.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

(56) Mereka yang diberi ilmu dan iman berkata: "Sungguh, kamu telah berdiam menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah hingga pada waktu kamu dihidupkan kembali. Maka, inilah hari bangkit, akan tetapi kamu tidak mengetahuinya."

فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Pada hari itu, alasan-alasan uzur yang dikemukakan tidak lagi bermanfaat bagi orang-orang yang zalim, demikian pula permintaan untuk kembali bisa mendapatkan keridhaan Allah.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾

(58) Sungguh Kami telah membuat berbagai perumpamaan bagi manusia dalam al-Qur'an. Jika kamu membawa suatu ayat kepada mereka, maka orang-orang kafir berkata: "Kamu tidak lain adalah orang yang mengikuti kebatalan."

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Demikianlah Allah mencap (menetapkan) pada hati orang-orang yang tidak mengetahui.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

(60) Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu pastilah benar dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) menggelisahkan kamu.

## TAFSIR

***Allaahul la-dzii khalaqakum min dha'fin tsumma ja'ala mim ba'di dha'fin quwwatan tsumma ja'ala mim ba'di quwwatin dhu'faw wa syaibatan = Allah telah menciptakan kamu dari air yang lemah, kemudian Dia menciptakan yang sebelumnya lemah menjadi yang kuat. Setelah tumbuh kuat, Dia menjadikannya kembali lemah dan tua.***

Manusia melalui beberapa marhalah (fase), mula-mula dia tumbuh dari nuthfah (sperma) yang lemah, kemudian lahir sebagai bayi yang juga dalam kondisi lemah. Berangsur-angsur dia tumbuh besar mencapai usia dewasa, mempunyai tenaga dan kekuatan untuk bekerja dan berkarya. Pada puncaknya, mereka tua dan kembali dalam kondisi lemah seperti saat awalnya menginjakkan kaki di dunia.

Proses perjalanan hidup manusia dari fase ke fase atau dari satu masa ke masa yang lain merupakan bukti yang nyata bahwa Allah itu Maha Berkuasa untuk menciptakan apa yang Dia kehendaki.

***Yakhluqu maa ya-syaa-u wa huwal 'aliimul qadiir*** *= Dia menjadikan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Berkuasa.*

Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki, dari lemah, kuat, kemudian kembali lemah. Allah Maha Mengetahui semua keadaan makhluk-Nya, lagi Maha Berkuasa untuk menciptakan semua apa yang dikehendaki-Nya.

***Wa yauma taquumus saa'atu yuqsimul mujrimuuna maa labi-tsuu ghaira saa'atin*** *= Pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah seluruh orang yang berdosa. Mereka tidak berdiam di dalam kubur, melainkan hanya sesaat saja.*

Ketika hari kiamat (*sa'at*) tiba, di mana Allah menghidupkan (membangkitkan) kembali makhluk dari kuburnya, orang-orang yang berdosa yang menyangkal kebenaran sewaktu masih hidup di dunia mengatakan bahwa dirinya hanya sebentar berada di dalam kubur.

Memang sudah biasa orang yang diancam akan mendapat bencana merasa sangat pendek waktu yang mereka nantikan untuk menghadapi bencana itu. Sebaliknya, orang yang dijanjikan akan mendapat kebajikan, mereka merasa sangat lama waktu menunggu.

***Ka dzaalika kaanuu yu'fakuun*** *= Demikianlah mereka dipalingkan dari kebenaran di dunia.*

Mereka yang berdusta mengatakan: "Kami hanya sementara saja berdiam di dalam kubur", sebagaimana mereka di dunia dahulu suka bersumpah tentang banyak hal. Padahal, mereka mengetahui bahwa mereka itu berdusta dalam sumpahnya itu.

***Wa qaalal la-dziina uutul 'ilma wal iimaana laqad labits-tum fii kitaabillaahi ilaa yaumil ba'tsi*** *= Mereka yang diberi ilmu dan iman berkata: "Sungguh, kamu telah berdiam menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah hingga pada waktu kamu dihidupkan kembali."*

Orang-orang yang diberi kitab dan iman berkata kepada orang-orang yang ingkar: "Kamu telah berdiam di dalam kuburmu sangat lama, sejak kematianmu hingga pada hari kamu dibangkitkan kembali."

***Fa haadzaa yaumul ba'tsi wa laakinnakum kuntum laa ta'lamuun*** = *"Maka, inilah hari bangkit, akan tetapi kamu tidak mengetahuinya."*

Inilah hari yang dahulu kamu sangkal, sedangkan sekarang telah terbukti nyata. Kamu dahulu tidak mau mengakui bahwa hari kiamat adalah hak (benar) dan pasti akan terjadi.

***Fa yauma-i-dzil laa yanfa'ul la-dziina zhalamuu ma'dziratuhum wa laa hum yusta'tabuun*** = *Pada hari itu, alasan-alasan uzur yang dikemukakan tidak lagi bermanfaat bagi orang-orang yang zalim, demikian pula permintaan untuk kembali mendapatkan keridhaan Allah.*

Maka, pada hari itu tidak berguna lagi alasan-alasan yang dikemukakan orang-orang yang zalim. Mereka tidak perlu lagi diberi kesempatan kembali ke dunia untuk dapat bertobat seperti yang mereka minta. Tidak perlu pula diberi kesempatan untuk mengerjakan perbuatan yang dapat menghapus kesalahan dan dosanya, karena hari kiamat adalah hari untuk menerima pembalasan belaka, bukan hari untuk beramal.

***Wa la qad dharabnaa lin naasi fii haadzal qur-aani min kulli ma-tsalin*** = *Dan sungguh Kami telah membuat berbagai perumpamaan bagi manusia dalam al-Qur'an.*

Kami (Allah) telah menyatakan kepada manusia tentang sesuatu yang hak (benar) dan batal. Kami pun telah membuat berbagai perumpamaan yang menunjukkan keesaan Allah, hidup kembali (bangkit) pada hari akhir dari kubur masing-masing. Tetapi mereka tetap saja berpaling atau mengingkarinya, karena sikapnya yang sombong dan berkepala batu.

***Wa la-in ji'tahum bi aa-yatil la yaquulannal la-dziina kafaruu in antum illaa mub-thiluun*** = *Dan jika kamu membawa suatu ayat kepada mereka, maka orang-orang kafir berkata: "Kamu tidak lain adalah orang yang mengikuti kebatalan."*[14]

Walaupun berbagai macam keterangan kamu sampaikan kepada mereka yang tidak mau beriman, tentulah mereka tetap saja menampiknya dan tetap mengatakan bahwa apa yang kamu datangkan itu hanyalah dongengan nenek moyang zaman purba.

---

[14] Ayat ini semakna dengan S.10: Yunus, 96-97.

***Ka dzaalika yathba'ullaahu 'alaa quluubil la-dziina laa ya'lamuun*** = *Demikianlah Allah mencap (menetapkan) pada hati orang-orang yang tidak mengetahui.*

Demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang tidak mengetahui hakikat pelajaran dan keterangan yang engkau bawa kepada mereka, hai Muhammad. Karenanya, mereka tidak dapat memahami ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya.

***Fashbir inna wa'dallaahi haqqun*** = *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu pastilah benar.*

Karena itu, bersabarlah terhadap gangguan orang-orang musyrik dan sampaikanlah kepada mereka risalah (wahyu) Tuhanmu. Sebab, janji Allah untuk memberikan pertolongan kepadamu adalah benar.

***Wa laa yasta-khiffannakal la-dziina laa yuuqinuun*** = *Janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) membimbangkan kamu.*

Janganlah kamu risau dan berpikiran kacau (panik) yang menyebabkan kamu tidak bisa menunaikan tugasmu menyampaikan risalah karena perilaku kaum musyrik yang tidak yakin kepada adanya hari akhirat dan tidak membenarkan adanya hari bangkit.

## KESIMPULAN

Allah menjadikan manusia dalam beberapa fase, dari kondisi lemah menjadi kuat dan kembali menjadi lemah. Sesudah itu, Allah menerangkan keadaan hari akhirat dan pembicaraan yang terjadi antara orang-orang yang bernasib celaka dan berbahagia pada masa itu. Kemudian Allah menjelaskan bahwa cukuplah perumpamaan yang diberikan dalam al-Qur'an. Rasulullah telah menunaikan tugasnya dan meminta lebih daripada itu adalah semata-mata untuk memperlihatkan sifat menantang.
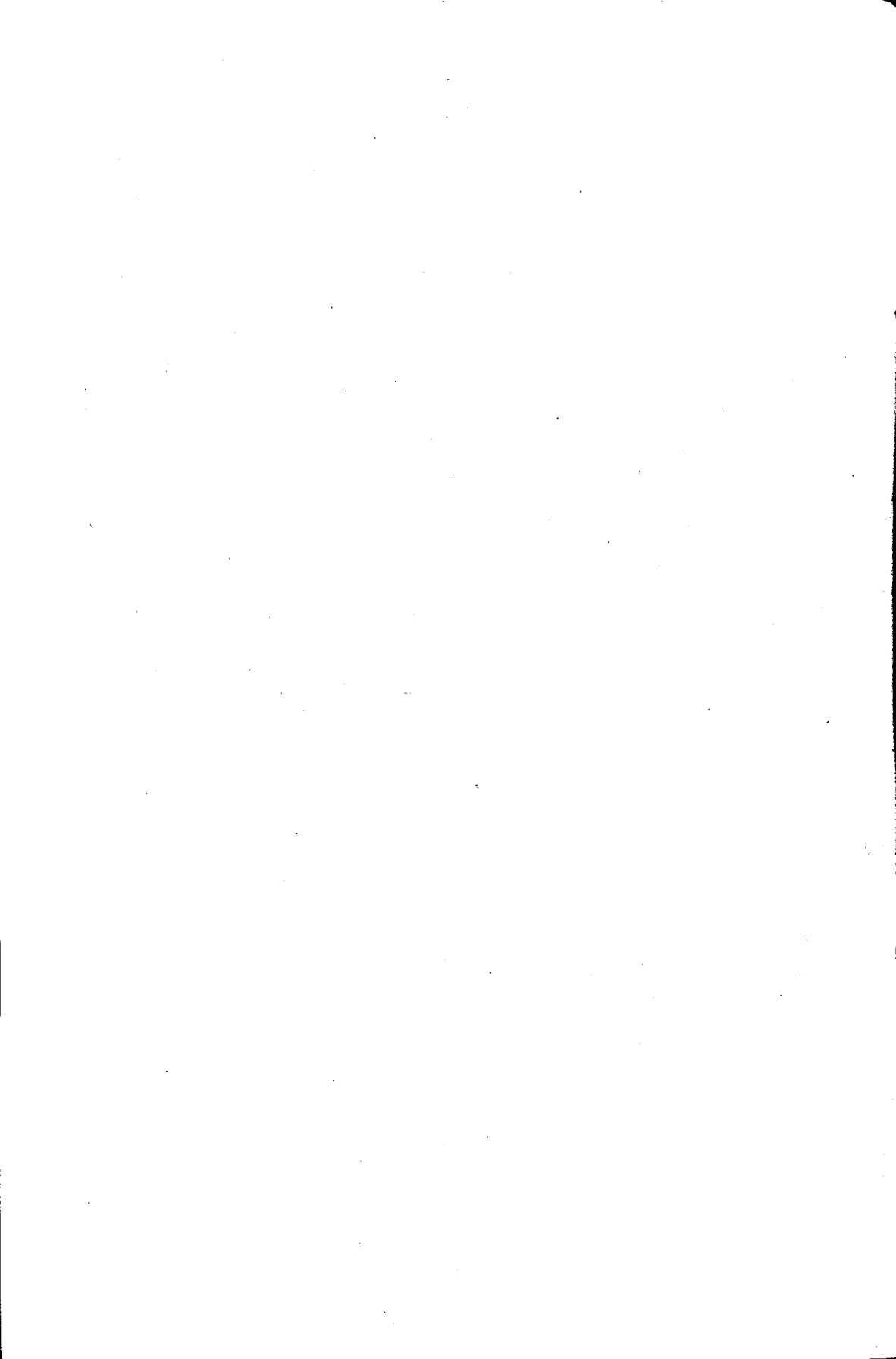
# XXXI
# LUQMAN
# (Luqman)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat ash-Shaaffaat
kecuali ayat 28,29, dan 30 diturunkan di Madinah, 34 ayat

## Sejarah Turun

Setelah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, sejumlah pendeta Yahudi bertanya kepadanya: "Menurut kabar yang sampai kepada kami, kabarnya engkau pernah mengatakan 'Dan tidaklah kamu diberi ilmu, melainkan hanya sedikit sekali.' Apakah yang engkau katakan itu untuk aku atau untuk kamu sendiri?"

Jawab Nabi: "Yang saya maksudkan adalah untuk kita semua." Kata mereka: "Bukankah engkau mengetahui bahwa kami telah diberi Taurat yang di dalamnya terdapat semua penjelasan?" Nabi menjawab: "Apa yang disebut di dalam Taurat itu hanyalah sedikit sekali bila dibandingkan dengan ilmu Allah." Berkenaan dengan hal itu, maka turunlah ayat 28, 29, dan 30 dari surat Luqman ini.

Penyebab turunnya surat ini ialah adanya pertanyaan dari orang-orang Quraisy mengenai kisah Luqman dan anaknya, serta mengenai sikap anaknya yang sangat berbakti kepada orang tuanya.

## Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Adapun persesuaiannya dengan surat yang telah lalu (ar-Ruum) adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan bahwa Dia telah membuat berbagai perumpamaan dalam al-Qur'an untuk manusia. Dalam permulaan surat ini, Tuhan kembali mengisyaratkan hal itu.
2. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menyatakan bahwa, walaupun berbagai macam keterangan disampaikan, orang-orang kafir tetap berkata: "Kamu (Muhammad dan para pengikutnya) mengemukakan sesuatu yang keliru." Dalam surat ini, Tuhan menerangkan bahwa apabila Nabi membaca ayat-ayat Allah, maka orang-orang musyrik membelakanginya dengan penuh keangkuhan.
3. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan mengatakan bahwa Dialah yang menciptakan makhluk pada permulaannya, maka Dia juga menghidupkannya kembali pada hari kiamat. Hal itu lebih mudah bagi-Nya. Dalam surat ini, Tuhan menyatakan bahwa menjadikan makhluk dan menghidupkan kembali sama dengan menjadikan orang-seorang.

4. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang musyrik, bila ditimpa suatu bencana, mereka kembali kepada Tuhan. Tetapi bila mendapatkan rahmat, segolongan di antara mereka mempersekutukan Tuhan.

   Dalam surat ini Tuhan mengatakan bahwa apabila mereka ditelan ombak, mereka berdoa kepada Allah dengan hati yang sejujur-jujurnya. Tetapi apabila mereka telah selamat sampai ke darat, di antara mereka ada yang menepati apa yang telah diucapkan di tengah laut dan ada pula yang mengingkarinya.
5. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menerangkan masalah peperangan yang terjadi antara dua kerajaan besar karena tamak kepada dunia, yakni Romawi Timur dan Persia. Dalam surat ini, Allah menerangkan kisah seorang budak yang tidak menyukai dunia dan mewasiatkan kepada anaknya supaya bersabar dan berlaku damai.

# 828

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

(1) *Alif laam miim.*

(2) Itulah ayat-ayat kitab yang hakim.

(3) Menjadi petunjuk dan rahmat bagi semua orang yang berbuat ihsan.

(4) Yaitu mereka yang mendirikan sembahyang, memberikan zakat, dan meyakini adanya hari akhirat.

(5) Merekalah yang berada di atas petunjuk Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.

## TAFSIR

***Alim laam miim*** = *Allahlah yang lebih mengetahui apa maksudnya.*

Tuhan memulai surat ini, seperti surat-surat yang diturunkan pada periode Mekkah, dengan huruf-huruf hijaiyah, sama dengan permulaan surat al-Baqarah.

***Tilka aayaatul kitaabil hakiim*** = *Itulah ayat-ayat kitab yang hakim.*

Ayat-ayat dari surat ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sangat teguh penyusunannya, sangat jauh jangkauannya, yang sedikit pun tidak terdapat cacat dan tidak bertentangan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain.

***Hudaw wa rahmatal lil muhsiniin. Alla-dziina yuqiimuunash shalaata wa yu'tuunaz zakaata wa hum bil aa-khirati hum yuuqinuun*** = *Menjadi petunjuk dan rahmat bagi semua orang yang berbuat ihsan. Yaitu mereka yang mendirikan sembahyang, memberikan zakat, dan meyakini adanya hari akhirat.*

Ayat-ayat al-Qur'an ini adalah petunjuk dan sumber kebajikan dan keberkatan untuk semua manusia.

Kenyataan sejarah membuktikan bahwa "Risalah Muhammad"-lah yang membuka kebajikan bagi alam ini dan permulaan masa "ilmu dan pengetahuan", baik di timur maupun di barat.

Hanya saja, yang dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan mengenyam rahmat-Nya adalah orang-orang yang meningkatkan amal dan perbuatannya, mengikhlaskan niatnya kepada Allah, serta me-*muraqabah*-kannya.

Di antara tanda-tanda ihsan adalah mendirikan sembahyang sebagai penenang hati dan mengeluarkan zakat untuk kepentingan masyarakat, selain mereka meyakini adanya hari akhirat. Karena itu, mereka beramal untuk hari kiamat dan menyiapkan diri untuk menghadapinya.

***Ulaa-ika 'alaa hudam mir rabbihim wa ulaa-ika humul muflihuun*** = *Merekalah yang berada di atas petunjuk Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.*

Mereka itulah yang menggunakan penerangan dengan cahaya dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan (kebahagiaan). Kita tidak akan memperoleh kemenangan, melainkan dalam keyakinan dan keimanan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang menyembah Dia dengan tulus ikhlas. Yaitu, orang yang mendirikan sembahyang, memberikan zakat, dan meyakini adanya hari akhirat.

## 829

(6) Di antara manusia ada yang membeli semua hal yang melalaikan kebajikan tanpa ilmu untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah dan menjadikannya sebagai bahan ejekan. Merekalah orang-orang yang mendapat azab yang menghinakan.

(7) Apabila ayat-ayat Kami dibaca untuknya, niscaya dia berbalik menyombongkan diri, seolah-olah dia belum pernah mendengarnya, seolah-olah di kedua telinganya ada penyakit tuli. Maka, gembirakanlah dia dengan azab yang pedih.

(8) Sesungguhnya mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh, baginya nikmat surga.

(9) Mereka kekal di dalamnya sebagai janji Allah yang benar. Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

## TAFSIR

***Wa minan naasi may yasytarii lahwal hadii-tsi li yu-dhilla 'an sabiilillaahi bi ghairi 'ilmiw wa yatta-khi-dza haa huzuwan*** *= Di antara manusia ada yang membeli semua hal yang melalaikan kebajikan tanpa ilmu untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah dan menjadikannya sebagai bahan ejekan.*

Inilah al-Qur'an yang diturunkan untuk menjadi petunjuk dan rahmat yang mengandung ayat-ayat yang nyata, rahasia-rahasia yang dalam, dan hikmah-hikmah yang tinggi. Walaupun demikian, ada juga sebagian manusia yang membeli buku-buku cerita untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah dan menjadikan ayat-ayat-Nya sebagai bahan ejekan.

Mendengar musik untuk sekadar mendinginkan pikiran dan mendengarkan nyanyian yang mempunyai arti yang baik dan mengandung makna yang dalam tidaklah bertentangan dengan agama, asal saja tidak menyia-nyiakan sesuatu kewajiban. Nyanyian-nyanyian yang melanggar kesopanan atau merangsang timbulnya nafsu seksual, itulah yang haram dan yang masuk ke dalam perkataan "*lahwal hadiitsi*" yang terkandung dalam ayat ini.

***Ulaa-ika lahum 'a-dzaabum muhiin*** *= Merekalah orang-orang yang mendapat azab yang menghinakan.*

Mereka yang menukar kebajikan dengan kejahatan dan menukar petunjuk dengan dosa akan memperoleh azab yang sangat menghinakan pada hari kiamat. Sebab, mereka menghinakan dan melawan kebenaran.

***Wa i-dzaa tutlaa 'alaihi aayaatunaa wallaa mustakbiran ka-al lam yasma'haa ka anna fii u-dzunaihi waqran*** *= Apabila ayat-ayat Kami dibaca untuknya, niscaya dia berbalik menyombongkan diri, seolah-olah dia belum pernah mendengarnya, seolah-olah di kedua telinganya ada penyakit tuli.*

Apabila ayat-ayat al-Qur'an dibacakan kepada orang-orang yang menukar kitab Allah dengan buku-buku cerita yang tidak berguna, maka mereka akan membelakanginya dengan rasa congkak dan mencelanya. Dalam hal ini, mereka sama dengan orang yang tuli.

***Fa basy-syirhu bi 'a-dzaabin aliim*** = *Maka, gembirakanlah dia dengan azab yang pedih.*

Oleh karena itu, jelaskanlah kepadanya bahwa mereka akan mendapatkan azab yang sangat pedih pada hari kiamat kelak.

***Innal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lahum jannaatun na'iim. Khaalidiina fiihaa*** = *Sesungguhnya mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh, baginya adalah nikmat surga. Mereka kekal di dalamnya.*

Orang-orang yang mengambil manfaat dari al-Qur'an, merekalah orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, serta merekalah yang mendapat surga yang penuh dengan kenikmatan. Mereka itu berada di dalamnya untuk selama-lamanya.

***Wa'dallaahi haqqan*** = *Sebagai janji Allah yang benar.*

Apa yang Kami jelaskan itu pasti akan terjadi, karena hal itu merupakan janji Allah yang pasti ditepati.

***Wa huwal 'aziizul hakiim*** = *Dan Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allah Maha Keras tuntutan-Nya, dan Maha Keras siksa-Nya yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang menghalangi orang lain untuk menerima jalan Allah. Selain itu, juga Maha Hakim dalam menyelesaikan semua masalah makhluk-Nya.

**Sebab turun ayat**

Ayat ini turun mengenai pribadi an-Nadhr ibn al-Harits. Dia adalah seorang pedagang yang sering pergi ke Persia. Di sana dia membeli buku-buku berbahasa Persia yang isinya dibacakan kepada orang-orang Quraisy. Dia berkata: "Kalau Muhammad menjelaskan kepadamu cerita kaum 'Ad dan Tsamud, aku menceritakan kisah Bahram dan raja-raja Persia, serta raja-raja Hirah." Sebagian muslim merasa senang mendengar cerita-cerita itu, dan tidak mau lagi mendengar cerita al-Qur'an.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa an-Nadhr membeli biduanita-biduanita. Apabila dia mengetahui bahwa ada orang yang ingin masuk Islam, maka dia pun menyuruh biduanita tersebut pergi bernyanyi dengan tujuan membatalkan niat orang yang ingin masuk Islam itu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan golongan manusia yang berusaha memalingkan umat dari membaca Kitab Allah dengan memberikan buku-buku

bacaan cabul dan berisi kisah-kisah yang tidak berguna kepada mereka. Atau sengaja mengadakan acara musik yang penuh dengan maksiat untuk menghambat manusia menerima dan melaksanakan jalan Allah.

Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang yang mengimani al-Qur'an dan mengamalkan petunjuk-petunjuknya akan diberi surga yang ditinggi, dan mereka kekal di dalamnya.

## 830

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَاَلْقٰى فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍۗ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ ﴿١٠﴾

(10) Allah menjadikan langit tanpa tiang yang dapat kamu lihat dan Dia pun telah menghunjamkan beberapa gunung besar ke dalam bumi, supaya bumi tidak oleng, serta menebarkan berbagai macam binatang di muka bumi. Kami telah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan di dalamnya segala macam pasangan yang indah.

هٰذَا خَلْقُ اللّٰهِ فَاَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖۗ بَلِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿١١﴾

(11) Inilah makhluk Allah. Maka, perlihatkanlah kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh sesembahanmu selain Allah. Sebenarnya, mereka yang zalim itu senantiasa dalam kesesatan yang nyata.

## TAFSIR

***Khalaqas samaawaati bi ghairi 'amadin taraunahaa*** *= Allah menjadikan langit tanpa tiang yang dapat kamu lihat.*

Di antara dalil yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah adalah penciptaan langit yang tujuh lapis dengan tanpa tiang yang dapat kita lihat. Hanya langit-langit itu bergantung di angkasa, semata-mata dengan kodrat (kekuasaan) Tuhan yang Maha Hakim.

***Wa alqaa fil ar-dhi rawaasiya an tamiida bikum*** *= Dan Dia pun telah menghunjamkan beberapa gunung besar ke dalam bumi, supaya bumi tidak oleng.*

Allah menjadikan gunung-gunung yang besar di atas punggung bumi supaya bumi tidak oleng atau guncang.

***Wa bats-tsa fiihaa min kulli daabbatin** = Serta menebarkan berbagai macam binatang di dalam bumi.*

Allah menjadikan berbagai macam jenis binatang di muka bumi yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Demikian pula bentuk dan warnanya, dan hanya Allahlah yang mengetahuinya.

***Wa anzalnaa minas samaa-i maa-an fa ambatnaa fiihaa min kulli zaujin kariim** = Kami telah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan di dalamnya segala macam pasangan yang indah.*

Allah menurunkan hujan dari awan, maka menjadilah hujan itu sebagai penyebab tumbuhnya berbagai macam tanaman yang mempunyai warna yang indah dan manfaat yang banyak.

***Ha-dzaa khalqullaahi** = Inilah makhluk Allah.*

Apa yang kamu saksikan, baik langit maupun bumi dan semua makhluk yang ada di dalamnya, adalah makhluk Allah yang tidak disekutui oleh seorang pun.

***Fa aruunii maa dzaa khalaqal la-dziina min duunihii** = Maka, perlihatkanlah kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh sesembahanmu selain Allah.*

Jelaskan kepada-Ku, wahai orang-orang musyrik yang menyembah berhala: "Apakah yang telah diciptakan oleh dewa-dewamu (sesembahanmu) yang kamu jadikan sebagai sekutu bagi Allah?"

***Balizh zhaalimuuna fii dhalaalim mubiin** = Sebenarnya mereka yang zalim itu senantiasa dalam kesesatan yang nyata.*

Orang-orang yang mempersekutukan Allah, yang menyembah selain Allah, berada dalam kebodohan dan kesesatan yang nyata.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menetapkan keesaan-Nya dan membatalkan kesyirikan serta mencela orang-orang yang mempersekutukan-Nya itu.

**831**

(12) Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman: "Syukurilah

Allah. Barangsiapa bersyukur, maka sebenarnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Barangsiapa yang mengingkari nikmat, maka sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.[1]

يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

(13) Ketika Luqman berkata kepada anaknya sewaktu memberikan pelajaran: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar suatu aniaya yang besar."

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ
بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

(14) Kami telah memerintahkan manusia supaya berbakti kepada ibu-bapaknya. Ibunya yang mengandungnya dengan menderita lemah yang berganda dan barulah ibu tidak menyusui setelah dua tahun. Syukurilah Aku dan ibu-bapakmu, kepada-Ku tempat kembali.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ
إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

(15) Dan jika ibu-bapakmu menekan (memaksa) kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu menaati keduanya, dan tetap pergaulilah keduanya secara makruf (wajar) di dunia dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian kepada-Ku tempat kembalimu, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَٱتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم
بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

(16) Wahai anakku, sesungguhnya kesalahan itu, walaupun seberat biji sawi (sangat ringan), terletak di dalam sebuah batu atau terletak di langit atau terletak di dalam bumi, pastilah Allah mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن
فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ
إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(17) Wahai anakku, dirikanlah sembahyang, suruhlah yang makruf dan

يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

[1] Kaitkan dengan S.29: al-'Ankabuut; S.46: al-Ahqaaf; S.17: al-Israa'; S.6: al-An'aam; S.2: al-Baqarah, 47 dan 233.

cegahlah yang munkar, serta bersabarlah terhadap bencana yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar seteguh-teguh pekerjaan.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

(18) Janganlah kamu memalingkan muka dari manusia dan janganlah kamu berjalan dengan angkuh dan sombong di muka bumi; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh lagi bermegah-megahan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

(19) Berlakulah sederhana dalam perjalananmu dan rendahkanlah suaramu; sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

## TAFSIR

***Wa la qad aatainaa luqmaanal hikmata anisy kur lillaahi** = Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman: "Syukurilah Allah."*

Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, dengan perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dicurahkan kepadanya dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan yang fardhu (wajib).

Allah memang telah memberi Luqman dengan hikmah, akal, paham, dan amal, memberikan petunjuk untuk memperoleh makrifat yang benar. Oleh karena itu, Luqman menjadi seorang yang hakim (mempunyai hikmah). Ini memberikan pengertian bahwa anjuran Luqman yang disampaikan kepada anaknya merupakan ajaran-ajaran hikmah, bukan dari wahyu. Hal ini didasarkan kepada pendapat yang benar bahwa Luqman adalah seorang hakim (orang bijak, filosof) dan bukan seorang nabi.

***Wa may yasy-kur fa innamaa yasy-kuru li nafsihii** = Barangsiapa bersyukur, maka sebenarnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri.*

Orang yang mensyukuri Allah, maka sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab, Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukurannya dan melepaskannya dari siksa.

***Wa man kafara fa innallaaha ghaniyyun hamiid** = Barangsiapa yang mengingkari nikmat, maka sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Orang yang menyangkal nikmat Allah, tidak mau mensyukuri-Nya, berarti membuat keburukan terhadap dirinya sendiri; Allah akan menyiksanya karena penyangkalannya itu.

Inilah Luqman al-Hakim, maka perhatikanlah wasiat dia yang disampaikan kepada anaknya. Luqman memang sangat menyukai kebajikan bagi anaknya.

***Wa idz qaala luqmaanu libnihii wa huwa ya'i-zhuhuu yaa bunayya laa tusyrik billaahi innasy syirka la zhulmun 'a-zhiim*** = *Ketika Luqman berkata kepada anaknya sewaktu memberikan pelajaran: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar suatu aniaya yang besar."*

Ingatlah, wahai Rasul, pelajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, ketika dia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah semata, melarang mempersekutukan Allah, serta menjelaskan bahwa, sesungguhnya syirik adalah suatu aniaya besar. Luqman berkata: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena mempersekutukan Allah itu suatu kezaliman (dosa) yang besar. Tidak ada kezaliman yang lebih besar daripada perbuatan ini."

Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan Pencipta (Khalik) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu, pantaslah dia dinamai zalim.

Inilah kedudukan (fungsi) ayah, yaitu memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.

***Wa wash-shainal insaana bi waalidaihi*** = *Kami telah memerintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada ibu-bapaknya.*[2]

Allah memerintah manusia supaya berbakti kepada ibu-bapaknya, menaati keduanya, dan melaksanakan semua haknya.

***Hamalat-hu ummuhuu wahnan 'alaa wahnin*** = *Ibunya yang mengandungnya dengan menderita lemah yang berganda.*

Manusia dikandung oleh ibunya dengan menderita kelemahan fisik yang makin hari semakin bertambah berat, hingga sampai berakhirnya masa nifas (setelah melahirkan).

---

[2] Baca juga S.17: al-Israa', 23. Al-Qur'an mengiringi perintah taat kepada Allah dengan menaati kepada ibu-bapak.

***Wa fi-shaaluhuu fii 'aamaini** = Dan barulah ibu tidak menyusui setelah dua tahun.*

Sesudah bayi berumur dua tahun, barulah si ibu melepaskan susuannya. Selama masa menyusui bayinya dalam waktu dua tahun, si ibu menderita berbagai kesukaran, dan hanya Allahlah yang dapat memberikan nilainya.

Allah memerintahkan kita supaya berbuat bakti kepada kedua orang tuanya, tetapi di sini Allah hanya menjelaskan penyebab kita harus berbakti kepada ibu saja. Hal yang demikian itu karena kesukaran yang diderita oleh si ibu adalah lebih besar daripada kesukaran yang diderita oleh si ayah. Derita ibu adalah sejak bayi masih dalam kandungan, waktu melahirkan dan masa menyusui sampai bayinya berumur sekitar dua tahun. Karenanya, Nabi menandaskan kepada orang yang bertanya: "Siapakah yang lebih berhak menerima baktiku?" Jawab Nabi: "Yang lebih berhak menerima baktimu adalah ibumu." Tiga kali Nabi menekankan yang demikian itu, dan barulah pada kali yang keempat Nabi mengatakan "kepada ayahmu".

Perintah Allah kepada anak teramat jelas dalam firman di bawah ini.

***Anisy kur lii wa liwaalidaika** = Syukurilah Aku dan ibu bapakmu.*

Allah telah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada Dia atas nikmat-nikmat yang telah diterimanya. Selain itu, manusia juga diperintah untuk mensyukuri ibu-bapaknya, karena kedua orang tua merupakan penyebab kelahiran mereka di dunia. Orang tua juga telah menderita berbagai kesukaran dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

***Ilayyal ma-shiir** = Kepada-Ku tempat kembali.*

Engkau akan kembali kepada-Ku, tegas Allah selanjutnya. Bukan kepada yang selain Aku. Aku akan memberikan pembalasan terhadap semua amal perbuatan yang telah kamu lakukan dan Aku akan menanyaimu tentang kesyukuranmu terhadap nikmat-nikmat-Ku dan kesyukuranmu terhadap ibu-bapakmu.

Sesudah Allah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh setiap orang terhadap kedua orang tuanya, maka Dia menerangkan dalam masalah apa saja si anak tidak boleh menaati orang tuanya.

***Wa in jaahadaaka 'alaa an tusyrika bii maa laisa laka bihii 'ilmun fa laa tu-thi'humaa** = Dan jika ibu-bapakmu menekan (memaksa) kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, janganlah kamu menaati keduanya.*

Jika orang tuamu mendesak supaya kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka janganlah kamu menaati ibu-bapakmu. Sebab, tidak ada ketaatan bagi seorang makhluk dalam perbuatan durhaka kepada Allah.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Sa'ad ibn Waqqash. Beliau berkata: "Setelah aku masuk Islam, ibuku bersumpah tidak akan makan dan tidak akan minum. Aku memohon agar beliau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolak. Beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku kembali meminta agar beliau mau makan dan minum, namun beliau tetap juga menolaknya. Karena itu, aku pun berkata: 'Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa (nyawa), niscaya jiwa itu keluar satu persatu sebelum aku meninggalkan agamaku'. Setelah ibuku meyakini bahwa aku tidak akan surut (mundur), barulah beliau mau makan lagi."

***Wa shaahib humaa fid dun-yaa ma'ruufan*** = *Dan tetap pergaulilah keduanya secara makruf di dunia.*

Perlakukanlah kedua orang tuamu dalam semua masalah keduniaan dengan cara yang paling baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusian yang tinggi, seperti tetap memberi makan, pakaian, perumahan, bergaul dengan baik, dan sebagainya.

***Wat tabi' sabiila man anaaba ilayya*** = *Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*

Ikutilah jalan orang yang bertobat dari kesyirikannya, yaitu kembali kepada Islam dengan benar, mengikuti ajaran Muhammad, dan meneladani perilaku orang-orang yang saleh, serta pergaulilah mereka. Turutilah jalan Allah dengan paham tauhid, sikap ikhlas dan taat. Sebaliknya, janganlah menuruti jalan ibu-bapak yang berbuat salah.

***Tsumma ilayya marji'ukum fa unabbi-ukum bi maa kuntum ta'maluun*** = *Kemudian kepada-Ku tempat kembalimu, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Pada hari kiamat, tutur Allah lagi, kamu kembali kepada-Ku, lalu Aku memberitahu kamu tentang apa yang telah kamu kerjakan di dunia, dan Aku memberi pembalasan atas amal pekerjaanmu.

Ayat 14 dan 15 ini adalah dua ayat yang menyelingi permulaan wasiat Luqman yang masih ada kelanjutannya.

***Yaa bunayya innahaa in taku mitsqaala habbatim min khardalin fa takun fii shakhratin au fis samaawaati au fil ar-dhi ya'ti bihallaahu*** = *Wahai anakku, sesungguhnya kesalahan itu, walaupun seberat biji sawi (sangat ringan), terletak di dalam sebuah batu atau terletak di langit atau terletak di dalam bumi, pastilah Allah mendatangkannya.*

Segala macam perbuatan, baik ataupun buruk, walaupun hanya seberat biji sawi, terletak di suatu tempat yang sangat tersembunyi, misalnya, atau di tengah-tengah batu, di tempat yang paling tinggi, di langit atau di tempat yang paling

bawah seperti di dalam perut bumi, atau bertempat di sudut dunia mana pun, Allah pasti menghadirkannya pada hari kiamat, yaitu ketika Allah menegakkan timbangan amal yang dilakukan dengan adil. Pada hari itu, Allah memberikan pembalasan sesuai dengan nilai perbuatan.

***Innallaaha la-thiifun khabiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Lembut, ilmunya tembus kepada semua hal yang tersembunyi. Allah mengetahui semua permasalahan yang nyata (terlihat) dan yang tersembunyi.

***Yaa bunayya aqimish shalaata** = Wahai anakku, dirikanlah sembahyang.*

Tunaikanlah sembahyang dengan cara yang bisa mendapatkan ridha Allah. Sembahyang yang diridhai oleh Allah akan mampu mencegah kita melakukan perbuatan keji dan munkar.

***Wa'mur bil ma'ruufi** = Suruhlah melakukan yang makruf.*

Suruhlah orang-orang untuk mengerjakan perbuatan yang makruf sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing.

***Wanha 'anil munkar** = Dan cegahlah dari (berbuat) yang munkar.*

Cegahlah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan yang haram lainnya, yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilemparkan ke dalam azab neraka.

***Wash bir 'alaa maa a-shaabaka** = Serta bersabarlah terhadap bencana yang menimpa kamu.*

Jika kamu ditimpa oleh suatu musibah dalam usaha menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar, maka hendaklah bersabar atau tidak mudah berputus asa. Sebaliknya, tetap selalu bersikap optimistis.

***Inna dzaalika min 'azmil umuur** = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar seteguh-teguh pekerjaan.*

Sesungguhnya apa yang Aku perintahkan kepadamu untuk kamu kerjakan, tegas Allah selanjutnya, adalah permasalahan yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-Nya karena faedahnya yang amat besar dan manfaatnya tidak saja diperoleh di dunia, tetapi juga akan dipetik di akhirat.

Ada yang mengartikan firman Allah ini sebagai berikut: Bersabarlah atas bencana yang menimpamu. Sebab, bersabar itu adalah sebaik-baik perangai dan tanda keteguhan hati yang harus dimiliki oleh semua orang yang mencari jalan kelepasan.

Sesudah Luqman menyuruh anaknya untuk mengerjakan beberapa hal, maka dia melarang anaknya melakukan beberapa hal pula, yaitu:

***Wa laa tu-sha'-'ir khaddaka lin naasi** = Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia.*

Janganlah kamu memalingkan mukamu atau menoleh ke arah lain dari orang yang sedang berbicara denganmu atau sebaliknya akibat kesombonganmu. Tetapi hadapkanlah mukamu kepada lawan bicaramu dengan wajah yang jernih.

***Wa laa tam-syi fil ar-dhi marahan** = Dan janganlah kamu berjalan dengan angkuh dan sombong di muka bumi.*

***Innallaaha laa yuhibbu kulla mukhtaalin fa-khuur** = Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh lagi bermegah-megahan.*

Allah tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megahan terhadap manusia, baik dengan harta mereka, kemuliaan mereka ataupun dengan kekuatan mereka. Karena itu, Allah mencegah kita berlaku sombong.

***Waq shid fii masy-yika** = Berlakulah sederhana dalam perjalananmu.*

Berlakulah sederhana dalam perjalananmu. Janganlah terlalu tergesa-gesa, sebagaimana halnya, janganlah kamu terlalu lamban.

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa beliau melihat seorang lelaki yang berjalan seperti orang yang sangat lemah dan tidak mempunyai tenaga lagi, maka Aisyah pun bertanya: "Mengapa orang ini berjalan terlalu lambat?" Seseorang menjawab: "Dia adalah penghulu fuqaha yang sangat alim." Mendengar itu, Aisyah berkomentar: "Umar adalah penghulu fuqaha, tetapi dia berjalan dengan sikap yang gagah. Apabila dia berkata, dia bersuara sedikit keras dan apabila dia memukul, maka pukulannya adalah keras."

***Wagh dhudh min shautika** = Dan rendahkanlah suaramu.*

Rendahkanlah (pelankanlah) suaramu. Janganlah kamu mengeraskan suaramu jika tidak perlu, karena bersuara lemah (agak pelan, tidak berisik) lebih menyenangkan orang yang mendengar.

***Inna ankaral ashwaati la shautul hamiir** = Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.*

Sekeji-keji dan seburuk-buruk suara adalah meninggikannya atau mengeraskannya melebihi kadar yang diperlukan. Demikianlah perilaku keledai. Allah menyerupakan suara yang keras tanpa diperlukan dengan suara keledai.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah memberikan hikmah kepada Luqman. Kemudian menjelaskan pelajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, dan dalam celah-celah pelajaran Luqman itu, Allah menjelaskan beberapa perintah yang bersifat umum yang harus dilakukan oleh anak dalam berbakti kepada orang tuanya, dan kewajiban mereka dalam memelihara hak-hak Allah.

## 832

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

(20) Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah telah menundukkan semua yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi, serta menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya untuk kamu, baik yang lahir maupun yang batin? Di antara manusia ada orang yang bertengkar mengenai Allah tanpa ilmu dan tidak ada sesuatu petunjuk dan tidak ada sesuatu kitab yang memberikan penerangan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٢١﴾

(21) Apabila dikatakan kepada mereka, ikutilah apa yang Allah turunkan, maka mereka menjawab: "Kami mengikuti agama yang dianut oleh orang tua kami." Apakah mereka mengikuti orang tuanya, meskipun setan mengajak mereka kepada azab neraka?[3]

## TAFSIR

***A lam tarau annallaaha sakh-khara lakum maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi wa asba-gha 'alaikum ni'amahuu zhaahirataw wa baa-thinatan*** = *Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah telah menundukkan semua yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi, serta menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya untuk kamu, baik yang lahir maupun yang batin.*

[3] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 170.

Wahai manusia, apakah kamu tidak melihat dalil-dalil keesaan Allah pada alam yang terbentang luas ini? Dialah yang telah menundukkan apa yang ada di angkasa luar dan apa yang ada di muka bumi kepadamu. Dia menjadikan untukmu apa yang ada di dalamnya. Bukankah kamu dapat mempergunakan tenaga alam untuk menundukkan air, udara, uap, dan segala macam *zarrah*, untuk kemaslahatanmu? Dialah Tuhan yang telah menyempurnakan semua nikmat-Nya untuk kamu, baik yang lahir (terlihat) maupun yang batin (tidak terlihat).

Nikmat Allah sebenarnya tidak dapat dihitung jumlahnya. Ada yang nyata, yang kamu telah mengetahuinya, tetapi masih banyak lagi yang belum kamu ketahui, dan akan jelas pada suatu saat kelak.

***Wa minan naasi may yujaadilu fillaahi bi ghairi 'ilmiw wa laa hudaw wa laa kitaabim muniir*** = *Di antara manusia ada orang yang bertengkar mengenai Allah tanpa ilmu dan tidak ada sesuatu petunjuk dan tidak ada sesuatu kitab yang memberikan penerangan.*

Walaupun demikian jelas nikmat Allah, sebagian manusia masih juga membantah Allah tanpa dasar pengetahuan, baik yang berdasarkan akal maupun yang berdasarkan dalil kitab suci yang menguatkan apa yang mereka katakan itu.

***Wa i-dzaa qiila lahumut tabi'uu maa anzalallaahu qaaluu bal nattabi'u maa wajadnaa 'alaihi aabaa-anaa*** = *Apabila dikatakan kepada mereka, ikutilah apa yang Allah turunkan, maka mereka menjawab: "Kami mengikuti agama yang dianut oleh orang tua kami."*

Apabila dikatakan kepada orang-orang yang membantah masalah keesaan Allah "Ikutilah al-Qur'an (syariat) yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad)", maka mereka pun menjawab: "Kami mengikuti agama orang-orang tua kami, yang kami pandang benar."

***A wa lau kaanasy syai-thaanu yad'uuhum ilaa 'a-dzaabis sa'iir*** = *Apakah mereka mengikuti orang tua mereka, meskipun setan mengajak mereka kepada azab neraka?*

Apakah mereka mengikuti orang-orang tua mereka, walaupun orang-orang tua itu tidak memahami apa-apa dan tidak mendapatkan petunjuk? Apakah mereka tetap mengikuti orang tuanya, hanya berdasarkan hawa nafsu yang ditumbuhkan oleh setan yang akan membawa mereka kepada azab jahannam?

Firman Allah ini memberikan pengertian bahwa taklid buta (hanya mengikuti tanpa dasar ilmu) adalah pekerjaan setan belaka.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menghadapkan kembali pembicaraan-Nya kepada orang-orang musyrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat menyaksikan berbagai dalil di jagat raya yang menunjuk kepada keesaan Allah, tetapi mereka tetap saja mengingkarinya.

## 833

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

(22) Barangsiapa mengikhlaskan ibadatnya kepada Allah dan dia pun mengerjakan ibadatnya dengan sebaik-baiknya, maka sungguhlah dia telah berpegang kepada tali yang kuat dan kepada Allahlah tempat kembali seluruh amal perbuatan.[4]

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهُ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٣﴾

(23) Barangsiapa berlaku kufur, maka janganlah kamu disedihkan oleh kekufurannya. Kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui seluruh isi hati (dada).

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

(24) Kami berikan kepadanya kenikmatan sedikit di dunia, kemudian Kami paksakan mereka ke dalam azab yang sangat berat di akhirat.

## TAFSIR

***Wa may yuslim wajhahuu ilallaahi wa huwa muhsinun fa qadis tamsaka bil 'urwatil wutsqaa*** *= Barangsiapa mengikhlaskan ibadatnya kepada Allah dan dia pun mengerjakan ibadatnya dengan sebaik-baiknya, maka sungguhlah dia telah berpegang kepada tali yang kuat.*

Orang yang menyembah Allah, tunduk dan khudhu' kepada-Nya, serta berlaku ihsan dalam mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, serta kemunkaran, maka dialah orang yang telah berpegang teguh kepada tali yang kuat.

---

[4] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 125; S.18: al-Kahfi, 230; S.2: al-Baqarah, 112,256.

Firman Allah ini mengibaratkan orang yang bertawakal kepada Allah dan tetap mengerjakan ketaatan dengan orang yang ingin memanjat gunung yang tinggi dan memegang tali yang paling kuat, yang terjulur ke bawah.

***Wa ilallaahi 'aaqibatul umuur*** = *Dan kepada Allahlah tempat kembali seluruh amal perbuatan.*

Tempat kembali semua makhluk adalah Allah. Maka, Allah sendirilah yang membalas amal mereka yang bertawakal kepada-Nya dengan pembalasan yang paling baik dan Dia pula yang menyiksa mereka yang berbuat jahat (maksiat) dengan seburuk-buruk azab.

***Wa man kafara fa laa yahzunka kufruhuu*** = *Barangsiapa berlaku kufur, maka janganlah kamu disedihkan oleh kekufurannya.*

Janganlah kamu bersedih hati karena kekufuran mereka. Sebab, tugasmu hanyalah sekadar menyampaikan wahyu dan Allah sendiri yang akan membuat penetapan siapa yang mendapat petunjuk dan siapa yang ingkar.

***Ilainaa marji'uhum fa nunabbi-uhum bi maa 'amiluuu*** = *Kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*

Mereka semua akan kembali kepada Kami pada hari kiamat, tegas Allah. Maka Kami beritahukan kepada mereka semua jenis perbuatan buruk yang telah mereka lakukan di dunia. Kami pun memberikan pembalasannya.

***Innallaaha 'aliimum bi dzaatush shuduur*** = *Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui seluruh isi hati (dada).*

Allah mengetahui semua isi hati makhluk-Nya. Karena itu, Dia akan memberikan pembalasan kepada mereka atas semua amalan yang telah mereka lakukan.

***Numatti'uhum qaliilan tsumma nadh-tharruhum ilaa 'a-dzaabin ghaliizh*** = *Kami berikan kepada mereka sedikit kenikmatan di dunia, kemudian Kami paksakan mereka ke dalam azab yang sangat berat di akhirat.*[5]

Di dunia, Kami memberi mereka jangka waktu yang sedikit yang dapat mereka pergunakan untuk menikmati kejayaan hidup dan dapat mempergunakan kekayaan alam. Semua yang disebut itu tidak sampai seberat sayap nyamuk dalam pandangan Kami, kemudian Kami giring mereka kepada azab yang sangat berat.

---

[5] Ayat ini semakna dengan S.10: Yunus, 69-70.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan akibat apa yang akan mereka peroleh. Sesudah itu, Allah menenangkan Nabi-Nya karena penderitaan yang beliau alami dengan menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah. Selanjutnya, Allahlah yang membuat perhitungan dan pembalasan.

## 834

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Dan sungguh, jika kamu bertanya kepada mereka, siapakah yang telah menjadikan langit dan bumi, tentulah mereka menjawab: "Allah." Katakanlah: "Semua puji itu kepunyaan Allah." Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

(26) Kepunyaan Allahlah semua isi bumi dan langit; sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

(27) Walaupun semua pohon di bumi dijadikan kalam (alat tulis), sedangkan laut menjadi tinta baginya, sesudah laut itu ada tujuh laut lagi, kalimat-kalimat Allah itu tidak akan habis ditulis; sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Bijaksana.[6]

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

(28) Tuhan tidaklah menjadikan kamu dan tidak membangkitkan kamu, melainkan sama dengan menjadikan seorang manusia; sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

(29) Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, serta menundukkan matahari dan bulan? Semua itu berjalan sampai pada waktu yang sudah ditentukan.

---

[6] Kaitkan dengan akhir S.18: al-Kahfi.

Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

(30) Yang demikian itu disebabkan oleh Allah. Dialah Tuhan yang hak (benar) dan sesungguhnya yang kamu serukan selain Dia adalah yang batal. Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi dan Maha Besar.[7]

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِنِعْمَتِ ٱللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

(31) Apakah kamu tidak melihat perahu berlayar di laut yang membawa nikmat Allah, supaya Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya; sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

(32) Dan apabila mereka ditutup oleh gelombang-gelombang yang besar yang menyerupai gunung yang menaungi, mereka pun menyeru Allah serta mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, ketika Allah telah melepaskan mereka ke darat, maka ada di antara mereka yang berlaku imbang (memenuhi hak Allah); dan ayat-ayat Kami tidak diingkari melainkan oleh orang-orang yang sangat banyak tipuannya dan sangat mengingkari nikmat Allah.[8]

## TAFSIR

***Wa la-in sa-altahum man khalaqas samaawaati wal ar-dha la yaquulunnallaahu** = Dan sungguh, jika kamu bertanya kepada mereka, siapakah yang telah menjadikan langit dan bumi, tentulah mereka menjawab: "Allah."*

Jika engkau bertanya, hai Muhammad, kepada kaummu yang mempersekutukan Allah, siapakah yang menciptakan langit dan bumi dengan tidak bertiang yang dapat kamu lihat dan siapakah yang telah mencurahkan nikmat-

[7] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj; S.80: 'Abasa; S.79: an-Naazi'aat.

[8] Kaitkan dengan akhir S.29: al-'Ankabuut; bagian awal S.10: Yunus; dan S.35: Faathir.

nikmat-Nya, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, kepada manusia seluruhnya, tentu mereka akan menjawab: "Allah."

Allah menegaskan bahwa para musyrik mengakui hal itu, dan mereka tidak mengingkarinya. Hal itu menghendaki bahwa semua pujian hanya dikembalikan kepada Allah semata. Maka, siapa yang berhak menerima pujian, itulah yang berhak menerima ibadat.

***Qulil hamdu lillaahi*** = *Katakanlah: "Semua puji itu kepunyaan Allah."*

Terhadap pengakuan para musyrik yang membatalkan perilaku mereka yang mempersekutukan Allah, maka pujilah Dia.

***Bal ak-tsaruhum laa ya'lamuun*** = *Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Sebenarnya, kebanyakan orang musyrik tidak mengetahui siapa yang seharusnya menerima pujian dan siapa pula yang harus disyukuri. Karena itu, walaupun mereka mendustakan kamu, hai Muhammad, namun mereka mengakui kebenaran apa yang kamu sampaikan dengan mengatakan bahwa yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah.

***Lillaahi maa fis samaawaati wal ar-dhi innallaaha huwal ghaniyyul hamiid*** = *Kepunyaan Allahlah semua isi bumi dan langit; sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Semua apa yang ada di langit dan bumi, makhluk dan hamba-Nya, adalah milik Allah. Karena itu, di langit dan bumi tidak ada orang yang berhak menerima ibadat, selain Allah. Allah itu Maha Kaya daripada semua makhluk-Nya. Sebaliknya, manusia senantiasa membutuhkan Dia, Allah. Itulah Tuhan yang dipuji oleh semua makhluk-Nya atas nikmat-nikmat yang dicurahkan-Nya.

***Wa lau anna maa fil ar-dhi min syajaratin aqlaamuw wal bahru yamudduhuu mim ba'dihii sab'atu abhurim maa nafidat kalimaatullaahi*** = *Walaupun semua pohon di bumi dijadikan kalam (alat tulis), sedangkan laut menjadi tintanya, sesudah laut itu ada tujuh laut lagi, kalimat-kalimat Allah itu tidak akan habis ditulis.*[9]

Di dalam kekuasaan Allah dan ilmu-Nya terdapat berbagai macam keajaiban yang tidak ada habis-habisnya dan berbagai rahasia yang tidak berpenghujung. Karenanya, walaupun semua pohon yang ada di bumi dijadikan kalam (alat tulis) dan semua air laut dijadikan tintanya, tetaplah kalimat-kalimat Allah itu tidak akan ada habis-habisnya untuk ditulis.

---

[9] Ayat ini semakna dengan S.18: al-Kahfi, 109.

Maksud yang dikandung dalam ayat ini adalah penegasan bahwa makna "kalimat-kalimat Allah" adalah "banyak sekali, tidak terhitung jumlahnya". Walaupun seluruh pohon yang ada di bumi dijadikan kalam dan seluruh laut yang ada di bumi ditambah lagi dengan tujuh lautan sebesar lautan yang ada di bumi, namun alat-alat tulis itu tidak akan cukup untuk menulis seluruh kalimat Allah.

***Innallaaha 'aziizun hakiim** = Sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Bijaksana.*

Allah itu benar-benar Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Berkuasa. Tidak ada sesuatu yang dapat melawan-Nya dan semua kehendak-Nya pasti terjadi, lagi Maha Hakim dalam semua perbuatan-Nya dan dalam semua ketetapan-Nya, serta dalam semua urusan-Nya.

***Maa khalqukum wa laa ba'tsukum illaa ka nafsiw waahidatin** = Tuhan tidaklah menjadikan kamu dan tidak membangkitkan kamu, melainkan sama dengan menjadikan seorang manusia.*

Menjadikan kamu semua dan membangkitkan kamu semua pada hari kiamat adalah seperti menjadikan seorang manusia, tidak ada bedanya. Sebab, apabila Allah menghendaki sesuatu, Dia hanya memerintahkan dengan firman-Nya "*kun*" = jadilah kamu, maka apa yang dikehendaki-Nya itu pasti tercipta. Kamu telah mengetahui juga bahwa *kalimat takwiniyah*, yaitu kata "kun" tidak akan ada habis-habisnya.

***Innallaaha samii'um ba-shiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Allah itu Maha Mendengar semua ucapan hamba-hamba-Nya dan Maha Melihat semua perbuatan mereka itu.

Kedua ayat yang di bawah ini (ayat 29 dan 30) menunjukkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya untuk kepentingan manusia.

***A lam tara annallaaha yuulijul laila fin nahaari wa yuulijun nahaara fil laili** = Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam?*

Apakah tidak kamu saksikan dengan mata kepalamu bahwa Allah telah menambah apa yang kurang dari bagian-bagian malam dengan bagian-bagian siang dan menambah apa yang kurang dari bagian siang dengan bagian malam?

Pada musim panas, masa siang lebih panjang daripada malam hari. Sedangkan pada musim dingin, masa malam lebih panjang daripada siang hari. Ringkasnya, apabila pada waktu siang berlangsung 14 jam lamanya, maka dua jam kelebihannya diambilkan dari bagian malam, demikian pula sebaliknya. Panjang waktu malam

dan siang yang normal masing-masing adalah 12 jam. Inilah makna Allah memasukkan siang ke dalam malam dan memasukkan malam ke dalam siang.

***Wa sakh-kharasy syamsa wal qamara*** = *Serta menundukkan matahari dan bulan.*

Allah menundukkan matahari dan bulan untuk kemaslahatan dan kemanfaatan makhluk-Nya.

***Kulluy yajrii ilaa ajalim musamman*** = *Semua itu berjalan sampai pada waktu yang sudah ditentukan.*

Matahari dan bulan, masing-masing beredar dengan perintah Allah hingga sampai suatu waktu yang telah ditentukan. Apabila Allah melihat sudah sampai pada waktu yang ditentukan, maka matahari dan bulan itu pun digulung.

***Wa annallaaha bi maa ta'maluuna khabiir*** = *Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui semua perbuatanmu, baik perbuatan yang bersifat kebajikan maupun yang bersifat kejahatan. Allah pun memberikan pembalasan terhadap amal pekerjaanmu itu.

***Dzaalika bi annallaaha huwal haqqu wa anna maa yad'uuna min duunihil baa-thilu*** = *Yang demikian itu disebabkan oleh Allah. Dialah Tuhan yang hak (benar); dan sesungguhnya yang kamu seru selain Dia adalah yang batal.*

Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada alam ini, supaya kamu mengambil dalil-dalil dengan tanda-tanda itu, bahwa Allahlah yang berhak menerima ibadat dan bahwa yang selain Allah akan sirna. Dialah yang terkaya dan tidak membutuhkan sesuatu apa pun. Sedangkan yang selain Allah akan membutuhkan Dia.

***Wa annallaaha huwal 'aliyyul kabiir*** = *Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi dan Maha Besar.*

Sesudah Allah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya di langit yang menunjukkan bahwa Dia telah menundukkan apa yang ada di langit untuk kepentingan manusia, maka Allah pun menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya di bumi yang menunjukkan bahwa Dia telah menundukkan semua yang ada di bumi untuk kepentingan manusia.

***A lam tara annal fulka tajrii fil bahri bi nikmatillaahi li yuriyakum min aayaatihii*** = *Apakah kamu tidak melihat perahu berlayar di laut yang*

*membawa nikmat Allah, supaya Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya?*

Apakah engkau, Muhammad, tidak melihat perahu-perahu yang berlayar di laut dengan membawa makanan, harta benda, dan barang-barang dagangan antarbenua untuk kepentingan hidup manusia? Allah berbuat seperti itu untuk memperlihatkan kepada kamu sebagian tanda kekuasaan-Nya.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li kulli shabbaarin syakuur*** = *Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.*

Dalam semua apa yang telah dijelaskan itu terdapat tanda-tanda yang nyata bagi mereka yang bersabar ketika menghadapi kesulitan dan berterima kasih ketika memperoleh kenikmatan dan kemewahan.

***Wa i-dzaa gha-syiyahum maujun kazh-zhulali da'awullaaha mukhli-shiina lahud diina*** = *Dan apabila mereka ditutup oleh gelombang-gelombang yang besar yang menyerupai gunung yang menaungi, mereka pun menyeru Allah serta mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.*

Apabila para musyrik yang memuja dewa-dewa yang selain dari Allah itu ditelan oleh gelombang yang gulung-gemulung setinggi gunung, maka mereka pun kembali kepada fitrahnya, lalu berdoa kepada Allah dengan setulus-tulusnya. Pada saat itu, mereka tidak mengharapkan suatu pertolongan selain dari Allah.

***Fa lammaa najjaahum ilal barri fa minhum muqta-shiw wa maa yajhadu bi aayaatinaa illaa kullu khattaarin kafuur*** = *Ketika Allah telah melepaskan mereka ke darat, maka ada di antara mereka yang berlaku imbang (memenuhi hak Allah); dan ayat-ayat Kami tidak diingkari, melainkan oleh orang-orang yang sangat banyak tipuannya dan sangat mengingkari nikmat Allah.*

Sesudah mereka diselamatkan oleh Allah dari bencana laut sehingga sampai ke darat, maka di antara mereka ada yang berlaku sportif (jujur), dengan melaksanakan apa yang telah mereka janjikan sewaktu tertimpa badai di tengah laut. Tetapi ada pula di antara mereka yang menyangkal dan merusak janji. Para penipu besar yang suka memperdayakan orang, merekalah yang mengingkari ayat-ayat Allah.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah. Konsekuensinya, segala puji haruslah dikembalikan kepada Allah. Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghitung nikmat-Nya selain Dia dan memelihara semua

itu sama dengan memelihara orang seorang. Pada akhirnya Allah menjelaskan sebagian dari tanda-tanda yang ada di langit dan sebagian tanda-tanda yang ada di bumi.

## 835

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

(33) Wahai segenap manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Takutlah kepada hari, di mana ayah tidak dapat menyelesaikan keperluan anaknya dan anak tidak dapat menyelesaikan perkara ayahnya, walaupun hanya sedikit. Sesungguhnya janji Allah itu hak (benar). Maka, janganlah kamu terperdaya oleh gemerlapnya kehidupan di dunia, dan janganlah kamu tertipu oleh setan terhadap Allah.

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

(34) Sesungguhnya Allah, di sisi-Nyalah pengetahuan tentang kapan terjadinya kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang berada dalam kandungan ibu, dan seorang manusia tidaklah dapat mengetahui apa yang akan diusahakan keesokan harinya. Tidaklah diketahui oleh seseorang di bumi mana dia meninggal; sesungguhnya Allah itu Maha Lengkap ilmunya lagi Maha Mengetahui seluruh rahasia hamba.

## TAFSIR

***Yaa ayyuhan naasut taquu rabbakum wakh-syau yaumal laa yajzii waalidun 'aw waladihii wa laa mauluudun huwa jaazin 'aw waalidihii syai-an*** = *Wahai segenap manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Takutlah kepada hari, di mana ayah tidak dapat menyelesaikan keperluan anaknya dan anak tidak dapat menyelesaikan perkara ayahnya, walaupun hanya sedikit.*

Hai manusia, berbaktilah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dalam bentuk rupa yang indah (bagus, cantik), dan menjadikan untukmu semua apa yang berada di langit dan berada di bumi dan menundukkan alam ini untukmu pula. Bertakwalah kepada-Nya dengan sepenuh-penuh ketakwaan dan takutilah

hari yang sangat besar huru-haranya, yang seseorang tidak lagi mampu menolong yang lain. Ayah tidak mampu menolong anaknya dan anak pun tak mampu memberi manfaat kepada ayahnya. Manusia pada waktunya bertanggung jawab atas semua amal perbuatannya dan masing-masing orang memikul dosanya sendiri. Mereka tidak memperoleh pembalasan, kecuali dari apa yang mereka usahakan.

***Inna wa'dallaahi haqqun*** *= Sesungguhnya janji Allah itu hak (benar).*

Ketahuilah, sesungguhnya janji Allah, yaitu menghidupkan (membangkitkan) kembali kamu adalah sesuatu yang hak (benar), yang tidak perlu diragukan lagi.

***Fa laa ta-ghurrannakumul hayaatud dun-yaa*** *= Maka, janganlah kamu diperdaya oleh gemerlapnya kehidupan di dunia.*

Oleh karena itu, janganlah kamu tertipu dengan hiasan hidup dunia dan kemewahannya hingga kamu tekun bekerja sehingga meninggalkan amalan yang berguna untuk akhirat. Padahal di akhirat itulah yang lebih baik dan yang kekal.

***Wa laa ya-ghurrannakum billaahil gharuur*** *= Dan janganlah kamu ditipu oleh setan terhadap Allah.*

Karenanya, jangan sampai kamu dapat dikecoh oleh setan. Jangan pula kamu dapat didorong untuk mengerjakan perbuatan maksiat, sehingga lupalah kamu kepada hari akhirat. Allah menjelaskan bahwa ada lima perkara yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

***Innallaaha 'indahuu 'ilmus saa'ati*** *= Sesungguhnya Allah, di sisi-Nyalah pengetahuan tentang kapan terjadinya kiamat.*

Hanya Allah yang mengetahui kapan terjadinya kiamat. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya selain Allah, baik Nabi maupun malaikat yang *muqarrabin* (dekat dengan Allah).

***Wa yunazzilul ghai-tsa*** *= Dan Dialah yang menurunkan hujan.*

Allahlah yang menurunkan hujan pada waktunya ataupun pada tempat yang sudah ditetapkan oleh Allah menurut ilmu-Nya.

Para ahli falak, walaupun mereka mengetahui masa terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari, mengetahui kapan musim hujan dengan pengetahuan hisabnya, tetapi pengetahuan mereka tidak masuk ke dalam pengetahuan ilmu yang gaib. Sebab, mereka mengetahui berdasarkan tanda-tanda yang dapat dicapai oleh ilmu manusia dan yang sebagiannya kadang hanya bersifat perkiraan belaka.

***Wa ya'lamu maa fil arhaami*** *= Dan mengetahui apa yang berada dalam kandungan ibu.*

Hanya Allahlah yang bisa mengetahui bayi yang berada di dalam kandungan si ibu, apakah dia lelaki atau perempuan, apakah dia sempurna kejadiannya ataukah tidak. Walaupun telah ditemukan teknologi baru, kemampun teknologi itu tak bisa mengetahui keadaan bayi dalam kandungan secara sempurna, lebih-lebih jika bayi belum berbentuk manusia secara jelas.

***Wa maa tadrii nafsum maa dzaa taksibu ghadan** = Dan seorang manusia tidaklah dapat mengetahui apa yang akan diusahakan keesokan harinya.*

Manusia tidak dapat mengetahui apa yang akan dikerjakan atau apa yang menimpa dirinya besok, apakah sesuatu pekerjaan yang baik ataukah sesuatu kejahatan.

***Wa maa tadrii nafsum bi ayyi ardhin tamuutu** = Tidaklah diketahui oleh seseorang di bumi mana dia meninggal.*

Lebih-lebih untuk mengetahui ajal seseorang, sangat sulit, misalnya mengetahui di mana dia akan meninggal, apakah di darat atau di laut.

***Innallaaha 'aliimun khabiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Lengkap ilmunya lagi Maha Mengetahui seluruh rahasia hamba.*

Allah mengetahui semua jenis masalah, menyelami semua apa yang tersembunyi dalam hati para hamba-Nya.

**Sebab turun ayat**

Diriwayatkan oleh Ibn Mundzir dari Ikrimah bahwa seorang lelaki bernama al-Warits ibn Amir ibn Haritsah datang kepada Nabi dan bertanya: "Hai Muhammad, kapankah akan terjadi kiamat? Tanah-tanah kami telah kering, kapan akan disuburkan kembali? Aku tinggalkan isteriku dalam keadaan hamil, kapankah dia akan melahirkan? Aku telah mengetahui apa yang akan terjadi hari ini, maka apakah yang akan aku perbuat pada hari esok? Aku telah mengetahui di mana aku dilahirkan, di tanah mana aku akan mati." Berkenaan dengan peristiwa itu, maka turunlah ayat 34 ini.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Umar bahwa Rasusullah bersabda:

مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ: إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ، وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ، وَ
يَعْلَمُ مَا فِى الْأَرْحَامِ، وَمَا تَدْرِى مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا، وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ
بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (رواه البخارى ومسلم)

*"Kunci gaib ada lima: 1. Sesungguhnya hanya Allahlah yang mengetahui kapan terjadi kiamat. 2. Allah yang menurunkan hujan. 3. Allah yang mengetahui apa yang berada dalam rahim ibu. 4. Tidak ada seorang makhluk pun yang mengetahui apa yang dikerjakannya hari esok, dan 5. Tidak seorang pun yang akan mengetahui di bumi mana dia mati. Sesungguhnya Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Dalam pengetahuan-Nya."*

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menyuruh kita untuk bertakwa dengan mengingatkan kita kepada hari kiamat. Yaitu pada hari, ketika seseorang tidak bisa memberi pertolongan kepada orang lain, baik ayah maupun anak. Sebagai penutup surat ini, Allah menjelaskan lima masalah hanya diketahui oleh Allah. Tak ada malaikat atau nabi yang mengetahuinya.
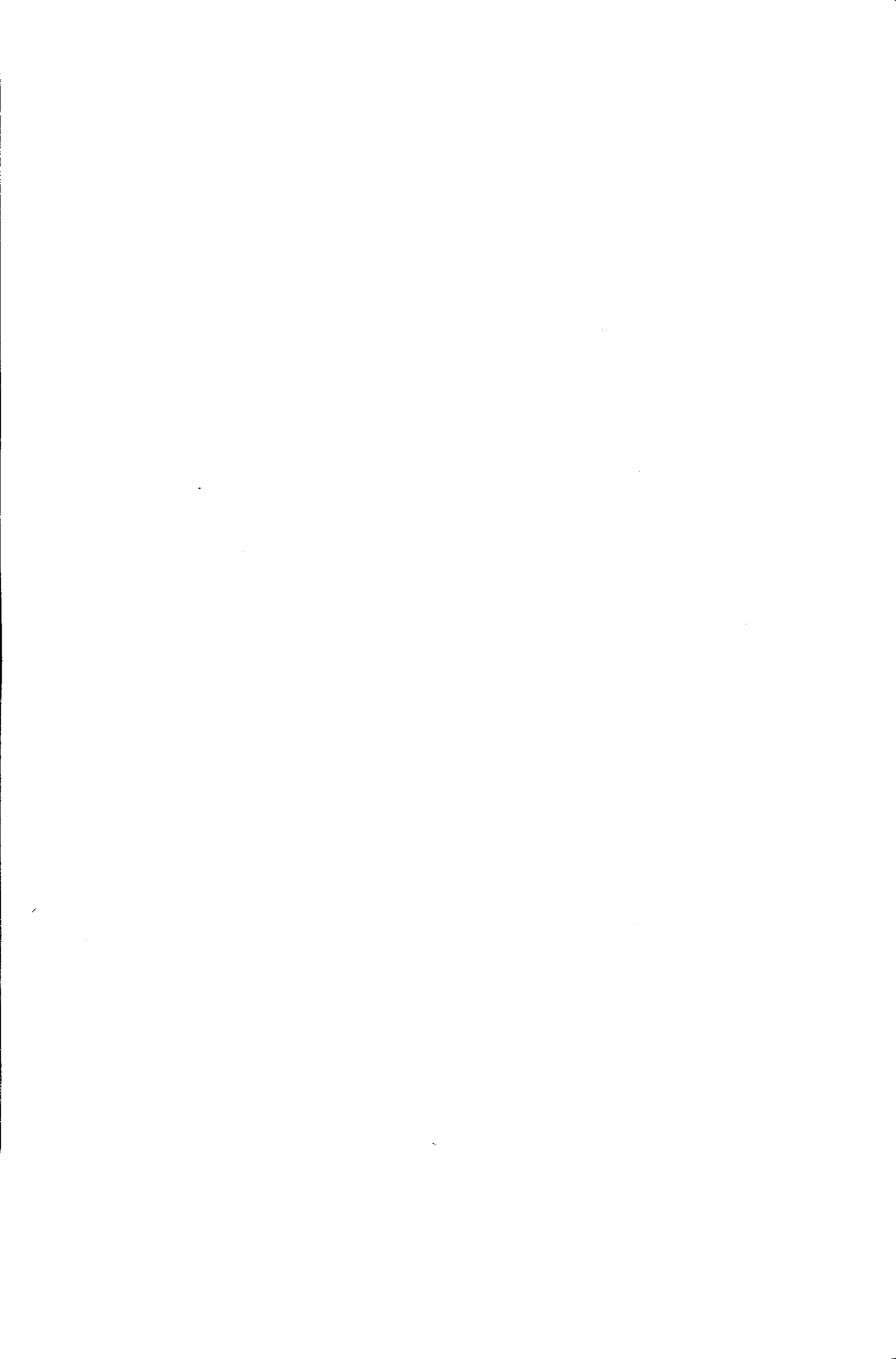
# XXXII
# AS-SAJDAH
# (Sujud)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Mu'minuun
kecuali ayat 18-19 dan 20 diturunkan di Madinah, 30 ayat

**Kaitan dengan Surat Sebelumnya**

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (Luqman) adalah:

1. Kedua surat sama-sama mengandung dalil-dalil ketuhanan Allah SWT.
2. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan dalil-dalil keesaan Allah sebagai pokok pertama daripada pokok-pokok ajaran Islam (rukun iman) dan yang menunjuk kepada adanya hari akhirat sebagai pokok yang kedua daripada pokok-pokok Islam. Sedangkan dalam surat ini, Allah menjelaskan pokok yang ketiga, yaitu kenabian.
3. Dalam surat yang telah lalu disebutkan "lima kunci masalah gaib", sedangkan dalam surat ini "lima kunci masalah gaib" tersebut diberi penjelasan.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Abbas dan Abu Hurairah bahwa Nabi saat bersembahyang Subuh pada hari Jumat senantiasa membaca surat as-Sajdah pada rakaat pertama dan surat al-Insaan pada rakaat kedua. Diriwayatkan pula bahwa Nabi tidak tidur pada malam hari sebelum membaca surat as-Sajdah dan surat al-Mulk.
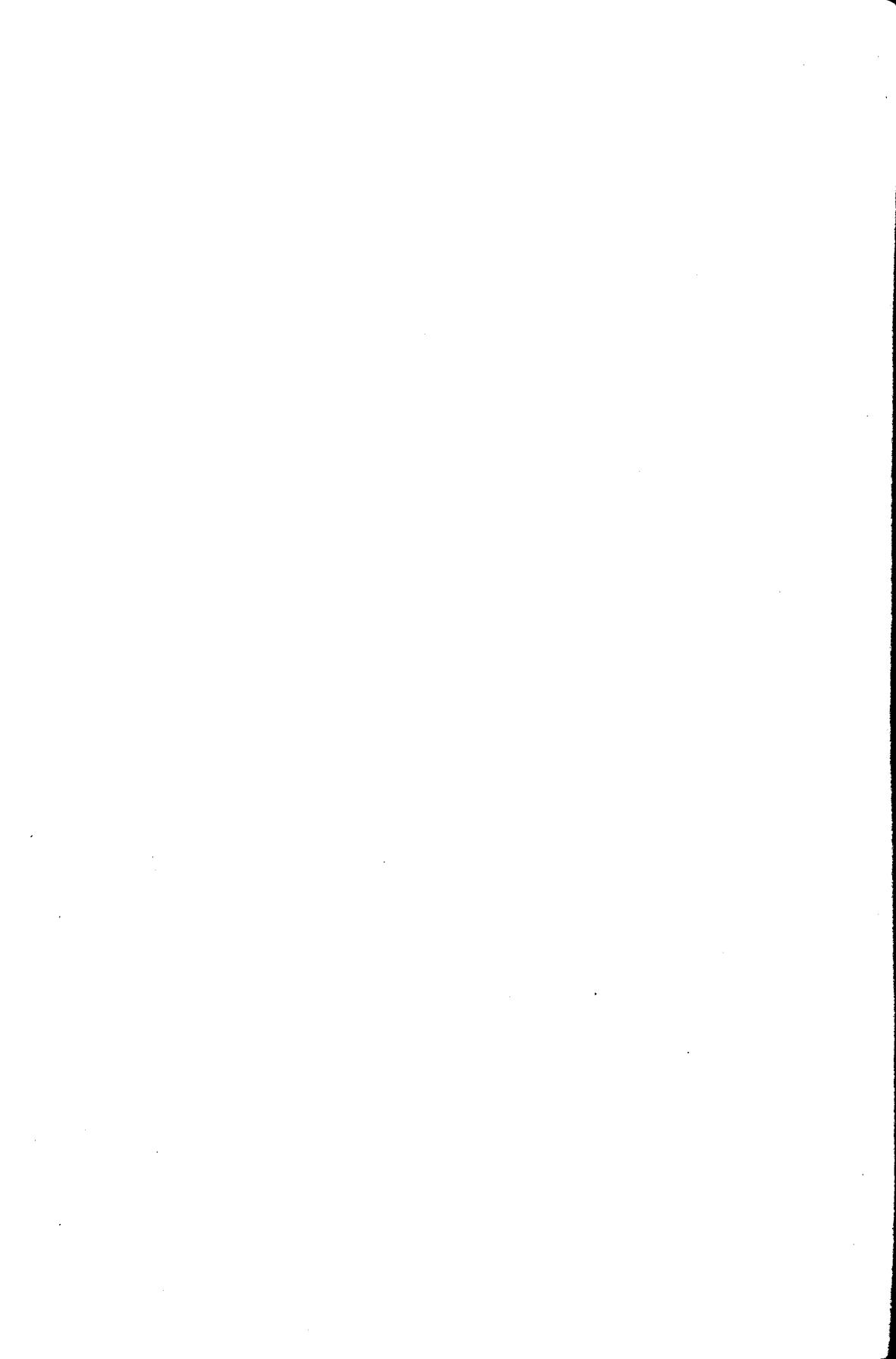
# 836

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,*
*yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

الٓمٓ ﴿١﴾

(1) *Alif laam miim.*[1]

تَنزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

(2) Kitab yang tidak ada keraguan padanya, yang diturunkan dari sisi Tuhan semesta alam.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۚ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾

(3) Apakah mereka berkata: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an." Sebenarnya al-Qur'an adalah kitab yang hak (benar) dari Tuhanmu supaya kamu memperingatkan suatu kaum yang belum pernah didatangi oleh seorang pembawa kabar yang menakuti sebelummu; mudah-mudahan mereka mendapatkan petunjuk.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

(4) Allah yang telah menjadikan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari (masa), kemudian Allah bersemayam di 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pengendali urusanmu dan seorang pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Apakah kamu tidak memperhatikan dan tidak memikirkannya?

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

(5) Dia menetapkan semua masalah dari langit ke bumi, kemudian masalah itu naik kepada-Nya pada suatu hari, yang ukurannya 1.000 tahun dari tahun-tahun yang kamu hitungkan.

ذَٰلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾

(6) Itulah Allah yang mengetahui alam yang gaib dan alam yang nyata, yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Kekal rahmat-Nya.

---

[1] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 40,70; bagian awal S.46: al-Ahqaaf; dan S.70: al-Ma'aarij.

(7) Yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, yang telah dijadikan-Nya, dan Dia telah memulai penciptaan manusia dari tanah.

(8) Kemudian Dia menjadikan keturunan manusia dari setetes mani yang hina.

(9) Kemudian Dia menyempurnakan penciptaan manusia itu, dan Dia meniupkan roh kepadanya, serta menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati. Sedikit sekali dari kamu yang mensyukuri-Nya.[2]

## TAFSIR

*Alif laam miim = Allah yang Maha Mengetahui apa maknanya.*

Surat as-Sajdah dimulai dengan *alif laam miim*, sebagaimana biasa dalam memulai surat-surat yang turun dalam periode Mekkah. Dalam surat ini Allah menjelaskan tentang al-Qur'an, membantah pendapat kaum musyrik dan menyebut tanda-tanda yang terbentang di jagat raya untuk membuktikan keesaan Allah dan kemungkinan manusia hidup kembali sesudah mati (bangkit). Dalam al-Qur'anul Karim diberikan keterangan yang menunjuk kepada kerasulan Muhammad dan kebenarannya. Memang demikianlah keadaan surat-surat Makkiyyah yang mengandung hal-hal yang menjelaskan sesuatu.

***Tanziilul kitaabi laa raiba fiihi mir rabbil 'aalamiin** = Kitab yang tidak ada keraguan padanya, yang diturunkan dari sisi Tuhan semesta alam.*

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad adalah dari Allah. Tidak ada padanya hal-hal yang meragukan sedikit pun bahwa kitab itu bukan dari Allah.

***Am yaquuluunaf taraahu bal huwal haqqu mir rabbika li tundzira qaumam maa ataahum min na-dziirim min qablika la 'allahum yahtaduun** = Apakah mereka berkata: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an." Sebenarnya al-Qur'an adalah kitab yang hak (benar) dari Tuhanmu supaya kamu memperingatkan suatu kaum yang belum pernah didatangi oleh seorang pembawa kabar menakuti sebelummu; mudah-mudahan mereka mendapatkan petunjuk.*

---

[2] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun, dan S.96: al-'Alaq.

Tidaklah layak mereka (kaum musyrik) mengatakan bahwa Muhammad yang membuat al-Qur'an. Sebenarnya, al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah kepadamu untuk memperingatkan suatu kaum yang belum pernah didatangi oleh seseorang yang memperingatkan mereka sebelummu. Semoga mereka mendapatkan hidayah dan taufik.

Apakah bangsa Arab tidak pernah didatangi oleh seorang nabi sebelum Muhammad atau sudah pernah didatangi sebagaimana umat-umat yang lain? Kedua pendapat itu ada penganutnya, yaitu pendapat yang mengatakan pernah didatangi nabi dan pendapat tidak pernah didatangi nabi. Ayat ini juga menerima kedua pengertian itu.

Jika kita mengatakan bahwa nabi pernah datang kepada mereka, maka makna ayat ini adalah: Supaya engkau memperingatkan kaummu dengan azab yang telah datang kepada mereka dengan perantaraan penjelasan yang diberikan oleh seorang nabi sebelummu. Pendapat inilah yang sesuai dengan lahiriah al-Qur'an.

***Allaahul la-dzii khalaqas samaawaati wal ar-dha wa maa bainahumaa fii sittati ayyaamin** = Allah yang telah menjadikan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari (masa).*

Tuhan semesta alam yang telah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul-Nya. Itulah Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi, serta makhluk yang ada di antara keduanya dalam enam tahap (masa).

***Tsummas tawaa 'alal 'arsyi** = Kemudian Allah bersemayam di 'Arsy.*[3]

Sesudah Allah menciptakan langit dan bumi, maka Dia bersemayam di atas 'Arsy secara layak sesuai dengan kebesaran-Nya dan keagungan-Nya, serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

***Maa lakum min duunihii miw waliyyiw wa laa syafii'in** = Bagimu tidak ada seorang pengendali urusanmu dan seorang pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah.*

Kamu, wahai manusia, tidak memperoleh seseorang yang memimpin dan mengurus semua masalahmu, yang dapat menolak siksa yang menimpa dirimu, selain Allah. Demikian pula tidak ada pemberi syafaat (pertolongan) yang dapat menolong kamu ketika azab menimpamu, selain Allah.

***A fa laa tata-dzakkaruun** = Apakah kamu tidak memperhatikan dan tidak memikirkannya?*

---

[3] Perhatikan penafsiran ayat ini dalam S.10: Yunus; S.11: Huud; S.20: Thaahaa.

Apakah kamu tidak mengambil pelajaran dan memperhatikan semua apa yang bisa kamu lihat?

***Yudabbirul amra minas samaa-i ilal ar-dhi tsumma ya'ruju ilaihi*** *= Dia menetapkan semua masalah dari langit ke bumi, kemudian masalah itu naik kepada-Nya.*

Allahlah yang mengatur semua urusan dunia, menyusun semua urusannya dan semua keadaan yang terjadi di dunia. Semua yang disebut itu sesuai dengan ketetapan-Nya dan berlaku menurut kehendak-Nya. Pengaturan semua urusan dimulai dari langit hingga ke bumi. Kemudian semua urusan dunia naik kembali kepada Allah.

Semua yang disebut itu adalah suatu tamsilan (perumpamaan) untuk menunjukkan kebesaran Allah, sebagaimana seorang raja mengeluarkan perintah-perintahnya, kemudian menerima laporan tentang pelaksanaan perintahnya dari aparat atau pejabat stafnya.

***Fii yaumin kaana miqdaaruhuu alfa sanatim mim maa ta'udduun*** *= Pada suatu hari, yang ukurannya 1.000 tahun, dari tahun-tahun yang kamu hitung.*

Tuhan mengatur urusan dunia hingga sampai terjadinya kiamat. Setelah itu, semua urusan kembali kepada-Nya untuk ditetapkan hukumnya pada suatu hari, yang ukurannya 1.000 tahun, yang kita hitung dalam hidup sekarang ini.

Ringkasnya, segala urusan dan semua pengaturan kembali kepada Allah dalam suatu hari, yang ukurannya sama dengan 1.000 tahun di dunia ini. Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah: Kembali naik kepada Allah pada suatu hari yang ukurannya sama dengan 1.000 tahun, seandainya perjalanan itu dilalui oleh makhluk yang bukan malaikat.

***Dzaalika 'aalimul ghaibi wasy syahaadatil 'aziizur rahiim. Alla-dzii ahsana kulla syai-in khalaqahuu*** *= Itulah Allah yang mengetahui alam yang gaib dan alam yang nyata, yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Kekal rahmat-Nya. Yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, yang telah dijadikan-Nya.*

Tuhan yang mengatur segala urusan, mulai dari urusan langit sampai kepada urusan bumi. Itulah Allah yang mengetahui sesuatu yang gaib, yang tidak dapat dipandang mata, yang tersembunyi di dalam hati, dan yang belum terjadi. Yang mengetahui segala sesuatu yang dapat disaksikan oleh mata. Dialah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Kekal rahmat-Nya. Dia pula yang telah menjadikan semua makhluk dengan sebaik-baik dan sebagus-bagus penciptaan.

Segala sesuatu di alam ini mempunyai tempat, aturan, dan tata tertib, serta fungsi masing-masing, sehingga anjing buas dan ular berbisa pun mempunyai

fungsi di dalam kehidupan ini. Banyak hal yang pada masa lalu, baik berupa tumbuhan, binatang maupun makhluk lain yang tidak nyata hikmatnya, tidak nyata rahasia wujudnya. Tetapi pada masa sekarang ini telah dapat diketahui rahasianya dan apa yang dikandungnya.

***Wa bada-a khalqal insaani min thiin*** = *Dan Dia telah memulai penciptaan manusia dari tanah.*

Allah memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian disempurnakan penciptaannya dan ditiuplah roh kepadanya. Dengan demikian manusia tersusun dari tanah liat, yang kemudian ditiupkan oleh Allah roh kepadanya, sehingga hiduplah dia.

***Tsumma ja'ala naslahuu min sulaalatim mim maa-im mahiin*** = *Kemudian Dia menjadikan keturunan manusia dari setetes mani yang hina.*

Allah menjadikan keturunan manusia yang pertama itu berkembang biak dari nuthfah (sperma) orang lelaki dan sel telur (ovum) orang perempuan. Pertemuan kedua unsur itulah yang kemudian menjadi manusia.

***Tsumma sawwaahu wa nafa-kha fiihi mir ruuhihii*** = *Kemudian Dia menyempurnakan penciptaan manusia dan Dia meniupkan roh kepadanya.*

Kemudian Tuhan menyempurnakan penciptaan manusia dengan pembentukan anggota tubuhnya di dalam rahim ibu dan menjadikannya dalam bentuk yang sebaik-baiknya serta meniupkan roh ke dalam calon manusia semasa masih berada dalam kandungan si ibu.

***Wa ja'ala lakumus sam'a wal ab-shaara wal af-idata*** = *Serta menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati.*

Tuhan melimpahkan karunia-Nya kepadamu, dengan diberi pendengaran, penglihatan, dan akal, sehingga kamu dapat melihat untuk mengetahui berbagai macam rahasia dan menyelami berbagai macam hikmat. Pendengaran, penglihatan dan akal memang merupakan sarana yang diperlukan oleh manusia untuk memperoleh ilmu yang benar.

***Qaliilam maa tasy-kuruun*** = *Sedikit sekali kamu yang mensyukuri-Nya.*

Di antara kamu sangat sedikit sekali yang mensyukuri Tuhanmu atas nikmat-nikmat yang diterimanya itu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Tuhan menetapkan kebenaran risalah Nabi Muhammad dan menjelaskan tugas-tugas yang wajib dilaksanakan oleh Rasul: mengajak

manusia kepada paham tauhid dan mengemukakan bukti-bukti yang menunjuk kepada keesaan Allah.

## 837

(10) Mereka berkata: "Apabila kami telah lenyap (dikubur) ke dalam bumi, apakah kami akan dijadikan dalam keadaan baru?" Sebenarnya mereka mengingkari pertemuannya dengan Tuhannya.

وَقَالُوٓا أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى الْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ﴿١٠﴾

(11) Katakanlah: "Malakul maut yang ditugasi mencabut nyawamu, menyempurnakan hitungan yang sudah ditetapkan, kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan."[4]

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

(12) Seandainya kamu melihat ketika orang-orang kafir menundukkan kepalanya di di sisi Tuhan serta berkata: "Wahai Tuhan kami, kami telah melihat dan kami telah mendengar, maka kembalikan kami ke dunia supaya kami mengerjakan amalan saleh; sesungguhnya kami meyakini semua apa yang diberitahukan kepada kami."

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

(13) Seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami memberikan petunjuk kepada tiap orang. Tetapi telah pastilah ketetapan Kami, sungguh Aku telah memenuhi jahanam dengan golongan jin dan manusia.

وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

(14) Maka, rasakanlah (azab Allah) disebabkan oleh sikapmu melupakan perjumpaan dengan harimu (hari kiamat). Sesungguhnya Kami melupakan kamu dan rasakanlah azab yang kekal disebabkan oleh amal perbuatan yang telah kamu lakukan.

فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

---

[4] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 93; S.4: an-Nisaa', 97; S.47: Muhammad, 27,28; bagian akhir S.35: al-Faathir; dan S.11: Huud.

## TAFSIR

***Wa qaaluu a i-dzaa dhalalnaa fil ar-dhi a innaa la fii khalqin jadiid*** = *Mereka bertanya: "Apabila kami telah lenyap (dikubur) ke dalam bumi, apakah kami akan dijadikan dalam keadaan baru?"*

Para musyrik bertanya: "Apakah apabila kami telah dilumat (dihancurkan), daging dan tulang kami telah menjadi tanah, sebagaimana air telah bercampur dengan susu, kami akan dihidupkan kembali?"

Mereka memandang sebagai suatu hal yang mustahil mengembalikan tubuh manusia seperti keadaan semula, setelah tubuhnya hancur-lebur menjadi tanah selama dimakamkan di dalam kubur. Mereka tidak menginsafi bahwa Allah yang telah menjadikan mereka pada permulaannya, tentu dapat pula mengembalikan hidup seperti keadaan semula.

***Bal hum bi liqaa-i rabbihim kaafiruun*** = *Sebenarnya mereka mengingkari pertemuannya dengan Tuhannya.*

Orang-orang musyrik tidak saja mengingkari kekuasaan Allah. Mereka, bahkan juga mengingkari perjumpaannya dengan Tuhan, tidak mengakui adanya pahala dan siksa pada hari kiamat kelak.

***Qul yatawaffaakum malakul mautil la-dzii wukkila bikum tsumma ilaa rabbikum turja'uun*** = *Katakanlah: "Malakul maut yang ditugasi mencabut nyawamu, menyempurnakan hitungan yang sudah ditetapkan, kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan."*

Malakul maut (Izrail) yang mencabut nyawa, benar-benar menepati waktu yang telah ditetapkan untuk ajal manusia. Pada hari kiamat, kamu kembali hidup seperti keadaan sekarang di dunia. Pada hari itu, Allah akan memberikan pembalasan kepada masing-masing kamu menurut amalanmu.

Dalam surat al-An'aam, Tuhan mengatakan: "Diwafatkannya oleh rasul-rasul Kami." Dalam surat az-Zumar, Tuhan berfirman: "Allah yang mewafatkan semua jiwa (manusia), ketika jiwa itu sampai ajalnya." Tidak ada pertentangan antara dua ayat itu, karena sebenarnya yang mematikan semua makhluk bernyawa adalah Allah, dengan menyuruh malaikat untuk mencabut rohnya. Malakul maut mempunyai beberapa pembantu. Tugas mereka mencabut roh, dari ujung kuku sampai ke tenggorokan, kemudian barulah dicabut oleh Izrail. Dengan demikian tidak ada lagi pertentangan antara tiga ayat ini, yaitu ayat dalam surat al-An'aam, surat as-Sajdah, dan surat az-Zumar.

***Wa lau taraa i-dzil mujrimuuna naakisuu ru-uusihim 'inda rabbihim rabbanaa ab-sharnaa wa sami'naa far ji'naa na'mal shaalihan*** =

*Seandainya kamu melihat ketika orang-orang kafir menundukkan kepalanya di sisi Tuhan serta berkata: "Wahai Tuhan kami, kami telah melihat dan kami telah mendengar, maka kembalikan kami ke dunia supaya kami mengerjakan amalan saleh."*[5]

Hai Rasul, tegas Allah. Engkau akan melihat orang-orang yang sewaktu masih hidup di dunia bertanya, apakah setelah kita lenyap (hancur) di dalam bumi akan dihidupkan kembali, di akhirat nanti mereka menundukkan kepalanya di sisi Allah dengan rasa malu atas perbuatannya berlaku durhaka. Di akhirat, mereka akan berbalik memohon kepada Allah: "Wahai Tuhan kami, setelah melihat kenyataan pada hari kiamat, kami sekarang akan menuruti semua apa yang dikatakan oleh Rasul dan kami membenarkannya. Oleh karena itu, kembalikanlah kami ke dunia supaya kami dapat mengerjakan amalan-amalan yang saleh."

***Innaa muuqinuun** = Sesungguhnya kami meyakini semua apa yang diberitahukan kepada kami."*

Kini, kami benar-benar telah meyakini apa yang dahulu kami ingkari. Kami meyakini bahwa Engkaulah, Tuhan yang Maha Esa. Hanya Engkaulah yang berhak disembah, Engkaulah yang menghidupkan dan yang mematikan. Engkau menghidupkan kembali orang yang tubuhnya telah hancur di dalam kubur menjadi tanah.

***Wa lau syi'naa la aatainaa kulla nafsin hudaahaa** = Seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami memberikan petunjuk kepada tiap orang.*

Seandainya Kami (Allah) berkeinginan untuk memberi ilham kepada tiap manusia sesuatu yang dapat membawanya kepada iman dan amal saleh, tentulah Kami telah melakukannya. Tetapi pengaturan Kami yang amat sempurna menghendaki supaya Kami menempatkan tiap orang pada martabat (derajat) yang layak sesuai dengan kesiapannya, sebagaimana Kami menempatkan mata di tempat yang tidak layak untuk ditempati anak jari. Menempatkan *maidah* di tempat yang tidak layak untuk ditempati hati.

***Walaakin haqqal qaulu minnii la amla-anna jahannama minal jinnati wan naasi ajma'iin** = Tetapi telah pastilah ketetapan Kami, sungguh Aku telah memenuhi jahanam dengan golongan jin dan manusia.*

Akan tetapi, kata Allah selanjutnya, Aku telah menetapkan bahwa Aku akan memenuhi jahanam dengan jin dan manusia yang layak untuk menjadi penghuninya, sebagaimana Aku memenuhi surga dengan orang-orang layak menjadi penghuninya pula.

---

[5] Ayat ini semakna dengan S.6: al-An'aam, 27.

*Fa dzuuquu bi maa nasiitum liqaa-a yaumikum haa-dzaa = Maka, rasakanlah (azab Allah) disebabkan oleh sikapmu melupakan perjumpaan dengan harimu (hari kiamat).*

Oleh karena kamu mendustakan hari kiamat, memandangnya sebagai suatu hal yang mustahil, dan kamu tetap mengerjakan amal perbuatan selaku orang yang tidak meyakini bahwa dirimu akan kembali kepada Tuhan, maka sekarang rasakanlah azab ini.

*Innaa nasiinaakum = Sesungguhnya Kami melupakan kamu.*

Pada hari kiamat, Kami tidak mau memperhatikan keadaanmu, seakan Kami telah melupakan kamu.

*Wa dzuuquu 'a-dzaabal khuldi bi maa kuntum ta'maluun = Dan rasakanlah azab yang kekal disebabkan oleh amal perbuatan yang telah kamu lakukan.*

Disebabkan oleh apa yang kamu lakukan, yaitu menyangkal kebenaran dan mendustakan ayat-ayat Allah, serta mengerjakan perbuatan berdosa dan perbuatan jahat, kata Allah seterusnya, maka rasakanlah azab yang kekal ini. Azab yang akan ditimpakan kepadamu terus-menerus.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan tentang hidup kembali sesudah mati (bangkit) dan pengingkaran orang-orang musyrik. Selain itu, juga menjelaskan keadaan orang-orang musyrik ketika mereka telah melihat azab dan ketika mereka telah berdiri tegak di hadapan Allah dengan menudukkan kepalanya karena malu dan sekaligus mengharapkan agar dirinya dapat kembali hidup di dunia untuk mengerjakan amalan saleh. Sesudah itu Tuhan menjelaskan bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia. Sebab, sekalipun mereka dikembalikan ke dunia, mereka tetap akan kembali melakukan apa yang mereka lakukan dahulu. Ketetapan Allah menghendaki agar jahanam diisi oleh jin dan manusia yang berbudi pekerti buruk.

## 838

(15) Sesungguhnya yang beriman kepada ayat-ayat Kami adalah orang-orang, yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Kami, maka bersujudlah mereka kepada Allah dan bertasbih,

seraya memuji-Nya dan mereka tidak menyombongkan diri.[6]

(16) Lambung-lambung mereka tidak dekat kepada tempat tidurnya. Mereka menyeru Allah karena takut dan karena tamak, serta mereka menafkahkan sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadanya.

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا
وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

(17) Seseorang manusia tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka. Yaitu, sesuatu yang menyejukkan matanya sebagai pembalasan atas apa yang telah mereka lakukan.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ
جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

(18) Apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka jelas tidak sama.

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۚ لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

(19) Adapun mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, maka baginya surga yang merupakan tempat kediaman yang hakiki sebagai pembalasan dari Allah atas semua apa yang telah mereka kerjakan.

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ
الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

(20) Adapun mereka yang fasik, maka tempat tinggalnya adalah neraka. Setiap orang dari mereka yang ingin keluar segera dikembalikan ke dalamnya, dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah azab neraka yang engkau dustakan."[7]

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ
يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا
عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Supaya Kami membuat mereka merasakan yang dekat selain azab yang besar. Mudah-mudahan mereka kembali kepada iman.

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ
الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

(22) Siapakah orang yang lebih zalim daripada orang-orang yang diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, namun dia berpaling dari ayat-ayat itu. Sesungguhnya Kami mengambil pembalasan dari orang-orang yang berbuat dosa.[8]

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا ۚ
إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

---

[6] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 73.

[7] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj; S.30: ar-Ruum, 41.

[8] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi.

## TAFSIR

***Innamaa yu'minu bi aayaatinal la-dziina i-dzaa dzukkiruu bihaa kharruu sujjadaw wasabbahuu bi hamdi rabbihim wa hum laa yastakbiruun*** = *Sesungguhnya yang beriman kepada ayat-ayat Kami adalah orang-orang, yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Kami, maka bersujudlah mereka kepada Allah dan bertasbih, seraya memuji-Nya dan mereka tidak menyombongkan diri.*

Yang beriman kepada ayat-ayat al-Qur'an dan membenarkan rasul-rasul Allah adalah, mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu dan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an di depan mereka, maka mereka pun tunduk bersujud kepada Allah, bertasbih, dan memuji-Nya. Mereka mengucapkan "*Subhaanallaahi wa bi hamdihii, subhaanallaahil 'azhiim.*"Mereka tidak menyombongkan diri untuk menyembah Allah, bahkan mereka menikmati ibadatnya dengan penuh keikhlasan.

***Tatajaafaa junuubuhum 'anil ma-dhaaji'i yad'uuna rabbahum khaufaw wa thama'aw wa mimmaa razaqnaahum yunfiquun*** = *Lambung-lambung mereka tidak dekat kepada tempat tidurnya. Mereka menyeru Allah karena takut dan karena tamak, serta mereka menafkahkan sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadanya.*

Yang beriman kepada ayat-ayat Allah adalah mereka yang tidak berbaring di tempat tidur. Mereka bersembahyang sambil berdoa kepada Allah karena mengharapkan pahala-Nya dan karena takut kepada siksa-Nya. Mereka juga menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah.

*Qiyamul lail* (beribadat malam) dan sembahyang tahajud adalah suatu ibadat yang tinggi nilainya dan suatu taufik yang besar. Banyak ayat yang memperbincangkan mengenai *qiyamul lail* dan banyak pula hadis yang menunjukkan keutamaannya dan besar pahalanya.

Dijelaskan oleh Mu'adz ibn Jabal bahwa Nabi bersabda kepadanya: "Apakah tidak lebih baik aku tunjukkan kepadamu tentang pintu-pintu kebajikan? Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan sembahyang di tengah malam. Sesudah itu Nabi membaca ayat 16 surat ini." (H.R. Abu Daud).

Diberitakan pula oleh Anas ibn Malik bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah mengerjakan amalan sunnat antara Maghrib dan Isya. (H.R. Abu Daud).

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah mengerjakan shalat isya dan subuh dengan berjamaah.

Ayat 15 di atas menjelaskan derajat yang tinggi bagi mukmin, yang apabila dia diperingatkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, maka bersujudlah dia, bertasbih dan bertahmid secara khusyuk dan khudhu' di dalam hatinya. Dia melakukan yang seperti itu bukan karena takut kepada siksa atau mengharapkan pahala.

Ayat 16 yang menjelaskan mukmin yang berada di bawah derajat mukmin yang dijelaskan dalam ayat 15. Mereka merupakan golongan yang beribadat pada malam hari, karena takut kepada siksa dan mengharapkan pahala.

Al-Hasan, Mujahid, Malik, al-Auza'i dan lain-lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "menjauhkan lambung dari tempat tidur" adalah bangun pada malam hari untuk mengerjakan ibadat sunnat.

***Fa laa ta'lamu nafsum maa ukhfiya lahum min qurrati a'yunin jazaa-am bi maa kaanuu ya'maluun*** *= Seseorang manusia tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka. Yaitu, sesuatu yang menyejukkan matanya sebagai pembalasan atas apa yang telah mereka lakukan.*

Tidak seorang pun yang mengetahui betapa besarnya nikmat yang akan diberikan kepada mereka dan betapa besar kelezatan yang akan mereka peroleh sebagai pembalasan atas amalan-amalannya yang saleh.

Mereka bersembahyang pada malam hari dan menyembunyikan amalannya dari pandangan manusia, maka Allah pun menyimpan pahala amalan mereka yang akan diberikan pada hari kiamat kelak.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. بَلْهَ مَا أَطْلَعْتُكُمْ عَلَيْهِ. اِقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ، فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ. (رواه البخاري ومسلم)

*"Allah berfirman: 'Aku telah menyediakan untuk hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, belum pernah tergetar dalam hati, serta Aku telah memperlihatkannya kepadamu. Bacalah jika kamu inginkan, firman Allah: 'Fa laa ta'lamu nafsum maa ukhfiya lahum min qurrati a'yunin = tak ada seseorang manusia yang mengetahui apa yang disediakan untuk para mukmin dari segala hal yang menyejukkan mata."*

***A fa man kaana mu'minan ka man kaana faasiqal laa yastawuun*** *= Apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka jelas tidak sama.*

Apakah sesudah Kami menjelaskan perbedaan yang begitu tegas antara mukmin yang sifat-sifatnya sudah diterangkan dengan orang-orang fasik yang menyangkal kebenaran, mereka tetap menganggap kedua golongan itu sama? Jelas, kedua golongan itu tidak sama, baik di dunia maupun di akhirat.

***Ammal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati fa lahum jannaatul ma'waa nuzulam bimaa kaanuu ya'maluun** = Adapun mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, maka baginya surga yang merupakan tempat kediaman yang hakiki sebagai pembalasan dari Allah atas semua apa yang telah mereka kerjakan.*

Orang-orang yang beriman, membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka mereka akan ditempatkan di dalam surga yang tinggi, yang disediakan untuk mereka sebagai pembalasan atas amalan-amalannya yang baik, yang telah mereka kerjakan di dunia.

***Wa ammal la-dziina fasaquu fa ma'waa humun naaru** = Adapun mereka yang fasik, maka tempat tinggalnya adalah neraka.*

Semua orang yang menyangkal kebenaran, tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan berbagai kemaksiatan, maka mereka itu di akhirat akan ditempatkan di dalam neraka.

***Kullamaa araaduu ay yakhrujuu minhaa u'iiduu fiihaa** = Setiap orang dari mereka yang ingin keluar segera dikembalikan ke dalamnya.*

Setiap orang dari mereka hampir mendekati pintu untuk keluar dari neraka. Tetapi mereka segera dikembalikan lagi ke dalam neraka dan dibenamkan ke dasarnya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa nyala api yang begitu menghebat melemparkan mereka sampai ke mulut kawah. Jika mereka telah dekat ke mulut kawah dan ingin keluar dari neraka, maka mereka pun disedot kembali ke dasar neraka.

***Wa qiila lahum dzuuquu 'a-dzaaban naaril la-dzii kuntum bihii tukadz-dzibuun** = Dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah azab neraka yang engkau dustakan."*

Rasakanlah azab neraka yang kamu dustakan sewaktu kamu berada di dunia.

***Wa la nu-dziiqannahum minal 'a-dzaabil adnaa duunal 'a-dzaabil akbari la'allahum yarji'uun** = Supaya Kami membuat mereka merasakan yang dekat selain azab yang besar. Mudah-mudahan mereka kembali kepada iman.*

Kami akan mencoba (menguji) mereka dengan berbagai bencana di dunia untuk menjadi pelajaran baginya agar mereka menghentikan perbuatan dosa sebelum mereka menderita azab yang paling besar, yaitu azab kiamat.

***Wa man azhlamu mimman dzukkira bi aayaati rabbihii tsumma a'ra-dha 'anhaa** = Siapakah orang yang lebih zalim daripada orang-orang yang diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, namun dia berpaling dari ayat-ayat itu.*

Tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang-orang yang telah diperingatkan oleh Allah dengan ayat-ayat al-Qur'an dan dengan pelajaran-pelajaran Rasul, tetapi mereka berpaling dari semua yang disampaikan itu akibat sikap sombong dan dengki.

***Innaa minal mujrimiina muntaqimuun*** *= Sesungguhnya Kami mengambil pembalasan dari orang-orang yang berbuat dosa.*

Kami (Allah) akan menyiksa orang-orang yang berbuat dosa dan mengerjakan perbuatan maksiat. Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Mu'adz ibn Jabal, katanya: "Saya mendengar Rasulullah bersabda":

ثَلَاثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ أَجْرَمَ : مَنْ عَقَدَ لِوَاءً بِغَيْرِ حَقٍّ ، أَوْ عَقَّ وَالِدَيْهِ ، وَمَشَى مَعَ ظَالِمٍ يَنْصُرُهُ فَقَدْ أَجْرَمَ . يَقُوْلُ اللهُ : إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِيْنَ مُنْتَقِمُوْنَ .

*"Ada tiga perkara yang barangsiapa mengerjakannya, maka sungguh dia telah berbuat dosa (jarimah): 1. Barangsiapa memulai perang di jalan yang tidak benar. 2. Atau mendurhakai ibu-bapaknya, atau 3. Memberi pertolongan kepada orang yang zalim, maka sungguh dia telah berbuat dosa. Allah berfirman: "Innaa minal mujrimiina muntaqimuun = Sesungguhnya Kami mengambil pembalasan dari orang-orang yang berbuat dosa."*

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan tanda orang-orang yang beriman, yaitu tunduk sujud kepada Allah, bertasbih, dan memuji-Nya serta meninggalkan tempat pembaringan untuk bersembahyang karena takut kepada siksa dan mengharapkan pahala. Selain itu, Allah juga menjelaskan tentang nikmat yang kekal yang bakal diperoleh. Sesudah itu, Allah bertanya kepada orang-orang yang berakal, apakah sama antara orang-orang yang berbuat dosa dengan orang-orang yang beriman. Mereka itu tidaklah sama. Allah kemudian menjelaskan apa yang diperoleh oleh masing-masing golongan itu.

**839**

(23) Sungguh Kami telah memberikan al-Kitab kepada Musa, maka janganlah

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن

لِقَآئِهِۦ وَجَعَلْنَـٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾

kamu ragu-ragu menjumpai Kitab itu. Kami telah menjadikan Kitab itu sebagai petunjuk bagi Bani Israil.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Kami telah menjadikan Bani Israil sebagai pemuka agama yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan perintah Kami, ketika mereka bersabar dan meyakini ayat-ayat Kami.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang pada hari kiamat menyelesaikan semua persoalan agama yang mereka perselisihkan.

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَـٰكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Apakah Kami (Allah) belum menunjuki mereka, berapa umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, yang bekas tempat tinggal umat-umat yang telah dibinasakan itu selalu dilewati oleh penduduk Mekkah? Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), apakah mereka tidak mendengar?

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَـٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Apakah mereka tidak melihat, sesungguhnya Kami menurunkan hujan ke bumi yang kering, lalu Kami tumbuhkan tanaman dengan hujan itu, yang menjadi makanan binatang-binatang mereka dan diri mereka? Apakah mereka tidak melihat?

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَـٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٢٨﴾

(28) Mereka berkata: "Kapankah datangnya kemenangan, jika kamu adalah orang-orang yang benar?"

قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَـٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Katakanlah: "Pada hari datangnya kemenangan, iman mereka tidak memberi manfaat kepadanya dan mereka tidak pula diberi penangguhan."

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَٱنتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Maka, berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah datangnya pertolongan; sesungguhnya mereka pun menunggu pertolongan itu.

## TAFSIR

***Wa la qad aatainaa muusal kitaaba fa laa takun fii miryatim mil liqaa-ihii** = Sungguh Kami telah memberikan al-Kitab kepada Musa, maka janganlah kamu ragu-ragu menjumpai Kitab itu.*

Kami telah memberikan Kitab (at-Taurat) kepada Musa, sebagaimana Kami telah memberikan al-Qur'an kepadamu, Muhammad. Musa didustakan oleh kaumnya dan dia pun mengalami berbagai penderitaan dan ejekan. Oleh karena itu, janganlah kamu takut akan mengalami hal yang sama, sebab hal itu merupakan sunnah alam, pertarungan antara yang hak (benar) dan yang batal.

***Wa ja'alnaahu hudal li banii israa-iila** = Kami telah menjadikan Kitab itu sebagai petunjuk bagi Bani Israil.*

Kami telah menjadikan kitab yang Kami turunkan kepada Musa sebagai petunjuk bagi Bani Israil menuju jalan kebenaran, sebagaimana Kami telah menjadikan kamu sebagai petunjuk bagi umatmu.

***Wa ja'alnaa minhum a-immatay yahduuna bi amrinaa lammaa shabaruu wa kaanuu bi aayaatinaa yuuqinuun** = Kami telah menjadikan Bani Israil sebagai pemuka agama yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan perintah Kami, ketika mereka bersabar dan meyakini ayat-ayat Kami.*

Kami telah menjadikan di antara orang-orang Bani Israil sebagai pemuka-pemuka masyarakat. Tegasnya, mereka dijadikan sebagai nabi-nabi yang memberi petunjuk kepada manusia dengan izin Kami serta mengajak kepada jalan yang benar. Kami berikan hal itu kepada mereka, karena kesabarannya menjalankan hukum-hukum agama dan sabar menanggung bencana yang menimpanya. Mereka juga meyakini kebenaran hujjah-hujjah Kami.

***Inna rabbaka huwa yaf-shilu bainahum yaumal qiyaamati fiimaa kaanuu fiihi yakhtalifuun** = Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang pada hari kiamat menyelesaikan semua persoalan agama yang mereka perselisihkan.*

Tuhanmulah yang menjelaskan semua perselisihan antara para mukmin dan para kafir yang mengingkari kerasulanmu. Tuhanmulah yang memberikan ketetapan yang adil kepada mereka. Karena itu, Dia akan memberikan pembalasan kepada masing-masing manusia sesuai dengan amalan-amalannya berupa pahala atau siksa.

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah bahwa Tuhanmulah yang memutuskan semua masalah dengan sebenar-benarnya di antara para nabi dan umat-umat mereka.

*A wa lam yahdi lahum kam ahlaknaa min qablihim minal quruuni yamsyuuna fii masaakinihim = Apakah Kami (Allah) belum menunjuki mereka, berapa umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, yang tempat tinggal umat-umat yang telah dibinasakan itu selalu dilewati penduduk Mekkah.*

Apakah belum juga jelas bagi mereka (kaum kafir Quraisy) tentang jalan yang benar. Padahal, Kami telah membinasakan umat-umat yang telah lalu, yang bekas-bekasnya atau peninggalannya, seperti reruntuhan kediaman kaum 'Ad dan Tsamud, selalu mereka lewati dalam perjalanan mereka.

*Inna fii dzaalika la aayaatin = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah).*

Pada bekas-bekas reruntuhan kediaman umat-umat yang telah Kami binasakan itu terdapat pelajaran yang mendalam bagi mereka yang suka mengambil pelajaran. Kejadian-kejadian itu menunjukkan adanya kodrat (kekuasaan) Allah dan keadilan hukum-Nya.

*A falaa yasma'uun = Apakah mereka tidak mendengar?*

Apakah mereka tidak mau mendengarkan pelajaran-pelajaran dari Allah dan berusaha memikirkannya?

*A wa lam yarau annaa nasuuqul maa-a ilal ar-dhil juruzi fa nukhriju bihii zar'an ta'kulu minhu an'aamuhum wa anfusuhum = Apakah mereka tidak melihat, sesungguhnya Kami menurunkan hujan ke bumi yang kering, lalu Kami tumbuhkan tanaman dengan hujan itu, yang menjadi makanan binatang-binatang mereka dan diri mereka?*

Butakah mereka? Mengapa mereka tidak melihat bahwa Kami menurunkan hujan atas tanah yang kering, yang tidak mempunyai tumbuh-tumbuhan atau Kami mengalirkan sungai ke tanah-tanah yang kering, lalu Kami tumbuhkan berbagai jenis tanaman dan buah-buahan yang menjadi makanan bagi mereka dan ternak-ternaknya?

*A fa laa yub-shiruun = Apakah mereka tidak melihat?*

Apakah mereka tidak melihat hal seperti itu, dengan mata mereka untuk meyakini bahwa Kami mempunyai kekuasaan untuk menghidupkan orang yang telah mati dan membangkitkan mereka dari kubur masing-masing.

*Wa yaquuluuna mataa haa-dzal fat-hu in kuntum shaadiqiin = Mereka berkata: "Kapankah datang hari kemenangan ini, jika kamu memang orang-orang yang benar?"*

Oleh karena para muslim selalu berkata: "Nanti kami akan dimenangkan oleh Allah dan akan menetapkan hukumnya yang benar di antara kita." Maka, para musyrik selalu bertanya untuk mengolok-olok dan mengejek kaum muslim. "Kapankah datangnya kemenangan yang kamu katakan jika kamu memang orang-orang yang benar?"

***Qul yaumal fat-hi laa yanfa'ul la-dziina kafaruu iimaanuhum wa laa hum yun-zharuun*** *= Katakanlah: "Pada hari datangnya kemenangan, iman mereka tidak lagi memberi manfaat kepada mereka dan mereka tidak pula diberi penangguhan."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada para musyrik: "Hari kemenangan dan hari penyelesaian masalah adalah hari kiamat. Yaitu, hari ketika iman bagi orang kafir sudah tidak berguna lagi. Mereka juga tidak diberi penangguhan (kesempatan) untuk bertobat. Di dunia, mereka telah meninggalkan jalan yang lurus dan mengikuti jalan-jalan setan. Iman mereka pada hari itu, bahwa meyakini Muhammad adalah nabi yang benar dan al-Qur'an adalah kitab yang benar sudah tidak bermanfaat lagi.

***Fa a'ridh 'anhum wan ta-zhir innahum munta-zhiruun*** *= Maka, berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah datangnya pertolongan; sesungguhnya mereka pun menunggu pertolongan itu.*

Berpalinglah kamu, hai Muhammad, dari orang-orang yang musyrik. Janganlah kamu mempedulikan mereka dan sampaikanlah wahyu Tuhan kepada manusia seluruhnya dan tunggulah apa yang akan ditimpakan oleh Allah kepada diri mereka, baik di dunia maupun di akhirat kelak, sebagaimana mereka juga menanti-nanti bencana yang akan ditimpakan kepadamu. Mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah memelihara (menyelamatkan) engkau dari semua bahaya yang bisa mencelakakanmu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan tiga pokok agama, yaitu kerasulan Muhammad, tauhid, dan masalah bangkit pada hari akhirat. Pokok-pokok keimanan dalam Islam ini sangat diperhatikan oleh surat-surat Makkiyyah.

# XXXIIII
# AL-AHZAAB
# (Golongan yang Bersekutu)

Diturunkan di Madinah sesudah surat Ali Imran, 73 ayat

**Kandungan Isi**

Surat ini dimulai dengan seruan Nabi Muhammad supaya bertakwa kepada Allah, tidak mengikuti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik, serta wajib mengikuti wahyu yang diturunkan kepadanya. Surat yang telah lalu diakhiri dengan perintah supaya Nabi saw. berpaling dari semua orang kafir dan menunggu azab yang akan menimpa mereka.

Surat ini diturunkan untuk memberikan penjelasan tentang keaiban orang-orang munafik dan untuk menjelaskan bagaimana orang-orang munafik menyakiti Rasul dan mengecamnya, terutama tentang perkawinan Rasul. Selain itu juga menjelaskan sikap orang-orang munafik dalam peperangan al-Ahzab dan peperangan lain, serta adab-adab yang harus kita lakukan terhadap rumah tangga Nabi dan adab-adab umum.

# 840

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

(1) Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾

(2) Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui rahasia apa yang kamu kerjakan.

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾

(3) Bertawakallah kepada Allah. Dia cukup sebagai pemelihara bagimu.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾

(4) Allah tidak menjadikan untuk seseorang dua hati di dalam tubuhnya. Dan Allah tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu berzhihar (menyerupakan isteri) terhadap ibumu. Allah juga tidak menjadikan anak-anak yang menyandarkan diri kepada bukan ayahnya (anak angkat) seperti anak-anak kandungmu. Itulah perkataan dengan lisanmu; Allah menuturkan kebenaran dan menunjuk kepada jalan yang lurus.

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَٰكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

(5) Bangsakanlah mereka kepada orang tuanya sendiri, itu lebih adil di sisi Allah. Maka, jika kamu tidak mengenal orang tuanya bahwa mereka adalah saudara-saudaramu seagama dan menjadikan penolong-penolongmu (anak dari paman-pamanmu). Tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang kamu lakukan dengan khilaf. Tetapi dosa itu mengenai apa yang disengaja oleh hatimu; dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

## TAFSIR

***Yaa ayyuhan nabiyyut taqillaaha** = Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah.*

Wahai Nabi Muhammad, hendaklah kamu senantiasa bertakwa kepada Allah dan bersungguh-sungguh memperbanyak ketakwaan dengan menunaikan semua fardhu yang diwajibkan dan menyelesaikan hak-hak Allah, serta menjauhi segala yang dilarang.

***Wa laa tu-thi'il kaafiriina wal munaafiqiina** = Dan janganlah kamu menaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik.*

Janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir yang menyuruh kamu mengusir orang-orang mukmin rendahan dari majelismu. Jangan pula kamu mengikuti orang-orang munafik yang melahirkan iman dan kejujuran, padahal mereka adalah musuh-musuhmu yang senantiasa mencelakakan kamu.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa setelah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, beliau berusaha supaya orang-orang Yahudi juga mau beriman. Sebab, mereka adalah orang-orang yang mempunyai kitab dan mempunyai pendapat yang dihargai oleh bangsa-bangsa Arab. Beliau mengetahui bahwa di antara orang-orang Yahudi ada yang munafik. Beliau pun mempergauli mereka dengan sangat baik, dan kadang-kadang Nabi memenuhi permintaan mereka. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Riwayat lain menyebutkan bahwa Abu Sufyan ibn Harb, Ikrimah ibn Jahal, dan Abul A'war as-Silmu dalam masa damai datang kepada Nabi. Mereka ditemani oleh Abdullah ibn Ubai, Mu'attab ibn Qusyair, dan Aljab ibn Qusyair. Mereka mengatakan kepada Nabi: "Hentikanlah kecaman-kecaman yang kamu tujukan kepada Tuhan kami dan katakanlah bahwa tuhan-tuhan kami itu memberi maaf supaya kami membiarkan kamu menyembah Tuhanmu." Permintaan itu sangat berat untuk diterima oleh Nabi dan para muslim. Karenanya, Umar yang kebetulan hadir pada saat itu ingin sekali membunuh mereka. Berkenaan dengan kejadian itu turunlah ayat ini.

Ayat ini melarang Nabi mengikuti orang-orang kafir dan munafik. Sebaliknya, Nabi disuruh mengumumkan perang terhadap mereka itu.

***Innallaaha kaana 'aliiman hakiimaa** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Hakim.*

Allah sebenarnya mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka maksudkan dari anjuran-anjuran yang mereka kemukakan kepadamu, hai Muhammad. Allah itu Maha Hakim dalam mengatur urusanmu dan urusan sahabat-sahabatmu.

***Wat tabi' maa yuuhaa ilaika mir rabbika*** = *Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu.*

Amalkanlah apa yang diturunkan oleh Tuhan kepadamu, yaitu wahyu-Nya yang menjadi pedoman bagimu dan bagi umatmu.

***Innallaaha kaana bimaa ta'maluuna khabiiraa*** = *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui rahasia apa yang kamu kerjakan.*

Allah sebenarnya mengetahui apa yang kamu perbuat, demikian pula yang diperbuat oleh para sahabatmu. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya. Allah kelak akan memberi pembalasan kepadamu, sebagaimana yang telah dijanjikan. Allah mewahyukan segala hal yang bermanfaat kepadamu dan bagi masyarakatmu.

***Wa tawakkal 'alallaahi*** = *Bertawakallah kepada Allah.*

Serahkanlah semua urusanmu hanya kepada Allah dan berpeganglah kepada wahyu-Nya dengan sesungguh-sungguhnya.

***Wa kafaa billaahi wakiilaa*** = *Dia cukup sebagai pemelihara bagimu.*

Allah cukup menjadi pemelihara semua urusanmu dan kepada-Nyalah semua masalah diserahkan. Karena itu, janganlah kamu berpaling kepada selain Allah. Jika Allah berkeinginan memberikan suatu kemanfaatan, maka tidak ada orang yang dapat menolaknya. Sebaliknya, jika Allah berkeinginan memberikan suatu kemudaratan, juga tidak ada seorang pun yang dapat menghalanginya.

Ada tiga pedoman yang ditunjukkan oleh ayat ini dan harus kita lakukan. Pertama, janganlah mengikuti ajakan orang-orang kafir dan munafik, jangan pula kagum kepada kebesaran mereka.

Kedua, ikutilah wahyu yang diturunkan oleh Allah yang mendatangkan kemaslahatan bagi para hamba. Ketiga, bertawakallah kepada Allah dengan sesungguh-sungguhnya.

***Maa ja'alallaahu li rajulim min qalbaini fii jaufihii*** = *Allah tidak menjadikan untuk seseorang dua hati di dalam tubuhnya.*

Allah tidak menjadikan dua buah hati dalam diri seseorang. Maka, apabila kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tentulah tidak ada dalam hatimu sikap kufur dan nifak, walaupun hanya sebesar zarrah (sangat kecil). Tentulah kamu mengikuti al-Qur'an dengan sepenuh hati, menyeru hamba Allah untuk mengikuti-Nya dan mengikuti hukum-Nya, serta tentulah kamu bertawakal kepada Allah.

Walhasil, tidak mungkin bisa menyatu antara dua keyakinan (iktikad) yang bertentangan dalam satu hati (dalam diri seseorang), sebagaimana tidak mungkin dalam satu tubuh terdapat dua hati yang berbeda.

***Wa maa ja'ala azwaajakumul laa-ii tu-zhaahiruuna minhunna ummahaatikum*** = *Dan Allah tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu berzhihar (menyerupakan isteri) terhadap ibumu.*

Sebagaimana Allah tidak menjadikan dua hati dalam satu tubuh, Dia juga tidak menjadikan isterimu yang kamu zhiharkan menjadi ibumu. Bahkan, Allah menetapkan hal yang demikian itu sebagai suatu perbincangan yang sia-sia dan mewajibkan kamu untuk memberi kaffarat.

Orang-orang Arab biasa mengatakan kepada isterinya: "Bagiku, kamu sama dengan punggung ibuku", yakni kamu haram bagiku seperti haramnya ibuku untukku.

Allah tidak menjadikan isteri sebagai ibu kita. Maka, apabila telah lampau waktu empat bulan sejak seseorang menzhiharkan isterinya (menganggap isterinya serupa dengan ibunya) dan dia tidak menalaknya, maka wajiblah dia membayar kaffarat sebagai denda untuk menghalalkan kembali isterinya sebagai suami-isteri yang sah.

Pada masa jahiliyah, apabila seseorang menzhihar isterinya, maka haramlah isterinya untuk dia selama-lamanya. Islam membatasi masa haram hinggga dia memberi kaffarat.

***Wa maa ja'ala ad'iyaa-akum abnaa-akum*** = *Allah juga tidak menjadikan anak-anak yang menyandarkan diri kepada bukan ayahnya (anak angkat) seperti anak-anak kandungmu.*

Allah tidak menjadikan anak angkatmu seperti anakmu sendiri. Firman Allah ini membatalkan suatu adat jahiliyah yang berlaku pada permulaan Islam, yaitu apabila seseorang melakukan adopsi (pengangkatan anak), maka berlakulah atas anaknya itu berbagai hukum yang berlaku atas anak kandungnya.

Sebelum Rasulullah diutus menjadi rasul, beliau mengangkat Zaid ibn Haritsah sebagai anak angkatnya. Zaid adalah seorang budak yang ditawan oleh Khalil, seorang penduduk Tihamah, dari tanah Syam. Zaid dibeli oleh Hakim ibn Hizam ibn Khuwailid, lalu diberikan kepada makciknya, Siti Khadijah. Khadijah memberikan Zaid tersebut kepada Nabi, maka Nabi pun memerdekakan dia dan menjadikannya sebagai anak angkat.

Al-Qurthuby dalam tafsirnya mengatakan: "Seluruh ahli tafsir sependapat menetapkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Zaid ibn Haritsah." Ibn Umar menyatakan dirinya tidak pernah memanggil Zaid ibn Haristah, tetapi Zaid ibn Muhammad, sehingga turun ayat yang artinya:

*Panggillah mereka dengan nama ayah mereka. Itu lebih adil di sisi Allah.*

***Dzaalikum qaulukum bi afwaahikum*** *= Itulah perkataan dengan lisanmu.*

Ucapanmu kepada isterimu yang seperti itu (menzhiharkan dengan ibumu) dan pengakuanmu bahwa anak angkatmu itu adalah anakmu sendiri merupakan ucapan yang tidak mempunyai dasar syariat dan akal. Oleh karenanya, tidak memberikan pengaruh apa-apa.

***Wallaahu yaquulul haqqa wa huwa yahdis sabiil*** *= Allah menuturkan kebenaran dan menunjukkan kepada jalan yang lurus.*

Allah menyatakan yang benar dan dengan firman Allah itu tetaplah bahwa seorang anak haruslah mengambil (memakai) nama keturunan dari ayahnya yang asli (ayah kandung), bukan ayah angkat. Allah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya jalan yang benar dan memberi petunjuk kepada mereka tentang jalan yang lurus. Karena itu, ambillah firman Allah ini dan pegangilah (laksanakanlah) maknanya.

***Ud'uuhum li aabaa-ihim huwa aqsa-thu 'indallaahi*** *= Bangsakanlah mereka kepada orang tuanya sendiri, itu lebih adil di sisi Allah.*

Bangsakanlah anak-anak angkatmu kepada orang tua mereka sendiri. Untuk memanggil, misalnya, tetap memanggil dengan nama Zaid ibn Haritsah, dan jangan panggil Zaid ibn Muhammad. Sebab, ayah kandungnya adalah Haristah, meskipun kemudian diambil anak oleh Muhammad. Itu lebih baik dalam hukum Allah dan lebih benar.

Perlu sedikit ditegaskan, bahwa tidaklah haram memakai nama yang bukan nama ayah sendiri, apabila hal seperti itu tidak dimaksudkan untuk membangsakan diri kepadanya. Misalnya, karena nama tersebut populer. Umpamanya al-Miqdad ibn Amr, nama yang terkenal adalah al-Miqdad ibn al-Aswad. Al-Aswad telah mengangkatnya sebagai anak pada masa jahiliyah, maka terkenallah dia dengan nama itu. Ketika ayat ini diturunkan, Miqdad pun berkata: "Saya ini anak Amr." Walau demikian, dia tetap saja dipanggil al-Miqdad ibn al-Aswad.

***Fa il lam ta'lamuu aabaa-ahum fa ikhwaanukum fid diini wa mawaalii-kum*** *= Maka, jika kamu tidak mengenal orang-orang tuanya bahwa mereka adalah saudara-saudaramu seagama dan menjadikan penolong-penolongmu (anak dari paman-pamanmu).*

Jika kamu tidak kenal orang tua yang sebenarnya dari anak angkat untuk membangsakan kepada ayahnya, maka anak angkat itu adalah saudaramu seagama, jika telah masuk ke agamamu dan maula-maulamu jika mereka telah dimerdekakan. Tegasnya, katakanlah kepadanya "maula si fulan". Inilah sebabnya dikatakan kepada

Salim "maula Hudzaifah" yang sebelumnya telah dijadikan anak angkat Hudzaifah sesudah ayat ini turun.

***Wa laisa 'alaikum junaahun fiimaa akh-tha'tum bihii*** = *Tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang kamu lakukan dengan khilaf.*

Tidak ada dosa terhadap apa yang kamu lakukan dengan tidak sengaja, baik sebelum dilarang ataupun sesudahnya, karena lupa atau telanjur.

***Walaakim maa ta'ammadat quluubukum*** = *Tetapi dosa itu mengenai apa yang disengaja oleh hatimu.*

Dosa ditimpakan kepada dirimu, jika kamu menyebut yang demikian itu dengan sengaja. Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Mundzir dari Qatadah, ujarnya: "Jika engkau memanggil seseorang dengan menyandarkannya kepada nama bukan ayahnya, sedangkan kamu menyangka bahwa itu ayahnya, maka kamu tidak berdosa. Tetapi kamu berdosa apabila sengaja menyandarkan seseorang kepada yang bukan ayahnya."

***Wa kaanallaahu ghafuurar rahiimaa*** = *Dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah menghapus dosa orang yang menzhiharkan isterinya dan dosa orang yang mengakui anak orang lain menjadi anaknya, apabila mereka bertobat dan kembali kepada perintah Allah dan menghentikan ucapan-ucapan yang batal itu. Allah Maha Kekal rahmat-Nya, tidak akan menyiksa orang yang bertobat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat 1,2 dan 3 surat ini, Allah memerintahkan kita untuk bertakwa, mencegah kita mengikuti orang-orang kafir dan munafik. Selain itu, Allah menyuruh kita untuk mengikuti ayat-ayat al-Qur'an dan bertawakal kepada-Nya.

Allah memberi contoh tentang tidak mungkinnya dua hati berkumpul dalam satu tubuh, yang saling bertolak belakang. Begitu pula dua keyakinan yang berbeda, tak mungkin bisa bersatu, yaitu di samping takut kepada Allah, juga takut kepada yang selain-Nya. Demikian pula, tidak mungkin status isteri dan ibu berada pada diri seorang perempuan. Anak angkat tidak dapat dianggap sebagai anak kandung.

## 841

(6) Nabi lebih dekat kepada orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, isteri-isteri Nabi adalah ibu mereka

اَلنَّبِيُّ اَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ وَاَزْوَاجُهٗ

أُمَّهَاتُهُمْ ۗ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ
فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا
أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ
فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

dan ulul arham (punya hubungan darah), sebagian mereka lebih berhak terhadap sebagian yang lain dalam ketetapan Allah, daripada para mukmin dan para muhajir, kecuali jika kamu lakukan sesuatu yang makruf terhadap para penolongmu, yang demikian tertera dalam kitab.[1]

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ
وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا
مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

(7) Ketika Kami mengambil janji dari para nabi, demikian juga dari kamu, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa ibn Maryam; dan Kami telah mengambil dari mereka janji yang kuat.[2]

لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ
عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

(8) Supaya Allah bertanya kepada nabi-nabi yang benar itu tentang apa yang telah mereka lakukan kepada umatnya, dan Allah menyediakan azab yang pedih untuk mereka yang kafir.

## TAFSIR

***Annabiyyu aulaa bil mu'miniina min anfusihim** = Nabi lebih dekat kepada orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri.*

Nabi itu lebih banyak memberi pertolongan kepada orang-orang mukmin daripada diri sendiri. Oleh karena itu, para mukmin lebih layak mengutamakan Nabi atas diri mereka sendiri dan mencintai Nabi secara lebih daripada yang lain, termasuk diri sendiri. Hendaklah keputusan-keputusan Nabi lebih mereka patuhi daripada keputusan diri sendiri. Demikian pula hak Nabi, lebih wajib mereka sempurnakan daripada hak-hak mereka sendiri. Karena itu, hendaklah diri mereka dan anggota tubuh mereka menjadi tebusan bagi nabi, dan menjadi perisai serta pemelihara Nabi. Demikian pula semua apa yang mereka miliki.

Ringkasnya, Nabi adalah orang yang paling sayang kepada para mukmin. Sebagian mereka mengibaratkan: Nabi itu lebih berhak diutamakan dalam semua keadaan oleh para mukmin. Karenanya, mereka wajib memenuhi semua permintaan Nabi dan mencintainya lebih daripada mencintai diri mereka sendiri.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Nabi menyuruh para muslim pergi perang ke Tabuk, sebagian dari mereka berkata: "Kita minta izin dulu kepada orang-orang tua kita". Berkenaan dengan hal itu, turunlah ayat ini.

---

[1] Kaitkan dengan bagian akhir S.8: al-Anfaal; bagian awal S.4: an-Nisaa'.

[2] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah, yang menyatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلَّا وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اِقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: اَلنَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ. فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ تَرَكَ مَالًا فَلْتَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوا وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضِيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلَاهُ. (رواه البخاري)

*"Akulah yang paling dekat kepada semua mukmin, baik di dunia maupun di akhirat. Bacalah firman Allah: 'Nabi itu lebih dekat kepada orang mukmin daripada diri sendiri.' Maka barangsiapa di antara mukmin yang meninggalkan harta, maka hartanya itu diwarisi oleh asabahnya. Barangsiapa meninggalkan utang ataupun keluarga, maka hendaklah datang kepadaku. Akulah orang yang mengurus keadaannya."*

***Wa azwaajuhuu ummahaatuhum*** *= Isteri-isteri Nabi adalah ibu mereka.*

Isteri-isteri Nabi hendaklah mereka hormati selayaknya ibu mereka sendiri, dan beliau-beliau itu haram dinikahi oleh orang lain.

Para permulaan Islam, waris-mewarisi berlangsung dengan jalan sumpah setia dan dengan jalan persaudaraan yang dijalin di antara mereka oleh Nabi, bukan dengan jalan kekerabatan. Karenanya, seorang Muhajir menerima warisan dari orang-orang Anshar, meskipun bukan kerabatnya, bukan pula rahimnya. Hubungan mereka hanya didasarkan persaudaraan yang dijalin oleh Nabi di antara mereka sewaktu para Muhajir (penduduk muslim asal Mekkah) berhijrah ke Madinah. Nabi mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah ibn Zaid, mempersaudarakan al-Zubair dengan Ka'b ibn Malik, serta mempersaudarakan Umar dengan Anshari. Maka Allah menjelaskan bahwa pewarisan karena kekerabatan lebih utama daripada pewarisan karena sumpah setia dan pewarisan dengan atas nama agama dan hijrah. Firman Allah:

***Wa ulul arhaami ba'dhuhum aulaa bi ba'dhin fii kitaabillaahi minal mu'miniina wal muhaajiriina*** *= Dan ulul arham (punya hubungan darah), sebagian dari mereka lebih berhak terhadap sebagian yang lain dalam ketetapan Allah, daripada para mukmin dan para Muhajir.*

Kaum kerabat lebih berhak menerima warisan daripada persaudaraan yang hanya karena berdasarkan seagama dan hijrah. Al-Qur'an mengembalikan urusan itu kepada kedudukan yang sebenarnya dan menghapuskan sesuatu hukum yang disyariatkan karena sesuatu keadaan yang memaksa. Yaitu mengambil warisan dengan jalan persaudaraan seagama dan persaudaraan yang dijalin antara para Muhajir dan Anshar ketika terjadi hijrah.

***Illaa an taf'aluu ilaa auliyaa-ikum ma'ruufan** = Kecuali jika kamu melakukan sesuatu yang makruf terhadap para penolongmu.*

Tetapi tidak ada salahnya jika kamu membuat sesuatu kebaikan kepada orang-orang yang telah menjalin kasih sayang dengan kamu, baik karena seagama atau karena hijrah. Misalnya, kamu telah membuat suatu wasiat untuk mereka. Maka tentulah mereka lebih berhak menerimanya daripada kerabat sendiri.

Ayat ini membatalkan pewarisan karena iman dan hijrah, dan mewajibkan pewarisan berdasarkan kerabat dan rahim.

***Kaana dzaalika fil kitaabi mas-thuuraa** = Yang demikian itu tertera dalam kitab.*

Menetapkan bahwa ulul arham (kerabat) lebih berhak menerima warisan adalah keputusan Allah yang ditetapkan dalam al-Qur'an yang tidak bisa ditukar-tukar dan diganti-ganti. Hukum ini membatalkan apa yang mula-mula berlaku pada masa hijrah.

***Wa idz a-khadznaa minan nabiyyiina mii-tsaaqahum wa minka wa min nuuhiw wa ibraahiima wa muusaa wa 'iisabni maryama** = Ketika Kami mengambil janji dari para nabi, demikian pula dari kamu, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa ibn Maryam.*

Ingatlah, wahai Rasul, waktu Kami mengambil janji dari Ulul Azmi dan nabi-nabi yang lain, supaya mereka menegakkan agama Allah dan menyampaikan risalah-Nya serta supaya mereka saling membenarkan.

Dikhususkan Ulul Azmi, yaitu Nabi Muhammad, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, dalam ayat ini karena mereka merupakan nabi yang mempunyai syariat dan kitab. Merekalah yang dipandang sebagai ulul azmi di antara para rasul.

Jumhur umat Islam berpendapat bahwa tidak ada pewarisan di antara orang Islam dengan orang yang bukan Islam. Bahkan tidak ada pewarisan antara budak dengan yang bukan budak. Tetapi pada akhir-akhir ini, dalam masalah hukum tersebut sudah ada peninjauan kembali.

***Wa a-khadznaa minhum miitsaaqan ghalii-zhaa** = Dan Kami telah mengambil dari mereka janji yang kuat.*

Kami (Allah) telah mengambil janji yang sangat kuat dari mereka (para nabi) yang harus mereka tepati. Yaitu menyampaikan risalah (wahyu) Kami dan satu sama lain saling membenarkan.

***Li yas-alash shaadiqiina 'an shidqihim** = Supaya Allah bertanya kepada nabi-nabi yang benar itu tentang apa yang telah mereka lakukan kepada umatnya.*

Kami juga mengambil janji dari nabi-nabi itu untuk Kami tanyakan kepada para rasul, bagaimana sambutan umat mereka masing-masing dan apa yang telah mereka perbuat atas seruan para rasul tersebut.

***Wa a'adda lil kaafiriina 'a-dzaaban aliima** = Dan Allah menyediakan azab yang pedih untuk mereka yang kafir.*

Allah menyediakan azab yang pedih untuk semua orang yang kafir dan durhaka, sebagaimana Dia menyediakan pahala yang besar untuk para mukmin atas keimanannya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Muhammad itu bukanlah ayah dari seseorang tertentu di antara umatnya. Tetapi beliau adalah bapak bagi seluruh umatnya. Isteri-isteri beliau adalah ibu bagi semua muslim. Kebapakan Muhammad terhadap umatnya adalah lebih mulia daripada kebapakan keturunan. Karenanya, Muhammadlah yang lebih patut mereka utamakan, walaupun atas diri mereka sendiri.

Allah juga menjelaskan pembatalan pewarisan yang didasarkan pada kesamaan agama dan hijrah, yang kemudian menggantinya dengan pewarisan karena kekerabatan. Sesudah itu, Allah mendorong Nabi untuk bertabligh dengan menerangkan perjanjian yang telah diambil oleh Allah dari para nabi yang telah lalu, terutama dari rasul-rasul yang Ulul Azmi.

## 842

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

(9) Wahai, orang-orang yang telah beriman, ingatlah kepada nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu ketika datang laskar-laskar yang tidak kamu lihat, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.[3]

إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾

(10) Ketika mereka datang kepadamu, dari atasmu dan dari bawahmu, serta ingatlah ketika semua mata melotot dan jantung naik ke kerongkongan, dan ingin menimbulkan berbagai sangkaan kepada Allah.[4]

---

[3] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 12.

[4] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir, 18; S.2: al-Baqarah, 214.

(11) Pada masa itulah, para mukmin diberi cobaan (ujian) dan diguncang dengan guncangan yang dahsyat.

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾

(12) Ketika para munafik dan orang yang hatinya berpenyakit, berkata: "Apa yang Allah dan Rasul-Nya janjikan kepada kita hanyalah tipuan belaka."

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

(13) Ketika suatu golongan di antara mereka berkata: "Wahai penduduk Yatsrib, tidak ada tempat bagimu berdiam di sini, kembalilah kamu ke rumah-rumahmu." Segolongan di antara mereka meminta izin kepada Nabi, dengan katanya: "Rumah kami kosong tidak berpenghuni", padahal (sesungguhnya) tidak kosong. Mereka bermaksud menghindari tugas berperang.

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ
فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ
إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ
إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

(14) Seandainya rumah-rumah mereka dimasuki dari segenap penjuru, kemudian mereka diminta menimbulkan fitnah (syirik), tentulah mereka mengerjakannya. Mereka tidak berdiam di Madinah, melainkan dalam waktu yang singkat.

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ
لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾

(15) Mereka sungguh telah mengikat janji dengan Allah sebelum ini, yaitu tidak akan mundur setapak pun dari medan pertempuran, dan janji Allah akan dipertanggungjawabkan.

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ
الْأَدْبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴿١٥﴾

(16) Katakanlah, melarikan diri (dari medan perang) tidak akan bermanfaat bagimu, jika kamu lari dari kematian atau pembunuhan. Kalau demikian halnya, kamu tidak diberi nikmat di dunia, melainkan hanya sedikit saja.

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ
أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

(17) Katakanlah, siapakah yang melindungi kamu dari Allah, jika Allah menghendaki kehancuran atau menghendaki kebajikan bagimu? Mereka tidak mendapati untuk mereka seorang pengendali urusan, selain Allah dan tidak pula seorang penolong.

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ
سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

(18) Allah mengetahui orang-orang yang menghambat kemauan manusia atau memalingkannya dan Allah mengetahui orang-orang yang berkata kepada kawan-kawannya: "Marilah bersama kami." Mereka tidak turut dalam peperangan, melainkan hanya sejenak.

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۚ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

(19) Mereka sangat berlaku kikir terhadap kamu. Apabila datang ketakutan, kamu melihat mereka memandangmu dengan mata berputar-putar seperti mata orang yang pingsan menghadapi sakaratul maut. Tetapi apabila ketakutannya telah hilang, mereka mencela kamu dengan lisan-lisan (ucapan) yang tajam. Mereka sangat kikir dalam memberikan harta. Mereka tidak beriman. Maka, Allah membinasakan semua amal mereka, dan yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ۖ وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَائِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

(20) Mereka menyangka bahwa laskar Ahzab belum pergi. Jika laskar Ahzab datang, mereka pun ingin supaya dirinya berada dalam barisan bersama-sama Arab Badui. Mereka bertanya tentang hal ihwalmu. Sekiranya mereka berada bersamamu, namun sedikit saja di antara mereka yang turut berperang.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

(21) Sungguh, pada diri Rasulullah teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan Allah dan takut kepada hari akhirat dan banyak menyebut Allah.

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

(22) Ketika orang-orang mukmin melihat laskar Ahzab, mereka pun berkata: "Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan rasul-rasul-Nya." Benarlah Allah dan Rasul-Nya. Tidaklah bertambah pada diri mereka, melainkan iman dan ketundukan (penyerahan diri).

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم

(23) Di antara orang-orang yang mukmin terdapat orang yang benar-benar menepati apa yang mereka janjikan

مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

kepada Allah. Maka, di antara mereka ada yang meninggal dunia, dan di antara mereka ada yang menunggu; dan mereka tidaklah menukar janji.

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

(24) Supaya Allah memberikan pembalasan kepada orang-orang yang benar lantaran kebenarannya dan supaya Allah mengazab orang-orang munafik jika Allah menghendaki-Nya atau Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا ۚ وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

(25) Allah menghalau orang-orang kafir (laskar Ahzab) dalam keadaan hati yang panas (jengkel, marah), tidak mencapai suatu keuntungan dan Allah telah menolong orang-orang mukmin dalam peperangan; dan Allah itu Maha Kuat lagi Maha Keras tuntutan-Nya.

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾

(26) Allah menurunkan mereka, para ahlul kitab, yang membantu laskar Ahzab dari benteng-benteng mereka, dan memberi rasa takut ke dalam diri mereka dan segolongan mereka dapat kamu bunuh dan segolongan mereka (yang lain) dapat kamu tawan.

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَئُوهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

(27) Allah memberikan kepadamu warisan berupa tanah-tanah mereka, harta mereka, dan bumi yang belum pernah kamu injak. Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

## TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuudz kuruu ni'matallaahi 'alaikum idz jaa-atkum junuudun fa arsalnaa 'alaihim riihaw wa junuudal lam tarauhaa = Wahai, orang-orang yang telah beriman, ingatlah kepada nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu ketika datang laskar-laskar yang tidak kamu lihat.***

Ingatlah, wahai para mukmin, kepada nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu ketika kamu dikepung oleh musuh sekutu dalam peperangan Khandaq. Musuh terdiri dari tentara Quraisy, Bani Ghatfan, Bani Nadhir yang telah diusir

ke Khaibar. Allah memusnahkan mereka dengan menurunkan tentara malaikat dan angin yang menerbangkan kemah-kemah mereka dan membuat kepanikan serta ketakutan di antara mereka, sehingga Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi berkata: "Muhammad telah menyihir kita." Peperangan Ahzab dimenangkan oleh pihak muslim tanpa perlu mengadu kekuatan, karena musuh telah dimusnahkan oleh tentara-tentara yang diturunkan dari langit oleh Allah.

Hudzaifah ibn Yaman menuturkan: "Aku disuruh oleh Rasulullah untuk menyelidiki keadaan musuh. Ketika aku telah dekat dengan perkemahan mereka, tampaklah suatu cahaya api dan di dekatnya berdiri seorang lelaki hitam dan besar, yaitu Abu Sufyan. Dia berteriak: 'Mari kita meninggalkan tempat ini, kita tidak bisa bertahan lagi di sini." Pada waktu itu terdengarlah deru suara hujan batu yang menimpa mereka dan angin kencang yang memukul mereka. Tak lama kemudian dia kembali kepada Nabi. Di pertengahan jalan dia bertemu dengan 20 pasukan menunggang kuda. Mereka berkata kepadaku: "Jelaskan kepada Nabimu, bahwa Allah telah memusnahkan musuh-musuhmu."

***Wa kaanallaahu bi maa ta'maluuna ba-shiiraa** = Dan adalah Allah itu Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui semua perbuatanmu, seperti menggali parit, menyusun semua taktik peperangan untuk meninggikan kalimat Allah, dan mengetahui penderitaanmu dalam menegakkan agama-Nya. Allah juga melihat semua apa yang kamu kerjakan, maka kelak Dia akan memberi pembalasan kepadamu.

***Idz jaa-uukum min fauqikum wa min asfala minkum** = Ketika mereka datang kepadamu, dari atasmu dan dari bawahmu.*

Allah mengetahui, ketika tentara sekutu datang kepadamu dari ujung lembah yang terdiri golongan Ghatfan dan penduduk Najed yang ikut mereka dan dari Bani Quraidhah dan Bani Nadhir. Allah juga mengetahui kedatangan tentara sekutu dari muka lembah yang terdiri dari bangsa Quraisy dan orang-orang yang bersekutu dengan mereka, Bani Kinanah dan penduduk Tihamah.

***Wa idz zaa-ghatil abshaaru wa bala-ghatil quluubul hanaajira wa ta-zhunnuuna billaahizh zhunuunaa** = Dan ingatlah ketika semua mata melotot dan jantung naik ke kerongkongan, serta ingin menimbulkan berbagai sangkaan kepada Allah.*

Allah mengetahui, ketika banyak mata terbelalak karena ketakutan seolah sudah ke kerongkongan dan timbullah berbagai macam persangkaan. Orang-orang mukmin sangat percaya kepada janji Allah, sedangkan orang-orang munafik menyangka bahwa Muhammad dan umatnya akan hancur binasa. Orang-orang musyrik pun menyangka bahwa mereka akan dapat menaklukkan Madinah untuk mengembalikan kejayaan masa jahiliyah.

***Hunaalikab tuliyal mu'minuuna wa zulziluu zilzaalan syadiidaa** = Pada masa itulah, para mukmin diberi cobaan (ujian) dan diguncang dengan guncangan yang dahsyat.*

Ketika itulah, Allah mencoba orang-orang mukmin dan menguji kekuatan iman mereka untuk diketahui mana yang jujur dan tulus hatinya, serta mana yang munafik, mana yang kuat imannya dan mana yang tidak. Para mukmin pada masa itu mendapat suatu cobaan yang maha hebat.

Bangsa Yahudi berpendapat bahwa kabilah-kabilah Arab tidak sanggup melawan Nabi, apabila mereka tidak dipersatukan dalam satu persekutuan. Untuk itu, mereka pun berusaha menyatukan kabilah-kabilah Arab.

Huyai ibn Akhthab dan para pemuka Yahudi yang lain mengambil peran penting dalam usaha menyatukan bangsa Arab untuk melawan Muhammad itu. Mereka dapat menyatukan bangsa Quraisy, Ghatfan, Bani Murrah, Asja', dan lain-lain. Golongan Quraisy dikepalai oleh Abu Sufyan, golongan Ghatfan dipimpin oleh 'Uyainah ibn Hishn, Bani Murrah oleh al-Harits ibn Auf, dan golongan Asja' oleh Mis'ar.

Setelah Rasul mengetahui keadaan itu, beliau pun bermusyawarah untuk menghadapi tentara-tentara sekutu tersebut. Salman al-Farisi menganjurkan kepada Nabi agar beliau menggali parit di sekitar kota Madinah. Anjuran itu diterima oleh para muslim dan dimulailah penggalian parit dengan segala kesungguhan. Setelah penggalian parit selesai, maka datanglah orang-orang Quraisy, Bani Kinanah, dan penduduk Tihamah dari muka lembah. Sedangkan Bani Ajsa', Bani Ghatfan, dan kaum sekutunya, datang dari hulu lembah. Kedua pasukan itu berkemah di Gunung Uhud.

Rasulullah dan para muslim keluar dari kota Madinah dan mengambil tempat di atas bukit. Antara pasukan muslim dan pasukan-pasukan musuh hanya dipisahkan oleh parit pertahanan, yang dibuat oleh para muslim sebelumnya.

Dalam keadaan kritis itu, Huyai Akhthab mengajak Ka'ab ibn Asad dari Bani Quraidhah untuk membatalkan perjanjian yang telah dibuat bersama Nabi. Mulanya Ka'ab menolak, tetapi pada akhirnya dia menuruti ajakan Huyai.

Pada saat itu, para muslim mengalami dua tekanan yang berat. Di satu pihak, mereka menghadapi tentara sekutu yang berjumlah besar dengan persenjataan lengkap. Di pihak lain, mereka ditusuk dari belakang oleh orang-orang Yahudi yang mencoba merusak perjanjian yang dibuatnya bersama. Orang-orang Yahudi mengatakan: "Rumah-rumah kami sekarang kosong, tidak ada penjaganya. Oleh karena itu, kini kami kembali ke rumah kami masing-masing."

Sebulan lamanya kedua pasukan saling berhadapan tanpa ada pertempuran, selain saling memanah dari seberang parit. Nabi pun mengirim utusan kepada Huyainah dan al-Harits untuk mengadakan perdamaian dengan memberikan kepada kedua pemuka pasukan itu sepertiga hasil kota Madinah.

Orang Anshar sendiri sesungguhnya tidak setuju dengan tawaran Nabi itu. Mereka berkata: "Kami hanya mau memberi pedang saja kepada mereka, sehingga Allah menyelesaikan hukum-Nya antara kami dengan mereka." Nabi sangat gembira mendengar pendirian orang-orang Anshar, yang jiwa juangnya masih tetap menyala-nyala.

Sebagian orang-orang Mekkah yang ingin mencari bagian-bagian yang dapat dilalui, mereka memacu kudanya untuk melompati parit. Ketika itu, bangunlah Ali ibn Abi Thalib dengan sepasukan penunggang kuda untuk menjaga tempat yang lemah itu, sehingga terjadilah pertarungan antara beliau dengan Umar ibn Abdi Wud, yang berakhir dengan tewasnya Umar. Mengetahui Umar tewas, rekannya, Ikrimah dan Dhirar, segera melarikan diri. Kuda-kuda kaum musyrik pun dinaikkan kembali dari parit.

Pada saat itulah, para mukmin menghadapi keadaan yang berat. Kendati demikian, mereka tetap bertekad untuk mempertahankan kebenaran. Berkat kesabarannya, maka datanglah bantuan dari Allah. Dalam diri para musyrik timbul ketakutan yang hebat dan timbul kekacauan, sehingga mereka meninggalkan medan perang.

Nu'am ibn Mas'ud, seorang musyrik yang kemudian memeluk Islam menuturkan, kondisi itu telah dapat menimbulkan kerenggangan antara golongan Quraidhah dan golongan musyrik. Pada waktu itu, Allah juga mendatangkan angin yang sangat kencang pada malam yang dingin mencekam, yang memporakporandakan perkemahan musuh dan menerbangkan tempat-tempat makanan mereka, sehingga Abu Sufyan merasa perlu segera pindah dari tempat itu. Sebelum pagi hari, mereka telah menarik pasukannya dan terbebaslah para muslim dari kepungan musuh.

Berkaitan dengan hal ini turunlah ayat 10 dan 11 surat al-Ahzab.

***Wa idz yaquulul munaafiquuna wal la-dziina fii quluubihim mara-dhum maa wa'adanallaahu wa rasuuluhuu illaa ghuruuraa** = Ketika para munafik dan orang yang hatinya berpenyakit berkata: "Apa yang Allah dan Rasul-Nya janjikan kepada kita hanyalah tipuan belaka."*

Allah mengetahui, ketika orang munafik, seperti Mu'atib ibn Qusyair dan orang-orang yang masih lemah imannya berkata: "Janji yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu para muslim akan mendapatkan kemenangan adalah suatu janji kosong, yang hanya menjerumuskan kita ke dalam kesukaran. Muhammad mengatakan bahwa agama Islam akan mengatasi semua agama dan akan mengalahkan bangsa Persia dan Romawi. Tetapi kita sekarang telah dikepung oleh musuh dari segenap penjuru, sehingga tidak ada seorang pun yang berani keluar sekadar untuk buang air besar."

***Wa idz qaalath thaa-ifatum minhum yaa ahla yats-riba laa muqaama lakum farji'uu** = Ketika suatu golongan di antara mereka berkata: "Wahai penduduk Yatsrib, tidak ada tempat bagimu berdiam di sini, kembalilah kamu ke rumah-rumahmu."*

Allah juga mengetahui, ketika segolongan orang munafik, seperti Abdullah ibn Ubaid dan kawan-kawannya mengatakan: "Hai penduduk kota Madinah, tempat ini bukanlah tempat yang kamu diami. Kembalilah kamu ke rumahmu masing-masing, supaya kamu terhindar dari kematian akibat dibunuh oleh musuh."

Bisa juga diartikan begini: "Tidak ada gunanya kamu tetap bersama Muhammad. Maka, kembalilah kamu kepada agamamu dahulu dan serahkanlah Muhammad kepada musuh-musuhnya."

***Wa yasta'dzinu fariiqum minhumun nabiyya yaquuluuna inna buyuutanaa 'auratuw wa maa hiya bi 'auratin** = Segolongan di antara mereka meminta izin kepada Nabi, dengan katanya: "Rumah kami kosong tidak berpenghuni", padahal (sesungguhnya) tidak kosong.*

Segolongan dari kaum munafikin meminta kepada Nabi supaya dibenarkan kembali ke rumah mereka dan meninggalkan medan pertempuran, dengan alasan bahwa rumah mereka dekat dengan tempat pemberhentian musuh yang dengan mudah dapat mengambil harta-harta miliknya. Golongan yang meminta izin itu adalah Bani Haritsah.

***Iy yuriiduuna illaa firaaraa** = Mereka bermaksud menghindari tugas perang.*

Sebenarnya bukan karena rumah mereka tidak ada penghuninya, tetapi mereka ingin menghindari tugas perang. Mereka berusaha meninggalkan medan perang dan membiarkan orang-orang muslim diserang musuh.

***Wa lau du-khilat 'alaihim min aq-thaarihaa tsumma su-ilul fitnata la aatauhaa wa maa talabba-tsuu illaa yasiiraa** = Seandainya rumah-rumah mereka dimasuki dari segenap penjuru, kemudian mereka diminta menimbulkan fitnah (syirik), tentulah mereka mengerjakannya. Mereka tidak berdiam di Madinah, melainkan dalam waktu yang singkat.*

Seandainya tentara-tentara sekutu masuk ke rumah mereka dari semua penjuru dan menghancurkan semua harta benda yang ada di dalamnya, tentulah musuh telah melakukannya. Padahal, musuh hanya sebentar saja tinggal di Madinah, menjelang kebinasaannya sesudah menimbulkan fitnah.

***Wa la qad kaanuu 'aahadullaaha min qablu laa yuwalluunal adbaara** = Mereka sungguh telah mengikat janji dengan Allah sebelum ini, yaitu tidak akan mundur setapak pun dari medan pertempuran.*

Padahal, Bani Haritsah dahulu, setelah lari dari medan peperangan Uhud, telah bertobat dan berjanji bahwa mereka benar-benar tidak akan meninggalkan medan perang apabila menyertai Rasulullah berperang.

***Wa kaana 'ahdullaahi mas-uulaa** = Dan janji Allah akan dipertanggung-jawabkan.*

Janji Allah akan ditepati pada hari kiamat dan diberikan pembalasannya.

***Qul lay yanfa'akumul firaaru in farartum minal mauti awil qatli** = Katakanlah, melarikan diri tidak akan bermanfaat bagimu, jika kamu lari dari kematian atau pembunuhan."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang yang meminta izin untuk tidak berangkat ke medan perang: "Lari dari medan perang tidak memberi manfaat apa-apa kepadamu. Juga tidak bisa menolak kematian yang telah ditetapkan atas dirimu dan tidak pula bisa menolak pembunuhan yang telah ditetapkan oleh Allah atas dirimu. Sebab, segala sesuatu itu sudah ditakdirkan dan pasti akan terjadi apabila telah sampai saatnya."

***Wa i-dzal laa tumatta'uuna illaa qaliilaa** = Kalau demikian halnya, kamu tidak diberi nikmat di dunia, melainkan hanya sedikit saja.*

Jika melarikan diri dari medan perang itu memberi kemanfaatan kepadamu, dapat menolak kematian, maka hal itu adalah untuk beberapa waktu saja. Sebab, hidup di dunia itu, walaupun panjang, hakikatnya pendek sekali.

***Qul man dzalla-dzii ya'shimukum minallaahi in araada bikum suu-an au araada bikum rahmatan** = Katakanlah, siapakah yang melindungimu dari Allah, jika Allah menghendaki kehancuran atau menghendaki kebajikan bagimu.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Bagaimana kamu melarikan diri dari hukum-hukum Allah kepada hukum yang diciptakan oleh selain Allah? Siapakah yang dapat menyelamatkan dirimu dari azab Allah dan siapa pula yang dapat menghalangi kamu untuk menerima sesuatu rahmat Allah?"

Ringkasnya, manfaat dan mudarat itu berada di tangan Allah. Tidak ada seseorang yang bisa menukar atau menggantinya.

***Wa laa yajiduuna lahum min duunillaahi waliyyaw wa laa na-shiiraa** = Mereka tidak mendapati untuk mereka seorang pengendali urusan, selain Allah dan tidak pula seorang penolong.*

Para munafik tidak akan memperoleh penolong yang dapat memberikan kemanfaatan kepada mereka dan tidak pula memperoleh orang yang dapat menolak

suatu bencana. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abdullah ibn Ubai dan kawan-kawannya yang munafik mengatakan kepada para muslim bahwa Muhammad dan para sahabatnya hanya berjumlah sedikit. Mereka pasti binasa, maka mereka pun mengajak para muslim untuk menjauhkan diri dari Muhammad.

Ada yang mengatakan bahwa yang mengajak untuk menjauhi Muhammad adalah orang-orang Yahudi. Mereka mengajak orang-orang munafik, dengan katanya: "Apabila Abu Sufyan menang, tentulah dia akan membinasakan mereka semua." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

***Qad ya'lamullaahul mu'awwiqiina minkum wal qaa-iliina li ikhwaanihim halumma ilainaa*** = *Allah mengetahui orang-orang yang menghambat kemauan manusia atau memalingkannya dan Allah mengetahui orang-orang yang berkata kepada kawan-kawannya: "Marilah bersama kami."*

Allah mengetahui dengan sebenar-benarnya, siapakah yang menghalangi orang-orang untuk mengikuti Rasulullah dan untuk turun bertempur, sebagaimana Allah mengetahui orang yang mengajak kawan-kawannya supaya kembali ke rumah masing-masing dengan meninggalkan Muhammad sendirian menghadapi musuh.

***Wa laa ya'tuunal ba'sa illaa qaliilaa*** = *Mereka tidak turut dalam peperangan, melainkan hanya sejenak.*

Mereka tidak datang ke medan perang selain hanya untuk sesaat saja, agar orang-orang mengatakan bahwa mereka juga turut pergi perang. Apabila orang-orang tidak memperhatikan mereka lagi, maka secara diam-diam mereka pun pulang ke rumah.

***A syihhatan 'alaikum*** = *Mereka sangat berlaku kikir terhadap kamu.*

Mereka sangat kikir terhadap kamu. Karenanya, mereka tidak akan menolong kamu, baik dengan harta, apalagi dengan nyawa.

***Fa i-dzaa jaa-al khaufu ra-aitahum yanzhuruuna ilaika taduuru a'yunuhum kal la-dzii yugh-syaa 'alaihi minal mauti*** = *Apabila datang ketakutan, kamu melihat mereka memandangmu dengan mata berputar-putar, seperti mata orang yang pingsan menghadapi sakaratul maut.*

Apabila pertempuran sedang menghebat, mereka pun menoleh ke kanan dan ke kiri untuk menghindari maut. Memang demikianlah perilaku orang-orang pengecut.

***Fa i-dzaa dzahabal khaufu sa laquukum bi alsinatin hidaadin*** = *Tetapi apabila ketakutannya telah hilang, mereka mencela kamu dengan lisan-lisan (ucapan) yang tajam.*

Apabila situasi telah aman, mereka pun mencela dan mengecam kamu serta menyombongkan diri.

***A-syihhatan 'alal khairi** = Mereka sangat kikir dalam memberikan harta.*

Mereka sangat kikir, tidak mau mengeluarkan harta untuk menolongmu. Ketika mereka menghadapi perang, mereka memperlihatkan kekecutannya (sangat keberatan). Tetapi waktu membagi harta rampasan (ghanimah), mereka datang memintanya.

***Ulaa-ika lam yu'minuu fa ahba-thallaahu a'maalahum** = Mereka tidak beriman, maka Allah membinasakan semua amalnya.*

Mereka yang telah dijelaskan sifat-sifatnya itu tidak membenarkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak pula beramal dengan tulus ikhlas. Sebab, mereka memang orang-orang munafik. Oleh karena itu, Allah melenyapkan semua pahala amalnya dan menjadikannya seperti debu yang beterbangan.

***Wa kaana dzaalika 'alallaahi yasiiraa** = Dan yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.*

Melenyapkan pahala amal mereka adalah suatu hal yang sangat mudah bagi Allah. Mereka itu kaum munafik yang mengerjakan amal perbuatan yang menyebabkan Allah melakukan seperti itu.

***Yahsabuunal ahzaaba lam yadzhabuu** = Mereka menyangka bahwa laskar Ahzab belum pergi.*

Para munafik itu menyangka bahwa pasukan sekutu tidak akan beranjak dari kota Madinah. Padahal, pasukan-pasukan sekutu itu berangkat dari Madinah kembali ke tempat masing-masing dalam keadaan hancur berantakan.

***Wa iy ya'til ahzaabu yawadduu lau annahum baaduuna fil a'raabi yas-aluuna 'an ambaa-ikum** = Jika laskar Ahzab datang, mereka pun ingin supaya dirinya berada dalam barisan bersama-sama Arab Badui. Mereka bertanya tentang hal ihwalmu.*

Seandainya pasukan sekutu itu kembali lagi, tentulah mereka mengusulkan agar mereka berada di daerah-daerah yang jauh dari kota Madinah untuk menghindari bencana peperangan. Selain itu, mereka juga hanya mencukupi sekadar bertanya tentang keadaanmu kepada orang-orang yang datang ke daerah-daerah itu saja.

***Wa lau kaanuu fii kum maa qaataluu illaa qaliilaa** = Sekiranya mereka berada bersamamu, namun sedikit saja di antara mereka yang turut berperang.*

Seandainya para munafik bersama kamu di dalam pertempuran yang pertama, mereka tidak kembali lagi ke Madinah. Seandainya terjadi pertempuran yang menghebat, mereka pun tidak akan berperang sebagaimana mestinya.

> ***La qad kaana lakum fii rasuulillaahi uswatun hasanatul liman kaana yarjullaaha wal yaumal aa-khira wa dzakarallaaha ka-tsiiraa*** *= Sungguh, pada diri Rasulullah teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan Allah dan takut kepada hari akhirat dan banyak menyebut Allah.*

Hai orang-orang yang tidak mau berperang. Kamu memperoleh teladan yang baik pada diri Nabi. Maka, seharusnya kamu meneladani Rasulullah dalam segala perilakumu. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan ketabahan menghadapi bencana. Orang yang mengharap pahala Allah dan takut kepada siksa-Nya, serta banyak mengingat Allah, akan memperoleh teladan yang baik pada diri Rasulullah saw.

Demikianlah keadaan atau perilaku para munafik. Adapun perilaku para mukmin ketika menghadapi pasukan sekutu adalah sebagai berikut:

> ***Wa lammaa ra-al mu'minuunal ahzaaba qaaluu haa-dzaa maa wa'adanallaahu wa rasuuluhuu wa shadaqallaahu wa rasuuluhuu wa maa zaadahum illaa iimaanaw wa tasliimaa*** *= Ketika orang-orang mukmin melihat laskar Ahzab, mereka pun berkata: "Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan rasul-rasul-Nya." Benarlah Allah dan Rasul-Nya. Tidaklah bertambah kepada mereka, melainkan iman dan ketundukan (penyerahan diri).*

Ketika para mukmin yang tulus ikhlas bekerja (beramal) karena Allah, melihat pasukan sekutu yang berjumlah besar, mereka pun berkata: "Inilah ujian yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Kita pasti akan mendapatkan kemenangan di dalam ujian ini." Oleh karena itu, bertambahlah kesabaran dan ketawakalan mereka, serta keinginannya untuk meraih apa yang dijanjikan oleh Allah.

> ***Minal mu'miniina rijaalun shadaquu maa 'aahadullaaha 'alaihi fa minhum man qa-dhaa nahbahuu wa minhum may yanta-zhiru wa maa baddaluu tabdiilaa*** *= Di antara orang-orang yang mukmin terdapat orang yang benar-benar menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah. Maka, di antara mereka ada yang meninggal dunia, dan di antara mereka ada yang menunggu; dan mereka tidaklah menukar janji.*

Di antara para mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya terdapat orang-orang yang menepati janjinya, yaitu bersabar ketika menghadapi kesukaran. Karenanya, ada yang gugur sebagai syuhada. Ada pula di

antara mereka yang umurnya dipanjangkan oleh Allah dan mereka sama sekali tidak mengubah janji yang telah dibuatnya.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, at-Turmudzi, dan an-Nasa-i dari Anas yang menyatakan bahwa dalam perang Badar, pamannya tidak dapat ikut serta, sehingga merasa sangat kecewa. Pamannya itu berkata: "Aku tidak dapat ikut pada permulaan pertempuran yang diikuti oleh Rasul. Sungguh, jika Allah memberi kesempatan kepadaku untuk ikut serta dalam pertempuran sesudah ini, tentulah Allah akan melihat apa yang aku kerjakan." Berikutnya dalam perang Uhud, paman Anas bisa ikut serta. Dalam perjalanannya ke Uhud, dia berjumpa dengan Sa'ad ibn Mu'adz. Pada waktu ditanya, ke manakah tuan akan pergi, dia menjawab: "Saya menuju ke surga, aku mencium baunya di gunung Uhud." Paman Anas dengan penuh semangat terlibat dalam peperangan dan gugur di medan tempur. Pada tubuhnya didapati 80 lubang tikaman senjata lawan. Berkenaan dengan peristiwa itu, turunlah ayat ini.

Pengarang *al-Kasy-syaf* meriwayatkan bahwa ada beberapa orang dari sahabat Nabi yang bernazar bahwa apabila mereka menghadapi peperangan beserta Rasulullah, mereka akan tetap bertahan sampai gugur sebagai syuhada. Di antara yang bernazar seperti itu adalah Utsman ibn Affan, Thalhah ibn Ubaidillah, Sa'id ibn Zaid, Hamzah, dan Mush'ab ibn Umair.

***Li yajziyallaahush shaadiqiina bi shidqihim wa yu'adz-dzibal munaafiqiina in syaa-a au yatuuba 'alaihim*** = *Supaya Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang benar lantaran kebenarannya dan supaya Allah mengazab orang-orang munafik jika Allah menghendaki-Nya atau Allah menerima tobat mereka.*

Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan ketakutan dan kegegeran untuk membedakan antara yang buruk dan yang benar. Kemudian Dia memberikan pembalasan kepada orang yang benar-benar menepati janji dan mengazab orang-orang munafik yang merusak janji, jika mereka tidak bertobat dan tidak mengerjakan amal-amal yang saleh.

***Innallaaha kaana ghafuurar rahiimaa*** = *Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah benar-benar menghapus dosa orang-orang yang bertobat dan sangat merahmati mereka. Firman Allah ini mendorong kita untuk bertobat dan menjelaskan kemanfaatannya.

***Wa raddallaahul la-dziina kafaruu bi ghai-zhihim lam yanaaluu khairaw wa kafallaahul mu'miniinal qitaala*** = *Allah menghalau orang-orang kafir (laskar Ahzab) dalam keadaan hati yang panas (marah), tidak mencapai*

*suatu keuntungan dan Allah telah menolong orang-orang mukmin dalam peperangan.*

Kami (Allah) telah mengirim angin yang sangat dingin dan tentara malaikat yang tidak kamu lihat. Kami mengusir orang-orang Quraisy dan Ghatfan kembali dengan gigit jari, tidak memperoleh apa yang mereka harapkan. Bahkan, mereka sendiri hancur-lebur akibat bencana alam yang ditimpakan oleh Allah. Dia menolong hamba-hamba-Nya, memuliakan laskar-Nya, dan menghancurkan laskar sekutu.

***Wa kaanallaahu qawiyyan 'aziizaa** = Dan Allah itu Maha Kuat lagi Maha Keras tuntutan-Nya.*

Allah itu Maha Kuat dan Maha Keras tuntutan-Nya, maka Dia telah mengusir pasukan musuh kembali dengan tidak memperoleh sesuatu hasil. Demikianlah riwayat atau nasib yang diderita oleh tentara sekutu. Adapun keadaan kaum yang membantu dan menolong mereka yang terdiri para Yahudi Madinah adalah seperti di bawah ini.

***Wa anzalal la-dziina zhaaharuuhum min ahlil kitaabi min shayaashiihim** = Allah menurunkan mereka, para ahlul kitab, yang membantu laskar Ahzab, dari benteng-benteng mereka.*

Sesudah Allah mengusir pasukan sekutu, Dia pun mewahyukan kepada Nabi-Nya supaya bangun dengan segera untuk menumpas Bani Quraidhah. Nabi pun menggerakkan laskarnya ke perkampungan Bani Quraidhah tersebut. Mereka berdiam beberapa mil dari kota Madinah. Kaum muslim berlomba-lomba pergi ke Bani Quraidhah di bawah panji-panji yang dipegang Ali ibn Abi Thalib. Setelah tentara Islam mendekati perkampungan orang-orang Yahudi itu, terdengarlah makian-makian yang ditujukan kepada Rasulullah. Dua puluh malam lebih Nabi bersama sahabatnya mengepung perkampungan Bani Quraidhah, dan barulah tercapai kesepakatan kedua belah pihak, yaitu menyerahkan permasalahan kepada Sa'ad ibn Mu'adz, kepala suku Bani Aus yang telah bersumpah setia dengan mereka pada masa jahiliyah.

***Wa qa-dzafa fii quluubihimur ru'ba fariiqan taqtuluuna wa ta'siruuna fariiqaa** = Dan memberi rasa takut ke dalam diri mereka dan segolongan mereka dapat kamu bunuh dan segolongan mereka (yang lain) dapat kamu tawan.*

Allah menanamkan rasa takut dalam hati Bani Quraidhah sesudah mereka dikepung oleh Rasul hingga mereka menyerahkan permasalahan antarmereka kepada Sa'ad, yang keputusannya: semua orang lelaki dewasa Bani Quraidhah yang sebelumnya berulang-ulang merencanakan makar untuk membunuh Nabi

harus dibunuh. Sedangkan kaum perempuan dan anak-anak ditawan, dan harta bendanya disita.

***Wa aura-tsakum ar-dhahum wa diyaarahum wa amwaalahum wa ardhal lam ta-tha-uuhaa*** *= Allah memberikan kepadamu warisan berupa tanah-tanah mereka, harta mereka, dan bumi yang belum pernah kamu injak.*

Allah memberikan semua kebun Bani Quraidhah, rumahnya, dan harta bendanya yang mereka simpan kepadamu (umat Islam), demikian pula binatang ternak mereka. Bahkan, Allah juga memberikan bagian-bagian negeri yang kamu kalahkan.

***Wa kaanallaahu 'alaa kulli syai-in qadiiraa*** *= Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Allah Maha Berkuasa memberikan hal semacam itu untuk menolong kamu. Karena tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat dilaksanakan oleh Allah, dan tak ada sesuatu pun kehendak-Nya yang tidak mungkin dilaksanakan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan nikmat-Nya yang telah dicurahkan kepada para mukmin, yaitu mengusir pasukan sekutu dari Madinah. Musuh terpaksa kembali pulang dalam kondisi yang sangat menyedihkan.

## 843

(28) Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu menghendaki hidup di dunia dan keindahannya, maka terimalah mut'ah yang aku berikan kepadamu dan aku ceraikan kamu dengan perceraian yang baik."

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾

(29) "Jika kamu menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah telah menyediakan pahala yang besar kepada semua perempuan yang berbuat ihsan.[5]

وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

[5] Kaitkan dengan S.18: a-Kahfi, 30; S.66: at-Tahriim; S.49: al-Hujuraat; S.26: asy-Syu'araa', 213,220; S.39: az-Zumar, 13,19,20.

(30) "Wahai isteri-isteri Nabi, barangsiapa di antara kamu mengerjakan perbuatan yang jelas kekejiannya, niscaya azabnya dilipatgandakan, yang demikian mudah bagi Allah."[6]

## TAFSIR

***Yaa ayyuhan nabiyyu qul li azwaajika in kuntunna turidnal hayaatad dunyaa wa ziinatahaa fa ta'aalaina umatti'kunna wa usarrihkunna saraahan jamiilaa** = Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu menghendaki hidup di dunia dan keindahannya, maka terimalah mut'ah yang aku berikan kepadamu dan aku ceraikan kamu dengan perceraian yang baik."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada isteri-isterimu agar mereka memilih mana yang dikehendaki. Apakah memilih kehidupan dunia dan kemewahan yang tidak engkau miliki, tetapi kemudian ceraikan mereka. Lepaskan mereka dengan baik dan berilah mut'ah.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Jabir, katanya: "Abu bakar meminta izin kepada Rasulullah untuk menemui beliau, sedangkan di muka pintu telah banyak orang menunggu yang belum diizinkan masuk. Nabi membenarkan Abu Bakar masuk ke dalam. Tidak lama kemudian datang Umar dan dia pun diizinkan masuk. Abu Bakar dan Umar mendapati Nabi tengah duduk berdiam diri dikelilingi isteri-isterinya. Untuk memecah kesepian, Abu Bakar berucap: "Ya, Rasulullah, bagaimana pendapat Tuan jika isteri-isteriku meminta nafkah kepadaku?" Mendengar itu, Rasulullah kontan tertawa dan jawabnya: "Ini, isteri-isteriku duduk di sekelilingku meminta nafkah." Menerima jawaban seperti itu, Abu Bakar langsung pergi menemui Aisyah, salah seorang puterinya yang juga isteri Nabi. Hal yang sama juga dilakukan Umar, dia segera pergi menemui Hafsah, puterinya yang juga menjadi isteri Nabi. Baik Abu Bakar maupun Umar menegur puterinya itu: "Kamu meminta kepada Rasulullah apa yang tidak dimilikinya." Para isteri Nabi pun menjawab: "Kami tidak meminta apa yang tidak beliau miliki." Sesudah peristiwa itu, Rasulullah menjauhkan diri dari isteri-isterinya selama 29 hari atau sebulan, dan turunlah dua ayat tersebut, yaitu ayat 28 dan 29. Maka, Nabi pun memanggil isteri-isteri beliau menyuruh memilih. Nabi berkata kepada Aisyah: "Saya ingin mengemukakan kepadamu satu hal. Tetapi aku ingin, janganlah kamu tergesa-gesa menjawabnya, sebelum kamu menanya pendapat ibu-bapakmu." Karena kurang paham apa yang dimaksud Nabi, maka Aisyah kontan bertanya: "Apa yang ingin Rasulullah kemukakan?"

---

[6] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 71,75; S.29: al-'Ankabuut,12,13.

Maka, Nabi membacakan ayat ini. Mendengar pembacaan ayat itu, Aisyah mengatakan perlu menanyai ibu-bapaknya. "Aku memilih Allah, Rasul-Nya, dan hari akhirat," demikian jawab isteri-isteri Nabi di kemudian hari.

Pada waktu itu (saat ayat ini turun), Rasulullah mempunyai 9 isteri, yaitu: 1. Aisyah binti Abi Bakar, 2. Hafsah binti Umar, yang pernah beliau ceraikan tetapi kemudian diruju' kembali atas perintah Allah, 3. Ummu Salamah, 4. Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan yang maskawinnya dibayari oleh Najasi, 5. Saudah binti Jam'ah. Kelima isteri beliau ini dari golongan Quraisy. 6. Zainab binti Jahasy, yang dinikahi Nabi setelah ditalak oleh suami sebelumnya, Zaid ibn Usamah, 7. Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyah, isteri yang paling akhir beliau nikahi, 8. Shafiyyah binti Huyai ibn Akhthab an-Nadhiriyah, tawanan perang Khaibar yang kemudian beliau nikahi, dan 9. Juwairiyah binti al-Harts al-Mushthaliqiyah.

Isteri-isteri beliau yang baru adalah Zainab binti Khuzaimah. Dia ini hidup bersama Rasulullah hanya selama 8 bulan saja. Demikian pula isteri beliau yang bernama Raihanah binti Zaid, meningggal dalam perjalanan kembali ke Madinah dari Haji Wada'. Ada dua orang lagi isteri beliau yang berasal dari budak, yaitu Mariyah dan Raihanah. Di samping itu ada lagi beberapa isteri beliau yang tidak beliau campuri (pergauli sebagai layaknya suami-isteri), yaitu Kilabiyah, Asma binti Nu'man, dan Qutailah binti Qais. Adapun Khadijah telah wafat sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

***Wa in kuntunna turidnallaaha wa rasuulahuu wad daaral aakhirata fa innallaaha a'adda lil muhsinaati minkunna ajran 'a-zhiimaa** = "Jika kamu menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah telah menyediakan pahala yang besar kepada semua perempuan yang berbuat ihsan."*

Jika kamu menginginkan bisa memperoleh keridhaan Allah dan keridhaan Rasul-Nya serta mendapatkan pahala hari akhirat, maka taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sebab, Allah dan Rasul-Nya telah menyediakan untuk semua perempuan yang berbuat ihsan, baik dalam ucapan maupun perbuatan, pahala yang besar sebagai pembalasan atas keihsanan mereka.

Ringkasnya, kamu boleh memilih antara tetap menjadi isteri Nabi Muhammad dengan rela menerima penghidupan (harta) sekadar apa yang diberikan oleh Allah atau perceraian dengan mendapatkan mut'ah.

***Yaa nisaa-an nabiyyi may ya'ti minkunna bi faahi-syatim mubayyinatiy yu-dhaa'af lahal 'a-dzaabu dhi'faini wa kaana dzaalika 'alallaahi yasiiraa** = "Wahai isteri-isteri Nabi, barangsiapa di antara kamu mengerjakan perbuatan yang jelas kekejiannya, niscaya azabnya dilipatgandakan, yang demikian mudah bagi Allah."*

Seorang lelaki berkata kepada Zainal Abidin: "Kamu adalah keluarga yang sudah mendapat ampunan." Mendengar ucapan itu, Zainal menjawab: "Lebih layak Allah melakukan kepada kami apa yang Allah telah lakukan kepada isteri-isteri Nabi. Yakni, kalau pahala kebajikan kamu dilipatgandakan, maka dosa kami pun dilipatgandakan." Sesudah itu, beliau pun membaca ayat ini.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menghadapkan firman-Nya kepada isteri-isteri Rasul untuk menjelaskan bahwa, sekalipun Rasul berulang-ulang mendapat kemenangan dalam peperangan, Rasul tidak mengumpulkan harta, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan isteri-isterinya yang ingin mendapatkan kelapangan kehidupan dan kemewahan. Jika ingin hidup mewah, mereka harus mencari orang lain. Jika mereka menginginkan pahala akhirat, hendaklah tetap menjadi isteri Nabi dengan patuh dan taat.

## 844

وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا
نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

(31) Barangsiapa di antara kamu tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amalan saleh, niscaya Kami memberikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ
ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى
قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

(32) Wahai isteri-isteri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan lain. Jika kamu memelihara diri dari menyalahi Allah, janganlah kamu melembutkan suaramu, lalu orang-orang yang hatinya berpenyakit jatuh cinta kepadamu, dan berbicaralah secara wajar.

وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ
ٱلْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ
ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

(33) Berdiamlah kamu di rumah-rumahmu dan janganlah kamu menampakkan hiasanmu seperti keadaan perempuan-perempuan jahiliyah dahulu. Dirikanlah sembahyang, berikanlah zakat, taatilah Allah, dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah menghendaki yang demikian untuk menghilangkan dosa darimu, wahai ahlul bait, dan menyucikan kamu dengan sebaik-baiknya.

وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ
ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

(34) Sebutlah ayat-ayat Allah dan hikmah yang dibaca di rumah-rumahmu; sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan Maha Mengetahui semua rahasia hamba-Nya.

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ
وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ
وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ
وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ

(35) Sesungguhnya orang-orang muslim, muslimah, orang mukmin dan mukminah, orang-orang yang tetap taat lelaki dan perempuan, orang-orang yang benar lelaki dan perempuan, orang-orang yang sabar lelaki dan perempuan, orang-orang yang khusyuk merendahkan diri kepada Allah lelaki dan perempuan, orang-orang yang bersedekah lelaki dan perempuan, orang-orang yang berpuasa

lelaki dan perempuan, orang-orang yang memelihara kemaluannya lelaki dan perempuan, serta orang-orang yang banyak menyebut Allah lelaki dan perempuan, maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

## TAFSIR

***Wa may yaqnut minkunna lillaahi wa rasuulihii wa ta'mal shaalihan nu'tihaa ajrahaa marratain*** *= Barangsiapa di antara kamu tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amalan saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat.*

Para isteri Nabi yang menaati Allah dan Rasul-Nya dengan khusyuk dan ikhlas serta mengerjakan amalan-amalan yang saleh, niscaya Allah memberikan pahala dua kali lipat. Hal ini mengingat kemuliaan mereka dan kedudukannya sebagai isteri Nabi.

***Wa a'tadnaa lahaa rizqan kariimaa*** *= Dan Kami menyediakan rezeki yang mulia.*

Selain itu, bagi mereka juga disediakan rezeki yang mulia dan mereka ditempatkan di dalam surga bersama-sama dengan Rasul. Yaitu suatu tempat yang tidak dapat dicapai oleh orang lain. Di dunia, mereka menjadi perempuan-perempuan yang dihormati, sedangkan di akhirat mereka mendapat derajat yang tinggi.

***Yaa nisaa-an nabiyyi lastunna ka ahadim minan nisaa-i*** *= Wahai isteri-isteri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan lain.*

Di muka bumi tidak ada jamaah perempuan yang menyamai kedudukan isteri-isteri Nabi dalam segi keutamaan dan kemuliaan.

***Init taqaitunna falaa takh-dha'na bil qauli fa yathma'al la-dzii fii qalbihii mara-dhuw wa qulna qaulam ma'ruufaa*** *= Jika kamu memelihara diri dari menyalahi Allah, janganlah kamu melembutkan suaramu, lalu orang-orang yang hatinya berpenyakit jatuh cinta kepadamu, dan berbicaralah secara wajar.*

Wahai isteri-isteri Nabi, kamu tidaklah sama dengan perempuan-perempuan lain. Sebab, kamu adalah ibu dari seluruh mukmin, isteri dari seutama-utama Nabi. Oleh karena itu, apabila kamu menghadapi seorang lelaki, maka janganlah kamu berbicara dengan suara lembut yang bisa membangkitkan nafsu bagi orang-

orang yang tidak beriman. Tetapi bicaralah dengan singkat dan tegas, serta hindarilah semua yang menimbulkan salah sangka orang lain.

***Wa qarna fii buyuutikunna** = Berdiamlah kamu di rumah-rumahmu.*

Hendaklah para isteri Nabi tetap di rumah masing-masing, tidak pergi ke mana-mana jika tidak ada keperluan.

***Wa laa tabarrajna tabarrujal jaahiliyyatil uulaa** = Dan janganlah kamu menampakkan hiasanmu seperti keadaan perempuan-perempuan jahiliyah dahulu.*

Janganlah para isteri Nabi memperlihatkan hiasan-hiasan yang dipakainya dan kecantikan tubuhnya kepada lelaki lain, sebagaimana dilakukan oleh perempuan-perempuan jahiliyah sebelum Islam.

Dua kalimat di atas memberi pengertian bahwa para isteri Nabi tidak dibenarkan keluar dari rumah untuk memamerkan hiasan-hiasannya. Mereka diperbolehkan keluar, hanya apabila ada keperluan dan apabila mereka keluar rumah berlaku sederhana, serta menghindari segala sesuatu yang menimbulkan prasangka buruk dari orang-orang yang memandangnya.

***Wa aqimnash shalaata wa aatiinaz zakaata wa a-thi'nallaaha wa rasuulahuu** = Dirikanlah sembahyang, berikanlah zakat, taatilah Allah, dan Rasul-Nya.*

Di samping memelihara diri dari segala hal yang menimbulkan prasangka buruk, para isteri Nabi hendaklah juga mendirikan sembahyang, memberikan zakat, serta menaati Allah dan Rasul-Nya. Allah hanya mengkhususkan dua ibadat dalam ayat ini, karena sembahyang dan zakat sangat besar pengaruhnya untuk menyucikan harta dan jiwa.

***Innamaa yuriidullaahu li yudz-hiba 'ankumur rijsa ahlal baiti wa yuthahhirakum tath-hiiraa** = Sesungguhnya Allah menghendaki yang demikian itu untuk menghilangkan dosa darimu, wahai ahlul bait, dan menyucikan kamu dengan sebaik-baiknya.*

Mengapa Allah memerintahkan kamu untuk mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena Dia ingin menghapuskan semua jenis kekejian dan kejahatan dari keluarga Nabi. Selain itu, juga sekaligus menyucikan keluarga Nabi dari segala kotoran maksiat yang selalu melekat pada orang-orang yang berdosa.

Yang dimaksud dengan "ahlul bait" adalah orang yang selalu berada bersama Nabi, baik lelaki ataupun perempuan, yaitu para isteri dan kerabat-kerabat beliau.

Para ahli tafsir mengatakan: "Sebab Aisyah ikut menyertai pasukan-pasukan dalam perang Jamal karena pemimpin pasukannya mendesaknya agar dapat mengadakan perdamaian dan perbaikan. Tetapi pertempuran itu berakhir dengan kematian unta yang dikendarai Aisyah, karena tikaman musuh. Kemudian Ali mengirimnya kembali ke Madinah bersama 30 perempuan lainnya."

***Wadz kurna maa yutlaa fii buyuutikunna min aayaatillaahi wal hikmati*** = *Sebutkanlah ayat-ayat Allah dan hikmah yang dibaca di rumah-rumahmu.*

Ingatlah kepada nikmat Allah yang dilimpahkan kepada dirimu, wahai isteri-isteri Nabi. Yaitu menempatkan kamu di rumah-rumah Nabi, di mana ayat-ayat Allah dibacakan dan wahyu diturunkan, serta di mana Nabi menyampaikan sabdanya yang menjelaskan hukum-hukum yang tidak diuraikan dalam al-Qur'an. Syukurilah Allah atas nikmat yang diberikan kepadamu dan pujilah Dia.

Allah menamakan ayat-ayat-Nya dengan hikmat atau menamakan syariat-syariat-Nya yang diturunkan kepada Nabi dengan hikmah. Sebab, al-Qur'an mengandung hikmah dalam memperbaiki masyarakat, baik di dunia maupun di akhirat.

***Innallaaha kaana la-thiifan khabiiraa*** = *Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan Maha Mengetahui semua rahasia hamba-Nya.*

Allah itu benar-benar berlaku lembut terhadap dirimu. Karenanya, Dia menjadikan kamu sebagai orang-orang yang menempati rumah Nabi. Dia juga Maha Mengetahui segala keadaanmu.

***Innal muslimiina wal muslimaati wal mu'miniina wal mu'minaati wal qaanitiina wal qaanitaati wash shaadiqiina wash shaadiqaati wash shaabiriina wash shaabiraati wal khaa-syi'iina wal khaa-syi'aati wal muta-shaddiqiina wal muta-shaddiqaati wash shaa-imiina wash shaa-imaati wal haafi-zhiina furuujahum wal haafi-zhaati wadz dzaakiriinallaaha ka-tsiiraw wadz dzaakiraati a'addallaahu lahum maghfirataw wa ajran 'a-zhiimaa*** = *Sesungguhnya orang-orang muslim, muslimah, orang mukmin dan mukminah, orang-orang yang tetap taat lelaki dan perempuan, orang-orang yang benar lelaki dan perempuan, orang-orang yang sabar lelaki dan perempuan, orang-orang yang merendahkan diri kepada Allah lelaki dan perempuan, orang-orang yang bersedekah lelaki dan perempuan, orang-orang yang berpuasa lelaki dan perempuan, orang-orang yang memelihara kemaluannya lelaki dan perempuan, serta orang-orang yang banyak menyebut Allah lelaki dan perempuan, maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Dalam ayat ini, Allah menerangkan sifat-sifat yang dapat menghapuskan dosa dan memperoleh pahala yang kekal.

1. Patuh melaksanakan hukum-hukum agama, baik yang mengenai ucapan ataupun yang mengenai perbuatan.
2. Batin membenarkan apa yang difardhukan oleh agama (iman).
3. Melaksanakan amal ibadat dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan secara tetap.

   Tertib (urutan) firman ini memberikan pengertian bahwa pada mulanya iktikad (keyakinan) dan *tashdiq* (pembenaran) yang sempurna atau iman yang *kamil* (sempurna) berwujud sesudah anggota badan patuh mengerjakan perintah dan menjauhi larangan.

   Apabila iman dan Islam telah terhunjam kuat dalam jiwa seseorang, maka lahirlah perilaku khusyuk dan ikhlas yang sempurna.
4. Berlaku benar dalam ucapan dan perbuatan. Benar itu adalah tanda iman, sebagaimana berdusta adalah tanda nifak.
5. Sabar menderita kesukaran-kesukaran dan kesulitan-kesulitan dalam menunaikan ibadat dan menjauhi hawa nafsu.
6. Khusyuk dan merendahkan diri kepada Allah dengan hati dan anggota tubuh.
7. Bersedekah dengan harta dan berbuat ihsan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan.
8. Berpuasa. Puasa adalah cara yang ampuh dalam mematahkan hawa nafsu.
9. Memelihara dari zina.
10. Menyebut Allah dengan lisan dan hati.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abi Sa'id al-Khudhri bahwa Rasulullah bersabda:

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ كَانَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ مِنَ الذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ .

*"Apabila seorang lelaki membangunkan isterinya pada malam hari, lalu keduanya bersembahyang dua rakaat, maka keduanya pada malam itu tergolong ke dalam golongan orang yang banyak menyebut Allah."*

Kepada mereka yang melaksanakan semua sifat yang sudah dijelaskan tersebut diberi ampunan dan pahala yang besar di dalam surga *jannatun na'im* sebagai pembalasan atas amal usahanya.

**Sebab turun ayat**

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdurrahman ibn Syaibah, bahwa Ummu Salamah, isteri Nabi mengatakan bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi: "Mengapakah kami, kaum perempuan, tidak pernah disebut dalam al-Qur'an secara tegas seperti keadaan kaum lelaki? Maka, pada suatu hari aku mendengar seruan Nabi di atas mimbar, sedangkan aku ketika itu sedang menyisir rambut. Aku segera menyanggul rambutku, kemudian aku pergi ke bilik salah seorang isteri Nabi, maka aku pun mendengar Nabi berkata dari atas mimbar: 'Wahai manusia, Allah berfirman dalam al-Qur'an '*Innal muslimiina wal muslimaati* hingga akhir ayat ini."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan apa yang telah disiapkan oleh Allah untuk para isteri Nabi, jika mereka menaati-Nya dengan tulus ikhlas, menaati Rasul, dan mengerjakan amalan saleh. Selain itu, juga dijelaskan sikap-sikap yang harus diperlihatkan oleh para isteri Nabi ketika menghadapi orang lain. Allah menyuruh mereka untuk tetap di rumah masing-masing, kecuali jika ada keperluan. Perintah lain, mereka diminta menegakkan sendi-sendi agama. Allah menyuruh mereka seperti itu, karena ingin menghapuskan semua dosa dari keluarga Nabi, sekaligus menyucikan jiwa mereka. Pada akhirnya Allah memerintahkan mereka untuk menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an yang mereka dengar dari Nabi kepada orang lain, demikian pula hadis-hadis yang disabdakan (diucapkan) oleh Nabi di rumahnya. Sesudah itu Allah menjelaskan sifat-sifat orang muslim dan muslimat.

## 845

(36) Bagi seorang mukmin dan mukminat tidak ada hak untuk memilih, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan. Akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka dia benar-benar telah sesat dengan kesesatan yang nyata.[7]

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُولُهُ
أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

(37) (Ingatlah) ketika engkau berkata kepada orang yang telah dicurahi

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ

[7] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 59-65.

عليك زوجك واتق الله وتخفي في نفسك ما الله مبديه وتخشى الناس والله أحق أن تخشاه فلما قضى زيد منها وطرا زوجناكها لكي لا يكون على المؤمنين حرج في أزواج أدعيائهم إذا قضوا منهن وطرا وكان أمر الله مفعولا ﴿٣٧﴾

nikmat oleh Allah dan engkau pun telah memberikan nikmat kepadanya: "Peganglah isterinya (janganlah kamu ceraikan) dan bertakwalah kepada Allah", padahal engkau menyembunyikan apa yang ada di dalam dirimu, sedangkan Allah akan melahirkannya, engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Ketika Zaid telah menyelesaikan keperluan terhadap isterinya (Zainab), Kami nikahkan engkau dengan dia supaya jangan menjadi suatu kepicikan bagi orang-orang mukmin dalam menikahi isteri-isteri dari anak angkat mereka, apabila anak angkat itu telah menyelesaikan hajatnya dari isterinya itu (telah ditalaknya), dan urusan Allah itu pasti berlaku.

ما كان على النبي من حرج فيما فرض الله له سنة الله في الذين خلوا من قبل وكان أمر الله قدرا مقدورا ﴿٣٨﴾

(38) Tidak ada dosa bagi Nabi terhadap apa yang ditetapkan oleh Allah untuknya. Itulah sunnah Allah terhadap nabi-nabi yang telah lalu, dan urusan Allah adalah suatu ketentuan yang pasti terjadi.

الذين يبلغون رسالات الله ويخشونه ولا يخشون أحدا إلا الله وكفى بالله حسيبا ﴿٣٩﴾

(39) Mereka yang menyampaikan semua risalah Allah dan takut kepada Dia, dan tidak takut kepada seorang pun selain Allah, maka cukuplah Allah itu sebagai Tuhan yang memelihara semua amal makhluk-Nya dan menghisabnya.

ما كان محمد أبا أحد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين وكان الله بكل شيء عليما ﴿٤٠﴾

(40) Muhammad itu bukanlah ayah dari seorang dari kamu. Akan tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup semua nabi. Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.

## TAFSIR

***Wa maa kaana li mu'miniw wa laa mu'minatin i-dzaa qa-dhallaahu wa rasuuluhuu amran ay yakuuna lahumul khairatu min amrihim*** *= Bagi seorang mukmin dan mukminat tidak ada hak untuk memilih lagi, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan. Akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka.*

Para mukmin, baik lelaki ataupun perempuan, tidak boleh menentang perintah Allah dan perintah Rasul-Nya. Apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu keputusan, tidak boleh mereka mempertimbangkan lagi dalam melaksanakannya. Mereka harus melaksanakan apa yang telah diputuskan itu. Mereka tidak boleh menyalahinya.

Walhasil, para mukmin, baik lelaki ataupun perempuan, tidak boleh memilih suatu keputusan yang berlawanan dengan keputusan Rasul, karena keputusan yang telah ditetapkan itu sangat maslahat (berguna) bagi mereka.

***Wa may ya'shillaaha wa rasuulahuu fa qad dhalla dhalaalam mubiinaa*** = *Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka dia benar-benar telah sesat dengan kesesatan yang nyata.*[8]

Barangsiapa yang berbuat durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, tegasnya, menentang perintah Allah dan Rasul-Nya atau melanggar larangan Allah dan larangan Rasul-Nya, maka itulah orang yang menyeleweng dari jalan yang lurus dan sebaliknya, menjalani jalan yang sesat.

Diriwayatkan bahwa ayat-ayat ini diturunkan mengenai Zainab binti Jahasy, saudara sepupu Rasulullah, yang dipinang oleh Zaid ibn Haritsah melalui Rasulullah. Zainab menolak pinangan itu, demikian pula saudaranya, Abdullah ibn Jahasy. Berkenaan dengan itu, turunlah ayat-ayat ini. Setelah adanya ayat ini, mereka barulah berkata: "Kami terima pinanganmu, ya Rasulullah." Maka Nabi pun menikahkan Zainab dengan Zaid.

***Wa idz taquulu lil la-dzii an'amallaahu 'alaihi wa an'amta 'alaihi amsik 'alaika zaujaka wat taqillaaha*** = *(Ingatlah) ketika engkau berkata kepada orang yang telah dicurahi nikmat oleh Allah dan engkau pun telah memberikan nikmat kepadanya: "Peganglah isterinya (janganlah kamu ceraikan) dan bertakwalah kepada Allah".*

Ingatlah, wahai Rasul, ketika engkau berkata kepada Zaid, budak yang telah engkau merdekakan itu: "Janganlah engkau melepaskan Zainab itu, walaupun dia angkuh dan sombong, serta bertawakallah kepada Allah."

Walaupun Zainab mengabulkan kehendak Rasul untuk dijodohkan dengan Zaid, namun sebagai seorang perempuan bangsawan, beliau masih tetap merasa bahwa dirinya lebih tinggi daripada suaminya itu. Hidup mereka tidak rukun, dan Zaid mengadukan masalah rumah tangganya itu kepada Rasul.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi ketika itu telah menerima wahyu dari Allah yang menjelaskan bahwa Zaid akan menceraikan isterinya dan bahwa Nabi akan menikahi Zainab atas kehendak Allah.

---

[8] Ayat ini semakna dengan S.24: an-Nuur, 63.

Ketika Zaid mengadukan keburukan perlakuan Zainab terhadap dirinya dan memberitahukan bahwa dia akan menalak isterinya, berkatalah Rasul: "Bertakwalah kepada Allah dalam ucapanmu dan janganlah kamu menceraikan isterimu itu."

Sebenarnya, Rasul mengetahui bahwa Zaid akan menceraikan isterinya dan Nabi akan menikahi Zainab. Akan tetapi hal itu disembunyikan oleh Nabi. Oleh karena Nabilah yang kelak akan menikahi Zainab, maka dia tidak membenarkan keinginan Zaid menalak isterinya untuk menghindari caci-maki orang munafik.

***Wa tukhfii fii nafsika mallaahu mubdiihi*** = *Padahal engkau menyembunyikan apa yang ada di dalam dirimu, sedangkan Allah akan melahirkannya.*

Engkau mengetahui, hai Muhammad, bahwa Zaid pasti akan menalak isterinya dengan perantaraan wahyu dan engkau akan menikahinya untuk menghilangkan suatu adat jahiliyah. Engkau berbuat seperti itu hanyalah karena malu dan karena takut orang lain mengatakan: "Muhammad menikahi bekas isteri anak angkatnya." Apa yang engkau sembunyikan itu, Allah akan melahirkannya.

***Wa takh-syan naasa wallaahu ahaqqu an takh-syaahu*** = *Engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti.*

Engkau takut kepada caci-maki manusia, padahal Allah yang menyuruhmu berbuat seperti itu lebih berhak engkau takuti. Sebab itu, hendaklah engkau melaksanakan perintah Allah dengan kesungguhan hati untuk mewujudkan suatu hukum syariat-Nya.

***Fa lammaa qa-dhaa zaidum minhaa wa-tharan zawwajnaakahaa likailaa yakuuna 'alal mu'miniina harajun fii azwaaji ad'iyaa-ihim i-dzaa qa-dhau minhunna wa-tharan*** = *Ketika Zaid telah menyelesaikan keperluan terhadap isterinya (Zainab), Kami nikahkan engkau dengan dia, supaya jangan menjadi suatu kepicikan bagi orang-orang mukmin dalam menikahi isteri-isteri dari anak angkatnya, apabila anak angkat itu telah menyelesaikan hajatnya dari isterinya itu (telah menalaknya).*

Karena Zaid tidak sanggup lagi menanggung derita batin dan kemudian menalak isterinya, kemudian Kami pun menjadikan Zainab menjadi isterimu (Muhammad). Tujuannya, supaya kebiasaan di kalangan para mukmin tidak boleh menikahi bekas isteri anak angkat dapat dihilangkan.

Ada riwayat bahwa Nabi setelah meminang Zainab, terus hidup serumah dengan perempuan itu tanpa melaksanakan akad nikah dan tidak memberi maskawin. Sebab, Allahlah yang telah menikahkah Zainab dan Nabi.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Turmudzi bahwa Zainab selalu membanggakan diri terhadap isteri-isteri Nabi yang lain. Beliau berkata: "Kamu semua dinikahkan oleh keluargamu, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah di atas langit tujuh."

***Wa kaana amrullaahi maf'uulaa*** = *Dan adalah urusan Allah itu pasti berlaku.*

Apa yang telah ditetapkan oleh Allah pastilah akan terjadi. Allah telah menetapkan bahwa Zainab akan dinikahi oleh Rasul, maka ketetapan itu pasti terjadi.

***Maa kaana 'alan nabiyyi min harajin fiimaa fara-dhallaahu lahuu*** = *Tidak ada dosa bagi Nabi atas apa yang ditetapkan oleh Allah untuknya.*

Nabi tidak boleh merasa keberatan untuk mengerjakan apa yang telah dihalalkan oleh Allah untuk dia, yaitu menikahi bekas isteri anak angkatnya.

***Sunnatallaahi fil la-dziina khalau min qablu*** = *Itulah sunnah Allah terhadap nabi-nabi yang telah lalu.*

Apa yang telah disyariatkan oleh Allah untukmu, hai Muhammad, adalah sunnah (syariat) yang telah dilakukan oleh nabi-nabi sebelummu, yaitu kebolehan beristeri.

***Wa kaana amrullaahi qadaram maqduuraa*** = *Dan urusan Allah adalah suatu ketentuan yang pasti terjadi.*

Apa yang telah ditakdirkan (ditetapkan) oleh Allah pasti akan terjadi, dan tidak ada yang bisa menolaknya.

***Alla-dziina yuballi-ghuuna risaalaatillaahi wa yakh-syaunahuu wa laa yakh-syauna ahadan ilallaaha*** = *Mereka yang menyampaikan semua risalah Allah, dan mereka takut kepada Dia, mereka itu tidak takut kepada seorang pun selain Allah.*

Hai Muhammad, engkau hendaklah meneladani rasul-rasul yang mulia yang telah mendahuluimu. Janganlah engkau takut kepada seseorang selain Tuhanmu. Sebab, hanya Allahlah yang melindungi engkau dari semua bencana.

***Wa kafaa billaahi hasiibaa*** = *Dan cukuplah Allah itu sebagai Tuhan yang memelihara semua amal makhluk-Nya dan menghisabnya.*

Suatu hal yang sangat mengecewakan adalah terdapat sisipan-sisipan dalam menafsirkan ayat ini, yang dilakukan oleh beberapa pengarang tafsir. Mereka menyandarkan keterangannya itu kepada ulama-ulama besar. Sebenarnya, Allah

mengetahui bahwa ulama-ulama besar itu tidak bertanggung jawab atas pendapat-pendapat tersebut. Sisipan-sisipan itu sebenarnya adalah sisipan Israiliyat atau cerita-cerita dongeng yang disisipkan oleh orang-orang, ketika para ulama itu menafsirkan ayat ini. Mereka berkata: "Muhammad pada suatu hari pernah melihat Zainab, maka timbullah cintanya. Lama benar Muhammad menyembunyikan cintanya itu. Sesudah beliau tidak dapat menyembunyikan lagi, barulah melahirkannya dan menyatakan keinginannya untuk menikahi Zainab. Karena itu, terpaksalah Zaid menalak isterinya, yang kemudian dinikahi oleh Nabi."

Para penulis tafsir itu mengatakan bahwa teguran Allah kepada diri Muhammad dalam ayat ini karena Muhammad menyembunyikan cintanya kepada Zainab. Tentu saja, semua riwayat yang menyangkut pribadi Nabi dalam masalah ini yang tidak layak disandarkan kepada beliau, hendaklah kita tolak, walaupun disandarkan kepada pendapat ulama-ulama besar.

Hikmah Nabi mengawini Zainab, bekas isteri anak angkatnya, adalah untuk membatalkan sebuah prinsip yang dipegang erat oleh orang Arab ketika itu, yaitu haram menikahi perempuan bekas isteri anak angkat, sebagaimana haram menikahi bekas isteri anak sendiri.

Sebenarnya, yang disembunyikan Nabi adalah kekhawatirannya akan dicaci-maki kaum munafik yang ditujukan kepada dirinya, apabila dia menikahi bekas isteri anak angkatnya itu.

Tafsir-tafsir yang memuat riwayat-riwayat tersebut menjadi pegangan yang kuat bagi para orientalis (pakar Islam dari Barat) dan para pengikut mereka dalam mempermasalahkan dan memojokkan pribadi Nabi Muhammad.

***Maa kaana muhammadun abaa ahadim mir rijaalikum wa laakir rasuulallaahi wa khaataman nabiyyiina*** *= Muhammad itu bukanlah ayah dari seorang dari kamu. Akan tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup semua nabi.*

Janganlah engkau takut kepada ejekan manusia, karena engkau menikahi bekas isteri anak angkatmu. Sebab, engkau bukanlah ayah seorang pun dari mereka, bukan ayah hakiki (kandung) dari anak angkatmu itu. Karenanya, mereka tidak bisa berkata, bagaimana Muhammad menikahi bekas isteri anak angkatnya.

Engkau adalah rasul Allah yang menyampaikan risalahnya kepada manusia dan sebagai nabi penghabisan. Tidak ada nabi lagi sesudahmu. Engkau adalah ayah dari semua umatmu dalam arti penghormatan dan kemuliaan serta dalam sifat kasih sayang, sebagaimana rasul-rasul yang lain terhadap umatnya masing-masing. Ringkasnya, Muhammad itu bukanlah ayah dari umatnya, dalam arti beliau haram menikahi bekas isteri seorang umatnya. Tetapi beliau adalah ayah bagi semua mukmin, dalam arti berhak menerima penghormatan dari mereka semua, sebagaimana wajib bagi beliau untuk berdaya upaya mendatangkan kebajikan bagi umatnya.

Telah dikenal dalam sejarah, Rasulullah mempunyai tiga anak lelaki dari isteri Siti Khadijah, tetapi semua meninggal sewaktu masih kecil, yaitu al-Qasim, at-Thayyib, dan at-Thahir. Selain itu, beliau memiliki seorang anak lelaki dari Mariyah, yang diberi nama Ibrahim, meninggal sewaktu masih bayi. Dari isteri Khadijah, Nabi juga dikaruniai empat anak perempuan, yaitu: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fatimah. Tiga yang pertama meninggal sebelum Rasulullah wafat. Hanya Fatimahlah yang wafat enam bulan setelah Rasul wafat.

***Wa kaanallaahu bi kulli syai-in 'aliimaa** = Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu. Karenanya, Dia mengetahui siapa di antara nabi yang pantas untuk dijadikan sebagai nabi pada permulaan dan siapa di antara mereka yang pantas dijadikan nabi penghabisan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang tidak diberikan atas kehendak orang-orang perempuan sendiri, yaitu hak menolak apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Walaupun dalam ayat yang telah lalu dinyatakan bahwa isteri Nabi boleh memilih antara tinggal tetap bersama Nabi atau diceraikan, tetapi dalam ayat ini, Zainab tidak boleh menolak keinginan untuk dinikahkan dengan Zaid ibn Haritsah.

## 846

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

(41) Wahai orang-orang yang telah beriman. Sebutlah Allah dengan banyak sebutan pada sebagian besar waktumu.

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

(42) Dan tasbihkanlah (sucikanlah) Allah pada pagi dan petang hari.

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

(43) Dialah, Allah yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepadamu, sedangkan para malaikat-Nya memohonkan ampunan untukmu; semua itu untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju sinar benderang dan Allah itu Maha Kekal rahmat-Nya terhadap para mukmin.

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

(44) Kata penghormatan yang mereka ucapkan pada hari mereka menjumpai Allah adalah salam. Allah telah

menyediakan untuk mereka pembalasan yang mulia.

## TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanudz kurullaaha dzikran ka-tsiiraa** = Wahai orang-orang yang telah beriman. Sebutlah Allah dengan banyak sebutan pada sebagian besar waktumu.*

Wahai semua orang yang telah membenarkan Allah dan rasul-Nya, sebutlah Allah dengan hatimu, lisanmu, dan anggota tubuhmu dengan sebanyak mungkin dalam segala keadaanmu. Karena Allahlah yang telah mencurahkan berbagai nikmat kepada dirimu.

Sebutlah Allah, baik ketika berdiri, ketika duduk, atau ketika berbaring. Hendaklah kamu merasakan kebesaran Allah dan merasa takut kepada hisab (perhitungan amal) dan siksa-Nya.

***Wa sabbihuuhu bukrataw wa a-shiilaa** = Dan tasbihkanlah (sucikanlah) Allah pada pagi dan petang hari.*

Bertasbihlah kepada Allah pada tiap pagi dan petang hari untuk menunjukkan kebesaran Allah dan kemuliaan-Nya. Yang dimaksud dengan tasbih di sini adalah sembahyang dan zikir. Yang dimaksud dengan pagi dan petang hari adalah seluruh waktu.

***Huwal la-dzii yu-shallii 'alaikum wa malaa-ikatuhuu** = Dialah, Allah yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepadamu, sedangkan para malaikat-Nya memohonkan ampunan untukmu.*

Tuhan yang kamu sebut dengan sebanyak-banyaknya dan kamu tasbihkan pada pagi dan petang hari, itulah Allah yang memuji dan menyanjung kamu di hadapan para malaikat. Karena itu, para malaikat juga memohonkan ampunan untukmu.

***Li yukhrijakum minazh zhulumaati ilan nuur** = Semua itu untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju sinar benderang.*

Kesemua itu kamu lakukan, yaitu berzikir dan bertasbih, agar kamu dikeluarkan dari kegelapan dunia yang penuh dengan tipudaya, dari kegelapan nafsu yang mendorong kepada perbuatan maksiat, dan dari kegelapan akibat gangguan setan untuk dibawa menuju sinar ilmu dan sinar kebajikan.

***Wa kaana bil mu'miniina rahiimaa** = Dan Allah itu Maha Kekal rahmat-Nya terhadap para mukmin.*

Allah itu Maha Kekal rahmat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat terhadap para mukmin. Di dunia, Allah memberikan petunjuk kebenaran dan menjelaskan jalan yang harus kita lalui, sedangkan di akhirat nanti, Allah memelihara kita dari huru-hara yang maha dahsyat.

***Tahiyyatuhum yauma yalqaunahuu salaamun*** = *Kata penghormatan yang mereka ucapkan pada hari mereka menjumpai Allah adalah "salam."*

Mereka dihormati oleh para malaikat, ketika mereka masuk ke dalam surga dengan ucapan "salam" = kesejahteraan dari Allah dan keutamaan yang besar.

***Wa a'adda lahum ajran kariimaa*** = *Allah telah menyediakan untuk mereka pembalasan yang mulia.*

Allah telah menyediakan pahala yang besar untuk para mukmin di akhirat dan nikmat yang sempurna. Kesemua itu akan didatangkan kepada mereka, tanpa menunggu mereka harus memintanya. Dalam surga, mereka melihat apa yang belum pernah dilihatnya, belum pernah didengarnya, dan belum pernah tergores di dalam hatinya di dunia.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menganjurkan hamba-Nya supaya membesarkan dan memuliakan Dia dengan jalan berzikir dan bertasbih pada pagi dan petang hari. Sebab, Allahlah yang mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka, sedangkan para malaikat memohonkan ampunan kepadanya.

## 847

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

(45) Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutus engkau sebagai seorang saksi dan sebagai seorang pembawa kabar menggembirakan dan sebagai pembawa kabar menakuti.[9]

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

(46) Dan sebagai seorang penyeru (pendakwah) kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai sebuah pelita (penerang) yang memberikan penerangan.

[9] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 41-42; awal S.48: al-Fat-h; dan bagian akhir S.39: az-Zumar.

(47) Gembirakanlah para mukmin, sesungguhnya mereka memperoleh keutamaan yang besar dari Allah.

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾

(48) Janganlah kamu menaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik, serta belakangilah gangguan dari mereka; bertawakallah kepada Allah dan Allah cukup menjadi pemelihara.

وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

(49) Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu menceraikan mereka sebelum kamu menyetubuhi (menggauli), maka mereka tidak beriddah untukmu yang harus kamu sempurnakan bilangannya. Maka berikanlah mut'ah kepada mereka dan ceraikan mereka dengan cara yang baik.[10]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

## TAFSIR

***Yaa ayyuhan nabiyyu innaa arsalnaaka syaahidaw wa mubasy-syiraw wa na-dziiraa** = Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutus engkau sebagai seorang saksi dan sebagai seorang pembawa kabar menggembirakan dan sebagai pembawa kabar menakuti.*

Wahai rasul, Kami telah mengutus engkau untuk menjadi saksi Kami terhadap umatmu serta memperhatikan keadaan mereka dan amalan-amalannya. Selain itu, juga untuk menjadi saksi mengenai keimanan atau kekafiran mereka, serta amal-amal yang lain. Kami juga mengutus kamu untuk menyampaikan berita gembira, yaitu mereka akan memperoleh surga jika mengimani engkau dan mengerjakan apa yang kamu perintahkan. Selain itu, juga membawa kabar menakuti, yaitu mereka akan dimasukkan ke dalam neraka untuk diazab di dalamnya jika mereka mendustakan engkau.

***Wa daa'iyan ilallaahi bi idznihii wa siraajam muniiraa** = Dan sebagai seorang penyeru (pendakwah) kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai sebuah pelita (penerang) yang memberikan penerangan.*

Kami mengutus engkau, Muhammad, untuk menjadi penyeru atau pendakwah kepada paham tauhid dan beribadat kepada Allah dengan seizin-Nya serta menjadi

[10] Kaitkan dengan S.65: ath-Thalaaq.

suluh yang terang yang menghilangkan kegelapan, kejahilan (kebodohan), dan kesesatan, sekaligus memperlihatkan jalan petunjuk dan kebahagiaan.

***Wa basy-syiril mu'miniina bi anna lahum minallaahi fadhlan kabiiraa*** = *Gembirakanlah para mukmin, sesungguhnya mereka memperoleh keutamaan yang besar dari Allah.*

Perhatikan keadaan umatmu dan sampaikanlah kabar gembira kepada para mukmin, bahwa mereka memperoleh keutamaan yang besar atas semua umat yang lain. Hal itu terjadi, karena mereka akan mengubah susunan masyarakat yang penuh dengan kezaliman dan kecurangan dengan suatu masyarakat yang adil dan damai.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ikrimah dari al-Hasan bahwa ketika Allah menurunkan ayat: *Li yaghfira lakallaahu maa taqaddama min dzambika wa maa ta-akhkhara = supaya Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang*. Para sahabat pun bertanya: "Ya, Rasulullah, kami telah mengetahui apa yang dilakukan terhadap kamu, maka apakah yang Allah perbuat terhadap kami?" Untuk menjawab pertanyaan mereka, maka turunlah ayat ini.

***Wa laa tu-thi'il kaafiriina wal munaafiqiina wa da' a-dzaahum wa tawakkal 'alallaahi wa kafaa billaahi wakiilaa*** = *Janganlah kamu menaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik, serta belakangilah gangguan dari mereka; bertawakallah kepada Allah dan Allah cukup menjadi pemelihara.*

Hai Muhammad, janganlah engkau mengikuti ucapan-ucapan orang kafir dan munafik dalam masalah dakwah. Tetapi berlakulah lemah-lembut dalam menyampaikan agama Allah dan maafkanlah semua kesalahan mereka dengan penuh tawakal kepada Allah dan yakinilah bahwa Allah dapat memelihara kamu dari segala jenis gangguan manusia.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa nakahtumul mu'minaati tsumma thallaqtumuuhunna min qabli an tamassuuhunna fa maa lakum 'alaihinna min 'iddatin ta'taduunahaa fa matti'uuhunna wa sarrihuuhunna saraahan jamiilaa*** = *Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu menceraikan mereka sebelum kamu menyetubuhi (menggauli), maka mereka tidak beriddah untukmu yang kamu sempurnakan bilangannya. Maka berikanlah mut'ah kepada mereka dan ceraikan mereka dengan cara yang baik.*

Wahai para mukmin, apabila kamu menikahi perempuan yang beriman, kemudian kamu menceraikannya sebelum terjadi persetubuhan, maka tidak ada iddah yang harus mereka jalani. Apabila kamu ceraikan seorang isteri sebelum kamu menyetubuhinya, maka berilah mut'ah dan lepaskan dia dengan cara yang baik.

*Iddah*, menurut agama, adalah waktu yang harus ditunggu oleh para perempuan, baik untuk memastikan kandungannya berisi atau tidak; sebagai suatu ibadat atau untuk menyatakan kedukaan hati atas meninggalnya suami (iddah mati).

*Mut'ah*, pada asalnya adalah suatu hal yang menjadi kenikmatan. Dalam pengertian agama, *mut'ah* adalah sesuatu (materi) yang diberikan oleh si pria kepada isteri yang telah ditalak untuk sekadar hiburan (penawar hati) setelah diceraikan.

Adapun kadar jumlah yang diberikan terserah kepada kebiasaan atau kelaziman dan kelayakan. Hal ini tentulah berbeda-beda menurut keadaan masyarakat dan tempat kediaman para perempuan yang bersangkutan.

Yang dimaksud dengan "melepaskan mereka dengan cara yang baik" adalah menyediakan perbekalan yang diperlukan dalam perjalan ke rumah mereka atau rumah orang tuanya setelah mereka dicerai.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Sahl ibn Sa'ad dan Abu Usaid, katanya: "Rasulullah menikahi Umaimah binti Syurahil. Ketika beliau masuk ke kamarnya, maka Umaimah memperlihatkan keengganannya. Karena itu, Rasulullah menyuruh Abu Usaid menyiapkan kendaraannya untuk mengantar kembali Umaimah kepada keluarganya, dan menyiapkan dua kain yang baik untuknya."

## KESIMPULAN

Allah menjelaskan fungsi Nabi dalam masyarakat. Sesudah itu, Dia menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh para mukmin, apabila menceraikan isterinya yang belum disetubuhi (didukhuli).

Apabila kita memperhatikan persesuaian ayat-ayat ini dengan ayat yang telah lalu, maka jelaslah bahwa mula-mula Allah memberi suatu pelajaran kepada Nabi-Nya yang harus dilakukan oleh Nabi sendiri untuk Allah, yaitu bertakwa. Sesudah itu, Allah memberi tugas kepada para isteri Nabi yang harus disampaikan oleh Nabi dan akhirnya tugas Nabi terhadap umatnya. Sebagaimana Allah menyusun firman-Nya kepada Nabi sedemikian rupa, begitu pulalah Allah menyusun firman-Nya kepada para mukmin. Mula-mula Dia memerintahkan mereka agar menyebut Allah, yaitu tugas bersifat vertikal (hubungan hamba dan Allah), yang disusul dengan menjelaskan tugas mereka terhadap isterinya, seperti yang dikandung ayat-ayat ini dan pada ayat-ayat mendatang, Allah menjelaskan tugas mukmin kepada Nabi.

# 848

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَحْلَلْنَا لَكَ اَزْوَاجَكَ الّٰتِيْٓ اٰتَيْتَ
اُجُوْرَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ مِمَّآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ
عَلَيْكَ وَبَنٰتِ عَمِّكَ وَبَنٰتِ عَمّٰتِكَ وَبَنٰتِ خَالِكَ
وَبَنٰتِ خٰلٰتِكَ الّٰتِيْ هَاجَرْنَ مَعَكَۗ وَامْرَاَةً
مُّؤْمِنَةً اِنْ وَّهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ اِنْ اَرَادَ النَّبِيُّ
اَنْ يَّسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ
قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ اَزْوَاجِهِمْ وَمَا
مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌۗ
وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝٥٠

(50) Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan untukmu isteri-isterimu yang telah kamu beri mahar (maskawin) dan perempuan-perempuan yang engkau miliki dari harta rampasan yang diberikan oleh Allah, anak-anak pamanmu dan anak-anak bibimu yang turut berhijrah bersamamu, dan perempuan mukmin jika dia memberikan dirinya kepada Nabi, sedangkan Nabi pun bersedia menikahinya. Yang demikian itu tertentu untuk dirimu saja, hai Muhammad, tidak untuk para mukmin lainnya. Kami mengetahui apa yang telah Kami fardhukan kepada para mukmin mengenai isteri-isteri mereka dan budak-budak mereka. Kami membolehkan yang seperti itu, supaya engkau tidak merasa picik dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[11]

تُرْجِيْ مَنْ تَشَاۤءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيْٓ اِلَيْكَ مَنْ تَشَاۤءُۗ وَمَنِ
ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ
تَقَرَّ اَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ اٰتَيْتَهُنَّ
كُلُّهُنَّۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْۗ وَكَانَ اللّٰهُ
عَلِيْمًا حَلِيْمًا ۝٥١

(51) Engkau tidak menggauli siapa yang engkau kehendaki dari mereka dan engkau menggauli siapa yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau kehendaki untuk kembali kepada diri perempuan-perempuan yang engkau asingkan, maka tidak ada dosa bagimu. Itulah yang lebih menyejukkan mata mereka dan tidak menyedihkan hati mereka, sedangkan mereka pun rela terhadap apa yang engkau berikan kepadanya. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatimu, dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Halim.

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاۤءُ مِنْ بَعْدُ وَلَآ اَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ

(52) Tidak halal bagimu (menikahi) perempuan sesudah yang sembilan ini, dan

[11] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa'.

tidak boleh mengganti mereka dengan isteri-isteri yang lain, walaupun kecantikan mereka menarik hatimu, kecuali para budak yang engkau miliki; dan Allah memelihara segala sesuatu.

## TAFSIR

***Yaa ayyuhan nabiyyu innaa ahlalnaa laka azwaajakal laatii aataita ujuurahunna** = Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan untukmu isteri-isterimu yang telah kau beri maharnya.*

Nabi memberi masing-masing isterinya mahar (maskawin) 500 dirham, kecuali Ummu Habibah yang maharnya dibayar oleh Najasyi sebanyak 400 dinar. Ayat ini menegaskan bahwa isteri Nabi yang telah menerima mahar, betapa pun rendahnya mahar yang diterima, mereka adalah isteri-isteri yang utama. Mahar yang diberikan oleh seorang suami kepada isterinya bukanlah sebagai imbangan dari kemanfaatan yang diperoleh dari isterinya itu, tetapi adalah suatu pemberian untuk menunjukkan kecintaan dan kasih sayang suami kepada isterinya. Karena itu, tidaklah pada tempatnya orang beranggapan bahwa mahar yang telah diberikannya merupakan pembayaran harga atas seorang isteri.

Ayat ini mendorong kita untuk membayar semua mahar pada waktu akad nikah dilangsungkan atau pada waktu perjumpaan pertama sesudah akad antara suami dan isteri, tanpa menunda-nundanya.

***Wa maa malakat yamiinuka mimmaa afaa-allaahu 'alaika** = Dan perempuan-perempuan yang engkau miliki dari harta rampasan yang diberikan oleh Allah.*

Kami juga telah menghalalkan untukmu budak-budak yang kamu tawan, lalu engkau miliki. Rasulullah telah memiliki Shafiyah binti Huyai ibn Akhthab yang kemudian beliau merdekakan dan kemerdekaannya itu menjadi maskawinnya. Demikian pula beliau bertindak terhadap Juwairiyah dari golongan Bani al-Musthaliq. Beliau memiliki pula Raihanah binti Syam'un dan Mariyah, yang kemudian melahirkan seorang anak lelaki bernama Ibrahim, tetapi meninggal sewaktu masih kecil.

Ayat ini memberi pengertian bahwa perempuan yang ditawan sendirian (tanpa suami) dalam peperangan adalah lebih utama daripada budak yang dibeli.

***Wa banaati 'ammika wa banaati 'ammaatika wa banaati khaalika wa banaati khaalaatikal laatii haajarna ma'aka** = Dan anak-anak pamanmu dan anak-anak bibimu yang turut berhijrah bersamamu.*

Kami (Allah) telah menghalalkan bagimu anak-anak perempuan pamanmu dan anak-anak perempuan makcikmu (bulikmu, tantemu), baik dari sisi ayah atau ibu yang turut bersama-sama hijrah denganmu. Bagi yang belum berhijrah tidak halal bagimu. Ini memberi pengertian bahwa anak-anak paman Nabi dan anak-anak makciknya lebih utama, apabila mereka turut berhijrah daripada yang tidak turut berhijrah.

Diriwayatkan oleh as-Suddi dari Ummi Hanik, katanya: "Rasulullah meminang aku, tetapi aku menolak pinangannya, karena aku adalah seorang perempuan yang banyak anak. Penolakan itu diterima oleh Rasul dengan baik. Aku tidak menjadi isterinya, karena aku tidak turut berhijrah." Berkenaan dengan itu turun ayat ini.

***Wam ra-atam mu'minatan iw wahabat nafsahaa lin nabiyyi in araadan nabiyyu ay yastankihahaa khaali-shatal laka min duunil mu'miniina*** = *Dan perempuan mukmin, jika dia menyerahkan dirinya kepada Nabi, sedangkan Nabi pun bersedia menikahinya. Yang demikian itu tertentu untuk dirimu saja, hai Muhammad, tidak untuk para mukmin lainnya.*

Kami telah menghalalkan perempuan yang menyerahkan dirinya kepadamu dengan meminta maskawin, jika engkau menghendaki seperti itu. Hal ini khusus bagimu, hai Muhammad. Sedangkan bagi para mukmin umum, hal itu tidak Kami benarkan. Tegasnya, jika seorang perempuan menyerahkan diri kepada seorang lelaki untuk dinikahi, lelakinya wajib membayar setara mahar (mahar mitsil), yaitu mahar yang diberikan seimbang dengan nilai mahar yang diterima saudara-saudara si perempuan atau dengan orang-orang sederajat.

Pernah Nabi memberi mahar mitsil kepada Barwa binti Wasyiq, sesudah suami perempuan itu meninggal, sedangkan dia kawin dengan cara menyerahkan diri. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan dua macam tafsir ayat ini.

1. Ayat ini memberi pengertian bahwa semua perempuan halal dikawini oleh Nabi, asal saja diberikan maharnya.

   Berdasar pengertian ini, maka Nabi boleh menikahi siapa saja yang beliau kehendaki, selain mahramnya. Tegasnya, yang dimaksud dengan "isteri-isteri" di sini bukanlah perempuan yang telah menjadi isteri Nabi, apalagi pada masa itu belum ada seorang pun anak paman Nabi yang dinikahinya.

2. Ayat ini memberi pengertian bahwa perempuan-perempuan yang sudah menjadi isteri Nabi dan telah diberi maharnya, itulah yang halal bagi Nabi. Pendapat ini dikuatkan dengan perkataan "Engkau berikan maharnya." Dikuatkan pula oleh perkataan Ibn Anas: "Rasulullah dibenarkan kawin dengan siapa saja, sedangkan hal itu tidak disukai oleh isteri-isterinya." Setelah ayat ini turun dan Nabi tidak dibenarkan lagi beristeri, selain yang sudah ada pada waktu itu, maka para isteri Nabi pun bersenang hati. Inilah pendapat jumhur, sedangkan Al-Qurthubi menguatkan pendapat yang pertama.

Mengenai anak-anak pamannya dan anak-anak makciknya, maka jumhur ulama berpendapat, firman itu memberi pengertian bahwa Allah membolehkan Nabi menikahi anak-anak pamannya dan anak-anak makciknya, selain isteri-isteri yang sudah diberi mahar itu dan selain budak yang sudah dimiliki.

Khusus tentang "kerabat-kerabatnya yang turut berhijrah jika Nabi menghendaki" adalah karena perempuan yang tidak turut berhijrah dipandang kurang sempurna pribadinya. Perempuan yang tidak sempurna pribadinya tidaklah layak menjadi isteri Nabi.

Bolehkah nikah hibah?

Seluruh ulama sependapat bahwa perempuan tidak boleh menghibahkan dirinya dan lafal hibah tidak dapat mengganti lafal nikah. Abu Hanifah berpendapat bahwa apabila seorang perempuan menyerahkan dirinya pada seorang lelaki, lalu lelaki itu menerangkan kepada saksi berapa mahar yang akan diberikan, maka hal yang seperti itu diperbolehkan.

***Qad 'alimnaa maa faradhnaa 'alaihim fii azwaajihim wa maa malakat aimaanuhum** = Kami mengetahui apa yang telah Kami fardhukan kepada para mukmin mengenai isteri-isteri mereka dan budak-budak mereka.*

Allah telah mengetahui apa yang telah difardhukan kepada para mukmin terhadap isteri-isterinya, seperti wajib ada akad, tidak sah nikah dengan lafal hibah, wajib ada saksi, dan terhadap budak hendaklah budak yang halal dimiliki.

***Likailaa yakuuna 'alaika harajun** = Kami membolehkan yang seperti itu, supaya engkau tidak merasa picik.*

Kami halalkan yang seperti itu bagimu supaya tidak timbul kepicikan dan kesempitan dalam menikahi perempuan-perempuan yang sudah disebutkan itu.

***Wa kaanallaahu ghafuurar rahiimaa** = Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah itu Maha Pengampun bagimu dan bagi semua orang mukmin. Selain itu, juga Maha Kekal rahmat-Nya terhadap kamu (Muhammad) dan terhadap para mukmin. Tidak menyegerakan azab mereka karena dosa yang telah mereka perbuat.

***Turjii man ta-syaa-u minhunna wa tu'wii ilaika man ta-syaa-u** = Engkau tidak menggauli siapa yang engkau kehendaki dari mereka dan engkau menggauli siapa yang engkau kehendaki.*

Engkau tidak wajib mengadakan pembagian malam yang sama banyak bagi isteri-isterimu itu.

***Wa manib ta-ghaita mim man 'azalta fa laa junaaha 'alaika** = Siapa yang engkau kehendaki untuk kembali kepada diri perempuan-perempuan yang engkau asingkan, maka tidak ada dosa bagimu.*

Boleh bagimu menarik kembali isteri yang telah engkau talak atau yang telah engkau asingkan dari pergaulanmu, maka hal itu tidak ada keberatan bagimu.

Kata asy-Sya'bi: "Yang dimaksud dengan perempuan-perempuan yang boleh engkau asingkan dari pergaulanmu adalah perempuan yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah. Rasulullah boleh mengawini perempuan mana saja yang beliau sukai dan boleh pula menolak mana saja yang tidak beliau sukai."

Kata az-Zuhri: "Kami tidak mengetahui bahwa Rasulullah mengasingkan isterinya dari pergaulan, bahkan semua isterinya digauli dengan cara yang sama." Inilah yang sebenarnya layak dilaksanakan oleh Rasul. Ayat ini hanya sekadar memberi kebebasan kepada beliau.

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah: Nabi boleh memilih antara membagi sama rata kepulangan kepada isterinya atau tidak sama rata. Bahkan boleh tidak memberikan bagian yang sama kepada siapa yang beliau kehendaki. Namun, kenyataannya beliau membagi dengan sama dan rata dalam menggauli mereka semua dengan baik, walaupun yang demikian itu bukan merupakan hal yang fardhu baginya.

Banyak perempuan yang menghibahkan diri kepada Nabi. Aisyah mengatakan bahwa pada dirinya timbul kecemburuan kepada perempuan-perempuan yang menyerahkan dirinya kepada Nabi. Aku bertanya: "Apakah perempuan-perempuan itu tidak mau menyerahkan dirinya kepada lelaki lain?" Karena itu, turunlah ayat ini. Kemudian dia pun berkata kepada Nabi: "Demi Allah, Tuhan senantiasa memenuhi keinginanmu."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa di antara perempuan yang menyerahkan dirinya adalah Khaulah binti Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ada empat perempuan yang menyerahkan dirinya kepada Rasul, yaitu Maimunah binti al-Harits, Zainab binti Khuzaimah, Ummu Syarik binti Jabir, dan Khaulah binti Hakim.

Sepanjang penyelidikan kami (penulis), pernah terjadi beberapa perempuan menghibahkan dirinya kepada Nabi. Tetapi tidak ada seorang pun yang dilayani oleh Nabi.

***Dzaalika adnaa an taqarra a'yunuhunna wa laa yahzanna wa yar-dhaina bimaa aataitahunna kulluhunna** = Itulah yang lebih menyejukkan mata mereka dan tidak menyedihkan hati mereka, sedangkan mereka pun rela terhadap apa yang engkau berikan kepadanya.*

Apabila mereka telah mengetahui bahwa Allah tidak memberatimu dengan mengharuskan kamu melakukan pembagian dalam mendatangi isteri-isterimu,

sedangkan engkau melaksanakan dengan baik menggauli isteri-isterimu, maka mereka merasa sangat bergembira dan bersenang hati. Mereka mengakui kebaikan dan kepedulianmu terhadap diri mereka.

***Wallaahu ya'lamu maa fii quluubikum** = Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatimu.*

Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatimu, wahai Nabi, dan apa yang ada di dalam hati isteri-isterimu. Oleh karena itu, perbaikilah semua perasaan yang berkecamuk di dalam hatimu, seperti perasaan lebih memihak (condong) kepada salah seorang di antara mereka dan munculnya rasa cemburu yang bisa mempengaruhi jiwa mereka.

***Wa kaanallaahu 'aliiman haliimaa** = Dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Halim.*

Allah Maha Mengetahui semua isi hati manusia. Selain itu, juga Maha Halim, tidak segera menimpakan siksa kepada orang yang berdosa, agar mereka yang bersalah mempunyai kesempatan untuk bertobat dan kembali kepada kebenaran.

***Laa yahillu lakan nisaa-u mim ba'du** = Tidak halal bagimu (menikahi) para perempuan sesudah yang sembilan ini.*

Tidak halal bagimu, Muhammad, menikahi perempuan-perempuan lain sesudah yang sembilan ini, yang telah berada dalam perlindunganmu sebagai imbangan dari kerelaan mereka memilih Allah dan Rasul-Nya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibn Mardawaih dan al-Baihaqi dari Anas, katanya: "Sesudah Rasulullah menyuruh para isterinya memilih, dan mereka pun memilih Allah dan Rasul-Nya, maka datanglah perintah yang melarang Nabi menikahi selain dari isteri yang sembilan itu."

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini sudah dimansukh oleh ayat yang telah lalu, walaupun ayat ini datang belakangan. Menurut pemeriksaan kami (penulis), ayat ini adalah muhkamah, tetap berlaku hukumnya, tidak dinasakh (dihapus) oleh suatu ayat yang lain. Hadis yang dipergunakan oleh golongan yang mengatakan bahwa ayat ini dimansukh adalah lemah.

***Wa laa an tabaddala bihinna min azwaajiw wa lau a'jabaka husnuhunna illaa maa malakat yamiinuka** = Dan tidak boleh mengganti mereka dengan isteri-isteri yang lain, walaupun kecantikan mereka menarik hatimu, kecuali para budak yang engkau miliki.*

Tidak halal pula bagimu mengganti isteri-isteri yang telah ada dengan perempuan lain. Juga tidak halal menalak isteri yang ada untuk diganti dengan perempuan yang lain, walaupun sangat cantik dan menarik hatimu, kecuali perempuan yang sudah kamu miliki.

Sesudah turun ayat ini, Nabi memiliki Mariyah al-Qubtiyah yang diterima dari Muqauqis, raja Mesir. Dengan Mariyah inilah, Nabi dikaruniai putera Ibrahim.

***Wa kaanallaahu 'alaa kulli syai-ir raqiibaa** = Dan Allah memelihara segala sesuatu.*

Allah mengetahui dan melihat segala sesuatu, baik yang kamu rahasiakan maupun yang kamu lahirkan. Oleh karenanya, janganlah kamu melampaui batasan-batasan Allah dan melanggar larangan-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan isteri-isteri Nabi yang telah dihalalkan baginya, yaitu yang telah menjadi isterinya dengan diberi maskawin, perempuan budak yang dimilikinya dan saudara sepupunya yang turut berhijrah, dan perempuan yang menghibahkan dirinya. Kemudian menjelaskan bahwa Nabi boleh membagi giliran yang sama kepada semua isterinya dan boleh tidak, walaupun kenyataannya Nabi tetap membagi gilirannya dengan baik. Pada akhirnya, Allah menjelaskan Nabi tidak boleh menikahi selain yang sembilan yang telah menjadi isterinya.

## 849

(53) Wahai orang-orang yang telah beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika sudah ada izin untuk makan dan janganlah kamu menantikan di dalam sampai makanan masak. Tetapi apabila kamu dipanggil untuk makan, masuklah ke rumahnya. Apabila kamu telah makan, segeralah pergi dan janganlah kamu memperbanyak percakapan di dalam rumah Nabi; sesungguhnya yang demikian itu menyakiti hati Nabi, lalu menyebabkan dia menyuruhmu pergi; dan Allah tidak malu menerangkan kebenaran. Apabila kamu meminta sesuatu barang kepada isteri-isteri Nabi, mintalah dari balik tirai; yang demikian itu lebih menyucikan hatimu dan hati isteri-isteri Nabi. Kamu tidak

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ
اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا
دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا
مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ ۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ
فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْ ۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّ ۗ
وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَاۤءِ حِجَابٍ ۗ
ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ ۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ
اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ
مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًا ۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ
عَظِيْمًا ٥٣

boleh menyakiti hati Rasulullah dan tidak boleh menikahi isteri-isteri Nabi setelah bercerai dari Nabi; sesungguhnya menyakiti hati Nabi adalah suatu dosa besar di sisi Allah.

(54) Jika kamu melahirkan sesuatu atau kamu menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.

إِن تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

(55) Tidak ada dosa bagi isteri-isteri Nabi berhadapan dengan ayah mereka dan tidak pula dengan anak-anaknya, tidak pula dengan saudara-saudaranya yang lelaki dan saudara-saudaranya yang perempuan, tidak pula dengan anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka dan anak laki-laki dari saudara-saudara yang perempuan, tidak pula dengan isteri-isterinya, dan tidak pula dengan budak-budak yang mereka miliki. Berbaktilah kepada Allah, wahai isteri-isteri Nabi; sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu.[12]

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

## TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tad-khuluu buyuutan nabiyyi illaa ay yu'dzana lakum ilaa tha'aamin ghaira nazhiriina inaahu** = Wahai orang-orang yang telah beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika sudah ada izin untuk makan dan janganlah kamu menanti di dalam hingga makanan masak.*

Apabila kamu diundang untuk makan di rumah Nabi, maka janganlah kamu masuk ke dalam rumah, kecuali apabila kamu mengetahui makanan telah siap dihidangkan, sehingga keluarga rumah sudah berpakaian seperti biasa kembali, tidak dalam keadaan yang kurang teratur dan sedang bekerja. Sebab, apabila kamu masuk dalam keadaan mereka belum berpakaian teratur, mungkin kamu memandang sesuatu yang semestinya tidak boleh kamu lihat.

Jumhur ahli tafsir menyatakan bahwa ketika Nabi telah menikahi Zainab, beliau pun mengadakan suatu walimah (resepsi) dan mengundang para sahabat. Setelah selesai makan, sebagian sahabat terus duduk bercakap-cakap di bilik

---

[12] Kaitkan dengan S.24: an-Nuur.

Rasulullah. Sebab itu, terpaksalah isteri Rasulullah memandang ke dinding, karena rumah beliau saat itu hanya terdiri atas satu bilik. Maka, Rasul merasa kurang senang, dan kemudian beliau keluar dari biliknya yang diikuti oleh Anas, dengan maksud mereka juga ikut keluar. Sesudah mereka keluar, Anas memberi tahu Nabi, maka Nabi pun kembali ke rumah beserta Malik ibn Anas. Sesampainya di rumah, Nabi menurunkan tabir (tirai) dan turunlah ayat ini (ayat hijab = tabir).

Kata Ibn Abbas: "Ayat ini diturunkan mengenai beberapa orang mukmin yang selalu menanti waktu Nabi makan. Mereka masuk ke bilik Nabi sebelum makanan masak. Mereka duduk menanti. Begitu pun setelah selesai makan, mereka tidak segera keluar dari rumah Nabi."

***Wa laakin i-dzaa du'iitum fad khuluu fa i-dzaa tha'imtum fan ta-syiruu wa laa musta'nisiina li hadii-tsin** = Tetapi apabila kamu dipanggil untuk makan, masuklah ke rumahnya. Apabila kamu telah makan, segeralah pergi dan janganlah kamu memperbanyak percakapan di dalam rumah Nabi.*

Apabila kamu diundang Rasul untuk makan di rumahnya, maka masuklah. Tetapi begitu selesai makan, lekaslah kamu keluar. Hendaknya kamu jangan berlama-lama duduk bercakap-cakap di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Ibn Abu Hatim dari Sulaiman ibn Abi Arqam, katanya: "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang yang menyusahkan tuan rumah, ketika mereka bertamu. Mereka itu terlalu lama duduk-duduk mengobrol hingga menimbulkan rasa jengkel dari tuan rumah."

***Inna dzaalikum kaana yu'dzin nabiyya fa yastahyii minkum wallaahu laa yastahyii minal haqqi** = Sesungguhnya yang demikian itu menyakiti hati Nabi, lalu menyebabkan dia menyuruhmu pergi; dan Allah tidak malu menerangkan kebenaran.*

Diam berlama-lama dan bercengkerama di kamar Nabi, tentulah menyakiti perasaan Nabi, karena hal itu akan mengganggunya dan menyulitkan keluarganya. Nabi sendiri enggan menyuruh mereka keluar dengan menekan perasaannya. Akan tetapi Allah tidak menyembunyikan kebenaran dan memerintahkan tamunya segera keluar.

Ayat ini memberi pengertian bahwa haram atas seseorang yang diundang makan duduk berlama-lama setelah makan selesai, jika hal itu bisa menyakiti perasaan tuan rumah, walaupun bukan rumah Nabi. Memang sudah menjadi suatu adat di kalangan bangsa Arab, tuan rumah tidak menyuruh tamunya segera pulang, meskipun telah lama mereka duduk-duduk dan berbincang-bincang. Ayat ini diturunkan untuk menjelaskan adat-adat yang harus kita penuhi waktu kedatangan tamu.

***Wa i-dzaa sa-altumuuhunna mataa'an fas-aluuhunna miw waraa-i hijaabin** = Apabila kamu meminta sesuatu barang kepada isteri-isteri Nabi, mintalah dari balik tirai.*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Anas bahwa Umar ibn Khaththab bertanya kepada Rasul: "Ya, Rasulullah, semua orang masuk ke kamarmu. Apakah tidak lebih baik engkau menyuruh supaya isteri-isterimu itu memasang kain tabir?" Maka, pada pagi hari Rasulullah bersanding dengan Zainab binti Jahasy, yaitu pada bulan Zulhijah tahun 5 Hijriah, dan turunlah ayat ini.

***Dzaalikum ath-haru li quluubikum wa quluubihinna** = Yang demikian itu lebih menyucikan hatimu dan hati isteri-isteri Nabi.*

Masuk dengan izin, tidak lama bercakap-cakap di dalam bilik Nabi, serta meminta sesuatu dari balik tirai (tabir), adalah lebih suci bagi mereka dari goresan hati yang timbul di dalam dada orang lelaki dan perempuan bila mereka berada dalam satu *khalwat* (hanya berduaan), lebih menolak fitnah, dan memelihara diri dari kemungkinan berlaku maksiat.

***Wa maa kaana lakum an tu'dzuu rasuulallaahi** = Kamu tidak menyakiti hati Rasulullah.*

Tidak layak pada masa kehidupan Nabi, kamu melakukan suatu perbuatan yang menyakiti perasaan Nabi, seperti duduk berlama-lama dan bercengkerama di dalam bilik beliau. Demikianlah adab (pekerti, etika) yang harus kita laksanakan ketika berada di dalam rumah Nabi. Adapun mengenai rumah orang lain, hal itu telah dijelaskan di dalam surat an-Nuur.

***Wa laa an tankihuu azwaajahuu mim ba'dihii abadan** = Dan tidak boleh menikahi isteri-isteri Nabi setelah bercerai dari Nabi.*

Kamu tidak boleh pula menikahi isteri Nabi sesudah beliau wafat. Ada yang mengatakan bahwa termasuk ke dalam larangan ini adalah isteri-isteri Nabi yang dicerai hidup. Pendapat ini tidak bisa kita benarkan, karena tidak ada suatu dalil yang kuat bahwa Nabi pernah menceraikan isterinya.

***Inna dzaalikum kaana 'indallaahi 'a-zhiimaa** = Sesungguhnya menyakiti hati Nabi adalah suatu dosa besar di sisi Allah.*

Menyakiti hati Nabi dan menikahi isteri-isteri Nabi setelah beliau wafat adalah suatu masalah yang sangat besar, yang tidak layak dilakukan oleh seorang mukmin.

***In tubduu syai-an au tukhfuuhu fa innallaaha kaana bi kulli syai-in 'aliimaa** = Jika kamu melahirkan sesuatu atau kamu menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Apa yang kamu sembunyikan di dalam hatimu dan rahasia apa yang kamu pendam di dalam lubuk hatimu, semua itu diketahui oleh Allah, karena bagi-Nya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi. Ketika ayat hijab ini turun, seorang lelaki bertanya: "Apakah kita dilarang berbicara dengan anak-anak dari paman kita, kalau tidak di belakang hijab? Dan kita akan mengawini isteri-isterinya sesudah beliau wafat." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

***Laa junaaha 'alaihinna fii aabaa-ihinna laa abnaa-ihinna wa laa ikhwaanihinna wa laa abnaa-i ikhwaanihinna wa laa abnaa-i a-khawaatihinna wa laa nisaa-ihinna wa laa maa malakat aimaanuhunna wattaqiinallaaha innallaaha kaana 'alaa kulli syai-in syahiidaa** = Tidak ada dosa bagi isteri-isteri Nabi berhadapan dengan ayah mereka dan tidak pula dengan anak-anaknya, tidak pula dengan saudara-saudaranya yang lelaki dan saudara-saudaranya yang perempuan. Tidak pula dengan anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka dan anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan. Dan tidak pula dengan isteri-isterinya, serta tidak dengan budak-budak yang mereka miliki. Berbaktilah kepada Allah, wahai isteri-isteri Nabi; sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu.*

Kandungan ayat ini sudah cukup jelas.

## KESIMPULAN

Di dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan adab dan etika yang harus kita lakukan terhadap diri Nabi dan rumah tangganya.

## 850

(56) Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuk Nabi dan hormatilah dia dengan tahiyah (penghormatan) Islam.[13]

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

(57) Sesungguhnya orang-orang yang telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka Allah mengutuk mereka di dunia dan di akhirat, serta Allah menyediakan azab yang hina kepadanya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

[13] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 43 dan 65.

(58) Orang-orang yang menyakiti para mukmin lelaki dan perempuan tanpa ada kesalahan yang mereka lakukan, maka yang menyakiti itu benar-benar memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

## TAFSIR

***Innallaaha wa malaa-ikatahuu yu-shalluuna 'alan nabiyyi** = Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*

Allah dan malaikat bershalawat untuk Nabi. Oleh karenanya, tidaklah patut kamu menyakiti hati Nabi Muhammad. Sebaliknya, seyogianya kamu selalu memuliakan dan membesarkan Nabi.

Ahli tafsir telah menjelaskan makna shalawat Allah untuk Nabi, shalawat malaikat untuk beliau, dan shalawat manusia (mukmin). Menurut pendapat yang kuat, makna "Allah bershalawat untuk Nabi" adalah memuliakan Nabi di dunia dengan meninggikan sebutan namanya, melahirkan agamanya, mengekalkan syariatnya, dan memberi hak untuk memberikan syafaat kepada umatnya, serta memperbanyak pahala untuknya, di samping memberikan maqam (posisi, status sosial) yang tinggi.

Adapun shalawat malaikat adalah doa mereka untuk Nabi. Sedangkan shalawat para mukmin untuk Nabi Muhammad adalah membesarkan atau mengagungkan Nabi. Di antaranya berdoa dengan lafal shalawat yang kita sudah sama-sama mengenalnya. Mengenai makna "*aslim*" atau memberi salam kepada Nabi adalah mengucapkan "*assalaamu 'alaika, ya Rasulallaah*" atau memohon kepada Allah supaya Nabi disejahterakan (diselamatkan) dari semua jenis bencana.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu shalluu 'alaihi wa sallimuu tasliimaa** = Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuk Nabi dan hormatilah dia dengan tahiyah (penghormatan) Islam.*

Wahai para mukmin, berdoalah kepada Allah supaya Dia mencurahkan rahmat-Nya kepada Muhammad. Lahirkan kemuliaannya dengan semua daya upayamu dan ikutilah sunnahnya, serta patuhilah perintahnya.

Para ulama hampir sependapat untuk menetapkan bahwa paling tidak kita harus membaca shalawat dan salam untuk Nabi sepanjang hidup satu kali. Sebagian ulama berpendapat bahwa kita wajib bershalawat dan bersalam kepada Nabi dalam tasyahud shalat (duduk pada penghujung shalat atau setelah mendapatkan dua rakaat). Hal ini semua kita pahami dari dalil-dalil sunnah.

Adapun ayat ini hanya mewajibkan kita bershalawat dan bersalam untuk diri Nabi satu kali dalam seumur hidup. Sebab, dengan mengerjakan satu kali saja berarti perintah telah dilaksanakan.

***Innal la-dziina yu'dzuunallaaha*** *= Sesungguhnya orang-orang yang telah menyakiti Allah.*

Mereka yang mengerjakan apa yang diharamkan oleh Allah, seperti kekafiran dan berbagai macam maksiat, seperti orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa tangan Allah itu terbelenggu, orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih itu anak Allah dan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah.

***Wa rasuulahuu*** *= Dan Rasul-Nya.*

Mereka yang menyakiti Rasul, seperti mengatakan bahwa Rasul itu adalah seorang penyihir gila dan mencela Rasul karena menikahi Shafiyah binti Huyai.

***La'anahumullaahu fid dun-yaa wal aa-khirati*** *= Maka Allah mengutuk mereka di dunia dan di akhirat.*

Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan dari keutamaan-Nya, baik di dalam dunia maupun di akhirat nanti. Mereka terbenam di dalam api neraka.

***Wa a'adda lahum 'a-dzaabam muhiinaa*** *= Serta Allah menyediakan azab yang hina kepada mereka.*

Allah menyediakan untuk mereka azab yang pedih yang mengandung kehinaan dan kerendahan.

***Wal la-dziina yu'dzuunal mu'miniina wal mu'minaati bi ghairi mak tasabuu fa qadihtamaluu buhtaanaw wa itsmam mubiinaa*** *= Dan orang-orang yang menyakiti para mukmin lelaki dan perempuan tanpa ada kesalahan yang mereka lakukan, maka yang menyakiti itu benar-benar memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*

Mereka yang menyakiti hati para mukmin, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, baik mengenai kehormatan ataupun hartanya, padahal tidak ada kesalahan yang dikerjakan oleh para mukmin, maka mereka yang berbuat seperti itu berarti berbuat zalim.

Diriwayatkan oleh adh-Dhahak dari Ibn Abbas: "Ayat ini diturunkan mengenai Abdullah ibn Ubay dan kawan-kawan yang menuduh Aisyah berselingkuh (bermain serong)." Nabi berkhutbah: "Siapa yang dapat membela kehormatanku dari orang yang terus-menerus menyakiti aku dan mengumpulkan orang-orang di rumahnya untuk menyakiti aku?"

Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah bertanya kepada sahabat-sahabatnya:

أَيُّ الرِّبَا أَرْبَى عِنْدَ اللهِ؟ قَالُوا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَرْبَى الرِّبَا عِنْدَ اللهِ اسْتِحْلَالُ عِرْضِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، ثُمَّ قَرَأَ: وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا.

*"Manakah riba yang paling tinggi di mata Allah?" Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Nabi bersabda: "Riba yang paling tinggi di mata Allah adalah mempergunjing seorang muslim." Sesudah berkata demikian, Nabi membaca ayat 58 surat al-Ahzab ini.*

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Muhammad itu harus dihormati, baik oleh malaikat maupun oleh manusia, sebab Allah pun menghormatinya. Allah juga menjelaskan bahwa mereka yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya mendapat kutukan di dunia dan akhirat. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang menyakiti hati orang-orang mukmin, baik lelaki ataupun perempuan, tanpa sesuatu sebab yang dibenarkan oleh agama, akan menanggung dosa yang berat.

## 851

(59) Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isteri dan anak-anak perempuanmu, serta perempuan-perempuan mukmin supaya mereka menutup tubuhnya dengan baju mereka, itu lebih memudahkan orang mengenali mereka, lalu mereka pun tidak diganggu oleh lelaki jahat; dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

## TAFSIR

***Yaa ayyuhan nabiyyu qul li azwaajika wa banaatika wa nisaa-il mu'miniina yudniina 'alaihinna min jalaa biibihinna*** = *Wahai Nabi, katakanlah kepada*

*isteri-isteri dan anak-anak perempuanmu, serta perempuan-perempuan mukmin supaya mereka menutup tubuhnya dengan bajunya.*

Wahai Nabi, suruhlah isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan perempuan mukmin yang lain supaya menutup tubuhnya dengan jilbab (selendang besar), apabila mereka keluar rumah, sehingga mereka berbeda dari budak-budak.

Diriwayatkan oleh segolongan ahli tafsir bahwa perempuan merdeka dan perempuan budak pada permulaan Islam keluar malam hari untuk membuang air di kebun-kebun dengan tidak ada perbedaan antara keduanya. Di Madinah, pada masa itu masih berkeliaran orang-orang yang suka mengganggu perempuan budak dan kadang-kadang mereka juga mengganggu perempuan merdeka. Apabila ditanya mengapa mereka mengganggu perempuan merdeka, maka jawabnya, karena perempuan merdeka itu disangkanya sebagai perempuan budak akibat tiada beda antara keduanya. Maka, agama menyuruh perempuan merdeka membedakan diri dari perempuan budak dalam masalah berpakaian, yaitu dengan menutup seluruh badannya secara baik. Menutup kepala, di samping menutup seluruh anggota badannya yang lain.

Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, yang dimaksud dengan "menutup badan" di sini adalah menyelimuti badan dengan sehelai kain yang besar sesudah berpakaian sebagaimana mestinya, sehingga tertutuplah keindahan pakaian yang dikenakannya itu.

Kita mengetahui bahwa di antara ulama ada yang mengharamkan atau memakruhkan para perempuan membuka muka dan dua tangan untuk yang bukan mahram. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perkataan *Illaa maa zhahara minhaa = melainkan yang lahir (terlihat) dari padanya,* adalah tepi-tepi kain. Sedangkan yang dimaksud dengan "menurunkan jilbab" adalah menutup muka, sebagaimana sebagian mereka yang mengatakan bahwa ayat 53 surat al-Ahzab ini adalah untuk mewajibkan hijab bagi segenap perempuan dan mereka mengartikan pula hijab itu dengan menutup muka (memakai cadar). Bahkan, mereka menamai ayat 53 itu dengan ayat hijab.

Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat 59 ini memberi suatu kesimpulan bahwa pakaian perempuan merdeka dan perempuan budak pada mulanya adalah sama. Oleh karena banyak orang yang berpekerti rendah yang selalu mengganggu perempuan merdeka karena tiada beda antara perempuan merdeka dan perempuan budak, maka turunlah ayat ini untuk menetapkan suatu pakaian yang membedakan antara keduanya. Dapatlah disimpulkan bahwa perintah ini untuk keperluan sesuatu dengan tempat dan masanya.

Menurut pendapat kami (penulis), hukum yang umum yang dikandung oleh ayat ini adalah kewajiban bagi para perempuan untuk menjauhkan diri dari sikap-sikap yang bisa menimbulkan fitnah atau tuduhan negatif, serta untuk berpakaian secara layak dan sopan. Tidak ada sesuatu keterangan yang membuktikan bahwa

para perempuan pada permulaan Islam menutup mukanya sebagai suatu kewajiban agama. Bahkan, riwayat-riwayat itu membuktikan bahwa para perempuan pada masa itu bercampur dengan orang-orang lelaki mengerjakan berbagai pekerjaan dalam keadaan muka dan tangannya terbuka.

Perintah supaya para lelaki dan perempuan memelihara mata, demikian pula perintah meminta izin apabila hendak memasuki suatu rumah, adalah bukti yang menunjukkan bahwa perempuan waktu itu tidak menutup muka sebagai suatu kewajiban agama. Ayat 53 surat al-Ahzaab ini, yang terkenal dengan ayat hijab, adalah khusus bagi rumah tangga Nabi dan isteri-isterinya, tidak mengenai para perempuan yang lain (umum). Mengenai perempuan-perempuan yang lain telah ditekankan dalam surat an-Nuur. Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan surat al-Ahzaab bermaksud mencegah para tamu masuk ke rumah Nabi tanpa izin terlebih dahulu.

Ayat-ayat dalam surat an-Nuur tidak saja membolehkan kita masuk ke rumah seseorang karena kita diundang makan, bahkan kita diperbolehkan masuk ke rumah seseorang sesudah kita meminta izin terlebih dahulu.

***Dzaalika adnaa ay yu'rafna fa laa yu'dzaina*** *= Itu lebih memudahkan orang mengenali mereka, lalu mereka pun tidak diganggu oleh lelaki jahat.*

Menutup badan sedemikian rupa akan membuat orang lain lebih mudah mengenali bahwa yang berpakaian itu adalah perempuan merdeka. Karenanya, mereka tidak akan diganggu atau dipermainkan.

***Wa kaanallaahu ghafuurar rahiimaa*** *= Dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah Maha Pengampun terhadap sesuatu kesalahan yang disebabkan oleh sikap yang kurang hati-hati atau ceroboh. Allah juga Maha Kekal rahmat-Nya bagi semua hamba-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah memerintahkan Nabi untuk menyuruh para perempuan yang sering mendapat gangguan supaya menutup seluruh badannya dengan sempurna, agar mereka tidak disangka sebagai perempuan budak yang sering diganggu oleh orang-orang yang tidak berakhlak.

## 852

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْمُرْجِفُوْنَ فِى الْمَدِيْنَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُوْنَكَ فِيْهَآ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٦٠﴾

(60) Sungguh, jika orang-orang munafik dan orang-orang yang ragu serta orang-orang yang menyebarkan fitnah di dalam kota Madinah tidak berhenti dari kemunafikannya, pastilah Kami memerintahkan untuk memerangi mereka, sehingga mereka tidak dapat berdiam bersamamu di kota Madinah, kecuali untuk beberapa jam saja.

مَلْعُوْنِيْنَ ۛ اَيْنَمَا ثُقِفُوْٓا اُخِذُوْا وَقُتِّلُوْا تَقْتِيْلًا ﴿٦١﴾

(61) Mereka adalah orang-orang yang terkutuk. Di mana saja mereka dijumpai, mereka harus disiksa dan dibunuh.

سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللّٰهِ تَبْدِيْلًا ﴿٦٢﴾

(62) Itulah sunnah Allah mengenai orang-orang yang telah lalu sebelummu. Sama sekali engkau tidak akan mendapatkan ganti bagi sunnah Allah itu.

## TAFSIR

***La-il lam yantahil munaafiquuna wal la-dziina fii quluubihim mara-dhuw wal murjifuuna fil madiinati la nughriyannaka bihim tsumma laa yujaawiruunaka fiihaa illaa qaliilaa*** *= Sungguh, jika orang-orang munafik dan orang-orang yang ragu serta orang-orang yang menyebarkan fitnah di dalam kota Madinah tidak berhenti dari kemunafikannya, pastilah Kami memerintahkan untuk memerangi mereka, sehingga mereka tidak dapat berdiam bersamamu di kota Madinah, kecuali untuk beberapa jam saja.*

Jika orang-orang munafik dan orang-orang yang pikirannya dipengaruhi oleh hawa nafsu dan orang-orang yang gemar sekali menyebarkan kabar bohong (isu) yang mengaibkan (mencemarkan nama baik) kaum muslimin, maka perangilah mereka. Engkau pasti akan berhasil mengusir mereka dari kota Madinah. Mereka hanya sebentar saja berdiam bersamamu di kota Madinah.

Golongan munafik, orang-orang yang berbudi rendah, demikian pula orang-orang yang suka sekali mengadakan provokasi, diancam oleh Allah dengan peperangan, pembunuhan atau pengusiran dari dalam negeri (deportasi). Ini tidak lain, karena perbuatan mereka dapat menghancurkan suatu masyarakat dan bangsa.

***Mal'uuniina ainamaa tsuqifuu u-khi-dzuu wa quttiluu taqtiilaa** = Mereka adalah orang-orang yang terkutuk. Di mana saja mereka dijumpai, mereka harus disiksa dan dibunuh.*

Dalam waktu singkat, mereka senantiasa jauh dari rahmat Allah. Ke mana saja mereka pergi, mereka menghadapi ancaman kebinasaan. Bahkan, di mana saja mereka berada, senantiasa menjadi buron yang akan ditangkap atau dibunuh.

***Sunnatallaahi fil la-dziina khalau min qablu wa lan tajida li sunnatillaahi tabdiilaa** = Itulah sunnah Allah mengenai orang-orang yang telah lalu sebelummu. Engkau sama sekali tidak akan mendapatkan ganti bagi sunnah Allah itu.*

Sunnah Allah terhadap para munafik di semua zaman dan tempat, apabila mereka selalu dalam kekafiran, maka Allah akan menindasnya dengan memberikan kemenangan kepada orang-orang yang beriman. Sunnah Allah tidak bisa diubah atau diganti, karena sunnah Allah berdasarkan hikmat dan maslahat. Selain itu memang tidak ada yang mampu mengubahnya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa apabila para munafik, orang yang busuk hatinya dan orang yang suka menyebarkan keburukan (sisi negatif) para mukmin atau melakukan provokasi, maka Allah akan memusnahkan mereka. Hal yang seperti itu memang sudah merupakan sunnah Allah yang tetap, yang tidak dapat diganti atau diubah oleh siapa pun.

## 853

(63) Orang-orang bertanya kepadamu tentang hari kiamat, maka katakanlah: "Hanya Allahlah yang mengetahuinya." Siapakah yang dapat memberitahukan, bisa jadi waktunya lebih dekat.[14]

يَسْـَٔلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

(64) Sesungguhnya Allah mengutuk semua orang kafir dan menyediakan neraka jahannam untuk mereka.

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾

[14] Kaitkan dengan S.79: an-Naazi'aat.

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

(65) Mereka kekal di dalamnya; mereka tidak memperoleh seorang pengendali (pengatur) dan seorang penolong.

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا ﴿٦٦﴾

(66) Pada hari (ketika) muka mereka dibolak-balik di dalam neraka, maka mereka berkata: "Alangkah bahagianya, seandainya kita menaati Allah dan Rasul-Nya."[15]

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا ﴿٦٧﴾

(67) Mereka berkata pula: "Wahai Tuhan kami, kami telah menaati orang-orang mulia kami dan orang-orang besar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang lurus."

رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

(68) "Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."

## TAFSIR

***Yas-alukan naasu 'anis saa'ati** = Orang-orang bertanya kepadamu tentang hari kiamat.*

Manusia banyak bertanya tentang hari kiamat. Para musyrik bertanya hanya dengan maksud memperolok-oloknya, karena mereka tidak percaya adanya hari bangkit (manusia yang sudah meninggal dihidupkan kembali). Sedangkan orang-orang munafik bertanya untuk mempersulit Rasul dalam menjawabnya. Berbeda lagi orang Yahudi, mereka bertanya hanya untuk menguji, agar mereka mengetahui apakah Nabi Muhammad akan menjawab bahwa dia tidak mengetahuinya ataukah Nabi akan menjawab dengan menentukan saatnya.

***Qul innamaa 'ilmuhaa 'indallaahi** = Katakanlah: "Hanya Allahlah yang mengetahuinya."*

Allah menjelaskan kepada Muhammad, jawaban yang harus diberikan kepada mereka yang bertanya adalah: "Hanya Allahlah yang mempunyai ilmunya, yang mengetahui kapan kiamat akan terjadi. Tidak ada malaikat atau *muqarrabin*, serta tidak ada seorang nabi yang diutus oleh Allah yang bisa mengetahui kapan hari kiamat tiba."

***Wa maa yudriika** = Siapakah yang dapat memberitahukannya?*

---

[15] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 29; S.72: al-Jin.

Siapa yang bisa memberitahukan kepadamu tentang waktu terjadinya kiamat? Tidak ada seorang pun yang dapat memberitahukannya. Allah memang merahasiakan kapan terjadinya hari kiamat, karena ada beberapa hikmah yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Mungkin Allah merahasiakan waktu kiamat terjadi agar kita selalu siap menanti kedatangannya.

*La'allas saa'ata takuunu qariibaa = Bisa jadi waktunya lebih dekat.*

Boleh jadi hari kiamat segera datang.

*Innallaaha la'anal kaafiriina wa a'adda lahum sa'iiraa. Khaalidiina fiihaa abadan = Sesungguhnya Allah mengutuk semua orang kafir dan menyediakan neraka jahannam untuk mereka. Mereka kekal di dalamnya.*

Allah menjauhkan orang-orang kafir dari semua macam kebajikan dan dari semua jenis rahmat. Bahkan, menyiapkan mereka untuk masuk ke neraka yang apinya bernyala-nyala di akhirat kelak. Mereka tetap berdiam di dalam neraka untuk selama-lamanya.

*Laa yajiduuna waliyyaw wa laa na-shiiraa = Mereka tidak memperoleh seorang pengendali (pengatur) dan seorang penolong.*

Ketika itu, mereka tidak memperoleh orang yang dapat melepaskan dirinya dari neraka. Selain itu, juga tidak mampu menghindarkan dirinya dari azab Allah, baik dengan syafaat ataupun dengan pertolongan seperti keadaan di dunia, yang memungkinkan seseorang memperoleh pertolongan atau syafaat dari orang lain.

*Yauma tuqallabu wujuuhuhum fin naari yaquuluuna yaa laitanaa a-tha'nallaaha wa a-tha'nar rasuulaa = Pada hari (ketika) muka mereka dibolak-balik di dalam neraka, maka mereka berkata: "Alangkah bahagianya, seandainya kita menaati Allah dan Rasul-Nya."*[16]

Mereka tidak memperoleh penolong dan tidak memperoleh pemimpin, ketika muka mereka dibolak-balik di atas api neraka seperti daging dipanggang. Dalam keadaan seperti itu, mereka berkata: "Alangkah baiknya, seandainya kita di dunia dulu menaati Allah dan Rasul-Nya. Yaitu menuruti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seandainya kita berbuat yang demikian itu di dunia, tentulah kita tidak menderita azab seperti ini dan tentulah kita bersama-sama berada di dalam surga dengan penghuni surga lainnya."

*Wa qaaluuu rabbanaa innaa a-tha'naa saadatanaa wa kubaraa-anaa fa a-dhalluunas sabiilaa = Mereka berkata pula: "Wahai Tuhan kami, kami*

[16] Ayat ini semakna dengan S.25: al-Furqaan, 27.

*telah menaati orang-orang mulia kami dan orang-orang besar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang lurus."*

Orang-orang kafir yang berada di dalam jahannam pada hari itu berkata: "Wahai Tuhan kami, kami telah mengikuti para pemimpin kami dalam kesesatan dan kesyirikan. Mereka telah menyesatkan kami dan telah membawa kami kepada jalan yang menyimpang dari jalan yang Engkau gariskan. Merekalah yang telah membawa kami ke dalam azab ini."

***Rabbanaa aatihim dhi'faini minal 'a-dzaabi wal 'anhum la'nan kabiiraa*** = *"Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."*

Wahai Tuhan kami, kata mereka lagi, timpakanlah azab dua kali lipat kepada para pemimpin kami yang sesat itu sebagai pembalasan atas kesesatan mereka dan pembalasan atas perbuatannya menyesatkan kami. Jauhkanlah mereka dari rahmat-Mu.

Mereka itu kerapkali melemparkan kesalahan mereka kepada orang lain.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang munafik dan orang-orang kafir pada hari kiamat. Yaitu, Allah telah menyediakan azab yang pedih untuk mereka. Selain itu, mereka juga dijauhkan dari segala macam rahmat.

## 854

(69) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti hati Nabi Musa, lalu Allah membersihkan Musa dari tuduhan (yang menyakitkan) itu. Musa adalah seorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah.[17]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

(70) Wahai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kepada Allah, dan ucapkanlah perkataan-perkataan yang benar.

[17] Kaitkan dengan S.61: ash-Shaaf; S.51: adz-Dzaariyaat, 52,53; S.41: Fushshilat, 43.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

(71) Supaya Allah memperbaiki amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, dia benar-benar memperoleh kemenangan (kebahagiaan) yang besar.

## TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa takuunuu kal la-dziina aa-dzau muusaa fa barra-ahullaahu mim maa qaaluu wa kaana 'indallaahi wajiihaa*** = *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Nabi Musa, lalu Allah membersihkan Musa dari tuduhan (yang menyakitkan) itu. Musa adalah seorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah.*

Janganlah kamu menyakiti hati Rasul, baik dengan ucapan maupun perbuatan, supaya kamu tidak menjadi seperti orang-orang yang telah menyakiti hati Musa. Yaitu, menuduh Musa dengan keaiban, yang kemudian Allah membersihkan Musa dari tuduhan-tuduhan itu dengan mengemukakan berbagai macam dalil yang mematahkan kedustaan mereka. Musa adalah seorang yang tinggi derajatnya di sisi Allah.

Al-Qur'an tidak menjelaskan kepada kita, apa saja yang menjadikan Bani Israil mengaibkan (mencemarkan nama baik) Musa. Oleh karenanya, janganlah kita menduga-duga tentang sesuatu yang tidak dapat kita ketahui.

Ada yang mengatakan bahwa yang dituduhkan kepada Musa adalah suatu keaiban pada tubuhnya, yaitu penyakit yang hina. Ada pula yang mengatakan aib dalam segi budi pekerti. Pernah Qarun, demikian kata mereka mengirim seorang perempuan pelacur kepada Musa untuk bisa mengatakan bahwa Musa telah berzina dengan perempuan itu.

Diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah berkata kepada para sahabatnya:

لَا يُبَلِّغُنِي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِي شَيْئًا فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ.

*"Janganlah seseorang dari kamu menyampaikan kepadaku ucapan-ucapan yang menyakitkan hati, yang diucapkan oleh salah seorang sahabatku, karena aku ingin menemui kamu dengan hati yang lapang."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibn Mas'ud, bahwa pada suatu hari diserahkanlah sejumlah harta kepada Rasulullah, lalu beliau pun membaginya.

Setelah itu, dia menjumpai dua lelaki, yang seorang berkata kepada temannya: "Demi Allah, Muhammad tidak tulus dalam membaginya." Setelah Ibn Mas'ud memastikan apa yang didengarnya, maka dia menemui Rasulullah. Dia berkata kepada Rasul: "Ya, Rasulullah, engkau tidak ingin seseorang menyampaikan kepadamu ucapan-ucapan yang menyakitkan hati yang diucapkan oleh sahabat-sahabatmu. Aku mendengar si Fulan berkata begini...begini...kepadamu." Mendengar hal itu, merahlah wajah Rasulullah dan merasa kecewa. Kata beliau: "Biarkanlah mereka berkata apa yang mereka katakan. Musa dahulu disakiti lebih dari itu, dan dia bersabar."

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanut taqullaaha wa quuluu qaulan sadiidaa** = Wahai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kepada Allah, dan ucapkanlah perkataan-perkataan yang benar.*

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendurhakai Allah yang menyebabkan kamu mendapatkan siksa. Ucapkanlah perkataan-perkataan yang benar, yang mengandung kebajikan bagimu dan jauhkanlah dirimu dari ucapan-ucapan yang salah, yang menyebabkan kamu mendapat azab di akhirat kelak.

***Yushlih lakum a'maalakum wa yaghfir lakum dzunuubakum wa may yuthi'illaaha wa rasuulahuu fa qad faaza fauzan 'a-zhiimaa** = Supaya Allah memperbaiki amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, dia benar-benar memperoleh kemenangan (kebahagiaan) yang besar.*

Jika kamu bertakwa kepada Allah dan kamu memperbaiki keadaan dirimu serta kamu mengatakan kebajikan, seperti menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar, niscaya Allah memperbaiki semua amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu.

Ringkasnya, Allah memerintahkan para mukmin untuk berlaku benar dalam segala macam ucapan dan berlaku baik dalam semua perbuatan. Sebagai imbangannya, Allah memberikan dua hal, yaitu: pertama, memperbaiki amalan dan yang kedua mengampuni dosa.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah melarang para mukmin menyakiti hati Rasul, sebagaimana yang dilakukan Bani Israil yang menyakiti Musa. Selain itu, Allah memerintahkan para mukmin berlaku benar, baik terhadap Allah dan Rasul-Nya maupun terhadap sesama manusia yang lain.

## 855

(72) Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (perintah) kepada langit dan bumi serta gunung, lalu mereka enggan memikulnya dan takut menanggung risikonya. Kemudian amanat itu dipikulkan kepada manusia; sesungguhnya manusia itu amat aniaya dan sangat bodoh.[18]

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

(73) Supaya Allah mengazab orang-orang munafik lelaki dan perempuan serta orang-orang musyrik lelaki dan perempuan; supaya Allah menerima tobat para mukmin lelaki dan perempuan. Dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

## TAFSIR

***Innaa 'aradhnal amaanata 'alas samaawaati wal ar-dhi wal jibaali fa abaina ay yahmilnahaa wa asyfaqna minhaa wa hamalahal insaanu innahuu kaana zhaluuman jahuulaa*** *= Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (perintah) kepada langit dan bumi serta gunung, lalu mereka enggan memikulnya dan takut menanggung risikonya, kemudian amanat itu dipikulkan kepada manusia; sesungguhnya manusia itu amat aniaya dan sangat bodoh.*

Kami tidak menjadikan langit dan bumi yang besar ini bersedia untuk memikul beban-beban Kami, yaitu mengerjakan perintah, menghentikan larangan, dan memperhatikan keadaan dunia. Akan tetapi Kami jadikan manusia, walaupun lemah tenaganya dan kecil tubuhnya, dia mempunyai kemampuan untuk memikul beban-beban Kami. Selain itu, manusia dipengaruhi oleh emosi yang menyebabkan timbul marah, cinta, hawa nafsu, dan suka tergesa-gesa. Oleh karena itu, Kami bebankan manusia untuk mengerjakan beban-beban agama, agar beban-beban itu mematahkan hawa nafsu yang angkara murka dan menghindarkan diri dari kebinasaan (kehancuran).

---

[18] Kaitkan dengan S.76: al-Insaan; S.8: al-Anfaal, 27,28; S.4: an-Nisaa', 58,59; bagian akhir S.2: al-Baqarah; bagian awal S.23: al-Mu'minuun; dan S.70: al-Ma'aarij.

Dengan perkataan lain, Allah mengemukakan beban-beban (tugas-tugas) kepada langit dan bumi, yang serta-merta menolak melaksanakan tugas itu. Makhluk-makhluk itu tidak mau memperlambat (menunda-nunda) pelaksanaan tugas, walau sedetik. Atau tegasnya, tidak mau mengambil risiko atas kesalahan yang diperbuatnya.

Berbeda dengan manusia, sebagian dari mereka dengan serta-merta melaksanakan tugas itu dan sebagian yang lain menunda-nunda pelaksanaan tugas dan tidak merasa takut azab yang akan ditimpakan kepadanya karena sikapnya itu. Memanglah manusia menzalimi dirinya, ditambah lagi karena kebodohannya, tidak mau mengerjakan apa yang dapat menyelamatkan dirinya dari azab yang sudah disediakan untuk orang-orang yang mengkhianati amanat dan tidak menepati janji.

***Li yu'adz-dziballaahul munaafiqiina wal munaafiqaati wal musyrikiina wal musyrikaati wa yatuuballaahu 'alal mu'miniina wal mu'minaati*** = *Supaya Allah mengazab orang-orang munafik lelaki dan perempuan serta orang-orang musyrik lelaki dan perempuan, supaya Allah menerima tobat para mukmin lelaki dan perempuan.*

Maka, *natijah* (kesimpulan) Allah memberati manusia dengan beban-beban itu, yakni mengazab orang yang mengkhianati amanat dan menolak perintah. Mereka itu adalah orang-orang munafik lelaki dan perempuan dan orang-orang musyrik lelaki dan perempuan. Tetapi Allah menerima tobat para mukmin dan mempahalai amalan mereka yang baik dan mempahalai kesungguhan mereka dalam melaksanakan amanat.

***Wa kaanallaahu ghafuurar rahiimaa*** = *Dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah menutup semua dosa hamba-hamba-Nya dan melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Oleh karenanya, Allah menerima tobat orang yang bertobat dan beramal dengan tulus ikhlas, serta memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa manusia dibebani agama, karena mereka mempunyai kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan beban-beban itu. Akan tetapi sebagian dari mereka ada yang dengan serta-merta melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, sehingga tidak diperlukan lagi pertanggungjawabannya. Sedangkan sebagian yang lain berandai-andai, sehingga karenanya mereka menzalimi diri sendiri.

# XXXIV
# SABA'
# (Kaum Saba')

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Luqman
kecuali ayat 6 diturunkan di Madinah, 54 ayat

**Kaitan dengan Surat Sebelumnya**

Apa-apa yang menjadi sifat Allah, yang dijelaskan dalam surat ini, serupa dengan sifat-sifat yang dilekatkan kepada Allah pada penutup surat yang telah lalu (al-Ahzaab).

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang masalah pertanyaan orang kafir mengenai hari kiamat dengan tujuan memperolok-olok. Dalam surat ini, Allah menjelaskan bahwa orang kafir mengingkari hari kiamat dan mengecam orang yang mengakui adanya bangkit (manusia dihidupkan kembali setelah meninggal pada hari kiamat).

# 856

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

(1) Semua puji kepunyaan Allah yang memiliki seluruh isi langit dan isi bumi, serta untuk-Nyalah semua puji di akhirat. Dialah yang Maha Hakim dan Maha Mengetahui segala macam rahasia.[1]

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ①

(2) Dia mengetahui apa yang masuk ke bumi dan apa yang keluar dari padanya, apa yang turun dari langit dan yang naik kepadanya. Dialah, Tuhan yang Maha Kekal rahmat-Nya lagi Maha Pengampun.

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ②

(3) Orang-orang yang kafir berkata: "Kiamat tidak akan datang kepada kami." Katakanlah: "Itu pasti, demi Tuhanku, kiamat akan datang kepadamu." Tuhanku yang mengetahui semua yang gaib. Tidak luput dari pada-Nya, walaupun seberat zarrah, baik di langit maupun di bumi. Tidak ada yang lebih kecil dari itu dan tidak ada yang lebih besar, melainkan semuanya tercatat (termaktub) di dalam Lauh Mahfuzh.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ③

(4) Supaya Allah memberi pembalasan kepada mereka yang beriman dan mengerjakan amalan saleh. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ④

(5) Mereka semua yang berusaha menjauhkan manusia dari ayat-ayat

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.6: al-An'aam; S.57: al-Hadiid; S.10: Yunus, 6; S.99: al-Zalzalah.

عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ٥

Kami, mengalahkan usaha Kami; merekalah orang yang mendapat azab yang buruk lagi sangat pedih.

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ٦

(6) Mereka yang diberi ilmu meyakini bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepadamu benar dari Allah dan Allah menunjuki (mereka) jalan yang mulia lagi terpuji.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ٧

(7) Mereka yang kufur berkata (dengan sesamanya) "Apakah kami menunjuki kamu kepada seseorang yang memberitahu apabila tubuhmu telah hancur luluh akan hidup kembali dalam bentuk baru?"

أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِ جِنَّةٌ ۗ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ٨

(8) Apakah mereka membuat-buat kebohongan terhadap Allah ataukah ada penyakit gila padanya? Sebenarnya, mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat dibenamkan ke dalam azab dan kesesatan yang amat jauh menyimpang.[2]

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ٩

(9) Apakah mereka tidak melihat kepada langit dan bumi yang terbentang luas di hadapan dan di belakang mereka, jika Kami berkehendak, Kami menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan Kami menimpakan kepingan-kepingan langit kepadanya. Sesungguhnya semua itu merupakan tanda bagi semua hamba yang kembali kepada Allah.

## TAFSIR

***Alhamdu lillaahil la-dzii lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi = Semua puji kepunyaan Allah yang memiliki seluruh isi langit dan isi bumi.***

Puji yang sempurna adalah milik Tuhan yang disembah, yang memiliki semua isi langit dan isi bumi. Karena itu, hanya Allahlah yang berhak disembah dan hanya Allah pula yang mempunyai segala macam nikmat, serta yang memiliki alam semesta.

---

[2] Kaitkan dengan S.34: Saba'.

Surat ini adalah surat yang keempat dari surat-surat yang dimulai dengan *al-hamdu*. Surat-surat yang dimulai dengan *al-hamdu* dalam al-Qur'an ada lima buah. Dua di paro yang pertama, yaitu surat al-An'aam dan surat al-Kahfi, dua lainnya pada paro yang kedua, yaitu surat Saba' dan Faathir. Yang satunya lagi diletakkan dalam surat al-Faatihah pada bagian awal dan akhir.

Pada permulaan surat al-An'aam terdapat isyarat tentang nikmat penciptaan alam. Pada pemulaan surat al-Kahfi terdapat isyarat mengekalkan (melestarikan) adanya undang-undang pemerintahan dan peraturan selama dunia masih ada.

Dalam surat Saba' ini diisyaratkan tentang menghidupkan kembali para makhluk. Dalam surat Faathir terdapat isyarat tentang hidup akhirat yang kekal. Adapun surat al-Faatihah memadukan penciptaan yang pertama dan penciptaaan yang kedua. Oleh karena itu, surat ini dibaca pada waktu kita akan memulai sesuatu pekerjaan dan sewaktu kita menyelesaikan pembacaan al-Qur'an.

Kelima surat yang dimulai dengan *al-hamdu* ini diturunkan di Mekkah sebagai fondasi dakwah tentang tauhid dan iktikad bahwa Allah itu sebagai sumber kebajikan bagi manusia, baik mengenai materi maupun moral.

***Wa lahul hamdu fil aa-khirati = Serta untuk-Nyalah semua puji di akhirat.***

Di akhirat nanti, hanya Tuhanlah yang memiliki semua pujian dan semua nikmat yang telah dicurahkan kepada makhluk-Nya.

***Wa huwal hakiimul khabiir = Dialah yang Maha Hakim dan Maha Mengetahui segala macam rahasia.***

Allahlah yang mengatur dan mengelola semua urusan makhluk-Nya, menurut hikmat-Nya, dan Allahlah yang mengetahui semua rahasia yang batin.

***Ya'lamu maa yaliju fil ar-dhi wa maa yakhruju minhaa = Dia mengetahui apa yang masuk ke bumi dan apa yang keluar dari padanya.***

Allah mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, seperti air hujan, bibit tanaman, dan sebagainya. Apa yang keluar dari bumi, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, gas, mata air, barang logam, dan sebagainya.

***Wa maa yanzilu minas samaa-i = Apa yang turun dari langit.***

Allah mengetahui apa yang turun dari langit, seperti malaikat, kitab, rezeki, hujan, halilintar, dan lain-lain.

***Wa maa ya'ruju fiihaa = Dan yang naik kepadanya (ke langit).***

Allah mengetahui apa yang naik ke langit, seperti malaikat, amalan-amalan hamba-Nya, dan lain-lain.

***Wa huwar rahiimul ghafuur** = Dialah, Tuhan yang Maha Kekal rahmat-Nya lagi Maha Pengampun.*

Allah itu Maha Kekal rahmat-Nya terhadap para hamba-Nya dan Maha Pengampun terhadap semua dosa hamba-Nya yang bertobat dan bertawakal kepada-Nya.

***Wa qaalal la-dziina kafaruu laa ta'tiinas saa'atu** = Orang-orang yang kafir berkata: "Kiamat tidak akan datang kepada kami."*

Semua orang kafir, baik yang musyrik ataupun yang lainnya, yang mengingkari hari bangkit dan hidup di akhirat, berkata: "Tidak ada hidup lagi sesudah hidup di dunia. Juga tidak ada bangkit (dihidupkan kembali setelah meninggal) dan tidak ada hisab (perhitungan amal). Kiamat yang dijanjikan tidak akan tiba."

***Qul balaa wa rabbii la ta'tiyannakum** = Katakanlah: "Itu pasti, demi Tuhanku, kiamat itu akan datang kepadamu."*[3]

Katakan kepada orang-orang itu, hai Muhammad: "Demi Tuhanku, kiamat itu pasti datang. Tidak ada yang meragukan lagi." Ayat ini adalah satu dari tiga ayat, di mana Allah memerintah Rasul-Nya agar bersumpah dengan nama Tuhan untuk menandaskan tentang kepastian adanya hari akhirat yang diingkari oleh orang-orang musyrik.

***'Aalimil ghaibi laa ya'zubu 'anhu mitsqaalu dzarratin fis samaawaati wa laa fil ar-dhi wa laa ash-gharu min dzaalika wa laa akbaru illaa fii kitaabim mubiin** = Tuhanku yang mengetahui semua yang gaib. Tidak luput dari pada-Nya, walaupun seberat zarrah, baik di langit maupun di bumi, tidak ada yang lebih kecil dari itu, dan tidak ada yang lebih besar lagi, melainkan semuanya tercatat (termaktub) di dalam Lauh Mahfuzh.*

Waktu kedatangan hari kiamat tidaklah dapat diketahui oleh siapa pun selain oleh Allah SWT.

***Li yajziyal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati ulaa-ika lahum maghfiratuw wa rizqun kariim** = Supaya Allah memberikan pembalasan kepada mereka yang beriman dan mengerjakan amalan saleh. Bagi merekalah ampunan dan rezeki yang mulia.*

Allah mewujudkan hari kiamat dan mencatat semua jenis kejadian di dalam kitab yang nyata untuk memberi pembalasan kepada semua orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh, serta menghentikan semua macam larangan.

---

[3] Tiga ayat tentang kiamat yang dimaksud adalah S.10: Yunus, 53; S.34: Saba', 3; S.64: at-Taghaabun.

Merekalah orang-orang yang mendapat ampunan dari Tuhan dan penghidupan yang menyenangkan di dalam surga yang tinggi.

***Wal la-dziina sa'au fii aayaatinaa mu'aajiziina ulaa-ika lahum 'a-dzaabum mir rijzin aliim** = Mereka semua yang berusaha menjauhkan manusia dari ayat-ayat Kami, mengalahkan usaha Kami, mereka itulah orang yang mendapat azab yang buruk lagi sangat pedih.*[4]

Supaya Allah memberi pembalasan kepada mereka yang berusaha membatalkan dalil-dalil-Nya dan hujjah-Nya. Mereka itu juga beri'tikad bahwa dirinya dapat melemahkan Kami dan dapat mendahului Kami hingga Kami tidak dapat mengazab mereka dengan azab yang keras sebagai pembalasan atas kejahatan (kemaksiatan) yang mereka lakukan.

***Wa yaral la-dziina uutul 'ilmal la-dzii unzila ilaika mir rabbika huwal haqqa wa yahdii ilaa shiraathil 'aziizil hamiid** = Mereka yang diberi ilmu meyakini bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepadamu benar dari Allah dan Allah menunjuki (mereka) jalan yang mulia lagi terpuji.*

Orang-orang yang mengingkari hari bangkit dan hisab, dihimpun di padang mahsyar dan berkata: "Tidak ada hidup lagi sesudah di dunia ini." Sebaliknya, orang-orang yang berilmu, baik ahlul kitab maupun sahabat-sahabat Rasulullah dan umat-umatnya, mengatakan bahwa apa yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad adalah benar. Selain itu, mereka juga meyakini adanya kiamat dan pembalasan. Sesungguhnya, wahyu yang diturunkan kepada Muhammad menunjuk kepada jalan Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya dan yang Maha Terpuji, baik dalam semua perbuatan maupun dalam ucapan.

***Wa qaalal la-dziina kafaruu hal nadullukum 'alaa rajuliy yunabbi-ukum i-dzaa muzziqtum kulla mumazzaqin innakum la fii khalqin jadiid** = Mereka yang kufur berkata: "Apakah kami menunjuk kamu kepada seseorang yang memberitahu apabila tubuhmu telah hancur luluh hidup kembali dalam bentuk baru?"*

Orang-orang kafir berkata satu sama lain untuk memperolok-olok dan mengejek: "Apakah tidak lebih baik aku menunjuk seorang lelaki yang memberi penjelasan kepadamu bahwa kamu akan dihidupkan kembali setelah tubuhmu hancur dalam tanah? Kamu akan hidup sekali lagi, lalu semua amalanmu akan dihisab."

***Aftaraa 'alallaahi ka-dziban am bihii jinnatun** = Apakah mereka membuat-buat kebohongan terhadap Allah ataukah ada penyakit gila padanya?*

---

[4] Ayat ini semakna dengan S.38: Shaad, 28.

Orang itu adakalanya dengan sengaja berbuat kebohongan terhadap Allah dengan mengatakan bahwa Allah telah memberi wahyu kepadanya. Ataukah dia memang telah gila.

***Balil la-dziina laa yu'minuuna bil aa-khirati fil 'a-dzaabi wadh dhalaalil ba'iid*** = *Sebenarnya, mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat dibenamkan ke dalam azab dan kesesatan yang amat jauh menyimpang.*

Keadaan yang sebenarnya tidak seperti yang mereka ucapkan. Muhammad adalah seorang yang membawa kebenaran. Sebaliknya, mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat itulah yang dibenamkan ke dalam azab yang sangat dan dalam kesesatan yang jauh menyimpang.

***A fa lam yarau ilaa maa baina aidiihim wa maa khalfahum minas samaa-i wal ar-dhi in na-sya' nakhsif bihimul ar-dha au nusqith 'alaihim kisafam minas samaa-i*** = *Apakah mereka tidak melihat kepada langit dan bumi yang terbentang luas di hadapan dan di belakang mereka. Jika Kami berkehendak, Kami menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan Kami menimpakan kepingan-kepingan langit kepadanya.*

Apakah orang-orang yang mendustakan hari akhirat itu tidak melihat apa yang terbentang di hadapannya atau di belakangnya dan di sekitarnya, baik di langit maupun di bumi yang berupa tanda-tanda kebesaran Allah dan dalil-dalil yang menunjuk kepada kekuasaan-Nya dan kesempurnaan ilmu-Nya. Apakah mereka tidak memikirkan bahwa Allah itu berkuasa membenamkan diri mereka ke dalam bumi, sebagaimana Allah telah melakukannya terhadap Qarun atau menjatuhkan kepingan-kepingan langit untuk membinasakan mereka. Jika Allah menghendaki, tentulah Allah telah melakukannya.

***Inna fii dzaalika la aayatal li kulli 'abdim muniib*** = *Sesungguhnya semua itu merupakan tanda bagi semua hamba yang kembali kepada Allah.*

Di dalam melihat kejadian langit dan bumi terdapat bukti-bukti bagi mereka yang cerdik, yang bertobat kepada Tuhannya untuk membuktikan bahwa Allah itu Maha Kuasa untuk membangkitkan tubuh manusia dari kuburnya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menetapkan adanya bangkit dengan menegaskan bahwa semua puji di akhirat nanti adalah milik Allah. Kebanyakan manusia memang menyangkal adanya hidup di akhirat dan mengejek orang yang mengakui kebenaran hal itu. Tuhan menjelaskan bahwa diadakan hari kiamat untuk memberikan pembalasan kepada semua orang sesuai dengan amalannya. Selain itu, Allah mengemukakan tentang percakapan orang kafir yang mengejek

Muhammad. Pada akhirnya, Allah menjelaskan dalil yang membenarkan adanya bangkit dengan penciptaan langit dan bumi. Selain itu, Dia mengancam orang-orang yang mengingkarinya agar mereka kembali kepada kebenaran.

## 857

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

(10) Sungguh, Kami telah memberikan suatu keistimewaan dari Kami kepada Daud. Kami berfirman: "Wahai gunung-gunung, ulang-ulangilah tasbih Daud, dan Kami tundukkan pula burung kepadanya serta Kami lembutkan besi untuknya.[5]

أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ۖ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

(11) Buatlah baju-baju besi dan aturlah susunan pembuatannya serta kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu lakukan.

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ۖ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾

(12) Dan Kami tundukkan angin kepada Sulaiman yang perjalanannya waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanan waktu sore sama dengan perjalanan sebulan, serta Kami alirkan kepadanya tembaga yang cair. Di antara jin ada yang bekerja di hadapan Sulaiman atas izin Allah. Barangsiapa di antara mereka yang menyeleweng dari perintah Kami, niscaya Kami rasakan azab neraka kepadanya.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ ۚ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾

(13) Jin-jin itu mengerjakan untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari bermacam mahligai (istana) dan patung serta piring-piring besar bagaikan kolam dan belanga yang tidak bergerak. Beramallah kamu, wahai keluarga Daud, sebagai tanda kesyukuranmu. Sedikit di antara hamba-hamba-Ku yang bersyukur.

---

[5] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 52; S.27: an-Naml; S.38: Shaad; S.2: al-Baqarah, 243.

(14) Ketika Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, maka tidak ada petunjuk bagi mereka bahwa Sulaiman telah meninggal, melainkan anai-anai yang memakan tongkatnya. Tatkala Sulaiman tertelungkup, barulah jelas bagi para jin bahwa seandainya mereka mengetahui barang yang gaib, tentulah mereka tidak tinggal di dalam siksa yang menghinakan dirinya.

## TAFSIR

***Wa la qad aatainaa daawuuda minnaa fadhlay yaa jibaalu awwibii ma'ahuu wath thaira** = Sungguh, Kami telah memberikan suatu keistimewaan dari Kami kepada Daud. Kami berfirman: "Wahai gunung-gunung, ulang-ulangilah tasbih Daud, dan Kami tundukkan pula burung kepadanya."*

Kami (Allah) telah memberikan keutamaan yang besar yang kelihatan dalam berbagai bidang kepada Daud. Di antara yang paling mencolok adalah Kami perintahkan gunung dan burung supaya mengulang-ulang tasbih yang diucapkan Daud. Karena itu, apabila Daud memperhatikan keajaiban-keajaiban gunung, maka tergeraklah hatinya untuk bertasbih, seakan-akan gunung-gunung tersebut memperingatkannya untuk bertasbih.

Ini adalah suatu hal yang menunjuk kepada kebesaran dan keistimewaan Daud.

***Wa alannaa lahul hadiid. Ani'mal saabi-ghaatiw wa qaddir fis sardi** = Serta Kami lembutkan besi untuknya. Buatlah baju-baju besi dan aturlah susunan pembuatannya.*

Kami jadikan besi lunak dan lembut di tangan Daud, sehingga bisa dibentuk apa saja, sesuai dengan kehendaknya. Melembutkan besi dengan tidak dipanaskan lebih dahulu adalah mukjizat bagi Daud. Mukjizat inilah yang sesuai dengan keadaan Daud pada waktu itu. Dengan mukjizat itu Daud bisa membuat baju besi dan alat-alat perlengkapan perang dalam bentuk yang sebaik-baiknya, tidak terlalu sempit dan tidak terlalu longgar.

***Wa'maluu shaalihan** = Serta kerjakanlah amal saleh.*

Kita tidak dapat memperoleh kemenangan dengan kekuataan kebendaan saja, tetapi perlu ada amal-amal yang saleh, yang mengukuhkan jiwa dan menyucikan hati, serta membangkitkan semangat.

***Innii bimaa ta'maluuna ba-shiir** = Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu lakukan.*

Allah melihat semua amalanmu, mengetahui semua ucapanmu, tak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

***Wa li sulaimaanar riiha ghuduwwuhaa syahruw wa rawaahuhaa syahrun** = Dan Kami tundukkan angin kepada Sulaiman yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanan waktu sore sama dengan perjalanan sebulan.*

Kami telah tundukkan angin bagi Sulaiman, sehingga perjalanan beliau berlangsung sangat cepat. Saat angin berhembus sejak pagi hari sampai siang, kecepatan perjalanan Sulaiman sama dengan perjalanan biasa selama sebulan. Demikian pula perjalanan dari tengah hari sampai tengah malam yang disertai hembusan angin, sama dengan perjalanan biasa selama satu bulan. Begitulah tafsir ayat ini menurut Qatadah.

Adapun menurut al-Hasan al-Bishri, tafsirnya adalah: Sulaiman terbang dengan sebuah permadani dari Damaskus (Suriah), lalu singgah di Istakhar untuk makan tengah hari dan dia kembali ke Istakhar, lalu bermalam di Kabul (Afghanistan). Jarak antara Damaskus hingga Istakhar ditempuh sebulan penuh oleh orang yang berjalan cepat, demikian pula jarak antara Istakhar dan Kabul.

***Wa asalnaa lahuu 'ainal qithri** = Serta Kami alirkan kepadanya tembaga yang cair.*

Kami alirkan untuk Sulaiman tembaga yang cair dengan tidak dipanaskan terlebih dahulu, dan langsung dapat digunakan untuk menempa berbagai macam kebutuhan. Ini adalah suatu mukjizat Sulaiman di hadapan Bani Israil.

Daud adalah seorang nabi pejuang yang senantiasa berperang untuk memelihara umatnya dari serangan musuh. Karena itu, beliau selalu menyiapkan baju-baju besi yang sempurna. Sebaliknya, Sulaiman menghadapi masa damai. Karenanya, dia berpindah dari satu daerah ke daerah lain dengan menggunakan permadani terbang. Sedangkan rakyatnya pada masa itu tekun membangun rumah-rumah, tempat-tempat ibadat dan berbagai macam pertukangan. Karena itu, Allah memberikan tembaga cair yang mengalir dari sumbernya kepada Sulaiman.

***Wa minal jinni may ya'malu baina yadaihi bi idzni rabbihii wa may yazigh minhum 'an amrinaa nu-dziq-hu min 'a-dzaabis sa'iir** = Di antara jin ada yang bekerja di hadapan Sulaiman atas izin Allah. Barangsiapa di antara mereka yang menyeleweng dari perintah Kami, niscaya Kami rasakan azab neraka kepada mereka.*

Kami tundukkan pula kepada Sulaiman segolongan jin yang membangun istana-istana yang indah dengan kodrat (kekuasaan) Tuhan. Barangsiapa di antara jin itu menyimpang dari perintah Allah atau enggan melaksanakan tugas, maka azab yang sangat berat ditimpakan kepadanya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Sulaiman bisa mempergunakan tenaga jin. Kita tidak dapat mengetahui, bagaimana Sulaiman mempergunakan tenaga jin dalam berbagai macam pekerjaannya itu. Kita menyaksikan tanda-tanda Sulaiman mempergunakan jin dengan melihat kepada bangunan-bangunan tinggi, istana-istana yang besar dan patung-patung yang indah, yang dijelaskan oleh Allah dengan firman-Nya:

> ***Ya'maluuna lahuu ma ya-syaa-u mim mahaariiba wa tamaatsiila wa jifaanin kal jawaabi wa quduurir raasiyaatin*** = *Jin-jin itu mengerjakan untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari bermacam mahligai (istana) dan patung serta piring-piring besar bagaikan kolam dan belanga yang tidak bergerak.*

Jin-jin itu membuat apa yang dikehendaki oleh Sulaiman, baik berupa rumah-rumah istana yang menjulang tinggi maupun patung-patung dalam berbagai macam rupa yang dibuat dari tembaga, kaca, dan batu pualam, serta piring-piring besar dan periuk yang besar yang tidak bisa ditelungkupkan karena besarnya.

Para ahli tafsir ada yang menafsirkan mihrab di sini dengan mahligai-mahligai tinggi atau tempat-tempat ibadat. Allah telah menyebut ucapan "mihrab" dalam al-Qur'an di beberapa tempat dalam surat Ali Imran dan surat Shaad. Adapun mihrab yang terkenal sekarang ini adalah sebuah anjungan yang dibuat untuk menentukan arah kiblat, yang tidak dikenal pada abad-abad pertama Hijriah.

Perumpamaan yang dimaksud oleh ayat ini adalah gambar, baik berupa tubuh manusia ataupun berupa lukisan. Ayat ini jelas menerangkan bahwa Nabiyullah Sulaiman mempunyai koleksi patung-patung dan lukisan yang dibuat oleh jin.

Dengan sepintas lalu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa membuat patung dan lukisan dibenarkan oleh agama Sulaiman. Apakah demikian itu dalam agama Islam?

Kerapkali al-Qur'an mengecam patung-patung dan mencela orang-orang yang menjadikan patung-patung sebagai tuhan. Bahkan, al-Qur'an mengisahkan cerita tentang Ibrahim menghancurkan berhala-berhala. Rasul sendiri telah memusnahkan berhala-berhala yang disimpan di dalam Kakbah dan yang diletakkan di bukit Shafa dan bukit Marwah.

Sunnah pun benar-benar mencela pekerjaan membuat patung dan orang-orang yang membuatnya serta melarang kita mengumpulkan patung-patung itu. Apabila persoalan ini kita simpulkan, maka semua ulama sependapat bahwa jika patung itu berbentuk tubuh, kita haram menyimpannya. Jika berbentuk lukisan,

maka ada yang berpendapat boleh secara mutlak, dan ada pula yang melarang secara mutlak. Ada yang berpendapat bahwa jika sempurna keadaannya, maka haram hukumnya. Tetapi jika tidak sempurna, boleh hukumnya. Ada juga yang berpendapat bahwa jika gambar itu gambar yang bukan menjadi pujaan, boleh hukumnya. Jika gambar itu gambar yang dimuliakan, haram hukumnya.

Kata Ibn Hajar: "Dikecualikan dari apa yang haram itu adalah permainan anak-anak."

Mengenai gambar dan foto dapat kita samakan hukumnya dengan hukum lukisan, yang jelas dibenarkan oleh syara'. Gambar dan foto bukanlah membuat gambar, tetapi hanya menjiplak wajahnya, sama halnya kita melihat gambar dalam cermin sewaktu kita sedang berkaca.

***I'maluu aala daawuuda syukraa** = Beramallah kamu, wahai keluarga Daud, sebagai tanda kesyukuranmu.*

Kami (Allah) memerintahkan kepada keluarga Daud: "Bekerjalah kamu, hai keluarga Daud, dengan amal yang saleh, sebagai tanda kesyukuranmu terhadap Allah atas nikmat-Nya yang telah dicurahkan kepada dirimu."

Ada riwayat bahwa Nabi Muhammad naik ke atas mimbar, lalu membaca ayat ini, kemudian beliau bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ أُوتِيَهُنَّ فَقَدْ أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ آلُ دَاوُدَ. فَقُلْنَا مَا هُنَّ؟ فَقَالَ: الْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ، الْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، خَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ.

*Tiga perkara, barangsiapa diberikan yang tiga itu, maka berarti telah diberikan sejenis apa yang telah diberikan kepada keluarga Daud. Kami, para sahabat, bertanya: "Apakah yang tiga itu?" Nabi menjawab: "Berlaku adil dalam keadaan suka dan marah, berlaku hemat dalam keadaan miskin dan kaya, serta takut kepada Allah, baik dalam masa tersembunyi maupun dalam keadaan yang nyata."* (H.R. at-Turmudzi)

***Wa qaliilum min 'ibaadiyasy syakuur** = Sedikit di antara hamba-hamba-Ku yang bersyukur.*[6]

---

[6] Ayat ini semakna dengan S.38: Shaad, 24.

Sedikit sekali di antara hamba-Ku yang menaati Aku sebagai bukti kesyukurannya atas nikmat-Ku dan mempergunakan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya pada perbuatan-perbuatan yang Aku senangi.

***Fa lammaa qa-dhainaa 'alaihil mauta maa dallaahum 'alaa mautihii illaa daabbaatul ar-dhu ta'kulu minsa-atahuu*** = *Ketika Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada petunjuk yang memperlihatkan Sulaiman meninggal, kecuali anai-anai yang memakan tongkatnya.*

Ketika Kami wafatkan Sulaiman, kematian itu tidak diketahui oleh para jin yang terus saja bekerja memenuhi perintah Sulaiman. Tidak ada yang memberitahukan kepada jin tentang wafatnya Sulaiman, selain anai-anai yang memakan tongkatnya. Sesudah setahun lamanya Sulaiman wafat, barulah beliau jatuh dari tempat duduknya.

Al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan berapa lama Sulaiman bersandar pada tongkatnya sebelum jin mengetahui tentang kematiannya. Hanya ahli sejarah sajalah yang menetapkan bahwa lamanya adalah setahun. Menurut akal, tidak mungkin rasanya orang tidak mengetahui bahwa Sulaiman itu telah wafat selama satu tahun. Mungkin tongkat Sulaiman itu telah dimakan oleh rayap yang ketika beliau wafat, tongkatnya patah dan beliau pun roboh.

***Fa lammaa kharra tabayyanatil jinnu al lau kaanuu ya'maluunal ghaiba maa labi-tsuu fil 'a-dzaabil muhiin*** = *Ketika Sulaiman tertelungkup, barulah jelas bagi para jin bahwa seandainya mereka mengetahui sesuatu yang gaib, tentulah mereka itu tidak tinggal dalam siksa yang menghinakan dirinya.*

Setelah Sulaiman jatuh, barulah jin meyakini bahwa mereka berdusta mengaku mengetahui sesuatu yang gaib. Sebab, kalau mereka bisa mengetahui sesuatu yang gaib, tentulah mereka tidak terus-menerus bekerja sesudah Sulaiman wafat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang telah dicurahkan kepada Daud, yaitu memberikan kenabian, kerajaan, tentara yang banyak, alat peperangan yang cukup, serta suara yang merdu. Apabila beliau bertasbih, gunung-gunung yang besar turut bertasbih pula, dan berhentilah burung dari terbangnya untuk ikut bertasbih. Allah kemudian menjelaskan apa yang telah dilimpahkan kepada anak Daud, yaitu Sulaiman, yakni dapat menundukkan angin yang bisa dipergunakan untuk mempercepat perjalanan menjadi sehari jarak tempuh yang biasanya ditempuh dalam waktu dua bulan. Dapat mencairkan tembaga, sebagaimana Daud dapat mencairkan besi dan mampu menundukkan jin untuk menjadi tenaga kerja membangun mahligai yang tinggi, patung (arca), piring-piring yang besar, dan belanga raksasa. Kemudian Allah menjelaskan bahwa

tidak ada manusia yang bisa luput dari kematian. Sekiranya ada manusia yang luput dari kematian, tentulah Sulaiman yang lebih utama memperoleh hak itu. Allah juga menegaskan bahwa jamaah jin tidak mengetahui sesuatu yang gaib.

## 858

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

(15) Sungguh, bagi penduduk Saba' telah ada suatu tanda kebesaran Allah di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri lembah. (Orang mengatakan kepada mereka): "Makanlah dari rezeki yang diberikan oleh Tuhanmu, syukurilah Tuhanmu. Negeri ini adalah negeri yang baik dan subur tanahnya, dan Tuhan yang mencurahkan nikmat kepadamu adalah Tuhan yang Maha Pengampun."

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

(16) Mereka tidak mau bersyukur, lalu Kami kirimkan kepada mereka air bah dan kami tukarkan dua kebun mereka dengan dua kebun lain yang mempunyai buah yang pahit dan pohon yang tidak berbuah, serta hanya mempunyai sedikit pohon bidara.

ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾

(17) Itulah pembalasan yang Kami berikan kepada mereka disebabkan oleh kekufurannya. Kami tidak menyiksa dengan siksa yang demikian itu, melainkan mereka yang terlalu kufur.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ ۖ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ ﴿١٨﴾

(18) Kami jadikan di antara mereka dan antara kota-kota yang Kami berkati (kota-kota di negeri Syam) beberapa kota lain yang mereka kenal dan kami atur perjalanan mereka dari kota ke kota, serta Kami katakan kepadanya: "Berjalanlah kamu di kota-kota itu dalam beberapa malam dan beberapa siang yang terpelihara dalam keadaan aman sentosa."

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ

(19) Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, jauhkanlah perjalanan kami." Mereka

menzalimi diri sendiri, lalu Kami jadikan mereka sebagai buah bibir manusia yang menakjubkan, Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya yang demikian itu menjadi tanda kebesaran Allah bagi orang yang bersabar dan bersyukur.

فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

(20) Sungguh benar persangkaan iblis terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali segolongan saja dari orang-orang mukmin.[7]

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

(21) Tak ada kekuasaan setan atas mereka, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang yang beriman kepada kehidupan akhirat dari orang yang meragukannya. Tuhanmu memelihara segala sesuatu.

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

## TAFSIR

***La qad kaana li saba-in fii maskanihim aayatun jannataani 'ay yamiiniw wa syimaalin kuluu mir rizqi rabbikum wasy kuruu lahuu baldatun thayyibatuw wa rabbun ghafuur*** *= Sungguh, bagi penduduk Saba' telah ada suatu tanda kebesaran Allah di tempat kediamannya, yaitu dua buah kebun sebelah kanan dan sebelah kiri lembah. (Orang mengatakan kepada mereka): "Makanlah dari rezeki yang diberikan oleh Tuhanmu, syukurilah Tuhanmu. Negeri ini adalah negeri yang baik dan subur tanahnya, dan Tuhan yang mencurahkan nikmat kepadamu adalah Tuhan yang Maha Pengampun.".*

Kabilah Saba', yang mendiami negeri Yaman, satu di antara kabilah Arab yang sekarang telah musnah, adalah orang-orang yang saat itu dalam keadaan jaya dan mewah. Mereka mempunyai kebun-kebun yang permai dan taman-taman yang indah, yang terletak di sebelah kiri kanan lembah. Allah mengutus rasul kepada mereka, yang menyuruh mereka memakan rezeki yang diberikan oleh Tuhan dan mensyukuri-Nya dengan tauhid dan ibadat, sebagai imbangan atas nikmat-nikmat yang telah mereka terima.

Tidak dapat diragukan bahwa bumi yang didiami oleh kabilah Saba' adalah sebuah negeri yang nyaman udaranya, banyak kebajikan dan berkatnya. Sedangkan yang mencurahkan nikmat itu kepada mereka adalah Tuhan yang Maha Pengampun, yang menutupi dosa dan menerima tobat.

---

[7] Kaitkan dengan S.1: al-Faatihah; S.17: al-Israa'; S.40: Ghaafir, dan S.71: al-Jin.

Para rasul berkata kepada mereka; "Makanlah rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Syukurilah Dia atas limpahan karunia-Nya yang telah menjadi negerimu sebagai suatu negeri yang penuh dengan kejayaan dan kemewahan."

***Fa a'ra-dhuu fa arsalnaa 'alaihim sailal 'arimi wa baddalnaahum bi jannataihim jannataini dzawaatai ukulin khamthiw wa atsliw wa syai-im min sidrin qaliil*** *= Mereka tidak mau bersyukur, lalu Kami kirimkan kepada mereka air bah dan kami tukarkan dua kebun mereka dengan dua kebun lain yang mempunyai buah yang pahit dan pohon yang tidak berbuah, serta hanya mempunyai sedikit pohon bidara.*

Mengingat bahwa mereka mendapatkan nikmat yang demikian besar dari Allah, yaitu mendiami tanah yang sangat subur, dapat membangun kota-kota yang besar yang mempunyai benteng-benteng yang kukuh dan mahligai-mahligai yang tinggi, yang mempunyai sebuah bendungan yang airnya mampu mengairi tanaman, maka yang paling layak mereka lakukan adalah mensyukuri Allah atas nikmat-nikmat yang diterimanya itu. Akan tetapi mereka tidak berjalan di atas jalan yang lurus. Bahkan mereka mendustakan para rasul Allah dan menyangkal kebenarannya karena terbuai oleh kemewahan dunia. Oleh karenanya, Allah memperlihatkan kepada mereka akibat dari perilaku yang buruk itu, supaya menjadi contoh bagi orang lain, yaitu dengan mengirim banjir besar yang menghancurkan bendungan (waduk) dan merusak kebun, tanaman, mematikan hewan ternak, dan memusnahkan sebagian besar penduduk hingga bertukarlah dua taman mereka yang sangat indah dengan dua kebun yang hanya ditumbuhi sebagian pepohonan yang berduri dan pohon-pohon bidara.

***Dzaalika jazainaahum bi maa kafaruu wa hal nujaazii illal kafuur*** *= Itulah pembalasan yang Kami berikan kepada mereka disebabkan oleh kekufurannya. Kami tidak menyiksa dengan siksa yang demikian itu, melainkan mereka yang terlalu kufur.*

Kami memberi pembalasan kepada mereka dengan pembalasan yang sehebat itu karena mereka menyangkal Tuhan dan mengingkari nikmat. Kami tidak akan memberi pembalasan sehebat itu, kecuali kepada orang-orang yang mengingkari nikmat Tuhannya.

Saba' adalah Saba' ibn Yasyjub ibn Ya'rub ibn Qahthan. Di sini, yang dimaksud Saba' adalah kabilahnya. Sedangkan tempat kediaman mereka adalah Ma'riba, sebuah daerah di negeri Yaman yang jauhnya dengan Shan'a (kini ibu kota Yaman) sejauh perjalanan tiga hari lamanya. Bendungan Ma'riba dibangun oleh Ratu Bilqis, tetapi kini tinggal bekasnya.

Menurut Ibn Khaldun, bendungan Ma'riba bobol pada abad ke-5 sebelum Isa lahir. Tetapi menurut Yakut, bobol pada abad ke-6 sebelum Masehi, sedangkan menurut al-Asfahani pada abad ke-4 sebelum Masehi.

*Wa ja'alnaa bainahum wa bainal qural latii baaraknaa fiihaa quran zhaahiratan = Kami jadikan di antara mereka dan antara kota-kota yang Kami berkati (kota-kota di negeri Syam) beberapa kota lain yang mereka kenal.*

Antara kota-kota mereka dan kota-kota di negeri Syam (Suriah), Kami menciptakan beberapa kota yang Kami berkati secara sambung-menyambung, karena kota-kota itu dibangun di atas bukit-bukit yang tinggi.

*Wa qaddarnaa fiihas saira = Dan Kami atur perjalanan mereka dari kota ke kota.*

Kami jadikan antara sebuah kota dengan sebuah kota, jarak yang hampir sama, sehingga jika seorang yang berangkat pada waktu pagi dari kotanya bisa berteduh waktu tengah hari di kota yang lain. Demikian pula orang yang berangkat tengah hari bisa bermalam di kota lain, demikian seterusnya hingga sampai ke negeri Syam.

*Siiruu fiihaa layaaliya wa ayyaaman aaminiin = Serta Kami katakan kepada mereka: "Berjalanlah kamu di kota-kota itu dalam beberapa hari malam dan beberapa siang yang terpelihara dalam keadaan aman sentosa."*

Kami katakan kepada mereka: "Berjalanlah kamu dari kota ke kota lain dalam perjalananmu ke negeri Syam yang penuh dengan keberkatan pada malam dan siang hari. Kamu selalu dalam keadaan aman, tidak perlu khawatir lapar dan haus, serta tidak perlu takut kepada musuh. Sebab, kamu dapat berteduh waktu tengah hari di suatu kota dan dapat pula bermalam di kota yang lain."

Mereka pun menikmati keadaan yang tenang dan tenteram itu. Pindah dari kota yang satu ke kota yang lain, tanpa mengalami kesulitan dan ketakutan, baik untuk tujuan wisata atau perniagaan (bisnis). Namun mereka menginginkan perubahan.

*Fa qaaluu rabbanaa baa'id baina asfaarinaa = Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, jauhkanlah perjalanan kami."*

Jemu kepada nikmat yang melimpah-limpah, mereka kemudian meminta kepada Allah supaya antara kota-kota dengan negeri Syam diciptakan padang-padang tandus dan daerah yang berbahaya, sehingga mereka membutuhkan kendaraan dan memerlukan persiapan perbekalan dalam perjalanan dari Ma'riba ke Syam.

*Wa zhalamuu anfusahum = Mereka menzalimi diri sendiri.*

Tindakan mereka yang seperti itu menyebabkan dirinya mendapat azab Allah. Maka Allah pun menghancurleburkan mereka.

***Fa ja'alnaahum ahaadii-tsa wa mazzaqnaahum kulla mumazzaqin** = Lalu Kami jadikan mereka sebagai buah bibir manusia yang menakjubkan, Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.*

Karena itu, Kami pun membuat mereka menjadi bahan pembicaraan (buah bibir) manusia untuk menjadi perumpamaan bagi bangsa-bangsa yang bercerai-berai ke sana kemari.

Maka, di antara mereka timbul golongan Ghassan di Syam, golongan Ammar di Yatsrib (Madinah), golongan Juzzam di Tihamah, dan golongan Azd di Oman.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li kulli shabbaarin syakuur** = Sesungguhnya yang demikian itu menjadi tanda kebesaran Allah bagi orang yang bersabar dan bersyukur.*

Beberapa bencana yang telah menimpa golongan Saba' sesudah mereka menikmati hidup jaya dan sehat sebagai siksa atas dosa-dosa yang mereka kerjakan itu mengandung ibarat dan pelajaran yang mendalam bagi semua orang yang sabar dalam menghadapi bencana dan bersyukur ketika memperoleh nikmat.

***Wa la qad shaddaqa 'alaihim ibliisu zhannahuu fat taba'uuhu illaa fariiqam minal mu'miniin** = Sungguh benar persangkaan iblis terhadap mereka. Lalu, mereka mengikutinya, kecuali segolongan saja dari orang-orang mukmin.*

Iblis menyangka bahwa kabilah Saba' yang berdiam di Ma'riba itu akan mengikuti dan mematuhinya untuk berbuat durhaka kepada Allah. Ketika setan memperdayakan mereka, terbuktilah kebenaran apa yang disangka oleh setan. Yakni, mereka mendurhakai Allah dan menaati setan. Hanya segolongan saja dari orang-orang yang beriman, yang tetap taat kepada Allah dan menolak ajakan setan.

***Wa maa kaana lahuu 'alaihim min sul-thaanin illaa li na'lama may yu'minu bil aakhirati mimman huwa minhaa fii syakkin** = Tak ada kekuasaan setan atas mereka, melainkan agar Kami mengetahui siapa orang-orang yang beriman kepada hari akhirat dari orang-orang yang ragu terhadapnya.*

Tidak ada alasan bagi setan untuk menyesatkan mereka. Tetapi setan berbuat seperti itu, supaya Kami mengetahui siapa yang beriman dengan benar kepada hari akhirat dan siapa pula yang ragu-ragu.

***Wa rabbuka 'alaa kulli syai-in hafiizh** = Tuhanmu memelihara segala sesuatu.*

Tuhanmu, wahai Rasul, memelihara semua amal mereka dan tidak ada yang luput dari ilmu-Nya. Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka pada

hari kiamat sesuai dengan amalnya masing-masing. Orang yang tunduk khusyuk kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, tentulah akan memperoleh pahala yang tidak pernah tergores dalam hati manusia di dunia. Sedangkan orang yang mengotori jiwanya dengan perbuatan jahat (maksiat), tentulah akan memperoleh pembalasan yang buruk sebagai hukuman atas pekerjaannya itu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bencana yang menimpa orang-orang kafir yang mengingkari nikmat Allah, yang tidak mau mensyukuri-Nya, untuk menjadi pelajaran bagi bangsa Quraisy dan bagi mereka yang mengingkari nikmat. Allah juga menjelaskan bahwa nikmat-nikmat yang diberikan kepada kabilah Saba' dalam menempuh perjalanan ke Syam, kemudian azab yang ditimpakan kepada mereka karena mengingkari nikmat-nikmat itu. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa mereka membenarkan prasangka iblis, yaitu tunduk kepada ajakan-ajakan iblis. Dengan demikian, berbedalah mereka dari mukmin yang tidak dapat dipengaruhi oleh setan.

## 859

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾

(22) Katakanlah: "Serulah mereka (sesembahan-sesembahan) yang kamu sembah selain Allah yang tidak memiliki sesuatu apa pun, walau seberat zarrah (barang yang paling ringan), baik di langit ataupun di bumi. Mereka tidak bersekutu dengan Allah sedikit pun dalam menjadikan langit dan bumi. Bagi Allah tidak ada seorang penolong pun dari mereka."

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقَّ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

(23) Syafaat tidaklah memberikan kemanfaatan di sisi Allah, melainkan untuk orang yang mendapat izin Allah, sehingga apabila rasa takut telah dihilangkan dari hatinya, mereka pun bertanya: "Apakah yang telah dikatakan oleh Tuhanmu?" Sebagian dari mereka menjawab: "Allah telah mengatakan kebenaran dan Allah itu Maha Tinggi lagi Maha Besar."

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

(24) Katakanlah: "Siapa yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan

قُلِ اللَّهُ ۖ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢٤﴾

bumi?" Katakanlah: "Allah." Sesungguhnya Kami ataukah kamu yang benar-benar berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata?

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Katakanlah: "Kamu tidak ditanya tentang dosa yang kami lakukan dan kami tidak ditanya tentang dosa yang kamu kerjakan."

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

(26) Katakanlah: "Allah, Tuhan akan mengumpulkan kita, kemudian memutuskan hukum di antara kita dengan hukum yang benar. Dialah Tuhan yang menghukum segala macam perkara lagi Maha Mengetahui.

قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

(27) Katakanlah: "Perlihatkan kepadaku semua apa yang kamu jadikan sekutu-sekutu Allah." Mereka sama sekali tidak melakukan sesuatu. Allahlah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Kami tidak mengutus kamu, melainkan untuk seluruh manusia selaku pembawa kabar menggembirakan dan kabar menakuti. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Mereka bertanya:: "Kapankah datangnya sesuatu yang telah dijanjikan, jika kamu orang-orang yang benar?"

قُلْ لَكُمْ مِيعَادُ يَوْمٍ لَا تَسْتَأْخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Katakanlah: "Bagimu ada satu hari yang telah ditentukan, kamu tidak dapat memperlambatnya, walaupun sesaat atau mempercepatnya."

## TAFSIR

***Qulid'ul la-dziina za'amtum min duunillaahi* = *Katakanlah: "Serulah mereka (sesembahan-sesembahan) yang kamu sembah selain Allah. "***

Katakanlah, hai Muhammad, kepada para musyrik yang sesat itu: "Serulah berhala dan malaikat yang kamu sembah yang selain Allah dan kamu menamakannya sebagai tuhan serta kamu menyangka bahwa mereka itu berhak menjadi sekutu Allah untuk menolak suatu kemudaratan atau untuk mendatangkan

kemanfaatan bagimu. Semoga berhala-berhala itu memperkenankannya, jika memang mempunyai kemampuan untuk memperkenakannnya."

***Laa yamlikuuna mitsqaala dzarratin fis samaawaati wa laa fil ar-dhi** = Yang tidak memiliki sesuatu apa pun, walau seberat zarrah (barang yang paling ringan), baik di langit ataupun di bumi.*[8]

Berhala-berhala itu tidak memiliki kebajikan ataupun kejahatan, walau hanya sebesar zarrah, baik di langit maupun di bumi. Maka, bagaimana berhala-berhala itu dijadikan sebagai tuhan yang diharapkan kemanfaatannya atau ditakuti dapat mendatangkan kemudaratan.

***Wa maa lahum fiihimaa min syirkin** = Mereka tidak bersekutu dengan Allah sedikit pun dalam menjadikan langit dan bumi.*

Mereka tidak memiliki sesuatu, baik sendiri-sendiri maupun secara berserikat dengan Allah, Pencipta alam ini. Mereka tidak memiliki sesuatu, baik di langit ataupun di bumi.

***Wa maa lahuu minhum min zhahiir** = "Bagi Allah tidak ada seorang penolong pun dari mereka."*

Mereka juga tidak menjadi penolong bagi Allah dalam menciptakan sesuatu ataupun dalam memeliharanya.

***Wa laa tanfa'usy syafaa'atu 'indahuu illaa li man a-dzina lahuu** = Tidaklah sesuatu syafaat memberikan kemanfaatan di sisi Allah, melaikan kepada orang yang mendapat izin Allah.*

Bagi orang-orang kafir, tidak berguna syafaat yang diberikan oleh berhala-berhala dan dewa-dewa (jika memang bisa memberi) di sisi Allah. Sebab, tidak ada syafaat di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang diizinkan untuk memberi syafaat. Allah tidak menginginkan seseorang memberi syafaat kepada orang kafir.

Allah menegaskan hal itu, karena para musyrik menganggap bahwa berhala dan pujaan mereka itu akan memberi syafaat kepada dirinya —pada hari kiamat.

***Hattaa i-dza fuzzi'a 'an quluubihim qaaluu maa dzaa qaala rabbukum qaalul haqqa** = Sehingga apabila rasa takut telah dihilangkan dari hatinya, mereka pun bertanya: "Apakah yang telah dikatakan oleh Tuhanmu?" Sebagian dari mereka menjawab: "Allah telah mengatakan kebenaran."*

Pada hari kiamat, manusia menanti-nanti izin untuk menerima syafaat dengan penuh rasa ketakutan. Setelah Allah memberi izin kepada orang yang memberi

---

[8] Ayat ini semakna dengan S.35: Faathir, 13.

syafaat dan menghilangkan ketakutan dari hatinya, mereka pun berkata kepada sesamanya: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan?" Di antara mereka menjawab: "Allah telah memberi izin memberi syafaat bagi orang yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."

Ayat-ayat ini menunjuk bahwa yang mendapat syafaat hanyalah orang-orang mukmin, sedangkan orang-orang kafir ditempatkan jauh dari tempat pemberi syafaat. Syafaat itu hanya berguna, apabila yang melakukan adalah orang-orang yang sudah mendapat izin untuk melakukannya, yaitu para nabi, malaikat, dan lain-lain.

***Wa huwal 'aliyyul kabiir*** = *"Dan Allah itu Maha Tinggi lagi Maha Besar."*

Orang-orang yang memperoleh hak untuk memberi syafaat benar-benar mengakui kebesaran Allah dan Dialah, Tuhan yang Maha Tinggi, dan tidak ada yang menandingi. Maha Besar, tak ada yang dapat berbicara dengan-Nya, sebelum mendapat izin terlebih dahulu.

***Qul may yarzuqukum minas samaawaati wal ar-dhi*** = *Katakanlah: "Siapa yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?"*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada para musyrik yang menyembah berhala-berhala dan dewa-dewa: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dengan jalan menurunkan hujan dan menundukkan matahari, bulan dan bintang, untuk mewujudkan berbagai manfaat bagimu dan siapa pula yang memberi rezeki kepadamu dari bumi dengan jalan menumbuhkan pepohonan yang menjadi makananmu dan makanan ternakmu?"

***Qulillaahu*** = *Katakanlah: "Allah."*

Katakanlah, hai Muhammad: "Allah yang memberi rezeki kepadamu." Sebenarnya, apabila kabut kesyirikan dihilangkan dari jiwa mereka dan kegelapan kekafiran dilenyapkan dari hati mereka, tentulah mereka juga berkata: "Allahlah yang memberi rezeki, bukan yang selain Dia."

***Wa innaa au iyyaakum la'alaa hudan au fii dhalaalim mubiin*** = *Sesungguhnya Kami ataukah kamu yang benar-benar berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata?*

Kami yang mengesakan Allah, Tuhan yang memberi rezeki kepada isi langit dan bumi, serta yang menyembah-Nya, berada di dalam petunjuk Tuhan atau dalam kesesatan? Atau kamu yang mempersekutukan Allah dengan benda mati yang tidak sanggup menolak sesuatu kemudaratan dan mendatangkan suatu kemanfaatan, berada dalam petunjuk Allah atau dalam kesesatan?

***Qul laa tus-aluuna 'ammaa ajramnaa wa laa nus-alu 'ammaa ta'maluun* = *Katakanlah: "Kamu tidak ditanya tentang dosa yang kami lakukan dan kami tidak ditanya tentang dosa yang kamu kerjakan."*** [9]

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Semua dosa kami dan semua kesalahan kami, kami sendirilah yang bertanggung jawab. Pertanggungjawabannya tidak akan dibebankan kepadamu. Begitu pula semua kesalahanmu, tidak dipertanggungjawabkan kepada kami."

***Qul yajma'u bainanaa rabbunaa tsumma yaftahu bainanaa bil haqqi wa huwal fattaahul 'aliim*** = *Katakanlah: "Tuhan akan mengumpulkan kita, kemudian memutuskan hukum di antara kita dengan hukum yang benar. Dialah Tuhan yang menghukum semua macam perkara lagi Maha Mengetahui.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik bahwa pada hari kiamat kelak, Tuhan akan mengumpulkan kita untuk digiring ke padang mahsyar. Kemudian Tuhan menyelesaikan semua perkara di antara kita dengan seadil-adilnya, sesudah diketahui keadaan kita masing-masing. Dialah, Hakim yang Maha Adil dan Maha Mengetahui semua hakikat pekerjaan. Pada waktu itulah, Dia memberikan pembalasan yang sempurna kepada kita.

***Qul aruuniiyal la-dziina alhaqtum bihii syurakaa-a*** = *Katakanlah: "Perlihatkan kepadaku semua apa yang kamu jadikan sekutu-sekutu Allah."*

Tanyakanlah kepada orang-orang musyrik, hai Muhammad, apakah yang mempengaruhi diri mereka dan memasukkan kesamaran dan keraguan ke dalam hatinya, sehingga mereka menjadikan berhala sebagai sekutu bagi Allah? "Bagaimana pula kamu menjadikan dewa-dewa itu berhak menerima ibadat? Perlihatkan kepadàku, di mana mereka sekarang?"

***Kallaa bal huwallaahul 'aziizul hakiim*** = *Mereka sama sekali tidak melakukan sesuatu. Allahlah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Keadaan itu tidak seperti yang kamu katakan, hai kaum musyrik. Sebenarnya, Allah tidak mempunyai sekutu. Allah itu Esa, tunggal, mempunyai kebesaran dan kekuatan yang dapat mengalahkan semua kekuatan makhluk. Allah itu Maha Hakim dalam semua perbuatan-Nya dan dalam semua perkataan-Nya, serta hakim dalam mensyariatkan hukum-hukum-Nya.

---

[9] Ayat ini semakna dengan S.10: Yunus, 41.

***Wa maa arsalnaaka illaa kaaffatal lin naasi ba-syiiraw wa na-dziiran*** = *Kami tidak mengutus kamu, melainkan untuk seluruh manusia selaku pembawa kabar menggembirakan dan kabar menakuti.*[10]

Engkau, hai Muhammad, Kami (Allah) utus kepada seluruh manusia untuk menyampaikan berita gembira bagi mereka yang menaati Kami dan menyampaikan kabar menakuti untuk mereka yang mendurhakai Kami. Engkau Kami utus untuk mengajak manusia kepada Islam dan melarang mereka berlaku kufur, fasik, dan durhaka.

***Wa laakinna aktsaran naasi laa ya'lamuun*** = *Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*[11]

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui hal itu. Karenanya, mereka terus-menerus bergelimang dalam kesesatan.

***Wa yaquuluuna mataa haa-dzal wa'du in kuntum shaadiqiin*** = *Mereka bertanya: "Kapankah datangnya sesuatu yang telah dijanjikan, jika kamu orang-orang yang benar?"*[12]

Mereka berkata untuk mengejek dan memperolok-olok kamu: "Kapankah datangnya apa yang kamu janjikan, jika kamu memang orang yang benar dalam mengatakan bahwa kiamat itu pasti datang."

***Qul lakum mii'aadu yaumil laa tasta'khiruuna 'anhu saa'ataw wa laa tastaqdimuun*** = *Katakanlah: "Bagimu ada satu hari yang telah ditentukan, kamu tidak dapat memperlambatnya, walaupun sesaat atau mempercepatnya."*

Katakanlah kepada para musyrik: "Kamu akan menemui suatu hari (kiamat) yang pasti akan datang dan kamu tidak dapat meminta agar hari itu ditangguhkan, sehingga kamu bisa bertobat. Kamu pun tidak dapat meminta agar azabnya dipercepat. Sebab, Allah telah menetapkan waktu yang pasti tentang terjadinya kiamat.

Kamu juga tidak perlu menanyakan tentang kiamat terjadi, karena kiamat pasti terjadi.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menyuruh Rasul-Nya supaya mengatakan kepada para musyrik: "Serulah tuhanmu yang kamu anggap sebagai sekutu Allah dan

---

[10] Ayat ini semakna dengan S.7: al-A'raaf, 157; S.25: al-Furqaan, 1.

[11] Ayat ini semakna dengan S.12: Yusuf, 103; S.6: al-An'aam, 116.

[12] Ayat ini semakna dengan S.42: asy-Syuura, 18.

mintalah kepada tuhanmu itu supaya memberi nikmat atau menolak suatu kemudaratan." Allah juga menjelaskan bahwa berhala-berhala itu tidak dapat memberi syafaat di sisi Allah, maka bagaimana kamu menyembahnya? Karena itu, Allah menyuruh Rasul untuk bertanya kepada para musyrik: "Siapakah yang memberi rezeki kepada mereka, baik dari langit maupun dari bumi, serta siapakah yang berada dalam petunjuk, apakah orang-orang yang mengesakan Allah ataukah orang yang mempersekutukan-Nya?" Allah menegaskan bahwa masing-masing orang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan yang mereka lakukan dan Allah nanti akan memberikan keputusan. Pada akhirnya, Allah menerangkan bahwa kerasulan Muhammad adalah umum, melengkapi seluruh manusia, walaupun kebanyakan mereka tidak mengetahui.

## 860

(31) Orang-orang kafir berkata: "Kami sama sekali tidak beriman kepada al-Qur'an dan tidak pula kepada kitab-kitab yang sebelumnya." Padahal, seandainya kamu melihat ketika orang-orang zalim berdiri tegak di sisi Tuhannya, maka sebagian dari mereka membantah perkataan sebagian yang lain. Berkatalah sebagian mereka yang lemah (pengikut) kepada mereka yang menyombongkan diri (pemimpin): "Sendainya kamu tidak menyesatkan kami, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman."

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ٣١

(32) Mereka yang menyombongkan diri memberi jawaban kepada mereka yang kelas rendahan: "Apakah kami yang menghambat kamu dari mendapat petunjuk setelah petunjuk datang kepadamu? Sebenarnya kamu adalah orang-orang yang berbuat dosa."[13]

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ ٣٢

(33) Mereka yang rendahan berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sebenarnya, tipu dayamu terus-menerus pada waktu malam dan siang

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ

[13] Kaitkan dengan S.14: Ibrahim; bagian akhir S.33: al-Ahzaab; S.34: Saba', 41,42.

hari, ketika kamu menyuruh kami mengingkari Allah dan menjadikan beberapa sekutu baginya." Mereka menyembunyikan penyesalannya, ketika mereka telah melihat azab dan Kami meletakkan belenggu besi pada leher orang-orang kafir, apakah mereka diberi pembalasan selain pembalasan atas apa yang mereka kerjakan?

وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۚ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

## TAFSIR

***Wa qaalal la-dziina kafaruu lan nu'mina bi haa-dzal qur-aani wa laa bil la-dzii baina yadaihi** = Orang-orang kafir berkata: "Kami sama sekali tidak beriman kepada al-Qur'an dan tidak pula kepada kitab-kitab yang sebelumnya."*

Orang-orang musyrik mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak mau beriman kepada al-Qur'an dan tidak mau beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, yaitu at-Taurat dan Injil, sebagaimana mereka tidak mau beriman kepada isi kitab-kitab yang mengetahui masalah gaib, seperti manusia dihidupkan kembali setelah meninggal (gaib), perhitungan amal (hisab), dan pembalasan amal.

Ada riwayat bahwa orang-orang musyrik bertanya kepada ahlul kitab tentang sifat Rasul Muhammad yang mereka ketahui. Ahlul kitab menjawab: "Sifat-sifatnya telah dijelaskan dalam kitab-kitab kami." Mendengar jawaban itu, orang-orang musyrik berkata: "Kami tidak akan beriman kepada al-Qur'an dan kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya."

***Wa lau taraa i-dzizh zhaalimuuna mauquufuuna 'inda rabbihim yarji'u ba'dhuhum ilaa ba'dhinil qaula** = Padahal, seandainya kamu melihat ketika orang-orang zalim berdiri tegak di sisi Tuhan mereka, sebagian dari mereka membantah perkataan sebagian yang lain.*

Seandainya, wahai Rasul, engkau melihat orang zalim ketika telah dihadapkan kepada Allah untuk dihisab amalnya, maka mereka dengan sesamanya saling mencela dan saling menuduh. Ini memang suatu pemandangan yang sangat memalukan.

***Yaquulul la-dziinas tudh'ifuu lil la-dziinas takbaruu lau laa antum lakunnaa mu'miniin** = Berkatalah sebagian mereka yang lemah (pengikut) kepada mereka yang menyombongkan diri (pemimpin): "Seandainya kamu tidak menyesatkan kami, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman."*

Para pengikut (dalam kesesatan) berkata kepada orang-orang yang memimpin mereka di dunia: "Seandainya bukan karena kamu yang menghalangi kami mengikuti petunjuk, tentulah kami telah beriman kepada apa yang didatangkan oleh Rasul. Karenanya, kamulah yang menyebabkan kami berlaku kufur dan kamulah yang harus bertanggung jawab."

***Qaalal la-dziinas takbaruu lil la-dziinas tudh'ifuu a nahnu shadadnaakum 'anil hudaa ba'da idz jaa-akum bal kuntum mujrimiin*** = *Mereka yang menyombongkan diri memberi jawaban kepada mereka yang kelas rendahan: "Apakah kami yang menghambat kamu dari mendapat petunjuk setelah petunjuk datang kepadamu? Sebenarnya kamu adalah orang-orang yang berbuat dosa."*

Para pemimpin yang telah mempengaruhi mereka waktu di dunia menjawab: "Apakah kami yang mencegah kamu mengikuti kebenaran sesudah kebenaran itu datang kepadamu? Tidak. Kamu sendiri yang mengerjakan dosa dan menganut kekafiran. Kami tidaklah menghalangi kamu, jika kamu mau beriman.

***Wa qaalal la-dziinas tudh'ifuu lil la-dziinas takbaruu bal makrul laili wan nahaari idz ta'muruunanaa an nakfura billaahi wa naj'ala lahuu andaa-dan*** = *Mereka yang rendahan berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sebenarnya, tipu dayamu terus-menerus pada malam dan siang hari, ketika kamu menyuruh kami mengingkari Allah dan menjadikan beberapa sekutu baginya."*

Para pengikut berkata untuk membantah perkataan pemimpinnya: "Benar, kamu sendiri memang tidak menghalangi kami mengikuti agama Allah. Akan tetapi, bujukan-bujukanmu yang terus-menerus kamu lakukan siang malam menyebabkan kami mengingkari Allah dan mempersekutukan-Nya."

***Wa asarrun nadaamata lammaa ra-awul 'a-dzaaba*** = *Mereka menyembunyikan penyesalannya, ketika mereka telah melihat azab.*

Kedua golongan itu, yaitu golongan pemimpin dan golongan yang dipimpin, menyembunyikan penyesalan masing-masing atas apa yang telah mereka lakukan di dunia, ketika mereka telah melihat azab. Pada masa itu, mereka tidak sanggup berbicara, walaupun hanya sepatah kata.

***Wa ja'alnal aghlaala fii a'naaqil la-dziina kafaruu*** = *Dan Kami meletakkan belenggu besi pada leher orang-orang kafir.*

Kami meletakkan belenggu-belenggu (rantai-rantai) besi pada leher orang-orang kafir di dalam neraka hingga tidak ada jalan lain bagi mereka untuk menghindari azab Allah.

***Hal yujzauna illaa maa kaanuu ya'maluun* = *Apakah mereka diberi pembalasan selain pembalasan atas apa yang mereka kerjakan?***

Apa yang dilakukan terhadap mereka hanyalah berupa pembalasan saja bagi dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bagaimana segolongan orang musyrik yang dengan terang-terangan menyangkal al-Qur'an dan kitab-kitab yang mendahuluinya dan bagaimana mereka tidak mau beriman dengan bangkit, hisab, dan pembalasan. Pada akhirnya Allah menjelaskan masalah tanya jawab yang terjadi antara orang-orang yang sesat dengan orang-orang yang menyesatkan dan apa yang mereka rahasiakan dalam hatinya masing-masing. Allah juga menjelaskan kehinaan yang akan menimpa mereka dan semua itu adalah sebagai pembalasan atas semua perbuatan mereka.

## 861

(34) Kami tidak mengutus seorang nabi ke sebuah kota, melainkan penduduk kota yang hidupnya mewah berkata: "Kami mengingkari risalah yang kamu bawa."[14]

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Mereka berkata pula: "Kami lebih banyak harta dan anak, serta kami tidak akan diazab."[15]

وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾

(36) Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku memudahkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

(37) Harta-hartamu dan anak-anakmu tidaklah mendekatkan kamu kepada Kami sedekat-dekatnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan

وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ

[14] Kaitkan dengan bagian awal S.21: al-Anbiyaa'; dan S.56: al-Waaqi'ah.

[15] Kaitkan dengan S.68: al-Qalam; dan S.64: at-Taghaabun.

لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ ﴿٣٧﴾

amalan saleh. Maka, merekalah yang mempunyai pembalasan yang berlipat ganda dan mereka akan terpelihara di bilik-bilik surga.

وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Mereka yang berusaha menolak ayat-ayat Kami untuk mengalahkan Kami, itulah orang-orang yang diseret malaikat ke dalam jahannam.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

(39) Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku memudahkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki di antara para hamba-Nya dan Dia menyempitkan kepada siapa yang dikehendaki. Apa yang kamu belanjakan, Allah akan menggantinya, dan Allah itulah sebaik-baik pemberi rezeki."

## TAFSIR

***Wa maa arsalnaa fii qaryatim min na-dziirin illaa qaala mutrafuuhaa innaa bimaa ursiltum bihii kaafiruun*** = *Kami tidak mengutus seorang nabi ke sebuah kota, melainkan penduduk kota yang hidupnya mewah berkata: "Kami mengingkari risalah yang kamu bawa."*

Tiap Kami mengutus seorang nabi ke suatu kota sebelummu, hai Muhammad, maka akibat rasa dengki dan sombongnya, orang-orang yang kaya di kota itu berkata: "Kami tidak mau beriman kepada apa yang kamu sampaikan, baik ajakan untuk mengesakan Allah maupun ajakan supaya kami menjauhkan diri dari pujaan-pujaan kami."

Sikap orang-orang kaya itu tidaklah mengherankan. Sebab, telah menjadi kebiasaan bahwa orang-orang yang jiwanya terbelenggu akibat pengaruh nafsu kurang memperhatikan kesempurnaan rohani, iman, dan hikmah.

***Wa qaaluu nahnu ak-tsaru amwaalaw wa aulaadaw wa maa nahnu bi mu'adz-dzabiin*** = *Mereka berkata pula: "Kami lebih banyak harta dan anak, serta kami tidak akan diazab."*

Kami lebih banyak harta dan anak, kata penduduk kota itu. Banyak harta dan anak adalah tanda bahwa kami dicintai oleh Allah. Allah tidak akan memberikan semua ini kepada kami, kalau kami akan diazab di dunia atau di akhirat nanti.

Kalau sekiranya agama yang kami anut itu agama yang salah, tentulah kami tidak memperoleh berbagai macam kenikmatan dan berbagai kemudahan.

***Qul inna rabbii yabsu-thur rizqa li may ya-syaa-u wa yaqdir** = Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku memudahkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki.*

Katakanlah, wahai Rasul Muhammad, kepada mereka: "Tuhanku yang memberi rezeki yang lapang dan kemewahan yang sempurna di dalam dunia kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Tuhan pula yang menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya." Tuhan melakukan yang demikian itu bukan karena cinta kepada mereka yang dimurahkan rezekinya. Tuhan berbuat demikian terhadap orang durhaka sebagai suatu *istidraj* (pemanjaan) dan terhadap orang yang taat sebagai ujian (percobaan).

***Wa laakinna ak-tsaran naasi laa ya'lamuun** = "Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Allah berbuat baik kepada umat manusia adalah menurut sunnah-Nya. Hanya saja, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Karenanya, mereka menyangka bahwa kemewahan hidup itu tanda mulia di sisi Allah, sedangkan kemiskinan dan kepapaan sebagai tanda hina dan rendah.

Mereka tidak mengetahui bahwa yang demikian itu mungkin sebagai *istidraj* (pemanjaan) belaka.

***Wa maa amwaalukum wa laa aulaadukum bil latii tuqarribukum 'indanaa zulfaa illaa man aamana wa 'amila shaalihan fa ulaa-ika lahum jazaa-udh dhi'fi bi maa 'amiluu wa hum fil ghurufaati aaminuun** = Harta-hartamu dan anak-anakmu tidaklah mendekatkan kamu kepada Kami sedekat-dekatnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh. Maka, merekalah yang mempunyai pembalasan yang berlipat ganda dan mereka akan terpelihara di bilik-bilik surga.*

Harta-hartamu yang kamu banggakan, demikian pula anak-anakmu yang menjadi penolongmu, bukanlah hal-hal yang dapat mendekatkan kamu kepada Kami (Allah). Iman dan amal salehlah yang mendekatkan kamu kepada Kami. Mereka yang beriman dan beramal salehlah yang Kami lipatgandakan pahalanya, dari 10 sampai 700 kali lipat, dan mereka aman sentosa berdiam di bilik-bilik surga.

***Wal la-dziina yas'auna fii aayaatinaa mu'aajiziina ulaa-ika fil 'a-dzaabi muh-dharuun** = Mereka yang berusaha menolak ayat-ayat Kami untuk mengalahkan Kami. Itulah orang-orang yang diseret malaikat ke dalam jahannam.*

Orang-orang yang menghambat manusia mengikuti ayat-ayat kitab Kami serta menyangka bahwa mereka dapat mengalahkan Kami, itulah orang-orang yang

dibenamkan di dalam azab jahannam, yang dikawal oleh malaikat Zabaniyah. Mereka tidak dapat melepaskan diri.

***Qul inna rabbii yabsu-thur rizqa li may ya-syaa-u min 'ibaadihii wa yaqdiru lahuu** = Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku memudahkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki di antara para hamba-Nya dan Dia menyempitkan kepada siapa yang dikehendaki."*

Katakanlah kepada mereka: "Tuhanku yang meluaskan rezeki kepada siapa yang dikehendaki dari para hamba-Nya dan Tuhanku pula yang menyempitkannya." Kadangkala dilapangkan dan kadang-kadang disempitkan. Maka janganlah kamu takut akan miskin dan belanjakanlah hartamu di jalan Allah agar kamu memperoleh pemberiannya.

***Wa maa anfaqtum min syai-in fa huwa yukhlifuhuu** = Apa yang kamu belanjakan, Allah akan menggantinya.*

Apa saja yang kamu nafkahkan dalam usaha-usaha yang diridhai oleh Allah, baik berupa sedekah, zakat maupun yang lain, semuanya akan diganti oleh Allah. Penggantian itu mungkin diberikan di dunia dan mungkin pula diberikan di akhirat kelak.

***Wa huwa khairur raaziqiin** = "Dan Allah itulah sebaik-baik pemberi rezeki."*

Allahlah sebaik-baik pemberi rezeki, maka Dia memberi rezeki melalui jalan yang tidak disangka-sangka. Bahkan Allah sendiri yang dapat memberi rezeki.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan perilaku orang-orang kaya dan orang-orang yang hidup mewah, ketika mereka didatangi Nabi. Mereka menolak kebenaran dan menganggap bahwa dirinya adalah orang-orang yang utama. Allah menjelaskan bahwa kemewahan dan kemiskinan diberikan kepada orang-orang yang berbakti, sebagaimana diberikan pula kepada orang yang durhaka. Tegasnya, kekayaan itu bukanlah sebagai tanda mendapat keridhaan Allah. Sebaliknya, kemiskinan juga bukan sebagai tanda kebencian Allah. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa ditempatkan di dalam surga *na'im* dengan aman sentosa, sedangkan orang-orang yang menghambat manusia dari jalan Allah akan ditempatkan di dalam jahannam. Semua yang kita belanjakan di jalan Allah akan diganti oleh Allah dengan berlipat ganda.

# 862

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾

(40) Pada hari Allah menghimpun mereka semua, kemudian Dia bertanya kepada para malaikat: "Apakah mereka yang sesat itu menyembahmu?"

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

(41) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah Tuhan yang kami sembah, bukan mereka. Tetapi mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin-jin itu."

فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Pada hari (kiamat) ini, sebagian dari kamu tidaklah memiliki suatu kemanfaatan dan kemudaratan untuk sebagian yang lain. Kami berkata kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah azab neraka yang kamu ingkari."

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ وَقَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾

(43) Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, mereka berkata: "Tidakkah Muhammad itu, melainkan seorang lelaki yang menghambat kamu dari apa yang telah disembah oleh orang-orang tuamu." Mereka berkata: "Al-Qur'an itu tidak lain adalah suatu kedustaan yang dibuat-buat." Berkatalah mereka yang kufur kepada kebenaran; ketika kebenaran itu datang kepada mereka: Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾

(44) Kami tidak mendatangkan kepada mereka kitab yang mereka pelajari, dan Kami tidak mengutus kepada mereka seorang nabi sebelummu.

وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

(45) Orang-orang yang sebelum mereka mendustakan, padahal penduduk Mekkah tidak mencapai sepersepuluh dari yang Kami berikan kepada orang-orang dahulu. Lalu, mereka mendustakan rasul-rasul-Ku, maka lihatlah bagaimana siksa-Ku terhadap mereka.

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا ۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

(46) Katakanlah: "Sesungguhnya aku menasihati kamu dengan suatu perkara, yaitu: kamu menghadapkan dirimu kepada Allah, berdua-dua, atau sendiri-sendiri, kemudian berpikirlah kamu." Tidak ada sesuatu penyakit gila dalam diri Rasul yang diutus kepadamu. Dia tidak lain adalah pembawa kabar menakuti kepadamu sebelum siksaan yang dahsyat (kiamat) itu tiba.[16]

قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾

(47) Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu. Upah apa saja yang aku minta kepadamu, maka upah itu untuk dirimu sendiri. Upahku hanya pada Allah. Allah itu Maha Melihat segala sesuatu."[17]

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾

(48) Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku memberikan kebenaran kepada para nabinya. Dialah Tuhan yang Maha Mengetahui semua barang yang gaib."

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

(49) Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan kebatalan tidak memulai sesuatu dan tidak pula mengulanginya."

قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي ۖ وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

(50) Katakanlah: "Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat terhadap diriku sendiri. Jika aku memperoleh petunjuk, maka yang demikian itu disebabkan oleh wahyu yang aku peroleh dari Tuhanku. Sesungguhnya Tuhan itu Maha Mendengar lagi Maha Dekat."

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ فَزِعُوا فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾

(51) Seandainya engkau melihat ketika mereka terkejut, maka tidak ada seorang pun yang terlepas dan mereka semua diambil dari tempat yang dekat (dari kubur masing-masing).

وَقَالُوا آمَنَّا بِهِ وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

(52) Mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Nabi", bagaimanakah mereka

[16] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun, 8,70; S.81: at-Takwiir; bagian akhir S.7: al-A'raaf; dan bagian awal S.15: al-Hijr; S.46: al-Ahqaaf; S.44: ad-Dukhaan; dan S.68: al-Qalam.

[17] Kaitkan dengan S.17: al-Israa'; bagian akhir S.27: an-Naml; dan S.21: al-Anbiyaa'.

dapat memperoleh iman dari tempat yang jauh?

(53) Padahal mereka telah mengingkarinya sebelum itu dan mereka memperbincangkan sesuatu yang gaib sekehendak hatinya dari tempat yang jauh.

(54) Pada waktu itu dihambatlah antara mereka dan apa yang mereka inginkan, sebagaimana hal yang demikian itu telah diperbuat terhadap orang yang serupa dengan mereka dahulu kala. Sesungguhnya, mereka pada masa dahulu adalah dalam keraguan yang mendalam.

## TAFSIR

***Wa yauma yah-syuruhum jamii'an tsumma yaquulu lil malaa-ikati a haa-ulaa-i iyyaakum kaanuu ya'buduun*** = *Pada hari Allah menghimpun mereka semua, kemudian Dia bertanya kepada para malaikat: "Apakah mereka yang sesat itu menyembahmu?"*

Pada hari manusia dikumpulkan untuk dihisab, Allah bertanya kepada malaikat: "Apakah kamu yang menyuruh mereka menyembah dirimu? (Atau: apakah kamu yang disembah oleh mereka?)"

Tuhan mengetahui bahwa malaikat dan Isa terlepas dari pertanyaan yang ditujukan kepada mereka itu. Tetapi Allah sengaja bertanya itu, supaya mereka menjawab untuk menambah besar keaiban orang-orang yang menyembah malaikat dan Isa.

***Qaaluu subhaanaka anta waliyyunaa min duunihim*** = *Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah Tuhan yang kami sembah, bukan mereka".*

Para malaikat menjawab bahwa Allah itu Maha Tinggi dan Maha Suci. "Kami ini adalah hamba-Mu, kami melepaskan diri dari mereka. Engkaulah yang mengurus semua urusan kami dan urusan-urusan yang lain, dan kepada Engkaulah kami mendekatkan diri dengan ibadat dan Engkaulah yang Kami harapkan. Tidak ada hubungan antara kami dengan mereka."

***Bal kaanuu ya'buduunal jinna ak-tsaruhum bihim mu'minuun*** = *"Tetapi mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin-jin itu."* [18]

---

[18] Kaitkan dengan S.S.4: an-Nisaa', 117; 118.

Sebenarnya mereka menyembah setan. Sebab, setanlah yang telah menjadikan mereka memandang benar terhadap penyembahan berhala. Jadi, setanlah yang telah menyesatkan mereka. Kebanyakan orang musyrik memang beriman kepada jin dan membenarkan ucapan-ucapan (bisikan) jin.

***Fal yauma laa yamliku ba'dhukum li ba'dhin naf'aw wa laa dharran*** = *Pada hari (kiamat) ini, sebagaian dari kamu tidaklah memiliki suatu kemanfaatan dan kemudaratan untuk sebagian yang lain.*

Maka, pada hari kiamat, kamu tidak memperoleh suatu kemanfaatan apa pun dari berhala-berhala yang kamu harap manfaatnya dan dari pujaan-pujaanmu yang kamu harap dapat membantumu pada waktu kamu ditimpa bencana. Sebab, semua urusan pada hari itu adalah kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi sesuatu kemanfaatan atau suatu kemudaratan.

***Wa naquulu lil la-dziina zhalamuu dzuuquu 'a-dzaaban naaril latii kuntum bihaa tukadz-dzibuun*** = *Kami berkata kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah azab neraka yang kamu ingkari."*

Kami katakan kepada semua orang musyrik sebagai suatu teguran kepada mereka: "Rasakanlah azab neraka yang sewaktu di dunia dahulu kamu mendustakannya."

***Wa i-dzaa tutlaa 'alaihim aayaatunaa bayyinaatin qaaluu maa haa-dzaa illaa rajuluy yuriidu ay ya-shuddakum 'amaa kaana ya'budu aabaa-ukum*** = *Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, mereka berkata: "Tidakkah Muhammad itu melainkan seorang lelaki yang menghambat kamu dari apa yang telah disembah oleh orang-orang tuamu."*

Para musyrik dan para kafir yang lain, apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang nyata, maka mereka pun berkata: "Dengan membaca ayat-ayat itu, orang tersebut bermaksud untuk memalingkan kamu dari agama orang tuamu yang benar, supaya kamu menjadi para pengikutnya. Padahal dia tidak punya bukti yang menunjuk bahwa dia itu benar."

***Wa qaaluu maa haa-dzaa illaa ifkum muftaraa*** = *Mereka berkata: "Al-Qur'an itu tidak lain adalah suatu kedustaan yang dibuat-buat."*

Mengenai al-Qur'an, mereka berkata: "Ini adalah suatu kebohongan yang dibuat-buat oleh Muhammad, yang dikatakannya sebagai wahyu Tuhan."

***Wa qaalal la-dziina kafaruu lil haqqi lammaa jaa-a hum in haa-dzaa illaa sihrum mubiin*** = *Berkatalah mereka yang kufur kepada kebenaran, ketika kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain adalah sihir yang nyata."*

Ketika mereka merasakan bahwa al-Qur'an itu sangat mempengaruhi jiwa, maka mereka berkata: "Al-Qur'an itu tidak lain adalah sihir semata, yang telah memukau kita, sehingga kita tidak sanggup menolaknya. Kita tidak mengetahui, bagaimana kita bisa mengalahkan sihir." Mereka tidak mau mengakui bahwa al-Qur'an itu adalah wahyu Allah. Mula-mula mereka mengatakan bahwa al-Qur'an itu suatu susunan yang dibuat-buat oleh Muhammad. Ketika mereka merasakan bahwa al-Qur'an itu sangat mempengaruhi jiwa mereka, maka mereka mengatakan bahwa al-Qur'an itu sihir.

***Wa maa aatainaahum min kutubiy yadrusuunahaa wa maa arsalnaa ilaihim qablaka min na-dziir*** = *Kami tidak mendatangkan kepada mereka kitab yang mereka pelajari, dan Kami tidak mengutus kepada mereka seorang nabi sebelumnya.*[19]

Mereka tidak punya kitab yang menegaskan kedustaan Rasul dan memang belum pernah dikirim suatu kitab kepada mereka. Selain itu, juga belum pernah diutus seorang rasul kepadanya sebelum Muhammad. Karena itu, bagaimana mereka bisa mengatakan bahwa agamanya adalah agama yang benar.

***Wa kadz-dzabal la-dziina min qablihim wa maa bala-ghuu mi'syaara maa aatainaahum fa kadz-dzabuu rusulii fa kaifa kaana nakiir*** = *Orang-orang yang sebelum mereka juga mendustakan (rasul), padahal penduduk Mekkah tidak mencapai sepersepuluh dari yang Kami berikan kepada orang-orang dahulu. Lalu, mereka mendustakan rasul-rasul-Ku, maka lihatlah bagaimana siksa-Ku terhadap mereka.*

Sikap dan perilaku orang-orang kafir Quraisy tidaklah mengherankan. Sebab, umat-umat yang telah lalu sebelum mereka juga telah mendustakan para rasul Kami. Penduduk Mekkah ini tidak mencapai sepersepuluh kekuatan umat-umat yang telah lalu, yaitu kaum Nuh, kaum 'Ad, dan kaum Tsamud. Umat dahulu itu mendustakan rasul-rasul-Ku, karenanya mereka ditimpa oleh siksa yang mematikannya.

***Qul innamaa a'i-zhukum bi waahidatin an taquumuu lillaahi matsnaa wa furaadaa tsumma tatafakkaruu*** = *Katakanlah: "Sesungguhnya aku menasihati kamu dengan suatu perkara, yaitu: kamu menghadapkan dirimu kepada Allah berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian berpikirlah kamu."*

Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad: "Janganlah kamu terlalu cepat mendustakan aku. Pikirkanlah baik-baik apa yang aku-serukan kepadamu dan

---

[19] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum.

bersungguh-sungguhlah kamu mencari kebenaran. Satu hal saja aku menasihati kamu, baik secara sendiri-sendiri atau secara musyawarah, carilah kebenaran dengan kebenaran itu sendiri. Kemudian pikirkanlah apa yang kamu hadapi itu."

***Maa bi shaahibikum min jinnatin** = Tidak ada sesuatu penyakit gila dalam diri Rasul yang diutus kepadamu.*

Muhammad itu bukanlah seorang yang gila. Apakah pernah kamu mendapatkan dia berdusta? Tidak. Dia adalah orang yang benar. Apakah pernah kamu mendapatkan dia berkhianat? Tidak. Dia adalah orang yang sangat terpercaya.

***In huwa illaa na-dziirul lakum baina yadai 'a-dzaabin syadiid** = Dia tidak lain adalah pembawa kabar menakuti kepadamu sebelum siksaan yang dahsyat (kiamat) itu tiba.*

Muhammad bukanlah seorang pendusta. Dia adalah seorang rasul yang menakuti (memperingatkan) kamu dengan siksa Allah, yang sudah dekat masanya. Muhammad adalah seorang nabi yang mengajak kepada pembangunan pribadi, masyarakat dan pemerintah, yang memerangi kehinaan dan kesewenang-wenangan. Yang mengajak kita untuk menolong orang fakir dan membantu orang yang teraniaya, serta melepaskan orang yang dalam keadaan sengsara.

***Qul maa sa-altukum min ajrin fa huwa lakum in ajriya illaa 'alallaahi wa huwa 'alaa kulli syai-in syahiid** = Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu. Upah apa saja yang aku minta kepadamu, maka upah itu untuk dirimu sendiri. Upahku hanya pada Allah. Allah itu Maha Melihat segala sesuatu.*

Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad: "Aku bukanlah seorang yang mengejar dunia dan kemewahan, bukan pula orang yang mencari upah dari usahaku menyeru manusia kepada agama Allah. Aku hanya mengharapkan pahala dari Allah. Allah itu Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatiku."

***Qul inna rabbii yaq-dzifu bil haqqi 'allaamul ghuyuub** = Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku memberikan kebenaran kepada para nabinya. Dialah Tuhan yang Maha Mengetahui semua hal yang gaib."*

Katakanlah kepada mereka: "Sesungguhnya Tuhanku menurunkan wahyu ke dalam hati orang yang dipilih-Nya untuk menerima wahyu dari hamba-Nya. Dia sendiri yang mengetahui siapa yang layak dipilih untuk menerima wahyu itu."

Firman ini dapat juga kita tafsirkan begini: Sesungguhnya Tuhanku melenyapkan segala sesuatu yang batal dengan mendatangkan sesuatu yang hak dan mengembangkan kebenaran ke seluruh pelosok.

***Qul jaa-al haqqu wa maa yubdi-ul baa-thilu wa maa yu'iid** = Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan kebatalan tidak memulai sesuatu dan tidak pula mengulanginya."*

Katakanlah bahwa Islam telah datang, panji-panjinya telah dikembangkan dan sebutannya telah tersebar, kebatalan pun telah hilang. Karenanya, tidak ada lagi sisa kebatalan yang bisa menumbuhkan ataupun mengulanginya.

***Qul in dhalaltu fa innamaa a-dhillu 'alaa nafsii wa inihtadaitu fa bimaa yuuhii ilayya rabbiii innahuu samii'un qarriib** = Katakanlah: "Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat terhadap diriku sendiri. Jika aku memperoleh petunjuk, maka yang demikian itu disebabkan oleh wahyu yang aku peroleh dari Tuhanku. Sesungguhnya Tuhan itu Maha Mendengar lagi Maha Dekat."*

Katakanlah kepada kaummu: "Jika aku menyeleweng dari jalan petunjuk dan aku menempuh jalan yang tidak benar, maka hal itu karena aku mengikuti hawa nafsuku. Nafsu itulah yang menyuruh aku berbuat buruk (maksiat). Jika aku mendapat petunjuk dan berjalan di atas jalan yang benar, maka hal itu disebabkan oleh wahyu yang diturunkan kepadaku. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Dekat."

***Wa lau taraa idz fazi'uu fa laa fauta** = Seandainya engkau melihat ketika mereka terkejut, maka tidak ada seorang pun yang terlepas.*

Seandainya engkau menyaksikan orang-orang yang mendustakan hal itu ketika mereka terkejut melihat azab yang sangat berat, tentulah engkau melihat sesuatu yang tidak dapat dijelaskan gambarannya. Di antara mereka tidak ada yang dapat melepaskan diri dari azab, karena tidak ada lagi tempat berlindung.

***Wa u-khi-dzuu mim makaanin qariib** = Dan mereka semua diambil dari tempat yang dekat (dari kubur masing-masing).*

Dalam keadaan ketakutan dan kekecewaan, mereka dibawa ke neraka. Mereka sama sekali tidak dapat melarikan diri.

***Wa qaaluu aamannaa bihii wa annaa lahumut tanaawu-syu mim makaanim ba'iid** = Mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Nabi", bagaimanakah mereka dapat memperoleh iman dari tempat yang jauh?*[20]

Ketika itu mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya." Bagaimana mungkin mereka beriman,

---

[20] Kaitkan dengan S.32: as-Sajdah, 12.

karena negeri akhirat itu bukan tempat untuk beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh.

***Wa qad kafaruu bihii min qablu** = Padahal mereka telah mengingkarinya sebelum itu.*

Bagaimana di akhirat nanti mereka bisa beriman, sebab di dunia mereka menyangkal kebenaran dan mendustakan rasul.

***Wa yaq-dzifuuna bil ghaibi mim makaanim ba'iid** = Dan mereka memperbincangkan sesuatu yang gaib sekehendak hatinya dari tempat yang jauh.*

Mereka dahulu mengatakan sesuatu berdasarkan persangkaan semata dan tidak mempunyai sandaran (rujukan). Mereka mengecam Nabi Muhammad. Mereka mengatakan bahwa Nabi itu adalah penyihir, ahli syair, dan pendusta. Itu semua karena mereka menduga-duga sesuatu yang gaib, yang jauh dari kebenaran. Apa yang didatangkan oleh Nabi jelas tidak dapat dikatakan sihir, tidak bisa dikatakan syair, dan tidak bisa dikatakan dusta. Mereka sama dengan orang yang melempar sesuatu sasaran dari jarak yang sangat jauh, dan tidak akan mengenainya.

***Wa hiila bainahum wa baina maa yasytahuuna** = Pada waktu itu dihambatlah antara mereka dan apa yang mereka inginkan.*

Mereka tidak dibenarkan kembali lagi ke dunia untuk mengerjakan amal yang saleh dan tidak pula dapat menghindari azab.

***Ka maa fu'ila bi asy-yaa'ihim min qablu** = Sebagaimana tindakan itu telah diperbuat terhadap orang yang serupa dengan mereka dahulu kala.*

Kami (Allah) memberikan pembalasan kepada mereka seperti Kami telah berbuat serupa kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul Kami. Mereka mengharapkan dapat beriman ketika azab Allah telah terlihat. Tentu saja, keinginan mereka itu tidak dikabulkan.

***Innahum kaanuu fii syakkim muriib** = Sesungguhnya, mereka pada masa dahulu adalah dalam keraguan yang mendalam.*

Sebabnya, iman mereka tidak diterima lagi. Sebab, sewaktu masih hidup di dunia, mereka meragukan penerangan Rasul, yaitu, mereka akan dibangkitkan dan akan diberi pembalasan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan keadaan orang-orang musyrik pada hari kiamat dan bagaimana Allah bertanya kepada para malaikat di hadapan para

musyrik, apakah benar mereka menyembah malaikat? Para malaikat menjawab bahwa para musyrik itu menyembah setan. Kemudian Allah menerangkan bahwa pada hari kiamat, mereka tidak memperoleh suatu manfaat dari patung berhala yang disembahnya itu.

Allah juga menjelaskan hal-hal yang menyebabkan orang-orang musyrik layak menerima azab, yaitu karena mereka menuduh bahwa al-Qur'an adalah berita bohong yang hanya dibuat-buat oleh Muhammad atau suatu sihir yang nyata. Padahal jika mereka mau mengambil pelajaran dari keadaan umat yang telah lalu, yang jauh lebih kuat daripada mereka, tentulah mereka tidak akan menuduh demikian.

Al-Qur'an menganjurkan mereka supaya bersungguh-sungguh mencari kebenaran, kemudian memikirkan apa yang mereka hadapi, supaya meyakini bahwa Muhammad itu bukanlah orang gila, tetapi seorang nabi. Muhammad tidak mengharapkan upah dari mereka. Dia hanya mengharapkan pahala dari Allah semata. Allah juga menjelaskan bahwa ketika kebenaran telah memancarkan sinarnya, maka sirnalah kebatalan. Orang-orang musyrik, ketika telah memandang azab Allah dengan mata kepala sendiri barulah beriman. Tetapi, bagaimana mereka beriman, padahal waktunya telah lewat.

# XXXV
# FAATHIR
# (Pencipta)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Furqaan, 45 ayat

**Nama**

Surat ini juga dinamakan surat al-Malaikah. Pada akhir surat yang telah lalu (Saba'), Tuhan menjelaskan kebinasaan orang-orang musyrik. Maka, pada permulaan surat ini, Allah memerintahkan para mukmin supaya memuji Allah dan mensyukuri-Nya.

**Kandungan Isi**

Surat ini merupakan surat yang terakhir yang dimulai dengan *al-hamdu*, yang di dalamnya dijelaskan tentang "empat macam nikmat" yang menjadi pokok semua nikmat, yang terkumpul dalam surat al-Faatihah, yaitu nikmat menciptakan, nikmat mengekalkan di dunia, nikmat mengembalikan, dan nikmat mengabadikan di akhirat nanti.

Dalam surat ini Allah menerangkan keempat macam nikmat tersebut.

# 863

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

(1) Semua puji kepunyaan Allah yang menjadikan langit dan bumi, menjadikan para malaikat sebagai utusan-Nya, yang mempunyai sayap dua-dua, tiga-tiga, dan empat-empat. Allah menambah kejadian apa yang Dia kehendaki; sesungguhnya Allah Maha Berkuasa terhadap segala sesuatu.[1]

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَاعِلِ الْمَلٰٓئِكَةِ رُسُلًا اُولِيْٓ اَجْنِحَةٍ مَّثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۗ يَزِيْدُ فِى الْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١﴾

(2) Apa yang Allah curahkan kepada manusia dari rahmat-Nya, maka tak ada yang dapat menahannya. Apa saja yang Allah menahannya, maka tidak ada yang dapat memberikannya sesudah itu. Dialah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

مَا يَفْتَحِ اللّٰهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۚ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٢﴾

(3) Wahai manusia. Ingatlah nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu. Adakah seseorang yang menjadikan sesuatu yang selain Allah? Yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi? Tidak ada tuhan yang selain-Nya, maka bagaimana kamu memalingkan manusia dari iman?

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ ۗ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللّٰهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ ۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۖ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ ﴿٣﴾

(4) Jika mereka mendustakan kamu, maka sungguh beberapa rasul sebelummu juga telah didustakan. Kepada Allahlah dikembalikan semua jenis urusan.

وَاِنْ يُّكَذِّبُوْكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ﴿٤﴾

---

[1] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam; bagian akhir S.22: al-Hajj; bagian awal S.70: al-Ma'aarij; S.2: al-Baqarah, 98,242; S.3: Ali Imran, 39,46,121,127; S.32: as-Sajdah, 11; S.17: al-Israa', 89,95; S.69: al-Haaqqah; bagian akhir S.39: az-Zumar; dan S.66: at-Tahriim.

## TAFSIR

***Alhamdu lillaahi faathiris samaawaati wal ar-dhi** = Semua puji kepunyaan Allah yang menjadikan langit dan bumi.*

Bagi Allahlah semua kesyukuran, karena Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam bentuk yang sangat indah dan menyusun semua urusan dengan sebaik-baik aturan. Tuhan yang berkuasa menjadikan langit dan bumi pada permulaan, tentu berkuasa pula menjadikannya sekali lagi.

***Jaa-'ilil malaa-ikati rusulan ulii ajnihatim matsnaa wa tsulaa-tsa wa rubaa'a** = Menjadikan para malaikat sebagai utusan-Nya, yang mempunyai sayap dua-dua, tiga-tiga, dan empat-empat.*

Tuhan yang menjadikan para malaikat sebagai perantara dengan nabi-nabi-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya dan menjadikan malaikat bersayap dua, bersayap tiga, dan apa pula yang bersayap empat. Yang dimaksud dengan "dua, tiga, empat" adalah banyaknya, sedangkan bagaimana bentuknya, hanya Allah yang mengetahuinya.

Allah menjelaskan bahwa para malaikat mempunyai sayap untuk menerangkan bahwa mereka mempunyai kodrat yang penuh dalam melaksanakan tugasnya dengan cepat dalam menyampaikan perintah-perintah Allah dan risalah-risalah-Nya.

Firman Allah ini mempunyai pengertian bahwa kadar tenaga malaikat dan kekuatannya bisa naik turun menurut kadar persiapan kerohanian mereka. Dalam Sahih Muslim diriwayatkan dari Ibn Mas'ud bahwa Nabi Muhammad pernah melihat Jibril dalam bentuk yang asli dengan 600 sayap. Ini adalah suatu isyarat bahwa kemampuan Jibril melebihi kemampuan malaikat-malaikat yang lain dalam kecepatan melaksanakan tugasnya.

***Yaziidu fil khalqi maa ya-syaa-u** = Allah menambah kejadian apa yang Dia kehendaki.*

Allah menambah jumlah sayap-sayap itu sebanyak yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Allah menambah kaki binatang sebanyak yang dikehendaki-Nya, sehingga kadang-kadang lebih dari 20.

***Innallaaha 'alaa kulli syaiin qadiir** = Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa terhadap segala sesuatu.*

Allah itu Maha Berkuasa untuk menambah apa yang dikehendaki-Nya bagi orang yang mempunyai keahlian, baik hal itu dapat dirasakan dengan pancaindera ataupun dapat dirasakan oleh akal (baik *hissi* maupun *maknawi*).

***Maa yaftahillaahu lin naasi mir rahmatin fa laa mumsika lahaa wa maa yumsika fa laa mursila lahuu mim ba'dihii wa huwal 'aziizul hakiim*** = *Apa yang Allah curahkan kepada manusia dari suatu rahmat-Nya, maka tak ada yang dapat menahannya. Apa-apa yang Allah menahannya, maka tidak ada yang dapat memberikannya sesudah itu; Dialah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*[2]

Apa saja yang diberikan oleh Allah kepada manusia, baik nikmat inderawi ataupun maknawi seperti rezeki, kesehatan badan, keamanan, ilmu, dan hikmah, tak ada seorang pun yang dapat menahannya. Kebajikan apa saja yang ditahannya, tidak ada seorang pun yang dapat memberikannya. Sebab, di tangan Allahlah segala kunci kebajikan dan di tangan-Nyalah segala macam urusan. Allahlah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim. Karenanya, tak ada yang dapat mengalahkan-Nya atau melemahkan-Nya. Karenanya, Allah melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan hikmah, baik dalam memberi nikmat maupun dalam menahannya.

Ayat ini mengandung suatu pelajaran bahwa kita hendaklah *bertawajuh* (menghadapkan diri) kepada Allah dalam menyelesaikan semua kebutuhan dan bertawakallah kepada Dia dalam mencapai segala maksud, serta berpaling diri dari yang selain Allah.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari al-Mughirah ibn Syu'bah bahwa dia pernah mendengar, setelah Rasulullah selesai sembahyang, beliau membaca:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

*"Tidak ada tuhan yang disembah melainkan Allah semata, tak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan Allahlah semua pemerintahan dan kepunyaan Dia pula semua puji. Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Wahai Tuhanku, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi sesuatu yang tidak Engkau berikan. Dan tidak memberikan manfaat kepada orang yang bersungguh-sungguh, karena pada Engkaulah nasib peruntungan."*

Diriwayatkan oleh Ibn Mundzir dari Amir ibn Abdi Qais, katanya: "Empat ayat dari Kitabullah, apabila aku telah membacanya, maka aku tidak mempedulikan

[2] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 107.

apa-apa lagi, seperti bagaimana keadaanku pada pagi hari, dan bagaimana keadaanku pada petang hari.[3]

***Yaa ayyuhan naasudz kuruu ni'matallaahi 'alaikum hal min khaaliqin ghairullaahi yarzuqukum minas samaa-i wal ar-dhi laa ilaaha illaa huwa fa annaa tu'fakuun** = Wahai manusia. Ingatlah nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu. Adakah seseorang yang menjadikan sesuatu yang selain Allah? Yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi? Tidak ada tuhan yang selain Allah, maka bagaimana kamu memalingkan manusia dari iman?*

Wahai semua manusia, ingatlah nikmat Allah yang telah dicurahkan kepada dirimu yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Sebutlah nikmat-nikmat itu dengan lisanmu dan ingatlah dengan hatimu, dengan rasa syukur, dan dengan puji kepada yang telah mencurahkan nikmat, yaitu Tuhan yang bersifat rahman dan rahim. Ingatlah, apakah ada tuhan lain yang memberi rezeki kepadamu, baik dari langit maupun dari bumi? Tidak ada tuhan selain Dia, yang memberi rezeki kepadamu dan tidak ada tuhan yang disembah dalam wujud ini selain Dia. Karenanya, bagaimana kamu beralih dari iman dan tauhid kepada syirik dan menyembah berhala?

Peliharalah semua nikmat Allah dan tunaikanlah semua kebenaran (hak) dari nikmat itu. Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah sesudah begitu jelas bahwa Allah itu tidak bersekutu.

***Wa iy yukadz-dzibuuka fa qad kudz-dzibat rusulum min qablika** = Jika mereka mendustakan kamu (Muhammad), maka sungguh beberapa rasul sebelummu telah didustakan.*

Jika mereka terus-menerus mendustakan engkau (Muhammad) sesudah engkau mengemukakan berbagai hujjah (argumen) dan memberi berbagai perumpamaan, maka tenangkanlah hatimu dengan memperhatikan keadaan rasul-rasul sebelummu. Mereka itu selalu bersabar menghadapi penderitaan akibat berbagai gangguan. Pada akhirnya, para rasul itulah yang memperoleh kemenangan.

***Wa ilallaahi turja'ul umuur** = Kepada Allahlah dikembalikan semua jenis urusan.*

Kepada Allahlah tempat kembali semua urusanmu dan urusan mereka (para musyrik). Maka, Allah memberi pembalasan kepada kamu dan kepada mereka atas kesabaranmu dan atas kesalahan mereka.

---

[3] Baca S.35: Faathir, 2; S.10: Yunus, 107; S.11: Huud, 6.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi pada permulaan dan memberi tenaga yang besar kepada para malaikat. Allah pula yang memberi tambahan kekuatan, baik bersifat materi atau rohani, baik *maddi* maupun *maknawi*. Allah juga menjelaskan bahwa keluasan dan kesempitan berada di tangan-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat menolak pemberian Allah, sebagaimana tidak ada orang yang dapat memberikan sesuatu yang Allah tidak mau memberinya. Sesudah itu, Allah memerintah kita untuk menyebut nikmat-Nya dan mensyukuri-Nya.

Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa perilaku orang-orang Quraisy mendustakan Nabi Muhammad bukanlah hal yang baru, tetapi adalah suatu hal yang pernah juga dilakukan orang-orang terdahulu terhadap rasul-rasul Allah. Ayat-ayat yang disebut ini mengandung dua hal pokok, yaitu: dasar tauhid dan dasar kerasulan. Adapun dasar ketiga, bangkit (orang-orang yang telah meninggal dihidupkan kembali) dan pembalasan akan diterangkan dalam ayat-ayat mendatang.

## 864

(5) Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar. Sebab itu, janganlah kamu diperdaya oleh kehidupan dunia. Jangan pula kamu diperdaya oleh setan penipu.[4]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾

(6) Sesungguhnya setan itu adalah seteru bagimu. Karena itu, hendaklah kamu menjadikan setan itu sebagai musuhmu. Sesungguhnya setan itu menyeru para pengikutnya supaya masuk ke dalam neraka.[5]

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

(7) Mereka yang kufur memperoleh azab yang berat, sedangkan mereka yang beriman dan beramal saleh memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

(8) Apakah orang yang ditipu oleh setan sehingga dia memandang perbuatannya

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ

[4] Kaitkan dengan bagian akhir S.31: Luqman.

[5] Kaitkan dengan S.59: al-Hasyr; dan S.58: al-Mujaadalah.

مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

yang jahat (maksiat) itu sebagai amalan yang baik, sama halnya dengan orang yang tidak tertipu? Sesungguhnya Allah itu menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya pula. Karena itu, janganlah kamu membinasakan dirimu karena perasaan menyesal atas kedurhakaan mereka itu; sesungguhnya Allah sangat mengetahui apa yang mereka kerjakan.[6]

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

(9) Allah yang mengirim angin, lalu Dia menebarkan awan. Kemudian Kami tuntun awan itu ke suatu daerah yang kering. Maka, dengan hujan itu, Kami menghidupkan bumi yang mati, demikianlah halnya Kami menghidupkan orang-orang yang telah meninggal pada hari kiamat.[7]

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

(10) Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka segala kemuliaan itu adalah kepunyaan Allah. Kepada-Nya, naiklah ucapan yang baik dan amal saleh, Allah mengangkatnya. Orang-orang yang menipu dengan tipuan-tipuan jahat memperoleh siksa yang keras, sedangkan tipudaya (makar) mereka binasa semuanya.

## TAFSIR

***Yaa ayyuhan naasu inna wa'dallaahi haqqun falaa ta-ghurrannakumul hayaatud dun-yaa wa laa ya-ghurrannakum billaahil gharuur*** *= Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar. Sebab itu, janganlah kamu diperdaya oleh kehidupan dunia. Jangan pula kamu diperdaya oleh setan penipu.*

Wahai manusia, ketahuilah, sesungguhnya janji Allah yang menyebutkan bahwa kamu akan dihidupkan kembali setelah mati, akan dikumpulkan di padang mahsyar, dan akan diberi pahala atau siksa, adalah janji yang benar dan tidak ada yang perlu diragukan lagi. Karena itu, janganlah kamu ditipu oleh kehidupan

---

[6] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam; S.18: al-Kahfi, 6; S.26: asy-Syu'araa', 2.

[7] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 48,50.

dunia sekarang ini. Sebab, akhirat itulah yang lebih baik dan lebih kekal. Selain itu, jangan pula kamu dapat diperdaya oleh setan. Setan itu senantiasa membisiki kamu bahwa Allah akan memaafkan kesalahan-kesalahanmu dan akan mengampuni dosa-dosamu. Tegasnya, janganlah kamu diperdaya oleh setan dengan harapan-harapan kosong.

***Innasy syai-thaana lakum 'aduwwun fat ta-khi-dzuuhu 'aduwwaa*** = *Sesungguhnya setan itu adalah seteru bagimu. Karena itu, hendaklah kamu menjadikan setan itu sebagai musuhmu.*

Janganlah kamu dapat diperdaya oleh setan dan janganlah kamu menuruti tipudaya setan, karena setan adalah musuh manusia sejak zaman permulaan. Setan telah mengeluarkan Adam dari surga dan dialah yang telah bersumpah untuk menyesatkan kita di dunia.

***Innamaa yad'uu hizbahuu li yakuunuu min ash-haabis sa'iir*** = *Sesungguhnya setan itu menyeru para pengikutnya supaya masuk ke dalam neraka.*

Maksud setan menyeru para pengikutnya adalah agar mengikuti hawa nafsu dan gandrung kepada kelezatan duniawi untuk menyesatkan mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam azab yang pedih di akhirat nanti.

***Alla-dziina kafaruu lahum 'a-dzaabun syadiid*** = *Mereka yang kufur memperoleh azab yang berat.*

Mereka yang mengingkari Allah dan mengingkari para rasul-Nya serta mengikuti setan akan ditimpa azab yang pedih di dalam neraka, sebagai pembalasan atas kekafiran mereka dan mengikuti hawa nafsu.

***Wal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lahum maghfiratuw wa ajrun kabiir*** = *Sedangkan mereka yang beriman dan beramal saleh memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*

Orang-orang yang membenarkan Allah, Rasul-Nya dan mengerjakan semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang akan memperoleh ampunan dari Allah dan pahala yang besar sebagai pembalasan atas keimanan mereka yang memenuhi jiwanya dan ketundukan mereka kepada Allah.

***A fa man zuyyina lahuu suu-u 'amalihii fa ra-aahu hasanaa*** = *Apakah orang yang ditipu oleh setan sehingga dia memandang perbuatannya yang jahat (maksiat) itu sebagai amalan yang baik, sama halnya dengan orang yang tidak tertipu?*

Apakah orang yang telah dijadikan setan memandang indah perbuatan-perbuatan buruknya seperti mendurhakai Allah, mengingkari-Nya dan menyembah dewa-dewa serta berhala-berhala, sama dengan orang yang tidak dapat diperbodoh

oleh setan? Mereka tidak mungkin bisa sama. Yang satu mengikuti setan dan yang satunya lagi mengikuti petunjuk Allah.

***Fa innallaaha yu-dhillu may ya-syaa-u wa yahdii may ya-syaa-u*** = *Sesungguhnya Allah itu menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya pula.*

Masing-masing golongan itu menghadapkan diri (memfokuskan diri) kepada tujuan hidup masing-masing karena Allah membiarkan sesat siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Tegasnya, orang yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) hingga mata hati dan jiwanya menjadi gelap, sesuatu yang buruk menjadi tampak indah atau sebaliknya, sesuatu yang indah tampak buruk dalam pandangannya, adalah orang yang dibiarkan oleh Allah tetap dalam kesesatan. Inilah makna "Allah menyesatkannya." Sebaliknya, orang yang mengambil petunjuk dan bertobat kepada Allah, maka Allah menaufikkannya dan menolongnya untuk memperoleh petunjuk.

***Fa laa tadz-hab nafsuka 'alaihim hasaraatin*** = *Karena itu, janganlah kamu membinasakan dirimu karena perasaan menyesal atas kedurhakaannya itu.*

Oleh karena Allah memperlakukan orang-orang yang mengikuti setan dan mengikuti hawa nafsu sedemikian itu, maka janganlah engkau, hai Muhammad, bersedih hati karena kekafiran dan keingkaran mereka.

***Innallaaha 'aliimum bi maa yashna'uun*** = *Sesungguhnya Allah sangat mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Allah mengetahui semua keburukan yang mereka kerjakan. Karena itu, Allah akan memberi pembalasan kepada mereka setimpal dengan kesalahannya. Firman Allah yang singkat ini mengandung ancaman yang dapat membelah bumi karena beratnya.

***Wallaahul la-dzii arsalar riyaaha fatu-tsiiru sahaaban fa suqnaahu ilaa baladim mayyitin fa ahyainaa bihil ar-dha ba'da mautihaa ka dzaalikan nu-syuur*** = *Allah yang mengirim angin, lalu Dia menebarkan awan. Kemudian Kami tuntun awan itu ke suatu daerah yang kering. Maka, dengan hujan itu, Kami menghidupkan bumi yang mati, demikianlah halnya Kami menghidupkan orang-orang yang telah meninggal pada hari kiamat.*

Apakah kamu tidak mengerti, sesungguhnya Allah yang telah menciptakan angin, yang kemudian angin itu diberi tenaga untuk mengarak awan yang berat ke tempat-tempat yang dikehendaki-Nya dan di sana turunlah hujan yang membasahi tanah kering, dan selanjutnya tumbuhlah tanaman yang menghijau.

Itulah bukti yang menunjukkan bahwa Allah mempunyai kekuasaan untuk menghidupkan orang-orang yang telah meninggal sesudah tulang-tulangnya hancur-lebur.

Ringkasnya, dalil yang dapat kita rasakan dengan pancaindera untuk membuktikan kemungkinan manusia hidup kembali (bangkit) adalah tumbuhnya tanaman yang menghijau di tanah-tanah yang semula kering. Maka, sebagaimana Allah berkuasa menumbuhkan tanaman di bumi yang kering, begitu pulalah Allah berkuasa menghidupkan kembali orang yang telah meninggal.

Diriwayatkan oleh Abu Razin al-Uqaili bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah, bagaimana Allah menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal dan apa yang menunjukkan kepada adanya bangkit, yang dapat kita lihat pada makhluk sekarang. Rasulullah bertanya: "Apakah engkau tidak pernah melewati suatu lembah yang kering dan mati (tak ada tanamannya yang bisa tumbuh), tetapi pada kali yang lain, kamu melewati kembali lembah itu dalam keadaan sudah penuh dengan tanaman?" Aku menjawab: "Pernah (benar), hai Rasulullah." Sabda Nabi lagi: "Demikianlah Allah menghidupkan orang-orang yang sudah mati."

***Man kaana yuriidul 'izzata fa lillaahil 'izzatu jamii'aa** = Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka segala kemuliaan itu adalah kepunyaan Allah.*

Barangsiapa ingin memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat, maka hendaklah dia tetap taat kepada Allah. Sebab, dengan ketaatan itu, kemuliaan akan dapat dicapainya. Allahlah yang memiliki kemuliaan dan kebesaran, baik di dunia ataupun di akhirat.

Para musyrik menyembah berhala untuk mencari kemuliaan. Orang-orang munafik mengharapkan supaya dirinya mendapat kemuliaan dari orang-orang kafir. Maka, di sini Allah menjelaskan bahwa kemuliaan itu kepunyaan-Nya dan kepunyaan para penolong-Nya. Tegasnya, barangsiapa menghendaki kemuliaan dan kemegahan, hendaklah dia mencarinya kepada Allah. Sebab, kemuliaan dan kebesaran bukan milik siapa pun, melainkan hanya milik Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

***Ilaihi yash'adul kalimuth thayyibu** = Kepada-Nya, naiklah ucapan yang baik.*

Allah menerima semua ucapan yang baik, seperti kalimat tauhid, zikir, pembacaan al-Qur'an, menyuruh yang makruf, mencegah yang munkar, mengajar kebajikan dan semua yang memberi kemanfaatan di dunia dan di akhirat. Demikianlah makna "Perkataan-perkataan yang baik naik kepada Allah."

***Wal 'amalush shaalihu yarfa'uhuu** = Dan amal saleh, Allah mengangkatnya.*

Allah menerima semua amal yang saleh, yaitu amal yang dikerjakan dengan tulus ikhlas dan Allah akan memberi pahala karenanya.

Amal yang saleh adalah amal yang dilakukan dengan keikhlasan dan pelakunya mendapatkan pahala. Adapun amal yang dilakukan dengan tidak disertai keikhlasan tidak akan mendapatkan pahala, bahkan sebaliknya, pelakunya disiksa. Sembahyang, zakat, dan semua amal kebajikan (birr) tidaklah diterima oleh Allah, apabila dilaksanakan atas dasar riya (pamer).

Ibn Abbas mengatakan bahwa ucapan yang indah adalah menyebut Allah, sedangkan amal yang saleh adalah menunaikan kewajiban."

***Wal la-dziina yamkuruunas sayyi-aati lahum 'a-dzaabun syadiidun** = Orang-orang yang menipu dengan tipuan-tipuan jahat memperoleh siksa yang keras.*

Mereka yang memperdayakan orang-orang Islam untuk mengerjakan hal-hal yang menjadi penyebab kelemahan dan kemunduran Islam dan menimbulkan kerusakan-kerusakan di antara umat Islam serta ingin melenyapkan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy di Darun Nadwah, akan dibenamkan ke dalam azab yang sangat pedih pada hari kiamat nanti.

***Wa makru ulaa-ika huwa yabuur** = Sedangkan tipudaya (makar) mereka binasa semuanya.*

Perbuatan makar kaum perusak itu kelak akan jelas kepalsuannya, karena tak ada suatu rahasia buruk yang terus-menerus tersembunyi. Pada suatu hari pasti akan dilahirkan oleh Allah.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa bangkit dan hisab adalah hak (benar) dan tidak layak kiranya umat manusia menerima bisikan setan dalam hal ini. Setan nantinya akan menderita azab yang berat, sebaliknya, para pengikut Allahlah yang mendapat ampunan dan pahala yang besar. Allah juga menjelaskan sesat dan petunjuk berada di tangan Allah, diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dan siap menerimanya. Oleh karena itu, Allah mencegah Muhammad bersedih hati atas kesesatan kaumnya. Pada akhirnya, Allah menerangkan bahwa hari kiamat pasti datang. Dia memberi contoh dengan tumbuhan yang hidup di tanah yang semula kering, dan setelah turun hujan tumbuhlah tanaman itu. Allah juga menjelaskan, barangsiapa menghendaki kebesaran hendaklah menaati Allah dan Rasul-Nya. Ucapan yang baik dan amal yang saleh diangkat kepada Allah dan diperlihara dengan sempurna untuk kemudian diberi pembalasan.

## 865

وَاللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

(11) Allah telah menjadikan kamu dari tanah, lalu dari setetes mani (sperma), kemudian Allah menjadikan kamu berpasang-pasangan. Tidak akan mengandung dan tidak akan bersalin seorang perempuan, melainkan dengan pengetahuan Allah. Tidak akan panjang umur seseorang dan tidak pula akan berkurang, melainkan semua itu terpateri dalam Lauh Mahfuzh; sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[8]

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

(12) Tak akan sama dua laut. Yang satu berair tawar dan satunya berair asin, yang pahit rasanya. Dari kedua laut itu kamu memakan daging yang lezat rasanya dan kamu keluarkan batu-batu perhiasan. Engkau melihat kapal membelah air lautan, supaya kamu dapat mencari keutamaan-Nya (rezeki-Nya). Mudah-mudahan kamu mensyukuri-Nya.

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾

(13) Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia menundukkan matahari dan bulan untuk kepentingan manusia. Kesemuanya itu beredar hingga waktu yang telah ditentukan. Itulah Allah, Tuhanmu, bagi-Nya semua pemerintahan. Mereka yang kamu sembah selain Allah tidak memiliki apa-apa, walaupun sebesar kulit selaput biji kurma.

إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ

(14) Jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala), maka mereka tidak akan mendengar seruanmu. Seandainya mereka mendengarnya, mereka tidak akan memperkenankan seruanmu. Pada

[8] Kaitkan dengan bagian akhir S.40: Ghaafir; S.38: Shaad; bagian awal S.13: ar-Ra'd.

hari kiamat, mereka mengingkari perbuatanmu yang mempersekutukan mereka dengan Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat memberitahu hal ini kepada selain Allah, yang mengetahui segala macam hakikat.

## TAFSIR

***Wallaahu khalaqakum min turaabin tsumma min nuthfatin tsumma ja'alakum azwaajaa** = Allah telah menjadikan kamu dari tanah, lalu dari setetes mani (sperma), kemudian Allah menjadikan kamu berpasang-pasangan.*

Allah telah menjadikan ayahmu, Adam, dari tanah. Kemudian menjadikan kamu dari nuthfah (sperma) yang keluar dari orang tuamu, lalu menjadikan kamu berpasang-pasangan, lelaki dan perempuan (bersuami isteri), untuk memelihara kelangsungan jenis manusia. Kejadian Adam dari tanah dan kejadian kita dari nuthfah menunjukkan kodrat (kekuasaan) Allah untuk menghidupkan kembali manusia pada hari kiamat guna menghadapi hisab dan pembalasan amal.

***Wa maa tahmilu min un-tsaa wa laa ta-dha'u illaa bi 'ilmih** = Tidak akan mengandung dan tidak akan bersalin seorang perempuan, melainkan dengan pengetahuan Allah.*[9]

Janganlah kamu menyangka bahwa mengumpulkan bagian-bagian tubuh yang telah luluh di dalam tanah, di dalam air, di dalam perut ikan, atau binatang buas, adalah suatu hal yang tidak mungkin dilakukan. Allah yang mengumpulkannya, yang mengetahui sesuatu yang gaib dan sesuatu yang nyata, dan mengetahui yang dikandung oleh seseorang perempuan dan apa yang akan dilahirkan.

***Wa maa yu'ammaru mim mu'ammariw wa laa yunqa-shu min 'umurihii illaa fii kitaab** = Tidak akan panjang umur seseorang dan tidak pula akan berkurang, melainkan semua itu terpateri dalam Lauh Mahfuzh.*

Orang yang sudah ditetapkan untuk berumur panjang, pastilah dia mencapai masa yang telah ditetapkan itu, tidak lebih dan tidak kurang. Orang yang telah ditentukan berumur pendek tak dapat melebihi umur yang telah ditetapkan itu. Kesemua itu sudah dipaterikan dalam buku catatan (Lauh Mahfuzh) dan diketahui oleh Allah.

***Inna dzaalika 'alallaahi yasiir** = Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

---

[9] Kaitkan dengan S.13: ar-Ra'd, 8.

Menulis ajal dan menetapkan umur makhluk serta membukukannya, semua itu mudah bagi Allah.

***Wa maa yastawil bahraani haa-dzaa 'adzbun furaatun saa-i-ghun syaraabuhuu wa haa-dzaa milhun ujaajun*** *= Tak akan samalah dua laut. Yang satu berair tawar dan satunya berair asin, yang pahit rasanya.*

Tidaklah sama dua laut. Yang sebuah, rasa airnya tawar dan sedap, memenuhi sungai-sungai yang airnya mengalir sepanjang dataran rendah. Yang sebuah lagi, airnya asin yang memenuhi laut, yang tidak mengalir, untuk tempat kapal berlayar.

***Wa min kullin ta'kuluuna lahman thariyyan*** *= Dari kedua laut itu kamu memakan daging yang lezat rasanya.*

Dari masing-masing laut, kamu memperoleh ikan-ikan yang enak rasanya dan bergizi sebagai keutamaan (rezeki) dari Allah.

***Wa tastakh-rijuuna hilyatan tal basuunahaa wa taral fulka fiihi mawaa-khira li tabta-ghuu min fadhlihii wa la'allakum tasykuruun*** *= Dan kamu keluarkan batu-batu perhiasan. Engkau melihat kapal membelah air lautan, supaya kamu dapat mencari keutamaan-Nya. Mudah-mudahan kamu mensyukuri-Nya.*

Kamu keluarkan mutiara dan marjan dari laut serta pada masing-masing laut tersebut berlayarlah kapal pulang pergi mengangkut semua kebutuhanmu. Mudah-mudahan kamu mensyukuri Allah atas kemurahan-Nya menundukkan laut kepadamu hingga kamu dapat berlayar di atasnya, jika kamu kehendaki.

***Yuulijul laila fin nahaari wa yuulijun nahaara fil laili*** *= Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.*

Allah memasukkan malam ke dalam siang, sehingga menjadilah siang lebih panjang waktunya daripada malam hari, satu jam atau lebih. Atau memasukkan siang ke dalam malam, sehingga malam itu lebih panjang daripada siang, sejam atau lebih. Yang demikian itu benar-benar merupakan hal yang menarik perhatian.

***Wa sakh-kharasy syamsa wal qamara kulluy yajrii li ajalim musamman*** *= Dia menundukkan matahari dan bulan untuk kepentingan manusia. Kesemua itu beredar hingga waktu yang telah ditentukan.*

Allahlah yang telah mengedarkan matahari dan bulan sebagai suatu nikmat dan sebagai rahmat supaya kamu dapat mengetahui bilangan tahun dan perkiraannya. Selain itu, juga supaya kamu dapat berteduh pada malam hari dan mencari keutamaan Allah pada siangnya. Bulan dan matahari itu terus menerus beredar hingga waktu yang telah ditentukan, yaitu hari kiamat.

***Dzaalikumullaahu rabbukum lahul mulku** = Itulah Allah, Tuhanmu, bagi-Nya semua pemerintahan.*

Tuhan yang melaksanakan semua hal seperti disebutkan, itulah Tuhan yang wajib kamu sembah. Itulah Tuhan yang mempunyai kekuasaan yang sempurna dan mutlak. Semua isi langit dan bumi adalah hamba-Nya dan dalam penguasaan-Nya. Karena itu, sembahlah Allah semata, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia dan berimanlah kepada-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat.

***Wal la-dziina tad'uuna min duunihii maa yamlikuuna min qithmiir** = Mereka yang kamu sembah selain Allah tidak memiliki apa-apa, walaupun sebesar kulit selaput biji kurma.*

Berhala-berhala dan dewa-dewa yang kamu sembah tidaklah memiliki sesuatu apa pun, meski betapa kecilnya, semisal kulit selaput biji kurma. Bahkan mereka semua adalah milik Tuhan, Pencipta alam ini.

***In tad'uuhum laa yasma'uu du'aa-akum wa lau sami'uu mas tajaabuu lakum** = Jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala), mereka tidak akan mendengarkan seruanmu. Seandainya mereka mendengarnya, mereka tidak akan memperkenankan seruanmu.*

Jika berhala-berhala itu kamu seru, pastilah mereka tidak dapat mendengar seruanmu, karena mereka adalah benda mati. Sekiranya mereka dapat mendengar, pastilah tidak memperkenankan dan memenuhi permintaanmu.

Maka, bagaimana kamu menyembah benda-benda yang tidak bisa memberi manfaat atau mudarat dan sebaliknya. Bagaimana kamu membelakangi Tuhan yang memiliki kemanfaatan dan kemudaratan yang menjadikan kamu di muka bumi dan kelak kepada-Nya kamu dikembalikan.

***Wa yaumal qiyaamati yakfuruuna bi syirkikum** = Pada hari kiamat, mereka mengingkari perbuatanmu yang mempersekutukan mereka dengan Allah.*[10]

Pada hari kiamat, mereka melepaskan diri dari kamu serta berkata: "Kamu tidak menyembah kami, tetapi kamu menyembah hawa nafsumu."

***Wa laa yunabbi-uka mitslu khabiir** = Tidak ada seorang pun yang dapat memberi tahu hal ini kepadamu selain Allah, yang mengetahui segala macam hakikat.*

Tidak ada yang dapat memberi tahu kamu tentang masalah dewa-dewa dan para pemujanya pada hari kiamat, selain orang yang mempunyai pengertian yang

[10] Kaitkan dengan S.31: Luqman, 33; S.80: 'Abasa, 34-37.

mendalam mengenai semua itu. Yaitu Allah yang Maha Mengetahui apa yang telah terjadi.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan dalil-dalil kekuasaan-Nya yang dapat dilihat pada diri manusia dan kejadiannya. Mereka dijadikan dari setetes air mani (sperma) yang kemudian berangsur-angsur menjadi manusia yang sempurna. Di antaranya ada yang dipanjangkan umurnya dan ada pula yang diperpendek umurnya. Allah juga menjelaskan hal-hal yang menunjukkan keesaan-Nya dan kebesaran kodrat-Nya, yaitu menjadikan makhluk-makhluk yang serupa jenisnya, tetapi berlainan manfaatnya. Ada sungai yang mengalir di daratan, yang airnya menjadi minuman manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan ada laut yang airnya asin menjadi tempat kapal berlayar serta mengeluarkan mutiara dan marjan. Dari masing-masing laut dan sungai itu diperoleh ikan yang lezat rasanya. Pada akhirnya, Tuhan menjelaskan bahwa pergantian malam dan siang menimbulkan musim panas dan musim dingin. Adapun berhala-berhala yang dipuja tidak sedikit pun memiliki kemanfaatan dan pada hari kiamat mereka justru melepaskan diri dari para penyembahnya.

## 866

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

(15) Wahai manusia. Kamu semua adalah fakir, berhajat kepada Allah dan Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾

(16) Jika Dia menghendaki, niscaya Dia melenyapkan kamu dari muka bumi dan mendatangkan makhluk yang baru (sebagai pengganti).

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾

(17) Hal yang demikian itu tiada sukar bagi Allah.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنْذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۚ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

(18) Orang-orang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Jika seseorang yang sedang memikul beban, niscaya tidak ada seorang pun yang mau memikul sedikit pun dari beban orang lain tersebut, meskipun kerabatnya sendiri. Engkau hanya menakuti mereka yang takut kepada Allah, yang gaib dari pandangan mereka dan mendirikan sembahyang. Barangsiapa menyucikan dirinya dari kekafiran,

maka sesungguhnya dia menyucikan dirinya untuk kemaslahatan diri sendiri. Kepada Allahlah tempat kembali.

(19) Tidaklah sama, orang yang buta dengan orang yang nyalang (melihat).

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾

(20) Tidaklah sama, yang gelap dan yang terang.

وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾

(21) Dan tidak pula sama tempat yang teduh dengan tempat yang sangat panas.

وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾

(22) Tidaklah sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sesungguhnya Allah memperdengarkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan engkau tidak dapat memperdengarkan kepada orang yang berada di dalam kubur.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

(23) Engkau hanyalah seorang pembawa kabar menakuti.

إِنْ أَنْتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾

(24) Sesungguhnya Kami telah mengutus kamu membawa kebenaran, sebagai pemberi kabar menggembirakan dan menakuti. Dan tidak ada sesuatu umat, melainkan telah datang seorang pembawa peringatan (rasul) kepadanya.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

(25) Jika mereka mendustakan kamu, maka sungguh orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan rasul-rasul yang datang kepadanya membawa berbagai keterangan, lembaran-lembaran kitab, dan kitab yang memberi penerangan.

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾

(26) Kemudian Aku siksa orang-orang yang kafir, maka bagaimana siksa-Ku kepada mereka itu?

ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

## TAFSIR

***Yaa ayyuhan naasu antumul fuqaraa-u ilallaahi wallaahu huwal ghaniyyul hamiid*** = *Wahai manusia. Kamu semua adalah fakir, berhajat kepada Allah dan Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Kamu, wahai hamba Allah, sangat membutuhkan Allah dalam semua urusanmu, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Bahkan semua makhluk membutuhkan kepada-Nya, khususnya para manusia. Oleh karena itu, sembahlah Dia dan carilah keridhaan-Nya. Allah itu Maha Kaya, tidak memerlukan ibadatmu

dan tidak memerlukan sesuatu yang lain. Dialah yang terpuji terhadap semua nikmat-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi.

***Iy ya-sya' yudz-hibkum wa ya'ti bi khalqin jadiid. Wa maa dzaalika 'alallaahi bi 'aziiz** = Jika Dia menghendaki, niscaya Dia melenyapkan kamu dari muka bumi dan mendatangkan makhluk yang baru (sebagai pengganti). Hal yang demikian itu tiada sukar bagi Allah.*

Allah itu Maha Berkuasa. Jika Dia berkeinginan membinasakan kamu dan menggantinya dengan kaum yang lain dan yang lebih baik, tentulah Dia dapat melenyapkan kamu. Hal itu mudah bagi Allah, karena tidak ada sesuatu apa pun, baik di langit ataupun di bumi yang dapat melemahkannya.

***Wa laa taziru waaziratuw wizra ukhraa** = Orang-orang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain.*

Tidak ada seorang pun yang dapat memikul dosa orang lain. Masing-masing orang memikul dosanya sendiri. Tidak ada bagi manusia, melainkan apa yang dia amalkan. Amalnya kelak akan dibalas dengan pembalasan yang sempurna.

***Wa in tad'u mutsqalatun ilaa himlihaa laa yuhmal minhu syai-uw wa lau kaana dzaa qurbaa** = Jika seseorang sedang memikul beban, niscaya tidak ada seorang pun yang mau memikul sedikit pun dari beban orang lain tersebut, meskipun kerabatnya sendiri.*[11]

Jika seseorang memikul dosa yang berat, kemudian meminta bantuan kepada orang lain untuk ikut meringankan sebagian beban dosanya, maka tidak akan ada yang bersedia memenuhi permintaannya itu. Walaupun yang diminta kerabat sendiri, seperti ayah atau anak. Sebab, pada hari kiamat itu masing-masing dari mereka menghadapi masalah sendiri.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa pada hari kiamat kelak, seseorang datang kepada ayahnya dan berkata: "Bukankah saya adalah seorang anak yang berbakti dan selalu berbuat kebajikan kepadamu, sekarang kamu lihat bagaimana keadaanku, maka berilah kebajikan kepadaku atau pikullah sedikit dosaku." Jawab si ayah: "Apa yang kamu minta itu memang sedikit. Tetapi aku pun dalam ketakutan seperti ketakutanmu." Ketika si anak diminta oleh ayahnya, maka jawab dia juga sama dengan jawab ayahnya itu.

Ada riwayat bahwa seorang perempuan pergi menjumpai anaknya, seraya berkata: "Wahai anakku, bukankah perutku menjadi wadahmu sewaktu dalam kandungan, bukankah buah dadaku menjadi tempat kamu minum, dan pangkuanku menjadi tempatmu tidur?" Jawab si anak: "Benar." Berkatalah si ibu: "Pundakku telah sangat berat memikul dosa, maka pikullah sedikit dosaku." Si anak

---

[11] Kaitkan dengan S.31: Luqman, 33; S.80: 'Abasa, 34-37.

menjawab: "Pergilah ibu menjauhi aku, karena aku sendiri pun sedang waswas dengan dosaku."

***Innamaa tundzirul la-dziina yakh-syauna rabbahum bil ghaibi wa aqaamush shalaata*** = *Engkau hanya menakuti mereka yang takut kepada Allah, yang gaib dari pandangan mereka dan mendirikan sembahyang.*

Nasihat dan peringatan hanyalah berguna bagi orang-orang yang takut kepada Allah dan takut kepada siksa-Nya pada hari kiamat. Walaupun yang demikian itu gaib bagi mereka, dan mereka mendirikan sembahyang, sebagaimana yang dikehendaki oleh agama.

Manusia terbagi dalam dua golongan. Pertama: golongan yang percaya bahwa Tuhan mempunyai kodrat yang mengendalikan alam ini. Golongan ini, hatinya terbuka untuk menerima seruan Rasul.

Kedua, golongan yang menyembah benda (materialis). Mereka tidak beriman kepada kekuatan gaib, yaitu kekuatan ketuhanan. Golongan ini tidak mungkin mengambil manfaat dari peringatan Nabi.

***Wa man tazakkaa fa innamaa yatazakkaa li nafsihii wa ilallaahil ma-shiir*** = *Barangsiapa menyucikan dirinya dari kekafiran, maka sesungguhnya dia menyucikan dirinya untuk kemaslahatan diri sendiri. Kepada Allahlah tempat kembali.*

Barangsiapa membersihkan diri dari kotoran syirik, dosa, dan maksiat, maka kemanfaatan itu sesungguhnya kembali kepada dia sendiri, sebagaimana orang yang mengotori jiwanya dengan perbuatan dosa dan maksiat, maka dia sendiri yang akan menerima kemudaratannya. Semua orang yang beramal kembali kepada Allah untuk menerima pembalasan yang setimpal dengan amalan masing-masing.

***Wa maa yastawil a'maa wal ba-shiir. Walazh zhulumaatu wa lan nuur. Wa lazh zhillu wa lal haruur*** = *Tidaklah sama, orang yang buta dengan orang yang nyalang (melihat). Tidaklah sama, yang gelap dan yang terang. Dan tidak pula sama tempat yang teduh dengan tempat yang sangat panas.*

Tidaklah sama orang yang buta terhadap agama Allah dengan orang yang nyalang, yang dapat melihat petunjuk dan mengikutinya, sebagaimana kegelapan kufur tidak sama dengan cahaya iman dan tempat berteduh tidak sama dengan panas terik matahari.

***Wa maa yastawil ahyaa-u wa lal amwaatu*** = *Tidaklah sama orang yang hidup dengan orang yang mati.*[12]

---

[12] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 122; S.11: Huud, 24.

Tidaklah sama antara orang-orang yang jiwanya hidup dengan iman kepada Allah dan rasul-Nya serta memakrifati kitab-Nya dengan orang-orang yang jiwanya telah mati akibat pengaruh kekafiran, sehingga tidak dapat memahami perintah Allah dan larangan-Nya.

*Innallaaha yusmi'u may ya-syaa-u = Sesungguhnya Allah memperdengarkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*

Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dengan adanya kesiapan mendengarkan hujjah dan menerimanya. Mereka siap untuk menerima hidayah itu.

*Wa maa anta bi musmi'im man fil qubuur = Dan engkau tidak dapat memperdengarkan kepada orang yang berada di dalam kubur.*

Sebagaimana engkau tidak sanggup memperdengarkan pembacaan kitab Allah kepada orang yang berada di dalam kubur untuk menujuki mereka ke jalan yang lurus, berarti pula kamu tidak sanggup memberi kemanfaatan dengan pelajaran-pelajaran yang baik kepada orang-orang yang jiwanya telah mati dan tidak mampu mengenali Allah, serta tidak dapat memahami Kitab-Nya.

*In anta illaa na-dziir = Engkau hanyalah seorang pembawa kabar menakuti.*

Engkau, hai Muhammad, hanyalah seorang yang memperingatkan mereka dengan siksa Allah. Engkau tidaklah ditugaskan untuk memaksa mereka menerima petunjuk-petunjukmu.

*Innaa arsalnaaka bil haqqi ba-syiiraw wa na-dziiraa = Sesungguhnya Kami telah mengutus kamu membawa kebenaran, sebagai pemberi kabar menggembirakan dan menakuti.*

Kami mengutus kamu, wahai Rasul, untuk mengajak manusia beriman kepada-Ku. Selain itu juga membawa syariat-syariat yang telah Aku fardhukan kepada para hamba-Ku, seraya engkau menggembirakannya dengan surga dan memperingatkannya dengan neraka.

*Wa im min ummatin illaa khalaa fiihaa na-dziir = Tidak ada sesuatu umat, melainkan telah datang seorang pemberi peringatan (rasul) kepadanya.*

Tidak ada suatu umat pada masa yang lalu, kecuali masing-masing dari mereka kedatangan seorang nabi yang memperingatkannya mengenai azab Allah.

*Wa iy yukadz-dzibuuka fa qad kadz-dzabal la-dziina min qablihim jaa-at-hum rusuluhum bil bayyinaanti wa biz zuburi wa bil kitaabil muniir = Jika mereka mendustakan kamu, maka sungguh orang-orang yang sebelum mereka juga mendustakan rasul-rasul yang datang kepadanya dengan*

*membawa berbagai keterangan, lembaran-lembaran kitab, dan kitab yang memberi penerangan.*

Jika para musyrik mendustakan engkau, maka janganlah engkau berputus asa. Sebab, umat-umat yang sebelum mereka pun telah mendustakan para rasul yang telah datang kepadanya dengan aneka macam mukjizat dan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, seperti at-Taurat, al-Injil, Shuhuf Ibrahim, dan Zabur, yang menjelaskan jalan yang harus mereka jalani.

***Tsumma a-khadztul la-dziina kafaruu fa kaifa kaana nakiir** = Kemudian Aku siksa orang-orang yang kafir, maka bagaimana siksa-Ku kepada mereka itu?*

Sesudah mereka mendustakan rasul-rasul yang datang membawa petunjuk, maka Aku pun menyiksa mereka. Lihatlah, bagaimana kerasnya siksa-Ku yang telah Aku timpakan kepada mereka. Karena itu, jika kaummu, wahai Muhammad, terus-menerus menolak kebenaran, tentulah mereka akan mengalami hal yang sama, yang dialami oleh para umat terdahulu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa semua makhluk membutuhkan Allah, karena semua kemanfaatan dan semua kemudaratan berada di tangan-Nya. Pada hari kiamat nanti, tidak ada seorang pun yang dapat memberikan pertolongan kepada orang lain, walaupun kerabatnya sendiri. Sesudah itu, Allah menjelaskan keterangan yang menggembirakan dan menakuti, hanya bermanfaat bagi mereka yang takut kepada Allah dan siksa-Nya. Di samping itu, Allah juga menjelaskan bahwa hidayah itu ada pada-Nya dan diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, sedangkan orang-orang musyrik diserupakan dengan orang-orang yang telah meninggal dunia. Mereka tidak dapat mendengar nasihat dan pelajaran. Pada akhirnya, Allah menerangkan bahwa Dia telah mengutus rasul untuk tiap umat. Di antara umat itu ada yang memperkenankan dan ada pula yang menolak kehadiran rasul-rasul tersebut.

## 867

**(27) Tidakkah engkau perhatikan, sesungguhnya Allah itu menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu dihasilkan buah-buahan yang bermacam-macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada yang mem-**

punyai jalan-jalan yang terang dan jalan-jalan yang kurang terang, bermacam-macam warnanya, dan ada pula yang mempunyai batu-batu yang sangat hitam.

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَٰٓؤُا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

(28) Di antara manusia, binatang-binatang unta, lembu, dan kambing yang bermacam-macam warnanya. Di antara hamba-Nya yang takut kepada Allah adalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Pengampun.[13]

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

(29) Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab-kitab Allah, mendirikan sembahyang, membelanjakan sebagian rezeki yang Kami berikan kepadanya secara tersembunyi dan secara terang-terangan, sungguhlah mereka itu mengharap perniagaan (perdagangan) yang tidak mengalami kerugian.

لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

(30) Supaya Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambahnya dari keutamaan-Nya. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Berterima kasih.

## TAFSIR

***A lam tara annallaaha anzala minas samaa-i maa-an fa akhrajnaa bihii tsamaraatim mukhtalifan alwaanuhaa** = Tidakkah engkau perhatikan, sesungguhnya Allah itu menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu dihasilkan buah-buahan yang bermacam-macam warnanya.*[14]

Apakah engkau tidak melihat, hai manusia, sesungguhnya Allah telah menjadikan berbagai macam tumbuhan yang berasal dari satu induk. Untuk itu, Allah menurunkan air dari awan dan tumbuhlah berbagai macam tanaman berbuah yang berlain-lainan warnanya, rasanya, dan baunya. Ada yang kuning, merah, hijau, ada yang pahit, asam, manis, dan sebagainya.

---

[13] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 18; S.58: al-Mujaadalah, 11.

[14] Kaitkan dengan S.13: ar-Ra'd, 4.

***Wa minal jibaali judadum bii-dhuw wa humrum mukhtalifun alwaanuhaa wa gharaabiibu suud*** = *Di antara gunung-gunung itu ada yang mempunyai jalan-jalan yang terang dan jalan-jalan yang kurang terang, bermacam-macam warnanya, dan ada pula yang mempunyai batu-batu yang sangat hitam.*

Allah menjadikan gunung-gunung yang berlainan warnanya. Ada yang tanahnya putih, ada yang merah, dan ada yang hitam pekat, seperti yang kita saksikan. Di antara gunung-gunung itu ada yang mempunyai jalan-jalan yang berbeda warnanya, padahal gunung itu terdiri atas tanah dan batu-batuan. Maka, siapakah yang mengubah warna-warna itu?

***Wa minan naasi wad dawaabbi wal an'aami mukhtalifun alwaanuhuu ka dzaalika*** = *Di antara manusia, binatang-binatang unta, lembu, dan kambing yang bermacam-macam warnanya.*[15]

Demikian pula manusia, dan binatang, baik yang melata ataupun tidak, berbeda-beda warnanya, padahal jenisnya satu. Bahkan binatang yang itu pun kulitnya mempunyai beberapa warna.

***Innamaa yakh-syallaaha min 'ibaadihil 'ulamaa-u*** = *Di antara hamba-Nya yang takut kepada Allah adalah ulama.*

Orang yang takut kepada Allah, lalu memelihara diri dari azab-Nya dengan jalan mengerjakan ketaatan, hanyalah orang-orang yang mengetahui kebesaran kodrat Allah. Sebab, orang yang mengetahui bahwa Allah itu Maha Berkuasa tentu meyakini bahwa Tuhan akan menimpakan siksa-Nya kepada orang yang durhaka. Karena itu, timbullah rasa ketakutannya kepada siksa.

***Innallaaha 'aziizun ghafuur*** = *Sesungguhnya Allah Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Pengampun.*

Allah itu Maha Keras siksa-Nya terhadap orang yang mengufuri-Nya dan Maha Pengampun terhadap dosa-dosa orang yang mengimaninya dan menaati-Nya. Siapakah ulama itu?

***Innal la-dziina yatluuna kitaaballaahi wa aqaamush shalaata wa anfaquu mimmaa razaqnaahum sirraw wa 'alaaniyatay yarjuuna tijaaratal lan tabuur. Li yuwaffiyahum ujuurahum wa yaziidahum min fadhlihii innahuu ghafuurun syakuur*** = *Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah, mendirikan sembahyang, membelanjakan sebagian rezeki yang Kami berikan kepadanya secara tersembunyi dan secara terang-terangan, sungguhlah*

---

[15] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 32.

*mereka itu mengharap perniagaan (perdagangan) yang tidak mengalami kerugian, supaya Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambahnya dari keutamaan-Nya. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Berterima kasih.*

Para ulama yang takut kepada Allah adalah mereka yang membaca Kitab Allah, menghafalnya, mempelajarinya, dan mengajarkannya. Selain itu, juga menjalankan kandungan isinya, terutama menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar, mendirikan sembahyang dengan khusyuk dan khudhu', mengeluarkan zakat dan sedekah, baik dalam keadaan sirr (sembunyi-sembunyi) atau dengan terus terang bila keadaan menghendakinya dan mereka berlaku tulus ikhlas dalam hidupnya. Mereka tidak mengharap sesuatu, kecuali pahala Allah. Mereka hanya mengharap perniagaan yang tidak rugi dan pahala yang tiada habis-habisnya.

Mereka berbuat seperti itu supaya Allah menyempurnakan pahala amalnya serta menambahkan keutamaan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengampuni dosa dan mensyukuri semua usaha yang dilakukan oleh para hamba-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang dapat mereka lihat dalam jagat raya ini, yaitu buah-buahan yang bermacam-macam rupanya dan gunung-gunung yang bermacam-macam warnanya, demikian pula manusia dan binatang. Allah juga menjelaskan bahwa yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama, yaitu orang-orang yang mengetahui Kitabullah dan mengerjakan semua hukum-Nya, seperti mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat dan mengharapkan pahala Allah semata. Allah pun akan melipatgandakan pahala mereka.

## 868

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

(31) Kitab yang Kami wahyukan kepadamu adalah hak (benar), membenarkan kitab-kitab yang terdahulu; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.[16]

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

(32) Kemudian Kami wariskan Kitab itu untuk orang-orang yang Kami pilih di antara para hamba Kami; di antara

[16] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 44,50,66; S.56: al-Waaqi'ah.

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

mereka ada yang menganiaya dirinya, di antaranya ada yang sederhana keadaannya dan di antaranya ada yang mendahului orang lain dalam semua kebajikan dengan izin Allah; itulah keutamaan yang besar.

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

(33) Yaitu surga-surga yang kekal, mereka memasukinya dengan memakai gelang tangan yang terbuat dari emas, bertatahkan mutiara, sedangkan di dalam surga, pakaian mereka adalah pakaian sutera.[17]

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾

(34) Mereka berkata: "Semua puji itu kepunyaan Allah yang telah menghilangkan kesedihan hati kami; sesungguhnya Tuhan kami, sungguh Tuhan yang Maha Pengampun lagi sangat berterima kasih."

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

(35) Yang telah memberikan kepada kami kampung surga, yang kekal dengan keutamaan-Nya; di dalam surga kami tidak menderita kelelahan dan tidak pula mengalami suatu kesukaran.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾

(36) Mereka semua yang kafir dimasukkan ke dalam neraka jahannam. Mereka tidak lagi dimatikan, yang karenanya mereka mati kembali dan tidak pula diringankan siksa neraka dari mereka. Begitulah Kami memberi pembalasan kepada semua orang kafir.[18]

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

(37) Mereka berteriak-teriak di dalam neraka, dengan katanya: "Wahai Tuhan kami. Keluarkanlah kami dari dalam neraka, supaya kami dapat mengerjakan amalan-amalan yang saleh, yang berbeda dari pekerjaan yang telah kami kerjakan pada masa dahulu." Apakah Kami tidak memperpanjang umurmu untuk suatu masa, yang di dalamnya

---

[17] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj, 24.

[18] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa, 74; bagian akhir S.44: ad-Dukhaan; S.23: al-Mu'minuun, bagian awal S.46: al-Ahqaaf.

dapat diambil pelajaran bagi orang-orang yang menghendaki? Sungguh telah datang kepadamu seorang pembawa kabar menakuti, sebab itu rasakanlah azab, dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang aniaya (zalim).

(38) Sesungguhnya Allah mengetahui semua yang gaib di langit dan dibumi. Sesungguhnya Allah mengetahui semua apa yang tergores di dalam hati.

## TAFSIR

***Wal la-dzii auhainaa ilaika minal kitaabi huwal haqqu mu-shaddiqal limaa baina yadaihi** = Kitab yang Kami wahyukan kepadamu adalah hak (benar), membenarkan kitab-kitab yang terdahulu.*

Al-Qur'an yang Kami turunkan kepadamu adalah benar dari Tuhanmu. Kami turunkan kepadamu dan kepada umatmu supaya kamu mengamalkannya dan memperhatikan isinya. Al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

***Innallaaha bi 'ibaadihii la khabiirum ba-shiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*

Allah mengetahui semua urusan hamba-Nya yang batin, sebagaimana mengetahui dan melihat semua urusan mereka yang lahir. Oleh karena itu, Allah mensyariatkan hukum-hukum yang sesuai dengan keadaan, masa, dan tempat, kepada hamba-hamba-Nya.

***Tsumma auratsnal kitaabal la-dziinash thafainaa min 'ibaadinaa fa minhum zhaalimul li nafsihii wa minhum muqta-shiduw wa minhum saabiqum bil khairaati bi idznillaahi** = Kemudian Kami wariskan Kitab itu untuk orang-orang yang Kami pilih di antara para hamba Kami; di antara mereka ada yang menganiaya dirinya, di antaranya ada yang sederhana keadaannya dan di antaranya ada yang mendahului orang lain dalam semua kebajikan dengan izin Allah.*

Kami wahyukan al-Qur'an kepadamu, kemudian Kami berikan kepada orang-orang yang telah Kami pilih dari hamba-hamba Kami, yaitu umat yang telah dijadikan dengan sebaik-baik umat.

Allah telah membagi umat atas tiga golongan:

*Pertama*: golongan yang menzalimi diri sendiri, meninggalkan sebagian yang wajib dan meninggalkan sebagian yang haram.

*Kedua*: golongan yang terkadang mengerjakan agama dan sekali-kali pernah meninggalkannya.

*Ketiga*: golongan yang dengan izin Allah mendahului orang lain dalam segala macam kebajikan, menunaikan segala kewajiban, segala yang sunnat, serta meningggalkan segala yang haram, segala yang makruh, serta sebagian yang mubah.

Kata al-Hasan: "Orang yang dikatakan *zalim* (aniaya) dalam ayat ini adalah orang yang lebih banyak melakukan kejahatan daripada melakukan kebajikan. Yang dikatakan *muqtashid* (sedang) adalah yang sama antara kebajikan dengan kejahatan, dan yang dikatakan *sabiq* (mendahului) adalah orang yang lebih banyak kebajikannya daripada kejahatannya."

Ayat ini mengandung suatu kemusykilan, yaitu bagaimana persesuaian antara orang yang menzalimi diri sendiri dengan firman Allah "Yang telah Kami pilihkan" dan dengan firman Allah yang akan datang, yaitu: "Surga-surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya". Bagaimana seseorang dikatakan zalim, padahal dia adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah dan bagaimana dia masuk ke dalam golongan yang masuk ke dalam surga.

Al-Qurthubi telah menghilangkan kemusykilan ini dengan menetapkan bahwa yang dimaksud dengan zalim di sini adalah orang-orang mukmin yang mengerjakan sebagian dosa kecil, sedangkan orang muqtashid adalah orang yang memberi hak dunia dan memberi pula hak akhirat. Maka ketiga golongan itu masuk ke dalam surga.

"Yang dipilih oleh Allah" dalam ayat ini adalah agama mereka, bukan pribadi-pribadi mereka. Dengan demikian, makna ayat ini: Kemudian Kami berikan al-Qur'an kepada orang yang agamanya telah Kami pilihkan dari hamba-hamba Kami."

Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zalim di sini adalah orang-orang kafir atau orang-orang fasik atau orang-orang yang mengerjakan dosa besar. Orang-orang zalim tidak masuk surga.

Pendapat yang pertama diriwayatkan oleh Umar, Utsman, Abu Darda', Ibn Mas'ud, Uqbah ibn Amir dan Aisyah.

***Dzaalika huwal fadhlul kabiir** = Itulah keutamaan yang besar.*

Apa yang telah diberikan dan yang telah dipilih oleh Allah adalah keutamaan yang besar dan kita tidak menilai harganya.

***Jannaatu 'adniy yad-khuluunahaa yuhallauna fiihaa min asaawira min dzahabiw wa lu'lu-aw wa libaasuhum fiihaa hariir** = Yaitu surga-surga yang kekal, mereka memasukinya dengan memakai gelang tangan yang terbuat*

*dari emas, bertatahkan mutiara, sedangkan di dalam surga, pakaian mereka adalah pakaian sutera.*

Pembalasan yang akan diberikan kepada mereka adalah surga-surga Adn. Mereka masuk di dalamnya dengan mengenakan gelang emas yang bertatahkan mutiara, sedangkan pakaiannya terbuat dari sutera.

***Wa qaalul hamdu lillaahil la-dzii adz-haba 'annal hazana*** = *Mereka berkata: "Semua puji itu kepunyaan Allah yang telah menghilangkan kesedihan hati kami."*

Ketika memasuki surga, mereka pun berkata: "Semua puji adalah milik Allah, Tuhan yang menghilangkan kesedihan yang selama ini berkecamuk di dalam dada (hati) kami, karena takut kepada azab Allah."

***Inna rabbanaa la ghafuurun syakuur*** = *"Sesungguhnya Tuhan kami, sungguh Tuhan yang Maha Pengampun lagi sangat berterima kasih."*

Tuhan kami mengampuni semua dosa orang yang berbuat dan mensyukuri semua orang yang taat.

***Alla-dzii a hallanaa daaral muqaamati min fadh-lihii laa yamassunaa fiihaa na-shabuw wal laa yamassunaa fiihaa lu-ghuub*** = *Yang telah memberikan kepada kami kampung surga, yang kekal dengan keutamaan-Nya; di dalam surga kami tidak menderita kelelahan dan tidak pula mengalami suatu kesukaran.*

Tuhan kami, sungguh Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Sebab, Tuhan kamilah yang telah menempatkan kami di dalam surga, dan di dalamnya kami tidak menderita letih dan lelah, dan tidak pula menderita sakit dan kesulitan.

Mereka telah beribadat dengan tekun di dunia, dan di akhirat mereka dapat beristirahat selama-lamanya.

***Wal la-dziina kafaruu lahum naaru jahannama laa yuq-dhaa 'alaihim fa yamuutuu wa laa yu-khaffafu 'anhum min 'a-dzaabihaa*** = *Mereka semua yang kafir dimasukkan ke dalam neraka jahannam. Mereka tidak lagi dimatikan, yang karenanya mereka mati kembali dan tidak pula diringankan siksa neraka dari mereka.*

Mereka yang menyangkal kebenaran dibenamkan di dalam neraka jahannam dan kekal di dalamnya. Selain itu, di dalam neraka, mereka tidak akan dimatikan lagi sehingga luput dari azab, dan tidak pula azab neraka diringankan baginya barang sedikit pun.

***Ka dzaalika najzii kulla kafuur*** = *Begitulah Kami memberi pembalasan kepada semua orang kafir.*

Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Ku dan mengingkari rasul-rasul-Ku. Kami memasukkan mereka ke dalam neraka jahannam disebabkan oleh kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan di dunia.

***Wa hum yash-thari-khuuna fiihaa rabbanaa akh-rijnaa na'mal shaalihan ghairal la-dzii kunnaa na'malu*** *= Mereka berteriak-teriak di dalam neraka, dengan katanya: "Wahai Tuhan kami. Keluarkanlah kami dari dalam neraka, supaya kami dapat mengerjakan amalan-amalan saleh, yang berbeda dari pekerjaan yang telah kami kerjakan pada masa dahulu."*

Di dalam neraka, mereka berteriak-teriak meminta pertolongan, dengan berkata: "Wahai Tuhan kami. Keluarkanlah kami dari neraka dan kembalikan kami ke dunia, supaya kami menaati kamu dan mengerjakan amal saleh yang lain dari apa yang telah kami kerjakan dahulu." Tetapi Allah mengetahui, jika mereka dikembalikan ke dunia, tetap saja kembali mengerjakan apa yang dilarang.

***A walam nu'ammir kum maa yata-dzakkaru fiihi man ta-dzakkara*** *= Apakah Kami tidak memperpanjang umurmu untuk suatu masa, yang di dalamnya dapat diambil pelajaran bagi orang-orang yang menghendaki?*

Mengapa kamu minta dikembalikan ke dunia, tanya Allah. Bukankah kamu telah hidup di dunia beberapa lama. Seandainya kamu orang yang mengambil manfaat dari kebenaran itu, tentulah kamu telah mempergunakan umurmu di dunia untuk mengikuti dan mengakui kebenaran.

***Wa jaa-akumun na-dziiru*** *= Sungguh telah datang kepadamu seorang pembawa kabar menakuti.*

Telah datang pula seorang rasul kepadamu dengan membawa Kitabullah untuk memperingatkan kamu dengan siksa Tuhan, jika kamu menyalahi perintah-Nya dan meninggalkan ketaatan kepada-Nya.

***Fa dzuuquu fa maa lizh zhaalimiina min na-shiir*** *= Sebab itu rasakanlah azab, dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang aniaya (zalim).*

Oleh karena itu, rasakanlah azab neraka sebagai pembalasan bagi perilakumu yang menyalahi ajaran nabi-nabi sewaktu kamu masih hidup di dunia. Kamu sekarang tidak mendapat seorang pun penolong yang mampu membebaskan kamu dari azab ini.

***Innallaaha 'aalimu ghaibis samaawaati wal ar-dhi*** *= Sesungguhnya Allah mengetahui semua yang gaib di langit dan dibumi.*

Allah mengetahui apa yang kamu sembunyikan di dalam dadamu dan apa yang kamu niatkan, sebagaimana Allah mengetahui apa yang gaib dari

pemandanganmu yang tersimpan di langit dan di bumi. Karena itu, bertakwalah kepada Allah.

***Innahuu 'aliimum bi dzaatish shuduur** = Sesungguhnya Allah mengetahui semua apa yang tergores di dalam hati.*

Bertakwalah kepada Allah. Janganlah kamu menyembunyikan akal busukmu untuk mencelakakan Rasul. Karena Allah mengetahui apa yang terkandung di dalam dadamu dan kelak Allah akan memberikan pembalasan kepada semua orang yang beramal.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang benar, yang mengakui kebenaran kitab-kitab yang telah lalu. Oleh karenanya, orang yang membacanya berhak mendapatkan pahala. Kemudian Allah membagi orang-orang yang telah diberi kitab menjadi tiga golongan: zalim, muqtashid, dan sabiq. Allah juga menjelaskan pembalasan yang diterima oleh orang-orang sabiq, yaitu masuk ke dalam surga dan waktu itulah mereka memuji Allah yang telah melepaskan mereka dari kesedihan. Setelah itu, Allah menjelaskan apa yang ditimpakan kepada orang kafir, yaitu siksa neraka. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa Dia mengetahui semua macam perkara, dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

## 869

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

(39) Dialah, Allah yang telah menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kufur, maka dialah yang bertanggung jawab atas kekufurannya. Kekafiran orang-orang kafir itu di sisi Tuhannya tiada menambah sesuatu selain kebencian belaka. Tiadalah menambah kekafiran orang-orang kafir selain kerugian belaka.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِنْهُ ۚ بَلْ إِنْ يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

(40) Katakanlah: "Beritahukanlah tentang sekutu-sekutumu yang kamu sembah selain Allah." Perlihatkanlah kepada-Ku apa yang mereka (berhala-berhala) ciptakan di muka bumi ini. Atau adakah dia bersekutu dengan Allah dalam menjadikan langit? Atau, adakah Kami

telah memberikan sebuah kitab kepadanya sehingga mereka mempunyai keterangan yang cukup? Bahkan, perjanjian yang dibuat dengan orang-orang yang zalim (aniaya) di antara sesama mereka tidak lain hanya tipuan belaka.

(41) Sesungguhnya Allah memegang langit dan bumi, supaya keduanya tidak tergelincir. Jika keduanya tergelincir, tidak akan ada seorang pun yang dapat menahannya selain Allah semata; sesungguhnya Allah itu Maha Halim lagi Maha Pengampun.[19]

## TAFSIR

***Huwal la-dzii ja'alakum khalaa-ifa fil ar-dhi*** = *Dialah, Allah yang telah menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi.*

Dialah Allah yang telah menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi secara bergantian. Selain itu, Allah memberikan kepadamu hak mengambil manfaat dari apa yang ada di muka bumi, supaya kamu mensyukuri-Nya.

***Fa man kafara fa 'alaihi kufruhuu*** = *Barangsiapa kufur, maka dialah yang bertanggung jawab atas kekufurannya.*

Barangsiapa tidak menghargai nikmat yang Aku berikan, yaitu menjadikan mereka sebagai khalifah di bumi, maka dia sendiri yang harus menanggung akibat kekafirannya itu, karena dia sendirilah yang mendustakannya.

***Wa laa yuziidul kaafiriina kufruhum 'inda rabbihim illaa maqtaa*** = *Kekafiran orang-orang kafir itu di sisi Tuhannya tiada menambah sesuatu selain kebencian belaka.*

Padahal mereka semakin tetap dalam kekafirannya, semakin bertambahlah amarah Allah kepada mereka dan semakin bertambah benci-Nya.

***Wa laa yaziidul kaafiriina kufruhum illaa khasaaraa*** = *Dan tiadalah menambah kekafiran orang-orang kafir selain kerugian belaka.*

Semakin mereka tetap dalam kekafiran, mereka akan makin bertambah rugi pada hari kiamat dan semakin layak azab yang buruk ditimpakan kepada mereka.

---

[19] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl; dan S.17: al-Israa'.

***Qul a ra-aitum syurakaa-akumul la-dziina tad'uuna min duunillaahi maa dzaa khalaquu minal ar-dhi** = Katakanlah: "Beritahukanlah tentang sekutu-sekutumu yang kamu sembah selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku apa yang mereka (berhala-berhala) ciptakan di muka bumi ini?"*

Jelaskan kepada-Ku, wahai orang-orang musyrik, tentang pujaanmu dan dewamu yang kamu sembah. Bumi manakah yang telah mereka buat atau manusia dan hewan manakah yang telah mereka ciptakan sehingga mereka berhak kamu jadikan sebagai tuhan atau kamu jadikan sekutu bagi Allah?

***Am lahum syirkun fis samaawaati** = Atau adakah mereka bersekutu dengan Allah dalam menjadikan langit?*

Apakah mereka mempunyai saham atau andil dalam menjadikan langit hingga mereka dapat kamu jadikan sekutu bagi Allah?

***Am aatainaahum kitaaban fa hum 'alaa bayyinatim minhu** = Atau, adakah Kami telah memberikan sebuah kitab kepadanya sehingga mereka mempunyai keterangan yang cukup?*

Ataukah ada kitab yang mereka pegangi dari Kami yang menyaksikan kebenaran pendapat mereka itu, bahwa berhala-berhala yang mereka sembah adalah sekutu Allah?

***Bal iy ya'iduzh zhaalimuuna ba'dhuhum ba'dhan illaa ghuruuraa** = Bahkan, perjanjian yang dibuat dengan orang-orang yang zalim (aniaya) di antara sesama mereka tidak lain hanya tipuan belaka.*

Tidak ada yang dijanjikan oleh orang-orang yang zalim kepada sesamanya selain tipuan belaka. Misalnya mereka mengatakan kepada para pengikutnya: "Tidak ada hari bangkit (manusia dihidupkan kembali dari kuburnya) dan tidak ada hisab (perhitungan amal). Andaikata kita akan dibangkitkan kembali dan dihisab, maka sesembahan kita akan menolak azab-azab yang akan ditimpakan kepada kita."

***Innallaaha yumsikus samaawaati wal ar-dha an tazuulaa** = Sesungguhnya Allah memegang langit dan bumi, supaya keduanya tidak tergelincir.*

Allah memelihara langit dan bumi dari "terombang-ambing" dengan suatu ikatan yang khusus, yang oleh para pakar sekarang dinamai "daya tarik-menarik". Oleh karena itu, semua alam ini, baik bumi, bulan, matahari dan planet-planet yang lain, masing-masing beredar menurut falaknya dengan daya tarik-menarik itu.

***Wa la-in zaalataa in amsakahumaa min ahadim mim ba'dih** = Jika keduanya tergelincir, tidak akan ada seorang pun yang dapat menahannya selain Allah semata.*[20]

Jika Allah menghendaki supaya langit dan bumi tergelincir dari tempatnya, maka tidak ada seseorang atau sesuatu apa pun yang mampu menahannya dan menghalanginya.

***Innahuu kaana haliiman ghafuuraa** = Sesungguhnya Allah itu Maha Halim lagi Maha Pengampun.*

Oleh karena itu, maka Allah menahan kemarahan-Nya terhadap orang-orang yang musyrik, tidak segera mengazab mereka dan mengampuni dosa orang-orang yang bertobat di antara mereka.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Secara bergantian mereka memanfaatkan kekayaan alam yang tersedia. Kemudian Allah menyuruh Muhammad untuk mendesak kaum musyrikin untuk membuktikan kekuasaan sesembahannya dengan maksud supaya mereka mengakui keesaan Allah, serta tidak memperserikatkan Allah dengan sesuatu.

# 870

(42) Orang-orang kafir bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah mereka, bahwa jika seorang rasul datang kepadanya, tentulah mereka menerima petunjuk lebih daripada umat-umat yang lain. Ketika Rasul itu datang kepada mereka, maka tidaklah akan menambah sesuatu baginya selain bertambah lari.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

(43) Karena berlaku sombong di muka bumi dan karena tipuan yang jahat. Akibat tipu jahat tersebut tidak lain kembali kepada si penipu itu sendiri. Apakah mereka menanti selain sunnah Allah

اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ

[20] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj, 65; S.30: ar-Ruum, 25.

فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

yang telah menimpa orang-orang yang dahulu kala? Sunnah Allah tidaklah akan bertukar dan tidak pula berubah-ubah.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

(44) Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu memperhatikan bagaimana akibat orang-orang terdahulu, sedangkan mereka lebih kuat daripada mereka sendiri? Tiada sesuatu apa pun yang dapat memperlemah Allah, baik di langit maupun di bumi; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Berkuasa.[21]

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

(45) Seandainya Allah menyiksa manusia karena kesalahan-kesalahannya, tentulah tidak ada sesuatu (makhluk) yang melata tinggal di muka bumi. Tetapi Allah melambatkan siksa-Nya sampai pada waktu yang ditentukan. Maka, apabila telah tiba ajal mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat segala hamba-Nya.

## TAFSIR

***Wa aqsamuu billaahi jahda aimaanihim la-in jaa-ahum na-dziirul la yakuununna ahdaa min ihdal umami*** *= Orang-orang kafir bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah mereka, bahwa jika seorang rasul datang kepadanya, tentulah mereka menerima petunjuk lebih daripada umat-umat yang lain.*

Para musyrik benar-benar bersumpah dengan nama Allah: "Jika datang kepada kami seorang nabi dari golongan kami sendiri, tentulah kami akan menjadi umat yang lebih mendapatkan petunjuk daripada umat-umat mana pun dan tentulah kami segera mengimani nabi yang datang itu."

Sebelum Muhammad diutus, orang-orang Quraisy mendengar informasi bahwa ahlul kitab mendustakan rasul-rasul yang datang kepada mereka. Ketika itu, mereka berkomentar: "Mudah-mudahan Allah mengutuk orang Yahudi dan orang Nasrani yang mendustakan rasul-rasul Allah. Demi Allah, jika datang seorang rasul kepada kami, tentulah kami menjadi umat yang lebih sempurna

[21] Kaitkan dengan bagian awal S.30: ar-Ruum; bagian akhir S.40: Ghaafir; S.16: an-Nahl, 61.

daripada umat-umat yang lain." Bagaimana setelah Rasul Muhammad datang kepada mereka?

***Fa lammaa jaa-ahum na-dziirum maa zaadahum illaa nufuuraa. Istikbaaran fil ar-dhi wa makras sayyi-i*** = *Ketika Rasul itu datang kepada mereka, maka tidaklah akan menambah sesuatu baginya selain bertambah lari, karena berlaku sombong di muka bumi dan karena tipuan yang jahat.*

Ternyata, setelah Muhammad yang juga dari bangsa Quraisy itu diutus oleh Allah untuk menyeru mereka, maka mereka pun mendustakannya, seperi halnya orang Yahudi. Kedatangan Nabi Muhammad justru membuat mereka makin jauh dari iman dan berpaling dari kebenaran, serta menolak ayat-ayat Allah dengan sikap yang angkuh dan memperdayakan manusia secara buruk untuk memalingkan mereka dari jalan Allah.

***Wa laa yahiiqul makrus sayyi-u illaa bi ahlihii*** = *Akibat tipu jahat tersebut tidak lain kembali kepada si penipu itu sendiri.*

Bencana dan tipu daya busuk itu kembali kepada mereka sendiri. Mereka memang telah terjerat ke dalam pekerjaan yang jahat dan menderita kerugian dunia dan akhirat.

***Fa hal yan-zhuruuna illaa sunnatal awwaliina*** = *Apakah mereka menanti selain sunnah Allah yang telah menimpa orang-orang yang dahulu kala?*

Para musyrik itu tidak menunggu sesuatu yang lain, kecuali azab yang akan ditimpakan kepada dirinya, seperti yang telah ditimpakan kepada umat-umat yang telah lalu, yang mendustakan rasul.

***Fa lan tajida li sunnatillaahi tabdiilaw wa lan tajida li sunnatillaahi tahwiilaa*** = *Sunnah Allah tidaklah akan bertukar dan tidak pula berubah-ubah.*

Sunnah Allah yang berlaku terhadap semua orang yang telah mendustakan kebenaran sama sekali tidak berubah dan tertukar. Allah sama sekali tidak meletakkan rahmat di tempat azab dan tidak akan memalingkan azab dari seseorang kepada yang lain.

***A wa lam yasiiruu fil ar-dhi fa yan-zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul ladziina min qablihim wa kaanuu a-syadda minhum quwwatan*** = *Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu memperhatikan bagaimana akibat orang-orang terdahulu, sedangkan mereka lebih kuat daripada mereka sendiri?*

Apakah orang-orang yang musyrik, yang mempersekutukan Allah tidak melawat ke daerah-daerah yang telah Kami binasakan penduduknya, melihat akibat

umat-umat yang telah mendustakan rasul-rasul-Nya dan mengikuti hawa nafsunya. Padahal, umat-umat itu lebih kuat daripada mereka. Bukankah Kami telah membinasakan mereka, Kami robohkan perkampungan mereka, dan Kami jadikan mereka sebagai ibarat serta pelajaran bagi orang-orang yang datang (generasi) kemudian?

***Wa maa kaanallaahu li yu'jizahuu min syai-in fis samaawaati wa laa fil ar-dhi** = Tiada sesuatu apa pun yang dapat memperlemah Allah, baik di langit maupun di bumi.*

Para musyrik yang telah mendustakan Rasul sama sekali tidak dapat memperlemah Allah. Karenanya, mereka tidak dapat menghindari kebinasaan yang dikehendaki oleh Allah. Sebab, tidak ada sesuatu pun yang dapat memperlemah Allah, baik di langit ataupun di bumi.

***Innahuu kaana 'aliiman qadiiraa** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Berkuasa.*

Allah sebenarnya mengetahui siapa yang berhak disegerakan untuk menerima siksa, dan siapa yang akan bertobat untuk kembali kepada-Nya. Selain itu, Allah berhak mengazab siapa yang dikehendaki-Nya dan menaufikkan iman kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

***Wa lau yu-aakhi-dzullaahun naasa bimaa kasabuu maa taraka 'alaa zhahrihaa min daabbatin** = Seandainya Allah menyiksa manusia karena kesalahan-kesalahannya, tentulah tidak ada sesuatu yang melata tinggal di muka bumi.*

Seandainya Allah menyiksa manusia dan membalas dosa-dosanya, tentulah tidak ada sesuatu binatang melata pun yang tinggal di muka bumi.

***Wa laakiy yu-akh-khiruhum ilaa ajalim musammaa** = Tetapi Allah melambatkan siksa sampai pada waktu yang ditentukan.*

Akan tetapi, hikmat ketuhanan menghendaki memperlambat azab hingga waktu yang sudah ditentukan untuk memuliakan Nabi Muhammad dan umatnya, serta mudah-mudahan orang-orang kafir itu bertobat dan kembali kepada kebenaran.

***Fa i-dzaa jaa-a ajaluhum fa innallaaha kaana bi 'ibaadihii ba-shiiraa** = Maka, apabila ajal mereka telah tiba, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat semua hamba-Nya.*

Apabila ajal mereka telah tiba, maka mereka sama sekali tidak dapat memperlambatnya, sebagaimana mereka juga tidak bisa mempercepat

kedatangannya. Mereka akan meninggal dunia dan harus menghadapi pertanggungjawaban amal-amal usahanya di dunia. Hal itu tidaklah mengherankan, karena Allah melihat dan mengetahui semua perbuatan hamba-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bagaimana orang-orang musyrik Arab itu menyangkal kerasulan Muhammad. Padahal, sebelum Rasul datang, mereka menanti-nanti kedatangan dan mengecam sikap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mendustakan rasulnya. Allah mengancam mereka dengan menjelaskan bahwa mereka akan menghadapi kebinasaan seperti umat-umat yang telah lalu. Kemudian Allah menarik perhatian mereka supaya merenungi puing-puing reruntuhan kehidupan umat-umat yang telah lalu yang selalu mereka lihat sewaktu dalam perjalanan menuju Syam, Irak, dan Yaman. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa sifat halim Allah menghendaki supaya azab bagi para musyrik tidak disegerakan di dunia, tetapi ditangguhkan hingga hari kiamat untuk memberi kesempatan mereka memperbaiki diri ataupun bertobat.

# XXXVI
# YAASIIN
# (Yaa siin)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Jin
kecuali ayat 45 diturunkan di Madinah, 83 ayat

**Kaitan dengan Surat Sebelumnya**

Dalam surat yang telah lalu, Allah menerangkan bahwa orang-orang Quraisy telah didatangi seorang Rasul yang bertugas memberi peringatan. Sebelumnya, mereka itu pernah bersumpah bahwa jika datang seorang rasul kepadanya, mereka akan mengikutinya. Tetapi sesudah Rasul yang diharap-harap itu datang, ternyata mereka berpaling diri.

Surat Yaasiin dimulai dengan sumpah Allah untuk menegaskan bahwa Muhammad adalah seorang Rasul dan menempuh jalan yang lurus untuk memperingatkan kaumnya (Quraisy) yang belum pernah diperingatkan pada masa-masa yang telah lalu.

Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan bahwa Dia menundukkan matahari dan bulan, yang masing-masing berjalan sampai waktu yang ditentukan. Maka dalam surat ini, Dia menjelaskan bahwa matahari beredar pada sumbu peredarannya. Sedangkan untuk bulan, Allah menakdirkan beberapa manzilah (jarak yang harus ditempuh pada tiap hari dan malam).

# 871

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

يسٓ ①

(1) *Yaa siin* (Allah yang mengetahui maknanya).

وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ②

(2) Demi al-Qur'an yang kukuh ayat-ayatnya dan sempurna mukjizatnya.

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ③

(3) Sesungguhnya engkau (hai Muhammad) benar-benar di antara rasul yang diutus.

عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ④

(4) Berjalan di atas jalan yang lurus (Islam).

تَنزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ⑤

(5) Itulah al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ⑥

(6) Supaya kamu memperingatkan kaum-kaummu yang tidak diperingatkan oleh bapak-bapak mereka yang terdekat; karena itu mereka lalai dari jalan yang benar.

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ⑦

(7) Sungguh telah tetap keputusan Allah atas kebanyakan mereka; karena itu mereka tidaklah beriman.

إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ⑧

(8) Sesungguhnya Kami telah mengikatkan belenggu (rantai) di leher mereka hingga belenggu itu sampai ke dagunya; karena itu mereka tertengadah.[1]

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ⑨

(9) Kami jadikan bendungan di hadapan mereka dan bendungan di belakang mereka, lalu pandangannya Kami beri tirai; karena itu mereka tidak dapat melihat.

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah; S.17: al-Israa', 83,84; S.35: Faathir; S.87: al-A'laa; dan bagian awal S.32: as-Sajdah.

(10) Bagi mereka sama saja, apakah kamu memperingatkan mereka ataupun kamu tidak memperingatkannya, mereka (tetap) tidak beriman.

وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

(11) Sesungguhnya kamu memperingatkan orang yang mau mengikuti al-Qur'an dan takut kepada Allah dalam urusan gaib; maka gembirakanlah dia dengan mendapat ampunan dan pahala yang mulia.

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

(12) Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan menulis apa yang mereka kerjakan dan semua peninggalannya. Kami kumpulkan segala sesuatu dalam Kitab yang nyata.[2]

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾

## TAFSIR

***Yaa siin** = Allah yang mengetahui maknanya.*

Yaa siin yang dibaca dengan memanjangkan ya dan mengidghamkan *nun (tanwin)* pada suku kata sin terhadap *wau* yang berada pada ayat sesudahnya (dibaca *yaa-siw*). Sebagian ahli qiraat tetap melahirkan *nun* yang mati itu (tetap dibaca *siin*). Ada pula di antara mereka yang menuliskan tanda *nun* di depan atau di atas atau di bawah.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa "*yaa siin*" bermakna "wahai insan."

***Wal qur-aanil hakiim. Innaka la minal mursaliin. 'Alaa shiraa-thim mustaqiim** = Demi al-Qur'an yang kukuh ayat-ayatnya dan sempurna mukjizatnya. Sesungguhnya, engkau (hai Muhammad) benar-benar di antara rasul yang diutus. Berjalan di atas jalan yang lurus (Islam).*

Allah SWT. bersumpah dengan al-Qur'an yang sangat teguh ayat-ayatnya dan sangat sempurna nilai kemukjizatannya bahwa engkau, hai Muhammad, benar-benar merupakan salah seorang Rasul yang mempunyai agama yang lurus.

***Tanziilal 'aziizir rahiim** = Itulah al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*[3]

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang diturunkan secara berangsur-angsur dari Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Kekal rahmat-Nya.

---

[2] **Kaitkan dengan S.45: al-Jaatsiyah; dan S.78: an-Naba'.**

[3] **Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura, 52-53.**

Firman Allah ini memberi isyarat bahwa al-Qur'an adalah nikmat Tuhan yang paling mulia yang dilimpahkan kepada hamba-Nya.

***Li tun-dzira qaumam maa un-dzira aa-baa-uhum fa hum ghaafiluun*** = *Supaya kamu memperingatkan kaum-kaummu yang tidak diperingatkan oleh bapak-bapak mereka yang terdekat; karena itu mereka lalai dari jalan yang benar.*

Kami mengutusmu, hai Muhammad, untuk memperingatkan orang-orang Arab yang belum pernah kedatangan seorang nabi sebelummu. Yang dimaksud dengan "belum pernah kedatangan nabi bagi mereka" adalah nabi yang berdekatan waktunya dengan masa hidup mereka. Bukan berarti mereka sama sekali tidak pernah kedatangan nabi. Sebab, dahulu Ismail juga diutus kepada bangsa Mekkah. Oleh karena itu, mereka pun lalai dari jalan kebenaran, tidak mengetahui syariat-syariat yang mendatangkan kebahagiaan baginya dan bagi masyarakat.

Di sini dijelaskan bahwa Nabi diutus kepada orang Arab, sebab firman ini khusus ditujukan kepada mereka. Adapun Muhammad diutus kepada segenap manusia, Arab ataupun Ajam (non-Arab), sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah.[4]

***La qad haqqal qaulu 'alaa ak-tsarihim fahum laa yu'minuun*** = *Sungguh telah tetap keputusan Allah atas kebanyakan mereka; karena itu mereka tidaklah beriman.*

Kebanyakan mereka telah dipastikan akan disiksa, karena Allah memang telah menetapkan dalam Ummul Kitab (dalam ketetapan yang azali) bahwa mereka tidak akan beriman dan tidak membenarkan Rasul. Mereka justru memilih jalan yang sesat.

***Innaa ja'alnaa fii a'naaqihim agh-laalan fa hiya ilal adz-qaani fahum muqmahuun*** = *Sesungguhnya Kami telah ikatkan belenggu (rantai) di leher-leher mereka hingga belenggu itu sampai ke dagunya; karena itu mereka tertengadah.*

Mereka tidak beriman dan segala macam peringatan tidak berguna baginya. Mereka itu ibarat orang yang leher dan tangannya telah dibelenggu (diikat). Mereka tidak mampu melakukan sesuatu apa pun, karena belenggu sampai ke dagunya yang menyebabkan mereka tidak dapat melihat ke bawah.

Sebagaimana orang yang tangannya dibelenggu (diikat) ke lehernya sehingga tidak mampu mengambil apa-apa, maka begitulah kebanyakan orang musyrik. Iman tidak dapat menembus hati mereka.

---

[4] Baca S.7: al-A'raaf, 158.

***Wa ja'alnaa mim baini aidiihim saddaw wa min khalfihim saddan fa agh-syainaahum fa hum laa yub-shiruun** = Kami jadikan bendungan di hadapan mereka dan bendungan di belakang mereka, lalu pandangannya Kami beri tirai; karena itu mereka tidak dapat melihat.*

Mereka tidak dapat beriman, karena ibarat orang berjalan, maka jalan yang seharusnya mereka tempuh untuk mencapai tujuan telah ditutup semuanya, bahkan untuk mundur (surut) pun tidak bisa, karena jalan di belakangnya juga telah tertutup. Mereka terkurung dalam penjara kejahilan, tidak dapat memperhatikan dalil-dalil wujud Allah yang terdapat pada dirinya dan pada alam yang luas ini.

Oleh karena mereka menghadapi jalan buntu, maka mereka tidak dapat menerima hukum-hukum agama. Mereka juga tidak mengakui bahwa dirinya akan dihidupkan kembali di akhirat nanti.

***Wa sawaa-un 'alaihim a an-dzartahum am lam tun-dzirhum laa yu'minuun** = Bagi mereka sama saja, apakah kamu memperingatkan mereka ataupun kamu tidak memperingatkannya, mereka (tetap) tidak beriman.*

Sama saja orang yang telah ditetapkan untuk tidak beriman, apakah engkau memperingatkan mereka ataupun tidak. Mereka tidak akan beriman, karena Allah telah menutup mata hatinya dan telah menutup pemandangannya hingga tidak lagi dapat memperhatikan dalil-dalil keesaan Allah yang terbentang di alam raya ini.

***Innamaa tun-dziru manit taba'adz dzikra wa kha-syiyar rahmaana bil ghaibi fa basy-syirhu bi magh-firatiw wa ajrin kariim** = Sesungguhnya kamu peringatkan orang yang mau mengikuti al-Qur'an dan takut kepada Allah dalam urusan gaib; maka gembirakanlah dia dengan mendapat ampunan dan pahala yang mulia.*[5]

Peringatanmu hanyalah berguna bagi orang yang beriman kepada al-Qur'an dan mengikuti hukum-hukumnya, serta takut kepada siksa Allah sebelum kedatangannya. Karena itu, gembirakanlah orang yang mengikuti hukum agama dan takut siksa-Ku bahwa mereka akan diampuni dosanya dan akan diberi pahala yang mulia serta nikmat yang kekal.

***Innaa nahnu nuhyil mautaa wa naktubu maa qaddamuu wa aa-tsaa-rahum** = Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan menulis apa yang mereka kerjakan dan semua peninggalannya.*

Kami (Allah) menghidupkan kembali semua orang yang telah meninggal dari kuburnya masing-masing pada hari kiamat. Kami juga menulis semua apa

---

[5] Kaitkan dengan S.67: al-Mulk, 12.

yang mereka amalkan, sebagaimana Kami menulis semua peninggalannya yang baik yang mereka tinggalkan sesudah mereka meninggal dunia, seperti ilmu yang mereka ajarkan atau harta wakaf yang mereka wakafkan di jalan Allah. Demikian pula Kami tulis semua peninggalan yang buruk yang mereka tinggalkan, seperti pengaruh dendam dan dengki yang mereka tanamkan sebelum meninggal.

***Wa kulla syai-in ah-shainaahu fii imaamim mubiin = Kami kumpulkan segala sesuatu dalam Kitab yang nyata.***[6]

Kami telah menjelaskan segala sesuatu dan Kami telah memeliharanya dalam kitab pokok yang nyata, yaitu ilmu Kami yang azali (bersifat kekal) lagi qadim (dahulu), yang menghimpun semua macam kejadian, baik kecil maupun besar.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa al-Qur'an benar-benar turun dari Allah dan Muhammad adalah seorang rasul yang berjalan di atas jalan yang lurus serta diutus untuk memperingatkan kaumnya yang sudah lama tidak kedatangan rasul. Tetapi kebanyakan mereka tidak beriman dan telah ditetapkan mereka akan menjadi isi neraka, karena memilih jalan yang sesat. Diberi peringatan atau tidak, mereka sama saja, yaitu tetap kafir. Allah menjelaskan pula bahwa peringatan hanya bermanfaat bagi orang-orang yang mengikuti al-Qur'an dan takut kepada Allah. Pada akhirnya, Allah menerangkan bahwa Dia akan menghidupkan kembali (membangkitkan) orang-orang yang meninggal dan mencatat dengan sempurna semua amalan mereka untuk nantinya diberi pembalasan.

## 872

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾

(13) Dan buatlah sebuah perumpamaan bagi mereka, yaitu: ketika penduduk negeri Anthakiyah kedatangan beberapa rasul yang diutus kepada mereka.

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

(14) Yakni, ketika Kami utus dua orang utusan kepada mereka, lalu mereka itu mengingkarinya, maka Kami teguhkan dengan utusan yang ketiga. Mereka semua (para rasul) itu berkata: "Sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang diutus kepadamu."

[6] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa, 52.

(15) Penduduk negeri itu berkata: "Kamu tidak lain adalah manusia seperti kami dan Tuhan tidak menurunkan sesuatu. Kamu sebenarnya hanya berdusta."

قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

(16) Para rasul itu menjawab: "Tuhan kami mengetahui bahwa kami sesungguhnya utusan yang diutus untuk kamu."

قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾

(17) Tidaklah menjadi tugas kami, kecuali menyampaikan firman Tuhan yang nyata.

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

(18) Penduduk negeri itu berkata: "Kami malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak menghentikan pekerjaanmu (dakwahmu), kami rajam kamu dan pasti kamu ditimpa azab yang pedih dari kami."[7]

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾

(19) Para rasul menjawab: "Kemalanganmu beserta kamu sendiri. Apakah jika kamu diperingatkan, kamu merasa malang? Sebenarnya kamu adalah kaum yang kufur?"

قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

(20) Dan datanglah seorang lelaki dari pinggir kota dengan tergesa-gesa, dan katanya: "Wahai kaumku, ikutilah orang-orang yang diutus oleh Allah."[8]

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

(21) Ikutilah orang-orang yang tidak meminta upah kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

## TAFSIR

***Wadh rib lahum ma-tsalan ash-haabal qaryati idz jaa-ahal mursaluun = Dan buatlah sebuah perumpamaan bagi mereka, yaitu: ketika penduduk negeri Anthakiyah kedatangan beberapa rasul yang diutus kepada mereka.***

Jadikanlah, hai Muhammad, para penghuni kota Anthakiyah sebagai perumpamaan bagi kaummu dalam hal menentang kebenaran dan terus-menerus

---

[7] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 78; S.27: an-Naml, 47; S.17: al-Isra', 13.

[8] Kaitkan dengan S.46: al-Ahqaaf, 20; S.40: Ghaafir.

mendustakan Rasul. Kaummu itu benar-benar sama dengan penduduk negeri Anthakiyah, ketika para rasul datang kepada mereka.

Ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "rasul-rasul" dalam ayat ini adalah "berapa utusan Isa", para hawari yang beliau utus ke Anthakiyah dan keadaan penduduk itu telah dikisahkan oleh Allah dalam Kitab-Nya.

Tetapi menurut Ibn Abbas, yang dimaksud dengan "rasul-rasul" dalam ayat ini adalah, rasul-rasul Allah yang dikirim untuk menguatkan syariat Isa, seperti Harun yang menguatkan syariat Musa.

Dalam menetapkan kota mana yang dimaksud di sini dan nama dari tiga rasul yang disebut itu banyak keterangan ahli tafsir dan semuanya berasal dari cerita Israiliyat. Sehingga karenanya, tidak penting bagi kita mengetahui kota mana dan nama-nama rasul itu. Yang penting bagi kita adalah peristiwa yang telah terjadi dan bagaimana akibatnya.

Menurut penyelidikan kami (penulis), yang dimaksud dengan "rasul-rasul" dalam ayat ini adalah rasul-rasul Allah, bukan utusan rasul.

***Idz arsalnaa ilaihimuts naini fa kadz-dzabuuhumaa fa 'azzaznaa bi tsaalitsin fa qaaluu innaa ilaikum mursaluun*** *= Yakni, ketika Kami utus dua orang utusan kepada mereka, lalu mereka mengingkarinya, maka Kami teguhkan dengan utusan yang ketiga. Mereka semua (para rasul) itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."*

Ketika Kami mengutus dua orang rasul dari sisi Kami untuk menemui mereka, maka mereka pun mendustakannya. Karena itu, Kami membantu rasul-rasul tersebut dengan seorang rasul lagi. Mereka semua berkata kepada penduduk Anthakiyah: "Kami semua diutus oleh Tuhan yang menjadikan kamu untuk mengajakmu beribadat kepada Allah dengan ikhlas dan menjauhkan diri dari penyembahan berhala."

Menurut pendapat yang terkenal di antara para ahli tafsir, dua rasul tersebut adalah Yohana dan Paulus, sedangkan rasul yang ketiga adalah Syam'un.

***Qaaluu maa antum illaa ba-syarum mitslunaa wa maa anzalar rahmaanu min syai-in in antum illaa tak-dzibuun*** *= Penduduk negeri itu berkata: "Kamu tidak lain adalah manusia seperti kami dan Tuhan tidak menurunkan sesuatu. Kamu sebenarnya hanya berdusta."*

Kepada ketiga rasul itu, penduduk kota Anthakiyah berkata: "Kamu semua adalah manusia biasa seperti kami. Tidak ada suatu keistimewaan pada dirimu. Tuhan tidak menurunkan sesuatu kitab dan risalah kepadamu serta tidak menyuruh kamu menyampaikan perintah-Nya kepada kami. Dakwahmu adalah dusta."

*Qaaluu rabbunaa ya'lamu innaa ilakum la mursaluun = Para rasul itu menjawab: "Tuhan kami mengetahui bahwa kami sesungguhnya utusan yang diutus untuk kamu."*[9]

Para rasul itu menjawab: "Allah mengetahui bahwa kami adalah pesuruh-Nya untuk menyeru kamu. Seandainya kami berdusta, tentulah Allah akan menyiksa kami dengan siksaan yang berat."

*Wa maa 'alainaa illal balaa-ghul mubiin = Tidaklah menjadi tugas kami, kecuali menyampaikan firman Tuhan yang nyata.*

Kami hanya berkewajiban menyampaikan hal-hal yang jika kamu ikuti, kamu akan mendapatkan keutungan dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika kamu menolaknya, maka kelak kamu akan mengetahui akibat penolakanmu itu.

*Qaaluu innaa ta-thayyarnaa bikum la-il lam tantahuu la narjumannakum wa la yamassannakum minnaa 'a-dzaabun aliim = Penduduk negeri itu berkata: "Kami malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak menghentikan pekerjaanmu, kami rajam kamu dan pasti kamu ditimpa azab yang pedih dari kami."*

Oleh karena mereka tidak mampu menolak hujjah-hujjah yang dikemukakan oleh para rasul tersebut, mereka pun berkata: "Kami menjadi sial dengan seruanmu, karena sebagian kaum kami akan mengikuti seruanmu, sehingga pecahlah persatuan di antara kami. Sungguh, jika kamu tidak berhenti mengembangkan agamamu dalam masyarakat kami, maka kami akan melempari kamu dengan batu dan akan mengazab kamu dengan azab yang berat (membunuh atau memenjarakan kamu).

*Qaaluu thaa-irukum ma'akum = Para rasul menjawab: "Kemalanganmu beserta kamu sendiri."*

Kemalanganmu bukanlah disebabkan oleh perbuatan kami, tetapi akibat perilakumu sendiri. Kamu mempersekutukan Allah, melakukan maksiat dan kedurhakaan, sedangkan kami mengajak kamu untuk menerima paham tauhid dan beribadat kepada Allah dengan tulus ikhlas, yang jelas akan mendatangkan keuntungan (sempana).

*A in dzukkirtum bal antum qaumum musrifuun = Apakah jika kamu diperingatkan, kamu merasa malang? Sebenarnya kamu adalah kaum yang kufur."*

---

[9] Kaitkan dengan S.29: al-'Ankabuut, 52.

Apakah karena kami menyuruh kamu menyembah Allah dengan tulus ikhlas, lalu kamu mengancam kami dengan ancaman yang demikian berat? Sebenarnya kamu adalah kaum yang selalu melampaui batas dalam menganiaya, dan karenanya datanglah kesialan (kerugian) dan kemalangan kepadamu.

***Wa jaa-a min aq-shal madiinati rajuluy yas'aa qaala yaa qaumit tabi'ul mursaliin. Ittabi'uu mal laa yas-alukum ajraw wa hum muhtaduun*** = *Dan datanglah seorang lelaki dari pinggir kota dengan tergesa-gesa, dan katanya: "Wahai kaumku, ikutilah orang-orang yang diutus oleh Allah. Ikutilah orang-orang yang tidak meminta upah kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Pada saat itu, datanglah seorang lelaki dari pinggir kota dengan tergesa-gesa, memberi nasihat kepada kaumnya, ketika dia mendengar bahwa kaumnya telah bersiap-siap untuk membunuh rasul-rasul tersebut. Dia datang untuk membela para rasul itu, karena ingin memperoleh pahala dari Allah. Dia berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku, ikutilah rasul-rasul Allah yang tidak meminta sesuatu upah kepadamu dalam menyampaikan agama Allah. Mereka juga tidak berusaha mencapai derajat yang tinggi di dunia."

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa orang itu bernama Habib, seorang tukang kayu yang menyembah Allah di dalam sebuah gua. Kata Ibn Abi Laila: "Ada tiga orang yang tidak pernah kufur sekejap pun, yaitu Ali ibn Abi Thalib, sahabat Yasin (Habib) dan seorang mukmin dari keluarga Fir'aun."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan perilaku penduduk Anthakiyah. Kisah mereka berserta rasul-rasul Allah, sama dengan kisah antara kaum Quraisy dan Muhammad. Kemudian Allah menjelaskan masalah pahala yang diperoleh oleh seorang mukmin yang berani menyatakan keimanannya di depan kaumnya, yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan.

## 873

(22) Dan mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menjadikan aku, padahal kepada-Nya kamu semua dikembalikan?

وَمَا لِيَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Apakah aku akan menjadikan beberapa tuhan selain Allah? Jika Tuhan yang rahman itu menghendaki bencana untukku, maka syafaat mereka sama sekali tidak bisa menolak bencana dariku; mereka tidak pula bisa menyelamatkan aku.

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾

(24) Sesungguhnya, kalau demikian halnya, aku benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

إِنِّىٓ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

(25) Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; karena itu dengarlah semua ucapanku.

إِنِّىٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

(26) Akan dikatakan kepadanya: "Masuklah engkau ke dalam surga." Dia menjawab: "Alangkah baiknya kalau kaumku mengetahui."

قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

(27) Apakah yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku di antara orang-orang yang dimuliakan?

بِمَا غَفَرَ لِى رَبِّى وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

(28) Kami tidak menurunkan kepada kaumnya, sesudah itu sepasukan tentara dari langit, untuk membinasakan kaumnya itu; Kami tidaklah akan menurunkannya.

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾

(29) Tidak ada siksa yang akan menimpa mereka, melainkan suatu pekikan saja, lalu mereka pun menjadi benda yang tidak bergerak.

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

(30) Wahai kedukaan yang disebabkan oleh sifat para hamba, tidak datang kepada mereka seorang rasul, melainkan mereka memperolok-oloknya.

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

(31) Apakah mereka tidak melihat, berapa umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan? Sesungguhnya mereka yang telah binasa tidak kembali kepada mereka.

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Mereka semua akan dikumpulkan dan dihadirkan di depan Kami.

وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan suatu tanda bagi mereka adalah bumi yang kering, yang Kami hidupkan, dan dari dalamnya Kami keluarkan biji-bijian dan mereka makan.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

(34) Kami jadikan di dalamnya kebun kurma dan Kami pancarkan beberapa mata air.

لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Supaya mereka memakan buahnya dan dari apa yang dikerjakan oleh tangan-tangan mereka. Apakah mereka tidak mau mensyukuri Allah?

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Maha Suci Tuhan yang telah menjadikan semua pasangan, baik dari yang ditumbuhkan oleh bumi, dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.[10]

وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Dan sebuah tanda lagi bagi mereka, yaitu malam. Kami cabut siang dari malam, lalu mereka tiba-tiba berada dalam kegelapan malam.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

(38) Dan matahari berputar di sekitar dirinya, di dalam falaknya. Yang demikian itu adalah ketetapan Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.[11]

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

(39) Dan bulan, Kami telah menentukan baginya beberapa derajat hingga kembali seperti lingkaran pelepah kering yang tua.

لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ

(40) Tiadalah seyogianya matahari mengejar bulan dan tidak pula malam mendahului siang. Masing-masing makhluk

---

[10] Kaitkan dengan akhir S.51: adz-Dzaariyaat.

[11] Kaitkan dengan S.10: Yunus; S.25: al-Furqaan; S.15: al-Hijr; S.97: al-Qadr; S.13; ar-Ra'd; S.54: al-Qamar.

النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

itu berputar melayang-layang dalam falaknya sendiri.

وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾

(41) Sebuah tanda bagi mereka, yaitu: sesungguhnya Kami muatkan anak cucu mereka dalam bahtera yang penuh padat isinya.

وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Kami juga telah menjadikan bagi mereka seperti bahtera itu, yaitu apa yang dapat mereka kendarai.

وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Jika Kami menghendaki, niscaya Kami karamkan mereka, lalu tidak ada yang menolongnya dan mereka tidak dapat diselamatkan.

إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

(44) Melainkan karena suatu rahmat Kami, dan Kami memberikan kesenangan hidup dunia kepada mereka pada suatu waktu yang tertentu.

## TAFSIR

***Wa maa liya laa a'budul la-dzii fa-tharanii wa ilaihi turja'uun** = Dan mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menjadikan aku, padahal kepada-Nya kamu semua dikembalikan?*

Orang itu seterusnya bertanya: "Apa yang menghalangi aku untuk beribadat dengan tulus ikhlas kepada Allah yang telah menjadikan aku, padahal kepada-Nyalah tempat kembali semua makhluk untuk menerima pembalasan."

***A at ta-khi-dzuu min duunihii aalihatan iy yuridnir rahmaanu bi dhurril laa tugh-ni 'annii syafaa'atuhum syai-aw wa laa yunqi-dzuun** = Apakah aku akan menjadikan beberapa tuhan selain Allah? Jika Tuhan yang rahman itu menghendaki bencana untukku, maka syafaat mereka sama sekali tidak bisa menolak bencana dariku; mereka tidak pula bisa menyelamatkan aku.*

Apakah aku menyembah tuhan-tuhan selain Allah, tambah orang tersebut, padahal tuhan-tuhan (berhala-berhala) itu tidak memiliki suatu apa pun. Jika Allah menghendaki suatu bencana menimpa diriku, tak adalah orang yang dapat menghindarkannya dan mereka (berhala-berhala) tidak dapat melepaskan aku. Karena itu, mengapa kamu menyembah berhala-berhala itu?

***Innii i-dzal lafii dhalaalim mubiin** = Sesungguhnya, kalau demikian halnya, aku benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Jika aku menyembah selain Allah, tentulah aku berada dalam kesesatan yang nyata. Sebab, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak memberi kemanfaatan atau kemudaratan adalah perbuatan sesat.

Sesudah habis berkata demikian kepada kaumnya, maka orang tersebut berpaling kepada rasul-rasul itu sambil berkata:

*Innii aamantu bi rabbikum fasma'uun = Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; karena itu dengarlah semua ucapanku.*

Wahai para rasul, aku beriman kepada Tuhanmu, maka bersaksilah bahwa aku telah beriman di sisi Allah. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Habib mengungkapkan dengan terus terang keimanannya, maka kaumnya segera melompat dan membunuhnya. Tidak ada seorang pun yang berani membelanya.

Menurut Qatadah, umat tersebut merajam Habib dengan batu, sedangkan Habib sendiri terus mengatakan: "Wahai Tuhanku, tunjukilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui." Kaumnya tetap saja merajam dia, sampai Habib menghembuskan napas terakhir. Allah kemudian menjelaskan balasan yang diterima Habib dengan firman-Nya:

*Qiilad khulil jannata qaala yaa laita qaumii ya'lamuun. Bi maa ghafara lii rabbii wa ja'alanii minal mukramiin = Akan dikatakan kepadanya: "Masuklah engkau ke dalam surga." Dia menjawab: "Alangkah baiknya kalau kaumku mengetahui." Apakah yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku di antara orang-orang yang dimuliakan?*

Allah berkata kepadanya: "Masuklah kamu ke surga sebagai pembalasan bagi apa yang telah kau amalkan." Maka, setelah dia masuk ke dalam surga, dia menyaksikan kemuliaan-kemuliaan yang Allah berikan kepadanya karena keimanan dan kesabarannya. Dia pun berkata: "Alangkah baiknya, seandainya kaumku mengetahui apa yang diberikan oleh Allah kepadaku, yaitu kenikmatan dan kesenangan yang disebabkan oleh keimananku dan kesabaranku terhadap gangguan kaumku."

*Wa maa anzalnaa 'alaa qaumihii mim ba'dihii min jundim minas samaa-i wa maa kunnaa munziliin = Kami tidak menurunkan kepada kaumnya, sesudah itu sepasukan tentara dari langit untuk membinasakan kaumnya itu; Kami tidaklah akan menurunkannya.*

Kami (Allah) tidak menurunkan sepasukan tentara dari langit untuk membinasakan kaum orang yang beriman ini (Habib), karena Kami dapat membinasakan tanpa menurunkan pasukan malaikat.

***In kaanat illaa shaihataw waahidatan fa i-dzaa hum khaamiduun** = Tidak ada siksa yang akan menimpa mereka, melainkan suatu pekikan saja, lalu mereka pun menjadi benda yang tidak bergerak.*

Hanya dengan suatu pekikan saja, mereka semua akan binasa.

Allah tidak menjelaskan, bagaimana Jibril meneriakkan pekikan itu dan bagaimana azab ditimpakan kepada mereka. Hal itu memang tidak penting bagi kita, karena pelajaran sudah kita peroleh dengan tidak perlu dijelaskan cara mereka diazab.

***Yaa has-ratan 'alal 'ibaadi** = Wahai kedukaan yang disebabkan oleh sifat para hamba.*

Wahai kedukaan hamba pada hari kiamat, apabila mereka telah menyaksikan azab yang ditimpakan kepadanya karena perbuatannya mendustakan para rasul Allah. Yang dimaksud dengan "hamba" di sini adalah orang-orang yang mendustakan para rasul.

***Maa ya'tiihim mir rasuulin illaa kaanuu bihii yastahzi-uun** = Tidak datang kepada mereka seorang rasul, melainkan mereka memperolok-oloknya.*

Apabila datang kepada mereka seorang rasul yang menyampaikan kebenaran dan jalan yang lurus, mereka selalu mengolok-olok. Karena itu, pantaslah mereka dibinasakan dan keadaan mereka disedihkan oleh para malaikat dan para mukmin.

***A lam yarau kam ahlaknaa qablahum minal quruuni annahum ilaihim laa yarji'uun** = Apakah mereka tidak melihat, berapa umat sebelum mereka yang telah kami binasakan? Sesungguhnya mereka yang telah binasa tidak kembali kepada mereka?*

Mengapakah mereka tidak mengambil pelajaran dari orang-orang sebelum mereka yang telah dibinasakan, seperti kaum 'Ad dan Tsamud, serta mengapa mereka tidak berpikir bahwa orang-orang yang telah dibinasakan itu tidak lagi kembali ke dunia seperti yang diyakini oleh kaum Duhriyah.

***Wa in kullul lammaa jamii'ul ladainaa muh-dharuun** = Mereka semua akan dikumpulkan dan dihadirkan di depan Kami.*

Semua umat, baik yang telah lalu maupun yang sekarang, akan dikumpulkan pada hari kiamat di hadapan Allah untuk menerima pembalasan atas amalan masing-masing.

***Wa aayatul lahumul ar-dhul maitatu ahyainaahaa wa akhrajnaa minhaa habban fa minhu ya'kuluun** = Dan suatu tanda bagi mereka adalah bumi yang kering, yang Kami hidupkan dan dari dalamnya Kami keluarkan biji-bijian, yang dari padanya mereka makan.*

Di antara tanda-tanda kodrat (kekuasaan) Allah untuk menghidupkan kembali manusia dari kuburnya adalah menghidupkan bumi yang kering, yang tidak ada tumbuhannya dengan menurunkan hujan, yang kemudian tumbuhlah tanaman dan pepohonan yang menghasilkan berbagai macam bijian dan buah-buahan yang menjadi makanan manusia dan hewan.

***Wa ja'alnaa fiihaa jannaatim min na-khiiliw wa a'naabiw wa fajjarnaa fiihaa minal 'uyuun. Li ya'kuluu min tsamarihii wa maa 'amilat-hu aidiihim** = Kami jadikan di dalamnya beberapa kebun kurma dan Kami pancarkan beberapa mata air. Supaya mereka memakan buahnya dan dari apa yang dikerjakan oleh tangan-tangan mereka.*

Kami (Allah) telah menjadikan tanah-tanah yang telah Kami hidupkan itu sebagai kebun-kebun kurma dan anggur. Kami jadikan pula di dalamnya sungai-sungai yang airnya mengalir, supaya mereka dapat memakan buah-buahan dari kebun-kebun tersebut dan dari hasil tanaman mereka.

***A falaa yasy-kuruun** = Apakah mereka tidak mau mensyukuri Allah?*

Mengapakah mereka tidak mensyukuri Allah atas nikmat yang telah dicurahkan kepadanya yang tidak dapat dihitung jumlahnya itu?

***Subhaanal la-dzii khalaqal azwaaja kullahaa mimmaa tumbitul ar-dhu wa min anfusihim wa mimmaa laa ya'lamuun** = Maha Suci Tuhan yang telah menjadikan semua pasangan, baik dari yang ditumbuhkan oleh bumi, dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*

Maha Suci Allah yang telah menjadikan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan berbagai macam tanaman yang berpasang-pasangan. Bahkan, menjadikan anak-anak mereka lelaki dan perempuan, serta menjadikan apa yang tidak mereka ketahui. Semua itu supaya mereka mengambilnya sebagai dalil untuk mengetahui kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya.

***Wa aayatul lahumul lailu nasla-khu minhun nahaara fa i-dzaahum muzhlimuun** = Dan sebuah tanda lagi bagi mereka, yaitu malam. Kami cabut siang dari malam, lalu mereka tiba-tiba berada dalam kegelapan malam.*

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kepada kemungkinan manusia dibangkitkan (dihidupkan kembali dari kuburnya) dan berhimpun di padang Mahsyar dengan menunjuk kekuasaan Allah untuk menjalankan apa saja yang Dia kehendaki, seperti Allah mengganti siang dengan malam yang gelap, sehingga semua makhluk berada dalam kegelapan.

*Wasy syamsu tajrii li mustaqarril lahaa dzaalika taqdiirul 'aziizil 'aliim = Dan matahari berputar di sekitar dirinya, di dalam falaknya. Yang demikian itu adalah ketetapan Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.*

Di antara tanda keagungan Allah yang besar adalah matahari, yang beredar di dalam falaknya sampai pada suatu waktu yang telah ditentukan, yang tidak dapat dilampauinya. Apabila telah sampai pada waktu yang ditentukan, maka berhentilah matahari itu. Hanya Allahlah yang mengetahui sampai kapan matahari menyinari bumi dan kapan akan berhenti dari aktivitasnya. Itulah takdir Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.

*Wal qamara qaddarnaahu manaazila = Dan bulan, Kami telah menentukan baginya beberapa derajat.*

Kami telah menjadikan 28 manzilah bagi perjalanan bulan. Pada tiap satu hari satu malam dia melalui satu manzilah, kemudian bulan tidak kelihatan untuk dua atau satu malam pada akhir bulan.

*Hattaa 'aada kal 'urjuunil qadiim = Hingga kembali seperti lingkaran pelepah kering yang tua.*

Bulan berjalan pada manzilah-manzilahnya hingga sampai pada manzilah yang terakhir. Pasa saat itu bulan menjadi bulan sabit yang berwana kuning, seperti lingkaran pelepah kering yang tua.

Tuhan telah menakdirkan bagi bulan beberapa manzilah yang harus dilaluinya. Karena itu, mula-mula kita melihatnya tampak tipis, kemudian berangsur-angsur besar menjadi hilal hingga sampai bulan purnama. Setelah itu kembali mengecil hingga menjadi bulan sabit kembali.

*Lasy syamsu yamba-ghii lahaa an tudrikal qamara = Tiadalah seyogianya matahari mengejar bulan.*

Matahari tidak bisa mendapatkan (mengejar) bulan yang berjalan cepat, karena matahari beredar satu derajat dalam satu hari, sedangkan bulan beredar tiga belas derajat dalam satu hari. Masing-masing mempunyai falak tertentu.

*Wa lal lailu saabiqun nahaari = Dan tidak pula malam mendahului siang.*

Malam juga tidak bisa mendahului siang, karena masing-masing beredar menurut ukuran yang telah ditentukan dengan tidak berubah-ubah. Keduanya datang silih berganti dan mempunyai jangka waktu sendiri-sendiri.

*Wa kullun fii falakiy yasbahuun = Masing-masing makhluk itu berputar melayang-layang dalam falaknya sendiri.*

Bumi, matahari, bulan, dan bintang-bintang yang lain, masing-masing mempunyai falak yang ditentukan, yang dalam falak itu masing-masing beredar. Bumi beredar di sekitar matahari setahun sekali dari berputar pada sumbunya sekali sehari, sedangkan bulan mengedari bumi sebulan sekali.

Para ulama falak (ahli astronomi) zaman dahulu berpendapat bahwa masing-masing bintang itu tinggal tetap di tempatnya karena tidak beredar. Sedangkan ulama-ulama falak zaman sekarang berpendapat bahwa masing-masing beredar menurut falaknya sendiri-sendiri. Penetapan yang akhir ini sesuai dengan al-Qur'an.

***Wa aayatul lahum annaa hamalnaa dzurriyyatahum fil fulkil masy-huun** = Sebuah tanda bagi mereka, yaitu: sesungguhnya Kami muatkan anak cucu mereka dalam bahtera yang penuh padat isinya.*[12]

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan rahmat-Nya adalah Allah memberikan kemampuan melayarkan bahtera (kapal) kepada anak-anak mereka. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan anak cucu yang dibawa oleh bahtera-bahtera itu adalah bibit-bibit keturunan yang dikandung oleh orang tua mereka yang menaiki bahtera tersebut.

***Wa khalaqnaa lahum mim mits-lihii maa yarkabuun** = Dan Kami juga telah menjadikan bagi mereka seperti bahtera itu, yaitu apa yang dapat mereka kendarai.*[13]

Kami juga telah menjadikan kendaraan darat, sebagaimana halnya kendaraan laut, yaitu unta yang berjalan di padang tandus (pasir), kereta api, motor, pesawat udara, dan lain-lain. Oleh karena kendaraan-kendaraan itu makin hari kian bertambah banyak macamnya dan makin tinggi teknologinya, maka al-Qur'an tidak menjelaskan jenis-jenis kendaraan tersebut.

***Wa in na-sya' nugh-riqhum fa laa sharii-kha lahum wa laa hum yunqa-dzuun** = Jika Kami menghendaki, niscaya Kami mengkaramkan mereka, lalu tidak ada yang menolongnya dan mereka tidak dapat diselamatkan.*

Jika Kami berkehendak mengaramkan mereka ke dalam laut beserta semua barang yang diangkut oleh kapal-kapal mereka, maka tidak ada yang dapat menolong dan menyelamatkannya. Tetapi rahmat Kami jualah yang menyelamatkan mereka dari bencana karam. Hal ini diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya:

---

[12] Kaitkan dengan S.31: Luqman, 31.

[13] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 8.

***Illaa rahmatam minnaa wa mataa'an ilaa hiin = Melainkan karena suatu rahmat Kami dan Kami memberikan kesenangan hidup dunia kepada mereka pada suatu waktu yang tertentu.***

Mereka tidak dapat menyelamatkan dirinya dari bencana karam dan mungkin dari kematian, melainkan karena rahmat Kami semata. Kami beri mereka kesempatan menikmati hidup dunia hingga pada suatu ketika (saat kematiannya).

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa semua hamba akan dihadapkan kepada-Nya pada hari kiamat untuk hisab (penghitungan amal) dan pembalasan. Sesudah itu, Allah menjelaskan hal-hal (bukti rasional) yang menunjuk kepada kemungkinan tentang manusia bisa dihidupkan kembali dari kuburnya (bangkit), yakni kehidupan tumbuh-tumbuhan di bumi yang semula kering kerontang karena belum turun hujan dan pergantian waktu yang disebabkan oleh peredaran malam dan siang, serta pergantian musim yang disebabkan oleh peredaran bulan dan bintang-bintang.

Allah juga menjelaskan suatu nikmat lain yang diberikan kepada manusia, yang memungkinkan mereka melayari lautan sebagaimana mereka berjalan di darat untuk mendatangkan atau mencari rezeki dan berbagai macam kebutuhan hidup.

## 874

(45) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu kepada apa yang ada di hadapanmu dan apa yang ada di belakangmu agar kamu bisa mendapatkan rahmat."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan tidaklah datang kepada mereka suatu ayat dari ayat-ayat Tuhannya, melainkan mereka memalingkan diri dari padanya.

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Apabila dikatakan kepada mereka: "Belanjakanlah sebagian dari apa yang direzekikan kepadamu oleh Allah", maka orang-orang kafir itu akan balik bertanya kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami memberi makan orang yang jika Allah kehendaki, niscaya Allah memberinya

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

makanan? Sebenarnya kamu (para musyrikin) berada dalam kesesatan yang nyata."

(48) Dan mereka juga berkata: "Kapankah datangnya masa ancaman ini (hari bangkit dan siksa), jika kamu memang orang-orang yang benar?"

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾

(49) Mereka tidak menanti, melainkan suatu pekikan yang memusnahkan dirinya, sedangkan kala itu mereka saling bertengkar.[14]

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Maka, mereka tidak bisa membuat suatu wasiat dan tidak pula dapat kembali kepada ahli (kerabat) mereka.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Dan ditiuplah sangkakala, maka kontan mereka keluar dari kubur masing-masing menuju kepada Tuhannya.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

(52) Mereka berkata: "Celakalah kami, siapakah gerangan yang menghidupkan kembali kami dari tidur kami?" Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan benarlah (apa yang dikatakan) para rasul.

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Tidak ada yang demikian itu, melainkan hanya satu teriakan (pekikan) saja, maka tiba-tiba mereka dikumpulkan di hadapan Kami.

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

(54) Maka pada hari ini tidak sedikit pun orang dianiaya dan kamu tidak dituntut balas, melainkan atas apa yang kamu kerjakan.

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

## TAFSIR

***Wa i-dzaa qiila lahumut taquu maa baina aidiikum wa maa khalfakum la'allakum turhamuun*** *= Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu kepada apa yang ada di hadapanmu dan apa yang ada di belakangmu agar kamu bisa mendapatkan rahmat."*

Apabila dikatakan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah agar mereka takut kepada peristiwa-peristiwa (bencana) yang terjadi di bumi yang telah menimpa umat-umat terdahulu dan supaya mereka takut kepada azab-

---

[13] Kaitkan dengan S.75: al-Qiyaamah.

azab Tuhan dan huru-haranya dengan mengharapkan rahmat dari Allah, maka mereka kontan berpaling diri (menolaknya) dan terus-menerus berkeras kepala serta memperlihatkan kesombongannya. Mereka tetap mengingkari apa yang diperintahkan itu.

***Wa maa ta'tiihim min aayatim min aayaati rabbihim illaa kaanuu 'anhaa mu'ri-dhiin*** = *Dan tidaklah datang kepada mereka suatu ayat dari ayat-ayat Tuhannya, melainkan mereka memalingkan diri dari padanya.*

Setiap datang suatu ayat Allah kepada mereka dengan mengemukakan perumpamaan dan pelajaran, maka mereka langsung menolaknya. Begitulah memang pekerti mereka.

***Wa i-dzaa qiila lahum anfiquu mimmaa razaqakumullaahu qaalal la-dziina kafaruu lil la-dziina aa-manuu a nuth'imu mal lau ya-syaa-ullaahu ath'amahuu*** = *Apabila dikatakan kepada mereka: "Belanjakanlah sebagian dari apa yang direzekikan kepadamu oleh Allah", maka orang-orang kafir itu akan balik bertanya kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami memberi makan orang yang jika Allah kehendaki, niscaya Allah memberinya makanan?"*

Apabila orang-orang musyrik disuruh menafkahkan sebagian rezeki yang diterimanya dari Allah kepada orang-orang fakir dan orang-orang Islam yang memerlukan, mereka menjawab kepada orang yang meminta itu: "Seandainya Allah menghendaki, tentulah Dia telah memberi kecukupan rezeki kepada orang-orang fakirmu dan tentulah Dia telah memberi makanan kepada mereka. Allah tidak berkehendak memberi kecukupan pangan kepada mereka, maka kami pun tidak perlu memberikan apa-apa kepada mereka."

Ayat ini turun mengenai orang-orang musyrik Quraisy sewaktu para sahabat Nabi Muhammad yang fakir berkata kepada mereka: "Berilah sebagian harta yang kamu katakan milik Allah itu kepada kami." Orang-orang musyrik tersebut berkata kepada orang-orang yang telah beriman: "Apakah kami perlu memberi makanan kepada orang yang sekiranya Allah berkehendak supaya orang itu mendapatkan rezeki, tentulah Dia telah memberikannya sendiri."

Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tersebut selain berlaku kikir, juga mengecam orang yang menyuruh mereka untuk menafkahkan hartanya.

***In antum illaa fi dhalaalim mubiin*** = *"Sebenarnya kamu (para musyrikin) berada dalam kesesatan yang nyata."*

Para musyrik itu berkata pula: "Kamu yang menyuruh kami menafkahkan sebagian harta kami kepada orang-orangmu yang miskin adalah perbuatan sesat. Sebab, kamu menyuruh kami memberi rezeki kepada orang yang tidak diberi rezeki oleh Allah."

Demikian tafsir ayat ini, jika dikatakan bahwa firman ini adalah sambungan dari perkataan yang diucapkan oleh orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin yang telah dijelaskan oleh firman Allah sebelum ini.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa firman ini adalah firman yang ditujukan kepada orang-orang musyrik. Maka maknanya: Kamu, wahai orang-orang musyrik, berada dalam kesesatan yang nyata, karena salah memahami maksud perkataan "sekiranya Allah berkehendak, tentulah berbuat begini."

Orang-orang musyrik sering mendengarkan orang-orang mukmin berkata: "Seandainya Allah berkehendak (Insya Allah), tentulah memberi kecukupan kepada si Anu, tentulah terjadi ini... dan tentulah terjadi itu..." Oleh karena para mukmin senantiasa mengaitkan hasil semua perbuatan dengan kehendak Allah, maka orang-orang musyrik pun, untuk mengejek para mukmin, ikut-ikut mengaitkan sesuatu dengan kehendak Allah, tetapi dalam pengertian yang salah. Karena itu mereka bertanya: "Apakah kami memberi makan kepada orang, yang sekiranya Allah berkehendak supaya orang itu mendapat makanan, tentulah Allah memberikan rezeki-Nya." Untuk menunjukkan kesalahan mereka dalam memahami ungkapan "sekiranya Allah berkehendak (insya Allah)", maka Allah menandaskan bahwa "Wahai para musyrik, kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata."

***Wa yaquuluuna mataa haa-dzal wa'du in kuntum shaadiqiin** = Dan mereka juga bertanya: "Kapankah datangnya masa ancaman ini (hari bangkit dan siksa), jika kamu memang orang-orang yang benar?"*

Para musyrik bertanya dengan nada mengolok-olok mengenai hari bangkit (manusia dihidupkan kembali dari kuburnya): "Kapan terjadinya hari bangkit yang selalu kamu ancamkan kepada kami, jika apa yang kamu yakini itu benar?"

***Maa yan-zhuruuna illaa shaihataw waahidatan ta'khu-dzuhum wa hum ya-khish-shimuun** = Mereka tidak menanti, melainkan suatu pekikan yang memusnahkan dirinya, sedangkan mereka kala itu saling bertengkar.*[15]

Untuk menjawab pertanyaan mereka, Allah berkata: "Mereka hanya menunggu tiupan yang pertama, yang sesudah itu seluruh penduduk bumi tiba-tiba mati. Ketika itu, mereka tengah berbantah-bantahan dan berselisih tentang masalah dunia."

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Umar, katanya: "Sangkakala ditiup ketika manusia sibuk dengan urusan masing-masing. Ada yang masih dalam perjalanan, ada yang sedang berada di pasar, sedang tawar-menawar harga barang, dan ada yang sedang berada di rumah masing-masing. Begitu mendengar suara

[15] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf, 66.

tiupan sangkakala yang pertama itu, seluruh penduduk bumi meninggal." Inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah di atas.

***Fa laa yasta-thii'uuna tau-shiyataw wa laa ilaa ahlihim yarji'uun** = Maka, mereka tidak bisa membuat suatu wasiat dan tidak pula dapat kembali kepada ahli (kerabat) mereka.*

Oleh karena kedatangan kiamat itu berlangsung sangat cepat, bahkan lebih cepat daripada jalannya cahaya, maka mereka tidak mempunyai kesempatan membuat suatu wasiat mengenai urusan masing-masing. Mereka juga tidak sempat saling berpesan dengan sesamanya. Jika mereka berada di luar rumah, maka mereka tidak dapat kembali ke rumahnya. Ketika terdengar suara sangkakala itu, mereka langsung jatuh bergelimpangan.

***Wa nufi-kha fish shuuri fa i-dzaa hum minal ajdaa-tsi ilaa rabbihim yansiluun** = Dan ditiuplah sangkakala, maka kontan mereka keluar dari kubur masing-masing menuju kepada Tuhannya.*[16]

Sesudah seluruh penduduk bumi meninggal dunia akibat tiupan sangkakala yang pertama, maka ditiuplah sangkakala yang kedua untuk membangkitkan mereka dari kuburnya masing-masing. Pada tiupan sangkakala yang kedua itu, mereka pun cepat-cepat bangun menuju Allah untuk menerima hisab (perhitungan amal) dan pembalasan.

***Qaaluu yaa wailanaa mam ba'atsanaa mim marqadinaa** = Mereka berkata: "Celakalah kami, siapakah gerangan yang menghidupkan kembali kami dari tidur kami?"*

Pada waktu mereka dibangkitkan dari kubur masing-masing, orang-orang kafir berkata: "Lihatlah nasib kami yang malang ini, siapa yang menghidupkan kembali kami dari kubur kami?" Mereka bertanya seperti itu, mengingat dahsyatnya huru-hara yang mereka hadapi.

Abu Shaleh menyatakan bahwa setelah tiupan sangkakala yang pertama, maka azab terhadap semua isi kubur dihentikan dan mereka merasa seolah-olah sedang tidur nyenyak. Karena itu, ketika mereka dihidupkan kembali dari kuburnya sesudah tiupan sangkakala yang kedua, mereka pun bertanya: "Siapakah yang membangunkan kami dari tidur kami?"

***Haa-dzaa maa wa'adar rahmaanu wa shadaqal mursaluun** = Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan benarlah (apa yang dikatakan) oleh para rasul.*

---

[16] Kaitkan dengan S.70: al-Ma'aarij, 43.

Apa yang kamu lihat, itulah yang telah dijanjikan oleh Allah dahulu dan apa yang diberitahukan oleh Rasul yang datang kepada kita mengenai janji dan ancamannya, yang ternyata benar adanya.

Walhasil, kamu tidak perlu bertanya tentang siapa yang menghidupkan kembali (membangkitkan) kamu sekarang ini. Yang perlu kamu insafi adalah kejadian bangkit yang penuh dengan huru-hara ini.

Ada yang meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan "sangkakala" di sini adalah teriakan malaikat Israfil yang sangat keras, yang berbunyi: "Wahai tulang-tulang yang telah hancur, urat-urat yang telah putus, dan rambut yang sudah lebur. Allah memerintahkan kamu supaya berkumpul kembali untuk menerima keputusan-keputusan yang adil."

***In kaanat illaa shaihataw waahidatan fa i-dzaa hum jamii'ul ladainaa muh-dharuun** = Tidak ada yang demikian itu melainkan hanya satu teriakan (pekikan) saja, maka tiba-tiba mereka dikumpulkan di hadapan Kami.*[17]

Mengembalikan mereka dalam keadaan hidup sesudah mati hanyalah dengan satu tiupan sangkakala saja. Sesudah itu berkumpullah semua manusia di hadapan Kami (Allah) untuk menerima hisab (perhitungan amal) dan pembalasan (masuk surga atau neraka).

***Fal yauma laa tuzh-lamu nafsun syai-aw wa laa tuj-zauna illaa maa kuntum ta'maluun** = Pada hari ini tidak sedikit orang yang dianiaya dan kamu tidak dituntut balas, melainkan atas apa yang kamu kerjakan.*

Pada hari kiamat itu, Allah menyelesaikan semua macam perkara dengan seadil-adilnya. Tidak ada manusia yang dianiaya. Tegasnya, tidak ada orang yang pahalanya bakal dikurangi dan mereka tidak diberi pembalasan, kecuali didasarkan pada yang mereka kerjakan di dunia atau untuk mengimbangi apa yang telah mereka kerjakan di dunia.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bagaimana orang-orang kafir berpaling diri dari ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah, yang mengandung ancaman yang harus mereka perhatikan. Sesudah itu, Allah menjelaskan bahwa di antara perbuatan mereka yang tidak baik adalah tidak memiliki belas kasihan terhadap sesama makhluk Allah. Allah juga menjelaskan pekerti orang-orang musyrik, yaitu: mengingkari bangkit (manusia dihidupkan kembali dari kubur) dan meminta kedatangan hari bangkit dipercepat jika memang benar adanya. Pada akhirnya,

---

[17] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 77; S.79: an-Naazi'aat, 13-14.

Allah menerangkan bahwa bangkit itu pasti terjadi, tetapi kejadiannya dengan tiba-tiba. Pada saat itulah, mereka dengan cepat-cepat keluar dari kuburnya menuju suara yang memanggilnya dan waktu itu mereka menangisi nasibnya setelah menyaksikan azab dengan mata kepala sendiri bahwa azab itu memang benar-benar ada.

## 875

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Sesungguhnya pada hari ini, para penghuni surga dalam kesibukan. Mereka bersenang-senang di dalamnya.

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ ﴿٥٦﴾

(56) Mereka dan isteri masing-masing duduk di bawah naungan yang rindang, bersantai di atas bangku dan tempat tidur.[18]

لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Di dalamnya mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh semua apa yang mereka inginkan.

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبٍّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

(58) Mereka diberi ucapan selamat sebagai suatu ucapan dari Allah yang Maha Kekal rahmat-Nya.[19]

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Dan dikatakan kepada golongan kedua: "Berpisahlah kamu pada hari ini, jangan bercampur dengan orang-orang mukmin, wahai orang yang berbuat jahat."

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾

(60) Apakah Aku belum memerintahkan kamu, wahai anak Adam, supaya tidak menyembah setan, sebab setan itu merupakan musuh yang nyata bagimu?

وَأَنِ اعْبُدُونِي ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

(61) Dan supaya kamu menyembah Aku. Itulah jalan yang lurus.

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

(62) Dan setan sesungguhnya telah menyesatkan banyak makhluk di antara kamu. Maka, apakah kamu tidak mau memahaminya?

---

[18] Kaitkan dengan bagian awal S.37: ash-Shaffaat.

[19] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 62.

(63) Inilah jahannam yang dijanjikan kepadamu.

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Pada hari ini masuklah ke dalamnya disebabkan kamu telah berlaku kufur.

ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

(65) Pada hari ini, Kami tutup mulut mereka, lalu tangan mereka berbicara dengan Kami dan kaki mereka menyaksikan apa yang telah mereka perbuat.[20]

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

## TAFSIR

***Inna ash-haabal jannatil yauma fii syu-ghulin faakihuun** = Sesungguhnya pada hari ini, para penghuni surga dalam kesibukan. Mereka bersenang-senang di dalamnya.*

Untuk menambah penderitaan orang-orang kafir, maka ditegaskan pula kepada mereka bahwa pada hari akhirat tersebut, para penghuni surga hidup dengan tenang, hidup penuh kenikmatan, dan tidak memikirkan keadaan orang-orang musyrik.

***Hum wa azwaajuhum fii zhilaalin 'alal araa-iki muttaki-uun** = Mereka dan isteri masing-masing duduk di bawah naungan yang rindang, bersantai di atas bangku dan tempat tidur.*

Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam naungan pepohonan yang rindang, duduk santai di atas bangku-bangku dan tempat-tempat tidur, bercakap-cakap dan menikmati berbagai macam kenikmatan rezeki.

***Lahum fiihaa faakihatuw wa lahum maa yadda'uun** = Di dalamnya mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh semua apa yang mereka inginkan.*

Mereka memperoleh berbagai macam buah-buahan yang sedap dan lezat, dan enak rasanya. Bahkan, mereka juga memperoleh apa saja yang mereka inginkan.

***Salaamun qaulam mir rabbir rahiim** = Mereka diberi ucapan selamat sebagai suatu ucapan dari Allah yang Maha Kekal rahmat-Nya.*

Apa yang mereka inginkan itu adalah salam dari Allah, yang disampaikan kepada mereka untuk memuliakannya. Salam Allah itu mungkin disampaikan dengan perantaraan malaikat dan mungkin langsung oleh Allah sendiri.

---

[20] Kaitkan dengan S.41: Fushshilat; S.55: ar-Rahmaan; S.7: al-A'raaf, 46,50.

Pengertian salam adalah mereka terpelihara dari semua hal yang tidak disenangi dan mendapatkan semua yang disukai.

***Wam taazul yauma ayyuhal mujrimuun** = Dan dikatakan kepada golongan kedua: "Berpisahlah kamu pada hari ini, jangan bercampur dengan orang-orang mukmin, wahai orang yang berbuat jahat."*[21]

Kepada golongan penghuni neraka dikatakan: "Berpisahlah kamu dari para mukmin dan masuklah ke neraka, tempat yang telah diperuntukkan kepadamu."

Pemisahan penghuni neraka dengan penghuni surga dilakukan setelah mereka semua dikumpulkan di suatu dataran yang luas. Sesudah itu, orang-orang mukmin dibawa ke surga. Mulai saat itu, orang-orang yang berdosa tidak lagi dapat berkumpul dengan orang-orang mukmin.

***A lam a'had ilaikum yaa banii aadama al laa ta'budusy syai-thaana** = "Apakah Aku belum memerintahkan kamu, wahai anak Adam, supaya tidak menyembah setan?"*

Kemudian sebagai kecaman dan teguran terhadap apa yang telah mereka lakukan, maka Allah mengajukan pertanyaan kepada mereka: "Apakah Aku belum memerintah kamu untuk tidak menyembah setan, wahai anak Adam?"

Allah memerintahkan kita supaya tidak menyembah setan, dengan memberi ilham kepada kita berupa kekuatan akal, fitrah yang sehat (hati nurani), dan dakwah Rasul yang semuanya mengajak kita untuk menyembah Allah dan tidak menyembah setan. Sebab, Allahlah yang berhak disembah karena sebagai Sang Pencipta dan Pemberi banyak nikmat.

***Innahuu lakum 'aduwwum mubiin** = "Sebab setan itu merupakan musuh yang nyata bagimu."*

Allah melarang bani Adam (manusia) menyembah setan, karena setan memang merupakan musuh yang nyata bagi manusia. Setan dahulu telah mencelakakan Adam, bapak dari seluruh umat manusia, dan sejak itu terus-menerus berupaya menjerumuskan anak-anak Adam ke dalam kesesatan.

***Wa ani'buduunii** = Dan supaya kamu menyembah Aku.*

Sembahlah Aku, tegas Allah. Taatilah Aku, kerjakan apa yang Aku perintahkan, dan jauhilah apa yang Aku larang.

***Haa-dzaa shiraa-thum mustaqiim** = Itulah jalan yang lurus.*

---

[21] **Kaitkan dengan S.37: ash-Shaaffaat, 22; S.30: ar-Ruum, 14.**

Menyembah Allah tanpa menyekutukan dengan sesuatu yang lain, menaati-Nya, dan menjauhi setan adalah jalan yang lurus. Itulah agama yang benar, yang datang dari Tuhan semesta alam.

***Wa la qad a-dhalla minkum jibillan ka-tsiiran** = Setan sesungguhnya telah menyesatkan banyak makhluk di antara kamu.*

Setan itu sungguh menghambat banyak makhluk untuk menaati Allah dan telah membawa banyak manusia kepada jalan yang mempersekutukan Allah.

***A falam takuunuu ta'qiluun** = Maka, apakah kamu tidak mau memahaminya?*

Apakah kamu tidak menggunakan akal untuk memahami mana jalan yang mendatangkan keselamatan dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan kamu ke dalam azab Allah?

***Haa-dzihii jahannamul latii kuntum tuu'aduun** = Inilah jahannam yang dijanjikan kepadamu.*

Inilah jahannam, yang dijanjikan untuk kamu, yang dahulu kamu dustakan.

***Ish-lauhal yauma bimaa kuntum takfuruun** = Pada hari ini masuklah kamu ke dalamnya disebabkan kamu telah berlaku kufur.*

Maka, sekarang rasakanlah panasnya api neraka dalam suhu yang sangat tinggi. Tinggallah kamu di dalam neraka disebabkan oleh sikapmu di dunia dahulu, yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya.

***Al yauma nakh-timu 'alaa afwaahihim wa tukallimunaa aidiihim wa tasy-hadu arjuluhum bimaa kaanuu yaksibuun** = Pada hari ini, Kami tutup mulut mereka, lalu tangan mereka berbicara dengan Kami dan kaki mereka menyaksikan apa yang telah mereka perbuat.*

Pada hari itu, orang-orang kafir menyangkal semua dosa yang mereka kerjakan di dunia. Mereka pun bersumpah bahwa dirinya tidak pernah melakukan dosa-dosa itu. Karenanya, Allah menutup mulut mereka sehingga tidak dapat bicara sepatah kata pun. Sebaliknya, Allah menyuruh anggota-anggota tubuh mereka untuk berbicara tentang dosa-dosa yang diperbuatnya, seperti tangan dan kaki.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa pada saat itu mereka mengingkari semua apa yang telah mereka kerjakan di dunia. Karena itu, para tetangga, keluarga, dan sanak familinya akan menjadi saksi atas perbuatan mereka dengan sumpah bahwa mereka benar-benar mempersekutukan Allah. Mendengar berbagai kesaksian itu, maka mereka pun berkata: "Pada hari ini aku tidak mau menerima kesaksian dari siapa pun, kecuali kesaksian dari aku sendiri." Allah pun menutup

mulut-mulut mereka dan memerintahkan kepada anggota tubuhnya untuk berbicara. "Berbicaralah engkau." Maka, anggota tubuh itu pun menuturkan apa yang telah mereka lakukan.

Apa rahasianya Tuhan menjadikan tangan dan kaki bisa bicara sebagai saksi? Ya, karena tanganlah yang mengerjakan suatu perbuatan, sedangkan kaki ikut hadir ketika itu. Karenanya, perkataan tangan sebagai ikrar, sedangkan perkataan kaki sebagai saksi.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang telah Dia sediakan untuk orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang yang berbuat kejahatan (kemaksiatan) pada hari kiamat nanti, baik berupa pahala maupun siksa, untuk menggembirakan dan menakuti. Sesudah itu Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang berdosa pada hari kiamat, yaitu: mereka dipisahkan dari orang-orang yang beriman. Sebenarnya, orang-orang kafir tidak akan mengalami hal itu, seandainya mereka mengikuti para rasul, bukan mengikuti setan. Peristiwa-peristiwa yang dialami umat-umat terdahulu cukup menjadi pelajaran bagi mereka. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa mereka akan berdiam di dalam api neraka dan pada hari itu mulut mereka tidak dapat berbicara. Hanya tangan mereka yang boleh berbicara, sedangkan kaki mereka menjadi saksi.

## 876

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Dan jika Kami kehendaki, tentulah kami telah membutakan mata mereka, lalu mereka berlomba-lomba mencari jalan, maka bagaimana mereka bisa melihat.

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami bekukan mereka di tempatnya, sehingga mereka tidak sanggup berjalan terus dan tidak dapat kembali lagi.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Siapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan kejadiannya, apakah mereka tidak memahami?[22]

---

[22] Kaitkan dengan bagian awal S.22: al-Hajj; S.16: an-Nahl, 170; bagian akhir S.26: asy-Syu'araa'; S.69: al-Haqqaah; dan S.40: Ghaafir.

## TAFSIR

***Wa lau na-syaa-u la thamasnaa 'alaa a'yunihim fas tabaqush shiraa-tha fa annaa yub-shiruun** = Jika Kami kehendaki, tentulah Kami telah membutakan mata mereka, lalu mereka berlomba-lomba mencari jalan, maka bagaimana mereka bisa melihat?*

Seandainya Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami menyiksa mereka karena kekafirannya, lalu Kami jadikan mereka sebagai orang yang buta, sehingga tidak dapat melihat jalan, walaupun jalan itu telah biasa mereka lalui.

***Wa lau na-syaa-u la masakhnaahum 'alaa makaanatihim fa mas ta-thaa'uu mu-dhiyyaw wa laa yarji'uun** = Jika Kami menghendaki, niscaya Kami bekukan mereka di tempatnya, sehingga mereka tidak sanggup berjalan terus dan tidak dapat kembali lagi.*

Seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami dapat menukar keadaan mereka menjadi lebih buruk. Misalnya, Kami mengubah kejadian mereka menjadi kera dan babi. Mereka tetap berada di tempatnya mengerjakan berbagai macam kejahatan (kemaksiatan). Mereka tidak bisa lari ataupun mundur. Tetapi Allah tidak melakukan hal itu, karena Dia itu Maha Rahim dan Maha Hakim.

***Wa man nu'ammirhu nunakkis-hu fil khalqi** = Siapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan kejadiannya.*

Orang-orang yang kafir itu berkata: "Jika umur kami dipanjangkan, tentulah kami akan berbuat ini .. dan ini.." Untuk itu, Allah pun mengingatkan: "Semakin kamu berumur lanjut, kamu semakin lemah, dan makin tidak berdaya."

***A falaa ya'qiluun** = Apakah mereka tidak memahami?*

Apakah mereka tidak memahami bahwa semakin panjang umur justru semakin lemah fisiknya. Mereka semakin tidak mampu bekerja. Sebenarnya, Kami telah menghidupkan mereka dalam jangka waktu yang memungkinkan mereka membahas, memikirkan, dan menambah amal. Mereka tidak melakukannya. Kami mendatangkan rasul-rasul Kami, tetapi mereka tidak mau mengikutinya. Karena itu, memanjangkan umur mereka tidaklah memberi faedah.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa akibat rahmat-Nya yang disampaikan kepada para hamba-Nya, maka Dia tidak menyiksa orang-orang kafir sewaktu masih hidup di dunia dengan siksa yang berat. Allah tidak menghilangkan penglihatan mereka, misalnya. Allah tidak mengubah bentuk tubuh

mereka, tidak mengubah rupa atau jenisnya. Allah juga menjelaskan bahwa tidak ada faedahnya memanjangkan umur mereka, karena semakin bertambah lanjut usianya, mereka semakin lemah fisiknya. Umur yang diberikan kepada mereka sebenarnya telah memungkinkan mereka beramal.

## 877

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾

(69) Kami tidak mengajar syair kepada Muhammad; dan tidak pantas syair itu baginya. Al-Qur'an tidak lain adalah zikir dan bacaan yang nyata.

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

(70) Agar dia memperingatkan orang yang hidup jiwanya; dan tetaplah penetapan Allah atas semua orang kafir.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾

(71) Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menjadikan untuk mereka sebagian yang dibuat oleh tangan-tangan Kami, yaitu binatang ternak, lalu mereka memilikinya.

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾

(72) Dan Kami jinakkan binatang-binatang itu untuk mereka. Sebagian binatang itu dijadikan sebagai kendaraan dan sebagiannya untuk dimakan.

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

(73) Dan bagi mereka, binatang-binatang itu bermanfaat dan merupakan sumber minuman. Apakah mereka tidak mau mensyukuri-Nya?

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

(74) Dan mereka menjadikan tuhan (sesembahan) selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menolong mereka.

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Tuhan-tuhan (sesembahan berhala) itu tidak sanggup menolong mereka. Padahal para musyrik itu tentara yang dihadirkan di dunia untuk mengkhidmati tuhan mereka.

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

(76) Maka, janganlah ucapan mereka menggelisahkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan yang mereka nyatakan.

## TAFSIR

***Wa maa 'allamnaahusy syi'ra** = Kami tidak mengajar syair kepada Muhammad.*

Al-Qur'an itu bukanlah syair, karena Allah mengajarkan al-Qur'an kepada Muhammad.

Firman Allah ini adalah bantahan terhadap tuduhan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah syair dan Muhammad adalah seorang penyair. Mereka menuduh bahwa al-Qur'an itu hanya susunan atau karangan yang dibuat-buat oleh Muhammad, bukan susunan wahyu.

Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung tentang adab, akhlak, hikmah, hukum, dan perundang-undangan, baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat.

***Wa maa yamba-ghii lahuu** = Dan tidak pantas syair itu baginya.*

Tidaklah layak Muhammad dituduh sebagai seorang ahli syair. Sebab, syair itu bernuansa hawa nafsu, sesuai dengan maksud yang diharapkan oleh pembuatnya atau untuk melepaskan dendam hati kepada suatu golongan, sedangkan syariat dan hukum Allah itu bersih dari hal-hal itu.

Allah telah menjadikan Rasul-Nya sebagai seorang yang *ummi* (tak bisa membaca dan menulis) untuk menjadi hujjah (argumen) atas orang-orang musyrik. Artinya, dengan sifat yang *ummi*, orang musyrik tak bisa begitu saja menuduh bahwa al-Qur'an itu buatan Muhammad. Allah juga menghalangi Nabi bersyair, agar orang Quraisy tidak dapat menuduh bahwa al-Qur'an itu susunan sendiri, bukan wahyu Ilahi.

***In huwa illaa dzikruw wa qur-aanum mubiin** = Al-Qur'an itu tidak lain adalah zikir dan bacaan yang nyata.*

Al-Qur'an berisi pelajaran-pelajaran yang diwahyukan oleh Allah untuk menunjuki para hamba kepada semua hal yang memberikan manfaat, baik di dunia ataupun di akhirat. Al-Qur'an turun dari Allah dan bukan sebagai tutur kata manusia.

***Li yun-dzira man kaana hayyan** = Agar dia memperingatkan orang yang hidup jiwanya.*

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Muhammad untuk memperingatkan orang yang hidup jiwanya, yang terang mata hatinya, dan tidak mempunyai nafsu-nafsu angkara murka yang menolak kebenaran.

*Wa yahiqqal qaulu 'alal kaafiriin = Dan tetaplah ketetapan Allah atas semua orang yang kafir.*

Kalimat azab ditetapkan kepada semua orang kafir yang diserupakan dengan orang-orang yang sudah meninggal, karena mereka tidak mempunyai jiwa yang dapat menghayati kebenaran al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah.

***A wa lam yarau annaa khalaqnaa lahum mimmaa 'amilat aidiinaa an'aaman fahum lahaa maalikuun*** *= Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menjadikan untuk mereka sebagian yang dibuat oleh tangan-tangan Kami, yaitu binatang ternak, lalu mereka memilikinya.*

Apakah orang-orang musyrik itu tidak menyaksikan bahwa Kami telah menjadikan binatang-binatang unta, lembu, kambing, sapi, dan sebagainya, yang dapat mereka manfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, dengan kodrat dan iradat Kami tanpa memerlukan adanya penolong dan pembantu. Allah pun telah menaklukkan binatang-bintang tersebut ke bawah kehendak mereka.

***Wa dzallalnaahaa lahum fa minhaa rakuubuhum wa minhaa ya'kuluun*** *= Dan Kami jinakkan binatang-binatang itu untuk mereka. Sebagian binatang itu dijadikan sebagai kendaraan dan sebagiannya dimakan.*

Kami telah menundukkan binatang-binatang ternak itu ke bawah kemauan mereka. Di antaranya mereka pergunakan sebagai tunggangan dalam perjalanan (transportasi) dan mengangkut barang-barang. Ada pula yang mereka makan dagingnya, dan mereka manfaatkan minyaknya.

***Wa lahum fiihaa manaafi'u wa ma-syaaribu*** *= Dan bagi mereka, binatang-binatang itu bermanfaat dan merupakan sumber minuman.*

Mereka juga memperoleh beberapa manfaat yang lain, yaitu manfaat kulitnya, bulunya, dan dapat pula digunakan untuk membajak (menggarap sawah) dan untuk memutar kincir angin guna menaikkan air. Di samping itu, mereka juga bisa mendapatkan air susunya untuk minuman yang lezat.

***A fa laa yasy-kuruun*** *= Apakah mereka tidak mau mensyukuri-Nya?*

Apakah mereka tidak mau mensyukuri nikmat-Ku yang telah Aku curahkan kepada mereka dan apakah mereka tidak mau mengesakan Aku serta mengkhususkan ibadatnya untuk diri-Ku sendiri?

***Wat ta-kha-dzuu min duunillaahi aalihatal la'allahum yun-sharuun*** *= Dan mereka menjadikan tuhan (sesembahan) selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menolong mereka.*

Orang-orang musyrik telah mengangkat beberapa dewa (berhala) yang mereka sembah sebagai tuhannya, dengan harapan dewa-dewa itu menolong dirinya untuk menolak bencana serta mendekatkan mereka kepada Allah.

***Laa yasta-thii'uuna nash-rahum** = Tuhan-tuhan (sesembahan berhala) itu tidak sanggup menolong mereka.*

Mereka tidak mengetahui bahwa dewa-dewa itu tidak sanggup memberi manfaat dan mudarat kepada dirinya dan tidak sanggup menolong seseorang.

***Wa hum lahum jundum muh-dharuun** = Padahal para musyrik itu tentara yang dihadirkan di dunia untuk mengkhidmati tuhan mereka.*

Sebenarnya, orang-orang musyrik itulah yang menjadi tentara dewa-dewa di dunia. Mereka membela berhala-berhalanya dan membenci orang-orang yang tidak menyukai berhala-berhala itu. Sedangkan berhala-berhala itu sendiri tidak mempunyai kekuasaan apa-apa.

***Fa laa yahzunka qauluhum** = Maka, janganlah ucapan mereka menggelisahkan kamu.*

Oleh karena keadaan yang sebenarnya adalah seperti yang telah dijelaskan, maka, engkau Muhammad, janganlah bersedih hati ketika dikatakan bahwa engkau adalah seorang ahli syair. Sebab, engkau tidak pernah bersyair. Mereka berbuat seperti itu, karena mendustakan ayat-ayat Allah dan kenabianmu.

***Innaa na'lamu maa yusirruuna wa maa yu'linuun** = Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan yang mereka nyatakan.*

Yang sesungguhnya mendorong mereka mengatakan hal itu kepadamu adalah karena kedengkian mereka kepadamu. Sebenarnya, mereka mengakui bahwa al-Qur'an bukanlah syair dan tidak menyerupai syair dan engkau bukanlah seorang pendusta. Ringkasnya, Kami mengetahui rahasia mereka dan Kami mengetahui apa yang mereka lahirkan. Kami akan memberi pembalasan kepada mereka sesuai dengan amalan masing-masing.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan tentang kerasulan Muhammad dan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepadanya adalah wahyu Ilahi, bukan gubahan syair. Orang-orang musyrik, makin bertambah kesesatannya dan makin tekun memuji berhala, karena mereka mengharap bahwa berhala-berhala itu dapat memberi pertolongan kepada dirinya.

## 878

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧٧﴾

(77) Apakah manusia tidak melihat sesungguhnya Kami telah menjadikan diri mereka dari setetes mani? Tetapi kemudian manusia menjadi penentang yang nyata.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

(78) Dan dia membuat perumpamaan untuk Kami dan dia melupakan kejadiannya. Dia berkata: "Siapakah yang menghidupkan kembali tulang-tulang, padahal dia telah hancur?

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

(79) Katakanlah: "Yang menghadapkannya adalah Tuhan yang telah menjadikannya pada pertama kali; dan Allah itu mengetahui segala apa yang Dia jadikan."

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Yang menjadikan untukmu api dari pohon-pohon yang masih hijau, maka tiba-tiba kamu dapat menyalakan api.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

(81) Apakah Tuhan yang telah menjadikan langit dan bumi tidak berkuasa menjadikan makhluk seperti mereka? Ya, berkuasa. Allah sungguh sangat berkuasa menjadikannya lagi Maha Mengetahui.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

(82) Sesungguhnya, keadaan Allah, apabila Dia menghendaki sesuatu cukuplah mengatakan "kun" (jadilah), lalu jadilah apa yang dikehendaki itu.

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

(83) Maka, Maha Suci Tuhan yang di tangan-Nyalah milik segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

## TAFSIR

***A wa lam yaral insaanu annaa khalaqnaahu min nuth-fatin fa i-dzaa huwa kha-shiimum mubiin** =Apakah manusia tidak melihat sesungguhnya Kami*

*telah menjadikan diri mereka dari setetes mani? Tetapi kemudian manusia menjadi penentang yang nyata.*[23]

Mengapakah orang-orang yang mengingkari adanya bangkit tidak mau mengambil dalil lain yang menegaskan bahwa begitu mudah bagi Allah untuk menghidupkan kembali mereka seperti keadaan semula? Tuhan yang menjadikan manusia dari setetes mani (sperma), kemudian manusia itu menjadi manusia yang sempurna, yang lalu menantang Penciptanya, sanggup mengembalikan manusia itu sesudah kematiannya dan sanggup memperhitungkan (menghisab) pekerjaan manusia itu serta memberikan pembalasan.

***Wa dharaba lanaa ma-tsalaw wa nasiya khalqahuu qaala may yuhyil 'i-zhaama wa hiya ramiim*** = *Dan dia membuat perumpamaan untuk Kami dan dia melupakan kejadiannya. Dia berkata: "Siapakah yang menghidupkan kembali tulang-tulang, padahal telah hancur?"*[24]

Manusia itu menjelaskan suatu hal yang ganjil untuk meniadakan kodrat Kami mengenai pengembalian hidup mereka sekali lagi, dengan katanya: "Siapakah yang menghidupkan tulang-tulang yang sudah remuk ini?" Manusia itu lupa bagaimana Kami telah menjadikan mereka pada permulaannya. Bukankah mereka hanya berasal dari setetes air mani, lalu Kami jadikan mereka sebagai manusia yang sempurna?

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa sebagian orang musyrik seperti Ubay ibn Khalaf, Ash ibn Wail as-Sahmi, membantah keterangan Nabi dengan membawa tulang-tulang yang telah remuk itu. Salah seorang di antara mereka berkata: "Ya, Muhammad, apakah menurut pendapat Tuan, Allah bisa menghidupkan tulang-tulang yang sudah remuk ini?" Nabi menjawab: "Benar, Allah akan membangkitkan engkau dan akan memasukkan engkau ke dalam neraka." Berkaitan dengan hal ini turunlah ayat 78 tersebut di atas.

***Qul yuhyiihal la-dzii an-sya-ahaa awwala marratiw wa huwa bi kulli khalqin 'aliim*** = *Katakanlah: "Yang menghidupkannya adalah Tuhan yang telah menjadikan mereka pada pertama kali; dan Allah itu mengetahui segala apa yang Dia jadikan.*

Jawablah pertanyaan orang itu: "Yang menghidupkan adalah Allah yang telah menjadikan dia pada permulaannya, sebelum tulang itu hancur-lebur. Allah mengetahui semua makhluk-Nya menurut bentuk yang telah lalu."

---

[23] Kaitkan dengan S.77: al-Mursalaat, 20,21,22.

[24] Kaitkan dengan S.32: as-Sajdah, 10; S.56: al-Waaqi'ah, 47-48.

***Al la-dzii ja'ala lakum minsy syajaril akh-dhari naaran fa i-dzaa antum minhu tuuqiduun** = Yang menjadikan untukmu api dari pohon-pohon yang masih hijau, maka tiba-tiba kamu dapat menyalakan api.*

Dialah, Allah yang telah menjadikan pohon itu hijau dan indah, kemudian pohon itu dijadikan sebagai kayu api yang kering untuk menghidupkan api. Tuhan yang sanggup berbuat demikian itu tentu berkuasa pula mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya dan tidak ada yang dapat menghalangi-Nya. Sebab, Tuhan yang menimbulkan api pada kayu yang hijau, tentu lebih berkuasa mengembalikan kayu yang telah kering itu menjadi hijau kembali.

Ada yang mengatakan bahwa tafsir ayat ini adalah: Tuhan yang berkuasa menjadikan api pada kayu yang masih hijau dan kayu yang masih hijau itu dapat kamu nyalakan. Memang terdapat beberapa macam pohon yang apabila sedikit saja bergesekan, dapat menimbulkan api, padahal pohon itu masih hijau dan berair.

***A wa laisal la-dzii khalaqas samaawaati wal ar-dha bi qaadirin 'alaa ay yakh-luqa mits-lahum balaa wa huwal khallaaqul 'aliim** = Apakah Tuhan yang telah menjadikan langit dan bumi tidak berkuasa menjadikan makhluk seperti mereka? Ya, berkuasa. Allah sungguh sangat berkuasa menjadikannya lagi Maha Mengetahui.*[25]

Bukankah Tuhan yang telah menjadikan langit dan bumi yang besar-besar itu dan besar pula keadaannya, berkuasa menjadikan makhluk yang seperti insan yang kecil dan lemah jika dibandingkan dengan langit dan bumi? Allah berkuasa menjadikan yang demikian itu, bahkan Allahlah, Tuhan yang menciptakan segala alam dan Tuhan yang Maha Mengetahui.,

***Innamaa amruhuu i-dzaa araada syai-an ay yaquula lahuu kun fa yakuun** = Sesungguhnya, keadaan Allah, apabila Dia menghendaki sesuatu cukuplah mengatakan "kun" (jadilah), lalu jadilah apa yang dikehendaki itu.*

Urusan Allah, apabila berkehendak untuk menjadikan sesuatu, maka cukuplah mengatakan "*kun*" (jadilah), lalu terjadilah apa yang dikehendaki-Nya itu.

Apakah Allah harus mengucapkan lafal "*kun*" atau tidak? Para ulama salaf menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada Tuhan. Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak ada lafal "*kun*". Hanya yang dimaksudkan adalah menamsilkan bekas (akibat) kodrat Allah kepada apa yang dikehendaki-Nya, yaitu dalam sekejap terjadilah apa yang dikehendaki-Nya.

---

[25] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun, 57; S.46: al-Ahqaaf, 33.

***Fa sub-haanal la-dzii biyadihii malakuutu kulli syai-in** = Maka, Maha Suci Tuhan yang di tangan-Nyalah milik segala sesuatu.*

Maha Suci Allah yang dalam tangan-Nya kepemilikan segala sesuatu dengan sempurna serta yang memegang kunci langit dan bumi.

***Wa ilaihi turja'uun** = Dan kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.*

Kepada Dialah kamu dan segala urusan dikembalikan. Karena itu sembahlah Allah dan bertasbilah serta tauhidkanlah Dia. Maha Suci Allah dari segala apa yang mereka persekutukan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan hujjah yang menunjuk kepada kodrat-Nya. Sebagian manusia memang memandang mustahil Tuhan berkuasa menghidupkan kembali (membangkitkan) manusia sekali lagi. Mereka itu lupa, bagaimana dirinya dijadikan pada permulaannya. Tuhan yang berkuasa menghidupkan api dari pohon yang hijau, berkuasa pula mengembalikan hidup sekali lagi. Yang lebih besar dari kejadian manusia adalah kejadian langit dan bumi. Kesemuanya itu mudah dilakukan oleh Allah.

# XXXVII
# ASH-SHAAFFAAT
# (Yang Berbaris-baris)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-An'aam, 182 ayat

## Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Dalam surat ini dijelaskan keadaan umat-umat yang terdahulu, yang diuraikan dengan ringkas dalam surat-surat yang telah lalu. Dalam surat ini dijelaskan keadaan orang-orang mukmin dan keadaan orang-orang kafir yang selalu menjadi musuh bagi para mukmin pada hari kiamat, yang dalam surat lalu juga dijelaskan secara ringkas.

Pada akhir surat yang telah lalu (Yaasiin) diterangkan tentang kodrat (kekuasaan) Allah untuk menghidupkan kembali manusia yang telah meninggal. Apabila iradat (kehendak) Allah tergantung kepada sesuatu, maka agak sulitlah semua apa yang diinginkan oleh Allah bisa terwujud. Surat ini juga menjelaskan dalil yang menunjukkan keesaan Allah.

## Kandungan Isi

Sama dengan surat-surat yang diturunkan pada periode Mekkah (Makkiyyah) yang lain, maka surat ini juga mengemukakan bahasan tentang tauhid, bangkit, serta menjelaskan masalah kenabian, keadaan para mukmin di dunia dan akhirat, dengan mengungkapkan kisah beberapa nabi.
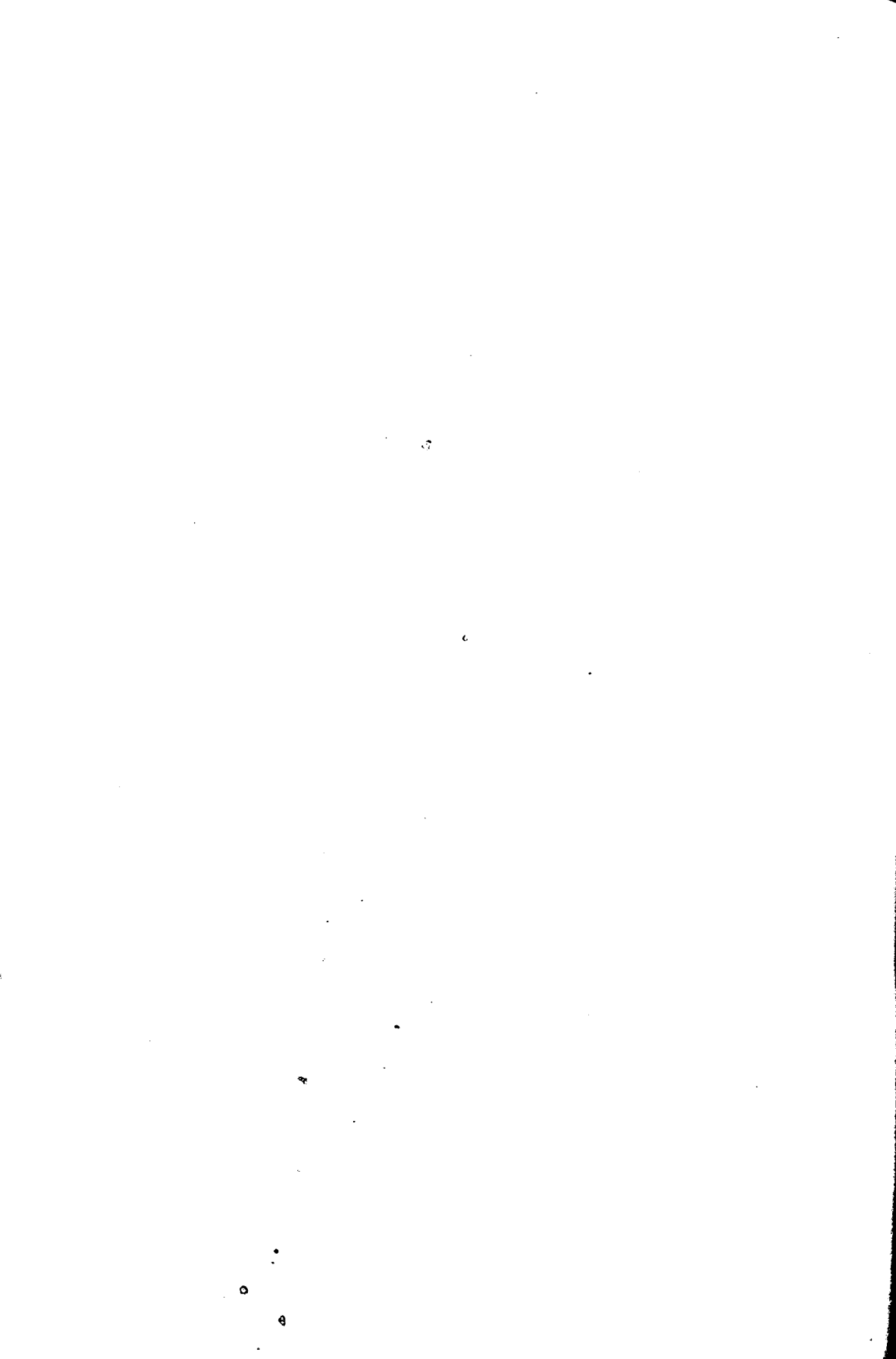
# 879

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ١

(1) Demi malaikat yang berbaris-baris.[1]

فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ٢

(2) Demi malaikat yang memberi hardikan.

فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ٣

(3) Demi orang-orang yang membaca zikir.

إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ ٤

(4) Sesungguhnya Tuhanmu itu Esa.

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ٥

(5) Yaitu Tuhan yang memelihara langit dan bumi, serta segala sesuatu di antara keduanya dan Tuhan yang memiliki timur.[2]

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ ٦

(6) Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang.

وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ ٧

(7) Dan menjaga langit dari semua setan yang angkara murka.[3]

لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ٨

(8) Mereka tidak dapat mendengar apa yang dibicarakan oleh alam malaikat, dan mereka dilempari dari segala penjuru.

دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ٩

(9) Mereka diusir, dan bagi mereka siksa yang terus-menerus.

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ١٠

(10) Kecuali setan-setan yang ingin menangkap suatu berita (pembicaraan), lalu dikejar oleh suluh api yang menembus.[4]

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا

(11) Tanyakan kepada mereka yang kafir, apakah mereka yang sukar kejadiannya ataukah apa-apa yang telah Kami

---

[1] Kaitkan dengan S.24: an-Nuur, 41.

[2] Kaitkan dengan S.70: al-Ma'aarij; dan S.55: ar-Rahmaan.

[3] Kaitkan dengan awal S.22: al-Hijr; S.9: at-Taubah, 101; S.2: al-Baqarah, 14.

[4] Kaitkan dengan S.26: asy-Syu'araa', 129; S.15: al-Hijr, 18; S.72: Jin, 9; S.67: al-Mulk, 5.

jadikan itu? Sesungguhnya Kami telah menjadikan mereka dari tanah liat.[5]

إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾

(12) Sebenarnya engkau heran melihat kebenaran Allah, sedangkan mereka mengolok-oloknya.

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾

(13) Dan apabila diperingatkan, niscaya mereka tidak mau menerima peringatan itu.

وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾

(14) Dan apabila mereka melihat suatu tanda kebesaran Allah, mereka pun sangat mengolok-olok.

وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾

(15) Sebagian mereka berkata: "Ini tidak lain adalah sihir yang nyata."

وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

(16) "Apakah ketika kita telah meninggal, telah menjadi tanah dan tulang-belulang, dapatkah kita dibangkitkan kembali?

أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾

(17) "Apakah bapak-bapak kami yang telah lalu seperti itu?"

أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾

(18) Katakanlah: "Benar, kamu akan dibangkitkan kembali dan kamu semua dalam keadaan hina."

قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ ﴿١٨﴾

(19) Sesungguhnya dengan suatu teriakan saja, tiba-tiba mereka bangun melihat ke sana kemari.

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿١٩﴾

(20) Mereka berkata: "Alangkah celakanya kami, inilah hari pembalasan."

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾

(21) Inilah hari penerimaan hukuman yang dahulu kamu dustakan.

هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

## TAFSIR

***Wash shaaffaati shaffaa. Faz zaajiraati zajraa. Fat taaliyaati dzikraa. Inna ilaahakum la waahid. Rabbus samaawaati wal ar-dhi wa maa bainahumaa wa rabbul ma-syaariq*** *= Demi malaikat yang berbaris-baris. Demi malaikat yang memberi hardikan. Demi orang-orang yang membaca zikir. Sesungguhnya Tuhanmu itu Esa. Yaitu Tuhan yang memelihara langit dan bumi, serta segala sesuatu di antara keduanya dan Tuhanlah yang memiliki timur.*

---

[5] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 59; S.23: al-Mu'minun; S.50: Qaaf; S.56: al-Waaqi'ah.

Allah SWT. bersumpah dengan malaikat yang berbaris-baris (bershaf-shaf) untuk beribadat atau yang berbaris di angkasa untuk menanti perintah Allah dan dengan para malaikat yang menghardik dengan suara teguran yang keras segala alam yang diserahkan kepadanya, seperti menegur hamba-Nya yang melakukan perbuatan maksiat dengan jalan ilham dan menggiring awan ke tempatnya serta menghardik setan yang mengganggu dan membimbangkan hati manusia. Allah juga bersumpah dengan malaikat yang membaca dzikir (al-Qur'an) bahwa Tuhanmu itu benar-benar Tuhan yang Esa, maka beribadatlah dengan tulus ikhlas dan taatilah Dia semata, serta tidak ada tuhan selain Dia. Itulah Tuhan yang memelihara langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhan yang mempunyai tempat terbit matahari dan tempat terbenamnya. Terwujudnya alam ini dengan ukuran yang indah dan peraturan yang sangat tertib menujukkan keesaan Allah dan kesempurnaan kodrat-Nya.

Sebenarnya, Allahlah yang memiliki barat dan timur (tempat terbit dan tempat terbenam matahari). Dicukupkan hanya menyebut timur saja, karena tempat terbit matahari menunjukkan kebesaran Tuhan.

***Innaa zayyannas samaa-ad dun-yaa bi ziinatinil kawaakib*** = *Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang.*

Kami (Allah) telah menjadikan bintang-bintang sebagai hiasan bagi langit dunia, yaitu langit yang paling dekat dengan bumi atau langit lapis terbawah.

***Wa hifzham min kulli syai-thaanim maarid*** = *Dan menjaga langit dari semua setan yang angkara murka.*

Kami telah menghiasi langit dengan sinar bintang yang berkilau-kilauan. Kami memelihara langit dari semua setan yang menyimpang dari kebenaran. Keindahan langit tidak dapat diketahui dan kebagusan peraturannya tidak dapat dipahami oleh orang-orang yang bodoh dan setan yang tidak mematuhi perintah, baik jin maupun manusia, karena mereka berpaling dari ayat-ayat Allah.

***Laa yassamma'uuna ilal mala-il a'laa*** = *Mereka tidak dapat mendengar apa yang dibicarakan oleh alam malaikat.*

Setan-setan itu tidak dapat mendengar apa yang diperbincangkan oleh malaikat, yaitu penghuni langit lapis pertama dan langit-langit di lapis atasnya. Setan-setan itu selalu berusaha untuk bisa mendengar apa yang dipercakapkan oleh para malaikat atau oleh pemimpin-pemimpinnya di alam yang tinggi. Tetapi mereka tidak dapat mendengar apa yang dibicarakan itu, dan tidak dapat memahami rumus-rumus hidup.

***Wa yuq-dzafuuna min kulli jaanib. Duhuuran*** = *Dan mereka dilempari dari segala penjuru, mereka pun diusir.*

Apabila setan-setan itu bermaksud naik ke langit, segera diusir dan dilempari dari segala penjuru langit. Oleh karenanya, mereka tidak lagi dapat melihat keindahan alam yang mempesona.

***Wa lahum 'a-dzaabuw waa-shib*** = *Dan bagi mereka siksa yang terus-menerus.*

Di akhirat nanti, mereka akan menderita azab yang berkelanjutan.

***Illaa man kha-thifal khath-fata fa atba'ahuu syihaabun tsaaqib*** = *Melainkan setan-setan yang ingin menangkap suatu berita (pembicaraan), lalu dikejar oleh suluh api yang menembus.*

Setan-setan itu tidak bisa lagi mendengar berita-berita langit, kecuali setan yang dapat menangkap pembicaraan malaikat tanpa diketahui oleh siapa pun. Tetapi dia langsung diikuti oleh meteor yang jatuh menembus semua apa yang ditimpanya.

Menurut beberapa keterangan yang kuat, sebelum Muhammad diutus menjadi rasul, setan-setan itu apabila naik ke langit, kadang dilempari kadang tidak. Setelah Muhammad diangkat sebagai rasul, setan yang berbuat seperti itu dilempari dari segala penjuru. Demikian pula jin, sebelum Nabi Muhammad diutus, mereka sama dengan mata-mata, yang kadangkala mendapatkan informasi, kadang tidak, kadang dapat ditangkap dan kadang lolos dari penangkapan. Sesudah Muhammad diutus, maka penjagaan langit diperketat dan disediakan meteor-meteor di segala penjuru untuk mengusir mereka dari langit. Karena itu, mereka tidak lagi bisa menetap di suatu tempat dan tidak lagi bisa mencuri-curi informasi. Hanya kadangkala satu dua yang bisa mendapatkan berita langit dengan kecepatan tinggi. Tetapi segera dilempari meteor yang menembus sebelum setan sampai ke bumi. Dengan demikian lenyaplah usaha tenung-menenung (meramal) dan tinggal kenabian serta kerasulan saja.

Pada masa dahulu, setan-setan memang bisa naik ke langit mencari informasi langit. Apabila setan mendengar percakapan malaikat, mereka kemudian menyampaikan informasi itu kepada kahin (peramal), yang selanjutnya diteruskan kepada manusia, yang menimbulkan kepercayaan di kalangan kahin. Sesudah Rasulullah diutus, tertutuplah sama sekali pintu bagi setan untuk mendengar berita-berita dari langit.

***Fas taftihim ahum asyaddu khalqan am man khalaqnaa*** = *Tanyakan kepada mereka yang kafir, apakah mereka yang sukar kejadiannya ataukah apa-apa yang telah Kami jadikan itu?*

Tanyakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang yang menyangkal adanya hari bangkit (manusia dihidupkan kembali pada hari kiamat): "Apakah menjadikan

mereka lebih sulit daripada menjadikan langit dan bumi, malaikat dan makhluk-makhluk lainnya yang lebih besar?"

Pertanyaan ini semata-mata untuk menegur mereka. Sebenarnya, mereka sendiri mengakui bahwa menjadikan langit dan bumi serta alam besar lainnya adalah lebih sulit daripada menjadikan manusia. Karena itu, sangat mengherankan apabila orang-orang musyrik dan para kafir mengingkari adanya bangkit. Menghidupkan manusia yang telah meninggal, bagi Allah sesungguhnya merupakan hal yang sangat mudah.

***Innaa khalaqnaahum min thiinil laazib** = Sesungguhnya Kami telah menjadikan mereka dari tanah liat.*

Kami menjadikan mereka (ayah mereka, Adam) dari tanah liat. Hal ini menunjukkan kelemahan mereka. Apabila Kami mampu menjadikan alam-alam yang besar (langit, bumi, matahari, dsb.), apakah Kami tidak mampu mengembalikan makhluk yang dijadikan dari tanah yang lembut itu?

***Bal 'ajibta wa yas-kharuun** = Sebenarnya engkau heran melihat kebenaran Allah, sedangkan mereka mengolok-oloknya.*

Engkau, hai Muhammad, merasa takjub terhadap pemikiran mereka yang menyangkal tentang bangkit. Padahal, banyak keterangan yang membuktikan bahwa bangkit bukan hal yang sulit bagi Allah, tetapi mereka selalu mengolok-olok tanda-tanda itu.

***Wa i-dzaa dzukkiruu laa yadz-kuruun** = Dan apabila diperingatkan, niscaya mereka tidak mau menerima peringatan itu.*

Oleh karena hati mereka sudah sangat keras, maka semua pelajaran dan nasihat tidak memberi manfaat lagi kepada mereka.

***Wa i-dzaa ra-au aayatay yastas-khiruun** = Dan apabila mereka melihat suatu tanda kebesaran Allah, mereka pun mengolok-olok.*

Bila dikemukakan dalil-dalil dan mukjizat yang menunjuk kepada kebenaran Nabi yang memberikan pelajaran dan memperingatkan mereka dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan menimpa umat-umat lalu, mereka pun menertawakannya.

***Wa qaaluu in haa-dzaa illaa sihrum mubiin** = Sebagian mereka berkata: "Ini tidak lain adalah sihir yang nyata."*

Mereka berkata: "Apa yang dia datangkan kepada kita, yang dipandang menjadi dalil untuk membenarkan pengakuannya, tidak lain adalah tipuan sihir

yang maksudnya untuk memalingkan kita dari menyembah pujaan-pujaan nenek moyang."

*Ai-dzaa mitnaa wa kunnaa turaabaw wa 'i-zhaaman a-innaa la mab'uutsuun* = *Apakah ketika kita telah meninggal, telah menjadi tanah dan tulang-belulang, dapatkah kita dibangkitkan kembali?*

Sama sekali tidak dapat mempercayai bahwa tulang-tulang yang sudah busuk dan tubuh-tubuh yang sudah menjadi tanah dapat dihidupkan kembali.

*A wa aabaa-unal awwaluun* = *Apakah bapak-bapak kami yang telah lalu seperti itu?*

Apakah nenek moyang kami yang telah lalu dan telah lenyap di dalam bumi serta tidak ada bekas-bekasnya akan dibangkitkan kembali? Hal ini sungguh mengherankan.

*Qul na'am wa antum daa-khiruun* = *Katakanlah: "Benar, kamu akan dibangkitkan kembali dan kamu semua dalam keadaan hina."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Ya, benar, kamu dan nenek moyangmu akan dihidupkan kembali sesudah menjadi tanah dan tulang-belulang serta kamu menjadi hina di depan kodrat yang Maha Tinggi."

*Fa innamaa hiya zajratuw waahidatun fa i-dzaa hum yan-zhuruun* = *Sesungguhnya dengan suatu teriakan saja, tiba-tiba mereka bangun melihat ke sana kemari.*

Janganlah kamu memandang sukar untuk menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati. Sebab, menghidupkan itu hanya dengan satu tiupan sangkakala. Sesudah sangkakala ditiup, seluruh manusia akan bangkit dari kubur masing-masing, hidup kembali dengan melihat apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada mereka.

*Wa qaaluu yaa wailanaa haa-dzaa yaumud diin* = *Mereka berkata: "Alangkah celakanya kami, inilah hari pembalasan."*

Orang-orang yang mengingkari hari bangkit, ketika melihat azab akan berkata: "Kehancuran dan kebinasaan menimpa kita. Sungguh telah datang masa penerimaan pembalasan dan kita semua akan diberi ganjaran (hukuman) menurut kadar pekerjaan kita masing-masing, seperti yang sudah dijanjikan oleh rasul-rasul Allah di dunia."

*Haa-dzaa yaumul fash-lil la-dzii kuntum bihii tukadz-dzibuun* = *Inilah hari penerimaan hukuman yang dahulu kamu dustakan.*

Mereka satu sama lain berkata: "Inilah hari penyelesaian perkara yang dahulu kita dustakan." Pada hari inilah orang yang berbuat baik berbeda dengan orang yang berbuat kemaksiatan. Masing-masing kita akan menerima pembalasan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menetapkan wujud-Nya, keesaan-Nya, ilmu-Nya, dan kodrat-Nya, dengan menyebut kejadian langit, bumi, timur dan barat. Selanjutnya Allah menetapkan hal bangkit dari kubur masing-masing dengan menjelaskan bahwa Dia yang menjadikan alam-alam yang besar yang lebih sulit daripada menjadikan manusia, tentu berkuasa pula menghidupkan kembali manusia yang telah meninggal. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir pada hari kiamat mencela diri sendiri (sebagai penyesalan), ketika mereka menyaksikan huru-hara kiamat dan mereka pun sadar bahwa dirinya telah sesat.

## 880

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Kumpulkan mereka yang zalim, teman-teman mereka, dan semua yang mereka sembah.[6]

مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

(23) Yang selain Allah. Tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.

وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Dan suruhlah mereka berhenti. Sesungguhnya segala apa yang mereka kerjakan akan diperiksa.

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Mengapa kamu tidak saling membantu?

بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Bahkan, mereka pada hari itu tunduk menyerah.

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Mereka satu sama lain berhadap-hadapan muka saling menuduh.[7]

قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾

(28) Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu mendatangi kami dari sebelah kanan."

قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Mereka menjawab: "Sebenarnya kamu tidak beriman."

---

[6] Kaitkan dengan bagian akhir S.38: Shaad; bagian awal S.81: at-Takwiir; S.56: al-Waaqi'ah.

[7] Kaitkan dengan S.26: asy-Syu'araa'.

(30) "Tidak ada kekuasaan bagi kami terhadap kamu, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ ﴿٣٠﴾

(31) "Karena itu sepantasnya kita menerima menerima siksa Tuhan; sesungguhnya kita akan merasakannya.

فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ ﴿٣١﴾

(32) "Kami telah menyesatkan kamu; sesungguhnya kita ini adalah orang yang sama-sama sesat.

فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ ﴿٣٢﴾

(33) Sesungguhnya pada hari itu mereka bersekutu dalam menderita siksaan.

فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾

(34) Seharusnya demikianlah, Kami bertindak kepada orang-orang yang berdosa.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾

(35) Sesungguhnya, mereka dahulu ketika dikatakan *"Laa ilaaha illallaah"* (tiada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri.

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Mereka berkata: "Apakah kita akan meninggalkan tuhan-tuhan kita karena ucapan seorang penyair yang gila?"

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

(37) Sebenarnya Muhammad telah membawa kebenaran, dan membenarkan semua rasul sebelumnya.

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

(38) Sesungguhnya kamu akan menerima azab yang pedih.

إِنَّكُمْ لَذَائِقُو الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾

## TAFSIR

***Uh-syurul la-dziina zhalamuu wa azwaajahum wa maa kaanuu ya'buduun. Min duunillaahi = Kumpulkan mereka yang zalim, teman-teman mereka, dan semua yang mereka sembah, yang selain Allah.***

Wahai para malaikat, kumpulkan mereka semua yang telah menzalimi dirinya sendiri beserta isterinya, teman-teman sejawat, orang-orang yang seagama, serta dewa-dewa yang mereka sembah. Kumpulkan mereka semua dari segenap tempat di gelanggang hisab (perhitungan amal).

Semua yang dipuja atau disembah oleh orang-orang musyrik, demikian pula mereka semua yang memuja atau menyembah dewa ataupun berhala, akan ditempatkan di dalam neraka, kecuali Isa ibn Maryam yang didewakan (dituhankan)

oleh orang-orang Nasrani, Ali ibn Abi Thalib yang didewakan oleh orang-orang Rafidhi, dan orang-orang saleh yang dipuja tanpa setahu mereka.

***Fah duuhum ilaa shiraa-thil jahiim** = Tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.*

Beritahukan kepada mereka jalan ke neraka jahannam. Sebab, di dunia mereka menghina para mukmin dan menyakiti mereka.

***Wa qifuuhum innahum mas-uuluun** = Suruhlah mereka berhenti. Sesungguhnya segala apa yang mereka kerjakan akan diperiksa.*

Tahanlah mereka terlebih dahulu di Mauqif (tempat pemberhentian) untuk ditanyai tentang apa yang mereka kerjakan semasa masih hidup di dunia, dosa-dosa apakah yang telah mereka perbuat, dan akidah (keyakinan) apa yang mereka anut.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ketika itu mereka tidak ditanya lagi tentang akidah dan amalnya, sebab yang demikian itu telah berlalu. Yang ditanyakan kepada mereka waktu itu adalah apa yang terkandung dalam ayat berikut ini.

***Maa lakum laa tanaa-sharuun** = Mengapa kamu tidak saling membantu?*

Mengapa kamu tidak lagi saling membantu seperti ketika masih hidup di dunia? Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Jahal dalam peperangan Badar berkata: "Kita ini adalah orang-orang yang mendapatkan pertolongan."

***Bal humul yauma mustaslimuun** = Bahkan, mereka pada hari itu tunduk menyerah?*

Pada hari itu, mereka bahkan menyerahkan diri untuk disiksa. Sebagian dari mereka tidak bisa lagi menolong sebagian yang lain. Ketika itu memang sudah tidak ada jalan untuk memperoleh keselamatan.

***Wa aqbala ba'dhuhum 'alaa ba'dhiy yatasaa-aluun** = Mereka satu sama lain berhadap-hadapan muka saling menuduh.*

Pada hari itu, para penghuni neraka tersebut tidak hanya saling menuduh, tetapi juga bertengkar. Bagaimanakah bentuk tanya jawab di antara mereka pada hari itu?

***Qaaluu innakum kuntum ta'tuunanaa 'anil yamiin** = Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu mendatangi kami dari sebelah kanan."*

Para pengikut perbuatan sesat berkata kepada para pemimpinnya: "Kamu mendatangi dan mengajak kami, kami pun suka dan kami percaya. Ketika itu kamu bersumpah untuk membenarkan ucapanmu, sehingga kami pun

membenarkan apa yang kamu katakan itu." Demikianlah makna "kanan" atau "*yamiin*" dalam ayat ini.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna "kanan" atau "*yamiin*" di sini adalah kekuatan dan kekerasan. Maka, makna ayat tersebut menjadi: Kamu mendatangi kami dengan kekerasan (paksaan), lalu kamu menyesatkan kami dari jalan yang lurus.

Para pemimpin mereka memberikan dua jawaban sebagai berikut.

***Qaaluu bal lam takuunuu mu'miniin** = Mereka menjawab: Sebenarnya kamu tidak beriman."*

Para pemimpin itu menjawab: "Sebenarnya kamu tidak beriman dengan hatimu hingga mengatakan, bahwa kamilah yang telah menyesatkan kamu kepada kekufuran. Kamu adalah orang-orang yang melampaui batas, sama dengan kami."

***Wa maa kaana lanaa 'alaikum min sul-thaanin bal kuntum qauman thaaghiin** = "Tidak ada kekuasaan bagi kami terhadap kamu, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas."*

Sebenarnya, tutur mereka selanjutnya, kami tidak memaksa kamu untuk beriman kepada apa yang kami sampaikan. Hatimu sendiri yang tertarik kepada apa yang kami lakukan. Kamu memang cenderung kepada kekafiran dan kemaksiatan. Kamu sama dengan kami, yaitu sama-sama melampaui batas.

***Fa haqqa 'alainaa qaulu rabbinaa innaa la dzaa-iquun** = "Karena itu sepantasnya kita menerima siksa Tuhan; sesungguhnya kita akan merasakannya."*

Oleh karena kita sama-sama sebagai orang yang melampaui batas dan sama-sama berpaling dari iman yang benar, maka kita tetap dalam ancaman Allah. Kita wajib menerima azab.

***Fa agh-wainaakum innaa kunnaa ghaawiin** = "Kami telah menyesatkan kamu; sesungguhnya kita ini adalah orang yang sama-sama sesat."*

Usaha kami ketika itu hanyalah bagaimana supaya kamu seperti kami, karena kami adalah orang-orang yang celaka (sesat) seperti kamu. Kami tidak memaksa kamu untuk memenuhi ajakanku, tetapi kamu sendiri yang memenuhi ajakan kami atas dasar kemauanmu sendiri. Kita memang sama-sama sesat.

***Fa innahum yauma-i-dzin fil 'a-dzaabi musy-tarikuun** = Sesungguhnya pada hari itu mereka bersekutu dalam menderita siksaan.*

Kedua golongan yang sama-sama sesat dan saling menyalahkan itu bersekutu dalam azab dan dalam kesesatan. Walaupun yang menyesatkan itu menderita azab yang lebih berat daripada yang disesatkan.

*Innaa ka-dzaalika naf'alu bil mujrimiin = Seharusnya demikianlah, Kami bertindak kepada orang-orang yang berdosa.*

Pembalasan yang Kami (Allah) lakukan terhadap orang-orang musyrik sesuai dengan hikmah dan nilai keadilan, yaitu pembalasan diberikan setimpal dengan amal perbuatannya.

*Innahum kaanuu i-dzaa qiila lahum laa ilaaha illallaahu yastakbiruun = Sesungguhnya, mereka dahulu ketika dikatakan "Laa ilaaha illallaah" (tiada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri.*

Dahulu di dunia, ketika disuruh mengucapkan kalimat tauhid, mereka menolaknya, bahkan memalingkan muka.

*Wa yaquuluuna a innaa lataarikuu aalihatinaa li syaa'irim majnuun = Mereka berkata: "Apakah kita akan meninggalkan tuhan-tuhan kita, karena ucapan seorang penyair yang gila?"*

Ketika diajak mempercayai agama tauhid, mereka bertanya: "Apakah kita tidak lagi menyembah dewa yang telah kita warisi dari nenek-moyang kita, karena mengikuti seorang penyair yang tidak layak didengar perkataannya itu?"

Yang dimaksud dengan "syair" di sini adalah al-Qur'an, sedangkan yang dimaksud dengan "penyair" di sini adalah Muhammad. Allah membantah tuduhan mereka dengan firman-Nya:

*Bal jaa-a bil haqqi wa-shaddaqal mursaliin = Sebenarnya Muhammad itu telah membawa kebenaran dan membenarkan para rasul sebelumnya.*

Muhammad saw. membawa kebenaran dan cahaya petunjuk, serta membenarkan rasul-rasul yang telah lalu sebelum dia. Apa yang disampaikan Muhammad telah pula disampaikan oleh rasul-rasul terdahulu, dan Muhammad memang bukanlah nabi yang mula-mula diutus ke dunia. Oleh karena itu, dia bukanlah seorang penyair ataupun seorang yang gila.

*Innakum la dzaa-iqul 'a-dzaabil aliim = Sesungguhnya kamu akan menerima azab yang memedihkan.*

Orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran akan merasakan azab yang pedih, yang tidak akan lekang. Apa yang diberikan kepada mereka sekarang ini tidak lain adalah hasil perbuatan mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah memerintahkan para malaikat untuk mengumpulkan semua orang yang zalim beserta isteri masing-masing dan sesembahan-

sesembahannya di gelanggang hisab. Kemudian mereka ditunjuki kepada jalan ke jahannam dan ditanyai tentang apa yang mereka perbuat di dunia dahulu. Ketika itu mereka tidak bisa memberikan bantahan apa pun. Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa orang kafir saling mencela di antara sesama mereka dan saling menyalahkan. Mereka dibenamkan di dalam neraka. Waktu masih hidup di dunia, mereka menolak dan menyangkal kalimat tauhid, karenanya mereka dimasukkan ke dalam neraka. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa Muhammad adalah seorang nabi yang benar, yang membawa agama yang hak dan dia bukanlah seorang penyair.

## 881

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٣٩

(39) Dan kamu tidak dibalas, melainkan atas apa yang kamu kerjakan.

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ٤٠

(40) Melainkan hamba-hamba Allah yang tulus ikhlas menyembah Dia.

أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ٤١

(41) Bagi mereka rezeki yang telah dimaklumi.

فَوَاكِهُ وَهُم مُّكْرَمُونَ ٤٢

(42) Yaitu buah-buahan, sedangkan mereka dimuliakan.

فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ٤٣

(43) Di dalam surga yang kekal nikmatnya.

عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ٤٤

(44) Di atas tempat-tempat tidur, mereka berhadap-hadapan muka.

يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ٤٥

(45) Diedarkan gelas-gelas berisi minuman dari mata air yang terpancar kepada mereka.

بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ ٤٦

(46) Yang putih bersih warnanya, lezat rasanya bagi mereka yang meminumnya.

لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ٤٧

(47) Tidak ada pada minuman itu yang merusak akal dan mereka juga tidak mabuk karena meminumnya.

وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ٤٨

(48) Dan di sisi mereka beberapa isteri (bidadari) yang takzim yang indah matanya.

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ٤٩

(49) Seolah-olah mereka telur yang dipelihara.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ٥٠

(50) Mereka satu sama lain berhadap-hadapan muka, bercakap-cakap.

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾

(51) Salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya pada masa dahulu aku mempunyai teman."

يَقُولُ أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾

(52) Dia bertanya: "Apakah engkau dari orang yang membenarkan?"

أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾

(53) Apakah apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah serta tulang, dapat hidup kembali dan menerima ganjaran terhadap amal usaha kita?

قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾

(54) Dia bertanya: "Apakah kamu mau melihat ke dalam neraka?"

فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾

(55) Kemudian dia pergi melihat, lalu dia pun melihat temannya di dalam neraka jahim.

قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾

(56) Dia berkata kepada temannya: "Demi Allah, sungguh engkau hampir membinasakan saya."

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾

(57) Sekiranya bukan karena nikmat dari Tuhanku, aku telah menjadi orang yang ditimpa azab.

أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Apakah kita tidak mati lagi?

إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾

(59) Selain dari mati yang pertama, dan kita tidak disiksa.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾

(60) Sesungguhnya ini adalah suatu kemenangan yang besar.

لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

(61) Untuk yang seperti inilah, hendaknya beramallah semua orang yang mau beramal.

## TAFSIR

***Wa maa tujzauna illa maa kuntum ta'maluun** = Dan kamu tidak dibalas, melainkan atas apa yang kamu kerjakan.*

Azab yang menimpamu hanyalah natijah (hasil) dari apa yang telah kamu kerjakan di dunia dan kemaksiatan yang telah kamu perbuat. Sesudah Allah men-jelaskan keadaan orang-orang kafir yang berdosa, Allah pun menjelaskan keadaan para mukmin yang beramal dan apa yang akan mereka peroleh di akhirat kelak.

***Illaa 'ibaadallaahil mukh-la-shiin. Ulaa-ika lahum rizqum ma'luum. Fawaakihu wa hum mukramuun** = Melainkan hamba-hamba Allah yang*

*tulus ikhlas menyembah Dia. Bagi mereka rezeki yang telah dimaklumi. Yaitu buah-buahan, sedangkan mereka dimuliakan.*

Semua orang akan merasakan azab yang pedih, kecuali hamba-hamba Allah yang tulus ikhlas beribadat kepada-Nya dan mendapat taufik serta hidayah dari-Nya. Mereka memperoleh rezeki yang menyenangkan dan menikmati buah-buahan yang lezat rasanya dan harum baunya di dalam surga yang tinggi. Di dalam surga, mereka dimuliakan.

Ayat Allah ini memberi isyarat bahwa makanan di surga nanti untuk memuaskan selera, bukan untuk mengenyangkannya. Karena di sana nanti kita tidak memerlukan lagi makanan yang mengenyangkan.

***Fii jannaatin na'iim. 'Alaa sururim mutaqaabiliin*** *= Di dalam surga yang kekal nikmatnya. Di atas tempat-tempat tidur, mereka berhadap-hadapan muka.*

Rezeki itu datang, ketika mereka dalam keadaan sedang bersantai di atas tempat-tempat tidur dengan saling berhadapan muka sambil bercakap-cakap. Mereka mendapatkan kelezatan maddiyah (materi) dan kelezatan rohaniyah.

***Yu-thaafu 'alaihim bi ka'sim mim ma'iin*** *= Diedarkan gelas-gelas berisi minuman dari mata air yang terpancar kepada mereka.*

Di samping makanan yang sedap dan lezat, mereka juga menikmati minuman yang bernilai tinggi untuk menyempurnakan nikmat yang diambil dari sebuah sungai yang mengalir, yang tidak pernah kering. Dihidangkan kepada mereka oleh para pelayan surga yang rupawan.

***Baidhaa-a ladz-dzatil lisy syaaribiin*** *= Yang putih bersih warnanya, lezat rasanya bagi mereka yang meminumnya.*

Warnanya putih berseri yang sangat lezat rasanya dan tidak memabukkan seperti halnya arak di dunia. Tidak pula merangsang syahwat serta tidak merusak kesehatan.

***Laa fiihaa ghauluw wa laa hum 'anhaa yunzafuun*** *= Tidak ada pada minuman itu yang merusak akal dan mereka juga tidak mabuk karena meminumnya.*

Minuman yang tidak berpengaruh terhadap fisik, tidak seperti minuman yang mengandung alkohol yang didapati di dunia yang memabukkan.

***Wa 'indahum qaa-shiraatuth tharfi 'iin*** *= Dan di sisi mereka beberapa isteri (bidadari) yang takzim yang indah matanya.*

Mereka mempunyai isteri-isteri yang indah jelita matanya, yang tidak mempunyai nafsu, selain kepada suaminya dan belum pernah dijamah, baik oleh seorang manusia ataupun jin.

***Ka annahum bai-dhum maknuun*** *= Seolah-olah mereka telur yang dipelihara.*

Mereka seolah-olah adalah telur yang baru ditelurkan, putih bersih warnanya. Allah menyifati mereka dengan warna yang indah ini adalah karena warna itulah yang paling cantik dipandang mata.

***Fa aqbala ba'dhuhum 'alaa ba'dhiy yatasaa-aluun*** *= Mereka satu sama lain berhadap-hadapan muka, bercakap-cakap.*

Pelayan-pelayan surga itu mengedarkan minuman yang diambil dari sumbernya, lalu mereka meminumnya sambil bercakap-cakap, memperbincangkan keutamaan yang telah mereka kerjakan di dunia. Alangkah senangnya pembicaraan yang mereka lakukan dengan beramah-tamah dalam waktu-waktu yang senggang.

***Qaala qaa-ilum minhum innii kaana lii qariin. Yaquulu a innaka la minal mu-shaddiqiin. A i-dzaa mitnaa wa kunnaa turaabaw wa 'i-zhaaman a innaa la madiinuun*** *= Salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya pada masa dahulu aku mempunyai teman." Dia bertanya: "Apakah engkau dari orang yang membenarkan? Apakah apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah, serta tulang, dapat hidup kembali dan menerima ganjaran terhadap amal usaha kita?"*

Salah seorang penduduk yang sedang bercengkerama itu berkata: "Aku di dunia mempunyai seorang teman yang menegur aku karena aku beriman dan mengakui adanya hari bangkit. Temanku itu bertanya kepadaku: 'Apakah engkau membenarkan adanya hari kiamat? Apakah setelah kita meninggal, sesudah menjadi tanah, dan tulang-belulang yang buruk, kita akan dihidupkan kembali serta akan diberi pembalasan atas amalan-amalan kita? Tidak, hal itu sama sekali tidak masuk akal."

***Qaala hal antum muth-thali'uun*** *= Dia bertanya: "Apakah kamu mau melihat ke dalam neraka?"*

Orang itu berkata lagi kepada temannya yang sedang bercakap-cakap tersebut. "Apakah kamu mau melihat penghuni neraka agar aku bisa menunjukkan kepadamu temanku di dunia, bagaimana keadaannya sekarang."

***Fath-thala'a fa ra-aahu fii sawaa-il jahiim*** *= Kemudian dia pergi melihat, lalu dia pun melihat temannya di dalam neraka jahim.*

Maka orang itu pun melihat temannya di antara penduduk neraka, yang sedang menderita azab.

*Qaala tallaahi in kitta la turdiin = Dia berkata kepada temannya: "Demi Allah, sungguh engkau hampir membinasakan saya."*

Dia berkata pula kepada temannya yang sedang diazab. "Hampir-hampir engkau dapat menjerumuskan aku ke dalam kebinasaan, andaikata aku percaya kepada ucapanmu bahwa kita ini tidak akan dihidupkan kembali (dibangkitkan) dan tidak ada hari kiamat."

*Wa lau laa ni'matu rabbii la kuntu minal muh-dhariin = Sekiranya bukan karena nikmat dari Tuhanku, aku telah menjadi orang-orang yang ditimpa azab.*

Seandainya bukan karena keutamaan Tuhanku, yang menunjuki aku kepada kebenaran dan memelihara aku dari perilaku kufur, tentulah aku serupa kamu yang harus menghadapi azab.

*A famaa nahnu bi mayyitiin. Illaa mautatanal uulaa wa maa nahnu bi mu'adz-dzabiin = Apakah kita tidak mati lagi? Selain dari mati yang pertama, dan tidak pula kita disiksa.*

Orang itu berkata lagi kepada teman-temannya di dalam surga: "Apakah kita terus-menerus kekal di dalam nikmat ini, tidak meninggal lagi selain meninggal yang telah lalu, dan apakah kita tidak diazab?

Apabila orang-orang kafir mengharap-harap supaya meninggal kembali, maka orang-orang yang berada di dalam surga berharap yang sebaliknya.

*Inna haa-dzaa la huwal fauzul 'a-zhiim = Sesungguhnya ini adalah suatu kemenangan yang besar.*

Apa yang sedang kita miliki, yaitu kenikmatan dan kelezatan yang kekal adalah kemenangan yang besar yang melengkapi nikmat materi dan nikmat rohani.

*Li mits-li haa-dzaa fal ya'malil 'aamiluun = Untuk yang seperti inilah, hendaknya beramallah semua orang yang mau beramal.*

Untuk memperoleh nikmat dan kemenangan yang besar ini, seharusnya kita dahulu di dunia beramal.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang akan dirasakan oleh hamba-hamba-Nya yang tulus ikhlas, yaitu nikmat yang kekal dan kelezatan yang beraneka

macam. Para penghuni surga selalu duduk bercengkerama satu sama lain mempercakapkan kehidupan mereka di dunia dulu, hingga di antara mereka ada yang menceritakan bagaimana temannya berusaha mencelakakan dirinya. Andaikata bukan karena kelembutan Allah, mereka pun menjadi penghuni neraka.

## 882

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾

(62) Apakah ini yang lebih baik ataukah buah zakum yang sangat busuk baunya?

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾

(63) Sesungguhnya Kami (Allah) telah menjadikan yang demikian itu sebagai cobaan bagi mereka yang zalim.

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾

(64) Sesungguhnya pohon zakum itu adalah pohon yang muncul dari dasar neraka.

طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾

(65) Mayangnya seolah-olah kepala setan.

فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Sesungguhnya mereka akan memakannya dan memenuhi perutnya dengan makanan itu.

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾

(67) Kemudian mereka meminum air yang sangat panas sebagai campuran makanan itu.

ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾

(68) Kemudian tempat kembali mereka adalah neraka jahim.

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾

(69) Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapaknya orang-orang yang sesat.*

فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Maka, mereka segera menyeru dan mengikuti jejak orang-orang tuanya.

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾

(71) Sungguh telah sesat kebanyakan orang-orang dahulu kala yang datang sebelum mereka.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾

(72) Sungguh, Kami telah mengutus kepada mereka pembawa kabar takut.

---

* Kaitkan dengan S.26: asy-Syu'araa', 136.

(73) Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang telah diberi tahu tentang kabar menakuti itu?

(74) Melainkan hamba-hamba Allah yang tulus ikhlas kepada-Nya.

## TAFSIR

***A dzaalika khairun nuzulan am syajaratuz zaqquum** = Apakah ini yang lebih baik ataukah buah zakum yang sangat busuk baunya.*

Katakanlah kepada kaummu, hai Muhammad: "Apakah rezeki yang diberikan oleh Allah kepada penghuni surga sebagai suatu kemuliaan dari-Nya lebih baik ataukah pohon zakum yang sangat pahit itu yang disediakan untuk penghuni neraka?"

***Innaa ja'alnaahaa fitnatal lizh zhaalimiin** = Sesungguhnya Kami telah menjadikan yang demikian itu sebagai cobaan bagi mereka yang zalim.*

Kami (Allah) telah menjadikan pohon zakum yang busuk baunya dan pahit rasanya di dalam neraka untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir. Ketika mereka mendengar bahwa di dalam neraka tumbuh pohon zakum, mereka bertanya: "Bagaimana dapat tumbuh pohon-pohon di tengah api yang menyala-nyala?" Hal itu bukanlah suatu yang mustahil, karena Tuhan yang Maha Kuasa menjadikan binatang hidup dalam api dan memperoleh kenikmatan di dalamnya, tentulah lebih kuasa menumbuhkan pohon di dalam api dan melindunginya agar tidak terbakar.

***Innahaa syajaratun takh-ruju fii ash-lil jahiim** = Sesungguhnya pohon zakum itu adalah pohon yang muncul dari dasar neraka.*

Pohon zakum adalah sebatang pohon yang tumbuh di dasar neraka, sedangkan dahan-dahannya menjulang ke atas.

***Thal'uhaa ka annahu ru-uususy syayaa-thiin** = Mayangnya seolah-olah kepala setan.*

Buahnya yang sangat buruk dan yang tidak enak dipandang adalah seperti kepala-kepala setan. Orang Arab biasanya menyerupakan pemandangan yang bagus dengan raja dan pemandangan yang buruk dengan setan.

***Fa innahum la aakiluuna minhaa fa maali-uuna minhal bu-thuun** = Sesungguhnya mereka akan memakannya dan memenuhi perutnya dengan makanan itu.*

Para penghuni neraka sungguh akan memakan buah zakum dan memenuhi perut mereka dengan buah-buah itu. Mereka terpaksa memakannya, walaupun rasanya sangat pahit dan sangat berbau.

***Tsumma inna lahum 'alaihaa la syaubam min hamiim*** = *Kemudian mereka meminum air yang sangat panas sebagai campuran makanan itu.*

Sesudah kenyang, mereka pun merasa sangat haus. Kepada mereka diberi minuman berupa air yang sedang mendidih, yang membakar muka dan memutuskan perut mereka.

***Tsumma inna marji'ahum la ilal jahiim*** = *Kemudian tempat kembali mereka adalah neraka jahim.*

Sesudah makan dan minum, mereka kembali ke neraka yang menyala-nyala. Dengan keterangan ini jelaslah bahwa di dalam neraka, mereka berpindah-pindah. Mereka diambil dari dasar neraka yang apinya sedang menggelora, dibawa ke pohon zakum. Sesudah mereka makan dan minum, mereka dikembalikan ke tempat semula.

***Innahum alfau aabaa-ahum dhaalliin. Fahum 'alaa aa-tsaarihim yuhra'uun*** = *Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapaknya sebagai orang-orang yang sesat. Maka, mereka segera menyeru dan mengikuti jejak orang-orang tuanya.*

Adapun sebabnya mereka dijerumuskan ke dalam neraka karena mengikuti (mentaklidi) orang-orang tuanya (nenek moyangnya) yang sesat, selain mengikuti nenek moyang itu tanpa pegangan yang kuat.

Firman Allah ini menjadi dalil bahwa taklid adalah suatu sikap yang tercela yang merugikan bagi penganutnya. Tidak ada kebahagiaan bagi manusia, kecuali dengan jalan menyelidiki dan membahas dalam menghadapi berbagai masalah.

***Wa laqad dhalla qablahum ak-tsarul awwaliin*** = *Sungguh telah sesat kebanyakan orang-orang dahulu kala yang datang sebelum mereka.*

Sebelum orang-orang Quraisy sesat, banyak umat yang telah lalu juga sesat, seperti kaum Ibrahim, kaum Hud, dan kaum Shaleh.

***Wa la qad arsalnaa fiihim mun-dziriin*** = *Sungguh, Kami telah mengutus pembawa kabar takut kepada mereka.*

Oleh karena Allah tidak menyiksa suatu umat sebelum didatangkan seorang rasul, maka Dia pun telah mengutus beberapa rasul kepada mereka, yang memperingatkan dan menakutinya dengan azab Allah.

***Fan zhur kaifa kaana 'aaqibatul mun-dzariin** = Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang telah diberi tahu tentang kabar menakuti itu?*

Maka,lihatlah bagaimana akibat umat-umat yang mendustakan rasul. Allah membinasakan mereka, seperti kaum Nuh, kaum 'Ad, Tsamud, dan lain-lain.

***Illaa 'ibaadallaahil mukh-la-shiin** = Melainkan hamba-hamba Allah yang tulus ikhlas kepada-Nya.*

Akan tetapi para hamba Allah yang tulus ikhlas kepada-Nya diselamatkan dari azab dan diberi nikmat yang kekal.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan pembalasan yang diperoleh oleh para penghuni neraka dan azab yang mereka derita, baik mengenai makanan, minuman maupun tempat. Mereka diazab, karena bertaklid buta kepada leluhurnya.

## 883

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Sungguh, Nuh telah memohon kepada Kami, maka Kami adalah sebaik-baik yang mengabulkan permohonan.[9]

وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

(76) Kami telah menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari kedukaan yang besar.

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

(77) Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang berdiam di bumi.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾

(78) Dan Kami tinggalkan nama baiknya di kalangan bangsa-bangsa yang datang sesudahnya.

سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾

(79) Keselamatan itu dicurahkan kepada Nuh di antara semesta alam.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾

(80) Sesungguhnya demikianlah kami memberikan pembalasan kepada semua orang yang berbuat ihsan.

[9] Kaitkan dengan S.71: Nuh.

(81) Sesungguhnya Nuh itu dari hamba-hamba Kami yang mukmin.

(82) Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain (selebihnya).

## TAFSIR

***Wa la qad naadaanaa nuuhun fa la ni'mal mujiibuun** = Sungguh, Nuh telah memohon kepada Kami, maka Kami adalah sebaik-baik yang mengabulkan permohonan.*

Nuh telah memohon dan meminta pertolongan kepada Kami untuk membinasakan kaumnya, karena mereka terus-menerus menolak kebenaran. Kami pun mengabulkan permohonan Nuh tersebut, dan Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa.

***Wa najjainaahu wa ahlahuu minal karbil 'a-zhiim** = Kami telah menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari kedukaan yang besar.*

Kami telah menyelamatkan Nuh dan keluarganya yang beriman dari bencana karam, bahkan dari semua gangguan kaumnya dan dari semua orang yang menyakitinya.

***Wa ja'alnaa dzurriyyatahuu humul baaqiin** = Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang berdiam di bumi.*

Kami telah membinasakan semua orang yang kafir untuk memperkenankan permohonan Nuh. Kami juga menjadikan anak keturunan Nuh sebagai orang-orang yang mempunyai keturunan dan terlepas dari bencana.

Menurut ahli sejarah, hanya tiga anak Nuh yang mempunyai keturunan di antara orang-orang yang ikut ke dalam perahunya, yaitu Sam, Ham, dan Yafits. Sam adalah bapak dari orang-orang Arab, Persia, dan Romawi. Ham adalah bapak dari orang-orang Sudan dari timur ke barat, sedangkan Yafits adalah bapak dari orang-orang Turki.

Inilah yang terkenal dalam kitab-kitab sejarah. Al-Qur'an dan as-Sunnah tidak menegaskan hal itu. Bahkan, dalam al-Qur'an tidak ada keterangan bahwa seruan Nabi Nuh itu melengkapi seluruh penduduk bumi, sebagaimana tidak ada keterangan bahwa air bah itu menjangkau seluruh penduduk bumi. Ayat ini hanya menjelaskan bahwa yang berketurunan dari orang-orang yang naik perahu hanya tiga orang itu, bukan memberi pengertian bahwa di muka bumi tidak ada orang yang meninggalkan keturunan selain anak-anak Nuh tersebut.

***Wa taraknaa 'alaihi fil aa-khiriin** = Dan Kami tinggalkan nama baiknya di kalangan bangsa-bangsa yang datang sesudahnya.*

Kami mengekalkan nama harum Nuh di kalangan orang-orang yang datang sesudahnya hingga hari kiamat.

***Salaamun 'alaa nuuhin fil 'aalamiin** = Keselamatan itu dicurahkan kepada Nuh di antara semesta alam.*[10]

Kami katakan kepada Nuh: "Kesejahteraan atas kamu yang diucapkan oleh semua makhluk."

***Innaa ka-dzaalika najzil muhsiniin** = Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada semua orang yang berbuat ihsan.*

Nuh berhak menerima pembalasan yang tinggi, karena beliau masuk ke dalam golongan orang-orang yang berbuat ihsan. Keihsanan Nuh adalah perjuangannya yang terus-menerus menantang musuh-musuh Allah dan kesabarannya menderita gangguan.

***Innahuu min 'ibaadinal mu'miniin** = Sesungguhnya Nuh itu dari hamba-hamba Kami yang mukmin.*

Nuh itu masuk ke dalam golongan orang-orang yang mukmin, karena khalis imannya dan sempurna ibadatnya.

***Tsumma agh-raqnal aa-khariin** = Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain.*

Kemudian Kami mengaramkan semua orang yang menantang atau melawan Nabi Nuh dalam keimanannya, tidak ada di antara mereka yang Kami tinggalkan bekasnya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang dijumpai Nuh dari kaumnya, sebagaimana Allah menjelaskan bahwa jumlah kaumnya yang beriman kepada Nuh adalah sedikit, walau cukup lama dia berdiam dan berdakwah di antara mereka. Sesudah habis daya upayanya, barulah Nuh memohon kepada Allah supaya dia diberi pertolongan. Karena doa Nuh tersebut, maka Allah pun mengaramkan semua kaumnya yang mendustakan seruannya. Sebaliknya, Allah menyelamatkan Nuh beserta keluarga dan para pengikutnya.

---

[10] Kaitkan dengan S.11: Huud, 48.

# 884

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾

(83) Di antara para pengikut Nuh adalah Ibrahim.[11]

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

(84) Ketika dia datang kepada Tuhannya dengan jiwa yang sehat.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾

(85) Ketika Ibrahim bertanya kepada ayahnya dan kaumnya: "Apa yang kamu sembah?"

أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾

(86) "Apakah kamu membuat kebohongan, yaitu menjadikan tuhan selain Allah?

فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

(87) "Apakah persangkaanmu terhadap Tuhan semesta alam?"

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾

(88) Kemudian Ibrahim memandang bintang-bintang.

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾

(89) Maka dia pun berkata: "Saya sekarang sakit."

فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾

(90) Maka, mereka pun berpaling membelakangi Ibrahim.

فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾

(91) Maka, Ibrahim pergi kepada dewa-dewa (patung-patung) mereka, lalu dia bertanya: "Apakah kamu tidak makan?"

مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ ﴿٩٢﴾

(92) "Mengapakah kamu tidak menjawab?"

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾

(93) Maka, Ibrahim memukuli berhala-berhala itu dengan tangannya.

فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾

(94) Kemudian mereka segera mendatangi Ibrahim.

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾

(95) Dia bertanya: "Layakkah kamu menyembah patung-patung berhala yang kamu pahat itu?"

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

(96) "Allah menjadikan kamu dan apa yang kamu kerjakan."

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾

(97) Mendengar hal itu, mereka pun berkata: "Buatlah sebuah api unggun

---

[11] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 52; S.23: al-Mu'mimun, 53.

**untuk Ibrahim, kemudian lemparkan dia ke dalam api yang membara itu."**

**(98) Mereka hendak memperdayakan Ibrahim, lalu Kami (Allah) menjadikan mereka sebagai orang-orang yang paling hina.**

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ٩٨

**(99) Ibrahim berkata: "Saya pergi kepada Tuhanku, Dia akan menunjukkan aku."**

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ٩٩

**(100) "Wahai Tuhanku, berilah kepadaku seorang putera yang saleh."**

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠

**(101) Maka, Kami pun menyampaikan berita gembira kepada Ibrahim, bahwa dia akan memperoleh seorang putera yang sangat santun.**

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ١٠١

## TAFSIR

***Wa inna min syii'atihii la ibraahiim = Di antara para pengikut Nuh adalah Ibrahim.***

Di antara orang yang mengikuti jalan Nuh mengesakan Allah, mempercayai hari bangkit (manusia dihidupkan kembali sesudah meninggal) dan melawan orang-orang yang mendustakan Allah adalah Ibrahim.

*Syi'ah*, pada mulanya berarti pengikut, penolong, dan orang-orang yang sependirian. Dewasa ini, *Syi'ah* menjadi nama orang-orang yang membela kepentingan Ali dan mengangkat keturunan-keturunannya menjadi khalifah.

***Idz jaa-a rabbahuu bi qalbin saliim = Ketika dia datang kepada Tuhannya dengan jiwa yang sehat.***

Ingatlah, hai Muhammad, ketika Ibrahim datang kepada Tuhannya dengan hati yang tulus ikhlas. Dengan iman yang benar, Ibrahim mempersembahkan ketundukan hatinya kepada Allah, maka berhaklah dia menerima pahala dan pembalasan Allah.

***Idz qaala li abiihi wa qaumihii maa dzaa ta'buduun = Ketika Ibrahim bertanya kepada ayahnya dan kaumnya: "Apa yang kamu sembah?"***

Ibrahim datang, bertanya kepada ayahnya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah ini?" Ibrahim mengecam perbuatan mereka yang menyembah berhala.

***A ifkan aalihatan duunallaahi turiiduun = Apakah kamu membuat kebohongan, yaitu menjadikan tuhan selain Allah?"***

Apakah kamu menyembah tuhan-tuhan selain Allah untuk mengadakan kebohongan dan kedustaan kepada manusia? Padahal tidak ada sesuatu dalil yang membenarkan tindakanmu.

*Fa maa zhannukum bi rabbil 'aalamiin = "Apakah persangkaanmu terhadap Tuhan semesta alam?"*

Bagaimana keyakinanmu terhadap Tuhan semesta alam, apabila kamu menyembah yang selain Dia? Apakah kamu menyangka bahwa Allah akan membiarkan kamu tanpa siksa, dengan amalanmu yang buruk itu?

*Fa na-zhara nazh-ratan fin nujuum = Kemudian Ibrahim memandang bintang-bintang.*

Maka, Ibrahim pun memperhatikan malaikat Allah, lalu memikirkan keadaan bintang, siapakah yang menjadikannya, bagaimana beredar, siapa pula yang menggerakkan dan ke manakah bintang-bintang itu bersembunyi pada siang hari? Ibrahim memperhatikan bintang-bintang untuk memperoleh jalan mengetahui sebagian yang wajib bagi Allah, Pencipta langit dan bintang-bintang itu.

*Fa qaala innii saqiim = Maka dia pun berkata: "Saya sekarang sakit."*

Ibrahim berkata kepada kaumnya: "Saya merasa tidak enak badan, karena itu kami tidak bisa pergi bersamamu merayakan hari raya." Ibrahim tidak bisa pergi bersama mereka ke tempat perayaan hari raya, karena beliau ingin merusak berhala-berhala mereka dan nantinya mengumumkan perlawanan terhadap para penyembah berhala itu.

*Fa tawallau 'anhu mudbiriin = Maka, mereka pun berpaling membelakangi Ibrahim.*

Sesudah mereka mendengar penolakan Ibrahim untuk menghadiri perayaan hari raya, maka mereka pun pergi ke tempat ibadat dan membiarkan Ibrahim di tempatnya.

*Faraa-gha ilaa aalihatihim fa qaala alaa ta'kuluun = Maka, Ibrahim pergi kepada dewa-dewa (patung-patung) mereka, lalu dia bertanya: "Apakah kamu tidak makan?"*

Setelah mereka pergi ke tempat beribadat, Ibrahim dengan sembunyi-sembunyi menuju ke tempat berhala yang mereka sembah. Ibrahim berkata kepada berhala-berhala itu dengan nada mengejek: "Apakah kamu tidak mau makan makanan yang dipersembahkan kepadamu ini?" Kaumnya memang meletakkan sajian di muka berhala-berhala itu pada tiap hari raya.

*Maa lakum laa tan-thiquun = "Mengapakah kamu tidak menjawab?"*

Apa yang menghalangi kamu untuk berbicara, tanya Ibrahim kepada berhala-berhala itu. Maksud pertanyaan itu adalah untuk membuktikan ketidakmampuan berhala-berhala tersebut.

*Faraagha 'alaihim dharbam bil yamiin = Maka, Ibrahim memukul berhala-berhala itu dengan tangannya.*

Sesudah Ibrahim bertanya, yang sudah pasti tidak memperoleh jawaban, maka beliau pun menghancurkan berhala-berhala itu hingga berkeping-keping. Hanya satu yang ditinggalkannya tidak dirusak, yaitu berhala yang terbesar, seperti yang sudah dikisahkan di dalam surat al-Anbiyaa'.

*Fa aqbaluu ilaihi yaziffuun = Kemudian mereka segera mendatangi Ibrahim.*

Sesudah kaumnya kembali dari tempat mereka berkumpul pada hari raya itu, mereka pun menjumpai Ibrahim untuk menanyakan, siapakah yang telah menghancurkan berhala-berhala itu. Mereka pergi menemui Ibrahim, karena telah ada yang memberitahukan bahwa dialah yang menghancurkannya.

Oleh karena itu, Ibrahim menjelaskan kebodohan mereka, seperti difirmankan oleh Allah sebagai berikut:

*Qaala a ta'buduuna maa tanhituun = Dia bertanya: "Layakkah kamu menyembah patung-patung berhala yang kamu pahat itu?"*

Apakah kamu menyembah berhala-berhala yang kamu pahat dengan tanganmu sendiri, setelah kamu membuatnya, lalu kamu menyembahnya dan kamu membelakangi Allah yang telah menjadikan kamu dalam bentuk dan rupa yang indah? Padahal, Allahlah yang telah menjadikan kamu dan benda-benda yang menjadi bahan baku pembuatan berhala.

*Wallaahu khalaqakum wa maa ta'maluun = "Allah menjadikan kamu dan apa yang kamu kerjakan."*

Padahal, Allahlah yang menjadikan kamu dan menjadikan bahan-bahan untuk pembuatan berhala-berhala. Sesudah Ibrahim mengemukakan hujjah yang tidak dapat mereka sangkal, maka mereka pun menggunakan kekerasan.

*Qaalubnuu lahuu bunyaanan fa alquuhu fil jahiim = Mendengar hal itu, mereka pun berkata: "Buatlah sebuah api unggun untuk Ibrahim, kemudian lemparkan dia ke dalam api yang membara itu."*

Sesudah mereka bermusyawarah mengenai hukuman terhadap Ibrahim atas ulahnya itu, maka mereka pun berkata kepada sesama. "Buatlah sebuah api unggun

yang besar, kemudian nyalakanlah api dan sesudah itu lemparkanlah Ibrahim ke dalam api yang menyala-nyala itu."[12]

***Fa araaduu bihii kaidan fa ja'alnaahumul asfaliin*** *= Mereka hendak memperdayakan Ibrahim, lalu Kami (Allah) menjadikan mereka sebagai orang-orang yang paling hina.*

Mereka bermaksud membakar Ibrahim di dalam api, tetapi Kami menyelamatkan dia dari kobaran api. Kami membuat api terasa dingin baginya, sehingga ketika dilempar ke tengah kobaran api, Ibrahim tidak hangus terbakar. Dengan kejadian itu, Kami jadikan kaum Ibrahim yang kafir itu rendah dan hina. Hal ini menjadi bukti kebenaran Ibrahim dan ketinggian derajatnya.

Sesudah habis upaya untuk mengajak mereka mau beriman, dan ternyata mereka tetap tidak mau beriman, Ibrahim kemudian bermaksud hijrah meninggalkan mereka.

***Wa qaala innii dzaahibun ilaa rabbii sa yahdiin*** *= Ibrahim berkata: "Saya pergi kepada Tuhanku, Dia akan menunjuki aku."*

Ibrahim berkata: "Saya berhijrah ke tempat di mana saya dapat beribadat kepada Tuhan dengan sempurna. Tuhan akan menunjuki semua jalan kebaikan bagi agamaku." Tempat hijrah yang dimaksud Ibrahim adalah "Bumi Suci."

Ayat ini memberi pengertian bahwa apabila kita tidak dapat menegakkan agama dengan wajar di suatu tempat, maka wajiblah kita berhijrah ke tempat lain, yang memberi keleluasaan untuk menegakkan agama.

Setelah Ibrahim berhijrah dari tanah airnya, maka beliau pun ingin memperoleh anak.

***Rabbi hab lii minash shaalihiin*** *= Wahai Tuhanku, berilah kepadaku seorang putera yang saleh.*

Wahai Tuhanku, berilah aku anak yang taat dan mampu menolong aku dalam mengajak hamba Allah untuk menjalankan agama-Mu dan bisa menjadi temanku dalam perantauan.

***Fa basy-syarnaahu bi ghulaamin haliim*** *= Maka, Kami pun menyampaikan berita gembira kepada Ibrahim, bahwa dia akan memperoleh seorang putera yang sangat santun.*

Maka, Kami pun memperkenankan doa Ibrahim. Kami menggembirakan dia dengan pemberitahuan bahwa dia akan memperoleh seorang putera yang memiliki

[12] Baca S.21: al-Anbiyaa'.

perangai yang halim. Putera yang dimaksud di sini adalah Ismail, putera Ibrahim yang sulung.

Para ulama, baik ahlul kitab maupun umat Islam, sepakat menetapkan bahwa Ismail itu lebih tua daripada Ishak. Dalam at-Taurat dijelaskan bahwa Ismail dilahirkan ketika Ibrahim berusia 86 tahun, sedangkan Ishak dilahirkan ketika Ibrahim berusia 99 tahun.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Ibrahim, bapak dari semua nabi yang disebut sesudah kisah Nuh, yaitu bapak manusia yang kedua. Adapun persesuaiannya antara kedua kisah ini adalah: Nuh diselamatkan oleh Allah dari bencana karam (banjir besar), sedangkan Ibrahim diselamatkan dari kobaran api, demikian pula Allah akan menyelamatkan semua orang mukmin.

## 885

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

(102) Maka, ketika putera Ibrahim itu telah pandai berusaha sendiri, Ibrahim berkata kepadanya: "Wahai anakku. Aku bermimpi dalam tidurku, seakan-akan aku menyembelihmu. Maka, pikirkanlah bagaimana pendapatmu." Puteranya itu menjawab: "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang ayah disuruh mengerjakan. Insya Allah ayah akan mendapatkan aku termasuk orang yang sabar."

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

(103) Maka, ketika keduanya telah menyerahkan diri kepada ketetapan Allah dan pipi anaknya telah diletakkan di tanah untuk disembelih.

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾

(104) Dan Kami pun menyerunya: "Wahai Ibrahim."

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

(105) "Sungguh engkau telah melaksanakan apa yang engkau impikan itu." Demikianlah Kami telah memberi pembalasan kepada mereka yang berbuat ihsan.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

(106) Sesungguhnya ini adalah cobaan yang nyata.

وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

(107) Dan Kami menebus putera Ibrahim itu dengan seekor kibas yang besar.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

(108) Kami tinggalkan nama baik Ibrahim di kalangan orang-orang yang datang sesudahnya.

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾

(109) Kesejahteraan dicurahkan oleh Allah kepada Ibrahim.

كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

(110) Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat ihsan.

إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

(111) Sesungguhnya Ibrahim adalah dari hamba-hamba Kami yang beriman.

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾

(112) Kami telah menyampaikan kabar gembira dengan memberikan seorang putera yang bernama Ishak, yang akan menjadi nabi dan masuk ke dalam golongan orang-orang yang saleh.

وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

(113) Kami curahkan keberkatan kepada Ibrahim dan Ishak. Di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada yang aniaya (zalim) kepada diri sendiri dengan terang-terangan.

## TAFSIR

***Fa lammaa bala-gha ma'ahus sa'ya qaala yaa bunayya innii araa fil manaami annii adz-bahuka fan-zhur maa-dzaa taraa** = Maka, ketika putera Ibrahim itu telah pandai berusaha sendiri, Ibrahim berkata kepadanya: "Wahai anakku. Aku bermimpi dalam tidurku, seakan-akan aku menyembelihmu. Maka, pikirkanlah bagaimana pendapatmu."*

Ibrahim memohon kepada Allah agar dirinya diberi anak. Allah pun mengabulkan doanya. Dengan perantaraan malaikat, Allah kemudian memberitahukan kabar gembira tersebut kepada Ibrahim. Dalam pemberitahuan disebutkan bahwa anak Ibrahim akan berperangai mulia dan hatinya sangat halim. Sesudah putera yang dijanjikan itu lahir dan sudah dapat membantu tugas orang tuanya, pada suatu hari Ibrahim berkata kepada anaknya itu, Ismail: "Wahai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu?"

Ibrahim menjelaskan mimpinya itu supaya anaknya mengetahui musibah apa yang akan menimpa dirinya dan dia dapat menguatkan hatinya. Mimpi orang saleh adalah suluh (petunjuk) dari cahaya Allah, sedangkan mimpi nabi dipandang

sebagai wahyu yang tidak boleh ditolak. Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya, dan itulah permulaan mimpinya.

Walaupun dia sangat mencintai anaknya, tetapi sebagai seorang Rasul, dia tetap melaksanakan tugas yang diisyaratkan dalam mimpi itu. Dia pun mengemukakan mimpi itu kepada anaknya, supaya si anak bisa mengemukakan pendapatnya.

***Qaala yaa abatif'al maa tu'maru** = Puteranya itu menjawab: "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang disuruh ayah mengerjakan."*

Ismail menjawab: "Wahai ayah. Ayah memanggil seorang yang mendengar seruanmu dan ayah meminta kepada orang yang memperkenankan permintaanmu. Maka laksanakan apa yang diperintahkan agar ayah menjalankannya. Tugasku hanya mengikuti dan menuruti perintah."

***Sa tajidunii in syaa-allaahu minash shaabiriin** = "Insya Allah ayah akan mendapatkan aku termasuk orang-orang yang sabar."*

Untuk meneguhkan kerelaannya, Ismail berkata lagi: "Aku akan sabar atas ketetapan (qadha) Allah dan aku akan memikul beban ini dengan tidak berkeluh-kesah." Pada diri Ismail memang terpancar penghayatan iman yang benar dan penyerahan diri yang sempurna, serta sabar dan rela kepada ketetapan Allah dengan sepenuh-penuhnya.

***Fa lammaa aslamaa wa tallahuu lil jabiin** = Maka, ketika keduanya telah menyerahkan diri kepada ketetapan Allah dan pipi anaknya telah diletakkan di tanah untuk disembelih.*

Setelah Ibrahim mematuhi perintah Allah dan Ismail pun merelakan dirinya disembelih, maka Ibrahim segera menelungkupkan anaknya di atas tanah. Menurut Mujahid, ketika itu Ismail berkata kepada ayahnya: "Janganlah engkau menyembelih aku dengan memandang mukaku, karena mungkin nanti akan timbul rasa kasih terhadapku, sehingga ayah batal menyembelih aku. Ikatlah tanganku ke leherku dan telungkupkanlah aku ke bumi." Permintaan Ismail itu dituruti oleh ayahnya.

***Wa naadainaahu ay yaa ibraahiim. Qad shaddaqtar ru'yaa** = Kami pun menyerunya: "Wahai Ibrahim. Sungguh engkau telah melaksanakan apa yang engkau impikan itu."*

Ibrahim meletakkan pisaunya di atas leher Ismail, akan tetapi leher Ismail tidak luka digores pisau, walaupun berkali-kali pisau digoreskan, bahkan hingga menjadi tumpul. Ibrahim sendiri merasa heran dengan kejadian itu. Ketika itulah, malaikat berteriak dan Ibrahim mendengar suara malaikat yang memanggilnya atas perintah Allah: "Hai Ibrahim, sudah cukup. Engkau sudah memenuhi perintah Allah dalam mimpimu itu. Engkau telah melaksanakan tugas."

*Innaa ka dzaalika najzil muhsiniin = Demikianlah Kami telah memberi pembalasan kepada mereka yang berbuat ihsan.*

Sebagaimana Kami membebaskan Ibrahim dari menyembelih anaknya sesudah terbukti keikhlasannya dan dia dapat mengatasi rasa sayang kepada anaknya, demikian pula Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang taat dan berbuat ihsan.

*Inna haa-dzaa la huwal balaa-ul mubiin = Sesungguhnya ini adalah cobaan yang nyata.*

Apa yang telah Kami perintahkan kepada Ibrahim itu adalah suatu ujian yang sangat besar, yang tiada taranya. Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai macam beban yang kebanyakan dari beban itu terdapat rahasia yang tidak kita ketahui.

*Wa fadainaahu bi dzibhin 'a-zhiim = Dan Kami menebus (mengganti) putera Ibrahim itu dengan seekor kibas (kambing) yang besar.*

Kami telah menebus (mengganti) Ismail dengan seekor kibas yang dibawa dari bukit Tsabir. Al-Qur'an tidak menjelaskan kepada kita, dari mana kibas itu didatangkan. Hanya al-Hasan al-Bishri berpendapat bahwa kibas itu didatangkan dari bukit Tsabir.

*Wa taraknaa 'alaihi fil aa-khiriin = Kami tinggalkan nama baik Ibrahim di kalangan orang-orang yang datang sesudahnya.*

Kami mengekalkan bagi Ibrahim sebutan yang baik dalam masyarakat dunia. Oleh karena itu, Ibrahim dicintai oleh segenap manusia, walaupun mereka berlain-lainan agama. Orang Yahudi memuliakannya, orang Nasrani membesarkannya, orang Muslim mengagungkannya, bahkan orang musyrik pun menghormatinya.

*Salaamun 'alaa ibraahiim = Kesejahteraan dicurahkan oleh Allah kepada Ibrahim.*

Kesejahteraan kepadamu, wahai Ibrahim, yang diucapkan oleh malaikat, manusia, dan jin. Nama Ibrahim terus disebut dengan sebutan yang baik di antara segenap umat sampai hari kiamat. Dari peristiwa inilah datangnya syariat penyembelihan kurban pada hari raya Idul Adha, yaitu hari raya tebusan.

*Ka dzaalika najzil muhsiniin = Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat ihsan.*

Ibrahim adalah orang yang dimaksukkan ke dalam kalangan orang-orang yang muhsinin (berbuat ihsan). Karenanya, Kami pun berbuat ihsan kepadanya.

*Innahuu min 'ibaadinal mu'miniin = Sesungguhnya Ibrahim adalah dari hamba-hamba Kami yang beriman.*

Kami golongkan dia ke dalam golongan para mukmin karena dia seorang yang khalis (ikhlas) dalam beriman dan sempurna ibadatnya.

*Wa basy-syarnaahu bi ishaaqa nabiyyam minash shaalihiin = Kami telah menyampaikan kabar gembira kepadanya dengan memberikan seorang putera yang bernama Ishak, yang akan menjadi nabi dan masuk ke dalam golongan orang-orang yang saleh.*

Kami berikan lagi kepada Ibrahim seorang anak, yaitu yang bernama Ishak. Kami jadikan dia sebagai seorang nabi dan Kami golongkan ke dalam golongan orang-orang saleh.

*Wa baaraknaa 'alaihi wa 'alaa ishaaqa = Kami curahkan keberkatan kepada Ibrahim dan Ishak.*

Kami telah melimpahkan keberkatan dunia dan akhirat kepada Ibrahim dan Ishak. Maka, Kami menjadikan keturunannya sebagai nabi-nabi, raja, dan hakim. Bahkan, Kami suruh para muslim bershalawat untuk Ibrahim bersama dengan mereka bershalawat kepada Nabi Muhammad.

*Wa min dzurriyyatihimaa muhsinuw wa zhaalimul li nafsihii mubiin = Di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada yang aniaya (zalim) kepada diri sendiri dengan terang-terangan.*

Di antara keturunan Ibrahim dan Ishak ada yang berlaku ihsan dalam amalannya. Mereka taat kepada Tuhannya serta mengikuti perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Ada pula yang menzalimi diri, mengotori jiwanya dengan kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa keturunan itu tidak mempengaruhi apa-apa dalam bidang petunjuk dan kesesatan. Begitu juga kezaliman keturunan tidak membawa kekurangan kepada orang-orang tuanya yang tidak zalim dan tidak mengabaikan mereka.

Ada satu masalah yang perlu kita pecahkan, yaitu: "Siapakah sebenarnya putera Ibrahim yang disembelih, Ismail atau Ishak?"

Ayat-ayat al-Qur'an tidak tegas menjelaskan siapa yang disembelih itu. Akan tetapi menurut lahiriahnya, Ismaillah yang disembelih, karena al-Qur'an sesudah menjelaskan putera Ibrahim yang disembelih, barulah mengatakan: "Dan Kami menggembirakan Ibrahim dan Ishak." Hal ini menunjukkan bahwa yang disembelih bukanlah Ishak.

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishak, dengan alasan bahwa Ibrahim memohon kepada Allah supaya memberi kepadanya seorang

anak yang saleh, sewaktu dia meninggalkan kampungnya ke Syam beserta isterinya Sarrah dan anak saudaranya, Luth. Kalau kita mengikuti pendapat ini, maka Ishak lebih tua daripada Ismail dan berita gembira adalah sebelum Ismail lahir.

Riwayat Ibn Abbas dari Ibn Umar dan Muhammad ibn Ka'ab al-Quradhi menguatkan pendapat yang pertama, yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ismail.

Orang-orang Yahudi yang sangat dengki kepada bangsa Arab menyangkal keterangan yang menyatakan bahwa Ismail yang disembelih. Menurut mereka, Ishaklah yang disembelih, karena Ishak adalah nenek moyangnya. Wallaahu a'lam (Allah yang lebih mengetahuinya).

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa sesudah Ismail mampu menolong ayahnya, maka ayahnya, Ibrahim, bermimpi menyembelih anaknya itu. Ismail pun menyerahkan diri dengan hati yang benar-benar rela untuk disembelih. Sesudah sampai pada waktu penyembelihan, maka Ismail ditelungkupkan di atas tanah, dan pada saat itulah datang wahyu Allah bahwa Dia telah menebus (mengganti) Ismail dengan seekor kibas. Kemudian Allah menggembirakan Ibrahim dengan kelahiran Ishak, dan menjelaskan bahwa di antara keturunan Ibrahim dan Ishak itu ada yang berbuat baik dan ada pula yang berbuat buruk.

## 886

| | |
|---|---|
| (114) Sungguh Kami telah mencurahkan nikmat kepada Musa dan Harun. | وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١١٤﴾ |
| (115) Kami menyelamatkan mereka berdua dan kaumnya dari kesulitan yang besar. | وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ |
| (116) Kami menolong mereka. Karena itu, menjadilah mereka sebagai orang-orang yang menang. | وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾ |
| (117) Kami memberikan kepada keduanya Kitab yang terang. | وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ |
| (118) Kami menunjuki keduanya jalan yang lurus. | وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ |
| (119) Dan Kami tinggalkan nama baiknya di kalangan orang-orang yang datang sesudahnya. | وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾ |

(120) Kesejahteraan atas Musa dan Harun.

(121) Sesungguhnya demikianlah Kami memberi pembalasan kepada mereka yang berbuat ihsan.

(122) Sesungguhnya Musa dan Harun adalah dari hamba-hamba Kami yang mukmin.

## TAFSIR

***Wa la qad manannaa 'alaa muusaa wa haaruun** = Sungguh Kami telah mencurahkan nikmat kepada Musa dan Harun.*

Demi Allah, Kami benar-benar telah mencurahkan nikmat kepada Musa dan Harun. Keduanya Kami beri derajat kenabian serta Kami tolong atas musuh-musuhnya, yaitu orang-orang Qibti Mesir.

***Wa najjainaahumaa wa qaumahumaa minal karbil 'azhiim** = Kami menyelamatkan mereka berdua dan kaumnya dari kesulitan yang besar.*

Kami menyelamatkan Musa dan Harun beserta kaumnya dari kesulitan besar, yaitu penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun yang memperlakukan mereka seperti budak. Bahkan, Fir'aun menyembelih tiap anak lelaki dari Bani Israil. Yang dibiarkan hidup hanyalah anak-anak perempuan kaumnya.

***Wa na-sharnaahum fa kaanuu humul ghaalibiin** = Kami menolong mereka. Karena itu, menjadilah mereka sebagai orang-orang yang menang.*

Ketika Allah ingin melimpahkan nikmat-Nya kepada Bani Israil yang sudah lama ditindas oleh Fir'aun dengan menjadikan mereka sebagai pemuka-pemuka masyarakat, maka Allah pun menolong dan memenangkan mereka.

***Wa aatainaahumal kitaabal mustabiin** = Kami memberikan kepada keduanya Kitab yang terang.*

Kami memberikan kepada keduanya at-Taurat, sebuah kitab suci yang nyata, yang mengandung kebenaran, hukum, dan keadilan untuk menjadi pedoman bagi segenap manusia atau bagi Bani Israil dalam mencapai kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat.

***Wa hadainaahumash shiraa-thal mustaqiim** = Kami menunjuki keduanya jalan yang lurus.*

Kami telah menunjuki keduanya jalan yang benar, yaitu jalan orang-orang yang telah dilimpahi nikmat. Itulah agama yang benar, yang diturunkan dari Allah kepada manusia.

***Wa taraknaa 'alaihimaa fil aa-khiriin** = Kami tinggalkan nama baiknya di kalangan orang-orang yang datang sesudahnya.*

Kami kekalkan nama baik mereka berdua dan sanjungan yang indah yang disebut-sebut oleh orang-orang yang datang sesudahnya.

***Salaamun 'alaa muusaa wa haaruun** = Kesejahteraan atas Musa dan Harun.*

Kami jadikan malaikat, manusia, dan jin yang terus-menerus memohon kesejahteraan untuk keduanya.

***Innaa ka-dzaalika najzil muhsiniin. Innahumaa min 'ibaadinal mu'miniin** = Sesungguhnya demikianlah Kami memberi pembalasan kepada mereka yang berbuat ihsan. Sesungguhnya Musa dan Harun adalah dari hamba-hamba Kami yang mukmin.*

Hal yang demikian itu karena Tuhan memberi pembalasan kepada semua orang yang berbuat ihsan dengan pembalasan yang baik. Musa dan Harun adalah orang-orang yang berbuat ihsan, karena keduanya hamba Kami yang mukmin.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan nikmat-Nya yang telah dicurahkan kepada Musa dan Harun. Selain itu, Dia telah melepaskan mereka berdua dari musuh-musuhnya, dan memberikan kepadanya kitab suci yang nyata, serta menunjukinya kepada jalan yang lurus dan sebutan yang baik sepanjang masa.

## 887

| | |
|---|---|
| (123) Sesungguhnya, Ilyas adalah dari para rasul. | وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ |
| (124) Ketika dia bertanya kepada kaumnya: "Apakah kamu tidak mau bertakwa?" | إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ |
| (125) "Apakah kamu menyeru (menyembah) berhala yang bernama Ba'al, meninggalkan Tuhan, yang sebaik-baik pembuat rencana? | أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ |
| (126) "Allah itu Tuhanmu dan Tuhan orang-orang tuamu yang telah lalu." | اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ |
| (127) Mereka mendustakan Ilyas, karena itu mereka dimasukkan ke dalam neraka. | فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ |

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾

(128) Kecuali hamba-hamba Allah yang tulus ikhlas.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾

(129) Dan Kami tinggalkan nama baik Ilyas di kalangan orang-orang yang datang sesudahnya.

سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾

(130) Kesejahteraan atas keluarga Yasin.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾

(131) Sesungguhnya demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat ihsan.

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

(132) Sesungguhnya dia (Ilyas) adalah dari hamba-hamba Kami yang mukmin.

## TAFSIR

***Wa inna ilyaasa la minal mursaliin*** = *Sesungguhnya, Ilyas adalah dari para rasul.*

Ilyas adalah seorang nabi dan seorang rasul di antara rasul-rasul yang diutus kepada Bani Israil. Menurut Ibn Jarir, Ilyas adalah Ilyas ibn Yasin ibn Finhash ibn Aizar ibn Harun, saudara Musa. Kalau demikian halnya, maka Ilyas adalah seorang Israili keturunan Harun.

***Idz qaala li qaumihii a laa tattaquun*** = *Ketika dia bertanya kepada kaumnya: "Apakah kamu tidak mau bertakwa?"*

Ingatlah, hai Muhammad, ketika Ilyas berkata kepada kaumnya: "Apakah kamu tidak mau bertakwa kepada Allah, Tuhanmu, dan apakah kamu tidak takut akan hari kiamat?"

***A tad'uuna ba'law wa ta-dzaruuna ahsanal khaaliqiin. Allaaha rabbakum wa rabba aabaa-ikumul awwaliin*** = *"Apakah kamu menyeru (menyembah) berhala yang bernama Ba'al, meninggalkan Tuhan, yang sebaik-baik pembuat rencana? Allah itu Tuhanmu dan Tuhan orang-orang tuamu yang telah lalu."*

Apakah kamu menyembah berhala Ba'al dan meninggalkan ibadat kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan menjadikan orang tuamu yang telah lalu, padahal Dialah yang berhak menerima ibadat?

***Fa kadzdzabuuhu fa innahum la muh-dharuun*** = *Mereka mendustakan Ilyas, karena itu mereka dimasukkan ke dalam neraka.*

Mereka mendustakan Ilyas, menyangkal kerasulannya, karenanya mereka dimasukkan ke dalam jahannam untuk merasakan azab yang pedih sebagai pembalasan atas penyangkalan mereka itu.

***Illaa 'ibaadallaahil mukh-la-shiin** = Kecuali hamba-hamba Allah yang tulus ikhlas.*

Semua kaum Ilyas diazab, kecuali segolongan di antara mereka yang menyerahkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan berlaku ikhlas dalam beramal kepada Allah. Mereka diberi pembalasan yang sempurna di akhirat nanti.

***Wa taraknaa 'alaihi fil aa-khiriin. Salaamun 'alaa il yaasiin. Innaa ka dzaalika najzil muhsiniin. Innahuu min 'ibaadinal mu'miniin** = Dan Kami tinggalkan nama baik Ilyas di kalangan orang-orang yang datang sesudahnya. Kesejahteraan atas keluarga Yasin. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat ihsan. Sesungguhnya dia (Ilyas) adalah dari hamba-hamba Kami yang mukmin.*

Kami (Allah) mengekalkan pujian yang baik sepanjang masa bagi Ilyas. Dia (Il-Yasin) Kami muliakan seperti itu, karena termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berbuat ihsan, dan salah seorang di antara hamba Kami yang beriman.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Ilyas dan bagaimana umatnya menentang seruannya. Karena itu, mereka semua dimasukkan ke dalam neraka, kecuali golongan yang menyembah Allah dengan ikhlas.

## 888

(133) Sesungguhnya Luth adalah dari para rasul.

وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾

(134) Ketika Kami menyelamatkan dia dan semua keluarganya.

إِذْ نَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾

(135) Kecuali seorang perempuan tua yang tinggal bersama dengan orang-orang yang ditimpa siksa.

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٣٥﴾

(136) Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain daripadanya.

ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ﴿١٣٦﴾

(137) Sesungguhnya dalam perjalanan, kamu melalui bekas-bekas mereka, pada pagi hari.

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾

(138) Dan malam hari. Tidakkah kamu memikirkan hal yang demikian itu?

وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

## TAFSIR

***Wa inna luu-thal la minal mursaliin*** *= Sesungguhnya Luth adalah dari para rasul.*

Kami telah mengutus Luth kepada kaumnya penduduk Sadun (Sodom) yang mengerjakan perbuatan keji (sodomi, homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka. Luth menasihati mereka, tetapi mereka tidak mau menuruti nasihat itu. Karenanya, Allah menurunkan hujan azab yang memusnahkan mereka semua.

***Idz najjainaahu wa ahlahuu ajma'iin. Illaa 'ajuuzan fil ghaabiriin*** *= Ketika Kami menyelamatkan dia dan semua keluarganya, kecuali seorang perempuan tua yang tinggal bersama orang-orang yang ditimpa siksa.*

Ingatlah, hai Muhammad, ketika Kami menyelamatkan Luth dan orang-orang yang beriman kepadanya beserta semua keluarganya, kecuali seorang isterinya yang tua, yang tinggal bersama dengan kaum yang dibinasakan. Kami jadikan tempat tinggal mereka sekarang sebagai sebuah danau yang sangat busuk bau airnya dan sangat buruk rasanya.

***Tsumma dammarnal aa-khariin*** *= Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain daripadanya.*

Kemudian Kami binasakan pula selain orang-orang yang telah Kami sebutkan itu, yang juga mendustakan kebenaran dan mendurhakai perintah Tuhan.

***Wa innakum la tamurruuna 'alaihim mush-bihiin. Wa bil laili*** *= Sesungguhnya dalam perjalanan, kamu melalui bekas-bekas mereka, pada pagi hari dan malam hari.*

Kamu melewati bekas-bekas perkampungan mereka dalam perjalananmu ke Syam (Suriah) pada waktu pagi hari dan pada waktu petang hari, pada waktu siang hari atau malam hari.

***A fa laa ta'qiluun*** *= Tidakkah kamu memikirkan hal yang demikian itu?*

Apakah kamu tidak memperhatikan keadaan itu untuk mengambil pelajaran dan apakah kamu tidak takut akan ditimpa azab seperti yang sudah mereka alami?

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengisahkan sekelumit kisah Luth untuk menjadi peringatan bagi orang-orang kafir Quraisy.

## 889

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾
إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾
فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾
فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾
فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾
لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾
فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾
وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾
وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾
فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

(139) Sesungguhnya Yunus adalah salah seorang Rasul.

(140) Ketika dia lari ke atas sebuah perahu yang penuh dengan muatan.

(141) Maka, diadakanlah undian untuk menentukan siapa di antara penumpang yang dilempar ke dalam laut. Maka, Yunuslah yang kalah, sehingga dia dilemparkan ke dalam laut.

(142) Kemudian Yunus ditelan oleh seekor ikan besar, sedangkan Yunus merasa bahwa dirinya telah berbuat sesuatu yang patut dicela.

(143) Seandainya bukan karena Yunus itu seorang yang membaca tasbih.

(144) Tentulah dia akan tinggal di dalam perut ikan hingga hari kiamat.

(145) Kemudian Kami damparkan dia ke pantai dalam keadaan sakit.

(146) Kami tumbuhkan untuknya tanaman yang menjalar (labu).

(147) Dan Kami mengutus dia kepada umat yang berjumlah 100.000 atau lebih.

(148) Mereka beriman kepadanya, karena itu Kami memberikan kesenangan hidup kepada mereka hingga pada suatu waktu.

## TAFSIR

***Wa inna Yuunusa la minal mursaliin. Idz abaqa ilal fulkil masy-huun. Fa saahama fa kaana minal mud-ha-dhiin** = Sesungguhnya Yunus adalah salah seorang Rasul. Ketika dia lari ke atas sebuah perahu yang penuh dengan muatan. Maka, diadakanlah undian untuk menentukan siapa di antara penumpang yang dilempar ke dalam laut. Maka, Yunuslah yang kalah, sehingga dia dilemparkan ke dalam laut.*

Yunus adalah seorang rasul Tuhan yang diutus kepada penduduk Nivine. Ingatlah, hai Muhammad, ketika dia lari ke sebuah kapal yang sarat muatan. Dia

ingin pergi dengan menumpang kapal itu, karena marah kepada kaumnya, yang menolak kebenaran yang dia dakwahkan. Dia membuat undian bersama para penumpang kapal yang lain untuk menentukan, siapa yang harus dilempar ke laut guna menyelamatkan kapal agar tidak karam. Ternyata, dalam undian itu Yunus kalah, sehingga dialah yang harus dilempar ke tengah laut.

Ada riwayat yang menjelaskan mengapa Yunus melarikan diri dari kaumnya. Setelah mengancam kaumnya dengan azab yang akan ditimpakan kepada mereka, Yunus pergi sebelum mendapatkan perintah dari Allah. Beliau kemudian naik perahu yang singgah. Tetapi perahu tidak mau terus berlayar. Para penumpang kapal menduga ada budak yang melarikan diri dari tuannya. Pada masa itu memang ada kepercayaan masyarakat, apabila suatu kapal tidak mau berlayar berarti ada seorang budak yang melarikan diri dari tuannya ikut naik ke dalam kapal. Untuk menentukan siapa yang melarikan diri dari tuannya, maka diadakanlah undian karena tak ada yang tunjuk diri. Dalam undian itu keluarlah nama Yunus. Melihat hal itu, Yunus mengaku dan terus terjun ke laut.

Empat kali Tuhan menyebut nama Yunus dalam al-Qur'an. Dalam surat al-Anbiyaa' disebut dengan nama Dzunnun, sedangkan dalam surat al-Qalam disebut dengan nama Shahibul-Hut.

***Fal taqamahul huutu wa huwa muliim** = Kemudian Yunus ditelan oleh seekor ikan besar, sedangkan Yunus merasa bahwa dirinya telah berbuat sesuatu yang patut dicela.*

Setelah Yunus terjun ke dalam laut, maka datanglah seekor ikan besar. Pada saat itu, Yunus merasa ada telah mengerjakan sesuatu hal yang disalahkan, yaitu pergi dengan tidak seizin Allah. Padahal, seharusnya dia mesti bersabar terhadap gangguan-gangguan yang dilakukan oleh kaumnya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi-nabi Ulul Azmi.

***Fa laulaa annahuu kaana minal musabbihiin. La labi-tsa fii bath-nihii ilaa yaumi yub'a-tsuun** = Seandainya bukan karena Yunus itu seorang yang membaca tasbih, tentulah dia akan tinggal di dalam perut ikan hingga hari kiamat.*

Seandainya Yunus bukan orang yang banyak menyebut nama Allah dan bukan orang yang bertasbih sepanjang umurnya, tentulah dia meninggal dalam perut ikan dan menetap di tempat itu sampai hari kiamat.

Dalam kegelapan perut ikan itu, Yunus menyeru Allah dan berdoa serta mengucapkan: *Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin*, maka Allah pun memperkenankan doanya.

***Fa nabadz-naahu bil 'araa-i wa huwa saqiim** = Kemudian Kami damparkan dia ke pantai dalam keadaan sakit.*

Kemudian kami perintahkan ikan supaya mendamparkan Yunus ke pantai yang saat itu dalam keadaan sakit akibat dipengaruhi oleh rasa sedih karena perilaku kaumnya yang mengingkari kebenaran.

***Wa ambatnaa 'alaihi syajaratam miy yaq-thiin*** *= Kami tumbuhkan untuknya tanaman yang menjalar (labu).*

Kami tumbuhkan di sampingnya tanaman labu untuk melindungi dirinya dari terik matahari, dan supaya dia memakan buahnya, sementara dia dalam keadaan sakit.

***Wa arsalnaahu ilaa mi-ati alfin au yaziiduun. Fa aamanuu fa matta'naahum ilaa hiin*** *= Dan Kami mengutus dia kepada umat yang berjumlah 100.000 atau lebih. Mereka beriman kepadanya, karena itu Kami memberikan kesenangan hidup kepada mereka hingga pada suatu waktu.*

Sesudah Yunus sembuh dari sakitnya, maka kembalilah dia kepada kaumnya untuk menyempurnakan dakwahnya dan menyampaikan risalah. Allah mengutus dia sekali lagi kepada kaumnya yang berjumlah 100.000 lebih. Mereka beriman kepadanya karena merasa bersalah atas kepergian Nabi Yunus dan merasa bahwa mereka juga akan binasa sebagaimana keadaan umat-umat yang telah lalu. Karenanyalah, mereka bersedia menerima dakwah Yunus dengan tunduk dan patuh. Allah pun memberikan kenikmatan hidup di dunia kepada mereka hingga ajalnya tiba.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Yunus yang ditelan oleh seekor ikan besar dan kemudian didamparkannya kembali ke tepi pantai. Selanjutnya Allah mengutus dia sekali lagi kepada kaumnya, lalu berimanlah semua kaumnya.

Al-Qur'an tidak menjelaskan sebabnya, mengapa dia lari terlebih dahulu, dan tidak pula menjelaskan berapa lama Yunus tinggal di dalam perut ikan. Lama atau tidak Yunus tinggal di dalam parut ikan, hal itu jelas merupakan suatu mukjizat baginya.

## 890

(149) Tanyakan kepada mereka yang kafir itu: "Apakah patut dikatakan bahwa Tuhan mempunyai anak-anak perempuan dan bagi mereka anak-anak lelaki?"

أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾

(150) Ataukah Kami telah menjadikan malaikat-malaikat itu perempuan, sedangkan mereka hadir menyaksikannya.[13]

أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾

(151) Ketahuilah, sesungguhnya mereka karena kebohongannya, mengatakan:

وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

(152) Allah itu beranak, sungguhlah mereka itu orang-orang yang berdusta.

أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾

(153) Apakah Allah memilih anak-anak perempuan daripada lelaki?

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾

(154) Bagaimana kamu menetapkan demikian?

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾

(155) Apakah kamu tidak mendapatkan peringatan?

أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ ﴿١٥٦﴾

(156) Ataukah ada bagimu keterangan yang nyata?

فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٥٧﴾

(157) Tunjukkanlah kitabmu jika kamu orang-orang yang benar.

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

(158) Mereka mengatakan bahwa di antara Allah dengan jin-jin itu ada hubungan kerabat; bahwa jin-jin itu mengetahui dirinya akan diazab.[14]

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾

(159) Maha Suci Allah dari semua apa yang kamu sifatkan.

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

(160) Kecuali hamba-hamba Allah yang tulus ikhlas.

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾

(161) Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah.

مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ﴿١٦٢﴾

(162) Tidak dapat membencanakan seseorang jua pun.

إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾

(163) Melainkan orang yang bakal dibakar di dalam jahannam.

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾

(164) Masing-masing kami mempunyai derajat yang tertentu.

وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٥﴾

(165) Sesungguhnya kami berdiri bershaf-shaf.

---

[14] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf.

[14] Kaitkan dengan bagian awal S.6: al-An'aam.

وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾

وَإِن كَانُوا لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾

لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾

لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾

فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

(166) Dan sesungguhnya kami menyucikan Allah.

(167) Sesungguhnya mereka yang kafir itu berkata:[15]

(168) "Kalau seandainya kami mempunyai kitab dari orang-orang dahulu."

(169) "Tentulah kami menjadi hamba-hamba Allah yang ikhlas."

(170) Setelah al-Qur'an datang, mereka mengufurinya, maka kelak mereka akan mengetahui bagaimana akibat dari kekafirannya.

## TAFSIR

***Fas taftihim a li rabbikal banaatu wa lahumul banuun*** = *Tanyakan kepada mereka yang kafir itu: "Apakah patut dikatakan bahwa Tuhan mempunyai anak-anak perempuan dan bagi mereka anak-anak lelaki?"*

Tanyakan kepada orang-orang Quraisy tentang suatu hal yang sangat tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan tabiat, yaitu beri'tikad (berkeyakinan) bahwa malaikat itu anak perempuan Allah. "Apakah Tuhan mempunyai anak-anak perempuan, sedangkan kamu mempunyai anak-anak lelaki? Bagaimana kamu mengatakan seperti itu, padahal kamu sendiri tidak menyukai anak perempuan (kepercayaan jahiliyah saat itu)? Maha Suci Allah dari apa yang kamu tuduhkan."

Beberapa kabilah Arab, yaitu Kabilah Juhainah, Khuza'ah, Bani Malih, Bani Salamah, dan Abdud Dar, menyangka bahwa para malaikat itu adalah anak perempuan Allah.

***Am khalaqnal malaa-ikata inaa-tsaw wa hum syaahiduun*** = *Ataukah Kami telah menjadikan malaikat-malaikat itu perempuan, sedangkan mereka hadir menyaksikannya?*

Apakah Kami menjadikan malaikat itu orang-orang perempuan, sedang kamu menyaksikan penciptaan itu?

***Alaa innahum min ifkihim la yaquuluun. Waladallaaahu*** = *Ketahuilah, sesungguhnya mereka karena kebohongannya, mengatakan: "Allah itu beranak."*

---

[15] Kaitkan dengan S.35: Faathir, 42; S.6: al-An'aam, 155.

Iktikad mereka bahwa Allah mempunyai anak, suatu iktikad yang jelas kesalahannya dan tidak ada sedikit pun dasarnya.

***Wa innahum la kaa-dzibuun*** = *Sungguhlah mereka itu orang-orang yang berdusta.*

Mereka memang orang-orang yang berdusta, tidak ada satu pun dalil yang membenarkan apa yang mereka iktikadkan (yakini).

***Ash-thafal banaati 'alal baniin*** = *Apakah Allah memilih anak-anak perempuan daripada lelaki?*[16]

Apa yang Allah memilih anak-anak perempuan, tidak menyukai anak-anak lelaki, padahal 'uruf dan adat menetapkan hal yang sebaliknya?

***Maa lakum kaifa tahkumuun*** = *Bagaimana kamu menetapkan demikian?*

Apakah kamu tidak berakal, bagaimana kamu memandang benar i'tikadmu itu, padahal akal tidak mungkin menerimanya?

***A fa laa ta-dzakkaruun*** = *Apakah kamu tidak mendapatkan peringatan?*

Apakah kamu tidak sadar, sehingga kamu tidak mengetahui bahwa i'tikadmu salah?

***Am lakum sul-thaanum mubiin. Fa'tuu bi kitaabikum in kuntum shaadiqiin*** = *Ataukah ada padamu keterangan yang nyata? Tunjukkanlah kitabmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.*

Apakah kamu mempunyai hujjah yang kuat berdasarkan wahyu? Jika kamu mempunyai hujjah, maka kemukakanlah kitabmu yang menguatkan apa yang kamu katakan, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.

***Wa ja'aluu bainahuu wa bainal jinnati nasaban*** = *Mereka mengatakan bahwa di antara Allah dengan jin-jin itu ada hubungan kerabat.*

Mereka menjadikan antara Allah dengan jin-jin ada hubungan kerabat. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika sebagian orang kafir Quraisy mengatakan: "Malaikat itu anak-anak perempuan Allah", maka Abu Bakar bertanya: "Siapakah ibu mereka?" Orang-orang kafir itu menjawab: "Ibunya adalah puteri-puteri jin." Berkenaan dengan itu, turunlah ayat ini.

---

[16] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 40.

Apabila riwayat itu kita benarkan, maka yang dimaksud dengan jin-jin di sini adalah setan, sedangkan yang dimaksud dengan hubungan kekerabatan adalah perbesanan.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "jin" di sini adalah para malaikat dan yang dimaksud dengan hubungan kekerabatan adalah membangsakan para malaikat kepada Allah. Mereka mengatakan bahwa para malaikat itu anak-anak perempuan Allah.

***Wa la qad 'alimatil jinnatu innahum laa muh-dharuun*** = *Bahwa jin-jin itu mengetahui dirinya akan diazab.*

Sungguh, para malaikat itu yang mereka dakwa ada hubungan kekerabatan dengan Allah, itu sangat mengetahui benar bahwa para musyrik akan dibenamkan di dalam neraka dan disiksa, karena kebohongan mereka.

***Subhaanallaahi 'am maa ya-shifuun*** = *Maha Suci Allah dari semua apa yang kamu sifatkan.*

Maha Suci Allah dari mempunyai anak dan dari semua sifat yang disifatkan oleh orang-orang yang zalim.

***Illaa 'ibaadallaahil mukh-la-shiin*** = *Kecuali hamba-hamba Allah yang tulus ikhlas.*

Hanya hamba-hamba Allah yang mengikuti kebenaran yang diturunkan kepada para rasul-Nya yang terlepas dari azab, yang tidak dimasukkan ke dalam neraka.

***Fa innakum wa maa ta'buduun. Maa antum 'alaihi bi faatiniin. Illaa man huwa shaalil jahiim*** = *Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah, tidak dapat membencanakan kepada seorang jua pun, melainkan orang yang bakal dibakar di dalam jahannam.*

Kamu, wahai para musyrik dan sesuatu yang kamu sembah, tidaklah akan sanggup mempengaruhi seorang pun, selain orang-orang yang sesat, seperti dirimu, yang akan dibenamkan di dalam neraka.

***Wa maa minnaa illaa lahuu maqaamum ma'luum*** = *Masing-masing kami mempunyai derajat yang tertentu.*

Para malaikat yang mengakui kehambaannya kepada Allah berkata: "Masing-masing kami mempunyai suatu martabat yang tidak dapat kami lampaui dalam beribadat kepada Allah, karena tunduk kepada kebesaran-Nya dan karena khusyuk kepada kehebatan-Nya."

Di antara para malaikat ada yang tetap ruku', ada yang tetap sujud dan yang tidak pernah mengangkat kepalanya.

***Wa innaa la nahnush shaaffuun** = Sesungguhnya kami berdiri bershaf-shaf.*

Ada di antara malaikat yang berdiri berbaris-baris (bershaf-shaf) untuk menunaikan ketaatan. Oleh karena itu, menyamakan atau merapikan shaf sembahyang dipandang masuk ke dalam perbuatan mendirikan sembahyang.

***Wa innaa la nahnul musabbihuun** = Dan sesungguhnya kami menyucikan Allah.*

Kami menyucikan Allah dari sesuatu yang tidak layak. Kami juga mengaku bahwa kami merupakan hamba-hamba Allah dan tunduk kepada semua perintah-Nya. Apabila berdiri untuk sembahyang, Umar berkata:

أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ وَاسْتَوُوا، إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ بِكُمْ هَدْيَ الْمَلَائِكَةِ عِنْدَ رَبِّهَا وَيَقْرَأُ: وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ. تَأَخَّرْ يَا فُلَانُ، تَقَدَّمْ يَا فُلَانُ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ وَيُكَبِّرُ.

*"Dirikanlah shaf-shafmu dan berdiri luruslah kamu. Allah menghendaki supaya kamu berlaku seperti para malaikat berlaku di sisi Tuhannya, dan Umar pun membaca: 'Dan sesungguhnya kami benar-benar berdiri bershaf-shaf.' Mundur, hai Fulan, dan majulah hai Fulan, kemudian barulah Umar maju ke tempatnya, lalu bertakbir."*

***Wa in kaanuu la yaquuluun. Lau anna 'indanaa dzikram minal awwaliin. Lakunnaa 'ibaadallaahil mukh-la-shiin** = Sesungguhnya mereka yang kafir itu berkata: "Seandainya kami mempunyai kitab dari orang-orang dahulu, tentulah kami menjadi hamba-hamba Allah yang ikhlas."*

Orang-orang musyrik sebelum Rasul datang selalu mengharapkan supaya datanglah Rasul dan memperingatkan mereka dengan perintah Allah dan melarang mereka serta mendatangkan sebuah kitab dari sisi Allah, sehingga mereka berlaku ikhlas kepada-Nya dan menjadikan orang yang lebih mendapatkan petunjuk daripada orang-orang yang telah mendahului mereka.

Memang orang-orang musyrik sebelum Nabi diutus, bila dikatakan bahwa mereka adalah orang yang *ummi* dan bodoh, mereka menjawab: "Sekiranya datang seorang rasul kepada kami, tentulah kami menjadi orang yang mula-mula beriman kepadanya."

***Fa kafaruu bihii fa saufa ya'lamuun** = Setelah al-Qur'an datang, mereka mengufurinya, maka kelak mereka mengetahui bagaimana akibat dari kekafirannya.*[17]

Sesudah datang kepada mereka kitab yang isinya meliputi semua kitab yang lain, ternyata mereka berpaling dan mengingkarinya. Mereka kelak akan mengetahui akibat dari keingkaran mereka dan apa yang akan menimpa diri mereka.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menyuruh Nabi bertanya kepada orang-orang musyrik tentang apa sebabnya mereka membangsakan anak-anak perempuan kepada Allah, sedangkan mereka sendiri menyukai anak-anak lelaki. Allah menyatakan bahwa orang-orang musyrik merendahkan malaikat dengan menganggapnya bahwa mereka itu perempuan. Orang-orang musyrik tidak kuasa menyesatkan seseorang, kecuali apabila orang itu sendiri siap untuk disesatkan. Pada akhirnya, Allah menjelaskan pengakuan malaikat bahwa mereka adalah hamba-Nya belaka.

## 891

(171) Sungguh telah terdahulu janji Kami bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul.

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾

(172) Sesungguhnya para rasul adalah orang-orang yang mendapat pertolongan.

إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ﴿١٧٢﴾

(173) Sesungguhnya laskar kami adalah laskar yang memenangkan.

وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾

(174) Karena itu, berpalinglah engkau, hai Muhammad, dari mereka hingga janji Allah tiba.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾

(175) Perlihatkanlah siksa Allah kepada mereka, maka kelak mereka akan melihatnya.

وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾

(176) Apakah mereka menghendaki agar Kami menyegerakan azab?

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾

---

[17] Kaitkan dengan S.35: Faathir, 42.

(177) Maka, apabila azab itu telah turun di halaman rumah mereka, sangat jahatlah hari yang dilalui oleh orang-orang yang telah mendapat ancaman itu.

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ ﴿١٧٧﴾

(178) Berpalinglah engkau, hai Muhammad dari mereka, hingga janji Allah tiba.

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾

(179) Dan lihatlah, kelak mereka akan melihatnya.

وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾

(180) Maha Suci Tuhanmu, Tuhan yang mempunyai kebesaran dari yang mereka sifati.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾

(181) Kesejahteraan itu Allah limpahkan kepada para rasul.

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾

(182) Semua puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾

## TAFSIR

***Wa la qad sabaqat kalimatunaa li 'ibaadinal mursaliin. Innahum lahumul man-shuuruun. Wa inna jundanaa lahumul ghaalibuun*** *= Sungguh telah terdahulu janji Kami bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul. Sesungguhnya para rasul adalah orang-orang yang mendapat pertolongan. Sesunguhnya laskar kami adalah laskar yang memenangkan.*[18]

Janji Kami telah tetap sejak dulu, tegas Allah, bahwa akibat yang baik adalah bagi para rasul dan para pengikutnya, baik di dunia ataupun di akhirat. Sejak dari dahulu, Kami telah menjanjikan bahwa mereka mendapat pertolongan dan bahwa laskar Kamilah yang memperoleh kemenangan.

Pertolongan dan kemenangan, adakalanya dapat diraih dengan jalan hujjah dan keterangan, tetapi adakalanya harus dilalui dengan pedang dan kekerasan.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang orang yang benar-benar mukmin, yang bertahkim (menetapkan hukum) pada Kitab Allah, yang menjalankan semua sunnah Rasul, berpegang teguh pada seruan agama dan al-Qur'an, baik mengenai amal, kesungguhan dan persiapan.

***Fa tawalla 'anhum hattaa hiin*** *= Karena itu, berpalinglah engkau, hai Muhammad, dari mereka hingga janji Allah tiba.*

---

[18] Kaitkan dengan S.40: al-Mu'minuun, 51.

Oleh karena itu, berpalinglah engkau, hai Muhammad, dari orang-orang kafir dan bersabarlah terhadap gangguan-gangguan mereka hingga sampai waktu yang ditentukan. Kelak, engkau akan Kami beri kemenangan dan pertolongan.

***Wa ab-shirhum fa saufa yub-shiruun*** = *Perlihatkanlah siksa Allah kepada mereka, maka kelak mereka akan melihatnya.*

Lihat dan tunggulah apa yang akan menimpa mereka, karena menyalahi dan mendustakan engkau. Jelaskan kepada mereka, yang demikian itu pasti akan terjadi. Maka kelak, mereka akan melihatnya.

Ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: Tunggulah azab yang akan menimpa mereka dan kelak mereka akan melihat bagaimana agamamu berkembang dan masyarakat manusia menyambutnya dengan tangan terbuka.

***A fa bi 'a-dzaabinaa yasta'jiluun*** = *Apakah mereka menghendaki agar Kami menyegerakan azab?*

Apakah mereka meminta agar azab kami disegerakan sebelum saatnya? Pasti Allah akan mendatangkan azab-Nya yang telah diancamkan kepada mereka.

***Fa i-dzaa nazala bi saahatihim fa saa-a shabaahul mun-dzariin*** = *Maka, apabila azab itu telah turun di halaman rumah mereka, sangat jahatlah hari yang dilalui oleh orang-orang yang telah mendapat ancaman itu.*

Maka, apabila azab telah menimpa kampung mereka, maka itulah seburuk-buruk hari bagi mereka, hancur binasa. Kata az-Zamakhsyari: "Tuhan memisalkan azab yang menimpa mereka sesudah diberi peringatan tetapi mengingkarinya, dengan sepasukan tentara yang telah diberitahukan oleh orang-orang yang jujur akan adanya serbuan kepada mereka, namun mereka tidak mau memperhatikannya dan tidak menyiapkan bekal yang perlu untuk menghindari kehancuran. Hingga pada saat datangnya penyerbuan yang secara tiba-tiba, mereka hancur-lebur.

***Wa tawalla 'anhum hattaa hiin. Wa ab-shir fa saufa yub-shiruun*** = *Berpalinglah engkau, hai Muhammad, dari mereka hingga janji Allah tiba. Lihatlah, kelak mereka akan melihatnya.*

Berpalinglah, wahai Rasul, dari orang-orang musyrik dan biarkanlah mereka berlaku sesuka hati hingga pada saat mereka dibinasakan dan lihatlah mereka. Mereka pun kelak akan melihat azab yang menimpa diri mereka pada waktu tobat sudah tidak berguna lagi.

Kemudian Allah mengakhiri surat ini dengan suatu ucapan yang mulia, yang mencakup tanzih dan tahmid, serta pujian kepada para rasul:

***Sub-haana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa ya-shifuun. Wa salaamun 'alal mursaliin. Wal hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin*** = *Maha Suci Tuhanmu,*

*Tuhan yang mempunyai kebesaran dari yang mereka sifati. Kesejahteraan itu Allah limpahkan kepada para rasul. Semua puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam.*

Wahai Rasul, sucikanlah Allah, Tuhanmu yang mempunyai kekuatan dan kebesaran dari sifat-sifat yang disifatkan oleh kaum musyrik, seperti Allah mempunyai anak dan para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Wahai Rasul, kedamaian dan kesentosaan Allah curahkan kepada para rasul yang menyampaikan agama-Nya dan syariat-syariat-Nya, sedangkan semua puji adalah milik Allah, Tuhan semesta alam.

Ayat-ayat ini melengkapi *tanzih* dan *taqdis*, yaitu menyucikan Allah dari sesuatu yang tidak layak dan menyifati Allah dengan semua sifat yang layak dan menjelaskan bahwa kesejahteraan dan ucapan salam dari Allah dan dari para hamba-Nya yang mukmin kepada rasul-rasul yang telah melaksanakan tugas menyeru manusia kepada agama Allah.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ali ra.:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلْيَكُنْ آخِرُ كَلَامِهِ مِنْ مَجْلِسِهِ ؛ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

*"Barangsiapa ingin pahalanya ditakar (ditimbang) dengan takaran yang sangat sempurna pada hari kiamat, maka hendaklah pada waktu dia akan berdiri dari majelisnya mengucapkan: 'Maha Suci Tuhanmu, Tuhan yang mempunyai kebesaran dari semua apa yang mereka sifati dan kesejahteraan itu atas para rasul dan semua puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."*

Abu Sa'id al-Khudhri berkata: "Bukan sekali dua kali aku mendengar Rasulullah pada akhir sembahyangnya atau ketika bangun setelah selesai sembahyangnya mengucapkan: 'Maha Suci Tuhanmu, Tuhan yang mempunyai kebesaran dari semua apa yang mereka sifatkan dan kesejahteraan itu atas para rasul dan semua puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menguatkan hati Rasul-Nya dengan janji akan memberi pertolongan dan pengukuhan.

# XXXVIII
# SHAAD
# (Huruf Shaad)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Qamar, 88 ayat

**Kaitan dengan Surat Sebelumnya**

Persesuaian antara surat ini dengan surat yang telah lalu (ash-Shaffaat) adalah:

1. Dalam surat ini disebutkan tentang kisah beberapa nabi, seperti Daud dan Sulaiman, serta Ayub, yang tidak disebutkan dalam surat yang telah lalu.
2. Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik berkata: "Seandainya pada kami ada suatu dzikir (kitab) dari orang-orang yang telah lalu, tentulah kami menjadi hamba Allah yang tulus ikhlas." Namun sesudah Dzikir itu datang, mereka tetap saja mengingkarinya. Pada surat ini, Allah membukanya dengan menjelaskan al-Qur'an, yang dalam surat lalu dijelaskan secara ringkas (mujmal). Selain itu, surat ini melengkapi dengan pertukaran pikiran bersama orang-orang musyrik mengenai akidah mereka dan bantahan terhadap akidah tersebut. Juga menerangkan keadaan orang-orang musyrik pada hari kiamat dengan menyebut kisah kejadian Adam dan para malaikat bersujud kepadanya.

# 892

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

(1) *Shaad*, demi al-Qur'an yang mempunyai kemuliaan.[1]

صٓ وَالْقُرْءَانِ ذِى الذِّكْرِ ﴿١﴾

(2) Tetapi orang-orang kafir dalam kesombongan dan perselisihan.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾

(3) Berapa banyak umat yang telah Kami (Allah) binasakan sebelum mereka, lalu mereka menyeru dan pada waktu itu tidak ada lagi tempat berlari.

كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾

(4) Mereka heran oleh kedatangan seorang pembawa kabar menakuti (nabi) dari golongan mereka sendiri. Orang-orang yang kafir itu berkata: "Ini adalah tukang sihir yang sangat berdusta."

وَعَجِبُوا أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾

(5) Apakah dia menjadikan Tuhan hanya seorang saja? Sungguh, ini suatu hal yang sangat menakjubkan.

أَجَعَلَ الْأَلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

(6) Para pemuka masyarakat mereka berjalan sambil berkata: "Berjalanlah kamu dan bersabarlah menyembah tuhan-tuhanmu; sesungguhnya hal ini merupakan masalah yang besar, yang ingin dilaksanakan."

وَانطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾

(7) "Kami tidak mendengar hal seperti itu pada agama yang datang belakangan. Ini tidak lain merupakan suatu kebohongan

مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى الْمِلَّةِ الْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا اخْتِلَاقٌ ﴿٧﴾

(8) "Apakah patut al-Qur'an diturunkan kepadanya, dari antara kita?" Padahal mereka dalam keraguan atas peringatan-Ku. Sebenarnya mereka belum merasakan azab.

أَءُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِن بَيْنِنَا بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴿٨﴾

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.10: Yunus; S.54: al-Qamar; dan S.40: Ghaafir.

(9) Apakah di sisi mereka terdapat perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang sangat keras tuntutan-Nya lagi banyak memberi?

أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴿٩﴾

(10) Apakah mereka mempunyai pemerintahan langit dan bumi, serta segala apa yang ada di antara keduanya? Kalau ada, hendaklah mereka naik ke tangga yang mengantarkan mereka kepada tujuan.

أَمْ لَهُم مُّلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ ﴿١٠﴾

(11) Suatu tentara yang besar di sana dari golongan yang bersekutu pasti dikalahkan.

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

(12) Sebelum mereka, juga telah ada kaum yang mendustakannya. Kaum Nuh, 'Ad, Fir'aun yang mempunyai kekuasaan yang besar.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾

(13) Kemudian kaum Tsamud, kaum Luth, dan penduduk Aikah. Itulah para sekutu.

وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ لْـَٔيْكَةِ ۚ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾

(14) Mereka semua telah mendustakan para rasul. Karena itu, pantaslah mereka menerima siksa.

إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾

(15) Mereka tidak menanti selain satu jeritan yang tidak terlambat datangnya.

وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾

(16) Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, segerakanlah siksa yang menjadi bagian kami sebelum hari hisab (perhitungan amal) tiba."[2]

وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

## TAFSIR

***Shaad** = Allah yang Maha Mengetahui apa yang dimaksudkannya.*

Ahli tafsir berpendapat bahwa huruf yang seperti ini dimaksudkan untuk memperingatkan para pendengar agar benar-benar memperhatikan ayat Allah yang akan dibahas (didiskusikan). Maknanya sama dengan pernyataan "ketahuilah olehmu" atau "hai".

***Wal qur-aani dzidz dzikr** = Sunggguh, demi al-Qur'an yang mempunyai kemuliaan.*

---

[2] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 232; S,46: al-Ahqaaf, 24.

Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah sebuah kitab yang benar dan Muhammad adalah rasul Allah. Al-Qur'an memang kalam Allah yang mempunyai kemuliaan dan penjelasan yang mempertemukan semua apa yang diperlukan oleh alam ini, yang membawa kebaikan dunia dan akhirat.

***Balil la-dziina kafaruu fii 'izzatiw wa syiqaaq*** *= Tetapi orang-orang kafir dalam kesombongan dan perselisihan.*

Penyebab orang-orang kafir berlaku kufur karena mereka sombong dan memusuhi Nabi.

***Kam ahlaknaa min qablihim min qarnin fa naadau wa laata hiina manaashin*** *= Berapa banyak umat yang telah Kami (Allah) binasakan sebelum mereka, lalu mereka menyeru dan pada waktu itu tidak ada lagi tempat berlari.*[3]

Berapa banyak umat terdahulu yang telah Kami binasakan. Mereka meminta pertolongan, ketika azab datang menimpa dirinya. Apabila azab telah datang, tentu saja tidak ada lagi waktu bagi mereka untuk melepaskan diri.

***Wa 'ajibuu an jaa-ahum mundzirum minhum wa qaalal kaafiruuna haa-dzaa saahirun kadz-dzaab*** *= Mereka heran oleh kedatangan seorang pembawa kabar menakuti (nabi) dari golongan mereka sendiri. Orang-orang yang kafir itu berkata: "Ini adalah tukang sihir yang sangat berdusta."*

Mereka merasa heran terhadap seorang manusia yang menyatakan diri sebagai rasul dan menyeru kepada agama Allah. Sebab, orang yang menyatakan diri sebagai rasul itu dinilainya tidak memiliki keistimewaan yang layak mendapatkan kedudukan yang tinggi itu. Katanya: "Orang ini hanyalah seorang penipu dan seorang tukang sihir."

***A ja'alal aalihata ilaahaw waahidan inna haa-dzaa la syai-un 'ujaab*** *= Apakah dia menjadikan Tuhan hanya seorang saja? Sungguh, ini suatu hal yang sangat menakjubkan.*

Apakah dia mengatakan bahwa Tuhan yang berhak disembah itu adalah tunggal (esa), tidak ada tuhan selain Dia? Bagi mereka, pernyataan bahwa Allah itu esa adalah suatu hal yang sangat mengherankan, karena hal itu dinilainya menyalahi kepercayaan mereka yang sudah turun temurun. Mereka sudah dibutatulikan oleh taklid sehingga tidak dapat berpikir secara wajar.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir bahwa orang-orang Quraisy berkumpul di rumah Abu Thalib dan mereka meminta kepada Abu Thalib supaya menghentikan sikap

---

[3] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir, 84.

Nabi yang suka mencela berhala-berhala mereka. Atas permintaan itu, dengan tegas Nabi mengatakan: "Aku hanya menghendaki satu kalimat dari kamu, yang karenanya semua orang Arab atau non-Arab berlaku tunduk." Mereka pun bertanya: "Kalimat apakah itu?" Jawab Nabi: *"Laa ilaaha illallaah."*

Mendengar jawaban Nabi saw. tersebut, mereka serentak kagum dengan mengibas-ngibaskan kainnya, seraya bertanya: "Apakah dia (Muhammad) akan mempersatukan dewa-dewa yang banyak ini? Ini adalah suatu hal yang mengherankan."

***Wan thalaqal mala-u minhum anim-syuu wash biruu 'alaa aalihatikum** = Para pemuka masyarakat mereka berjalan sambil berkata: "Berjalanlah kamu dan bersabarlah menyembah tuhan-tuhanmu."*

Mereka pergi dari rumah Abu Thalib sambil merundingkan apa yang harus mereka perbuat. Mereka pun akhirnya berkata: "Tetaplah kamu menyembah berhala-berhalamu, walaupun kamu diejek. Bersabarlah menghadapi kesukaran dalam menyembah berhala-berhalamu itu."

***Inna haa-dzaa la syai-uy yuraad** = "Sesungguhnya hal ini merupakan masalah yang besar, yang ingin dilaksanakan."*

Keteguhan hati Muhammad dalam menegakkan kalimat tauhid dan menafikan banyak tuhan merupakan suatu hal yang pasti dilaksanakan, apa pun yang harus dihadapi. Ucapan-ucapan Muhammad bukan ucapan yang disampaikan dengan tidak sungguh-sungguh, tetapi ucapan yang pasti akan dilaksanakan. Oleh karena itu, hai orang-orang kafir, janganlah kamu mencoba menariknya untuk memenuhi keinginanmu.

***Maa sami'naa bi haa-dzaa fil millatil aa-khirati** = "Kami tidak mendengar hal seperti itu pada agama yang datang belakangan."*

Kita tidak mendengar apa yang dikatakan Muhammad itu terdapat di dalam agama Nasrani yang paling akhir datangnya, tutur para kafir itu lagi. Orang-orang Nasrani, kata mereka, justru menigakan tuhan. Mereka khusus menyebut agama Nasrani karena agama inilah yang paling mereka kenal di antara agama-agama ahlul kitab.

***In haa-dzaa illakh tilaaq** = Ini tidak lain merupakan suatu kebohongan?*

Apa yang dikemukakan oleh Muhammad, menurut pendapat orang kafir, tidak lain adalah suatu kebohongan dan tidak berdasarkan pada suatu agama yang diturunkan dari langit.

Para musyrik Mekkah dalam menyangkal kebenaran Nabi Muhammad berpegang kepada tiga kesamaan kesamaran (syubhat), yaitu:

1. Mereka merasa heran bahwa rasul diangkat dari salah seorang anggota kaumnya sendiri.
2. Mereka tidak membenarkan bahwa alam yang luas ini hanya dikendalikan oleh satu Tuhan.
3. Mereka mengingkari turunnya al-Qur'an kepada Muhammad, mengapa bukan kepada mereka. Al-Qur'an dengan tegas menolak ketiga syubhat itu.

***A unzila 'alaihidz dzikru mim baininaa** = Apakah patut al-Qur'an diturunkan kepadanya, dari antara kita?*

Sungguh tidak masuk akal, ujar mereka selanjutnya, bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad. Padahal di antara kita ada orang-orang yang mempunyai kemegahan, kemuliaan, kecerdasan, dan juga memegang pimpinan.

***Bal huum fii syakkim min dzikrii** = Padahal mereka dalam keraguan atas peringatan-Ku.*

Mereka (para musyrik) itu meragukan al-Qur'an dan dalil-dalil tentang kenabian Muhammad. Karena sikap taklidnya, mereka menjadi buta dan karena kebodohannya, mereka menjadi sesat. Mereka tidak lagi mampu memperhatikan alam yang luas ini dengan akal yang bebas dari nafsu. Seandainya mereka dapat mempergunakan akalnya dengan sehat, tentulah bisa memahami dalil-dalil yang menunjuk kepada kebenaran Muhammad dan bahwa al-Qur'an itu wahyu Allah.

***Bal lammaa ya-dzuuquu 'a-dzaab** = Sebenarnya mereka belum merasakan azab.*

Mereka sebenarnya belum merasakan azab-Ku. Apabila mereka telah merasakannya, maka pupuslah rasa dengki dan ragu dalam jiwa mereka.

***Am 'indahum khazaa-inu rahmati rabbikal 'aziizil wahhaab** = Apakah di sisi mereka terdapat perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang sangat keras tuntutan-Nya lagi banyak memberi?*[3]

Apakah mereka memiliki perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang Maha Keras tuntutan-Nya dan yang banyak pemberian-Nya, yang menyebabkan mereka dapat berbuat menurut kehendaknya sendiri? Mereka memberikannya kepada siapa yang dikehendakinya dan mereka memalingkannya kepada siapa yang dikehendakinya.

Tegasnya, masalah kenabian bukanlah urusan mereka, melainkan urusan Allah yang mempunyai rahmat dan kebesaran, serta yang mewujudkan alam ini.

---

[3] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 100.

Allah memberikan kenabian kepada orang yang berhak menerimanya. Kamu tidak layak melawan pemberian Tuhan.

***Am lahum mulkus samaawaati wal ar-dhi wa maa bainahumaa fal yartaquu fil asbaab*** = *Apakah mereka mempunyai pemerintahan langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya? Kalau ada, hendaklah mereka naik ke tangga yang mengantarkan mereka kepada tujuan.*

Apakah mereka memiliki langit dan bumi, serta segala apa yang berada di antara keduanya hingga mereka memperbincangkan hal-hal yang gaib dan merundingkan masalah-masalah yang merupakan wewenang Allah? Kalau memang demikian halnya, mereka hendaklah menaiki tangga untuk sampai langit yang tinggi untuk mengatur urusan-urusan langit sebagai upaya membuktikan kebenaran mereka.

Mereka tidak dapat membagi rahmat Allah menurut kehendaknya dan tidak dapat memberikan kenabian kepada siapa yang mereka kehendaki.

***Jundum maa hunaalika mahzuumum minal ahzaab*** = *Suatu tentara yang besar di sana dari golongan sekutu pasti dikalahkan.*

Mereka yang mengatakan hal itu dan membagi rahmat Tuhan menurut kemauannya adalah tentara yang bersekutu (berkonspirasi) untuk melawan para mukmin. Yang pasti, merekalah yang akan hancur dalam pertempuran yang akan terjadi antara kamu dengan mereka. Kamulah yang akan memperoleh kemenangan.

***Kadz-dzabat qablahum qaumu nuuhin*** = *Sebelum mereka, juga telah ada kaum yang mendustakannya, yaitu kaum Nuh.*

Keadaan mereka tidaklah mengherankan. Sebab, Nuh pun telah didustakan oleh kaumnya, bahkan ada juga yang menuduh Nuh itu gila.

***Wa 'aadun*** = *Dan kaum 'Ad.*

Kaum Hud yang telah mendustakan nabinya, lalu Allah membinasakan mereka dengan angin badai yang sangat dingin.

***Wa fir'aunu dzul autaad*** = *Dan Fir'aun yang mempunyai kekuasaan yang besar.*

Demikian juga Fir'aun yang mempunyai kekuasaan dan kemegahan. Allah mengutus Musa mendakwahi dia dengan menggunakan sembilan mukjizat. Tetapi Fir'aun terus menolak dan menyangkal, bahkan berlaku sewenang-wenang. Maka, Allah membenamkannya ke dasar Laut Merah, dan sebaliknya, menyelamatkan Musa bersama Bani Israil.

*Wa tsamuudu = Kemudian kaum Tsamud.*

Kaum Tsamud disebut dalam beberapa surat. Allah mengutus Nabi Shaleh kepada mereka dan sebagai mukjiyatnya adalah unta. Tetapi, kaum Tsamud mendustakan dakwah nabinya itu, bahkan mereka juga menyembelih unta Shaleh. Karenanya, Allah mengirim bencana halilintar yang membinasakan mereka dan menjadikan mereka seperti jerami, yaitu hancur-lebur setelah tertimpa bencana.

*Wa qaumu luu-thin = Dan Kaum Luth.*

Demikian pula kaum Luth, yang kisahnya telah dijelaskan dalam beberapa surat. Azab juga menimpa mereka, karena kedurhakaannya melawan Nabi Luth.

*Wa ash-haabul aikati = Dan penduduk Aikah.*

Sama seperti kaum Tsamud dan kaum Luth, kisah penduduk Aikah (kaum Syu'aib) juga telah dijelaskan dalam beberapa surat sebelumnya, antara lain dalam surat al-Hijr.

*Ulaa-ikal ahzaab = Itulah para sekutu.*

Mereka adalah orang-orang yang bersekutu (berkonspirasi atau bekerja sama dalam hal yang negatif) untuk melawan rasul-rasul Allah.

*In kullun illaa kadz-dzabar rusula fa haqqa 'iqaab = Mereka semua telah mendustakan para rasul. Karena itu, pantaslah mereka menerima siksa.*

Secara fisik, umat-umat yang telah lalu itu jauh lebih kuat dibanding dengan kaum Quraisy. Umat-umat terdahulu itu mendustakan nabi masing-masing, sehingga karenanya mereka tertimpa azab Allah.

*Wa maa yan-zhuru haa-ulaa-i illaa shaihataw waahidatum maa lahaa min fawaaq = Mereka tidak menanti selain satu jeritan yang tidak terlambat datangnya.*

Orang-orang musyrik itu hanya menunggu satu jeritan (pekikan hari kiamat), yang kedatangannya tidak bisa diperlambat, walaupun hanya untuk sekejap saja.

*Wa qaaluu rabbanaa 'ajjil lanaa qith-thanaa qabla yaumil hisaab = Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, segerakanlah siksa yang menjadi bagian kami sebelum hari hisab (perhitungan amal) tiba."*

Oleh karena mereka mendengar bahwa Allah tidak akan mengirim azab kepada mereka selama Nabi Muhammad masih bersamanya, maka untuk mengolok-olok Nabi, mereka pun berkata: "Wahai Tuhan kami, percepatlah azab yang menjadi bagian kami. Janganlah Engkau memperlambatnya, sekalipun hanya sehari."

Menurut riwayat Atha', orang Quraisy yang meminta percepatan azab adalah an-Nadhar ibn Harts ibn Alqamah ibn Kaladah atau Abu Jahal menurut riwayat Qatadah.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir Quraisy tidak mau memperhatikan keadaan sekitar, yang membuktikan adanya Allah karena azab belum menimpa mereka. Kaum para nabi terdahulu juga berperilaku seperti itu.

## 893

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾

(17) Bersabarlah (hai Muhammad) terhadap tutur kata mereka (musyrik Quraisy), dan perhatikan riwayat hamba Kami, Daud, yang mempunyai kekuatan dan ketabahan. Sesungguhnya Daud adalah orang yang benar-benar banyak tobatnya.

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

(18) Sesungguhnya Kami telah mengerahkan gunung-gunung bagi Daud untuk bertasbih bersamanya pada tiap petang dan tiap pagi hari.

وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾

(19) (Kami kerahkan pula) burung-burung yang berkumpul bersama Daud; semuanya mengulangi pembacaan tasbihnya.

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

(20) Kami juga telah menguatkan pemerintahannya dan Kami anugerahi dia dengan hikmah dan kecakapan memutuskan hukuman.

وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾

(21) Apakah telah sampai kepadamu keterangan tentang orang-orang yang berselisih ketika mereka menaiki tembok?

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾

(22) Ketika mereka masuk (ke kediaman) Daud, terkejutlah Daud karena kedatangannya. Mereka berkata: "Janganlah engkau takut, kami berdua adalah orang yang bertengkar, yang satu orang

menganiaya yang lain. Karena itu, berilah di antara kami hukuman yang benar. Janganlah engkau menganiaya kami, dan tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus."

(23) (Kata yang seorang): "Saudaraku ini mempunyai 99 ekor kambing dan saya hanya mempunyai satu ekor. Dia berkata kepadaku: 'Berikanlah kambingmu itu kepadaku untuk menjaganya. Dia telah dapat mengalahkan aku dengan perdebatannya itu."

إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ
وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

(24) Berkatalah Daud: "Dia telah menganiaya (menzalimi) kamu dengan meminta kambingmu untuk dikumpulkan dengan kambingnya; sesungguhnya kebanyakan orang yang berserikat (bekerja sama) itu sebagian mereka berbuat aniaya kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan beramal saleh. Tetapi alangkah sedikitnya jumlah orang seperti itu." Daud mengetahui sesungguhnya Kami hanya ingin mengujinya, lalu dia meminta ampun kepada Tuhannya dan tunduk bertobat.

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا
مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ
فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾

(25) Kami pun mengampuni kesalahan Daud itu, sesungguhnya dia mendapatkan tempat yang dekat di sisi-Ku dan memperoleh tempat kembali yang baik.

فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

(26) Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi. Maka hukumlah manusia dengan hukuman yang adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, yang menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya mereka yang sesat dari jalan Allah memperoleh siksa yang keras, karena mereka melupakan hari hisab (perhitungan amal).[5]

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم
بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ
ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

[5] Kaitkan dengan bagian awal S.33: al-Ahzaab.

## TAFSIR

***Ish-bir 'alaa maa yaquuluuna** = Bersabarlah (hai Muhammad) terhadap tutur kata mereka (musyrik Quraisy).*

Bersabarlah, hai Muhammad, terhadap apa yang mereka percakapkan tentang kamu, sebab Kami (Allah) mengujimu dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, sebagaimana Kami telah menguji para rasul sebelum kamu. Pada akhirnya Kami memberikan kemenangan kepadamu.

***Wadzkur 'abdanaa dawuuda dzal aidi innahuu awwaab** = Dan perhatikan riwayat hamba Kami, Daud, yang mempunyai kekuatan dan ketabahan. Sesungguhnya Daud adalah orang yang benar-benar banyak tobatnya.*

Jelaskan kepada kaummu tentang kisah Nabi Daud, yang mempunyai kekuatan dalam melakukan ketaatan dan mempunyai pengertian yang mendalam tentang agama. Daud bersembahyang dalam sepertiga malam dan berpuasa selama separo dari hidupnya. Daud merupakan orang yang merasa sangat tergantung kepada Allah dalam semua hal. Karena itu, setiap dia teringat dosanya atau dalam hatinya tergores sesuatu, maka segeralah dia memohon ampun kepada Allah.

Dalam salah satu hadisnya Nabi bersabda:

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللّٰهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى، وَأَنَّهُ كَانَ أَوَّابًا.

*"Sembahyang yang paling disukai oleh Allah adalah sembahyang Daud dan puasa yang paling disukai oleh Allah adalah puasa Daud. Dia tidur separo malam dan beribadat sepertiganya, kemudian dia tidur seperenamnya. Dia berpuasa sehari dan dia berbuka sehari dan tidak lari ketika menjumpai musuh, serta banyak bertobat kepada Allah."* (H.R. Bukhari-Muslim)

***Innaa sakh-kharnal jibaala ma'ahuu yusabbihna bil 'asyiyyi wal isyraaq** = Sesungguhnya Kami telah mengerahkan gunung-gunung bagi Daud untuk bertasbih bersamanya pada tiap petang dan tiap pagi hari.*

Allah telah menundukkan gunung-gunung untuk Daud yang bertasbih bersamanya pada waktu terbit matahari dan waktu malam. Ayat ini mengkhususkan dua waktu tersebut untuk menunjukkan bahwa dua waktu itu mempunyai keistimewaan. Ibadat yang dilakukan dalam waktu-waktu itu amat mulia. Waktu dan tempat berpengaruh kepada pelaksanaan ibadat.

*Wath thaira mah-syuuratan = (Kami kerahkan pula) burung-burung yang berkumpul bersama Daud.*

Kami telah menundukkan burung-burung yang terbang di udara untuk menyahut tasbih Daud. Karena itu, jika burung yang sedang terbang di udara mendengar suara Daud membaca Zabur, maka berhentilah burung itu, lalu bertasbih bersama-sama.

Hal itu memberi pengertian bahwa Daud memiliki suara yang sangat merdu, sehingga bukan saja manusia yang terpikat terhadap suaranya, bahkan burung yang sedang terbang di udara juga terpikat.

*Kullul lahuu awwaab = Semuanya mengulangi pembacaan tasbihnya.*

Gunung dan burung mengikuti perintah Daud dan menyahut pembacaan tasbihnya.

*Wa syadadnaa mulkahuu = Kami juga telah menguatkan pemerintahannya.*

Kami memberikan kekuatan-kekuatan yang bersifat materi dan kekuatan-kekuatan adabiyah (tentara yang banyak, kekayaan yang cukup, popularitas dan kemenangan atas musuh) kepada Daud.

*Wa aatainaahul hikmata = Dan Kami anugerahi dia dengan hikmah.*

Kami berikan pula ilmu yang sempurna. Karena itu, dia tidak mengambil langkah untuk melakukan suatu pekerjaan sebelum dia mengetahui dasar dan tujuannya.

*Wa fashlal khi-thaab = Dan kecakapan memutuskan hukuman.*

Kami juga memberikan ilham (ketajaman intuisi) kepada Daud berbentuk keahlian memutus perkara secara tepat, tidak berat sebelah, berlaku adil dalam semua perbuatan, selain mampu mencapai tujuan.

Keahlian memberikan keputusan yang tepat ini memerlukan ilmu yang luas, keterangan yang sempurna (akurat), mengetahui segala keadaan (kondisi sosial) orang yang mengadukan perkara, tabah menghadapi pekerjaan, dan sabar, suatu hal yang tidak mudah ditemukan pada kebanyakan manusia.

Di dalam ayat-ayat ini dijelaskan sepuluh sifat Daud yang diberikan oleh Allah:

1. Perlu diteladani dalam hal kesabaran.
2. Seorang yang mengabdikan dirinya kepada Allah.
3. Seorang yang sangat tekun dalam melaksanakan ibadat.
4. Banyak bertobat dan mengembalikan semua masalah kepada Allah.

5. Gunung-gunung bertasbih bersama-sama dia dan mengulangi tasbihnya pada waktu pagi dan malam hari.
6. Burung yang terbang di udara juga turut bertasbih setiap burung itu mendengar Daud membaca Zabur.
7. Mempunyai kekuatan maddiyah (materi) dan kekuatan-kekuatan adabiyah.
8. Mempunyai ilmu yang sempurna dan hikmah yang mendalam.
9. Mempunyai derajat kenabian.
10. Mempunyai kearifan yang tinggi dalam memutuskan suatu perkara.

***Wa hal ataaka naba-ul khashmi idz tasawwarul mihraab. Idz da-khaluu 'alaa daawuuda fa fazi'a minhum qaaluu laa ta-khaf khashmaani baghaa ba'dhunaa 'alaa ba'dhin fahkum bainanaa bil haqqi wa laa tusythith wahdinaa ilaa sawaa-ish shiraath*** *= Apakah telah sampai kepadamu keterangan tentang orang-orang yang berselisih ketika mereka menaiki tembok? Ketika mereka masuk (ke kediaman) Daud, terkejutlah Daud karena kedatangannya. Mereka berkata: "Janganlah engkau takut, kami berdua adalah orang yang bertengkar, yang satu orang menganiaya yang lain. Karena itu, berilah di antara kami hukuman yang benar. Janganlah engkau menganiaya kami, dan tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus."*

Apakah kamu mengetahui keterangan yang sangat menakjubkan, yaitu segolongan orang yang memanjat tembok rumah Daud, masuk menemuinya pada saat Daud tengah beribadat dan bukan waktu yang biasa dipergunakan untuk memeriksa perkara? Ketika Daud melihat mereka, dia pun terkejut, dikira mereka datang untuk membunuhnya. Ketika itu beliau sendirian. Melihat Daud ketakutan, mereka segera berusaha menenangkannya. Katanya: "Wahai Daud, janganlah kamu takut kepada kami. Kami adalah dua orang yang sedang bertengkar. Berikanlah kami hukuman yang adil. Janganlah tuan berlaku curang dan tunjukkanlah jalan yang lurus kepada kami."

Mereka pun menjelaskan permasalahan yang dipertengkarkan:

***Inna haa-dzaa a-khii lahuu tis'uw wa tis'uuna na'jataw wa liya na'jatuw waahidatun fa qaala akfilniihaa wa 'azzanii fil khi-thaab*** *= (Kata yang seorang): "Saudaraku ini mempunyai 99 seekor kambing dan saya hanya mempunyai satu ekor. Dia berkata kepadaku: 'Berikanlah kambingmu itu kepadaku untuk menjaganya. Dia telah dapat mengalahkan aku dengan perdebatannya itu."*

Kawanku ini memiliki 99 ekor kambing, sedangkan aku hanya memiliki seekor saja. Tetapi dia meminta seekor kambingku supaya diserahkan kepadanya untuk dijaganya. Dia ternyata dapat mengalahkan aku dalam bertukar pikiran. Dia pandai mengemukakan alasan-alasan yang aku tidak dapat menjawabnya.

***Qaala laqad zhalamaka bi su-aali na'jatika ilaa ni'aajihii** = Berkatalah Daud: "Dia telah menganiaya (menzalimi) kamu dengan meminta kambingmu untuk dikumpulkan dengan kambingnya.*

Sesudah mendengar keterangan itu dan yang dituduh pun mengakui kebenaran keterangan itu, maka Daud pun memberikan keputusannya. Beliau berkata: "Dia telah menganiaya kamu dengan meminta kambingmu untuk menambah jumlah kambingnya."

Daud kemudian menjelaskan bahwa sudah menjadi naluri manusia untuk menzalimi orang lain.

***Wa inna ka-tsiiram minal khula-thaa-i la yab-ghii ba'dhuhum 'alaa ba'dhin illal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati wa qaliilum maa hum** = Sesungguhnya kebanyakan orang yang berserikat (bekerja sama) itu sebagian mereka berbuat aniaya kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan beramal saleh. Tetapi alangkah sedikitnya jumlah orang seperti itu."*

Kebanyakan orang yang bekerja sama selalu ingin merugikan mitra usahanya, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amalan yang saleh. Merekalah yang tidak mau menzalimi orang lain. Tetapi alangkah sedikitnya jumlah orang-orang seperti itu.

***Wa zhanna daawuudu annamaa fatannaahu fas taghfara rabbahuu wa kharra raaki'aw wa anaab** = Daud mengetahui sesungguhnya Kami hanya ingin mengujinya, lalu dia meminta ampun kepada Tuhannya dan tunduk bertobat.*

Daud menyangka bahwa mereka masuk ke rumahnya dengan cara memanjat tembok bertujuan untuk membunuh dirinya. Oleh karena dugaannya itu ternyata salah, maka dia pun langsung meminta maaf kepada Allah dengan bersujud.

***Fa ghafarnaa lahuu dzaalika wa inna lahuu 'indanaa la zulfaa wa husna ma-aab** = Kami pun mengampuni kesalahan Daud itu, sesungguhnya dia mendapatkan tempat yang dekat di sisi-Ku dan memperoleh tempat kembali yang baik.*

Maka, Kami pun mengampuni dosanya karena persangkaannya yang tidak benar itu. Daud memang orang yang dekat dengan Kami dan dia mempunyai tempat kembali yang baik, yaitu surga yang paling tinggi.

Kisah inilah yang banyak diperdebatkan sejak zaman dahulu dan telah banyak dimasukkan dalam sisipan oleh ahli-ahli riwayat. Mereka dengan dibantu oleh keterangan dalam Injil dan Taurat yang menjelaskan bahwa sebagian nabi pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah yang tidak patut dilakukan oleh manusia, seperti berzina dan sebagainya.

Kita (penulis) menolak riwayat-riwayat Israiliyat yang merendahkan kedudukan Nabi saw., walau sebagian ulama Islam mengutip riwayat-riwayat itu dan memasukkannya dalam kitab-kitab hasil karyanya. Tetapi ada juga beberapa ulama yang menolak riwayat-riwayat itu dengan keras, seperti ar-Razi, al-Baidhawi, dan lain-lain.

Dari riwayat ini kita simpulkan bahwa Daud adalah seorang raja yang mempunyai kekuasaan, mempunyai pengikut dan mempunyai hubungan sewa-menyewa, jual-beli dan sebagainya, dengan rakyatnya. Hal ini menyebabkan adanya orang-orang yang memusuhinya. Pada suatu hari, segolongan musuhnya ingin membunuh Daud. Maka pada hari yang biasa dipergunakan oleh Daud untuk berkhalwat dan beribadat, masuklah dua orang dengan memanjat tembok tempat beliau beribadat. Setelah mereka sampai ke dalam, ternyata banyak penjaga, sehingga tidak memungkinkan mereka berhasil melaksanakan rencananya. Oleh karena itu, mereka pun membuat dalih (alasan), dengan mengatakan bahwa mereka sedang bertengkar, dan ingin mendapatkan keputusan yang adil dari Daud.

Mungkin juga kedua orang itu benar-benar sedang bertengkar. Tetapi karena mereka masuk ke kediaman Daud dengan tidak mendapat izin terlebih dahulu dan dengan jalan yang mencurigakan, tentulah timbul persangkaan negatif dalam hati Daud. Maka, beliau pun segera ingin memukul mereka.

Itulah kejadian yang dikatakan sebagai "suatu percobaan (ujian) bagi Daud." Timbulnya niat untuk memukul orang yang menerobos masuk ke rumahnya itulah yang dimohonkan untuk mendapatkan ampunan dari Allah.

***Yaa daawuudu innaa ja'alnaaka khaliifatan fil ar-dhi** = Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi.*

Hai Daud, kata Allah, Kami telah menjadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi. Kami juga menjadikan kamu sebagai hakim yang hukumnya sangat dipatuhi, Kami berikan kerajaan dan kekuasaan, serta Kami wajibkan rakyatmu mendengar dan mematuhi perintahmu.

***Fahkum bainan naasi bil haqqi** = Maka hukumlah manusia dengan hukuman yang adil.*

Oleh karena kamu dijadikan sebagai khalifah di muka bumi untuk menegakkan hukum dan syariat Kami, serta mengembangkan keadilan, maka hukumlah manusia dengan hukum yang Kami turunkan dan syariatkan. Sebab, dalam syariat Kami itulah terdapat kemaslahatan dunia dan akhirat bagi mereka.

***Wa laa tattabi'il hawaa** = Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu.*

Dalam memutuskan suatu perkara, janganlah sekali-kali kamu mengikuti hawa nafsu, baik dalam masalah agama ataupun masalah dunia. Itu adalah suatu

petunjuk bagi orang-orang (pemimpin, penguasa) yang mengendalikan urusan rakyat, agar mereka berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.

***Fa yu-dhillaka 'an sabiilillaahi** = Maka dia menyesatkan kamu dari jalan Allah.*

Jika kamu mengikuti hawa nafsu, tegas Allah seterusnya, maka hal itu bisa menjadikan kamu sesat dari jalan Allah. Hawa nafsu akan membuat kamu berpaling dari dalil-dalil dan tanda-tanda yang telah ditetapkan untuk menunjuki manusia kepada jalan-jalan kesejahteraan (keselamatan).

***Innal la-dziina ya-dhilluuna 'an sabiilillaahi lahum 'a-dzaabun syadiidum bi maa nasuu yaumal hisaab** = Sesungguhnya mereka yang sesat dari jalan Allah memperoleh siksa yang keras, karena mereka melupakan hari hisab (perhitungan amal).*

Mereka yang meninggalkan kebenaran dan sesat dari jalan Allah akan dibenamkan ke dalam azab yang berat karena telah melupakan hari hisab (perhitungan amal). Allah akan meminta pertanggungjawaban kepada tiap orang atas apa yang dikerjakannya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Daud untuk menjadi contoh dan teladan bagi Nabi Muhammad saw. Allah juga mengisahkan suatu peristiwa aneh dari kisah Daud, yang sangat menarik. Pada akhirnya, Allah telah menjelaskan bahwa Dia telah menyerahkan pemerintahan-Nya kepada Daud dan menugasi.dia supaya berlaku adil di antara manusia, tidak mengikuti hawa nafsu, supaya jangan sesat dari jalan Allah. Orang yang sesat dari jalan Allah akan menerima azab yang sangat.

## 894

(27) Kami tidak menjadikan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itulah sangkaan mereka yang kafir. Mereka masuk ke dalam neraka.[6]

[6] Kaitkan dengan bagian akhir S.15: al-Hijr; S.44: ad-Dukhaan; S.45: al-Jaatsiyah; S.68: al-Qalam.

(28) Apakah Kami menjadikan mereka yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang yang membuat kerusakan di muka bumi? Ataukah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang celaka?

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

(29) Itulah kitab yang telah kami turunkan kepadamu yang banyak kebajikan dan berkatnya, supaya mereka memahami ayat-ayatnya, dan supaya orang yang berakal mendapat pelajaran dari kitab itu.

## TAFSIR

***Wa la qad khalaqnas samaa-a wal ar-dha wa maa bainahumaa baa-thilan** = Kami tidak menjadikan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia.*[7]

Kami (Allah) menjadikan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya penuh dengan berbagai faedah dan manfaat, baik yang diketahui ataupun yang tidak diketahui. Selain itu, juga mengandung banyak rahasia, di antaranya untuk membuktikan kekuasaan Allah dan kebesaran-Nya yang sempurna. Kebajikan langit dan bumi yang sangat kukuh adalah bukti bahwa Allah tidak membiarkan manusia sebagai makhluk yang tidak dihiraukan lagi sesudah mereka mati. Allah akan mengembalikan mereka dan akan meminta pertanggungjawaban atas semua perbuatannya, kemudian memberikan pembalasan kepada masing-masing.

***Dzaalika zhannul la-dziina kafaruu** = Itulah sangkaan mereka yang kafir.*[8]

Orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah dan ayat-ayat-Nya tidak mau memperhatikan kejadian alam yang indah. Sebaliknya, mereka justru mengingkari hikmat Allah menjadikan alam ini. Padahal, Allah menciptakan alam ini untuk menjadi dalil adanya Sang Pencipta dan menjadi dasar penjelas tentang keesaan-Nya.

***Fa wailul lil la-dziina kafaruu minan naar** = Mereka masuk ke dalam neraka.*

---

[7] Kaitkan dengan S.51: adz-Dzaariyaat, 56.

[8] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun, 115.

Kecelakaan atau kerugian yang besar bagi orang-orang kafir. Mereka akan dilemparkan ke dalam neraka yang sudah disediakan sebagai pembalasan bagi orang yang mempersekutukan Allah dan mengingkari hari akhirat.

***Am naj'alul la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati kal mufsidiina fil ar-dhi am naj'alul muttaqiina kal fujjaar*** *= Apakah Kami menjadikan mereka yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang yang membuat kerusakan di muka bumi? Ataukan Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang celaka?*

Apakah Kami menjadikan orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang kafir yang membuat kerusakan di muka bumi? Bagaimana Kami menyamakan antara orang-orang yang mukmin dengan orang-orang yang kafir? Kalau tidak ada bangkit atau tidak ada hidup kembali sesudah meninggal, tentulah kedua golongan itu sama dalam mengecap kenikmatan dunia. Kenyatannya, orang kafir sering lebih banyak memperoleh kemewahan daripada kebanyakan orang mukmin. Hal itu tentulah tidak adil. Karenanya, wajiblah ada kehidupan lagi dan dalam hidup itulah banyak perbedaan antara mukmin dan kafir.

***Kitaabun anzalnaahu ilaika mubaarakul li yaddabbaruu aayaatihii wa li yata-dzakkara ulul albaab*** *= Itulah kitab yang telah Kami turunkan kepadamu yang banyak kebajikan dan berkatnya, supaya mereka memahami ayat-ayat-Nya, dan supaya orang yang berakal mendapat pelajaran dari kitab itu.*

Jalan untuk memperoleh kebahagiaan dan nikmat yang kekal adalah mengikuti al-Qur'an, sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah untuk menerangkan segala sesuatu, untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi semua mukmin.

Ya, Muhammad, kitab yang Kami turunkan kepadamu adalah sebuah kitab yang banyak kebajikannya dan besar berkatnya. Di dalamnya terdapat penawar bagi manusia, cahaya dan pelajaran bagi semua mukmin. Kitab itu Kami turunkan supaya mereka memahami ayat-ayatnya dan supaya orang-orang berakal mengambil pelajaran dari kitab itu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa hari kiamat itu pasti datang, karena Allah menjadikan makhluk tidak dengan sia-sia. Tetapi menjadikan mereka untuk menyembah Allah dan membesarkan-Nya. Pada hari kiamat, mereka dikumpulkan untuk memperoleh pembalasan sesuai dengan amalan masing-masing. Pada akhirnya Allah menerangkan keutamaan al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul untuk menjadi petunjuk bagi manusia dan untuk melepaskan mereka dari kesesatan. Apabila mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan mengerjakan petunjuk-petunjuk-Nya, berbahagialah mereka di dunia dan di akhirat.

## 895

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَٰنَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

(30) Kami anugerahkan Sulaiman kepada Daud; Sulaiman itu adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Sulaiman itu banyak bertobat kepada Tuhannya.

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّٰفِنَٰتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾

(31) Ketika dibawa kepada Sulaiman beberapa ekor kuda yang dapat berdiri di atas kaki belakangnya dan larinya kencang pada suatu sore.

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾

(32) Dia berkata: "Aku menyukai kuda-kuda ini karena ingat kepada Tuhanku dan karena menuruti perintah-Nya, sehingga tidak lagi kelihatan dari pemandangannya."

رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

(33) Bawalah kemari semua kuda itu, lalu Sulaiman menepuk kuduk kuda-kuda itu dan menggosok-gosok kakinya.

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

(34) Sungguh, Kami telah memberikan cobaan (ujian) kepada Sulaiman. Kami rebahkan dia seperti tubuh yang tidak bernyawa di atas singgasananya, kemudian Sulaiman bertobat kepada Kami.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّن بَعْدِي إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

(35) Sulaiman berkata: "Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku, dan berilah kepadaku kerajaan yang tidak diberikan kepada seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang banyak memberi."

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

(36) Kemudian Kami mudahkan angin baginya, berhembus menurut kehendaknya, sepoi-sepoi menurut sesukanya.

وَالشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾

(37) Kami mudahkan setan-setan baginya, yang menjadi tukang batu dan penyelam di dalam laut.

وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾

(38) Dan yang lainnya dibelenggu.

هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾

(39) Itulah pemberian Kami, maka berikanlah kepada siapa yang kamu sukai

atau tahanlah dengan tidak ada hitungannya.

(40) Sesungguhnya Sulaiman itu mendapat tempat yang dekat di sisi Kami dan memperoleh tempat kembali yang indah di surga.

## TAFSIR

***Wa wahabnaa li daawuuda sulaimaana** = Kami anugerahkan Sulaiman kepada Daud.*[9]

Kami telah memberikan seorang anak kepada Daud, yang bernama Sulaiman.

***Ni'mal 'abdu innahuu awwaab** = Sulaiman adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Sulaiman itu banyak bertobat kepada Tuhannya.*

Sebaik-baik hamba adalah Sulaiman, karena beliau adalah orang yang banyak ketaatannya, ibadatnya, dan mengembalikan segala macam pekerjaannya kepada Allah. Selain itu juga beri'tikad bahwa semua kebajikan tidak akan sempurna, kalau tidak dengan bantuan dan taufik Allah.

***Idz 'uri-dha 'alaihi bil 'a-syiyyish shaafinaatul jiyaad** = Ketika dibawa kepada Sulaiman beberapa ekor kuda yang dapat berdiri di atas kaki belakangnya dan larinya kencang pada suatu sore.*

Ingatlah, hai Muhammad, ketika suatu petang beberapa ekor unta yang dapat berdiri atas kedua kaki belakangnya dan kencang larinya dibawa kepada Sulaiman untuk diperiksa keadaannya dan diketahui bisa tidaknya dipakai untuk peperangan dan sebagainya.

***Fa qaala innii ahbabtu hubbal khairi 'an dzikri rabbii** = Dia berkata: "Aku menyukai kuda-kuda ini karena ingat kepada Tuhanku, dan karena menuruti perintah-Nya."*

Menyaksikan kuda-kuda yang dibawa kepadanya, Sulaiman berkata: "Aku menyukai kuda-kuda itu bukanlah karena keinginan hawa nafsuku, tetapi karena menuruti perintah Allah."

***Hattaa tawaarat bil hijaab** = Sehingga tidak lagi kelihatan dari pemandangannya."*

---

[7] Kaitkan dengan S.27: an-Naml, 16.

Sulaiman terus-menerus mengulangi ucapannya bahwa dia menyenangi kuda-kuda itu bukan atas keinginan pribadi yang menuruti hawa nafsu, tetapi karena perintah Tuhan, sampai kuda-kuda yang dipacu itu tidak lagi terlihat oleh pandangannya karena telah menjauh dan tertutup debu-debu yang beterbangan.

Setelah beliau mengetahui keadaan kuda-kuda tersebut, maka dia pun berkata:

***Rudduuhaa 'alayya*** = *Bawalah kemari semua kuda itu.*

Sulaiman memerintahkan para pengawal untuk membawa kembali kuda-kuda tersebut kepadanya.

***Fa thafiqa mas-ham bis suuqi wal a'naaq*** = *Lalu Sulaiman menepuk kuduk kuda-kuda itu dan menggosok-gosok kakinya.*

Kebanyakan ahli tafsir mengartikan ayat ini sebagai berikut: Pada suatu hari saat waktu asar, Sulaiman memperhatikan keadaan kuda-kuda yang indah dan cepat larinya, sehingga lupa sembahyang asar. Sesudah sadar, beliau pun marah dan memohon kepada Allah supaya mengembalikan matahari agar dia dapat menjalankan sembahyang, meskipun saat itu sebenarnya matahari sudah terbenam. Allah mengabulkan permohonannya. Sesudah bersembahyang timbullah kebenciannya kepada kuda-kuda yang menyebabkan dia lupa sembahyang. Oleh karena itu, beliau akhirnya memancung leher kuda-kuda itu dan memotong kaki-kakinya.

Mereka mengartikan perkataan "*Hattaa tawaarat bil hijaabi*" dengan "*hingga terbenam matahari.*" Sedangkan terhadap perkataan "*ahbabtu hubbal khairi 'an dzikri rabbii*" dengan "*aku mencintai harta yang banyak hingga terlupa menyebut Tuhanku (sembahyang).*"

Tafsir ini jelas salahnya, berlawanan dengan akal dan dengan uslub al-Qur'an serta kedudukan riwayat ini. Riwayat ini dijelaskan oleh Allah sesudah mengemukakan permintaan orang-orang musyrik Quraisy yang menghendaki agar azab dipercepat sebelum hari hisab. Allah menyuruh Nabi Muhammad bersabar dan mengingat riwayat Daud. Sesudah itu Allah menjelaskan kisah Sulaiman ini. Pembicaraan masalah ini untuk menerangkan amal-amal yang utama, dan pekerjaan-pekerjaan yang tinggi nilainya yang dilakukan oleh para nabi.

Dengan demikian tafsir yang diberikan oleh sebagian ahli tafsir seperti disebutkan di atas yang dipengaruhi oleh riwayat-riwayat Israiliyat, jelas salah. Nabi Sulaiman adalah seorang raja yang mempunyai kekuasaan, mempunyai tentara yang teratur dan mempunyai kuda-kuda perang (pasukan kavaleri). Beliau menyuruh memacu kudanya untuk mengetahui kepiawaiannya. Tegasnya, beliau bukan mencintai kuda karena kecintaannya kepada harta, tetapi karena memenuhi perintah Allah untuk membela agama dan negara.

Sesudah kuda-kuda itu dipacu hingga jauh dari pandangannya, Sulaiman menyuruh agar kuda-kuda tersebut dikembalikan kepadanya. Sesudah kuda-kuda dibawa kembali, beliau pun mendekati kuda-kuda itu untuk memeriksanya dari jarak dekat. Sebagai tanda kegembiraan hatinya, beliau menepuk-nepuk kuduk dan memegang kaki-kaki kuda.

Mereka mengartikan kata "*Fa thafiqa mas-ham bis suuqi wal a'naaq*" dengan *Lalu Sulaiman menepuk kuduk kuda-kuda itu dan menggosok-gosok kakinya.*

***Wa la qad fatannaa sulaimaana wa alqainaa 'alaa kursiyyihii jasadan tsumma anaab*** *= Dan sungguh, Kami telah memberikan cobaan (ujian) kepada Sulaiman. Kami rebahkan dia seperti tubuh tidak bernyawa di atas singgasananya, kemudian Sulaiman bertobat kepada Kami.*

Kami dudukkan Sulaiman di atas singgasananya sebagai tubuh yang tidak bernyawa, seolah-olah dia telah berbuat dosa. Dia pun kemudian bertobat dan kembalilah dia kepada keadaan semula.

***Qaala rabbigh fir lii*** *= Sulaiman berkata: "Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku."*

Sulaiman meminta ampun karena dia telah meninggalkan perbuatan yang lebih utama, padahal beliau selalu merendahkan diri, sebagaimana Nabi kita, Muhammad, yang sehari semalam 70 kali memohon ampun kepada Allah.

Menurut lahiriah hadis yang diterima Rasulullah, Sulaiman pernah berkata: "Pada malam ini saya akan mendatangi 70 perempuan, yang masing-masing akan melahirkan seorang pejuang di jalan Allah." Sulaiman ketika itu lupa mengucapkan kata "Insya Allah." Dia mendatangi 70 isterinya, tetapi hanya seorang saja yang mengandung dan melahirkan anak yang cacat pula. Seandainya beliau mengatakan "Insya Allah", maka masing-masing isterinya akan melahirkan seorang anak yang akan bertempur di jalan Allah. Ketika Sulaiman menghadapi fitnah, terhenyaklah beliau di atas singgasananya seperti tubuh yang tidak bernyawa.

***Wa hab lii mulkal laa yamba-ghii li ahadim mim ba'dii*** *= Dan berilah kepadaku kerajaan yang tidak diberikan kepada seorang pun sesudahku.*

Sulaiman memohon kepada Allah supaya dianugerahi pemerintahan yang tidak diberikan kepada seorang pun sesudah beliau. Sulaiman besar dalam istana kerajaan dan kenabian serta menjadi waris dari kerajaan dan kenabian itu. Beliau juga memohon suatu mukjizat kepada Allah. Oleh karena beliau sudah terbiasa dalam pemerintahan, maka beliau memohon agar pemerintahannya diberi kelebihan yang mengatasi pemerintahan-pemerintahan lainnya, dengan kondisi pemerintahan yang luar biasa hebatnya, sehingga bisa menjadi dalil atas kenabiannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan "yang tidak patut diberikan kepada seorang pun sesudah aku" adalah kebesarannya dan keluasaannya, bukan tidak sampai dimiliki oleh orang lain yang seperti itu.

***Innaka antal wahhaab*** = *Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang banyak memberi."*

Engkau, wahai Tuhanku, adalah Tuhan yang banyak memberi, kabulkanlah permintaanku dan penuhilah harapanku. Tuhan pun akhirnya memenuhi permohonan Sulaiman, dengan firman-Nya:

***Fa sakh-kharnaa lahur riiha tajrii bi amrihii ru-khaa-an hai-tsu a-shaab*** = *Kemudian Kami mudahkan angin baginya, berhembus menurut kehendaknya, sepoi-sepoi menurut sesukanya.*

Maka, Kami pun menundukkan angin yang berhembus sepoi-sepoi, ke mana saja yang dimaksudkan oleh Sulaiman.

***Wasy syayaa-thiina kulla bannaa-iw wa ghawwaash*** = *Kami mudahkan setan-setan baginya, yang menjadi tukang batu dan penyelam di dalam laut.*

Kami juga menundukkan jin-jin yang ahli membuat bangunan besar dan yang pandai menyelam ke dalam laut kepada perintah Sulaiman. Apabila Sulaiman ingin membangun istana-istana besar, benteng-benteng yang kukuh, jembatan-jembatan yang kuat, maka seluruhnya diselesaikan oleh jin-jin itu dalam waktu singkat. Apabila Sulaiman ingin mendapatkan mutiara dan marjan sebagai hiasan istananya, segera jin-jin itu mencarinya ke dasar laut.

***Wa aa-khariina muqarraniina fil ashfaad*** = *Dan yang lainnya dibelenggu.*

Setan-setan yang tidak mau menuruti perintahnya dibelenggu (dirantai) oleh Sulaiman untuk menghindari terjadinya kejahatan yang akan mereka perbuat. Sulaiman dapat mempekerjakan setan dan jin untuk menangani pekerjaan-pekerjaan berat, sedangkan jin-jin yang tidak patuh dirantainya. Kita tidak mengetahui, bagaimana bentuk rantai itu, bagaimana siksa yang dijatuhkan oleh Sulaiman, dan bagaimana pula jin-jin itu bekerja, membangun istana dan menyelam di dasar laut. Oleh karena itu, hendaklah kita beriman bahwa Sulaiman mempunyai pemerintahan yang besar, tidak saja dapat menundukkan manusia, tetapi juga menundukkan jin.

***Haa-dzaa 'a-thaa-unaa famnun au amsik bi ghairi hisaab*** = *Itulah pemberian Kami, maka berikanlah kepada siapa yang kamu sukai atau tahanlah dengan tidak ada hitungannya.*

Allah berkata kepada Sulaiman: "Inilah pemberian Kami kepadamu berupa pemerintahan yang besar, kekayaan harta yang melimpah, kemampuan menguasai

alam jin yang Kami khususkan kepadamu. Maka, berikanlah kepada siapa yang kamu kehendaki dan tahanlah kepada siapa yang tidak ingin kamu beri. Kami serahkan keputusan sepenuhnya kepadamu tanpa diminta perhitungan."

***Wa inna lahuu 'indanaa la zulfaa wa husna ma-aab = Sesungguhnya Sulaiman itu mendapat tempat yang dekat di sisi Kami dan memperoleh tempat kembali yang indah di surga.***

Sulaiman memperoleh kemuliaan di sisi Kami di akhirat nanti. Kami akan menempatkan dia di dalam surga, *Jannatun Na'im*, dan Kami berikan pula dia kemuliaan dan kebesaran seperti di dunia. Maka, sebagaimana dia bahagia hidup di dunia, bahagia pula dia di akhirat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan sekelumit kisah Sulaiman yang diberi kerajaan yang besar, kekayaan yang melimpah, dan kekuasaan dapat menundukkan alam jin, sebagaimana dapat menguasai alam manusia.

## 896

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

(41) Ingatlah riwayat hamba Kami, Ayyub, ketika dia berseru kepada Tuhannya: "Wahai Tuhanku, saya telah ditimpa kesusahan dan kepayahan karena kuman-kuman penyakit."

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾

(42) (Allah berfirman): "Hentakkanlah bumi dengan kakimu, itulah air mandi yang sejuk dan minuman yang menyegarkan."

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

(43) Kami telah menganugerahi Ayyub dengan keluarga yang berlipat ganda jumlahnya sebagai rahmat dari Kami dan peringatan bagi orang-orang yang kuat akalnya.

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۚ نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

(44) Ambillah seberkas rumput dengan tanganmu, lalu pukulkanlah dan janganlah kamu merusak sumpah bahwa Kami mendapati Ayyub itu seorang yang sabar, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia banyak bertobat.

## TAFSIR

***Wadzkur 'abdanaa ayyuuba idz naadaa rabbahuu annii massaniyasy syaithaanu bi nushbiw wa 'a-dzaab** = Ingatlah riwayat hamba Kami, Ayyub, ketika dia berseru kepada Tuhannya: "Wahai Tuhanku, saya telah ditimpa kesusahan dan kepayahan karena kuman-kuman penyakit."*

Ceritakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu tentang kesabaran Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya: "Wahai Tuhanku, setan telah menimpakan kesukaran dan penyakit kepadaku." Ini adalah sekelumit kisah Nabi Ayyub. Nama Ayyub tersebut pada empat tempat di dalam al-Qur'an.

*Pertama*, dalam surat an-Nisaa' ketika disebut nama-nama nabi yang diberi wahyu.

*Kedua*, dalam surat al-An'aam ketika disebut jumlah nabi keturunan Nuh.

*Ketiga*, dalam surat al-Anbiyaa' yang menjelaskan Ayyub disembuhkan dari penyakitnya.

*Keempat*, dalam surat Shaad ini. Dalam surat ini dijelaskan lebih luas tentang penyakit yang dia derita dan penyembuhannya.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Ayyub mendapat penyakit, keluarganya telah bercerai-berai dan banyak pula yang meninggal. Ayyub bersabar menerima cobaan itu. Setan senantiasa menggoda dia dan membisikkan goresan yang bukan-bukan. Kita tidak mengetahui bagaimana setan mempengaruhi Ayyub, apakah anggotanya, tubuhnya, hartanya, anaknya, ataukah kaumnya.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Ayyub mendapat penyakit kulit yang kemudian bisa disembuhkan dengan mandi air yang mengandung campuran unsur-unsur logam. Ada suatu hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Ayyub menderita penyakit itu selama 18 tahun, dan selama itu beliau ditinggalkan oleh kerabatnya. Hanya dua orang yang selalu menjenguknya. Salah satunya berkata kepada kawannya: "Demi Allah, Ayyub telah mengerjakan suatu dosa yang belum pernah dilakukan oleh orang lain." Kawannya bertanya: "Dosa apakah yang diperbuat oleh Ayyub?" Jawabnya: "Sejak 18 tahun lalu, Allah tidak menurunkan rahmat-Nya kepada dia. Tegasnya, Ayyub selama 18 tahun tidak disembuhkan dari penyakitnya."

Waktu mereka menemui Ayyub, maka salah seorang di antara mereka menceritakan apa yang telah diucapkan oleh kawannya itu. Mendengar itu, Ayyub pun berkata: "Saya tidak mengetahui apa yang engkau katakan. Allah pun mengetahui bahwa aku pernah melewati dua orang lelaki yang sedang bertengkar, kemudian menyebut nama Allah. Aku pun kembali ke rumahku, lalu aku berikan kaffarat kepada mereka. Karena itu, aku tidak disebut oleh Allah dalam hal yang tidak benar."

Tetapi, hadis ini adalah suatu hadis ahad yang bertentangan dengan dasar-dasar agama, yaitu para nabi terpelihara dari penyakit-penyakit yang bisa menjauhkan manusia dari nabi yang bersangkutan. Nabi itu bertugas menyampaikan agama kepada umat manusia, maka bagaimana dia menyampaikan tugasnya, kalau berpenyakit yang menjijikkan manusia?

***Urkudh bi rijlika haa-dzaa mugh-tasalum baariduw wa syaraab** = (Allah berfirman): "Hentakkanlah bumi dengan kakimu, itulah air mandi yang sejuk dan minuman yang menyegarkan."*

Hentakkanlah kakimu ke tanah supaya terpancarlah mata air untuk minum dan mandi, yang menyembuhkan penyakitmu. Lahiriah ayat ini memberi pengertian bahwa Ayyub tertimpa suatu macam penyakit kulit yang disembuhkan dengan mandi air yang bercampur belerang.

Adapun godaan-godaan setan yang dimasudkan di sini adalah godaan yang membuat seseorang mudah berputus asa dan hilanglah kesabarannya. Inilah yang dimohonkan oleh Ayyub, supaya Allah memberikan kekuatan jiwanya untuk bisa bersabar dan tidak mudah berputus asa.

***Wa wahabnaa lahuu ahlahuu wa mits-lahum ma'ahum rahmatam minnaa wa dzikraa li ulil albaab** = Kami telah menganugerahi Ayyub dengan keluarga yang berlipat ganda jumlahnya sebagai rahmat dari Kami dan peringatan bagi orang-orang yang kuat akalnya.*

Kami kumpulkan kembali keluarga Ayyub yang sebelumnya telah bercerai-berai dan Kami perbanyak keturunannya, sehingga berlipat ganda jumlahnya sebagai suatu rahmat dari Kami untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

Yang dimaksud dengan "keluarga" di sini adalah para pengikut Ayyub. Al-Qur'an tidak menerangkan kepada kita bagaimana tentang keadaan harta Ayyub yang sudah musnah.

***Wa khudz bi yadika dhigh-tsan fadhrib bihii wa laa tahnats** = Ambillah seberkas rumput dengan tanganmu, lalu pukulkanlah dan janganlah kamu merusak sumpah.*

Kami memerintahkan Ayyub supaya mengambil segenggam rumput sebagai pemukul dan tidak perlu dia merusak (melanggar) sumpahnya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa isteri Ayyub pernah tidak mau menuruti perintahnya, sehingga dia bersumpah akan memukul isterinya seratus kali. Maka, ketika Ayyub akan melaksanakan sumpahnya, Allah membenarkan supaya dia mengambil segenggam rumput yang terdiri atas seratus helai untuk memukul isterinya sekali pukulan. Dengan demikian terlaksanalah sumpahnya itu.

***Innaa wajadnaahuu shaabiran ni'mal 'abdu innahuu awwaab** = Kami mendapati Ayyub itu seorang yang sabar, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia banyak bertobat kepada Tuhannya.*

Kami mendapati Ayyub sebagai seorang yang sabar terhadap musibah yang menimpa dirinya, keluarganya, dan hartanya. Karena itu, Kami hilangkan rasa sedih di dalam hatinya. Ayyub adalah hamba yang terbaik.

Kenyataan yang dapat kita pahami dari keterangan al-Qur'an adalah dengan tegas al-Qur'an menyatakan bahwa penyakit yang menimpa Ayyub merupakan penyakit lahir (fisik), yaitu penyakit yang menimpa tubuhnya, yang berat tekanannya. Tetapi sama sekali bukan penyakit yang menjijikkan.

Bahwa Ayyub menderita penyakit batin (stres) karena keluarganya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kematian mereka akibat penyakit yang dideritanya. Ayyub pernah bersumpah tidak mengerjakan sesuatu, yang seharusnya dia kerjakan. Akan tetapi Allah mencegah dia merusak sumpahnya dan memberi jalan keluar dengan mengambil seberkas rumput (100 lembar) untuk memukul isterinya, seperti isi sumpah yang pernah dikatakan. Dia diberi jalan keluar bagaimana cara melaksanakan sumpahnya dengan satu alasan.

Berdasarkan pendapat sebagian ahli ushul, syariat orang-orang sebelum kita juga menjadi syariat kita. Maka para ulama Hanafiah mengatakan bahwa apabila seseorang bersumpah akan memukul isterinya seratus kali, maka bolehlah dia mengumpulkan seratus kayu kecil-kecil yang kemudian diikat jadi satu dan secara bersamaan dipergunakan untuk memukul seseorang sekali pukul. Dengan cara itu telah terlaksanalah sumpah akan memukul seseorang seratus kali, sehingga dia tidak perlu membayar kaffarat sebagai gantinya.

Ulama Malikiah, meskipun memakai kaidah tersebut, dalam hal ini mengatakan bahwa hal itu sebagai suatu kelonggaran yang hanya diberikan kepada Ayyub. Oleh karena itu, apabila kita menjatuhkan hukuman had (pukulan) kepada seseorang yang masih kuat, maka hendaklah orang tersebut dipukul sebanyak yang sudah ditentukan. Tetapi jika seseorang tersebut dalam keadaan sakit, maka bisalah dia diberi kelonggaran.

Banyak ulama fiqh yang telah mempergunakan ayat ini sebagai cara melepaskan diri dari sesuatu tuntutan hukum. Di antara alasan yang mereka kemukakan adalah memanggil seorang fakir untuk diberi sejumlah harta dan mereka telah bermufakat supaya tiap fakir menerima pemberian itu sebagai zakat. Demikianlah dilakukan terus-menerus hingga mencapai jumlah yang diwajibkan.

Orang yang sangat berjasa dalam membuka topeng ulama yang beralasan ini adalah Imam Ibn Qayyim, yang telah menulis sebuah kitab yang bernilai tinggi, yaitu *I'lamul Muwaqqiin.*

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Ayyub yang mengadukan permasalahan yang dia hadapi kepada Allah karena penyakit yang menimpanya. Allah menyembuhkan semua penyakit Ayyub sebagai pembalasan atas kesabarannya.

## 897

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾

(45) Ingatlah riwayat hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'kub, yang mempunyai kekuatan dan pandangan yang jauh.

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

(46) Sesungguhnya Kami telah mengutamakan mereka dengan suatu keistimewaan: selalu ingat kepada hari akhirat.

وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

(47) Sesungguhnya, mereka di sisi Kami adalah termasuk orang-orang pilihan yang baik.

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

(48) Ingatlah riwayat Ismail, Ilyasa, dan Zulkifli. Mereka adalah orang-orang pilihan.

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾

(49) Apa yang telah dijelaskan, itulah sebutan kemuliaan bagi mereka. Orang-orang yang bertakwa benar-benar memperoleh tempat kembali yang indah.

جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾

(50) Yaitu surga-surga Adn, yang seluruh pintunya dibuka untuk mereka.

مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

(51) Mereka bertelekan di tempat-tempat tidur. Mereka pun diberi buah-buahan yang baik dan minuman yang lezat.

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾

(52) Di sisi mereka ada bidadari yang setia, sebaya dengan mereka.

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾

(53) Inilah sesuatu yang dijanjikan untuk kamu pada hari hisab.

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ ﴿٥٤﴾

(54) Sesungguhnya inilah rezeki Kami yang tidak ada habis-habisnya.[10]

---

[10] Kaitkan dengan S.55: ar-Rahmaan; S.56: al-Waaqi'ah; dan S.78 an-Naba'.

## TAFSIR

***Wadzkur 'ibaadanaa ibraahiima wa is-haaqa wa ya'quuba ulil aidii wal ab-shaar*** = *Ingatlah riwayat hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'kub, yang mempunyai kekuatan dan pandangan yang jauh.*

Ceritakanlah, hai Muhammad, tentang kesabaran hamba-hamba yang Kami muliakan karena menaati Kami dan mengabdi kepada Kami. Mereka adalah orang-orang yang sangat taat dan memiliki pengertian yang mendalam tentang agama. Mereka itu disebut ulul azmi.

***Innaa akhlash-naahum bi khaali-shatin dzikrad daar*** = *Sesungguhnya Kami telah mengutamakan mereka dengan suatu keistimewaan: selalu ingat kepada hari akhirat.*

Kami telah menjadikan mereka sebagai orang yang ikhlas menaati Kami, orang-orang yang tetap (konsisten) menjalankan berbagai perintah dan menjauhi larangan-larangan Kami. Mereka itu berpekerti yang tinggi, yang tidak ada bandingannya. Mereka senantiasa mengingat hari kiamat.

***Wa innahum 'indanaa la minal mush-thafainal akhyaar*** = *Sesungguhnya, mereka di sisi Kami adalah termasuk orang-orang pilihan yang baik.*

Mereka itu adalah orang-orang pilihan yang jiwanya ditabiatkan suka mengerjakan kebajikan dan tidak suka mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) yang mendatangkan dosa.

***Wadzkur ismaa'iila wal yasa'a wa dzal kifli*** = *Ingatlah riwayat Ismail, Ilyasa, dan Zulkifli.*

Ceritakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu tentang Nabi Ismail, Ilyasa, dan Zulkifli, yang merupakan nabi yang tahan menderita atas berbagai penderitaan dalam menjalankan agama Allah.[11]

***Wa kullum minal akhyaar*** = *Mereka adalah orang-orang pilihan.*

Mereka adalah orang-orang yang ditabiatkan untuk suka mengerjakan kebajikan yang dipilih menjadi nabi.

***Haa-dzaa dzikrun*** = *Apa yang telah dijelaskan adalah sebutan kemuliaan bagi mereka.*

---

[11] Pelajari makna nama dan sifat nabi-nabi ini dalam surat al-An'aam dan al-Anbiyaa'.

Apa yang telah dijelaskan dan sifat-sifat yang telah diberikan kepada mereka adalah suatu kemuliaan baginya.

***Wa inna lil muttaqiina la husna ma-aab** = Orang-orang yang bertakwa benar-benar memperoleh tempat kembali yang indah.*

Sebenarnya Allah telah memberikan sebutan (nama panggilan) yang baik dan tempat kembali yang indah di akhirat kepada orang-orang yang bertakwa.

***Jannaati 'adnim mufattahatal lahumul abwaab** = Yaitu surga-surga Adn, yang seluruh pintunya dibuka untuk mereka.*

Tempat kembali yang indah yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa di akhirat adalah surga-surga Adn yang seluruh pintunya dibuka untuk memuliakan mereka.

***Muttaki-iina fiihaa yad'uuna fiihaa bi faakihatin ka-tsiiratiw wa syaraab** = Mereka bertelekan di tempat-tempat tidur. Mereka pun diberi buah-buahan yang baik dan minuman yang lezat.*

Di dalam surga, mereka dapat meminta berbagai macam buah dan minuman yang segar. Mereka pun tidur santai di atas tempat tidur yang indah. Masalah buah dan minuman yang dinikmati serta makanan yang dinikmati di surga disebut secara khusus dalam ayat ini karena di negeri Arab sangat sedikit jenis tumbuhan (buah) dan minuman.

***Wa 'indahum qaa-shiraatuth tharfi atraab** = Di sisi mereka ada bidadari yang setia, sebaya dengan mereka.*

Mereka mempunyai isteri yang takzim (hormat) dan tidak mau berpaling kepada lelaki lain yang bukan suaminya, yang belum dijamah oleh manusia dan jin. Mereka itu bagai mutiara yang terpendam, umurnya sebaya, dan mereka saling mengasihi.

***Haa-dzaa maa tuu'aduuna li yaumil hisaab** = Inilah sesuatu yang dijanjikan untuk kamu pada hari hisab.*

Surga yang sifat-sifatnya seperti apa yang dijelaskan oleh Allah itulah yang disediakan untuk para hamba-Nya yang bertakwa. Mereka akan menempati surga sesudah keluar dari kubur masing-masing.

***Inna haa-dzaa la rizqunaa maa lahuu min nafaad** = Sesungguhnya inilah rezeki Kami yang tidak ada habis-habisnya.*[12]

---

[12] Baca S.16: an-Nahl, 96.

Nikmat Allah yang telah dijelaskan, demikian pula kemuliaan, adalah pemberian Allah yang kekal dan tidak ada putus-putusnya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan Ibrahim, Ishak, dan Ya'kub. Mereka dijadikan untuk bersikap ikhlas menaati Allah, karena mereka senantiasa mengingat hari kiamat. Juga menjelaskan tentang kisah Ismail, Ilyasa, dan Zulkifli, bahwa mereka orang-orang pilihan yang ditabiatkan untuk mengerjakan kebaikan. Nabi Muhammad diperintahkan untuk bersabar terhadap gangguan orang-orang Quraisy. Orang-orang dari umat nabi-nabi terdahulu yang bertakwa selalu bersabar menghadapi berbagai kesulitan. Oleh karena itu, Muhammad hendaknya meneladani mereka. Allah juga menjelaskan pahala yang diberikan kepada mereka yang taat dan siksa yang diberikan kepada mereka yang berbuat maksiat.

## 898

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ ﴿٥٥﴾

(55) Perhatikanlah hal ini, sesungguhnya orang-orang yang durhaka mendapatkan tempat kembali yang buruk.

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٥٦﴾

(56) Yaitu jahannam. Mereka dibakar di dalamnya. Itulah tempat berdiam yang terburuk.

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾

(57) Inilah siksa-Nya; maka hendaklah mereka merasakannya: air yang amat panas dan nanah yang mengalir.

وَآخَرُ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴿٥٨﴾

(58) Dan siksa lain yang bermacam-macam.

هَٰذَا فَوْجٌ مُقْتَحِمٌ مَعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُو النَّارِ ﴿٥٩﴾

(59) Ini suatu rombongan yang lain lagi yang digiring masuk ke dalam neraka dengan berdesak-desakan bersama kamu. Mereka yang lebih dahulu masuk menyambutnya dengan ucapan, "Tidak ada sambutan penghormatan untukmu." Sesungguhnya kamu pemasok api neraka.[13]

قَالُوا بَلْ أَنْتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ ۖ أَنْتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ

(60) Rombongan baru yang datang itu menjawab: "Kecelakaan (kerugian) bagi kamu. Kamulah yang membawa

[13] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 167.

فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾

kami ke dalam siksa ini." Inilah tempat tinggal terburuk.

قَالُوا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾

(61) Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, barangsiapa telah membawa kami ke dalam siksa ini, hendaklah Engkau tambahi siksanya dua kali lipat di dalam neraka."

وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾

(62) Mereka yang kafir berkata: "Mengapa kita tidak melihat di sini orang yang dulu kita katakan jahat?"

أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾

(63) "Kita jadikan mereka obyek (bahan) ejekan, ataukah mereka tersembunyi (tertutup) dari pandangan kita?"

إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

(64) Sesungguhnya pertengkaran antara para penghuni neraka adalah suatu hal yang benar.

## TAFSIR

*Haa-dzaa = Perhatikanlah hal ini.*

Apa yang telah dijelaskan itu adalah pembalasan yang diberikan kepada para mukmin sebagai imbangan atas amal-amal yang mereka kerjakan di dunia.

*Wa inna lith thaa-ghiina la syarra ma-aab = Sesungguhnya orang-orang yang durhaka mendapatkan tempat kembali yang buruk.*

Orang-orang kafir yang menyimpang dari ayat Kami dan mendustakan Rasul akan memperoleh akibat yang paling buruk dan tempat kembali yang paling jahat.

*Jahannama yashlaunahaa fa bi'sal mihaad = Yaitu jahannam. Mereka dibakar di dalamnya. Itulah tempat berdiam yang terburuk.*

*Haa-dzaa fal ya-dzuuquuhu = Inilah siksa-Nya; maka hendaklah mereka merasakannya.*

*Hamiimuw wa ghassaaq = Air yang amat panas dan nanah yang mengalir.*

Minuman yang di dalamnya adalah air yang sedang mendidih dalam suhu yang tinggi, yang membakar muka atau air yang sangat dingin yang tidak bisa diminum, yaitu nanah yang keluar dari tubuh para penghuni neraka.

*Wa aa-kharu min syaklihii azwaaj = Dan siksa lain yang bermacam-macam.*

Selain itu terdapat berbagai macam azab lain yang tidak diketahui hakikatnya, kecuali oleh Allah.

***Haa-dzaa faujum muqtahimum ma'akum laa marhabam bihim*** = *Ini suatu rombongan yang lain lagi yang digiring masuk ke dalam neraka dengan berdesak-desakan bersama kamu. Mereka yang lebih dahulu masuk menyambutnya bahwa "Tiada ucapan selamat datang untukmu".*

Para malaikat memberi tahu orang-orang yang telah lebih dahulu masuk neraka, ketika mereka menggiring rombongan lain yang banyak jumlahnya untuk menghuni neraka: "Ini adalah rombongan lain yang ikut menghuni neraka bersamamu." Maka, golongan yang telah lebih dahulu masuk neraka itu, ketika melihat rombongan datang yang digiring oleh malaikat Zabaniyah, berkata: "Ini adalah jumlah yang besar yang akan masuk bersama-sama kita kemari, maka celakalah bagi mereka."

***Innahum shaalun naar*** = *Sesungguhnya mereka adalah pemasok api neraka.*

Mereka akan menjadi bahan bakar api neraka.

***Qaaluu bal antum laa marhabam bikum antum qaddamtumuuhu lanaa fa bi'sal qaraar*** = *Rombongan baru yang datang itu menjawab: "Kecelakaan (kerugian) bagi kamu. Kamulah yang membawa kami ke dalam siksa ini." Inilah tempat tinggal terburuk.*[14]

Rombongan yang digiring memasuki neraka itu menjawab: "Kamulah yang lebih pantas mendapat siksa berat. Sebab, kamulah yang telah menyesatkan kami dan menyeru kami kepada pekerjaan-pekerjaan yang menyebabkan kami masuk ke dalam neraka." Neraka adalah tempat kembali yang terburuk.

***Qaaluu rabbanaa man qaddama lanaa haa-dzaa fazid-hu 'a-dzaaban dhi'fan fin naar*** = *Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, barangsiapa telah membawa kami ke dalam siksa ini, hendaklah Engkau tambahi siksanya dua kali lipat di dalam neraka."*[15]

Para pengikut kesesatan itu pun berdoa untuk para pemimpinnya yang dianggap telah menyesatkan mereka: "Wahai Tuhan kami, timpakanlah azab yang berlipat ganda kepada orang yang telah menyebabkan kami menderita azab ini, yaitu azab yang sesat dan menyesatkan."

---

[14] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 38.

[15] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 38.

***Wa qaaluu maa lanaa laa naraa rijaalan kunnaa na'udduhum minal asyraar** = Mereka yang kafir bertanya: "Mengapa, di sini kita tidak melihat orang yang dulu kita katakan jahat?"*

Setelah mereka menyaksikan bahwa tidak ada orang mukmin yang masuk neraka, para musyrik itu berkata: "Mengapa kita tidak meneladani orang-orang yang sewaktu di dunia kita pandang sebagai orang yang jahat dan tidak mempunyai kebajikan?"

Ibn Abbas mengatakan bahwa orang-orang musyrik itu bertanya: "Di manakah Bilal, di mana Suhail, dan di mana Ammar?" Mereka adalah para sahabat Nabi yang sangat patuh. Pada saat hidup di dunia, para musyrik sering mengejek mereka, bahkan menyakitinya."

***Atta-khadz-naahum sikh-riyyan am zaa-ghat 'anhumul ab-shaar** = "Kita jadikan mereka sebagai obyek (bahan) ejekan, ataukah mereka tersembunyi (tertutup) dari pandangan kita?"*

Apakah karena kita jadikan bahan (obyek) ejekan, kata para musyrik itu, lalu mereka tidak masuk ke dalam neraka? Ataukah sebenarnya mereka berada di dalam neraka bersama kita, tetapi kita tidak melihatnya? Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak layak untuk direndahkan dan diejek. Mereka tidak berada bersama kita sekarang ini.

***Inna dzaalika la haqqun ta-khaa-shumu ahlin naar** = Sesungguhnya pertengkaran di antara para penghuni neraka adalah suatu hal yang benar.*

Apa yang telah diceritakan tentang keadaan orang-orang musyrik di dalam neraka adalah sesuatu yang hak (benar), yang tidak bisa diragukan lagi kebenarannya. Itulah pertengkaran para penghuni neraka, mereka saling mengutuk dan saling melaknati.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan sifat siksa yang ditimpakan kepada orang-orang yang melampaui batas, supaya kita berdiri di antara berharap akan mendapat pahala dan takut terhadap siksa. Karenanya, bertambah dekatlah kita kepada ketaatan dan bertambah jauhlah kita dari kemaksiatan.

**899**

(65) Katakanlah: "Saya ini hanyalah seorang pembawa kabar menakuti. Tidak ada

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ

الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾

tuhan melainkan Dia yang Esa lagi Perkasa.

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٦٦﴾

(66) Tuhan yang memelihara langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya, yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Pengampun.

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾

(67) Katakanlah: "Yang saya jelaskan ini adalah suatu kabar (keterangan) yang sangat penting."

أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾

(68) "Kamu berpaling dari padanya.

مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾

(69) "Saya tidak berpengetahuan tentang alam malaikat, ketika mereka berbantah-bantahan.

إِنْ يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٧٠﴾

(70) "Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan: "Aku ini hanyalah seorang pembawa kabar (keterangan) menakuti yang nyata."

## TAFSIR

*Qul innamaa ana mun-dzirun = Katakanlah: "Saya ini hanyalah seorang pembawa kabar menakuti."*

Katakanlah, wahai Rasul Muhammad, kepada para musyrik di Mekkah: "Aku ini hanyalah seorang rasul yang menyampaikan kabar (keterangan) yang menakuti dari Allah kepada orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, agar mereka tidak ditimpa siksa, seperti yang sudah dialami oleh umat manusia yang telah lalu."

***Wa maa min ilaahin illallaahul waahidul qahhaar. Rabbus samaawaati wal ar-dhi wa maa bainahumal 'aziizul ghaffaar** = Tidak ada tuhan melainkan Dia yang Esa lagi Perkasa. Tuhan yang memelihara langit dan bumi, serta segala yang ada di antara keduanya, yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Pengampun.*

Katakanlah, hai Muhammad: "Tidak ada tuhan yang berhak disembah, selain Allah yang Esa, yang Maha Perkasa. Aku telah memperingatkan kamu dengan azab yang sangat berat dan dengan hari kiamat. Aku juga telah mengemukakan tauhid, dan menetapkan bahwa Allah, itulah Tuhan yang Esa, Maha Perkasa, yang memiliki langit dan bumi, serta segala isinya, yang dapat mengalahkan dan tidak dapat dikalahkan. Yang mengampuni semua dosa siapa yang dikehendaki di antara hamba-Nya apabila bertobat."

*Qul huwa naba-un 'a-zhiim. Antum 'anhu mu'ri-dhuun = Katakanlah: "Yang saya jelaskan ini adalah suatu kabar (keterangan) yang sangat penting. Kamu berpaling dari padanya. "*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Apa yang aku kabarkan kepadamu ini bahwa aku adalah seorang rasul, yang menyampaikan kabar (keterangan) yang menakuti dan bahwa Allah itu Esa adalah suatu kabar yang besar faedahnya bagi kamu dan kabar yang sungguh-sungguh melepaskan kamu dari kesesatan. Akan tetapi kamu menolak dan mengingkarinya."

***Maa kaana liya min 'ilmim bil mala-il a'laa idz yakhta-shimuun** = Saya tidak berpengetahuan tentang alam malaikat, ketika mereka berbantah-bantahan.*

Seandainya tidak ada wahyu yang diturunkan kepadaku, demikian kata Nabi saw., tentulah aku tidak mengetahui pertukaran yang telah dilakukan oleh para malaikat mengenai Adam. Selain itu, tentulah aku tidak mengetahui tentang keengganan iblis bersujud kepada Adam dan membantah perintah Tuhan yang lebih mengutamakan Adam daripada iblis.

***Iy yuuhaa ilayya illaa annamaa ana na-dziirum mubiin** = Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan: "Aku ini hanyalah seorang pembawa kabar (keterangan) menakuti yang nyata."*

Kamu, hai Muhammad, tidak diberi wahyu, kecuali diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umat manusia. Kata Nabi: "Aku ini hanyalah seorang rasul yang membawa kabar menakuti kepadamu, bukanlah orang yang memaksa kamu untuk beriman."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang telah disebut di dalam permulaan surat ini, yaitu tauhid, kenabian, dan bangkit.

## 900

(71) Ingatlah ketika Tuhan berkata kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku menjadikan manusia dari tanah."[16]

[16] Kaitkan dengan S.15: al-Hijr; S.7: al-A'raaf, 201.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

(72) "Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan ditiupkan roh kepadanya, hendaklah kamu menundukkan diri dan bersujud kepada manusia."

فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾

(73) Para malaikat, seluruhnya bersujud kepada manusia.

إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾

(74) Kecuali iblis, yang menyombongkan diri dan kemudian menjadilah mereka itu termasuk orang-orang kafir.

قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

(75) Allah berfirman: "Hai iblis, apa yang menghalangimu bersujud kepada orang yang Aku jadikan dengan tangan-Ku? Sombongkah engkau atau engkau dari orang-orang yang tinggi?"

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

(76) Iblis menjawab: "Aku lebih baik daripada dia. Engkau jadikan aku dari api, dan Engkau jadikan Adam dari tanah."

قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾

(77) Tuhan berfirman: "Keluarlah engkau dari surga, sesungguhnya engkau adalah makhluk yang kena rajam (kutukan)."

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾

(78) "Sesungguhnya kutukan-Ku untukmu hingga hari kiamat."

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾

(79) Iblis berkata: "Wahai Tuhanku, berilah penangguhan (siksa) kepadaku hingga pada hari ketika manusia dihidupkan kembali (dibangkitkan)."

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾

(80) Allah menjawab: "Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan."

إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾

(81) "Sampai pada waktu yang ditentukan."

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾

(82) Iblis berkata: "Demi kebesaran-Mu, aku akan menyesatkan mereka (manusia) seluruhnya."

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

(83) "Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlisin (ikhlas) di antara mereka."

قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾

(84) Allah berfirman: "Aku yang hak (benar), dan benarlah apa yang Aku katakan."

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

(85) "Sungguh, jahannam akan Aku penuhi dengan kamu dan dengan semua orang yang mengikuti kamu."

(86) Katakanlah, hai Muhammad: "Aku tidak meminta upah kepadamu atas usahaku ini dan Aku tidaklah dari kaum pembohong."

(87) Al-Qur'an tiada lain adalah pelajaran untuk segala alam.

(88) Nanti kamu pasti akan mengetahui kebenaran keterangan itu pada hari kiamat.

## TAFSIR

***Idz qaala rabbuka lil malaa-ikati innii khaaliqum ba-syaram min thiin** = Ingatlah ketika Tuhan berkata kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku menjadikan manusia dari tanah."*

Para malaikat berbantah-bantahan, ketika Tuhan mengatakan kepada mereka tentang rencana penciptaan manusia. "Bahwa Aku akan menjadikan manusia dari tanah."[17]

***Fa i-dzaa sawwaituhuu wa nafakhtu fiihi mir ruuhii fa qa'uu lahuu saajidiin** = Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan ditiupkan roh kepadanya, hendaklah kamu menundukkan diri dan bersujud kepada manusia.*

Apabila Aku telah menyempurnakan kejadian manusia, tegas Allah, maka Aku limpahkan tenaga hidup kepadanya, yaitu jiwa (roh) yang merupakan urusan-Ku. Aku pun memerintahkan para malaikat agar bersujud kepada Adam untuk memuliakannya, bukan untuk ibadat dan mempertuhankannya.

***Fa sajadal malaa-ikatu kulluhum ajma'uun** = Para malaikat, seluruhnya bersujud kepada manusia.*

Maka, seluruh malaikat berkumpul untuk bersujud kepada Adam, manusia pertama, (untuk menghormat).

***Illaa ibliisa istakbara wa kaana minal kaafiriin** = Kecuali iblis, yang menyombongkan diri, dan mereka itu termasuk orang-orang kafir.*

Semua malaikat bersujud, kecuali iblis yang terkutuk. Mereka menolaknya dan menyombongkan diri, tidak mau bersujud, sehingga karenanya masuk dalam golongan orang-orang kafir yang menyombongkan diri terhadap perintah Allah.

---

[17] Iblis juga digolongkan ke dalam golongan malaikat, walaupun sebenarnya tidak termasuk golongan malaikat.

*Qaala yaa ibliisu maa mana'aka an tasjuda limaa khalaqtu bi yadayya astakbarta am kunta minal 'aaliin = Allah berfirman: "Hai iblis, apa yang menghalangimu bersujud kepada orang yang Aku jadikan dengan tangan-Ku? Sombongkah engkau atau engkau dari orang-orang yang tinggi?"*

Allah menegur iblis : "Hai iblis, apa yang menghalangimu bersujud kepada makhluk (Adam) yang Aku jadikan dengan tangan-Ku? Hai iblis, apakah kamu sombong, menuduh sesuatu yang tidak berhak engkau peroleh, ataukah engkau masuk ke dalam golongan orang yang berhak berbuat seperti apa yang telah kamu lakukan itu?"

*Qaala ana khairum minhu khalaqtanii min naariw wa khalaqtahuu min thiin = Iblis menjawab: "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menjadikan aku dari api, dan Engkau menjadikan Adam dari tanah."*

Iblis menolak perintah Allah, sesuai dengan tabiat api yang menjadi asal kejadiannya, dengan alasan dirinya lebih tinggi dari manusia, karena iblis dibuat dari api, sedangkan manusia dari tanah. "Aku lebih baik dari manusia, karena Engkau jadikan aku dari api, sedangkan Engkau jadikan manusia dari tanah," kata iblis tentang alasan penolakannya bersujud kepada Adam.

*Qaala fakhruj minhaa fa innaka rajiim = Tuhan berfirman: "Keluarlah engkau dari surga, sesungguhnya engkau adalah makhluk yang kena rajam (kutukan)."*

Allah, tentu saja tidak bisa menerima jawaban iblis yang terkutuk itu, baik jawaban yang diekspresikan (dilahirkan) dengan ucapan maupun perbuatan. Katanya: "Kalau demikian halnya, keluarlah engkau dari surga, karena engkau telah meninggalkan kebajikan dan berkat."

*Wa inna 'alaika la'natii ilaa yaumid diin = "Sesungguhnya kutukan-Ku untukmu hingga hari kiamat."*

Selain itu, Allah juga mengutuk sikap iblis yang sombong itu. Kutukan itu berlaku sampai hari pembalasan amal.

*Qaala rabbi fa anzhirnii ilaa yaumi yub'a-tsuun = Iblis berkata: "Wahai Tuhanku, berilah penangguhan (siksa) kepadaku hingga pada hari, ketika manusia dihidupkan kembali (dibangkitkan)."*

Iblis memohon apabila Allah telah menjadikan dia sebagai makhluk yang terkutuk dan dijauhkan dari rahmat-Nya, maka agar dipanjangkan umurnya hingga pada saatnya manusia dihidupkan kembali (dibangkitkan) dari kuburnya, yaitu setelah tiupan sangkakala yang kedua. "Janganlah Engkau mematikan aku di

dunia. Berilah aku umur yang panjang, sepanjang umur dunia, hingga hari bangkit kelak."

Iblis memohon demikian supaya dapat menggoda Adam (manusia) dan anak keturunannya sebagai pembalasan atas pengusirannya dari rahmat Allah.

***Qaala fa innaka minal munzhariin. Ilaa yaumil waqtil ma'luum*** = *Allah menjawab: "Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan. Sampai pada waktu yang ditentukan."*

Tuhan mengabulkan permintaan iblis tersebut. Dengan demikian iblis dan para pengikutnya dapat terus-menerus menggoda manusia.

***Qaala fa bi'izzatika la ughwiyannahum ajma'iin. Illaa 'ibaadaka minhumul mukhla-shiin*** = *Iblis berkata: "Demi kebesaran-Mu, aku akan menyesatkan mereka (manusia) seluruhnya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlisin (ikhlas) di antara mereka."*

Iblis berkata: "Demi kekuasaan-Mu dan kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semua dengan jalan memasukkan perasaan nyaman (menyenangkan) terhadap semua perbuatan maksiat. Yang tidak aku sesatkan hanyalah orang-orang yang Engkau khususkan untuk menyembah-Mu dan Engkau pilih untuk menolong agama-Mu atau orang-orang yang berlaku ikhlas kepada-Mu dalam beribadat dan ketaatan."

***Qaala fal haqqu wal haqqa aquul. La amla-anna jahannama minka wa mimman tabi'aka minhum ajma'iin*** = *Allah berfirman: "Aku yang hak (benar), dan benarlah apa yang Aku katakan. Sungguh, jahannam akan Aku penuhi dengan kamu dan dengan semua orang yang mengikuti kamu."*

Allah pun menjawab permintaan iblis: "Hak itu adalah dari Aku, dan Akulah yang hak (benar) dan haklah yang Aku sebut. Yaitu, jahannam akan Aku penuhi dengan engkau, hai iblis, dan dengan setan-setan dari anak keturunanmu dan anak cucu Adam yang mengikutimu dalam kesesatan."

***Qul maa as-alukum 'alaihi min ajriw wa maa ana minal mutakallifiin*** = *Katakanlah, hai Muhammad: "Aku tidak meminta upah kepadamu atas usahaku ini dan aku tidaklah dari golongan pembohong."*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada orang-orang kafir Mekkah: "Aku tidak meminta upah, walaupun hanya sedikit atas tugas menyampaikan wahyu. Kamu mengetahui bahwa kamu pasti mengetahui aku bukanlah orang suka berbuat yang tidak-tidak."

***In huwa illaa dzikrul lil 'aalamiin** = Al-Qur'an tiada lain adalah pelajaran untuk segala alam.*

Qur'an ini tidak lain berupa pelajaran bagi jin dan manusia. Semua orang yang berakal sehat mengakui kebenaran al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi manusia dan menjadi pemisah antara sesuatu yang hak dan sesuatu yang batal.

***Wa lata'lamunna naba-ahuu ba'da hiin** = Nanti kamu pasti akan mengetahui kebenaran keterangan itu pada hari kiamat.*

Jika kamu terus-menerus menolak perintah Allah dan hanya taklid kepada nenek moyangmu yang tidak mendapatkan petunjuk, maka kelak, ketika kamu sudah meninggal, barulah kamu menyadari bahwa perbuatan dan sikapmu itu tidak benar. Kisah Adam ini disebut dalam beberapa surat, yaitu al-Baqarah, al-A'raaf, al-Hijr, al-Israa', dan al-Kahfi, seperti yang disebut dalam surat Shaad ini. Maksud terpenting dari kisah ini adalah melarang kita mendengki orang lain dan berlaku takabur, karena kedua sifat itulah yang telah menyebabkan iblis terjatuh dalam kebinasaan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kisah Adam dan malaikat yang bersujud kepadanya, dan kesombongan iblis yang menolak bersujud kepada Adam. Oleh karena itu, iblis menjadi makhluk yang dikeluarkan dari rahmat Allah. Artinya, iblis tidak lagi akan memperoleh rahmat Allah.

# XXXIX
# AZ-ZUMAR
## (Rombongan-rombongan)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Saba'
kecuali ayat 52-53 diturunkan di Madinah, 75 ayat

### Nama

Surat ini juga dinamai dengan surat al-Ghuraf. Surat ini seolah-olah merupakan sambungan dari akhir surat yang telah lalu (Shaad). Sebab, dalam surat ini terdapat lanjutan keterangan tentang kejadian Hawa, kejadian semua makhluk manusia, keadaan hari kiamat, dan Allah akan menghukum semua makhluk pada hari kiamat dengan hukuman yang adil.

### Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Pada akhir surat yang telah lalu, Allah menyifati al-Qur'an sebagai suatu kitab pelajaran bagi jin dan manusia. Sedangkan dalam permulaan surat ini Tuhan menegaskan bahwa al-Qur'an adalah suatu kitab yang diturunkan dari sisi Allah, Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari Siti Aisyah: "Rasulullah terus-menerus berpuasa sehingga kami mengatakan bahwa beliau tidak mau berbuka. Tetapi kadang-kadang terus-menerus berbuka, sehingga kami mengatakan bahwa beliau tidak mau berpuasa. Pada tiap malam, Rasulullah senantiasa membaca surat Bani Israil (al-Israa') dan surat az-Zumar."
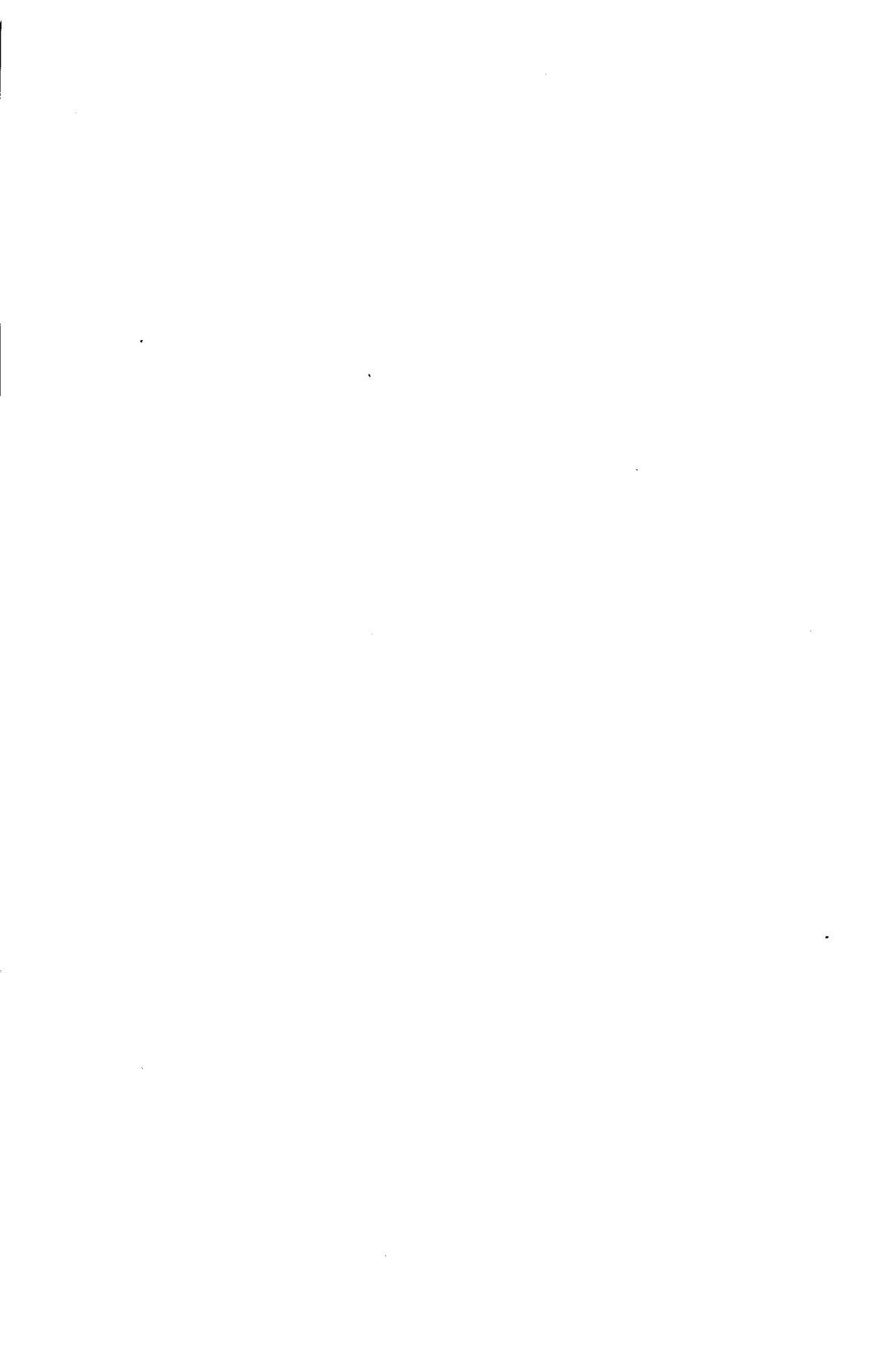
# 901

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,*
*yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

(1) Kitab ini turun dari Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.[1]

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ
مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

(2) Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu kitab ini dengan benar (hak). Karena itu, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ
أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ
إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

(3) Ketahuilah, bagi Allah hanyalah agama yang tulus. Mereka yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah berkata: "Kami tidak menyembah berhala-berhala itu, melainkan supaya mereka itu mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan menghukum mereka tentang apa yang mereka perselisihkan; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dusta dan kafir.

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَىٰ مِمَّا
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٤﴾

(4) Seandainya Allah menghendaki mengambil anak, tentulah Dia memilih siapa yang dikehendaki di antara makhluk-Nya. Maha Suci Allah dari bersekutu. Dialah Allah yang Maha Esa lagi sangat perkasa.[2]

---

[1] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 13; S.40: Ghaafir; S.71: Nuh.

[2] Kaitkan dengan bagian awal S.21: al-Anbiyaa'.

## TAFSIR

***Tanziilul kitaabi minallaahil 'aziizil hakiim** = Kitab ini turun dari Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Kitab yang mulia dan besar inilah yang ayat-ayatnya telah dikukuhkan, dan kemudian dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan dari Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim, yang mempunyai hikmah yang dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Hanya Allahlah yang mengetahui segala macam pekerjaan.

***Innaa anzalnaa ilaikal kitaaba bil haqqi** = Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu kitab ini dengan benar (hak).*

Kami benar-benar telah menurunkan al-Qur'an kepada Muhammad, yaitu suatu kitab yang hak dan benar, tidak mengandung sesuatu hal yang batal atau bersifat main-main.

***Fa'budillaaha mukh-li-shal lahud diin** = Karena itu, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.*

Oleh karena semua isi al-Qur'an itu hak, tidak ada yang dapat diragukan lagi, dan kita wajib mengamalkannya, maka sembahlah Allah dengan hati yang tulus ikhlas, jauh dari sifat riya (pamer) dan sum'ah (hanya ingin dipuji), tetapi semata-mata karena Allah serta jauh dari praktek syirik dan keberhalaan.

***Alaa lillaahid diinul khaali-shu** = Ketahuilah, bagi Allah hanyalah agama yang tulus.*

Agama yang suci (bersih) dari gejala-gejala syirik dan lain-lain yang sejenis adalah agama Allah. Adapun agama-agama yang selainnya bukanlah agama Allah yang khalis, yang kita diperintah untuk mengikutinya.

Dalam ayat sebelum ini, Allah telah menekankan supaya kita beribadat dengan ikhlas, sedangkan dalam ayat ini Allah menekankan supaya kita meniadakan sekutu dan menjauhkan diri dari menyembah selain Allah.

***Wal la-dziinat ta-kha-dzuu min duunihii auliyaa-a maa na'buduhum illaa li yuqarribuunaa ilallaahi zulfaa** = Mereka yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah berkata: "Kami tidak menyembah berhala-berhala itu, melainkan supaya mereka itu mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."*

Mereka yang mengangkat beberapa penolong (sesembahan) dari yang selain Allah berkata: "Kami tidak menyembah berhala-berhala atau dewa-dewa, kecuali supaya berhala-berhala itu mendekatkan kami kepada Allah." Apabila mereka

ditanya: "Siapakah Tuhanmu? Siapakah penciptamu? Siapakah yang menjadikan langit dan bumi? Siapakah yanag menurunkan hujan dari awan?" Mereka menjawab: "Allah SWT." Karena itu, tegas Allah, katakan kepada mereka, hai Muhammad: "Kalau demikiaan, apa artinya kamu menyembah berhala?" Mereka pun menjawab: "Kami menyembah berhala, hanya supaya berhala-berhala itu mendekatkan kami kepada Allah."

***Innallaaha yahkumu bainahum fii maa hum fiihi yakh-talifuun*** = *Sesungguhnya Allah akan menghukum mereka tentang apa yang mereka perselisihkan.*

Allah akan menghukum di antara orang-orang yang mengesakan Allah dan orang-orang yang mempersekutukan-Nya tentang apa yang mereka perselisihkan. Allah akan memberikan pembalasan kepada masing-masing golongan di akhirat nanti.

***Innallaaha laa yahdii man huwa kaa-dzibun kaffaar*** = *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dusta dan kafir.*

Allah benar-benar tidak menunjukkan sesuatu yang hak (benar) dan tidak memberi taufik untuk memperoleh sesuatu yang hak kepada orang-orang yang berdusta dan membuat kebohongan terhadap Allah. Misalnya mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, mempunyai sekutu, dan pada hari akhirat berhala-berhala itu memberi syafaat kepada mereka.

***Lau araadallaahu ay yatta-khi-dza waladal lash thafaa mim maa yakh-luqu maa ya-syaa-u*** = *Seandainya Allah menghendaki untuk mengambil anak, tentulah Dia memilih siapa yang dikehendaki di antara makhluk-Nya.*

Seandainya Allah berkeinginan mempunyai anak, tentulah Dia memilih anak yang paling sempurna dari makhluk-makhluk yang telah Dia jadikan. Karena itu, wahai para musyrik, bagaimana kamu mengatakan bahwa Allah itu mempunyai anak perempuan (malaikat), sedangkan kamu mempunyai anak lelaki. Ini adalah suatu pembagian yang tidak adil.

***Subhaanahuu huwallaahul waahidul qahhaar*** = *Maha Suci Allah dari bersekutu. Dialah Allah yang Maha Esa lagi sangat perkasa.*

Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari semua apa yang mereka persekutukan. Allahlah yang Maha Tunggal, yang dihajati diperlukan oleh segenap makhluk. Oleh karena Allah Maha Tunggal, baik mengenai zat-Nya, sifat-Nya atau mengenai perbuatan-Nya, maka tidak bisa diterima oleh akal, jika dikatakan bahwa Dia mempunyai anak karena anak merupakan hasil perkawinan. Jika tidak bisa diterima oleh akal bahwa Allah beristeri, tentu tidak masuk akal pula jika Dia dikatakan beranak. Bagaimana Allah memerlukan anak, padahal Dia itu Maha Perkasa,

yang dapat mengalahkan semua yang lain. Orang yang memerlukan anak adalah orang yang dapat dikalahkan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah. Selain itu menjelaskan bahwa jiwa ibadat adalah ikhlas dan yang khalis adalah agama Allah. Orang-orang musyrik yang menyembah berhala selain Allah mengaku bahwa penyembahannya terhadap berhala dimaksudkan supaya menjadi pemberi syafaat kepada mereka pada hari akhirat. Pada akhirnya, Allah menerangkan bahwa Allah tidak layak mempunyai anak. Seandainya menginginkan anak, maka akan dipilih di antara makhluk yang telah Dia jadikan. Maha Suci Allah dari mempunyai anak.

## 902

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۚ يُكَوِّرُ الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ اَلَا هُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ ⑤

(5) Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan hak. Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, serta Dia menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar sampai pada waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Allahlah yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Pengampun.

خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍۗ يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ ⑥

(6) Dia menjadikan kamu dari tubuh (jenis) yang satu, kemudian Dia menjadikan dari jenis itu pasangannya, dan Dia menurunkan untukmu berbagai macam binatang, delapan pasang. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu secara berangsur-angsur dalam tiga kegelapan. Itulah Allah, Tuhanmu yang mempunyai kerajaan; tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling?[3]

اِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْۗ وَلَا يَرْضٰى

(7) Jika kamu ingat kepada Allah, maka Allah itu Maha Kaya daripada kamu. Dia tidak meridhai kekufuran bagi

[3] Kaitkan dengan bagian awal S.4: an-Nisaa'; S.6: al-An'aam.

hamba-Nya. Jika kamu mensyukuri-Nya, niscaya Dia meridhai yang demikian itu bagimu. Tidaklah seorang yang berdosa memikul dosa orang lain. Kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu diberitahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah itu mengetahui semua apa yang tersirat di dadamu.[4]

## TAFSIR

***Khalaqas samaawaati wal ar-dha bil haqqi** = Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan hak.*

Tuhanmu adalah Allah yang telah menjadikan sesuatu, yang menguasai segala sesuatu, yang Esa, yang tidak memerlukan isteri, anak, dan sekutu. Yang telah menjadikan langit dan alam-alam atas, serta menjadikan bumi dengan semua isinya. Kesemua itu dijadikan secara hak dan benar, mengandung hikmah dan maslahat.

***Yukawwirul laila 'alan nahaari wa yukawwirun nahaara 'alal laili** = Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.*

Allah menjadikan malam dan siang yang datang silih berganti. Kita melihat bumi beredar di sekitar sumbunya (rotasi). Dari putaran bumi itu timbullah siang dan malam, yang terus beriring-iringan mengitari dunia. Firman Allah ini memberi isyarat bahwa bumi itu bulat dan bumi mengadakan gerak rotasi.

***Wa sakh-kharasy syamsa wal qamara kulluy yajrii li ajalim musamma** = Serta Dia menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar sampai pada waktu yang ditentukan.*

Allah menjadikan matahari dan bulan yang menyebabkan timbulnya malam dan siang yang hanya tunduk kepada-Nya. Ketiganya beredar sampai ke titik akhir dan sampai gerakannya berhenti pada hari kiamat.

***Alaa huwal 'aziizul ghaffaar** = Ketahuilah, Allahlah yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Pengampun.*

Ketahuilah, sesungguhnya Allah yang telah membuat semua penciptaan ini dan telah mencurahkan nikmat-Nya atas semua makhluk-Nya. Itulah Allah yang

[4] Kaitkan dengan S.35: Faathir.

Maha Kuasa mengazab orang yang memusuhi-Nya dan mengampuni semua dosa hamba yang bertobat kepada-Nya.

***Khalaqakum min nafsiw waahidatin tsumma ja'ala minhaa zaujahaa** = Dia menjadikan kamu dari tubuh (jenis) yang satu, kemudian Dia menjadikan dari jenis itu pasangannya.*

Allah menjadikan kamu dengan berbagai jenis bahasa dan warna kulit, yang semuanya itu awalnya berasal dari satu jenis. Tetapi kemudian Allah menjadikan pasangannya (Hawa) dari jenis yang itu pula.

***Wa anzala lakum minal an'aami tsamaaniyata azwaajin** = Dan Dia menurunkan untukmu berbagai macam binatang, delapan pasang.*

Mengenai pasangan jenis hewan ini sudah disebut dalam surat al-An'aam, yaitu sepasang unta, sepasang lembu, sepasang domba, dan sepasang kambing.

***Yakh-luqukum fii bu-thuuni ummahaatikum khalqam mim ba'di khalqin** = Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu secara berangsur-angsur.*

Allah menjadikan kamu, wahai manusia, di dalam perut ibumu secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Mula-mula kamu berupa nuthfah (sperma) yang kemudian berproses menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan barulah berubah menjadi daging, tulang, dan urat, yang selanjutnya ditiupkan ruh hingga menjadilah seorang manusia.

***Fii zhulumaatin tsalaa-tsin** = Dalam tiga kegelapan.*

Untuk menjaga janin berbau, maka Allah memeliharanya dalam tiga lapis penutup. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "kegelapan" di sini adalah sulbi (tulang sumsum), rahim, dan perut (kandungan). Menurut pendapat Ibn Abbas, kegelapan yang tiga ini adalah kegelapan perut (kandungan), kegelapan rahim, dan kegelapan kulit ari.

***Dzaalikumullaahu rabbukum** = Itulah Allah, Tuhanmu.*

Allah yang besar urusan-Nya dan telah dijelaskan pekerjaan-Nya, itulah Allah yang mendidik kamu dan yang memelihara kamu dalam tahapan-tahapan yang telah kamu lalui, yang berhak menerima ibadat.

***Lahul mulku** = Yang mempunyai kerajaan.*

Hanya Dialah yang mempunyai kerajaan secara mutlak, baik di dunia ataupun di akhirat.

***Laa ilaaha illaa huwa** = Tidak ada tuhan selain Dia.*

Hanya Dialah yang berhak menerima ibadat, tidak yang selain-Nya.

***Fa annaa tush-rafuun** = Maka mengapakah kamu berpaling?*

Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan dari menyembah Allah untuk menyembah yang selain-Nya? Padahal, begitu banyak keterangan yang mewajibkan kamu menyembah-Nya.

***In takfuruu fa innallaaha ghaniyyun 'ankum** = Jika kamu ingat kepada Allah, maka Allah itu Maha Kaya daripada kamu.*

Jika kamu menyangkal adanya Allah, tidak mau mengimani-Nya, maka hal yang demikian itu tidak memberi kemudaratan apa-apa bagi-Nya, karena Allah itu Maha Kaya daripada semua makhluk.

***Wa laa yar-dhaa li 'ibaadihil kufra** = Dia tidak meridhai kekufuran bagi hamba-Nya.*

Walaupun Allah itu Maha Kaya dan tidak memerlukan bantuan makhluk-Nya, namun Dia tidak menyukai hamba-Nya berlaku kufur dan Dia pun tidak menyuruh mereka berlaku kufur. Sebab, perilaku kufur itu suatu kebodohan dan kezaliman.

***Wa in tasy-kuruu yar-dhahu lakum** = Jika kamu mensyukuri-Nya, niscaya Dia meridhai yang demikian itu bagimu.*

Jika kamu mensyukuri Allah, niscaya Dia meridhai kamu dan akan memberi pembalasan kepadamu terhadap rasa syukurmu kepada-Nya.

***Wa laa taziru waaziratuw wizra ukh-raa** = Tidaklah seorang yang berdosa memikul dosa orang lain.*

Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain, tetapi masing-masing mereka hanya dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaan masing-masing.

***Tsumma ilaa rabbikum marji'ukum fa yunabbi-ukum bi maa kuntum ta'maluun** = Kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu diberitahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan.*

Kemudian pada hari kiamat, kamu semua kembali kepada Tuhanmu yang mengetahui segala urusanmu dan yang mengetahui rahasiamu. Allah akan memberitahu kamu tentang apa yang kamu kerjakan di dunia, kemudian memberikan pembalasan kepada masing-masing kamu.

***Innahuu 'aliimum bi dzaatish shuduur** = Sesungguhnya Allah itu mengetahui semua apa yang tersirat di dadamu.*

Allah sebenarnya menyelidiki semua amalmu, kendatipun kamu sembunyikan di dalam dadamu yang tidak dapat dilihat oleh matamu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kesempurnaan kodrat-Nya dengan menyampaikan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam alam ini dan pada diri manusia, sebagaimana Allah telah menjadikan manusia yang pertama dan pasangannya, serta telah menjadikan delapan pasang binatang ternak yang menjadi sumber pembiakan selanjutnya. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Kaya daripada semua makhluk-Nya.

Karena itu, Dia tidak menghendaki ibadat hamba-Nya untuk menarik suatu manfaat atau menolak suatu kemudaratan bagi-Nya. Sesungguhnya Allah tidak meridhai kekafiran. Dia hanya meridhai kesyukuran belaka. Sesungguhnya semua jiwa (manusia) akan dimintai pertanggungjawaban atas semua amal perbuatannya. Semua makhluk ini dikembalikan kepada Allah.

## 903

(8) Apabila manusia itu ditimpa malapetaka, dia menyeru kepada Tuhannya, seraya kembali bertobat kepada-Nya. Apabila Allah menganugerahkan nikmat, dia lupa kepada malapetaka yang telah diadukannya kepada Tuhan sebelumnya dan dia menjadikan beberapa sekutu bagi-Nya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Katakanlah: "Bersukacitalah kamu dengan kekafiranmu untuk sementara waktu; sesungguhnya kamu adalah penghuni neraka."[5]

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ
ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ
مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ⑧

(9) Apakah orang yang taat pada sebagian malam seraya bersujud, seraya berdiri, dia takut kepada hari akhirat dan dia mengharapkan rahmat Tuhannya itu sama dengan orang-orang yang durhaka?" Katakanlah: "Apakah sama,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

---

[5] Kaitkan dengan bagian awal S.10: Yunus; bagian akhir S.41: Fushshilat; dan S.42: asy-Syuura.

orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu? Sesungguhnya orang-orang yang berakal kuatlah yang mengambil pelajaran."[6]

أُوْلُوا الْأَلْبَابِ ۝

## TAFSIR

***Wa i-dzaa massal insaana dhurrun da'aa rabbahuu muniiban ilaihi tsumma i-dzaa khawwalahuu ni'matam minhu nasiya maa kaana yad'uu ilaihi min qablu wa ja'ala lillaahi andaadal li yu-dhilla 'an sabiilihii** = Apabila manusia itu ditimpa malapetaka, dia menyeru kepada Tuhannya, seraya kembali bertobat kepada-Nya. Apabila Allah menganugerahkan nikmat, dia lupa kepada malapetaka yang telah diadukannya kepada Tuhannya sebelumnya dan dia menjadikan beberapa sekutu bagi-Nya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah.*

Apabila manusia ditimpa oleh suatu bencana, baik yang menimpa tubuhnya ataupun kehidupannya, termasuk untuk keselamatannya, maka dia pun memohon pertolongan kepada Allah dan menengadahkan tangan supaya Allah melenyapkan bencana yang menimpanya tersebut sambil bertobat. Tetapi apabila Allah telah menghilangkan bencana dari dirinya dan memberikan kepadanya nikmat yang sempurna, maka dia pun melupakan doa yang dipanjatkan sebelumnya. Dia pun kembali mempersekutukan Allah dan menyesatkan manusia.

***Qul tamatta' bi kufrika qaliilan innaka min ash-haabin naar** = Katakanlah: "Bersukacitalah kamu dengan kekafiranmu untuk sementara waktu; sesungguhnya kamu adalah penghuni neraka."*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada orang-orang kafir yang berbuat demikian. "Hai manusia, nikmatilah kekafiranmu untuk masa yang pendek ini. Sebab, kamu kelak akan menjadi penghuni neraka. Nikmatilah hiasan-hiasan (kemewahan) dunia dan kenikmatannya sejenak, yang akan hilang untuk sementara waktu ini."

***Am man huwa qaanitun aanaa-al laili saajidaw wa qaa-imay yah-dzarul aakhirata wa yarjuu rahmata rabbihii** = Apakah orang yang taat pada sebagian malam seraya bersujud, seraya berdiri, dia takut kepada hari akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya itu (sama dengan orang-orang yang durhaka?")*

Apakah orang yang beribadat di tengah malam, sambil bersujud dan berdiri, berdoa kepada Tuhannya, merasa takut kepada hisab-Nya dan siksa-Nya, serta

---

[6] Kaitkan dengan S.35: Faathir, 28.

mengharap kepada Rahmat-Nya itu sama dengan orang-orang yang berbuat durhaka? Tidak, tegas Allah. Mereka tidaklah sama.

***Qul hal yastawil la-dziina ya'lamuuna wal la-dziina laa ya'lamuun*** = *Katakanlah: "Apakah sama, orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?"*

Katakanlah, hai Muhammad: "Sebagaimana orang-orang kafir tidak sama dengan orang-orang mukmin, atau orang yang taat tidak sama dengan orang yang berbuat maksiat, maka begitulah antara orang-orang yang mengetahui barang yang benar (hak) dan mengikutinya serta mengamalkannya dengan orang yang bodoh, yang tetap dalam kesesatan, keduanya tentulah tidak sama."

***Innamaa yatadzakkaru ulul albaab*** = *Sesungguhnya orang-orang yang berakal kuatlah yang mengambil pelajaran."*

Sesungguhnya orang yang mengambil pelajaran dan hujjah yang telah dikemukakan oleh Allah serta memahaminya adalah orang yang jernih pikirannya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang-orang musyrik, yang satu dengan lainnya saling bertentangan. Yaitu apabila mendapat bencana, mereka kembali kepada Allah. Tetapi apabila bencana telah lenyap, mereka pun kembali kepada berhala. Oleh karenanya, Allah memerintah Nabi-Nya supaya mengatakan kepada mereka: "Nikmatilah kesenangan dunia dalam waktu yang singkat." Sesudah itu, Allah mengungkapkan keadaan orang-orang mukmin yang beribadat pada sebagian malam karena takut kepada azab Allah dan mengharap rahmat-Nya tidaklah sama dengan orang-orang yang durhaka kepada-Nya.

## 904

(10) Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang telah beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Bagi mereka yang berbuat ihsan di dunia diberikan kebaikan. Bumi Allah itu luas. Orang-orang yang sabar disempurnakan pahala kesabarannya dengan tidak terkira.[7]

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

---

[7] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl; dan S.67: al-Mulk.

(11) Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah menyembah Allah seraya mengikhlaskan ketaatanku kepada-Nya."

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

(12) "Dan aku diperintahkan pula menjadi orang yang pertama menyerahkan diri kepada Allah."

وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

(13) Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut kepada siksaan hari kiamat, jika aku durhaka kepada Tuhanku."[8]

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾

(14) Katakanlah: "Allahlah yang aku sembah seraya mengikhlaskan ketaatanku kepada-Nya."

قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾

(15) Maka, sembahlah apa yang kamu kehendaki selain Allah. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi adalah mereka yang merugikan diri sendiri dan keluarganya pada hari kiamat. Ketahuilah, inilah kerugian yang nyata."

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

(16) Bagi mereka, di atas kepalanya ada naungan api neraka dan di bawah kakinya ada pijakan api neraka. Dengan siksaan itulah, Allah memperingatkan hamba-Nya. "Hai hamba-hamba-Ku, bertakwalah kepada-Ku."

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ ۚ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ ﴿١٦﴾

(17) Mereka semua yang menjauhkan diri dari menyembah berhala dan kembali bertobat kepada Allah, maka bagi mereka kabar gembira; karenanya, gembirakanlah hamba-hamba-Ku itu.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾

(18) Yang mau mendengarkan perkataan (yang benar), lalu mengikuti mana yang lebih baik, mereka itulah yang telah ditunjuki oleh Allah dan mereka itulah yang berpikiran bersih.[9]

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

(19) Siapakah orang yang tetap mendapat siksa? Apakah engkau dapat melepaskan mereka yang berada di dalam neraka?[10]

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ ۚ أَفَأَنْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِي النَّارِ ﴿١٩﴾

---

[8] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 15; S.39: az-Zumar, 19,20; S.17: al-Israa', 75.

[9] Kaitkan dengan S.31: Luqman; S.39: az-Zumar, 55.

[10] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 188; S.4: an-Nisaa'.

(20) Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya memperoleh beberapa kamar; di atasnya ada lagi beberapa kamar bertembok, di bawahnya mengalir sungai-sungai; itulah janji Allah. Allah tidak memungkiri janji-Nya.

## TAFSIR

***Qul yaa 'ibaadiyal la-dziina aamanut taquu rabbakum** = Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang telah beriman, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu."*

Peringatkanlah para mukmin: "Wahai hamba-hamba Allah yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan memelihara diri dari azab-Nya. Menuruti perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya."

***Lil la-dziina ahsanuu fii haa-dzihid dun-yaa hasanatun** = Bagi mereka yang berbuat ihsan di dunia diberikan kebaikan.*

Mereka yang berbuat ihsan di dunia dan mengerjakan amalan yang saleh serta membersihkan jiwanya dengan jalan mengikuti semua perintah dan melaksanakan semua hukum yang baik akan diberi kebajikan, kebesaran, dan kemudahan di dunia. Selain itu, di akhirat akan diberi kebajikan berupa pahala yang banyak.

***Wa ar-dhullaahi waasi'atun** = Bumi Allah itu luas.*

Apabila kamu tidak mampu menyempurnakan keihsananmu dan ketakwaanmu serta membulatkan kemauanmu untuk beribadat di negeri yang sedang kamu diami, maka pindahlah (hijrahlah) ke negeri yang memungkinkan kamu bisa menegakkan agamamu dengan sempurna.

Dari firman ini kita mengetahui bahwa iman tidaklah cukup hanya sekadar membenarkan Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, tetapi juga memerlukan ketakwaan. Sebab, iman yang kamil (sempurna) itu mencakup semua macam kebajikan. Apabila kita tidak dapat menegakkan agama di suatu tempat, maka hendaklah kita berpindah ke tempat yang lain.

***Innamaa yuwaffash shaabiruuna ajrahum bi ghairi hisaab** = "Orang-orang yang sabar disempurnakan pahala kesabarannya dengan tiada terkira."*

Allah akan memberikan pahala yang tidak terkira jumlahnya (banyaknya) terhadap kesukaran yang mereka alami dalam menegakkan agama.

***Qul innii umirtu an a'budallaaha mukh-li-shal lahud diin** = Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan menyembah Allah, seraya mengikhlaskan ketaatanku kepada-Nya."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu yang musyrik: "Aku diperintahkan oleh Allah untuk menyembah Dia semata dan mengikhlaskan ketaatan untuk-Nya." Nabi juga diperintah oleh Allah untuk menjelaskan kepada umatnya agar berlaku ikhlas dalam beribadat. Perintah ini juga berlaku untuk semua orang mukmin.

***Wa umirtu li an akuuna awwalal muslimiin** = "Dan aku juga diperintahkan untuk menjadi orang yang pertama menyerahkan diri kepada Allah"*

Aku, kata Nabi Muhammad, juga diperintahkan untuk menjadi orang yang mula-mula menyerahkan diri kepada Allah atau menjadi orang yang mendahului orang muslim yang lain.

***Qul innii a-khaafu in 'a-shaitu rabbii 'a-dzaaba yaumin 'a-zhiim** = Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut kepada siksaan hari kiamat, jika aku durhaka kepada Tuhanku."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu: "Aku takut kepada azab yang besar pada hari kiamat, jika aku mendurhakai Tuhanku." Firman ini mengandung peringatan bagi segenap manusia.

***Qulillaaha a'budu mukh-li-shal lahuu diinii. Fa'buduu maa syi'tum min duunihii** = Katakanlah: "Allahlah yang aku sembah, seraya mengikhlaskan ketaatanku kepada-Nya. Maka, sembahlah apa yang kamu kehendaki selain Allah."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Aku hanya menyembah Allah dan mengikhlaskan agamaku untuk-Nya. Oleh karena itu, sembahlah apa yang kamu kehendaki dari yang selain Allah. Kelak, kamu akan mengetahui akibat dari perbuatanmu."

***Qul innal khaasiriinal la-dziina khasiruu anfusahum wa ahliihim yaumal qiyaamati** = Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi adalah mereka yang merugikan diri sendiri dan keluarganya pada hari kiamat."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Kerugian yang besar adalah kerugian jiwa dan tetap dalam kesesatan. Kerugian bagi para pengikut yang disesatkan dan dijerumuskan ke dalam azab yang kekal." Tegasnya, orang-orang yang dipandang rugi adalah mereka yang merugikan diri sendiri dengan berbuat syirik dan maksiat, serta merugikan para pengikut (orang lain) dengan cara menyesatkan mereka dan membenamkannya ke dalam azab pada hari kiamat.

***Alaa dzaalika huwal khusraanul mubiin** = "Ketahuilah, inilah kerugian yang nyata."*

***Lahum min fauqihim zhulalum minan naari wa min tahtihim zhulalun** = Bagi mereka, di atas kepalanya ada naungan api neraka dan di bawah kakinya ada pijakan api neraka.*[11]

Di atas mereka ada berlapis-lapis api yang membakar dirinya. Demikian pula di bawah mereka, juga ada berlapis-lapis api yang membakarnya dan membakar orang-orang yang berada di bawah mereka.

***Dzaalika yu-khawwifullaahu bihii 'ibaadahuu** = Dengan siksaan itulah, Allah memperingatkan hamba-Nya.*

Apa yang diancamkan oleh Allah kepadamu berupa azab yang paling meyakitkan, tutur Nabi lagi kepada para musyrik, akan terjadi. Allah memperingatkan para hamba-Nya dengan azab itu supaya mereka menjauhkan diri dari dosa dan dari yang diharamkan.

***Yaa 'ibaadi fattaquun** = "Hai hamba-hamba-Ku, bertakwalah kepada-Ku."*

Wahai hamba-Ku, tegas Allah, bertakwalah kepada-Ku dan janganlah kamu mengerjakan sesuatu yang menyebabkan kamu menerima siksa-Ku.

***Wal la-dziinaj tanibuth thaa-ghuuta ay ya'buduuhaa wa anaabuu ilallaahi lahumul busy-raa** = Mereka semua yang menjauhkan diri dari menyembah berhala dan kembali bertobat kepada Allah, maka bagi mereka kabar gembira.*

Mereka yang menjauhkan diri dari kegiatan menyembah berhala dan lebih memilih menyembah Allah serta tidak mempersekutukan-Nya, akan mendapatkan kabar gembira. Mereka akan memperoleh pahala dari Allah, sebagaimana telah dijelaskan oleh para rasul.

***Fa basy-syir 'ibaad. Alla-dziina yastami'uunal qaula fa yattabi'uuna ahsanahuu** = Karenanya, gembirakanlah hamba-hamba-Ku yang mau mendengarkan perkataan (yang benar), lalu mengikuti mana yang lebih baik.*

Hai Muhammad, gembirakanlah hamba-hamba-Ku yang menjauhkan diri dari menyembah selain Allah dan kembali kepada Tuhan, mau mendengar pernyataan (keterangan) yang benar, lalu mengikuti mana yang lebih utama dan mana yang lebih dapat menunjuki kepada kebenaran. Mereka akan diberi nikmat oleh Allah dengan nikmat yang kekal di dalam surga jannatun na'im.

---

[11] Kaitkan dengan S.29: al-'Ankabuut, 55.

***Ulaa-ikal la-dziina hadaahumullaahu*** *= Mereka itulah yang telah ditunjuki oleh Allah.*

Merekalah orang-orang yang diberi taufik oleh Allah untuk menerima kebenaran, bukanlah orang yang berpaling (menjauhkan diri) dari kebenaran dan menyembah berhala.

***Wa ulaa-ika hum ulul albaab*** *= Dan mereka itulah yang berpikiran bersih.*

Orang itulah yang mempunyai akal yang sehat dan fitrah yang murni yang tidak ditundukkan oleh hawa nafsu. Karena itu, mereka senantiasa memilih mana yang lebih baik untuk agamanya dan untuk dunianya.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa dua ayat itu diturunkan mengenai tiga sahabat Nabi saw., yaitu Zaid ibn Amr, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi. Ketiganya pada masa jahiliyah membaca: *Laa ilaaha illallaah.*

***A faman haqqa 'alaihi kalimatul 'a-dzaabi a fa anta tunqi-dzu man fin naar*** *= Siapakah orang yang tetap mendapat siksa? Apakah engkau dapat melepaskan mereka yang berada di dalam neraka?*

Apakah kamu yang menguasai semua masalah manusia dan yang mengendalikan hal-ihwal mereka? Apakah kamu dapat membebaskan orang yang telah ditetapkan oleh Allah akan menerima azab api neraka karena mengotori jiwanya dengan berbagai dosa? Tidak, tegas Allah. Kamu tidak akan dapat berbuat seperti itu, karena semua urusan mereka berada di tangan Allah sendiri.

***Laakinil la-dziinat taqau rabbahum lahum ghurafum min fauqihaa ghurafum mabniyyatun tajrii min tahtihal anhaaru*** *= Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya memperoleh beberapa kamar, di atasnya ada lagi beberapa kamar bertembok, di bawahnya mengalir sungai-sungai.*

Mereka yang bertakwa kepada Allah dengan menunaikan semua kewajiban (fardhu) dan menjauhi semua yang haram ditempatkan di dalam surga yang berkamar-kamar dan di atasnya ada pula kamar-kamar yang bertingkat, sedangkan di celah-celah pepohonannya mengalir sungai-sungai yang indah dipandang.

***Wa'dallaahi laa yukhlifullaahul mii'aad*** *= Itulah janji Allah. Allah tidak memungkiri janji-Nya.*

Itulah janji Allah kepada semua orang yang bertakwa dan janji Allah itulah janji yang benar. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah memerintah Rasul-Nya, supaya memberi beberapa nasihat kepada para mukmin. Nasihat-nasihat itu adalah:

*Pertama*: Bertakwalah kepada Allah dan menaati-Nya dengan sempurna. Apabila tidak mungkin menjalankan ketaatan di negeri tempat seseorang tinggal, maka hendaklah berpindah (hijrah) ke negeri lain.

*Kedua*: Nabi diperintah untuk hanya menyembah Allah, seraya mengikhlaskan ketaatannya kepada Allah. Hal ini memberi pengertian bahwa Rasul itu adalah seorang Rasul Allah yang wajib kita patuhi.

*Ketiga*: Nabi diperintah supaya mengatakan kepada orang-orang musyrik: "Aku takut kepada azab hari kiamat, jika aku mendurhakai Allah." Hal itu mengandung peringatan bagi orang lain yang mengerjakan kemaksiatan.

*Keempat*: Nabi diperintah supaya menjelaskan kepada orang-orang musyrik bahwa orang-orang yang rugi adalah mereka yang merugikan diri sendiri dan merugikan keluarganya.

*Kelima*: Bahwa neraka akan meliputi semua orang musyrik dari segenap penjuru dunia.

## 905

(21) Apakah tidak kau perhatikan, sesungguhnya Allah menurunkan hujan dari langit (awan), lalu memasukkannya ke dalam tanah menjadi mata air. Kemudian Allah menumbuhkan tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian tumbuhan menjadi kering sehingga kuning warnanya, kemudian Allah menghancurkannya. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat peringatan bagi mereka yang berakal.[12]

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

## TAFSIR

***A lam tara annallaaha anzala minas samaa-i maa-an fa salakahuu yanaabii'a fil ar-dhi tsumma yukh-riju bihii zar'am mukh-talifan***

[12] Kaitkan dengan S.57: al-Hadiid; S.24: an-Nuur.

*alwaanuhuu tsumma yahiiju fa taraahu mush-farran tsumma yaj'aluhuu hu-thaaman* = *Apakah tidak kau perhatikan, sesungguhnya Allah menurunkan hujan dari langit (awan), lalu memasukkannya ke dalam tanah menjadi mata air. Kemudian Allah menumbuhkan tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian tumbuhan menjadi kering sehingga kuning warnanya, kemudian Allah menghancurkannya.*

Wahai Rasul, engkau lihat air turun dari langit, yang kemudian menjadi mata air di bumi yang bisa kamu pergunakan untuk mengairi atau menyirami berbagai macam tanaman (tumbuhan). Dengan pemenuhan air yang cukup, tumbuhan akhir-nya berbuah dan batangnya kering ketika buahnya telah masak (tua) dan menjadi kuning warnanya. Sesudah itu hancurlah tumbuhan-tumbuhan tersebut.

*Inna fii dzaalika la dzikraa li ulil albaab* = *Sesungguhnya yang demikian itu terdapat peringatan bagi mereka yang berakal.*

Pada semua yang disebutkan itu terdapat peringatan bagi orang-orang yang berakal. Sebab, merekalah yang dapat memahami hakikat sesuatu, lalu mengambil pelajaran dan meyakini bahwa hidup di dunia itu sama halnya dengan tanaman. Pada mulanya (saat masih usia muda) tumbuh menghijau, tetapi kemudian kering dan akhirnya hancur (rusak). Apabila mereka mendalami penyelidikannya, tentulah mereka tidak terpedaya dalam hidup di dunia ini.

## KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah mengumpamakan hidup manusia di dunia dengan kehidupan tumbuhan (tanaman).

## 906

(22) Apakah orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menerima Islam, sehingga karenanya dia mendapat cahaya dari Tuhannya? Maka, neraka wail-lah bagi mereka yang keras hatinya dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ

(23) Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Kitab al-Qur'an, yang hampir-hampir serupa

تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

ayat-ayatnya lagi berulang-ulang penjelasannya, gemetarlah kulit tubuh orang yang takut kepada Allah karena mendengar (bacaannya), kemudian lembut kulit dan hatinya ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, yang dengan kitab-Nya itu menunjuki siapa yang dikehendaki. Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat memberi petunjuk.[13]

أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Apakah orang yang harus melindungi dirinya dengan memalingkan mukanya dari siksaan Allah hari kiamat? Kepada mereka yang zalim itu dikatakan: "Rasakanlah balasan atas apa yang telah kamu lakukan."

كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Orang-orang terdahulu telah mendustakannya, lalu datanglah azab menimpa mereka dari arah yang tidak mereka sadari.

فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Maka, Allah menimpakan kehinaan kepada mereka dalam kehidupan dunia, sedangkan azab akhirat lebih besar lagi, seandainya mereka mengetahui.

## TAFSIR

***A fa man syarahallaahu shadrahuu lil islaami fa huwa 'ălaa nuurim mir rabbihii** = Apakah orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menerima Islam, sehingga karenanya dia mendapat cahaya dari Tuhannya?*[14]

Apakah orang yang telah dilapangkan dadanya oleh Allah, ketika melihat keindahan dan keajaiban alam ini, lalu hatinya tergerak untuk memeluk Islam dan mendapatkan cahaya (nur) dari Tuhannya itu sama dengan orang yang hatinya dikunci karena kejahilan dan kelalaiannya?

Apakah sama antara orang yang terang mata hatinya dengan orang yang jiwanya kaku (keras) dan jauh dari kebenaran?

---

[13] Kaitkan dengan bagian awal S.3: Ali Imran; untuk mempelajari makna mutasyabih.

[14] Baca S.6: al-An'aam, 122.

***Fa wailul lil qaasiyati quluubuhum min dzikrillaahi** = Maka, neraka wail-lah bagi mereka yang keras hatinya dari mengingat Allah.*

Kecelakaan (neraka wail) adalah bagi mereka yang keras hatinya sehingga tidak mau mengingat Allah. Neraka wail memang diberikan oleh Allah kepada orang-orang kafir, yang apabila disebut nama (asma) Allah atau dibacakan ayat-ayat-Nya, mereka merasa tidak tenang dan kemudian mencemoohnya.

***Ulaa-ika fii dhalaalim mubiin** = Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*

Orang-orang yang keras hatinya adalah dalam kesesatan yang sangat nyata. Kemudian Allah menerangkan sifat al-Qur'an yang melapangkan dada dan melembutkan hati.

***Allaahu nazzala ahsanal hadiitsa kitaabam mutasyaabiham matsaaniya taqsya'irru minhu juluudul la-dziina yakhsyauna rabbahum tsumma taliinu juluuduhum wa quluubuhum ilaa dzikrillaahi** = Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Kitab al-Qur'an, yang hampir-hampir serupa ayat-ayatnya lagi berulang-ulang penjelasannya, gemetarlah kulit tubuh orang yang takut kepada Allah karena mendengar (bacaannya), kemudian lembut kulit dan hatinya ketika mengingat Allah.*

Allah telah menurunkan pembicaraan (bahasan) yang paling baik, yaitu al-Qur'an yang mulia, yang sebagian isinya menyerupai yang sebagiannya lagi, seperti keadaan suku-suku air dan udara yang sebagiannya menyerupai yang lain, yang kisahnya selalu diulang-ulang, demikian pula berita-beritanya, perintahnya, larangannya, janji baiknya, dan ancamannya. Apabila kita membaca ayat-ayat yang menjelaskan tentang azab, maka gemetarlah tubuh dan jiwa kita. Sebaliknya, apabila dibacakan ayat-ayat rahmat dan janji baik seperti surga dan pahala, maka tenanglah hati dan tenteramlah perasaan. Demikian Allah menyifati al-Qur'an.

***Dzaalika hudallaahu yahdii bihii may ya-syaa-u** = Itulah petunjuk Allah, yang dengan kitab-Nya itu menunjuki siapa yang dikehendaki.*

Itulah kitab Allah (al-Qur'an) yang dijadikan sebagai petunjuk bagi para hamba-Nya yang dikehendaki. Kepada mereka, Allah menaufikkan iman.

***Wa may yudhlilillaahu fa maa lahuu min haad** = Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat memberi petunjuk.*

Barangsiapa dipalingkan oleh Allah dari iman kepada al-Qur'an, maka tidak seorang pun yang dapat mengeluarkan orang tersebut dari kesesatan. Juga tidak ada yang menaufikkannya ke jalan yang lurus.

*A fa may yattaqii bi wajhihii suu-al 'a-dzaabi yaumal qiyaamati = Apakah orang yang harus melindungi dirinya dengan memalingkan mukanya dari siksaan Allah pada hari kiamat?*

Apakah semua manusia itu sama? Apakah orang yang melindungi tubuhnya dengan mukanya (dengan cara menolehkan kepalanya) dari tekanan azab yang keras pada hari kiamat karena tangannya sudah terbelenggu (terikat) ke lehernya itu sama dengan orang yang beriman, yang tidak ditimpa oleh suatu hal yang tidak menyenangkan dan tidak pula memerlukan perlindungan diri dari sesuatu yang tidak ditakutinya?

*Wa qiila lizh zhaalimiina dzuuquu maa kuntum taksibuun = Kepada mereka yang zalim itu dikatakan: "Rasakanlah balasan atas apa yang telah kamu lakukan."*

Kepada mereka yang menzalimi diri sendiri dengan perbuatan syirik dan maksiat dikatakan: "Rasakanlah akibat yang buruk dari apa yang telah kamu lakukan di dunia, yang menyebabkan kamu tersungkur ke dalam neraka yang apinya menyala."

*Kadz-dzabal la-dziina min qablihim fa ataahumul 'adzaabu min haitsu laa yasy'uruun. Fa adzaaqahumullaahul khizya fil hayaatid dun-yaa wa la 'a-dzaabul aa-khirati akbaru lau kaanuu ya'lamuun = Orang-orang terdahulu telah mendustakannya, lalu datanglah azab menimpa mereka dari arah yang tidak mereka sadari. Maka, Allah menimpakan kehinaan kepada mereka dalam kehidupan dunia, sedangkan azab akhirat lebih besar lagi, seandainya mereka mengetahui.*

Sebagian umat yang telah lalu mendustakan rasul masing-masing, sehingga karenanya datanglah azab dengan tiba-tiba dan tidak diperkirakan menimpa mereka. Oleh karena itu, mereka pun menderita kehinaan dan kerendahan dalam hidup di dunia. Ada di antara mereka yang diubah rupanya, ada yang dibenamkan ke dalam tanah, ada yang mati terbunuh dalam perang, ada yang tertawan, dan lain-lain. Sungguh azab akhirat lebih berat dan lebih pedih, hanya saja mereka tidak mengetahuinya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa mereka yang bisa mengambil manfaat dari al-Qur'an adalah orang-orang yang telah dilapangkan dadanya dan disinari hatinya dengan cahaya keimanan. Allah juga menjelaskan tentang orang yang dibiarkan sesat, dan tidak diberi petunjuk. Orang yang menolak bencana dengan mukanya tidaklah sama dengan orang yang aman sentosa. Apa yang diperbuat oleh orang-orang musyrik bukanlah hal yang baru, karena dari umat-

umat terdahulu juga banyak yang mendustakan rasul masing-masing, sehingga karenanya mereka pun ditimpa azab pada waktu yang tidak mereka sangka-sangka. Di dunia mereka memperoleh kehinaan dan kemusnahan, sedangkan di akhirat nanti mereka mendapatkan azab yang lebih pedih lagi.

## 907

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Sungguh, Kami telah membuat bermacam-macam perumpamaan di dalam al-Qur'an untuk manusia; mudah-mudahan mereka teringat.[15]

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

(28) (Kami menjadikan) al-Qur'an dalam bahasa Arab, yang di dalamnya tidak ada hal-hal yang berbelit; mudah-mudahan mereka bertakwa kepada Allah.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Allah membuat sebuah perumpamaan, yaitu seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang secara berserikat yang berada dalam perselisihan dan seorang budak yang hanya dimiliki oleh satu orang. Apakah kedua budak itu sama keadaannya? Segala puji kepunyaan Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Sesungguhnya engkau, hai Muhammad, akan mati dan mereka pun akan mati pula.

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

(31) Kemudian pada hari kiamat, kamu akan berdebat di sisi Tuhanmu.

## TAFSIR

***Wa la qad dharabnaa lin naasi fii haa-dzal qur-aani min kulli ma-tsalil la'allahum yata-dzakkaruun. Qur-aanan 'arabiyyan ghaira dzii 'iwajil la'allahum yattaquun** = Sungguh, Kami telah membuat bermacam-macam perumpamaan di dalam al-Qur'an untuk manusia; mudah-mudahan mereka teringat. (Kami menjadikan) al-Qur'an dalam bahasa Arab, yang di dalamnya*

[15] Kaitkan dengan S.45: al-Jaatsiyah; S.42: asy-Syuura.

*tidak ada hal-hal yang berbelit; mudah-mudahan mereka bertakwa kepada Allah.*

Kami telah memberikan beberapa perumpamaan di dalam al-Qur'an kepada mereka yang mempersekutukan Allah, yaitu dengan kisah umat-umat yang telah lalu, supaya mereka mengambil pelajaran dari kisah-kisah itu. Kami membuat berbagai perumpamaan dalam al-Qur'an yang berbahasa Arab, yang sangat lurus dan lempang tersebut, supaya mereka bertakwa kepada Allah dan memahami semua pelajaran yang termuat di dalam kitab suci itu serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

***Dharaballaahu ma-tsalar rajulan fiihi syurakaa-u muta-syaakisuuna wa rajulan salamal li rajulin hal yastawiyaani ma-tsalan*** = *Allah membuat sebuah perumpamaan, yaitu seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang secara berserikat yang berada dalam perselisihan dan seorang budak yang hanya dimiliki oleh satu orang. Apakah kedua budak itu sama keadaannya?*

Perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah dalam al-Qur'an itu, misalnya, perumpamaan bagi orang mukmin yang mengesakan Allah dan orang kafir yang mempersekutukan-Nya. Keduanya diumpamakan dengan seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang dan masing-masing tuannya itu mempunyai kehendak sendiri-sendiri, serta meminta kehendaknya dipenuhi. Apakah yang harus dilakukan oleh si budak saat menghadapi keinginan beberapa tuannya, yang satu dengan yang lain berbeda-beda itu? Tentulah si budak akan kebingungan dan mendapat umpatan dari tuannya. Berbeda dengan seorang budak yang dimiliki oleh hanya satu orang saja, dan antara budak dengan tuannya sudah ada saling pengertian. Budak manakah yang paling baik keadaannya? Demikianlah keadaan orang musyrik yang menyembah banyak sesembahan. Dia tidak tahu tuhan manakah yang sesungguhnya harus disembah dan harus dimintai rezeki karena kekuasaannya memberi rezeki? Orang mukmin hanya menyembah kepada Allah, tidak ada yang lainnya. Dia hanya berusaha untuk mendapatkan keridhaan Tuhannya, yang selalu melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada dirinya.

***Alhamdu lillaahi bal ak-tsaruhum laa ya'lamuun*** = *Segala puji kepunyaan Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan taufik-Nya kepada kami, sehingga kami memeluk agama Islam. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa hanya Allahlah yang mempunyai segala puji, bukan yang lain-Nya.

Oleh karena mereka tetap tidak mau menoleh kepada kebenaran dan tidak mau mengambil manfaat dari perumpamaan-perumpamaan yang diberikan itu, maka Allah pun mengancam mereka dengan kematian. Firman-Nya:

***Innaka mayyituw wa innahum mayyituun. Tsumma innakum yaumal qiyaamati 'inda rabbikum takh-ta-shimuun*** = *Sesungguhnya engkau, hai Muhammad, akan mati dan mereka pun akan mati pula. Kemudian pada hari kiamat, kamu akan berdebat di sisi Tuhanmu.*

Engkau, hai Muhammad, akan meninggal dan mereka semua juga akan meninggal. Semua makhluk akan fana (rusak), dan hanya Tuhanlah yang kekal abadi. Pada hari kiamat kelak, kamu akan berbantah-bantahan di depan Tuhanmu. Engkau berhujjah, hai Muhammad, bahwa engkau telah menyampaikan semua perintah Tuhanmu kepada mereka, tetapi mereka mendustakannya. Sedangkan mereka pun mengemukakan berbagai macam alasan yang tidak lagi bermanfaat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah membuat perumpamaan yang menunjuk kepada kekeliruan anutan orang-orang musyrik. Setelah itu menjelaskan bahwa semua manusia akan meninggal, dan akan dihadapkan kepada Allah. Di akhirat akan nyatalah siapa yang benar dan siapa yang salah, siapa yang sesat dan siapa yang mendapatkan petunjuk.

## 908

(32) Siapakah yang lebih zalim dari orang-orang yang berdusta kepada Allah dan mendustakan kebenaran, ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah jahannam itu tempat kembali orang-orang kafir?

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

(33) Orang yang membawa kebenaran dan orang yang membenarkannya, itulah orang-orang yang bertakwa kepada Allah.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

(34) Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya, itulah pembalasan yang diperoleh oleh mereka yang berbuat ihsan.

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

(35) Supaya Allah menutup kejahatan yang mereka lakukan dan membalas dengan balasan yang lebih baik daripada apa yang telah diusahakannya.

لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya? Mereka menakuti kamu dengan tuhan-tuhan (sesembahan) yang selain Allah. Barangsiapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, baginya tidak ada orang yang memberi petunjuk.[16]

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾

(37) Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi mempunyai siksaan?

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ ﴿٣٧﴾

## TAFSIR

***Fa man azh-lamu mim man ka-dzaba 'alallaahi wa kadz-dzaba bish shidqi idz jaa-ahuu*** = *Siapakah yang lebih zalim dari orang-orang yang berdusta kepada Allah dan mendustakan kebenaran, ketika kebenaran itu datang kepadanya?*

---

[16] Kaitkan dengan S.11: Huud, 23,53,59; S.3: Ali Imran, 169,175; S.1: al-Faatihah; S.35: Faathir; S.40: Ghaafir.

Siapakah yang paling zalim di antara semua manusia?

Orang yang paling zalim adalah orang yang membuat kebohongan terhadap Allah, yaitu mengatakan bahwa Allah itu bersekutu dan beranak, serta mendustakan kebenaran yang disampaikan oleh Muhammad dan mendustakan kebenaran yang datang kepada mereka.

Orang yang membuat kedustaan terhadap Allah dan mendustakan al-Qur'an adalah orang yang paling zalim dari semua orang yang zalim.

*A laisa fii jahannama mats-wal lil kaafiriin = Bukankah jahannam itu tempat kembali orang-orang kafir?*

Bukankah tempat kembali dan tempat berdiam orang yang menyangkal kebenaran, tidak mau beriman kepada Allah, enggan membenarkan Rasul adalah neraka jahannam?

***Wal la-dzii jaa-a bish shidqi wa shaddaqa bihii ulaa-ika humul muttaquun** = Orang yang membawa kebenaran dan orang yang membenarkannya, itulah orang-orang yang bertakwa kepada Allah.*

Orang yang membawa kebenaran dan ucapan yang hak adalah Rasulullah saw., nabi terakhir dan orang yang membenarkannya dan beriman bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah yang menjelaskan segala macam perkara dan menjadi kebajikan bagi segala alam yang hidup. Itulah orang-orang yang dipandang bertakwa kepada Allah.

***Lahum maa ya-syaa-uuna 'inda rabbihim dzaalika jazaa-ul muhsiniin** = Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya, itulah pembalasan yang diperoleh oleh mereka yang berbuat ihsan.*

Mereka memperoleh apa yang dikehendakinya dan yang dimintakan kepada Tuhannya. Tidak hanya hal-hal yang mereka peroleh di dalam surga, bahkan juga di masa hisab (perhitungan amal) dan di tempat pemberhentian. Itulah pembalasan yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat ihsan.

***Li yukaffirallaahu 'anhum aswaa-al la-dzii 'amiluu** = Supaya Allah menutup kejahatan yang mereka lakukan.*

Allah menjanjikan hal yang seperti itu kepada mereka untuk menutup (menghapus) kesalahan-kesalahannya, jika mereka mempunyai kesalahan. Itulah pengharapan yang paling besar bagi mereka: terhindar dari bencana.

***Wa yajziyahum ajrahum bi ahsanil la-dzii kaanuu ya'maluun** = Dan membalas dengan balasan yang lebih baik daripada apa yang telah diusahakannya.*

Allah memberikan pahala yang sempurna atas semua perbuatan mereka yang baik, pembalasan sebagai imbalan atas amalan-amalan yang paling baik.

Mungkin orang bertanya, apakah arti "Allah menutup dosa yang paling buruk dari orang-orang yang paling bertakwa?". Apakah mereka mempunyai perbuatan yang buruk dan yang paling buruk, kemudian Allah menutup dosa yang paling buruk saja?

Para muttaqin, karena ketakwaannya yang tinggi, apabila melakukan dosa kecil, maka baginya dosa yang kecil itu dipandang sebagai dosa yang paling buruk yang mereka kerjakan. Pada kenyataannya, tidak ada bagi mereka yang buruk dan tidak ada pula yang paling buruk.

Begitu pula perbuatan yang baik yang mereka lakukan, maka dianggap oleh Allah sebagai perbuatan yang paling baik dan dibalasnya menurut nilai perbuatan yang paling baik karena keikhlasannya.

***A laisallaahu bi kaafin 'abdahuu** = Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya?*

Hanya Allahlah yang menolak segala macam bencana dari para hamba-Nya dan yang menghilangkan malapetaka serta memenuhi keinginannya. Yang dimaksudkan di sini adalah Allah akan memelihara (melindungi) Nabi Muhammad dan menguatkannya serta memelihara dari gangguan manusia.

***Wa yu-khawwifuunaka bil la-dziina min duunihii = Mereka menakuti kamu** dengan tuhan-tuhan (sesembahan) yang selain Allah.*

Para musyrikin itu menakuti kamu dengan berhala-berhala pujaan mereka. Padahal, berhala-berhala itu tidak dapat mendengar dan tidak dapat memberi mudarat apa-apa, bahkan tidak dapat membela dirinya sendiri.

***Wa may yudh-lilillaahu fa maa lahuu min haad** = Barangsiapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, baginya tidak ada orang yang memberi petunjuk.*

Orang yang dibiarkan sesat oleh Allah karena orang itu menyukai perbuatan berdosa dan mendurhakai Rasul, maka baginya tidak ada seorang pun penunjuk atau pemimpin yang membimbingnya ke jalan yang lurus dan melepaskannya dari kesesatan.

***Wa may yahdillaahu fa maa lahuu mim mu-dhillin** = Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat menyesatkannya.*

Orang yang mendapat petunjuk dari Allah untuk menerima kebenaran, maka tidak ada orang yang dapat menyesatkannya. Sebab, tidak ada seorang pun yang dapat menolak kehendak Allah dan menentang iradat-Nya.

***A laisallaahu bi 'aziizin dzin tiqaam** = **Bukankah Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi mempunyai siksaan?***

Allah Maha Berkuasa dan Maha Keras tuntutan-Nya. Tidak ada yang dapat menentang-Nya dan menyiksa musuh-musuh-Nya yang telah mencelakakan para penolong-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa para musyrik itu berdusta dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, bahkan mempunyai beberapa sekutu. Mereka juga mendustakan Muhammad, walaupun begitu banyak dalil yang menunjukkan kebenarannya. Selanjutnya Allah menerangkan janji-Nya kepada orang yang membawa kebenaran, yaitu Muhammad, dan kepada orang-orang yang membenarkan Muhammad. Pada akhirnya Allah menegaskan bahwa Dia akan memelihara Muhammad dan para mukmin dari kemarahan berhala dan patung yang dijadikan oleh orang-orang musyrik untuk menakut-nakutinya. Orang-orang yang dibiarkan sesat oleh Allah, tidak ada yang dapat menunjukinya. Sebaliknya, terhadap orang yang diberi petunjuk oleh Allah tidak ada orang yang dapat menyesatkannya. Allah menyiksa orang-orang yang memusuhi para penolong-Nya.

## 909

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka, siapakah yang menjadikan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: "Allah." Katakanlah: "Jelaskan tentang apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah menghendaki kemudaratan atas diriku, apakah mereka dapat menghilangkan kemudaratan yang menimpanya itu? Atau, jika Allah menghendaki suatu rahmat bagiku, dapatkah berhala-berhala itu menahannya?" Katakanlah: "Allah cukup bagiku, yang memelihara dari semua bencana. Kepada-Nya orang-orang yang bertawakal menyerahkan diri."

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ

(39) Katakanlah: "Bekerjalah menurut keadaanmu, aku pun beramal menurut

keadaanku. Maka, kelak kamu akan mengetahui."

(40) Siapakah yang ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang ditimpa azab yang tidak putus-putusnya?"

## TAFSIR

***Wa la-in sa-altahum man khalaqas samaawaati wal ar-dha la yaquulunnallaahu*** = *Sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka, siapakah yang menjadikan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: "Allah."*

Orang-orang musyrik itu mengakui wujud Allah yang Maha Mengetahui karena ada dalil yang membuktikannya. Maka, apabila engkau bertanya, hai Muhammad, kepada mereka itu, siapakah yang menjadikan langit dan bumi, tentulah mereka menjawab: "Langit dan bumi itu dijadikan oleh Allah."

***Qul a fa ra-aitum maa tad'uuna min duunillaahi in araadaniyallaahu bi dhurrin hal hunna kaa-syifaatu dhurrihii au araadanii bi rahmatin hal hunna mumsikaatu rahmatihii*** = *Katakanlah: "Jelaskan tentang apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah menghendaki kemudaratan atas diriku, apakah mereka dapat menghilangkan kemudaratan yang menimpanya itu? Atau, jika Allah menghendaki suatu rahmat bagiku, dapatkah berhala-berhala itu menahannya?"*

Katakanlah, hai Muhammad: "Apabila langit dan bumi dijadikan oleh Allah semesta alam, maka jelaskan kepadaku, apa yang bisa diperbuat oleh tuhan-tuhanmu bila Allah menimpakan suatu bencana kepada diriku? Apakah dewa-dewa sesembahanmu itu dapat melenyapkan bencana itu? Apabila tidak ada yang menjadikan alam ini selain Allah, maka adakah orang lain yang dapat menghindarkan diri dari apa yang dikehendaki oleh Allah itu? Beritahukan kepadaku, apakah yang dapat dilakukan oleh tuhan-tuhan sesembahanmu jika Allah memberikan rahmat-Nya kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menolaknya atau menghalanginya? Para musyrik sangat sering menakuti Nabi dengan berhala. Mereka berkata: "Hai Muhammad, apakah kamu tidak takut memaki-maki tuhan kami? Kalau kamu tidak berhenti mencela, pastilah engkau akan tertimpa bencana." Maka, ketika turun ayat ini, Nabi pun bertanya kepada mereka dan mereka pun terdiam.

***Qul hasbiyallaahu*** = *Katakanlah: "Allah cukup bagiku."*

Katakanlah, hai Muhammad: "Allah itu cukup bagiku dalam segala urusanku, baik dalam mendatangkan kemanfaatan ataupun menolak kemudaratan."

***'Alaihi yatawakkalul mutawakkiluun* = *"Yang memelihara dari semua bencana. Kepada-Nya orang-orang yang bertawakal menyerahkan diri."***

Kepada Allahlah semua orang mukmin bertawakal, bukan kepada yang selain-Nya. Dalam salah satu hadis, Nabi Muhammad bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ
أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِي يَدِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِي يَدَيْهِ وَمَنْ
أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

*"Barangsiapa menyukai dirinya untuk menjadi manusia yang paling kuat, hendaklah dia bertawakal kepada Allah. Barangsiapa menyukai dirinya menjadi manusia yang paling kaya, maka hendaklah dia lebih percaya kepada apa yang ada di tangan (kekuasaan) Allah daripada apa yang ada di tangannya sendiri. Barangsiapa menyukai dirinya menjadi orang yang paling mulia, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah."* (H.R. Ibn Abi Hatim)

***Qul yaa qaumi' maluu 'alaa makaanatikum innii 'aamilun fa saufa ta'lamuun. May ya'tiihi 'a-dzaabuy yukh-ziihi wa yahillu 'alaihi 'a-dzaabum muqiim* = *Katakanlah: "Bekerjalah menurut keadaanmu, aku pun beramal menurut keadaanku. Maka, kelak kamu akan mengetahui, siapakah yang ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang ditimpa azab yang tidak putus-putusnya?"***

Katakanlah, hai Muhammad: "Wahai kaumku, beramallah sesuai dengan apa yang kamu iktikadkan. Apabila kamu kuat dan perkasa, teruskan tipu-muslihatmu. Sebab, aku akan terus mengukuhkan agamaku dan berusaha mengembangkannya di masyarakat. Kelak, kamu akan mengetahui, apakah azab dan kehinaan di dunia ini menimpa diriku atau menimpa dirimu. Pada waktu itulah, akan nyata siapa yang salah dan siapa yang benar, aku ataukah kamu. Siapa pula yang akan ditimpa azab yang pedih dan kekal di akhirat: aku ataukah kamu?

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik itu ucapan dan perbuatannya berlawanan. Kalau kita tanya siapakah yang menjadikan langit dan bumi, mereka menjawab "Allah". Tetapi mereka menyembah yang selain Allah. Allah menyuruh Nabi bertanya kepada mereka, apakah berhala atau patung yang mereka sembah itu dapat melenyapkan suatu bencana, jika Allah

menghendakinya atau dapat menolak suatu kebajikan jika Allah menakdirkannya? Pada akhirnya Allah memerintahkan

Nabi untuk berkata kepadanya: "Beramallah seperti kata hatimu. Aku juga beramal menurut jalan yang telah aku bentangkan. Pada hari akhirat kelak, kita akan mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah."

## 910

إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ
فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾

(41) Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu untuk manusia dengan cara yang hak. Maka, barangsiapa mengambil petunjuk dari Kitab itu, faedahnya untuk dirinya sendiri. Barangsiapa yang sesat, tidak mengambil petunjuk dari Kitab itu, maka kerugian akibat sesat tersebut akan menimpa dirinya sendiri. Engkau (Muhammad) bukanlah orang yang dapat memelihara diri mereka.

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ
فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ
وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Allah yang menggenggam semua jiwa ketika matinya dan yang tidak mati saat tidurnya. Lalu Allah menahan ruh yang telah ditetapkan kematiannya dan Allah melepaskan kembali ruh orang tidur sampai pada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi mereka yang suka berpikir.

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ ۚ قُلْ
أَوَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Sebenarnya mereka menjadikan yang selain Allah untuk tempat meminta syafaat. Katakanlah: "Apakah mereka meminta syafaat kepada yang selain Allah, walaupun yang selain Allah itu tidak memiliki apa-apa dan tidak memahami apa-apa?"

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Katakanlah: "Allahlah yang mempunyai semua syafaat. Dialah yang memiliki pemerintahan langit dan bumi, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan."

وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ

(45) Apabila disebut nama Allah, maka bencilah hati orang-orang yang tidak

الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

beriman kepada hari akhirat. Apabila disebut nama tuhan-tuhan yang selain Allah, mereka pun gembira."

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Katakanlah: "Wahai Tuhanku, Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, yang mengetahui hal-hal yang gaib dan hal-hal yang lahir. Engkaulah yang menghukumi di antara hamba-hamba-Mu mengenai apa yang mereka perselisihkan."

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Kalau sekiranya orang-orang yang zalim memiliki semua apa yang ada di bumi, serta ditambah dengan sejenisnya, tentulah mereka menebus dirinya dengan kekayaan itu dari tekanan azab yang jahat (berat) pada hari kiamat. Pada hari itu nyatalah bagi mereka mengenai azab Allah, sesuatu yang belum pernah mereka sangka.[17]

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Dan nyata juga bagi mereka semua kejahatan yang telah mereka lakukan dan diliputilah mereka oleh siksaan yang mereka olok-olok.

## TAFSIR

***Innaa anzalnaa 'alaikal kitaaba lin naasi bil haqqi** = Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu untuk manusia dengan cara yang hak.*

Allah telah menurunkan al-Qur'an kepadamu, hai Muhammad, untuk menjadi petunjuk bagi segenap manusia dan jin. Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an dengan segala kebenaran untuk semua manusia. Sebab, engkau adalah seorang pembawa kabar gembira dan seorang pembawa kabar takut.

***Fa manih tadaa fa linafsihii** = Maka, barangsiapa mengambil petunjuk dari Kitab itu, faedahnya untuk dirinya sendiri.*

Barangsiapa mengamalkan apa yang termuat di dalam al-Qur'an berarti mencari kebajikan untuk dirinya sendiri. Sebab, dengan demikian dia memperoleh keridhaan Allah dan mendapat surga yang tinggi serta terlepas dari neraka.

---

[17] **Kaitkan dengan S.13: ar-Ra'd, 81,18; S.70: al-Ma'aarij dan S.76: al-Insaan.**

*Wa man dhalla fa innamaa ya-dhillu 'alaihaa = Barangsiapa yang sesat, tidak mengambil petunjuk dari Kitab itu, maka kerugian akibat sesat tersebut akan menimpa dirinya sendiri.*

Barangsiapa menolak petunjuk yang telah Kami jelaskan kepadamu dan lebih suka memilih jalan yang sesat berarti dia telah membuat kezaliman terhadap dirinya sendiri dan mencari kebinasaan dan kehancuran; perbuatannya itu menimbulkan amarah Allah.

*Wa maa anta 'alaihim bi wakiil = Engkau (Muhamamd) bukanlah orang yang dapat memelihara diri mereka.*[18]

Engkau, hai Muhammad, tidak ditugasi untuk dapat memasukkan hidayah ke dalam hati mereka. Tetapi engkau hanyalah seorang "mubaligh Allah" belaka.

*Allaahu yatawaffal anfusa hiina mautihaa = Allah yang menggenggam semua jiwa ketika matinya.*

Allahlah yang menggenggam jiwa (nafs) manusia ketika telah sampai ajalnya, dan yang memutuskan hubungan antara jiwa itu dengan tubuh.

*Wal latii lam tamut fii manaamihaa = Dan yang tidak mati saat tidurnya.*

Allah pula yang memutuskan hubungan sementara antara jiwa dengan tubuhnya yang belum sampai ajalnya ketika sedang tidur. Hingga jiwa tidaklah dapat sepenuhnya bertasaruf (berfungsi) dengan tubuh sepenuhnya, sampai kepada batas yang sudah ditentukan.

*Fa yumsikul latii qa-dhaa 'alaihal mauta = Lalu Allah menahan ruh yang telah ditetapkan kematiannya.*

Maka, Allah terus menahan jiwa yang sudah ditetapkan untuk meninggal, tidak lagi dikembalikan ke dalam tubuhnya.

*Wa yursilul ukh-raa ilaa ajalim musamman = Dan Allah melepaskan kembali jiwa orang tidur sampai pada waktu yang ditentukan.*

Allah mengembalikan jiwa yang belum ditetapkan ajalnya kepada tubuh dan tetap di dalam tubuh hingga pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas: "Pada tiap anak Adam terdapat nafs (jiwa) dan ruh. Dengan nafslah manusia bisa berakal dan membedakan sesuatu, sedangkan dengan ruh manusia dapat bernapas dan bergerak. Pada waktu tidur, putuslah

---

[18] Kaitkan dengan S.11: Huud, 12; S.88: al-Ghaasyiyah, 2.

hubungan antara nafs dan tubuh, sedangkan waktu meninggal putuslah hubungan antara badan (tubuh) dengan keduanya, nafs dan ruh.

Dari keterangan-keterangan ini kita mengetahui bahwa nafs adalah makhluk dari alam atas yang turun dari tempat yang paling tinggi untuk mengurus badan yang menjadi sangkarnya dan nafs senantiasa ingin kembali ke tempatnya semula. Maka sewaktu tidur, nafs kembali sebentar ke tempatnya dan memperoleh sinar alam cahaya dan menerima sebagian dari pengaruh alam itu. Apabila nafs melihat sesuatu yang sedang dalam keadaan disinari cahaya, maka semua mimpi yang diimpikan ketika itu adalah benar. Tetapi apabila nafs melihat yang demikian itu sewaktu kembali ke sangkarnya yang penuh dikelilingi oleh berbagai prasangka dan dugaan, maka mimpi yang diimpikan waktu itu adalah mimpi dusta.

Tidur dan mati diserupakan dengan kebodohan orang-orang musyrik, sedangkan hidup dan terjaga diserupakan dengan cahaya Islam dan petunjuk al-Qur'an.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy yatafakkaruun** = Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi mereka yang suka berpikir.*

Terhadap masalah yang sudah dijelaskan, yaitu mematikan, memutuskan hubungan untuk sementara waktu dan mengembalikan ruh kepada tubuhnya lagi pada waktu akan bangun dari tidurnya merupakan tanda-tanda yang besar, yang menunjuk kepada kesempurnaan kodrat Allah dan hikmat-Nya bagi orang yang berpikir.

***Amit ta-kha-dzuu min duunillaahi syufa'aa-a** = Sebenarnya mereka menjadikan yang selain Allah untuk tempat meminta syafaat.*

Orang-orang musyrik itu sebenarnya menjadikan dewa-dewa sesembahan mereka supaya memberi syafaat kepada dirinya untuk menyelesaikan semua kepentingannya.

***Qul a wa lau kaanuu laa yamlikuuna syai-aw walaa ya'qiluun** = Katakanlah: "Apakah mereka meminta syafaat kepada yang selain Allah, walaupun yang selain Allah itu tidak memiliki apa-apa dan tidak memahami apa-apa?"*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Mengapakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai pemberi syafaat kepadamu, padahal sesembahan-sesembahanmu itu tidak memiliki apa-apa, bahkan tidak mengetahui bahwa kamu menyembah mereka?"

***Qul lillaahisy syafaa'atu jamii'an** = Katakanlah: "Allahlah yang mempunyai semua syafaat."*

Katakanlah, hai Muhammad, semua syafaat itu adalah milik Allah. Tidak seorang pun dapat memberi syafaat, melainkan dengan seizin Allah dan Allah mengizinkan syafaat kepada siapa yang Dia ridhai.

***Lahuu mulkus samaawaati wal ar-dhi*** = *Dialah yang memiliki pemerintahan langit dan bumi.*

Allahlah yang mempunyai kekuasaan di langit dan bumi. Semua isinya adalah milik Allah, termasuk sesembahan dan dewa-dewa yang dipuja-puja oleh orang musyrik. Oleh karena itu, sembahlah Tuhan yang mempunyai semua kepemilikan dengan sempurna, baik di langit maupun di bumi.

***Tsumma ilaihi turja'uun*** = *"Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan."*

Sesudah kamu dibangkitkan kembali (dari kubur), kamu semua kembali kepada Allah. Karena itu, akulah saksinya dan berharaplah untuk mendapatkan pahala Allah.

***Wa i-dzaa dzukirallaahu wahdahusy ma-azzat quluubul la-dziina laa yu'minuuna bil aa-khirati wa i-dzaa dzukiral la-dziina min duunihii i-dzaa hum yastab-syiruun*** = *Apabila disebut nama Allah, maka bencilah hati orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat. Apabila disebut nama tuhan-tuhan yang selain Allah, mereka pun gembira."*[19]

Apabila disebut nama Allah semata, tidak disertai dengan nama dewa (sesembahan) yang mereka puja, maka hati orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada hari akhirat merasa tidak senang, bahkan penuh dengan kemarahan dan kebencian. Sebaliknya, apabila disebut nama dewa-dewa atau berhala-berhala yang mereka sembah, misalnya dikatakan dewa-dewa itu dapat memberikan syafaat, mereka bersenang hati dan bergembira, karena lupa kepada hak Allah.

***Qulillaahumma faa-thiras samaawaati wal ar-dhi 'aalimal ghaibi wasy syahaadati anta tahkumu baina 'ibaadika fii maa kaanuu fiihi yakh-talifuun*** = *Katakanlah: "Wahai Tuhanku, Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, yang mengetahui hal-hal yang gaib dan hal-hal yang lahir. Engkaulah yang menghukumi di antara hamba-hamba-Mu mengenai apa yang mereka perselisihkan."*

Katakanlah, hai Muhammad: "Wahai Tuhanku, wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Tuhan yang mengetahui apa yang gaib dan apa yang dapat dilihat oleh mata kami. Engkaulah yang menghukumi (memutuskan) di antara hamba-

[19] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 46.

Mu, lalu Engkau menyelesaikan perkara (masalah) mereka dengan cara yang benar dalam semua hal yang mereka perselisihkan di dunia, baik mengenai ucapan mereka terhadap Engkau maupun tentang kekerasan dan kekuasaan Engkau, kemudian Engkau menetapkan urusan-Mu terhadap kami dan kaum musyrik yang merasa jijik mendengar asma (nama) Engkau."

***Wa lau anna lil la-dziina zhalamuu maa fil ar-dhi jamii'aw wa mits-lahuu ma'ahuu laf tadau bihii min suu-il 'a-dzaabi yaumal qiyaamati*** = *Kalau sekiranya orang-orang yang zalim memiliki semua apa yang ada di bumi, serta ditambah dengan sejenisnya, tentulah mereka menebus dirinya dengan kekayaan itu dari tekanan azab yang jahat (berat) pada hari kiamat.*[20]

Seandainya para musyrik memiliki semua isi bumi dan memiliki harta yang sebanding dengan isi bumi, kemudian Allah menerima harta-harta itu sebagai tebusan mereka, tentulah mereka akan menebus dirinya untuk membebaskan diri dari huru-hara azab yang dahsyat pada hari akhirat.

***Wa badaa lahum minallaahi maa lam yakuunuu yahtasibuun*** = *Pada hari itu nyatalah bagi mereka mengenai azab Allah, sesuatu yang belum pernah mereka sangka.*

Pada hari kiamat, jelaslah bagi mereka berbagai macam azab yang telah disediakan oleh Allah untuk dirinya, suatu azab yang belum pernah mereka khayalkan di dunia atau sama sekali tidak seperti yang mereka sangka.

***Wa badaa lahum sayyi-aatu maa kasabuu wa haaqa bihim maa kaanuu bihii yastah-zi-uun*** = *Dan nyata juga bagi mereka semua kejahatan yang telah mereka lakukan dan diliputilah mereka oleh siksaan yang mereka olok-olok.*

Ketika mereka diperlihatkan buku catatan amalnya, tahulah mereka terhadap segala kejahatan (kemaksiatan) yang telah mereka kerjakan di dunia yang harus mereka pertanggungjawabkan. Pada saat itu, azab meliputi mereka di segenap penjuru. Itulah pembalasan yang harus mereka terima. Waktu di dunia, mereka mengolok-olok Nabi dan melecehkan ancaman-ancaman azab tersebut.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) yang mengandung kebenaran dan menerangkan bahwa tugas Nabi hanyalah sekadar menyampaikan, bukan memaksa seseorang untuk mengikuti

[20] Hal yang sama telah dijelaskan dalam S.3: Ali Imran.

agamanya. Allah juga menjelaskan bahwa Dialah yang menggenggam jiwa sewaktu sudah sampai pada ajalnya dan yang memutuskan hubungannya dengan tubuh, baik lahir ataupun batin, ketika seseorang meninggal ataupun sedang tidur. Berhala-berhala yang dijadikan oleh para musyrik sebagai penolong-penolongnya tidaklah dapat berbuat apa-apa. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa Dia memerintah Rasul-Nya supaya berdoa kepada-Nya untuk memperoleh ketabahan hati menghadapi berbagai macam kesulitan dalam mengembangkan agama. Di samping itu, Allah menjelaskan keadaan para musyrik pada hari kiamat ketika mereka melihat azab.

## 911

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

(49) Apabila manusia ditimpa bencana, mereka pun memohon kepada Kami. Apabila Kami anugerahkan sesuatu nikmat, mereka pun berkata: "Sesungguhnya aku menerima karunia ini berkat pengetahuanku sendiri." Sebenarnya, hal yang seperti itu merupakan fitnah (cobaan) baginya. Tetapi banyak di antara mereka yang tidak mengetahui.

قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Sesungguhnya orang-orang dahulu sebelum mereka juga telah mengatakan seperti itu. Maka, tidaklah berguna baginya, apa yang telah mereka usahakan.

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ۚ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾

(51) Lalu mereka ditimpa akibat yang buruk dari apa yang telah mereka lakukan. Orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa oleh akibat yang buruk dari apa yang telah mereka kerjakan dan mereka tidak dapat memperlemah Allah.

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Apakah mereka tidak mengetahui, sesungguhnya Allah melapangkan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki. Yang demikian sungguh-sungguh merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang beriman.

## TAFSIR

***Fa i-dzaa massal insaana dhurrun da'aanaa tsumma i-dzaa khawalnaahu ni'matam minnaa qaala innamaa uutiituhuu 'alaa 'ilmim bal hiya fitnatuw wa laakinna ak-tsarahum laa ya'lamuun*** = *Apabila manusia ditimpa bencana, mereka pun memohon kepada Kami. Apabila Kami anugerahkan sesuatu nikmat, mereka pun berkata: "Sesungguhnya aku menerima karunia ini berkat pengetahuanku sendiri." Sebenarnya, hal yang seperti itu merupakan fitnah (cobaan) baginya. Tetapi banyak di antara mereka yang tidak mengetahui.*

Kebanyakan manusia, apabila ditimpa oleh suatu bencana, kemiskinan ataupun penyakit, mereka segera kembali kepada Allah dan berdoa (sambil bertobat) kepada-Nya agar dilepaskan dari bencana (musibah) itu. Namun, apabila bencana telah hilang dan berganti dengan nikmat yang diterimanya, mereka pun berkata: "Kebajikan yang telah sampai kepadaku karena aku telah mempunyai pengetahuan dalam urusan-urusan dunia." Mereka tidak merasa bahwa apa yang diperolehnya itu karena Allah.

Hai manusia, tegas Allah selanjutnya, janganlah kamu tertipu dengan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadamu. Sebab, hal itu merupakan ujian, apakah kamu bersyukur atau mengingkari nikmat-nikmat tersebut. Hanya saja, kebanyakan manusia tidak menyadari hal itu.

***Qad qaalahal la-dziina min qablihim fa maa agh-naa 'anhum maa kaanuu yaksibuun*** = *Sesungguhnya orang-orang dahulu sebelum mereka juga telah mengatakan seperti itu. Maka, tidaklah berguna baginya, apa yang telah mereka usahakan.*

Apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik juga telah dikatakan oleh orang-orang kafir sebelum mereka. Karena itu, semua apa yang mereka usahakan berupa harta benda dunia dan kekayaan-kekayaan lainnya (seperti kekayaan ilmu, reputasi, dan prestasi) tidak dapat memberi faedah sedikit pun kepada mereka, ketika azab Tuhan telah datang, meskipun hanya sedikit.

***Fa a-shaabahum sayyi-aatu maa kasabuu*** = *Lalu mereka ditimpa akibat yang buruk dari apa yang telah mereka lakukan.*

Oleh karena itu, tertimpalah mereka dengan pembalasan yang buruk atas amal perbuatan jahatnya (maksiatnya) yang telah mereka perbuat. Baik pembalasan itu diberikan di dunia seperti yang terjadi pada Qarun dan kaum Luth maupun pembalasan yang diterima di akhirat berupa azab yang kekal di neraka.

*Wal la-dziina zhalamuu min haa-ulaa-i sa yu-shiibuhum sayyi-aatu maa kasabuu = Orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa oleh akibat yang buruk dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Kaummu yang mengingkari Allah, hai Muhammad, dan menzalimi diri sendiri, kelak akan ditimpa oleh azab sebagai pembalasan atas kejahatan (kemaksiatan) yang telah mereka kerjakan, sebagaimana yang menimpa umat-umat terdahulu. Bukankah, mereka pernah tertimpa musim kemarau panjang sampai tujuh tahun terus-menerus? Bukankah banyak tokoh di antara mereka yang tewas dalam peperangan Badar dan banyak pula yang dapat ditawan?

*Wa maa hum bi mu'jiziin = Dan mereka tidak dapat memperlemah Allah.*

Mereka tidak dapat melepaskan diri dari Allah, dan tidak pula dapat lari dari azab-Nya.

*A wa lam ya'lamuu annallaaha yabsu-thur rizqa limay ya-syaa-u wa yaqdiru = Apakah mereka tidak mengetahui, sesungguhnya Allah melapangkan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki?*

Apakah mereka tidak melihat, bahwa Allah memudahkan rezeki dan melapangkannya kepada siapa yang dikehendaki, walaupun orang itu kafir atau bodoh. Allah juga menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki, walaupun dia muslim atau berakal pandai. Sebab, dengan hikmat-Nya, hanya Allahlah yang mengetahuinya. Keluasan rezeki seseorang bukan merupakan dalil (petunjuk) tentang kecintaan Allah, sebagaimana halnya kemiskinan, juga bukan tanda atas kebencian Allah terhadap seseorang.

*Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy yu'minuun = Yang demikian sungguh-sungguh merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang beriman.*

Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda yang menetapkan bahwa semua itu berada di tangan (kekuasaan) Allah semata dan terdapat pula tanda-tanda kebesaran-Nya bagi kaum yang beriman.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan perilaku orang-orang musyrik ketika tertimpa bencana, yaitu segera kembali (mendekati) Allah. Tetapi begitu bencana hilang yang berarti mendapatkan nikmat, maka mereka pun kembali menjauh dari Allah. Mereka mengaku bahwa apa yang diperolehnya itu merupakan kesungguhan dan keahliannya mencari. Padahal, harta kekayaan yang mereka miliki sebenarnya hanyalah ujian untuknya. Tetapi, apa yang mereka katakan itu

bukanlah sesuatu yang ganjil, karena umat-umat terdahulu pun banyak yang mengatakan seperti itu. Akhirnya Allah mengatakan, bahwa kelapangan dan kesempitan rezeki (kehidupan) seseorang berada di tangan-Nya, bukan karena kepandaian dan keahlian manusia itu sendiri.

## 912

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

(53) Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas dalam mengerjakan kejahatan, janganlah kamu berputus asa terhadap rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya, sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya."[21]

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

(54) Kembalilah kepada Tuhanmu, serahkanlah dirimu kepada-Nya sebelum siksa datang menimpamu secara mendadak. Kemudian kamu tidak akan mendapatkan pertolongan.

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

(55) Ikutilah yang lebih baik dari apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, sebelum siksa datang kepadamu dengan tiba-tiba, sedangkan kamu tidak mengetahuinya.[22]

أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنبِ اللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

(56) Tuhan berbuat seperti itu agar manusia tidak mengatakan: "Wahai penyesalanku terhadap tindakanku menyia-nyiakan perintah Allah dan aku dahulu adalah orang yang mengolok-olok."

أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾

(57) Atau dia mengatakan: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku menjadi orang yang bertakwa."

أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

(58) Atau dia berkata ketika melihat siksa: "Alangkah baiknya kalau saya dapat kembali ke dunia lagi, supaya saya

---

[21] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 38; S.5: al-Maaidah, 39,40; bagian akhir S.25: al-Furqaan.

[22] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 144,145.

termasuk golongan orang-orang yang berbuat ihsan."

(59) Ya, sungguh telah datang kepadamu ayat-ayat-Ku, lalu kamu mendustakannya. Engkau menyombongkan diri dan engkau adalah golongan orang-orang yang kafir.

## TAFSIR

***Qul yaa 'ibaadiyal la-dziina asrafuu 'alaa anfusihim laa taqna-thuu mir rahmatillaahi** = Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas dalam mengerjakan kejahatan, janganlah kamu berputus asa terhadap rahmat Allah."*

Katakanlah, hai Rasul: "Wahai hamba-hamba Allah yang telah melampaui batas yang telah digariskan oleh Tuhan, dan yang telah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang haram, serta meninggalkan perintah. Janganlah kamu berputus asa terhadap ampunan Allah. Sebab, Allah mengampuni dosa orang-orang yang bertobat, berapa pun banyaknya."

Menurut Ibn Abbas, penduduk Mekkah bertanya: "Muhammad, engkau mengatakan bahwa orang-orang yang telah menyembah berhala serta memohon kepada yang selain Allah, dan membunuh manusia yang diharamkan oleh Allah, tidak akan mendapatkan ampunan. Lalu, untuk apa kita berhijrah dan memeluk agama Islam?" Berkenaan dengan itu, turunlah ayat ini.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari asy-Syu'bi dari Sunaid ibn Syakal yang mengemukakan, dia mendengar Ibn Abbas berkata: "Sebesar-besar ayat dalam kitab Allah adalah: *Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum*. Ayat yang paling banyak mengumpulkan prinsip-prinsip kebajikan dan kejahatan adalah: *Innallaaha ya'muru bil 'ad-li wal ihsaan*. Ayat yang paling banyak membuka harapan adalah ayat dalam surat Ghuraf (az-Zumar), yaitu: *Qul yaa 'ibaadiyal la-dziina asrafuu 'alaa anfusihim laa taqnathuu mir rahmatillaahi*, sedangkan ayat yang paling mendorong kita menyerahkan diri kepada Allah adalah: *Wa may yattaqillaahu yaj'al lahuu makhrajan wa yarzuqu min haitsu laa yahtasibu*. Mendengar ungkapan itu berkatalah Masruq: "Engkau benar."

***Innaallaaha yagh-firudz dzunuuba jamii'an** = Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya.*

Allah sebenarnya mengampuni semua dosa, betapa pun besarnya dosa itu, kecuali dosa yang telah diterangkan oleh al-Qur'an.[23]

---

[23] Baca S.4: an-Nisaa', 116.

***Innahuu huwal ghafuurur rahiim** = "Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya."*

Allah itu Maha Pengampun, menghapuskan semua dosa siapa yang dikehendaki dan Maha Kekal rahmat-Nya, serta melimpahkan belas kasih-Nya kepada orang-orang yang bertobat. Firman Allah ini memberi pengertian kepada kita tentang suatu prinsip dakwah, yaitu mendahulukan *tabsyir* (berita gembira) daripada *tanfir* (berita duka), serta mendahulukan pengharapan dari keputusasaan sesuai dengan hadis Nabi:

يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا.

*"Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersukar. Gembirakanlah dan janganlah kamu menjauhkan manusia dari agama."*

Sesudah Allah memberikan janji akan memberikan ampunan, maka Allah pun menyuruh kita untuk mengerjakan dua tugas yang disebut di bawah ini.

***Wa aniibuu ilaa rabbikum wa aslimuu lahuu min qabli ay ya'tiyakumul 'a-dzaabu tsumma laa tun-sharuun** = Kembalilah kepada Tuhanmu, serahkanlah dirimu kepada-Nya sebelum siksa datang menimpamu secara mendadak. Kemudian kamu tidak akan mendapatkan pertolongan.*

Hai manusia, bersegeralah kamu kembali kepada Tuhanmu dengan bertobat dan serahkanlah dirimu kepada-Nya serta tunduk kepada hukum-hukum-Nya, turutilah perintah-Nya sebelum datangnya azab dengan tiba-tiba pada saat kamu menghembuskan napasmu yang penghabisan. Kamu pun tidak akan mendapatkan penolong yang bisa melepaskan kamu dari azab.

***Wat tabi'uu ahsana maa unzila ilaikum mir rabbikum min qabli ay ya'tiyakumul 'a-dzaabu bagh-tataw wa antum laa tasy'uruun** = Ikutilah yang lebih baik dari apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, sebelum siksa datang kepadamu dengan tiba-tiba, sedangkan kamu tidak mengetahuinya.*

Ikutilah apa yang diperintahkan oleh Allah di dalam al-Qur'an, kitab yang paling baik dan paling sempurna yang diturunkan kepada manusia. Selain itu, juga bersegeralah menuruti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya pada waktu kamu masih dalam keadaan lapang, sebelum azab datang kepadamu secara tiba-tiba tanpa kamu ketahui.

Adapun sebab-sebab Allah menakuti (memperingatkan) kita dengan azab-Nya adalah seperti yang diterangkan di bawah ini.

***An taquula nafsuy yaa hasrataa 'alaa maa farrattu fii jambillaahi wa in kuntu la minas saa-khiriin** = Tuhan berbuat seperti itu agar manusia tidak mengatakan: "Wahai penyesalanku terhadap tindakanku menyia-nyiakan perintah Allah dan aku dahulu adalah orang yang mengolok-olok."*

Ikutilah al-Qur'an sehingga jangan sampai seseorang di antara kamu menyesal di belakang hari, dan pada hari hisab mengatakan: "Oh nasibku karena kecerobohan dalam menaati Allah dan memperolok-olok agama Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Aku telah lengah terhadap semua apa yang menyebabkan bisa sampai kepada Allah dan memasukkan aku ke dalam surga-Nya."

***Au taquula lau annallaaha hadaanii la kuntu minal muttaqiin** = Atau dia mengatakan: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku menjadi orang yang bertakwa."*

Atau dia mengatakan: "Seandainya Allah menunjuki aku kepada agama-Nya dan kepada ketaatan terhadap-Nya, tentulah aku menjadi orang yang bertakwa kepada-Nya dan tentulah aku meninggalkan perbuatan syirik dan maksiat."

***Au taquula hiina taral 'a-dzaaba lau anna lii karratan fa akuuna minal muhsiniin** = Atau dia berkata ketika melihat siksa: "Alangkah baiknya kalau saya dapat kembali ke dunia lagi, supaya saya termasuk golongan orang-orang yang berbuat ihsan."*

Atau sewaktu melihat azab dia mengatakan: "Alangkah bahagianya jika aku bisa kembali ke dunia, sehingga dapat berusaha mengerjakan amalan yang saleh dan menjadi seorang muhsin."

***Balaa qad jaa-atka aayaatii fa kadz-dzabta bihaa was takbarta wa kunta minal kaafiriin** = Ya, sungguh telah datang kepadamu ayat-ayat-Ku, lalu kamu mendustakannya. Engkau menyombongkan diri dan engkau adalah golongan orang-orang yang kafir.*

Tidak ada faedahnya engkau mengatakan seperti itu, karena sebelumnya engkau telah mengetahui adanya ayat-ayat-Ku yang disampaikan oleh Rasul yang termuat dalam kitab-Ku, tetapi engkau mendustakannya dan menyesatkan diri.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan rahmat-Nya dan keutamaan-Nya kepada para hamba yang beriman bahwa mereka akan diampuni bila mereka bertobat dan ikhlas dalam beramal.

# 913

وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللّٰهِ وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

(60) Pada hari kiamat, kamu melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah, yang mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka jahannam ada tempat bagi orang-orang takabur?

وَيُنَجِّي اللّٰهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

(61) Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dengan kemenangan mereka. Mereka tidak ditimpa azab dan tidak bergundah hati.

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

(62) Allah menjadikan segala sesuatu dan Dialah yang memelihara segala sesuatu.

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ أُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Kepunyaan-Nyalah segala kunci langit dan bumi. Mereka semua yang kufur, yang mengingkari ayat-ayat Allah, itulah orang-orang yang rugi.

قُلْ أَفَغَيْرَ اللّٰهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Katakanlah: "Apakah kamu menyuruh aku supaya menyembah yang selain Allah, hai orang-orang yang jahil?"

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

(65) Sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan para nabi sebelummu. Sungguh, jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya hapuslah semua amalanmu dan menjadilah kamu di antara orang-orang yang rugi.[24]

بَلِ اللّٰهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Tetapi sembahlah Allah dan hendaklah kamu termasuk golongan orang yang mensyukuri Allah.

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Mereka tidak membesarkan Allah menurut kadar kebesaran-Nya. Padahal, bumi seluruhnya pada hari kiamat dalam genggaman Allah. Langit seluruhnya dilipat dalam tangan Allah. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.[25]

---

[24] Kaitkan dengan ayat 11; 16.

[25] Kaitkan dengan akhir-akhir S.27: an-Naml; S.11: Huud; dan S.45: al-Jaatsiyah.

## TAFSIR

***Wa yaumal qiyaamati taral la-dziina ka-dzabuu 'alallaahi wujuuhuhum muswaddatun*** = *Pada hari kiamat kamu melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah, yang mukanya menjadi hitam.*

Wahai Rasul, pada hari kiamat nanti akan engkau lihat muka orang-orang yang berdusta terhadap Allah menjadi hitam pekat, karena sedih dan gundah. Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak dan mempunyai sekutu.

***A laisa fii jahannama mats-wal lil mutakabbiriin*** = *Bukankah dalam neraka jahannam ada tempat bagi orang-orang takabur?*

Bukankah neraka menjadi penjara dan tempat kembali mereka yang takabur? Di dalam neraka, mereka menderita kehinaan yang disebabkan oleh ketakaburan mereka (kesombongan) dan keengganan mereka mengikuti kebenaran.

***Wa yunajjillaahul la-dziinat taqau bi mafaazatihim*** = *Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dengan kemenangan mereka.*

Allah melepaskan mereka yang memelihara dirinya dari perbuatan syirik dan maksiat serta bertakwa kepada Allah dari azab jahannam dan memberikan selain apa yang mereka harap-harapkan.

***Laa yamassuhumus suu-u wa laa hum yahzanuun*** = *Mereka tidak ditimpa azab dan tidak bergundah hati.*

Mereka tidak disentuh oleh api jahannam dan sedikit pun tidak bergundah hati terhadap apa yang tidak mereka peroleh di dunia. Mereka telah memperoleh apa yang lebih baik, yaitu nikmat yang kekal dan surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.

***Allaahu khaaliqu kulli syai-in*** = *Allah menjadikan segala sesuatu.*

Maha Suci Allah yang menciptakan segala sesuatu, baik kebajikan maupun kejahatan, baik keimanan maupun kekafiran. Di samping itu, semua makhluk berada di bawah kekuasaan-Nya.

***Wa huwa 'alaa kulli syai-iw wakiil*** = *Dan Dialah yang memelihara segala sesuatu.*

Hanya Allah yang mengurus segala sesuatu, yang menjaganya sesuai dengan kemaslahatan dan segala sesuatu itu memerlukan Allah.

***Lahuu maqaaliidus samaawaati wal ar-dhi*** = *Kepunyaan-Nyalah segala kunci langit dan bumi.*

Allahlah yang memelihara semua perbendaharaan yang mengaturnya dan yang memiliki semua kuncinya. Karena itu, Allahlah yang mengendalikan segala yang dihimpun di dalam perbendaharaan langit dan bumi.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Utsman ibn Affan: "Saya telah bertanya kepada Rasulullah tentang makna firman Allah *Lahuu maqaaliidus samaawaati wal ar-dhi*. Maka Nabi berkata kepadaku: 'Hai Utsman. Engkau telah bertanya kepadaku sesuatu yang belum pernah ditanyakan oleh seseorang sebelumnya. Kunci langit dan bumi adalah ucapan:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ يُحْيِي وَيُمِيتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

*"Tidak ada tuhan yang sebenarnya disembah melainkan Allah. Allah itu Maha Besar, maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampun kepada-Nya, yang tidak ada tuhan melainkan Dia yang awal, yang akhir, yang lahir dan yang batin. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang hidup, yang tidak mati. Di tangan-Nyalah semua kebajikan dan Allah itu Maha Berkuasa atas tiap segala sesuatu."*

***Wal la-dziina kafaruu bi aayaatillaahi ulaa-ika humul khaasiruun*** *= Mereka semua yang kufur yang mengingkari ayat-ayat Allah, itulah orang-orang yang rugi.*

Semua orang yang menyangkal dalil-dalil (tanda-tanda) yang telah dibentangkan di alam ini dan juga disebut dalam al-Qur'an yang menunjuk kepada kebesaran Allah dan kebesaran kodrat-Nya serta keindahan hikmat-Nya, itulah mereka yang tidak mendapatkan kebajikan langit dan bumi. Sebab, di akhirat mereka akan dibenamkan di dalam neraka.

***Qul a fa ghairallaahi ta'muruunnii a'budu ayyuhal jaahiluun*** *= Katakanlah: "Bagaimana kamu menyuruh aku supaya menyembah selain Allah, hai orang-orang yang jahil."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang menyeru (mengajak) kamu menyembah berhala: "Bagaimana kamu menyuruhku menyembah yang selain Allah, sesudah aku memperhatikan ayat-ayat Allah yang menunjukkan keesaan-Nya, baik dalam segi uluhiyah maupun dalam segi rububiyah-Nya."

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa orang-orang Quraisy menawarkan harta yang banyak dan perempuan-perempuan yang cantik kepada Nabi saw. sebagai imbalan untuk menghentikan dakwahnya. Mereka berkata: "Hai Muhammad,

kami berikan ini (harta dan perempuan), asal kamu tidak lagi menghina berhala-berhala kami." Menghadapi permintaan itu, Nabi pun mengatakan: "Tunggulah sampai keputusan dari Tuhanku datang." Berkenaan dengan itu turunlah surat al-Kaafiruun dan ayat ini.

***Wa la qad uuhiya ilaika wa ilal la-dziina min qablika la-in asy-rakta la yahba-thanna 'amaluka wa la takuunanna minal khaasiriin*** = *Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu; sungguh jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya hapuslah semua amalanmu dan menjadilah kamu dalam golongan orang-orang yang rugi."*

Hai Muhammad, sungguh telah diturunkan wahyu kepadamu dari Tuhanmu sebagaimana telah diwahyukan kepada nabi-nabi terdahulu sebelummu. Yaitu, apabila kamu melakukan perbuatan syirik seperti menyembah berhala atau patung, maka sirnalah semua amalanmu yang baik dan kamu tidak memperoleh suatu pahala pun dari semua amalanmu. Jadilah kamu sebagai orang yang merugi di dunia dan di akhirat.

***Balillaaha fa'bud*** = *Tetapi sembahlah Allah.*

Janganlah engkau menyembah apa yang disuruh oleh kaummu, hai Muhammad. Tetapi sembahlah Allah semata, demikian pula semua orang yang beriman kepadamu, hendaklah hanya menyembah Allah.

***Wa kum minasy syaakiriin*** = *"Hendaklah kamu termasuk golongan orang yang mensyukuri Allah."*

Hendaklah kamu menjadi salah seorang yang bersyukur kepada Allah atas taufik dan nikmat yang telah diberikan kepadamu.

***Wa maa qadarullaaha haqqa qadirihii*** = *Mereka tidak membesarkan Allah menurut kadar kebesaran-Nya."*

Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, karena mereka juga menyembah yang selain Allah. Padahal, Allahlah yang besar, tidak ada yang lebih besar (agung) daripada Dia, yang berkuasa atas semua kepemilikan.

***Wal ar-dhu jamii'an qab-dhatuhuu yaumal qiyaamati was samaawaatu math-wiyyaatum bi yamiinihii*** = *Padahal, bumi seluruhnya pada hari kiamat, berada dalam genggaman Allah. Langit seluruhnya dilipat dalam tangan Allah.*

Pada hari kiamat nanti, bumi seluruhnya berada di bawah kepemilikan Allah. Demikian pula langit (yang terdiri atas tujuh lapis), seluruhnya terlipat di tangan Allah. Firman Allah ini merupakan rumus bahwa semua apa yang mereka

persekutukan dengan Allah, baik ada di langit ataupun di bumi, berada dalam kekuasaan Allah.

Keterangan ini dimaksudkan untuk menggambarkan tentang kebesaran (keagungan) Allah dan kemuliaan-Nya. Bukan ada genggaman dan ada tangan kanan, baik dalam pengertian secara hakikat atau secara majaz (simbolis).

***Subhaanahuu wa ta'aalaa 'am maa yusy-rikuun** = Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*

Maha Suci Allah dari semua apa yang mereka persekutukan berupa sesembahan-sesembahan yang selain Dia, yang mereka jadikan sebagai sekutu-sekutu Allah. Maha Suci Allah dari bersekutu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan-keadaan yang dapat dilihat oleh mata dan disaksikan oleh tiap orang pada hari kiamat nanti. Allah menunjuk dalil-dalil ketuhanan dan keesaan-Nya serta menjelaskan keburukan orang kafir, yang mengajak Nabi Muhammad untuk menyembah berhala. Seluruh nabi yang menerima wahyu diperintahkan supaya hanya menyembah Allah. Jika mereka berbuat selain itu, maka pupuslah semua amalan mereka, dan menjadilah mereka dalam golongan orang-orang yang merugi.

## 914

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرٰى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Dan ditiuplah sangkakala, maka pingsanlah semua orang yang ada di langit dan semua orang yang ada di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah. Sangkakala kemudian ditiup sekali lagi, maka dengan tiba-tiba mereka bangkit berdiri melihat ke sana kemari.

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتٰبُ وَجِايْۤءَ بِالنَّبِيّٖنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Bersinarlah bumi dengan cahaya Tuhannya dan diletakkanlah kitab perhitungan amal serta dibawalah para nabi dan para saksi. Kemudian dihukumilah di antara mereka dengan hukuman yang hak. Sedikit pun mereka tidak dianiaya.

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا

(70) Pada hari itu disempurnakanlah balasan amal (apa yang diperbuat)

masing-masing orang, sedangkan Allah lebih mengetahui tentang apa yang mereka kerjakan.

يَفْعَلُونَ ٧٠

(71) Dan orang-orang kafir dihalau (digiring) ke dalam jahannam dengan berkelompok-kelompok, sehingga apabila mereka sampai ke jahannam, dibukalah semua pintunya dan berkatalah malaikat yang menjaganya: "Apakah tidak datang kepadamu para rasul dari bangsamu sendiri yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan menakuti kamu akan menemui hari ini?" Mereka pun menjawab: "Ada, tetapi telah ditetapkan bahwa siksa bagi semua orang kafir."[26]

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ٧١

(72) Katakan kepada mereka: "Masuklah kamu ke dalam pintu jahannam, kamu kekal di dalamnya." Itulah seburuk-buruk tempat kembali orang-orang yang takabur.

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ٧٢

(73) Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke surga dengan berkelompok-kelompok pula, sehingga apabila mereka sampai ke surga, maka dibukalah pintu-pintunya dan berkatalah malaikat penjaganya: "Kesejahteraan bagimu, bersenang-senanglah kamu di dalamnya. Masuklah ke dalamnya untuk berdiam selamanya di dalamnya."[27]

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ٧٣

(74) Mereka pun berkata: "Segala puji kepunyaan Allah, yang telah menepati janji-Nya dengan kami dan menganugerahi kami tempat di dalam surga, di mana saja kami menghendaki. Itulah sebaik-baik pahala yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang beramal."

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ٧٤

---

[26] Kaitkan dengan bagian akhir S.19: Maryam; S.6: al-An'aam, 130.

[27] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 32; S.24: an-Nuur, 55.

(75) Engkau lihat para malaikat waktu itu, berkeliling di sekitar 'Arsy sambil bertasbih memuji Tuhan, dan dihukumlah mereka dengan hukuman yang hak dan berkatalah para mukmin: "Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam."

وَتَرَى الْمَلٰٓئِكَةَ حَآفِّيْنَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۚ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيْلَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٧٥﴾

## TAFSIR

***Wa nufi-kha fish shuuri fa sha'iqa man fis samaawaati wa man fil ar-dhi illaa man syaa-allaahu tsumma nufi-kha fiihi ukhraa fa i-dzaa hum qiyaamuy yan-zhuruun** = Dan ditiuplah sangkakala, maka pingsanlah semua orang yang ada di langit dan semua orang yang ada di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah. Sangkakala kemudian ditiup sekali lagi, maka dengan tiba-tiba mereka bangkit berdiri melihat ke sana kemari.*[28]

Allah menjelaskan apa yang terjadi sesudah bumi diguncang, sesudah langit dilipat, dan sesudah sangkakala ditiup. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tiupan sangkakala itu dilakukan dua kali. Pada tiupan yang pertama, matilah semua makhluk. Pada tiupan kedua, mereka dihidupkan kembali setelah mayatnya hancur lebur tinggal tulang dan menjadi debu. Tidak ada keterangan dalam al-Qur'an, demikian pula dalam hadis sahih, tentang siapa yang dikecualikan dari mati pada tiupan sangkakala yang pertama. Hanya orang-orang meninggal setelah tiupan itu.

Pada tiupan sangkakala yang kedua, bangunlah semua makhluk dari kuburnya menanti apa yang bakal terjadi atau memandang ke sana kemari seperti orang yang kebingungan. Beberapa saat sangkakala yang kedua ditiup, maka Allah terlebih dahulu menghidupkan malaikat Israfil yang diberi tugas meniup sangkakala.

***Wa asy-raqatil ar-dhu bi nuuri rabbihaa** = Bersinarlah bumi dengan cahaya Tuhannya.*

Bersinarlah bumi Mahsyar dengan cahaya Tuhan. Hal ini mengisyaratkan kepada *tajalli* Allah untuk menyelesaikan semua perkara dan menghukumi manusia dengan adil. Mungkin juga yang dimaksud dengan "sinar" di sini adalah cahaya yang nyata sewaktu Tuhan menampakkan diri.

***Wa wudhi'al kitaabu** = Dan diletakkanlah kitab perhitungan amal.*

Diletakkanlah buku-buku catatan amal di tangan manusia masing-masing.

[28] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 25.

***Wa jii-a bin nabiyyiina** = Serta dibawalah para nabi.*

Nabi-nabi pun didatangkan untuk menjadi saksi bagi umat mereka masing-masing.

***Wasy syuhadaa-i** = Dan para saksi.*

Malaikat-malaikat Hafazhah (pengawas) yang bertugas mencatat amal perbuatan hamba, baik amal kebajikan ataupun kejahatan.

***Wa qu-dhiya bainahum bil haqqi** = Kemudian dihukumilah di antara mereka dengan hukum yang hak.*

Pada saat itulah semua perkara diselesaikan dengan adil dan benar.

***Wa hum laa yuzh-lamuun** = Sedikit pun mereka tidak dianiaya.*[29]

Sedikit pun mereka tidak dianiaya (dizalimi), baik dengan mengurangi pahalanya maupun dengan menambah siksanya.

***Wa wuffiyat kullu nafsim maa 'amilat** = Pada hari itu disempurnakanlah balasan amal (apa yang diperbuat) masing-masing orang.*

Tiap orang diberikan pembalasan yang sempurna atas amal perbuatannya.

***Wa huwa a'lamu bi maa yaf'aluun** = Sedangkan Allah lebih mengetahui tentang apa yang mereka kerjakan.*

Allah sesungguhnya lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan di dunia tanpa memerlukan pencatat dan penghitung. Sebab, tidak ada satu pun yang luput dari ilmu-Nya. Oleh karenanya, hukum Allah di antara manusia berlaku dengan seadil-adilnya.

Diletakkan kitab, didatangkan nabi-nabi dan malaikat Hafazhah (pengawas, pencatat amal) hanyalah untuk menyempurnakan hujjah, bukan karena Allah memerlukan semua itu. Allah memberikan pembalasan kepada mereka masing-masing.

***Wa siiqal la-dziina kafaruu ilaa jahannama zumaran** = Dan orang-orang kafir dihalau ke dalam jahannam dengan berkelompok-kelompok.*[30]

Orang-orang kafir yang mengingkari Allah dihalau ke dalam neraka dengan berkelompok-kelompok menurut kedudukannya di dalam melakukan perbuatan kejahatan (kemaksiatan). Mereka dihalau dengan dibentak dan dipecut.

---

[29] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 47.

[30] Kaitkan dengan S.52: ath-Thuur, 13.

*Hattaa i-dzaa jaa-uuhaa futihat abwaabuhaa = Sehingga apabila mereka sampai ke jahannam, dibukalah semua pintunya.*

Apabila mereka telah sampai ke neraka, maka pintu-pintunya pun dibuka, agar mereka dapat masuk, seperti halnya sel-sel penjara di dunia, yang dibuka apabila ada seseorang narapidana terhukum dimasukkan. Dalam surat al-Hijr telah dijelaskan bahwa pintu neraka itu tujuh buah.

*Wa qaala lahum khazanatuhaa alam ya'tikum rusulum minkum yatluuna 'alaikum aayaati rabbikum wa yun-dziruunakum liqaa-a yaumikum haa-dzaa = Dan berkatalah malaikat yang menjaganya: "Apakah tidak datang kepadamu para rasul dari bangsamu sendiri yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan menakuti kamu akan menemui hari ini?"*[31]

Malaikat pengawal dan penjaga neraka mengemukakan pertanyaannya kepada orang-orang yang dihalau masuk ke neraka: "Apakah dulu belum datang rasul dari bangsamu sendiri yang memberitahukan tentang ayat-ayat Tuhanmu yang kamu bisa memahaminya dan membacakan ayat-ayat itu dan memperingatkan kamu tentang hari ini (kiamat)?"

*Qaaluu balaa wa laakin haqqat kalimatul 'a-dzaabi 'alal kaafiriin = Mereka pun menjawab: "Ada, tetapi telah ditetapkan bahwa siksa bagi semua orang kafir."*

Mereka sama sekali tidak dapat menyangkal lagi, sehingga mereka pun menjawab: "Benar telah datang beberapa rasul Tuhan kepada kami, yang memperingatkan kami dan mengemukakan berbagai hujjah. Tetapi kami mendustakan dan menentang mereka, karena kebodohan kami, sehingga kami berhak menerima siksa."

*Qiilad khuluu abwaaba jahannama khaalidiina fiihaa = Katakan kepada mereka: "Masuklah kamu ke dalam pintu jahannam, kamu kekal di dalamnya."*

Para malaikat yang ditugaskan untuk mengazab rombongan-rombongan kafir itu berkata kepada mereka: "Masuklah kamu ke dalam neraka dan kekallah kamu di dalamnya untuk selama-lamanya."

*Fa bi'sa mats-wal mutakabbiriin = Itulah seburuk-buruk tempat kembali orang-orang yang takabur.*

---

[31] Kaitkan dengan S.67: al-Mulk, 8,11.

Tempat kembali yang paling buruk adalah jahannam. Begitulah tempat kembali bagi semua orang yang menyombongkan diri, yang menyangkal kebenaran dan enggan tunduk kepada Rasul yang telah memperingatkan mereka. Firman Allah ini memberi pengertian dengan halus bahwa mereka masuk ke dalam neraka hanya karena ketakaburan mereka.

***Wa siiqal la-dziinat taqau rabbahum ilal jannati zumaran*** *= Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke surga, juga dengan berkelompok-kelompok.*

Mereka semua yang bertakwa kepada Allah diantar ke surga, juga dengan berkelompok-kelompok. Mereka diantar dengan segala kemuliaan dan kebesaran, didahului oleh orang-orang yang lebih tinggi derajatnya, dengan diikuti oleh orang yang di bawah mereka. Tiap kelompok terdiri atas orang-orang yang sederajat. Nabi bersama nabi, shiddiq bersama shiddiq, syuhada bersama syuhada, ulama bersama ulama, dan seterusnya.

***Hattaa i-dzaa jaa-uuhaa wa futihat abwaabuhaa*** *= Sehingga apabila mereka sampai ke surga, maka dibukalah pintu-pintunya.*

Apabila mereka telah sampai ke surga, maka para penyambut pun membuka pintu-pintunya. Pintu-pintu surga itu sebenarnya senantiasa terbuka seperti yang ditegaskan oleh al-Qur'an. Maka, yang dimaksud dengan "membuka pintu-pintu surga" di sini adalah mempersilakan para penghuninya masuk ke dalamnya dengan segala kehormatan dan kebesaran.

***Wa qaala lahum khazanatuhaa salaamun 'alaikum*** *= Dan berkatalah malaikat penjaganya: "Kesejahteraan bagimu."*

Para penyambut yang telah menanti-nanti kedatangan para mukmin itu mengatakan seperti ucapan selamat datang: "*salaamun 'alaikum*" = Allah mencurahkan kesejahteraan kepadamu dari semua hal yang tidak menyenangkan dan, semua hal yang menyakitkan. Di dalam surga tidak ada hal yang tidak menyenangkan yang akan menimpa dirimu.

***Thibtum*** *= Bersenang-senanglah kamu di dalamnya.*

Perbuatanmu, ucapanmu, dan semua usahamu di dalam dunia adalah baik, sehingga pembalasanmu juga baik. Oleh karena itu bersenang-senanglah kamu dengan pembalasan yang baik itu.

***Fad-khuluuhaa khaalidiin*** *= "Masuklah ke dalamnya untuk tetap berdiam di dalamnya untuk selamanya di dalamnya."*

Masuklah kamu ke dalam surga. Kamu kekal di dalamnya, dan tidak akan dipindahkan lagi.

***Wa qaalul hamdu lillaahil la-dzii shadaqanaa wa'dahuu** = Mereka pun berkata: "Segala puji kepunyaan Allah, yang telah menepati janji-Nya dengan kami."*[32]

Setelah menyaksikan nikmat yang kekal dan pemberian pembalasan yang besar itu, para mukmin mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah menepati apa yang telah dijanjikan kepada kami dengan perantaraan para rasul-Nya yang mulia."

***Wa aura-tsanal ar-dha natabawwa-u minal jannati ha-itsu na-syaa-u** = "Dan menganugerahi kami tempat di dalam surga, di mana saja kami menghendaki."*

Allah telah memberikan kepada kami hak untuk berbuat sesuka hati di dalam surga dan kami boleh bertempat di mana saja kami menghendakinya.

***Fa ni'ma ajrul 'aamiliin** = "Itulah sebaik-baik pahala yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang beramal."*

Maka sebaik-baik pahala adalah pahala yanag diberikan oleh Allah kepada kami sebagai pembalasan atas amalan-amalan kami.

***Wa taral malaa-ikata haaffiina min haulil 'ar-syi yusabbihuuna bi hamdi rabbihim** = Engkau lihat para malaikat waktu itu, berkeliling di sekitar 'Arsy sambil bertasbih memuji Tuhannya.*

Engkau melihat para malaikat berkeliling di sekitar 'Arsy, tegak berdiri untuk menyelesaikan semua apa yang ditugaskan kepadanya. Mereka bertasbih, memuji Allah, memuliakan-Nya, membesarkan-Nya, dan menyucikan-Nya dari segala kekurangan.

***Wa qu-dhiya bainahum bil haqqii** = Dan dihukumlah mereka dengan hukuman yang hak.*

Pada masa itu, Allah pun telah menyelesaikan segala masalah hamba-Nya dengan seadil-adilnya. Sebagian mereka telah dimasukkan ke dalam surga, sedangkan sebagian yang lain dimasukkan ke dalam neraka.

***Wa qiilal hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin** = Berkatalah para mukmin: "Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam."*

---

[32] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 43.

Ketika itu, semua alam mengucapkan: "*Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.*" Mereka memuji Allah yang telah menunaikan janji-Nya dan telah menyelesaikan semua urusan dengan hak dan adil.

Surat az-Zumar ini dimulai dengan *al-hamdu* dan juga diakhiri dengan *al-hamdu*. Ini memberikan pengertian agar kita memuji Allah sewaktu kita memulai sesuatu urusan dan memuji-Nya sewaktu kita menyelesaikan suatu urusan.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan beberapa dalil yang menunjuk kepada kesempurnaan kodrat-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya, dengan mengungkapkan beberapa fenomena (tanda-tanda) pendahuluan hari kiamat. Yaitu tiupan sangkakala yang pertama dan tipuan yang kedua, penyelesaian hukum dan penerimaan hisab, serta pemberian pembalasan. Sesudah itu Allah menjelaskan apa yang akan menimpa orang-orang yang bernasib celaka, seperti gertakan malaikat Zabaniyah dan nikmat apa yang diperoleh oleh orang-orang yang berbahagia, yaitu nikmat surga yang kekal abadi. Pada akhirnya, Allah menerangkan bahwa para malaikat mengelilingi 'Arsy sambil mengucapkan pujian kepada Tuhan. Sesudah Allah menyelesaikan perkara semua makhluk-Nya, maka berkatalah seluruh alam: "*Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.*"

# XL
# GHAAFIR
# (Pemberi Ampun)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat az-Zumar,
kecuali ayat 56 dan 57 diturunkan di Madinah, 85 ayat

## Nama

Surat ini juga dinamai surat *al-Mu'min* dan surat *ath-Thaul.* Kebanyakan ahli qiraah menetapkan bahwa surat ini seluruhnya turun di Mekkah. Tetapi menurut Ibn Abbas, dua ayat di antaranya tidak diturunkan di Mekkah, tetapi di Madinah. Adapun selebihnya diturunkan di Mekkah.

Di dalam al-Qur'an terdapat tujuh surat yang dimulai dengan "*Haa miim*", yang semuanya diturunkan di Mekkah. Ketujuh surat itu dinamai 'Araisul Qur'an.' Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi bersabda: "Surat-surat yang dimulai dengan *Haa miim* adalah hiasan al-Qur'an."

## Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (az-Zumar) adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu diterangkan keadaan orang-orang kafir dan keadaan orang-orang mukmin. Adapun dalam surat ini ditegaskan bahwa Allah mengampuni dosa untuk menarik orang-orang kafir agar beriman dan meninggalkan kekafirannya.
2. Dalam kedua surat ini dijelaskan hal ihwal hari kiamat dan hal ihwal orang-orang kafir, baik ketika berada di Mahsyar maupun ketika berada di neraka.

# 915

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

حمٓ ﴿١﴾

(1) *Haa miim.*[1]

تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٢﴾

(2) Kitab ini diturunkan dari Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.

غَافِرِ الذَّنبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾

(3) Yang mengampuni dosa dan menerima tobat, yang keras siksa-Nya, mempunyai karunia yang nyata; tidak ada tuhan melainkan Dia. Kepada-Nya tempat kembali.

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ ﴿٤﴾

(4) Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah, melainkan orang-orang kafir. Karena itu, janganlah kamu tertipu karena kemondar-mandiran mereka di dalam negeri.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِن بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۖ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾

(5) Dahulu, sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan dan beberapa kaum yang datang berikutnya. Tiap-tiap umat berkeinginan untuk membinasakan Rasulnya, dan mendebat dengan kebatalan untuk merusak kebenaran. Karena itu, Aku menyiksa umat-umat tersebut. Maka, bagaimanakah siksaan-Ku kepada mereka?

وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٦﴾

(6) Demikianlah kalimat Tuhanmu yang telah ditetapkan bagi orang-orang kafir; sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

(7) Malaikat yang mendukung 'Arsy dan yang ada di sekitarnya membaca tasbih, seraya memuji Tuhan mereka

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah; S.22: al-Hajj; bagian awal S.16: an-Nahl; S.39: az-Zumar; S.78: an-Naba'; S.50: Qaaf.

lagi beriman kepada-Nya dan memohon ampunan untuk mereka semua yang beriman, dengan katanya: "Wahai Tuhan kami, Maha Luas rahmat dan ilmu-Mu, ampunilah mereka yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu, serta peliharalah mereka dari azab neraka."[2]

وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾

(8) "Wahai Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan dan (masukkan pula) orang-orang saleh dari orang-orang tuanya, isterinya, dan anak cucu mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾

(9) "Peliharalah mereka dari segala kejahatan. Siapa yang terpelihara dari kejahatan, sungguh Engkau telah merahmatinya. Itulah dia kemenangan yang besar."

وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

## TAFSIR

***Haa miim*** = *Allahlah yang lebih mengetahui apa maknanya.*

*Haa miim*, boleh juga dibaca dengan *haa miima*. Pengertiannya merupakan rahasia antara Allah dan Rasul-Nya atau disebutkan untuk memulai pembicaraan dan untuk menarik perhatian pendengar agar memperhatikan apa yang akan dibicarakan.

***Tanziilul kitaabi minallaahil 'aziizil 'aliim*** = *Kitab ini diturunkan dari Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.*

Al-Qur'an yang terletak di depanmu sekarang ini, hai Muhammad, adalah sebuah kitab yang diturunkan dari Allah yang Maha Perkasa, yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui keadaan makhluk-Nya, mengetahui apa yang mereka kerjakan. Pengakuanmu, hai Muhammad, bahwa engkau adalah seorang Rasul dan bahwa al-Qur'an adalah datang dari sisi Allah merupakan pengakuan yang benar. Umat wajib mengikuti al-Qur'an, karena kitab itu diturunkan dari Allah, Pencipta alam.

---

[2] Kaitkan dengan S.69: al-Haaqqah; S.13: ar-Ra'd, 23.

***Ghaafiridz dzambi wa qaabilit taubi syadiidil 'iqaabi dzith thauli*** = *Yang mengampuni dosa dan menerima tobat, yang keras siksa-Nya, mempunyai karunia yang nyata.*

Allah itu mengampuni semua dosa dan menerima tobat para hamba-Nya. Sebab, memang Dia telah menetapkan adanya rahmat atas diri-Nya. Namun sebaliknya, Allah pun Maha Keras siksa-Nya terhadap orang-orang yang durhaka, yang tidak memelihara janjinya, tidak bertanggung jawab, serta tidak mau bertobat, tidak mau menyesali perbuatan jahatnya. Selain itu, Allah mempunyai nikmat dan keutamaan, kekayaan dan keluasan yang kita tidak bisa menghitungnya.

***Laa ilaaha illaa huwa*** = *Tidak ada tuhan melainkan Dia.*

Tidak ada tuhan melainkan Dia, dan tidak ada Ma'bud (yang berhak disembah) selain Dia. Tidak ada yang menyekutui-Nya dan menyamai-Nya, serta tidak ada yang mempunyai sifat-sifat yang sudah dijelaskan ini.

***Ilaihil ma-shiir*** = *Kepada-Nya tempat kembali.*

Ketahuilah, sesungguhnya semua makhluk akan kembali kepada Allah. Karenanya, takutlah terhadap siksa-Nya dan berharaplah kepada pahala-Nya.

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid, Ibn Sa'ad, Ibn Mardawaih, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: "Barangsiapa membaca *Haa miim* sampai *ilaihil mashiir* dan ayat Kursi pada pagi hari, maka dia akan dipelihara (diselamatkan) dari bencana hingga petang hari. Barangsiapa membacanya pada petang hari, dia akan terpelihara dari bencana hingga waktu pagi hari."

***Maa yujaadilu fii aayaatillaahi illal la-dziina kafaruu*** = *Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah, melainkan orang-orang kafir.*

Tidak ada yang membantah kebenaran ayat-ayat Allah dan tidak ada yang mendustakannya, baik dengan mengatakan bahwa al-Qur'an itu sihir atau dengan mengatakannya sebagai syair atau dongeng orang-orang dahulu dan sebagainya, kecuali orang-orang yang mengingkari al-Qur'an dan berpaling dari kebenaran.

Yang dimaksud dengan "jidal" (berbantah-bantahan) yang tidak dibenarkan di sini adalah menolak al-Qur'an dan menyangkal kebenarannya. Adapun kita berjidal (berdebat) untuk memperlihatkan mana yang benar dan untuk memahami makna yang dimaksud seperti yang terjadi dalam diskusi, seminar atau majelis-majelis lain, tentu saja hal itu dituntut oleh agama.

***Fa laa yagh-rurka taqallubuhum fil bilaad*** = *Karena itu, janganlah kamu tertipu karena kemondar-mandiran mereka di dalam negeri.*

Janganlah kau terpedaya dengan nikmat yang dimiliki oleh mereka (para kafir) dan jangan pula kamu tergoda oleh kemewahan dan kejayaan hidupnya, serta oleh keuntungan-keuntungan perdagangan yang mereka peroleh dari pejalanan bisnis ke Yaman dan Syam (Suriah). Sebab, hasil yang mereka terima itu tidak lain adalah kebinasaan semata.

***Kadz-dzabat qablahum qaumu nuuhiw wal ahzaabu mim ba'dihim*** = *Dahulu, sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan dan beberapa kaum yang datang berikutnya.*

Kaum Nuh dan umat-umat yang bekerja sama melawan nabi-nabinya telah mendustakan rasul-rasul yang datang kepada mereka. Karenanya, mereka tertimpa azab Kami dan itulah sunnah Kami yang berlaku terhadap umat-umat yang mendustakan rasul. Misalnya, kaum 'Ad, Tsamud, dan lain-lain. Dalam mendebat nabi mereka, hai Muhammad, perilaku mereka sama dengan umat-umatmu.

***Wa hammat kullu ummatim bi rasuulihim li ya'khu-dzuuhu*** = *Tiap-tiap umat berkeinginan untuk membinasakan Rasulnya.*

Tiap umat berupaya menyiksa rasul mereka, baik dengan memenjarakan, memukul ataupun membunuhnya.

***Wa jaadaluu bil baa-thili li yu-dhi-dhuu bihil haqqa*** = *Dan mendebat dengan kebatalan untuk merusak kebenaran.*

Mereka membantah para rasul masing-masing, karena ingin menolak kebenaran dan melenyapkannya dengan mengemukakan syubhat-syubhat (keragu-raguan) yang tidak mempunyai dasar (alasan) yang kuat.

***Fa a-khadz-tuhum fa kaifa kaana 'iqaab*** = *Karena itu, Aku menyiksa umat-umat tersebut. Maka, bagaimanakah siksaan-Ku kepada mereka?*

Maka, Aku binasakan mereka dan Aku musnahkan mereka hingga tidak ada sebuah rumah pun yang tertinggal. Tidak ada pula seorang di antara mereka yang selamat atau masih hidup.

***Wa ka dzaalika haqqat kalimatu rabbika 'alal la-dziina kafaruu annahum ash-haabun naar*** = *Demikianlah kalimat Tuhanmu yang telah ditetapkan kepada orang-orang kafir; sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.*

Sebagaimana telah ditetapkannya azab untuk orang-orang yang mendustakan rasul-rasul mereka seperti yang telah dikisahkan, begitu pulalah azab Tuhan, ditetapkan kepada umat-umat yang menyangkal kebenaran. Sebab, alasan atau dasar hukum untuk menyiksa mereka sama.

***Alla-dziina yahmiluunal 'ar-sya wa man haulahuu yusabbihuuna bi hamdi rabbihim wa yu'minuuna bihii wa yastagh-firuuna lil la-dziina aamanuu*** = *Malaikat yang mendukung 'Arsy dan yang ada di sekitarnya membaca tasbih, seraya memuji Tuhannya, serta beriman kepada-Nya dan memohon ampunan untuk mereka semua yang beriman.*

Sesungguhnya para malaikat yang mendukung 'Arsy, demikian pula malaikat-malaikat yang berada di sekitarnya, untuk memenuhi perintah Allah, mereka senantiasa bertasbih, memuji Allah, dan menyucikan-Nya dari semua hal yang tidak layak.

Selain itu, mereka juga mengimani-Nya dengan iman yang sebenar-benarnya dan memohon ampun untuk semua orang yang beriman.

Bagaimana malaikat mendukung 'Arsy, berapa banyak jumlah mereka yang mendukungnya itu, kita tidak dapat menyaksikannya. Hal itu merupakan sesuatu yang gaib, dan hanya Allah yang mengetahuinya.

Para malaikat berkata:

***Rabbanaa wasi'ta kulla syai-ir rahmataw wa 'ilman*** = *Katanya: "Wahai Tuhan kami, Maha Luas rahmat dan ilmu-Mu."*

Hai Tuhan kami, kata para malaikat kepada Allah, rahmat-Mu meliputi segala sesuatu, demikian pula ilmu-Mu.

***Fagh-fir lilla-dziina taabuu wat taba'uu sabiilaka waqihim 'a-dzaabal jahiim*** = *"Ampunilah mereka yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu, serta peliharalah mereka dari azab neraka."*

Maafkanlah semua dosa orang yang bersalah, kata malaikat selanjutnya mendoakan manusia, apabila mereka telah bertobat dan mengikuti apa yang Engkau perintahkan. Yaitu mengerjakan kebajikan dan meninggalkan kemunkaran. Jadikanlah dinding yang membatasi mereka dengan azab neraka, yaitu dengan menaufikkan mereka kepada jalan yang lurus dan menyempurnakan nikmat-Mu untuk mereka.

***Rabbanaa wa ad-khilhum jannaati 'adninil latii wa 'attahum wa man shalaha min aabaa-ihim wa azwaajihim wa dzurriyyaatihim*** = *"Wahai Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan dan (masukkan pula) orang-orang saleh dari orang-orang tuanya, isterinya, dan anak cucu mereka."*

Wahai Tuhan kami, doa malaikat lagi, masukkanlah mereka para mukmin ke dalam surga yang telah Engkau janjikan dengan perantaraan para rasul-Mu. Masukkanlah juga bersama mereka itu orang tuanya, isterinya, dan anak-anak

keturunannya yang saleh-saleh, sehingga bertambah nikmatlah mereka dengan berkumpul bersama keluarga dan famili mereka.

***Innaka antal 'aziizul hakiim** = "Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim."*

Engkaulah, Tuhanku yang Maha Keras tuntutan-Nya, yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun. Selain itu, Tuhanku juga Maha Hakim yang mengerjakan semua apa yang dikehendaki dengan hikmah (sangat bijaksana).

***Wa qihimus sayyi-aati** = "Peliharalah mereka dari segala kejahatan."*

Ya, Tuhan kami, jauhkanlah mereka dari akibat yang buruk dari perbuatan yang dilakukannya sebelum mereka bertobat, dan janganlah Engkau mengazab mereka.

***Wa man taqis sayyi-aati yauma-i-dzin fa qad rahimtahuu** = "Siapa yang terpelihara dari kejahatan, sungguh Engkau telah merahmatinya."*

Pada hari kiamat nanti, jauhkanlah mereka dari akibat buruk (siksa) atas apa yang mereka kerjakan. Merekalah yang mendapat rahmat-Mu.

***Wa dzaalika huwal fauzul 'a-zhiim** = "Itulah dia kemenangan yang besar."*

Mendapatkan surga dan terpelihara dari siksa adalah kemenangan (kebahagiaan) yang besar.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an itu merupakan sebuah kitab yang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia, yang juga akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka di dunia dan di akhirat. Allah juga menjelaskan keadaan orang-orang yang membantah al-Qur'an. Allah memberi petunjuk kepada Rasul supaya jangan tertipu oleh keadaan orang-orang yang membantah kebenaran, meskipun mereka ini mempunyai penghidupan (rezeki) yang lapang dan kesenangan yang besar (hidup mewah). Sebab, kelak Allah mengazab mereka. Semulia-mulia makhluk Allah adalah para malaikat yang mendukung 'Arsy dan yang berdiri di sekitarnya. Mereka mencintai orang mukmin dan memohon ampunan untuk mereka.

# 916

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾

(10) Sesungguhnya mereka yang kufur, pada hari kiamat diseru: "Sungguh, amarah Allah lebih besar daripada amarahmu terhadap dirimu sendiri. Ketika kamu diajak beriman, kamu mengingkarinya."

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ ﴿١١﴾

(11) Mereka yang kafir itu menjawab: "Wahai Tuhan kami, Engkau mematikan kami dua kali, Engkau menghidupkan kami dua kali pula. Kami mengakui semua dosa kami. Maka, apakah kami sekarang memperoleh jalan untuk keluar dari neraka?"[3]

ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِنْ يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا ۚ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴿١٢﴾

(12) Yang demikian itu disebabkan, apabila hanya Allah yang diseru (disembah), kamu mengufuri-Nya. Tetapi jika Allah disekutukan dengan sesuatu, kamu beriman kepada-Nya. Pada hari (kiamat) itu, semua ketetapan berada di tangan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

(13) Dialah yang memperlihatkan kepadamu ayat-ayat-Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Tidak ada orang yang mau mengambil pelajaran, melainkan orang-orang yang bertobat kepada Allah.

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

(14) Karena itu, serulah hanya kepada Allah, seraya mengikhlaskan ketaatan untuk-Nya, walaupun orang-orang kafir membencinya.[4]

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ

(15) Allah tinggi derajat-Nya, mempunyai 'Arsy, menurunkan wahyu berupa perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-Nya, supaya

---

[3] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 28.

[4] Kaitkan dengan bagian awal S.45: al-Jaatsiyah; S.82: al-Infithaar.

التَّلَاقِ ﴿١٥﴾

hamba itu memperingatkan manusia lain tentang hari pertemuan (kiamat).

يَوْمَ هُم بَارِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۚ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

(16) Pada hari itu mereka keluar dari kuburnya masing-masing. Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah sedikit pun dari hal-ihwal mereka. Siapakah yang mempunyai pemerintahan pada hari ini? Pemerintahan pada hari itu adalah kepunyaan Allah yang Esa lagi Maha Perkasa.

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٧﴾

(17) Pada hari itu tiap manusia diberi pembalasan menurut apa yang diusahakan. Tidak ada sedikit pun penganiayaan pada hari ini. Sesungguhnya Allah itu Maha Cepat hisab-Nya.

## TAFSIR

***Innal la-dziina kafaruu yunaadauna la maqtullaahi akbaru mim maqtikum anfusakum idz tud'auna ilal iimaani fa takfuruun** = Sesungguhnya mereka yang kufur, pada hari kiamat diseru: "Sungguh, amarah Allah lebih besar daripada amarahmu terhadap dirimu sendiri. Ketika kamu diajak beriman, kamu mengingkarinya."*

Semua orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dipanggil dari tempat yang jauh, ketika mereka berada di dalam api neraka dan mengutuk diri terhadap kenalan-kenalannya di dunia, yang membawa mereka terjerumus ke dalam kemaksiatan. Kebencian Allah terhadap mereka, yang sewaktu di dunia menolak beriman, adalah lebih besar daripada kamu membenci dirimu sendiri.

Ayat ini boleh juga ditafsirkan bahwa pada hari itu mereka saling menyalahkan, sehingga dikatakan kepada mereka di depan khalayak ramai: "Allah membenci kamu lebih besar daripada kamu membenci diri sendiri."

***Qaaluu rabbanaa amattanats nataini wa ahyaitanats nataini** = Mereka yang kafir itu menjawab: "Wahai Tuhan kami, Engkau mematikan kami dua kali, Engkau menghidupkan kami dua kali pula."*

Ketika orang-orang kafir ditimpa azab yang sangat berat dan tidak sanggup menahannya, maka mereka pun berkata: "Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali, yaitu sebelum dilahirkan dan mati di dunia. Engkau juga menghidupkan kami dua kali dengan meniupkan roh ke dalam tubuh kami semasa masih dalam kandungan si ibu dan dengan mengembalikan roh ke dalam tubuh kami pada waktu bangkit (dihidupkan kembali)."

*Fa'tarafnaa bi dzunuubinaa = Kami mengakui semua dosa kami.*

Kami menyadari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami, serta kami telah dijatuhi hukuman atas perbuatan-perbuatan kami yang jahat. Sungguh, kami merasa sangat menyesal atas perbuatan kami itu.

*Fa hal ilaa khuruujim min sabiil = Maka, apakah kami sekarang memperoleh jalan untuk keluar dari neraka?"*[5]

Apakah Engkau berkenan mengembalikan kami ke dunia, tanya para kafir lagi, supaya kami mengamalkan apa yang tidak kami amalkan pada waktu kami di dunia dahulu.

*Dzaalikum bi annahuu i-dzaa du'iyallaahu wahdahuu kafartum wa iy yusyrak bihii tu'minuu = Yang demikian itu disebabkan, apabila hanya Allah yang diseru, kamu mengufuri-Nya. Tetapi jika Allah disekutukan dengan sesuatu, kamu beriman kepada-Nya.*

Bagimu tidak ada jalan untuk kembali ke dunia lagi, tegas Allah. Sebab, tabiatmu tidak dapat menerima kebenaran, bahkan menolaknya. Di dunia, apabila hanya Allah yang harus diseru, disembah, atau dimintai pertolongan, kamu mengingkari ketuhanan-Nya. Tetapi jika Tuhan dipersekutukan dengan sesuatu, kamu membenarkannya dan kamu percaya kepada pernyataan itu. Kamu tentu akan berbuat yang sama dengan itu, jika sekiranya kamu dikembalikan lagi ke dunia.

*Fal hukmu lillaahil 'aliyyil kabiir = Pada hari (kiamat) itu, semua ketetapan berada di tangan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Pada hari itu, hukum hanya berada di tangan (dalam kekuasaan) Allah, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan yang tidak ada satu pun yang menyamainya. Karenanya, Allah mengekalkan orang-orang musyrik berada di dalam neraka. Dia sama sekali tidak memberi jalan keluar bagi mereka.

*Huwal la-dzii yuriikum aayaatihii = Dialah yang memperlihatkan kepadamu ayat-ayat-Nya.*

Dialah, Allah yang telah memperlihatkan dalil-dalil dan bukti tentang keesaan-Nya, baik yang bersifat alam (fenomena alam) maupun berupa ayat-ayat al-Qur'an.

*Wa yunazzilu lakum minas samaa-i rizqan = Dan menurunkan untukmu rezeki dari langit.*

---

[5] Kaitkan dengan S.32: as-Sajdah, 12.

*Wa maa yata-dzakkaru illaa may yuniib = Tidak ada orang yang mau mengambil pelajaran, melainkan orang-orang yang bertobat kepada Allah.*

Yang mau mengambil pelajaran dari ayat-ayat tersebut dan mengambil dalil untuk membuktikan kebesaran Allah yang menciptakan ayat-ayat itu hanyalah orang yang bertobat kepada Allah dan memikirkan keindahan penciptaan-Nya.

Sesudah Allah mengemukakan dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan-Nya, Allah pun memerintah para hamba-Nya supaya berdoa dan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.

*Fad'ullaaha mukh-li-shiina lahud diina wa lau karihal kaafiruun = Karena itu, serulah hanya kepada Allah, seraya mengikhlaskan ketaatan untuk-Nya, walaupun orang-orang kafir membencinya.*

Oleh karena itu, berdoalah hanya kepada Allah dan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Janganlah kamu menyamakan dirimu dengan orang-orang musyrik. Jangan pula mengikuti perjalanan mereka, walaupun perbuatanmu tidak disukai (dibenci) oleh orang-orang kafir.

*Rafii'ud darajaati = Allah tinggi derajat-Nya.*

Allahlah yang paling tinggi martabat-Nya di antara semua maujud (sesuatu yang berwujud) dan yang paling tinggi pula kedudukan-Nya. Sebab, yang selain Allah itu, seluruhnya sangat membutuhkan Allah, sedangkan Allah tidak membutuhkan bantuan dari siapa pun.

*Dzul 'arsyi = Yang mempunyai 'Arsy.*

Dialah yang memiliki 'Arsy, yang menguasai semua alam fisik (kebendaan). Dia pula yang menguasai alam rohani.

*Yulqir ruuha min amrihii 'alaa may ya-syaa-u min 'ibaadihii = Menurunkan wahyu berupa perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-Nya.*[6]

Allah menurunkan wahyu-Nya berupa ketetapan (keputusan) kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya untuk memikul beban risalah-Nya (wahyu-Nya) dan menyampaikan hukum-Nya kepada para hamba.

*Li yun-dzira yaumat talaaq. Yaumahum baarizuuna = Supaya hamba itu memperingatkan manusia lain tentang hari pertemuan (kiamat). Pada hari itu mereka keluar dari kuburnya masing-masing.*

---

[6] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 2.

Allah menurunkan wahyu kepada para nabi-Nya supaya mereka memperingatkan manusia tentang hari perjumpaan antara hamba (*'abid*) dan Penciptanya (Allah). Pada hari itu tidak ada lagi yang dapat menutupi (menyembunyikan) mereka.

***Laa yakh-faa 'alallaahi minhum syai-un*** = *Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah sedikit pun dari hal-ihwal mereka.*[7]

Tidak ada sesuatu apa pun dari perbuatan mereka yang tersembunyi bagi Allah. Pada hari itu, Allah memberikan pembalasan kepada masing-masing mereka sesuai dengan amal perbuatan yang telah mereka lakukan.

***Li manil mulkul yauma lillaahil waahidil qahhaar*** = *Siapakah yang mempunyai pemerintahan pada hari ini? Pemerintahan pada hari itu adalah kepunyaan Allah yang Esa lagi Maha Perkasa.*

Pada hari itu Allah bertanya: "Siapakah yang memiliki pemerintahan pada hari ini?" Tidak ada seorang pun yang menjawabnya. Oleh karena itu, Allah sendiri yang menjawab: "Pemerintahan pada hari ini adalah kepunyaan Allah yang Maha Esa dan Maha Perkasa."

Ada yang mengatakan bahwa pertanyaan tersebut dikemukakan oleh Allah sesudah tiupan sangkakala pertama.

***Al yauma tujzaa kullu nafsim bi maa kasabat laa zhulmal yauma*** = *Pada hari itu tiap manusia diberi pembalasan menurut apa yang diusahakan. Tidak ada sedikit pun penganiayaan pada hari ini.*

Pada hari (kiamat) inilah, semua orang yang beramal dipahalai menurut amalannya. Orang yang mengerjakan kebajikan dibalas dengan kebajikan dan orang yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) dibalas dengan kejahatan pula. Tidak ada orang yang pahalanya dikurangi dan tidak ada orang yang azabnya ditambah, lebih daripada yang semestinya berhak diterimanya.

***Innallaaha sarii'ul hisaab*** = *Sesungguhnya Allah itu Maha Cepat hisab-Nya.*

Allah benar-benar Maha Cepat hisab-Nya. Allah menghisab (menghitung) amalan seluruh makhluk seperti menghisab amalan manusia, sebab semua amal mereka diketahui dan tidak ada yang luput dari pengetahuan Allah.

Diriwayatkan oleh Abd ibn Humaid dari Ibn Mas'ud: "Allah mengumpulkan semua makhluk pada hari kiamat di suatu lapangan yang luas, di atas bumi yang

---

[8] Kaitkan dengan S.31: Luqman, 28.

putih bagaikan perak. Tidak ada seorang pun yang durhaka kepada Allah di tempat itu." Pada pembukaan diserukanlah: *"Li manil mulku yauma lillaahil waahidil qahhaar. Al yauma tujzaa kullu nafsim bi maa kasabat laa zhulmal yaum. Innallaaha sarii'ul hisaab."*[8]

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa pada hari kiamat itu orang-orang kafir mengakui dosanya dan mengakui bahwa mereka sepantasnya menerima azab serta meminta agar dipulangkan kembali ke dunia. Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa mereka tetap akan berlaku ingkar, walaupun dikembalikan ke dunia. Maka, Allah menjelaskan kesempurnaan kodrat-Nya dan hikmah-Nya, serta Allahlah yang Maha Tinggi dari semua yang maujud dan Allah menurunkan wahyu kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

## 917

(18) Peringatkan mereka dengan hari kiamat, yaitu ketika jantung naik ke kerongkongan dalam keadaan amarah yang ditahan-tahan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai penolong dan tidak mempunyai orang-orang yang syafaatnya diterima.[9]

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى
الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ
وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

(19) Allah mengetahui mata-mata yang berkhianat dan apa yang disembunyikan di dalam dada.

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

(20) Allah menghukum dengan hukum yang benar. Mereka yang menyeru selain Allah, (maka sesembahan selain Allah itu) tidak menghukum sesuatu apa pun. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ ۖ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ
لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

(21) Apakah mereka tidak berjalan di permukaan bumi, lalu melihat beberapa akibat (yang diterima oleh) orang-orang terdahulu sebelum mereka. Orang-orang yang terdahulu itu lebih

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ
مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ

---

[9] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar.

بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾

kuat daripada mereka, dan lebih banyak bekasnya di muka bumi. Allah menyiksa mereka karena dosa-dosanya, tidak ada lagi orang yang memelihara mereka dari azab Allah.[10]

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

(22) Yang demikian itu, karena telah datang kepada mereka beberapa rasul dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, lalu mereka mengingkarinya. Karena itu, Allah menyiksa mereka; sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Keras siksa-Nya.

## TAFSIR

***Wa an-dzir hum yaumal aa-zifati i-dzil quluubu ladal hanaajiri kaa-zhimiin** = Peringatkan mereka dengan hari kiamat, yaitu ketika jantung naik ke kerongkongan dalam keadaan amarah yang ditahan-tahan.*

Peringatkanlah semua orang musyrik dengan hari kiamat, wahai Rasul, supaya mereka meninggalkan segala perbuatannya yang buruk dan melepaskan semua iktikad-iktikad (keyakinan) yang salah, yaitu ketika hati terasa sakit karena kesedihan.

***Maa lizh zhaalimiina min hamiimiw wa laa syafii'iy yu-thaa'** = Orang-orang yang zalim tidak mempunyai penolong dan tidak mempunyai orang-orang yang syafaatnya diterima.*

Bagi orang-orang yang menzalimi diri sendiri, tidak ada seorang kerabat pun yang dapat memberi manfaat atau syafaat kepadanya. Dahulu mereka menyembah berhala, karena mengharap berhala-berhala itu akan dapat memberi syafaat di sisi Allah. Tetapi berhala-berhala itu tidak dapat berbuat apa-apa.

***Ya'lamu khaa-inatal a'yuni** = Allah mengetahui mata-mata yang berkhianat.*

Allah mengetahui apa yang dilirik dengan sekilas (curi pandang), walau tidak diketahui oleh seseorang.

***Wa maa tukh-fish shuduur** = Dan apa yang disembunyikan di dalam dada.*

Tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah, kendati hanya terlintas di dalam hati mereka.

---

[10] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum; dan S.64: at-Taghaabun.

*Wallaahu yaq-dhii bil haqqi = Allah menghukum dengan hukum yang benar.*

Allah menghukum dengan adil orang yang matanya berkhianat, yang melihat sesuatu yang tidak boleh dilihat dengan cara mencuri pandang dan orang-orang yang menyembunyikan niat buruk.

***Wal la-dziina yad'uuna min duunihii laa yaq-dhuuna bi syai-in** = Mereka semua yang menyeru selain Allah, (maka berhala-berhala yang disembah selain Allah itu) tidak menghukum sesuatu apa pun.*

Berhala-berhala dan dewa-dewa yang disembah oleh para musyrik itu tidak dapat menyelesaikan sesuatu pekerjaan, karena tidak mengetahui apa-apa dan tidak bisa berbuat apa-apa. Untuk itu sembahlah Allah yang berkuasa mengerjakan sesuatu dan mengetahui sesuatu.

***Innallaaha huwas samii'ul ba-shiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Allah itu benar-benar mendengar semua apa yang diucapkan oleh lisan dan melihat semua apa yang dikerjakan oleh anggota tubuh seseorang. Ilmu Allah meliputi segalanya.

Ayat ini mengandung ancaman terhadap apa yang dikatakan dan apa yang dikerjakan oleh manusia.

***A wa lam yasiiruu fil ar-dhi fa yan-zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul la-dziina kaanuu min qablihim kaanuu hum a-syadda minhum quwwataw wa aa-tsaaran fil ar-dhi fa a-kha-dzahumullaahu bi dzunuubihim wa maa kaana lahum minallaahi miw waaq** = Apakah mereka tidak berjalan di permukaan bumi, lalu melihat beberapa akibat (yang diterima oleh) orang-orang terdahulu sebelum mereka. Orang-orang yang terdahulu itu lebih kuat daripada mereka, dan lebih banyak bekasnya di muka bumi. Allah menyiksa mereka karena dosa-dosanya, tidak ada lagi orang yang memelihara mereka dari azab Allah.*

Mengapakah mereka lalai? Apakah mereka tidak melawat (berkunjung) ke mana-mana atau ke daerah sekitarnya, lalu mereka melihat apa yang telah menimpa umat-umat yang telah lalu, yang mendustakan rasul-rasul-Nya, seperti kaum 'Ad, Tsamud dan lain-lain, sedangkan kaum terdahulu itu lebih kuat daripada kaum Quraisy dan lebih banyak harta dan anak-anaknya? Tetapi karena mendustakan rasul dan tidak mau beriman, maka Allah membinasakan mereka akibat dosa-dosanya. Tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah.

***Dzaalika bi annahum kaanat ta'tiihim rusuluhum bil bayyinaati fa kafaruu fa a-kha-dzahumullaahu innahuu qawiyyun syadiidul 'iqaab** = Yang*

*demikian itu, karena telah datang kepada mereka beberapa rasul dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, lalu mereka mengingkarinya. Karena itu, Allah menyiksa mereka; sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Keras siksa-Nya.*

Yang demikian itu adalah karena mereka mengingkari rasul-rasul yang datang kepadanya dengan membawa berbagai macam keterangan dan hujjah (argumen) yang nyata. Karenanya, Allah pun menyiksa mereka dengan siksa yang berat dan sesungguhnya Allah itu Maha Kuat lagi Maha Keras siksa-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan suasana huru-hara kiamat yang dapat memutihkan rambut anak-anak kecil untuk menakuti orang-orang kafir. Kemudian Allah menakuti mereka dengan azab dunia. Allah menyuruh mereka melihat bekas-bekas umat terdahulu yang telah dibinasakan karena dosa-dosa yang mereka kerjakan.

## 918

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾

(23) Kami sungguh telah mengutus Musa membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata.[11]

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

(24) Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun, lalu mereka semua berkata: "Musa itu tukang sihir yang sangat berdusta."

فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٢٥﴾

(25) Ketika Musa membawa kebenaran kepada mereka dari sisi Kami, mereka pun berkata: "Bunuhlah anak lelaki orang-orang yang telah beriman kepada Musa dan biarkan hidup anak-anak perempuannya." Tipu daya orang-orang kafir tidak lain hanyalah kesesatan.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ

(26) Fir'aun berkata: "Biarkanlah aku membunuh Musa dan biarlah dia menyeru Tuhannya. Aku takut dia menukar agamamu atau dia menim-

[11] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash; dan S.43: az-Zukhruf.

bulkan bencana kerusakan di bumi ini."

أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾

(27) Jawab Musa: "Sesungguhnya aku berlindung diri kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari semua orang yang sombong, yang tidak beriman kepada hari hisab."

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ
لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

(28) Seorang mukmin pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya bertanya: "Apakah kamu membunuh orang lelaki yang mengatakan 'Tuhanku adalah Allah'. Padahal dia datang kepadamu dengan membawa berbagai keterangan dari Tuhanmu. Jika dia berdusta, dia sendiri yang menanggung akibat dustanya itu. Jika dia benar, niscaya ditimpakan kepadamu sebagian siksa yang pernah dijanjikan kepadamu; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."[12]

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ
أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّىَ اللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم
بِالْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ
كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِى
يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

(29) "Wahai kaumku, pada hari ini kamu mempunyai pemerintahan, berkuasa di muka bumi ini. Maka siapakah yang menolong kita dari siksa Allah, jika siksa itu datang kepada kita?" Fir'aun itu menjawab: "Saya tidak menerangkan kepadamu, melainkan apa yang telah saya pikirkan, dan saya tidak akan menunjukimu, melainkan jalan yang lurus."

يَٰقَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى الْأَرْضِ
فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ اللَّهِ إِن جَآءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ
مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ
إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٢٩﴾

(30) Orang yang telah beriman berkata: "Wahai kaumku, aku takut ditimpa siksa, seperti siksa yang telah menimpa kaum-kaum terdahulu, sejenis siksa yang ditimpakan kepada orang-orang yang bersekutu menentang Nabi."

وَقَالَ الَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ
عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾

(31) "Seumpama siksa untuk pembalasan adat yang dibiasakan oleh kaum Nuh,

مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ

[12] Kaitkan dengan bagian awal S.26: asy-Syu'araa'.

مِنۢ بَعۡدِهِمۡۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلۡمٗا لِّلۡعِبَادِ ٣١

'Ad, dan Tsamud, serta orang-orang (generasi) yang datang kemudian. Allah tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.[13]

وَيَٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ ٣٢

(32) "Wahai kaumku, sesungguhnya aku takut kamu disiksa pada hari, ketika satu sama yang lain saling menyeru (kiamat).

يَوۡمَ تُوَلُّونَ مُدۡبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنۡ عَاصِمٖۗ
وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ ٣٣

(33) "Pada hari kamu berpaling seraya membelakangi Mahsyar. Tidak ada bagimu orang yang memelihara kamu dari siksa Allah; dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada baginya orang yang memberikan petunjuk."

وَلَقَدۡ جَآءَكُمۡ يُوسُفُ مِن قَبۡلُ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ
فَمَا زِلۡتُمۡ فِي شَكّٖ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلۡتُمۡ
لَن يَبۡعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعۡدِهِۦ رَسُولٗاۚ كَذَٰلِكَ
يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنۡ هُوَ مُسۡرِفٞ مُّرۡتَابٌ ٣٤

(34) Demi datangnya Yusuf kepadamu dengan membawa bermacam-macam keterangan, maka kamu terus-menerus dalam keraguan tentang urusan yang dibawa oleh Yusuf itu, sehingga apabila dia telah meninggal, barulah kamu berkata: "Allah sama sekali tidak mengutus Rasul lagi sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu."

ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ
أَتَىٰهُمۡۖ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ
كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلۡبِ
مُتَكَبِّرٖ جَبَّارٖ ٣٥

(35) Yaitu mereka yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa mempunyai keterangan yang sampai kepadanya. Sangat besarlah kemarahan Allah dan orang-orang yang beriman kepada-Nya. Demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang sombong dan ganas.

وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبۡنِ لِي صَرۡحٗا لَّعَلِّيٓ
أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ ٣٦

(36) Fir'aun berkata: "Hai Haman, buatlah sebuah mahligai (bangunan) yang tinggi untukku, semoga aku sampai kepada jalan-jalan."

أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ
وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبٗاۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرۡعَوۡنَ
سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِۚ وَمَا
كَيۡدُ فِرۡعَوۡنَ إِلَّا فِي تَبَابٖ ٣٧

(37) "Yaitu jalan yang menyampaikan aku ke langit, lalu aku melihat Tuhan Musa itu. Sesungguhnya aku benar-benar mengira bahwa Musa itu seorang pendusta." Demikianlah Fir'aun, yang dijadikan senantiasa menganggap baik usahanya yang jahat

itu, dan dia dihalangi untuk mengikuti jalan yang benar. Tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah kebinasaan.

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ
سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾

(38) Kata orang yang telah beriman itu: "Hai kaumku, ikutilah aku supaya aku menunjukimu jalan yang lurus."

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

(39) "Hai kaumku, sesungguhnya hidup di dunia itu berupa sukacita yang terbatas, dan sesungguhnya negeri akhiratlah negeri yang kekal (abadi).

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ
عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ
فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

(40) "Barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka tidak dibalasnya selain dengan yang sejenisnya. Barangsiapa beramal saleh, baik dia lelaki ataupun perempuan, sedangkan dia seorang yang beriman, maka dia masuk ke dalam surga. Mereka diberi rezeki di dalamnya dengan tidak dibatasi.

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي
إِلَى النَّارِ ﴿٤١﴾

(41) "Hai kaumku, mengapakah aku begini. Aku menyerukan kamu kepada kelepasan, dan kamu menyeru aku ke neraka.

تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ
لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ
الْغَفَّارِ ﴿٤٢﴾

(42) "Kamu menyeru aku supaya kufur terhadap Allah dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak aku ketahui, sedangkan aku menyerumu kepada Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Pengampun.

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ
فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ
وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾

(43) "Sebenarnya kamu menyeru aku kepada tuhan yang tidak berhak disembah, baik di dunia ataupun di akhirat. Sesungguhnya, tempat kembali kita adalah Allah, dan sesungguhnya mereka yang melampaui batas menjadi penghuni neraka.

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي
إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

(44) "Kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepadamu dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah; sesungguhnya Allah melihat hamba-hamba-Nya."

فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ
بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾

(45) Kemudian Allah memelihara orang yang beriman dari kejahatan tipu daya mereka dan diliputilah keluarga Fir'aun oleh siksa yang jahat.

(46) Kepada mereka dihadapkan neraka pada tiap pagi dan petang. Pada hari kiamat, Allah memerintahkan para malaikat, kata-Nya: "Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam siksa yang paling keras."

## TAFSIR

***Wa la qad arsalnaa muusaa bi aayaatinaa wa sul-thaanim mubiin. Ilaa fir'auna wa haamaana wa qaaruuna fa qaaluu saahirun kadz-dzaab*** = *Kami sungguh telah mengutus Musa membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata. Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun, tetapi mereka semua berkata: "Musa itu tukang sihir yang sangat berdusta."*

Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus Musa dengan membawa sembilan mukjizat Kami untuk membuktikan bahwa dia adalah Rasul Allah. Kami mengutusnya kepada Fir'aun (raja Mesir), kepada Haman (wazir atau menteri Mesir), dan Qarun (jutawan Mesir). Ketika mereka semua telah merasa tidak mampu melawan Musa, mereka pun berkata: "Musa adalah seorang tukang sihir yang amat pendusta." Nama Fir'aun, Haman, dan Qarun disebut secara khusus di sini karena mereka bertiga merupakan pemimpin besar saat itu, sedangkan rakyat ramai adalah para pengikut mereka.

***Fa lammaa jaa-ahum bil haqqi min 'indinaa qaaluq tuluu abnaa-al ladziina aamanuu ma'ahuu was tahyuu nisaa-ahum*** = *Ketika Musa membawa kebenaran kepada mereka dari sisi Kami, mereka pun berkata: "Bunuhlah anak lelaki orang-orang yang telah beriman kepada Musa dan biarkan hidup anak-anak perempuannya."*

Mereka (Fir'aun, Haman, dan Qarun) mempergunakan kekerasan untuk melawan Musa. Ketika Musa membawa tanda-tanda yang jelas, yang menunjuk kepada keesaan Allah dan wajib menaati-Nya, maka dengan hati yang penuh amarah dan kebencian mereka pun berkata: "Bunuhlah semua anak lelaki dari orang-orang yang beriman kepada Musa, tetapi biarkanlah anak-anak perempuan mereka hidup untuk menjadi pelayan-pelayan kita."

Qatadah menyatakan bahwa pembunuhan yang disebut dalam ayat ini bukanlah pembunuhan yang dilakukan sejak sebelum Musa lahir. Pembunuhan pertama itu telah diberhentikan sesudah Musa lahir. Sesudah Allah mengangkat Musa sebagai rasul, Fir'aun memberlakukan kembali aturan membunuh anak lelaki dari kaum Israil sebagai jalan untuk memperkecil jumlah mereka dan melumpuhkan kekuatannya. Akan tetapi, kaum Fir'aun tidak dapat melaksanakan perintah pembunuhan yang kedua itu, karena mereka sendiri terus-menerus tertimpa bencana, sampai akhirnya Bani Israil berhasil keluar dari Mesir.

Hal ini diisyaratkan oleh Allah dengan firman-Nya:

***Wa maa kaidul kaafiriina illaa fii dhalaal*** = *"Tipu daya orang-orang kafir tidak lain hanyalah kesesatan."*

Tipu daya orang-orang kafir dan maksud hati mereka untuk memperkecil jumlah penduduk Bani Israil supaya mereka tidak sampai dapat meninggikan kepala (sombong, berkuasa), semuanya hilang percuma. Sebab, jumlah mereka yang beriman kepada Musa terus bertambah, meskipun mereka dianiaya.

***Wa qaala fir'aunu dzaruunii aqtul muusaa wal yad'u rabbahuu*** = *Fir'aun berkata: "Biarkanlah aku membunuh Musa dan biarlah dia menyeru Tuhannya."*

Fir'aun berkata kepada kaumnya: "Biarlah aku membunuh Musa supaya selesailah pekerjaannya dan biarlah dia menyeru Tuhannya yang mengutus dia kepada kita untuk membelanya."

***Innii a-khaafu ay yubaddila diinakum au ay yuzh-hira fil ar-dhil fasaad*** = *"Aku takut dia menukar agamamu atau dia menimbulkan bencana kerusakan di bumi ini."*

Janganlah kamu melarang aku membunuhnya, kata Fir'aun lagi kepada kaumnya. Sebab, aku takut dia (Musa) akan merusak agamamu dan memasukkan kamu ke dalam agamanya. Atau dia membuat fitnah di antara sesama manusia, dan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat kita.

Fir'aun berkata seperti itu, karena para pengikutnya ada yang mencegah dia untuk menghabisi nyawa Musa, tiap kali dia akan melaksanakan rencananya itu.

***Wa qaala muusaa innii 'udz-tu bi rabbii wa rabbikum min kulli mutakabbiril laa yu'minu bi yaumil hisaab*** = *Jawab Musa: "Sesungguhnya aku berlindung diri kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari semua orang yang sombong, yang tidak beriman kepada hari hisab."*

Setelah Musa mengetahui bahwa beliau dalam ancaman Fir'aun, maka beliau pun mengatakan: "Aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, serta aku memohon pertolongan-Nya dari kejahatan semua orang yang sombong, yang tidak mau tunduk kepada kebenaran dan tidak mau beriman kepada hari hisab."

***Wa qaala rajulum mu'minum min aali fir'auna yaktumu iimaanahuu a taqtuluuna rajulan ay yaquula rabbiyallaahu wa qad jaa-akum bil bayyinaati mir rabbikum*** = *Seorang mukmin pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya bertanya: "Apakah kamu membunuh orang lelaki yang mengatakan 'Tuhanku adalah Allah'. Padahal dia datang kepadamu dengan membawa berbagai keterangan dari Tuhanmu?"*

Seorang lelaki dari keluarga Fir'aun yang beriman, tetapi menyembunyikan keimanannya itu bertanya: "Patutkah kamu membunuh seorang lelaki karena dia mengatakan 'Tuhanku adalah Allah', sedangkan dia telah mengemukakan berbagai dalil yang menunjuk kepada kebenarannya? Ucapan itu tidak bisa dijadikan alasan untuk membunuh dia."

Setelah mendengar pertanyaan itu, Fir'aun pun mengurungkan niatnya. Menurut lahiriah ayat itu, lelaki yang bertanya langsung kepada Fir'aun tersebut adalah orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi (pembesar kerajaan), sehingga dia berani mengemukakan pendapatnya dan pendapatnya didengar oleh Fir'aun.

Kata Ibn Abbas: "Yang beriman dari keluarga Fir'aun hanyalah orang ini dan isterinya." Menurut keterangan sejarah, orang tersebut adalah saudara sepupunya yang menjadi putera mahkota dan pemimpin pasukan pengawalnya. Dialah yang selamat dari kebinasaan bersama Musa.

***Wa iy yaku kaa-dziban fa 'alaihi ka-dzibuhuu wa iy yaku shaadiqay yushibkum ba'dhul la-dzii ya'idukum*** *= Jika dia berdusta, dia sendiri yang menanggung akibat kedustaannya itu. Jika dia benar, niscaya ditimpakan kepadamu sebagian siksa yang pernah dijanjikan kepadamu.*

Orang mukmin itu mengemukakan alasannya, dengan katanya: "Musa telah mengemukakan kepada Tuan tentang berbagai keterangan untuk membuktikan bahwa dia adalah Rasul Allah. Maka jika dia berdusta, dia sendirilah yang memikul kedustaannya dan tidak menimbulkan kemudaratan apa-apa bagi Tuan. Biarkan dia berusaha dan janganlah Tuan mengganggu para pengikutnya. Jika ucapannya benar, maka paling tidak Tuan akan ditimpa oleh sebagian azab yang dia janjikan itu."

***Innallaaha laa yahdii man huwa musrifun kadz-dzaab*** *= Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."*

Seandainya dia (Musa) adalah seorang yang sudah keterlaluan dustanya, tutur orang mukmin tersebut seterusnya, tentulah dia tidak akan memperoleh petunjuk dari Allah. Tentulah Allah tidak akan menguatkan dia dengan mukjizat-mukjizat yang yang menakjubkan. Kalau dia seorang pendusta, tentulah Allah akan membinasakannya. Jadi, kamu tidak perlu membunuhnya.

***Yaa qaumi lakumul mulkul yauma zhaahiriina fil ar-dhi fa may yanshurunaa mim ba'sillaahi in jaa-anaa*** *= "Wahai kaumku, pada hari ini kamu mempunyai pemerintahan, berkuasa di muka bumi ini. Maka siapakah yang menolong kita dari siksa Allah, jika siksa itu datang kepada kita?"*

Hai kaumku, kamu telah mampu menundukkan manusia ke bawah kekuasaanmu. Maka janganlah kamu merusak keadaan dirimu sendiri dan janganlah kamu mengerjakan sesuatu yang menyebabkan kedatangan azab Allah (janganlah kamu membunuhnya). Jika azab Allah datang kepada kita, tidak ada orang yang bisa menghalanginya.

***Qaala fir'aunu maa uriikum illaa maa araa wa maa ahdiikum illaa sabiilar ra-syaad*** = *Fir'aun menjawab: "Saya tidak menerangkan kepadamu, melainkan apa yang telah saya pikirkan, dan saya tidak akan menunjukimu, melainkan jalan yang lurus."*

Mendengar hal itu, Fir'aun berupaya mempengaruhi kaumnya bahwa dia adalah seorang yang mendatangkan manfaat bagi mereka. Dia mengatakan: "Aku tidak mengisyaratkan kepadamu pendapat lain, kecuali yang telah aku kemukakan bahwa kita wajib membunuh Musa untuk mengakhiri fitnah dan aku berpendapat bahwa apa yang aku kemukakan ini adalah jalan yang paling baik untuk dituruti."

***Wa qaalal la-dzii aamana yaa qaumi innii a-khaafu 'alaikum mits-la yaumil ahzaab. Mits-la da'bi qaumi nuuhiw wa 'aadiw wa tsamuuda wal la-dziina mim ba'dihim*** = *Orang yang telah beriman berkata: "Wahai kaumku, aku takut ditimpa siksa, seperti siksa yang telah menimpa kaum-kaum terdahulu, sejenis siksa yang ditimpakan kepada orang-orang yang bersekutu menentang Nabi. Seumpama siksa untuk pembalasan adat yang dibiasakan oleh kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud, serta orang-orang (generasi) yang datang kemudian."*

Berkata pula orang yang beriman itu: "Wahai kaumku, aku takut dirimu akan tertimpa bencana, karena kamu mendustakan Musa dan menganiayanya, sebagaimana bencana yang telah menimpa orang-orang yang telah bersekutu untuk melawan nabi-nabinya. Mereka itu juga ditimpa bencana karena perbuatannya, seperti halnya kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Allah telah memusnahkan kaum-kaum itu. Ada yang ditelan bumi, ada yang dikaramkan di laut, dan ada pula dimusnahkan dengan bencana-bencana yang lain."

***Wa mallaahu yuriidu zhulmal lil 'ibaad*** = *Allah tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.*

Allah tidak membinasakan umat-umat yang telah lalu untuk menzalimi (menganiaya) mereka. Tetapi Allah membinasakan mereka karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya, karena mereka tidak mau beriman dan mendustakan para rasul, walaupun berbagai keterangan telah disampaikan kepada mereka.

***Wa yaa qaumi innii a-khaafu 'alaikum yaumat tanaad. Yauma tuwalluuna mudbiriina maa lakum minallaahi min'aa-shim*** = *"Wahai kaumku, sesungguhnya aku takut kamu disiksa pada hari satu sama lain saling menyeru*

*(kiamat). Pada hari kamu berpaling seraya membelakangi mahsyar. Tidak ada bagimu orang yang memelihara kamu dari siksa Allah."*

Apa yang kamu kemukakan adalah azab-azab yang aku takutkan akan menimpamu di dunia. Adapun di akhirat nanti, aku takut kamu terpaksa berusaha lari menghindari nyala api. Maka, pada hari kiamat itu tidak ada sesuatu pun yang memberi faedah bagimu dan tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan kamu dari azab.

***Wa may yudh-lilillaahu fa maa lahuu min haad*** *= "Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada baginya orang yang memberikan petunjuk."*

Orang yang tidak mendapatkan ilham untuk memperoleh petunjuk, kata lelaki yang beriman itu seterusnya, tidaklah ada yang dapat menunjuki ke jalan yang bisa melepaskan dia dari azab neraka.

***Wa la qad jaa-akum yuusufu min qablu bil bayyinaati fa maa ziltum fii syakkim mim maa jaa-akum bihii hattaa i-dzaa halaka qultum lay yab'a-tsallaahu mim ba'dihii rasuulan*** *= Demi datangnya Yusuf kepadamu dengan membawa bermacam-macam keterangan, maka kamu terus-menerus dalam keraguan tentang urusan yang dibawa oleh Yusuf itu, sehingga apabila dia telah meninggal, barulah kamu berkata: "Allah sama sekali tidak mengutus Rasul lagi sesudahnya."*

Sebelum Musa, Yusuf ibn Ya'kub telah datang menyampaikan berbagai macam mukjizat kepada nenek moyangmu. Tetapi mereka terus-menerus meragukan Yusuf dan tidak mau mengimaninya. Baru setelah Rasul wafat, mereka berkata: "Allah sama sekali tidak mengutus lagi rasul setelah Yusuf." Sifat mendustakan rasul adalah sifat yang turun-temurun dilakukan oleh orang-orang tuamu terdahulu.

***Ka dzaalika yu-dhillullaahu man huwa musrifum murtaab*** *= "Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu."*

Allah menyesatkan atau membiarkan sesat terhadap orang-orang yang terlalu berlebihan dalam melakukan perbuatan maksiat dan meragukan keesaan Allah.

***Alla-dziina yujaadiluuna fii aayaatillaahi bi ghairi sul-thaanin ataahum*** *= Yaitu mereka yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa mempunyai keterangan yang sampai kepadanya.*

Mereka meragukan keesaan Allah dan membantah hujjah-hujjah-Nya yang disampaikan oleh para rasul, sedangkan mereka sendiri tidak memiliki keterangan yang kuat (ilmiah dan sahih).

***Kabura maqtan 'indallaahi wa 'indalla-dziina aamanuu** = Sangat besarlah kemarahan Allah dan orang-orang yang beriman kepada mereka.*

Bantahan mereka itu sangat dibenci oleh Allah dan para mukmin.

***Ka dzaalika yath-ba'ullaahu 'alaa kulli qalbi mutakabbirin jabbaar** = Demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang sombong dan ganas.*

Sebagaimana Allah telah mengunci hati orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah yang disampaikan kepadanya, begitu pulalah Allah mengunci hati orang-orang yang takabur dan ganas, yang enggan mengesakan Allah dan menolak membenarkan Rasul.

***Wa qaala fir'aunu yaa haamaanubni lii sharhal la'allii ablu-ghul asbaab. Asbaabas samaawaati fa ath-thali'a ilaa ilaahi muusaa** = Fir'aun berkata: "Hai Haman, buatlah sebuah mahligai (bangunan) yang tinggi untukku, semoga aku sampai kepada jalan-jalan. Yaitu jalan yang menyampaikan aku ke langit, lalu aku melihat Tuhan Musa."*

Sesudah mendengar nasihat yang diberikan oleh seorang mukmin tersebut, yang juga memperingatkan Fir'aun dengan azab Allah apabila dia membunuh Musa, maka Fir'aun pun berkata: "Hai Haman, bangunlah sebuah bangunan yang tinggi supaya aku bisa sampai ke langit untuk dapat melihat Tuhan Musa." Tentu saja, perintah Fir'aun kepada Haman, perdana menterinya itu, hanya sebagai ejekan terhadap Musa dan untuk mendustakan ucapan Musa, yang mengatakan bahwa beliau adalah rasul Tuhan yang memiliki langit dan bumi.

***Wa innii la a-zhunnuhuu kaa-dziban** = "Sesungguhnya aku benar-benar mengira bahwa Musa itu seorang pendusta."*

Aku berpikir, tutur Fir'aun lagi, Musa itu berbohong ketika mengatakan bahwa dirinya adalah seorang rasul dan aku (Fir'aun) bukanlah Tuhan.

***Wa ka dzaalika zuyyina li fir'auna suu-u 'amalihii wa shudda 'anis sabiili** = Demikianlah Fir'aun yang dijadikan senantiasa menganggap baik usahanya yang jahat itu, dan dia dihalangi untuk mengikuti jalan yang benar.*

Demikianlah setan telah membuat Fir'aun senantiasa menganggap bagus perbuatannya, yang sesungguhnya merupakan perbuatan yang buruk. Karenanya, Fir'aun akhirnya dibenamkan ke dalam kesesatan dan terhalang untuk mendapatkan petunjuk.

***Wa maa kaidu fir'auna illaa fii tabaab** = Tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah kebinasaan.*

Upaya Fir'aun untuk melihat Allah di langit, tentu saja merupakan usaha yang sia-sia dan hanya menghabiskan harta. Tetapi maksud yang sebenarnya dari apa yang dikemukakan Fir'aun itu adalah menindas dakwah Musa.

***Wa qaalal la-dzii aamana yaa qaumit tabi'uuni ahdikum sabiilar ra-syaad*** = *Kata orang yang telah beriman itu: "Hai kaumku, ikutilah aku supaya aku menunjukimu kepada jalan yang lurus."*

Orang yang telah beriman itu berkata lagi: "Jika kamu mengikuti aku dan menerima apa yang telah aku katakan, berarti kamu menempuh jalan yang lurus dan mengikuti agama Allah yang disampaikan oleh Musa."

***Yaa qaumi innamaa haa-dzihil hayaatud dun-yaa mataa'uw wa innal aa-khirata hiya daarul qaraar*** = *"Hai kaumku, sesungguhnya hidup di dunia itu berupa sukacita yang terbatas, dan sesungguhnya negeri akhiratlah negeri yang kekal (abadi)."*

Hai kaumku, lanjut seorang lelaki yang beriman, hidup di dunia ini adalah kenikmatan yang segera berakhir. Karenanya, janganlah hidup ini justru membuat kamu mengingkari Allah. Ketahuilah, hari akhirat itulah yang kekal abadi. Sebab itu, berbuatlah kamu untuk akhirat dan berusahalah untuk memperoleh nikmat-Nya. Janganlah kamu terpedaya dengan hidup dunia yang fana itu.

***Man 'amila sayyi-atan fa laa yuj-zaa illaa mits-lahaa wa man 'amila shaaliham min dzakariw wa un-tsaa wa huwa mu'minun fa ulaa-ika yad-khuluunal jannata yurzaquuna fiihaa bi ghairi hisaab*** = *"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka tidak dibalasnya selain dengan yang sejenisnya. Barangsiapa beramal saleh, baik dia lelaki ataupun perempuan, sedangkan dia seorang yang beriman, maka dia masuk ke dalam surga. Mereka diberi rezeki di dalamnya dengan tidak dibatasi."*

Wahai kaumku, tutur lelaki mukmin itu, barangsiapa mengerjakan suatu kejahatan, maka dia tidak diazab, melainkan setimpal dengan kejahatannya, tidak dilipatgandakan. Tetapi barangsiapa yang mengerjakan ketaatan, menuruti perintah dan menjauhi larangan, baik lelaki maupun perempuan, sedangkan dia orang yang beriman kepada Tuhannya dan Rasul-Nya, maka dialah yang masuk ke dalam surga untuk mengecap kenikmatan yang diterimanya. Mereka diberi rezeki dengan rezeki yang mewah, tidak terkira jumlahnya.

***Wa yaa qaumi maa lii ad'uukum ilan najaati wa tad'uunanii ilan naar*** = *"Hai kaumku, mengapakah aku begini. Aku menyerukan kamu kepada kelepasan, dan kamu menyeru aku ke neraka."*

Wahai kaumku, mengapa kehidupanmu begini. Aku mengajak kamu untuk menempuh jalan yang benar, yang bisa melepaskan kamu dari neraka dan

memasukkan kamu ke dalam surga, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi kamu mengajak aku ke dalam neraka.

***Tad'uunanii li akfura billaahi wa usy-rika bihii maa laisa lii bihii 'ilmuw wa ana ad'uukum ilal 'aziizil ghaffaar*** = *"Kamu menyeru aku supaya kufur terhadap Allah dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak aku ketahui, sedangkan aku menyerumu kepada Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Pengampun."*

Kamu menyeru (mengajak) aku untuk mengingkari Allah dan mempersekutukan-Nya dalam beribadat, dengan sesuatu yang tidak ada dalilnya yang menunjuk kepada ketuhanannya. Sedangkan aku menyeru kamu kepada Tuhan yang pada zatnya terdapat sifat-sifat ketuhanan, yaitu sempurna kodrat-Nya, sempurna ilmu-Nya, sempurna iradat-Nya, dan mempunyai kekuasaan untuk mengazab dan untuk memberikan ampunan.

***Laa jarama annamaa tad'uunanii ilaihi laisa lahuu da'watun fid dun-yaa wa laa fil aa-khirati*** = *"Sebenarnya kamu menyeru aku kepada tuhan yang tidak berhak disembah, baik di dunia ataupun di akhirat."*

Sebenarnya kamu mengajak aku untuk menyembah berhala-berhala yang tidak bisa memenuhi permintaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, berhala itu sama sekali tidak bisa memberi manfaat dan juga tidak dapat memberi suatu kemudaratan. Bahkan, berhala-berhala itu melepaskan diri dari urusan ibadatmu.

***Wa anna maraddanaa ilallaahi*** = *Sesungguhnya, tempat kembali kita adalah Allah.*

Tempat kembali kita sesudah meninggal dan setelah dihidupkan kembali (bangkit) adalah Allah pada hari akhirat. Ketika itulah Allah memberikan pembalasan kepada kita menurut amalan masing-masing.

***Wa annal musrifiina hum ash-haabun naar*** = *Dan sesungguhnya mereka yang melampaui batas menjadi penghuni neraka.*

Semua orang yang mempersekutukan Allah dan melampaui batas yang telah ditentukan-Nya, itulah para penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya. Demikian pula orang yang menumpahkan darah manusia dengan tidak melalui jalan yang benar dan mengotori jiwanya dengan berbagai macam kemaksiatan.

***Fa sa tadz-kuruuna maa aquulu lakum*** = *"Kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepadamu."*

Kamu kelak akan mengetahui kebenaran dari apa yang aku perintahkan untuk kau kerjakan dan mengetahui kebenaran dari apa yang aku larang. Ketika itu kamu menyesal, akan tetapi penyesalan itu tidak berguna.

***Wa ufawwi-dhu amrii ilalaahi*** = *Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.*

Aku bertawakal kepada Tuhanku dan aku menyerahkan kepada-Nya semua urusanku. Aku memohon pertolongan kepada-Nya untuk memelihara aku dari semua macam kejahatan dan dari semua bencana.

Kata Muqatil: "Seorang mukmin yang memberi nasihat kepada Fir'aun tersebut lari ke gunung. Kemudian orang-orang mencarinya, tetapi tidak berhasil menemukan."

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa ketika Fir'aun mengetahui lelaki itu ternyata beriman kepada Musa, dia ingin membunuhnya, sehingga lelaki itu langsung melarikan diri untuk mendapatkan kebebasan.

***Innallaaha ba-shiirum bil 'ibaad*** = *"Sesungguhnya Allah melihat hamba-hamba-Nya."*

Allah mengetahui keadaan mereka, memberi petunjuk kepada orang yang berhak memperoleh petunjuk dan membiarkan sesat kepada orang yang berhak disesatkan.

***Fa waqaahullaahu sayyi-aati maa makaruu wa haaqa bi aali fir'auna suu-ul 'a-dzaab*** = *Kemudian Allah memelihara orang yang beriman dari kejahatan tipu daya mereka dan diliputilah keluarga Fir'aun oleh siksa yang jahat.*

Maka, Allah menyelamatkan para mukmin dari perbuatan jahat yang ingin ditimpakan oleh Fir'aun. Allah melepaskan mereka bersama Musa dari kejaran Fir'aun dan tentaranya. Sebaliknya, Fir'aun dan kaumnya yang tertimpa azab buruk di dunia, yaitu karam di dalam laut sewaktu mengejar Musa dan para mukmin, selain mereka akan memperoleh azab di akhirat.

***Annaaru yu'ra-dhuuna 'alaihaa ghuduwwaw wa 'asyiyyaw wa yauma taquumus saa'atu ad-khiluu aala fir'auna a-syaddal 'a-dzaab*** = *Kepada mereka dihadapkan neraka pada tiap pagi dan petang. Pada hari kiamat, Allah memerintahkan para malaikat, kata-Nya: "Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam siksa yang paling keras."*

Sejak meninggal hingga hari bangkit (kiamat), Fir'aun dan kaumnya dihadapkan ke neraka pada waktu pagi dan petang hari. Hal itu terus berlangsung tiada henti. Ketika hari kiamat tiba, para pengawal jahannam berkata: "Masukkanlah Fir'aun bersama kaumnya ke dalam neraka, dan siksalah mereka dengan siksa yang paling berat."

Ayat ini yang dipergunakan oleh sebagian ulama untuk menetapkan adanya siksa (azab) kubur. Selain itu, firman ini juga dijadikan dalil bahwa jiwa (nyawa)

Fir'aun dan kaumnya di dunia setiap pagi hari dan petang dihadapkan ke neraka. Jika demikian halnya, azab kubur adalah suatu kebenaran yang tidak bisa disangkal.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menenangkan hati Nabi Muhammad saw. dengan menjelaskan kisah Musa melawan Fir'aun. Bagaimana Fir'aun dan kaumnya mendustakan Musa, menyuruh membunuh anak lelaki Bani Israil, bahkan juga berencana membunuh Musa, karena mereka takut agamanya akan rusak dengan dakwah Musa. Menghadapi semua orang yang sombong dan tiada berperikemanusiaan itu, Musa berlindung kepada Allah. Allah pun memberikan seorang pembela dari keluarga Fir'aun sendiri, yang kemudian berusaha mencegah terjadinya bencana yang akan ditimpakan oleh Fir'aun kepada Musa. Sesudah pembela Musa yang mukmin itu mendengarkan pendapat Fir'aun dan tidak mungkin dia mampu mengubah ambisi Fir'aun, maka mukmin itu mengulangi nasihatnya dengan mengemukakan berbagai peringatan. Sebaliknya, Fir'aun justru memerintah wazirnya, Haman, untuk membuat istana yang sangat tinggi, yang bisa mencapai langit untuk melihat Tuhan Musa. Tentu saja, maksud yang sebenarnya dari perintah itu adalah mengolok-olok Musa. Orang mukmin yang menasihati Fir'aun menyerahkan urusannya kepada Allah, Tuhan yang mampu menyelamatkan siapa saja yang dikehendaki dari bencana yang akan ditimpakan kepadanya. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa Dia mengabulkan doa orang mukmin tersebut, dengan menyelamatkan dia dari bencana dan mengazab keluarga Fir'aun.

## 919

(47) Ingatlah ketika mereka berbantah-bantahan tentang neraka. Maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri di dunia: " Kami ini hanya pengikutmu." Maka, apakah kau nantinya dapat menolak sebagian siksa neraka yang ditimpakan kepada kami?[14]

(48) Orang yang sombong itu menjawab: "Kita semua telah berada di dalam

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوٓا إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ

[14] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf, 39.

إِنَّ اللّٰهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾

neraka, karena Allah telah menghukum semua hamba-Nya."

وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾

(49) Orang-orang yang berada di dalam neraka berkata kepada malaikat penjaga neraka: "Tolong, mintalah kepada Tuhanmu supaya meringankan siksa terhadap kami, walaupun sehari saja.

قَالُوا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا بَلَىٰ قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٥٠﴾

(50) Para penjaga neraka bertanya: "Apakah para rasul tidak datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata?" Jawab mereka: "Benar telah datang." Kata para penjaga neraka: "Kalau demikian, mintalah sendiri. Tidak ada doa orang-orang kafir, kecuali sia-sia."

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾

(51) Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman sewaktu hidup di dunia dan hari ketika para saksi berdiri (memberi kesaksiannya).

يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾

(52) Yaitu pada hari, ketika permintaan maaf orang-orang yang zalim tiada berguna. Mereka justru memperoleh kutukan dan memperoleh tempat kembali yang paling buruk.[15]

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٣﴾

(53) Sungguh, Kami telah menganugerahi petunjuk kepada Musa dan Kami wariskan Kitab kepada Bani Israil.

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

(54) Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi mereka semua yang berakal.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

(55) Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah hak dan mohonlah ampun terhadap dosamu dan ucapkanlah tasbih seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi hari.

[15] Kaitkan dengan S.35: al-Faathir; S.16: an-Nahl; S.6: al-An'aam; dan 76: al-Insaan.

## TAFSIR

***Wa idz yatahaajjuuna fin naari fa yaquuludh dhu'afaa-u lil la-dziinas takbaruu innaa kunnaa lakum taba'an** = Ingatlah ketika mereka berbantah-bantahan tentang neraka. Maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri di dunia: "Kami ini hanya pengikutmu."*

Ceritakanlah kepada kaummu, wahai Muhammad, mudah-mudahan mereka mau mengambil pelajaran waktu orang-orang kafir berbantah-bantahan satu sama lain di dalam neraka. Ketika itu, para pengikut berkata kepada para pemimpinnya: "Kami adalah pengikutmu, bahkan kami adalah pelayan-pelayanmu. Kami telah menaatimu dalam kekafiran dan kesesatan. Seandainya bukan karena kamu, kami tidak terseret ke dalam dosa dan syirik."

***Fa hal antum mugh-nuuna 'annaa na-shiibam minan naar** = Maka, apakah kau nantinya dapat menolak sebagian siksa neraka yang ditimpakan kepada kami?*

Apakah kamu, tanya kafir kepada pemimpinnya, dapat mengambil sebagian azab neraka yang menimpa kami?

***Qaalal la-dziinas takbaruu innaa kullun fiihaa** = Orang yang sombong menjawab: "Kita semua telah berada di dalam neraka."*

Mendengar pertanyaan itu, para pemimpin kafir pun menjawab: "Kita sekarang ini sudah berada di dalam jahannam dan didera azab. Seandainya kami dapat menghapuskan sebagian saja siksa yang menimpamu, tentulah kami terlebih dahulu menolak siksa dari diri kami. Keadaan kita saat ini sama."

***Innallaaha qad hakama bainal 'ibaad** = "Karena Allah telah menghukum semua hamba-Nya."*

Allah telah menghukum semua hamba-Nya dengan hukuman yang adil dan telah memberikan kepada semua orang tentang apa yang harus mereka terima. Sedikit pun tidak ada aniaya (zalim), dan kita (para kafir) semua semestinya menerima azab itu.

Oleh karena para pengikut berputus asa akibat tidak memperoleh pertolongan dari para pemimpinnya, mereka pun mengajukan permohonannya kepada para pengawal jahanam.

***Wa qaalal la-dziina fin naari li khazanati jahannamad'uu rabbakum yu-khaffif 'annaa yaumam minal 'a-dzaab** = Orang-orang yang berada di dalam neraka berkata kepada malaikat penjaga neraka: "Tolong, mintalah*

*kepada Tuhanmu supaya meringankan siksa terhadap kami, walaupun sehari saja."*

Para penghuni jahannam berkata kepada para pengawal neraka untuk meminta pertolongan agar memperoleh keringanan atas bencana yang sangat berat yang ditimpakan kepada mereka karena kekafirannya: "Mohonlah kepada Tuhanmu supaya meringankan sedikit siksa atas kami, walaupun hanya sehari dunia."

***Qaaluu a wa lam taku ta'tiikum rusulukum bil bayyinaati** = Para penjaga neraka bertanya: "Apakah para rasul tidak datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata?"*

Para pengawal neraka bertanya: "Apakah tidak datang kepadamu para rasul Allah dengan membawa berbagai macam keterangan supaya kamu mengesakan Allah dan untuk memperingatkan kamu terhadap akibat perbuatanmu?"

***Qaaluu balaa** = Jawab mereka: "Benar telah datang."*

Orang-orang kafir itu menjawab: "Benar, mereka telah datang kepada kami dan menjelaskan apa yang diperintahkan oleh Allah, tetapi kami mendustakan mereka dan tidak mau beriman."

***Qaaluu fad'uu wa maa du'aa-ul kaafiriina illaa fii dhalaal** = Kata para penjaga neraka: "Kalau demikian, mintalah sendiri. Tidak ada doa orang-orang kafir, kecuali sia-sia."*

Mendengar jawaban itu, para penjaga neraka tak mau memenuhi permintaan mereka. Katanya: "Kalau memang kamu menolak ajakan Rasul untuk beriman, ya, mohonlah sendiri kepada Allah. Kami tidak akan berdoa untuk orang kafir yang mendustakan Rasul. Ingatlah bahwa doa orang-orang seperti kamu tidak akan memberikan faedah apa-apa. Baik kamu berdoa atau tidak, hasilnya sama bagimu, azab yang menimpamu tidak akan menjadi lebih ringan."

***Innaa la nan-shuru rusulanaa wal la-dziina aamanuu fil hayaatid dun-yaa wa yauma yaquumul asy-haad** = Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman sewaktu hidup di dunia dan hari ketika para saksi berdiri (memberikan kesaksiannya).*

Sesungguhnya, tegas Allah, Kami pasti menolong para rasul yang telah diutus kepadamu, sebagaimana Kami telah menolong orang-orang yang telah beriman kepada mereka. Kami meninggikan mereka atas musuh-musuhnya, misalnya, Kami telah melakukannya kepada Daud dan Sulaiman. Kami memberikan kepadanya kekuasaan yang besar sehingga mereka dapat menundukkan orang-orang kafir. Kami juga memenangkannya atas orang-orang yang mendustakannya sebagaimana Kami lakukan terhadap Muhammad. Kami menyiksa mereka yang

memusuhi rasul, sebagaimana telah berlaku kepada kaum Nuh, Fir'aun dan kaumnya. Allah membinasakan musuh-musuh rasul setelah rasul-rasul itu wafat, sebagaimana yang terjadi kepada Nabi Syu'aib setelah dia wafat. Kami juga memberikan pertolongan kepada mereka atas musuh-musuhnya pada hari kiamat, ketika semua saksi dibangkitkan, baik para malaikat, para nabi, dan mukmin, atas umat-umat yang telah mendustakan rasul-Nya. Yaitu menegaskan bahwa seluruh rasul telah menyampaikan risalah Tuhan kepada umat-Nya.

***Yauma laa yanfa'uzh zhaalimiina ma'dziratuhum*** = *Yaitu pada hari, ketika permintaan maaf orang-orang yang zalim tiada berguna.*

Yaitu hari, ketika semua alasan yang dikemukakan manusia tidak bermanfaat sedikit pun bagi orang yang zalim.

***Wa lahumul la'natu wa lahum suu-ud daar*** = *Mereka justru memperoleh kutukan dan memperoleh tempat kembali yang paling buruk.*

Pada hari itu, mereka dikeluarkan dari rahmat Allah dan mendapatkan azab yang pedih di dalam neraka jahannam. Selanjutnya, Allah menjelaskan sebagian pertolongan yang diberikan kepada para nabi di dunia dan di akhirat, firman-Nya:

***Wa la qad aa-tainaa muusal hudaa wa aurats-naa banii israa-iilal kitaab. Hudaw wa dzikraa li ulil albaab*** = *Sungguh Kami telah menganugerahi petunjuk kepada Musa dan Kami wariskan Kitab kepada Bani Israil. Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi mereka semua yang berakal.*

Kami (Allah) telah memberikan berbagai mukjizat dan berbagai macam hukum kepada Musa untuk menjadi pedoman bagi manusia di dunia dan akhirat. Kami juga telah menurunkan Kitab Taurat kepada Musa sebagai petunjuk bagi kaumnya. Mereka pun mewarisinya secara turun-temurun dan untuk menjadi peringatan bagi semua orang yang berakal.

***Fash bir inna wa'dallaahi haqquw was tagh-fir li dzambika wa sabbih bi hamdi rabbika bil 'asyiyyi wal ibkaar*** = *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah hak dan mohonlah ampun terhadap dosamu dan ucapkanlah tasbih seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi hari.*

Bersabarlah, hai Muhammad, atas gangguan-gangguan dari mereka yang membantah ayat-ayat Allah yang menimpamu. Allah akan menolong dan memelihara kamu dari semua gangguan (teror) manusia. Yakinilah bahwa janji Allah itu benar. Hendaklah kamu bertobat kepada Tuhanmu, memohon ampunan atas dosamu, dan bertasbih memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi hari.

Allah memerintah Rasul-Nya supaya tetap menyebut nama Allah, hatinya tidak pernah lalai hingga beliau masuk ke dalam golongan malaikat yang terus-menerus bertasbih.

Ini adalah suatu adab (pekerti) yang tinggi yang harus diperhatikan oleh umat Islam. Adab ini diajukan kepada Nabi supaya kita semua mengetahui bahwa itulah suatu adab yang wajib kita jalankan. Al-Qur'an mendahulukan masalah bertobat dan memohon ampunan daripada amal, sebab Allah tidak menerima suatu amal, kecuali jiwanya telah suci dari dosa dengan bertobat. Adakalanya tobat itu hanya mengerjakan sesuatu amal yang kurang utama. Karena itu, Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk bertobat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bagaimana para penguni neraka berbantah-bantahan satu sama lain dan bagaimana pula Fir'aun bersama kaumnya berbantahan-bantahan. Allah akan menolong rasul-rasul-Nya dan semua mukmin dalam kehidupan dunia, dan pertolongan yang mereka peroleh di akhirat lebih besar lagi. Untuk orang kafir diberi laknat dan neraka. Di antara nikmat yang diberikan oleh Allah kepada para rasul-Nya adalah nikmat yang diberikan kepada Musa, yang diwarisi oleh Bani Israil, yaitu Taurat. Pada akhirnya Allah menyuruh Nabi saw. untuk bersabar, memohonan ampunan dan bertasbih pada waktu pagi dan petang hari.

## 920

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

(56) Sesungguhnya mereka yang berbantah-bantahan terhadap ayat-ayat Allah itu tanpa didasari ilmu yang sampai kepadanya; di dadanya tidak ada sesuatu kecuali sifat takabur yang dapat dicapainya. Karena itu, berlindunglah kepada Allah; sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

(57) Sungguh kejadian langit dan bumi lebih besar daripada kejadian manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

(58) Tidak sama antara orang yang buta dan orang yang nyalang (terjaga) serta tidak sama pula antara orang-orang yang beriman dan beramal saleh

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

dengan orang yang berbuat kejahatan (kemaksiatan). Tetapi sedikit sekali dari kamu yang mau mengambil pelajaran.

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan tentang hal itu. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

(60) Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepadaku, sungguh aku memperkenankannya. Sesungguhnya mereka yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, kelak akan masuk jahannam dalam keadaan hina.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾

(61) Allah yang telah menjadikan malam bagimu supaya kamu bersenang-senang di dalamnya dan menjadikan siang yang terang-benderang untuk bekerja; sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai keutamaan atas manusia. Tetapi kebanyakan manusia tidak mau mensyukurinya.

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾

(62) Itulah Allah, Tuhanmu yang menjadikan segala sesuatu. Tidak ada tuhan melainkan Dia. Maka, bagaimana kamu berpaling?

كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Sedemikianlah berpalingnya orang-orang yang menyangkal ayat-ayat Allah.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٤﴾

(64) Allah yang menjadikan bumi bagimu untuk tempat tinggal yang tetap dan menjadikan langit sebagai atap. Allah membentuk rupamu dan membaguskan rupamu serta merezekikan kamu yang baik-baik. Itulah Allah, Tuhanmu. Maha Tinggi Allah, Tuhan yang memiliki semesta alam.

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

(65) Dialah Tuhan yang hidup. Tidak ada tuhan melainkan Dia. Maka serulah Dia, seraya mengikhlaskan diri taat kepada-Nya. Semua puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[16]

[16] Kaitkan dengan bagian awal S.39: az-Zumar; S.22: al-Hajj.

## TAFSIR

***Innal la-dziina yujaadiluuna fii aayaatillaahi bi ghairi sul-thaanin ataahum in fii shuduurihim illaa kibrum maa hum bi baali-ghiihi** = Sesungguhnya mereka yang berbantah-bantahan terhadap ayat-ayat Allah itu tanpa didasari ilmu yang sampai kepadanya, di dadanya tidak ada sesuatu kecuali sifat takabur yang dapat dicapainya.*

Mereka yang membantah kamu dan membantah ayat-ayat Allah tanpa alasan, wahai Rasul, adalah orang-orang yang hatinya penuh dengan ketakaburan dan enggan menerima kebenaran. Mereka sebenarnya menghendaki kedudukan yang tinggi dalam masyarakatnya dan ingin tetap menjadi pemimpin. Ketakaburan dan keinginan tetap menjadi pemimpin itulah yang mendorong mereka membantah kebenaran. Mereka tidak bisa mencapai apa yang dikehendakinya itu dengan menindas perjuanganmu, hai Muhammad. Namun, Allah akan merendahkan mereka dan akan memusnahkan ketamakan mereka.

***Fas ta'idz billaahi innahuu huwas samii'ul ba-shiir** = Karena itu, berlindunglah kepada Allah; sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Mohonlah perlindungan kepada Allah untuk menolak rencana jahat orang-orang musyrik. Sebab, Allah mendengar semua jenis ucapan, bahkan segala macam bisikan hatinya, dan Allahlah yang melihat semua perbuatan, walaupun hanya berupa kedipan mata.

***La khalqus samaawaati wal ar-dhi akbaru min khalqin naasi** = Sungguh, kejadian langit dan bumi lebih besar daripada kejadian manusia.*

Menjadikan langit dan bumi adalah lebih besar (berat) daripada menjadikan manusia, baik pada kejadian permulaannya maupun pada kejadian ulangan. Karena itu, janganlah kamu menyangka bahwa Allah yang telah menjadikan langit dan bumi serta segala isinya itu tidak mampu menghidupkan kembali orang-orang yang sudah meninggal dunia.

***Wa laakinna ak-tsaran naasi laa ya'lamuun** = Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*

Tetapi kebanyakan manusia tidak memahami hujjah-hujjah (alasan) yang telah dikemukakan oleh Rasul. Mereka tidak memperhatikannya dan tidak mengetahui bahwa menjadikan langit dan bumi itu lebih berat daripada menjadikan manusia.

***Wa maa yastawil a'maa wal ba-shiir** = Tidak sama antara orang yang buta dan orang yang nyalang (terjaga).*

Tidaklah sama antara orang kafir yang buta dari kebenaran dengan orang mukmin yang melihat berbagai alasan (hujjah) dengan matanya untuk dipikirkan dan membuktikan keesaan Allah dan kesempurnaan kodrat-Nya untuk menjadikan semua makhluk, baik yang besar ataupun yang kecil.

***Wal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati wa lal musii-u*** *= Serta tidak sama pula antara orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang yang berbuat kejahatan (kemaksiatan).*

Orang mukmin yang taat kepada Allah dengan orang yang senantiasa melakukan kemaksiatan yang menyalahi perintah Allah juga tidaklah sama.

***Qaliilam maa tata-dzakkaruun*** *= Tetapi sedikit sekali dari kamu yang mau mengambil pelajaran.*

Alangkah sedikitnya kamu mengambil pelajaran dari dalil-dalil yang dikemukakan kepadamu. Seandainya kamu mengambil pelajaran dari dalil-dalil tersebut, tentulah kamu mengetahui betapa salahnya tindakanmu itu.

***Innas saa'ata la aatiyatul laa raiba fiihaa*** *= Sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan tentang hal itu.*

Pada hari kiamat, Allah akan menghidupkan kembali semua orang yang telah meninggal dunia untuk menerima pembalasan, baik berupa pahala ataupun siksa. Tidak perlu diragukan lagi, hari kiamat pastilah datang.

***Wa laakinna ak-tsaran naasi laa yu'minuun*** *= Akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*

Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman kepada hari akhirat.

***Wa qaala rabbukum ud'uunii astajib lakum*** *= Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepadaku sungggguh aku memperkenankannya."*

Allah mengatakan: "Sembahlah Aku supaya Aku memberi pahala kepadamu yang sesuai dengan amalan-amalanmu."

Mengerjakan ketaatan dan meninggalkan perbuatan berdosa, itulah yang dimaksud dengan "doa" dalam ayat ini. Barangsiapa yang meninggalkan dosa berarti telah berdoa dan barangsiapa mengerjakan dosa, maka dia dipandang tidak berdoa. Walaupun selama 1.000 tahun dia terus-menerus berdoa.

Dapat juga doa itu diartikan sebagai ibadah. Dalam al-Qur'an kerapkali dipakai kata "doa" dengan arti ibadah.

***Innal la-dziina yastakbiruuna 'an 'ibaadatii sa yad-khuluuna jahannama daa-khiriin*** *= Sesungguhnya mereka yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, kelak akan masuk jahannam dalam keadaan hina.*

Mereka yang menyombongkan diri dengan menolak menyembah Allah, kelak akan masuk jahannam dalam keadaan hina dan rendah. Ini adalah suatu ancaman yang keras bagi orang-orang yang enggan menyembah Allah dan suatu kelembutan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Allah menghendaki supaya kita menyembah-Nya dan memohon semua permohonan kepada-Nya.

***Allaahul la-dzii ja'ala lakumul laila li taskunuu fiihi*** = *Allah yang telah menjadikan malam bagimu supaya kamu bersenang-senang di dalamnya.*

Allah yang kamu sembah dan kamu berdoa kepada-Nya adalah Allah yang telah menjadikan malam sebagai waktu untuk beristirahat, melepaskan lelah dari kesibukan kerja atau setelah mencari rezeki pada siang harinya.

***Wan nahaara mub-shiran*** = *Dan menjadikan siang yang terang-benderang untuk bekerja.*

Yang telah menjadikan siang bersinar untuk memudahkan kamu bekerja dan berusaha.

***Innallaaha la dzuu fadh-lin 'alan naasi*** = *Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai keutamaan atas manusia.*

Allahlah yang melimpahkan karunia-Nya atas manusia dengan memberikan berbagai kenikmatan yang tidak dapat dihitung jumlahnya.

***Wa laakinna ak-tsaran naasi laa yasy-kuruun*** = *Tetapi kebanyakan manusia tidak mau mensyukurinya.*[17]

Tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri nikmat-nikmat itu dan tidak mau mengakuinya.

***Dzaalikumullaahu rabbukum khaaliqu kulli syai-il laa ilaaha illaa huwa fa annaa tu'fakuun*** = *Itulah Allah, Tuhanmu yang menjadikan segala sesuatu. Tidak ada tuhan melainkan Dia. Maka, bagaimana kamu berpaling?*

Tuhan yang telah memberikan nikmat kepadamu, itulah Tuhan yang Maha Esa yang menjadikan semua makhluk. Tidak ada tuhan selain Dia, tetapi mengapa kamu tidak mau menyembah-Nya dan justru menyembah sesembahan yang lain? Padahal, yang bukan Allah itu adalah ciptaan belaka, bukan Sang Pencipta.

***Ka dzaalika yu'fakul la-dziina kaanuu bi aayaatillaahi yajhaduun*** = *Sedemikianlah berpalingnya orang-orang yang menyangkal ayat-ayat Allah.*

---

[17] Baca S.22: al-Hajj, 66.

Sebagaimana orang-orang musyrik Quraisy telah sesat dengan menyembah selain Allah, begitu pulalah orang-orang sebelum mereka yang juga mengingkari ayat-ayat Allah. Mereka juga menyembah yang selain Allah, semata-mata karena kebodohannya dan mengikuti hawa nafsu.

***Allaahul la-dzii ja'ala lakumul ar-dha qaraaraw was samaa-a binaa-an*** *= Allah yang menjadikan bumi bagimu untuk tempat tinggal yang tetap dan menjadikan langit sebagai atap.*

Allah yang telah menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat kediamanmu dan kamu hidup di atasnya. Allah juga yang menjadikan langit sebagai atap yang dihiasi dengan bintang-bintang, sehingga karenanya terjadilah malam yang gelap itu bisa menjadi bercahaya.

***Wa shawwara kum fa ahsana shuwarakum wa razaqakum minath thayyibaati*** *= Allah membentuk rupamu dan membaguskan rupamu serta merezekikan kamu yang baik-baik.*

Allah pula yang telah menjadikan kamu dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bersesuaian antara satu anggota tubuh dengan yang lainnya. Adanya keselarasan dapat dipergunakan untuk bekerja. Selain itu, Allah juga telah memberikan makanan dan minuman yang baik untuk menjadi rezekimu.

***Dzaalikumullaahu rabbukum fa tabaarakallaahu rabbul 'aalamiin*** *= Itulah Allah, Tuhanmu. Maha Tinggi Allah, Tuhan yang memiliki semesta alam.*

Tuhan yang melimpahkan nikmat-Nya kepadamu, itulah Tuhan yang wajib disembah dan yang menjadikan alam ini. Maka, Maha Suci Allah, Maha Sempurna kebajikan-Nya dan Dialah yang memiliki segala alam ini.

***Huwal hayyu laa illaaha illaa huwa fad'uuhu mukh-li-shiina lahuddiin*** *= Dialah Tuhan yang hidup. Tidak ada tuhan melainkan Dia. Maka serulah Dia, seraya mengikhlaskan diri taat kepada-Nya.*

Dialah yang hidup dan yang tidak akan mati. Sedangkan yang selain-Nya pasti menemui ajalnya. Tidak ada yang layak disembah (Ma'bud) dengan benar selain Dia. Karena itu, berdoalah kepada-Nya dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dan membenarkan niat di dalam hatimu.

***Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin*** *= Semua puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Pujilah Allah, Tuhan yang Maha Suci, karena Dialah yang memiliki semua jenis makhluk, baik malaikat, manusia maupun jin. Karena Dialah yang bersifat dengan semua sifat kebesaran dan kemuliaan yang mencurahkan nikmat-Nya

kepada makhluk-Nya. Karena itu semua, maka selayaknya kita selalu mengucapkan: *"Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin."*

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang menyebabkan orang-orang kafir membantah ayat-ayat Allah adalah kesombongannya dan mereka sama sekali tidak bisa mencapai apa yang diinginkan oleh nafsunya. Allah juga menjelaskan keterangan-keterangan yang memungkinkan terjadinya kiamat, yaitu kejadian langit dan bumi, yang lebih berat daripada menghidupkan orang yang telah mati sekali lagi.

Sesudah itu, Allah menjelaskan kewajiban kita adalah berdoa dan beribadat kepada-Nya. Dalam ayat-ayat tersebut juga dikemukakan dalil-dalil yang menunjuk kepada adanya Allah yang kita sembah dan kita berdoa kepada-Nya.

## 921

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ
اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي
وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Katakanlah, sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah, ketika telah datang bermacam-macam keterangan dari Tuhanku dan aku diperintah upaya tunduk menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ
عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ
ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ
وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Dialah Tuhan yang telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani (sperma), dari segumpal darah yang beku, lalu Allah mengeluarkanmu sebagai seorang anak, dan kemudian membiarkannya mencapai usia dewasa, selanjutnya membiarkan menjadi tua. Di antara mereka ada yang dimatikan sebelum itu dan membiarkan kamu mencapai ajal yang ditentukan. Mudah-mudahan kamu memahaminya.

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا
فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

(68) Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan. Apabila Dia memutuskan suatu urusan, maka sesungguhnya Dia berfirman "kun" (jadilah), lalu terwujudlah (apa yang dimaksudkan itu).

## TAFSIR

***Qul innii nuhiitu an a'budal la-dziina tad'uuna min duunillaahi lammaa jaa-aniyal bayyinaatu mir rabbii*** *= Katakanlah, sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah, ketika telah datang bermacam-macam keterangan dari Tuhanku.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik, baik dari golongan Quraisy atau lainnya: "Allah mencegah (melarang) aku menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah. Baik larangan itu dengan dasar ayat-ayat al-Qur'an maupun berupa dalil akal.

Allah mencegah aku berbuat demikian, setelah aku mendapatkan dalil-dalil dan keterangan yang datang satu demi satu."

***Wa umirtu an uslima li rabbil 'aalamiin*** *= "Dan aku diperintah supaya tunduk menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam."*

Aku, kata Muhammad selanjutnya, juga diperintah supaya tunduk kepada Allah dan mengikhlaskan ketaatanku kepada-Nya. Sebab, Dialah Tuhan yang memiliki semua alam.

***Huwal la-dzii khalaqakum min turaabin tsumma min nuth-fatin tsumma min 'alaqatin tsumma yukh-rijukum thiflan tsumma li tablu-ghuu a-syuddakum tsumma li takuunuu syuyuu-khaw wa minkum may yutawaffaa min qablu wa li tablu-ghuu ajalam musammaw wa la'allakum ta'qiluun*** *= Dialah Tuhan yang telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani (sperma), dari segumpal darah yang beku, lalu Allah mengeluarkanmu sebagai seorang anak, dan kemudian membiarkannya mencapai usia dewasa, selanjutnya membiarkan menjadi tua. Di antara mereka ada yang dimatikan sebelum itu dan membiarkan kamu mencapai ajal yang ditentukan. Mudah-mudahan kamu memahaminya.*

Dialah, Allah yang telah menjadikan kamu dari tanah. Logikanya, manusia dijadikan dari air mani (sperma), yang kemudian berproses menjadi segumpal darah. Darah terjadi dari makanan dan makanan berasal dari tumbuhan, sedangkan tumbuh-tumbuhan terjadi dari zat-zat yang ada di dalam tanah, kemudian tanah menjadi nuthfah (mani), lalu menjadi segumpal darah dan secara bertahap berposes hingga lahirlah kamu dari rahim ibumu. Kamu keluar dari perut ibumu dalam bentuk bayi, dan kemudian tumbuh berkembang menjadi dewasa sampai umur tua, dan kembali dalam kondisi lemah. Di antara kamu ada yang meninggal sebelum sampai usia tua dan ada pula yang sampai sangat tua sekali. Tuhan berbuat demikian supaya kamu mencapai waktu yang sudah ditentukan untuk masing-masing dari kamu.

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa di antara dalil wujud-Nya adalah kejadian manusia, yang dimulai dari setetes air mani sampai menjadi seorang dewasa.

***Huwal la-dzii yuhyii wa yumiitu fa i-dzaa qa-dhaa amran fa innamaa yaquulu lahuu kun fa yakuun*** = *Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan. Apabila Dia memutuskan suatu urusan, maka sesungguhnya Dia berfirman "kun" (jadilah), lalu terwujudlah (apa yang dimaksudkan itu).*

Katakanlah, hai Muhammad kepada orang-orang musyrik: "Dialah Allah yang menghidupkan siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia pula yang mematikan siapa yang dikehendaki-Nya. Apabila Dia menghendaki sesuatu, maka terwujudlah apa yang dikehendaki itu. Seolah-olah Dia hanya mengatakan kepadanya "kun" (jadilah), lalu sekejap itu terciptalah apa yang dimaksudkan.

Perkataan "*kun*" adalah tamsilan (contoh) bagi bekasan dari kodrat (kekuasaan) Allah yang begitu besar terhadap segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Rasul disuruh menjelaskan kepada para musyrik bahwa Allah melarang dia beribadat kepada selain Allah, sekaligus disuruh menyerahkan diri hanya kepada-Nya. Allah juga menjelaskan berbagai dalil yang menunjuk kepada wujud-Nya, yaitu menjadikan manusia dalam rupa yang sebaik-baiknya serta memberikan rezeki dengan rezeki yang baik, yang kemudian membentuk tubuh manusia sejak dari nuthfah hingga berumur dewasa dan tua.

## 922

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Apakah tidak engkau lihat orang-orang yang berbantah-bantahan mengenai ayat Allah, bagaimana mereka memalingkan diri?

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Mereka itulah yang mendustakan al-Kitab dan apa yang Kami sampaikan kepada rasul-rasul Kami. Kelak mereka akan mengetahui.

إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾

(71) Yaitu ketika belenggu dan rantai-rantai terpasang di tengkuknya, seraya mereka dihela.

(72) Ke dalam air yang amat panas, kemudian mereka dibakar di dalam neraka.

فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Kemudian kepada mereka dikatakan: "Manakah berhala-berhala yang kamu persekutukan?"

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾

(74) "Selain Allah?" Mereka menjawab: "Berhala-berhala itu telah lenyap dari kami. Bahkan kami tidak pernah menyeru sesuatu pada masa dahulu." Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.

مِن دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا مِن قَبْلُ شَيْئًا كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾

(75) Yang demikian itu karena kamu bersukacita di muka bumi dengan barang yang tidak hak (benar), dan disebabkan kamu terlalu bersenang hati, penuh rasa sombong.

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾

(76) Masuklah kamu ke dalam pintu-pintu jahannam, kamu kekal di dalamnya. Jahanam adalah tempat yang paling buruk bagi orang-orang yang sombong.

ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

(77) Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar (hak). Jika Kami memperlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami janjikan untuk mereka atau Kami mewafatkan kamu terlebih dahulu, maka kepada Kami pula mereka kembali.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

(78) Sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelummu. Di antara mereka ada yang Kami kisahkan riwayatnya kepadamu, dan di antara mereka ada yang tidak Kami kisahkan riwayatnya kepadamu. Tidaklah ada seorang rasul yang bisa mendatangkan sesuatu ayat, melainkan dengan izin Allah. Apabila datang perintah Allah, maka mereka dihukumi dengan hukum yang hak. Pada waktu itulah, semua orang yang berpegang kepada yang batil akan merugi.[18]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

---

[18] Kaitkan dengan bagian akhir S.4: an-Nisaa'; S.6: al-An'aam; dan S.30: ar-Ruum.

## TAFSIR

***A lam tara ilal la-dziina yujaadiluuna fii aayaatillaahi annaa yush-rafuun*** = *Apakah tidak engkau lihat orang-orang yang berbantah-bantahan mengenai ayat Allah, bagaimana mereka memalingkan diri?*

Lihatlah orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah yang membuktikan keesaan-Nya dan hari bangkit, bagaimana mereka menjauhkan diri dari ayat-ayat itu. Padahal, cukup banyak dalil yang menarik untuk diperhatikan.

***Alla-dziina kadz-dzabuu bil kitaabi wa bimaa arsalnaa bihii rusulanaa*** = *Mereka itulah yang mendustakan al-Kitab dan apa yang Kami sampaikan kepada rasul-rasul Kami.*

Mereka yang membantah ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang mendustakan al-Qur'an yang diturunkan dari sisi Allah serta yang mendustakan semua apa yang disampaikan oleh rasul-rasul Kami.

***Fa saufa ya'lamuun. I-dzil agh-laalu fii a'naaqihim was salaasilu yus-habuun. Fil hamiimi tsumma fin naari yusjaruun*** = *Kelak mereka akan mengetahui. Yaitu ketika belenggu dan rantai-rantai terpasang di tengkuknya, "seraya mereka dihela, ke dalam air yang amat panas, kemudian mereka dibakar di dalam neraka."*

Orang-orang yang mendustakan al-Qur'an dan mendustakan petunjuk-petunjuk Rasul akan mengetahui hakikat apa yang Kami jelaskan kepada mereka, ketika belenggu-belenggu dan rantai dililitkan ke lehernya untuk diarak ke dalam neraka. Di dalamnya, mereka dibakar lahir dan batin.

***Tsumma qiila lahum aina maa kuntum tusy-rikuun. Min duunillaahi qaaluu dhalluu 'annaa bal lam nakun nad'uu min qablu syai-an*** = *Kemudian kepada mereka dikatakan: "Manakah berhala-berhala yang kamu persekutukan, selain Allah?" Mereka menjawab: "Berhala-berhala itu telah lenyap dari kami. Bahkan kami tidak pernah menyeru sesuatu pada masa dahulu."*

Untuk menegur para musyrik dan untuk menambah kepahitan serta kesakitannya, maka kepada mereka dikatakan: "Mana berhala-berhala yang telah kamu sembah selain Allah untuk melepaskan kamu dari bermacam-macam bencana? Sebenarnya, di dunia kami tidak menyembah sesuatu yang tidak layak disembah." Pada suatu saat mereka pun menyadari bahwa perbuatan mereka menyembah para dewa adalah suatu perbuatan sesat.

***Ka dzaalika yu-dhillullaahul kaafiriin*** = *Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.*

Sebagaimana Allah telah membiarkan mereka yang musyrik itu sesat, begitu pulalah Allah memperjalankan amal perbuatan orang-orang kafir. Mereka tidak dapat mengambil manfaat apa-apa dari amal perbuatan mereka itu.

***Dzaalikum bi maa kuntum tafrahuuna fil ar-dhi bi ghairil haqqi wa bi maa kuntum tamrahuun*** = *Yang demikian itu karena kamu bersukacita di muka bumi dengan barang yang tidak hak (benar), dan disebabkan kamu terlalu bersenang hati, penuh rasa sombong.*

Kami timpakan azab yang sangat pedih kepada dirimu disebabkan oleh perilakumu yang sombong dan congkak dengan tetap mengerjakan syirik dan maksiat di dunia.

***Ud-khuluu abwaaba jahannama khaalidiina fiihaa fa bi'sa mats-wal mutakabbiriin*** = *Masuklah kamu ke dalam pintu-pintu jahannam, kamu kekal di dalamnya. Jahannam adalah tempat yang paling buruk bagi orang-orang yang sombong.*

Masuklah kamu melalui salah satu pintu di antara tujuh pintu jahannam. Masing-masing pintu mempunyai bagian tertentu, dan mendekamlah kamu terus-menerus di dalamnya. Jahannam adalah tempat yang paling buruk bagi orang-orang yang menyombongkan diri terhadap Allah di dunia.

***Fash bir inna wa'dallaahi haqqun*** = *Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar (hak).*

Wahai Rasul, bersabarlah menghadapi gangguan para musyrik, dan bertawakallah kepada Allah serta mohonlah ampun atas dosa-dosa yang telah kau kerjakan. Selain itu bertasbihlah pada waktu pagi dan petang.

***Fa immaa nuriyannaka ba'dhal la-dzii na'iduhum au natawaffayannaka fa ilainaa yurja'uun*** = *Jika Kami memperlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami janjikan untuk mereka atau Kami mewafatkan kamu terlebih dahulu, maka kepada Kami pula mereka kembali.*[19]

Jika Kami perlihatkan sebagian azab yang Kami janjikan kepada mereka semasa kamu masih hidup, atau Kami mewafatkan kamu sebelum Kami timpakan azab kepada mereka, maka mereka juga dikembalikan kepada Kami pada hari kiamat, dan Kami pun memberi balasan kepada mereka.

***Wa la qad arsalnaa rusulam min qablika minhum man qa-shashnaa 'alaika wa minhum mal lam naq-shush 'alaika*** = *Sungguh, Kami telah mengutus*

---

[20] Kaitkan dengan S.42: az-Zukhruuf, 40-41.

*beberapa rasul sebelummu. Di antara mereka ada yang Kami kisahkan riwayatnya kepadamu.*

Kami telah mengutus beberapa rasul sebelummu kepada umat mereka masing-masing. Di antara rasul itu ada yang Kami ceritakan kisahnya di dalam al-Qur'an dan apa yang mereka alami. Di antara para nabi itu ada pula yang tidak Kami kisahkan riwayatnya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzar, katanya: "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah, berapa jumlah nabi? Maka Rasulullah menjawab: '124.000, dan yang menjadi rasul di antaranya 115 orang."

***Wa maa kaana li rasuulin ay ya'tiya bi aayatin illaa bi i-dznillaahi** = Dan di antara mereka ada yang tidak Kami kisahkan riwayatnya kepadamu. Tidak ada seorang rasul yang bisa mendatangkan sesuatu ayat, melainkan dengan izin Allah.*

Para rasul tidak membawa sesuatu mukjizat dari dirinya sendiri. Mukjizat-mukjizat itu datang dari Allah, yang diberikan kepadanya sesuai dengan tuntutan keadaan dan masa. Maka, rasul-rasul itu tidak akan bisa memenuhi permintaan orang-orang kafir untuk mendatangkan sesuatu yang belum dikehendaki oleh Allah. Allah pun tidak akan memperkenankan permintaan itu jika tidak sesuai dengan kemaslahatan.

***Fa i-dzaa jaa-a amrullaahi qu-dhiya bil haqqi wa khasira hunaalikal mubthiluun** = Apabila datang perintah Allah, maka mereka dihukumi dengan hukum yang hak. Pada waktu itulah, semua orang yang berpegang kepada yang batil akan merugi.*

Apabila telah datang azab Allah, yang mencakup semua orang yang mendustakan-Nya, maka Allah pun memutuskan semua perkara dengan seadil-adilnya. Allah akan melepaskan para rasul dan orang-orang mukmin. Sebaliknya, Dia akan membinasakan semua orang yang membantah ayat-ayat-Nya dan menganggap bahwa Allah mempunyai sekutu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan keadaan orang-orang musyrik yang membantah ayat-ayat-Nya. Mereka mendustakan al-Qur'an, kitab-kitab, dan syariat-syariat. Sesudah itu, Allah menyuruh Rasul-Nya supaya bersabar menghadapi gangguan orang-orang musyrik. Sebab, kelak Allah pasti memenuhi janji-Nya dengan memenangkan Rasul atas kaumnya dan memberikan akibat yang baik kepada Rasul dan para mukmin di dunia dan akhirat.

## 923

اَللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَنْعَامَ لِتَرْكَبُوْا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ ﴿٧٩﴾

(79) Allah yang telah menjadikan binatang ternak (an'am) bagimu, supaya di antaranya ada yang kamu tunggangi dan di antaranya ada yang kamu makan dagingnya.

وَلَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوْا عَلَيْهَا حَاجَةً فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُوْنَ ﴿٨٠﴾

(80) Bagimu, pada binatang-binatang itu ada beberapa manfaat dan supaya kamu menyampaikan hajat (keinginan) yang terkandung di dalam dadamu dengan mengendarainya. Kamu dipikul (diangkut) oleh binatang-binatang itu atau oleh perahu.

وَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ فَاَيَّ اٰيٰتِ اللّٰهِ تُنْكِرُوْنَ ﴿٨١﴾

(81) Allah memperlihatkan ayat-ayat-Nya kepadamu. Maka, ayat-ayat manakah yang kamu ingkari?

## TAFSIR

***Allaahul la-dzii ja'ala lakumul an'aama li tarkabuu minhaa wa minhaa ta'kuluun. Wa lakum fii haa manaafi'u wa li tablu-ghuu 'alaihaa haajatan fii shuduurikum wa 'alaihaa wa 'alal fulki tuhmaluun** = Allah yang telah menjadikan binatang ternak (an'am) bagimu, supaya di antaranya ada yang kamu tunggangi dan di antaranya ada yang kamu makan dagingnya. Bagimu, pada binatang-binatang itu ada beberapa manfaat dan supaya kamu menyampaikan hajat (keinginan) yang terkandung di dalam dadamu dengan mengendarainya. Kamu dipikul (diangkut) oleh binatang-binatang itu atau oleh perahu.*[20]

Allah SWT. yang telah menjadikan binatang unta untuk kamu tunggangi dan untuk kamu makan dagingnya serta untuk berbagai manfaat yang lain, seperti bulunya kamu pergunakan untuk pakaian, air susunya untuk kamu minum, kamu buat keju, dan kulitnya untuk kamu buat sepatu. Selain itu, juga untuk alat transportasi, mengangkut barang-barang dari negeri satu ke negeri lain.

***Wa yuriikum aayaatihii fa ayya aayaatillaahi tunkiruun** = Allah memperlihatkan ayat-ayat-Nya kepadamu. Maka, ayat-ayat manakah yang kamu ingkari?*

---

[20] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 5,6,7.

Demikianlah Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepadamu. Maka, tanda-tanda kekuasaan manakah yang masih kamu ingkari dan mana pula yang kamu akui, sedangkan semuanya nyata, dapat dilihat mata?

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan dalil-dalil yang menunjuk kepada wujud-Nya dan keesaan-Nya dengan menyebut salah satu nikmat-Nya yang tidak dapat dihitung.

## 924

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana akibat orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang dahulu lebih banyak jumlahnya, lebih kuat, dan lebih banyak tinggalannya di muka bumi. Maka, tidaklah berfaedah semua hal yang mereka usahakan itu.

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِندَهُم مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨٣﴾

(83) Ketika telah datang rasul-rasul Kami dengan membawa keterangan-keterangan, mereka bersenang hati dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan mereka diliputi oleh siksa atas apa yang mereka perolok-olok.

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾

(84) Ketika mereka melihat azab Kami, mereka pun berkata: "Kami hanya beriman kepada Allah dan kami mengingkari apa yang kami persekutukan dengan Allah."

فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

(85) Maka, tidak bermanfaat lagi iman mereka sewaktu mereka melihat azab Kami. Itulah sunnah Allah yang telah lalu pada hamba-hamba-Nya. Di sanalah, orang-orang kafir merugi.

## TAFSIR

***A fa lam yasiiruu fil ar-dhi fa yan-zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul la-dziina min qablihim kaanuu ak-tsara minhum wa a-syadda quwwataw wa aa-***

***tsaaran fil ar-dhi fa maa agh-naa 'anhum maa kaanuu yaksibuun** = Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana nasib orang-orang yang sebelum mereka. Orang-orang dahulu lebih banyak jumlahnya, lebih kuat, dan lebih banyak tinggalannya di muka bumi. Maka, tidaklah berfaedah semua hal yang mereka usahakan.*

Apakah orang-orang musyrik yang membantah ayat-ayat Allah tidak pernah melawat (berkunjung) ke berbagai negeri (daerah) untuk memperhatikan bagaimana nasib orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang yang sebelum mereka telah Kami binasakan, karena mereka mendustakan para rasul Kami dan mengingkari ayat-ayat Kami. Mereka itu lebih banyak jumlahnya daripada para musyrik Quraisy, lebih kuat tentaranya, lebih makmur hidupnya, mempunyai rumah yang mereka buat di gunung-gunung, mempunyai pandai besi, dan mempunyai bangunan besar yang mengagumkan. Tetapi semuanya itu tidak dapat menolak azab Allah yang menimpa mereka.

***Fa lammaa jaa-athum rusuluhum bil bayyinaati farihuu bi maa 'indahum minal 'ilmi wa haaqa bihim maa kaanuu bihii yastahzi-uun** = Ketika telah datang rasul-rasul Kami dengan membawa keterangan-keterangan, mereka bersenang hati dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan mereka diliputi oleh siksa atas apa yang mereka perolok-olok.*

Sewaktu para rasul yang diutus oleh Allah datang kepada mereka yang menyangkal kebenaran dengan membawa berbagai keterangan yang nyata, maka orang-orang yang menyangkal itu menampakkan kegembiraannya dengan apa yang mereka anut, yang mereka sangka sebagai ilmu yang berguna dan tertimpalah azab yang sebelumnya mereka olok-olok.

***Fa lammaa ra-au ba'sanaa qaaluu aamannaa billaahi wahdahuu wa kafarnaa bimaa kunnaa bihii musy-rikiin** = Ketika mereka melihat azab Kami, mereka pun berkata: "Kami hanya beriman kepada Allah dan kami mengingkari apa yang kami persekutukan dengan Allah."*

Setelah mereka melihat azab Kami yang menimpa dirinya dengan mata kepala sendiri, barulah mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah dan kami ingkari semua sesembahan dan dewa yang telah kami jadikan sekutu bagi Allah dahulu."

***Fa lam yaku yanfa'uhum iimaanuhum lammaa ra-au ba'sanaa** = Maka, tidak bermanfaat lagi iman mereka sewaktu mereka melihat azab Kami.*

Ketika siksa itu telah tampak (ditimpakan), maka pekerti dan amal tidak lagi bermanfaat bagimu. Sebab, keputusan Allah atas dirimu telah ditetapkan dan tidak bisa diubah lagi.

***Sunnatallaahil latii qad khalat fii 'ibaadihii wa khasira hunaalikal kaafiruun** = Itulah sunnah Allah yang telah lalu pada hamba-hamba-Nya. Di sanalah, orang-orang kafir merugi.*

Demikianlah sunnah Allah terhadap umat-umat yang telah lalu, yang akan beriman ketika azab telah datang. Tentu saja, iman yang dalam keadaan demikian sudah tidak berguna lagi. Pada saat itulah orang-orang kafir merasa rugi.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengancam orang-orang yang membantah ayat-ayat-Nya dan menjelaskan bahwa dunia ini adalah tempat tinggal yang tidak kekal. Allah membuat perumpamaan untuk mereka. Umat yang terdahulu disebutnya berjumlah lebih banyak, lebih kuat dan lebih dapat memakmurkan bumi daripada mereka. Toh, Allah tetap mengazab mereka karena kekufurannya. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang kafir baru menyatakan bersedia beriman setelah melihat azab.
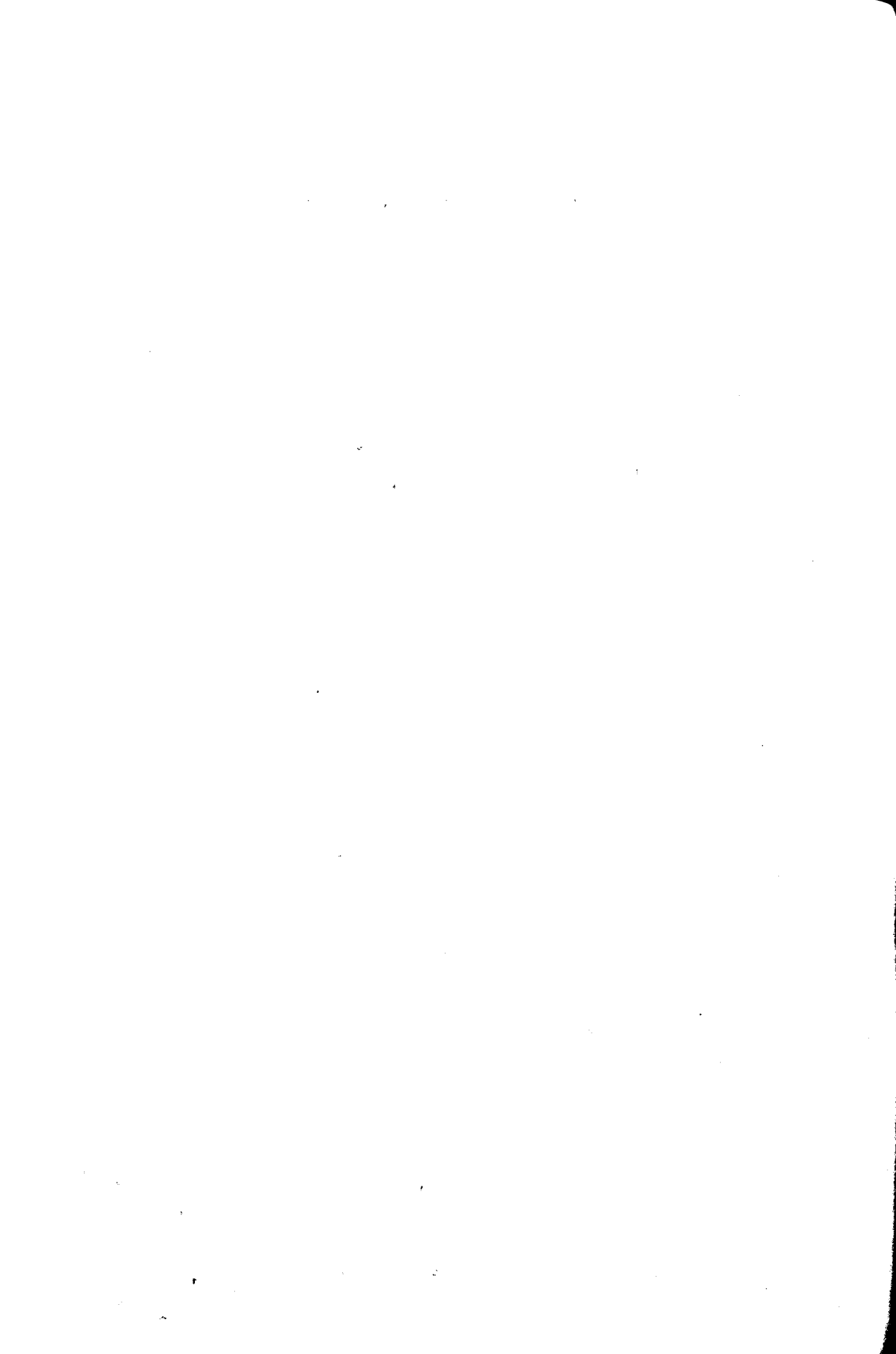
# XLI
# FUSHSHILAT
## (Yang Dijelaskan)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Ghaafir, 54 ayat

### Nama

Surat ini juga dinamakan dengan surat "as-Sajdah" atau surat "al-Masabih". Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan al-Baihaqi dari Umar bahwa setelah Nabi membaca surat Haa miim (Fushshilat) ini di depan Utbah ibn Rabi'ah, maka Utbah pun pergi kepada sahabat. Kata dia: "Wahai kaumku, turutilah aku pada hari ini, walaupun kamu mendurhakai aku sesudah ini. Demi Allah, aku telah mendengar dari Muhammad suatu pernyataan yang telingaku belum pernah mendengar dan aku tidak mengetahui bagaimana membantahnya."

Banyak riwayat yang diperoleh dan menunjukkan bahwa orang Quraisy pernah berkumpul, lalu menyuruh Utbah ibn Rabi'ah menemui Nabi. Maka Nabi pun membaca permulaan surat ini di depan mereka.

### Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (Ghaafir) adalah:

1. Kedua surat sama-sama berisi ancaman kepada orang Quraisy dan peringatan tentang azab yang menimpa mereka.
2. Kedua surat dimulai dengan menjelaskan sifat al-Qur'an yang mulia.

### Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan sifat al-Qur'an, tindakan orang musyrik terhadap al-Qur'an, gambaran tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dalam menjadikan bumi dan langit, mengancam para musyrik dengan azab yang telah menimpa kaum 'Ad dan Tsamud, serta dengan azab yang akan menimpa mereka pada hari kiamat.

Di samping itu, juga menjelaskan keadaan para mukmin yang berlaku lurus, bagaimana kesudahan mereka di dunia dan di akhirat, menjelaskan sebagian akhlak para mukmin, beberapa tanda kekuasaan Allah, serta membahas keadaan al-Qur'an, beberapa akhlak manusia dan tabiatnya, yang semua itu dimaksudkan untuk menyucikan jiwa.

# 925

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

حٰمٓ ﴿١﴾

(1) *Haa miim.*[1]

تَنْزِيْلٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿٢﴾

(2) Kitab ini diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

كِتٰبٌ فُصِّلَتْ اٰيٰتُهٗ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٣﴾

(3) Kitab yang ayat-ayatnya diceraikan antara yang satu dengan lainnya, yakni al-Qur'an yang berbahasa Arab, untuk kaum yang mau mengetahui.

بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًاۚ فَاَعْرَضَ اَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُوْنَ ﴿٤﴾

(4) Yang memberi kabar gembira dan kabar menakuti. Maka, kebanyakan mereka berpaling diri dan tidak mau mendengarnya.

وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا فِيْٓ اَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَآ اِلَيْهِ وَفِيْٓ اٰذَانِنَا وَقْرٌ وَّمِنْۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ اِنَّنَا عٰمِلُوْنَ ﴿٥﴾

(5) Mereka berkata: "Hati kami tertutup, tidak dapat memperhatikan apa yang kamu serukan kepadanya dan telinga kami juga sukar untuk mendengarnya. Di antara kami dan kamu terdapat dinding, sebab itu beramallah kamu dan kami pun beramal."

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَ ﴿٦﴾

(6) Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini seorang manusia, seperti kamu juga. Diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu itu Esa. Karenanya, luruslah menghadap kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Neraka wail itu bagi mereka semua yang mempersekutukan Allah."

الَّذِيْنَ لَا يُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿٧﴾

(7) Yaitu, mereka yang tidak memberi zakat, sedangkan mereka juga mengingkari hari akhirat.

[1] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar, dan S.42: asy-Syuura.

(8) Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya.

## TAFSIR

***Haa miim** = Allahlah yang Maha Mengetahui apa maksudnya.*

***Tanziilum minar rahmaanir rahiim** = Kitab ini diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*[2]

Al-Qur'an ini diturunkan dari Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Kekal rahmat-Nya kepada nabi-Nya, Muhammad.

***Kitaabun fush-shilat aayaatuhuu** = Kitab yang ayat-ayatnya diceraikan antara yang satu dengan lainnya.*[3]

Al-Qur'an merupakan kitab yang ayat-ayatnya telah dijelaskan satu demi satu, dan dipisahkan dengan tanda-tanda ayat serta diberi tanda awal surat dan akhir surat. Maknanya juga dibeda-bedakan, ada yang berupa janji baik dan ada yang berupa ancaman. Ada yang berupa pelajaran dan nasihat, ada juga berupa pendidikan akhlak, dan ada kisah-kisah nabi yang telah lalu beserta umat mereka masing-masing.

***Qur-aanan 'arabiyyal li qaumiy ya'lamuun** = Yakni al-Qur'an yang berbahasa Arab, untuk kaum yang mau mengetahui.*

Kami (Allah) menurunkan al-Qur'an kepada kaum yang mengetahui maknanya dan dapat menyelami (mendalami) rahasianya. Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, karena bahasa itu sangat luas dan mendalam, paling fasih dan sangat jelas maknanya, serta sangat menyentuh jiwa.

***Ba-syiiraw wa na-dziiran** = Yang memberi kabar gembira dan kabar menakuti.*

Untuk menjadi berita gembira bagi semua orang yang mengamalkannya dan untuk menjadi kabar menakuti bagi semua musuhnya. Orang yang tetap mengamalkan isinya akan diberi pahala surga dan nikmat yang kekal di dalamnya. Sedangkan orang yang mendustakan al-Qur'an dan meninggalkan perintah-perintah Allah akan dibenamkan ke dalam neraka.

---

[2] Kaitkan dengan S.26: asy-Syu'araa', 129-195.

[3] Kaitkan dengan S.11: Huud, 1.

***Fa a'ra-dha aktsaruhum fahum laa yasma'uun** = Maka, kebanyakan mereka berpaling diri dan tidak mau mendengarnya.*

Kebanyakan orang musyrik menyombongkan diri, tidak mau mendengar pembacaan al-Qur'an, tidak mau menaati perintah-Nya, dan tidak mau menjauhi larangan-larangan-Nya. Bahkan, kemudian dengan tegas mereka juga mengemukakan sebab-sebab, mengapa dirinya tidak mengikuti al-Qur'an.

***Wa qaaluu quluubunaa fii akinnatim mimmaa tad'uunaa ilaihi** = Mereka berkata: "Hati kami tertutup, tidak dapat memperhatikan apa yang kamu serukan kepadanya."*

Hati kami, kata para musyrik selanjutnya, tertutup rapat. Apa yang kamu serukan tidak tembus ke dalamnya, baik mengenai iman kepada Allah maupun meninggalkan apa yang telah kami terima dari orang tua kami.

***Wa fii a-dzaaninaa waqrun** = Dan telinga kami juga sukar untuk mendengarnya.*

Telinga kami juga tuli, kami tidak mendengar ucapan-ucapanmu.

***Wa mim baininaa wa bainika hijaabun** = Di antara kami dan kamu terdapat dinding.*

Antara kami dan kamu, tutur para musyrik lagi, ada tirai (dinding) yang menghalangi, sehingga kami sulit memperkenankan seruanmu. Dengan ini berarti para musyrik mengemukakan tiga alasan yang menyebabkan mereka tidak mau menerima seruan Nabi, yaitu hati tertutup, telinga tak bisa mendengar, dan ada dinding yang menghalangi mereka.

Sebagian ulama berpendapat, yang disebut itu adalah tamsilan (contoh) bagi jiwa yang tidak dapat memahami seruan Muhammad. Ada pula yang berpendapat bahwa hati mereka diserupakan dengan suatu benda yang ditutup rapat, sehingga tidak ada sesuatu yang bisa sampai ke dalamnya, telinga mereka diserupakan dengan telinga orang tuli yang tidak dapat mendengar seruan Nabi, dan keadaan mereka diserupakan dengan orang yang berdiri di belakang tembok tebal yang memisahkan dia dengan orang lain.

***Fa'mal innanaa 'aamiluun** = "Sebab itu beramallah kamu dan kami pun beramal."*

Kamu, hai Muhammad, dapat menindas urusan kami, dengan segala kemampuanmu dan kami pun bekerja keras untuk menjauhkan manusia dari seruanmu dan untuk menghancurkan orang-orang yang beriman kepadamu. Demikianlah mereka mengatakan kepada Muhammad.

***Qul innamaa ana ba-syarum mits-lukum yuuhaa ilayya annamaa ilaahukum ilaahuw waahidun fas taqiimuu ilaihi was taghfiruuhu = Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini seorang manusia, seperti kamu juga. Diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu itu Esa. Karenanya, luruslah menghadap Dia dan mohonlah ampun kepada-Nya."***

Katakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu: "Aku ini bukanlah malaikat dan bukan pula jin. Tetapi aku ini hanya manusia seperti kamu, maka bagaimana kamu mengatakan bahwa antara kamu dan aku ada dinding yang tebal. Seandainya aku dari jenis yang lain atau berbicara dengan bahasa yang tidak kamu pahami, maka masuk akal kalau kamu tidak memahami pembicaraanku. Aku hanyalah seorang rasul yang menerima wahyu bahwa Tuhanmu adalah Esa. Aku diperintahkan menyampaikannya kepadamu. Oleh karena itu, menghadaplah kamu semua hanya kepada Allah, dan sembahlah Dia dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun serta mintalah ampun kepada-Nya atas dosa-dosa yang kamu kerjakan."

***Wa wailul lil musyrikiin. Alla-dziina laa yu'tuunaz zakaata wa hum bil aakhirati hum kaafiruun = Neraka wail itu bagi mereka semua yang mempersekutukan Allah. Yaitu, mereka yang tidak memberi zakat, sedangkan mereka juga mengingkari hari akhirat.***

Kerugian dan kebinasaan bagi orang yang memperserikatkan Allah. Yaitu, orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat dan mengingkari hari akhirat. Menolak mengeluarkan zakat disebut secara khusus sebagai sifat orang kafir karena zakat merupakan tolok ukur yang menunjukkan iman yang bersemi di dalam jiwa seseorang. Harta adalah imbangan roh. Memberikan harta kepada orang lain adalah bukti kebenaran niat dan keikhlasan hati. Orang yang tidak mengeluarkan zakat pastilah orang yang tidak sempurna imannya.

***Innal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lahum ajrun ghairu mamnuun = Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya.***

Semua orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, mengerjakan semua perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhkan diri dari semua larangan Allah dan Rasul-Nya akan memperoleh pembalasan yang tidak ada putus-putusnya di sisi Allah. Itulah sebaik-baik pembalasan yang diberikan kepada orang yang beramal.

Menurut pendapat as-Suddi, ayat ini diturunkan mengenai orang-orang sakit yang tidak mungkin diharapkan bisa sembuh, orang yang telah sangat tua dan lemah fisiknya, sehingga tidak bisa menjalankan ketaatan seperti waktu mudanya, namun masih punya semangat untuk menjalankan ketaatan. Mereka itu akan

diberi pahala yang sama dengan pahala atas apa yang mereka lakukan pada waktu masih sehat dan kuat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan sifat al-Qur'an, yaitu sebuah kitab yang ayat-ayatnya jelas, diturunkan dalam bahasa Arab, suatu bahasa yang paling tinggi balaghahnya, membawa kabar gembira dan kabar menakuti. Di samping itu juga menjelaskan keadaan orang-orang musyrik ketika al-Qur'an disampaikan kepada mereka. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan usil mereka, Allah memerintah Nabi untuk menegaskan bahwa dia tidak mempunyai kekuasaan memaksa mereka agar beriman. Beliau hanyalah seorang manusia. Hanya saja, Allah mewahyukan kepadanya tentang apa yang tidak mereka terima. Kesimpulan wahyu yang beliau terima adalah ilmu dan amal. Dasar ilmu adalah tauhid, sedangkan dasar amal adalah istighfar dan tobat.

## 926

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾

(9) Katakanlah: "Apakah kamu mengingkari Allah yang telah menjadikan bumi dalam waktu dua hari dan kamu jadikan beberapa sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan yang memelihara seluruh alam."[4]

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾

(10) Dia juga menjadikan gunung-gunung di permukaan bumi dan memberikan berkat-Nya serta mengatur makanan penghuni bumi dalam waktu empat hari yang bersamaan untuk semua yang meminta-minta.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

(11) Kemudian Allah menuju langit, sedangkan langit saat itu masih berupa asap. Allah berkata kepada langit dan bumi: "Datanglah kamu berdua kepada-Ku, baik dengan sikap patuh tunduk ataupun dengan sikap terpaksa." Langit dan bumi pun menjawab: "Kami datang dengan patuh."

---

[4] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 30; S.79: an-Naazi'aat, awal S.10: Yunus; S.42: asy-Syuura, 29; bagian akhir S.65: ath-Thalaaq; S.71: Nuh, 151.

(12) Maka, Allah menyelesaikan tujuh lapis langit dalam waktu dua hari dan mewahyukan perintah-Nya kepada masing-masing langit itu. Kami menghias langit dunia dengan beberapa pelita (bintang) dan memeliharanya. Itulah peraturan Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.

## TAFSIR

***Qul a innakum la takfuruuna bil la-dzii khalaqal ar-dha fii yaumaini** = Katakanlah: "Apakah kamu mengingkari Allah yang telah menjadikan bumi dalam waktu dua hari."*

Katakanlah kepada kaummu yang musyrik, hai Rasul: "Bagaimana kamu mengingkari Allah yang telah menjadikan bumi dalam dua hari (dua tahap)? Kamu mengatakan bahwa Allah tidak berkuasa mengumpulkan orang-orang yang telah meninggal dari kuburnya, dan bagaimana kamu menetapkan beberapa sekutu bagi Allah, padahal Allah itu suci (bersih) dari sekutu."

Yang dimaksud dengan menjadikan bumi di sini adalah "menakdirkan wujudnya", bukan melaksanakan wujudnya (keberadaannya). Adapun yang dimaksud dengan "hari" di sini adalah waktu, bukan hari seperti yang kita kenali di dunia sekarang ini. Sebab, pengertian hari seperti itu, pada masa itu belum ada.

***Wa taj'aluuna lahuu andaadan** = Dan kamu jadikan beberapa sekutu bagi-Nya?*

Kamu, kata Muhammad kepada para musyrik lagi, telah menjadikan bagi Allah beberapa sekutu dari jin, malaikat, patung berhala, dan lain-lain.

***Dzalika rabbul 'aalamiin** = "Itulah Tuhan yang memelihara seluruh alam."*

Tuhan yang telah menjadikan bumi dalam dua tahap. Pertama dijadikannya sebagai benda beku, padahal sebelumnya hanya berupa gas. Sedangkan yang kedua dijadikannya 26 lapisan dalam enam fase seperti yang dijelaskan oleh para ahli geologi, itulah Tuhan yang memelihara seluruh alam.

***Wa ja'ala fiihaa rawaasiya min fauqihaa** = Dia juga menjadikan gunung-gunung di permukaan bumi.*

Allah juga menjadikan di muka bumi itu beberapa gunung besar dan tinggi-tinggi yang dasarnya masuk dalam tanah bagaikan paku bumi untuk menjaga agar bumi tidak miring.

*Wa baaraka fiihaa = Dan memberikan berkat-Nya.*

Dia pun menjadikan bumi sebagai tempat yang diberkati, penuh kebajikan yang memberikan manfaat kepada para manusia dan makhluk yang lain. Gunung-gunungnya dijadikan sebagai hulu sungai dan dijadikan pula sebagai sumber tambang logam.

*Wa qaddara fiihaa aqwaatahaa = Serta mengatur makanan penghuni bumi.*

Tuhan pula yang telah menentukan makanan-makanan pengenyang bagi penduduk bumi yang sesuai dengan kondisi masing-masing penduduk. Walaupun penduduk makin hari semakin bertambah, bahan makanan untuk mereka tetap ada. Hanya mereka perlu terus-menerus berusaha mempergunakan kemampuannya untuk memperoleh rezeki itu.

*Fii arba'ati ayyaamin = Dalam waktu empat hari.*

Allah menjadikan bumi dan gunung-gunung besar yang kukuh itu dalam dua hari, sedangkan mengeluarkan hasil-hasilnya dan menentukan bahan makanan bagi penduduknya dalam dua hari pula. Proses kejadian bumi, gunung, dan menentukan bahan makanan penduduk, memerlukan waktu empat hari.

*Sawaa-an = Yang bersamaan.*

Empat hari (periode) yang bersamaan.

*Lis saa-iliin = Untuk semua yang meminta-minta.*

Untuk mereka semua yang memerlukan bahan makanan, minuman, dan pakaian, baik untuk manusia maupun hewan.

*Tsummas tawaa ilas samaa-i wa hiya du-khaanun = Kemudian Allah menuju langit, sedangkan langit saat itu masih berupa asap.*

Kemudian Allah menuju langit, sedangkan langit kala itu masih berupa asap. Allahlah yang mengetahui hakikat asap. Adapun segala yang sampai kepada kita dari ulama-ulama Yahudi mengenai asap adalah hal yang tidak dapat kita ketahui kebenarannya. Demikian pula apa yang ditetapkan oleh pengetahuan modern sekarang ini, belum mendapat kepastian dan pembuktian.

Dalam ayat-ayat ini seolah-olah Tuhan menyatakan bahwa Dia lebih dahulu menjadikan bumi daripada langit, termasuk matahari. Tetapi dalam ayat lain, Tuhan menegaskan bahwa Dia terlebih dahulu menjadikan langit sebelum menjadikan bumi. Untuk menghapuskan perbedaan dua keterangan tersebut, hendaklah kita artikan bahwa yang dimaksud dengan keterangan itu adalah: dalam rencana semula, Tuhan berencana terlebih dahulu membuat bumi dan barulah

pembuatan langit. Tetapi dalam pelaksanaannya terlebih dahulu menciptakan langit (termasuk matahari) dan baru menciptakan bumi.

***Fa qaala lahaa wa lil ar-dhi'tinaa thau'an au karhan qaalataa atainaa thaa-i'iin** = Allah berkata kepada langit dan bumi: "Datanglah kamu berdua kepada-Ku, baik dengan sikap patuh tunduk ataupun dengan sikap terpaksa." Langit dan bumi pun menjawab: "Kami datang dengan patuh."*

Sesudah menjadikan bumi dan langit, Allah bertitah kepada alam tinggi dan alam bumi yang beredar di sekitar alam atas. "Datanglah kamu keduanya, baik dengan senang hati ataupun tidak." Maka langit dan bumi itu menjawab: "Kami akan datang dengan tunduk dan patuh." Tuhan berfirman kepada alam-alam langit: "Perlihatkanlah mataharimu, bulanmu, bintang-bintangmu, dan edarkanlah angin-anginmu dan awanmu." Tuhan juga berkata kepada bumi: "Belahlah sungai-sungaimu, keluarkanlah pohon-pohon dan buah-buahanmu." Maka keduanya menjawab: "Kami penuhi permintaan-Mu dengan patuh taat."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "datanglah kamu, baik dengan kerelaan atau tidak" adalah: "jadikanlah kamu seperti yang sudah ditentukan dan pada waktu yang sudah dikadarkan." Jadi, sama dengan makna "Tuhan menjadikan bumi, Tuhan menjadikan gunung-gunung, Tuhan memberikan berkat, Tuhan menentukan ukuran makanannya". Semua itu dalam makna takdir, bukan pelaksanaannya.

***Fa qa-dhaahunna sab'a samaawaatin fii yaumaini** = Maka, Allah menyelesaikan tujuh lapis langit dalam waktu dua hari.*

Maka Allah menyempurnakan tujuh lapis langit dalam dua hari, selain empat hari yang sudah diterangkan. Dengan demikian, nyatalah bahwa Tuhan menjadikan langit dan bumi dalam enam hari (tahap) seperti yang sudah diterangkan dalam ayat yang lain.

***Wa auhaa fii kulli samaa-in amrahaa** = Dan mewahyukan perintah-Nya kepada masing-masing langit itu.*

Pada tiap langit, Tuhan menjadikan semua yang dikehendaki oleh hikmah, sebagaimana Tuhan memerintahkan beberapa perintah kepada penduduk langit dan Tuhan menugasi mereka dengan tugas-tugas yang layak baginya.

***Wa zayyannas samaa-ad dun-yaa bi ma-shaabiiha** = Kami menghias langit dunia dengan beberapa pelita (bintang).*

Kami telah menghias langit dunia dengan bintang-bintang yang cemerlang. Walaupun bintang-bintang itu ada yang jauh dan ada yang dekat, tetapi semuanya terlihat berkilau-kilauan.

*Wa hif-zhan = Dan memeliharanya.*

Kami memelihara langit itu dari terombang-ambing dan dari benturan satu dengan yang lain. Kami juga menjadikan langit berlangsung dalam suatu kondisi yang teratur sehingga sampai hari kiamat.

*Dzaalika taqdiirul 'aziizil 'aliim = Itulah peraturan Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui.*

Apa yang telah dijelaskan di atas adalah takdir (ketetapan) Allah yang Maha Keras tuntutan-Nya dan mengetahui semua gerakan makhluk-Nya, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bukti-bukti yang menunjukkan kesempurnaan kodrat-Nya dan ketinggian hikmah-Nya dalam menjadikan langit dan bumi dalam beberapa fase dan menyempurnakannya untuk langit-langit itu semua apa yang layak baginya. Tuhan juga menghias langit dunia dengan bintang-bintang, baik yang tetap ataupun yang bergerak. Hal itu tidaklah mengherankan, karena semua itu adalah dari penciptaan Allah yang Maha Tinggi.

## 927

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾

(13) Maka, jika mereka berpaling, katakanlah hai Muhammad: "Saya memperingatkan kamu dengan ancaman petir, seperti petir yang telah membinasakan kaum 'Ad dan Tsamud."[5]

إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٤﴾

(14) Ketika beberapa rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang, dengan permintaan janganlah kamu menyembah selain Allah, maka mereka pun menjawab: "Seandainya Tuhan kami menghendaki, tentulah menurunkan malaikat. Kami mengingkari apa yang kamu diutus (diperintah) membawanya."

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

(15) Adapun kaum 'Ad menyombongkan diri di muka bumi dengan tidak

[5] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf; S.69: al-Haaqqah; S.56: al-Waaqi'ah, dan S.27: an-Naml.

وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾

mengikuti kebenaran. Mereka berkata: "Siapakah yang lebih kuat daripada kami?" Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah yang telah menjadikan mereka, Dia lebih kuat daripada mereka? Mereka mengingkari ayat-ayat Kami.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٦﴾

(16) Kami mengirimkan kepada mereka bencana angin yang sangat keras dalam beberapa hari yang nahas, supaya Kami menimpakan siksa kehinaan kepada mereka dalam hidup di dunia ini. Sungguhlah, azab akhirat itu lebih menghinakan, dan di sana mereka tidak mendapatkan pertolongan apa-apa.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

(17) Adapun kaum Tsamud, Kami telah memberi petunjuk kepadanya. Tetapi mereka lebih menyukai kesesatan, lalu mereka dibinasakan oleh petir siksa yang jahat, disebabkan oleh dosa-dosa yang telah mereka kerjakan.

وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

(18) Kami melepaskan semua orang yang beriman dan mereka bertakwa kepada Allah.

## TAFSIR

***Fa in a'ra-dhuu fa qul andzartukum shaa'iqatam mits-la shaa'iqati 'aadiw wa tsamuud. Idz jaa-a-thumur rusulu mim baini aidiihim wa min khalfihim al laa ta'buduu illallaaha** = Maka, jika mereka berpaling, katakanlah hai Muhammad: "Saya memperingatkan kamu dengan ancaman petir, seperti petir yang telah membinasakan kaum 'Ad dan Tsamud. Ketika beberapa rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang, dengan permintaan janganlah kamu menyembah selain Allah."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Aku hanyalah seorang manusia yang diberi wahyu, sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa." Jika mereka tidak beriman dan mengingkari kebenaran, maka jelaskanlah kepada mereka dengan hujjah yang kuat, yaitu: Tuhan itulah yang telah menciptakan bumi dan langit serta yang menjadikan makanan-makanan bagi para penghuninya. Menjadikan tujuh langit dan melengkapi langit dengan semua kebutuhannya.

Jika para musyrik itu berpaling tidak mau menerima hujjah yang kuat, jelas Allah selanjutnya, maka katakanlah kepada mereka: "Aku memperingatkan kamu

dengan suatu halilintar yang akan menyambar, sebagaimana bencana halilintar yang telah menimpa kaum 'Ad dan Tsamud." Ketika para rasul datang kepada umatnya masing-masing, mereka selalu menandaskan bahwa perintah Allah "Janganlah kamu menyembah kecuali kepada Allah dan jangan pula kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu."

*Qaaluu lau syaa-a rabbunaa la anzala malaa-ikatan fa innama bimaa ursiltum bihii kaafiruun = Mereka pun menjawab: "Seandainya Tuhan kami menghendaki, tentulah menurunkan malaikat. Kami mengingkari apa yang kamu diutus (diperintah) membawanya."*

Dengan lantang para musyrik menyanggah seruan Nabi. Kata mereka: "Seandainya Tuhan bermaksud menurunkan para rasul dari sisi-Nya kepada manusia, tentulah Allah mengirim para malaikat untuk menjadi pesuruh-Nya (utusan-Nya). Akan tetapi Allah tidak berkeinginan seperti itu, sehingga karenanya kami mengingkari kerasulanmu."

*Fa ammaa 'aadun fas takbaruu fil ar-dhi bi ghairil haqqi wa qaaluu man a-syaddu minnaa quwwatan = Adapun kaum 'Ad menyombongkan diri di muka bumi dengan tidak mengikuti kebenaran. Mereka berkata: "Siapakah yang lebih kuat daripada kami?"*

*A wa lam yarau annallaahal la-dzii khalaqahum huwa a-syaddu minhum quwwatan = Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah yang telah menjadikan mereka, Dia lebih kuat daripada mereka (para musyrik)?*

Allah menegur para musyrik dengan firman-Nya: "Apakah mereka tidak memikirkan siapa yang mereka lawan itu? Yang mereka lawan adalah Allah yang Maha Besar, yang menjadikan mereka. Kaum 'Ad dijadikan lebih kuat daripada mereka, tetapi Allah sanggup menimpakan berbagai macam bencana kepada kaum 'Ad itu.

*Wa kaanuu bi aayaatinaa yajhaduun = Mereka mengingkari ayat-ayat Kami.*

Mereka (kaum 'Ad) itu sesungguhnya mengetahui bahwa tanda-tanda kekuasaan Kami yang telah Kami turunkan kepada para rasul adalah benar. Tetapi mereka mengingkarinya.

*Fa arsalnaa 'alaihim riihan shar-sharan = Kami mengirimkan kepada mereka bencana angin yang sangat keras.*

Maka, Kami pun mengirim angin dingin yang membinasakan mereka dan suara gemuruh untuk menjadi siksa bagi mereka.

*Fii ayyaamin nahisaatin = Dalam beberapa hari yang nahas.*

Angin yang dingin itu terus-menerus melanda mereka selama beberapa hari yang nahas, yaitu 7 malam 8 hari, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lain.

***Li nu-dziiqahum 'a-dzaabal khizyi fil hayaatid dun-yaa** = Supaya Kami menimpakan siksa kehinaan kepada mereka dalam hidup di dunia ini.*

Kami menurunkan azab kepada mereka, supaya mereka merasakan kehinaan dan kerendahan dalam kehidupan dunia, karena mereka menyombongkan diri terhadap para rasul.

***Wa la 'a-dzaabul aa-khirati akh-zaa wa hum laa yun-sharuun** = Sungguh, azab akhirat itu lebih menghinakan, dan di sana mereka tidak mendapatkan pertolongan apa-apa lagi.*

Azab akhirat itu benar-benar lebih besar kehinaannya daripada azab dunia. Di sana mereka sama sekali tidak memperoleh penolong untuk menolak azab itu.

***Wa ammaa tsamuudu fa hadainaahum fas tahabbul 'amaa 'alal hudaa** = Adapun kaum Tsamud, Kami telah memberi petunjuk kepadanya. Tetapi mereka lebih menyukai kesesatan.*

Kami telah menerangkan kebenaran kepada kaum Tsamud dengan perantaraan Nabi mereka, Shaleh. Kami tunjukkan kepada mereka jalan kelepasan dengan menegakkan dalil-dalil (fenomena alam) di jagat raya ini dan menurunkan ayat-ayat hukum. Namun mereka lebih mengutamakan kekafiran daripada iman.

***Fa a-kha-dzat-hum shaa'iqatul 'a-dzaabil huuni bi maa kaanuu yaksibuun** = Lalu mereka dibinasakan oleh petir siksa yang jahat, disebabkan oleh dosa-dosa yang telah mereka kerjakan.*

Karena itu, Kami mengirimkan suara pekikan, halilintar dan gempa kepada mereka disebabkan oleh dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

***Wa najjainal la-dziina aamanuu wa kaanuu yattaquun** = Kami melepaskan semua orang yang beriman dan mereka bertakwa kepada Allah.*

Kami telah menyelamatkan Shaleh dan semua orang yang beriman bersama dia dari azab tersebut. Mereka tidak ditimpa bencana karena keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya supaya memperingatkan orang-orang musyrik dengan azab yang keras yang akan menimpa mereka, jika mereka terus-menerus mengingkari kebenaran, sebagaimana apa yang telah menimpa kaum 'Ad dan Tsamud.

# 928

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾

(19) Pada hari (ketika) semua seteru Allah dikumpulkan, lalu mereka dihalau (digiring) ke dalam neraka.

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ
وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Sehingga apabila mereka telah sampai ke sana (akhirat), Allah menjadikan pendengaran mereka, penglihatan mereka, dan kulit mereka sebagai saksi tentang apa yang telah mereka kerjakan.

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا
اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

(21) Mereka bertanya kepada kulit-kulit tubuhnya: "Mengapa kamu menjadi saksi kami?" Kulit-kulit itu menjawab: "Kami telah dijadikan pandai berbicara oleh Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berbicara. Dialah yang menjadikan kamu pada permulaan dan kepada-Nya kamu dikembalikan."

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا
أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ
لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

(22) "Kamu tidak bisa menyembunyikan diri supaya perbuatanmu tidak mendapatkan penyaksian dari pendengaranmu, tidak pula dari penglihatanmu, dan tidak dari kulitmu. Akan tetapi kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

(23) "Persangkaanmu terhadap Tuhanmu itulah yang membinasakan dirimu, lalu menjadilah kamu sebagai orang-orang yang rugi."

فَإِنْ يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ وَإِنْ يَسْتَعْتِبُوا
فَمَا هُمْ مِنَ الْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

(24) Jika mereka bersabar, maka neraka menjadi tempat kembalinya. Jika mereka meminta keridhaan Allah, maka mereka tidaklah termasuk orang-orang yang mendapat keridhaan-Nya.

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ

(25) Kami tetapkan bagi mereka beberapa teman, yang menjadikan mereka memandang indah apa-apa yang ada di depan mereka dan apa-apa yang ada di belakang mereka. Dan telah tetap-

lah keputusan siksa kepada mereka bersama umat-umat lain sebelumnya, dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.[6]

## TAFSIR

***Wa yauma yukh-syaru a'daa-ullaahi ilan naari fahum yuuza'uun** = Pada hari (ketika) semua seteru Allah dikumpulkan, lalu mereka dihalau (digiring) ke dalam neraka.*

Jelaskanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang Quraisy yang melawan kamu dan mudah-mudahan mereka sadar. Bahwa pada hari kiamat, semua orang kafir yang memusuhi Allah akan dikumpulkan ke neraka. Mereka dihalau atau digiring ke sana, sebagaimana orang menggiring binatang ternak.

***Hattaa i-dzaa maa jaa-uuhaa syahida 'alaihim sam'uhum wa ab-shaaruhum wa juluuduhum bi maa kaanuu ya'maluun** = Sehingga apabila mereka telah sampai ke sana (akhirat), Allah menjadikan pendengaran mereka, penglihatan mereka, kulit mereka sebagai saksi tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

Ketika mereka semua sudah berkumpul di muka pintu jahannam, maka diajukanlah pertanyaan-pertanyaan mengenai dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Mereka mencoba mengingkarinya. Maka, telinga mereka, mata mereka, dan anggota tubuh mereka pun menjadi saksi atas berbagai kemaksiatan yang mereka kerjakan semasa hidup di dunia.

Bagaimana bentuk pertanyaan-pertanyaan itu dan bagaimana bentuk jawaban-jawaban yang diberikan oleh anggota tubuh masing-masing manusia, tentu belum dapat kita ketahui hakikatnya sekarang.

***Wa qaaluu li juluudihim lima syahidtum 'alainaa** = Mereka bertanya kepada kulit-kulit tubuhnya: "Mengapa kamu menjadi saksi kami?"*

Ketika kulit-kulit mereka memberikan kesaksiannya, maka mereka pun bertanya: "Mengapa kamu bersaksi atas diri kami? Padahal di dunia, kamulah yang menolong kami melakukan maksiat."

***Qaaluu anthaqanallaahul la-dzii anthaqa kulla syai-in** = Kulit-kulit itu menjawab: "Kami telah dijadikan pandai berbicara oleh Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berbicara."*

---

[6] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf, 36.

Jawab kulit-kulit mereka: "Allah telah memberikan kepada kami kemampuan untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Maka, kami pun bersaksi terhadap apa yang telah kamu kerjakan."

***Wa huwa khalaqakum awwala marratin*** = *Dialah yang menjadikan kamu pada permulaan kali."*

Allahlah yang telah menjadikan kamu pada permulaan kali dan juga telah menjadikan padamu dalil-dalil yang nyata.

***Wa ilaihi turja'uun*** = *Dan kepada-Nya kamu dikembalikan."*

Kepada Allahlah tempat kembalimu sesudah kamu meninggal dunia. Maka, Allah memberikan pembalasan kepada semua manusia atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia.

***Wa maa kuntum tastatiruuna ay yasy-hada 'alaikum sam'ukum wa laa ab-shaarukum wa laa juluudukum*** = *"Kamu tidak bisa menyembunyikan diri supaya perbuatanmu tidak mendapatkan penyaksian dari pendengaranmu, tidak pula dari penglihatanmu, dan tidak dari kulitmu."*

Kamu tidak bersembunyi ketika dahulu kamu melakukan dosa, sehingga perbuatan-perbuatanmu tidak disaksikan oleh siapa pun. Bahkan, kamu dengan terang-terangan mengerjakan kekafiran dan kemaksiatan, serta mengingkari adanya hari bangkit dan hari pembalasan.

***Wa laakin zhanantum annallaaha laa ya'lamu ka-tsiiram mimmaa ta'maluun*** = *Akan tetapi kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.*

Akan tetapi, kamu menyangka bahwa Allah tidak mengetahui apa yang kamu kerjakan, ketika kamu menyembunyikan diri dari manusia, bukan dari anggota-anggota tubuhmu. Sesungguhnya Allah mengetahui semua apa yang kamu lakukan.

Ayat ini memberi pengertian bahwa para mukmin hendaklah senantiasa merasa dan menyadari bahwa semua gerak-geriknya itu diperhatikan oleh Allah.

***Wa dzaalikum zhannukumul la-dzii zhanantum bi rabbikum ardaakum fa ash-bahtum minal khaasiriin*** = *"Persangkaanmu terhadap Tuhanmu itulah yang membinasakan dirimu, lalu menjadilah kamu sebagai orang-orang yang rugi."*

Para ulama mengatakan bahwa "*zhan*" (persangkaan) itu ada dua macam, yaitu:

1. *Zhan* yang baik (*husnuzh zhan*), yaitu kita menyangka bahwa Allah akan melimpahkan rahmat-Nya, keutamaan-Nya, dan keihsanan-Nya kepada kita.
2. *Zhan* yang buruk (*su-uzh zhan*), yaitu kita menyangka bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan kita.

***Fa iy yash-biruu fan naaru matswal lahum** = Jika mereka bersabar, maka neraka menjadi tempat kembalinya.*

Baik mereka bersabar terhadap azab Allah ataupun mereka tidak dapat menahan azab, neraka tetap menjadi tempat kediamannya. Mereka sama sekali tidak bisa keluar dari neraka.

***Wa iy yasta'tibuu fa maa hum minal mu'tabiin** = Jika mereka meminta keridhaan Allah, maka mereka tidaklah termasuk orang-orang yang mendapat keridhaan-Nya.*

Jika mereka meminta uzur terhadap pekerjaan yang telanjur mereka lakukan dan memohon keridhaan Allah, maka semua permohonan mereka tidak akan diterima. Sebab, alam dunia yang menjadi tempat beramal telah mereka tinggalkan, sedangkan akhirat bukan tempat untuk meminta keridhaan.

***Wa qayyadhnaa lahum quranaa-a fa zayyanuu lahum maa baina aidiihim wa maa khalfahum** = Kami tetapkan bagi mereka beberapa teman, yang menjadikan mereka memandang indah apa-apa yang ada di depannya dan apa-apa yang ada di belakangnya.*

Kami telah menyediakan teman-teman dan penolong untuk mereka berupa jin dan setan manusia, yang membuat semua apa yang mereka lakukan tampak indah serta membawa mereka kepada kesesatan, kekafiran, dan senantiasa mengikuti hawa nafsu. Selain itu, setan juga menanamkan kepercayaan yang bukan-bukan kepada mereka, seperti sesudah manusia meninggal tidak ada surga, tidak ada neraka, tidak ada hari bangkit, dan tidak ada hisab (perhitungan amal). Menurut bisikan setan, mati itu hanya sekali saja dan sesudah itu tidak ada yang namanya akhirat.

***Wa haqqa 'alaihimul qaulu fii umamin qad khalat min qablihim minal jinni wal insi** = Dan telah tetaplah keputusan siksa kepada mereka bersama umat-umat lain sebelumnya, dari jin dan manusia.*

Telah ditetapkan azab untuk mereka, sebagaimana telah ditetapkan kepada umat-umat terdahulu yang mengerjakan sesuatu seperti yang mereka lakukan.

***Innahum kaanuu khaasiriin** = Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*

Mereka semua adalah sama, menderita kerugian dan kehancuran, sehingga karenanya layak menerima laknat dan penghinaan dalam hidup di dunia dan akhirat. Sebab, mereka adalah orang yang merugikan diri sendiri.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan siksa yang akan ditimpakan kepada mereka di akhirat kelak dan yang menyebabkan mereka terjerumus dalam kekafiran. Yaitu, mereka mempunyai teman-teman yang menggodanya untuk mengerjakan kemaksiatan dan membelakangi kebenaran.

## 929

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ٢٦

(26) Semua orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengarkan pembacaan al-Qur'an, dan berteriaklah ketika mereka membacanya. Mudah-mudahan kamu mengalahkan mereka."

فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ٢٧

(27) Biarkanlah Kami merasakan azab yang keras kepada mereka semua yang kufur dan biarkanlah Kami memberikan pembalasan kepada mereka dengan (pembalasan) yang lebih buruk dari yang mereka kerjakan.

ذَٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ٢٨

(28) Itulah pembalasan yang ditimpakan kepada para seteru (musuh) Allah. Bagi mereka disediakan neraka, yang menjadi kampung halaman yang kekal, sebagai pembalasan terhadap keingkarannya terhadap ayat-ayat Kami.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ٢٩

(29) Semua orang kafir berkata: "Wahai Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan orang yang telah menyesatkan kami, yaitu golongan jin dan golongan manusia. Kami jadikan kedua golongan itu di bawah telapak kaki kami, supaya mereka menjadi orang-orang yang hina."[7]

---

[7] Kaitkan dengan S.33: al-Ahzaab, 63; S.7: al-A'raaf, 37,40; S.18: al-Kahfi, 50; S.114: an-Naas.

## TAFSIR

***Wa qaalal la-dziina kafaruu laa tasma'uu li haa-dzal qur-aani wal ghau fiihi la'allakum tagh-libuun** = Semua orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengarkan pembacaan al-Qur'an ini, dan berteriaklah ketika mereka membacanya. Mudah-mudahan kamu mengalahkan mereka."*

Semua musyrik Mekkah berkata kepada para pengikutnya: "Janganlah kamu dengar bacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh Muhammad. Janganlah kamu memperhatikan apa maksudnya dan bernyanyilah kamu, ketika orang sedang membaca al-Qur'an untuk mengganggu bacaannya itu, dan kamu dapat mengatasi suara bacaannya itu."

Ketika Rasulullah masih berdiam di Mekkah, apabila beliau membaca al-Qur'an memang selalu berusaha meninggikan suaranya. Apabila terdengar beliau membaca al-Qur'an, maka para tokoh musyrik segera mengusir orang-orang yang mendengarkannya. Sebaliknya, mereka menyuruh orang-orang tersebut untuk bernyanyi, bersiul, dan bertepuk tangan untuk mengganggu pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi.

Ibn Abbas mengatakan bahwa Abu Jahal pernah berkata kepada para pengikutnya: "Apabila Muhammad membaca al-Qur'an, maka berteriak-teriaklah kamu agar mengganggu bacaannya itu."

***Fa la nu-dziiqannal la-dziina kafaruu 'a-dzaaban syadiidaw wa la najziyannahum aswa-al la-dzii kaanuu ya'maluun** = Biarkanlah Kami merasakan azab yang keras kepada mereka semua yang kufur dan biarkanlah Kami memberikan pembalasan kepada mereka dengan (pembalasan) yang lebih buruk dari yang mereka kerjakan.*

Sungguh, Kami akan merasakan azab yang sangat kepada orang-orang kafir. Kami benar-benar akan memberikan pembalasan kepada mereka pada hari akhirat atas semua amalannya yang jahat, yang dipandang sebagai perbuatan mereka yang buruk. Mereka tidak dipandang mempunyai suatu kebajikan, karena semua perbuatannya yang baik, seperti menghubungi persaudaraan, memuliakan tamu dan sebagainya, telah dilenyapkan oleh perilaku kekafiran mereka.

***Dzaalika jazaa-u a'daa-illaahin naaru** = Itulah pembalasan yang ditimpakan kepada para seteru (musuh) Allah. Bagi mereka disediakan neraka.*

Pembalasan yang disediakan untuk musuh-musuh Allah di akhirat nanti adalah neraka.

***Lahum fiihaa daarul khuldi** = Yang menjadi kampung halaman yang kekal.*

Mereka kekal di dalamnya, tak henti-hentinya azab menimpanya, dan mereka tidak lagi dapat berpindah.

***Jazaa-am bi maa kaanuu bi aayaatinaa yajhaduun** = Sebagai pembalasan terhadap keingkarannya kepada ayat-ayat Kami.*

Mereka ditetapkan terus berada di neraka sampai pada masa yang dikehendaki oleh Allah adalah sebagai pembalasan bagi pengingkarannya terhadap ayat-ayat-Nya.

***Wa qaalal la-dziina kafaruu rabbanaa arinal la-dziina a-dhallaanaa minal jinni wal insi naj'alhumaa tahta aqdaaminaa li yakuunaa minal asfaliin** = Semua orang kafir berkata: "Wahai Tuhan kami, perlihatkan kepada kami dua golongan orang yang telah menyesatkan kami, yaitu golongan jin dan golongan manusia. Kami jadikan kedua golongan itu di bawah telapak kaki kami, supaya mereka menjadi orang-orang yang hina."*

Ketika diazab, semua orang kafir meminta agar Allah mengazab orang-orang yang menyesatkan mereka dan meminta kesempatan untuk melakukan balas dendam kepada orang-orang tersebut. Pada waktu sedang diazab, mereka mengatakan: "Wahai Tuhan kami, perlihatkanlah setan-setan manusia dan jin yang telah menjerumuskan kami ke dalam kesesatan. Kami ingin menginjak-injak tubuh mereka supaya mereka hina dan rendah."

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik, apabila mendengar pembacaan al-Qur'an berusaha supaya orang-orang yang sedang memperhatikan pembacaan itu tidak dapat memahaminya. Untuk maksud itu, mereka mengganggunya dengan berteriak-teriak, bernyanyi-nyanyi, bahkan bertepuk tangan. Allah juga menjelaskan bahwa ketika diazab, orang-orang kafir meminta kesempatan untuk bisa melakukan pembalasan atas sakit hatinya kepada orang-orang yang telah menyesatkan dirinya.

## 930

(30) Sesungguhnya (ketika) mereka berkata "Tuhan kami adalah Allah" dan kemudian berlaku lurus dalam semua amalannya, maka turunlah para malaikat kepadanya seraya berkata: "Janganlah kamu takut, janganlah

kamu berdukacita, (tetapi) bergembiralah kamu dengan surga yang dijanjikan kepadamu."

(31) "Kami (malaikat) adalah para penolongmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Bagimu di dalamnya apa yang diinginkan oleh nafsumu, dan bagimu di dalamnya apa yang kamu kehendaki."

(32) "Sebagai hidangan dari Tuhanmu yang Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya."

## TAFSIR

***Innal la-dziina qaaluu rabbunallaahu tsummas taqaamuu** = Sesungguhnya (ketika) mereka berkata "Tuhan kami adalah Allah" dan kemudian berlaku lurus dalam semua amalannya.*

Mereka semua mengatakan bahwa Allah itu Tuhan kami. Mereka mengakui ketuhanan Allah dan keesaan-Nya dan mereka pun berjalan atas jalan yang lurus, tetap memperhambakan diri kepada Tuhan, baik lahir maupun batin. Mereka tetap dalam keadaan demikian, baik dalam bidang ibadah maupun bidang i'tikad (keyakinan).

***Tatanazzalu 'alaihimul malaa-ikatu** = Maka turunlah para malaikat kepadanya.*

Maka, malaikat pun turun kepada mereka, khususnya ketika mereka meninggal, ketika mereka dikubur (dimakamkan), dan ketika menghadapi hisab (perhitungan amal). Ada yang mengatakan bahwa para malaikat itu turun kepada hamba-hamba Allah yang mendukung al-Qur'ān untuk membantu mereka yang menghadapi masalah-masalah yang musykil (sulit), baik dalam bidang agama maupun dunia, sebagaimana para orang kafir sering ditemui oleh setan.

Kata Waqi': "Para malaikat menyampaikan berita gembira kepada para mukmin yang senantiasa berjalan lurus pada tiga masa: ketika mati, di dalam kubur, dan ketika bangkit (dihidupkan kembali)."

***Allaa ta-khaafuu wa laa takhzanuu** = Seraya berkata: "Janganlah kamu takut, janganlah kamu berdukacita."*

Para malaikat itu berkata: "Janganlah kamu khawatir menghadapi semua masalah di akhirat. Jangan pula kamu bersedih hati terhadap semua apa di dunia yang telah hilang dari kamu. Atau, janganlah takut amalanmu tidak diterima,

sebab amalanmu pasti akan diterima. Janganlah kamu bersedih hati terhadap dosa-dosa yang kamu lakukan, karena Allah akan mengampuninya."

***Wa ab-syiruu bil jannatil latii kuntum tuu'aduun* = *"(Tetapi) bergembiralah kamu dengan surga yang dijanjikan kepadamu."***

Sebaliknya, kata para malaikat kepada para mukmin, "bergembiralah kamu dengan surga yang sudah dijanjikan melalui perantaraan rasul-rasul-Nya. Sebab, kamu pasti akan sampai ke surga dan kekal di dalamnya."

***Nahnu auliyaa-ukum fil hayaatid dun-yaa wa fil aakhirati* = *"Kami (malaikat) adalah para penolongmu dalam kehidupan dunia dan akhirat."***

Para malaikat juga berkata: "Kamilah para penolongmu dalam semua urusan duniamu. Kami membawa kamu untuk bisa menerima kebenaran dan kami menunjukimu kepada kebajikan dan kemaslahatan di dunia. Kami juga akan bersama-sama kamu di akhirat nanti. Kami menemani kamu di dalam kubur, ketika tiupan sangkakala, pada hari bangkit, serta kami menemanimu ketika melalui *shirathal mustaqim* hingga sampailah kamu ke dalam surga."

***Wa lakum fiihaa maa tasy-tahii anfusukum wa lakum fiihaa maa tadda'uun* = *Bagimu di dalamnya adalah apa yang diinginkan oleh nafsumu, dan bagimu di dalamnya apa yang kamu kehendaki.***

Di dalam surga, kamu memperoleh berbagai macam kelezatan dan berbagai macam kenikmatan. Jelasnya, kamu akan memperoleh apa yang kamu inginkan.

***Nuzulam min ghafuurir rahiim* = *"Sebagai hidangan dari Tuhanmu yang Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya."***

Allah memberikan kenikmatan kepadamu adalah sebagai suatu kemuliaan bagimu. Allah juga mengampuni dosa-dosamu dan merahmati dirimu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah memberikan suatu janji yang mulia kepada para mukmin sesudah Allah mengemukakan ancaman-Nya kepada orang-orang kafir. Menurut Ibn Abbas, ayat ini turun mengenai diri Abu Bakar ash-Shidiq.

## 931

(33) Siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan dengan orang-orang

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ

وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

yang menyeru manusia kepada agama Allah, beramal saleh dan berkata: "Sesung-guhnya aku ini termasuk orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah."

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

(34) Tidak ada persamaan antara kebajikan dan kejahatan, maka tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik. Tentulah orang yang di antara kamu dengan dia ada permusuhan, seolah-olah menjadi sahabat yang amat erat.

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

(35) Tidak ada yang suka melakukan itu (membalas kejahatan dengan kebajikan), kecuali orang-orang yang sabar. Tidak ada pula orang yang suka berbuat hal itu, kecuali orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

(36) Jika engkau ditusuk setan dengan suatu tipuan, maka berlindunglah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

## TAFSIR

***Wa man ahsanu qaulam mimman da'aa ilallaahi wa 'amila shaalihaw wa qaala innanii minal muslimiin*** *= Siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan dengan orang-orang yang menyeru manusia kepada agama Allah, beramal saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku ini termasuk orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah."*

Tidak ada orang yang baik ucapannya (pembicaraannya) daripada orang yang menyeru dan mengajak hamba Allah untuk menauhidkan-Nya dan menaati-Nya, serta mengerjakan amalan saleh. Yaitu dengan jalan menaati perintah-Nya dan menjauhi kemaksiatan. Selain itu, menjadikan Islam sebagai agamanya dan berlaku tulus ikhlas terhadap Tuhannya.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada Muhammad bahwa tugas beliau tetap melaksanakan dakwah, walaupun dalam menjalankan tugas itu, beliau mengalami berbagai gangguan dan kesulitan. Sebab, dakwah itu merupakan ketaatan yang paling sempurna dan ibadat yang paling baik.

Dengan memperhatikan ayat ini nyatalah bahwa di antara prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh oleh para muslim adalah memperbaiki dirinya dahulu,

barulah kemudian menyeru orang lain. Tidak dapat diragukan lagi bahwa martabat orang yang menyeru orang lain untuk menerima dan menjalankan kebenaran merupakan martabat yang tinggi, yang hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang jiwanya suci dan hatinya penuh rasa iman dan yakin.

Martabat menyiapkan jiwa adalah martabat yang pertama. Ini dikutip dari firman Allah yang telah lalu (ayat 30 surat ini). Adapun martabat kedua adalah menyeru orang lain kepada kebenaran, yang dikutip dari ayat 33 surat ini.

Dalam menafsirkan ayat ini ada dua pendapat:

*Pertama*, ayat ini mengenai pribadi Nabi saw. untuk menghardik orang-orang yang datang dengan hingar bingar (cenderung berceloteh dan tidak sungguh-sungguh) dalam mendengarkan al-Qur'an.

*Kedua*, mengenai petugas (pelaku) dakwah yang menyeru hamba Allah untuk menyembah Tuhannya dengan jalan (dasar) pelajaran dan hujjah.

***Wa laa tastawil hasanatu wa las sayyi-atu** = Tidak ada persamaan antara kebajikan dan kejahatan.*

Sama sekali tidak sama antara dakwah kepada Allah dan mencela (mengecam) orang orang yang berdakwah. Tidaklah sama antara kebajikan dan kejahatan. Kebajikan diridhai oleh Allah dan diberi pahala, sedangkan kejahatan dibenci oleh Allah dan dibalas dengan siksa.

***Idfa' billatii hiya ahsanu** = Maka tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik.*

Ini adalah suatu pedoman yang diberikan oleh Allah kepada Muhammad dalam menghadapi orang-orang musyrik. Allah memerintahkan Muhammad untuk melawan keburukan dengan pekerti yang baik, seperti melawan kemarahan dengan sikap sabar, melawan tindakan yang kasar dengan memberi maaf.

***Fa i-dzal la-dzii bainaka wa bainahuu 'adaawatun ka annahuu wa liyyun hamiim** = Tentulah orang yang di antara kamu dengan dia ada permusuhan, menjadi sahabat yang amat erat.*

Hai Muhammad, apabila kamu berlaku seperti itu, tentu dapat mengubah keadaan. Permusuhan berganti dengan persahabatan, musuh berubah menjadi teman yang sangat akrab.

Kata Muqatil: "Ayat ini turun mengenai Abu Sufyan. Dia adalah seorang seteru Nabi yang sangat besar. Akan tetapi ketenangan dan kesabaran Nabi telah membuat Abu Sufyan berhubungan erat dengan Nabi, bahkan akhirnya menjadi mertuanya."

***Wa maa yulaqqaahaa illal la-dziina shabaruu** = Tidak ada yang suka melakukan itu (membalas kejahatan dengan kebajikan), kecuali orang-orang yang sabar.*

Nasihat-nasihat untuk berbuat baik seperti yang telah dijelaskan ini tidaklah akan diterima dan diamalkan, melainkan oleh orang-orang yang bersabar menghadapi kesulitan dan kesukaran, dapat menahan amarah dan tidak membalas sakit hati (menaruh dendam).

Anas menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan orang yang sabar di sini adalah orang yang apabila dimaki oleh kawannya berkata: "Kalau engkau benar telah mencaci-maki aku, maka mudah-mudahan Allah mengampuni dosamu."

***Wa maa yulaqqaahaa illaa dzuu hazh-zhin 'a-zhiim** = Dan tidak ada pula orang yang suka berbuat hal itu, kecuali orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*

Hanyalah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan (keberuntungan) yang sempurna di dunia dan di akhirat yang bisa menerima nasihat-nasihat ini.

***Wa immaa yanza-ghannaka minasy syai-thaani naz-ghun fas ta'idz billaahi innahuu huwas samii'ul 'aliim** = Jika engkau ditusuk setan dengan suatu tipuan, maka berlindunglah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Jika setan memberi semangat hatimu untuk membalas kejahatan dengan kejahatan, sehingga kamu meninggalkan martabat yang tinggi ini, maka berlindunglah kamu kepada Allah dari tipu daya setan dan kejahatannya. Sesungguhnya Allah mendengar permohonanmu dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh setan ke dalam hatimu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang mengajak manusia kepada paham tauhid. Dijelaskan, kebajikan tidaklah sama dengan kejahatan. Allah menyuruh Nabi untuk menyambut perilaku orang-orang musyrik yang tidak baik (jahat) dengan sikap yang paling baik, karena cara itulah yang menumbuhkan kerukunan dalam jiwa manusia. Pada akhirnya Allah menyuruh Rasul supaya berlindung kepada-Nya dari gangguan setan.

# 932

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan bulan. Bersujudlah kamu kepada Allah yang menjadikan makhluk-makhluk itu, jika kamu benar-benar menyembah Allah.

فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Jika mereka (para musyrik) menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang berada di sisi Tuhanmu bertasbih menyucikan Allah pada malam dan siang hari. Mereka itu sedikit pun tidak merasa jemu.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

(39) Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah kamu melihat bumi dalam keadaan kering, maka apabila Kami menurunkan hujan, bergeraklah tumbuh-tumbuhannya dan suburlah bumi. Sesungguhnya Allah yang telah menghidupkannya, maka berkuasa pula menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

## TAFSIR

***Wa min aayaatihil lailu wan nahaaru wasy syamsu wal qamaru** = Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah malam, siang, matahari, dan bulan.*

Di antara keterangan atau tanda yang menunjukkan keesaan dan kebesaran Allah adalah kejadian malam dan siang, matahari dan bulan. Semua itu berdasar pada kenyataan kodrat (kekuasaan) Allah yang membuktikan kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya.

***Laa tasjuduu lisy syamsi wa laa lil qamari wasjuduu lillaahil la-dzii khalaqahunna in kuntum iyyaahu ta'buduun** = Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan bulan. Bersujudlah kamu kepada Allah yang menjadikan makhluk-makhluk itu, jika kamu benar-benar menyembah Allah.*

Janganlah kamu bersujud kepada tanda-tanda kebesaran Allah, yaitu matahari, bulan, dan jangan pula kamu memuliakannya. Sebab, yang berhak kita muliakan, kita sucikan, dan kita sembah, adalah yang menjadikan tanda-tanda itu dan yang menguasainya, yakni Allah. Maka, sembahlah Allah, janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu jika kamu benar-benar menyembah-Nya.

***Fa inistakbaruu fal la-dziina 'inda rabbika yusabbihuuna lahuu bil laili wan nahaari wa hum laa yas-amuun** = Jika mereka (para musyrik) menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang berada di sisi Tuhanmu bertasbih menyucikan Allah pada malam dan siang hari. Mereka itu sedikit pun tidak merasa jemu.*

Jika mereka menyombongkan diri untuk mengikuti perkataanmu, hai Muhammad, maka biarkanlah mereka berbuat sesuka hatinya. Sebab, para malaikat yang berada di sisi Allah, yang derajatnya lebih baik daripada orang-orang musyrik, sama sekali tidak menyombongkan diri untuk menyembah Allah. Bahkan senantiasa bertasbih dan bersembahyang siang malam. Mereka sedikit pun tidak merasa jemu.

***Wa min aayaatihii annaka taral ar-dha khaasyi'atan fa i-dzaa anzalnaa 'alaihal maa-ah tazzat wa rabat** = Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah kamu melihat bumi dalam keadaan kering, maka apabila Kami menurunkan hujan, bergeraklah tumbuh-tumbuhannya dan suburlah bumi.*

Di antara dalil atau tanda-tanda yang menunjukkan bahwa hari bangkit (kehidupan kembali manusia setelah mati) merupakan suatu hal yang pasti akan terjadi adalah, kita melihat bumi yang kering dan semua tanamannya mati, sehingga sama sekali tidak ada tumbuhannya. Tetapi apabila hujan turun atau menerima air dari aliran sungai (irigasi) dan di atas tanah itu ditaburkan bibit, maka tumbuhlah bibit itu dan suburlah tanahnya.

***Innal la-dzii ahyaahaa la muhyil mautaa innahuu 'alaa kulli syai-in qadiir**= Sesungguhnya Allah yang telah menghidupkannya, sungguh berkuasa pula menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Allah yang telah menghidupkan bumi yang mati dan menumbuhkan tanaman-tanaman di atasnya, seolah bumi bergerak dengan tumbuh-tumbuhannya yang menghijau, maka berkuasa pula Dia menghidupkan anak Adam yang telah meninggal. Allah memang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menekankan dalam keterangan-Nya mengenai dalil-dalil yang menunjuk kepada wujud-Nya, kodrat dan hikmat-Nya untuk memberi pengertian bahwa dakwah adalah menetapkan dalil-dalil yang menunjuk kepada Zat Allah dan sifat-Nya. Setelah itu Allah menjelaskan dalil-dalil wujud-Nya berdasarkan keadaan alam. Yaitu kejadian malam, siang, matahari, dan bulan, serta tumbuhnya tanaman-tanaman di tanah kering setelah turun hujan yang mengairi tanah tersebut.

## 933

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَنْ يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

(40) Sesungguhnya semua orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, tidak tersembunyi bagi Kami. Apakah orang yang dicampakkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang yang datang pada hari kiamat dalam keadaan aman? Berbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Allah itu Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾

(41) Sesungguhnya orang yang kafir, yang mengingkari al-Qur'an setelah al-Qur'an sampai kepadanya, dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar merupakan kitab yang kukuh.[8]

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

(42) Tidak ada yang membatalkannya, baik oleh yang terdahulu daripadanya dan tidak juga oleh yang kemudian sesudahnya. Itulah al-Qur'an yang diturunkan oleh Yang Hakim lagi Terpuji.

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

(43) Tidak dikatakan kepadamu, melainkan apa yang dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan dan siksaan yang amat memedihkan.

---

[8] Kaitkan dengan bagian akhir S.26: asy-Syu'araa'; S.34: Saba', 57; S.10: Yunus, 58.

## TAFSIR

***Innal la-dziina yulhiduuna fii aayaatinaa laa yakhfauna 'alainaa** = Sesungguhnya semua orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, tidak tersembunyi bagi Kami.*

Mereka semua yang mengingkari ayat-ayat al-Qur'an dan mencelanya atau mereka-reka dengan cara yang menyimpang dari kebenaran, kata Allah, semua itu Kami ketahui. Tidak ada yang tersembunyi bagi Kami dan kelak mereka akan menerima pembalasan yang setimpal.

***A fa may yulqaa fin naari khairun am may ya'tii aaminay yaumal qiyaamati** = Apakah orang yang dicampakkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang yang datang pada hari kiamat dalam keadaan aman?*

Siapakah yang lebih baik, orang yang dicampakkan ke dalam neraka dengan paksaan ataukah orang yang datang dalam keadaan aman sentosa, lalu masuk ke dalam surga pada hari kiamat? Tidak ada orang yang berakal yang menyamakan kedua orang tersebut, yang nyata-nyata tempat kembalinya berbeda.

***I'maluu maa syi'tum** = berbuatlah apa yang kamu kehendaki.*

Kamu telah mengetahui akibat yang bakal dihadapi orang-orang yang berbuat dosa dan akibat apa yang bakal diperoleh oleh orang-orang yang berbuat kebajikan. Karena itu, berbuatlah kamu apa yang kamu inginkan. Mau pilih ke neraka atau ke surga.

***Innahuu bi maa ta'maluuna ba-shiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Allah benar-benar melihat semua perbuatanmu dan akan memberikan pembalasan kepadamu atas perbuatan-perbuatanmu.

***Innal la-dziina kafaruu bidz dzikri lammaa jaa-ahum** = Sesungguhnya orang yang kafir, yang mengingkari al-Qur'an setelah al-Qur'an sampai kepadanya.*

Semua orang kafir yang mengingkari al-Qur'an dan mendustakannya ketika al-Qur'an datang kepada mereka, maka Kami kelak akan memberikan ganjaran (hukuman) setimpal dengan kekafirannya.

***Wa innahuu la kitaabun 'aziiz** = Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar merupakan kitab yang kukuh.*

Sesungguhnya al-Qur'an adalah sebuah kitab yang mulia, yang isinya tidak dapat dibatalkan dan tidak dapat diubah-ubah.

***Laa ya'tiihil baa-thilu mim baini yadaihi wa laa min khalfihii** = Tidak ada yang membatalkannya, baik oleh yang terdahulu daripadanya dan tidak juga oleh yang kemudian sesudahnya.*

Tidak ada jalan untuk membatalkan suatu petunjuk al-Qur'an, termasuk keterangan itu diperoleh dari kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat dan Injil. Setelah al-Qur'an juga tidak ada kitab yang datang mendustakannya. Tidak ada satu pun keterangan dalam al-Qur'an yang bisa disalahkan, baik dari segi lafal, makna, maksud, ataupun dari segi hukum, demikian pula kisah yang diungkapkan dan susunan bahasanya.

***Tanziilum min hakiimin hamiid** = Itulah al-Qur'an yang diturunkan oleh Yang Hakim lagi Terpuji.*

Bagaimana mungkin al-Qur'an bisa dimasuki oleh suatu kebatalan, sebab al-Qur'an merupakan suatu kitab yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Hakim lagi Maha Terpuji.

***Maa yuqaalu laka illaa maa qad qiila lir rusuli min qablika** = Tidak dikatakan kepadamu, melainkan apa yang dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu.*

Apa saja yang engkau dengar, hai Muhammad, adalah sama dengan apa yang dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu. Karena itu bersabarlah terhadap penderitaan-penderitaan yang kamu alami, sebagaimana ulul azmi (nabi-nabi ternama) sebelummu juga mengalami.

Bisa juga firman ini kita artikan: "Apa yang dikatakan kepadamu, hai Muhammad, baik mengenai tauhid ataupun mengikhlaskan ibadat kepada Allah, adalah hal-hal yang juga telah disampaikan kepada para rasul sebelummu. Sebab, semua syariat sepakat atas hal-hal seperti itu, walaupun hukum-hukum cabangnya berbeda karena perbedaan suasana, waktu, dan tempat.

***Inna rabbaka la-dzuu maghfiratiw wa dzuu 'iqaabin aliim** = Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan dan siksaan yang amat memedihkan.*

Tuhanmu benar-benar memberi ampunan kepada orang-orang yang bertobat. Sebaliknya, memberikan siksa yang pedih kepada orang-orang yang terus-menerus dalam kekafiran, dan meninggal dalam keadaan kafir karena belum sempat bertobat.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia mengancam orang-orang musyrik yang melawan dalil-dalil kebenaran dengan menyatakan perbuatan mereka tidak tersembunyi bagi Allah dan dengan menyuruh mereka berbuat apa yang dikehendaki serta dengan menandaskan bahwa semua orang yang mengingkari al-Qur'an akan diberikan ganjaran (hukuman) setimpal dengan dosanya.

## 934

(44) Seandainya Kami menjadikan al-Qur'an dengan bahasa Ajam (non-Arab), tentulah mereka (musyrik Mekkah) mengatakan: "Apakah tidak lebih baik ayat-ayatnya dijelaskan." Apakah al-Qur'an itu berbahasa Ajam atau berbahasa Arab, katakanlah, al-Qur'an itu bagi mereka yang beriman sebagai petunjuk dan penawar. Mereka yang tidak beriman adalah tuli telinganya dan buta mata hatinya. Merekalah orang-orang yang diseru dari tempat yang jauh.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ
آيَاتُهُ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى
وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ
عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

(45) Kami sungguh telah memberikan al-Kitab kepada Musa, lalu diperselisihkan orang tentang kebenarannya. Seandainya bukan karena telah ada kalimat (ketetapan) terdahulu dari Tuhanmu, tentulah mereka dibinasakan. Bahkan mereka sungguh dalam keragu-raguan yang amat membingungkan.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ
سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ
مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾

(46) Barangsiapa mengerjakan amal saleh, maka pahala amalnya untuk dirinya sendiri dan barangsiapa beramal jahat, maka dia sendirilah yang memikul dosanya. Tuhanmu tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا
وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

## TAFSIR

***Wa lau ja'alnaahu qur-aanan a'jamiyyal la qaaluu lau laa fush-shilat aayaatuhuu a a'jamiyyuw wa 'arabiyyun*** = *Seandainya Kami menjadikan al-Qur'an dengan bahasa Ajam (non-Arab), tentulah mereka (musyrik Mekkah) mengatakan: "Apakah tidak lebih baik ayat-ayatnya dijelaskan." Apakah al-Qur'an itu berbahasa Ajam atau berbahasa Arab."*

Kalau Kami jadikan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, hai Muhammad, berbahasa Ajam (non-Arab), tentulah orang-orang Quraisy Mekkah bertanya: "Mengapakah tidak dijelaskan hukum-hukumnya dan hikmahnya dalam bahasa Arab, supaya kami dapat memahaminya?" Mereka pun pernah berkata: "Apakah al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Ajam, sedangkan yang menjadi rasul dan membawanya berbahasa Arab?"

***Qul huwa lil la-dziina aamanuu hudaw wa syifaa-un*** = *Katakanlah: "Al-Qur'an itu bagi mereka yang beriman adalah sebagai petunjuk dan penawar."*[9]

Untuk membantah pernyataan para musyrik Quraisy, maka katakanlah hai Muhammad kepadanya: "Al-Qur'an itu bagi semua orang yang membenarkannya dan membenarkan rasul Allah, serta petunjuk kepada kebenaran dan penawar yang dapat menghilangkan keraguan."

***Wal la-dziina laa yu'minuuna fii aa-dzaanihim waqruw wa huwa 'alaihim 'aman*** = *Mereka yang tidak beriman adalah tuli telinganya dan buta mata hatinya.*

Mereka semua yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, telinganya bagaikan tuli, sehingga tidak dapat mendengar pembacaan al-Qur'an. Demikian pula mata hatinya, tidak dapat memperhatikan hujjah-hujjah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

***Ulaa-ika yunaadauna mim makaanim ba'iid*** = *Merekalah orang-orang yang diseru dari tempat yang jauh.*

Mereka yang tuli telinganya dan buta matanya tidak dapat melihat kebenaran yang tampak di depan matanya. Seolah-olah mereka seperti orang yang dipanggil dari jarak yang jauh. Mereka tidak dapat mendengar suaranya dengan terang, sehingga baginya juga tidak jelas apa maksudnya.

---

[9] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 82.

***Wa la qad aatainaa muusal kitaaba fakh-tulifa fiihi** = Kami sungguh telah memberikan al-Kitab kepada Musa, lalu diperselisihkan oleh orang tentang kebenarannya.*

Hai Muhammad, janganlah kamu menyusahkan diri akibat orang-orang Quraisy berselisih tentang al-Qur'an. Memang demikianlah adat umat-umat yang telah lalu. Ketika Kami mendatangkan Taurat kepada Musa, Bani Israil pun berselisih mengenai kitab itu. Ada yang membenarkan, ada yang mendustakan, ada yang mukmin, dan ada yang kafir. Demikian pula keadaan kaummu.

***Wa lau laa kalimatun sabaqat mir rabbika laqu-dhiya bainahum** = Seandainya bukan karena telah ada kalimat (ketetapan) terdahulu dari Tuhanmu, tentulah mereka dibinasakan.*

Seandainya bukan karena telah menjadi ketetapan Allah, yakni azab bagi orang-orang musyrik akan diakhirkan pada hari kiamat kelak, tentulah Allah telah membinasakan mereka sekarang jua dan menyelesaikan antara mereka dan para mukmin.

***Wa innahum la fii syakkim minhu muriib** = Bahkan mereka sungguh dalam keragu-raguan yang amat membingungkan.*

Sesungguhnya kaummu benar-benar dalam keraguan yang sangat dalam masalah al-Qur'an.

***Man 'amila shaalihan fa linafsihii wa man asaa-a fa 'alaihaa wa maa rabbuka bi zhallaamil lil 'abiid** = Barangsiapa mengerjakan amal saleh, maka pahala amalnya untuk dirinya sendiri dan barangsiapa beramal jahat, maka dia sendirilah yang memikul dosanya. Tuhanmu tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.*[10]

Barangsiapa mengerjakan amalan yang saleh, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan, maka dia telah mengusahakan kebajikan untuk dirinya. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka hasil dari perbuatan kejahatan itu juga kembali kepada dirinya. Allah memberikan pembalasan kepada orang yang berbuat kebajikan dan orang yang berbuat kejahatan dengan tidak menambah atau menguranginya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah membantah keragu-raguan (syubhat) yang dikemukakan oleh para musyrik, yaitu: mengapa al-Qur'an tidak diturunkan dalam

---

[10] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 164.

bahasa Ajam (non-Arab). Kalau sekiranya al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Ajam, tegas Allah dalam bantahan-Nya, tentu mereka juga akan mengingkarinya. Yang terang, al-Qur'an merupakan hidayah dan penawar bagi semua orang mukmin, baik mereka orang Arab ataupun orang Ajam. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa barangsiapa berbuat baik, maka kebaikan itu kembali kepada dirinya sendiri. Barangsiapa berbuat jahat, maka dia sendirilah yang menanggung akibat dari kejahatan itu. Allah sama sekali tidak menganiaya hamba-Nya.

## 935

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَاتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾

(47) Kepada Allahlah pengetahuan masalah hari kiamat dikembalikan. Buah-buahan tidak keluar dari kuntumnya, perempuan tidak mengandung dan tidak bersalin (melahirkan), kecuali dengan ilmu Allah. Pada hari kiamat, Allah menyeru mereka: "Manakah orang-orang yang kamu jadikan sekutu-sekutu-Ku?" Mereka berkata: "Kami beritahukan kepada-Mu bahwa tidak ada di'antara kami yang mengakuinya."

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَدْعُونَ مِن قَبْلُ وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾

(48) Telah lenyap dari mereka apa-apa yang mereka sembah pada masa lalu dan mereka pun meyakini bahwa baginya tidak ada lagi tempat pelarian.[11]

## TAFSIR

***Ilaihi yuraddu 'ilmus saa'ati** = Kepada Allahlah pengetahuan masalah hari kiamat dikembalikan.*

Apabila seseorang bertanya tentang hari kiamat, maka kembalikanlah persoalan itu kepada Allah. Sebab, hanya Dialah yang mengetahui hakikatnya dan mengetahui kapan terjadinya.

Hal ini sudah ditegaskan dalam surat Luqman dan surat al-Ahzaab. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa para musyrik berkata: "Hai Muhammad, kalau memang benar kamu adalah seorang nabi, maka jelaskanlah kepada kami, kapan kiamat terjadi?" Berkenaan dengan itu, maka turunlah ayat ini.

***Wa maa takh-ruju min tsamaraatim min akmaamihaa wa maa tahmilu min un-tsaa wa laa ta-dha'u illaa bi 'ilmihii** = Buah-buahan tidak keluar dari kuntumnya, perempuan tidak mengandung dan tidak bersalin (melahirkan), kecuali dengan ilmu Allah.*[12]

---

[11] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 32,36; S.18: al-Kahfi, 44; S.17: al-Israa', 83.

[12] Baca S.13: ar-Ra'd, 8-9.

Sebagaimana waktu hari kiamat tiba, di mana tidak seorang pun mengetahuinya, kecuali Allah, begitu pulalah apa-apa yang akan terjadi pada masa depan, tidak ada yang mengetahui selain Allah. Hanya Allahlah yang mengetahui, kapan buah itu keluar dari mayangnya, dan hanya Allah pula yang mengetahui isi kandungan seseorang ibu, apakah sempurna ataukah cacat. Hanya Allahlah yang mengetahui kapan seorang ibu akan melahirkan. Bahkan, setelah ditemukan tek-nologi yang paling canggih pun, orang tidak bisa mengetahui jenis kelamin calon bayi, kecuali setelah bentuk fisik bayi sempurna. Saat masih dalam proses awal pembuahan, teknologi apa pun tidak bisa memastikan keadaan calon bayi itu.

Ramalan sebagian orang mengenai sesuatu yang akan terjadi hanyalah terbatas dugaan. Walaupun kadang-kadang ramalan itu benar terjadi atau sesuai dengan kenyataan.

***Wa yauma yunaadiihim aina syurakaa-ii qaaluu aadzannaaka maa minnaa min syahiid** = Pada hari kiamat, Allah menyeru mereka: "Manakah orang-orang yang kamu jadikan sekutu-sekutu-Ku?" Mereka berkata: "Kami beritahukan kepada-Mu bahwa tidak ada di antara kami yang mengakuinya."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu, ketika Allah menyeru para hamba-Nya yang musyrik di depan khalayak ramai. Saat itu Allah bertanya: "Di manakah dewa-dewamu yang kamu jadikan sekutu-sekutu-Ku dan kamu sembah bersama Aku?" Jawab mereka: "Kami telah menyatakan bahwa tidak seorang pun di antara kami yang mengakui bahwa Engkau mempunyai sekutu."

Tentu saja, jawaban itu dikemukakan setelah mengetahui apa yang dahulu mereka ingkari, ternyata benar. Dengan jawaban itu dimaksudkan untuk menegaskan bahwa mereka telah berlepas diri dari dewa-dewanya.

***Wa dhalla 'anhum maa kaanuu yad'uuna min qablu** = Telah lenyap dari mereka apa-apa yang mereka sembah pada masa dahulu.*

Telah lenyaplah semua dewa yang dahulu mereka sembah ketika di dunia. Berhala-berhala itu sedikit pun tidak dapat memberi bantuan dan manfaat kepada mereka.

***Wa zhannuu maa lahum mim mahiish** = Dan mereka pun meyakini bahwa baginya tidak ada lagi tempat pelarian.*

Pada saat itulah, mereka meyakini bahwa tidak ada jalan baginya untuk melepaskan diri dari azab Allah.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa para makhluk tidak dapat mengetahui kapan terjadi hari kiamat. Begitu pula apa saja yang akan terjadi pada masa mendatang, hanya Allahlah yang mengetahuinya. Pada hari kiamat nanti, Allah akan bertanya kepada orang-orang musyrik, mana dewa-dewamu yang dahulu kamu sembah. Pada hari itu mereka mengaku bahwa dirinya tidak mempersekutukan Allah. Mereka masih saja ingin mendustai Allah.

## 936

لَا يَسْـَٔمُ الْاِنْسَانُ مِنْ دُعَاۤءِ الْخَيْرِۖ
وَاِنْ مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيَـُٔوْسٌ قَنُوْطٌ ﴿٤٩﴾

(49) Manusia tidak jemu-jemunya meminta kebaikan. Tetapi jika ditimpa malapetaka, menjadilah dia seorang yang berputus asa.

وَلَىِٕنْ اَذَقْنٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْۢ بَعْدِ ضَرَّاۤءَ مَسَّتْهُ
لَيَقُوْلَنَّ هٰذَا لِيْۙ وَمَآ اَظُنُّ السَّاعَةَ قَاۤىِٕمَةًۙ
وَّلَىِٕنْ رُّجِعْتُ اِلٰى رَبِّيْٓ اِنَّ لِيْ عِنْدَهٗ لَلْحُسْنٰىۚ
فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِمَا عَمِلُوْاۖ وَلَنُذِيْقَنَّهُمْ
مِّنْ عَذَابٍ غَلِيْظٍ ﴿٥٠﴾

(50) Sungguh, jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah dia tertimpa malapetaka, tentulah dia berkata: "Ini telah menjadi hakku. Aku tidak menyangka kiamat akan tiba. Sungguh, jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, niscaya aku memperoleh kebaikan dari sisi-Nya." Sesungguhnya Kami akan memberi tahu orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan dan Kami benar-benar membuat mereka merasakan azab yang berat.

وَاِذَآ اَنْعَمْنَا عَلَى الْاِنْسَانِ اَعْرَضَ وَنَاٰ بِجَانِبِهٖۚ
وَاِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُوْ دُعَاۤءٍ عَرِيْضٍ ﴿٥١﴾

(51) Dan apabila Kami mencurahkan nikmat kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri. Dan apabila dia tertimpa malapetaka, maka dia pun berdoa dengan doa yang panjang.

## TAFSIR

***Laa yas-amul insaanu min du'aa-il khairi = Manusia tidak jemu-jemunya meminta kebaikan.***

Manusia tidak jemu-jemunya menyeru Tuhannya, memohon kepada-Nya supaya diberi kesehatan, keafiatan, dan keluasan rezeki. Walaupun betapa banyak

harta sudah diberikan, namun dia tetap saja meminta tambahan, seperti yang ditegaskan dalam sebuah sabda Nabi saw.:

*"Sekiranya manusia mempunyai dua alur emas, tentulah manusia masih mengharapkan alur yang ketiga."*

***Wa im massahusy syarru fa ya-uusun qanuuth** = Tetapi jika ditimpa malapetaka, menjadilah dia seorang yang berputus asa.*

Jika manusia ditimpa oleh kesukaran dan kesulitan atau mendapat suatu penyakit yang melemahkan tubuhnya, maka dia pun mudah berputus asa dari rahmat Allah dan tampaklah tanda-tanda keputusasaannya itu.

Hal ini karena imannya yang kurang dan karena mengufuri-Nya (mengingkari nikmat Allah). Sebenarnya, hanya orang-orang kafirlah yang berputus asa dari rahmat Allah. Iman dan berputus asa tidak bisa bersatu dalam jiwa seseorang.

***Wa la-in a-dzaqnaahu rahmatam minnaa mim ba'di dharraa-a massat-hu la yaquulanna haadzaa lii** = Sungguh, jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah dia tertimpa malapetaka, tentulah dia berkata: "Ini telah menjadi hakku."*

Jika Kami hilangkan penyakit atau kesulitan hidupnya, tegas Allah, lalu Kami berikan kepadanya kesehatan dan kekayaan, tentulah dia berkata: "Aku mendapatkan rahmat, karena aku berhak menerimanya. Aku memiliki beberapa keutamaan dan amalan-amalan kebajikan." Dia tidak menyadari bahwa dirinya mendapatkan yang seperti itu karena anugerah Allah semata. Seandainya pada dia ada beberapa keutamaan, tentulah keutamaan itu diperoleh berkat anugerah Allah pula.

***Wa maa a-zhunnus saa'ata qaa-imatan** = Aku tidak menyangka kiamat akan tiba.*

Aku tidak yakin, kata orang musyrik, kiamat akan terjadi. Tidak ada hisab (perhitungan amal) dan tidak ada siksa atas semua dosa yang dikerjakan di dunia.

***Wa la-ir ruji'tu ilaa rabbii inna lii 'indahuu lal husnaa** = "Sungguh, jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, niscaya aku memperoleh kebaikan dari sisi-Nya."*

Seandainya ada hari kiamat dan aku dikembalikan kepada Tuhanku, kata musyrik lagi dengan nada sombong, aku pasti memperoleh surga di sisi Tuhanku. Aku di dunia telah dimuliakan, tentulah di akhirat juga akan dimuliakan.

***Fa la nunabbi-annal la-dziina kafaruu bi maa 'amiluu wa la nu-dziiqannahum min 'a-dzaabin ghaliizh** = Sesungguhnya Kami akan memberi tahu*

***orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan dan Kami benar-benar membuat mereka merasakan azab yang berat.***

Kami akan memberi tahu kepada orang-orang kafir, kata Allah, bahwa ketika mereka kembali kepada Kami, semua kemaksiatan yang telah mereka kerjakan dan semua dosa yang telah mereka perbuat akan Kami balas dengan pembalasan yang setimpal berupa azab yang berat.

***Wa i-dzaa an'amnaa 'alal insaani a'ra-dha wa na-aa bi jaanibihii** = Dan apabila Kami mencurahkan nikmat kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri.*

Apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, Kami menghilangkan penyakit yang diderita, misalnya, atau Kami anugerahi kesehatan, keafiatan dan rezeki yang luas, dia pun berpaling dari ketaatan dan menolak mengikuti perintah, karena merasa dirinya besar (mulia).

***Wa i-dzaa massahusy syarru fa dzuu du'aa-in 'ariidh** = Dan apabila dia tertimpa malapetaka, maka dia pun berdoa dengan doa yang panjang.*[13]

Padahal, ketika manusia itu ditimpa oleh kemiskinan, penyakit, dan sebagainya, dia pun memperbanyak doa dan tadharru'-nya (upaya merendahkan diri) kepada Allah, dengan harapan Allah segera melenyapkan kesedihannya dan mendatangkan kesenangan baginya.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan keadaan (sikap) manusia yang selalu berganti-ganti dan berubah-ubah. Jika mendapatkan kesenangan dan kemewahan, maka sombong dan congkaklah dia. Jika mendapat bencana dan kesukaran, maka dia pun berputus asa.

## 937

(52) Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu, jika al-Qur'an ini benar dari sisi Allah, lalu kamu mengingkarinya, siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang terus berselisih, yang sangat jauh itu?"

[13] Baca S.10: Yunus, 12.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

(53) Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat (fenomena penciptaan) Kami di semua ufuk langit dan pada diri mereka sendiri, sehingga nyatalah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar (hak). Apakah belum cukup bahwa Tuhanmu itu menyaksikan segala sesuatu?

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطٌ ﴿٥٤﴾

(54) Ketahuilah, sesungguhnya mereka dalam keragu-raguan mengenai perjumpaannya dengan Tuhan. Ketahuilah, sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu.

## TAFSIR

***Qul ara-aitum in kaana min 'indillaahi tsumma kafartum bihii man adhallu mimman huwa fii syiqaaqim ba'iid** = Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu, jika al-Qur'an ini benar dari sisi Allah, lalu kamu mengingkarinya, siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang terus berselisih, yang sangat jauh itu?"*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada orang-orang yang mendustakan al-Qur'an; "Jelaskan kepadaku, hai para musyrik, jika al-Qur'an yang kamu dustakan itu benar dari sisi Tuhanku, sedangkan kamu mengufurinya, maka tidakkah sikapmu seperti itu berarti kamu menjauhkan diri dari kebenaran? Siapakah yang lebih menyimpang dari jalan yang lurus daripada orang yang melawan perintah Allah dan menyalahinya (melanggarnya)?

***Sa nuriihim aayaatinaa fil aafaaqi wa fii anfusihim hattaa yatabayyana lahum annahul haqqu** = Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat (fenomena penciptaan) Kami di semua ufuk langit dan pada diri mereka sendiri, sehingga nyatalah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar (hak).*

Akan Kami perlihatkan kepada mereka tentang tanda-tanda kekuasaan Kami yang nyata di alam raya ini, tegas Allah. Akan Kami perlihatkan pula kebenaran ayat-ayat al-Qur'an mengenai perkembangan langit dan bumi serta mengenai diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah kitab yang benar.

Banyak ilmu modern pada abad-abad sekarang ini yang membenarkan teori-teori yang ada dalam al-Qur'an mengenai hujan, awan, langit, bumi, dan lain-lain. Kami (Allah) akan memperlihatkan kepada seluruh alam tentang tanda-tanda kekuasaan Kami yang bertebaran di jagat raya dan pada diri mereka yang

menunjuk kepada kesempurnaan kodrat, hikmat, dan ilmu Kami, sehingga nyatalah bagi mereka bahwa agama yang dibawa Muhammad adalah agama yang benar.

***A wa lam yakfi bi rabbika annahuu 'alaa kulli syai-in syahiid*** *= Apakah belum cukup bahwa Tuhanmu itu menyaksikan segala sesuatu?*

Cukuplah Allah menjadi saksi atas semua perbuatan hamba-Nya. Allah bersaksi bahwa Muhammad itu benar dalam segala apa yang diserukannya dan didakwahkannya.

***Alaa innahum fii miryatim mil liqaa-i rabbihim*** *= Ketahuilah, sesungguhnya mereka dalam keragu-raguan mengenai perjumpaannya dengan Tuhan.*

Mereka (para musyrik) memang meragukan masalah hari bangkit (hidup kembali sesudah mati) dan pembalasan. Mereka memandang mustahil bahwa Tuhan akan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah meninggal dunia setelah mereka hancur-lebur. Oleh karenanyalah, mereka tidak mau memperhatikan apa yang memberi manfaat kepada dirinya sewaktu menjumpai Allah pada hari akhirat kelak.

***Alaa innahuu bi kulli syai-im muhiith*** *= Ketahuilah, sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu.*

Allah benar-benar mengetahui segala macam masalah, baik secara ijmal (global) maupun secara terperinci. Selain itu, Allah juga menguasai segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari Dia.

## KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah memalingkan pandangan orang-orang yang mencela kenabian Muhammad untuk menyaksikan dalil-dalil (tanda-tanda kekuasaan-Nya) yang terbentang di depan mereka, agar mereka mengakui dan membenarkan bahwa al-Qur'an itu adalah wahyu yang diturunkan dari Allah. Selain itu, supaya mereka meyakini bahwa hari kiamat itu pasti datang.